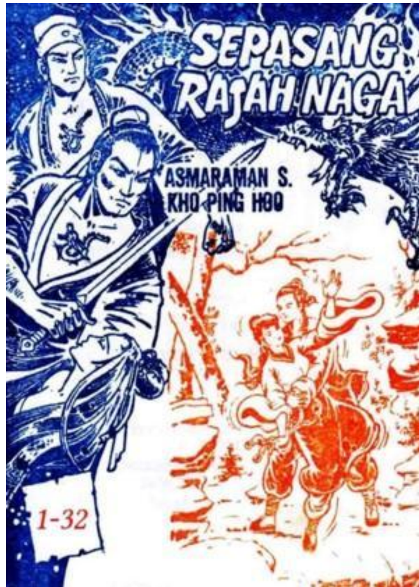


SEPASANG RAJAH NAGA

KHO PING HOO

Perahu itu berbentuk naga. Perahu yang sedang saja dan layarnya yang terkembang itu sudah penuh tambalan. Akan tetapi perahu itu melaju dengan tenangnya. Layarnya mengembung terdorong angin lembut yang cukup kuat. Perahu meluncur lembut seolah tidak terasa ada ombak yang mengganggu. Air laut amat biru dan tenang. Langit pun biru dan banyak awan putih menciptakan berbagai bentuk yang aneh-aneh di angkasa. Matahari pagi itu memancar dengan cerah. Tukang perahu yang berusia kurang lebih lima puluh tahun itu, duduk mengemudikan perahu dengan wajah berseri. Tidak ada kesenangan yang lebih menggembirakan bagi seorang tukang perahu dari pada keadaan laut tenang dan lembut seperti itu.

Di bagian perahu yang terlindung atap,duduk dua orang wanita berusia kurang lebih dua puluh lima tahun. Mereka bercakap-cakap sambil memangku anak mereka masing masing. Dua orang

anak laki-laki yang usianya sekitar tiga tahun. Melihat pakaian wanita-wanita dan anak mereka itu, dapat diduga bahwa mereka adalah orang-orang kota,bukan orang-orang dusun yang miskin. Pakaian mereka terbuat dari sutera halus. Wajah merekapun cantik dan terpelihara. Anak-anak merekapun tampan dan séhat, kemeraan warna pipi kedua anak itu. Terdengar suara orang bercakap-cakap dan tertawa di bagian depan perahu. Dua orang laki-laki, berusia kurang lebih tiga puluh tahun, duduk berhadapan di papan perahu. Seguci arak berada di antara mereka berikut dua buah cawan arak.

“Wong Siauw-te (Adik Wong), coba lihat itu. Engkau melihat bentuk-bentuk yang aneh di sebelah sana itu?” kata seorang antara mereka yang bertubuh tinggi besar berkumis tipis dan berjenggot pendek sambil menuding ke atas, ke arah langit sebelah barat. Orang ke dua yang bertubuh sedang berwajah tampan dan mempunyai sebuah tahi lalat di dagunya, menengadah dan memandang ke arah langit yang ditunjuk oleh kawannya.Setelah memandang sejenak, dia berseru,

“Tan Twa-ko (Kakak Tan)! Engkau juga melihat apa yang kulihat? Awan-awan itu membentuk dua ekor naga, hitam dan putih!”

“Benar! Dua ekor naga, seekor putih dan seekor hitam, melayang-layang di angkasa. Kupikir, keadaan kita berdua ini mirip dengan sepasang naga itu, Wong Siauw-te. Terpaksa terbang, dikejar-kejar, melayang-layang tidak tentu arah tujuan, harus melarikan diri. Ah, betapa hal itu membuat hatiku merasa penasaran sekali!” Orang tinggi besar bermarga Tan itu menghela napas panjang.

“Betul sekali, Tan Twa-ko. Betapa amat kebetulan sekali. Bukankah kita berdua inipun Shio Liong Bertahun kelahiran Naga)? Dan lihat perahu yang kita tumpangi ini. Berbentuk naga pula! Anehnya, dua orang anak kita juga shio Liong! Mereka berselisih tepat dua puluh empat tahun dengan kita.” Wong Cin, pria yang bertubuh sedang dan berwajah tampan itu, mengangguk-angguk.

“Memang sungguh kebetulan sekali. Agaknya para dewa hendak menunjukkan sepasang naga di angkasa yang terbentuk daripada awan-awan hitam putih itu sebagai pertanda akan keadaan kita berdua.”

“Mari kita mengangkat cawan dan minum arak.untuk memperingati peristiwa ini, Wong Siauw-te!” kata Tan Hok, pria yang tinggi besar itu sambil mengisi cawan mereka dengan arak yang dituangkannya dari dalam guci.

“Mari, Tan-twako!” kata Wong Cin sambil mengangkat cawannya. Keduanya minum habis arak dalam cawan dengan sekali tenggak dan Wong Cin berkata, “Kalau saja di sini terdapat seorang tukang rajah (pembuat lukisan di atas kulit) yang pandai, alangkah baiknya kalau kita menyuruh dia membuatkan rajah gambar naga kepada tubuh anakkita masing-masing untuk menandai peristiwa munculnya sepasang naga awan di angkasa itu!” Ucapannya terdengar ringan dan gembira, pertanda bahwa hawa arak mulai mempengaruhi lidahnya.

“Pikiran yang baik sekali!” kata Tan Hok. “Akan tetapi di atas lautan ini, di mana kita bisa menemukan seorang tukung rajah? Apa lagi tukang rajah yang pandai, yang dapat membuat rajah di tubuh anak anak kita tanpa mendatangkan rasa nyeri.”

“Saya adalah seorang tukang rajah!” tiba-tiba terdengar suara yang dalam dan agak parau. Dua orang bersahabat itu menengok dan ternyata yang bicara adalah tukang perahu yang usianya sudah lima puluh tahun itu.

Dengan perasaan heran keduanya tanpa dikomando lalu bangkit berdiri, Tan hok membawa guci arak dan Wong Cin membawa dua cawan arak, lalu mereka menghampiri tukang perahu yang duduk di buritan memegang kemudi. Mereka berdua lalu duduk di depan

tukang perahu itu dan mendengar pengakuan tukang perahu bahwa dia adalah seorang tukang rajah, kedua orang sahabat itu mengamati si tukang perahu yang sebelumnya tidak mereka perhatikan. Dia seorang pria berusia lima puluh taun lebih. Kulit muka dan tangannya yang tidak terlindung tampak coklat kehitaman karna dibakar terik matahari setiap hari. Wajahnya penuh keriput yang merupakan garis mendalam, akan tetapi sepasang matanya membayangkan kecerdikan dan kaya akan pengalaman hidup. Kedua tangan yang memegang kemudi itu tampak tegap dan kuat, walaupun tubuhnya agak kurus dan jangkung.

“Paman, benarkah engkau pandai merajah?” tanya Tan Hok setelah dia duduk di depan tukang perahu itu. Tukang perahu itu mengangguk. Muka yang menunjukkan penuh garis-garis kepahitan hidup itu selalu tampak muram, tidak pernah ada senyum muncul di sana.

“Banyak pelaut minta kepada saya untuk membuatkan rajah di tubuh mereka. Akan tetapi saya belum pernah merajah di tubuh bangsawan seperti tuan berdua.” Wong Cin mengerutkan alisnya.

“Paman, bagaimana paman menduga bahwa kami berdua adalah orang-orang bangsawan.?”

“Mudah saja, tuan. Dari bahasa percakapan, dari gerak dan gaya ji-wi (anda berdua), juga melihat keadaan kedua hu-jin (nyonya) dan kedua kong-cu (tuan muda), mudah diduga bahwa ji-wi tentulah keluarga bangsawan.”

“Paman, engkau seorang tukang perahu yang aneh. Siapakah namamu” tanya Tan Hok.

“Orang-orang memanggil saya A-ming. Itulah nama saya,” jawab tukang perahu itu dengan sederhana.

“Benarkah engkau pandai merajah kulit tubuh, paman A-ming?” tanya Wong Cin.

“Sudah bertahun-tahun saya merajah, sudai ratusan orang saya rajah kulitnya dan saya dapat membuat gambar rajah apa saja dari segala macamn bunga sarmpai segala macam binatang,” kata tukang perahu tanpa nada bangga. Suaranya dalam agak parau dan datar saja, seolah-olah yang dia bicarakan itu adalah soal yang biasa saja.

“Dan dapatkah engkau merajah kulit tubuh anak kami tanpa membuat mereka menderita nyeri?” tanya Tan Hok.

“Saya mempunyai obat khusus untuk menghilangkan rasa nyeri ketikà kulit tubuh saya tusuk-tusuk dengan jarum untuk merajah.”

“Bagus! Kalau begitu buatkanlah rajah gambar naga kepada anak kami,” kata WongCin. “Sebaiknya di manakah rajah itu dibuat Tan-twako? Di lengan atau jangan di lengan. Sebaiknya di dada saja agar jangan terlihat orang, akan tetapi menjadi kenangan atas peristiwa hari ini. Paman A-ming, aku ingin engkau merajah dada anakku Tan Song Bu dengan sebuah gambar naga hitam. Dapatkah?”

“Tentu saja dapat, tuan.”

“Dan aku ingin engkau merajah dada anakku Wóng Sin Cu dengan sebuah gambar naga putih!” kata pula Wong Cin dengan nada gembira.

“Aku ingin naga itu berbentuk seperti itu...! Tan Hok berdongak dan menuding ke atas, akan tetapi wajahnya tempak kecewa ketika dia melihat bahwa bentuk dua ekor naga di angkasa itu telah membuyar.

“Ah, awan berbentuk sepasang naga di angkasa itu telah hilang” katanya.

“Paman A-ming, engkau dapat merajah gambar naga tanpa melihat contoh, bukan?

“Gambar naga? Mudah saja!” jawab A-ming. Wong Cin dan Tan Hok segera memasuki bilik perahu dan memberitahu isteri mereka akan maksud mereka membuatkan rajah pada dada anak mereka.

“Hari ini adalah hari istimewa. Kami berdua tadi melihat awan di angkasa berbentuk gambar sepasang naga. Bukankah anak kita juga shio Liong?”

“Akan tetapi, kalau dada anak kita dirajah, tentu dia akan kesakitan!” protes Liu Hong atau Nyonya Tan Hok yang berwajah cantik manis.

“Kalau perajahan itu menyakitkan, aku tidak membolehkan Sin Cu dirajah” berkata pula Su Leng Ci atau Nyonya Wong Cin yang juga cantik dan berkulit putih mulus.

“Tidak nyeri, ji-wi Hu-jin (kedua nyonya), saya tanggung anak-anak itu tidak mengalami nyeri. Obat penghilang rasa nyeri saya amat ampuh. membuat kulit menjadi kebal rasa,” kata A-ming si tukang perahu yang mendengar percakapan itu, dari buritan. Dua pasang suami isteri itu lalu membawa anak mereka mendekati tukang

perahu yang sudah mengeluarkan sebuah buntalan kain kuning yang tadi dia le takkan di dekatnya.

“Biar Song Bu yang lebih dulu dirajahi kata Tan hok dengan gembira sambil membuka baju anak itu sehingga tampak dadanya. Biarpun baru berusia tiga tahun, sudah tampak bahwa Tan Song Bu memiliki perawakan besar dengan tulang-tulang yang kokoh jangan lupa paman A-ming,rajah gambar naga hitam untuk anakku!”

“Harap tuan suka menggantikan saya memegang kemudi ini, Untuk saat ini air laut tenung sehingga mudah memegang kemudi dan saya dapat melakukan perajahan dengan baik.” Tan Hok lalu mengambil alih kemudi perahu.

Pekerjaan ini mudah saja karena air laut tenang dan angin berembus lembut namun kuat, paman A-Ming lalu membuka buntalan kuning dan mengeluarkan alat rajah yang terdiri dari beberapa batang jarum, obat yang membuat kulit kebal dan semacam tinta hitam. Mula-mula dia meiumuri dada Tan Song Bu dengan obat penghilang rasa nyeri itu, membiarkan obat itu meresap ke dalam kulit untuk beberapa lamanya dan mulailah dia mengerjakan perajahan, menggunakan jarum-jarum untuk menusuki kulit dada anak itu. Ujung jarum itu telah dicelupkan ke

dalam tinta hitam sehingga ketika ditusukkan, tinta hitam memasuki kulit yang terluka. Ternyata obat kebal kulit itu ampuh sekali. Buktinya Tan Song Bu yang ditusuki kulitnya sama sekali tidak menunjukkan rasa nyeri. Sambil bekerja menusukkan ujung jarum itu dengan teliti sekali, A-ming bercerita.

“Rajah Naga mengingatkan aku akan dongeng tentang Naga Putih dan Naga Hitam gumumnya lirih seperti bicara kepada diri sendiri. Mendengar ini, dua pasang suami isteri itu tertarik.

“Paman, ceritakanlah dongeng itu kepada kami!” pinta Liu Hong atau Nyonya Tan.

“Ya, ceritakanlah, paman,” desak Su Leng Ci atau Nyonya Wong. A-ming mengangguk, mencelupkan ujung jarumnya ke dalam tinta hitam dan asyik bekerja lagi.

“Baik, akan kuceritakan. Dahulu kala, Raja Siang Sang Matahari dan Ratu Malam Sang Rembulan bersaing untuk menonjolkan kekuasaan mereka. Disaksikan para dewa, mereka ber tanding mengadu kesaktian untuk saling mengalahkan. Dalam pertarungan itu, Ratu Malam Sang Rembulan menciptakan seekor naga hitam yang mengumuk di angkasa. Raja Siang Sang Matahari tidak mau kalah dan dia menciptakan seekor naga putih untuk mengimbangi

sepak terjang sang naga hitam. Terjadilah pertempuran dahsyat di angkasa. Kedua naga itu sama saktinya dan berimbang kekuatannya hingga terus terjadi perang di antara mereka sampai saat ini. Kalau mereka bertanding, mereka mengeluarkan halilintar. Guntur, geledek dan kilat menyambar-nyambar. Mereka meniupkan angin taufan, membuat air laut bergelombang menimbulkan badai, menurunkan hujan lebat. Kadang naga hitam unggul dan menutupi matahari dengan awan-awan hitam yang gelap namun kadang naga putih unggul mengusir awan awan gelap. Pertempuran itu terus menerus terjadí dan sampai kini tidak diketahui siapa yang kalah dan siapa yang menang."

A-ming berhenti bercerita dan rajah naga hitam yang dibuatnya di dada Tan Song Bu sudah selesai. Di dada anak itu terlukis sebuah gambar seekor naga hitam yang indah. Demikian indahnya gambar rajah itu sehingga seolah-olah naga kecil hitam itu hidup. di kala anak itu bernapas dan dadanya bergerak turun naik. Gambar naga itu ikut bergerak seperti terbang melayang! setelah selesai merajah dada Tan Song Bu dengan gambar naga hitam, A-ming mulai mengerjakan rajah gambar naga putih didada Wong Sin Cu.

"Dongeng itu sederhana sekali," kata Tan Hok setelah A-ming selesai bercerita tentang naga putih dan naga hitam.

“Tidak begitu sederhana seperti tampaknya, Tan-twako,” kata Wong Cin. Wong Cin adalah seorang terpelajar, mengerti tentang sastra, filsafat dan sejarah yang tadinya memegang jabatan sebagai seorang jaksa di kota raja.

“Tidak sederhana? Apa maksudmu, Wong-siauwte?” tanya Tan Hok yang tadinya menjabat sebagai seorang perwira, juga bertugas di kota raja. Dongeng itu mengandung arti yang mendalam. Ratu Malam Sang Rembulan dan Raja Siang Sang Matahari, naga hitam dan naga putih, itu melambangkan kekuatan Im dan Yang (Positif dan Negatif). Kedua unsur ini selalu bertentangan, saling tarik menarik, saling dorong mendorong, saling menguasai, seolah selalu saling bertandig, tidak henti-hentinya. Tidak ada yang kalah atau menang. Justeru karena dua sifat yang bertentangan inilah yang membuat seluru alam semesta bergerak, dunia berputar, saling isi tmengisi. Yang satu melengkapi yang lain, tanpa yang satu tidak akan ada yang lain. Yang satu jantan yang lain betina.”

“Wah, demikian dalamkah arti dongeng itu, Wong-siauwte? Lalu apa artinya tanpa yang satu tidak akan ada yangain itu?” tanya Tan Hok. Diapun seorang terpelajar, akan tetapi yang dipelajari secara mendalam hanyalah ilmu perang dan ilmu silat.

“Im dan Yang sifatnya berlawanan, yang satu menjadi kebalikan yang lain. Seperti siang dan malam, terang dan gelap, baik dan jahat, senang dan susah. Tanpa yang satu, apakah yang lain itu akan ada? Tanpa adanya gelap, dapatkah kita mengenal terang? Tanpa adanya yang jahat, dapatkah kita mengenal yang baik? Karena itu, yang satu harus ada untuk melengkapi yang lain agar menjadi utuh. kenyataan seperti inilah yang, tidak dikehendaki oleh Thian, karena tanpa kehendakNya hal itu tidak akan terjadi.

“Akan tetapi mengapa Thian mengadakan iblis yang menjadi sumber terjadinya kejahatan di dunia ini?” Tan Hok mengejar, suaranya pahit karena dia teringat akan keadaan dirinya sendiri bersama keluarga sahabatnya itu, yang menjadi korban dari perbuatan jahat.

“Hal ini sudah sewajarnya, twa-ko. Deagan adanya kebaikan dan kejahatan, manu-sia berwenang untuk memilih jalan mana yang akan diambilnya, jalan yang ditunjukkan Thian ataukah jalan yang ditunjukkan oleh iblis. Seperti yang telah disodorkan kepada kita berdua. Kalau kita mengambil jalan iblis tentu kita akan menjadi antek para pembesar korup itu dan hidup bermewah-mewahan di kota raja. Akan tetapi kita tidak sudi mengambil jalan itu yang menindas rakyat, maka kita memilih jalan Thian,menjauhi perbuatan maksiat dan jahat itu.

“Dan akibatnya kita dikejar-kejar dan selalu berada dalam ancaman bahaya sebagai orang-orang pelarian.”

“itu sudah merupakan akibat yang harus kita hadapi dengan tabah, Tan-twako. Mengambil jalan Thian, mempertahankan kebenaran dan keadilan, memang mengandung banyak resiko yang mungkin membawakita kepada kesengsaraan duniawi. Akan tetapi, kesenangan duniawi bukan hal yang mutlak penting dalam kehidupan ini. Kesenangan duniawi bukanlah segalanya! Bahkan seorang kun-cu (orang bijaksana) siap mengorbankan nyawanya demi mempertahkan kebenaran dan keadilan!”

“Ah, tuan sungguh seorang yang amat bijaksana!” Tiba-tiba A-ming membungkuk dengan hormat kepada Wong Cin.

“Sekarang saya mengetahui bahwa ji-wi (anda berdua) adalah dua orang bangsawan pembela kebenaran dan keadilan yang menentang kelaliman dan karenanya menjadi buronan. Senang sekali hati saya telah dapat merajah putera putera ji-wi!” Rajahan pada dada Wong Sin Cu sudah selesai. Pada dada anak itu terdapat sebuah lukisan naga berwarna putih. Juga lukisan itu amat indah seolah naga putih kecil itu hidup ketika dada itu bergerak naik turun seirama dengan pernapasan Sin Cu. Ibunya lalu mengenakan baju anak itu kembali. A-ming mengambil alih

kembali kemudi perahu yang meluncur ke arah selatan Dia memandang kepada dua orang pria yang dikaguminya itu dan berkata,

“Saya akan merasa terhormat sekali kalau ji-wi suka memperkenalkan diri kepada saya, siapa sebenarnya ji-wi dan mengapa ji-wi sampai menjadi buronan pemerintah. Siapa tahu, saya akan dapat menolong ji-wi sekeluarga.” Tan Hok saling pandang dengan Won Ci. Dua orang yang bersahabat akrab ini baiknya sudah saling mengenal watak dan pribadi masing masing. Melalui pandang mata mereka, kedua orang sahabat itu mengetahui bahwa mereka tidak keberatan untuk menceritakan keadaan mereka kepada tukang perahu yang mendatangkan kesan baik dalam hati nereka itu. Wajah Wong Cin yang tampan itu tersenyum ramah.

“Paman A-ming, namaku adalah Wong Cin, ini isteriku Nyonya Wong dan anak kami yang tunggal bernama Won Si Cu. Tadinya kami sekeluarga tinggal dikota raja dan aku menjabat sebagai seorang jaksa di kota raja.” Tan Hong berkata dengan suaranya yang mantap,

“Dan aku adalah sahabat baiknya, Paman A-ming. Namaku Tan lok dan ini isteriku Nyonya Tan. Yang ini adalah putera kami, anak

tunggal bernama Tan Song Bu. Seperti juga adik Wong Cin, kami tinggal di kota raja di mana tadinya aku menjabat sebagai seorang perwira dalam pasukan keamanan di kota raja.” A-ming segera mengangkat kedua tangan depan dada sambil membungkuk dan berkata,

“Tepat seperti yang saya duga, kiranya Tan-ciangkun dan Wong-taijin (pembesar Wong) beserta keluarganya yang menumpang perahu saya. Harap ciang-kun (panglima) dan tai-jin suka memaafkan saya kalau saya bersikap kurang hormat.”

“Aih, Paman A-ming, harap jangan menyebut kami seperti itu. Kini kami bukan lagi pejabat-pejabat pemerintah, melainkan pelarian, menjadi orang-orang buruan. Akan tetapi paman sendiri kami lihat seperti bukan seorang nelayan biasa. Paman pandai merajah, dan sikap paman mencerminkan seorang yang mengenal peraturan dan sopan santun. siapakah sebenarnya paman A-Ming ini? tanya Wong Cin, Orang setengah tua itu menghela nafas panjang.

“Saya, sudah hampir melupakan kehidupan saya yang lalu. Belasan tahun yang lalu saya juga tinggal di kota raja sebagai seorang, guru silat. Akan tetapl, gara-gara bentrok dengan seorang pejabat yang sewenang-wenang, dalam bentrokan itu saya

membunuh satu pejabat dan terpaksa saya melarikan diri dan berkelana di sepanjang pantai timur sampai sekarang."

"Ah, paman A-ming, kalau begitu nasib kita sama!" seru Tan Hok. orang tua itu menganggak.

"Akan tetapi saya hanya seorang guru silat biasa, sedankan ji-wi adalah seorang perwira dan seorang jaksa yang memiliki kedudukan tinggi. Bagaimana jiwi bisa seperti saya menjadi pelarian?" Kedua orang bekas pejabat itu saling pandang dan menghela napas panjang. Mereka berhadapan dengah seorang yang nasibnya sama dengan mereka, maka mereka kemudian tidak ragu-ragu lagi untuk menceritakan riwayat mereka. "Ceritanya panjang", Paman A-Ming kata Wong Cin. "Akan tetapi akan kuceritakan singkat saja, mungkin sudah paman ketahui bahwa banyak pejabat, bahkan hampir semua dari pejabat kecil sampai yang besar, tidak jujur dalam menjalankan jabatan mereka. Mereka itu sebetulnya tidak setia kepada Kaisar, dan tidak memperdulikan nasib rayat, hanya mementingkan diri sendiri belaka dan bahkan berlumba untuk memupuk harta bagi diri mereka sendiri. Semua pejabat, hampir semua, mclakukan kejahatan yang sama. Yang bawah menjilat yang atas, sogok menyogok terjadi di mana-mana, hukum keadilan diinjak-injak, yang benar dikalahkan dan yang salah dimenangkan karena

pengaruh uang sogokan. Apa saja mampu dibeli oleh uang. Uang mendatangkan kebenaran, kemenangan, kekuasaan. Semua pejabat melakukan tindak korupsi tanpa ada yang mengawasinya maupun melarangnya. Bagaimana yang bawah dapat dicegah melakukan pencurian uang negara kalau yang di atas juga mencuri bahkan lebih banyak lagi" A-ming mengangguk-angguk.

"Saya mengenal juga keadaan seperti itu ketika saya berada di kota raja. Kaisar sendiri tidak berdaya karena kekuasaannya telah diambil alih secara halus oleh para Thai-kam (kasim atau sida-sida)."

"Benar sekali, Paman A-ming. Kami berdua juga bentrok dengan kepala Thai-kam yang bernama Liu Cin," kata Tan Hok, "Pada hal, dia itu masih terhitung paman sendiri dari isteriku ini yang bernana Liu Hong, sungguhpun hubungan kekeluargaan itu sudah agak jauh. Pada mulanya aku melihat atasanku, seorang panglima, melakukan korupsi besar-besaran dan memeras rakyat kecil, bahkan panglinma itu membela puteranya yang melakukan perampasan kepada seorang gadis dengan kekerasan. Aku menentangnya dan sahabatku Wong Cin ini sebagai jaksa lalu menuntut panglima itu. Melalui pengadilan, kami berhasil menjatuhkan panglima itu sehingga dia dihukum dan dipecat dari kedudukannya. Akan tetapi kemudian ternyata pariglima itu minta

bantuan Kepala Thai-kam Liu Cin. Liu Cin ini besar sekali kekuasaannya, bahkan dia seolah menjadi wakil kaisar! Kami berdua lalu dituduh sebagai pemberontak dan akan ditangkap. Karena itulah kami berdua sekeluarga melarikan diri, dikejar-kejar sebagai buronan. Untung kami mempunyai banyak sahabat yang menolong kami melarikan diri sehingga akhirnya kami tiba di pantai laut Timur dan dapat menumpang perahu paman untuk melarikan diri ke selatan lewat laut." Tan Hok menghentikan ceritanya.

"Sebetulnya, Liu Cin bertindak demikian kepada kami bukan hanya karena urusan panglima itu, Paman A-ming," kata Wong Cin. "Akan tetapi terutama sekali karena kami berdua selalu menentang tindakan sewenang-wenang para pemibesar. Sikap kami ini terdengar oleh Liu Cin dan tentu saja dia merasa tidak suka kepada kami. Tan-twako dan aku sudah bersahabat seperti saudara sendiri, kami berjuang bersamA-Sama karena memiliki pendirian yang sama. Akan tetapi apa daya kami menentang arus yang demikian kuatnya? Hampir semua pembesar merupakan bawahan dan anak buah Kepala Thai-kam Liu Cin." A-ming menghela napas panjang.

"Sepanjang catatan sejarah, dari jaman dahulu sampai sekarang sama saja. Orang-orang sama saja saling memperebutkan kekuasaan dan siapa yang berkuasa dialah yang benar dan

menang. Semua kemrkaan itu didorong oleh napsu hendak menyenangkan diri sendiri. Demi mengejar kesenangan, segala cara dilakukan orang, kalau perlu mereka itu akan bersenang-senang di atas mayat orang-orang lain. Betapa keruhnya dunia, betapa iblis-iblis bersuka ria karena mereka merasa mendapatkan kemenangan atas diri manusia.” Tiba-tiba terasa ada guncangan keras pada perahu itu. Semua orang terkejut sekali. Liu Hong cepat merangkul Tan Song Bu dan Su Ling Ci mendekap puteranya, Wong Sin Cu. Tubuh mereka bergoyang-goyang.

“Cepat memasuki bilik perahu” kata Tan Hok dan bersama Wong Cin dia membawa isteri dan anaknya ke dalam bilik perahu. Setelah anak isteri mereka berada dalam bilik, Tan Hok dan Wong Cin kembali ke buritan di mana A-ming sedang memegangi kemudi perahu dengan kuat-kuat. Angin datang bertiup sernakin kuat, bahkan berbolak balik dan berputar.

“Angin puting beliung!” seru A-ming.

“Cepat bantu turunkan layar!” Tan hok dan Wong Cin cepat bergerak dan bekerja keras. Perahu oleng ke kanan kiri dan mereka berdua tahu bahwa bahaya besar mengancam mereka. Angin puting beliung adalah angin topin yang dahsyat. Biarpun

selama hidup mereka belum pernah mengalaminya sendiri, narmun sudah banyak mereka mendengar tentang angin topan.

“Bantu dengan dayung!” kermbali terdengar A-ming memerintah. Bagaikan kesetanan Tan Hok dan Wong Cin mengambil dayung yang tersedia di perahu itu dan merekapun menggunakan dayung untuk menahan perahu agar tidak sampai terbalik. Angin bertiup keras, berbolak balik dan air laut mulai menggila. Mengalun tinggi melempar perahu ke atas, kemudian menghunjam ke bawah dan perahu seperti dihempaskan, kemudian diangkat lagi tinggi-tinggi. Semua itu ditambah dengan gemuruh suara angin dan air laut yang seolah menggulung mereka. Angin 'menggebu, berteriak, melolong, mendidih, menggereng dan seribu satu macam suara yang mengerikan menyelimuti sekeliling mereka. Teriakan-teriakan A-ming yang memberi komando sudah tidak dapat terdengar lagi, ditelan hilang oleh gemuruh suara air dan angin.

“Cepat! Ikat mereka! Ikat mereka de ngan perahu!!”

Berulang-ulang A-ming berteriak dan akhirnya dapat juga terdengar oleh Tan Hok dan Wong Cin. Mereka merangkak, terpelanting, bangun lagi dan merangkak menuju bilik perahu. Dua orang ibu muda itu saling rangkul dengan dua orang anak mereka, bergulung menjadi satu sehingga mereka bersamA-Sama

terpelanting ke kanan atau ke kiri. Mereka tidak merasakan lagi lecet-lecet pada tubuh mereka. Mereka menjerit-jerit setiap kali perahu oleng dan mereka terbanting ke kanan atau ke kiri. mata mereka terbelalak, muka mereka pucat rasa takut dan ngeri hampir membuat mereka gila. dengan terhuyung-huyung Tan Hok dan Won Cin memasuki bilik perahu. Hati mereka trenyuh sekali menyaksikan keadaan isteri dan anak mereka. Pakaian anak dan isteri mereka basah kuyup, awut-awutan, dan wajah mereka membayangkan kengerian dan ketakutan yang amat sangat.

“Ayah, ayah...!!” teriak Tan Son Bu dan Wong Sin Cu ketika dua orang anak itu melihat ayah mereka. Mereka melepaskan rangkulan pada ibu mereka dan menubruk ayah mereka, merangkul dengan kédua tangan mereka yang kecil sedemikian kuatnya terdorong rasa takut. Dengan hati yang seperti diremas-remas rasanya, Tan Hok dan Wong Cin lalu menggunakan tali yang terdapat di dalam bilik itu untuk mengikat anak isterinya kebadan perahu untuk menjaga agar mereka tidak sampai terlontar keluar dari dalam perahu.

“Apa artinya ini?” jerit Liu Hong.

“Kenapa kami. harus diikat?” jerit Su Leng Ci.

“Tenanglah, kalian dikat agar tidak sampai terlempar keluar dari dalam perahu.” Tan Hok dan Wong Cin menjelaskan dan mereka harus berteriak beberapa kali sampai arti kata-kata mereka yang suaranya tertelan gemuruh itu dapat tertangkap. Setelah selesai mengikat anak dan isteri mereka ke badan perahu, kedua orang itu kembali terhuyung huyung dan merangkak-rangkak menuju ke tempat mereka tadi membantu A-ming yang mengemudikan perahu dengan dayung mereka,

Angin topan mengamuk terus, kalau tadinya ada kepusingan mengganggu kepala Tan Hok dan Wong Cin, sekarang kepeningan itu lenyap. Amukan topan sudah melampaui batas yang membuat mereka mabok sehingga tidak terasa lagi kemabok itu. Telinga rasanya tuli dan pandang mata rasanya sudah hampir buta karena yang tampak hanya air belaka. Air yang memercik mercik, air yang bergelombang dan yang menimpa mereka sebagai air hujan. Yang mebuat hati mereka semakin ciut adalah cuaca yang menjadi semakin gelap. Entah dari mana datangnya, cuaca yang tadinya cerah itu kini tertutup mendung yang agaknya sedemikian rendahnya sehingga hampir menyentuh perahu mereka. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba saja Tan Hok dan Wong Cing teringat akan bentuk sepasang naga yang tadi mereka lihat di angkasa, diciptakan oleh awan yang melayang-layang.

Agaknya sepasang naga itu yang kini mengamuk! Arah perahu sudah tidak menentu Mereka tidak tahu ke mana perahu dibawa oleh dorongan alun yang menggila. Perahu mereka bagaikan sebuah mainan kecil, dilanbungkan ke atas, dihempaskan ke bawah dan diguncang. Kemudian hujan rmulai turun Keadaan mereka semakin payah, A-ming berteriak minta kepada mereka berdua untuk menguras air yang mulai memenuhi perahu, menggunakan duà buali ember yang tersedia di perahu. Tan Hok dan Wong Cin bekerja keras, berlumba dengan hujan yang berusaha memenuhi perahu sehingga akan membuat perahu tenggelam. Mereka bekerja keras menguras, mengeluarkan air dari perahu. Tiba-tiba A-ming berteriak nyaring.

“Daratan! Cepat bantu mendayung perahu ke darat!” teriakan ini bernada gembira karena tukang perahu itu melihat titik terang yang mendatangkan harapan bahwa mereka akan dapat diselamatkan. Tan Hok dan Wong Cin mengangkat muka dan merekapun melihat bayang-bayang hitam memanjang di depan. Cepat mereka menyambar dayung dan mendayung sekuat tenaga ke arah bayang-bayang hitam itu. Tiba-tiba ada dorongan yang amat kuat, seolah ada tangan raksasa yang mengangkat perahu ke atas dan mendorong perahu ke depan.

“Awas! Berpegang pada perahu...!!” A-ming masih sempat berteriak kepada dua orang penumpang itu. Tan Hok dan Wong Cin melepaskan dayung dan berpegang pada bibir perahu sekuat tenaga. Mereka merasa diri mereka melayang layang kemudian dihermpaskan dengan amat kuatnya ke atas benda keras.

“Bressss...!!! Perahu mereka pecah beratakan. Tan Hok dan Wong Cin terpental kekanan kiri. Mereka masih melihat betapa buritan perahu itu pecah terpisah dan terseret air laut yang bergelombang, membawa A-ming yang masih duduk di atas bagian buritan itu.

Tan Hok yang terlempar tak jauh dari A-ming, berhasil meraih sepotong papan pecahan perahu. Dia melihat A-ming hanyut ditelan ombak dan hilang Wong Cin yang terlempar ke sebelah kiri perahu juga berhasil menangkap sepotong papan pecahan perahu. Seperti juga yang dilakukan Tan Hok, dia menggunakan papan itu sebagai pengapung dan menggerakkan kaki tangannya untuk berenang melawan ombak ke pantai pulau itu. Hatinya gelisah sekali memikirkan anak isterinya yang masih berada di dalarn bilik perahu itu yang telah pecah. Dalam perjuangan dan pergulatannya melawan maut ditelan ombak, dia tidak dapat melihat lagi bagaimana nasib anak isterinya, juga bagamana nasib sahabatnya Tan Hok.

“Ibuuu... Ibu...!” Tangis dan jerit Tan Song Bu dan Wong Sin Cu bercampur dengan jerit tangis kedua orang ibu masing-masing yang mendekap puteranya sambil menangis dan memanggil-manggil nama suami mereka. Mereka menanti datangnya maut yang ganas, menanti datangnya gelombang yang akan menelan mereka yang masih berada didalam bilik perahu yang miring. Akan tetapi tidak ada gelombang yang menerkam mereka. Bilik perahu itu miring, akan tetapi diam tak bergerak, seolah dicengkeram tangan raksasa yang kokoh kuat. Hanya terdengar suara gemuruh angin dan air yang memecah di batu-batu karang di sepanjang pantai pulau itu.

“Hok-ko (Kanda Hok)... berulang kali Liu Hong memanggil suaminya Tan Hok dengan suara mengandung jerit tangis penuh rasa gelisah dan kengerian.

“Cin-ko (Kanda Cin)...!” berulang kali pula Su Leng Ci atau Nyonya Wong Cin memanggil suaminya, bercampur dengan tangis anaknya. Wong Sin Cu menjerit-jerit sambil merangkul ibunya.

“Ayah...ayah!!”

“Ibuuu...! Ayah di mana? Aku mau ikut ayah. Ayaaaahhh...!” Tan Song Bu juga menjerit-jerit. Mendadak kedua orang ibu muda itu

baru menyadari betapa jerit anak-anak mereka terdengar amat jelas, pada hal tadinya semua jerit tangis mereka tertelan suara gemuruh di luar bilik.

Juga mereka mendapat kenyataan betapa bilik perahu itu sama sekali tidak bergerak lagi. Walaupun letaknya miring namun kokoh dan tidak bergoyang sama sekali seolah tidak berada di atas air lagi. Sambil menggendong anak mereka, kedua orang ibu muda itu perlahan-lahan merangkak keluar dari dalam bilik. Yangmereka lihat pertama kali adalah tubuh perahu itu yang telah terpotong, tinggal bagian yang ada biliknya itu saja, dan bagian tengah perahu itu terdampar di atas batu-batu karang di tepi pantai sebuah pulau. Mereka selamat! Hanya mereka berempat yang selamat. Mereka tidak tahu bagaimana nasib suami mereka dan A-ming, tukang perahu itu. Sambil menahan tangis dan rasa takut, Liu Hong berkata kepada Su Leng Ci.

“Ci-moi, mari kita keluar dari sini dan naik ke daratan!”

Su Leng Ci juga menggendong anaknya dan melihat letak bagian perahu itu yang miring di atas batu karang dan untuk mendarat harus mendaki batu karang yang besar dan permukaannya tajam dan runcing itu, ia merasa ngeri.

“Hong-ci (kakak Hong). Aku, aku takut terjatuh...”

“Gi-moi (adik Ci), apakah engkau lebih suka tinggal di sini dan sewaktu-waktu datang gelombang menyeret perahu ini? Lihat, sekarang laut telah tenang kembali udara menjadi terang. Inilah kesempatan kita untuk menyelamatkan diri, mendarat di pulau ini. ayolah, siapa tahu suami suami kita juga sudah berhasil mendarat.”

“Cin-ko...” Su Leng Ci menyebut lirih ketika teringat akan suaminya dan mendengar bahwa mungkin suaminya sudah mendarat, timbul keberaniannya untuk keluar dari bilik perahu yang miring di atas batu karang itu. Mereka berdua merangkak di atas batu karang yang besar. Kaki mereka terlindung sepatu, akan tetapi kedua telapak tangan mereka yang tidak terlindung, ketika dipakai merangkak di permukaan batu karang yang kasar dan tajam meruncing itu, penuh dengan goresan yang merobek kulit dan mengeluarkan darah. Akhirnya, setelah dengan susah payah mereka merangkak menuruni batu karang yang besar itu, mereka turun dan berada atas pantai berpasir. Dari situ méreka dapat melihat bahwa perahu yang mereka tumpangi tadi tinggal bagian tengahnya yang ada biliknya itu saja yang tinggal, terdampar di atas batu karang yang besar itu, bagian depan dan belakangnya pecah terpotong.

Agaknya hagian tengah yang ada biliknya itu, di mana mereka berempat duduk terikat pinggang mereka dengan badan perahu, dilontarkan ombak dan terdampar di atas batu karang itu. Cuaca terang. Matahari yang sudah naik tinggi memancarkan sinarnya yang terik, cahayanya terpantul di atas pasir sehingga menyilaukan. Air laut tenang sekali, sama sekali tidak ada bekasnya ketika mengamuk dahsyat tadi, begitu tenang dan penuh damai! Tidak tampak ada pecahan perahu di atas lautan dan betapapın kedua orang wanita itu mencari-cari dengan pandang mata mereka, mereka tidak menemukan sesuatu... Suami-suami mereka seperti lenyap ditelan lautan. Cin-ko. Su Leng Ci menjatuhkan diri berlutut sambil menggendong Wong Sin Cu dan menangis, meratapi suaminya. Liu Hong yang memiliki hati yang tabah, menghampiri dan memegang pundaknya.

“Sudahlah, Ci-moi, jangan menangis dan jangan putus harapan. Aku masih tidak percaya kalau suami kita tewas, karena kalau demikian halnya, tentu mayat mereka akan terdampar di pantai.” Su Leng Ci menyusut air matanya dan memandang kepada Liu Hong dengan kedua mata merah.

“Engkau pikir begitukah, Hong ci? Apakah suamiku masih hidup?”

“Mudah-mudahan begitu. Kita hanya dapat berdoa semoga mereka juga tertolong seperti kita.” Mereka lalu membalikkan tubuh memandang ke arah daratan. Tampak sebuah bukit memanjang, akan tetapi bukit itu gersang, hanya ditumbuhi sedikit pohon yang biasa dapat bertahan hidup, di tempat gersang seperti itu. Tidak tampak ada pedusunan. Sunyi sekali di sini, enci Hong, tidak tampak seorangpun manusia,” kata Su Leng Ci dengan nada suara khawatir.

“Kita harus mencari, kalau perlu ke balik bukit itu, sampai kita dapat menemukan sebuah dusun di mana kita dapat minta tolong,” kata Liu Hong.

“Eh, enci Hong, itulah mereka! Suami suami kita...” Su Leng Ci yang kebetulan menengok ke kanan melihat dua orang laki-laki berlari-larian menuju ke tempat itu. Mereka itu masih jauh sehingga tidak dapat tampak jelas. Liu Hong cepat membalikkn tubuh menengok ke arah yang ditunjuk oleh Su Leng Ci dan iapun melihat dua orang laki-laki yang datang berlarian itu. Sesaat Liu Hong juga berseri wajahnya karena ia juga merasa yakin bahwa mereka itu tentulah suaminya, Tan Hok dan suami Su Leng Ci, Wong Cin. Siapa lagi adanya dua orang itu kalau bukan suami-suami mereka? Akan tetapi setelah dua orang laki-laki itu datang lebih dekat

sehingga dua orang ibu muda itu dapat mengenali wajah mereka, keduanya terbelalak dan wajah mereka berubah kecewa.

Dua orang laki-laki itu sama sekali bukan suami suami mereka, melainkan dua orang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun yang berpakaian kotor dan kumal dan berwajah keras. Akan tetapi, betapapun juga mereka merasa agak terhibur karena dapat bertemu dengan manusia di tempat sesunyi itu. Kini dua orang laki-laki itu telah berada di depan mereka. Dua orang laki-laki itu juga terbelalak memandang mereka dan mulut mereka menyeringai, sepasang mata mereka memandang seperti hendak menelan bulat-bulat tubuh kedua orang ibu muda ya cantik jelita itu, Mata dan mulut dua orang pria itu mendatangkan rasa ngeri dalam hati Liu Hong dan Su Leng Ci. Naluri kewanitaan mereka merasa bahwa mereka berhadapan dengan dua orang laki-laki kasar yang sama sekali tidak dapat dipercaya! Akan tetapi karena mereka sudah bertemu dan berhadapan,Liu Hong lalu berkata kepada mereka.

“Kebetulan sekali kami bertemu dengan kalian berdua. Kami mendapat kecelakaan, perahu kami diserang badai dan kami terdampar di sini. Akan tetapi dua orang suami kami telah hilang entah ke mana maukah kalian berdua berbaik hati dan menolong kami mencarikan suami kami yang hilang itu? Mungkin saja

mereka terdampar di lain bagian pulau ini." Dua orang laki-laki itu menoleh dan memandang ke arah bağian perahu yang terdampar di atas batu karang itu. Kemudian merea kembali memandang kepada dua orang wanita cantik itu dan keduanya saling pandang lalu menyeringai sermakin lebar. Seorang dari mereka, yang berkumis panjang berkata,

"Jarang ada orang dapat keluar dengan selamat dari badai yang dahsyat seperti yang terjadi tadi. Para dewa agaknya sengaja menyelamatkan kalian berdua dan menuntun kalian ke sini untuk bertemu dengan kami! Kami adalah kakak beradik yang belum mempunyai isteri. Kalian tidak perlu mencari suami yang telah hilang. Biarlah kami berdua menjadi penggantinya, menjadi suami kalian!" Dua orang nyonya muda itu menjadi pucat wajahnya mendengar ucapan itu. Su Leng Ci berseru lirih dengan tubuh gemetar.

"Saudara-saudara berdua, harap mengasihani kami, Kami adalah orang-orang yang ditimpa bencana dan membutuhkan pertolongan. Kami telah bersuami dan kami telah mempunyai anak. Kalau kalian berdua tidak mau menolong kami, sudahlah, harap tingalkan Kami dan harap jangan mengganggu kami," kata Liu Hong yang lebih tabah, walaupun ia sendiri juga sangat gelisah menghadapi dua orang laki-laki kasar yang mempunyai niat buruk

terhadap mereka itu. Orang kedua, yang bertubuh tinggi besar dan mukanya kehitaman, tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, Dewa Laut telah menyerahkan kalian kepada kami untuk menjadi isteri-isteri kami. Kita sudah dijodohkan olepara dewa. Kalian tidak boleh menolak lagi. Twa-ko, engkau pilihlah yang mana, nanti yang lain untukku. Bagiku mendapatkan yang manapun sama saja, mereka itu sama sama cantik jelita dan denok menggairahkan. Ha-ha-ha!”

“Ha-ha, aku memilih yang ini. Wanita ini pemberani dan penuh semangat! Mari manis, mari ikut denganku dan menjadi İsteriku,” kata si kumis sambil mendekati Liu Hong.

“Kebetulan, akupun senang kepada yang ini. Alangkah putih mulus kulitnya” kata si muka hitam sambil mendekati Leng Ci. Kedua orang wanita itu melangkah mundur dan keduanya saling gandeng sambil memondong anak mereka, mundur-mundur ketakutan. Melihat ini, si kumis panjang agaknya merasa jengkel juga.

“Hei, kalian berdua dengarlah baik-baik! Sekarang kalian berdua boleh pilih. Kalian menyerah kepada kami dengan suka rela dan kalian menjadi isteri kami yang penurut dan anak itupun menjadi anak kami. Kalian akan hidup senang bersama kami. Ketahuilah,

kami berdua adalah pimpinan gerombolan bajak yang berpengaruh, Kalau kalian menolak, kami akan membunuh anak kalian! Nah, boleh pilih sekarang!” Mendengar ancaman bahwa anak mereka akan dibunuh, lemaslah seluruh tubuh kedua orang wanita itu dan mereka terkulai jatuh berlutut sambil menangis. Dua orang laki-laki itu menghampiri mereka.

“Sudahlah, jangan menangis. Kalau kalian sayang kepada anak dan tidak ingin kami perkosa dengan kekerasan, marilah ikuti kami. Laut telah tenang. Kita naik perahu menuju ke daratan,” kata si muka hitam sambil menyentuh pundak Su Len Ci. Disentuh tangan kasar itu, Su Leng tersentak kaget seperti dipagut ular dan menarik tubuhnya ke belakang. Liu Hong juga bergerak mundur ketika si kumis panjang mendekatinya. Si kumis panjang mengerutkan alisnya.

“Hemm, manis. Apakah engkau ingin aku membunuh anakmu lebih dulu?” Tangannya meraih untuk mengambil Tan Song Bu dari pondongannya.

“Jangan...! Tidak..., jangan bunuh Anakku,” teriak Liu Hong sambil mendekap anaknya.

“Kalau begitu, engkau harus menurut semua kehendakku. Kalau tidak mau berjalan sendiri mengikuti aku, mari kupondong engkau!” Si kumis panjang lalu menubruk dan menangkap tubuh Liu Hong, dengan mudah dan ringan dipondongnya nyonya muda itu bersama puteranya.

Liu Ho tidak berani meronta, takut kalau anaknya dibunuh. Melihat ini, si muka hitam tertawa lalu diapun menangkap Su Leng Ci dan dipondongnya nyonya muda itu. Su Leng Ci juga tidak berani berkutik, apalagi melihat betapa Liu Hong juga sudah menyerah. la hanya dapat mendekap anaknya sambil menangis ketakutan. la merasa menghadapi ancaman bahaya yang lebih mengerikan dari pada ancaman badai di perahu tadi! Dua orang laki-laki itu dengan gembira memondong wanita pilihan masing-masing, melangkah lebar dan di sepanjang jalan mereka mencoba untuk menggerayangi tubuh dan menciumi muka wanita tawanan mereka. Liu Hong dan Su Leng Ci mulai meronta dan sedapat mungkin menghindarkan muka mereka dari ciuman kasar dua orang laki-laki itu.

“Turunkan aku, biar aku berjalan kaki saja mengikutimu!” teriak Liu Hong sambil meronta. Si kumis panjang tertawa dan menurun kan Liu Hong.

“Lebih baik engkau berjalan agar aku tidak repot memondongmu. Mari jalan!” Melihat Liu Hong sudah terbebas dari perbuatan kasar dan tidak sopan penawannya, Su Leng Ci juga berseru,

“Aku juga mau berjalan kaki saja!” Si muka hitam juga menurunkannya dan kedua orang ibu muda itu lalu berjalan kaki tersaruk-saruk, menggendong anak mereka sambil menahan tangis, dikuti oleh dua orang laki-laki itu Mereka berjalan menyusuri tepi laut tanpa mengeluarkan suara. Su Leng Ci berjalan mendekati Liu Hong. dalam keadaan seperti itu ia tidak mau berjauhan dengan sahabatnya itu seperti hendak minta perlindung walaupun Liu Hong sendiri tidak berdaya. Ketika mereka tiba di pantai yang penuh dengan pasir berwarna putih dan lembut, dan di situ tumbuh beberapa batang pohon pantai yang cukup lebat daunnya, si kurmis panjang berseru,

“Kita berhenti mengaso dulu di sini!” Liu Hong dan Su Leng Ci yang memang sudah merasa lelah sekali, menjatuhkan diri di atas pasir yang lembut di bawah pohon.

Akan tetapi pada saat itu, si kumis panjang sudah menyambar tubuhnya dan berusaha untuk memangku Liu Hong. Demikian pula muka hitam meringkus Su Leng Ci dan memangkunya. Kedua orang wanita itu meronta hendak melepaskan diri. Si kumis

panjang merenggut Tan Song Bu dari dekapan Liu Hong dan mendorong anak itu sehingga terpental jauh dan bergulingan. Anak itu tentu saja menangis karena nyeri dan takut. Liu Hong tetap meronta-ronta dalam rangkulan si kumis panjang yang berusaha untuk membelai dan menciumnya. Su Leng Ci mengalami hal yang sama. Anaknya, Wong Sin Cu, direnggut lepas dari pondongannya dan dilemparkan oleh si muka hitam ke atas pasir sehingga anak berusia tiga tahun itu berguling-guling dan menangis keras. Su Leng Ci meronta sekuat tenaga ketika hendak dibelai.

“Tolong... Tolooooooonggg...!” Dua orang wanita itu menjerit-jerit, suara mereka bercampur dengan tangis dan lolong dua orang anak itu yang duduk di atas pasir dan memandang ke arah ibu mereka yang bergumul dengan dua orang laki-laki kasar itu.

“Ha-ha-ha, biar engkau menjerit setinggi langit, siapa yang akan menolongmu di tempat yang sunyi ini? Pulau ini adalah sebuh pulau kosong yang terkenal dengan namanya Pulau Ular. Di bukit sana itu penuh dengan ular. Apakah engkau lebih senang kalau kubuang di bukit itu agar dikeroyok ular?” Si kumis panjang tertawa dan mengancam, Selagi dua orang wanita itu bergelut dan meronta mempertahankan kehormatan mereka, tiba-tiba muncul dua orang yang pakaiannya cabik-cabik dan terdengar mereka membentak marah.

“Keparat jahanam! lepaskan isteriku!” Mendengar suara itu, Liu Hong dan Leng Ci yang sedang bergelut mempertahkan diri itu menengok dan alangkah girang rasa hati rnereka ketika melihat bahwa yang muncul adałah suami-suami mereka! Ternyata Tan Hok dan Wong Cin juga selamat. Papan di mana mereka bergantung dalam air itu dilontarkan ombak menuju ke tepi pantai. Mereka terdampår di tempat yang berbeda akan tetapi ketika keduanya menyusuri pantai mereka saling bertemu dan duanya lalu terus menyusuri pantai mencari isteri dan anak mereka dengan hati gelisah karena sedikit sekali kemungkinan mereka akan menemukan isteri dan anak mereka dalam keadaan hidup.

Badai di lautan itu sungguh dahsyat dan perahu yang mereka tumpangi telah hancur. Tiba-tiba mereka mendengar teriakan suara wanita-wanita minta tolong. Cepat mereka berlari menuju ke arah suara itu dan dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka melihat bahwa isteri-isteri mereka sedang bergumul mempertahankan diri dari cengkéraman dua orang laki-laki, sedangkan anak-anak mereka duduk di atas pasir sambil menangis. Tentu saja mereka menjadi marah, membentak lalu menerjang dua orang laki-laki yang sedang berusaha untuk memperkosa kedua orang wanita itu. Tan Hok menubruk si kurnis panjang, menjambak rambutnya dan menariknya dengan sentakan

kuat sehingga si kumis panjang terpaksa melepaskan dekapannya atas diri Liu Hong. Tan Hok yang sudah marah sekali mengayun kepalan tangan kanannya, menghantam muka si kumis panjang.

“Desss...” Tubuh si kurnis panjang terjengkang keras. Akan tetapi rupanya dia memiliki kekebalan karena pukulan yang keras itu hanya membuat dia nanar sejenak. Dia lalu melompat bangun dan mencabut goloknya, kemudian menerjang dan mengayun goloknya membacok ke arah kepala Tan Hok. Bekas perwira ini memiliki ilmu silat yang memadai, cepat dia mengelak ke kiri dan dari kiri kaki kanannya mencuat dalam tendangan.

“Bukk!” kembali serangannya mengenai. Dada si kumis panjang tertendang sehingga untuk kedua kalinya dia terjengkang roboh. Akan tetapi dia sudah bangkit kembali dan menyerang secara membabi buta kepada Tan Hok. Terjadilah perkelahian yang seru antara si kumis panjang dan Tan Hok. Sementara itu, Wong Cin menyambar tangani si muka hitam dan menarik sekuat teaga sehingga si muka hitam terbetot lepas dari rangkulannya kepada Su Leng Ci dan terhuyung-huyung. Selagi dia terhuyung, Wong Cin sudah mengejarnya dan mengayun kepalan tangan kanannya ke arah dada si muka hitam.

“Bukk!” Dada itu terpukul dan si muka hitam terhuyung ke belakang. Akan tetapi, agaknya diapun memiliki kekebalan dan pukulan Wong Cin itu tidak terasa menyakitkan benar. Dia sudah dapat mengatur keseimbangan tubuhnya dan cepat mencabut golok- nya yang berkilauan saking tajarmnya. Wong Cin memasang kuda-kuda. Bekas jaksa ini pernah juga mernpelajari ilmu silat, akan tetapi dibandingkan dengan Tan Hok, dia kalah jauh. Maka, ketika si muka hitam mengamuk dan menyerangnya secara bertubi-tubi, Wong Cin menjadi kelabakan dan megelak ke sana sini, melompat dan menyelinap untuk menghindarkan diri dari sambaran golok. Akan tetapi dia cukup cerdik. Ketika dia mengelak, dia merendahkan tubuh dan kedua tangannya sudah mencengkeram pasir sehingga berhasil menggenggam pasir dalam kedua tangannya.

Golok menyambar lagi. Dia mengelak ke kiri dan tiba-tiba dua tangannya secara susul menyusul meleparkan pasir ke arah muka si rnuka hitam dan mengenai muka dan si muka hitam berseru kaget, Matanya yang sebelah kanan kemasukan pasir, terasa pedih dan nyeri. Pada saat itu Wong Cin sudah mengayunkan kakinya menedang sekuat tenaga, mengenai tangan kanan si muka hitam yang memegangi, golok itu terlepas dan terlempar jauh,sempatan ini dipergunakan Wong Cin untuk menyerang

dengan pukulan bertubi-tubi, akan tetapi si muka hitam itu bertubuh kuat dan kebal. Pukulan-pukulan Wong Cin hanya membuat dia terhuyung dan dia sudah menggosok mata kanannya dan membebaskan mata itu dari pasir. Kini tinggal terasa pedih sedikit akan tetapi dia sudah dapat membuka mata kanannya.

Si muka hitarn yang kini tidak memegang senjata lagi itu mengamuk. Terjadi perkelahian yang seru antara Wong Cin dan si muka hitam. Akan tetapi Wong Cin segera terdesak dan sudah beberapa kali terkena pukulan si muka hitam. Berbeda dengan keadaan Wong Cin, Tan Hok menghadapi si kumis panjang dengan tenang. Semua sambaran golok si kumis panjang dapat dielakkan dan ketika golok itu menyambar lagi, dia mengelak. Golok lewat disisi tubuhnya dan secepat kilat Tan Hok menyambar pergelangan tangan kanan lawan. Terjadi adu tenaga, saling betot dan saling dorong, bersitegang memperebutkan golok. Tan Hok mengayun kakinya menendang dada si kumis panjang, melepas pegangannya pada pergelangan tangan lalu memukul ke arah pergelangan tangan kanan lawan itu dengan tangan dimiringkan dan mengerahkan seluruh tenaganya.

“Desss...!” Si kumis panjang berseru sakitan dan goloknya terlepas dari pegangan, ditendang sampai terlempar jauh oleh Tan Hok dan bekas perwira yang tinggi besar ini lalu mengamuk, menghujani

lawannya dengan pukulan-pukulan yang cukup keras Si kumis panjang terdesak terus dia tiba-tiba melompat jauh ke belakang meneriaki kawannya,

“Siauw-Ong (Raja Kecil), kita lari!” Si muka hitam yang disebut Siauw-Ong itu mengerti bahwa kawannya terdesak, maka diapun melompat dan melarikan diri bersama kawannya itu. Sementara itu, Liu Hok dan Su Leng Ci yang tadi dilepaskan oleh dua orang penjahat itu, telah memondong dan mendekap anak mereka dan menonton perkelahian antara suami mereka dan dua orang penjahat itu dengan khawatir sekali. Setelah dua orang penjahat itu melarikan diri, Tan Hok menghampiri Liu Hong, Wong Cin menghampiri Su Leng Ci. Dua pasang suami isteri itu lalu berangkulan.dua orang nyonya muda itu menangis, juga dua orang anak mereka yang tadi ketakutan dan juga kesakitan karena dilempar keatas pasir, ikut menangis.

“Sudahlah, kalian sudah dapat diselamatkan, terbebas dari bahaya. Kita semua akhirnya selamat dari badai dan dapat berkumpul kembali. Jangan menangis, kita sudah terlepas dari ancaman bahaya.” Wong Cin menghibur.

“Aku tidak percaya kalau dua orang jahanam busuk tadi mau sudah begitu saja. Kita terlepas dari ancaman bahaya untuk sementara

saja. Aku khawatir mereka akan datang lagi, mungkin membawa teman.”

“Ah, apa yang harus kita lakukan, Tan-twako?” tanya Wong Cin sambil mengerutkan alisnya dengan hati khawatir.

“Tidak menguntungkan kalau kita berada di tempat terbuka begini,” kata Tan Hok. Sebagai bekas perwira tentu saja dia lebih tahu tentang siasat pertempuran dan pengetahuan itu kini dapat dia pergunakan untuk membela diri sekeluarga mereka.

“Kita harus mencari tempat perlindungan, tempat dimana kita dapat melawan musuh apa bila mereka menyerang dan anak isteri kita dalam keadaan terlindung. Mari, kalian ikut aku.” Tan Hok lalu melangkah, menuju ke kumpulan batu-batu karang besar yang berada di kaki bukit, diikuti oleh Wong Cin dan dua orang isteri mereka yang menggendong anak masing-masing. Matahari sudah mulai condong ke barat dan perut mereka mulai terasa lapar, seluruh tubuh terasa nyeri-nyeri dan lelah sekali. Pergulatan antara mati dan hidup di dalam perahu tadi telah menghabiskan tenaga mereka. Apa lagi Tan Hok dan Wong Cin yang tadi harus berjuang melawan gelombang, kemudian malah berkehi melawan dua orang penjahat tadi.

“Hok-ko, penjahat tadi mengatakan bahwa pulau ini bernama,Pulau Ular dan bukit itu terdapat banyak ular!” kata liu Hong kepada suaminya.

“Hemm, begitukah?” kata Tan Hok. “Biarlah, kalau ada ular terpaksa kita harus menghadapinya, karena tempat berlindung yang ada hanya di kaki bukit ini.” Tan Hok meneliti dan mencari dan akhirnya dia menemukan sebuah guha yang cukup luas. Lebarnya tidak kurang dari satu meter, dalamnya tiga meter dan tingginya tiga meter. Di depan guha itu terdapat seongkah batu karang yang besar-besar sehingga tempat itu merupakan tempat persembunyian sekaligus perlindungan yang baik. Akan tetapi karena matahari sudah mulai condong ke barat, ruangan dalam guha itu tidak mendapat sinarnya dan menjadi agak gelap. Teringat akan cerita isterinya tadi, Tan Hok berhenti di depan guha dan memberi isyarat kepada tiga orang itu untuk berhenti pula.

“Kita harus membuat api lebih dulu. Kalau ada ular di dalamnya, kita dapat mengusirnya dengan menggunakan api,” katanya. Berdua dengan Wong Cin,Tan Hok lalu mengumpulkan kayu dan daun kering dan membuat api unggun di depan guha, kemudian dia dan Wong Cin dengan bersenjatakan obor memasuki guha untuk melihat apakah di sana ada ularnya. Akan tetapi ternyata

guha itu tidak ada ularnya. Mereka semua lalu memasuki guha dan duduk di lantai guha yang cukup kering.

“Hari tak lama lagi akan menjadi malam. Kita perlu beristirahat dan memulihkan tenaga semalam di sini agar besok pagi kita dapat memeriksa keadaan di pulau ini, Mudah-mudahan saja kedua orang jahanam itu tidak akan mengganggu kita malam ini.” Liu Hong dan Su Leng Ci yang merasa lelah lahir batin, segera merebahkan diri diatas lantai guha dan memeluk anak mereka. Segera mereka dapat tertidur. Tan Hok dan Wong Cin berjaga di mulut guha sambi menjaga agar api unggun tidak menjadi padam. Api unggun itu amat penting bagi mereka. Pertama, untuk mengusir hawa dingin yang tentu akan datang menyerang mereka malam itu dan kedua untuk mengušir nyamuk.

“Siauw-te (adik), engkau mengaso dan tidur lah lebih dulu biar aku yang berjaga disini,” kata Tan Hok kepada Wong Cin.

“Aih, Tan-twako, dalam keadaan seperti ini, bagaimana mungkin engkau menyuruh aku tidur sedangkan engkau sendiri melakukan penjagaan? Tidak, aku akan ikut menjaga bersamanu. Dalam keadaan seperti ini kita harus selalu bersama, mati hidup bersama!”

“Tentu saja kita harus bersamA-Sama siauw-te. Akan tetapi tidak untuk mati bersama, melainkan untuk hidup bersama. Kalau engkau tidak mau tidur dan beristirahat lebih dulu, kita sama-sarna melakukan penjagaan kemudian kita berdua kehabisan tenaga dan kelelahan lalu datang musuh menyerbu, bagaimana kita akan dapat melawan mereka? Kita harus bergantian, yang seorang tidur, seorang lagi berjaga. Dengan demikian kita berdua akan dapat beristirahat dan mengumpulkan tenaga. Tidur lah lebih dulu, nanti malarn kau kubangunkan untuk menggantikan aku berjaga dan aku yang tidur.”

“Ah, begitukah maksudmu, twa-ko? Baik lah, aku akan tidur lebih dulu. Akan tetapi jangan lupa untuk membangunkan aku agar aku dapat menggantikanmu melakukan penjagaan, twa-ko.”

“Jangan khawatir. Akupun tidak kuat untuk berjaga terus semalam suntuk karena akupun lelah sekali. Nah, tidurlah di dalam guha, siauw-te.” Wong Cin tidak membantah lagi. Karena diapun amat lelah, maka setelah merebahkan diri di lantai guha, diapun segera tertidur pulas. Tan Hok menjaga di dekat api unggun dengan penuh kewaspadaan karena dia khawatir kalau-kalau dua orang penjahat akan datang lagi. Untung guha itu letak baik sekali. Dari depan guha itu dia dapat melihat kalau ada orang menghampiri gua dan

diapun dapat bersembunyi di balik batu batu yang térdapat di depan guha

“Wong-siauwte..., bangun... malam telah larut, Tan Hok menguncang pundak Wong Cin. Bekas jaksa itu terbangun, bangkit duduk dan menggosok dua matanya.

“Apa...? Ada apa...?” tanyanya gagap akan tetapi dia segera mengenal siapa yang menggugahnya.

“Ah,engkaukah,twako?”

“Ya, bangunlah, siauw-te. Malam telah larut. Engkau harus menggantikan aku berjaga, aku lelah sekali, ingin mengaso sebentar.” Wong Cin kini sudah sadar betul.

“Baiklah, twa-ko. Engkau tidurlah, biar aku yang menggantikanmu berjaga,” setelah berkata demikian Wong Cin lalu bangkit berdiri dan pindah duduk di dekat api unggun. Tan Hok lalu merebahkan diri di lantai guha dan segera tertidur pulas. Wong Cin berjaga di dekat api unggun menjaga agar api unggun jangan sampai padam atau mengecil. Langit bersih sekali sehingga tampak jutaan bintang berkelap-kelip di angkasa dan mendatangkan cahaya remang-remang di luar sana.

Dari tempat itu dapat terdengar bunyi air laut mendesis-desis, kadang menggelegar kalau menghantam batu karang. Suara itu tiada henti-hentinya dan Wong Cin senang mendengarnya, merasa seolah-olah ada yang menemaninya berjaga. Seperti Tan Hok tadi, diapun waspada melayangkan pandang matanya ke luar guha, melihat kalau-kalau ada orang yang datang menghampiri guha. Malam semakin larut. Karena guha itu menghadap ke timur, yaitu ke laut, maka ketika fajar mulai menyingsing, tampaklah langit di timur kemerahan. Cuaca masih remang-remang dan tiba-tiba Wong Cin terbelalak. Dia melihat bayangan orang! Dia turun mendekati batu dan mengintai. Tak salah lagi. Ada orang berindap-indap menghampiri guha, rnenyelinap di antara batu-batu Wong Cin cepat, memasuki guha mengguncang pundak Tan Hok.

“Tan-ko, bangunlah, twa-ko. Bangunlah!” Tan Hok yang diguncang pundaknya bangun, menggosok-gosok kedua mata.

“Ada apakah, siauw-te?”

“Twa-ko, ada orang menuju ke sini,” bisik Wong Cin.

“Apa? Ah, tentu penjahat itu!” Tan Hok seketika bangkit berdiri dan dia sudah sadar betul, lalu bersama Wong Cin berindap indap keluar dari guha, mengintai dari batu besar. Diapun melihat

bayangan orang itu, bayang-bayang hitam yang menyelinap di antara batu-batu.

“Cepat, padamkan api unggun, siauwte,” bisik Tan Hok. Wong Cin cepat menghampiri api unggun dan memadamkananya. Tempat itu menjadi gelap karena kehilangan cahaya api unggun dan mereka dapat melihat keluar lebih jelas lagi. Sinar matahari yang belum nampak, hanya langit di timur seperti ada kebakaran memerah namun bintang-bintang masih belum kehilangan sinarnya sama sekali sehngga diluar guha sana cuacanya. remang-remang. Mereka berdua dapat mengintai keluar dan mengikuti gerak-gerik bayangan hitam itu yang kini telah mendekati guha.

“Siapkan batu, kita serang dia dengan batu” bisik Tan Hok, lalu dia nengumpulkan batu-batu sebesar kepalan tangan. Wong cin juga mengumpulkan batu-batu yang ditumpuk di dekat kakinya. Mereka mengintai lagi dan kini tampak bahwa bukan hanya satu orang saja yang berindap-indap mendekati guha, melainkan ada tiga orang! Tentu tiga orang penjahat yang kemarin dapat mereka usir itu datang lagi bersama seorang kawannya, pikir mereka. Setelah tiga bayangan orang itu tiba dekat, hanya dalam jarak belasan meter dan mereka muncul dari balik sebuah batu berserulah Tan Hok dengan suara nyaring,

“Serang!” Dan merekapun melontarkan batu-batu sebesar kepalan tangan itu dengan kedua tangannya. Wong Cin juga cepat menyerang tiga orang itu dengan lemparan batu-batu yang telah dikumpulkan. Terdengar suara orang mengaduh, tanda bahwa lontaran batu mereka mengenai sasaran dan tiga orang itu cepat berloncatan ke belakang lalu berlindung ke belakang batu besar. Tan Hok dan Wong Cin menghentikan serangan batu mereka. Suasana menjadi sunyi sekali, sunyi yang menegangkan karena mereka maklum bahwa tidak jauh dari situ terdapat musuh-musuh yang siap untuk menyerbu mereka. Akan tetapi setelah ditunggu-tunggu, tiga orang itu tidak muncul lagi, Agaknya mereka itu telah mengundurkan dan melarikan diri, menjauh dari situ.

Dua orang nyonya muda dan putera mereka terbangun oleh suara ribut-ribut tadi. Tan Song Bu dan Wong Sin Cu merengek kepada ibu mereka.

“Ibu, aku lapar...” kata Sin Cu.

“Ibu, aku ingin makan,” kata Song Bu. Dua orang ibu muda itu kebingungan. Mereka sendiripun merasa amat lapar, akan tetapi dari manakah mereka akan dapat menemukan makanan untuk mereka sendiri dan anak-anak mereka? Tan Hok dan Wong Cin juga merasa lapar dan mereka mendengar keluhan anak-anak

mereka tadi. Kita tidak dapat tinggal terus di sini menanti kelaparan menggerogoti perut kita," akhirnya Tan Hok berkata.

"Kita harus pergi ke pantai dan di sana kita dapat mencari ikan atau binatang laut lain untuk kita makan. Kita harus mendapatkan makanan agar tidak kelaparan, juga kita harus mencari air tawar untuk minum."

"Akan tetapi penjahat-penjahat itu, Twa-ko,,? Terpaksa kita lawan mati-matian kalau mereka berani muncul dan mencoba mengganggu kita. Mari kita persiapkan diri dan membawa tongkat untuk senjata, siauw-te." Mereka ialu memilih ranting kayu yang cukup besar untuk dipergunakan sebagai senjata. Setelah matahari mulai muncul di permukaan laut merupakan sebuah bola besar merah yang makin lama menjadi semakin kecil dan naik dari permukaan laut, sinarnya yang merah pun mulai berubah menjadi kuning keemasan dan sinarnya mulai menerangi tanah, Tan Hok dan Wong Cin mengawal anak isteri mereka keluar dari dalam guha. Mula-mula mereka mencari air di antara batu-batu di kaki bukit. Akhirnya mereka menemukan sebuah pancuran air di antara batu-batu.

Agaknya air itu mengalir turun dari bukit. Karena mereka telah merasa haus sekali, mereka lalu minum air yang jenih itu, mencuci

muka dan kaki tangan mereka sehingga terasa segar kembali. Setela itu, mereka mulai menuju ke tepi laut. Akan tetapi baru saja mereka tiba di pantai yang berpasir, tiba-tiba terlihat sebuah perahu dengan layar hitam bergerak ke tepi. Mereka memandang dengan hati penuh harapan. Kalau perahu itu milik orang baik-baik, mereka akan tertolong dan dapat meninggalkan pulau itu! dengan wajah berseri penuh harapan dua keluarga itu berdiri di pantai memandang perahu yang semakin dekat. Setelah agak dekat, mereka dapat melihat ada tujuh orang berada di atas perahu dan hati mereka mulai terasa tidak enak karena ketujuh orang itu semua adalah laki-laki! Setelah perahu kandas di pasir dan layar diturunkan, tali dilempar keluar,

Tujuh orang laki-laki itu lalu berlompatan dari atas perahu. Mereka lari ke dalam air yang setinggi lutut menuju ke pantai sambil berteriak-teriak dan tertawa-tawa. Tan Hok dan Wong Cin terkejut sekali karena mereka mengenal bahwa dua orang diantara mereka adalah dua orang penjahat yang kemarin hampir memperkosa isteri mereka! Kiranya tujuh orang itu adalah orang-orang jahat! Liu Hong dan Su Leng Ci juga mengenal dua orang penjahat itu. Mereka segera berlindung di belakang suami sambil memondong anak mereka. Wajah mereka pucat dan kedua kaki mereka menggigil. Tan Hok dan Wong Cin melintangkan tongkat mereka,

siap untuk melawan mati-matian karena tidak ada jalan lain kecuali melawan untuk melindungi anak isteri mereka. Tujuh orang laki-laki kasar itu kini mengepung mereka sambil tertawa-tawa gembira.

“Ha-ha-ha!” Si kumis panjang yang menjadi pimpinan mereka tertawa bergelak dengan gembira.

“Bunuh dua ekor anjing ini,akan tetapi dua betinanya itu jangan dilukai. Mereka berdua adalah milik kami berdua, jangan diganggu!” Mereka semua tertawa dan kepungan menjadi semakin ketat terhädap Tan Hok dan Wong Cin.

“Kalian orang-orang jahat!” bentak Tan Hok.

“Di antara kita tidak ada permusuhan mengapa kalian berniat jahat tehadap kami?”

“Hahaha” kini pemimpin kędua, yang bermuka hitam, tertawa lalu memberi aba-aba,

“Serang” Tujuh orang itu bergerak dengan golok di tangan, menyerbu Tan Hok dan Wong Cin. Dua orang ini menggerakkan tongkat dan melawan mati-matian. Mereka menangkisi golok-golok yang menyambar dengan tongkat mereka dan berusaha membalas pula dengan nekat.

Liu Hong dan Su Leng Ci berlutut saling rangkul sambil memondong anak mereka. Kedua orang ibu muda ini ketakutan dan merasa khawatir sekali melihat suami mereka dikeroyok tujuh orang penjahat tu. Dua orang anak itupun menangis ketakutan. Betapapun nekatnya Tan Hok dan Wong mengamuk, kepandaian silat mereka haya terbatas dan tujuh orang pengeroyoknya adalah orang-orang yang biasa berkelahi dan ganas sekali. Tan Hok dan Wong Cin haya berhasil merobohkan masing-masing seorang pengeroyok, menghantam kepala meeka dengan tongkat sehingga dua orang pengeroyok itu roboh dengan kepala retak dan golok mereka terlepas dari tangan, menggeletak dekat dua orang wanita itu. Melihat dua batang golok itu, tanpa diperintah, Liu Hong dan Su Leng Ci segera mengambilnya dengan maksud untuk diberikan kepada suami mereka agar suami mereka dapat melawan lebih baik.

Akan tetapi kedua orang wanita itu terbelalak dan menjerit-jerit ketika melihat betapa dua orang suami mereka pada saat itu roboh mandi darah terkena bacokan golok golok yang menghujani tubuh mereka! sambil berlari menghampiri suaminya yang sudah roboh mandi darah. menghampiri suaminya dan menjatuhkan diri berlutut dekat tubuh suaminya yang sudah tidak bergerak lagi dan mandi darah itu. Song Bu dan Sin Cu yang ditinggalkan ibu masing-

masing menangis bingung dan ketakutan. Kedua orang anak berusia tiga tahun itu duduk di atas pasir sambil menangis. Setelah merobohkan Tan Hok dan Wo Cin, dua orang pimpinan gerombolan itu tertawa bergelak. Mereka berdua menghampiri Liu Hong dan Su Leng Ci.

“Manis, sudahlah jangan menangis. Suami kalian sudah tewas, akan tetapi ada pengantinya, yaitu kami dan kalian perdua akan hidup senang bersama kami!” kata si kumis panjang. Tiba-tiba Liu Hong bangkit berdiri dan memutar-mutar golok di tangannya, menyerang para penjahat itu dengan membabi buta. Melihat ini, Su Leng Ci juga bangkit dan mengamuk.

Dua orang wanita yang melihat suami mereka tewas itu menjadi nekat dan dengan golok di tangan mereka, mereka mencoba untuk menyerang dua orang pimpinan penjahat' itu. Akan tetapi tentu saja amukan mereka itu tidak ada artinya. Mereka tidak pernah belajar ilmu silat, bahkan tidak pernah memegang golok. Para penjahat itu mengelak sambil tertawa-tawa mempermainkan sambil mencari kesempatan untuk merampas golok itu dari tangan kedua orang wanita yang mengamuk. Melihat bahwa mereka tidak berdaya dan akhirnya tentu akan tertangkap oleh para penjahat itu, Liu Hong menjadi putus asa. Kalau sampai tertangkap para penjahat itu, ia tentu akan mengalami bencana yang lebih

mengerikan dari pada maut. Ia menjadi nekat dan menggorokkan golok di tangan kanannya ke lehernya sendiri. Robohlah Liu Hong di atas mayat suaminya, mandi darah.

Melihat ini, Su Leng Ci terbelalak, akan tetapi iapun mengerti mengapa Liu Hong melakukan perbuatan nekat itu. Ia menjadi semakin ke takutan dan tahu nasib apa yang akan dideritanya kalau ia terjatuh ke tangan para penjahat itu. Maka, tanpa pikir panjang lagi, melupakan anaknya dalam keadaan tersudut, Su Leng Ci lalu menggerakkan goloknya, menggorok leher sendiri dan ketika terhuyung, ia menghampiri mayat suaminya dan roboh di atas mayat suaminya. Para penjahat itu terkejut bukan main Mereka itu sama sekali tidak menyangka bahwa dua orang wanita itu akan berbuat sedemikian nekatnya membunuh diri. Si kumis panjang dan si muka hitam menjadi terkejut dan menyesal sekali. Mereka telah kehilang an dua orang wanita cantik yang membuatnya tergila-gila dan yang tadinya sudah mereka tentukan akan menjadi isteri-isteri mereka. Pada saat itu terdengar suara berat dan parau,

“Kalian manusia-manusia iblis yang jahat!” Semua penjahat yang jumlahnya tinggal lima orang itu karena yang dua orang belum mampu bangun setelah kepala mereka dihantam tongkat oleh Tan Hok dan Wong Cin tadi, membalikkan tubuh dan melihat seorang

laki-laki setengah tua berdiri di depan mereka. Laki-laki itu bukan lain adalah A-ming, tukang perahu yang kemarin terpisah dari dua keluarga itu ketika perahunya pecah.

Dia terapung-apung di atas laut, dipermainkan ombak sampai semalam suntuk. Baru pagi ini papan yang dijadikan pegangan itu dapat dia bawa ke tepi dan dia dapat mendarat dalam keadaan selamat. Dia menemukan bekas perapian yang dibuat para penjahat, juga menemukan sisa makanan mereka berupa roti kering. Karena perutnya terasa lapar sekali A-ming lalu makan roti kering yang cukup banyak baginya itu sehingga tenaganya pulih kembali. Mulailah ia menyusuri pantai untuk mencari kalau-kalau dua keluarga itu ada yang terdampar dan selamat. Tiba-tiba dia mendengar suara tangis dua orang anak itu dan dia lalu berlari cepat menuju ke arah suara itu. Di tepi pantai itu dia melihat pemandangan yang xmembuat dia marah bukan main. Tan Hok dan Wong Cin beserta isteri-isteri mereka telah roboh mandi darah dan dua orang anak kecil itu menangis ketakutan di atas pasir!

Dan di situ terdapat tujuh orang penjahat, dua di antaranya duduk memegangi kepala mereka yang berdarah. Sekali pandang saja tahulah dia bahwa dua pasang suami isteri itu telah dibunuh para penjahat ini dan dua orang anak kecil itupun terancam keselamatannya. Hal ini membuat dia marah sekali. Bangkitlah

watak kependekarannya yang dimiliki ketika dia masih muda dahulu. Bekas guru silat ini melirik ke arah dua batang golok yang menggeletak di dekat mayat dua pasang suami isteri itu. Tanpa mengeluarkan suara, tiba-tiba saja dia merebahkan dirinya ke atas pasir lalu bergulingan mendekati mayat-mayat itu. Sebelum para penjahat itu hilang kagetnya dan menyadari apa yang akan dilakukannya, A-ming telah melompat bangun lagi dan kini kedua tangannya memegang sepasang golok yang masih berlumuran darah Liu Hong dan Su Leng Ci.

“Majulah kalian! Aku akan membasmi kalian jahanam-jahanam busuk!” teriak A-ming dengan mata mencorong penuh kemarahan. Lima orang penjahat itu adalah orang orang kasar yang sudah terbiasa mempergunakan kekuatannya dan sudah terbiasa dalam perkelahian maka mereka tentu saja tidak menjadi takut.

“Bunuh!” Si Kumis panjang membentak.

“Nanti dulu! Sebelum aku membunuh kalian, katakan dulu siapa kalian yang begini kejam telah membunuhi orang-orang yang tidak berdosa!” bentak A-ming sambil melintangkan sepasang goloknya. Si kumis panjang dan si muka hitam tertawa bergelak. Mereka berdua adalah kepala-kepala bajak dan perampok yang amat

terkenal dan mereka merasa bangga memperkenalkan julukan mereka.

“Buka telingamu lebar-lebar” bentak Si kumis melintang.

“Aku dan adikku ini dikenal di dunia kang-ouw sebagai Hai-Coa-Ong Raja Ular Laut). Aku disebut Toa-Ong (Raja Besar) dan adikku ini disebut Siauw-Ong (Raja Kecil). Nah, engkau boleh mampus dengan mata terpejam setelah mendengar siapa yang akan membunuhmu!” Si kumis melintang memperkenalkan diri dan si muka hitam. A-ming memandang kepada dua orang itu dengan alis berkerut.

“Hari ini Raja Ular Laut akan menjadi ular mampus!” teriak A-ming dan dia lalu menerjang maju sambil mengayun kedua batang, goloknya. Lima orang itu menyambut serangannya dan terjadilah perkelahian yang seru dan mati-matian. Akan tetapi ternyata permainan sepasang golok dari A-ming cukup hebat. Biarpun sudah lama dia tidak pernah bersilat, akan tetapi karena dasarnya memang kuat, maka kini dia dapat memainkan sepasang goloknya demikian hebat sehingga lima orang pengeroyoknya itu tidak mampu mendekatinya! Bahkan dua orang pengeroyok telah tersererntpet golok dipundaknya sehingga terluka dan berdarah Melihat ini, si kumis panjang tiba-tiba berseru dengan nyaring.

“Tangkap dan bunuh dua orang anak itu!”

Mendengar perintah ini, A-ming terkejut sekali dan cepat dia melompat ke dekat dua orang anak itu untuk melindungi mereka. Akan tetapi ternyata teriakan yang merupakan perintah dari Siauw-Ong (Raja Besar) yang berkumis panjang itu hanya merupakan pancingan belaka. Setelah A-ming melompat ke dekat kedua anak itu untuk melindungi, si tinggi besar memimpin anak buahnya untuk melarikan diri dari situ sambil memapah dua orang kawan mereka yang terlukà, kepalanya oleh tongkat Tan Hok dan Wong Cin tadi. Melihat ini, biarpun hatinya merasa kecewa, A-ming tidak berani melakukan pengejaran. Kalau dia mengejar, siapa yang akan melindungi dua orang anak kecil yang menangis ini? A-ming menyelipkan dua batang golok itu di pinggangnya, lalu dia berjongkok dan mengelus kepala dua orang anak kecil itu.

“Anak-anak yang baik, diamlah jangan menangis. Jangan takut, aku akan melindungi kalian dengan taruhan nyawaku.” Karena dielus dan dirangkul, kedua orang anak kecil itu menghentikan tangis mereka. Mereka masih terlalu kecil sehingga tidak tahu betapa ayah bunda mereka dibůnuh orang di depan mata mereka! A-ming lalu pergi menghampiri perahu berlayar hitam yang berada di tepi laut dan dari dalam perahu itu dia mendapatkan sebungkus roti kering. Dia mengambil beberapa potong dan diberikannya

kepada dua orang anak kecil itu. Tan Song Bu yang lebih tua beberapa bulan dari Wong Sin Cu, menerima roti kering dan segera memakannya karena dia memang lapar sekali. Akan tetapi Wong Sin Cu menerima roti kering itu dan tidak segera memakannya. Dia menoleh dan memandang ke arah tubuh ayah dan ibunya.

“Ibuuu...! Ayaaahh...!!” Dia memanggil dan suaranya mengandung tangis. A-ming merangkulnya. Dari sikap kedua orang anak ini saja tahulah dia bahwa Tan Song Bu adalah seorang anak yang tabah dan mungkin berwatak keras, sedangkan Wong Cin Su lebih peka dan perasa dan mungkin berwatak lembut.

“Sudah, diamlah, Sin Cu anak baik. Makanlah roti itu agar perutmu tidak lapar.”

“Akan tetapi, ayah dan ibu...” tanya Sin Cu dengan suara masih agak cadel.

“Mereka... mereka telah pergi jauh...”

“Tapi, itu mereka “ bantah Sin Cu sambil menuding ke arah ayah dan ibunya.

“Kenapa mereka?” A-ming menjadi serba salah. Anak sekecil ini mana mengerti tentang kematian?

“Mereka sedang tidur. Sudahlah, makan rotimu dan jangan banyak bertanya,” katanya. Setelah kedua 'orang anak itu makan, dia memberi minum dari tempat minum air tawar yang terdapat dalam perahu yang ditinggalkan para penjahat tadi. Kemudian dia menyuruh kedua anak itu duduk di dalam bilik perahu dan berpesan.

“Aku mau bekerja di pantai. Kalian harus duduk menunggu di sini dan jangan keluar dari perahu. Kalian bisa terjatuh ke dalam air laut kalau kalian keluar. Ingat pesanku, jangan keluar dari sini dan tunggu aku. Setelah selesai bekerja di pantai, aku tentu akan datang ke sini.” Dia tidak dapat bercerita panjang dan hanya menekankan agar anak itu mengerti bahwa mereka harus menunggu dalam bilik perahu dan tidak boleh keluar dari situ.

Setelah kedua orang anak itu mengangguk-angguk secara meyakinkan, A-ming lalu keluar dari perahu. Menuju ke darat dan mulailah dia menggali lubang, agak jauh dari pantai agar kuburan yang dibuatnya itu tidak akan terendam air laut kalau sedang pasang. Dengan menggunakan golok tadi, dia menggali dua buah lubang yang cukup besar, kemudian dengan hati-hati, penuh

khidmat dan keharuan, dia lalu menguburkan dua pasang jenazah suami isteri itu. Masing masing pasangan suami isteri dia jadikan satu kuburan; dimasukkan dalam satu lubang dan ditimbuni tanah yang mengandung pasir. Setelah selesai, dia menggunakan dua buah batu karang untuk diletakkan di depan dua makam itu, masing-masing sebuah batu besar dan dengan sebatang golok, diukirnya beberapa buah huruf di atas batu besar yang menjadi batu nisan itu, dengan ukiran yang kasar namun huruf-huruf itu dapat dibaca dengan jelas.

Batu nisan di depan kuburan Tan Hok diberi ukiran MAKAM TAN HOK DAN ISTERI, dan di batu nisan di depan kuburan Wong Cin diberi ukiran MAKAM WONG CIN DAN ISTERI. Setelah selesai, dia memberi hormat kepada kedua kuburan itu lalu dia pergi ke perahu. Dua orang anak itu masih berada di dalam bilik perahu dan keduanya tertidur nyenyak. Jiwa kanak-kanak itu masih bersih, belum ternoda tebal oleh hati akal pikiran yang bergelimang nafsu. Oleh karena itu, jiwa mereka belum dapat terusik oleh duka nestapa. Setelah semakin besar nanti, mulailah hati akal pikiran bekerja sepenuhnya dan masuklah nafsu menguasai hati akal pikiran sehingga sinar jiwanya tertutup oleh kotoran nafsu. Setelah demikian, maka manusia menjadi permainan nafsu, diayun

gelombang suka duka sepanjang hidupnya, tidak lagi mengenal apa itu yang disebut kebahagiaan.

Nafsu, akal pikiran manusia mendorongnya untuk selalu mengejar kesenangan atau yang dianggap akan mendatangkan kesenangan. Dan dalam pengejaran inilah dia lebih banyak bertemu dengan duka dari pada suka, lebih banyak bertemu dengan kekecewaan daripada kepuasan, lebih banyak mendapatkan kekurangan daripada kecukupan. Kebahagiaan bukanlah kesenangan. Kebahagiaan tidak dapat diperoleh melalui pengejaran. Kebahagiaan adalah... (maaf ketikan kurang jelas - Yons) dan senantiasa ada pada diri setiap orang manusia. Masalahnya adalah si orang dapat merasakannya ataukah tidak! Pengejaran kesenangan membuat kebahagiaan yang demkian dekat menjadi jauh, karena dengan pengejaran kesenangan manusia terlibat dalam ayunan susah senang karena kesusahan itu pada hakekatnya adalah permukaan yang lain dari mata uang yang sama atau kebalikan dari kesenangan.

Mengejar kesenangan, tidak dapat tiada orang akan bertemu juga dengan kesusahan karena yang satu tidak akan ada tanpa yang lain. A-ming memandangi dua orang anak itu dan menghela napas panjang. Alangkah menyedihkan nasib kedua orang anak kecil ini. Anak yang kebetulan sekali bertemu dengan dia, dan kebetulan

sekali pula dia yang membuat rajah gambar naga di dada kedua orang anak itu. Dan sekarang, kedua orang anak itu telah kehilangan orang tua masing-masing. Ayah ibu mereka terbunuh di depan mata mereka! Walaupun dalam usia sekecil itu mereka belurn mengerti benar apa yang telah terjadi rnenimpa orang tua mereka, namun, setidaknya penglihatan itu tentu akan menggores dalam-dalam dibatin mereka.

Dua orang anak sekecil itu telah kehilangan ayah bundanya dan sekarang sepenuhnya berada di tangannya. Nasib mereka seolah telah ditaruh ke dalam telapak tangannya dan mau tidak mau dia harus mengurus mereka! A-ming membiarkan dua orang anak itu tidur. Dia mulai memeriksa keadaan dalam perahu yang ditinggalkan para penjahat itu. Sebuah perahu yang lumayan besarnya dan di situ terdapat persediaan roti kering yang kiranya cukup untuk mencegah kelaparan selama beberapa hari. Juga ada persediaan air tawar yang cukup banyak. Layar hitam tergulung dan terdapat pula beberapa buah dayung. Bahkan di ujung perahu itu terdapat sebuah perahu kecil, sebuah perahu yang biasanya dipakai dua orang. Ketika tadi dia terdampar dan berusaha mencari kedua keluarga itu, dia melihat bahwa bukit itu gersang.

Sebuah pulau yang kosong dan tidak subur seperti itu pasti tidak ada penghuninya. Siapa mau tinggal di sebuah pulau yang

tanahnya gersang? Dan di satu bagian yang terdapat pohon-pohon pantai, dia melihat banyak sekali ular besar kecil. Mengerikan sekali. Sebuah pulau penuh ular dan tidak ada penghuninya. A-ming mulai melepaskan tali perahu itu, menggulungnya dan menaruh ke dalam perahu. Kemudian dia mendorong perahu ketengah. Dia harus meninggalkan pulau ular ini. Harus berusaha untuk kembali ke daratan besar, walaupun daratan itu tidak tampak dari situ. Akan tetapi sebagai seorang pelaut yang berpengalaman, dia tahu ke mana dia harus membawa perahunya kalau ingin mencapai daratan besar. Tentu saja ke arah barat. Ini adalah Lautan Timur, dan tentu saja daratan sebelah barat.

Setelah perahu itu terapung di bagian yang lebih dalam, dia lalu naik ke dalam perahu, mendayungnya ke tengah kemudian mengembangkan layarnya yang hitam. Angin lembut bertiup dan Jayar mengembang, mendorong perahu melaju menuju arah barat. Air laut tenang dan lembut. tidak ada bekas-bekasnya lagi badai yang mengamuk dahsyat pada hari kemarin itu. Setelah perahu meluncur cepat beberapa lamanya, A-ming yang memegang kemudi dan selalu memandang ke depan, ke arah barat, tiba tiba berseri wajahnya. Dia melihat baang-bayang daratan di sana! Bayangan hitam memanjang. Bagus, pikirnya. Dia akan segera mendarat dan kalau sudah berada didaratan besar sana, baru akan

dia carikan jalan keluar akan masalah yang dia hadapi ini, yaitu merawat dan memelihara dua orang anak kecil!

Dia akan mencari keluarga-keluarga baik-baik yang kiranya akan suka dan mampu menerima anak-anak itu sebagai anak angkat mereka. Dia tidak berani membawa anak-anak itu ke kota raja dari mana mereka berasal. Dia tidak berani mencari keluarga orang tua anak-anak ini. Bukankah orang tua mereka telah menjadi buronan? Kalau pihak musuh keluarga itu mengetahui bahwa dua orang anak itu adalah putera keluarga Tan Hok dan Wong Cin, tentu kedua anak itu akan menghadapi ancaman pula. Bayangan hitam itu semakin lama menjadi semakin jelas. Sebentar lagi dia akan mencapai daratan itu. Terdengar suara dan ketika dia memandang ke arah bilik, Song Bu dan Sin Cu berjalan keluar dari bilik sambil menggosok-gosok kedua mata mereka, Ketika mereka berdua melihat A-ming yang duduk di buritan, tertatih-tatih mereka menghampiri.

“Kakek, aku haus!” kata Song Bu.

“Aku juga,” kata pula Sin Cu. A-ming meraih sebuah guci kecil yang sudah diisi air tawar.

“Ke sinilah. ini air untuk kalian minum,” katanya sambil tersenyum. Kedua orang anak itu menghampiri dan A-ming memberi mereka minum langsung dari mulut guci ke mulut mereka yang kecil. Setelah minum, kedua orang anak itu duduk di depan A-ming.

“Kakek, aku ingin ikut ayah dan ibu!” berkata pula Song Bu.

“Aku ingin ikut mereka,” kata Sin Cu.

“Di mana ayah dan ibuku?”

“Ayah ibu kalian sudah pergi ke sana lebih dulu,” kata A-ming sambil menunjuk kedepan, ke arah daratan.

“Kalian jangan rewel dan aku akan membawa kalian menyusul ayah ibu kalian.” Akan tetapi tiba-tiba A-ming mengerutkan alisnya dan memandang ke depan dengan sinar mata penuh keraguan dan kekhawatiran. Ada sebuah perahu layar besar datang dari depan. Tentu saja dia akan merasa girang sekali kalau saja perahu itu merupakan perahu yang ditumpangi penduduk pantai biasa, atau perahu pedagang. Akan tetapi yang mencemaskan hatinya adalah melihat perahu itu bercat hitam dan juga berlayar hitam seperti perahu yang dikemudikannya! Dan biasanya, perahu yang serba hitam seperti itu adalah perahu bajak laut! Setelah perahu besar itu

agak dekat dan dła dapat melihat wajah orang-orang yang berada di perahu, jantungnya berdebar keras penuh ketegangan.

Dia mengenal Siauw-Ong dan Siauw-Ong berada diantara belasan orang yang sedang berdiri di perahu hitam itu! Dan agaknya kedua orang itu kini sudah yakin bahwa dia berada di perahu itu bersama dua orang anak kecil yang duduk di depannya karena terdengar dua orang itu mengeluarkan bentakan-bentakan dan belasan orang di atas perahu itu mulai bergerak. Tiba-tiba dari perahu besar itu meluncur banyak anak panah menuju ke perahunya, A-ming terkejut. Mereka menyerarng dengan, anak panah! Sungguh membahayakan keselamatan dua orang anak itu. Dia menyambar dua orang anak itu dengan kedua tangannya dan membawanya lari ke dalam bilik untuk berlindung dari hujan anak panah. Dia sama sekali tidak berdaya untük membalas serangan mereka. Tiba-tiba terdengar orang-orang bersorak dari perahu besar itu dan dengan kaget A-ming melihat kobaran api pada layar perahunya.

“Celaka, mereka menggunakan anak panah berapi!” serunya sambil mengutuk Dia harus bertindak cepat. Kalau perahunya terbakar, dia dan dua orang anak itu akan celaka. Dia teringat akan perahu kecil yang berada di luar bilik. Pikirannya berjalan cepat dan dia sudah mengambil keputusan kilat. Cepat dia menyelinap keluar dari bilik, melepaskan ikatan perahu kecil itu. Kemudian dia

memondong dua orang anak kecil, menyelinap ke belakang perahu, menurunkan perahu kecil dan memasukkan dua orang anak itu ke dalam perahu kecil. Kemudian didorongnya perahu kecil itu menjauhi perahunya. Perahu terbawa ombak, menjauh dari perahu yang mulai terbakar tihang layarnya itu. Sejenak ia memandang ke arah perahu kecil yang semakin menjauh dan hatinya merasa iba sekali kepada dua orang anak itu.

“Semoga Thian melindungi kalian!” katanya dan hatinya seperti ditusuk rasanya ketika mendengar dua orang anak itu mulai menangis dan memanggil-manggil ayah ibu mereka. Dia lalu melompat keluar dari balik bilik sambil membawa sebatang dayung. Begitu dia muncul, belasan batang anak panah menyambar ke arah dirinya. Akan tetapi dia memutar dayungnya dan belasan batang anak panah itu runtuh.

“Jahanam busuk kalian! Hayo kalau memang kalian berani, naiklah ke perahu ini dan kita bertanding sampai seribu jurus!” tantangnya dengan marah sekali. Akan tetapi, jawaban yang didapat hanya anak-panah yang menyambar-nyambar dan di antaranya terdapat anak panah yang membawa api. Kebakaran terjadi di mana-mana dalam perahu itu dan akhirnya A-ming dikepung api. Tidak mungkin dapat dia pertahankan lagi atas perahu itu dan terpaksa dia lalu melompat keluar.

“Byuurrr...” Air laut terpercik keatas ketika tubuhnya menimpa permukaan air. Para penjahat itu segera menghujankan anak panah ke arah dia. A-ming maklum akan bahaya, apa lagi ketika sebatang anak panah mengenai pundak kirinya. Dia menahan rasa nyeri. dan menyelam, lalu meluncur di dalam air menjauhi perahu para penjahat. Siauw-Ong dan Siauw-Ong yang melihat betapa A-ming telah terkena anak panah lalu tenggelam, tertawa puas. Mereka telah dapat membalas kekalahan mereka terhadap bekas guru silat itu. Melihat perahu mereka yang tadi dipakai A-ming telah terbakar habis, Siauw-Ong dan Siauw-Ong memerintahkan kawan-kawannya untuk memutar perahu dan kembali menuju ke daratan. Kemujijatan adalah suatu peristiwa yang terjadi di luar perhitungan dan akal manusia.

Suatu kejadian aneh yang rasanya tidak masuk akal. Suatu sentuhan Kekuasaan Tuhan yang membuka mata kita bahwa ada Kekuasaan yang luar biasa, yang bekerja di luar jangkauan pengertian kita. Kemujijatan bukan hanya terjadi di jaman dahulu. Di jaman sekarang sekalipun, sampai hari ini, kemujijatan terjadi di mana-mana, setiap waktu. Setiap kali terjadi malapetaka, selalu saja terjadi kemujijatan yang berada di luar jangkauan penalaran kita. Misalnya terjadi bencana kecelakaan hebat di mana puluhan

orang tewas, akan tetapi entah mengapa dan bagaimana, seorang bayi lolos dari maut yang telah menewaskan demikian banyak orang dewasa. Bayi yang tidak berdaya itu bahkan lolos dari maut. Banyak lagi terjadi hal-hal yang aneh di mana Kekuasaan Tuhan bekerja dengan luar biasa dan di luar perhitungan akal manusia.

Nasib Tan Song Bu dan Wong Sin Cu agaknya sudah dapat ditentukan. Kedua orang anak kecil itu hampir dapat dipastikan akan menemui ajalnya karena mereka tidak berdaya terapung-apung di atas lautan, disebuah perahu kecil. Apa dayanya anak-anak berusia tiga tahun dalam keadaan seperti itu? Mereka berdua hanya dapat menangis dan menangis lagi, memanggil-manggil ayah ibunya sampai suara mereka serak Air mata mereka telah terkuras habis dan tidak ada air mata lagi yang keluar dari pelupuk mata mereka. Hanya tangis mereka yang masih terdengar, itupun semakin melemah. Perahu kecil itu terombang-ambing dan tidak terkemudikan, menurut saja kemana Tangan Ajaib yang tidak tampak membawanya. Matahari telah naik tinggi. Masih untung bagi kedua orang anak kecil itu bahwa keadaan laut tetap tenang.

Kalau sekiranya terdapat ombak yang lebih besar sedikit saja, perahu itu tentu akan terhempas dan terguling dan dua orang anak itu tentu tidak akan dapat lolos'dari kematian yang mengerikan. Tenggelam ke dalam lautan atau menjadi mangsa ikan-ikan besar!

Tiba-tiba tampak sebuah titik hitam melayang-layang di angkasa. Titik hitam itu melayang semakin rendah sehingga tampak bahwa benda itu adalah seekor burung Rajawali hitam yang besar sekali! Sepasang sayap yang terkembang itu dari ujung ke ujung tidak kurang dari dua meter panjangnya. Sepasang matanya yang tajam itu agaknya dapat melihat calon mangsanya yang berada dalam perahu kecil itu. Anak-anak kecil yang bergerak-gerak sambil menangis di dalam perahu kecil merupakan mangsa empuk bagi Rajawali itu. Tidak ada bahaya mengancam di sekeliling tempat itu.

Yang ada hanya air dan air, tidak tampak ada perahu lain, tidak ada manusia dewasa yang menjadi musuh utamanya yang paling berbahaya. Setelah merasa bahwa di sekitarnya aman, burung Rajawali hitam itu lalu menukik ke bawah, Tubuhnya meluncur bagaikan anak panah cepatnya menuju ke arah perahu kecil itu. Song Sin Cu yang lebih dulu melihat burung itu. Anak ini bangkit berdiri, tertarik, akan tetapi pada saat itu, burüng Rajawali hitam menyambar dan menggunakan kedua kaKinya yang berkuku runcing melengkung itu untuk mencengkeram tubuh Sin Cu dan memawanya terbang ke atas dengan cepat sekali. Sin Cu merasa kesakitan dan ketakutan, dia menjerit-jerit, akan tetapi jeritnya itu tidak dapat terdengar lagi karena burung Rajawali itu membawanya terbang tinggi lalu meluncur ke arah daratan!

Tan Song Bu yang tidak mengerti apa yang telah terjadi dengan Sin Cu, terbelalak bingung dan melihat Sin Cu lenyap dan dia berada seorang diri saja dalam perahu itu diapun menjerit dan menangis. Akan tetap lautan tidak mengacuhkan jerit tangisnya terus saja membawa perahu itu terombang ambing, bergerak maju tanpa arah tertentu. Wong Sin Cu yang dicengkeram burung Rajawali hitam dan dibawa terbang tinggi itu, tidak dapat bertahan lama. Pundak dan pinggulnya yang dicengkeram kuku-kuk yang runcing melengkung itu, terasa nyeri sekali dan juga rasa takut tak dapat ditahannya lagi sehingga dia segera pingsan dalam cengkeraman burung Rajawali hitam itu. burung itu terus membawanya terbang menuju ke sebuah bukit yang menjadi tebing tepi laut yang amat curam. Di puncak tebing itu, di antara batu-batu karang, terdapat sarang Rajawali itu.

Di mana dua ekor anaknya yang lapar telah menanti induk mereka datang membawa makanan lezat. Ketika burung Rajawali itu membawa terbang Sin Cu dan tiba di atas tebing, mendadak Sin Cu siuman dari pingsannya. Melihat dirinya melayang-layang di atas tebing,anak itu menjerit-jerit ketakutan. Jeritnya nelengking nyaring. Kebetulan sekali pada saat itu terdapat seorang manusia berada di atas tebing itu. Dia seorang pria yang usianya sekitar lima puluh tahun, pakaiannya sederhana sekali, hanya kain kuning

yang dilibat-libatkan di tubuhnya seperti pakaian pendeta atau pertapa, kakinya memakai sepatu kulit yang sederhana pula. Rambutnya yang panjang itu digelung ke atas dan diikat dengan kain putih. Tubuhnya seang saja. Wajahnya menunjukkan bahwa di waktu mudanya dia adalah seorang pria yang tampan dan wajah itu diliputi keteangan dan kedamaian,

Mulutnya selalu tersungging senyuman dan sepasang matanya yang mencorong itupun mengeluarkan sinar lembut dan sabar. Melihat penampilannya, orang akan menduga bahwa dia tentu seong Tosu (pendeta To) perantau yang berpindah-pindah tempat pertapaannya. da Kekuasaan yang tidak tampak membuat Sin Cu siuman di saat itu dan menjerit dengan lengkingan nyaring sehingga terdengar oleh Tosu yang sedang berada di atas tebing. Kita akan menganggap semua itu sebagai suatu hal yang kebetulan saja. Justeru “kebetulan” itulah mujijat yang telah “diatur” oleh Kekuasaan Tuhan. Mendengar jerit tangis itu, Tosu tadi menengadah dan sepasang matanya terbelalak ketika dia melihat seekor burung Rajawali hitam terbang di atas tebing dan kedua kaki burung raksasa itu mencengkeram seorang anak kecil.

“Siancai (damai)...!” Dia berseru dan tubuhnya bergerak cepat sekali, mendaki tebing yang amat curam itu dengan gerakan yang amat cekatan, tiada ubahnya seperti seekor monyet.

Sin Cu sudah pingsan lagi ketika Rajawati Hitam itu melayang turun dan hinggap di sarangnya yang besar, yang berada di puncak tebing. Kedua anaknya mengeluarkan bunyi cecowetan menyambut kedatangan sang induk dengan girang karena induk mereka membawa makanan yang lezat. Pada saat Rajawali hitam itu siap untuk mencabik-cabik tubuh Sin Cu dengan paruhnya yang kuat dan kedua cakar kakinya yang runcing, tiba-tiba terdengar suara bentakan melengking nyaring yang menggetarkan seluruh puncak tebing itu! Rajawali itu terkejut sekali sehingga ia mengurungkan niatnya untuk mencabik-cabik tubuh Sin Cu, lalu memutar lehernya menoleh dan memandang ke arah Tosu yang telah muncul di dekat puncak dengan marah.

“Maaf, sobat Rajawali, kalau aku mengganggumu. Akan tetapi engkau tidak boleh makan manusia kecil itu. Carilah mangsa yang lain!” kata Tosu itu dan dia mendorongkan tangan kanannya ke arah sang Rajawali. Angin yang amat kuat bertiup menyambar ke arah burung Rajawali itu sehingga tubuh burung itu terdorong dengan kuatnya. Burung itu mengembangkan sayapnya lalu terbang untuk mernatahkan tenaga dorongan yang amat kuat. Ia menjadi marah karena mengira bahwa orang yang datang itu hendak merampas makanannya yang ia bawa untuk kedua

anaknya. Ia menukik dan membalik lalu menyerang Tosu itu dengan paruh dan kedua kakinya.

“Maaf, sekali ini engkau harus mengalah!” Tosu itu berkata lagi dan menyambut serangan itu dengan dorongan tangan kanannya, kini dorongannya begitu kuatnya sehingga angin menyambar dahsyat memapaki terjangan burung Rajawali hitam.

“Wuuut... bress...!!” Tubuh burung Rajawali itu terpental sampai jauh dan ia mengeluarkan pekik lalu terbang mengitari sarangnya seolah hendak melindungi kedua anaknya, akan tetapi jerih menghadapi Tosu ya memiliki pukulan jarak jauh yang ampuh itu,

“Jangan khawatir, sobat Rajawali, aku tidak akan mengganggu anak-anakmu!” kata Tosu itu. Dia lalu memanjat batu mendekati sarang dan mengambil tubuh Sin Cu yang masih tergeletak pingsan di sarang itu. Dibawanya turun tubuh itu dan dibawanya masuk ke dalam sebuah guha kecil di sebelah bawah sarang Rajawali. Dari situ dia dapat melihat sarang itu dengan jelas. Akan tetapi dia tidak lagi memperhatikan burung Rajawali dan kedua anaknya karena dia sibuk memeriksa keadaan Wong Sin Cu, anak berusia tiga tahun yang masih pingsan itu. Setelah memeriksa pernapasan dan denyut jantung anak itu, si Tosu lalu menotok beberapa jalan darah di punggung dan mengurut urat di leher anak

itu. Sin Cu siuman dan membuka matanya. Dia segera terbelalak dan mulutnya berteriak,

“Burung jahat” Tosu itu mengelus kepalanya.

“Jangan takut, anak baik. Burung itu tidak akan mengganggumu lagi. Diamlah, pinto akan mengobati luka-luka di pundak dan pinggulmu.” Pundak dan pinggul Sin Cu memang luka karena tertusuk kuku Rajawali. Tosu itu membuka baju anak itu dan dia terbelalak kagum melihat rajah gambar naga di dada anak itu. Rajah gambar naga putih yang indah sekali dan seperti hidup ketika dada nak itu kembang kempis bernapas.

“Naga.?” Dia bergumam. Akan tetapi dia segera dapat mengatasi kekaguman dan keheranannya melihat dada seorang anak kecil dirajah gambar naga. Dia menngeluarkan buntalan yang digendong di punggungnya dan membuka buntalan kain kuning dan mengeluarkan roti kering, sayur kering dan obat bubuk berwarna putih. Dia menaburkan obat bubuk itu ke atas luka di pundak dan pinggul Sin Cu.

“Bagaimana rasanya, anak yang baik?”

“Rasanya dingin, kek. Engkau siapakah kek? Dan di mana ayah ibuku?” tanya wong Sin Cu. Tentu saja Tosu itu menjadi bingung mendengar pertanyaan ini.

“Namaku Bu Beng Siauw-jin, akan tetapi kau sebut saja Suhu (guru). Dan siapakah namamu, Anak sekecil Wong Sin Cu tentu saja tidak mempanyai kesan apapun akan nama itu. Akan tetapi kalau orang dewasa mendengarnya, tentu akan merasa terheran-heran. Tosu itu memperkenalkan namanya sebagai Bu-beng Siauw-jin (Orang rendah Tanpa Nama): Mana ada orang yang menyebut diri sendiri siauw-jin (orang rendah) Biasanya, sebutan ini ditujukan kepada seorang yang rendah atau hina, bahkan digunakan sebagai makian kepada orang jahat dan tersesat. Akan tetapi Tosu itu mempergunakan sebutan yang buruk itu sebagai nama julukannya! Melihat anak itu sudah hilang rasa takutnya, Bu Beng Siauw jin lalu memberikan sepotong roti kering dan sepotong sayur kering kepada Sin Cu. Anak itu menerima makanan ini dan sambil makan roti dan sayur kering, dia menjawab,

“Namaku Sin Cu.”

“Engkau she (marga) apa?” tanya Bu Beng Siauw-jin. Sin Cu memandang dengan tidak mengerti.

“Apa itu marga? Aku tidak tahu, Kong-kong (kakek).”

“Jangan sebut Kong-kong kepadaku, akan tetapi sebut saja Suhu. Engkau pantas menjadi muridku, Sin Cu, anak baik.” Karena sikap Bu Beng Siauw-jin yang ramah dan lembut, Sin Cu sudah hilang rasa takut dan canggungnya.

“Di mana ayah dan ibuku, Suhu?” Tentu saja Tosu itu tidak tahu ke mana perginya ayah dan ibu anak ini. Dia bingung bagaimana harus menjawab. Akan tetapi untuk tidak membuat anak itu susah atau bingung, dia berkata,

“Ayah dan ibumu sedang pergi. Nanti kita cari mereka, ya?” Sin Cu mengangguk. Agaknya anak itu terkenang akan saat-saat yang mengerikan, maka katanya,

“Suhu, aku takut pada laut! Bu Beng Siauw-jin semakin terheran. Takut kepada laut? Akan tetapi dia yang tidak mengerti apa yang tersembunyi di balik pernyataan anak ini, tidak ingin membantah karena kalau dibantah tentu hanya akan membuat anak itu menjadi bingung.

“Jangan takut, Sin Cu. Di sini tidak ada laut yang perlu ditakuti.”

“Aku juga takut kepada orang-orang jahat itu, Suhu.” Laut? Orang jahat? Anak ini tentu telah mengalami hal-hal yang hebat, pikir Bu Beng Siauw-jn. Tidak ada orang jahat di sini, Sin Cu. Kalau ada orang jahat, pin-to yang akan melindungimu dan mengusir orang-orang jahat itu.

“Aku takut kepada burung jahat itu, Suhu.”

“Burung itu tidak jahat, Sin Cu. ia tidak tahu bahwa engkau bukanlah makanan untuk anak-anaknya. Lihat, ia kini telah mendapat mangsa lain.” Tosu itu menuding ke arah sarang burung Rajawali. Sin Cu mengangkat mukanya memandang dan matanya yang kecil itu menunjukkan sikap ngeri melihat betapa Rajawali hitam tadi kini mencengkeram seekor kelenci. Kelenci itu diturunkan di atas sarang dan kini paruh dan cakar Rajawali hitam mulai mencabik-cabik kelinci itu.

“Burung jahat...!” Sin Cu berseru dan menutupi mukanya dengan tangan. Hati anak kecil yang peka itu tidak tahan melihat kelenci itu berkelojotan ketika kulit dagingnya dicabik-cabik dan berdarah-darah. Bu Beng Siauw-jin menghela napas panjang dan berkata lirih, lebih kepada diri sendiri untuk menenteramkan hatinya yang juga terasa ngeri menyaksikan pemandangan itu, daripada bicara kepada Sin Cu.

“Sama sekali tidak jahat. Kelinci itu memang mangsanya, makanannya. Kalau ia pulang ke sarangnya tanpa membawa mangsa, anak-anaknya akan mati kelaparan.Ia menangkap mangsa dan memakannya karena memang itu makanannya, penyambung hidupnya. Ia tidak dapat makan buah-buahan atau daun-daunan seperti kera atau kerbau. Ia memang diciptakan dalam keadaan seperti itu. Tidak, Rajawali, Harimau, Srigala, Burung pemakan bangkai dan segala binatang pemakan daging mentah, sama sekali tidak kejam atau jahat. Keadaannya sejak lahir memang mengharuskan ia makan mangsa seperti itu, kalau tidak mereka akan mati kelaparan. Mereka tidak sejahat manusia yang makan segala macam bukan karena tuntutan perut melainkan tuntutan mulut yang penuh nafsu ingin makan enak.”

Tentu saja Sin Cu tidak mengerti akan semua kata-kata itu, bahkan tidak memperhatikan, akan tetapi anak itu lalu bangkit dan mengambil beberapa buah batu. Dia melemparkan batu-batu itu ke arah sarang burung dan tiada hentinya mengatakan burung jahat! Tentu saja sambitan batu kecil itu tidak ada artinya bagi Rajawali dan anak-anaknya yang sedang makan daging kelenci dengan lahapnya. Melihat ini, Bu Beng Siauw-jin mengangguk-angguk dan wajahnya berseri gembira.

Dia melihat bahwa Sin Cu adalah seorang anak yang peka sekali perasaannya, mudah terharu dan mudah bangkit rasa ibanya,tidak tega melihat kekejaman, akan tetapi juga berwatak gagah sehingga untuk membela kelenci yang menjadi korban itu dia lupa akan rasa takutnya dan berani menyerang Rajawali hitam dengan sambitan batu. Bagus, anak ini memiliki dasar watak yang baik dan memang pantas menjadi muridnya pantas mewarisi ilmu-ilmu yang pernah dia pelajari selama bertahun-tahun. Selain memiliki dasar watak yang baik, Sin Cu ternyata merupakan seorang anak yang tahan menderita. Dia seolah telah melupakan luka-luka di pundak dan pinggulnya, pada hal, biarpun sudah diberi obat yang manjur, tentu luka-luka itu masih terasa pedih dan kaku. Melihat anak itu tampaknya sudah kuat, Bu Beng Siauw-jin lalu memegang tangan Sin Cu dan berkata,

“Sin Cu, marilah kita pergi dari sini.”

“Ke mana, Suhu? Pergi mencari ayah dan ibu?”

“Ya, benar. Kita pergi mencari ayah dan ibumu. Tahukah engkau, siapa nama ayahmu?” Sin Cu mengangguk. Biarpun suaranya masih agak cadel, namun dia dapat menyebut nama ayahnya dengan jelas,

“Ayah bernama Wong Cin.”

“Di mana tinggalnya?”

“Tinggalnya... di perahu. Ah perahu dan laut jahat, aku takut, Suhu.”

“Apa yang terjadi? Dapatkah engkau menceritakan padaku?” Sih Cu menggeleng kepala dan wajahnya membayangkan ketakutan sehingga Bu Beng Siauw-jin tidak mendesak lagi. Dia memondong anak itu dan membawanya menuruni tebing itu.

“Sudahlah, kalau tidak tahu juga tidak mengapa. Kita cari ayah ibumu.” Bu Beng Siauw-jin adalah seorang pertapa yang memiliki kesaktian tinggi. Ketika menuruni tebing, dia menggunakan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dan dia bergerak cepat bukan main, berloncatan dari batu ke batu yang runcing dan tajam, berlari cepat bagaikan terbang saja. Sin Cu seperti hilang rasa nyerinya. Anak itu tertawa-tawa senang

“Suhu, kita terbang... Kita terbang...!” katanya dengan gembira. Kita tidak terbang melainkan berlari cepat dan berlompatan, Sin Cu. Kalau tadi memang benar engkau dibawa terbang oleh burung Rajawali hitam.”

“Ihh, dibawa terbang burung jahat itu menakutkan, Suhu. Kalau terbang dengan Suhu menyenangkan,” kata Sin Cu. Bu Beng Siauw-jin mengajak Sin Cu berkeliling mengunjungi dusun-dusun yang berada di sekitar daerah itu. Di setiap dusun dia berhenti dan bertanya-tanya apakah ada orang yang mengenal ayah anak itu bernama Wong Cin. Kini dia tahu bahwa nama lengkap anak itu adalah Wong Sin Cu.

Akan tetapi sampai berhari-hari dia berkeliling dari dusun ke dusun, tidak ada orang yang mengenal Wong Sin Cu maupun mendengar tentang ayah anak itu yang bernama Wong Cin, Tosu itu lalu teringat akan kata-kata Sin Cu yang bicara tentang perahu dan laut Tentu anak itu pernah naik perahu di laut, pikirnya. Maka dia lalu mengajak Sin Cu menuju ke timur. Laut Timur tidak jauh dari pedusunan yang dikunjunginya itu. Bahkan tempat di mana dia menemukan Sin Cu, di puncak tebing itupun merupakan tepi laut. Kini dia pergi ke tepi laut di sebelah bawah tebing. Dia menyusuri tepi laut untuk melakun penyelidikan. Akan tetapi tepi laut bagian itu sepi dari pedusuran sehingga dia tidak dapat meñemukan apa-apa. Setelah jauh dari daerah itu, barulah dia menemukan, akan tetapi di sinipun tidak ada orang yang mengenal Sin Cu tidak ada orang yang pernah mendengar akan nama wong cin.

Telah kurang lebih tiga bulan lamanya Bu Beng Siauw-jin membawa Sin Cu berkeliing ke banyak kota dan dusun mencari orang tua anak itu, akan tetapi sermua usahanya sia-sia. Tidak ada orang mengenal Wong Cin. Pada suatu pagi, kakek itu duduk di tepi pantai berpasir, memandang ke arah laut dan termenung. Sungguh suatu pertemuan yang ajaib sekali. Dia menemukan Sin Cu digondol burung Rajawali hitam, hampir saja menjadi mangsa burung itu dan anak-anaknya. Dan Sin Cu, bocah berusia tiga tahun itu mempunyai rajah gambar naga putih didadanya. Bicara tentang perahu dan lautan dan orang-orang jahat, akan tetapi tidak dapat menceritakan dengan jelas apa yang telah dia alami. Tidak diketahui asal usulnya dan mencari orang tua anak itupun sampai tiga bulan Sama sekali tidak ada hasilnya,Seolah-olah anak itu dikirim oleh para dewa ke tangannya!

“Suhu, di mana ayah ibu? Kenapa kita tidak bertemu dengan ayah dan ibu?” tiba tiba Sin Cu yang duduk di atas pasir, di sebelah kirinya, bertanya sambil menyentuh tangan Bu Beng Siauw-jin. Bu Beng Siauw-jin mengelus rambut kepala Sin Cu.

“Sin Cu, anak yang baik. Agaknya ayah ibumu pergi jauh sekali dan sampai sekarang belum kembali. Karena itu engkau sekarang ikut saja dengan aku sambil menanti kembalinya ayah ibumu. Engkau

mau ikut dengan aku, bukan?" Sin Cu berdiri dan merangkul Bu Ben Siauw-jin,

"Aku mau, Suhu, Suhu baik." Bu Beng Siauw-jin tertawa bergelak lalu memondong tubuh anak itu. Dia merasakan suatu perasaan gembira yang selama ini belum pernah dia rasakan.

Sudah lebih dari dua puluh tahun dia hidup sebatang kara tanpa keluarga, merantau di seluruh negeri, tenggelam ke dalam kesunyian, dan lupa bagaimana rasanya gembira dan berduka. Akan tetapi, setelah bertemu Sin Cu ada sesuatu yang terasa olehnya, suatu yang mengusik hatinya dan mendengar Sin Cu suka ikut dengannya dan menganggapnya baik, entah mengapa dia merasa gembira bukan main. Perasaan yang sudah puluhan tahun tidak pernah dirasakannya. Sambil tertawa-tawa, Bu Beng Siauw-jin yang memondong tubuh Sin Cu lalu lari dengan kecepatan luar biasa meninggalkan pantai itu, menuju ke barat. Karena dia mengerahkan ilmunya ketika berlari, maka dia seperti terbang saja. Sin Cu berteriak-teriak kegirangan ketika dibawa lari secepat terbang itu. Sebentar saja, tubuh mereka hanya tampak sebagai setitik warna kuning jubah kakek itu dan tak lama kemudian titik itupun lenyap.

Pantai berpasir itu ditinggalkan dalam kesunyian dan yang terdengar hanya air laut mendesis-desis seperti mendidih ketika menjilat pantai pasir. Perahu itu terapung-apung di tengah lautan, semakin menjauh dari pantai daratan,terbawa ombak. Tan Song Bu yang takut menangis menjerit-jerit melihat Sin Cu disambar dan digondol burung besar, kini rebah pingsan di atas perahu saking lelahnya. Tiba-tiba tampak dua buah sirip meluncur mendekati perahu kecil di mana Song Bu rebah pingsan itu. Sirip dua ekor ikan hiu yang besar! Moncong kedua ekor ikan hiu itu menyentuh-nyentuh perahu yang terdorong ke sana sini dan menjadi bergoyang goyang.

Kalau perahu kecil itu sampai terbalik, atau tubuh anak yang pingsan itu sampai terlontar keluar perahu, tentu tubuh anak kecil ítu akan diperebutkan dua ekor ikan hiu yang buas dan agaknya kelaparan itu, akan dicabik-cabik sampai menjadi bebrapa potong! Karena berada dalam keadaan pingsan Song Bu tidak sadar walaupun tubuhnya bergulingan ke kanan kiri dalam perahu karena perahunya terdorong ke sana kemari. Bahkan ada kalanya tubuhnya menggeding ke tepi perahu dan hampir saja keluar dari perahu. Song Bu berada dalam ancaman maut yang gawat dan mengerikan sekali. Pada saat yang amat berbahaya bagi keselamatan nyawa Song Bu itu, tiba-tiba datng sebuah perahu

yang meluncur cepat sekali ke tempat itu. Seorang pria tinggi besar yang mendayung perahu itu melihat tubuh anak kecil yang berada di dalam perahu yang didorong-dorong oleh moncong dua ekor ikan hiu itu.

“Ikan keparat” Dia mendesis marah, tagan kirinya mencabut sebatang pisau belati yang mengkilat dan sekali dia mengayunkan tangan kirinya, sinar kilat meluncur dan pisau itu dengan tepat sekali menancap tepat di tengah-tengah kepala seekor ikan hiu. Pisau itu menancap sampai ke gagangnya, padahal panjangnya tidak kurang dari dua puluhan sentimeter. Tentu saja pisau itu menembus memasuki otak ikan hiu itu yang meluncur sampai jauh lalu meronta ronta sebenr. Tak lama kemudian tubuh ikan hiu itu terapung dengan perut di atas, mati. Ikan hiu ke dua agaknya tidak menyadari akan hal ini dan masih menyundul-nyundul perahu kecil di mana Song Bu tergeletak Pria itu mendayung perahunya mendekat kemudian dia menggunakan kedua tangan mengangkat dayungnya dan sekali mengayun dayung itu, dayung menyambar kearah kepala ikan hiu ke dua.

“Brakkk...!” Kepala ikan hiu itu pecah terpukul dayung yang ternyata terbuat dari pada baja itu. Ikan ini tidak sempat meronta lagi. Kepalanya pecah berantakan dan ikan itu tewas seketika! Dapat dibayangkan betapa besarnya tenaga yang menggerakkan

dayung baja itu sehingga sekali pukul saja dapat membuat kepala seekor ikan hiu besar pecah berantakan! Pria itu mendekatkan perahunya ke perahu kecil itu dengan dayungnya sehingga tidak bergerak menjauh. Alisnya yang tebal menghitam itu berkerut ketika dia melihat tubuh anak kecil yang tidak bergerak dengan wajah pucat itu. Sejenak timbul dugaan dalam hatinya apakah anak itu sudah mati. Akan tetapi pandang matanya yang tajam dapat menangkap denyut di leher anak itu, juga pernapasannya yang lemah. Pria itu tiba-tiba mengangkat dayung bajanya dan dipukulkan pada perahu kecil!

“Dukk!” Terjadilah keanehan. Agaknya pemukulan itu dilakukan dengan tenaga yang sudah terkendali dengan baik. Akibatnya tubuh Song Bu mencelat ke atas, ke arah perahu orang itu! Dengan tangan kirinya, pria itu menyambar tubuh Song Bu, menangkapnya lalu meletakkannya di dalam perahu, di depan kakinya. Diapun mulai memeriksa, meraba dada dan lehęr anak itu. Lemah, dan mengalami guncangan hebat, pikirnya. Dia menggunakan jari tangan kirinya untuk menotok pundak dan mengurut punggung. Song Bu mengeluh lirih dan membuka kedua matanya, akan tetapi lalu dipejamkannya kembali. Pria itu meraba dada Song Bu. Denyut jantungnya amat lemah. Dia lalu membuka baju Song Bu

dan dia terbelalak melihat rajah gambar naga hitam yang amat indah dan seperti hidup itu.

“Hemm, Naga Hitam...?” Gumamnya, kagum sejenak. Akan tetapi dia lalu menempelkan telapak tangan kirinya di dada Song Bu,menyalurkan tenaga saktinya untuk membantu bekerjanya jantung dan kelancaran jalan darah anak itu. Beberapa menit kemudian wajah Song Bu sudah tampak merah dan anak itu kembali siuman, mengeluh dan membuka matanya. Pria itu sudah mengangkat tangannya dan menutupkan kembali baju Song Bu. Melihat pria itu, Song Bu segera bangkit, menatap wajah pria itu penuh selidik.

“Apakah engkau orang jahat?” tanyanya. agaknya teringat akan orang-orang yang rnengeroyok ayah ibunya Pria itu tertegun, kemudian tertawa bergelak. Tawanya bebas lepas dan seperti bergemuruh di permukaan air laut itu. Pria itu sesungguhnya bukan orang sembarangan. Dunia kang-ouw (sungai, telaga, persilatan) sudah mengenal nama besarnya sebagai seorang datuk persilatan yang disegani dan ditakuti, terutama di wilayah timur dan di sepanjang pantai Laut Timur. Namanya adalah Ouw Yang Lee, akan tetapi dia lebih terkenal dengan julukannya, yaitu Tung-Hai-Tok (Racun Laut Timur).

Diapun terkenal sebagai majikan dari Pulau Naga, sebuah pulau di lautan timur yang tidak berapa besar akan tetapi memiliki tanah yang subur. Di pulau itu terdapat perbukitan yang memanjang sehingga kalau pulau itu tampak dari jauh, bentuknya seperti seekor naga karena bentuk inilah maka pulau itu dinamakan Pulau Naga. Ouw Yang Lee atau Tung-Hai-Tok tinggal di pulau yang sudah diakui sebagai miliknya itu bersama dua orang istrinya. Dari mereka dia memperoleh dua rang anak, kesemuanya perempuan. Yang satu berusia satu tahun dan yang lain baru berusia dua bulan. Selain dua isteri dan dua anaknya, di rumahnya yang berbentuk gedung besar itu tinggal pula beberapa orang pelayan. Dan di bagian belakang gedung terdapat rumah-rumah pondok yang menjadi tempat tinggal para anak buahnya yang berjumlah tidak kurang dari lima puluh orang.

Tung-Hai-Tok Ouw Yang Lee terkenal sebagai seorang datuk yang seperti juga para datuk persilatan lainnya, berwatak aneh sekali. Sukar untuk menilai apakah dia orang yang berhati baik atau jahat. Kadang dia dapat melakukan perbuatan yang baik sekali, dan kadang dia dapat pula bertindak keras dan kejam. Terutama sekali dia terkenal keras hati dan keras kepala, tidak mau tunduk kepada siapapun juga. Dan dia terkenal sekali karena kesaktiannya. Dia meliki tenaga sakti yang amat kuat dan dia terkenal sebagai ahli

racun sehingga mendapat julukan Racun Laut Timur. Senjanya äda dua macam, yaitu dayung baja yang biasa dipergunakan untuk mendayung perahu, dan sebatang pedang yang jarang dia pergunakan karena sekali pedang itu dicabut, harus ada orang yang tewas menjadi korban!

Sebagai seorang majikan Pulau Naga, diapun terkenal kaya raya dan ada cerita tersiar di dunia kang-ouw bahwa tokoh ini pernah menemukan harta karun dari perahu kuno yang tenggelam, kemudian dapat diangkatnya dan harta karun yang berada dalam perahu menjadi miliknya. Akan tetapi ada pula yang mengabarkan bahwa anak buah Pulau Naga suka melakukan penghadangan terhadap perahu-perahu besar yang membawa barang-barang para saudagar dan merampoknya atau setidaknya rnenuntut semacam upeti. Mendengar pertanyaan dari Song Bu apakah dia seorang jahat, Tung-Hai-Tok Ouw Yang Lee tertawa bergelak. Dia merasa lucu sekali, Ketika melihat anak laki-laki yang tampan dan bertulang besar ini, apa lagi melihat rajah gambar naga hitam di dadanya, sudah timbul rasa suka di hatinya. Dia tidak mempunyai anak laki-laki yang sudah lama didambakannya, dan anak laki-laki yang ditemukannya ini merupakan anak yang istimewa dan aneh.

“Ha-ha-ha, engkau boleh menyebut aku orang jahat atau orang baik, sama saja.Akan tetapi bagaimana engkau dapat berada di perahu ini seorang diri? Siapakah namamu?”

“Namaku Song Bu.”

“Siapa nama ayahmu?”

Ayah bernama Tan Hok.”

“Di mana sekarang ayah ibumu?”

“Ayah dan ibu dipukuli orang-orang jahat, Song Bu terisak, Paman bawalah aku kepada ayah dan ibu...”

“Hemm, bagaimana engkau bisa berada di pulau kecil itu seorang diri? Apa yang telah terjadi?” Ditanya demikian, Tan Song Bu yang baru berusia tiga tahun itu menjadi bingung dan tidak dapat menjawab. Ouw Yang Lee juga tidak bertanya lebih jauh. Anak ini bernama Tan Song Bu. Ayah dan ibunya entah berada di mana. Dia tidak perduli. Dia telah menemukan anak ini dan menyelamatkan dari ancaman bahaya maut di moncong ikan ikan hiu. Dia berhak atas anak ini.

“Song Bu, mulai sekarang engkau ikut denganku.”

“Akan tetapi aku mau ikut ayah dan ibu.”

“Nanti kita cari atau kita tunggu ayahmu datang. Sekarang mari ikut aku dan engkau akan kujadikan muridku. Sebut aku. Suhu!” Song Bu adalah seorang anak yang tabah dan keras hati. Juga dia cerdik. Dia takut ditinggal sendiri di perahu dan orang ini pasti bukan orang jahat. Buktinya tidak mengganggunya. Maka diapun menurut.

“Suhu…!!” katanya tanpa mengetahui apa artinya sebutan guru itu. Ouw Yang Lee menjadi girang sekali.

“Song Bu, mari kita pulang. Engkau akan kuperkenalkan kepada dua orang subo-mu (ibu gurumu) dan kedua orang sumoi-mu (adik perempuan seperguruan).” Setelah berkata demikian, datuk ini menggerakkan dayung bajanya dan perahu itu meluncur dengan amat cepatnya, seperti anak panah terlepas dari busurnya, menuju ke Pulau Naga yang sudah tampak dari situ. Setelah tiba di perairan Pulau Naga, disitu terdapat banyak perahu. Perahu-perahu itu milik anak buah Pulau Naga yang bertugas mencari ikan. Para anak buah Pulau Naga itu setiap hari bekerja, ada yang mencari ikan dan ada pula yang bercocok tanam dipulau. Kalau ada berita angin bahwa anak buah Pulau Naga suka membajak kapal-kapal dagang, hal itu sebenarnya tidak tepat benar. Yang

benar, di daerah perairan itu memang terdapat banyak bajak laut, baik bajak laut bangsa sendiri maupun bajak-bajak laut dari jepang.

Akan tetapi pengaruh Pulau Naga sedemikian besarnya sehingga tidak ada bajak laut yang berani melakukan pekerjaannya yang jahat di sekitar daerah Pulau Naga. Karena jasa pengaruh Pulau Naga inilah maka semua perahu yang lewat didaerah itu, dengan sula rela memberi sumbangan atau hadiah kepada majikan Pulau Naga melalui anak buahnya, tentu saja dengan jaminan bahwa pihak Pulau Naga akan menentang apabila terjadi pembajakan teradap perahu-perahu dagang itu. Jadi, pada hakekatnya Pulau Naga hanya memungut sekadar “uang jasa” dan sama sekali tidak pernah melakukan pembajakan. Hal ini merupakan larangan keras dari Tung-Hai-Tok Ouw Yang Lee yang menjaga nama besarnya sebagai datuk timur. Kalau dia membiarkan anak buahnya membajak atau merampok, tentu nama dan kehormatannya akan ternoda.

Melihat perahu kecil yang di dayung Ouw Yang Lee, para anak buah dalam perahu-perahu itu cepat berdiri dan memeri hormat kepada ketua mereka. Mereka begitu merasa terheran-heran melihat ketua mereka berada dalam perahu bersama seorang anak laki-laki kecil yang tidak mereka kenal. Akan tetapi tentu saja tidak ada yang berani bertanya. Ketua mereka adalah seorang

yang berwatak aneh dan keras. Dua orang isterinya yang menggendong anak masing-masing menyambut kedatangan Ouw Yang Lee dengan senyum manis. akan tetapi mereka juga terheran-heran melihat suami mereka pulang membawa seorang anak laki-laki yang tidak mereka kenal. Setelah Ouw Yang Lee duduk dan disuguhi minuman air teh, dia menyuruh Song Bu duduk pula di atas sebuah kursi di sebelahnya. Isteri pertamanya lalu bertanya,

“Suamiku, siapakah anak ini dan mengapa dia ikut bersamamu? Di mana orang tuanya?”

“Anak ini bernama Tan Song Bu, ayahnya bernama Tan Hok akan tetapi dia tidak tahu ke mana perginya ayah dan ibunya. Melihat dia sebatangkara dan terapung-apung di atas lautan, aku lalu menolong dan mengajaknya kesini. Aku mengambilnya sebagai muridku. Hayo Song Bu beri hormat kepada kedua orang wanita ini Engkau sebut yang ini sebagai Toa-subo (ibu guru tertua) dan yang ini Ji-subo (ibu guru ke dua).” Song Bu yang masih kecil itu telah mendapat pendidikan yang patut dari mendiang ayah ibunya. Dia sudah mengerti akan tata-susila umum dan mendengar perintah Suhunya itu, dia lalu turun dari atas kursi mengampiri dua orang wanita itu dan memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan ke depan dada sambil membungkuk.

“Toa-subo.” katanya sambil memberi hormat kepada isteri tertua gurunya, kemudian hormat kepada isteri ke dua Suhunya. “Ji-subo” Dia beralih memberi hormat. Melihat anak kecil yang tampan itu dan melihat pula betapa anak sekecil itu telah dapat memberi penghormatan dengan baik dua orang isteri itu tersenyum senang. Kalau saja anak laki-laki itu merupakan anak tiri, mungkin sekali mereka akan merasa tidak suka kepada Song Bu. Akan tetapi mendengar bahwa anak itu ditinggal orang tuanya dan kini menjadi murid suaminya, mereka merasa suka.

“Song Bu, ini adalah sumoi-mu (adik perempuan seperguruanmu) Ouw Yang Lan, kelak ajaklah ia bermain-main.” Isteri pertama Ouw Yang Lee memperkenalkan anak perempuannya yang berusia setahun, anak yang mungil dan lucu, yang tersenyum-senyum memandang kepada Song Bu.

“Dan ini adalah sumoi-mu Ouw Yang Hui. Sayangilah ia, Song Bu.” kata isteri kedua sambil memperlihatkan anak perempuannya yang baru berusia dua bulan, Anak inipun sudah tampak mungil dan cantik biarpun masih bayi. Song Bu memandangi dua orang anak dengan wajah berseri. Dia merasa senang memperoleh dua orang adik. Ketika masih bersama ibunya dulu, dia sering merengek kepada ibunya minta diberi seorang adik!

Karena sikap Ouw Yang Lee dan kedua orang isterinya amat ramah dan baik kepadanya, Song Bu merasa senang tinggal di Pulau Naga. Dalam beberapa bulan pertama, dia memang seringkali menanyakan ayah dan ibunya kepada keluarga itu. Akan tetapi selalu dijawab bahwa ayah ibunya pergi jauh dan belum kembali.

Akhirnya, lambat laun Song Bu dapat melupakan ayah ibunya. Mula-mula pertanyaannya tentang ayah ibunya semakin jarang dia ajukan dan beberapa bulan kemudian, anak ini sudah lupa akan ayah bundanya dan dia merasa dirinya sudah tergabung menjadi anggaura keluarga Ouw Yang. Song Bu berangkat besar di dalam keluarga ini dan karena tumbuh bersama dan diperlakukan dengan baik oleh semua keluarga itu, Song Bu juga merasa sayang kepada mereka. Terutama kepada Ouw Yang Lan dan Ouw Yang Hui, dia menganggap mereka seperti adik-adik sendiri dan dia suka mengajak mereka bermain-main. Kasih sayang merupakan perasaan yang paling murni dan amat kuat dari manusia, Bahkan sering terjadi watak yang amat keras dan jahat sekalipun, akan mencair oleh kasih sayang. Kasih sayang mengandung getaran yang amat kuat.

Kasih sayang yang tulus menghilangkan pementingan diri sendiri dan tercermin dalam segala tindakan, suara, tatapan mata dan air

muka orang yang menyayangnya sehingga orang yang disayangnya terdorong untuk bersikap baik dan membalas kasih sayang itu. Kasih sayang murni tidak mengandung pamrih untuk kesenangan dan kepentingan diri pribadi. Kalau kasih sayang mengandung pamrih menyenangkan diri sendiri, maka itu adalah nafsu, karena sifat nafsu selalu berdalih mementingkan diri sendiri. Karena mendapatkan kasih sayang seperti itu. terutama sekali dari kedua orang Nyonya Ouw Yang dan kedua orang putri mereka, Song Bu tumbuh besar dalam keluarga itu dengan perasaan sayang pula kepada keluarga Ouw Yang. Perasaan sayang yang menimbulkan kesetiaan dan kepatuhan. Ouw Yang Lee, yang pada dasarnya berwatak aneh dan kasar, selalu menuruti nafsu-nafsunya, juga merasa sayang kepada Song Bu.

Akan tetapi rasa sayang dari seorang datuk setengah sesat seperti Ouw Yang Lee ini tentu saja berpamrih. Pertama, karena Song Bu merupakan anak yang tampan dan penurut sehingga menyenangkan, dan ke dua, dia mempunyai harapan agar kelak Song Bu menjadi muridnya yang baik dan boleh diandalkan sehingga dapat mengangkat tinggi-tinggi nama gurunya! Ouw Yang Lee sengaja mendatangkan seorang guru sastra dari daratan dan dengan bayaran tinggi, guru sastra itu tinggal di Pulau Naga. Sejak berusia lima tahun, Song Bu sudah mulai belajar membaca

dan menulis. Beberapa tahun kemudian, setelah dia pandai membaca, dia bahkan mulai diajar membaca kitab-kitab suci Agama To, Agama Khong-hu-cu dan Agama Budha yang dianut oleh kebanyakan rakyat di waktu itu. Tidak hanya membaca kitab-kitab suci tiga agama itu, bahkan dią diharuskan menghafal ayat-ayat sucinya.

Tentu saja seorang anak berusia tujuh delapan tahun tidak mungkin dapat menghayati segala macam ujar-ujar kitab suci. Hafalan di luar kepala itu membuat semua ayat itu hanya menjadi semacam kalimat yang tidak berarti sama sekali. Sama saja seperti burung kakatua yang pandai menirukan bahasa manusia. Kebiasaan seperti ini, yaitu menghafalkan semua pelajaran tentang kebajikan yang dijejalkan ke dalam hati akal pikiran manusia, masih dilakukan orang sampai hari ini. Setiap orang mermpelajari ayat-ayat dalam kitab suci berbagai agama, menghafalkan di luar kepala. Akan tetapi sungguh sayang, menghafal semua pelajaran tentang kebaikan itu ternyata tidak dapat membuat manusia menjadi baik, atau kalaupun ada yang berhasil, sedikit sekali atau langka. Mengapa semua pelajaran tentang kebaikan itu tidak dapat melekat ke dalam jiwa dan tidak dihayati?

Kenyataan ini membuktikan bahwa sesungguhnya kebaikan itu tidak dapat dipelajari. Orang tidak mungkin dapat belar menjadi baik! Baik itu adalah suatu sifat yang keluar dari dalam diri, cahaya jiwa bersih yang memancar keluar melalui sikap dan perbuatan. Kebaikan yang dipelajari dan dihafalkan hanya menimbulkan kemunafikan. Seperti wajah setan bertopeng wajah malaekat. Karena kebaikan yang disengaja itu bukan kebaikan lagi namanya. di situ sudah pasti tersembunyi pamrih sebagai dasarnya. Dan semua pamrih itu timbul dari nafsu dan pasti tidak dapat disebut kebajikan. Seperti minyak wangi yang dituangkan kepada sesuatu yang busuk, hanya membungkus kebusukan dengan wewangian. Berbeda dengan keharuman bunga, karena keharuman ini adalah keharuman yang wajar, yang menjadi sifat dari bunga itu.

Kebajikan yang murni dilakukan orang tanpa si pelaku merasakan bahwa perbuatannya itu baik, melainkan dirasakan sebagai suatu kewajaran, atau bahkan suatu kewajiban. Mempelajari sesuatu, dalam hal ini mempelajari kebaikan, hanya akan menghasilkan pengetahuan belaka. Dan pengetahuan ini tidak akan mampu membendung terjangan nafsu yang selalu berusaha menguasai hati akal pikiran. Padahal pengetahuan itu bersarang dalam hati akal pikiran. Pengetahuan tidak akan mampu membuat kita menjadi baik, atau menjadi penuntun sehingga kita menjadi

manusia yang baik, bukan harmba nafsu. Hal ini terbukti dengan kenyataan yang ada di sekitar kita. Kalau kita bertanya kepada ribuan pencuri, apakah mereka itu tidak tahu bahwa perbuatan mencuri itu adalah jahat dan tidak baik? Semua pencuri, tidak terkecuali, tentu TAHU akan hal ini. Tahu benar.

Demikian pula kalau kita bertanya kepada seluruh koruptor di dunia ini, tentu mereka itu tahu benar, lebih tahu dari kita bahwa perbuatan korupsi itu jahat dan tidak baik. Akan tetapi mengapa mereka semua itu masih saja mencuri, masih saja berkorupsi? Semua penjahat tahu belaka bahwa kelakuan mereka itu jahat dan tidak baik, mengapa mereka masih saja melakukan perbuatan jahatnya? Mengapa? Karena alat kita untuk mengetahui yaitu hati akal pikiran kita, sejak kita kecil sudah mulai disusupi nafsu-nafsu kita, daya-daya rendah nafsu yang berebutan untuk menguasai hati akal pikiran kita. Hati akal pikiran kita sudah dicengkeram oleh nafsu-nafsu kita sendiri sehingga tidak berdaya untuk melepaskan diri. Coba dengar bisikan hati akai pikiran seorang koruptor yang tahu benar bahwa perbuatannya korupsi itu jahat. Begini bisikan hati akal pikiran itu,

“Ah, korupsi yang kulakukan ini kan tidak seberapa? Semua orang melakukannya! Aku terpaksa melakukannya, karena gajiku tidak

mencukupi kebutuhan hidup, karena aku harus membayar ini itu untuk anak isteriku, keluargaku”

Nah, dengan keadaan hati akal pikiran dalam kekuasaan naísu seperti itu, bagaimana mungkin kita dapat belajar menjadi baik? Pelajaran semua ayat-ayat suci hanya menjadi hafalan belaka, mengambang tanpa isi, seperti api yang sudah padam hanya meninggalkan asap dan abunya saja. Lalu apa yang harus kita lakukan untuk menanggulangi daya kekuasaan nafsu kita sendiri? Apapun yang kita lakukan, kita masih berputar-putar dalam ruangan yang di bentuk nafsu Karena itu, jangan lakukan apa-apa! Karena apapun yang kita lakukan, masih berada dalam tuntunan nafsu! Makin kita berusaha untuk melemahkan nafsu, akan menjadi makin besarlah nafsu. Lalu bagaimana, apakah yang kita dapat lakukan untuk mengendalikan nafsu-nafsu kita sendiri?

Kita tidak dapat melakukan sesuatu Yang dapat mengendalikan nafsu hanyalah Kekuasaan Tuhan! Tuhan yang menganugerahi kita dengan penyertaan nafsu dalan kehidupan ini, karena itu hanya Kekuasaa Tuhan yang akan dapat mengembalikan nafsu-nafsu kita kepada fungsinya semula yaitu menjadi peserta dan pembantu kita menjadi hamba kita. Kita hanya dapat MENYERAH, menyerah kepada Tuhan dengan sepenuh dan sebulat lahir batin kità menyerah dengan penuh kepasrahan, keikhlasan,

ketawakalan dan sepenuh iman. Dengan penyerahan, tanpa keinginan karena keinginan inipun ulah nafsu, maka Kekuasaan Tuhan akan bekerja dalam diri kita dan barulah nafsu-nafsu itu dapat ditundukkan dan dikembalikan kedudukannya menjadi bamba kita, tidak lagi menjadi penguasa yang memperhamba kita.

Sang waktu meluncur dengan amat cepatnya bagaikan anak panah terlepas dari busurnya. Hal ini terjadi kalau kita tidak memperhatikannya. Bertahun-tahun lewat bagaikan berhari-hari saja rasanya. Akan tetapi kalau kita memperhatikan jalannya waktu, maka berhari-hari terasa bertahun-tahun. Tanpa terasa tujuh tahun telah terlewat sejak Song Bu berada di Pulau Naga. Dia bukan saja menjadi murid Ouw Yang Lee, mempelajari ilmu silat dari Ouw Yang Lee dan ilmu sastra dari guru sastra, akan tetapi juga dia seolah menjadi anak pungut dari datuk itu. Dia dimanjakan seperti anak sendiri dan tidak pernah disuruh bekerja berat seperti para anggauta Pulau Naga dan keluarga mereka. Song Bu menjadi manja dan tumbuh sifat congkak dalam dirinya karena merasa dibela.

Pembelaan Ouw Yang Lee terhadap dirinya memang agak berkelebihan. Pernah terjadi seorang anggauta Pulau Naga yang merasa iri melihat anak pungut itu dimanjakan, bersikap kasar

kepada Song Bu. Ketika Song Bu mengadu kepada gurunya, anggauta itu lalu dihajar oleh Ouw Yang Lee di depan para anggauta lain. Hal ini selain membuat para anggauta Pulau Naga merasa segan dan tidak suka kepada Song Bu, juga membuat anak ini dihinggapi perasaan manja dan congkak. Pada suatu senja, Song Bu yang sudah berusia sepuluh tahun berada di taman bersama Ouw Yang Lan yang berusia delapan tahun dan Ouw Yang Hui yang berusia tujuh tahun. Tan Song Bu kini telah-menjadi seorang anak laki-laki yang bertubuh besar dan sehat, biarpun baru berusia sepuluh tahun namun tubuhnya tampak kuat dan gesit berkat penggemblengan Ouw Yang Lee kepadanya sejak dia berusia enam tahun.

Dasar dasar ilmu silat yang baik telah dikuasainya sehingga kaki tangannya menjadi kokoh kuat. Wajahnya juga tampak tampan dan gagah. Kedua orang anak perempuan yang dianggap adik-adiknya sendiri akan tetapi yang disebut sumoi (adik perempuan seperuruan) olehnya, juga tampak mungil dan cantik, dengan gerakan tubuh yang gesit karena sejak berusia enam tahun merekapun sudah digembleng oleh ayah mereka. Ouw Yang Lan tampak cerewet, manis dan genit, tawanya bebas dan wataknya lincah gembira. Sebaliknya Ouw Yang Hui tampak jelita namun pendiam dan gerak geriknya halus walaupun ia juga sudah

mempelajari dasar langkah-langkah dalam gerakan silat seperti kakaknya. Pada senja hari itu mereka bertiga bermain-main dalam taman bunga yang luas dan indah di pulau itu sambil berlatih mengatur langkah-langkah gerakan silat.

Dua orang anak perempuan itu baru mempelajari pemasangan kuda-kuda yang benar dan kokoh, lalu menggerakkan kedua kaki membuat langkah-langkah menurut garis-garis pat-kwa (segi delapan) seperti yang diajarkan, ayah mereka. Langkah-langkah Pat-kwa-kun (Silat Segi Delapan) ini tidaklah mudah. Walaupun hanya langkah-langkah saja tanpa gerakan kedua tagan, namun amat banyak perubahan dan perkembangannya sehingga terasa sukar bagi Ouw Yang Lan dan Ouw Yang Hui. Akan tetapi dengan sabar dan tekun Song Bu memberi petunjuk kepada kedua orang sumoinya dan menyuruh mereka membuat langkah-langkah yang paling sederhana dulu. Karena kedua orang anak perempuan itu sering membuat kekeliruan, maka Song Bu minta kepada mereka untuk mengulang dan mengulang kembali.

“Bu-suheng (kakak seperguruan Bu), aku lelah, kedua kaki sudah terasa kaku dan ngilu.” Ouw Yang Hui mengeluh sambil membungkuk dan memijati kedua kakinya dengan tangan.

“Ah, kita berlatih sebentar lagi, Hui-moi (adik perempuan Hui)” kata Ouw Yang Lan. “Mari, Su-heng, kita ulangi lagi langkah-langkah permulaan. Hayo, adik Hui, kalau kita tidak tekun berlatih, bagaimana bisa memperoleh kemajuan?” Mendengar ucapan kakak perempuannya, Ouw Yang Hui memaksa diri untuk memasang kuda-kuda lagi dan mengikuti gerakan Song Bu dan Ouw Yang Lan membuat langkah-langkah Pat-kwa. Pada saat itu muncul seorang wanita setengah tua, pelayan keluarga itu.

“Nona Lan dan Nona Hui, nona berdua disuruh masuk oleh Nyonya. Hari telah mulai gelap dan nona berdua belum mandi,” kata pelayan itu.

“Nanti dulu, apakah engkau tidak melihat bahwa kami sedang sibuk? Pergi dan jangan ganggu kami lagi!” bentak Ouw Yang Lan galak sambil memandang kepada pelayan itu dengan mata melotot.
Wanita itu tidak berani membantah lalu pergi kembali ke rumah untuk melapor kepada nyonya majikannya. Sementara itu, senja telah larut dan cuaca mulai menjadi remang-remang. Setelah mendapat pelaporan dari pelayan bahwa anak-anak mereka tidak mau disuruh pulang padahal hari sudah mulai gelap, dua orang nyonya muda itu langsung pergi sendiri ke dalam taman untuk menyusul puteri mereka. Ketika kedua orang nyonya muda itu

melihat betapa puteri-puteri mereka masih berlatih silat bersama Song Bu, mereka lalu menegur Song Bu.

“Song Bu, malam mulai tiba, cuaca sudah gelap, kenapa engkau masih mengajak adik-adikmu untuk bermain terus?” tegur isteri pertama Ouw Yang Lee. Song Bu yang selalu pandai membawa diri dan bersikap hormat kepada kedua orang subo (ibu guru) itu, segera menjawab sopan.

“Maaf, toa-subo (ibu guru pertama), kami sedang asyik berlatih sehingga tidak sadar bahwa hari telah malam.”

Dia sama sekali tidak mau mengadu bahwa Ouw Yang Lan yang menghendaki berlatih terus. Pada saat itu, tiba-tiba saja tampak belasan bayangan orang berkelebatan memasuki taman itu. Dua orang di antara mereka, yang bertubuh tinggi besar dan gerakan mereka gesit sekali, telah melompat dekat kedua orang nyonya Ouw Yang. Seorang di antara mereka, pria berusia kurang lebih empat puluh tahun, bermuka gagah dan kemerahan, memegang sebatang pedang, melompat dekat Nyonya Ouw Yang Lee yang pertama dan sekali tangan kirinya bergerak, dia telah menotok nyonya itu sehingga tubuh wanita itu menjadi lemas dan segera disambar dan dipanggul di pundak kirinya. Melihat ibunya dirobohkan dan dipanggul orang itu, Ouw Yang Lan melompat

maju dan anak berusia delapan tahun imi dengan penuh keberanian menerjang dan memukul penawan ibunya.

“Lepaskan ibuku, kau keparat!” bentaknya sambil memukul. Akan tetapi, pria itu menggigit pedangnya dan menggunakan tangan kanannya untuk menotok. Ouw Yang Lan menjadi lemas tak berdaya.

Laki-laki itu menyimpan pedang di sarung pedangnya dan memanggul tubuh Ouw Yang Lan di pundak kanannya. Pria ke dua juga menotok roboh Nyonya Ouw Yang ke dua. Ketika Ouw Yang Hui lari mendekat sambil berteriak memanggii ibunya, anak inipun dirobohkan dengan totokan dan dipanggul pula seperti ibunya. Kedua ibu dan anaknya itu telah ditawan dua orang itu. Penawan Ouw Yang Hui dan ibunya itu seorang laki-laki yang usianya juga sekitar empat puluh tahun, mukanya penuh brewok dan matanya tinggal satu karena yang kiri terpejam dan agaknya buta karena tidak ada biji matanya lagi. Melihat ini, Song Bu terkejut bukan main. Kedua orang subo-nya dan kedua orang sumoi-nya telah ditangkap dua orang itu dan di situ masih ada belasan orang yang kesemuanya memegang pedang atau golok dengan sikap mengancam sekali. Dia segera menjerit sekuatnya.

“Suhuuuuu... Toloooooongg...!!” Setelah mengeluarkan jeritan melengking itu, Song Bu lalu menerjang pria bermuka merah yang memondong tubuh Ouw Yang Lan dan ibunya.

“Lepaskan mereka!” bentaknya dan diapun memukul ke arah perut pria itu. Biarpun baru mempelajari silat selama empat tahun, namun Song Bu yang berusia sepuluh tahun itu telah memiliki kegesitan dan pukulannya itu berbeda dengan pukulan anak seusia dia pada umumnya. Pukulan itu mengadung tenaga bagaikan pukulan seorang dewasa. Akan tetapi, orang tinggi besar yang menawan Ouw Yang Lan dan ibunya itu ternyata seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Tentu saja serangan anak sekecil Song Bu tidak ada artinya bagi dia. Sekali kakinya bergerak menendang, tubuh Son Bu tertendang sampai terlempar beberapa meter jauhnya.

“Bunuh anak itu!” Si muka merah memerintah, lalu bersama si brewok yang menawan Ouw Yang Hui dan ibunya, diapun melompat dan menghilang ke dalam malam yang mulai gelap. Beberapa orang cepat menghampiri Song Bu yang sudah merangkak hendak bangun itu. dengan golok dan pedang di tangan. Empat batang senjata tajam itu menyambar ke arah tubuh Song Bu!

“Trangg-trangg-tranggggg” Empat batang golok dan pedang itu patah-patah dan begitu sinar itu berkelebatan menyambar, empat orang yang tadinya hendak membunuh Song Bu telah berpelantingan dengan leher hampir putus! Kiranya Ouw Yang Lee telah berdiri di situ dan dialah yang tadi menangkis senjata empat orang itu kemudian membunuh mereka dengan sekali gerakan pedang.

“Song Bu, apa yang terjadi?” Akan tetapi sebelum Song Bu dapat menjawab pertanyaan suhunya itu, belasan orang yang melihat betapa empat orang rekan mereka terbunuh, sudah menerjang dan mengeroyok Ouw Yang Lee sambil membentak nyaring,

Akan tetapi, Ouw Yang Lee segera bergerak cepat. Pedangnya menyambar-nyambar dan setiap golok atau pedang pengeroyok yang bertemu dengan pedangnya, tentu patah-patah dan pemegang senjata itu sendiri roboh disambar sinar pedang di tangan datuk itu. Suara hiruk pikuk di taman ini menarik perhatian anak buak Pulau Naga dan mereka lari berdatangan. Melihat ketua mereka dikeroyok banyak orang, para anak buah Pulau Naga lalu menyerbu dan sekarang para penyerang itulah yang berbalik dikeroyok banyak sekali orang. Selain pedang Ouw Yang Lee yang amat dahsyat merobohkan banyak di antara mereka, sisanya dibantai oleh anak buah Pulau Naga. Ouw Yang Lee sengaja

merobohkan seorang penyerbu tanpa membunuhnya, melainkan erobohkannya dengan totokan tangan kirinya. Kemudian Ouw Yang Lee menengok ke arah Song Bu.

“Song Bu, apa yang terjadi? Mana kedua subo dan sumoi-mu?” tanya Ouw Yang Lee kepada muridnya.

“Celaka, suhu! Kedua subo dan kedua sumoi ditangkap dan dilarikan dua orang penjahat!” Song Bu menudingkan telunjukna ke arah belakang taman ke dimana tadi dia melihat dua orang itu melarikan kedua subo dan kedua sumoinya.

“Celaka...”. Ouw Yang Lee berseru dan dia lalu melompat ke arah itu dan berlari cepat melakukan pengejaran. Akan tetapi malam itu gelap dan dia tidak dapat melihat jejak kedua orang penculik itu. Ketika dia tiba di tepi pantai pulau, dia melihat empat orang anak buah Pulau Naga menggeletak dan tewas. Akan tetapi seorang di antara mereka masih bergerak. Dibawah penerangan bintang yang remang-remang dia mengguncang pundak anak buahnya itu dan bertanya.

“Apa yang terjadi? Apa engkau melihat kedua hu-jin (nyonya) dan Siocia (nona)?” Anak buah yang terluka parah pada dadanya itu dengan susah payah mengeluarkan suara,

“Mereka mereka dilarikan... dengan perahu... oleh dua orang kakek... kami... tidak berhasil mencegahnya...” Ouw Yang Lee tidak memperdulikan lagi orang itu. Dia melompat berdiri, melihat beberapa buah perahu anak buahnya Ouw Yang Lee lalu mendorong sebuah perahu ke tengah, lalu menggunakan dayung untuk mendayung perahu mieninggalkan pantai. Akan tetapi malam itu gelap, hanya diterangi laksaan atau jutaan bintang di langit. Cahayanya remang-remang dan dia tidak mungkin dapat melihat lebih jauh dari beberapa ratus meter saja.

Dia memandang ke sekeliling, namun tidak melihat ada perahu sehingga dia tidak tahu harus mengejar kearah mana. Akhirnya dia putus harapan dan teringat akan seorang pengeroyok yang tadi dirobohkan dengan totokan. Pengeroyok yang masih hidup tentu akan dapat memberi tahu siapa adanya orang-orang yang memimpin mereka, berani menyerang Pulau Naga dan berani menculik kedua isterinya dan kedua anaknya. Teringat akan ini, dia cepat mendayung perahu ke tepi pulau lagi dan melompat ke darat, lalu lari ke perkampungannya di tengah pulau. Ketika tiba di taman, pertempuran telah berhenti. Semua penyerbu telah dapat dirobohkan dan 'dibunuh. Ouw Yang Lee mencari orang yang tadi dia robohkan dengan totokan. Setelah menemukan orang itu, memegang tangannya dan menyeretnya menuju ke dalam rumah.

“Kalian urus semua mayat ini, kuburkan dalam hutan agar jangan mengotori udara di sini. Song Bu, kau ikut aku masuk rumah!”

Dia memerintah kepada anak buahnya dan kepada Song Bu. Song Bu segera mengikuti gurunya yang menyeret tubuh orang yang belum tewas namun yang tidak mampu menggerakkan badannya karena jalan darahnya tertotok oleh Ouw Yang Lee. Setelah tiba di ruangan dalam di mana penerangan telah dinyalakan oleh para pelayan, Ouw Yang Lee melemparkan tubuh tawanannya itu ke tengah ruangan. Song Bu mengikuti gurunya dan anak itu berdiri di sudut ruangan sambil melihat apa yang hendak dilakukan gurunya terhadap tawanan itu. Ouw Yang Lee membebaskan totokan orang itu dengan menepuk kedua pundaknya. Orang itu bangkit dan merangkak hendak bangun, akan tetapi dia mendekam kembali ketika ujung pedang di tangan Ouw Yang Lee menodong lehernya.

“Hayo katakan, siapa dua orang pemimpin kalian yang telah menculik kedua orag isteri dan anak kami! Cepat katakan!” Berkata demikian, pedangnya berkelebat.

“Cratt!” Ujung pedang itu menggores paha kiri orang itu sehingga celana dan kulit dagingnya robek. Orang itu mengeluh dan memegangi pahanya yang terluka dan terasa perih.

“Cepat jawab pertanyaanku tadi. Siapa kedua orang pemimpin itu!”

“Saya... saya... dan kawan-kawan hanya anak buah yang taat kepada perintah ketua kami yang berjuluk Tok-Gan-Houw (Harimau Mata Satu) bernama Lo Cit. Kami bersarang di Bukit Harimau di pantai laut. Kami hanya menaati perintah ketua kami yang membawa kami menyerbu ke Pulau Naga.” Orang itu mengaku dengan wajah pucat sekali, kemudian merintih karena pahanya terasa nyeri bukan main, pedih dan panas. Sebagai seorang yang sudah lama berkecimpung dalam dunia kang-ouw (sungai telaga persilatan), dia dapat menduga bahwa luka di pahanya mengandung racun. Dugaannya itu memang benar. Ouw Yang Lee yang berjuluk Tung-Hai-Tok (Racun Laut Timur) adalah seorang yang ahli dalam penggunaan segala macam racun, oleh karena itu, tentu saja pedang yang dipergunakannya mengandung racun.

“Jadi yang menculik keluarga kami ada lah Tok-Gan-Houw Lo Cit? Siapa yang seorang lagi?” bentak Ouw Yang Lee dan pedangnya sudah mengancam ke leher orang itu. Dengan tubuh menggigii menahan rasa nyeri dan takut, orang itu menjawab,

“Saya saya tidak tahu... siapa kawan dari Tok Gan Houw Lo Cit,” Ouw Yang Lee sudah merasa cukup mendapat keterangan itu.

Kalau dia dapat menangkap Tok-Gan-Houw Lo Cit, tentu dia akan tahu pula siapa orang ke dua itu. Kakinya bergerak menendang ke arah dada orang itu. Tubuh orang itu terlempar keluar dari ruangan'dan tewas seketika karena tendangan. yang disertai tenaga sin-kang (tenaga sakti) yang amat kuat itu telah mengguncang dan menghancurkan isi dadanya. Song Bu menghampiri gurunya.

“Suhu, kita harus cepat melakukan pengejaran dan menolong kedua subo dan kedua sumoi!”

“Song Bu, engkau tinggal saja di rumah. Pekerjaan ini berbahaya, hanya aku yang dapat melakukannya. Aku hendak melakukan pengejaran sekarang, engkau tinggal di rumah saja.”

“Baik, suhu,” kata Song Bu walaupun hatinya merasa kecewa karena sebetulnya dia ingin membantu gurunya untuk mencari para subo dan sumoinya. Sambil membawa pedang dan dayungnya, Ouw Yang Lee lalu keluar dari rumah menuju ke pantai di mana terdapat sebuah perahu yang khusus miliknya. Dua orang anak buahnya membawa obor dan mengikuti ketua mereka untuk menerangi jalan. Akan tetapi ketika mereka tiba di pantai, mereka melihat bahwa air laut sedang pasang. Keadaan lautan di malam itu sungguh ganas dan sama sekali tidak mungkin untuk

melakukan penyeberangan ke daratan Ouw Yang Lee mengerutkan alisnya.

Dia tidak mampu melakukan pengejaran malam ini dan dia khawatir sekali akan keselamatan kedua isteri dan kedua orang anaknya. Kalau mereka itu dibawa lari penjahat dengan menggunakan perahu, mereka tentu terancam oleh keadaan laut yang sedang pasang itu. Karena tidak mungkin melakukan pengejaran di waktu malam gelap dan air laut sedang pasang itu, terpaksa Ouw Yang lee menunggu. Dia tidak kembali ke rumah melainkan duduk di dalam sebuah perahu yang berada di tepi, bersila dan termenung, mencoba untuk menenangkan hatinya yang gelisah. Dia mengingat-ingat dan rasanya belum pernah bermusuhan dengan orang bernama Lo Cit yang berjuluk Tok-Gan-Houw. akan tetapi mengapa orang itu datang menulik kedua orang isterinya dan kedua orang anaknya? Ouw Yang Lee marah sekali. Belum perah selama hidupnya dia marah seperti itu.

belum pernah selama hidupnya dia terganggu seperti itu. Kedua orang isterinya dan kedua orang anaknya diculik orang! Sungguh hal ini merupakan penghinaan dan tantangan yang harus dihadapinya mati-matian. Dia harus membunuh penculik itu! Dia akan menunggu sampai malam lewat. Biasanya, kalau air laut pasang di malam hari, pada pagi harinya akan surut dan tenang

kembali. Dia menunggu di situ, dalam kegelapan karena dia menyuruh pergi dua orang anak buah yang tadi mengikutinya sambil membawa obor. Dia menanti dengan hati penuh kegeraman, penuh dendam. Perahu besar yang dipergunakan oleh dua orang penjahat yang menculik kedua orang Nyonya Ouw Yang dan dua orang puteri mereka itu meluncur dengan cepat meninggalkan Pulau Naga. Perahu itu sempat mengembangkan layarnya karena pada saat mereka melarikan diri itu air laut belum pasang terlalu besar dan masih memungkinkan melakukan pelayaran.

Gelombang besar mulai timbul ketika perahu mereka telah jauh meninggalkan Pulau Naga dan enam orang anak buah mereka yang mengatur layar dan kemudi perahu adalah orang-orang yang cakap dan sudah berpengalaman sehingga walaupun perahu itu harus menerjang gelomang besar, perahu tetap meluncur dengan pesat menuju ke daratan besar. Dua orang nyonya bersama anak merea berada di dalam bilik perahu dan mereka menangis terisak-isak penuh rasa khawatir. Ouw Yang Lan dan Ouw Yang Hui merangkul ibu masing-masing dan kedua orang anak perempuan ini bersikap seperti hendak melindungi ibu mereka! Bahkan Ouw Yang Lan berulang kali menghibur ibunya dengan kata-kata bersemangat.

“Jangan menangis, ibu dan jangan takut. Aku akan melindungimu!” kata Ouw Yang Lan dengan sikap gagah sambil memandang kepada dua orang yang duduk tak jauh dari mereka di dalam bilik perahu itu. Ibunya yang bernama Lai Kim atau Nyonya Ouw Yang Lee yang pertama hanya merangkul puterinya dengan gelisah. Sim Kui Hwa atau Nyonya Ouw Yang ke dua yang memeluk Ouw Yang Hui sudah tidak menangis lagi dan ia menoleh kepada dua orang penculik mereka, lalu berkata dengan suara lembut. Wanita ini memäng berwatak lembut dan suaranyapun halus,

“Mengapa ji-wi (kalian berdua) menculik kami yang tidak berdosa? Kalau jiwi membutuhkan harta, katakan saja. Suami kami tentu akan suka menyerahkan kepada ji-wi asalkan ji-wi suka membebaskan kami.” Seorang di antara dua pria yang duduk dalam bilik itu, yang sejak tadi hanya diam saja dan kadang-kadang melirik ke arah mereka, mengerutkan alisnya. Dia seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar, mukanya penuh brewok akan tetapi mata kirinya buta dan tidak berbiji. Mendengar ucapan Sim Kui Hwa itu, dia menghardik.

“Diam kau! Atau aku akan meiempar kalian ke dalam lautan!” Dihardik seperti itu, dua orang wanita itu tidak berani mengeluarkan suara lagi. Mereka berdua, biarpun merupakan wanita wanita lemah, namun sebagai isteri-isteri seorang datuk besar, mereka

tidak takut mati, akan tetapi mereka mengkhawatirkan keselamatan puteri mereka. Laki-laki tinggi besar brewok bermata satu inilah Tok-Gan-Houw (Harimau Mata Satu) Lo Cit. Dia adalah kepala gerombolan yang bersarang di bukit Houw-san (Bukit Harimau) yang letaknya di pesisir Laut Timur. Gerombolannya terdiri dari kurang lebih tiga puluh orang dan mereka adalah gerombolan yang suka merampok dan membajak.

Berulang kali anak buah dari Houw-san ini diwaktu melakukan penbajakan bentrok dengan anak buah Pulau Naga dan seringkali mereka terpukul mundur, bahkan banyak di antara anak buah Houw-san yang tewas menjadi korban dalam bentrokan itu. Hal ini tentu saja amat menyakitkan hati Tok-Gan-Houw Lo Cit. Akan tetapi kepala gerombo!an ini sudah mendengar akan kesaktian Tung-Hai-Tok (Racun Laut Timur) Ouw Yang Lee yang menjadi majikan Pulau Naga. Ouw Yang Lee terkenal sebagai datuk dari timur, maka tentu saja memiliki kesaktian yang hebat. Tok-Gan-Houw Lo Cit merasa jerih walaupun dia sendiri sebenarnya adalah seorang tokoh kang-ouw (dunia persilatan) yang sudah memiliki tingkat ilmu silat yang cukup tinggi. Namun karena hatinya sudah kesal sekali melihat betapa anak buahnya sering kali ditentang dan dikalahkan oleh para anak buah Pulau Naga, dia menyimpan dendam.

Pada suatu hari, kebetulan sekali dia bertemu dengan seorang kenalannya, seorang tokoh kang-ouw lain yang dia tahu memiliki ilmu silat yang amat tangguh. Bahkan orang itu lebih lihai dari pada dirinya sendiri. Orang itu adalah pria tinggi besar bermuka merah dan gagah yang membantunya melakukan penyerbuan ke Pulau Naga. Pria yang bermuka merah dan gagah ini di dunia kang-ouw juga amat terkenal dengan julukan Thai-Lek-Kui (Iblis Bertenaga Besar bernama Ciang Sek. Dia adalah seorang datuk yang menjadi pemilik atau majikan bukit Awan Putih. Sebetulnya Thai-Lek-Kui Ciang Sek tidak mempunyai permusuhan pribadi dengan Ouw Yang Lee, akan tetap ketika dimintai tolong oleh Lo Cit yang menjadi kenalan baiknya, dia merasa tidak enak untuk menolak.

Demikianlah, Ciang Sek bersama Lo Cit membawa belasan orang anak buahnya menyerbu Pulau Naga di malam hari itu. Melihat kelihaian Ouw Yang Lee yang merobohkan para anak buahnya, Lo Cit lalu menawan Sim Kui Hwa dan anaknya Ouw Yang Hui, sedangkan Ciang Sek tiba tiba merasa tertarik sekali kepada Lai Kim, ibu Ouw Yang lan yang cantik jelita. Maka diapun lalu menawan wanita itu bersama puterinya dan membawanya lari bersamA-Sama Lo Cit, melarikan diri dari pulau dengan perahu besar itu. Thai-iek-kui Ciang Sek yang berusia empat puluh tahun itu telah menjadi seorang duda. Beberapa bulan yang lalu dia

kehilangan isterinya yang tercinta. Isterinya meninggal dunia karena suatu penyakit. Setelah isterinya meninggal dunia, Ciang Sek begitu berduka.

Dia memulangkan tiga orang isteri mudanya ke kampung tempat asal mereka masing-masing, kemudian dia meninggalkan Pek-In-San (Bukit Awan Putih) dalam rawatan belasan orang anak buahnya, kemudian dia merantau tanpa tujuan tertentu. Dalam perantauannya. inilah dia bertemu Tok gan-houw Lo Cit yang minta bantuannya untuk menyerbu Pulau Naga. Ketika melihat Lai Kim yang wajahnya mirip mendiang isterinya, bahkan Lai Kim lebih muda dan lebih jelita, seketika hatinya terpikat dan tanpa diminta dia menawan Lai Kim dan puterinya, Ouw Yang Lan. Setelah perahu itu akhirnya tiba dengan selamat ke pantai daratan besar, malam telah larut, bahkan fajar hampir menyingsing. Pelayaran itu menjadi lambat karena laut yang pasang mengombang-ambingkan perahu itu sehingga pelayaran itu tidak lancar dan memakan waktu lama baru tiba di pantai daratan.

“Lo-twako (kakak Lo), setelah tiba di sini, aku harus melanjutkan perjalananku. Ibu dan anak yang kutawan ini akan kubawa!” kata Thai-Lek-Kui Ciang Sek kepada Lo Cit, dalam suaranya terkandung nada keras yang menyatakan bahwa kehendaknya itu

tidak boleh dibantah lagi. Lo Cit cepat mengangkat kedua tangan e depan dada memberi hormat.

“Memang sebaiknya kalau kita berpencar di sini, dan wanita beserta puterinya itu adalah engkau yang menawannya, maka engkau pula yang berhak atas diri mereka. Terima kasih atas bantuanmu, saudara Ciang Sek.” Pada saat itu, beberapa orang mendekati méreka sambil menuntun beberapa ekor kuda. Mereka itu ternyata adalah anak buah Lo Cit yang ditinggal di pantai itu untuk mempersiapkan segalanya kalau mereka pulang dari penyerbuan mereka ke Pulau Naga.

“Kebetulan sekali engkau mempunyai beberapa ekor kuda, Lo-toako. Aku membutuhkan dua ekor kuda yang kuat dan baik, kata pula Ciang Sek.

“Silakan memilih dua ekor, saudara Ciang Sek,” kata pula Lo Cit. Thai-Lek-Kui Ciang Sek memilih dua ekor kuda, kemudian tanpa banyak cakap dia mengangkat tubuh Lai Kim dan Ouw Yang Lan ke atas seekor kuda. Ibu dan anak ini disuruh berboncengan dan dia sendiri melompat ke atas punggung kuda yang ke dua.

“Nah, kami berangkat, Lo-toako!” kata Ciang Sek sambil membedal kudanya dan menuntun kuda yang ditunggangi Lai Kim dan Ouw Yang Lan. Dia menjalankan kudanya menuju ke Barat.

“Engkau hendak membawa kami ke manakah?” tanya Lai Kim yang kini sudah tidak menangis lagi.

“Kenapa engkau membawa kami pergi? Lepaskanlah kami berdua yang tidak tahu apa-apa dan tidak bersalah apapun kepadamu.”

“Ibu, jangan takut! Aku akan melindungimu kata Ouw Yang Lan yang duduk di atas kuda, depan ibunya.

“Nyonya yang baik, tenang sajalah. Aku sama sekali tidak bermaksud untuk menyengsarakanmu. Kalau engkau banyak membantah, terpaksa aku akan membunuh anak perempuanmu itu!”

Biarpun suaranya terdedengar lembut namun nadanya mengandung ancaman yang membuat Lai Kim tidak berani mengeluarkan suara lagi, melainkan mendekap tubuh puterinya yang berada di depannya. Dua ekor kuda itu berjalan terus menuju ke barat, dalam keremangan cuaca fajar. Kabut tebal segera menyelimuti bayangan dua ekor kuda itu. Sementara itu, Lo Cit memberi isyarat kepada anak buahnya. Tak lama kemudian

sebuah kereta datang. Kiranya anak buah Lo Cit sudah mempersiapkan kuda dan kereta untuk menyambut ketua mereka. Yang ikut menyerbu ke Pulau Naga hanya belasan orang dan yang masih tinggal ada belasan orang lagi. Sisa anak buahnya itulah yang kini menyambut kedatangan Lo Cit dan mereka tentu saja merasa heran dan terkejut melihat bahwa yang kembali dengan selamat hanyalah Lo Cit dan Ciang Sek yang menawan dua orang wanita beserta puteri mereka.

“Teman-teman berada di mana, Pangcu (ketua)?” tanya seorang di antara para anak buah itu.
Lo Cit mengangkat tubuh Sim Kui Hwa dengan paksa naik ke kereta, demikian pula Ouw Yang Hui dipaksanya naik kereta.

“Jangan banyak bertanya!” bentak Lo Cit marah karena dia merasa terpukul sekali dengan kenyataan bahwa belasan orang anak buahnya yang ikut menyerbu Pulau Naga telah tewas semua dan tidak ada seorangpun yang lolos.

“Jalankan kereta, cepat Dia khawatir kalau-kalau Ouw Yang Lee melakukan pengejaran. Kereta dilarikan dengan cepat dan belasaan orang sisa anak buahnya yang tidak ikut menyerbu ke Pulau Naga mengikuti dari belakang, dengan menunggang kuda. Sim Kui Hwa mendekap puterinya dan memandang kepada Lo Cit

yang duduk dalam kereta di depannya dengan mata mengandung ketakutan.

"Tuan, kami hendak kau bawa ke manakah? Kenapa kami yang tidak bersalah apa-apa kau tawan? Harap kau suka membebaskan kami ibu dan anak." Sim Kui Hwa memohon dengan suara lirih. Mata yang tinggal sebelah kanan saja itu memandang dengan sinar mata mengancam.

"Diam, jangan banyak bicara kalau kalian ingin hidup!" bentak Lo Cit yang masih marah mengingat akan kematian banyak anak buahnya. Bentakan itu membuat Sim Kui Hwa tidak berani bicara lagi dan hanya menangis. Setelah matahari naik agak tinggi, tibalah kereta yang dikawal belasan orang anak buah itu tiba di sebuah persimpangan jalan. Lo Cit menghentikan keretanya dan memberi isyarat keluar kereta, memanggil seorang pembantunya yang dipercaya. Pembantunya ini seorang laki-laki berusia tiga puluhan tahun yang bertubuh tinggi kurus dan mukanya seperti tengkorak,tingal tulang terbungkus kulit.

"Ji-Tong, seperti sudah kuperintahkan dengan jelas kepadamu, bawalah anak itu sekarang juga. Engkau tahu sudah, apa yang harus kau lakukan dengan anak itu."

“Baik, pang-cu,” kata laki-laki tinggi kurus yang bernama Ji-Tong itu. Dia lalu memasuki kereta dan meraih ke arah Ouw Yang Hui. Anak berusia tujuh tahun itu ketakutan dan memeluk ibunya. Ibunya juga merangkulnya ketika melihat betapa orang kurus itu hendak menangkap Ouw Yang Hui. Akan tetapi sepasang lengan yang panjang kurus itu terus mengejar lalu menangkap pinggang Ouw Yang Hui dan menariknya. Sim Kui Hwa mempertahankannya dan menjerit-jerit. Ouw Yang Hui juga menjerit-jerit. Akan tetapi sepasang tangan Ji-Tong merenggut dengan kuatnya sehingga ibu dan anak yang saling rangkul itu terlepas dan terpisah. Ji-Tong memondong Ouw Yang Hui keluar dari kereta. Sim Kui Hwa hendak mengejar keluar. Lo Cit merangkul pinggangnya dan menahannya di dalam kereta.

“Jałankan kereta! Cepat!” perintahnya kepada kusir yang segera mencambuk kudanya dan kereta itu bergerak melaju dengar cepat. Sim Kui Hwa meronta-ronta hendak melepaskan diri agar dapat menolong puterinya.

“Lepaskan aku…!! Kesinikan Anakku...!” Ouw Yang Hui la meronta dan menjerit. Akan tetapi pinggangnya dirangkul Lo Cit dengan kuatnya sehingga ia tidak mampu melepaskan diri dan kereta bergrak cepat sekali. Sementara itu, Ji-Tong sudah membawa tubuh Ouw Yang Hui melompat ke atas punggung kudanya dan

membalapkan kuda itu mengambil jalan simpang yang menuju ke kota Nam-po yang letaknya kurang lebih puluhan lie dari situ. Ouw Yang Hui yang dipisahkan dari ibunya, meronta dan menjerit-jerit, akan tetapi apakah artinya tenaga rontaan seorang anak perempuan berusia tujuh tahun bagi seorang Ji-Tong, penjahat yang terbiasa mempergunakan kan kerasan dan kekuatan? Ji-Tong membalapkan kudanya dengan cepat, tidak perduli teriakan-teriakan Ouw Yang Hui.

“Diam, anak bandel!” akhirnya Ji-Tong merasa jengkel juga karena anak perempuan itu terus menangis.

“Ku tampar kau kalau menangis dan berteriak-teriak terus.” Akan tetapi dia tidak menghentikan kudanya yang tetap berjalan cepat.

“Ibuuu... bawa aku kembali kepada ibuuuuuuu! Aku tidak mau ikut kamu...” Ouw Yang Hui tidak perduli akan ancaman orang itu dan menjerit-jerit terus. Kuda yang ditunggangi Ji-Tong itu memasuki sebuah hutan kecil yang berada di luar kota Nam-po. Tiba-tiba tampak dua orang laki-laki muncul dan berlompatan keluar dari balik semak-semak dan dua orang itu menghadang di tengah jalan kecil yang dilalui Ji-Tong. Kuda yang ditunggangi menjadi terkejut. Ji-Tong menahan kendali kudanya yang berdiri dan meringkik.

“Mau apa kalian?” Minggir bentak Ji-Tong. Akan tetapi dua orang itu sama sekali tidak mau minggir, bahkan seorang di antara mereka segera memegang kendali dekat mulut kuda.

“Turun kau dan tinggalkan kuda untuk kami, kalau engkau ingin selamat!” bentak orang ke dua. Ji-Tong marah sekali. Dia adalah seorang yang biasa merampok, dan kini agak nya hendak dirampok orang lain! Dia membawa Ouw Yang Hui melompat turun dari atas kuda, melepaskan tubuh anak itu di atas tanah, lalu tangannya mencabut sebatang golok yang berada di punggungnya.

“Kalian penjahat-penjahat kecil yang sudah bosan hidup!” bentaknya dan diapun sudah menerjang dengan goloknya. Akan tetapi kedua orang itupun sudah mencabut golok mereka dan mengeroyok Ji-Tong. Terjadilah perkelahian yang seru dan mati-matian. Kuda itu dibiarkan terlepas, dan Ouw Yang Hui yang melihat perkelahian itu, memandang dengan mata terbelalak. Ia tidak tahu harus berbuat apa, hendak lari harus mengambil jalan mana? Ia berada di tengah hutan dan ia tidak tahu ibunya berada di mana. Karena kebingungan, anak itu tidak mampu beranjak dari tempat itu. Perkelahian masih berlangsung dengan serunya. Tempat itu sunyi, tidak tampak ada orang lain menyaksikan perkelahian itu. Ternyata kedua orang yang melakukan

penghadangan itu tangguh juga sehingga Ji-Tong mengalami kesulitan.

Biarpun sudah mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian, namun tetap saja dia terdesak hebat, kini hanya dapat menangkis saja sambil terus mundur. Sial baginya, ketika dia mundur-mundur itu, kakinya terjegal oleh akar pohon yang menonjol di atas tanah. Tak dapat dihindarkan lagi, diapun terjengkang dan selagi dia terhuyung mempertahankan keseimbangan tubuhnya, dua orang pengeroyoknya mengejar dan menghujamkan serangan golok mereka. Ji-Tong tidak dapat menghindarkan diri lagi dan dia berteriak keras ketika tubuhnya menjadi sasaran dua batang golok itu. Dia terpelanting dan roboh mandi darah oleh dua orang pengeroyoknya. Dia roboh dengan luka parah di leher dan dadanya. Dua orang itu memandang kepada Ji-Tong yang sudah menggeletak berlumuran darah dan tidak bergerak lagi, lalu mereka menyarungkan golok mereka ke sarung di punggung.

“A-Liuk, bawa kuda itu dan mari kita cepat pergi dari sini,” kata seorang dari mereka yang kepalanya botak dan usianya sekitar tiga puluh lima tahun. Sam-ko, lihat anak itu. Manis dan cantik sekali! kata orang yang disebut A-Liuk, orang yang bertubuh pendek kecil dan usianya sekitar tiga puluh tahun. Orang kedua yang bernama A-Sam menoleh dan diapun tertegun melihat Ouw

Yang Hui yang sudah tidak menangis lagi. Bukan main cantik manisnya anak itu!

“Sam-ko, ia bahkan jauh lebih berharga dari pada kuda ini!” kembali A-Liuk berkata. Hati A-Sam menjadi tertarik dan dia lalu menghampiri Ouw Yang Hui. Anak itu memandang kepada laki-laki botak yang menghampirinya dengan senyum ramah di wajahnya. Karena melihat betapa dua orang itu telah membunuh Ji-Tong yang jahat, Ouw Yang Hui menganggap mereka berdua itu sebagai penolongnya dan iapun tidak merasa takut. A-Sam lalu berjongkok di depan anak itu.

“Anak yang baik, kenapa engkau tadi menangis dan siapakab orang itu?” Dia menuding ke arah tubuh Ji-Tong yang sudah tidak bergerak lagi.

“Dia orang jahat, memaksa aku berpisah dari ibuku,” kata Ouw Yang Hui.

“Hemm, jangan takut lagi, anak manis. Dia telah kami bunuh. Dan di mana ibumu sekarang?” Ouw Yang Hui menggeleng kepala.

“ibu juga dibawa lari penjahat, entah ke mana.”

“Ah, kalau begitu, mari engkau ikut dengan kami. Kami berdua akan mencarikan ibumu sampai dapat,” kata A-Sam. Mendengar ini, Ouw Yang Hui tampak gembira sekali.

“Benarkah, paman? Ah, aku girang sekali. Tentu saja aku mau ikut dengan paman berdua untuk mencari ibuku!”

A-Sam saling pandang dengan A-Liuk dan mereka berdua merasa girang sekali. Ouw Yang Hui lalu diangkat oleh A-Sam, didudukkan di atas punggung kuda rampasan itu dan mereka berdua lalu menuntun kuda dan berjalan keluar dari hutan menuju ke kota Nam-po. Karena percaya sepenuhnya bahwą dua orang paman itu bersikap baik kepadanya dan akan mencarikan ibunya maka tentu saja Ouw Yang Hui menjadi girang dan mengikuti mereka dengan taat. Hari telah menjelang sore ketıka akhirnya mereka memasuki kota Nam-po yang cukup ramai. Karena Ouw Yang Hui mengeluh perutnya lapar, maka kedua orang itu membawa Ouw Yang Hui ke sebuah rumah makan dan mereka bertiga makan minum sampai kenyang. Ouw Yang Hui sudah mulai dapat tersenyum karena hatinya girang bertemu dengan dua orang yang baik ini, yang menjanjikan untuk mencarikan ibunya.

Sehabis makan, A-Sam dan A-Liuk membawa Ouw Yang Hui berkunjung ke sebuah rumah mungil yang pintunya bercat merah

dan di pekarangan depan rumah itu banyak tanaman bunga yang beraneka macam dan warna. Mereka menuntun kuda yang ditunggangi Ouw Yang Hui itu memasuki pekarangan, lalu berhenti di depan rumah dan mengikatkan kuda mereka pada sebatang pohon. A-Sam menurunkan Ouw Yang Hui dan menggandeng tangan anak perempuan itu menghampiri pintu depan. Dia mengetuk pintu dan ketika daun pintu terbuka, seorang wanita berpakaian pelayan menyambut mereka. Melihat dua orang laki-laki yang sikap dan pakaiannya kasar, pelayan wanita itu mengerutkan alisnya dan bertanya dengan sikap memandang rendah.

“Kalian berdua mau apa?” A-Sam tersenyum, tidak marah melihat sikap pelayan itu.

“Kami hendak bertemu dan bicara dengan Cia-Ma, ada urusan penting sekali!” Sambil berkata demikian, A-Sam mengijapkan sebelah matanya sambil menunjuk dengan dagunya ke arah Ouw Yang Hui. Anak perempuan itu tidak memperhatikan dan tidak melihat isyarat ini, bahkan andaikata ia melihat sekalipun ia tidak akan dapat menduga sesuatu. Pelayan itu, wanita berusia lima puluhan tahun memandang kepada Ouw Yang Hui dan tersenyum.

“Cantik dan manis sekali! Kau tunggulah sebentar, aku akan memberi tahu nyonya.” Setelah berkata demikian, pelayan itu lalu masuk ke dalam. Tak lama kemudian ia muncul kembali dan sikapnya sekarang tidak kaku seperti tadi.

“Kalian dipersilakan masuk ke ruangan tamu,” katanya. A-Sam dan A-Liuk memasuki ruangan tamu mengikuti pelayan itu. A-Sam mengggandeng tangan Ouw Yang Hui yang merasa heran.

“Paman, rumah siapakah ini…? Apakah ibu berada di sini?”

“Tenanglah, anak yang baik. Ini rumah Bibi Cia. Untuk sementara engkau akan tinggal di sini dan kami berdua akan mencarikan ibumu. Kalau sudah bertemu, kami akan membawa ibumu ke sini.”

Mendengar ucapan itu, Ouw Yang Hui tidak bertanya lagi. Pelayan meninggalkan mereka duduk di ruangan tamu dan tak lama kemudian, pintu tembusan terbuka dari daam dan munculiah seorang wanita berusia empat puluhan tahun berpakaian mewah dan tubuhnya penuh dengan perhiasan dari emas permata. Wajah wanita ini cerah penuh senyurn dan begitu memasuki ruangan tamu itu, sepasang matanya yang sipit mengamati Ouw Yang Hui dengan penuh perhatian dan tampaknya ia tertarik sekali. Kemudian wanita yang biasa di sebut Cia-Ma (Ibu Ma) atau Bibi

Cia itu memandang kepada A-Sam dan A-Liuk. la segera mengenal dua orang ini. Dua orang yang terkenal sebagai orang-orang yang biasa melakukan segala macam kejahatan di kota Nam po dan sekitarnya, dua orang yang suka berjudi dan mau melakukan pekerjaan apa saja asalkan diberi upah.

Kemarin iaa mendengar bahwa dua orang ini telah berjudi habis-habisan dan ludes. Agaknya sekarang telah rnendapatkan “rejeki” lagi sehingga datang membawa seekor kuda dan seorang anak yang manis. Tanpa bertanyapun tahulah Cia-Ma apa maksud mereka datang membawa seorang bocah perempuan kepadanya. Akan tetapi sekali ini gadis cilik yang dibawa mereka ini lain lagi. Bukan bocah sembarangan! Baru pakaiannya saja sudah menunjukkan bahwa ia adalah seorang anak yang keluarganya berkecukupan. Tubuhnya terpelihara dengan baik dan dalam keadaan sehat sekali. Wajahnya demikian anggun dan cantik. Hati Cia-Ma tergerak dan tak dapat ia menahan diri untuk tidak mengusap pipi anak itu dengan usapan lembut dan menyayang.

“Anak yang baik, siapakah namamu nak?” tanyanya dengan manis budi. Karena sikap Cia-Ma yang lembut, Ouw Yang Hui juga tidak malu-malu dan menjawab dengan jelas.

“Namaku Ouw Yang Hui, bibi.”

“Aduh, nama yang indah sekali! Dan berapa usiamu, Ouw Yang Hui?”

“Usiaku tujuh tahun, bibi.” Dari cara bicara anak itu dalam memberikan jawaban saja sudah dapat diketahui oleh Cia-Ma bahwa anak ini memang bukan anak sembarangan. Anak yang tahu akan usianya sendiri tentulah anak yang mendapat pendidikan baik. Cia-Ma menoleh kepada A-Sam dan A-Liuk, lalu bertanya singkat,

“Berapa hendak kalian jual?” A-Sarn mengacungkan tiga buah jarinya ke atas sebagai isyarat. Cia-Ma mengerutkan alisnya, akan tetapi wajahnya masih cerah penuh senyum. belum pernah aku membeli anak ayam yang harganya lebih tinggi dari pada seratus tahil.

“Akan tetapi anak ayam yang ini lain lagi, Cia-Ma. Lihat saja matanya! Hidungnya dan mulutnya! Pernahkah engkau melihat yang lebih hebat dari pada ini? Kelak kalau sudah dewasa tentu akan merupakan sumber uang yang tidak ada habisnya untukmu, dapat membuat engkau menjadi kaya raya kata A-Sam. Percakapan antara dua orang ini sudah jelas artinya. Tentu saja mereka membicarakan Ouw Yang Hui yang hendak diperjual-belikan. Akan tetapi anak perempuan yang masih bersih

daripada dosa itu, yang belum tahu seluk-beluknya dunia hitam, tentu saja tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Cia-Ma menimbang-nimbang dan mengamati anak yang ditawarkan kepadanya itu. Memang anak luar biasa dan pandang matanya yang tajam dan banyak pengalaman itu dapat membayangkan bahwa kalau sudah dewasa anak ini akan menjadi seorang gadis yang sukar dicari bandingannya. Cantik jelita dan dapat menjadi kembang kota Nan-po. Dan ia membayangkan betapa banyaknya para kong-cu (tuan muda) bangsawan dan hartawan akan berebutan untuk memetik dan memiliki kembang ini. Dan itu berarti hujan uang untuknya. Apa artinya uang tiga ratus tail. Kalau sudah begitu,lalu dapat mengumpulkan ribuan tail, bahkan laksaan tail dengan mudah! 'Biarlah kuberi kalian dua ratus tail. Ini sudah gila! Aku sudah gila, berani mengeluarkan uang sebanyak itu!” Dua pasang mata laki-laki itu berkilat. Dua ratus tail perak! Seratus tail untuk mereka masing-masing! Kuda itupun tidak akan mendatangkan uang lebih dari dua puluh tail!

“Begini saja, Cia-Ma. Dua ratus lima puluh tail perak! Kau boleh ambil atau engkau akan kehilangan sumber rejeki yang hebat!” kata A-Sam.

“Pemeras kau! Kau bikin aku bangkrut! Akan tetapi, ya sudahlah. Akan kubayar dua ratus lima puluh tail perak. Akan tetapi kalau

yang punyak anak ayam datang ke sini, kalian harus bertanggung jawab. Kalian akan kulaporkan dan aku tanggung kalian akan mendapatkan hukuman berat. Ingat, jaksa di kota ini adalah langgananku dan sahabat baikku. Jangan kalian main-main!"

"Jangan khawatir, Cia-Ma. Kalau engkau simpan baik-baik anak ayam ini, kau kurung baik-baik dan jangan dibiarkan berkeliaran di luar, tentu tidak ada burung elang yang akan menyambarnya," kata A-Sam. Kemudian si botak ini dengan wajah cerah penuh kegembiraan lalu bergerak mendekati Ouw Yang Hui yang duduk di kursi dan mengelus rambut kepala anak itu.

"Ouw Yang Hui, anak yang baik. Sekarang aku dan Paman A-Liuk hendak pergi mencari ibumu sampai dapat. Kalau kami sudah menemukan ibumu, tentu ibumu akan kami ajak ke sini untuk menjemputmu sayang. Sementara itu, engkau tinggai saja duiu di sini, di rumah Bibi Cia ini. Bibi Cia amat sayang kepadamu."

"Aku ikut mencari ibu," kata Ouw Yang Hui. Cia-Ma mendekati Ouw Yang Hui dan merangkulnya.

"Anak yang baik, kalau engkau ikut, engkau hanya akan mengganggu kedua paman yang sedang mencari iburnu. Mereka

akan gagal mencari ibumu. Sebaiknya engkau tinggal dulu di sini bersama Cia-Ma. Sebut saja aku Cia-Ma, dan aku akan menjadi seperti ibumu sendiri. Engkau akan tidur di kamar yang indah, mendapat makanan yang lezat dan engkau akan kuberi pakaian yang indah-indah pula. Kalau ibumu sudah berhasil ditemukan, tentu ibumu akan datang ke sini, nak."

"Benar sekali, anak yang baik. Kami berdua akan mencari sampai jauh, membalapkan kuda. Kalau engkau ikut, tentu kami tidak dapat melakukan perjalanan cepat dan engkau akan lelah sekali. Usaha kami mencari ibumu bisa gagal. Kau tunggulah saja di sini!" bujuk A-Sam. Ouw Yang Hui akhirnya mengangguk. Baiklah, paman. Aku akan menunggu di sini."

"Bagus, anak baik, engkau memang anak yang manis sekali!" A-Sam berkata sambil memberi isyarat dengan kedipan mata kepada Cia-Ma.

"Kalian tunggu sebentar," kata Cia-Ma kepada dua orang laki-laki itu. Kemudian dia menggandeng tangan Ouw Yang Hui. "Mari, A-Hui, hari telah sore. Pakaianmu telah kotor. Engkau perlu mandi dan bertukar pakaian bersih. Setelah itu engkau makan. marilah, nak."

A-Hui menurut saja dibimbing ke dalam, tidak menyadari bahwa ia seperti seekor anak ayam masuk ke peternakan ayam untuk dipelihara baik-baik sampai menjadi seekor ayam dewasa yang gemuk untuk dipotong! Di ruangan dalam Ouw Yang Hui yang mulai hari itu memiliki nama panggilan A-Hui melihat enam orang gadis yang rata-rata cantik dan berpakaian mewah duduk dalam ruangan itu. Mereka bercakap-cakap, bersenda-gurau dan terkekeh dengan bebas. Dan ternyata rumah itu cukup besar dan di bagian belakangnya terdapat sebuah loteng dengan belasan buah kamar. Cia-Ma membawa Ouw Yang Hui ke dalam kamarnya sendiri di bawah, sebuah kamar yang besar dan ia menyuruh seorang pelayan pria yang berjaga di luar untuk cepat membelikan beberapa stel pakaian untuk Ouw Yang Hui. Kemudian ia menyerahkan anak itu kepada seorang pelayan wanita.

“Rawat dan layani ia baik-baik. Ia adalah anak angkatku dan kalian harus menyebut Hui-Siocia kepadanya. Mandikan ia dengan air hangat bercampur air mawar, kemudian taburi tubuhnya dengan bedak halus dan gantikan pakaiannya dengan pakaian baru yang sedang kusuruh beli. Nanti tambah masakan. Hui-Siocia akan makan bersamaku di dalam kamar ini.”

“Baik, nyonya,” kata pelayan itu.

“A-Hui, engkau ikut dengan pelayan tui, pergi mandi dan bertukar pakaian. Aku akan menemui kedua orang itu untuk memesan agar mereka cepat dapat menemukan ibumu.” Ouw Yang Hui adalah anak yang terdidik baik sehingga sekecil itu ia sudah tahu diri dan pandai bersikap baik. Karena tahu bahwa wanita itu telah menolongnya dan bersikap baik kepadanya, ia lalu mengangkat kedua tangan ke depan dada dan berkata,

“Cia-Ma, aku mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan hati Cia-Ma.” Melihat sikap dan mendengar ucapan ini tentu saja Cia-Ma girang bukan main. Ia membungkuk dan mencium pipi Ouw Yang Hui.

“Engkau akan senang tinggal di sini, A-Hui,” katanya. Kemudian ia mengambil sebuah karung yang cukup berat sehingga ia minta bantuan seorang pelayan pria lain untuk mengangkatkan karung itu, membawanya karung itu ke kamar tamu. Karung itu berisi uang dua ratus lima puluh tail perak dan diserahkannya uang itu kepada A-Sam dan A-Liuk. Setelah karung itu ditaruh di atas meja dan pelayan pria itu meninggalkan ruangan tamu, Cia-Ma mengeluarkan sehelai kertas dan alat tulis.

“Nah, buatlah pernyataan jual-beli dan tanda tangani kalian berdua!” katanya. muka mereka berubah merah. A-Sam dan A-Liuk saling pandang.

“Akan tetapi Cia-Ma… kami… kami tidak dapat menulis!” Cia-Ma mengerutkan alisnya yang di gambari garis kecil melengkung hitam.

“Kalian buta huruf? Sungguh memalukan, laki-laki. buta huruf. Mari kubuatkan kalian nanti tinggal cap jari tangan saja.” Cia-Ma lalu menuliskan surat pernyataan menjual anak itu. Tulisannya rapi dan indah, dilakukan dengan cepat, menunjukkan bahwa ia adalah seorang wanita yang terpelajar. Setelah surat itu selesai ditulisnya, kedua orang itu bergantian mengecapkan ujung jari-jari tangan mereka ke atas surat itu setelah dibasahi tinta hitam. Cia-Ma memandang puas. Dengan surat pernyataan itu di tangannya, kedudukannya dalam memiliki Ouw Yang Hui menjadi kuat.

Kalaupun terjadi ada orang yang rnengaku A-Hui sebagai anaknya dan menuntutnya, ia dapat membebaskan diri dengan adanya surat itu yang menyatakan bahwa ia membeli anak itu dari kedua orang yang menanda tangani surat itu. Mereka berdualah yang bertanggung jawab. Pengadilan tidak akan menyalahkannya. Apa lagi Jaksa Lui berada di belakangnya dan pasti jaksa yang menjadi

langganannya itu akan membelanya. A-Sam dan A-Liuk juga merasa puas. Mereka pergi membawa uang dua ratus lima puluh tail itu dan merasa kaya raya. Sekarang mereka memiliki modal besar untuk bermain, judi lagi, dan sekali ini mereka hampir merasa yakin akan menang dan menyedot kembali uang kekalahan mereka pada hari-hari yang lalu. Demikianlah permainan pikiran para penjudi, bermain-main dengan harapan sendiri.

Yang hari kemarin menang, hari ini mengharapkan untuk mendapatkan kemenangan yang lebih besar lagi, dan yang hari kemarin kalah, hari ini mengarapkan untuk dapat menarik kembali kekalahan mereka. Karena harapan-harapan inilah,mereka itu, baik yang pernah menang maupun yang pernah kalah, tidak dapat melepaskan kebiasaan berjudi. Mulai hari itu, Ouw Yang Hui atau A-Hui tinggal bersama Cia-Ma. Anak ini memang memiliki watak yang menyenangkan.Halus budi, lemah lembut, pandai membawa diri. Cia-Ma merasa suka sekali kepada a-nak itu, bahkan segera jatuh cinta! Cia-Ma sendiri, biarpun kini menjadi seorang mucikari, dahulu adalah seorang wanita cantik yang terpelajar. Selain pandai membaca tulis, pandai pula meniup suling dan memainkan yang-kim (siter), juga pandai melukis dan menulis sajak, pernah membaca kitab-kitab kuno penuh filsafat.

Akan tetapi kehidupannya yang tidak bahagia menjerumuskannya sehingga akhirnya, dalam usia tiga puluh tahun lebih, dia sudah menjadi seorang mucikari yang memiliki rumah pelesit paling besar dan terkenal di kota Nam po, Ia menikah dalam usia yang muda sekali. Dalam usia enambelas tahun ia telah menikah, atas kehendak orang tuanya dan menikah dengan seorang duda berusia lima puluh tahun. Akan tetapi, duda itu hanya menganggapnya sebagai alat hiburan belaka dan sebentar saja sudah bosan karena duda yang menjadi suaminya itu memang mata keranjang dan selalu mencari yang baru. Setelah disia-siakan, Cia-Ma bertemu dengan seorang laki-laki muda dan iapun tersesat, menjlin hubungan gelap dengan laki-laki itu.

Perbuatannya ini akhirnya ketahuan oleh suaminya. Dia lalu dijual oleh suaminya ke rumah pelacuran dan terpaksa menjadi pelacur. Karena ia memang cantik dan pandai, ia menjadi kembang rumah pelesir. Setelah usianya tiga puluh tahun lebih, Cia-Ma sudah berhasil mengumpulkan uang yang cukup banyak karena memang sejak menjadi penghuni rumah pelacuran ia telah memiliki cita-cita dan menabung. Setelah berusia tiga puluh tahun lebih, mulailah ia tidak laku dan lalu membuka sendiri sebuah rumah pelesir. Pada mulanya memang hanya kecil-kecilan. Akan tetapi karena pandainya ia mengatur dan mencari gadis-gadis ayu,

menyenangkan hati para pemuda hartawan dan bangsawan yang datang berkunjung, maka sebentar saja rumah pelesir asuhannya menjadi sangat terkenal. Banyak hartawan dan para pembesar menjadi langganannya.

Cia-Ma mendapatkan penghasilan besar sehingga beberapa tahun kemudian ia sudah dapat membangun sebuah rumah pelesir berdaun pintu merah yang besar yang memiliki belasan buah kamar di loteng rumahnya. Mula-mula A-Hui masih suka menanyakan ibunya. Akan tetapi dengan lembut Cia-Ma dapat menghiburnya dan menyenangkan hati anak itu. Dengan penuh kasih sayang ia memelihara anak itu, mendidiknya dengan pelajaran membaca dan menulis, bahkan mendatangkan seorang sastrawan untuk mengajar anak itu. Juga ia mendatangkan seorang ahli tari dan nyanyi untuk melatih A-Hui. Diperlakukan dengan penuh kasih sayang seperti itu, A-Hui lambat-laun melupakan ibunya dan menganggap Cia-Ma sebagai pengganti ibunya. Cia-Ma juga benar-benar mencinta anak itu yang setiap malam tidur sekamar dengannya. Ia menganggap A-Hui sebagai anak sendiri dan hatinya merasa berbahagia.

Ia belum pernah mempunyai anak, maka cintanya terhadap A-Hui benar-benar membahagiakannya. Kalau tadinya ia bercita cita membuat A-Hui menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan

terpelajar dan pandai agar kelak anak itu dapat menjadi sumber uang dalam rumah pelesirnya, keinginan itu dalam waktu setahun saja sama sekali tidak ada bekasnya. Tidak, ia tidak rela melihat “Anaknya” menjadi seorang pelacur! Ia ingin melihat anaknya menjadi seorang wanita terhormat dan mulia. Ia harus mengawinkan anaknya itu dengan seorang pemuda bangsawan! Dengan demikian anaknya itu akan menjadi seorang nyonya besar yang dihormati semua orang dan ia sebagai ibunya tentu saja juga akan terangkat derajatnya. Kalau sudah begitu, ia akan meninggalkan rumah pelesir jauh-jauh. Ia akan menjadi ibu mertua seorang pejabat tinggi yang dihormati orang. Ah, betapa bahagianya.

Kita tinggalkan dulu A-Hui yang telah mendapatkan tempat di rumah pelesir milik Cia-ma dan mari kita ikuti pengalaman ibunya, yaitu Sim Kui Hwa atau Nyonya Ouw Yang Lee yang ke dua. Sim Kui Hwa dilarikan dalam kereta oleh Tok-Gan-Houw Lo Cit. Kalau tadi ketika anaknya masih berada di dalam kereta bersamanya ia tidak berani menjerit atau meronta, hanya menangis lirih karena takut ancaman Lo Cit yang akan membunuh anaknya kalau ia tidak diam, kini ia tidak takut lagi akan ancaman itu. Anaknya telah dibawa pergi dan ia tidak mengkhawatirkan dirinya sendiri. Maka Sim Kui Hwa meronta-ronta, menjerit-jerit dan menangis memangili

nama anaknya. Lo Cit menegangi kedua lengan wanita itu sehingga tidak dapat bergerak lagi. Hati Lo Cit menjadi gemas sekali, akan tetapi dia tidak ingin memukul nyonya yang cantik dan yang menggairahkan hatinya itu.

“Sudahlah, nyonya. Jangan menangis. Anakmu pasti aman, aku tanggung itu dan engkau akan hidup berbahagia di sampingku sebagai isteriku,” kata Lo Cit menghibur.

“Tidak sudi aku! Lebih baik mati!” Sim Kui Hwa berteriak, akan tetapi karena ia tidak dapat menggerakkan kedua lengannya yang dipegang kuat-kuat oleh Lo Cit, ia hanya dapat menangis. Pada saat itu mereka telah tiba di kaki bukit Houw-san. Tiba-tiba kereta berhenti. Lo Cit membuka tirai memandang keluar dan melihat betapa empatbelas orang pengawal atau anak buahnya semua berhenti dan di depan mereka berdiri seorang laki-laki. Laki-laki itu berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar.

Seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun, perawakannya sedang-sedang saja akan tetapi wajahnya yang tampan itu membayangkan kegagahan, terutama manatanya yang mencrong tajam. Pakaiannya ringkas dan di pungungnya tampak gagang sebatang pedang Dandanannya seperti seorang kang-ouw (dunia persilatan) dan pakaiannya bersih dan rapi walaupun tidak

mewah. Melihat betapa anak buahnya yang berada terdepan tampaknya seperti sedang berbantahan dengan orang itu, Lo Cit lalu menggerakkan tangan menotok Sim Kui Hwa sehingga wanita itu seketika terkulai di atas tempat duduk kereta tanpa dapat bergerak lagi karena tertotok jalan darahnya. Setelah membuat wanita itu tidak berdaya dan tidak akan dapat melarikan diri Lo Cit melompat keluar dari dalam kereta dan lari ke depan.

“Apa yang terjadi? Mengapa kalian berhenti?” tanyanya ketika tiba di bagian depan rombongannya. Seorang anak buahnya yang tadi berhadapan dan berbantahan dengan laki-laki yang agaknya menghadang rombongan itu lalu berkata,

“Pang-cu, orang ini yang telah menahan rombongan kita dan dia berkeras hendak melakukan pemeriksaan ke dalam kereta!” Mendengar laporan ini, Tok-Gan-Houw Lo Cit menjadi marah sekali. Matanya yang tinggal sebelah kanan itu mendelik ketika dia menghampiri dan memandang kepada laki-laki itu. Kini dia berhadapan dengan orang itu dan suaranya lantang dan membentak.

“Siapakah engkau dan apa yang kau kehendaki menahan rombongan kami?” Pria itu bersikap tenang dan sama sekali tidak

kelihatan gentar menghadapi Lo Cit dan anak buahnya yang semua memperlihatkan sikap bengis mengancam itu.

“Aku bernama Gan Hok San. Kebetulan hari ini lewat di sini dan tadi aku mendengar suara tangis dan jerit wanita dari dalam kereta itu, maka aku harus melihat mengapa wanita menangis dan menjerit seperti itu.”

“Manusia lancang! Ia adalah isteriku sendiri. Apakah engkeu begitu berani mati hendak mencampuri urusan suami isteri yang sedang cekcok?” bentak Lo Cit.

“Hemm, itu adalah keterangan sepihak, dari pihakmu. Kalau benar ia isterimu yang Sedang cekcok denganmu, aku harus mendengar sendiri dari mulut wanita itu. Biarkan aku menengok dan menanyainya sendiri.” “Keparat! Apa perdulimu dengan urusan kami?

“Aku tidak akan mencampuri urusan suámi isteri. Akan tetapi aku telah mendengar jerit tangisnya dan semua urusan penasaran dan penindasan adalah urusanku. Aku harus mencegah terjadinya kejahatan dan kesewenang-wenangan.”

“Manusia sombong! Engkau tidak tahu dengan siapa engkau berurusan! Aku adalah Tok-Gan-Houw Lo Cit, ketua perkumpulan

Houw-san-pai (Perkumpulan Bukit Harimau)!" Akan tetapi pengakuan ini tidak membuat Gan Hok San kaget. Dia tersenyum dan berkata,

"Aku adalah seorang, perantau aku tidak mengenal Tok-Gan-Houw Lo Cit dan perkumpulan Houw-san-pai. Sobat, aku tidak berniat buruk. Aku hanya ingin menanyai wanita yang menangis tadi. Kalau setelah kutanyai ternyata benar ia isterimu dan sedang cekcok denganmu, aku akan minta maaf kepadamu dan selanjutnya tidak akan mengganggurnu lagi." Tentu saja Lo Cit tidak ingin orang asing ini menanyai Sim Kui Hwa yang telah menjadi tawanannya. Dia marah sekali lalu menherahkan anak buahnya untuk maju mengeroyok.

"Engkau sudah bosan hidup! Dia mengerakkan tangannya ke belakang memberi isyarat kepada anak buahnya. "Hajar dan bunuh dia!" Dua orang anak buah yang berada paling depan dan yang sudah mempersiapkan golok telanjang di tangan, mendapatkan isyarat ini segera menggerakkan golok mereka dan menerjang ke depan, nenyerang orang yang bernama Gan Hok San itu.

"Wuuuttt... wuutt...!!" Dua cercah sinar menyambar ke arah tubuh Gan Hok. Akan tetapi dengan sigap dan mudah pria ini dua kali

mengelak ke samping dua kali pula kakinya menyambar. Demikian cepat dan kuatnya serangan balik itu sehingga dua orang anak buah itu tidak mampu menghindar dan mereka roboh terpelanting karena perut mereka terkena tendangan itu. Mereka roboh dan mengaduh-aduh sambil memegangi perut mereka yang mendadak menjadi mulas sekali! Melihat ini, Lo Cit menjadi marah sekali.

“Kalian mundur, biar aku menghajar manusia sombong ini!” bentaknya. Dia hendak memamerkan bahwa dia adalah seorang ketua dan tidak akan mempergunakan pengeroyokan dan sanggup untuk menghajar musuh itu seorang diri saja. Sekali melompat Lo Cit sudah berhadapan dengan Gan Hok San. Dia sudah mencabut senjatanya, yaitu sebatang golok besar yang tebal dan berat. Golok itu mengkilat tertimpa sinar matahari sore. Lo Cit hendak memperlihatkan sikap gagah di depan anak buahnya, maka dia membentak,

“Orang she Gan, engkau memang bosan hidup dan mencari mati di ujung golokku. Hayo cabut senjatamu itu dan kita selesaikan urusan ini di ujung senjata!” Gan Hok San tersenyum.

“Tok-Gan-Houw Lo Cit, sikapmu ini saja sudah membuktikan bahwa telah terjadi hal yang tidak semestinya di dalam kereta itu. Kalau memang benar isterimu yang menangis tadi karena cekcok

denganmu, tentu engkau akan membiarkan aku menengok dan menanyainya. Engkau hendak menggunakan kekerasan? Boleh, akan kulayani kehendakmu!" Setelah berkata demikian, tangan kanan Gan Hok San bergerak ke belakang punggungnya melalui atas pundak dan di lain saat tangan itu sudah mencabut sebatang pedang yang berkilauan saking tajamnya. Setelah melihat lawannya memegang pedang, Lo Cit membentak,

"Jaga seranganku!" Goloknya menyambar dahsyat sekali. Diam-diam Gan Hok San terkejut juga karena dari serangan pertarna ini saja dia sudah tahu; bahwa lawannya memiliki gerakan cepat dan tenaga yang besar. Lawannya memiliki ilmu silat yang tinggi, pantas saja kalau dia bersikap sewenang-wenang dan dia dapat menduga bahwa perkumpulan Houw san pastilah bukan sebuah perkumpulan bersih. Gan Hok San adalah seorang pendekar besar. Sejak muda dia hidup sebagai seorang pendekar dan namanya terkenal di daerah barat dan selatan. Dia seorang tokoh aliran Siauw Lim Pai Pai yang banyak melahirkan pendekar-pendekar yang gagah perkasa dan baik budi.

Hal ini tidak mengherankan karena aliran atau partai Siauw Lim Pai Pai adalah perguruan silat yang diasuh dan dibimbing oleh para pendeta Buddha sehingga para murid Siauw Lim Pai, selain menerima gemblengan ilmu silat tinggi, juga menerima

gemblengan batin dengan pelajaran keagamaan. ini membuat batin para murid Siauw Lim Pai pada umumnya kuat sehingga mereka mempergunakan ilmu silat mereka untuk membela kebenaran dan keadilan. Gan Hok San bertempat tinggal di lereng pegunungan Beng-san, di sebuah dusun yang tanahnya subur namun yang letaknya terpencil dan sunyi. Akan tetapi sejak mudanya dia suka melakukan perjalanan merantau dan di mana pun dia berada, dia selalu siap unjuk menolong yang lemah tertindas dan menentang yang sewenang-wenang.

Sebagai seorang pendekar perantau, Gan Hok San memilih hidup sendiri dan membujang sehingga sampai berusia empat puluh tahun, dia masih belum menikah dan tidak memiliki seorangpun anggauta keluarga. Hidupnya sebatangkara di dunia ini, bebas tanpa ikatan apapun juga dan ini pula yang menjadi sebab mengapa dia suka melakukan perjalanan merantau. Melihat betapa Lo Cit yang memegang sebatang golok besar itu menyerang secara bertubu-tubi dan semua serangannya merupakan serangan maut, semakin yakinlah hati Gan Hok San bahwa Lo Cit tentu telah melakukan perbuatan jahat dan wanita yang tadi menangis dan menjerit-jerit dalam kereta itu tentu seorang korban kejahatannya. Maka, diapun menggerakkan pedangnya dengan cepat dan kuat mengimbangi serangan Lo Cit.

“Haiiittt! Trang-trang-trangg.” Bunga api berpijar-pijar dan Lo Cit melompat ke belakang dengan kaget sekali karena ketika pedang lawan secara beruntun bertemu dengan goloknya, dia merasa betapa tangan kanannya tergetar hebat dan hampir saja golok itu terlepas dari tangannya! Maklumlah dia bahwa lawannya itu adalah seorang yang amat kuat! Sebagai seorang tokoh sesat yang sudah terbiasa dengan watak yang licik dan curang, diapun tidak ragu atau malu lagi untuk memperlihatkan kecurangannya. Kalau tadi dia bersikap gagah gagahan, hal itu hanya untuk gengsi saja. setelah mendapat kenyataan bahwa lawannya amat kuat, diapun tidak malu-malu untuk cepat berteriak kepada anak buahnya.

“Keroyok dan bunuh dia!” Dua orang anak buah yang tadi terkena tendangan kaki Gan Hok San sudah bangkit dan nyeri perut mereka sudah mereda. Kini dengan marah mereka lalu bersama duabelas orang kawan mereka maju mengepung dan mengeroyok Gan Hok San. Melihat ini, semakin jelas bagi Gan Hok San dengan orang-orang macam apa dia berhadapan. Maka dia lalu menggerakkan pedangnya dengan cepat sekali, menerjang para pengeroyok. Pedangnya menyambar dahsyat dan banyak golok beterbangan ketika bertemu dengan pedangnya, ada yang patah dan ada yang terlepas dari tangan pemegangnya. Pedangnya berubah menjadi sinar bergulung-gulung dan segera terdengar

teriakan-teriakan kesakitan ketika sinar pedang itu menyambar-nyambar.

Dia merobohkan para pengeroyok dengan ujung pedangnya atau dengan tamparan tangan kirinya, dibantu sambaran kakinya. Lo Cit berusaha untuk mempergunakan pengeroyokan mengalahkan pendekar itu namun dia kecelik. Biarpun dia juga sudahmenyerang dengan hebat, tetap saja semua serangannya dapat tertangkis oleh lawan Bahkan pengeroyokan yang hiruk pikuk dan kacau bałau itu menghalanginya sehingga serangannya tidak dapat dilakukan dengan lancar, terhalang oleh gerakan golok para anak buahnya. Dalam waktu singkat, delapan orang anak buah gerombolan itu sudah berpelantingan roboh dan yang enam orang lagi mulai merasa gentar, tidak berani menyerang terlampau dekat, hanya mengacung-acungkan goloknya dari jarak aman saja. Melihat ini, Lo Cit merasa bahwa pihaknya tidak akan menang.

Dia lalu berlari mendekati kereta, meloncat ke tempat kusir dan menyentakkan kendali sehingga dua ekor kuda yang menarik kereta itu meloncat kedepan dan membalap. Melihat ini, Gan Hok San mengeluarkan seruan panjang dan pedangnya menyambar-nyambar sedemikian dahsyatnya sehingga sisa enam orang anak buah gerombolan itu tidak mampu menghindar dan merekapun roboh terluka oleh ujung pedangnya. Setelah merobohkan semua

pengeroyoknya, meihat Lo Cit melarikan kereta, Gan Hok San cepat melakukan pengejaran. Dia mengerahkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dan tubuhnya melaju dengan cepatnya bagaikan terbang. Tak lama kemudian dia dapat menyusul kereta itu, bahkan mendahuluinya, kemudian membalikkan tubuhnya dan degan kedua tangannya dia menangkap moncong dua ekor kuda itu dan menahannya.

“Berhenti..!!” serunya dan dua ekor kuda itu tertahan, tidak mampu bergerak maju lagi dan keretapun berhenti. Lo Cit yang berada di depan, duduk sebagai kusir, menjadi marah sekali. Dia menggerakkan cambuknya yang panjang untuk menyerang Gan Hok San.

“Tarr...” Cambuk itu melecut ke arah muka Gan Hok San, akan tetapi pendekar ini menggunakan tangan kanannya menangkap ujung cambuk kemudian mengerahkan tenaga membetot. Lo Cit hendak mempertahankan, namun ia kalah kuat dan tubuhnya terbawa oleh tarikan Gan Hok San sehingga meloncat turun dari atas kereta. Akan tetapi dasar orang licik. Karena maklum tidak akan mampu menandingi lawan, begitu kedua kakinya menyentuh tanah dia lalu mengambil langkah seribu, melarikan diri dengan cepat meninggalkan kereta.

Gan Hok San tidak melakukan pengejaran. Tidak adanya tangisan dan jeritan lagi dari dalam kereta menggelisahkan hatinya. Maka, setelah kedua ckor kuda itu sudah tenang, dia lalu melepaskan dua ekor kuda itu dan menghampiri kereta dan membuka daun pintu kereta. Dia mendapatkan seorang wanita berusia kurang lebih tiga puluh tahun, cantik jelita, berkulit putih mulus dan berwajah jelita dan anggun, duduk setengah rebah di atas kursi kereta. Wajah wanita itu pucat sekali dan kedua matanya masih basah mengeluarkan air mata yang mengalir di sepanjang kedua pipinya. Maklumlah Gan Hok San bahwa wanita itu berada dalam keadaan tertotok sehingga tidak mampu mengeluarkan suara. Dia lalu menotok kedua pundak wanita itu, menggosok tengkuk dan punggungnya dengan tangan dan, Sim Kui Hwa dapat bergerak kembali. Begitu dapat bergerak, Kui Hwa menangis...

“Anakku... ah,kembalikan Anakku…, mengapa kalian begitu jahat? Kami tidak bersalah apa-apa, kenapa kalian memisahkan aku dengan anakku…” Gan Hok San maklum bahwa wanita itu tentu mengira bahwa dia adalah seorang di antara anak buah gerombolan itu, maka dia lalu keluar dari kereta dan berdiri di luar kereta lalu berkata dengan sikap hormat.

“Nyonya…” katanya, menyebut nyonya karena wanita itu tadi mengeluh tenang anaknya, “harap nyonya jangan cemas dan takut

lagi. Semua penjahat telah kuusir pergi. Mereka telah melarikan diri dan meninggalkanmu di sini. Akan tetapi apakah yang telah terjadi, nyonya? Kenapa engkau dapat berada di kereta ini dan apa hubunganmu dengán penjahat Tok-Gan-Houw Lo Cit itu?"

Sim Kui Hwa merasa heran dan juga girang mendengar ucapan itu. la menyusut air matanya dan memandang kepada pria yang berdiri di luar kereta. Lalu ia turun dari kereta itu, memandang ke sekeliling dan benar saja, di situ tidak lagi terdapat penjahat bermata satu dan anak buahnya. Laki-laki yang gagah perkasa ini telah menolongnya, menyelamatkannya! Sebagai seorang wanita yang tahu tata-krama, dengan hati terharu dan penuh harapan bahwa pendekar itu akan dapat menolong puterinya, ia lalu menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki Gan Hok San sambil berkata dengan suara bercampur tangis.

"Terima kasih bahwa tai-hiap (pendekar besar) telah menolong dan menyelamatkan saya dari tangan penjahat itu. Akan tetapi...mohon pertolongan tai-hiap untuk anak saya, tai-hiap!" Melihat wanita itu berlutut sambil menangis di depan kakinya, Gan Hok San lalu membungkuk, menyentuh kedua pundak wanita itu dan membantunya untuk bangkit berdiri.

“Nyonya yang baik, berdirilah dan mari kita bicara dengan tenang. Ceritakan apa yang terjadi dengan anakmu, tentu saja aku siap untuk menolong anakmu. Duduklah saja dalam kereta agar lebih enak dan berceritalah, nyonya. Ceritakan semua dari permulaan agar menjadi jelas bagiku.” Karena tubuhnya terasa lemas, Sim Kui Hwa menurut dan ia duduk di dalam kereta. la menghapus air matanya dan menenangkan hatinya agar dapat bercerita dengan jelas.

“Nama saya Sim Kui Hwa dan saya adalah isteri dari Ouw Yang Lee majikan Pulau Naga.”

“Ah! Maksudmu Ouw Yang Lee yang berjuluk Tung-Hai-Tok?” tanya Gan Hok San dengan heran dan agak kaget karena dia sudah mendengar akan narna datuk dari timur yang namanya amat terkenal itu.
Sim Kui Hwa merasa girang banwa penolongnya ini telah mengenal suaminya.

“Benar, tai-hiap. Malam tadi, Pulau Naga diserbu gerombolan penjahat. Suami saya dan anak buah Pulau Naga mengadakan perlawanan akan tetapi dalam kekacauan itu, saya yang šedang berada dalam taman bersama madu saya dan dua orang anak kami, telah disergap dan kami berempat ditawan oleh dua orang

kepala gerombolan. Kammi dilarikan dari pulau dengan perahu dan setelah tiba di pantai daratan besar kami dipisahkan. Aku bersama anakku Ouw Yang Hui dibawa oleh penjahat mata satu itu dengàn kereta, sedangkan maduku, enci Lai Kim dan anaknya entah dibawa kemana.”

“Ah! Akan tetapi, bagaimana suamimu tidak dapat mencegah hal itu terjadi Bukankah dia seorang tokoh yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali?” seru Hok San dengan heran.

“Mungkin suamiku sedang sibuk menghadapi pengeroyokan anak buah gerombolan. Kami dilarikan dalam gelap dari taman, langsung ke pantai pulau dan dilarikan dengan perahu pada saat laut pasang dan bergelombang. Mungkin dalam kegelapan itu suamiku tidak dapat melakukan pengejaran.” Gan Hok San mengangguk-angguk.

“Lalu bagaimana, Ouwyang Hu-jin (Nyonya Ouw Yang)?

“Saya dan anak saya Ouw Yang Hui dilarikan dengan kereta, akan tetapi setelah kereta tiba di jalan persimpangan, kami berdua dipisahkan dengan paksa. Anakku dibawa oleh seorang anggauta gerombolan entah ke mana dan aku sendiri dilarikan oleh si mata satu. Aku menjerit dan menangis sampai engkau muncul dan aku

ditotok sehingga tidak dapat bergerak atau bersuara seperti tadi, in-kong (tuan penolong).” Ia terisak lagi karena teringat akan anaknya, lalu melanjutkan, “Tolonglah anak saya, tai-hiap (pendekar besar), tolonglah selamatkan anak saya!” Gan Hok San mengerutkan alisnya.

“Tentu aku siap untuk menolong anakmu, nyonya. Akan tetapi bagaimana aku bisa tahu ke mana anakmu dibawa pergi? Tidak ada petunjuk ke mana anakmu dibawa pergi. Apakah si mata satu itu tidak mengatakan' apa-apa ketika dia menyuruh seorang anak buahnya membawa lari anakmu?”

“Aku masih ingat. Orangnya berusia kurang lebih tiga puluh tahun, tinggi dan mukanya kurus seperti tengkorak. Namanya.. kalau tidak salah ketika si mata satu memanggilnya, adalah Ji Tong. Si mata satu hanya mengatakan demikian: Ji Tong seperti sudah kuperintahkan dengan jelas kepadamu, bawalah anak ini sekarang juga Engkau tahu sudah apa yang harus kaulakukan dengan anak itu. Demikianlah pesannya itu dan Ji Tong itu lalu melarikan anak saya di atas kuda. Aku mendengar Ouw Yang Hui menjerit-jerit.” Kembali ia terisak ketika teringat akan anaknya.

“Petunjuk itu belum jelas benar, akan tetapi rasanya cukup untuk mencari jejak orang bernama Ji Tong itu. Mari kita menggunakan kereta ini untuk mencari jejaknya, nyonya.”

“Saya hanya menyerahkan kepada pertolonganmu, tai-hiap. Saya akan duduk di depan sebagai penunjuk jalan.” Sim Kui Hwa lalu pindah duduk di depan, di samping Gan Hok San yang mengendalikan dua ekor kuda. Kereta diputar dan mulailah meluncur mengikuti jalan dari arah mana tadi kereta datang. Gan Hok San menjalankan kereta dengan cepat. Akan tetapi setelah tiba di jalan simpang tiga, malam telah tiba dan cuaca sudah mulai gelap.

“Di sinilah jalan simpang itu, taihiap. Di sini anakku dibawa lari ke arah jalan itu!” Sim Kui Hwa menunjuk kemana terdapat sebuah jalan yang menuju ke utara. Akan tetapi malám telah tiba, hu-jin. Kita tidak dapat melihat jalan. Aku khawatir kita bukannya mendapatkan jejak orang itu, bahkan akan tersesat jalan. baiknya kita melewatkan malam di sini dan besok pagi-pagi setelah terang tanah baru kita lanjutkan pencarian ini.” Sim Kui Hwa mengangguk lesu.

“Saya pikir engkau benar, tai-hiap. Tidak ada jalan yang lebih baik dari pada melewatkan malam gelap di tempat ini.”

“Engkau dapat beristirahat dan tidur di dalam kereta, nyonya, sedangkan aku akan menjaga keamanan di depan ini.” Sim Kui Hwa mengangguk dan berpindah duduk ke dalam kereta. Sementara itu. Gan hok San membuat api dan menyalakan lampu yang terdapat di pinggir kereta. untung bahwa minyak pada lampu itu masih penuh sehingga malam itu mereka tidak akan kegelapan. Setelah menyalakan lampu lalu, Gan Hok San membongkar buntalan pakaiannya dan mengeluarkan beberapa potong roti kering dan daging kering,juga seguci minuman anggur

“Silakan makan, nyonya.. adanya hanya roti dan daging kering serta minuman anggur yang tidak begitu keras. Walaupun sederhana namun lumayan untuk sekedar mengurangi rasa lapar.” Gan Hok San mempersilakan Sin Kui Hwa. Karena tubuhnya memang terasa amat letih dan lapar, wanita itupun membuang rasa malu dan ikut makan walaupun sedikit. la merasa beruntung sekali bertemu dengan seorang penolong yang demikian baik dan sopan. Pada malam hari itu, Sim Kui Hwa dapat melepaskan kelelahan dan tidur pulas di dalam kereta, sedangkan Gan Hok San hanya duduk bersila di tempat kusir. Dia sudah terbiasa beristirahat dalarn keadaan seperti samadhi. Dalam keadaan seperti itu, semua urat syarafnya dapat beristirahat dan sama seperti orang

tidur, walaupun telinganya tetap waspada untuk menjaga segala ancaman yang datang.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali begitu sinar matahari pagi mulai menyentuh tanah, Gan Hok San melanjutkan perjalanan. Seperti juga pada kemarin sore Sim Kui Hwa berpindah duduk di depan, disamping Gan Hok San. Kereta dijalankan oleh Gan Hok San, kini tidak begitu cepat perti kemarin karena di sepanjang jalan itu mereka memasang mata memandang kanan kiri mencari jejak. Setelah mereka tiba tak jauh dari kota Nam-po, tiba-tiba Gan Hok San menghentikan keretanya. Sim Kui Hwa juga melihat tubuh laki-laki yang menggeletak di tepi jalan itu. Biarpun hatinya merasa ngeri, wanita ini ikut turun bersama Gan Hok San dan mereka menghampiri orang yang menggeletak di tepi jalan itu. Orang itu rebah menelungkup dan dengan kakinya, Gan Hok San membalik tubuh yang telah menjadi mayat itu.

“Ahh...!! Dialah orangnya... dia orang yang bernama Ji Tong, yang melarikan anak ku di atas kuda itu!” Jerit Sim Kui Hwa dengan mata terbelalak sambil telunjuknya menuding ke arah muka mayat itu. Gan Hok San mengerutkan alisnya.

“Orang ini telah terbunuh oleh bacokan-bacokan senjata tajam. Ada yang membunuhnya. Akan tetapi kuda dan anakmu itu tidak berada di sini.”

“Ahhh Hui ji... dimanakah engkau? Apa yang terjadi denganmu,,tanya Sim Kui Hwa sambil mengusap air matanya. Ibu muda itu menangis. Sementara itu, Gan Hok San mencari jejaknya di sekitar tempat itu. Akan tetapi dia tidak melihat sesuatu.

“Nyonya, kurasa anakmu tentu dibawa.”

“Akan tetapi, siapa dia dan ke mana?”

“Aku tidak tahu, nyonya. Akan tetapi kurasa Anakmu dibawa oleh orang yang telah membunuh Ji Tong ini. Mengingat bahwa Ji Tong adalah seorang penjahat, besar kemungkinan yang membunuhnya adalah seorang pendekar yang berniat menolong anakmu. Kalau dugaanku ini benar, tentu dia sudah mengantar anakmu kembali ke Pulau Naga. Tentu anakmu mengaku siapa ayahnya dan dia sudah mengantarkan anakmu itu ke sana.”

“Terima kasih kepada Thian kalau begtu!” seru Sim Kui Hwa penuh harap. “Lalu sekarang bagaimana baiknya, tai-hiap?”

“Kalau kita melakukan pencarian, kurasa akan sukar sekali, nyonya. Kita tidak tahu ke mana anak itu dibawa, dan kurasa kalau memang benar pembunuh Ji Tong ini seorang pendekar, anakmu tentu akan diantarkan pulang ke Pulau Naga. Karena itu tidak ada artinya kita mencari jejak orang yang membawa anakmu. Lebih baik engkau kuantar pulang ke Pulau Naga,” kata Gan Hok San.

“Akan tetapi bagairnana kalau Hu-ji (anak Hui) tidak diantar pulang ke Pulau Naga?” tanya Sim Kui Hwa meragu. “Mudah-mudahan saja tidak begitu. Akan tetapi seandainya pembunuh Ji Tong itu tidak mengantarkan anakmu pulang ke sana kita dapat melapor kepada suamimu dan aku percaya dia pasti akan mampu mencari anakmu sampai dapat.” Setelah termenung sejenak, Sim Kui Hwa berkata,

“Baiklah, biar saya pulang ke Pulau Naga. Akan tetapi saya hanya akan merepotkan engkau saja, tai-hiap. Entah bagaimana saya akan dapat membalas semua kebaikanmu, sejak engkau menyelamatkan saya dari tangan Lo Cit, sampai mencari anakku, kemudian engkau bahkan akan mengantarku pulang ke Pulau Naga.” Suara nyonya itu mengandung keharuan karena budi pertolongan pendekar itu sungguh terasa amat besar baginya. Gan Hok San tersenyum dan wajahnya berseri.

“Senang sekali hatiku dapat menolongmu, nyonya. Kuharap saja anakmu sudah diantar pulang oleh penolongnya sehingga engkau akan dapat berkumpul kembali dengan suami dan anakmu, dan hidup berbahagia.”

“Terima kasih, tai-hiap. Engkau benar-benar seorang pendekar yang budiman, semoga Thian selalu akan memberkahimu!” kata Sim Kui Hwa terharu. Gan Hok San melompat ke atas tempat duduk kusir. Sambil tersenyum dia menggerakkan cambuk kereta itu ke atas dua ekor kuda.

“Tar-tar-tar!” dan dua ekor kuda itu lalu membalik dan berlari menuju ke jalan simpang tadi. Wajah Gan Hok San masih tersenyum-senyum dan dia sendiri merasa amat heran kepada dirinya sendiri. Mengapa ada perasaan gembira yang demikian membahagiakan menyusup dalam hatinya mendengar ucapan terakhir dari nyonya itu? Belum pernah dia merasakan hatinya merasa bahagia seperti itu. Dia mulai memutar otaknya, menyelidiki diri sendiri. Akan tetapi seluruh perhatiannya tidak dapat dialihkan dari dalam kereta di mana nyonya itu duduk seorang diri. Dan tiba-tiba dia menyadari keadaannya. Dia telah jatuh cinta! Untuk pertama kali dalam hidupnya yang sudah empat puluh tahun itu dia jatuh cinta. Kepada nyonya ini. Kepada isteri orang, isteri datuk besar dari timur lagi!

“Engkau telah gila!” bisik hatinya dan cambuknya meledak-ledak di atas kepala kuda sehingga dua ekor kuda itu berlari semakin kencang. Ketika mereka tiba di jalan simpang tiga, Gan Hok San membelokkan kereta itu kekiri dan menuju ke timur karena arah perjaanan itu adalah Laut Timur di mana Pulau Naga terletak. Dalam perjalanan menuju ke pantai Laut Timur ini, Gan Hok San selalu bersikap manis dan lembut akan tetapi penuh sopan santun terhadap Sim Kui Hwa sehingga nyonya muda itu semakin berkurang rasa rikuhnya dan menjadi akrab karena ia menganggap pendekar itu seorang yang benar-benar patut untuk dijadikan sahabat. Akan tetapi ketika mereka tiba di tepi laut, mereka mendapatkan kenyataan bahwa air laut sedang pasang dan bergelombang besar sehingga amat berbahaya untuk berperahu menyeberang ke Pulau Naga yang cukup jauh dari pantai,

“Keadaan laut tidak mengijinkan untuk pelayaran, nyonya. Tidak ada lain pilihan kecuali kita harus menanti sampai air laut tenang kembali,” kata Gan Hok San. Sim Kui Hwa hanya menurut saja karena memang kenyataannya demikian. Pendekar itu lalu mencari sebuah perkampungan nelayan di pantai untuk tempat bermalam selama menanti air laut surut dan tenang. Diapun mencarikan dan membeli satu stel pakaian untuk pengganti

pakaian Sim Kui Hwa yang sudah kotor, biarpun pakaian itu hanya pakaian wanita nelayan yang sederhana sekali,

akan tetapi mengenakan pakaian yang sederhana itu tidak mengurangi kejelitaan Sim Kui Hwa, bahkan dalam pakaian bersahaja itu kecantikannya semakin menonjol dalam pandangan Gan Hok San! Beginilah kuasa cinta terhadap hati seorang manusia, terutama kaum prianya. Kalau hati sudah jatuh cinta, bagaimanapun keadaan wanita yang dicintanya itu, akan selalu tampak indah menarik. Sedang cemberutpun tampak semakin manis! Pakaian jelek sederhana bahkan menonjolkan kecantikannya! Akan tetapi sebaliknya kalau orang sedang membenci. Orang yang dibencinya sedang terseyumpun tampak jelek sekali dan seperti menertawakannya sehingga menambah kebenciannya! Mereka terpaksa harus menanti sampai tiga malam di perkampungan itu sebelum mereka akhirnya berani menyewa sebuah perahu nelayan yang berani mengantarkan mereka ke Pulau Naga.

Berdebar-debar rasanya jantung di dada Sim Kui Hwa ketika ia duduk di dalam perahu yang meluncur cepat menuju ke tengah lautan itu. Berdebar penuh harapan untuk mendapatkan puterinya sudah kembali ke pulau dengan selamat. Akan tetapi ada debar lain yang tidak mengenakkan hatinya. Setelah ia tiba di pulau dan

berkumpul kembali dengan suami dan anaknya, ia harus melihat tuan penolongnya ini pergi meninggalkan pulau, meninggalkannya dan bayangan ini entah mengapa membuat hatinya merasa kecewa dan sedih. Makin jelas pulau itu tampak, makin kencang debar jantung dalam dada Sim Kui wa. Akhirnya tukang perahu dapat membawa perahu ke tepi dan perahu terpaksa berhenti di kedalaman selutut. Daratan masih terpisah dua meter lebih dari perahu. Karena itu, terpaksa Gan Hok San berkata dengan sikap hormat kepada Sim Kui Hwa.

“Nyonya, engkau harus menyeberang kecuali kalau aku boleh memondongmu dan membawa melompat ke darat.” Sim Kui Hwa yang sudah merasa akrab dan tahu bahwa penolong itu bukan seorang pria yang kurang ajar atau mata keranjang, mengangguk sambil tersenyum.

“Tentu saja boleh, tai-hiap. Silakan,” katanya lirih. Biarpun dia sudah menguatkan hatinya, tetap saja jantungnya berdebar keras ketika kedua lengannya memondong tubuh wanita itu dan sekali menggerakkan tubuh, dia sudah membawa nyonya itu melompat ke darat, lalu diturunkannya dengan lembut dan hati-hati. Sama sekali dia tidak mengira bahwa pada saat itu, Ouw Yang Lee berlari-lari dari tengah pulai dan melihat ketika Sim Kui Hwa dipondong dan dibawa loncat ke darat olehnya.

Ketika tadi perahu nelayan mendekati pantai, dua orang anak buah Pulau Naga telah melihatnya dan ketika mereka melihat ji-hujin (Nyonya Ke Dua) berada dalam perahu itu, cepat mereka lari melapor kepada Ouw Yang Lee. Mendengar laporan bahwa isterinya yang ke dua datang dengan perahu, Ouw Yang Lee cepat berlari menuju ke pantai itu. Dia berlari cepat sekali dan sempat melihat ketika isterinya dipondong seorang pria dan dibawa melompat turun ke darat. alisnya berkerut dan sepasang matanya mencorong penuh cemburu dan kemarahan. Ketika Sam Kui Hwa melihat suaminya berlari mendekatinya, ia lalu berlari juga menyambut dan mengembangkan kedua lengannya untuk merangkul suaminya sambil terisak menangis. Akan tetapi Ouw Yang lee menangkis dan nendorong kedua lengan itu, tidak mau dirangkul.

“Mana Ouw Yang Hui, Ouw Yang lan dan ibunya?” tanya Ouw Yang Lee dengan suara mengandung geram. Mendengar pertanyaan ini, Sim Kui Hwa yang sudah merasa heran akan penyambutan suaminya yang dingin, menjadi terkejut sekali.

“Apakah... bukankah Hui-ji sudah diantar pulang oleh seseorang?” tanyanya penuh harap dan matanya mencari-cari untuk melihat apakah Ouw Yang Hui juga ikut menyambut kedatangannya.

“Tidak ada, Hui-ji belum pulang. Hayo cepat ceritakan apa yang telah ter jadi dan siapa orang ini!” Dia menuding ke arah Gan Hok San yang masih berdiri dengan sikap tenang Sim Kui Hwa tidak mengerti akan sikap suaminya yang menyambutnya sedingin itu, juga ia terkejut sekali mendapat keterangan bahwa anaknya belum pulang. Dengan suara bercampur tangis ia menceritakan pengalamannya.

“Malam itu, aku dan enci Lai Kim beserta Lan-ji(Anak Lan) dan Hui-ji ditawan dan dilarikan oleh dua orang jahat ke pantai, lalu kami dibawa pergi dengan perahu menuju ke daratan besar. Setelan tiba di sana, kami dipisahkan. Enci Lai Kim dan Lan-ji dibawa pergi seorang penjahat, sedangkan aku dan Hui-ji dibawa dengan kereta oleh penjahat yang lain. Di tengah perjalanan, Hui-ji dilarikan seorang anak buah gerombolan dan aku dilarikan oleh pimpinan penjahat yang bernama Tok-Gan-Houw Lo Cit. Akan tetapi di tengah jalanan, aku ditolong oleh tai-hiap Hok San ini. Dia amat baik, selain menyelamatkan aku juga sudah berusaha untuk mencari Hui-ji, akan tetapi di tengah perjalanan kami menemukan orang yang melarikan Hui-ji telah menggeletak di tepi jalan, sudah mati. Kami kira Hui-ji ada yang menolong dan mengembalikan ke Pulau Naga. Demikianlah apa yang kualami.”

“Akan tetapi, kembali ke Pulau Naga mengapa sampai memakan waktu berhari-hari? Perempuan tidak tahu malu! Engkau bergaul dengan laki-laki selama berhari-hari, berdua saja. Perempuan macam apa engkau ini?” mukanya pucat dan matanya terbelalak.

“Jangan sebut aku suamimu! Engkau tidak patut menjadi isteriku dan aku tidak percaya bahwa engkau masih menjadi isteriku yang setia. Engkau telah bergaul berdua saja dengan laki-laki lain selama beberapa hari. Aku tidak sudi lagi mengakuimu sebagai isteriku!”

“Fitnah...! Itu fitnah... Aku...aku..hanya berterima kasih kepada Gan-taihiap dan dia sudah begitu baik, bahkan mengantarkan aku pulang, dan engkau menuduh kami yang bukan-bukan?”

“Aku tidak menuduh! Aku masih mempunyai sepasang mata yang dapat melihat dengan jelas. Ketika mendarat tadi, engkau membiarkan dirimu dipondong dengan mesra. Itu saja sudah membuktikan bahwa engkau telah berbuat serong dengan laki-laki ini!” bentak Ouw Yang Lee dengan marah.

“Demi Tuhan, aku tidak melakukan perbuatan tercela itu!”

“Tidak perlu menyebut nama Tuhan engkau perempuan hina. Orang macam engkau tidak pantas menjadi isteriku bahkån tidak

pantas untuk hidup lebih lama lagi. Lebih baik engkau mati di tanganku dari pada mencemarkan dan menodai nama besar dan kehormatanku!” Setelah berkata demikian, Ouw Yang Lee menggerakan tangan kanannya, memukul dari jarak jauh dengan pengerahan tenaga sin-kang yang amat kuat. Dia yakin bahwa dengan pukulan jarak jauh itu, sekali pukul dia dapat membunuh wanita yang menimbulkan kebencian dan kemarahan karena cemburu itu. Hawa pukulan yang amat kuat menyambar ke arah tubuh Sim Kui Hwa. Akan tetapi ada angin menyambar dari samping, menyambut pukulan jarak jauh yang dilontarkan Ouw Yang Lee itu.

“Wuuutt...desss...!” Dua tenaga sakti bertemu di udara dan akibatnya, kedua orang jagoan itu terdorong mundur beberapa langkah. Ouw Yang Lee terkejut bukan main dan dia tidak memperdulikan lagi Sim Kui Hwa yang menjatuhkan diri berlutut sambil menangis. Ouw Yang Lee memandang kepada Gan Hok San yang telah berani menangkis pukulannya tadi.

“Keparat, siapa engkau yang berani mencampuri urusan antara suami dan isterinya?” bentak Ouw Yang Lee menudingkan telunjuknya ke muka Gan Hok san. Pendekar ini tersenyum tenang sambil melangkäh maju mendekati Ouw Yang Lee, mudian berkata dengan suara tegas Tung-Hai-Tok Ouw Yang Lee!

“Telah lama aku mendengar akan nama besarmu sebagai seorang datuk timur yang berilmu tinggi dan disegani. Akan tetapi apa yang kudapatkan sekarang? Engkau bukan lain hanyalah seorang suami yang sama sekali tidak bijaksana, seorang pencemburu besar yang tidak tahu akan kesetiaan dan kebaikan budi isterinya sendiri, seorang laki-laki kejam yang hendak membunuh begitu saja ibu dari anaknya sendiri! Aku Gan Hok San tidak mencampuri urusan antara suami dan isterinya. Akan tetapi tentu saja kalau melihat tindakan sewenang-wrnang, aku akan mencampuri, menentang yang sewenang-wenang, dan menolong orang yang menjadi korban kesewenang-wenangan. Sebagai seorang murid Siauw Lim Pai Pai aku sudah bersumpah untuk membela kebenaran dan keadilan, di manapun juga aku berada.” Terkejut juga hati Ouw Yang Lee. Dia teringat bahwa dia pernah mendengar akan nama besar tokoh Siauw Lim Pai Pai ini.

“Hemm, kiranya engkau tokoh Siauw Lim Pai Pai bernama Gan Hok San itu! Kalau aku tetap hendak membunuh isteriku sendiri ini, engkau mau apa?”

“Aku akan mencegahnya sekuat tenaga dan menyelamatkan wanita ini. Aku pandang ia sebagai seorang wanita yang membutuhkan pertolongan, bukan sebagai isterimu. Tentu saja engkau dapat mengerahkan anak buahmu untuk mengeroyok aku,

akan tetapi kalau kaulakukan itu, hal itu hanya akan membuktikan bahwa sesungguhnya nama besar Tung-Hai-Tok Ouw Yang Lee hanya nama kosong belaka, karena sesungguhnya dia hanya seorang pengecut yang curang."

"Jahanam keparat yang sombong dan bermulut besar! Kaukira aku takut kepadamu untuk bertanding satu lawan satu? Mari kita buktikan dan mengadu kepandaian!" Gan Hok San menyapu ke arah para anak buah Pulau Naga yang sudah berkumpul di situ dan mulutnya tersenyum mengejek.

"Benarkah satu lawan satu? Anak buahmu yang sudah siap itu tidak akan mengeroyok? Aku sangsikan hal itu!" Hati Ouw Yang Lee menjadi semakin panas. Dia adalah seorang gagah perkasa yang sudah yakin akan kehebatan ilmu silatnya, seorang yang dianggap datuk timur. Tentu saja dia merasa malu untuk melakukan pengeroyokan setelah ditantang untuk bertanding satu lawan satu. Dia lalu membalikkan tubuhnya dan berteriak kepada anak buahnya.

"Kalian mundur dan tonton saja dari jauh. Awas, tak seorangpun boleh turun tangan dalam perkelahian antara aku dan dia ini!" Mendengar perintah itu, para anak buah Pulau Naga lalu mundur dan hanya nonton dari jarak jauh.

“Ouw Yang Lee, sebelum kita bertanding, aku ingin lebih dulu mengetahui bagaimana kalau engkau nanti kalah atau menang dalam pertandingan ini? Aku tetap curiga bahwa kalau engkau kalah olehku, engkau akan mengerahkan anak buahmu untuk mengeroyok aku!”

“Gan Hok San manusia sombong, aku berjanji tidak akan melakukan pengeroyokan, apapun yang terjadi. Aku sudah mengeluarkan perintah dan anak buahku tidak akan ada yang berani melanggar perintahku. Karena engkau datang tanpa diundang sebagai seorang tamu tak diundang engkau harus menaati peraturan yang diadakan tuan rumah. Akulah yang menentukan,Kalau dalam pertandingan ini engkau kalah maka engkau akan mati dan apa yang akan kulakukan terhadap isteriku ini tidak ada seorang pun boleh mencampurinya”

“Hemm, itu kalau aku kalah, tentu saja terserah kepadamu. Akan tetapi bagaimana seandainya engkau yang kalah?”

“Hemm, kalau aku kalah olehmu, engkau boleh membawa perempuan ini bersamamu dan meninggalkan pulau ini. kata Ouw Yang Lee. Tiba-tiba Sim Kui Hwa berseru...,

“Tidaaakk…” Dan ia bangkit lalu la menghampiri Gan Hok San dan berkata

“Gan-tai-hiap, pergilah sekarang juga jangan mencampuri urusan kami. Biar aku dibunuh suamiku, akan tetapi engkau yang tidak bersalah apa-apa tidak boleh terancam kematian. Pergilah dan aku akan berterima kasih kepadamu sarnpai aku mati. Gan Hok Sah tersenyum.

“Minggirlah, nyonya. Aku harus menolong dan melinungimu, biar untuk itu aku harus mempertaruhkan nyawaku. Marilah, Ouw Yang Lee, aku menerima dan menyetujui peraturan yang kautentukan tadi. Aku telah siap menandingimu!” Setelah berkata demikian,Gan Hok San melangkah maju sehingga berhadapan dengan Ouw Yang Lee dalam jarak lima meter. Kedua orang gagah itu saling pandang bagaikan dua ekor singa yang saling menantang atau dua ekor ayam jantan yang hendak berlaga,

Saling pandang dengan pandang mata mencorong dan penuh selidik, seolah dengan pandang mata itu mereka hendak mengukur kekuatan masing-masing. Gan Hok San memasang gerakan pembukaan dengan kedua kaki terpentang dan lutut ditekuk seperti orang menunggang kida, kedua tangannya dirangkap di depan dan sepasang matanya mencorong memandang lawan untuk

mengikuti semua gerak-geriknya. Maklum bahwa lawannya yang menjadi tokoh Siauw Lim Pai Pai itu tentu memiliki ilmu silat tinggi dan tenaga sin-kang (tenaga sakti) yang kuat, Ouw Yang Lee juga sudah mengerahkan sin-kang yang mengandung hawa beracun. Dia membuat kedua lengan tangannya tergetar dan perlahan-lahan kedua kulit lengannya itu berubah menjadi kemerahan! Itulah pengerahan ilmu yang disebut Ang-tok-ciang (Tangan Racun Merah), satu di antara ilmu-ilmunya tentang racun.

Kedua tangan itu sudah dirawatnya sedemikian rupa sehingga kalau dikerahkan, hawa beracun merah itu akan timbul dan pukulannya mengandung racun merah yang dapat membuat tubuh lawan yang terpukul menjadi seperti terkena bara api! Melihat ini, Gan Hok San sebagai seorang jagoan atau pendekar yang banyak pengalarman, dapat menduga bahwa lawannya tentu memiliki pukulan-pukulan keji yang beracun sesuai dengan nama julukannya Racun Lautan Timur. Maka pendekar inipun sudah melindungi kedua lengannya dengan pengerahan ilmu kekebalan Tiat-pou-san (Ilmu Kebal Baju Besi) sehingga kedua lengannya itu terlindung oleh sin-kang yang amat kuatnya sehingga dengan lengan telanjang dia akan mampu menangkis senjata-senjata tajam dan menolak serangan hawa beracun.

“Sambut seranganku! Haiiiitttt...!” Ouw Yang Lee membentak nyaring sekali dan dia sudah menerjang dengan tamparan tangan kirinya ke arah kepala lawan. Gan Hok San menundukkan kepalanya sehingga tamparan itu lewat mengenai tempat kosong. Akan tetapi tangan kiri Ouw Yang Lee menyusul dengan pukulan membalik, menggunakan tangan itu seperti sebatang golok menghantam ke arah leher lawan. Hantaman ini didahului oleh angin yang menyambar dahsyat dan berbau amis, tanda bahwa tangan itu mengeluarkan hawa pukulan beracun. Namun Gan Hok San tidak menjadi gentar. Dia mengangkat lengan kirinya menangkis sambil mengerahkan tenaga saktinya.

“Dukkk!” Kedua lengan kiri itu bertemu dengan kuatnya dan akibatnya, mereka berdua terdorong mundur dan agak terhuyung. Hal ini membuat Ouw Yang Lee menjadi semakin penasaran dan kembali dia mengeluarkan bentakan nyaring dan menerjang dengan hantaman tangan kanannya ke arah dada lawan. Gan Hok San kembali menangkis dan ketika tangan lawan terpental, dia membalas dengan serangan yang tidak kalah dahsyatnya, menggunakan tangan kiri dari samping nenampar ke arah pelipis kanan lawan.

“Wuuutt... dukk!” Ouw Yang Lee juga berhasil menangkis pukulan ini. Mereka lalu saling serang dengan ganas dan hebatnya.

Keduanya ternyata memiliki gerakan yang sama kuatnya, akan tetapi perlahan-lahan tampak bahwa dalam hal kegesitan atau gin-kang (ilmu meringankan tubuh), Gan Hok San masih unggul sedikit. Gerakannya sedemikian cepatnya sehingga Ouw Yang Lee merasa terdesak dan bingung mengikuti gerakan lawan yang demikian cepatnya.

Sim Kui Hwa yang sudah bangkit berdiri terpaksà menonton jalannya pertandingan itu dengan wajah pucat sekali. Ia mengenal suaminya sebagai seorang yang amat keras hati dan kalau Gan Hok San kalah, tentu pendekar dan penolongnya itu akan dibunuh mati sedangkan ia sendiripun tidak ada harapan untuk diampuni. Tentu saja ia tidak mengharapkan kekalahan bagi Gan Hok San karena ia tidak ingin melihat penolongnya itu tewas dan dirinya sendiri terancam maut. Akan tetapi Ouw Yang Lee adalah suaminya,ayah dari anaknya maka tentu saja ia pun mengharapkan bahwa kalau Gan Hok San menang, pendekar itu tidak akan membunuh Ouw Yang Lee. Biarpun ia menjadi isteri Ouw Yang Lee sudah hampir sepuluh tahun, akan tetapi wanita yang cantik dan berwajah lembut ini sama sekali tidak pernah mempelajari ilmu silat.

Maka ia tidak dapat mengikuti pertandingan itu dengan jelas, tidak tahu siapa yang akan menang atau kalah. Tiba-tiba Song Bu lari

dari kelompok para anak buah Pulau Naga, mendekati Sim Kui Hwa. Wanita ini yang sudah amat akrab dengan anak itu, menganggap anak itu sebagai anak sendiri, merangkulnya, seolah minta dilindungi. Song Bu juga menonton per tandingan itu dan dia sendiripun belum cukup lihai untuk dapat mengikuti dan menilai jalannya pertandingan. Perkelahian tangan kosong itu sudah mencapai puncaknya. Dengan kegesitannya, tiba-tiba kaki Gan Hok San mencuat dan mengenai paha lawannya. Ouw-yan Lee terhuyung dan hampir roboh! Sebetulnya hal ini sudah menunjukkan bahwa dia masih kalah dalam pertandingan silat tangan kosong itu. Akan tetapi datuk ini tentu saja tidak mau mengaku kalah demikian saja.

“Singgg...” Tampak sinar berkilat ketika dia mencabut pedangnya. Biasanya,Ouw Yang Lee cukup bersenjatakan dayung bajanya kalau menghadapi lawan biasa. Kalau dia sampai mencabut pedangnya, hal itu menunjukkan bahwa lawan yang dihadapinya amat tangguh.

“Keluarkan senjatamu dan lawan pedangku kalau engkau memang jantan!” bentaknya sambil memalangkan pedangnya didepan dada. “Hemm, Tung-Hai-Tok Ouw Yang Lee! Belum lecet kulitmu, belum patah tulangmu, engkau sudah mernpergunakan pedang,Baiklah, kalau engkau ingin ber tanding dengan sènjata,

aku akan melayanimu!” Setelah berkata demikian, Gan Hok San menggerakkan tangan kanan ke belakang punggung dan tampak sinar berkilat ketika dia mencabut sebatang pedang yang bersinar kebiruan. Dia melihat betapa ujung pedang dan di sepanjang mata pedang yang dipegang lawannya berwarna kehitaman, maka tahulah dia bahwa pedang lawannya itu mengandung racun yang berbahaya. Dia harus menjaga diri dengan hati-hati karena tergores sedikit saja oleh pedang itu berarti bahaya maut mengancam dirinya! Melihat lawannya sudah memegang pedang, Ouw Yang Lee membentak nyaring,

“Sarnbut pedangku!” dan dia sudah menerjang ke depan, pedangnya berkelebat dan menyerang dengan sabetan ke arah leher. Gan Hok San mengerahkan tenaga dan menggerakkan pedangnya menangkis.

“Trang...!” Bunga api berpijar ketika dua batang pedang itu saling bertemu dengan kuatnya. Demikian kuatnya dua batang pedang itu beradu, sehingga membuat keduanya terpental dan dua orang yang sedang bertanding itu melompat ke belakang untuk memeriksa pedang masing-masing. Setelah dengan hati lega melihat bahwa pedang mereka tidak rusak, mereka lalu maju lagi dan saling serang dengan dahsyatnya, Akan tetapi ternyata sekali ini Ouw Yang Lee salah perhitungan. Kalau tadi, ketika mereka

bertanding dengan tangan kosong, tingkat kepandaian mereka berimbang dan dia hanya kalah dalam hal kecepatan gerakan, kini setelah mereka bertanding dengan silat pedang,

Ouw Yang Lee terkejut sekali. Ilmu pedang yang dimainkan Gan Hok San ternyata hebat sekali dan segera dia terdesak hebat. Setelah lewat lima puluh jurus, Ouw Yang Lee hanya mampu bertahan saja, menangkisi hujan serangan Gan Hok San dengan main mundur. Masih untung baginya bahwa pendekar Siauw Lim Pai itu tidak bermaksud membunuhnya. Ketika mendapatkan kesempatan, ujung pedang Gan Hok San hanya melukai pundak kanan Ouw Yang Lee sehingga baju berikut kulit pundak nya terobek. Majikan Pulau Naga ini terpaksa melompat ke belakang dengan muka berubah kemerahan. Dia merasa penasaran dan malu sekali karena dia harus mengakui bahwa dia telah kalah. Kalau dia nekat dan dilanjutkan, belum tentu kalau lawannya akan demikian bermurah hati dan hanya melukai ringan pada pundaknya.

“Gan Hok San, pergilah engkau dan bawa serta perempuan hina ini!” katanya sambil mendelik memandang kepada Sim Kui Hwa. Wanita itu menangis dan menjatuhkandiri berlutut. Song Bu merangkulnya.

“Subo, harap jangan rnenangis...” Dia menghibur.

“Song Bu, ke sini engkau” Ouw Yang Lee membentak dan Song Bu cepat meninggalkan Sim Kui Hwa dan menghampiri gurunya lalu berdiri di sampingnya.

“Aku adalah isterimu, selama sepuluh tahun menjadi isterimu yang setia, kenapa engkau menyuruh aku pergi mengikuti seoang laki-laki lain?” Wanita itu meratap.

“Kalau engkau tetap tinggal di sini, akan kubunuh!” Ouw Yang Lee membentak.

“Ouw Yang Lee! Seorang laki-laki tidak akan menjilat ludah sendiri yang telah dikeluarkan, tidak akan mengingkari janji sendiri yang telah diucapkan. Engkau berjanji tidak akan membunuh wanita ini!” Gan Hok San menegur.

“Aku berjanji tidak akan membunuhnya, akan tetapi tidak berjanji untuk menerimanya kembali tinggal di sini! Wanita rendah ini tidak boleh tinggal di atas pulau ini dan kalau ia nekat, tentu akan kubunuh!”

“Bunuh saja aku... ahh, bunuh saja… Gan Hok San yang diam-diam telah jatuh hati kepada wanita itu dan merasa amat iba, lalu

menghampiri dan berkata dengan suara lembut. “Nyonya, sudah jelas suamimu bersikap kejam kepadamu. Tidak baik membiarkan dia membunuhmu. Apakah nyonya tidak ingat kepada puterimu yang hilang dibawa orang? Apakah nyonya tidak ingin mencarinya dan menemukannya kembali?” Mendengar ini, Sim Kui Hwa meratap.

“Nah, kalau engkau ingin menemukan puterimu sampai dapat ditemukan, nyonya,marilah kuantar engkau mencari anakmu, Sia-sia saja membuang nyawa di sini membiarkan anakmu kehilangan ibunya sedangkan ayahnya sudah begitu kejam terhadap dirlnya.” Sim Kui Hwa menurunkan kedua tangan yang menutupi mukanya dan dengan mata merah dan basah memandang suaminya.

“Suamiku... benarkah engkau begitu tega tidak mau enerimaku kembali dan mencari anak kita Ouw Yang Hui sampai dapat ditemukannya?” tanyanya dengan suara memelas.

“Perempuan rendah, aku tidak sudi menerimamu! Pergilah engkau dengan penolong dan kekasihmu itu, aku tidak perduli!” Kui Hwa terkulai dan roboh pingsan di atas tanah.

“Ouw Yang Lee, engkau manusia kejam dan tak berprikemanusiaan! Lain kali kalau kita saling bertemu kembali,

aku pasti akan membunuhmu!" kata Gan Hok San dan diapun segera menghampiri dan mengangkat tubuh Sim Kui Hwa yang pingsan, Memondongnya dan membawanya ke pantai di mana perahunya berada. Dengan tenang dan tanpa menengok lagi kepada Ouw Yang Lee dan anak buahnya, dia merebahkan tubuh Sim Kui Hwa di dalam perahu, lalu mendayung perahu itu ke tengah dan meninggalkan Pulau Naga. Setelah Gan Hok San pergi, diikuti pandang mata Ouw Yang Lee yang masih berdiri bertolak pinggang dengan alis berkerut, menyesali kekalahannya, Song Bu menghampirinya.

"Suhu, kenapa suhu membiarkan orang itu pergi membawa subo? Kenapa tidak mengerahkan para paman untuk menangkapnya dan merampas subo dari tangannya?" Suara muridnya itu seolah baru menyadarkan Ouw Yang Lee dari lamunannya. Dia memutar tubuh memandang Song Bu, menghela napas panjang dan berkata,

"Untuk apa mempertahankan isteri yang tidak setia? Song Bu, catatlah dalam hatimu bahwa orang bernama Gan Hok San itu hari ini telah menghinaku dengan melarikan isteriku. Kelak engkau harus membalaskan sakit hatiku ini. Sanggupkah engkau?"

"Tentu saja tee-cu (murid) sanggup, suhu: Akan tetapi bagaimana dengan Toasubo (Ibu Guru Tertua) dan adik Lan, juga Ji-subo (Ibu

Guru Kedua) dan adik Hui? Apakah suhu tidak pergi mencari mereka?” “Hemm, mereka hanya dua orang puteri. Aku akan dapat mencari penggantinya dengan mudah, yang lebih muda dan cantik. Dan anak-anak itupun hanya anak perempuan, aku tidak terlalu membutuhkan anak perempuan. Sekarang, engkaulah yang menjadi pengganti mereka, Song Bu. Mulai sekarang, engkau menjadi anakku, nama lengkapmu Ouw Yang Song Bu. Bagaimana pendapatmu?”

Song Bu adalah seorang anak yang cerdik luar biasa. Biarpun pada lahirnya dia tidak berkata sesuatu, namun otaknya bekerja dan dia sudah dapat rnembayangkan semua keadaannya. Ucapan gurunya itu berarti mengangkat dia menjadi anak sehingga segala yang ada pada gurunya kelak menjadi miliknya! Pulau Naga dan semua anak buahnya, dan terutama ilmu kepandaian Ouw Yang Lee tentu akan diwariskan kepadanya! Maka, setelah pikirannya bekerja secepat kilat, dia lalu menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki datuk itu, memberi hormat dengan membenturkan kepalanya berkali-kali ke atas tanah dan menyebut “Ayah” Ouw Yang Lee yang tadinya muram karena kecewa atas kekalahannya terhadap Gan Hok San, tiba-tiba kini tertawa bergelak.

Dia telah menemukan seorang anak laki-laki yang telah lama didambakannya. Kini Song Bu merupakan orang yang paling dekat

dengannya, satu-satunya orang yang disayangnya dan kelak dapat dia andalkan. Para anak buah Pulau Naga yang menonton dari jarak jauh tidak tahu apa yang terjadi antara Song Bu dan Ouw Yang Lee. Mereka tadi menonton dari jauh, akan tetapi dapat melihat bahwa pemimpin mereka telah kalah dan isteri pemimpin mereka dibawa pergi oleh lawan. Kemudian mereka melihat Song Bu berlutut di depan majikan atau pemimpin itu. Biarpun pundak kanannya terluka, Ouw Yang Lee tidak mengeluh. Dia membangunkan Song Bu dengan tangan kirinya, menggandeng tangan anak itu menuju ke rumah dan ketika berada di depan para anak buahnya, dia berhenti dan berkata dengan lantang.

“Kalian semua dengar baik-baik! Mulai saat ini, anak ini menjadi puteraku dan bernama Ouw Yang Song Bu. Kalian semua harus menghormatinya dan menyebutnya Ouw Yang Kong-cu (Tuan Muda Ouw Yang).”

Semua orang mengangguk dan mereka pun bubaran. Ouw Yang Lee mengajak putera angkatnya itu menuju ke rumah dimana dia mengobati luka di pundaknya. malam itu juga dia menyuruh para pelayannya untuk mempersiapkan sebuah pesta kecil untuk merayakan pengangkatan Ouw Yang Song Bu menjadi puteranya. Pesta kecil itu dihadiri pula oleh para anggauta pimpinan yang terdiri dari lima orang pembantu Ouw Yang Lee. Ouw Yang Kee

juga tidak banyak membuang banyak waktu membiarkan kamar-kamarnya kosong. Dalam waktu sebulan saja dia telah mendapatkan dua orang gadis cantik yang dibawanya dari dusun-dusun di daratan,Orang tua para gadis itu tentu saja, menyerahkan anak mereka dengan senang hati karena anak mereka menjadi isteri majikan pulau Naga yang berkuasa dan kaya raya.

Semenjak hari itu, Ouw Yang Song Bu digembleng secara tekun oleh ayah angkatnya yang menginginkan dia menjadi seorang yang tangguh dan kelak akan dapat mengangkat nama ayah angkatnya. Anak yang cerdik inipun tidak menyia-nyiakan kesempatan baik itu, belajar silat dengan rajin sekali, berlatih siang malam sehingga cepat dia dapat menguasai seluruh gerakan dasar yang diajarkan oleh ayah angkatnya. Akan tetapi di samping itu, perangainya juga berubah. Karena merasa bahwa dia adalah satu-satunya putera yang disayang dan dimanja oleh Ouw Yang Lee, dia bersikap tinggi hati terhadap para anak buah Pulau Naga yang merasa tidak berani memperlihatkan perasaan ini karena maklum bahwa Song Bu amat disayang oleh Ouw Yang Lee. Thai-Lek-Kui (Iblis Tenaga Besar) Ciang Sek menahan kendali kudanya sehingga binatang itu berhenti melangkah. Dia menoleh ke kiri, ke arah kuda lain yang ditunggangi Lai Kim dan puterinya, Ouw Yang Lan.

Kuda itu tampak letih, demikian pula dengan dua orang penunggangnya. Lai Kim memegang tali kendali kuda dengan tangan kanannya sedangkan lengan kirinya memeluk Ouw Yang Lan yang duduk didepannya. Melihat kuda yang ditunggangi Ciang Sek berhenti, Lai Kirh juga menghentikan kudanya. la sudah lelah sekali sehingga tubuhnya membungkuk, tinggal sedikit lagi tenaganya untuk mencegahnya terpelanting dari atas punggung kuda. Ouw Yang Lan adalah seorang anak yang pemberani, bahkan keras hati dan keras kepala. Sejak semula ia sudah tidak takut terhadap laki-laki tinggi besar bermuka merah itu dan pandang matanya terhadap pria yang menawan ibunya itu selalu menantang. Kini, melihat laki-laki itu menoleh dan memandang kepada ibunya, iapun tidak tahan untuk tidak berkata dengan suara penuh celaan.

“Paman, kenapa engkau begitu kejam? Tidak dapatkah engkau melihat bahwa kami sudah lelah sekali? Terutama sekali ibu, tidak kasihanikah engkau kepadanya?”

“Lan-ji (Anak Lan).. Lai Kim menegur anaknya agar diam karena ia takut kalau-kalau anaknya akan membuat penawan mereka marah. Sudah beberapa kali Ciang Sek mengancam bahwa kalau ia banyak ribut, maka laki-laki itu akan membunuh anaknya! Sejenak sinar mata Ciang Sek menatap wajah anak itu dengan

tajam, akan tetapi dia tersenyum, kagum akan keberanian anak itu! Dia telah tergila-gila kepada Lai Kim dan dia ingin wanita itu menyerahkan diri dengan sukarela kepadanya, menjadi isterinya. Kalau dia membunuh anak itu dan memaksa Lai Kim menjadi isterinya, wanita itu tentu tidak akan menyerahkan diri dengan suka rela dan dia tidak menghendaki hal ini terjadi. Dia harus mengancam akan membunuh anak itu agar Lai Kim mau menyerahkun diri, dan bersikap lunak untuk merayu dan meruntuhkan hati wanita itu.

“Baiklah, kita berhenti mengaso sebentar di sini,” katanya dan diapun lalu melompat turun dari atas punggung kuda. Setelah menambatkan kudanya Ciang Sek lalu membantu Lai Kim dan Ouw Yang Lan untuk turun dari atas kuda. Untuk menenangkan dan menyenangkan hati ibu dan anak itu, ketika membantu mereka turun Ciang Sek bersikap lembut sekali.

“Duduklah kalian di bawah pohon itu Di sana. sejuk dan ada batu-batu untuk tempat duduk,” katanya. Ibu dan anak itu mengikutinya menuju ke bawah pohon yang ditunjuk. Karena lelah sekali Lai Kim lalu duduk dia atas sebuah batu dan Ouw Yang Lan duduk di sebelahnya. Kalau Lai Kim duduk dengan muka agak pucat dan mata menunjukkan kegelisahan dan kedukaan, sebaliknya Ouw Yang Lan memandang ke arah Ciang Sek dengan sinar mata

mengandung kemarahan dan kebencian. Ciang Sek membuka buntalan kain yang tadi diterimanya dari anak buah Tok-Gan-Houw (Harimau Mata Satu) Lo Cit dan menaruh buntalan yang sudah terbuka itu di atas tanah di depan mereka. Isi buntalan itu ternyata roti dan daging kering, juga terdapat seguci arak.

“Mari, kalian makanlah. Perjalanarn masih jauh dan kalian tentu sudah merasa lapar,” katanya. Akan tetapi Lai Kim tetap duduk di atas batu dan memeluk puterinya.

“Nyonya yang baik, engkau makanlah dan beri anakmu makan,” kata pula Ciang Sek. “Apa engkau lebih suka melihat anakmu mati kelaparan?” Teringat akan puterinya, Lai Kim terpaksa lalu turun dari atas batu dan mengambil dua potong roti dan dua potong daging kering. Sepotong roti dan sepotong daging diberikannya kepada Ouw Yang Lan dan mereka makan roti dan daging itu tanpa berkata-kata. Melihat sikap lembut penculiknya, Lai Kim memberanikan hati bertanya dengan hati-hati,

“Kenapa engkau menculik kami ibu dan anak yang tidak bersalah apapun terhadap dirimu?” Sebelum menjawab, Ciang Sek minum arak dari guci, dituangkan begitu saja ke dalam mulutnya. Setelah menyeka mulutnya, dia memandang kepada Lai Kim dan menjawab,

“Aku menculik kalian untuk memberi pelajaran kepada Ouw Yang Lee yang suka bertindak sewenang-wenang terhadap orang-orang di dunia kangouw (sungai telaga, persilatan). Biar dia tahu rasa dan mengurangi kesombongan nya.”

“Ke mana engkau hendak membawa kami? “Kalian akan kubawa ke Pek-In-San (Bukit Awan Putih) di Pegunungan hai-san. Di sana aku tinggal sebagai majikan bukit itu,” jawab Ciang Sek dengan tenang.

“Akan tetapi... kapankah engkau akan membebaskan kami?” Ciang Sek tersenyum dan menatap wajah cantik dengan tahi lalat kecil di pipi kiri itu,

“Tenanglah, nyonya. Kalau engkau tidak membuat ribut dan tidak melawan, aku pasti akan memperlakukan engkau dan puterimu dengan baik. Akan tetapi kalau engkau banyak rewel, engkau tahu apa yang akan kulakukan!” Berkata demikian, dengan penuh arti dia melirik ke arah Ouw Yang Lan Lai Kim mengerutkan alisnya dan iapun tersedak makanan yang serba kering itu karena ucapan dan sikap laki-laki tinggi besar itu membuatnya gelisah sekali. melihat ini, Ciang Sek segera bangkit berdiri, membawa sebuah guci arak lain yang telah kosong.

“Kau tunggulah di sini, aku akan mencarikan air jernih untuk kalian minum. Awas, jangan pergi-pergi dari tempat ini!” Setelah berkata demikian, Ciang Sek lalu memasuki hutan pegunungan yang berada di sebelah kiri jalan dan memghilang di balik pohon pohon dan semak semak. Begitu laki-laki itu lenyap dari pandang mata mereka, Ouw Yang Lan segera berkata kepada ibunya,

“Ibu, ini merupakan kesempatan baik bagi kita. Mari kita melarikan diri, ibu!”

Lai Kim meragu, memandang ke kanan kiri yang amat sunyi.

“Pergi ke mana?”

“Ah, ibu! Ke mana saja asal dapat terbebas dari orang itu! Mari, Ibu!” Anak itu bangkit dan menarik tangan ibunya. Lai Kim bangkit berdiri.

“Baik kita lari!” akhirnya ibu itu menyetujui ajakan puterinya. “Akan tetapi kita jangan naik kuda. Derap kaki kuda akan terdengar olehnya. Pula kita tidak biasa menunggang kuda. Kita lari saja. Hayo!” Ibu dan anak itu lalu berlari sambil bergandeng tangan.

Setelah berlari cukup jauh dán tidak melihat ada yang mengejar mereka, ibu dan anak itu merasa lega juga. Akan tetapi biarpun

napas mereka sudah terengah-engah, mereka tidak mau berhenti. Mereka terus berlari sampai mereka tidak kuat lagi. Tidak menuju ke arah tertentu, asal menjauhi penawan mereka. Selagi ibu dan anak itu berlari dengan harapan berkembang dalam hati, tiba-tiba muncul tiga orang laki-laki yang berlompatan keluar dari balik pohon-pohon di tepi jalan. Tiga orang laki-laki kasar yang memegang sebatang pedang di tangan kanan dan sikap mereka bengis! Seorang diantara mereka yang bertubuh tinggi besar dan dahinya terhias codet memanjang bekas luka, tertawa bergelak ketika melihat bahwa yang mereka hadang adalah seorang wanita yang cantik dan seorang anak perempuan yang mungil.

“Ha-ha-ha-ha, kita untung besar, kawan-kawan! Ada seorang bidadari cantik tersesat di hutan! Ia pantas sekali untuk menjadi pendampingku!” Orang kedua yang tinggi kurus juga berkata,

“Dan perempuan kecil inipun mungil dan manis sekali. Rumah pelesir tentu suka membelinya dengan harga mahal!” Lai Kim terbelalak dengan muka pucat. Baru melihat sikap dan mendengar ucapan itu saja ia sudah dapat menduga bahwa ia berhadapan dengan orang-orang yang jahat dan kejam, yang mempunyai maksud buruk terhadap dirinya dan puterinya.

“Mari, manis. Engkau ikut aku dan kita bersenang-senang!” kata si muka codet dan kali dia menubruk ke depan, tangan kirinya menyambar dan dia sudah dapat menangkap pergelangan tangan Lai Kim. sementara itu, orang kedua yang tinggi kurus juga menyerbu dan hendak menangkap Ouw Yang Lan. Akan tetapi anak perempuan itu melawan. Ia menarik tangannya yang hendak ditangkap, bahkan tangan kanannya lalu memukul ke depan, ke arah perut si tinggi kurus itu!

“Ehh...?” Si tinggi kurus tercengang, akan tetapi sambil tertawa dia menangkis terus menangkap tangan yang memukul itu, memuntirnya dan dia telah dapat meringkus Ouw Yang Lan yang lalu dipondongnya.

“Lepaskan aku! setan jahat, lepaskan aku!” Ouw Yang Lan meronta-ronta dan mencoba untük memukul dengan kedua tangannya. Si tinggi kurus itu tetawa dan sekali tangan kanannya menotok, tubuh anak itu menjadi lemas dan tidak mampu bergerak lagi. Ternyata si tinggi kurus itu pandai bersilat, bahkan menguasai ilmu menotok jalan darah. Melihat anaknya ditawan, Lai Kim yang juga sudah diringkus si muka codet itu meronta dan menjerit-jerit.

“Lepaskan anakku! Ahhhh, lepaskan anakku!” Akan tetapi si muka codet yang bertubuh tinggi besar itu sudah mengangkat dan

memondongnya, bahkan lalu menciumi muka Lai Kim yang meronta dan berusaha sekuatnya untuk menghindarkan mukanya dari ciuman dan melepaskan diri dari dekapan. Orang ke tiga yang menonton semua ini hanya tertawa-tawa gembira Pada saat itu, terdengar derap kaki kuda dan Ciang Sek menunggang seekor kuda sambil menuntun seekor kuda lain mendatangi dengan cepat.

“Keparat jahanam!” bentaknya setelah tiba di tempat itu dan melihat Lai Kim meronta-ronta dalam dekapan seorang laki-laki dan Ouw Yang Lan terkulai lemas dalam pondongan seorang laki-laki lain. Dia melompat turun dari atas kudanya sambil membentak. Orang ke tiga yang tadi hanya menonton sambil tertawa-tawa, cepat menyambut Ciang Sek dengan pedang di tangan.

“Manusia lancang, apa engkau bosan hidup? Jangan mencampuri urusan kami. Hayo cepat menggelinding pergi tinggalkan dua ekor kudamu di sini!” Katanya sambil menyerang dengan pedangnya.

Serangan itu cepat dan merupakan serangan maut untuk membunuh. Ciang Sek marah sekali. Dia adalah seorang datuk, majikan dari Bukit Awan Putih yang biasanya dihormati orang dan ditakuti para tokoh dunia kang-ouw. Kini melihat dirinya diserang oleh seorang perampok biasa, tentu saja dia marah bukan main. Terutama sekali melihat Lai Kim, wanita yang telah menjatuhkan

hatinya itu, dipondong dan hendak diciumi orang, hatinya menjadi panas sekali. melihat pedang yang menyambar, Ciang Sek memperlihatkan kehebatannya. ia tidak mengelak, melainkan menyambut pedang yang membacok ke arah kepalanya itu dengan tangan kiri begitu saja! Pedang itu meluncur turun dan ditangkap tangan kirinya yang telanjang. Akan tetapi tangan kirinya itu telah diisi penuh tenaga sakti menangkap dan meremas.

“Krakk!!”Pedang itupun hancur seperti kerupuk kering saja. Si penyerang terkejut dan terbelalak, akan tetapi dia tidak sempat melanjutkan keheranannya karena pada saat itu tangan kanan Ciang Sek menyambar dengan tamparan ke arah kepalanya.

“Darrr..” Kepala itu terkena tamparan tangan kanan Ciang Sek menjadi pecah berantakan. Tubuh orang itu terkulai dan tewas seketika. Si muka codet yang menjadi pimpinan gerombolan tiga orang itu, terkejut melihatbbetapa mudahnya kawannya terbunuh. Dia melempar tubuh Lai Kim ke atas tanah dan mencabut pedangnya.

“Siapakah engkau, berani mencampuri urusan kami?” bentaknya.

“Cacing busuk, memang sebaiknya engkau kau mengenalku agar tidak mati penasaran. Aku adalah Thai-Lek-Kui (Iblis Bertenaga

besar) majikan Pek-In-San!" Mendengar ini, si muka codet terbelalak dan mukanya menjadi pucat. Dia cepat merangkapkan kedua tangan ke depan dada dan berkata gagap.

"Ohh... maafkan kami tidak mengenal maka berani bersikap kurang ajar... Tidak ada maaf! Engkau harus mampus ditanganku!" kata Ciang Sek sambil melangkah maju menghampiri. Melihat bahwa datuk itu tidak mau memaafkannya, si muka codet menjadi nekat.Dari pada mati konyol lebih baik melawan dulu, siapa tahu dia akan mampu menandingi datuk yang nama besarnya sudah pernah didengarnya itu. Tanpa berkata apapun dia lalu menyerang dengan pedangnya, menusuk ke arah dada lawan. Ciang Sek melihat datangnya pedang yang meluncur itu dan tahu bahwa lawannya memiliki tenaga sin-kang yang cukup kuat, sehingga dia tidak menyambut dengan tangan kosong, tidak ingin membahayakan tangannya, maka diapun memiringkan tubuhnya. Ketika pedang itu meluncur lewat secepat kilat tangan kanannya dibacokkan dengan tangan miring ke arah lengan kanan lawan yang memegang pedang.

"Krekkk!!" Seketika tulang lengan kanan si muka codet itu patah. Pedangnya terlempar dan lengan kanan itu terkulai. Pada saat itu, Thai-Lek-Kui sudah menyusulkan sebuah tendangan yang amat kuat ke arah dada lawannya.

“Dessss...!!” Tubuh yang tinggi besar dari si muka codet terlempar jauh ke belakang lalu terbanting keras dan tidak bergerak lagi karena dadanya pecah, semua tulang iganya remuk dan dia tewas seketika!
Melihat betapa dengan mudahnya Thai-Lek-Kui Ciang Sek merobohkan dua orang penjahat itu, Lai Kim yang bingung melihat si tinggi kurus sudah melarikan diri sambil memondong tubuh Ouw Yang Lan, segera tolong selamatkan anakku” Ia lari menghampiri Ciang Sek dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan laki-laki itu.

“Tolong selamatkan anakku... ia dibawa lari orang itu... Ia menuding ke arah laki-laki tinggi kurus yang masih tampak dari situ, berlari cepat sambil memondong Ouw Yang Lan. Akan tetapi Ciang Sek hanya memandang ke depan sebentar, lalu melipat kedua lengan di depan dada, dengan sikap tak acuh berkata,

“Hemm, engkau sudah mencoba untuk melarikan diri dariku!”

“tolonglah anakku. Cepat... tolonglah anakku...!” Lai Kim meratap kebingungan melihat orang yang membawa lari ánaknya kini sudah hampir tidak kelihatan.

“Aku mau mengejar dan menyelamatkan anakmu, hanya dengan satu syarat. Engkau harus mau menjadi isteriku. Kalau tidak, aku

tidak mau menolongmu,” biar ia dibawa lari dan dicelakai orang Lai Kim menjadi bingung sekali. Ia menoleh dan melihat betapa bayangan orang yang melarikan anaknya sudah tidak tampak lagi Pada saat itu, satu-satunya keinginannya adalah agar anaknya diselamatkan. Untuk itu, disuruh apapun juga ia tentu mau!

“Baiklah...” Ia meratap sambil menangis.

“Berjanjilah dengan sumpah bahwa engkau akan mau menjadi isteriku!” kata pula Ciang Sek dengan nada gembira penuh kemenangan. Sambil terisak-isak Lai Kim berkata, Aku… aku bersumpah akan suka menjadi isterimu... akan tetapi cepat tolong anaku.”

“Jangan khawatir, calon isteriku yang tercinta! Anakmu juga akan menjadi anakku. Tidak ada seorangpun di dunia ini boleh mengganggunya”

Setelah berkata demikin, Ciang Sek melompat ke atas punggung kudanya dan membalapkan kudanya melakukan pengejaran. Lai Kim masih berlutut, mengikuti bayangan Ciang Sek sambil menangis tersedu-sedu. Ia menyadari apa yang telah ia janjikan dan ia sumpahkan tadi. Berarti ia harus menjadi isteri datuk itu. Akanbtetapi apa dayanya? Ia tidak mempunyai pilihan lain. Demi

keselamatan anaknya, ia akan rela menyerahkan nyawanya. Dan ia tahu benar bahwa ia harus menuruti kehendak Ciang Sek, kalau ia menghendaki agar anaknya itu selamat. Si tinggi kurus itu berlari secepatnya sambil memondong tubuh Ouw Yang Lan yang sudah ditotoknya sehingga anak itu tidak mampu bergerak. Orang itu lari sekuatnya dengan ketakutan. Dia melihat betapa dua orang kawannya roboh dan tewas di tangan pria tinggi besar muka merah yang amat lihai itu.

Diapun tadi mendengar bahwa pria itu adalah Thai-Lek-Kui, maka dia menjadi ketakutan dan melarikan diri. Sambil memondong tubuh Ouw Yang Lan dengan tangan kiri, dia membawa pedangnya dengan tangan kanan untuk menjaga diri. Tiba-tiba dia mendengar derap kaki kuda datang dari arah belakangnya. Si tinggi kurus menjadi terkejut sekali. Ketika dia menengok, dia melihat orang yang ditakutinya itu mengejarnya dengan menunggang kuda, datang dengan cepat sekali. Karena ketakutan dan merasa tidak berdaya melarikan diri, si tinggi kurus menjadi nekat. Dia menanti sampai kuda itu lewat dekat dan tiba-tiba dia melompat dan menyerang dengan sarnbaran pedangnya. Akan tetapl, Ciang Sek menangkis pedang itu dengan tangan kirinya dan tubuhnya melayang dari atas kuda, tangan kanannya mencengkeram dan menyambar tubuh Ouw Yang Lan.

“Takk!” Pedang terpental dan tühuh anak itu dapat direnggutnya terlepas dari pondongan si tinggi kurus.

Demikian kuatnya tangkisan tangan kiri Ciang Sek sehingga pedang itu terpental dan terlepas dari pegangan si tinggi kurus. Tentu saja dia terkejut bukan main dan tanpa berpikir dua kali, si tinggi kurus sudah membalikkan tubuh dan melarikan diri dari situ. Ciang Sek memungut pedang itu dan sekali menggerakkan tangan, pedang itu meluncur seperti anak panah cepatnya mengejar orang tinggi kurus yang melarikan diri dan menancap di punggung,demikian kuatnya tenaga lontaran itu sehingga pedang itu menembus sampai keluar dari dada! Si tinggi kurus roboh menelungkup dan ujung pedang yang keluar dari dadanya itu rnenancap di atas tanah menahan tubuhnya! Ciang Sek lalu membebaskan totokan pada tubuh Ouw Yang Lan sehingga anak itu dapat bergerak kembali. Begitu dapat bergerak dan bicara, Ouw Yang Lan teringat akan ibunya.

“Jangan khawatir, ibumu sudah kuselamatkan. Maka, jangan melarikan diri lagi dariku. Kalau tidak ada aku, tentu engkau dan ibumu sudah celaka di tangan orang-orang jahat. Mari kita menjemput ibumu.”
Ciang Sek memboncengkan Ouw Yang Lan di atas kudanya, kembali ke tempat di mana tadi dia meninggalkan Lai Kim. Setelah

tiba di situ dan menurunkan Ouw yang Lan, Ciang Sek juga turun dari atas kudanya dan memandang kepada Lai Kim sambil tersenyurn senang. Lai Kim berlari menghampiri puterinya dan merangkulnya sambil menangis.

“Ibu, jangan menangis. Kita sudah dapat diselamatkan. Ternyata paman ini baik dan telah menolong kita, ibu. Lai Kim diam saja. Hatinya tidak karuan rasanya, teringat akan sumpahnya bahwa ia harus mau menjadi isteri laki-laki tinggi besar bermuka merah itu setelah Ciang Sek benar-benar berhasil menyelamatkan Ouw Yang Lan.

“Mari, kalian minum: dulu untuk menghilangkan kekagetan,” kata Ciang Sek sambil menyerahkan guci berisi air jernih yang tadi diambilnya dari sumber air di dalam hutan kepada Lai Kim. Wanita itu menerimanya dan memberi minum kepada puterinya, lalu ia sendiripun minum beberapa teguk.

Ciang Sek lalu mengajak mereka melanjutkan perjalanan. Ouw Yang Lan berboncengan dengan ibunya. Kuda rnereka berjalan perlahan di sarnping kuda yang ditunggangi Thai-Lek-Kui Ciang Sek.

Setelah mereka tiba di puncak bukit awan Putih, mereka disambut oleh anak buah Pek-In-San yang berjumlah kurang lebih lima puluh

orang. Ternyata Ciang Sek tinggal di situ sebagai seorang ketua atau majikan Pek-In-San' dan memiliki sebuah gedung yang besar dan megah. Ciang Sek bersikap baik, ramah dan sopan terhadap Lai Kim sehingga akhirnya nyonya muda ini dapat ditundukkan dan suka menjadi isterinya. Lai Kim tidak mempunyai pilihan lain. Selain ia sudah bersumpah untuk mau menjadi isteri Ciang Sek, juga ia harus melindungi dan menjaga keselamatan Ouw Yang Lan. Dan satu-satunya cara untuk menyelamatkan puterinya hanya denga merelakan dirinya menjadi isteri datuk itu.

Ternyata kemudian bahwa Ciang Sek benar-benar menyayang dan mencintanya, bersikap baik juga kepada Ouw Yang Lan yang dianggap anak sendiri sehingga perlahan-lahan hati Lai Kim terhibur juga dari kedukaan. Bahkan ia harus mengakui bahwa sikap Ciang Sek sebagai seorang suami jauh lebih baik dari sikap Ouw-yang Lee yang kadang kasar kepadanya karena ia tidak mempunyai keturunan laki-laki. Ciang Sek bahkan memperlihatkan kasih sayangnya kepada Ouw Yang Lan. Dia mendatangkan seorang ahli sastra ke Pek-In-San, khusus untuk mendidik Ouw Yang Lan dalam ilmu kesusastraan, sedangkan dia sendiri menggembleng anak itu dengan ilmu silat. Ouw yang Lan berwatak keras itu akhirnya juga merasakan akan kasih sayang Ciang Sek

kepadanya sehingga anak itupun menurut dan taat kepada ayah tirinya.

Pondok kayu itu kecil saja, bahkan lebih mirip sebuah gubuk, terbuat dari papan yang disambung-sambung secara sederhana dan kasar, juga atapnya dari rumput ilalang kering yang sederhana. Pondok itu berdiri di tengah hutan yang berada di lereng sebuah bukit. Suasana di situ sunyi sekali karena jauh dari pedusunan. Dikelilingi pohon-pohon dan hawanya sejuk dan jernih. Sinar matahari menerobos di antara celah-celah daun, mendatangkan cahaya yang indah di atas tanah yang ditilami rumput hijau. Di depan pondok itu terdapat sebuah lapangan rumput yang cukup luas. Seorang kakek duduk di atas bangku bambu yang terdapat di depan pondok, mulutnya tersenyum dan matanya mengiuti gerakan seorang anak laki-laki berusia kurang lebih sepuluh tahun yang sedang membuat langkah-langkah silat di atas lapangan rumput itu.

Kakek itu berusia kurang lebih lima puluh tujuh tahun. Tubuhnya sedang, bahkan agak kurus sehingga tampak lembut dan ringkih. Pakaiannya sederhana sekali, hanya terbuat dari kain kuning yang dilibat-libatkan di tubuhnya seperti pakaian tosu (pendeta To) pertapa. Rambutnya panjang dan digelung ke atas, diikat dengan kain putih. Wajahnya yang berjenggot dan berkumis rapi itu masih

memperlihatkan ketampanan. Wajah yang lembut dan cerah selalu terhias senyum yang membayangkan kesabaran dan kematangan jiwa. Matanya mencorong, akan tetapi pandang matanya lembut. Dia adalah laki-laki tua yang aneh, tidak bernama dan kalau ditanya nama mengaku bahwa namanya Bu Beng Siauw-jin (Orang Rendah Tak Bernama)! Anak laki-laki itu berusia sepuluh tahun. Seorang anak laki-laki yang tampan.

Wajahnya berbentuk bulat telur. Alisnya hitam berbentuk golok, sepasang matanya tajam bersinar-sinar, pandang matanya juga lembut, mata yang membayangkan kepekaan hati. Hidungnya mancung dan mulutnya berbentuk manis, kecil dan terhias senyum. Rambutnya hitam sekali, dipotong pendek dan diikat ke atas dengan kain kuning,Pakaiannya juga terbuat dari kain kasar dengan potongan sederhana sekali. Kakinya bersepatu kain hitam. Anak laki-laki itu adalah Wong Sin Cu, murid Bu Beng Siauw-jin. Seperti kita ketahui, Sin Cu yang pada tujuh tahun lalu disambar seekor burung rajawali raksasa dan diterbangkan ke sarangnya, nyaris menjadi mangsa anak-anak burung itu, telah tertolong oleh Bu-Beng Siauw-jin. Semenjak saat itu, Sin Cu menjadi murid kakek aneh itu dan diajak berkelana, karena kakek itu tidak mempunyai ternpat tinggal yang tetap.

Bu Beng Siauw-jin telah berusaha untuk mencari orang bernama Wong Cin yang diakui sebagai ayahnya oleh Sin Cu, namun usahanya sia-sia belaka. Setelah tiga bulan lebih berkeliaran di sekitar daerah ditemukannya anak itu, mencari-cari, akhirnya dia mengambil keputusan untuk membawa anak itu berkelana sebagai seorang muridnya. sambil berkelana, kakek itu mengajarkan ilmu bun (sastra) dan bu (silat) kepada Sin Cu. Pada tahun-tahun pertama, Sin Cu masih suka rewel dan menanyakan ayah ibunya kepada gurunya. Akan tetapi akhirnya anak itu dapat menerima kenyataan bahwa ayah ibunya telah berpisah dari dirinya, tidak tahu entah berada di mana, sudah mati ataukah masih hidup. Yang diketahuinya hanya bahwa ayahnya bernama Wong Cin. Selebihnya dia tidak tahu lagi. Bahkan bagaimana wajah ayah ibunyapun dia sudah tidak dapat ingat lagi.

Setelah bertahun-tahun hidup bersama gurunya, dia mendapatkan kasih sayang gurunya dan menganggap gurunya sebagai pengganti orang tuanya, satu-satunya orang yang mengasihi dan dikasihinya, satu-satunya anggauta keluarga. Pada waktu itu, Bu Beng Siauw-jin yang tertarik oleh keindahan tempat di lereng bukit itu, membangun sebuah pondok dan untuk sementara tinggal di situ. Dalam memberi pelajaran ilmu silat kepada Sin Cu, Bu Beng Siauw-jin menekankan pentingnya berlatih mermasang kuda-kuda

yang kokoh kuat, lalu mengatur langkah-langkah yang mantap. Pada pagi hari itupun kembali dia menyuruh Sin Cu berlatih langkah-langkah sambil memasang kuda-kuda. Kalau anak itu merasa bosan walaupun anak itu tidak berani menyatakan Bu Beng Siauw-jin dapat mengetahui perasaan dan kebosanannya muridnya itu dengan kata-kata lembut, dia berkata.

“Jangan kaupandang ringan pelajaran memasang bhe-si (kuda-kuda) dan mengatur langkah-langkah ini, Sin Cu. Ketahuilah bahwa kuda-kuda dan langkah-langkah itu merupakan dasar dari ilmu silat, seperti pondasi dari sebuah bangunan. Kalau pondasi itu kurang kuat, maka bangunan itu mudah runtuh. Dengan bhe-si (kuda-kuda) yang kokoh kuat, engkau tidak mudah dirobohkan lawan, dan dengan langkah-langkah yang teratur dan tepat engkau akan mendapatkan kelincahan, dapat menghindarkan diri dengan mudah dari serangan lawan dan dapat membalas serangan dengan cepat dan tepat.”

Sin Cu amat patuh kepada gurunya yang dia hormati dan sayang. Juga dia seorang anak yang cerdik, maka dia dapat mengerti akan maksud gurunya dan kini dia tidak pernah lagi merasa bosan kalau disuruh berlatih sendiri. latihan yang tekun ini membuat kedua kakinya dapat memasang kuda-kuda yang kokoh kuat, dan kedua kaki itu Tanpa disadarinya dapat membuat langkah-langkah yang

gesit sekali, Bu Beng Siauw-jin bangkit berdiri dan menghampiri muridnya.

“Berhentilah melangkah dan pasang kuda-kuda yang kuat!” kata kakek itu. Setelah Sin Cu menghentikan langkahnya dan memasang kuda-kuda Ji-Ma-Se (Menunggang Kuda) tiba-tiba Bu Beng Siauw-jin menggunakan kakinya menendang atau mendorong tubuh anak itu dari depan. Dorongan kaki itu kuat sekali, akan tetapi tubuh Sin Cu tidak terjengkang. Hanya kedua kakinya yang memasang kuda-kuda itu saja yang tergeser ke belakang, namun kedua kaki itu tidak pernah terangkat, seolah telah melekat kepada tanah! Bu Beng Siauw-jin mengulangi ujiannya, mendorong dari samping, dari belakang beberapa kali. Namun tidak pernah kedua kaki Sin Cu terangkat, hanya terdorong dan tergeser ke depan, ke samping atau ke belakang. Bu Beng Siauw-jin mengangguk-angguk sambil tersenyum.

“Bagus! Latihanmu sudah berhasil. Setelah kuda-kudamu kuat dan engkau mahir mengatur langkah, barulah aku akan mengajarkan gerakan kaki tangan untuk bersilat kepadamu!” Sin Cu menghentikan latihannya dan dia merasa girang sekali. Untuk dapat berlatih silat, dia harus menanti sampai empat lima tahun! Selama empat lima tahun dia hanya diharuskan berlatih memasang kuda-kuda dan mengatur langkah-langkah! kalau saja

Sin Cu bukan seorang anak yang patuh kepada gurunya,, tentu dia sudah merasa muak dan bosan. Dan di luar sadarannya sendiri, dia telah menguasai gesitan yang luar biasa. Bu Beng Siauw-jin mengajak muridnya duduk di atas bangku di depan pondok mereka. Setelah anak itu duduk dan mengusap keringatnya yang membasahi leher, Bu Beng Siauw-jin berkata,

“Sin Cu, engkau telah memiliki dasar yang cukup kokoh. Akan tetapi yang menjadi dasar ilmu silat bukan hanya itu. Masih ada lagi syarat untuk dapat menjadi ahli silat yang, baik, yaitu tenaga. Engkau harus memiliki tenaga yang kuat dan tenaga yang kuat adalah tenaga sakti yang terdapat dalam tubuh setiap orang manusia. Akan tetapi tenaga sakti itu harus dibangkitkan melalui latihan pernapasan dan samadhi. Nah, mulai sekarang engkau harus berlatih pernapasan dan siu-lian (samadhi).” Mulai pagi hari itu, Sin Cu diberi pelajaran bersamadhi dan berlatih pernapasan untuk menghimpun sinkang (tenaga sakti). Dia disuruh duduk bersila dibawah cahaya matahari dan setelah memberi petunjuk, Bu Beng Siauw-jin meninggalkannya untuk berlatih seorang diri.

Setelah gurunya pergi dan dia duduk bersila seorang diri, mulai belajar bersamadhi, Sin Cu tidak dapat mengosongkan pikirannya. Bahkan bermacam pikiran timbul sehubungan dengan apa yang dipelajarinya dari gurunya. Dia lebih senang mempelajari sastra,

karena dari pelajaran itu kini dia sudah pandai membaca dan menulis. Yang lebih menyenangkan lagi, dengan kepandaian ini, dia dapat membaca kitab-kitab yang kadang didapatkan gurunya, kitab-kitab kuno tentang sejarah tokoh-tokoh jaman dahulu dan juga kitab-kitab agama Budha dan agama To. Akan tetapi ilmu silat? Untuk apa dia mempelajari ilmu silat? Dan dia sendiripun tidak pernah tahu, sampai di mana kepandaian gurunya tentang ilmu silat. Selama tujuh tahun ini, gurunya tidak pernah memperlihatkan kepandaiannya dalam ilmu silat itu.

Pernah memang dia melihat gurunya dapat berlari secepat terbang, akan tetapi hanya itulah yang pernah dilihatnya, bahkan itupun ketika dia masih kecil dahulu. Tiba-tiba terdengar tangis seseorang. Dari suara tangisnya, dapat diduga bahwa yang menangis itu tentu seorang anak anak. Tentu saja gangguan suara yang tidak wajar ini membuat Sin Cu tidak dapat melanjutkan samadhinya. Dia membuka kedua matanya dan bangkit berdiri. Dia melihat gurunya juga keluar dari pondok untuk melihat siapa yang menangis. Seorang anak laki-laki yang sebaya dengannya, berusia kurang lebih sepuluh tahun, berpakaian seperti anak petani,berjalan dekat pondok sambil menangis. Tangan kanannya memegang sebatang pecut, punggung tangan kirinya digosok-

gosokkan mata dan dia menangis tersedu-sedu. Bu Beng Siauw-jin menghadang anak itu.

“Anak baik, kenapa engkau menangis?” Sambil menggosok-gosok matanya dan masih menangis, anak itu berkata,

“... huhuuu... dua ekor sapiku dibawa pergi orang hu-huuu!”

“Dibawa pergi? Siapa yang membawa pergi dan ke mana?” tanya kakek itu. Sin Cu sudah menghampiri anak itu da berkata dengan suara menghibur,

“Sobat,ceritakanlah apa yang telah terjadi. Suhu ku tentu akan menolongmu.” Anak laki-laki itu memandang kepada Sin Cu, lalu kepada Bu Beng Siauw-jin, dan dia menahan isaknya lalu bercerita.

“Tadi aku menggembala dua ekor sapiku di padang rumput di lereng bawah sana. Lalu muncul dua orang laki-laki yang galak dan mereka merampas dua ekor sapiku dan dibawa lari mendaki bukit lalu menghilang ke dalan hutan. Mereka mengancam aku dengan golok. Aku lalu mencari mereka sampai ke sini... hu-huuu ayah tentu akan marah dan memukuli aku kalau dua ekor sapi itu hilang...”

“Tenanglah, nak. Kami akan mencari dan menemukan dua ekor sapi itu. Kau tunggu saja di pondok: kami ini. Hayo, Sin Cu, engkau ikut denganku!” Setelah berkata demikian, Bu Beng Siauw-jin memegang tangan Sin Cu dan begitu dia menggerakkan kaki untuk berlari cepat, Sin Cu merasa betapa kedua kakinya terangkat dari atas tanah dan tubuhnya seperti melayang ke depan dengan cepat sekali! Dia membuka mata lebar-lebar dan tahu bahwa dengan memegang pergelangan tangannya, suhunya telah mengangkatnya.

Tampak pohon-pohon seperti bergerak dan berlari dari depan. Dengan kecepatan luar biasa, Bu Beng Siauw-jin membawa Sin Cu keluar dari dalam hutan lalu memasuki hutan besar di depan. Baru saja memasuki hutan itu, mereka mendengar suara banyak orang, suara orang bercakap-cakap dan ada yang tertawa-tawa. Bu Beng Siauw-jin menuju ke arah suara dan tampaklah di tengah hutan itu belasan orang sedang bercakap-cakap. Ada yang sedang bekerja memasak air dan ada pula yang sibuk hendak menyembelih dua ekor sapi gemuk yang ditambatkan pada batang pohon. Mengertilah Bu Beng Siauw-jin bahwa si pencuri sapi tentu berada di antara belasan orang itu dan dua ekor sapi gernuk itulah milik anak yang menangis tadi. Mereka berdua mengintai dari balik pohon dan Bu Beng Siauw-jin berbisik kepada muridnya.

“Sin Cu, dalam keadaan begini apa yang akan kaulakukan terhadap mereka?” Mereka harus ditegur karena mencuri sapi dari anak itu, dan minta agar dua ekor sapi itu dikembalikan, diserahkan kepada kita untuk kita kembalikan kepada yang berhak.”

“Hemm, bagaimana kalau mereka menolak dan bahkan marah kepadamu?” Sin Cu tertegun. Apa yang dapat dia lakukan? Dia tidak dapat menjawab. Bu Ben Siauw-jin yang dapat mengerti akan isi hati Sin Cu yang kebingungan itu lalu berkata.

“Inilah sebabnya nengapa engkau perlu mempelajari ilmu silat, Sin Cu. Selama ini engkau agaknya kurang menghargai perlunya menguasai ilmu silat dengan baik. Dengan penguasaan ilmu silat, engkau akan mampu memaksa orang-orang ini mengembalikan dua ekor sapi yang mereka rampas dari anak itu. Dengan ilmu silat engkau akan mampu melindungi dan menolong yang lemah tertindas dan mampu menentang yang kuat dan jahat. Akan tetapi, beranikah engkau menegur mereka dan minta agar dua ekor sapi itu diserahkan kepada kita untuk kembalikan kepada yang berhak?”

Biarpun dia belum menguasai ilmu silat,namun Sin Cu adalah seorang anak yang berani dan tabah. Dia merasa dirinya benar, maka timbul keberaniannya. Dengan tenang dia melangkah keluar

dari balik pohon. Dia tidak berhenti walaupun melihat gurunya tidak ikut keluar dan dia lalu menghampiri rombongan orang itu. Belasan orang itu mengangkat muka memandang ketika mendengar langkah kaki Sin Cu menginjak daun kering. Melihat seorang anak laki-laki, mereka mengira bahwa anak itu tentulah si pemilik sapi seperti diceritakan dua orang kawan mereka yang merampas sapi itu dan yang sekarang hendak mereka sembelih dan mereka pergunakan untuk pesta pora.

“Hei, bocah! Mau apa engkau di sini? relakan dua ekor sapimu dan pergilah dari sini, atau engkau juga akan kami sembelih!” seorang di antara mereka menggertak untuk menakut nakuti Sin Cu,

“Dia bukan pemilik sapi itu!” kata seorang laki-laki gendut pendek, seorang di antara dua orang perampas sapi tadi.

“Kalau begitu, siapakah engkau, bocah! Dan mau apa engkau berkeliaran ke sini?” tanya seorang lain yang bertubuh tinggi besar sambil menghampiri Sin Cu.

“Namaku Wong Sin Cu!” kata Sin Cu dengan tenang dan tabah sambil melangkah maju mendekat.

“Mau apa engkau ke sini?” tanya si tinggi besar sambil mengamati pakaian Sin Cu yang kasar sederhana.

“Engkau hendak mengemis? Bukan di sini tempatnya. Hayo pergi!”

“Paman, aku datang untuk menyadarkan para paman sekalian. Paman sekalian telah bertindak salah dan jahat, merampas dua ekor sapi milik anak dusun yang tidak berdosa. Kalian membuat anak itu menangis ketakutan karena dia tentu akan dimarahi ayahnya yang kehilangan dua ekor sapinya. Karena itu, aku mohon dengan hormat, berikanlah dua ekor sapi itu kepadaku untuk kukembalikan kepada yang berhak.”

“Bocah gilal Apa kaubilang? Apa kau sudah bosan hidup bicara seperti itu kepada kami?” bentak si tinggi besar. “Hayo pergi atau aku akan memukuli sampai pecah kepalamu!”

“Paman, aku ingin menyadarkun kalian, Apa yang kalian lakukan adalah suatu kejahatan, dan kejahatan akhirnya akan menimpa diri kalian sendiri,” kata Sin Cu, mengulang kata-kata yang pernah dibacanya dalam kitab-kitab agama.

“Keparat!” Si tinggi besar itu melangkah maju dan tiba-tiba kaki kirinya menendang. Cepat dan keras sekali tendangannya dan kalau tendangan ini mengenai tubuh Sin Cu, tak dapat diragukan lagi tubuh anak itu akan terpental jauh seperti bola ditendang. Akan tetapi pada saat itu, Sin Cu teringat akan gerakan langkah

langkahnya dan secara otomatis kakinya melangkah ke samping dan tendangan itu luput.

“Ehhh...?” Laki-laki tinggi besar itu terkejut dan merasa heran sekali. Dia adalah seorang ahli silat yang terkenal sekali akan lihainya tendangan kakinya. Akan tetapi sekali ini, menendang seorang bocah berusia sepuluh tahun yang berdiri demikian dekat dengannya, endangannya itu luput dan dapat dielakkan oleh anak itu!

Tentu saja dia menjadi penasaran sekali dan cepat kaki kanannya mencuat, menyusulkan tendangan yang lebih cepat dan lebih kuat lagi. Akan tetapi, dengan otomatis, tanpa dipikir lagi, Sin Cu menggerakkan kakinya mengatur langkah-langkah yang sudah selama lima tahun dilatihnya setiap hari dan tendangan itupun luput! Lima enam kali menyusul tendangan bertubi-tubi dan berganti-ganti dengan kedua kaki yang besar dan panjang itu. Namun semua tendangan itu hanya mengenai angin, sama sekali tidak dapat menyentuh tubuh Sin Cu! Sin Cu sendiri sampai merasa terheran-heran. Dia melangkah demikian mudahnya, akan tetapi semua tendangan itu dapat dihindarkannya dengan mudah. Barulah dia menyadari bahwa apa yang dilatihnya selama ini mengandung manfaat yang amat besar. Hatinya menjadi gembira

dan dia menggerakkan kedua kaki dan tubuhnya dengan lebih teratur lagi.

Si tinggi besar kini bukan hanya menendang, melainkan juga memukul. Akan tetapi seperti juga tendangannya, semua pukulannya mengenai tempat kosong! Dia sama sekali tidak dapat mengerti bagaimana anak kecil itu dapat mengelakkan semua serangannya dengan demikian tepatnya. Bahkan Sin Cu sendiri tidak tahu bahwa sebetulnya dia telah mulai menguasai sebuah ilmu langkah yang hebat, yang disebut Chit-Seng-Sin-Po (Langkah Sakti Tujuh Bintang), satu di antara ilmu-ilmu aneh yang dimiliki Bu Beng Siauw-jin. Änggauta gerombolan yang bertubuh pendek gendut yang melihat betapa kawannya belum juga dapat memukul roboh anak itu, menjadi penasaran dan marah. Diapun melompat dekat dan bantu memukul Sin Cu. Akan tetapi sungguh aneh! Beberapa kali pukulannya yang dia lakukan bertubi-tubi juga selalu mengenai tempat kosong.

Tubuh anak itu bergerak-gerak aneh dan selalu dapat rmenghindar dari semua pukulan dan tendangan dua orang itu! Kini belasan orang gerombolan itu menghentikan kesibukan mereka dan semua menonton. Banyak di antara mereka yang menertawakan dua orang yang mengeroyok Sin Cu dan juga belum juga dapat merobohan anak itu. Mendengar betapa mereka ditertawakan, dua

orang itu menjadi semakin penasaran dan marah. Mereka lalu mencabut golok yang tergantung di pinggang mereka dan mulai menyerang Sin Cu dengan menggunakan golok mereka! Tentu saja hati Sin Cu merasa terkejut dan ngeri juga melihat dua batang golok yang berkilauan itu menyambar-nyambar ke arah tubuhnya. Otomatis kedua kakinya bergerak tubuhnya berputaran dan dia masih selalu dapat menghindarkan diri dari sambaran sinar golok. Tiba-tiba terdengar seruan,

“Siancai (damai) Betapa kejamnya dua hati orang dewasa yang berniat untuk membunuh seorang anak-anak!”

Dan pada saat itu, tiba-tiba saja dua batang golok yang sudah siap digerakkan dan dibacokkan itu tertahan di udara. Yang tampak hanya bayangan Bu Beng Siauw-jin yang berkelebatan dan dua batang golok. itu terlepas dari pegangan pemiliknya, mencelat dan disusul robohnya dua orang itu yang terpelanting karena kaki mereka disabet kaki Bu Beng Siauw-jin. Laki-laki setengah tua berjenggot panjang yang agaknya menjadi pimpinan gerombolan itu melompat ke depan Bu Beng Siauw-jin, sedangkan dua orang yang tadi roboh sudah berlompatan bangun kembali. Si jenggot panjang ini berusia empat puluh lima tahun, tubuhnya juga tinggi besar dan mukanya bengis, di punggungnya tergantung sepasang

pedang. Dia menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Bu Beng Siauw-jin dan mermbentak.

“Dari mana datangnya kakek siluman yang berani membikin kacau di sini?” Bu Beng Siauw-jin menjawab dengan sikap tenang dan sabar.

“Sobat, pertimbangkanlah, siapa yang telah membikin kacau di daerah ini? Dua orang di antara anak buahmu telah merampas dua ekor sapi milik seorang anak kecil. Muridku itu datang hanya untuk menyadarkan kalian dari kesalahan, akan tetapi dua orang anak buahmu bahkan berusaha membunuh muridku. Siapakah yang membikin kacau?”

“He, tua bangka! Apa perdulimu? Beranı engkau mencampuri urusan kami. Siapakah engkau? Apa tidak pernah mendengar bahwa aku Siang-Kiam Mo-Ko (Iblis Berpedang Pasangan) yang menguasai daerah ini? Karena kami yang menguasai daerah ini, maka segala apa yang terdapat di daerah ini dapat saja kami ambil. Siapa engkau? Perkenalkan nama agar engkau tidak sampai mampus tanpa nama!” Bu Beng Siauw-jin tersenyum sabar dan tenang sekali. “Sian-cai! Aku memang tidak mempunyai nama. Sebut saja aku Bu Beng Siauw-jin.”

“Bu Beng Siauw-jin (Orang Rendah Tak Bernama)? Ha-ha-ha-ha! Sebentar lagi engkau akan menjadi Setan Tanpa Nama!” Siang-Kiam Mo-Ko tertawa dan para anak buahnya ikut menertawakan kakek itu. Akan tetapi Bu Beng Siauw-jin tidak menjadi marah, bahkan ikut pula ter tawa gembira! Melihat ini, Siang-kiam Mo ko menggerakkan kedua tangannya dan sepasang pedang itu sudah berpindah dari belakang punggung ke dalam kedua tangannya. Dia menyilangkan sepasang pedang itu di depan dada dan berlagak gagah.

“Bu Beng Siauw-jin, keluarkan senjatamu. Jangan nanti mengatakan bahwa aku bertindak sewenang-wenang menyerang lawan yang tidak bersenjata!”

“Hemm, sikapmu ini cukup gagah Siang-Kiam Mo-Ko. Hanya sayang, kegagahanmu .kaupergunakan untuk bertindak dengan sewenang-wenang memaksakan kehendakmu. Sekali lagi, aku mendukung peringatan yang diberikan muridku. Sadarlah akan kesalahanmu, kembalikan dua ekor sapi itu dan selanjutnya, pimpinlah anak buahmu ke jalan yang benar, jalannya orang-orang gagah yang membela kebenaran dan keadilan.”

“Cukup! Kalau dengan kata-kata engkau mengharapkan dapat terlepas dari tanganku, engkau mimpi! Keluarkan senjatamu! bentak Siang-Kiam Mo-Ko.

“Aku tidak pernah membawa senjata Mo-Ko,” kata Bu Beng Siauw-jin.

“Kalau begitu, mampuslah dan jangan penasaran!” Bentak Siang kiam Mo-Ko dan diapun sudah menerjang ke depan, sepasang pedangnya menyambar dari kanan kiri dengan gerakan menggunting. Kalau sambaran kedua batang pedang itu mengenai sasaran, tentu leher dan pinggang kakek itu akan putus! Akan tetapi, orang berjenggot panjang itu terbelalak. Dia yakin bahwa sepasang pedangnya tidak akan luput dari sasaran,

Akan tetapi ternyata sepasang pedang itu hanya membacok angin saja dan tubuh kakek itu seperti bayang-bayang saja yang tidak dapat dibacok. Pada hal, tentu saja sesungguhnya tidak begitu, melainkan karena cepatnya kakek itu bergerak sehingga tubuhnya seolah berubah menjadi bayangan. Siang-Kiam Mo-Ko menjadi penasaran. Dia mengeluarkan suara gerengan dan menggerakkan sepasang pedangnya dengan gaya silat yang bengis sekali, sepasang pedang itu berubah menjadi dua gulungan sinar yang menyambar nyambar membacoki bayangan kakek itu. Namun,

tetap saja sepasang pedang yang mengeluarkan suara berdesingan itu hanya mengenai angin belaka. Sampai lebih dari dua puluh jurus Siang-Kiam Mo-Ko mengamuk dan menyerang bertubi-tubi dan selalu Bu Beng Siauw-jin hanya mengelak. Akan tetapi tiba-tiba terdengar kakek itu berseru,

“Mundurlah!” dan dia mendorong dengan tangan kirinya ke arah Siang-Kiam Mo-Ko yang masih menggerakkan sepasang pedangnya dengan cepat.

Serangkum angin yang amat kuat menyambar dan kepala gerombolan itu berusaha untuk mengerahkan tenaga menahan diri, namun tetap saja tubuhnya terdorong oleh tenaga angin yang amat kuat.itu sehingga dia terjengkang dan roboh bergulingan sampai beberapa meter jauhnya! Bagi orang biasa yang berakal sehat pengalaman ini tentu sudah cukup untuk membuka matanya bahwa dia berhadapan dengan seorang kakek yang sakti. Akan tetapi Siang-Kiam Mo-Ko adalah seorang tokoh kangouw yang terbiasa memaksakan kehendaknya melalui kekerasan, maka bagi seorang seperti dia itu, amatlah sulit untuk dapat menerima kekalahan dan mengakui kelemahan sendiri. Pengalaman tadi bahkan membuat dia marah bukan main. Sambil merangkak bangun karena dia tidak terluka, dia memberi aba-aba kepada para anak buahnya.

“Serbu! Bunuh setan tua itu!”

Limabelas orang anak buah gerombolan itu sudah mencabut golok dan pedang mereka dan bagaikan kesetanan mereka menyerbu dan menghujankan senjata mereka pada tubuh kakek yang agak kurus itu. Akan tetapi, kembali terjadi keanehan. Tubuh itu berkelebat dan seolah menjadi bayang-bayang yang berkelebatan di antara belasan batang golok dan pedang itu. Sejak tadi Sin Cu berdiri di bawah pohon dan menonton. Ketika tadi gurunya diserang secara bertubi-tubi oleh Siang-Kiam Mo-Ko, dia menonton penuh perhatian. Dia dapat melihat betapa gurunya juga menggunakan langkah-langkah reperti yang telah dia pelajari, sampai gurunya mendorong dengan tangan kiri merobohkan lawan. Kini dia melihat belasan orang itu mengeroyok suhunya, namun dengan enak dan mudahnya gurunya mengatur langkah dan dapat menghindarkan diri dari sambaran belasan senjata tajam.

Makin jelaslah bagi Sin Cu bahwa langkah-langkah yang telah dipelajarinya itu besar sekali manfaatnya untuk menjaga diri dari serangan orang. Dia memandang penuh perhatian, akan tetapi pandang matanya menjadi kabur karena gurunya bergerak dengan amat cepatnya sehingga berubah menjadi bayangan yang berkelebatan diantara sinar golok-golok dan pedang-pedang. Tiba-

tiba gerakan kakek itu berubah. Tidak lagi hanya menghindar dari sambaran senjata pengeroyoknya, melainkan kedua tangannya bergerak pula, cepat sekali dengan jari telunjuk kanan kiri membagi-bagi totokan dan limabelas orang anak buah gerombolan itu satu demi satu roboh terkulai dalam keadaan lemas dan tidak mampu bergerak kembali! Kini tinggal Siang-Kiam Mo-Ko seorang yang masih belum roboh.

“Siang-Kiam Mo-Ko, kalau engkau mau bertobat dan berjanji akan memimpin anak buahmu ke jalan benar, aku akan memaafkanmu. Kembalikan dua ekor sapi itu dan buang pedangmu lalu berjanjilah,” kata Bu Beng Siauw-jin dan Sin Cu mendengar betapa suara gurunya yang biasanya lemah lembut dan ramah itu kini mengandung wibawa yang amat kuat. Akan tetapi, agaknya tidak mudah menyadarkan hati yang sudah berkarat dengan kotoran dosa itu. Siang-Kiam Mo-Ko bahkan menjadi marah sekali karena merasa bahwa kesenangannya terganggu dan robohnya semua anak buahnya membuat dia merasa terhina dan sakit hati.

“Kakek sialan!” Bentaknya dan secepat kilat dia menubruk menyerang dengan sepasang pedangnya.

“Sian-cai .!”Bu Beng Siauw-jin mengelak ke belakang dan begitu tangan kirinya bergerak, dia telah menotok siku kanan lawan

sehingga lengan kanan sijenggot panjang itu tiba-tiba menjadi lumpuh dan pedangnya terlepas dari pegangan. Bu Beng Siauw-jin menyambar pedang itu dengan tangan kanannya, kemudian tampak sinar pedang berkelebatan menyambar-nyambar ketika dia menggerakkan pedang rampasan itu.

“Aduhh! Aduhh!!” Dua kali dia mengaduh, pedang di tangan kirinya terlepas dan diapun jatuh terduduk, meringis kesakitan sambil menekan kedua tangannya ke atas paha. Darah bercucuran dari kedua tangannya yang kini tidak beribu jari lagi. Kedua ibu jari tangannya telah terbabat putus oleh pedangnya sendiri yang sudah dirampas kakek itu. Bu Beng Siauw-jin melempar pedang rampasannya ke atas tanah, merogoh sebuah bungkusan kertas dari balik jubahnya.

“Ini kuberi obat untuk menyembuhkan luka di kedua tanganmu dan untuk menghentikan darah yang keluar. Tengadahkan kedua tanganmu!” Sekali ini, karena tidak kuat menahan rasa nyeri, Siang-Kiam Mo-Ko menurut dan menjulurkan kedua tangannya yang tidak beribu jari lagi ke depan. Bu Beng Siauw-jin menuangkan bubuk obat berwarna merah ke atas luka di tangan itu dan ternyata obat itu manjur sekali. Darah berhenti mengucur dan rasa nyeri juga banyak berkurang.

Siang-Kiam Mo-Ko itu kini hanya duduk bengong sambil memandangi kedua tangannya, sadar sepenuhnya bahwa mulai saat itu dia telah menjadi seorang tapadaksa yang tidak akan mampu lagi memegang pedang, apa lagi mempergunakan pedang itu untuk bersilat. Bagi seorang yang ahli bermain senjata, mengandalkan senjata dalam berkelahi, kehilangan kedua ibu jari berarti kehilangan segala-galanya. Mulai saat itu, tidak mungkin lagi dia memimpin gerombolan. Tentu tidak ada anak buah yang mau tunduk terhadap dia yang tidak dapat lagi mengandalkan pedangnya untuk menjagoi. Bu Beng Siauw-jin lalu menghampiri limabelas orang anak buah gerombolan itu satu demi satu dan membebaskan totokan atas tubuh mereka dengan masing-masing diberi satu kali tepukan. Mereka semua dapat bergerak kembali, akan tetapi kini mereka tidak berani banyak lagak lagi karena mereka semua tahu bahwa pemimpin merekapun sudah dikalahkan oleh kakek yang amat sakti itu.

“Kalian semua orang-orang yang Sesat jalan! Bertaubat dan sadarlah kalian bahwa sikap dan perbuatan kalian yang sudah sudah hanya akan meyeret kalian ke dalam bencana. Kembalilah ke jalan benar. Bekerjalah dengan baik-baik sebagai petani atau buruh untuk mencari makan. Mudah mudahan peristiwa hari ini dapat menjadi pelajaran yang berguna bagi kalian. Nah,sekarang

kalian boleh pergi meninggalkan tempat ini, membawa semua barang kalian kecuali dua ekor sapi rampasan itu!" Belasan orang yang memang sudah merasa gentar sekali terhadap kakek itu,tanpa bicara apa-apa lagi dan dengan menundukkan muka, pergi dari situ membawa barang-barang mereka. Dua ekor sapi yang ditambatkan di batang pohon itu mereka tinggalkan,

"Sin Cu, lepaskan ikatan dua ekor sapi itu dan mari kita bawa pulang," kata Bu Beng Siauw-jin. Dengan girang Sin Cu melepaskan tambatan kedua ekor sapi itu dan menuntun mereka, mengikuti gurunya keluar dari dalarm hutan.

Hatinya merasa gembira bukan main. Baru sekali ini dia menyaksikan kehebatan gurunya dan dia girang melihat sendiri betapa gurunya adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, seorang yang amat sakti! Diapun membayangkan, bahwa kalau saja dia belum mempelajari ilmu langkah itu, dirinya tentu sudah menjadi korban serangan gerombolan dan kalau gurunya tidak menguasai ilmu silat yang tinggi, mungkin gurunya sudah tewas di tangan mereka dan dua ekor sapi itu tentu tidak bisa digiring pulang untuk diserahkan kepada anak itu. Terbuka matanya sehingga dia dapat melihat bahwa seperti juga ilmu bun (sastra), ilmu bu (silat) juga tidak kalah pentingnya. Di dunia ini banyak terdapat orang jahat dan tanpa

memiliki ilmu bela diri yang dapat diandalkan, dirinya tentu hanya akan menjadi korban gangguan orang jahat.

Diapun berjanji kepada diri sendiri untuk melatih semua ilmu yang diberikan gurunya kepadanya dengan tekun. Anak penggembala sapi itu tentu saja merasa girang bukan main ketika dia melihat kakek Bu Beng Siauw-jin dan Sin Cu datang sambil menuntun dua ekor sapinya yang dilarikan orang. Wajahnya yang masih agak pucat dengan sepasang mata agak membengkak karena tangis itu kini menjadi cerah berseri. Dia segera menuntun dua ekor sapinya meninggalkan hutan di lereng itu, lupa untuk mengucapkan terima kasih saking girangnya! Setelah anak itu pergi dengan menuntun dua ekor sapinya, Bu Beng Siauw-jin berkata kepada Sin Cu, “Sin Cu, berkemaslah. Bawa semua barang yang kita perlukan dalam perjalanan, dan buntal baik-baik, Kita harus pergi dari sini sekarang juga. Sin Cu merasa heran dan memandang wajah gurunya dengan sepasang mata terbelalak.

“Eh, kenapa, suhu? Kenapa kita harus pergi dengan mendadak? Bukankah suhu mengatakan bahwa suhu suka tinggal di tempat yang indah ini? Belum ada satu bulan kita tinggal di sini!” Suhunya tersenyum.

"Terdapat banyak tempat yang indah-indah, Sin Cu. Kita terpaksa meninggalkan tempat ini karena aku tidak suka terganggu banyak orang yang tentu akan berdatangan di tempat kita ini."

"Siapakah yang akan datang ke tempat sunyi ini, suhu? Dan mereka itu mau apa?"

"Anak itu tentu tidak akan tinggal diam, Sin Cu. Dialah yang akan bercerita tentang pengalamannya dan setelah mendengar ceritanya, tentu banyak orang akan datang ke sini."

"Akan tetapi, tentu orang-orang dusun itu datang bukan untuk mengganggu suhu bahkan untuk mengucapkan terima kasih, untuk mengagumi dan menyanjung suhu!"

"Hemm, justeru itulah yang membuat aku ingin segera pergi. Kekaguman dan sanjungan itu memusingkan sekali, bahkan mengerikan!"

"Ehh? Mengapa, suhu?"

"Sudahlah, kemasi dulu barang-barang kita dan kita segera pergi dari sini. Nanti akan kuberitahukan kepadamu mengapa." Sin Cu tidak bertanya lagi, melainkan segera bekerja. Tak lama kemudian mereka selesai berkemas karena memang barang mereka tidak

banyak. Hanya beberapa potong pakaian sederhana, beberapa buah mangkok dan panci sebagai alat memasak dan makan, dan beberapa botol dan bungkus obat-obat milik kakek itu. Setelah selesai, berangkatlah mereka meninggalkan pondok itu. Sin Cu merasa berat hatinya dan kehilangan harus meninggalkan tempat itu. Akan tetapi Bu Beng Siauw-jin sama sekali tidak pernah menoleh dan melihat muridnya beberapa kali menoleh dia mengeluarkan suara tawa kecil.

“Kemelekatan mendiatangkan rasa kehilangan dan duka!” Mereka telah agak jauh dan mulai menuruni lereng bukit.

“Apa maksud suhu dengan ucapan itu?”

“Engkau ingat tadi ketika kita baru saja meninggalkan pondok? Beberapa kali engkau menoleh dan engkau merasa kehilangan dan berduka harus meninggalkan tempat tinggal kita itu, bukan?” Sin Cu mengangguk.

“Benar, suhu. Teecu (murid) merasa sayang dan suka kepada pondok kita itu.” Bu Beng Siauw-jin tertawa.

“Merasa sayang karena tempat itu menyenangkan hatimu, bukan? Karena engkau merasa enak tinggal di sana? Nah, keenakan ini mendatangkan rasa sayang, dan rasa sayang menumbuhkan

kemelekatan atau keterikatan, muridku. Sekali hatimu terikat atau melekat kepada sesuatu, berarti engkau telah membebani dirimu sendiri dan duka mulai membayangi dirimu."

"Mengapa begitu, suhu? Apa salahnya kalau kita menyayang sesuatu?"

"Menyayang tanpa melekat adalah baik-baik saja karena yang menimbulkan duka adalah kemelekatan itulah. Tidak ada sesuatupun dalam kehidupan di dunia ini yang abadi. Perpisahan akan selalu terjadi menyusul kebersamaan, dan kalau tiba saatnya berpisah, kemelekatan dengan sesuatu yang terpisah dari kita akan melukai perasaan dan menimbulkan duka. Walaupun kita boleh mempunyai apapun juga dalam kehidupan ini, akan tetapi jangan memiliki apapun juga. Bahkan badan kita sendiri inipun bukan milik kita!" Sin Cu sudah banyak membaca kitab kuno yang dimiliki suhunya dan yang sekarang berada dalam buntalan yang digendongnya, akan tetapi ucapan gurunya itu membuatnya terheran dan tidak mengerti. Saking herannya, dia sampai menahan langkahnya dan bertanya.

"Suhu, apakah bedanya antara mempunyai dan memiliki? Bukankah artinya sama saja?"
Bu Beng Siauw-jin juga berhenti melangkah dan dia menyadari

bahwa ucapannya tadi membingungkan muridnya. Dia tersenyum. “Mari kita duduk di atas batu sana 1tu, dan aku akan menjelaskannya kepadamu. setelah mereka berdua duduk berhadap,an di atas sebuah batu besar dan Sin Cu menurunkan buntalannya ke atas batu itu pula, u Beng Siauw-jin lalu memberi penjelasan, didengarkan dengan penuh perhatian oleh Sin Cu,

“Yang kumaksud dengan mempunyai adalah segala sesuatu yang ada pada kita, yang kita peroleh dan kita berhak atas sesuatu itu, seperti pondok kita yang kita bangun sendiri sehingga kita berhak atas pondok itu. Akan tetapi mempunyai ini hanya lahiriah saja, karena kita memerlukannya dan memakainya. Kita mempunyai akan tetapi tidak memiliki. Yang kumaksud dengan memiliki adalah apa bila yang kita punyai itu melekat ke dalam batin kita, menjadi milik batin kita sehingga kita tidak mau berpisah dengannya karena perpisahan mendatangkan rasa sakit dalam batin kita. Karena itu, kita harus belajar hidup tanpa memiliki apapun. Kalau apa yang kita punyai hilang, hal itu tidak berbekas apa-apa karena tidak ada kemelekatan dengan batin kita. Yang memiliki segalanya itu hanyalah Tuhan yang juga menjadi Pencipta dan Pemberi segalanya kepada kita. Kita hanya sekedar meminjam saja dan pada saatnya yang telah ditentukan olehNya, Dia akan mengambilnya kembali apa yang dipinjamkanNya kepada kita.

Inilah yang dinamakan hidup bebas, Sin Cu. Bebas dari pada kemelekatan berarti pula bebas dari pengaruh nafsu-nafsu daya rendah yang selalu ingin mernpengaruhi kita. Mengertikah engkau?" Sin Cu tidak menjawab, tidak mengangguk atau menggeleng. Memang sesungguhnya dia hanya dapat setengah-setengah menangkap arti dari semua kata-kata itu, belum mengerti benar.

"Baiklah, tidak mengapa kalau engkau belum mengerti secara tuntas. Setidaknya engkau telah mendengar dan kelak engkau akan mengerti melalui pengalamanmu dalam hidup. Kelak, kalau engkau menginginkan dan mengejar untuk mendapatkan sesuatu, buka mata batinmu, amati penuh kewaspadaan dan engkau akan mampu melihat bahwa yang kaukehendaki dan kejar itu adalah sesuatu yang kauanggap akan menyenangkan dan menguntungkan dirimu. Inilah tandanya bahwa yang ingin dan mengejar itu adalah nafsu daya rendah yang menguasai dirimu, bukan keinginan jiwamu, Dan berhati-hatilah karena kalau batin sudah dikuasai nafsu, maka pengejaranmu itu akan membutakan mata batinmu, akan melenyapkan pertimbanganmu dan mengaburkan pengetahuanmu antara baik dan buruk. Ujar-ujar kuno yang mengatakan bahwa seorang kuncu (bijaksana) selalu waspada jika berada seorang diri, berarti bahwa seorang yang

bijaksana selalu waspada terhadap gejolak pikirannya sendiri, karena biasanya hati akal pikiran itu sudah bergelimang nafsu, sehingga gejolak itu ditimbulkan oleh ulah nafsu. Semua perbuatan sesat didorong oleh keinginan yang datang dari gejolak nafsu inilah."

Sin Cu mengangguk-angguk. Penjelasan gurunya tentang nafsu agak lebih mudah dimengerti karena dia sudah banyak membaca tentang hal ini dalam kitab-kitab agama walaupun pengertiannya belun dalam taraf yakin karena dia belum pernah mengalaminya sendiri. Selama ini belum pernah dia merasakan adanya gejolak keinginan yang menggebu-gebu. Kebutuhannya amat terbatas bersahaja karena keadaan hidupnya yang sederhana bersama gurunya.

"Akan tetapi, tadi suhu mengatakan bahwa kekaguman dan sanjungan merupakan sesuatu yang memusingkan, bahkan mengerikan. Apa maksudnya, suhu? Tee-cu sama sekali tidak mengerti."

"Kekaguman dan sänjungan orang-orang terhadap diri kita merupakan racun yang amat manis, Sin Cu. Berhati-hatilah engkau menghadapi setiap sanjungan dan kekaguman orang terhadap dirimu. Hal ini membuat aku yang mengaku-aku dalam diri kita

semakin membengkak, merasa diri paling hebat, paling pandai, paling baik dan segala macam paling lagi. Keadaan ini seperti gelembung buih yang semakin menggembung dan membubung tinggi, kemudian meledak dan lenyap di udara. Kekaguman dan sanjungan orang itu hanya akan membangkitkan kesombongan dan ketinggian hati dalam diri kita, amatlah berbahaya, maka kuanggap mengerikan. Bagiku, lebih baik aku segera menyingkir dan menjauhkan diri sebelum terseret ke dalam arus sanjungan yang beracun itu."

"Akan tetapi, kalau ada orang dipuji dan disanjung, hal itu tentu karena kepandaiannya, suhu, jadi sepatutnyalah kalau dia dipuji dan disanjung."

"Memang sudah selayaknya baginya memuji dan menyanjung, akan tetapi tidak semestinya bagi yang dipuji dan yang disanjung. Sepatutnya orang yang dipuji dan disanjung itu mengerti benar bahwa segala kepandaian yang ada pada dirinya itu bukan lain adalah kepandaian Tuhan Yang Maha Kuasa, yang diperlihatkan melalui hati akal pikirannya. Tuhan sajalah yang memiliki itu semua. Tanpa adanya kekuasaan Tuhan, maka orang yang dikatakannya pandai itu sebetuinya tidak mampu apa-apa. Jadi, hanya Tuhan sajalah yang patut untuk dipuji dan disanjung, bukan manusianya."

“Ah, mengertilah tee-cu sekarang, suhu. Jadi karena itukah suhu menggunakan nama Orang Rendah Tanpa Nama, dengan segala kerendahan hati?”

“Engkau benar, Sin Cu. Aku mengerti benar bahwa tanpa adanya Kekuasaan Tuhan maka aku ini hanya seorang manusia lemah tidak mampu apa-apa. Aku melihat kekurangan dan kebodohanku sendiri, maka kalau ada yang terpaksa menanyakan namaku, aku mempergunakan sebutan itu.”

“Akan tetapi, suhu, Tee-cu membaca kitab-kitab suci dan di situ ada dua sebutan yang paling bertentangan, yaitu Siauw-jin (Orang Rendah) dan Kun-cu (Orang Bijak sana). Kenapa suhu memilih sebutan orang rendah? Pada hal itu merupakan sebutan bagi orang-orang yang jahat dan hina.”

“Memang aku sengaja menilih sebutan Siauw-jin karena aku tahu benar bahwa aku adalah seorang yang banyak dosa. Ketahuilah, Sin Cu. Orang yang merasa dirinya kotor, benar-benar merasa dirinya kotor bukan hanya pura-pura, maka orang itu tentu akan berusaha membersihkan dirinya yang kotor. Sebaliknya, orang yang merasa dirinya bersih, tentu tidak ada usaha darinya untuk membersihkan dirinya yang dianggapnya sudah bersih. Mana yang lebih baik antara keduanya itu, Sin Cu?”

“Tentu saja jauh lebih baik orang yang rendah hati dan merasa dirinya kotor, karena tentu ada usaha keras untuk membersihkan kekotoran itu, suhu. Sama halnya dengan orang yang merasa dirinya bodoh, tentu orang itu akan selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya. Sebaliknya orang yang merasa dirinya pintar tentu tidak akan suka mendengar pendapat orang lain yang dianggapnya bodoh dan orang yang begini tidak akan pernah bertambah pengetahuannya.”

“Memang begitulah. Orang yang merasa dirinya pintar seperti sebuah cawan yang telah penuh sehingga cawan itu tidak dapat ditambah lagi. Sebaliknya orang yang merasa dirinya bodoh seperti cawan yang tidak pernah dapat penuh, terus dapat menampung pengetahuan sebanyak mungkin tanpa merasa dirinya pintar. Orang yang merasa dirinya pintar seperti katak dalam tempurung. Karena itu, engkau harus selalu merasa rendah hati, Sin Cu, agar engkau mampu menampung pengetahuan sebanyak mungkin.”

“Berkat bimbingan suhu, tee-cu yakin akan mampu bersikap seperti itu, suhu.” Mereka melanjutkan perjalanan mereka tanpa tujuan tertentu, bebas lepas seperti dua ekor burung terbang di udara, menikmati setiap pemandangan alam indah yang mereka lihat di sepanjang perjalanan mereka. Mulai hari itu, Sin Cu dilatih

ilmu silat oleh gurunya dan anak ini berlatih dengan tekun sekali karena dia sudah yakin akan besarnya manfaat ilmu silat dalam penghidupan. Sejak kecil gurunya sudah menanamkan sifat gagah, pembela kebenaran dan keadilan dan menentang kejahatan dan untuk dapat bersikap seperti itu, dia harus memiliki ilmu silat yang tangguh.

Ketika Kaisar yang tua meninggal dunia, Pangeran Mahkota diangkat menjadi Kaisar. Dia adalah Kaisar Ceng Tek (1505 1520) yang diangkat menjadi kaisar dalam usia yang muda sekali, yaitu ketika dia berusia limabelas tahun. Menggunakan kesempatan selagi yang memegang tampuk pimpinan seorang kaisar muda yang kurang pengalaman dan lemah ini, mulailah para thai-kam (sida-sida, orang kebiri) berkiprah.

Mereka merupakan orang-orang yang amat pandai mencari muka, bermulut manis dan pandai merayu dan menjilat sehingga Kaisar Ceng Tek yang masih muda itu terjatuh dalam cengkeraman dan kekuasaan mereka yang menina bobokannya. Bagi Ceng Tek, mereka adalah orang-orang yang amat setia, pandai dan boleh diandalkan, yang rela mengorbankan nyawa untuk membaktikan diri kepadanya. Karena itulah, maka Kaisar Ceng Tek mulai menyerahkan kedudukan yang tinggi dan berkuasa kepada mereka. Bahkan seorang yang paling menonjol di antara para Thai-

kam, yang bernama Liu Chin, diangkat menjadi penasihat Kaisar dan boleh dibilang Liu Chin ini yang memegang kendali pemerintahan di belakang Kaisar Ceng Tek yang dijadikan seperti sebuah boneka! Liu Chin, seperti sebagian besar para thai-kam, adalah orang-orang yang berasal dari daratan Cina bagian utara.

Kekuasaan mereka merupakan kekuasaan gabungan dari para thai-kam dan tentu saja banyak pejabat di daerah merasa tidak suka pada mereka. Kekuasaan para thai-kam ini mengakibatkan terjadinya pemberontakan dan rasa tidak puas di daerah-daerah. Akan tetapi karena para pejabat daerah itu jauh dari kota raja, merekapun tidak berdaya mengingatkan kaisar mereka. Liu Chin yang memimpin gerombolan thaikam yang menguasai pemerintahan ini, seperti juga rekan-rekannya, merupakan orang yang amat tamak. Dia hanya memikirkan untuk menumpuk harta kekayaan saja, Karena dia dan para rekannya berkuasa, bahkan kuasa mengangkat para pejabat tinggi atas nama Kaisar, maka hanya mereka yang mampu membayar uang sogokan yang amat besar saja dapat memperoleh kedudukan tinggi.

Dan setelah orang-orang itu memperoleh kedudukan, mereka masih harus mengirim sumbangan besar setiap tahun kepada Liu Chin dan kawan-kawannya. Hal ini tentu saja memaksa si pejabat untuk mencari penghasilan yang besar dengan cara apapun juga.

Dengan mengenakan pajak-pajak besar terhadap rakyat dan menyalahgunakan uang negara, bertindak korupsi besar-besaran. Yang menderita adalah rakyat, terutama sekali yang berada di propinsi-propinsi yang jauh dari kota raja, Daerah selatan merupakan daerah yang paling menderita. Pejabat-pejabat kecil ditekan oleh pejabat-pejabat yang lebih tinggi. Pejabat-pejabat tinggi juga harus membayar “Sumbangan” yang besar kepada atasan mereka di ibukota propinsi, sebaliknya pejabat di ibukota propinsi ini juga harus menyetorkan harta mereka kepada para thaikam yang dipimpin oleh Liu Chin.

Banyak sudah pejabat tinggi yang berwatak setia kepada Kaisar, mencoba untuk menentang kekuasaan para Thaikam ini dan berusaha untuk menyadarkan Kaisar. Namun akibatnya, merekalah yang menjadi korban. Banyak pejabat tinggi yang berani menentang tewas dalam keadaan rahasia, terbunuh oleh para pembunuh bayaran. Banyak pula yang terpaksa melarikan diri, seperti halnya mendiang Panglima Tan Hok dan mendiang Jaksa Wong Cin. dan menjadi orang buruan pemerintah. Kemelut ini menghantui setiap orang yang tidak mempunyai kedudukan, tidak memiliki kekuasaan. Korupsi merupakan penyakit umum, menjadi wabah yang menguasai hampir setiap orang. Kekuasaan terbesar berada di dalam harta kekayaan, didalam uang. Dengan

pengaruh uang sogokan, maka setiap perkara pasti dimenangkan oleh si pemilik uang.

Yang salah dibenarkan dan yang benar disalahkan. Diantara semua daya rendah yag menjadikan nafsu, daya rendah kebendaan adalah yang paling kuat. Daya rendah kebendaan itu berpusat pada uang, karena dengan uang orang dapat membeli kesenangan apa saja yang dikehendakinya. Iblis mempergunakan uang ini sebagai senjata utama untuk menyeret manusia ke dalam jurang yang paling dalam. Manusia saling bermusuhan, golongan lawan golongan, kelompok lawan kelompok, bahkan bangsa melawan bangsa, semua saling bertentangan yang pada dasarnya memperebutan kedudukan karena kedudukan menghasilkan uang. Andaikata kedudukan itu tidak mendatangkan kemakmuran bagi dirinya, kemakmuran yang dapat diwakili dengan uang kiranya tidak akan ada orang yang mau memperebutkan kedudukan itu.

Hidup enak, tercukupi kebutuhannya, keinginan nafsunya, itulah yang diperebutkan manusia di permukaan bumi ini, dan untuk dapat hidup enak dan terpenuhi semua keinginan nafsu, berarti harus mempunyai banyak uang. Kaisar Ceng Tek adalah seorang muda yang nyentrik. Dia seolah tidak peduli dengan kedudukannya sebagai kaisar dan dia suka berkeliaran seperti seorang pemuda hartawan biasa yang bebas lepas tanpa pengawal. Dia berkeliaran

dengan para pemuda yang menjadi putra-putra bangsawan dan hartawan, mengunjungi tempat tempat pelesir dan bersenang-senang. Dia sudah percaya sepenuhnya kepada para Thaikam, menganggap mereka pejabat –pejabat yang setia kepadanya dan dapat dipercaya sepenuhnya.

Memang pandai sekali para Thaikam itu yang didukung oleh para pejabat tinggi yang sudah termasuk komplotan mereka. Segala laporan yang disampaikan kepada Kaisar hanya laporan yang bagus-bagus saja, yang ditujukan untuk menyenangkan hati Kaisar. Karena laporan-laporan ini, kaisar merasa senang dan menganggap bahwa semuanya berjalan dengan lancar dan baik. Demikian besar keperayaan Kaisar Ceng Tek kepada para Thaikam terutama sekali Thaikam Liu Chin sehingga kalau ada pembesar berani mencela Thaikam itu dan melaporkan bahwa Thaikam itu jahat dan korup, Kaisar bahkan membela Liu Chin dan menghukum si pelapor! Setelah Liu Chin mempunyai kekuasaan besar, para sanak keluarga dan para kenalannya di desanya, berbondong-bondong datang ke kotaraja untuk ikut menikmati kemuliaan Liu Chin atau setidaknya mendapat “Percikan” harta yang berlimpahan.

Diantara sanak keluarganya itu, terdapat dua orang keponakan dalam yang mendapatkan kedudukan tinggi. Yang seorang

bernama Liu Kui, seorang yang pandai ilmu silat dan oleh Liu Chin diusulkan kepada kaisar, sehingga Li Kui ini diberi kedudukan sebagai panglima yang menguasai pasukan pengawal dan keamanan istana! Kemudian yang seorang lagi bernama Liu wan yang pernah mempelajari sastera, dan orang ini diangkat oleh Kasar menjadi seorang jaksa agung di Kotaraja. Dengan adanya dua orang keponakan yang menduduki jabatan tinggi dan penting di kalangan tentara dan sipil ini, kekuasaan Liu Chin menjadi semakin besar karena ke dua keponakan ini tentu saja menjadi antek anteknya. Sengsara lah rakyat yang pemerintahannya dipimpin oleh pembesar-pembesar korup dan yang berlomba-lomba mengeduk uang sebanyak-banyaknya.

Kesejahteraan rakyat dilupakan, bahkan rakyat dibebani pajak besar dan peraturan-peraturan yang mencekik leher. Semua keperluan dan kebutuhan rakyat dapat tercapai melalui uang sogokan. Bahkan untuk mendapat ijin menikah saja harus mengeluarkan uang sekian, untuk mengurus kematian atau kelahiran harus membayar bahkan pindah rumahpun ada tarip gelapnya. Korupsi semakin merajalela kalau dibiarkan. Dari pejabat tertinggi sampai pejabat rendahan, semua berlumba-lumba untuk memadati kantung sendiri sehingga mencari pejabat yang bersih pada waktu itu sama sukarnya dengan mencari

sebatang jarum di dalam tumpukan jerami. Hebatnya, ada pejabat tinggi yang melakukan korupsi sedemikian besarnya sehingga yang dikorupsi itu kalau untuk menolong rakyat yang miskin, dapat mencukupi kebutuhan puluhan ribu rakyat!

Hal ini dapat terjadi karena orang yang paling tinggi kedudukannya, yang berada di tingkat paling atas, yaitu Kaisar Ceng Tek, adalah seorang yang lemah dan mudah dipermainkan para Thaikam, terutama Thaikam Liu Chin. Dia terbuai oleh kehidupan foya-foya, menghambur-hambur kan uang Negara seperti pasir. Untuk memberantas wabah korupsi yang sudah menjalar sedemikian hebatnya, hanya dapat dilakukan dari atas ke bawah. Kalau bapaknya maling, bagaimana dapat mencegah anaknya untuk tidak menjadi maling pula? Siapa yang akan mengawasi, menegur dan menjewer anak itu kalau dia menjadi maling? Kalau ayahnya tidak pernah mencuri, tentu dia akan mampu menegur, memarahi dan menghajar anaknya yang mencuri.

Demikian pula, kalau seorang pejabat tinggi bertangan bersih, tentu dia akan berani menegur dan menghukum atau memecat bawahannya yang bertangan kotor, dan bawahannya itu bersikap yang sama terhadap bawahannya lagi. Demikian seterusnya, dari mereka yang duduk paling tinggi membersihkan diri lalu mengawsi bawahannya sehingga dari atas sampai yang paling bawah

semuanya menjadi bersih!. Seperti juga sebatang pohon, kalau pangkalnya batang pohon itu sehat, maka seluruh bagian pohon itu, cabang, ranting dan daun-daunnya akan sehat pulas sehingga menghasilkan bunga dan buah yang sehat dan manis. Sebaliknya kalau pangkal batang pohonnya mengandung penyakit, seluruh bagian pohon itupun akan sakit dan menghasilkan buah yang buruk atau bahkan tidak dapat berbuah sama sekali. Pemerintahan yang dikemudikan Kaisar Ceng Tek tidak demikian.

Setiap orang pembesar berkorupsi, menerima uang sogokan, menggunakan uang Negara untuk kepentingan diri sendiri, menumpuk harta kekayaan, hidup bermewah-mewahan, menindas rakyat. Menjilat ke atas menginjak ke bawah terjadi di mana-mana. Herankah kita kalau dalam keadaan pemerintahan seperti itu bermunculan banyak kejahatan? Para penjahat itu mengail di air keruh. Selagi keadaan kacau dan para pembesar tidak mengacuhkan segi keamanan bagi rakyatnya, para penjahat itu berpesta pora, mempergunakan kekuatan dan kekerasan untuk mendapatkan uang secara tidak halal. Merampok, mencuri, memeras dan tindak kejahatan lain lagi. Sarang perjudian dan sarang pelacuran bertumbuhan seperti jamur di musim hujan. Tidak dapat disangkal bahwa dalam keadaan Negara seperti itu,

bermunculan pula para pendekar, walaupun jumlah mereka tidak banyak.

Akan tetapi, apa daya mereka menghadapi para pembesar yang dilindungi oleh pasukan? Mereka, para pendekar ini, hanya dapat menentang para penjahat yang merajalela. Ada pula pejabat-pejabat atau bangsawan yang berhati bersih, yang menentang kelaliman ini. Mereka memberanikan diri memprotes keadaan pemerintah, bahkan ada pula yang mencoba untuk menasehati dan menyadarkan Kaisar. Akan tetapi apa akibatnya? Merekalah yang tersingkir, terhukum, terbunuh, atau setidaknya mereka terpaksa harus melarikan diri mengungsi jauh dari Kota Raja. Diantara para bangsawan yang merasa penasaran menyaksikan keadaan ini adalah Pangeran Ceng Sin. Pangeran yang terlahir dari selir ini merupakan saudara tua Kaisar Ceng Tek. Usianya sudah 35 tahun dan dia adalah seorang pangeran yang setia terhadap kerajaan.

Melihat ulah adik tirinya yang tidak memperhatikan pemerintahan dan seolah buta matanya terhadap semua penyelewengan yang dilakukan para pembesar, terutama para Thaikam sehingga menyengsarakan rakyat, dia merasa perihatin sekali. Untuk terang-terangan menentang Thaikam Liu Chin, dia tidak memiliki kekuasaan dan tentu akan sia-sia belaka, bahkan keselamatannya

terancam. Karena itu, Pangeran Ceng Sin berusaha melakukan pendekatan kepada Kaisar Ceng Tek untuk menasehatinya. Akan tetapi Kaisar Ceng Tek yang sudah tenggelam ke dalam racun manis berupa kehidupan penuh foya-foya dan pelesiran itu memasang telinga tuli terhadap nasihat kakak tirinya. Pada suatu senja, dua orang diantar oleh dua orang prajurit pengawal memasuki gedung tempat tinggal Liu Chin. Gedung itu besar dan megah, letaknya masih di dalam daerah istana dan siang malam gedung itu dijaga oleh pasukan pengawal yang kuat.

Seperti biasa, kalau ada tamu pribadi Thaikam Liu Chin, tamu itu akan diantar oleh prajurit pengawal, memasuki gedung lewat pintu tembusan di samping gedung. Dua orang yang datang itupun membawa surat pribadi Liu Chin sehingga setelah melihat surat itu, dua orang prajurit lalu mengawal dan mengantar mereka memasuki gedung lewat pintu kecil itu. Dua orang tamu itu terdiri dari seorang laki-laki berusia lima puluh dua tahun, bertubuh tinggi besar, berjenggot panjang dan wajahnya gagah seperti Pahlawan Kwan In Tiang di dalam Kisah Sam Kok. Dipunggungnya tergantung sebatang pedang dan pakaiannya mewah seperti pakaian seorang hartawan. Adapun orang ke dua adalah seorang pemuda berusia kurang lebih lima belas tahun. Seorang pemuda yang tampan dan bertubuh tinggi kokoh.

Mukanya bulat seperti bulan purnama, alisnya tebal hitam matanya lebar, hidungnya mancung dan mulutnya selalu seperti tersenyum mengejek. Sepasang matanya yang lebar dan bersinar tajam itu kadang membayangkan kekarasan hati. Pakaiannya juga mewah seperti seorang pemuda hartawan, rambutnya hitam panjang di gelung ke atas dan diikat kain sutera, dihias tuduk sanggul berbentuk seekor burung merak. Laki-laki setengah tua yang gagah perkasa itu bukan lain adalah Tung-Hai-Tok (Racun Laut Timur) Ouw Yang Lee, majikan Pulau Naga. Semakin tua dia tampak semakin gagah saja. adapun pemuda remaja itu bukan lain adalah Tan Song Bu. Tan Song Bu kini telah menjadi seorang pemuda berusia lima belas tahun yang tampan dan gagah. Ketika kedua orang istri Ouw Yang Lee dilarikan penjahat, Song Bu berusia sepuluh tahun.

Selama lima tahun ini, setelah dia menjadi anak angkat gurunya, dia digembleng secara serius oleh Ouw Yang Lee sehingga dalam usia lima belas tahun Song Bu telah menjadi seorang pemuda remaja yang tangguh. Tubuhnya tinggi kokoh, dadanya bidang dan dia memiliki tenaga yang kuat sekali. Bagaimana Ouw Yang Lee dapat muncul di gedung Thaikam Liu Chin? Hal ini ada hubungannya dengan sebuah peristiwa pada suatu malam yang gelap gulita, kurang lebih dua bulan yang lalu. Pada malam hari itu,

gedung milik Liu Chin didatangi orang yang membikin kacau. Orang itu memiliki gerakan yang gesit sekali, melompati pagar tembok. Akan tetapi setelah tiba di ruangan belakang gedung itu pada tengah malam, dia ketahuan prajurit pengawal dan dia dikeroyok. Orang yang mukanya memakai kedok hitam itu mengamuk dan dalam amukannya, dia berteriak-teriak hendak membunuh Liu Chin!

Dia lihai sekali dan belasan orang perajurit pengawal telah roboh oleh pedangnya. Akan tetapi, jumlah perajurit pengawal terlalu banyak dan diantaranya terdapat beberapa orang perwira yang lumayan tingkat ilmu silatnya. Karena dikeroyok dan terdesak, orang berkedok itu lalu melarikan diri dan luput dari pengejaran para perajurit pengawal. Pengalaman di malam itulah yang membuat Liu Chin menyadari bahwa keselamatannya terancam. Dia mempunyai musuh terlalu banyak, dan tentu musuh-musuhnya yang telah mengirim seorang pembunuh bayaran untuk membunuhnya. Dia merasa perlu melakukan penjagaan yang lebih ketat dan timbullah dalam pemikirannya untuk mengundang datuk-datuk sesat dan menggunakan kekuasaan dan kekayaannya untuk membujuk mereka agar suka menjadi jagoan menjaga keselamatannya.

Demikianlah, dia lalu mengirim undangan kepada beberapa orang dan diantara yang diundang itu, termasuk Ouw Yang Lee, majikan Pulau Naga yang namanya diketahui Liu Chin dari laporan para panglima sekutunya. Selain Ouw Yang Lee, Thaikam Liu Chin masih mengundang beberapa tokoh kangouw lainnya yang pada waktu itu belum datang. Ouw Yang Lee merupakan orang undangan pertama yang datang dan dia mengajak putera angkatnya, Ouw Yang Song Bu yang sudah berusia lima belas tahun agar putera angkatnya ini memperoleh pengalaman di Kota Raja. Ketika menerima surat undangan dari Thaikam Liu Chin, Ouw Yang Lee merasa gembira sekali. Tentu saja dia sudah mendengar bahwa Thaikam Liu Chin merupakan orang ke dua sesudah Kaisar yang berkuasa di Kota Raja.

Diundang oleh pembesar itu hamper sama dengan undangan diterima dari Kaisar sendiri. Kalau saja dia dapat berjasa terhadap Tahikam Liu Chin, tentu dia akan dapat menduduki pangkat yang tinggi, menjadi orang terhormat yang hidup mulia dan berkuasa. Inilah yang membuat Owyang Lee tertarik. Bukan hanya Ouw Yang Lee yang tertarik untuk mendapatkan kedudukan karena kedudukan berarti kekuasaan. Makin tinggi kedudukan sesorang semakin besarlah kekuasaannya. Oleh karena itu, hampir setiap orang saling berlumba mendapatkan kekuasaan ini, kekuasaan

dalam keluarga, dalam kelompok, dalam golongan, masyarakat, Negara. Karena berkuasa berarti semua tindakannya harus dibenarkan dan dimenangkan, karena kekuasaan mendatangkan kemuliaan, mendatangkan harta benda, dan kesenangan.

Bahkan dunia penuh pertentangan, perang antara bangsa juga karena saling memperebutkan kekuasaan inilah. Yang menang pasti berkuasa dan yang berkuasa pasti benar! Karena itu siapa yang tidak menghendaki kekuasaan? Tertarik oleh kemungkinan mendapatkan kedudukan ini membuat Ouw Yang Lee meninggalkan pulaunya. Dia mengajak muridnya yang kini menjadi putera angkatnya yang disayang, yaitu Tan Song Bu yang kini sudah memakai marganya, menjadi Ouw Yang Song Bu. Dia juga ingin memberi kesempatan kepada puteranya itu untuk membuat pahala dan menerima kedudukan, di samping mencari pengalaman di kota. Senja telah tiba dan lampu-lampu gantung mulai dinyalakan dalam gedung tempat tinggal Thaikam Liu Chin. Pada saat itu, Liu Chin sedang berada di ruangan makan, siap untuk makan malam.

Mendengar laporan bahwa Tung-Hai Tok Ouw Yang Lee bersama puteranya yang bernama Ouw Yang Song Bu datang hendak menghadap, hatinya menjadi girang dan dia memberi isyarat kepada para pengawalnya untuk berjaga dengan ketat didalam

ruangan makan yang luas itu, kemudian dia mempersilahkan dua orang tamunya langsung masuk ke ruangan makan. Dengan langkah yang gagah, Ouw Yang Lee dan Ouw Yang Song Bu mengikuti pengawal memasuki ruangan yang telah dipasangi lampu yang amat terang itu. Dia melihat seorang laki-laki berusia lima puluhan tahun, bertubuh tinggi kurus dan bermata tajam cerdik seperti mata elang, dengan pakaian mewah seorang pembesar istana yang tinggi kedudukannya, duduk diatas sebuah kursi menghadapi sebuah meja makan panjang. Empat orang pelayan wanita yang cantik-cantik hilir mudik kearah meja makan itu membawa masakan-masakan yang masih mengepulkan uap dan ruangan itu penuh dengan bau masakan yang sedap.

“ Tai-jin (sebutan pembesar), para tamu Ouw Yang Lee dan puteranya, Ouw Yang Song Bu datang menghadap!” kata pengawal pengantar. Liu Chin Thaikam memutar tubuhnya menghadapi mereka yang datang, lalu memberi tanda dengan tangan kepada pengawal pengantar untuk mengundurkan diri.

Sementara itu Ouw Yang Lee melihat betapa disekeliling ruangan itu berdiri banyak sekali perajurit pengawal dan dia tahu betapa akan sukarnya meloloskan diri dari tempat yang terjaga ketat itu. Diruangan ini saja terdapat dua puluh orang lebih perajurit pengawal yang tampaknya tangguh. Di luar ruangan masih ada lagi

pasukan pengawal, belum lagi yang berjaga di pekarangan depan. Mungkin jumlah mereka semua lebih dari seratus orang perajurit tangguh! Thaikam Liu Chin ini sungguh telah melindungi keselamatan dirinya dengan pengawalan yang amat kuat, seperti seorang Kaisar saja. Dia melihat betapa pembesar tinggi kurus itu menatapnya dan mengamatinya dengan penuh selidik. Ouw Yang Lee cepat mengangkat kedua tangan ke depan dada dan membungkuk dengan sikap hormat.

“Liu Tai-jin (Pembesar Liu), saya Ouw Yang Lee dari Pulau Naga memenuhi undangan paduka dan datang menghadap bersama putera saya Ouw Yang Song Bu!” Song Bu meniru perbuatan ayahnya, merangkapkan kedua tangan depan dada untuk memberi hormat kepada pembesar itu. Pemuda ini memang cerdik sekali, tanpa diberitahu diapun sudah pandai membawa diri di tempat yang amat mewah, gemerlapan dan penuh wibawa itu. Dia dapat merasakan bahwa laki-laki tinggi kurus itu adalah seorang yang memiliki kekuasaan besar sekali.

“Bagus sekali! Selamat datang, Ouw Yang Si-cu (orang gagah Ouw Yang) dan engkau juga, Ouw Yang Song Bu, pemuda yang gagah. Kebetulan sekali aku sedang hendak makan malam. Kalian berdua duduklah disini dan mari temani aku makan sebelum kami membicarakan urusan. Biarlah perjamuan makan ini sebagai

ucapan selamat datang kepada kalian!” kata Thai-kam liu Chin dengan suara lantang dan wajah berseri gembira. Tentu saja Ouw Yang Lee merasa gembira sekali. Perhitungannya tidak meleset, Thai-kam Liu Chin ini benar-benar membutuhkan tenaganya, maka sikapnya demikian ramah dan dia merasa amat terhormat. Begitu datang langsung diajak makan bersama.

“Terima kasih, ' Tai-jin,” katanya dan bersama Ouw Yang Song Bu, diapun lalu mengambil tempat duduk berhadapan dengan tuan rumah, terhalang meja makan yang kini sudah penuh hidangan. Para pelayan wanita muda cantik dan cekatan itu, tanpa diperintah telah mengerti kewajiban masing-masing. Ada yang menyediakan mangkok, sumpit, dan cawan arak baru untuk kedua orang tamu yang dijamu oleh majikan mereka.

“Tuangkan arak, isi penuh cawan-cawan kami, lalu tinggalkan kami bertiga,” perintah Thai-kam Liu. Empat orang pelayan; itu lalu menuangkan arak ke dalam cawan-cawan kosong di depan tuan rumah dan dua orang tamunya, kemudian mereka pergi meninggalkan ruangan itu. Ketika melangkah, gerakan mereka demikian halus seperti penari-penari yang langkahnya lemah gemulai.

“Mari, Ouw Yang Si-cu dan Ouw Yang Song Bu, mari kita minum untuk merayakan pertemuan yang menggembirakan ini!” Thai-kam Liu mengangkat cawan araknya, diturut oleh Ouw Yang Lee dan Ouw Yang Song Bu dan mereka bertiga minum sampai tiga cawan. Kemudian mulailah mereka makan minum. Thai-kam Liu tampak gembira bukan main. Dengan ramah dia mempersilakan dua orang tamunya untuk mencicipi semua masakan yang serba lezat itu.

“Ouw Yang Sicu, aku ingin memperkenalkan kalian berdua dengan komandan pasukan pengawal pribadiku.” Tanpa menanti jawaban, Thaikam itu bertepuk tangan satu kali dan muncullah seorang perajurit pengawal dari balik pintu dan berdiri di depan Thaikam dengan sikap hormat.

“Pergi cepat panggil Giam-Ciangkun (Panglima Giam) ke sini! Sekarang juga!” kata Thaikam itu dan suaranya mengandung wibawa seorang yang sudah terbiasa mengeluarkan perintah yang harus diturut. Pengawal itu memberi hormat lalu keluar dari ruangan itu. Liu-Thaikam dan dua orang tamunya melanjutkan makan. Tak lama kemudian, orang yang dipanggil itu datang, mudah diduga bahwa panglima pasukan pengawal itu tentu tinggal di komplek gedung itu pula. Ouw Yang Lee dan Ouw Yang Song Bu memandang. Yang datang adalah orang laki-laki tinggi besar dan gagah berusia kurang lebih empat puluh tahun. Pakaiannya

indah gemerlapan, pakaian seorang panglima dan sebatang pedang panjang tergantung di pinggang kirinya. Mukanya persegi dan matanya lebar dan bersinar tajam.

“ Tai-jin memanggil saya?” tanya panglima yang bernama Giam Tit itu dengan suara lantang namun dengan sikap hormat sambil berdiri menghadap Liu-thai-kam.

“Giam-Ciangkun, aku hendak mengajak engkau makan minum pula untuk menyambut kedatangan Ouw Yang Sicu dan puteraya. Akan tetapi lebih dulu agar kalian berkenalan dengan mereka berdua yang lihai itu dan engkau harus memberi hormat dengan secawan arak kepada mereka masing-masing.” Giarn-Ciangkun mengerti akan maksud ucapan majikannya. Dia mengangguk, tersenyum dan menghampiri ujung meja panjang itu. Dia menuangkan arak dari guci ke dalam cawan kosong, kemudian dengan tangan kanan dia mengangkat cawan itu ke atas. Ketika dia mengerahkan sin-kang (tenaga sakti), maka perlahan-lahan arak dalam cawan itu mengepulkan uap kemudian arak itu mendidih! Dia menyodorkan arak mendidih dalam cawan itu kepada Ouw Yang Lee sambil berkata.

“Ouw Yang-sicu, terimalah penghormatanku dengan secawan arak ini!” Melihat arak dalam cawan itu mendidih, tahulah Ouw Yang Lee

bahwa panglima itu hendak mengujinya dengan kekuatan sinkang dan diapun tahu bahwa hal ini dilakukan panglima itu atas perintah Liu-thai-kam. Maka diapun tersenyum lebar dan diam-diam dia mengerahkan sin-kangnya. Hawa sakti yang kuat menjalar dari pusarnya menuju ke tangan kanannya yang menerima cawan itu. Liu-Thaikam mengikuti semua gerak gerik kedua orang itu dengan penuh perhatian.

Dia memang ingin menguji ketangguhan dua orang tamunya itu, terutama Ouw Yang Lee yang dia dengar merupakan seorang datuk yang sakti. Ketika cawan itu berpindah ke tangan Ouw Yang Lee, mendadak arak yang tadinya mendidih itu berhenti bergerak, juga tidak mengeluarkan uap lagi. Ouw Yang Lee mengangkat cawan itu ke atas mulutnya dan membuat gerakan seperti hendak menuangkan arak itu ke dalam mulutnya. Akan tetapi terjadi keanehan. Arak itu tidak mau tumpah dari dalam cawan yang sudah dibalikkan, seolah-olah telah membeku dan melekat pada cawan! Tentu saja Liu-Thaikam terbelalak keheranan melihat ini, dan Giam Ciangkun mengangguk-angguk, makium bahwa datuk itu memperlihatkan sinkang yang amat kuat yang dapat mengubah hawa panas menjadi hawa yang amat dingin sehingga membuat arak itu membeku.!

“Ah, arak ini membeku, perlu dicairkan dulu agar dapat diminum!” kata Ouw Yang Lee, lalu dia menurunkan cawan araknya dan meniup tiga kali ke dalam cawan dan arak itupun mencair, lalu diminumnya, habis sekali tenggak.

“Terima kasih, Giam-Ciangkun,” katanya sambil mengangguk kepada panglima itu. Giam-Ciangkun sudah duduk di sudut meja. Diapun mengangguk hormat ke arah Ouw Yang Lee dan berkata, “Ouw Yang-sicu, ternyata kau benar hebat, membuat saya kagum sekali.” Kemudian dia menuangkan kembali arak dari guci ke dalam sebuah cawan kosong. Dia mengangkat secawan arak itu dengan tangan kanannya, kemudian memandang kepada Ouw Yang Song Bu dan berkata.

“Ouw Yang Kongcu (Tuan muda Ouw yang), sayapun ingin menyuguhkan secawan arak ini kepadamu, harap suka menerimanya!” Dia lalu melontarkan secawan arak itu ke arah Ouw Yang Song Bu.

Cawan itu melayang dan tidak ada setetespun araknya tumpah. Walaupun ujian ini tidak seberat yang dia lakukan terhadap Ouw Yang Lee tadi, namun lontaran itupun kuat sekali karena dilakukan dengan pengerahan tenaga sin-kang. Kembali Liu-Thaikam memandang dengan hati tertarik karena diapun ingin melihat

apakah pemuda itupun memiliki ilmu kepandaian yang cukup hebat untuk dapat menjadi seorang pembantu yang boleh diandalkan. Melihat secawan arak itu meluncur kearah dirinya dan kalau dibiarkan tentu akan mengenai mukanya, dengan sikap tenang namun gerakan tangannya cepat sekali Song Bu menyambar dan menangkap secawan arak itu dengan tangan kanannya dan tidak setetespun arak muncrat ke luar dari cawan itu. Diminumnya arak dari cawan itu lalu dia mengangguk kepada Giam-Ciangkun.

“Terima kasih, Giam-Ciangkun.” Liu-Thaikam dan Giam-Ciangkun tertawa senang.” Tai-jin, Ouw Yang-sicu dan puteranya ini benar-benar memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi” kata panglima itu seperti melaporkan dan Liu-Thaikam mengangguk-angguk gembira.

Mereka berempat lalu makan minum sampai kenyang. Setelah selesai makan, Liu-Thaikam mengajak dua orang tamunya duduk bercakap-cakap di ruangan dalam dan Giam-Ciangkun diperkenankan mengundurkan diri. Mereka bertiga memasuki ruangan dalam itu dan Liu-thaikarn menutupkan semua daun jendela dan daun pintu. Akan tetapi ayah dan anak itu melihat bahwa biarpun di dalam ruangan itu tidak terdapat seorangpun pengawal, narnun di luar ruangan itu telah berjaga banyak perajurit pengawal yang setiap saat dapat menyerbu ke dalam ruangan itu.

Liu-Thaikam mempersilakan mereka berdua duduk dan langsung saja pembesar itu bertanya kepada Ouw Yang Lee.

“Ouw Yang-sicu, dapatkah engkau menduga apa maksudku mengundangmu ke sini?” Ouw Yang Lee menjawab tanpa ragu.Saya adalah seorang datuk dan kepandaian saya hanyalah bersilat, maka apa lagi yang Tai-jin kehendaki dari saya kecuali tenaga saya untuk membantu Tai-jin?”

“Ha-ha-ha, engkau cerdik, sicu. Memang benar, kami memerlukan tenaga bantuan orang-orang yang memiliki kesaktian untuk menghadapi orang-orang yang memusuhi kami dan diam-diam hendak membunuh kami.” Ouw Yang Lee memandang heran. Dia mendengar bahwa pembesar ini adalah orang ke dua sesudah kaisar yang berkuasa di istana, siapa yang berani memusuhinya?

“Akan tetapi, Tai-jin. Siapakah orangnya yang berani berbuat seperti itu?”

“Ah, agaknya engkau tidak tahu, sicu. Banyak orang yang merasa iri kepadaku dan mereka itu berusaha untuk membunuhku dan merebut kedudukanku. Beberapa hari yang lalu ada seorang pembunuh yang menyerbu ke rumahku ini dan dia bermaksud membunuhku. Hanya karena ada penjagaan yang ketat dari

pasukan perajurit pengawal dia dapat diusir dan usahanya yang keji dapat digagalkan. Karena itu, aku harus membuat operasi pembersihan besar-besaran. dan untuk melakukan itu, aku membutuhkan bantuan tenaga orang-orang seperti sicu."

"Saya dan putera saya siap untuk membantu ta-jin!" kata Ouw Yang Lee singkat.

"Akan tetapi sebelum menentukan apakah kalian berdua patut untuk menjadi pembantu-pembantuku yang, dapat diandalkan dan dipercaya, aku harus menguji dulu kepandaian kalian."

"Bukankah tadi Tai-jin sudah menguji kami berdua melalui Giam-Ciangkun?" tanya Ouw Yang Lee dengan alis berkerut.

"Itu bukan ujian terhadap kemampuan kalian dan untuk ujian itu kalian memang lulus. Akan tetapi yang kumaksudkan adalah ujian terhadap kesetiaan kalian."

"Untuk itupun saya berdua siap untuk diuji!" kata Ouw Yang Lee. "Harap Tai-jin perintahkan saja dan kami akan melalaksanakan perintah itu!"

"Bagus! Memang sikap seperti itulah yang kami kehendaki. Tegas dan tidak banyak bertanya. Ketahuilah bahwa kami telah

melakukan penyelidikan untuk mencari siapa saja yang memusuhi kami dan yang mungkin mengirim pembunuh malam itu. Diantara mèreka yang kami curigai terdapat dua orang dan kami menghendaki agar kalian berdua masing-masing melaksanakan satu tugas, yaitu masing-masing membunuh seorang musuhku. Laksanakan perintah ini malam ini juga."

"Membunuh seorang musuh? Hal itu mudah saja saya lakukan. Akan tetapi karena putera saya ini belum berpengalaman, maka harap Tai-jin tidak memberi tugas yang terialu berat."

"Hal itu sudah kami pikirkan. Di antara kedua orang yang malam ini kami rencanakan agar dibinasakan adalah Pangeran Ceng in. Pangeran yang satu ini selalu menentang kami, bahkan ingin menghasut Kaisar agar membenci kami. Kami sudah berhasil membuat keluarga Pangeran Ceng Sin disurh keluar dari kompleks istana dan tinggal di luar istana. Akan tetapi dia masin selalu memperlihatkan sikap bermusuhan dengan kami. Bukan hal yang tidak mungkin bahwa dialah yang menyuruh pembunuh itu untuk menyerbu ke rumah kami dan berusaha membunuh kami. Karena itu, kami menghendaki agar Pangeran Ceng Sin itu dibunuh, malam ini juga. Dan untuk melaksanakan hal ini, kami menunjuk engkau, Ouw Yang Song Bu, untuk melakukannya."

“Akan tetapi, putera saya baru berusią lima belas tahun dan belum berpengalaman Bagaimana dia akan mampu melakukannya?” bantah Ouw Yang Lee.

“Pangeran Ceng Sin tidak mempunyai pasukan pengawal yang kuat. Membunuhnya bukan merupakan pekerjaan berat dan kami melihat bahwa pemuda ini sudah memiliki ilmu kepandaian yang tangguh. Kalau dia tidak sanggup melakukan tugas sederhana ini, apa perlunya dia diajak ke sini? Lebih baik engkau seorang diri saja, Ouw Yang sicu, dan tidak mengajak anakmu kalau dia penakut.”

“Ayah, saya sanggup melakukan itu!” tiba-tiba Ouw Yang Song Bu berseru tegas kepada ayahnya.

“Tai-jin, saya sanggup melakukan perintah itu!”

“Bagus, begitulah sepatutnya sikap seorang putera datuk besar seperti Tung-hai-tok Ouw yang Lee majikan Pulau Naga! Nah, bagaimana pendapatmu. sicu?” Ouw Yang Lee menghela napas.

“Saya tidak meragukan kemampuan putera saya, Tai-jin. Kalau tadi saya ragu-ragu adalah karena mengingat usianya yang masih muda dan belum berpengalaman. Akan tetapi kalau dia sudah

menyatakan tekadnya untuk melaksanakan perintah itu, sayapun hanya menyetujuinya."

"Bagus kalau begitu. Tidak percuma kami mengundang sicu ke sini. Nah, Ouw Yang Song Bu, bersiaplah engkau. Nanti kami akan menyuruh seorang pengawal untuk mengantarmu sampai di luar rumah Pangeran Ceng Sin. Setelah itu engkau harus bertindak sendiri, menyerbu masuk dan membunuh pangeran itu. Kalau engkau berhasil menyingkirkan Pangeran Ceng Sin, berarti engkau telah membuat jasa besar dan jasarnu akan kami catat." Ayah dan anak itu mendapatkan sebuah kamar di bagian belakang gedung itu, kamar yang luas dan lengkap dengan perabot kamar yang serba mewah. Setelah membuat persiapan, mengenakan pakaian serba hitam yang ringkas, dengan kain pengikat rambut berwarna hitam pula, membawa sebatang pedang yang digantung di punggung, sepatunya dari kain ringan dan hitam, Song Bu tampak tampan dan gagah.

"Berhati-hatilah, bawa dua buah alat peledak ini untuk kaupergunakan melarikan diri kalau terkepung. Cepat bunuh pangeran itu dan cepat pergi, hindarkan diri dari pengeroyokan yang membahayakan. Jangan ragu untuk menggunakan Ang Tok Ciang (Tangan Racun Merah) kalau sampai bertemu

dengan lawan tangguh," pesan Ouw Yang Lee kepada puteranya itu.

Song Bu mengangguk. Biarpun selama ini dia belum pernah membunuh orang, bahkan belum pernah terlibat dalam perkelahian, namun dia sama sekali tidak merasa gentar dan merasa yakin bahwa dia akan mampu melaksanakan tugasnya. Setelah dia siap, seorang perajurit pengawal lalu mengantarnya keluar dari kompleks atau daerah istana. Dengan adanya perajurit pengawal ini, Ouw Yang Song Bu dapat melalui para penjaga di pintu gerbang kompleks istana itu dengan mudah. Mereka berdua lalu ke luar dan menuju ke sebuah jalan besar di Kota Raja, kemudian perajurit itu berhenti di depan sebuah gedung yang tidak berapa besar dan dari luar tampak sederhana saja. Di pintu pekarangan itu terdapat dua orang laki-laki yang agaknya merupakan penjaga gedung itu. Inilah rumah Pangeran Ceng Sin, Ouw Yang Kongcu," kata perajurit itu.

"Tugas saya hanya mengantar kongcu sampai di sini kernudian menunggu kongcu di sini setelah kongcu selesai melaksanakan tugas itu. Saya akan bersembunyi di balik pohon ini, kongcu." Perajurit pengawal itu lalu menyelinap di balik batang pohon. Song Bu berdiri di bawah bayangan pohon yang gelap. Matanya memandang ke arah rumah itu dengan tajam menyelidik. Malam

telah agak larut dan tentu para penghuni rumah itu sudah tidur, pikirnya. Di luar hanya ada dua orang penjaga dan tidak tampak ada penjaga lain di sekitar pekarangan itu. Dia menyapu sekitar pekarangan dengan pandang matanya dan melihat betapa pagar yang mengelilingi rumah itu tidaklah begitu tinggi dan di sebelah kanan rumah itu terdapat sebuah taman bunga kecil.

Semua ini dapat dilihat dari bawah pohon karena adanya beberapa lampu gantung di bagian depan dan sebelah kanan rumah itu. Setelah memperhitungkan dengan pandang matanya, Song Bu lalu bergerak cepat menyelinap di antara kegelapan bayang pohon menuju ke bagian kanan rumah itu, Ia telah yakin bahwa di situ tidak terdapat penjaga, dia lalu melompati pagar dan turun di dalam taman bunga. Dia mendekam sebentar untuk memperhatian keadaan. Setelah menanti beberapa saat dan tidak melihat berkelebatnya orang atau mendengar suara yang mencurigakan, Song Bu lalu berloncatan dan menyelinap di antara tanaman bunga, menghampiri rumah gedung itu. Tak lama kemudian dia sudah melompat ke atas wuwungan rumah itu dam mengintai dari atas. Di sebelah dalam rumah itu sudah sepi. Dia lalu melayang turun ke dalam.

Akan tetapi baru saja kakinya hinggap di atas tanah, terdengar bentakan nyaring dan lima orang sudah mengepungnya. Mereka

memegang golok dan ternyata mereka ini adalah lima orang yang bertugas mengawal keluarga pangeran itu, di samping dua orang lagi yang sedang berjaga di pintu pekarangan. melihat ada seorang pemuda berpakaian hitam-hitam memasuki rumah itu, lima orang yang sedang melakukan perondaan itu merasa terkejut dan segera tahu bahwa pendatang ini tentu bermaksud buruk. Maka tanpa banyak kata lagi mereka sudah menyerang dengan golok mereka. Song Bu melihat serangan mereka dan tahu bahwa biarpun tampaknya tangkas, lima orang ini hanya menguasai ilmu silat yang biasa saja. Maka, diapun bergerak lincah menghindarkan diri dari serangan lima batang golok itu dan di lain saat dia telah mencabut pedangnya. Pertempuran terjadi, namun tidak lama.

Dengan gerakannya yang lincah dan permainan pedangnya yang amat cepat dan kuat, Song Bu membuat lima orang itu roboh satu demi satu dan tidak mampu bergerak lagi, mendengar suara ribut-ribut itu telah membangunkan para penghuni rumah itu. Pangeran Ceng Sin, isterinya dan seorang anaknya terbangun demikian juga dua orang pelayan wanita setengah tua. Mereka berlari ke luar dan terkejut melihat pertempuran itu. Mereka semua berlari menuju ke ruangan belakang dan berkumpul disitu dengan ketakutan. Setelah merobohkan lima orang pengeroyoknya, Song Bu lalu melakukan pengejaran. Dia tadi melihat betapa orang-orang itu melarikan diri

melalui lorong ke bagian belakang, maka diapun berkelebat cepat masuki lorong itu. Setelah tiba di ruang belakang, dua orang pelayan wanita menghadahg di depan pintu.

“Minggir kalian!” bentak Song Bu dan begitu kakinya bergerak menendang dua kali, dua orang wanita pelayan itu terlempar ke kanan kiri.

Song Bu melompat masuk kedalam ruangan itu yang cukup terang karena ada dua lampu gantung menerangi ruangan itu. Dia melihat seorang laki laki berusia kurang lebih tiga puluh lima tahun, berwajah tampan bertubuh sedang dan biarpun pakaiannya tidak mewah namun dapat diketahui bahwa dia seorang bangsawan. Seorang wanita berusia kurang lebih tiga puluh tahun berdiri di sampingnya, dengan mata terbelalak dan wajah pucat memandang kepada Song Bu, dan di samping wanita itu terdapat seorang gadis muda berusia belas tahun, cantik jelita, alisnya berkerut, matanya memandang berani dan nampaknya ia marah sekali. Song Bu tidak memperdulikan dua orang wanita yang memandangnya dengan mata terbelalak itu. Dia menujukan pandang matanya kepada laki-laki itu dan suaranya tegas ketika dia bertanya,

“Engkaukah yang bernama Pangeran Ceng Sin?” Pangeran itu menjawab, wajahnya pucat namun suaranya tetap tenang,

“Benar, aku pangeran Ceng Sin. Siapakah engkau, orang muda dan mau apa datang ke tempat kami membuat kekacauan?”

“Tidak penting siapa aku. Aku datang untuk membunuhmu. Bersiaplah untuk mati!” Dia mengangkat pedangnya, siap untuk menyerang.

“Tidak...! Engkau tidak boleh membunuh suamiku” teriak wanita cantik berusia tiga puluh tiga tahun itu dan ia sudah berdiri di depan suaminya seolah hendak melindunginya. Song Bu tertegun melihat ini. Sama sekali dia tidak menduga akan ditentang oleh seorang wanita. Kalau ada jagoan atau pengawal yang maju menghalanginya, tentu akan diserang jagoan itu. Akan tetapi kini yang menentang adalah seorang wanita cantik. Dia tertegun dan tidak tahu harus berbuat atau berkata apa. Tiba-tiba gadis remaja berusia tiga belas tahun itu melompat ke depan ibunya dan merentangkan kedua lengan kekanan kiri seperti hendak menghalangi Song Bu.

“Pemuda kejam! Tak berprikemanusiaan! Rendah seperti binatang! Engkau tidak boleh membunuh ayah ibuku. Bunuhlah

aku lebih dulu sebelum engkau membunuh ayah dan ibuku! Hayo bunuh, engkau pemuda pengecut yang beraninya hanya terhadap orang-orang yang lemah tak berdosa!” Suara gadis remaja itu lantang dan sedikitpun tidak membayangkan rasa takut, bahkan marah sekali. Sekali ini Song Bu bukan hanya tertegun, melainkan terpesona! Sama sekali tidak pernah dia dapat membayangkan akan berhadapan dengan seorang gadis remaja seperti ini, yang menantangnya seperti seekor singa betina yang liar dan buas! Timbul kekaguman dalam hatinya. Hatinya tergetar oleh suatu perasaan aneh yang mengalahkan sikap tak acuhnya, mencairkan kekerasan hatinya dan dia menarik napas panjang untuk menenteramkan hatinya.

“Aku... aku hanya melaksanakan perintah...” Akhirnya dia dapat membuka mulut dan bicara seperti seorang kanak-kanak mendapat teguran karena kenakalannya! Akan tetapi tiba-tiba dia mendapatkan sebuah pikiran yang dianggapnya baik, maka dia segera berkata kepada laki-laki itu.

“Pangeran Ceng Sin, aku tidak akan membunuhmu, akan tetapi cepat-cepatlah bawa keluargamu melarikan diri keluar dari Kota Raja. Sekarang juga! Cepat sebelum terlambat karena kalau orang lain yang datang, sudah pasti engkau akan dibunuhnya. Cepat!” Tanpa banyak cakap Pangeran Ceng Sin sudah dapat menduga

siapa yang menyuruh pemuda ini menyerbu rumahnya dan hendak membunuhnya. Dia tahu akan bahaya yang mengancam diri dan keluarganya, maka diapun menarik tangan isteri dan anaknya.

“Hayo kita pergi!” Mereka keluar dari ruangan itu dan menuju ke bangunan di bagian belakang. Song Bu mengikutinya. Ternyata Pangeran Ceng Sin membawa anak dan isterinya itu menuju ke istal kuda di mana terdapat sebuah kereta dan beberapa ekor kuda. Pangeran itu lalu mengeluarkan dua ekor kuda dan memasang sendiri dua ekor kuda itu di depan kereta. Kesempatan ini dipergunakan oleh gadis remaja itu untuk mendekati Song Bu yang masih berdiri mengamati semua itu.

“Siapakah namamu?” tanya gadis itu.

“Engkau telah berbaik hati tidak membunuh kami, maka aku perlu tahu namamu.” Seperti dengan sendirinya dan wajar pengakuan itu meluncur dari mulut Song Bu.

“Namaku Song Bu.” Dia menahan diri untuk tidak memperkenalkan nama marganya.

“Aku bernama Ceng Loan Cin,” kata gadis itu seperti menjawab pertanyaan. Lalu ia berlari membantu ibunya yang mengumpulkan barang-barang penting yang hendak mereka bawa melarikan diri.

Aneh sekali Song Bu merasa betapa nama itu terngiang-ngiang dalam telinganya seperti diulang ulang. Setelah berkemas secara tergesa-gesa, hanya membawa barang yang berharga dan diperlukan benar, keluarga Pangeran itu lalu berangkat. Kereta dikusiri sendiri oleh Pangeran Ceng Sin karena malam itu kusirnya pulang ke rumahnya sendiri. Kereta berjalan melalui pintu depan di mana terdapat terdapat dua orang perajurit yang menjaga. Dua orang perajurit ini tidak tahu apa yang telah terjadi di dalam dan mereka hanya dapat memberi hormat dan memandang heran melihat Pangeran Ceng Sin dan anak isterinya naik kereta yang dikusiri sendiri oleh bangsawan itu. Akan tetapi tentu saja mereka tidak berani bertanya. Song Bu sengaja membiarkan kereta itu pergi sampai agak lama. Barulah dia berlari keluar. Tentu saja dua orang penjaga itu segera menegur dan menghadangnya.

“Berhenti! Siapa kau!” mereka membentak. Akan tetapi sebagai jawaban Song Bu menyerang mereka dengan pukulan tangan. Dia sengaja bergerak lambat sehingga dapat dielakkan oleh dua orang itu yang kemudian menggunakan golok mengeroyoknya. Song Bu melayani mereka sampai belasan jurus, barulah dia menggunakan Ang Tok Ciang memukul mereka. Dua kali dia memkul dengan ilmu pukulan beracun merah itu dan dua orang itupun terpelanting roboh dan tidak mampu bangun kembali. Song Bu lari ke arah pohon di

mana perajurit pengawal yang mengantarnya tadi menunggu. Dia tadi sengaja bertindak lambat agar perajurit ini menyaksikan dari bawah pohon sehingga tidak timbul kesan bahwa dia sengaja membiarkan keluarga itu lolos dan melarikan diri.

“Ouw Yang Kongcu, engkau telah merobohkan dua orang penjaga itu. Akan tetapi saya tadi melihat Pangeran Ceng Sin melrikan diri dengan kereta!”

“Ah, di dalam tadi aku dikeroyok banyak pengawal yang lihai sehingga agak lama aku baru dapat merobohkan mereka. Jadi pangeran itu telah lari dengan kereta? Ke mana? Biar aku mengejar dan membunuhnya!”

“Jangan, Kongcu. Kalau sudah keluar dari rumah, akan berbahaya sekali. Keributan tentu akan menarik datangnya pasukan dan sebelum Kongcu berhasil membunuh pangeran itu, orang-orang akan melihat kongcu. Pada hal, Kongcu harus bekerja dengan rahasia, tidak boleh terlihat orang lain agar tidak membawa-bawa nama Liu Tai-jin. Mari kita pulang saja membuat laporan.”

Diam-diam Song Bu merasa girang mendengar ucapan perajurit pengawal yang menemaninya itu. Memang itulah yang dia harapkan, yaitu agar dia tidak usah melakukan pengejaran, tidak

usah membunuh Pangeran Ceng Sin, demi isterinya, derni anak gadisnya. Rasanya tidak mungkin dan tidak sampai hati kalau dia harus membunuh ketiganya.Ternyata setelah tiba di gedung tempat tinggal Liu Thai-kam, pembesar ini belum tidur. Dia sengaja menanti kembalinya, bersama ayahnya duduk di ruangan dalam. Song Bu bersama perajurit pengawal itu masuk ke ruangan itu dan menghadap. Belum juga Song Bu duduk, Liu Thaikam telah menyambutnya dengan pertanyaan penuh gairah.

“Bagimana, Ouw Yang Song Bu? Berhasil baikkah engkau membunuh Pangeran Ceng Sin?” Song Bu duduk di atas sebuah kursi dan perajurit pengawal itu tetap berdiri den sikap hormat.

“Maafkan saya, Tai-jin. Ketka saya berhasil memasuki gedung tempat tinggal pangeran itu, lima orang jagoan mengepung dan mengeroyok saya. Kepandaian lima orang itu cukup tangguh sehingga setelah lama bertanding dan bersusah payah akhirnya saya dapat merobohkan mereka berlima. Akan tetapi ketika saya cari-cari kedalam rumah itu, saya hanya menemukan seorang wanita pelayan yang saya robohkan sedangkana, Pangeran itu dan keluarganya tidak di dalam rumah. Agaknya ketika saya bertanding melawan lima orang jagoan itu, dia telah melarikan diri dengan kereta seperti terlihat oleh perajurit pengawal ini. Ketika saya ke luar, kembali saya dihadang oleh dua orang pengawal

yang menjaga pintu pekarangan. Kami bertanding dan saya dapat merobohkan dua orang itu. Akan tetapi kereta itu telah lama pergi, menurut keterangan perajurit pengawal ini.

“Maafkan saya, Tai-jin. Tadinya saya hendak melakukan pengejaran terhadap pangeran yang lari dengan keretą, akan tetapi perajurit pengawal itu mencegah karena khawatir keributan itu memancing datangnya pasukan dan saya akan dilihat orang.”

“Herm, benarkah itu?” tanya Liu-Thaikam kepada perajurit pengawal itu. pengawal itu mengangguk membenarkan dan Liu-thaikam mengangguk-angguk.

“Sudahlah, Song Bu. Biarpun engkau gagal membunuhnya, setidaknya engkau telah membunuh para jagoannya dan hal ini tentu membuat dia ketakutan. Kalau dia melarian diri dan tidak berani kenbali lagi ke Kota Raja, hal itu sudah baik sekali. Jasamu cukup besar dan engkau boleh beristirahat. Ayahmu sedang hendak melaksanakan tugasnya.” Song Bu memandang kepada ayahnya dan Ouw Yang Lee memberi isyarat dengan gerakan kepalanya agar pemuda itu pergi dan tidur di kamar mereka. Song Bu lalu mengundurkan diri. Perajurit pengawal itupun disuruh pergi oleh Liu-thaikam.

“Nah, sekarang tiba saatnya bagimu untuk memperlihatkan kesungguhan hatimu dan kesetiaanmu, Ouw Yang-sicu. Puteramu sudah bekerja dengan baik dan aku menghargainya sekali. Sekarang tengah malam lewat dan kiranya saat seperti ini yang paling baik bagimu untuk bergerak. Sudah kukatakan bahwa rumah Panglima Koan tentu terjaga ketat, jauh lebih kuat dibandingkan dengan penjagaan di rumah Pangeran Ceng Sin. Engkau sudah tahu benar tentang letak gedung tempat tinggal Panglima Koan Tek bukan?”

“Sudah, Tai-jin. Keterangan dan gambaran tadi sudah jelas dan saya kira saya akan dapat menemukan rumah itu dengan mudah. Dan harap paduka jangan khawatir. Saya sudah berpengalaman, tidak seperti anak saya yang masih hijau. Paduka dengar saja, sebelum matahari terbit, tentu Panglima Koan Tek telah kehilangan nyawanya.”

“Bagus, mudah-mudahan berhasil, Ouw yang-sicu. Panglima Koan Tek itu merupakan seorang yang amat berbahaya bagi kami dan bukan tidak mungkin pembunuh yang pernah menyerbu ke sini itu adalah dia orangnya. Hati-hati, dia mempunyai banyak kaki tangan yang lihai. Kami akan menanti kembalimu, Ouw Yang-sicu dan tidak akan dapat tidur sebelum engkau kembali membawa berita yang menyenangkan.”

Ouw Yang Lee lalu bersiap-siap. Seperti juga Song Bu tadi, diapun mengenakan pakaian serba hitam yang sudah dipersiapkan oleh Liu-thaikam. Bahkan dia mengenakan topeng dari kain hitam untuk menutupi mukanya. Tidak seperti Song Bu yang sama sekali belum terkenal, Ouw Yang Lee adalah seorang yang sudah amat terkenal di dunia kang-ouw. Kalau dia ber tindak tentu dia akan dikenal orang dan hal ini sama sekali tidak dikehendaki oleh Liu Thai-kam. Karena itulah Ouw Yang Lee menggunakan kedok kain hitam. Kemudian, bagaikan sesosok bayangan iblis dia berkelebat lenyap di antara kegelapan malam. Ouw Yang Lee tidak perlu diantar perajurit pengawal karena untuk dapat keluar dari kormpleks istana tanpa diketahui penjaga merupakan hal yang mudah baginya,

Dan untuk mencari rumah gedung tempat tinggal Koan-Ciangkun juga bukan merupakan pekerjaan sukar karena dia sudah hafal akan keadaan Kota Raja yang dulu sering dikunjunginya. Apa lagi dia sudah mendapat petunjuk dan gambaran dari Liu thaikam bahwa rumah tempat tinggal panglima itu berada di sebelah selatan Jembata Bulan Merah. Suasana sudah amat sepi karena malam telah larut, tengah malam telah lewat. jalan-jalan sudah ditinggalkan orang dan Kota Raja tampaknya sudah tidur, Bayangan hitam itu berkelebat cepat sekali dan andaikata ada orang melihatnya, tentu tidak akan mengira bahwa yang berkelebat

itu adalah bayangan orang. Ouw Yang Lee mengerahkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dan seperti terbang cepatnya. Sebentar saja sudah tiba di tempat yang dituju, yaitu di depan sebuah gedung besar, gedung yang terletak di sebelah selatan Jembatan Bulan merah.

Jalan di depan gedung itupun sunyi sekali, tidak tampak seorangpun lewat. Akan tapi pandang mata yang tajam dari Ouw Yang Lee dapat melihat belasan orang perjurit melakukan penjagaan di dalam dan gardu penjagaan yang berada di pinggir halaman gedung yang luas. Dia mendekam di balik semak yang tumbuh di bawah pohon, mengamati dan memperhitungkan keadaan. Besar sekali bahayanya dia akan gagal kalau dia menyerbu lewat pintu halaman itu. Biarpun dia akan manampu merobohkan belasan orang penjaga itu, namun keributan itu pasti akan memancing keluarnya lebih banyak lagi perajurit pengawal dan juga jagoan-jagoan yang menjaga keselamatan panglima itu. Tidak, dia harus dapat masuk tanpa diketahui oleh penjaga. Akan tetapi dia harus dapat menguasai seorang karyawan dalam gedung itu. Akan sukarlah baginya untuk dapat menemukan kamar sang panglima tanpa ada orang yang memberi petunjuk.

Setelah mempertimbangkan baik-baik, dia lalu bergerak cepat menyelinap di dalam bayangan-bayangan yang gelap mengitari

pagar tembok yang cukup tinggi menuju ke belakang gedung. Dia menunggu sebentar dan benar saja, lima orang perajurit pengawal lewat di luar pagar tembok itu, agaknya mengadakan perondaan di sekeliling pagar tembok. Setelah lima orang peronda itu lewat, barulah Ouw Yang Lee menggunakan kepandaiannya. Dia mengeluarkan segulung tali hitam yang memang sudah dipersiapkan sebelumnya. Di ujung tali itu terikat sebuah kaitan tiga cabng dari besi. Dia tidak berani menggunakan gin-kang untuk melompat ke atas pagar tembok yang tinggi itu. Selain pagar itu amat tinggi, juga andaikata dia dapat melompat ke atasnya, dia khawatir di atas pagar tembok itu dipasangi alat rahasia yang akan memberi tanda akan kedatangannya, atau dipasangi jebakan.

Menggunakan tali lebih aman. Sekali lontaran saja, kaitan besi itu telah mengait puncak pagar tembok dan dia pun mulai memanjat tembok itu menggunakan tali. Cepat seperti seekor kera tubuhnya sudah tiba di atas. Dengan hati-hati dia mengintai ke sebelah dalam. Sunyi saja. Aman keadaannya, apa lagi diapun dilindungi kegelapan malam. Dia naik ke atas pagar tembok, menarik tali yang menggantung di luar tembok, kemudian dengan hati-hati dia turun ke sebelah dalam, juga melalui tali itu. Melompat begitu saja kebawah juga berbahaya karena keadaan gelap dan siapa tahu di bawah terdapat jebakan. Setelah tiba di bawab, dia menarik tali itu

sehingga kaitannya di atas terlepas. Dia menggulung tali dan mengikat kan di pinggangnya, kemudian dia mulai mengamati keadaan sekelilingnya. Dari lampu yang dipasang di tempat itu dia melihat bahwa dia berada di sebuah taman yang cukup luas.

Taman ini penuh tanaman bunga sehingga memudahkan dia untuk menyusup diantara tanaman bunga menghampiri gedung. Dengan mudah Ouw Yang Lee membuka daun pintu sebuah kamar yang kecil tanpa menimbulkan suara sehingga laki-laki setengah tua yang tidur di atas dipan dalam kaar itu tidak terbangun. Dari pakaiannya, ketika dia mengintai dari jendela tadi, dia tahu bahwa orang itu tentu seorang pelayan, maka dia mengambil keputusan untuk memilih orang itu sebagai penunjuk jalan agar dia dapat menemukan kamar sang panglima. Bagaikan seekor kucing saja, dia melompat memasuki kamar melalui jendela yang sudah terbuka dan dengan hati-hati dia cepat menutupkan lagi daun jendela dari dalam agar jangan sampai menarik perhatian orang. Sekali meloncat, dia sudah berdiri di depan pembaringan.

Untung baginya bahwa pelayan itu memiliki kebiasaan tidur tanpa memadamkan lampunya, walaupun lampu itu bernyala kecil saja sehingga dia dapat melihat dengan jelas keadaan laki-laki berusia kurang lebih empat puluh lima tahun itu. Ouw Yang Lee menggerakkan tangan kanannya dengan cepat dan dia sudah

menotok kearah pundak dan tenggorokan orang itu. Orang itu tersentak kaget dan terbängun dari tidurnya. Akan tetapi dia hanya mampu membelalakkan kedua. matanya, sama sekali tidak dapat dapat bergerak lagi dan tidak dapat mengeluarkan suara. Ouw Yang Lee mencabut pedangnya yang berkilauan terkena sinar lampu yang redup dalam kamar, lalu menempelkan pedang itu di leher pelayan yang sudah tidak mampu bergerak dan bersuara itu. Dia hanya menjadi pucat dan seluruh tubuhnya gemetar, tanda bahwa dia berada dalam keadaan ngeri dan takut sekali.

“Kalau engkau masih ingin hidup, engkau harus menunjukkan kepadaku di mana Panglima Koan Tek berada. Kalau dia sudah tidur, dia tidur di kamar yang mana? Awas, kalau engkau menipu dan membohongiku, kepalamu akan kupisahkan dari badanmu!” Dia menekan pedangnya sehingga orang itu menjadi semakin ketakutan dan tanpa dapat ditahan lagi, basahlah celananya! Ouw Yang Lee menepuk pundaknya sehingga dia dapat bergerak kembali akan tetapi tetapi masin tidak dapat mengeluarkan suara. Dia tidak mampu berteriak dan untuk melawan, tentu saja dia tidak berani. Dia hanyalah seorang pelayan biasa yang lemah. Maka dia hanya dapat mengangguk-angguk tanda bahwa ia akan mematuhi perintah orang bertopeng hitam yang menempelkan pedang di lehernya itu.

“Hayo kita ke luar dan tunjukkan kamarnya!” bisik Ouw Yang Lee dengan suara mengancam. Orang itu bangkit dan berjalan ke pintu, diikuti Ouw Yang Lee yang masih menodongkan ujung pedangnya di punggung orang itu.

Pelayan itu membuka daun pintu dan melangkah menuju ke ruangan tengah melalui pintu tembusan yang menghubungkan rumah induk dengan rumab para pelayan di bagian belakang itu. Kini mereka tiba di bundaran terbuka yang luas dan di sekeliling bundaran itu terdapat kamar-kamar yang pintu dan jendelanya tertutup. Tanpa petunjuk, alangkah sukarnya mencari tempat di mana Panglima Koan Tek berada. Tidak mungkin harus memasuki semua kamar itu satu demi satu. Pasti akan menimbulkan keributan sebelum dia berhasil menemukan orang yang dicari, besar kemungkinannya dia sudah dikepung dan dikeroyok. Perhitungannya memang tepat. Pelayan itu ketakutan setengah mati dan tentu tidak akan berani menipunya. Tiba-tiba dia mendengar langkah kaki di sebelah kiri dan secepat kilat dia menyambar pundak pelayan itu dan tariknya bersembunyi di belakang sebuah pilar yang besar.

Dia mengintai dari pilar dan melihat dua orang melangkah perlahan-lahan sambil bercakap-cakap. Yang seorang bertubuh tinggi besar, berumur kurang lebih tiga puluh lima tahun dan dan

dari pakaiannya Ouw Yang Lee tahu bahwa orang itu tentu seorang perwira. Orang ke dua bertubuh kurus tinggi dan rambutnya digelung ke atas, pakaiannya seperti yang biasa dipakai para Tosu (Pendeta To), punggungnya terdapat sebatang pedang dan usianya sekitar lima puluh tahun. Ouw Yang Lee mencatat dalam hatinya. Dua orang itu tentu memiliki kepandaian yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari langkah dan sikap tubuh mereka. Terutama sekali Tosu itu. Matanya mencorong dan dia pasti seorang ahli tenaga dalam yang tangguh dan kuat. Setelah dua orang itu lewat dan menghilang ke dalam sebuah pintu tembusan, Ouw Yang Lee berbisik kepada tawanannya

“Hayo cepat tunjukkan, di mana kamar panglima Koan Tek!” Pelayan itu menunjuk dengan telunjuk kanannya ke arah sebuah kamar yang berada di tengah-tengah deretan banyak kamar itu. Ouw Yang Lee memandang.

“Yang di atas pintunya terdapat kertas (jimat) berwarna kuning dengan huruf merah itu?” Orang itu mengangguk mernbenarkan.

Setelah mendapat keterangan ini, Ouw Yang Lee hendak membunuhnya, akan tetapi dia scgera teringat. Dia masih membutuhkan orang ini. Andaikata ternyata orang ini menipunya

dan kamar itu bukan kamar panglima, dia dapat mengancamnya lagi. Kalau sudah dibunuh tidak akan ada gunanya lagi. ia lalu menotoknya lagi dan orang itu roboh terkulai, tidak mampu bergerak. Ouw Yang Lee mencengkeram baju di punggung pelayan itu dan mengangkatnya, menyembunyikan tubuh pelayan itu di balik sebuah pot besar sehingga tidak akan mudah terlihat kalau ada orang lewat di bundaran itu. Kemudian dia berkelebat cepat ke arah kamar yang ditunjuk. Setelah memandang ke sekeliling dan mendapat kenyataan bahwa keadaan di tempat itu sunyi, tak tampak atau terdengar ada orang lain, dia mengetuk daun pintu dengan kuat beberapa kali.

“Koan-Ciangkun... Koan-Ciangkun...!” serunya dan dengan pengerahan tenaga dari pusar dia dapat membuat suaranya seperti menembus daun pintu itu sehingga terdengar lantang di sebelah dalam kamar.

“Siapa di luar?” terdengar pertanyaan suara yang berat dari dalam kamar. Saya, Ciangkun, seorang perajurit pengawal. Saya ingin menyampaikan laporan yang penting sekali. Keadaan berbahaya dan gawat, Ciangkun!” kata Ouw Yang Lee.

“Tunggu dulu...!” Suara dari dalam menjawab dan tak lama kemudian daun pintu terbuka dan tampak seorang laki-laki tinggi

besar, usianya kurang lebih empat puluh tahun, berdiri di ambang pintu dengan sebatang pedang di tangannya. Pakaiannya masih kusut karena dipakai tidur. Di belakangnya tampak seorang wanita muda yang cantik, juga pakaian dan rambutnya kusut seperti baru bangun tidur. Tai-Ciangkun (panglima besar) Koan.

“Ya, ada apa? Siapa engkau?” balas tanya panglima bertubuh tinggi besar itu. Dia memandang dengan alis berkerut melihat seorang berpakaian hitam-hitam dan mukanya ditutup topeng kain hitam pula.

“Mampuslah!” bentak Ouw Yang Lee sambil menyerang dengan pedangnya. Serangan kilat ini selain cepat juga kuat sekali, meluncur dan mengarah dada panglima itu. Akan tetapi Panglima Koan Tek bukan seorang lemah dan diapun sudah siap membela diri dengan pedang di tangan. Dia menggerakkan pedangnya menangkis dengan pengerahan tenaga.

“Tranggg…” Bunga api berpijar dan panglima itu terhuyung ke dalam kamar. Ternyata dia tidak mampu menandingi tenaga Ouw Yang Lee yang amat kuat itu. Ouw Yang Lee menerjang masuk ke kamar dan wanita muda itu menghalanginya seperti hendak melindungi panglima yang terhuyung kebelakang, Ouw Yang Lee menendang..

“Desss...!!,” tubuhnya mencelat jauh membentur dinding dan iapun roboh terkulai dalam keadaan pingsan. Ouw Yang Lee menyerang lagi pada panglima yang sudah dapat mengendalikankan keseimbangan tubuhnya.

Melihat serangan yang hebat ini, Panglima Koan melompat ke samping untuk mengelak sambil berteriak memanggil para pengawalnya. Suaranya lantang ketika dia berteriak dan hal membuat Ouw Yang Lee marah dan khawatir. Maka dia lalu menyerang lagi dengan pedangnya. Ketika Panglima Koan tek menangkis dan sekali lagi terhuyung, Ouw Yang Lee mengejar dan tangan kirinya yang telah berubah kemerahan karena sejak tadi dia sudah mengerahkan ilmu Ang Tok Ciang (Tangan Beracun Merah) mendorong dengan kuat dan cepatnya ke arah dada kiri panglima. Pahglima Koan Tek tidak dapat menghindarkan dirinya dari pukulan itu karena tubuhnya sedang terhuyung. Biarpun dia menggerakkan lengan kiri ke depan untuk menangkis dan melindungi tubuhnya, tetap saja tangan kiri Ouw Yang Lee mengenai dadanya.

“Plakk...!” Tubuh panglima itu tersentak dan terjengkang roboh, tidak mampu bergerak lagi karena dadanya telah terkena pukulan Ang Tok Ciang yang amat ampuh dan beracun. Merasa yakin bahwa pukulan Ang Tok Ciang tadi pasti membunuh korbannya,

Ouw Yang Lee lalu melompat keluar dari kamar itu karena khawatir bahwa teriakan panglima tadi akan mendatangkan para perajurit. Dugaannya benar, karena begitu tiba diluar kamar, dia disambut serangan pedang yang cepat dan kuat sekali datangnya. Dia menggerakkan pedangnya menangkis.

“Trangg...!” Bunga api berpijar dan dia melihat bahwa penyerangnya adalah perwira muda yang tadi dilihatnya berjalan bersama seorang Tosu. Tenaga perwira ini kuat sekali, biarpun pedangnya terpental namun perwira itu tidak goyah.

“Penjahat busuk! Menyerahlah kau!” bentak perwira itu dan diapun menyerang diturut oleh belasan orang yang sudah .di tempat itu. Hujan senjata tertuju kepada tubuh Ouw Yang Lee. Datuk ini mengerahkan tenaganya, memutar pedang dengan gerakan panjang dan lebar sehingga terdengar suara senjata berkerontangan dan banyak golok dan pedang terpental dan terlepas dari pegangan pemiliknya yang mengeroyok. semua orang terkejut. Ouw Yang Lee mempergunakan kesempatan ini untuk melompat jauh ke depan, lalu dengan beberapa lompatan saja tubuhnya sudah melayang keatas wuwungan bangunan yang mengelilingi bundaran terbuka itu. Perwira itu mengejarnya dan juga melompat ke atas genteng.

“Jahanam, hendak ke mana kau?” serunya dan ketika tangan kirinya bergerak, tiga batang piauw (senjata rahasia yang dilontarkan) meluncur ke arah tubuhnya. Mendengar berkesiurnya angin yang dibawa tiga batang senjata rahasia itu, Ouw Yang Lee terpaksa menahan langkahnya, membalik dan dengan miringkan tubuh menarik tubuh atas ke samping, dia telah dapat menghindarkan diri dari sambaran tiga batang senjata piuw itu. Akan tetapi perwira itu sudah tiba di situ dan sudah menerjangnya dengan serangan pedangnya secara bertubi-tubi.

“Trang-trang-trang...!” Bunga api berpijar di kegelapan malam yang telah larut sekali itu dan terjadilah perkelahian adu pedang yang amat seru di atas genteng. Semntara itu di bawah terdengar teriakan teriakan para pengawal dan banyak di antara mereka yang membawa obor sehingga keadaan menjadi terang. Ouw Yang Lee maklum bahwa kalau sampai banyak jagoan naik dan mengepungnya, akan sukar baginya untuk dapat meloloskan diri dari tempat itu. Maka diapun mempercepat gerakan pedangnya, diselingi dengan pukulan Ang Tok Ciang yang dilontarkan tangan kirinya.

Biarpun perwira itu dapat bermain pedang secara bagus dan kuat, namun menghadapi pukulan-pukulan Ang Tok Ciang, dia menjadi terkejut dan segera terdesak. Dia mengenal pukulan berbahaya,

maka dia selalu mengelak. Ketika dia mendapat kesempatan, pedangnya membacok ke arah leher Ouw Yang Lee dengan amat cepatnya. Tidak ada waktu bagi datuk itu untuk mengelak. Dia mempergunakan kesempatan itu untuk keuntungannya. Dia menangkis dan mengerahkan sin-kang (tenaga sakti) untuk menyedot dan menempel pedang itu. Ketika dua pedang bertemu, kedua senjata itu saling melekat. Perwira itu berusaha untuk melepaskan pedangnya yang ditempel, akan tetapi pada saat itu, tangan kiri Ouw Yang Lee melancarkan pukulan Ang Tok Ciang dari jarak dekat selagi pedang mereka saling melekat.

Perwira itu terkejut dan terpaksa menggerakkan tangan kirinya menyambut. Dua buah lengan kiri bersilat dan kedua telapak tangan bertemu di udara.

“Dess...!!” Tubuh perwira itu terpental dan terjatuh dari atas wuwungan! Dia telah tewas seketika ketika menyambut pukulan Ang-Tok-Ciang tadi dan ketika tubuhnya terbanting ke atas tanah, nyawanya sudah melayang. Ouw Yang Lee tidak membuang banyak waktu lagi. Cepat dia melompat dan tiba di luar bangunan, ke dalam taman. Dia lalu berlari cepat ke arah pagar tembok dari mana tadi dia masuk,

Menggunakan tali dan kaitan untuk memanjat tembok dan sebentar saja dia sudah melewati tembok itu dan tiba diluar pagar tembok. Para pengejarnya hanya terdengar suaranya saja yang gemuruh di sebelah dalam pagar tembok. Ouw Yang Lee sudah merasa lega dapat lolos dan berada di luar pagar tembok lalu melarikan diri melewati Jembatan Merah yang ke dua sisinya dibuat bulat bercat merah sehingga dinamakan Jembatan Bulan Merah, Akan tetapi baru saja dia tiba di atas jembatan itu, berkelebat sesosok bayangan orang lalu tiba tiba di depannya telah berdiri seorang lelaki tua dengan pakaian Tosu. Di bawah sinar dua buah lampu yang dipasang di kanan kiri jembatan, Ouw Yang Lee segera mengenal orang itu sebagai Tosu yang tadi dilihatnya di gedung Koan-Ciangkun, berjalan bersama perwira yang baru saja dia robohkan

“Pembunuh jahat… jangan harap engkau dapat melarikan diri dari depan Im Yang To-jin” kata kakek itu dan sekali tangan kanannya meraih ke belakang punggung, dia sudah meraih sebatang pedang yang berkilauan sinarnya.

Diam diam Ouw Yang Lee terkejut juga. Dia memang belum pernah bertemu dengan Im Yang To-jin, akan tetapi dia sering mendengar akan nama besar Tosu ini. Im Yang To-jin adalah seorang tokoh dari perkumpulan agama Im Yang Kauw yang

berpusat di Kim San, Tokoh besar ini dikabarkan terusir keluar dari Im Yang Kauw karena dia melakukan pelanggaran dan dia terkenal sebagai seorang diantara mereka yang tingkat ilmunya sudah mencapai tertinggi di Im Yang Kauw. Ouw Yang Lee tidak mengira akan bertemu dengan Tosu yang agaknya kini telah menjadi jagoan atau pengawal dari panglima Koan Tek. karena merasa dia berhadapan dengan orang yang tangguh, Ouw Yang lee tidak ingin bicara lagi, dia harus dapat meloloskan diri dan untuk itu dia harus cepat merobohkan lawan ini, sebelum para pengejar lain berdatangan ke tempat itu.

“Hyaaaattt...!” Ouw Yang lee berseru nyaring dan pedangnya sudah meluncur dalam serangan yang dahsyat.

“Hemmm...!!” Im Yang To-jin mengelak kesamping dan mengelebatkan oedangnya untuk membalas, terjadilah pertandingan pedang yang amat seru, demikian cepat gerakan pedang mereka sehingga yang tampak hanyalah dua gulungan sinar yang lebar dan dari gulungan sinar itu membuat sinar sinar yang saling serang. Dan saking kuatnya gerakan pedang itu, maka terdengarlah bunyi mendesing dan mendengung.

Juga diseling bunyi berdencingan dan tampak bunga api berpijar kalau dua batang pedang itu saling beradu. Dalam pertandingan

pedang ini, Ouw Yang Lee agak mengalami kesukaran. Hal ini adalah karena Tosu itu bersilat pedang dengan tangan kirinya. Agaknya dia adalah seorang kidal. Gerakan tangan kiri itu yang kadang mengecohnya membuat Ouw Yang Lee agak sukar untuk mengikuti atau menduga perkembangan gerakan pedang lawan. Akan tetapi karena dia sendiripun seorang yang ahli bermain pedang dan ilmu silatnya sudah tinggi, dia masih dapat mempertahankan diri, walaupun dia sama sekali tidak mampu mendesak lawan. Keadaan mereka hanya berimbang saja. Pertandingan itu sudah berlangsung hámpir lima puluh jurus dan Ouw Yang Lee belum mampu mendesak lawan dan tidak memperoleh kesempatan untuk melarikan diri.

Pada saat itu terdengarlah teriakan banyak orang. Mereka adalah para perajurit pengawal yang berlari serabutan ke luar dari pintu pekarangan rumah gedung Panglima Koan Tek. Tentu saja Ouw Yang Lee menjadi makin khawatir. Tiba-tiba setelah menangkis pedang lawan sehingga terpental, dia mengerahkan tenaga dan memukul dengan tangan kirinya menggunakan ilmu pukulan Ang-Tok-Ciang! Pukulan itu dilakukan dari jarak dekat dan Tosu itu terkejut. Tak disangkanya “Pembunuh” itu memiliki ilmu pukulan sedemikian dahsyat. Sekali pandang saja tahulah dia bahwa dia menghadapi sebuah pukulan maut yang mengandung hawa

beracun hebat sekali. Maka, cepat diapum mendorongkan telapak tangan kanannya menyambut pukulan itu sambil mengerahkan tenaga sakti! Im Yang Sin-Kang (Tenaga Sakti Berlawanan).

“Wuuutt… daarrr...,” kedua orang itu terdorong ke belakang dan hampir terjengkang. Namun, keduanya dapat mengatur seimbangan mereka sehingga tidak sampai jatuh, melainkan hanya terhuyung. Ouw Yang Lee terkejut bukan main. Jelas, dalam pertemuan tenaga sakti tadi, lawannya dapat mengimbanginya dan biarpun dia yakin bahwa lawannya terluka, dia sendiripun menderita luka dalam tubuhnya karena dia merasa betapa dadanya sesak dan panas.

Padahal, pada saat itu, puluhan orang perajurit telah datang dekat! Ouw Yang Lee lalu mengambil dua buah benda bulat yang tergantung di pinggangnya dan berturut-turut dia melontarkan dua buah benda itu ke arah puluhan orang perajurit yang datang berlarian. Dua kali ledakan keras itu disusul megepulnya asap hitam yang tebai sehingga penerangan yang hanya tidak seberapa besar dari lampu-lampu jembatan itu tertutup sama sekali dan keadaan menjadi gelap gulita. Ketika perlahan-lahan asap menghilang, Ouw Yang Lee telah pergi jauh dan telah memasuki kompleks istana lalu langsung menuju ke gedung tempat tinggal Thaikam Liu. Ternyata ketika Ouw Yang Lee sudah memasuki

gedung tempat tinggal Liu-Thaikam, pembesar itu masih belum tidur, sengaja menunggunya sampai waktu hampir fajar itu.

“Bagaimana, Ouw Yang Sicu?” Pembesar itu menyambut dengan pertanyaan setelah Ouw Yang Lee duduk di depannya. Ouw Yang Lee tersenyum.

“Beres, Tai-jin. Saya telah berhasil membunuh Panglima Koan Tek.” Tiba-tiba datuk ini mengeluh dan memejamkan mata, menarik napas panjang karena dia merasa nyeri dalam dadanya.

“Ah, ada apakah, sicu? Apakah engkau terluka?” Sambil menahan rasa nyeri, Ouw Lang Lee berkata,

“Saya berhasil membunuh Koan-Ciangkun dan merobohkan banyak perajurit pengawal, akan tetapi saya bertempur melawan orang yang amat lihai. Dia adalah Im Ya To-jin yang menjadi pengawal Koan Ciangkun, kami sama-sama terluka. Masih untung saya dapat meloloskan diri.” Dengan singkat namun jelas Ouw Yang Lee lalu menceritakan semua pengalamannya ketika membunuh Panglima Koan Tek. Setelah menceritakan semuanya, Ouw Yang Lee lalu mengaso dalam kamarnya dan mengobati luka dalam dadanya dengan samadhi dan mengatur pernapasan. Adapun Liu-Thaikam dengan girang baru dapat masuk kamar dan

tidur, setelah memerintahkan Giam tit, kepala pasukan pengawalnya untuk mencari berita tentang kematian Panglima koan Tek, dan juga tentang keadaan keluarga Pangeran Ceng Sin.

Pada keesokan harinya, dengan hati girang sekali Liu-Thaikam mendengar berita yang disampaikan Giam Tit tentang Koan tek, panglima yang menjadi musuhnya itu, benar-benar semalam telah terbunuh orang jahat bertopeng. Juga dia mendengar bahwa pangeran Ceng Sin bersama anak isterinya melarikan diri ke luar kota raja dan tidak di ketahui pergi ke mana dan di rumah pangeran itu juga terdapat seorang penjahat yang mengamuk dan membunuh banyak perajurit pengawal Tentu saja Liu-Thaikam merasa girang sekali. Dua orang di antara musuh-musuhnya yang berbahaya kini tidak akan mengganggunya lagi dan dia merasa telah mendapatkan dua orang pembantu yang selain tangguh juga telah membuktikan kesetiaannya pada malam hari tadi.

Mendengar akan kelihaian Im Yang To-jin, Liu-Thaikam lalu mempergunakan harta kedudukkannya, mengirim orang untuk membujuk Tosu itu agar suka bekerja kepadanya. Dengan janji dan hadiah yang besar, akhirnya Liu-Thaikam berhasil menarik Im Yang To-jin menjadi pembantunya! Hal ini mudah dia lakukan karena Tosu itu kehilangan majikannya. Panglima Koan Tek telah tewas, maka tidak mungkin lagi dia bekerja menjadi pengawal

keluarga panglima itu. Maka, ketika datang penawaran dari Liu-Thaikam, tanpa ragu lagi dia menerimanya. Ketika Im Yang To-jin sudah diterima oleh Liu-Thaikam dan diperkenalkan kepada Ouw Yang Lee, dia memandang kepada datuk majikan Pulau Naga ini dengan penuh perhatian.

“Sian-cai... (damai)...! Kiranya Tung-Hai-Tok Ouw Yang Lee juga berada di sini?” katanya.

“Ouw Yang-sicu (orang gagah Ouw Yang), Ang-Tok-Ciang darimu sungguh amat hebat, membuat aku merasa kagum sekali. Biarpun bagi orang lain ucapan itu hanya merupakan pujian kepada orang yang pernah didengar namanya, namun bagi Ouw Yang Lee berarti lain, Tadinya dia merasa terkejut, mengamati wajah Tosu itu dengan tajam, akan tetapi melihat Tosu itu tertawa diapun lalu tertawa. Tahulah dia bahwa Im Yang To-jin sudah mengenal ilmu pukulan Ang-Tok-Ciang dan sudah tahu pula bahwa dialah orang yang bertopeng dan membunuh Panglima Koan Tek! Ah, Im Yang To-jin terlalu memuji Im Yang Sin-Kang yang kau miliki itupun hebat luar biasa!” katanya sambil tertawa.

Karena masing-masing sudah tahu akan kelihaian lawan, kedua orang tokoh besar itu saling menghormati dan karena sekarang telah menjadi rekan, mereka menjadi sahabat baik. Selain dua

orang datuk ini, pada suatu hari datang pula dua orang laki-laki berusia lima puluhan tahun. Mereka berdua ini memiliki bentuk tubuh yang tinggi kurus, akan tetapi keadaan wajah dan pakaian mereka sungguh aneh dan mencolok. Seorang di antara mereka mengenakan pakaian serba putih, akan tetapi yang aneh adalah wajahnya yang juga putih seperti diberi bedak tebal dan rambutnya juga sudah putih semua. Seorang manusia yang serba putih dari rambut,muka, kaki tangan dan pakaiannya! Adapun orang ke dua menjedi kebalikannya. Orang ke dua ini semuanya serba hitam seperti arang! Rambutnya, mukanya, kaki tangan dan pakaiannya.

Hitam semua! Karena si serba hitam ini muiutnya selalu tersenyum menyeringai, maka kalau berada di tempat gelap yang tampak hanya giginya yang putih. Sebaliknya, si serba putih itu selalu cemberut. Bagi yang tidak mengenal mereka tentu akan menganggap kedua ini badut-badut atau orang-orang yang miring otaknya. Akan tetapi Ouw Yang Lee dan Im Yang To-jin yang berada di ruangan itu ketika Liu-Thaikam menyambut kedua orang itu, terkejut karena mereka berdua mengenal nama besar kedua orang ini. Dua orang îtu dikenal di dunia kang-ouw (sungai telaga, persilatan) sebagai Hek Pek Mo-ko (Manusia Iblis Hitam Putih). Tidak ada yang mengetahui nama mereka yang sebetulnya, dan juga mereka itu dikenal sebagai Pek-Moko (Manusia Iblis Putih)

dan Hek-Moko (Manusia Iblis Hitam). Sebetulnya mereka merupakan kakak beradik, si iblis putih yang tertua dan si iblis hitam itu adiknya.

Mereka menjadi serba putih dan serba hitam sebagai akibat mempelajari ilmu-ilmu sesat. Akan tetapi kedua orang ini terkenal sekali kelihaiannya. Setelah ada empat orang datuk ini menjadi kaki tangan Liu-Thaikam, kekuasaan Thaikam ini menjadi semakin besar. Dia semakin ditakuti dan tidak ada lagi pihak musuh yang mencoba-coba untuk mengirirm pembunuh. Bahkan sebaliknya, setelah empat orang datuk itu bekerja kepadanya, banyak pembesar yang membenci Liu-thaikan, satu demi satu mengalami malapetaka. Ada yang mati secara aneh dan rahasia, ada yang terpaksa melarikan diri untuk mengungsi dan melarikan diri dari ancaman maut. Mereka yang tadinya menentang kekuasaan Liu-Thaikam menjadi ketakutan dan pihak mereka menjadi semakin lemah. Sebaliknya, kekuasaan Liu-Thaikam semakin besar. Song Bu merasa beruntung sekali diajak ayahnya dan tinggal di gedung Liu-Thaikam.

Selain dia menjadi seorang pemuda yang disegani dan terhormat, diapun berkenalan dengan para pemuda bangsawan di lingkungan istana, bahkan sebentar saja dia menjadi akrab dengan beberapa orang pemuda bangsawan, putera pangeran atau puteri pejabat-

pejabat tinggi dan yang menduduki pangkat penting di kota raja. Bahkan Kaisar Ceng Tek sendiri yang juga merupakan seorang pemuda yang selalu mengejar kesenangan dan suka berkeliaran sesuka hati, ketika mendapat kesempatan bertemu dengan Song Bu, segera menjadi akrab dan Song Bu seolah menjadi pengawalnya yang tidak resmi. Kaisar itu tahu bahwa Ouw Yang Song Bu adalah orang pemuda yang memliki ilmu silat yang tinggi dan lihai sekali, maka seringlah Song Bu diajak oleh Kaisar untuk mengawalnya kalau dia sedang pergi bersenang-senang bersama para pangeran muda.

Selain dapat menikmati kehldupan yang penuh kemewahan dan kesenangan, juga Song Bu mempergunakan kesempatan baik itu untuk mendekati tiga orang rekan ayahnya, yaitu Im Yang To-jin, Pek Moko dan Hek Moko. Dia seorang pemuda yang pandai membawa diri dan mengambil hati sehingga tiga orang datuk inipun merasa suka kepadanya. Tidak mengherankan kalau mereka tidak keberatan untuk menurunkan sebagian ilmu-ilmu mereka kepada Song Bu yang melatih diri dengan tekun sehingga perlahan lahan dla menyerap ilmu-Ilmu dari tiga 0rang datuk itu, disamping gemblengan ayahnya sendiri. Keberadaannya di kota raja sungguh amat dimanfaatkan oleh Song Bu yang cerdik. Diapun pandai mcnjaga diri. Biarpun dia berfoya-foya dan

bersenang-senang, pesta pora dan berkeliaran sampai jauh malam, namun dia tidak terperosok ke dalam perbuatan-perbuatan rendah.

Memang dia suka keluar masuk rumah-rumah pelesir di kota raja, namun dia sendiri tidak pernah mau membiarkan dirinya terjatuh ke dalam pelukan para pelacur. Dia tahu benar bahwa hal itu akan merugikannya dan merusak kesehatannya. Memang dia terbawa hanyut 0leh pergaulan dan keadaan sehingga Song Bu menjadi soorang pemuda yang tinggi hati dan sombong. Akan tetapi dia tidak pernah mau bertindak sewenang-wenang mempergunakan kekuatan, kedudukan dan kekuasaan. Bahkan tidak jarang dia menegur dan memperingatkan dengan halus apa bila di antara para pemuda bangsawan itu ada yang berbuat sewenang-wenang seperti memaksa gadis atau isteri orang untuk melayani nafsu binatang mereka. Di samping itu, dia terus tekun memperdalam ilmu-ilmunya sehingga beberapa tahun kemudian Song Bu menjadi seorang pernuda yang benar-benar lihai sekali.

Matahari itu tampak sebagai bulatan merah yang besar sekali, tersembul dari permukaan laut di ujung sana, muncul dari garis ujung lautan dan perlahan~lahan namun pasti bulatan marah yang amat besar itu muncul dan akhirnya terlepas dari garis itu, tampak terapung di udara dan ukuran besar itu makin berkurang, makin

mengecil. Akan tetapi warna merahnya makin memudar, menjadi kuning dan mulai tak tertahankan lagi mata memandangnya karena sinarnya semakin cemerlang.

Sinar matahari pagi itu menciptakan jalan emas di permukaan air laut yang tenang, jalan emas yang berkilauan makin lama jalan itu semakin panjang ketika matahari naik semakin tinggi. Langit berdasar biru, dengan hiasan awam awan putih dan ada sebagian awan yang ikut terbakar oleh sinar matahari menjadi kemerahan. Di sekeliling matahari terbentuk istana yang amat luas dan yang beraneka ragam bentuknya, ada menara-rnenara menjulang tinggi, ada benteng-benteng yang besar sekali. Kesemuanya itu bergerak, perlahan hampir tidak tampak, namun bentuk bentuk itu perlahan berubah, mengingatkan kita bahwa kesemuanya itu bergerak dan berubah. Perlahan-lahan jalan emas itupun berubah keperakan, kuning putih mcnyilaukan mata. Dan air di permukaan laut itupun mulai bergerak, mula-mula beriak lembut.

Seperti kain berkeriputan, namun makin tinggi matahari naik, air mulai bergerak lebih kuat dan akhirnya berombak. Ombak bertemu dan bergabung menjadi alun yang berkejaran dan berlarian menuju ke pantai. Mulailah suasana yang tenang itu diisi suara gemuruh lautan yang mulai hidup, mula-mula gemersik air yang menjilat pasir di pantai, makin lama semakin gemuruh dengan suara

mendesis dan berdebur pecahnya kepala alun yang terhempas ke air. Udara di atas lautan mulai dipenuhi burung-burung camar yang cecowetan mulai békerja mencari makan ada yang sudah mulai menyambar-nyambar di permukaan air lalu naik kembali sambil membawa seekor ikan di paruhnya. Margsatwa di hutan tepi pantai juga mulai sibuk dan riuh rendah suaranya. Pemuda berusia lima belas tahun dan Juga kakek berusia enam puluh tahun lebih itu duduk berdampingan di atas pantai berpasir putih,

Tanpa bicara dan sejak tadi, sudah ada sejam lebih lamanya, mereka berdua menyaksikan keadaan sekeliling, terpesona atau takjub akan semua keindahan dan kebesaran alam itu. Pemuda itu berusia kurang lebih lima belas tahun. Wajahnya berbentuk bulat telur perawakannya sedang dan rambutnya hitam gemuk, alisnya seperti bentuk golok, matanya mencorong lembut, hidungnya mancung dan mulutnya kecil manis penuh senyum, kulitnya putih. Kakek berusia enam puluh tahun lebih itu bertubuh sedang agak kurus, pakaiannya dari kain kuning yang amat sederna, dilibat-libatkan begitu saja menutup tubuhnya, rambutnya yang sudah bercampur putih itu digelung ke atas dan diikat kain putih. Wajah itu tidak berkeriput dan masih membayangkan bekas ketampanan dengan mulutnya yang selalu tersenyum cerah dan sepasang matanya yang mencorong.

Pemuda dan kakek itu bukan lain adalah Wong Sin Cu dan gurunya, Bu Beng Siauwjin. Dalam perantauan mereka, mereka tiba di pantai laut timur itu dan untuk sementara tinggal di situ, membuat sebuah pondok kayu dan bambu yang berada di pmggir hutan tepi pantai. Pada pagi hari itu mereka berdua duduk menghadapi lautan, menyaksikan matahari terbit dan tenggelam dalam keindahan pagi itu.
Setelah tenggelam ke dalam keindahan itu dan terpesona selama lebih dari satu jam, Sin Cu menghela napas panjang. Dia menyedot hawa udara yang sejuk dan jernih, kaya akan cahaya matahan pagi itu sampai dadanya penuh sampai turun ke perutnya yang menggembung, berkumpul dipusar, kemudian perlahan-lahan.dia menghembuskan udara yang sudah meninggalkan sarinya dalam tubuh pemuda itu, dan mulutnya berkata lirih penuh ketakjuban.

“Aduh... alangkah indahnya alam, alangkah besarnya kekuasaan Tuhan, alangkah mendalamnya kasihNya...!” Bu Beng Snauw-jm tersenyum dan tampaklah deretan gigmya yang masih utuh,belum ompong dan putuh rapi terawat. Sin Cu, kenapa engkau melakukan penilaian akankah tadi kaurasakan seperti yang kuraskan juga, kita berada di dalam keindahan itu, karena memjadi satu dengan keindahan kita menjadi bagian dari keindahan itu? Dengan menilai, berarti engkau teiah keluar dari keindahan itu, engkau memisahkan

diri dan mengukur keindahan itu dengan akal piklranmu. Dengan demikian, maka itu semua kemudahan itu menjadl suatu kesenangan! Kalau keindahan itu sudah menjadi kesenangan, maka kelanjutan dari itu tentulah timbulnya keinginan untuk mengulang-ulang kesenangan itu dan akhirnya akkan timbul kebosanan karena semua bentuk kesenangan pasti berakhir dengan kebosanan.

“Kalau begitu, apa yang teecu harus lakukan dalam keadaan seperti ini Suhu?”

“Jangan lakukan apa-apa, Sin Cu. Biarkan saja dirimu tenggelam kedalam keindahan dan kebesaran ini, rasakan saja akan kebesaran dan kasih Tuhan yang berlimpahan dengan penuh rasa syukur dan puja puji. Dengan demikian. setiap saat akan ada keindahan baru yang menyelimutimu, keindahan hidup ini sendiri yang tidak pernah dirasakan oleh sebagian besar manusia di dunia ini. Kebahagiaan itu sudah ada pada diri manusia. tidak pernah meninggalkan manusia seperti juga Kekuasaan Tuhan tidak pernah meninggalkan manusia, akan teapi siapakah yang menyadari akan hal itu? Berkah Tuhan telah diberikan kepada seluruh manusia di dunia ini tanpa kecuali, berkah yang diberikan sebelum diminta. Akan tetapi bagaimana sambutan manusia terhadap kasih yang sedalam itu? Manusia pada umumnya tidak

merasakan adanya berkah yang telah melimpah ruah itu sehingga manusia masih selalu memgajukan permohonan kepada Tuhan, minta berkah seolah olah Tuhan belum pernah menurunkan berkah kepadanya! Sungguh seperti seekor ayam yang merasa kelaparan pada fajar dia berada di dalam sebuah gudang beras! Daripada. merasakan dan menikmati berkah yang berlimpahan itu, manusla lebih suka berkeluh kesah karena derita yang da akibatkan oleh perbuatannya sendiri.” Sin Cu mendengarkan dengan penuh perhatian. Sudah sering gurunya itu pada saat tertentu, mengeluarkan kata-kata yang sulit dimengerti. Hanya dengan pencurahan perhatian saja dia dapat menangkap akan maksud ucapan itu. Kesempatan ini dia pergunakan untuk mengorek keterangan gurunya semakin dalam.

“Suhu mengatakan bahwa kebahagiaan itu sudah ada pada diri setiap orang manusia; akan tetapi mengapa jarang sekali manusia yang berbahagia di dunia ini? Yang ada hanya kesenangan sekilas yang segera berganti menjadi kesusahan sehingga Senang susah salingberganti higgap dalam hati manusia? Bahkan lebih banyak susahnya daripada senangnya yang dirasakan manusia di dunia ini?”

“kebahagiaan memang sudah ada pada diri setiap orang manusia sejak dia dalam kandungan. Mengapa jarang ada manusia yang

merasa bahagia? Hal ini karena manusia dikuasai nafsu daya rendah, hati, akal, piklrannya bergelimang nafsu dan sifat nafsu adalah mencari dan mengejar kesenangan, mengejar yang lebih dari pada apa yang ada, karena hanya manusia tidak permah merasa puas dengan keadaannya. Nafsu seperti api. Makin diberi makan menjadi semakin lapar dan murka, menuntut yang lebih. Ulah nafsu daya rendah Inilah yang mendatangkan berbagai problem dalam kehidupan. mendatangkan kekecewaan kalau keinginannya tidak terpenuhi, mendatangkan kebosanan kalau terpenuhi. membuat mereka merasa sengsara Dan adanya kesengsaraan inilah yang .Menjadi debu penutup sinar kebahagiaan dan yang merasa tidak berbahagia hidupnya! Kalau kita tidak diperhamba nafsu daya rendah,

Sehingga kita tidak selalu mengejar kesenangan, mengejar sesuatu yang tidak kita miliki, kalau nafsu menjadi peserta kita dan bukan menjadi penguasa, maka barulah kita dapat merasakan apa yang dinamakan bahagia itu. ltu adalah berkah dari Tuhan yang tiada putusnya. Segelas air merupakan berkah, mcngandung kesejukan yang nikmat Nan bermanfaat bagi kesehatan tubuh, juga dapat menghilangkan haus, bahkan merupakan kebutuhan mutlak agar tubuh tetap hidup. Akan tetapi kalau pada waktu memegang scgelas air hati akal pikiran kita menginginkan anggur

atau minuman lain yang kita anggap jauh lebih lezat dari pada air, maka kita tidak akan dapat menikmati air itu lagi, bahkan terasa hambar dan mungkin tidak enak! Demikianpun dengan segala apa yang kita miliki, tidak akan dapat kita nikmati kalau kita menginginkan yang lain, yang lebih, yang kita anggap lebih menyenangkan.

“Mudah-mudahan teecu dapat mengerti akan semua yang Suhu terangkan. Akan tetapi, Suhu, teecu mendengar bahwa hampir semua orang di dunia ini mendambakan kebahagiaan dan selalu mencari kebahagiaan. Bahkan ada yang melalui pengasingan diri di tempat sunyi, ada pula yang melalui pényiksaan diri, apa saja dilakukan manusia untuk mencari kebahagiaan.”

“Inilah, Sin Cu, kekeliruan yang tak pernah disadari manusia sejak berabad-abad yang lalu. Sejak dahulu manusia selalu mencari kebahagiaan diri tidak menyadari bahwa yang mencari itu adalah nafsu. Sifat nafsu adalah selalu mencari cari dan mengejar yang lebih menyenangkan, Kalau sudah dicari, maka itu bukan kebahagiaan lagi namanya, melainkan kesenangan. Kesenangan apa saja memang dapat dicari dan dikejar. Akan tetapi bagaimana mungkin mencari kebahagian? Seperti juga, bagaimana mungkin mencari tuhan? Seolah-olah Tuhan itu berada di suatu tempat, di luar diri kita! Pada hal, Tuhan meliputi segalanya, mencakup

segala ruang dan waktu. Tuhan berada dekat sekali dengan kita, lebih dekat dari pada penglihatan pada mata kita! Bagaimana mencari Nya? Bukankah pencarian itu sendiri bahkan menyesatkan kita dan menjauhkan kita dari Nya? Demikian pula dengan kebahagiaan! Kebahagiaan tidak mungkin ditemukan dengan jalan memari-carinya, seperti mencari sesuatu yang bersembunyi di suatu tempat tertentu. Justru kebahagiaan berada di dalam sanubari yang sudah tidak mencari cari lagi. Kebahagiaan seperti juga kesehatan. Kita merasa tidak sehat dan dalam keadaan tidak sehat, bagaimana mungkin kita mencari kesehatan? Yang, penting mengetahui apa yang menyebabkan kita tidak sehat Kalau penyebab tidak sehat itu sudah lenyap, apakah kita membutuhkan kesehatan lagi? Jelas tidak butuh, karena kita sudah sehat! Demikian pula dengan kebahagiaan. kita mencari cari kebahagiaan karena kita merasa tidak berbahagia. Nah, yang penting adalah menyelidiki apa yang menyebabkan kita merasa tidak bahagia. Kalau penyebab tidak bahagia ini lenyap, apakah kita butuh kebahagiaan lagi? Tentu tidak, karena kita sudah bahagia! Mengertikah engkau muridku?"

"Teecu mengerti, Suhu. Akan tetapi kalau demikian halnya, mengapa kebanyakan dari kita tidak merasakan kebahagiaan itu Pada hal tidak ada gangguan yang membuat kita tidak bahagia."

“Itulah ulah nafsu, muridku yang Seperti juga kalau kita sedang tidak sakit sama sekali, apakah kita dapat menikmati keadaan sehat itu? Pada umumnya tidak. Kehatan itu tidak dirasakan sama sekali. demikian pula kebahagiaan. Kalau tidak ada sesuatu yang membuat kita tidak berbagia. kita masih tidak merasakan bahagia Mengapa? Karena hati akal pikiran kita tigak mengetahui apa yang menyebabkan kita tidak sehat . Kalau penyebah tidak sehat itu sudah lenyap, apakah kita membutuhkan kesehatan lagi? Jelas tidalk butuh, karena kita sudah sehat! Demikian pula dengan kebahagiaan. Kita mencari kebahagiaan karena kita merasa tidak berbahagia. Nah, yang penting adalah menyelidiki apa yang menyebabkan kita rasa tidak bahagia. Kaiau penyebab tidak bahagia ini lenyap, apakah kita butuh kebagiaan lagi? Tentu tidak, karena kita sudah bahagia! Mengertikah engkau muridku?”

“Teecu mengerti, Suhu. Akan tetapi kalau demikian halnya, mengapa kebanyan dari kita tidak merasakan kebahagiaan itu Pada hal tidak ada gangguan yang membuat kita tidak bahagia.”

“Ituiah ulah nafsu, muridku yang, Seperti juga kaiau kita sedang tidak sakit sama sekali, apakah kita dapat menikmati adaan sehat itu? Pada umumnya tidak. Kesehatan itu tidak dirasakan sama sekali. Demikian pula kebahagiaan. Kaiau tidak sesuatu yang membuat kita tidak berbahagia. kita masih tidak merasakan bahagi

Mengapa? Karena hati akal pikiran kita terseret oleh nafsu-nafsu daya rendah yang selalu haus akan yang lebih dan tidak pernah dapat menikmati apa yang ada. Karena itu, sadarlah dan waspadalah, amati setiap gerak gerik pikiranmu. Kalau sudah tidak ada nafsu yang menyeretmu, maka engkau akan dapat merasakan kehadiran Tuhan di dalam dan di luar dirimu, merasakan Kekuasaan Tuhan yang penuh kasih dan berkah, dan engkau akan selalu menyukuri dan memuji namaNya. Dalam keadaan seperti itulah manusia baru dapat merasakan apa yang disebut bahagia itu."

"Terima kasih, Suhu. Mudah-mudahan teecu akan mampu menghayati semua keterangan yang Suhu berikan. Mudah-mudahan pengertian teecu ini bukan hanya sekedar pengertian pikiran belaka, melainkan menembus ke lubuk hati yang paling dalam sehingga menjadi penuntun bagi langkah teecu dalam kehidupan. Mudah-mudahan Tuhan akan selalu memberi bimbingan kepada teecu, sehingga teecu akan dijauhkan dari perbuatan sesat."

"Cukuplah pembicaraan tentang nilai nilai kehidupan ini, Sin Cu. Apakah engkau sudah berlatih silat?."

“Sudah, Suhu. Sebelum matahari terbit tadi. sebelum Suhu datang kepantai ini, teecu sudah berlatih. Pertanyaan Suhu masih mengingatkan teecu akan sebuah hal yang mengganggu perasaan teecu, yaitu tentang ilmu silat yang Suhu ajarkan kepada teecu.

“Ada apa dengan ilmu silat, Sin Cu?”

“Suhu. seringkali timbul dalam pemahaman teecu. Suhu selalu mengajarkan teecu agar dalam hidup ini selalu harus bersikap lembut, tidak menggunakan kekerasan akan tetapi di lain pihak Suhu mengajarkan ilmu silat kepada teecu. Bukankah ilmu silat itu merupakan ilmu cara mempergunakan kekerasan? Bukankah ilmu silat itu di gunakan untuk berkelahi dengan orang lain, untuk menyerang dan mengalahkan orang sehigga dengan demikian, ilmu silat akan mengakibatkan terjadinya permusuhan?”

“Sama sekali tidak, Sin Cu. ilmu silat ya ilmu silat, tidak dapat dikatakan baik maupun buruk. Ilmu silat adalah suatu ilmu seperti juga ilmu-ilmu yang Iain di dunia ini. Setiap macam ilmu itu tidak mempunyai sifat baik maupun buruk karena baik buruk itu tergantung dari si orang yang menguasainya. Kalau suatu ilmu dipergunakan untuk berbuat kebaikan, maka ilmu itu adalah sebuah ilmu yang baik. Sebaliknya kalau itu dipergunakan orang yang menguasainya untuk berbuat kejahatan, maka jahat ilmu itu

jadinya! Seperti sebatang Pisau itu hanya alat, wajar saja, tidak baik dan juga tidak buruk. Tergantung bagaimana si pemilik pisau mempergunakan, Kalau dipergunakan untuk memotong sayur dan keperluan lain yang baik, maka pisau itu adalah alat yang baik. Sebaliknya kalau dipergunakan untuk menusuk perut orang, untuk membunuh, maka pisau itu menjadi sebuah alat yang jahat. Demikian pula dengan lmu silat. llmu silat menjadi sebuah ilmu yang jahat kalau dipergunakan untuk memaksakan kehendak sendiri dengan jalan kekerasan, untuk menindas orang lain, mencari menang sendiri, untuk melakukan kejahatan seperti merampok dan sebagainya. Akan tetapi kalau orang mempergunakan ilmu silat untuk membela kebenaran dan keadilan, kalau dipergunakan untuk membantu yang lemah tertindas, untuk menentang yang bertindak sewenang-wenang, maka ilmu silat menjadi ilmu yang baik. Mengertikah engkau, Sin Cu? Karena itulah, maka mempelajari ilmu silat haruslah dibarengi dengan mempelajari kebajikan."
Wajah Sin Cu yang tampan itu tampa berseri gembira.

"Terima kasih, Suhu. Sekarang legalah hati teecu mendengar keterangan Suhu ini. Teecu akan berlatih semakin tekun agar teecu dapat menguasai semua yang Suhu ajarkan untuk kelak teecu pergunakan untuk membela kebenaran dan keadilan seperti

yang Suhu maksudkan itu.” Pada saat itu, Bu Beng Siauw-jin menudingkan telunjuknya ke arah lautan dan berkata,

“Lihat, ada perahu mendekat ke pantai ini!” Sin Cu menengok dan benar saja. Tampak sebuah perahu dengan cepat memenuju ke pantai di mana mereka berada,Perahu itu didayung oleh dua orang dan meluncur dengan cepat sekali. Sikap dua orang yang mendayung perahu itu tampak terge-gesa seperti mengejar sesuatu, bahkan beberapa kali berseru. Dari tempat mereka duduk guru dan murid itu kini dapat melihat bahwa dua orang dalam perahu itu mengejar sesuatu. Lalu mulai tampaklah oleh mereka bahwa yang dikejar itu adalah sesuatu yang berenang di depan perahu. Agaknya mereka mengejar sebuah ikan besar yang berenang melarikan diri.

Akan tetapi setelah perahu itu datang agak dekat dengan pantai, Sin Cu dan Bu Beng Siauw-jin melihat bahwa yang dikejar oleh perahu itu bukan seekor ikan besar, melainkan seorang laki-laki yang berenang dengan kecepatan seekor ikan berenang! Tubuh orang itu meluncur dengan cepatnya, kedua lengannya bergerak seperti kitiran, kedua kakinya bergoyang-goyang dan tubuh itu meluncur sedemikian cepatnya sehingga perahu yang didayung oleh dua orang itu tidak mampu mengejarnya. Padahal perahu itupun meluncur dengan kecepat luar biasa, menunjukkan bahwa

dua orang yang mendayung perahu itu memiliki tenaga besar. Setelah tiba di tepi, orang itu berdiri dan berlari ke pantai menerjang air yang hanya setinggi lututnya itu. Sin Cu dan Bu Beng Siauw-jin melihat bahwa orang itu adalah seorang laki-laki bertubuh tinggi kurus yang berusia kurang lebih lima puluh tahun.

Pakaíannya seperti pakaian seorang nelayan dengan baju sederhana dan celana setinggi di bawah lutut, kedua kakinya telanjang. Rambutnya diikat ke atas dengan kain hitam dan pakaiannya juga terbuat dari kain hitam. Orang itu berusaha sedapat mungkin untuk berlari cepat dalam air itu menuju ke pantai berpasir. Akan tetapi begitu kakinya menginjak pasir, tiba-tiba dua orang yang berada dalam perahu yang kini tidak dapat didayung maju lagi karena sudah terdampar, tiba-tiba meloncat dan tubuh mereka melayang bagaikan dua ekor burung garuda. Cepat sekali loncatan mereka itu sehingga mereka tiba lebih dulu di pantai dan ketika mereka turun, mereka tiba di depan orang yang melarikan diri itu. Sin Cu dan Bu Beng Siauw-jin memandang kepada dua orang yang menghadang si pelarian itu dengan penuh perhatian.

“Hek Pek Moko...!!” bisik Bu Beng Siauw-jin. Sin Cu menjadi semakin heran dan penuh perhatian mendengar disebutnya Hek Pek Moko (Manusia Iblis Hitam dan Putih) itu. Seorang di antara mereka mengenakan pakaian serba putih dan yang mengerikan

adalah warna muka dan tangannya yang semuanya putih seperti dicat! Adapun orang kedua menjadi kebalikan dari orang per tama. Orang ke dua itu berpakaian serba hitam dan kulit muka dan tangannya juga berwarna hitam seperti arang! Orang tinggi kurus yang melarikan diri tadi kini berdiri terbelalak dengan muka pucat memandang kepada dua orang yang sudah berdiri di depannya.

“Can Kui, engkau hendak lari ke mana?” bentak si muka putih yang berjuluk Pek Moko (Manusia Iblis Putih) sambil tersenyum mengejek.

“Can Kui, mau atau tidak mau engkau harus mernenühi perintah kami untuk menyelam dan mengambil pedang pusaka itu!” kata pula Hek Moko (Manusia Iblis Hitam) dengan bengis. Biarpun mukanya pucat dan pandang matanya membayangkan rasa takut, namun orang tinggi kurus yang bernama Can Kui itu berdiri tegak dan sikapnya tegas.

“Tidak, aku tidak akan mau membantu kalian yang kejam. Kalian sudah membunuh semua penghuni perahu itu dan menenggelamkan perahu. Aku tidak mau membantu kalian menyelam dan mendapatkan yang kalian cari!”

“Jahanam busuk! Beranikah engkau menentang Hek Pek Moko? Apakah engkau sudah bosan hidup?” Akan tetapi Can Kui menjawab dengan suara tegas.

“Aku tidak menentang siapa-siapa. Akan tetapi untuk menyelam mengambil benda orang-orang malang itu aku tidak mau.”

“Engkau patut dihajar!” kata Hek mo ko dan si muka hitam ini sudah menggerakkan tangannya untuk memukul dada si tinggi kurus itu. Namun kiranya Can Kui memiliki gesitan juga karena dia mampú menghindkan pukulan itu dengan miringkan tubuh ke kiri. Hek Moko menjadi penasaran ketika pukulannya luput. Dia menerjang lagi. Can Kui membela diri, mengelak, menangkis bahkan membalas dengan pukulan yang cukp kuat. Terjadilah perkeiahian seru di tepi laut itu. Akan tetapi sekilas pandang saja tahulah Sin Cu bahwa Hek Moko bukanlah lawan seimbang bagi Can Kui. Baru saja pertarungan itu berlangsung belasan jurus, tendangan kaki kiri Hek Moko mengenai dada Can Kui, membuat nelayan itu roboh terjengkang dan jatuh ke atás pasir sampai terguling-guling. Dengan beberapa lompatan, Hek Moko sudah mengejarnya dan menginjakkan kaki kanannya di atas dada Can Kui sambil membentak,

“Nah, katakanlah bahwa engkau mau menaati perintah kami, atau aku akan menginjak hancur dadamu!” Akan tetapi sebelum Can Kui menjawab, tiba-tiba Sin Cu yang sudah tidak dapat menahan rasa penasaran di hatinya dan setelah memandang dengan penuh permohonan kepada Suhunya dan Suhunya mengangguk, telah melompat ke dekat Hek Moko dan menegur.

“Memaksakan kehendak dengan kekerasan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu merupakan perbuatan jahat!” Hek Moko dan Pek Moko memandang kepada orang yang berani mencampuri urusan mereka dan melihat bahwa yang menegurnya hanyalah seorang pemuda remaja. Hek Moko melepaskan tindihan kakinya dari dada Can Kui dan dia tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, kukira siapa yang menegurku, tidak tahunya hanya seorang bocah lancang. Heh, bocah kurang ajar, cepat engkau pulang ke pangkuan ibumu sebelum kubunuh engkau!” bentaknya. Dengan sikap tenang dan suara lantang Sin Cu berkata,

“Paman, engkaulah yang patutnya pergi dari sini, kembali ke tempat asalmu dan jangan menggunakan kekerasan untuk memaksa dan mengganggu orang ini !” Tentu saja Hek Moko menjadi marah sekali. Tidak disangkanya akan ada seorang pemuda remaja yang mengganggu usahanya memaksa Can Kui.

Dia dan Pek Moko saling pandang merasa bingung karena tidak tahu bagaimana dia harus mengambil pedang pusaka dari dasar lautan. Mereka berdua menerima tugas dari Liu-Thaikam untuk melakukan pengejaran terhadap seorang panglima tua, yaitu Panglima Kwee yang melarikan diri bersama keluarganya keluar kota raja.

Panglima tua Kwee ini merupakan seorang antàra musuh-musuh Liu-Thaikam yang paling dibencinya karena panglima tua itu tiada hentinya berusaha untuk menentang semua “kebijaksanaannya”. Akan tetapi sebelum Liu-Thaikam dapat mengirim para jagoannya untuk membunuh Panglima Kwee itu, sang panglima sudah lebih dulu melarikan diri bersama keluarganya. Karena itu, Hek Pek Moko mendapat tugas untuk melakukan pengejaran dengan pesan agar membunuh Panglima Kwee dengan keluarganya dan tidak lupa agar merampas sebatang pedang pusaka milik Panglima Kwee. Panglima tua ini pernah menerima sebatang pedang pusaka dari mendiang Kaisar tua untuk menghargai jasa-jasanya. Pedang pusaka itu disebut Pek-liong Po-kiam (Pedang Pusaka Naga Putih) karena bentuknya yang berupa naga berwarna putih.

Karena percaya bahwa pedang pusaka ini bertuah dan merupakan pusaka yang amat langka dan berharga, maka Liu-Thaikam memesan kepada Hek Pek Moko untuk merampasnya. Hek Pek

Moko melakukan pengejaran. Ketika mereka mendapat keterangan bahwa Panglima kwee yang melarikan diri itu menggunakan perahu di lautan timur, merekapun melakukan pengejaran dengan menggunakan sebuah perahu pula. Di tengah lautan, mereka dapat menyusul perahu panglima itu. Karena Panglima Kwee dan keluarganya yang berada di perahu yang lebih besar itu siap membela diri dengan menggunakan tombak dan pedang, maka sukarlah bagi Hek Pek Moko untuk menerjang ke atas perahu yang lebih besar itu. Karena itu mereka lalu menggunakan pedang mereka untuk membacoki bagian bawah perahu besar itu sehingga perahu itu bocor di sana sini dan tenggelam!

Hek Pek Moko kini mendapat kesempatan untuk membantai mereka yang mencoba untuk menyelamatkan diri dengan berenang. Demikian pula, Panglima Kwee terbunuh. Dari atas perahu kecil mereka, Hek Pek Moko membabatkan pedang mereka, membunuhi semua penghuni perahu besar dan perahu itu tenggelam. Setelah perahu besar tenggelam dan semua penghuninya tewas, baru teringatlah Hek Pek Moko akan pesan Liu-Thaikam tentang pedang pusaka Pek-liong-po-kiam itu. Mereka terkejút dan menyesal karena semua benda telah ikut tengelam dengan perahu itu. Mereka lalu pergi ke dusun nelayan

terdekat dan mencari seorang penyelam. Atas keterangan para nelayan,mereka menemukan Can Kui yang terkenal di antara para nelayan sebagai seorang penyelam yang ulung. Mereka lalu membujuk Can Kui untuk menyelam dan mencarikan pedang pusaka itu dengan janji upah besar.

Akan tetapi, sungguh tidak pernah mereka sangka bahwa Can Kui tadi berada dalarn perahunya dan menyaksikan pembantaian dan penenggelaman perahu yang dilakukan Hek Pek Moko. Maka dia menolak keras untuk membantu. Hek Pek Moko yang menemui Can Kui sedang berada dalam perahu mencari, ikan itu, menjadi marah dan hendak memaksanya, mengancam akan membunuhnya. Ketika Hek Pek Moko hendak membunuhnya dengan serangan pedang, Can Kui terjun ke laut dan ternyata dia dapat berenang dengan cepat sekali seperti ikan. Hek-Pek Moko mengejar dengan perahu mereka, akan tetapi tidak mampu menangkapnya dan setelah Can Kui tiba di pantai, barulah dua orang datuk itu dapat menyusulnya dan hampir membunuhnya. Akan tetapi pada saat Hek Pek Moko sudah menangkap Can kui, Sin Cu datang dan menegurnya sehingga tentu saja Hek Moko marah sekali kepada pemuda remaja yang berani menegurnya.

“Bocah kurang ajar, engkau layak mampus!” katanya dan dia segera menerjang dengan pukulan tangan kanan ke arah kepala Sin Cu.

Dia hampir yakin bahwa sekali pukul saja dengan pukulan yang mengandung tenaga ,sakti itu tentu dia akan mampu menghancurkan kepala pemuda remaja itu Namun, dengan mudah dan tenang Sin cu mengelak sambil miringkan tubuhnya. Hek Moko menjadi marah dan penaşaran ketika pukulan pertamanya luput. Cepat dia membalik sambil mengayun tangan dan kini tangan kirinya yang menyambar dengan tamparan yang amat kuat, ke arah dada pemuda itu. Kembali Sin Cu mengelak. Marahlah Hek Moko. Dia lalu menerjang dan menghujankan serangan dengan kedua tangan dan kedua kakinya. Cepat dan kuat bukan main gerakan kaki tangan Hek Moko ini sehingga terdengar angin bersiutan. Namun, terjadilah hal yang bagi Hek Moko amat aneh dan membuatnya penasaran bukan main.

Ternyata pemuda remaja itu berkelebatan dengan gerakan yang luar biasa sekali, melangkah ke sana sini dan semua serangannya luput! Dia tidak tahu bahwa ketika diserang secara bertubi-tubi itu, Sin Cu maklum bahwa lawannya adalah seorang yang amat tangguh dan dia harus dapat menghindarkan diri dari serangan bertubi yang amat kuat itu. maka dia lalu menggunakan ilmu Chit-

Seng Sin-Po (Langkah Sakti Tujuh Bintang). Langkah-langkah aneh ini demikian banyak perubahannya dan ke manapun lawan menyerang, tubuh Sin Cu dapat menghindar dengan lincah sekali. Pemuda yang baru sekali ini mempraktekkan ilmu silat yang telah lama dipelajarinya dan sekaligus bertemu dengan lawan yang amat tangguh, lama-lama merasa terancam juga kalau harus mengelak terus. Sudah lebih dari tiga puluh jurus dia mempergunakan Chit-seng Sin-po untuk mengelak.

Suhunya pernah berkata bahwa pembelaan diri dan pertahanán yang baik adalah balas menyerang. Maka diapun mulai balas menyerang dan begitu menyerang, dia segera menggunakan ilmu It-yang-ci(Menotok Satu Jari) dan kedua jari telunjuknya menyambar-nyambar, menotok ke arah jalan jalan darah di tubuh lawan. Serangannya mengeluarkan bunyi bercuitan sehingga He Moko menjadi terkejut bukan main. Datuk yang sudah berpengalaman ini maklum bahwa totokan pemuda remaja itu mengandung tenaga sakti yang tidak boleh dipandang ringan dan amat berbahaya. Maka diapun menjaga agar jangan sampai terkena totokan dengan elakan atau tangkisan. Lima puluh jurus telah lewat dan Hek Moko belum juga mampu mendesak Sin Cu. Tentu saja hal ini membuat dia merasa malu, penasaran dan marah sekali.

“Bocah setan, sambutlah ini!” Dia berseru keras dengan suara seperti gerengan seekor singa marah. Kedua lengannya digetarkan dan kulit lengan yang sudah hitam itu berubah semakin gelap, kemudian menggunakan kedua tangannya untuk mendorong ke arah Sin Cu.

Itulah ilmu pukulan Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam) yang merupakan inti dari semua ilmunya, amat berbahaya karena pukulan itu selain kuat sekali, juga mengandung hawa beracun dingin yang mampu membunuh orang dari jarak jauh! Biarpun dia belum berpengalaman dalam pertandingan, namun berkat gemblengan Bu Beng Siauw-jin yang teliti, Sin Cu da dapat menduga bahwa dia menghadapi pukulan Sin-Kang (tenaga sakti) yang amat berbahaya. Karena itu, diapun mengangkat kedua tangannya ke atas, seolah hendak menerima inti kekuatan sinar matahari, kemudian diapun mendorongkan kedua telapak tangannya ke arah lawan untuk menyambut pukulan yang dahsyat tadi. Inilah pukulan Thai-yang Sin-ciang (Tangan Sakti Inti Matahari) yang telah dipelajari Sin Cu. Walaupun dia belum menguasainya dengan sempurna namun pukulannya itu sudah mengandung tenaga yang kuat sekali.

“Wuuwuttt desss...!” Dua tenaga sakti raksasa bertabrakan di udara dan kedua orang itu terdorong mundur sampai tujuh langkah.

Tentu saja Hek Moko terkejut bukan main. Ternyata pemuda remaja itu bukan saja mampu menahan pukulan Hek-tok-ciang, bahkan telah membuatnya terdorong mundur dan kedua telapak tangannya terasa panas seperti terbakar. Melihat betapa rekannya tidak mampu mengalahkan pemuda remaja itu, apalagi membunuhnya, Pek Moko juga menjadi terkejut dan marah.

“Mari kubantu engkau membunuh bocah setan itu, Hek-te (adik Hek)!” Setelah berkata demikian, Pek Moko dengan langkah lebar menghampiri Sin Cu yang sudah menguasai lagi keseimbangan tubuhnya dan dia tidak menderita luka, terlindung oleh Sin-Kang (tenaga sakti) yang amat kuat. Hek Moko juga sudah bangkit dan mengikuti Pek Moko menghampiri Sin-cu. Dua orang datuk itu menghampiri Sin cu dengan sikap mengancam dan agaknya mereka sudah bersepakat untuk membunuh pemuda remaja itu. Melihat ini, Bu Beng Siauw-jin maju mendekati Sin Cu dan berkata,

“Sin Cu, engkau mundurlah dan biarkan aku yang menghadapi Hek Pek Moko.” Sin Cu merasa lega. Melawan seorang Hek Moko saja dia sudah merasa berat walaupun dia belum kalah, apalagi harus menandingi Hek Moko dan Pek Moko berdua. Dia lalu melangkah mundur dan berdiri di belakang gurunya. Hek Moko dan Pek Moko berhenti melangkah ketika mereka melihat seorang kakek yang

tubuhnya dilibat-libat kain kuning, dan yang tersenyum-senyum ramah dan lembut kepada mereka.

“Jembel tua! Mau apa engkau?” bentak Pek Moko.

“Sahabat-sahabat, kalau muridku itu ada membuat kesalahan terhadap kalian, aku hendak mintakan maaf. Maafkanlah yang masih muda dan mari kita berpisah dalam keadaan aman dan damai.” Mendengar bahwa kakek ini adalah guru pemuda yang lihai tadi, Hek Pek Mok menjadi semakin marah.

“Hemm, muridmu kurang ajar telah berani mencampuri urusan kami. Engkau sebagai gurunya tidak mampu mengajarnya, maka biarlah sekarang aku yang akan mengajarmu!” Setelah berkata demikan, Pek Moko lalu memutar-mutar kedua tangannya ke atas kepala. Kedua lengan yang berkulit putih seperti dicat putih itu kini menjadi semakin putih dan kedua tangannya mengeluarkan asap. Ada hawa yang panas sekali keluar dari kedua tangan itu. Hek Mo ko juga mengerahkan Sin-Kangnya dan kedua tangannya berubah semakin hitam dan mengeluarkan hawa yang amat dingin.

Kalau Hek Moko mengeluarkan ilmunya yang disebut Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam), Pek Moko mengeluarkan ilmunya yang lebih ampuh lagi dan disebut Pek-tok-ciang (Tangan Racun

Putih). Maklum bahwa kedua orang tokoh sesat itu hendak mempergunakan ilmumu mereka yang diandalkan dan amat berahaya, Bu Beng Siauw-jin juga membuat persiapan. Lutut kirinya ditekuk sehingga tubuhnya merendah dan tangan kirinya menyentuh tanah, sedangkan tangan kanannya diangkat lurus-lurus ke atas. Dia membuat gerakan seolah-olah dia hendak menyedot kekuatan dari bumi dengan tangan kirinya dan menyedot kekuatan dari langit dengan tangan kanannya. Gerakan ini menunjukkan bahwa Bu Beng Siauw-jin hendak mengumpukan Im-yang-Sin-Kang (Tenaga Sakti Im dan Yang) yang merupakan inti kekuatan dari ilmu Im-Yang Sin-Ciang (Tangan Sakti In dan Yang).

“Haaittt...” Hek Moko sudah menerjang dengan pukulan tangannya yang mengandung hawa dingin.

“Hemm…” Bu Beng Siauw-jin cepat menggerakkan tubuhnya, mengatur langkah Chit-seng Sin-po dan mengelak dengan cepat sekali. Dua orang lawannya menyerang semakin cepat, bertubi-tubi, namun tubuh Bu Beng Siauw-jin juga bergerak semakin cepat, berkelebatan dan seolah tubuh itu berubah menjadı bayangan yang amat sukar di pukul.

Makin cepat kedua orang itu menyerang, semakin cepat pula tubuh Bu Ben Siauw-jin menghindar sehingga tiga orang itu tidak lagi tampak bentuk tubuh mereka Yang tampak hanyalah bayangan kuning yang dikejar-kejar bayangan hitam dan bayangan putih! Sin Cu yang menonton menjadi terbelalak kagum. Chit-Seng Sin-Po yang dimainkan gurunya sedemikian hebatnya diam-diam dia memperhatikannya dengan seksama. Setelah melihat gurunya dikeroyok dua orang itu, baru dia tahu bahwa ilmu langkah ajaib itu benar-benar dapat dipergunakan untuk menyelamatkan diri dari serangan lawan yang tangguh dan berbahaya. Akan tetapi dia merasa khawatir juga. Dua orang yang mengeroyok gurunya itu selain memiliki ilmu yang tinggi dan berbahaya, juga mereka berdua itu dapat bekerja sama dengan amat baiknya.

Gerakan mereka itu seolah saling menunjang dan saling melindungi. Tahulah dia bahwa dua orang itu memang merupakan pasangan yang telah melatih diri untuk maju bersama secara teratur dan rapi. Akan tetapi mengapa gurunya hanya mengelak terus? Biarpun Chit-seng Sin-po yang dikuasai gurunya itu sudah mencapai tingkat sempurna, namun kalau hanya mengelak terus, sampai kapan gurunya akan dapat keluar dari pertandingan itu sebagai pemenang? Pula, membiarkan diri terus menerus didesak dan diserang akhirnya akan merugikan diri sendirl. Setelah

kelelahan tentu gerakan gurunya tidak secepat semula dan hal ini akan membahayakan gurunya. Setelah lewat dari tiga puluh jurus mereka menyerang terus tanpa pernah berhasil mengenai tubuh kakek yang mereka keroyok, dua orang Hek Pek Moko itu menjadi marah sekali.

Agaknya inilah yang dinantikan Bu Beng Siauw-jin. Menanti sampai dua orang lawannya menjadi marah karena kemarahan merupakan kelemahan dan membuat orang menjadi lengah. Yang ada hanyalah nafsu ingin merobohkan lawan, seluruh daya dikerahkan untuk menyerang tanpa memperdulikan pertahanan. Setelah ke dua orang itu marah-marah dan penyerangan mereka semakin gencar dan semakin kuat, Barulah Beng Siauw-jin melihat lubang-lubang kelemahan pada pertahanan mereka. Tiba tiba dia mengubah gerakannya dan kini dia mulai balas menyerang! Karena maklum akan kelihaian dua orang lawannya, begitu balas menyerang, Beng Siauw-jin telah memainkan It-yang-ci. Gerakannya cepat bukan main dan karena sejak tadi dia sudah melihat lubang-lubang dan kesempatan dalam pertahanan dua orang lawannya, maka secepat kilat dua buah jari telunjuknya menyerang.

“tukk... tukk...” dua kali jari telunjuknya bertemu tubuh Hek Pek Moko dan dua orang itupun terkulai roboh tertotok! Akan tetapi

hanya sebentar saja mereka terkulai dan tidak mampu bergerak lagi karena Bu Beng Siauw-jin sudah cepat menghampiri mereka dan menepuk pundak mereka masing-masing satu kali. Dua orang itu dapat bergerak lagi dan mereka melompat bangkit dan tidak berani menyerang lagi. Akan tetapi dengan mata mendelik mereka memandang kepada Bu Beng Siauw-jin dan Pek Moko bertanya dengan suara kaku.

“Siapakah engkau? Siapa namamu?” Bu Beng Siauw-jin tersenyum dan menggeleng kepala.

“Aku hanyalah seorang rendah tanpa nama.” Akan tetapi jawaban itu cukup mengejutkan Hek Pek Moko.

“Bu Beng Siauw-Jin…!! Hemm, jadi Bu Beng Siauw-jin kiranya engkau? Biarlah lain kali kita bertemu lagi,” kata Pek Moko. Setelah berkata demikian, dua orang itu membalikkan tubuh dan berlari cepat meninggalkan tempat itu. Jelas bahwa mereka merasa jerih terhadap Bu Beng Siauw-jin, sebuah nama yang sudah mereka kenal lama akan tetapi baru sekarang mereka bertemu dengan orangnya.

“Suhu, siapakah mereka itu?” Sin Cu bertanya kepada gurunya.

“Mereka adalah Hek Moko dan Pek Moko, terkenal dengan julukan Hek Pek Mo, karena ke manapun mereka selalu pergi berdua. Aku sudah lama mengenal nama mereka dan mudah saja mengenal mereka ketika bertemu dengan melihat keadaan dan warna kulit mereka. Yang seorang putih, yang lainnya hitam. Ternyata mereka bukan bernama kosong belaka. Ilmu kepandaian mereka hebat dan berbahaya.” Pada saat itu, nelayan tadi menghampiri mereka dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan Sin Cu dan gurunya.

“Saya Can Kui menghaturkan banyak terima kasih atas pertolongan jiwi (kalian berdua). Tanpa pertolongan jiwi, mungkin sekarang saya telah mati di tangan dua orang penjahat itu.” Sin Cu mewakili gurunya mengangkat bangun Can Kui yang berlutut.

“Bangunlah, paman, tidak perlu begini. Apa yang kami lakukan itu hanyalah merupakan pelaksanaan kewajiban kami belaka.” Karena dipegang kedua pundaknya dan ditarik, maka Can Kui terpaksa bangkit berdiri dan memberi hormat dengan kedua tangan di depan dada sambil berdiri.

“Akan tetapi, saya berhutang budi kepada ji-wi.”

“Kami juga tidak menghutangkan budi, paman. Kalau paman hendak berterima kasih dan merasa berhutang budi, maka

tujukanlah itu kepada Thian (Tuhan), karena sesungguhnya, Kekuasaan Thian sajalah yang telah menyelamatkan paman. Sedangkan kami hanya menjalankan kewajiban."

"Saudara Can Kui, apa yang dikatakan muridku itu memang benar. Jangan bicara lagi tentang budi, karena hal itu hanya akan menimbulkan ikatan karma kepada kita bertiga," kata Bu Beng Siauw-jin sambil tersenyum lembut.

"Baiklah kalau Lo-Cianpwe (orang tua gagah) berkata demikian. Akan tetapi tentu jiwi tidak keberatan untuk memberitahukan nama ji-wi kepada saya," kata Can Kui yang maklum bahwa dia berhadapan dengan seoang yang sakti dan berwatak aneh. Namaku Bu Beng Siauw-jin dan muridku ini bernama Wong Sin Cu. Akan tetapi sesungguhnya apakah yang terjadi, sobat? Mengapa dua orang itu tadi mengejarmu dan hendak membunuhmu?"

"Sebetulnya saya sendiri tidak mengenal duá orang jahat itu, Lo-Cianpwe. Saya sedang menangkap ikan ketika saya melihat sebuah perahu besar diserang oleh dua orang itu yang berada di perahu kecil. Dua orang itu telah membocorkan perahu dan membantai seluruh penghuni perahu. Kejadian itu amat mengejutkan saya, juga menakutkan saya. Biarpun saya sendiri menguasai sedikit ilmu silat, akan tetapi saya tahu bahwa saya

bukanlah lawan dua orang itu yang amat lihai. Oleh karena itu saya tidak dapat berbuat sesuatu dan terpaksa saya melihat saja dari jauh ketika dua orang itu dengan kejamnya membunuhi semua penghuni perahu. Kemudian, perahu besar itu tenggelam dan semua penghuninya mati dalam keadaan yang amat menyedihkan. Saya melanjutkan pekerjaan saya menangkap ikan dan menjauhi tempat pembantaian itu." Can Kui berhenti bercerita dan menghela napas panjang, tampaknya masih merasa ngeri kalau teringat akan semua peristiwa yang mengenaskan itu. Sin Cu dan gurunya mendengarkan penuh perhatian.

"Paman Can Kui, tahukah paman siapa orang-orang yang mereka bantai itu dan berapa jurmlah mereka?"

"Saya sama sekali tidak mengenal mereka. Jumlah mereka ada belasan orang dan saya bahkan, melihat wanita dan anak-anak yang ikut dibantai pula. Sungguh perbuatan mereka itu biadab dan kejam sekali. Yang jelas, dua orang itu bukan membunuh untuk merampok dan entah mengapa mereka membunuh semua orang itu, juga entah siapa yang mereka bunuh. Akan tetapi saya melihat beberapa orang yang melihat pakaian mereka seperti bangsawan. Juga wanita dan anak-anak yang dibunuh itu, berpakaian seperti keluarga bangsawan."

“Sian-cai (damai)...! Betapa banyaknya manusia yang membiarkan dirinya diperhamba oleh nafsu daya rendah sehingga tega dan tidak berprikemanusiaan,” kata Bu Beng siauw-jin. “Akan tetapi bagaimana selanjutnya saudara Can Kui?”

“Saya melanjutkan pekerjaan saya menangkap, ikan agak jauh dari tempat yang mengerikan itu. Akan tetapi tiba-tiba orang itu muncul dalam perahu mereka, ternyata mereka itu sengaja mencari saya,mereka mendengar dari para nelayan bahwa saya mempunyai kemampuan untuk menyelam dan sudah terbiasa menyelam untuk mencari dan mengumpulkan karang-karang yang indah. Mereka membujuk saya untuk menyelam di tempat tadi, untuk mencari dan mengambil sepotong pedang pusaka yang ikut tenggelam bersama perahu besar itu. Karena amat membenci mereka, saya tidak sudi membantu, Saya menolak dan mereka menyerang saya. Saya melarikan.diri dengan perahu, akan tetapi mereka dapat mendayung perahu mereka cepat sekali, maka saya lalu meloncat ke air dan melarikan diri sambil berenang. Hanya dengan renang yang saya kuasai baik-baik saya dapat menghindarkan diri dari pengejaran mereka. akan tetapi setelah sampai di darat, akhirnya mereka dapat juga .menyusul saya dan selanjutnya ji-wi sudah mengetahui apa yang terjadi,”

“Mereka agaknya ingin sekali mendapatkan pedang pusaka yang tenggelam bersama perahu itu. Sebaiknya kalau engkau pergi mengungsi ke tempat lain, saudara Can kui. Kalau tidak, mereka tentu akan datang lagi dan memaksamu untuk menyelam dan mencarikan pedang itu.”

““Memang sebaiknya begitu, Lo-Cianpwe. Akan tetapi sebelum saya pergi, saya ingin lebih dulu menyelam ke tempat itu dan mendapatkan pedang pusaka yang mereka cari itu,” kata Can Kui dengan suara tegas. Sin Cu mengerutkan alisnya dan cepat bertanya, “Paman Can, engkau sungguh aneh sekali. Dua orang tadi menyuruhmu menyelam dan mengambilkan pedang pusaka dan paman tidak mau, bahkan rela dibunuh daripadai harus mengambi! pedang itu. akan tetapi kenapa sekarang paman bahkan ingin mengambilnya sendiri? Untuk apa paman mengambil pedang pusaka yang bukan milik paman?” Hati pemuda itu merasa tidak senang dengan sikap penyelam dan nelayan itu. Can Kui berkata dengan suara sungguh-sungguh.

“Memang pedang pusaka itu bukan milik saya, sicu (orang muda gagah). Akan tetapi sekarang pedang itu bukan milik siapa-siapa lagi karena pemiliknya telah tewas semua. Sayang kalau sebatang pedang pusaka dibiarkan saja dalam laut. Tentu akan rusak. Sebatang pedang pusaka yang dicari seorang datuk jahat itu tentu

merupakan sebatang pedang pusaka yang amat baik dan ampuh, dan sudah sepatutnya menjadi milik seorang pendekar besar yang budiman. Setelah melihat sepak terjang Wong-sicu yang masih muda sudah meniliki kegagahan dan juga berbudi mulia, seorang pendekar yang bijaksana, maka timbul keinginan hati saya untuk mengambil pedang pusaka itu dan memberikannya kepada Wong-sicu sicu sebagai hadiah!"

"Ah, jangan, paman Can! Tidak usah engkau berbuat begitu, bersusah payah mengambil pedang itu untuk diberikan kepadaku. Pertama, pedang itu bukan milikku dan aku tidak berhak memilikinya. Kedua, aku memang tidak membutuhkan pedang!"

"Pedang itu kini bukan milik siapa-siapa, melainkan milik lautan, sicu. Sayang kalau air laut memakannya sampai berkarat dan habis. Saya sudah mengambil keputusan tetap untuk mencarinya sampai dapat agar dapat menyerahkakannya kepada Wong-sicul" Setelah berkata demikian, Can Kui berlari kelaut lalu berenang ke tengah, cepat sekali renangnya, tiada ubahnya seekor ikan. Sin Cu menandang kagum dan tak terasa lagi dia berkata,

"Suhu, alangkah hebatnya ilmu dalam air yang dikuasai Paman can Kui! Belum pernah teecu (murid) melihat orang berenang secepat itu."

“Engkau benar, Sin Cu. Orang she Can itu memiliki ilmu kepandaian dalam air yang luar biasa dan jarang dimiliki orang. itu kepandaian yang sudah langka terdapat sekarang.”

“Teecu ingin sekali dapat menguasai ilmu seperti itu, Suhu.”

“Bagus! Kenapa tidak engkau angkat guru kepada Can Kui?”

“Mengangkat guru?”

“Tentu saja. Kalau tidak menjadi muridnya, bagaimana engkau akan mampu berenang seperti itu? Sin Cu, engkau boleh saja menolak pemberian pedang itu. Akan tetapi kita tidak bisa membiarkan dia terancam bahaya. Kita harus menanti di sini sampai dia mendarat dengan selamat.”

“Baik, Suhu.” Guru dan murid itu menanti di pantai berpasir, duduk bersila bermandikan cahaya matahari pagi yang sehat dan hangat. Bahkan Bu Beng Siauw-jin lalu mengajak muridnya untuk bersamadhi sambil membuka baju, untuk, memperkuat Thai-Yang Sin-Kang (Tenaga Sakti Inti Matahari) yang telah mereka latih dan kuasai. Sebentar saja guru dan murid ini sudah duduk diam seperti dua buah arca batu yang menerima cahaya matahari pagi sepenuhnya sehingga perlahan-lahan tubuh bagian atas mereka yang telanjang itu berkilauan karena keringat.

Dari kepala mereka melayang uap tipis yang membubung ke atas. Kedua orang guru dan murid itu duduk bersamadhi untuk menghimpun tenaga inti matahari, demikian tenggelam ke dalam samadhinya sehingga mereka sendiri tidak menyadari bahwa telah lama sekali mereka duduk diam seperti itu. Mereka baru membuka mata ketika mendengar langkah kaki orang. Biarpun dalam keadaan bersamadhi, namun panca-indera mereka peka sekali sehingga sedikit saja terdengar suara yang mencurigakan, cukup untuk menyadarkan mereka, Mereka membuka mata melihat Can Kui sudah tiba di depan mereka. Orang itu duduk bersila di atas pasir di depan mereka, kedua tangannya membawa sebatang pedang bersarung indah terukir. Pada saat itu, barulah guru dan murid itu menyadari bahwa matahari telah naik tinggi. Hari telah siang dan entah berapa jam mereka duduk bersamadhi sejak pagi tadi.

“Saudara Can Kui, engkau sudah kembali? Agaknya engkau telah berhasil mendapatkan pedang itu,” kata Bu Beng Siauw Jin dengan kagum akan kehebatan orang itu bermain dalam air.

“Saya berhasil, Lo-Cianpwe. Pedang itu berada dalam bilik perahu yang tenggelam, bersama benda-benda berharga lainnya, Akan tetapi saya tidak mengambil barang berharga lain kecuali pedang ini yang hendak saya berikan kepada Wong-sicu.

“Paman Can Kui, saya tidak membutuhkan pedang. Akan tetapi saya membutuhkan yang lain lagi yang ingin saya minta kepada paman.”

“Saya tidak mempunyai apa-apa, sicu. Tentu akan saya berikan apa yang sicu minta kalau memang saya mempunyai sesuatu yang sicu butuhkan,” kata Can Kui dengan heran.

“Saya membutuhkan ilmu bermain dalam air yang paman kuasài. Saya ingin mempelajarinya dari paman.”

“Ah ini... ini...” Can Kui terbelalak.

“Sin Cu, kenapa tidak lekas memberi hormat kepada, Gurumu?” Bu Beng Siauw-Jin berkata sambil tersenyum lebar. Mendengar ini, Sin Cu segera berlutut memberi hormat di depan Can Kui.

“Suhu, harap sudi membimbing teecu mempelajari ilmu dalam air!” katanya.

“Wah, Sicu, Mana bisa saya menerima sicu sebagai murid? sicu telah mempunyai seorang Guru yang sakti dan bijaksana seperti Lo-Cianpwee ini Saudara Can , setiap orang boleh jadi pandai dalam suatu hal, akan tetapi dia juga bodoh sekall dalam lain hal. Boleh jadi aku lebih pandai daripadamu mengenai ilmu siląt di

darat, akan tetapi kalau harus bertandihg dan bermain di air, aku menjadi seorang bodoh dan dapat mati tenggelam karena tidak pandai berenang. Karena itu, setelah Sin Cu minta dengan sungguh-sungguh untuk menjadi muridmu, mengapa engkau masih meragu? Dia seorang murid yang baik, saudara Can Kui!"

"Baiklah kalau begitu, Lo-Cianpwe, kata Can Kui sambil mengangkat bangun Sin Cu. "Wong-sicu, harap engkau suka bangun..."

"Suhu, bagaimana Suhu masih menyebut saya Wong-sicu? Nama saya Sin Cu."

"Baiklah, Sin Cu. Aku mau mengajarkan ilmu bermain dalam air kepadamu, akan tetapi engkaupun harus mau menerima pemberianku, sebatang pedang pusaka ini."

"Tentu saja dia tidak dapat menolak lagi. Pemberian seorang Guru kepada muridnya merupakan pemberian yang harus dijunjung tinggi," kata Bu Beng Siauw-jin.

"Coba perlihatkan kepadaku pedang itu, Saudara Can Kui. Tampaknya sebatang pedang yang sangat berharga, mempunyai sarung yang demikian indah terukir dan agaknya sarung itu terbuat dari kayu besi hitam pula!" Can Kui menyerahkan pedang itu

kepada Bu Beng Siauw-jin. Kakek itu menerima pedang lalu mengamati sarung dan gagangnya. Dia mengangguk-angguk kagum.

“Gagang pedang dan sarungnya begini indah, buatan seorang seniman yang pandai sekali. Pedang seperti ini sepatutnya berada di istana kaisar. Hemm, ukiran pada sarung bergambar seekor naga yang indah sekali dan terukir pula nama pedang. Pek-Liong Po-Kiam (Pedang Pusaka Naga Putih)? Bukan main! Kalau tidak salah, aku pernah mendengar akan nama pedang Pek-Liong Po-Kiam ini yang menjadi sebuah di antara pusaka-pusaka istana kaisar. Coba kita lihat pedangnya, apakah benar Po-Kiam yang amat terkenal itu.”

Bu Beng Siauw-jin mencabut pedang itu perlahan-lahan. Gagang pedang itu agak lebar dan setelah pedang dicabut, ternyata pedang itu merupakan sebentuk naga putih! Tertimpa sinar matahari, pedang itu berkilauan menyerang mata. Sin Cu dan Can Kui juga memandang kagum. Bentuk naga itu sempurna sekali. Gagangnya menyambung keekornya dan yang menjadi ujung pedang adalah kepalanya yang menjulurkan lidah panjang meruncing. Lidah itulah ujung pedang yang runcing. Mata pedang yang tajam terdiri dari bagian punggung dan perut naga yang bersisik, tajam seperti gergaji. Sebatang pedang yang ukirannya

teramat indah dan tentu pedang seperti itu mahal sekali karena langka, merupakan sebuah pedang pusaka yang luar biasa,

“Siancai....! Kalau pedang pusaka ini menjadi jodohmu, memang sudah tepat sekali, Sin Cu. Agaknya memang Thian menghendaki demikian. Kau tahu, Saudara Can Kui, ada sesuatu pada muridmu yang secara aneh sekali sesuai dengan pedang ini. Sin Cu, buka lagi bajumu dan perlihatkan dadamu ke pada Guru renangmu!” Karena Can Kui sudah menjadi Gurunya, Sin Cu juga tidak merasa sungkan dan dia menaati perintah Gurunya. Dia membuka bajunya memperlihatkan dadanya kepada Can Kui. Can Kui memandang ke arah dada muridnya dan matanya terbelalak, mulutnya ternganga.

“Ya Tuhaan…!!!” dia berseru…

“Betapa anehnya! Mirip sekali!” Dia mengamati rajah bergambar naga putih di dada Sin Cu dan membandingkannya dengan bentuk naga pada pedang yang masih dipegang oleh Bu Beng Siauw-jin. Memang mirip sekali. Rajah bergambar naga di dada Sin Cu itu demikian hidup, kalau pemuda itu bernapas, maka gambar naga itupun bergerak bergelombang seolah-olah sedang terbang di angkasa.

“Sin Cu, karena pedang ini tidak ada pemiliknya dan Gurumu Can

Kui telah menemukan di dasar laut, maka pedang ini mulai saat ini menjadi milikmu. Aku akan berusaha untuk merangkai Kiam-Sut (ilmu silat pedang) yang sesuai dengan Pedang Pusaka Naga Putih ini untukmu. Mudah-mudahan aku akan berhasil.” Dia menyerahkan pedang itu kepada Sin Cu yang menerimanya dengan hormat. Dia sendiri harus mengakui dalam hatinya bahwa setelah melihat pedang itu, hatinya tergerak dan dia merasa suka sekali. Apa lagi mendengar bahwa Bu Beng Siauw-jin hendak merangkai sebuah ilmu pedang yang khas untuk pedangnya itu. Can Kui mengeluarkan sebuah kotak kecil yang terbuat dari kayu besi hitam.

“Kotak kecil ini dari dalam perahu,” katanya.

“Lo-Cianpwe, saya juga membawa kotak kecil ini dari dalam perahu” katanya sambil menyerahkan kotak hitam kepada Bu Beng Siauw-jin. Mendengar ini, dengan alis berkerut Sin Cu bertanya kepada Gurunya yang baru itu.

“Akan tetapi, bukankah Suhu tadi mengtakan bahwa Suhu tidak mengambil benda berharga lain dari perahu itu?” Dalam suara Sin Cu terkandung nada teguran. Can Kui menjawab dan kini suaranya tegas dan lantang,

“Sin Cu, jangan berprasangka buruk lebih dulu sebelum engkau mengetahui jalan persoalannya! Kotak kecil itu tadinya diikatkan pada gagang pedang sehingga ketika pedang itu kubawa naik ke permukaan air, kotak kecil. itu ikut terbawa. Hal ini baru kuketahui setelah aku tiba di atas permukaan air. Karena kotak kecil ini terikat pada pedang, maka mungkin sekali ada hubungannya dengan pedang, maka sekarang akan kuserahkan kepada Lo-Cianpwe Bu Beng Siauw-jin untuk diperiksa.” Mendengar keterangan ini Sin Cu tersipu dan dia cepat berkata,

“Harap maafkan teecu, Suhu!” Bu Beng Siauw-jin tertawa dan dia menerima kotak kecil berukir indah itu

“Hem... ukuran pada kotak inipun menunjukkan bahwa ini merupakan sebuah benda yang amat berharga. Tutupnya rapat sekali, tentu isinya tidak sampai terkena air. Coba akan kubuka agar kita, semua dapat melihat apa isinya.” Ternyata tutup itu tidak mudah dibuka sehingga Bu Beng Siauw Jin harus mengerahkan tenaganya, barulah tutup peti kecil itu dapat terbuka. Ternyata di dalamnya terdapat sehelai kertas yang dilipat-lipat,

“Ah, agakya sehelai surat dengan tulisan indah sekal! Caba engkau saja yang membacanya” Sin Cu. Bu Beng Siauw-jin menyerahkan surat itu kepada muridnya.

"Baca dengan suara yang jelas agar kami dapat ikut mendengarkan dan tahu apa isinya." Sin Cu menerima kertas yang penuh tulisan dengan huruf-huruf indah itu, membuka lipatannya lalu membacanya dengan suara jelas.

"Sribaginda Kaisar yang mulia, Paduka telah menganugerahi hamba dengan kedudukan panglima bahkan telah memberi anugerah berupa pedang pusaka Pek Liong Po-Kiam sebagai tanda kekuasaan. Akan tetapi ternyata hamba telah gagal menyadarkan Sribaginda Kaisar Muda yang telah dipengaruhi Thaikam Liu Chin dan antek-anteknya Bahkan Liu-Thaikam bermaksud untuk membasi hamba sekeluarga, maka terpaksa hamba melarikan diri untuk menyelamatkan keluarga hamba. Hamba telah gagal dan hamba mohon ampun yang mulia, sekiranya hamba terhunuh oleh Liu-Thaikam, semoga pedang ini terjatuh ke tangan seorang yang akan lebih mampu dari padahamba untuk menentang kekuasaan Liu Thaikam yang telah menyesatkan Sribaginda Kaisar Muda. Hamba yang berdosa, Kwee Liang. Bu Beng Siauw-jin mengangguk angguk dan meraba dagunya yang hanya ditumbuhi jenggot yang jarang berwarna putih itu.

"Kiranya yang terbasmi itu adalah keluarga seorang panglima she Kwee. Seorang panglima yang setia. Ah, kembali seorang pejabat

yang baik menjadi korban kekejaman Thaikam Liu Chin yang terkenal licik dan jahat itu.” Dia menghela napas panjang.

“Lo-Cianpwe, apakah yang telah terjadi di kota raja? Sudah belasan ţahun saya tidak pernah pergi ke kota raja dan tidak pernah mendengar apa-apa dari sana. Apa yang telah terjadi di sana?”

“Siapakah Thaikam Liu Chin itu, Suhu? Agaknya dia jahat sekali” tanya pula Sin Cu.

“Matahari telah menjadi panas sekali. Pasir di sini juga menjadi panas. Marilah kita kembali ke pondok, akan kuterangkan tentang Liu-Thaikam dan keadaan di kota raja.” Bu Beng Siauw jin bangkit, diturut oleh dua orang itu dan mereka lalu melangkah perlahan-lahan menuju ke hutan yang berada di bukit di tepi pantai.

“Kaisar yang sekarang naik tahta dalam usia yang terlalu muda.” Bu Beng Siauw-jin mulai bercerita sambil melangkah perlahan lahan bersama Can Kui dan Sin Cu. “Agaknya dia seorang yang lemah dan mudah terbujuk. Kesempatan itu dipergunakan oleh seorang Thaikam yang amat cerdik dan licik, yaitu Thaikam Liu Cin.

Thaikam ini dapat mempengaruhi kaisar sehingga kaisar yang muda itu amat mempercayainya, bahkan hampir emua urusan

pemerintahan terjatuh ke tangan Liu-Thaikam ini. Kaisar muda itu hanya menandatangani semua keputusah yang sudah dilakukan oleh Liu-Thaikam. Bahkan banyak pejabat yang menduduki jabatan penting digeser oleh Liu-Thaikam, digantikan oleh orang-orang kepercayaannya sendiri. Banyak pejabat setia yang melihat keadaan ini mencoba untuk menyadarkan kaisar dan menentang Liu-Thaikam, akan tetapi usaha mereka untuk menyadarkan kalsar bukan saja gagal, bahkan mereka menjadi korban keganasan Liu-Thaikam. Banyak yang tewas atau melarikan diri seperti halnya Kwee-ciangkun itu karena tidak kuat menentang Liu-Thaikam yang memiliki kekuasaan besar. Demikianlah yang kudengar selama ini. Ah, betapa jahatnya Thaikam itu!" kata Can Kui.

"Kenapa kaisar itu demikian lemah dan bodoh, mudah saja dipengaruhi seorang jahat seperti Liu Cin itu, Suhu?" Sin Cu bertanya. Bu Beng Siauw-jin menghela napas panjang.

"Maklumlah, beliau menduduki tahta ketika beliau masih amat muda sehingga kurang pengalaman. Pula, seorang yang sejak kecil hidup dalam kemewahan dan kemuliaan, tidak pernah digembleng oleh kepahitan hidup, biasanya memang lemah. Kebetulan sekali engkau yang kini menjadi pemilik Pek-liong Po-Kiam, Sin Cu. Oleh karena itu, setelah engkau selesai belajar, kukira sudah menjadi kewajibanmu untuk menentang Liu Cin dan

menolong Kaisar. Karena dengan demikian, berarti engkau menolong para pejabat yang setia dan menolong rakyat dari penindasan pemerintahan yang korup dan lalim.” Mereka sudah tiba di depan pondok kayu dan bambu yang sederhana itu lalu duduk di atas bangku yang berada di luar pondok di bawah pohon-pohon yang lebat daunnya. Sejuk sekali duduk di situ.

“Akan tetapi, bukankah Suhu pernah mengatakan bahwa semua yang terjadi di dunia ini sudah diatur oleh Kekuasaan Tuhan? Kenapa sekarang Suhu menyuruh teecu untuk mencampuri urusan kerajaan yang tentu sudah diatur pula oleh Kekuasaan Tuhan?”

“Sebenarnyalah, Sin Cu. Kekuasaan Tuhan bekerja setiap saat, tidak pernah berhenti dan mengatur segala yang terjadi di alam semesta ini! Juga Kekuasaan itu bekerja dalam diri kita! Karena itu, kita harus berbuat sesuai dan dengan kekuasaan itu yang mengarah kepada kebaikan dan kebajikan. Berikhtiar merupakan KEWAJIBAN bagi kita. Biarpun segala sesuatu itu telah ditentukan oleh Kekuasaan Tuhan, namun kewajiban kita untuk beriktiar, berusaha. Berusaha dengan jalan yang benar. Kita ini berada di dunia hanya sebagai alat, maka jadikanlah dirimu sebagai alat Tuhan, membantu pekerjaan Tuhan, yaitu membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan. Kalau engkau membiarkan

dirimu berpihak kepada kejahatan, berarti engkau menjadikan dirimu sebagai alat setan.”

“Apa yang dikatakan Gurumu yang bijaksana itu adalah benar, Sin Cu. Tuhan selalu melimpahkan berkah Nya kepada alam semesta serta sekalian isinya, termasuk kepada kita. Karena itu, sudah sepatutnya kalau kita selalu berucap sukur dan memujanya dengan penuh kasih,” kata Can Kui. Sin Cu memandang Gurunya yang pertama.

“Suhu… teecu sudah menyadari sepenuhnya akan kasih sayang Tuhan kepada kita yang setiap saat dilimpahkan kepada kita. Segala apa yang tampak di dunia ini bermanfaat bagi kita, seolah memang diciptakan untuk kita. Sinar matahari yang mendatangkan api, air, hawa udara, tanah, tanam-tanaman, segalanya itu memungkinkan kita untuk hidup. Segala macam kenikmatan di berikannya kepada kita melalui pancaindera kita. Akan tetapi, apakah yang kita dapat lakukan untuk menyatakan cinta kita kepada Nya? Apakah hanya cukup dengan pengakuan kasih kita di mulut dan hati saja? Bagaimana untuk memberi wujud dari kasih kita itu kepada Tuhan? Mohon petunjuk, Suhu.” Bu Beng Siauw-jin tertawa.

“Memang sulit, bukan? Tuhan Maha Besar, Maha Luas, juga tidak dapat kita lihat dengan pandang mata. Bagaimana kita dapat menyatakan cinta kasih kita melalui perbuatan terhadap Nya? Hal ini tidak mungkin, muridku, Kita ini terlalu kecil untuk dapat membuktikan cinta kita terhadap Tuhan Yang Maha Besar melalui perbuatan kita. Jalan satu satunya bagi kita hanyalah membuktikan kasih kita dengan menyerahkan diri menjadi alat Nya. Tuhan mengasihi semua manusia,maka kitapun harus memohon kepada Tuhan agar Kasih Illahi itu menyala pula dalam hati kita terhadap sesama manusia. Dengan api kasih itu bernyala dalam sanubari kita terhadap sesama kita, maka berarti kita sudah membuktikan kasih kita terhadap Nya. Orang yang ber-Tuhan bukan hanya merupakan pengakuan saja dengan mulut ataupun hati akal pikiran, melainkan tercermin dalam tindakan, perbuatan dan sikap hidup sehari-hari, yaitu orang yang ber-Tuhan harus pula berprikemanusiaan. Kalau dia tidak berprikemanusiaan, tidak ada kasih sayang terhadap manusia lain, berarti bahwa dia tidak ber-Tuhan dengan sesungguhnya. Tuhan Maha Kasih, maka tanpa adanya kasih dalam hati, berarti Tuhan juga tidak berada dalam hatinya. Mengertikah engkau, Sin Cu?” kata Bu Beng Siauw-jin dengan suara sungguh-sungguh. Sin Cu menundukkan mukanya dengar khidmat.

“Mudah-mudahan api kasih itu akan selalu bernyala dalam hati teecu, Suhu.” Mulai hari itu, Can Kui tinggal dalam sebuah kamar di pondok itu. Sin Cu diberi pelajaran renang, menyelam dan bermain dalam air oleh Can Kui. Sin Cu adalah seorang pemuda yang tekun dan rajin, juga cerdik maka sebentar saja dia sudah dapat menguasai permainan dalam air.

Ternyata Can Ku memang seorang ahli renang yang hebat sekali kepandaiannya. Dia dapat berenang seperti seekor ikan, dapat menyelam dan menahan napas sampai lama. Dengan tehnik-tehnik yang khas dan istimewa dia mengajar Sin Cu sehingga dalam waktu tiga tahun setelah setiap hari berlatih dengan keras, Sin Cu sudah dapat menguasai semua ilmu yang diajarkan oleh Gurunya ke dua itu. Di samping pelajaran ini, setahun kemudian setelah dia menerima Pek-Liong Po-Kiam, Bu Beng Siauw-jin sudah berhasil merangkai sebuah ilmu pedang yang amat hebat. Ilmu pedang itu disesuaikan dengan Pedang Pusaka Naga Putih sehingga ketika ilmu pedang itu dimainkan, maka pedang itu tiada ubahnya seperti seekor naga putih yang melayang-layang di udara dengan dahsyatnya. Segera Sin Cu mempelajari dan berlatih ilmu pedang ini dengan tekun. Setelah tiga tahun, Can Kui berpamit,

“Semua ilmuku bermain dalam air telah saya ajarkan kepada Sin Cu. Sekarang sudah tidak ada apa-apa lagi yang dapat saya

ajarkan. Oleh karena itu, saya mohon diri, Lo-Cianpwe. Saya akan kembali ke perkampungan dan menjadi nelayan seperti dulu," kata Can Kui ketika berpamit dari Bu Beng Siauw Jin. Kakek ini tidak menahannya, dan Sin Cu menghaturkan terima kasih kepada Gurunya yang ke dua itu sambil berlutut memberi hormat. Sin Cu terus berlatih ilmu silat. Dia menyempurnakan ilmu Thai-Yang Sin-Ciang, Chit-Seng Sin-Po, It-Yang-Ci dan. ilmu pedang yang disebut Pek-Liong Kiam-Sut (Ilmu Pedang Naga Putih). Juga dia berlatih sendiri bersilat dalam air sehingga dia tidak saja pandai berenang, akan tetapi biarpun berada dalam air, dia dapat bergerak-gerak dengan gerakan silat untuk menghadapi lawan. Dengan tekun dia berlatih setiap hari di bawah pengamatan Gurunya.

Gadis itu cantik sekali. Usianya sekitar delapan belas tahun, bagaikan setangkai bunga sedang mekar-mekarnya semerbak harum, Rambutnya yang hitam panjang itu dikuncir satu, gemuk dan tebal, lalu digelung ke atas, dipantek tusuk sanggul dari emas berbentuk burung merak yang indah sekali bermata intan. Pakaiannya yang berwarna merah muda itupun terbuat dari kain sutera halus. Sepatunya dari kulit sapi berwarna hitam mengkilap. Wajahnya yang cantik itu amat menarik. Mukanya bèrbentuk bulat seperti bulan purnama, berkulit putih mulus kemerahan seperti

warna kulit seorang bayi. Alis yang hitam melengkung melindungi sepasang mata yang agak lebar, mata yang jeli dan mengandung sinar yang penuh keberanian dan galak. Hidungnya mancung dengan cuping hidung yang tipis. Mulutnya menggairahkan dengan sepasang bibir yang penuh berkulit tipis dan basah, kalau tersenyum tampak gigi mutiara berderet rapi dan putih.

Setitik tahi lalat hitam di dagu menambah kemanisannya. Tubuhnya yang mulai dewasa dengan lekuk lengkung sempurna itu mengarah montok, tidak gemuk melainkan denok menggairahkan. Gadis itu duduk di dalam sebuah ruang yang luas dan kosong. Hanya terdapat beberapa bangku dan sebuah rak penuh berbagai macam senjata untuk bermain silat. sebihnya kosong. Memang ruangan itu merupakan sebuah Lian-Bu-Thia (ruangan berlatih silat). Di depan gadis itu duduk pula seorang laki laki tinggi besar bermuka merah Seorang laki-laki berusia lima puluh tahun lebih yang amat gagah. Gadis itu bukan lain adalah Ouw Yang Lan. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Ouw Yang Lan bersama ibunya menjadi orang-orang tawanan dari Thai-Kek-Kui (lblis Tenaga Besar) Ciang Sek majikan Pek-In-San (Bukit Awan Putih) di pegunungan Thai-San.

Dengan bujuk dan ancaman, Ciang Sek yang jatuh cinta kepada Lai Kim, ibu Ouw Yang Lan, akhirnya berhasil memperisteri Lai

Kim. Ibu muda ini terpaksa tunduk atas kemauan Ciang Sek karena ia harus melindungi puterinya yang terancam akan dibunuh kalau ia tidak mau menjadi isteri datuk itu. Ketika hal itu terjadi, Ouw Yang Lan baru berusia delapan tahun. Sebetulnya Ciang Sek biarpun seorang datuk sesat, tidak berwatak mata keranjang. Kalau dia jatuh hati kepada Lai Kim hal itu adalah karena Lai Kim memiliki wajah yang mirip dengan isterinya yang telah meninggal dunia. Inilah yang membuat dia tergila-gila. Maka, setelah Lai Kim berhasil dia peristeri, dia amat mencinta wanita itu. Bahkan cintanya sedemikian mendalam sehingga dia memperlakukan Ouwyang Lan sebagai puterinya sendiri. Hal ini membuat hati Lai Kim lambat laun mencair dan, terhibur juga.

Suaminya yang dahulu, Ouw Yang Lee, tidak sedemikian sayang kepadanya, bahkan seringkali bersikap kasar. Sebaliknya Ciang Sek amat memperhatikannya dan menyayangnya. Ouw Yang Lan juga merasakan kasih sayang ayah tirinya itu. Sejak ia berada di situ, ia digembleng ilmu silat oleh Ciang Sek. Juga majikan Bukit Awan Putjh ini mendatangkan Guru sastra dan seni untuk mendidik Ouw Yang Lan sehingga gadis itu bukan saja pandai ilmu silat, akan tetapi juga pandai dalam hal baca-tulis, dan bermacam kesenian seperti memainkan alat yang-kim dan suling, bernyanyi dan bersajak, juga menari. Akan tetapi ternyata ouwyang. Lan lebih

berbakat dan lebih suka mempelajari ilmu silat ketimbang dua ilmu yang lain. Karena ini, Ciang Sek juga dengan tekun sekali menurunkan ilmunya kepada puteri tiri yang tersayang itu.

“Lan-ji (anak Lan), pelajaran ilmu silat yang kau latih kini sudah tiba pada tahap terakhir. Semua ilmuku sudah kuturunkan kepadamu dan engkau telah dapat memainkannya dengan baik sekali. Hanya tinggal mematangkan dengan latihan saja. Sekarang, aku ingin melihat semua ilmu itu. Coba kau mainkan Ngo-Heng-Kun (Ilmu Silat Lima Unsur),” Ouw Yang Lan selalu bersemangat kalau diharuskan berlatih silat.

“Baik, ayah,” katanya sambil bangkit berdiri dan menuju ke tengah ruangan yang luas itu. Kemudian mulailah ia bersilat. Gerakannya cepat dan mengandung tenaga yang cukup kuat, gayanya amat manis sehingga tampak sepertinya sedang menari saja. Namun setiap sambaran tangan yang tampak lemah gemulai itu sama sekali tidak boleh dipandang ringan. tamparan tangan itu mengandung sin-kang yang dapat meremukkan kepala lawan!

“Coba keluarkan tendangan Soan Hong-Tui (Tendangan seperti angin berputar) sebagai selingan!” perintah Ciang Sek. Mendengar perintah ini, Ouw Yang Lan lalu menyelingi ilmu silatnya dengan tendangan yang indah dan berbahaya sekali bagi lawan. Kedua

kakinya mencuat berganti ganti, secara berantai dan susul menyusul kaki itu menendang dengan cepat bagaikan kilat menyambar, sukar sekali serangan tendangan bertubi dan berantai itu dapat di hindarkan lawan. Setelah Ngo-Heng-Kun selesai dimainkannya, Ouw Yang Lan berhenti dan lehernya agak basah oleh keringat, akan tetap pernapasannya biasa saja dan tampaknya ia tidak merasa lelah. Sekarang aku ingin melihat kekuatan tenaga saktimu dalam Pek-In Ciang Hoat (Silat Tangan Awan Putih)!"

"Baik, ayah." Kini Ouw Yang Lan mengembangkán kedua lengannya, lalu perlahan-lahan kedua lengannya itu beralih ke depan lurus, lalu di angkat ke atas seperti menghimpun sesuatu dari sekelilingnya, Setelah itu ia mengeluarkan suara bentakan melengking.

"Hiyaaaaattt..." kedua tangannya bergerak memukul-mukul dan dari kedua telapak tangannya itu mengepul uap putih,kemanapun kedua, tangannya menampar, terdengar suara angin mengiuk dan uap putih menyambar. Jelas ini merupakan pukulan yang mengandung tenága sakti yang dapat merobohkan lawan dari jarak jauh! Ouw Yang Lan melakukan ilmu silat Pek-in Ciang-hoat itu dengan lambat- lambat saja, namun segera pada muka dan lehernya penuh oleh keringat, tanda bahwa ia telah mengerahkan

tenaga dalam yang menguras tenaga. Setelah selesai mainkan ilmu silat bertenaga sakti yang terdiri dari delapan belas jurus saja ini, Ouw Yang Lan berhenti bersilat, berdiri dan napasnya agak memburu, lalu ia menggunakan saputangan untuk menghapus keringat di leher dan mukanya.

“Bagus, engkau telah memperoleh kemajuan pesat. Akan tetapi, engkau harus terus berlatih untuk mematangkan ilmu ilmu yang telah kaukuasai dengan baik. Sekarang yang terakhir, aku ingin melihat engaku bermain Lo-Thian Kiam-Sut (Ilmu Pedang Pengacau Langit).”

“Baik, ayah.” Ouw Yang Lan menghampiri rak senjata dan mengambil sebatang pedang, kemudian ia kembali membawa pedang ke bagian tengah ruangan. Kemudian,mulailah ia bersilat pedang. Sungguh indah sekali gerakannya, seperti sedang menari-nari, akan tetapi gerakannya makin lama semakin cepat sehingga bayangan gadis itu lenyap terbungkus sinar pedang yang bergulung-gulung.

Hanya kadang tampak sebuah kaki menginjak tanah lalu meloncat dan lenyap lagi tertutup sinar pedang. Thai-Lek-Kui (Iblis Tenaga Besar) Ciang Sek mengangguk-angguk gembira sekali. Tingkat kepandaian Ouw Yang Lan sudah

demikian hebat sehingga tidak berselisih jauh dibandingkan tingkatnya sendiri. Hanya saja kurang matang,kalau sudah matang maka dia sendiri belum tentu dapat mengalahkannya. Setelah Ouw Yang Lan selesai memainkan ilmu pedang itu, ia lalu menghampiri ayah tirinya dan mereka duduk berhadapan. Gadis itu menghapus keringatnya dengan saputangan. Wajahnya yang berkulit putih mulus itu kini menjadi kemerahan. Cantik sekali! Thai-Lek-Kui Ciang Sek memandang wajah cantik itu dengan bangga.

“Lan-ji, aku bangga mempunyai seorang anak seperti engkau. Aku bangga dan aku sayang sekali padamu.” Ucapan ini keluar dari lubuk hatinya dan suaranya agak gemetar karena haru. ketika dia mengatakannya. Dia bukan saja mencinta Lai Kim sebagai isterinya, akan tetapi dia juga sayang kepada Ouw Yang Lan seperti kepada anak kandungnya sendiri. Hal ini mungkin karena ia tidak pernah mempunyai anak kandung. Mendengar ucapan itu, Ouw Yang Lan menatap dan mengamati wajah ayah tirinya dengan tajam dan penuh selidik. Sepasang matanya yang agak lebar dan jeli itu mengeluarkan sinar mencorong.

“Ayah, aku ingin bicara denganmu, aku ingin menanyakan beberapa hal yang selama ini mengganggu hatiku kepadamu. Sikap dan ucapan gadis ini demikian wajar dan terbuka, juga penuh

keberanian, tanda bahwa gadis ini memiliki keberanian dan kekerasan hati yang membuat ia suka bicara blak-blakan.

“Hemm, tentu saja boleh, anakku. Apa yang hendak kaubicarakan dan tanyakan?” Setelah menelan ludah untuk menenangkan hatinya yang agak terguncang karena pentingnya persoalan yang hendak ia bicarakan, Ouw Yang Lan lalu berkata,

“Ayah, selama ini ayah bersikap amat baik dan menyayang kepadaku. Oleh karena itu, akupun selalu taat dan sayang kepada ayah. Aku juga tahu benar bahwa ayah amat mencinta ibu.”

“Tentu saja, Lan-ji. Di dunia ini, hanya ada dua orang amat kucinta dan sayang, yaitu ibumu dan engkau.”

“Aku tahu, ayah. Hal inilah yang amat mengganggu hatiku. Bagaimanapun juga, aku tidak dapat melupakan apa yang telah terjadi sepuluh tahun yang lalu. Kenapa ayah, orang yang sebaik ini, telah menculik ibu dan aku dan membawa kami ke sini? Kemudian ayah memperisteri ibuku? Ibuku tidak pernah mau mengaku kalau aku bertanya tentang hal ini. Sekarang, aku memberanikan diri untuk bertanya kepadamu, ayah. Harap ayah suka berterus terang dan secara jujur menjawab pertanyaanku itu agar hatiku tidak selalu merasa penasaran.” Mendengar

pertanyaan yang disertai pandang mata penuh selidik itu, Ciang Sek menjadi agak berubah pucat mukanya dan berulang kali dia menghela napas panjang. Kemudian suaranya terdengar lirih dan penuh kekhawatiran ketika dia bertanya,

“Anakku Lan-ji, kalau aku mengaku terus terang, apakah engkau akan menganggap aku jahat sekali kemudian engkau menjadi benci kepadaku?” Ouw Yang Lan menggeleng kepalanya.

“Kurasa tidak, ayah. Apapun yang telah kau lakukan terhadap ibu dan aku, buktinya engkau amat mencinta dan menyayang kami berdua. Engkau menjadi ayahku yang baik dan juga menjadi Guruku yang baik, mana bisa aku membencimu? Akan tetapi kalau aku tidak tahu apa yang menyebabkan engkau menculik ibu dan aku, tentu saja aku akan terus dihantui.rasa penasaran.” Baiklah, aku akan bercerita terus terang kepadamu, anakku. Sepuluh tahun yang lalu, aku didatangi Tok-Gan-Houw (Harimau Ma ta Satu) Lo Cit yang menjadi sahabatku dan dia minta tolong kepadaku untuk membantunya membuat perhitungan dengan Ouw yang Lee, Majikan Pulau Naga.”

“Ayah kandungku?” Ouw Yang Lan memotong. Tentu saja ia masih ingat kepada Ouw Yang Lee yang seingatnya tidaklah seramah dan sebaik Ciang Sek sikapnya terhadap ia maupun ibunya.

Bahkan pernah beberapa kali ia melihat ayah kandungnya itu bersikap kasar terhadap ibunya,

“Benar, ayah kandungmu. Lo Cit mendendam kepadanya karena beberapa kali anak buahnya diserbu dan dihancurkan oleh anak buah Pulau Naga. Karena itu dia ingin membalas dendam dan minta pertolonganku untuk membantunya. Mengingat akan persahabatan kami yang sudah belasan tahun lamanya, akupun memenuhi permintaannya. Demikianlah, dengan membawa banyak anak buah, Lo Cit dan aku malam itu menyerbu Pulau Naga. Kebetulan kami berdua melihat kedua orang isteri Ouw Yang Lee dan dua orang anak mereka berada ditaman. Lo Cit lalu mengambil keputusan untuk menculik anak isteri Ouw Yang Lee sebagai balas dendam. Dan aku melihat sesuatu pada ibumu yang membuat aku segera memilih ibumu dan engkau untuk kubawa lari.”

“Mengapa engkau memilih ibuku? Apa yang menarik darinya bagimu?”

“Wajah ibumu mirip sekali dengan wajah mendiang isteriku. Karena itulah begitu melihat ibumu, aku langsung jatuh cinta. Akhirnya ia mau menjadi isteriku dan engkau menjadi anakku.

Sejak itu hidupku berbahagia sekali!. Diam-diam hati gadis itu membantah.

“Ibu mau karena kaupaksa dan karena ibu ingin menyelamatkannya dari ancaman.” Akan tetapi ia menahan perasaannya sehingga mulutnya tidak mengatakan sesuatu. Bagaimanapun juga, ia harus mengakui bahwa sekarang, setelah sepuluh tahun menjadi isteri Ciang Sek yang benar-benar mencintanya, ibunya juga akhirnya dapat mencinta pria itu. Ciang Sek mengamati wajah gadis itu penuh selidik dan sinar matanya membayangkan kekhawatiran, Dia benar-benar menyayang anak tirinya ini seperti mencinta anak kandung kalau-kalau Ouw Yang Lan akan marah dan membencinya setelah mendengar semua pengakuannya.

“Lan-ji, engkau tidak marah dan benci kepadaku setelah mendengar semua pengakuanku yang sejujurnya tadi? Ouw Yang Lan balas memandang wajah ayah tiri itu dan ia menggeleng kepala dan menghela napas panjang.

“Mengapa aku harus membencimu, ayah? Engkau bersikap baik sekali kepada ibu dan aku, sudah sepatutnya kami berterima kasih dan membalas kasih sayangmu. Yang membalas dendam kepada Pulau Naga adalah Tok-Gan-Houw Lo Cit, sedangkan engkau

hanya kebetulan terbawa saja karena engkau hendak membantu sahabat.” Ouw Yang Lan bangkit berdiri lalu berkata,

“Ayah, aku telah lelah dan hendak pergi mandi.” Tanpa menanti jawaban ia lalu meninggalkan Lian-Bu-Thia itu. Setelah mandi dan tukar pakaian, Ouw Yang Lan menemui ibunya dalam kamar. duduk di dekat ibunya dan bertanya dengan suara manja dan lembut.

“Ibu, maukah ibu bercerita kepadaku tentang Pulau Naga ?” Gadis ini amat menyayang ibunya dan merasa iba kepada ibunya yang dipaksa berpisah dari suami lalu terpaksa menjadi isteri penculiknya, terutama sekali untuk menyelamatkannya. Walaupun ia tahu bahwa kini ibunya hidup cukup bahagia dan mencinta suami yang bersikap amat baik kepadanya, namun tetap saja perasaan iba itu selalu terdapat dalam sanubarinya. Mendengar pertanyaan puterinya itu, Lai Kim memandang wajah Ouw Yang Lan dengan mata dilebarkan dan mengandung kekagetan dan keheranan. Wanita yang telah berusia empat puluh dua tahun ini masih tampak cantik menarik seperti wanita berusia dua puluh tahun lebih saja.

“Tentang Pulau Naga?” la mengulang dengan mata terbelalak dan dalam suaranya terkandung getaran penuh kesangsian. Sudah bertahun-tahun Ouw Yang Lan tidak pernah lagi bertanya tentang

Pulau Naga,maka pertanyaan yang tiba-tiba ini amat mengejutkannya. Ya, ibu. Aku ingin sekali mengetahui lebih banyak tentang ayah Ouw Yang Lee dan kehidupan di Pulau Naga."

"Akan tetapi bukankah engkau telah mengetahui semuanya anakku"? engkau bukan anak kecil lagi ketika meninggalkan Pulau Naga. Usiamu ketika itu sudah delapan tahun, tentu engkau masih ingat akan semua hal di sana. Apa lagi yang ingin Engkau ketahui?"

"Aku ingin mengetahui tentang pekerjaan ayah Ouw Yang Lee dan tentang sikapnya terhadap ibu. Yang kuherankan, kenapa sampai sekarang dia belum pernah mencari kita, ibu? Apakah dia tidak mempedulikan kita lagi?"

"Kenapa engkau tanyakan hal itu, Lan ji? Bukankah engkau sudah senang tinggal di sini dan menjadi anak ayahmu Cian Sek?"

"Benar, ibu. Akan tetapi aku ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang ayah Ouw Yang Lee. Bukankah dia itu ayah kandungku?"

"Ayahmu Ouw Yang Lee adalah seorang datuk besar yang menguasai daerah Laut Timur dan pantainya, menguasai para bajak laut. 'Ayah kandungmu itu adalah seorang laki-laki yang amat

keras hati dan wataknya sukar diduga dan aneh. Bahkan tidak jarang dia bersikap keras dan kasar terhadap isteri-isterinya. Tentu engkau ingat, akan semua itu. Bukankah engkau pernah melihat betapa ayah kandungnu itu bersikap kasar dan keras kepadaku?" Ouw Yang Lan mengangguk dan menghela napas panjang.

"Kalau aku ingat akan semua itu, aku merasa takut kepada ayah Ouw Yang Lee. Ibu, bagaimana kiranya tentang keadaan dan nasib adik Ouw Yang Hui dan ibunya? Apakah Ibu Sim Kui Hwa dan adik Ouw Yang Hui telah kembali ke Pulau Naga? Aku ingin sekali mengetahui keadaan mereka. Mudah-mudahan saja mereka berdua selamat seperti juga kita." Lai Kim menghela napas panjang.

"Mudah-mudahan begitu. Nasib kita semua sungguh buruk, tertimpa malapetaka dan diculik orang. Akan tetapi nasib kita berdua masih baik dan dilindungi Tuhan, Lan ji.Buktinya kita kini hidup berbahagia dan ayah tirimu ternyata seorang laki-laki gagah yang bertanggung-jawab dan bersikap amat baik kepada kita. Biarpun dengan berat hati, aku harus mengakui sejujurnya bahwa aku mengalami kehidupan yang lebih tenang dan berbahagia di sini dari pada ketika kita masih tinggal di Pulau Naga dahulu, Aku tidak tahu bagaimana dengan nasib ibumu Sim Kui Hwa dan anaknya,

Ouw Yang Hui. Mudah-mudahan saja merekapun dalam keadaan selamat dan bahagia seperti kita.” Ouw Yang Lan mengangguk.

“Ibu, aku tidak menyalahkan ibu. Aku sudah cukup besar dahulu itu untuk mengetahui bahwa ibu mau menjadi isteri ayah Ciang Sek karena terpaksa, karena hendak menyelamatkan aku. Dan akupun tahu bahwa ternyata kemudian ibu hidup berbahagia karena ayah Ciang Sek bersikap baik dan bijaksana terhadap kita berdua.. Akan tetapi aku tetap saja merasa penasaran, ibu. Ouw Yang Lee adalah ayah kandung ku. Mengapa sampai sekarang dia tidak pernah berusaha mencari kita?”

“Sudahiah, Lan-ji. Sudah kukatakan bahwa ayah kandungmu itu seorang yang berwatak keras sekali dan kadang aneh dan tidak perdulian. Kita sekarang telah hidup di Pek-In-San (Bukit Awan Putih) sini dengan tenang dan bahagia, dan biarlah kita doakan saja semoga kehidupan ayah kandungmu menjadi lebih baik dan lebih berbahagia dari pada ketika kita masih tinggal di sana dahulu.”

“Ibu, aku masih ingat bahwa ayah Ouw Yang Lee adalah seorang yang berkepandain tinggi. Akan tetapi ayah Ciang Sek juga seorang yang berilmu tinggi. Entah siapa di antara mereka yang lebih lihai.”

“Engkau ini aneh, Lan-ji. Mengapa soal imu silat kautanyakan kepadaku yang tidak tahu apa-apa? Tentunya engkau yang lebih tahu akan hal itu. Bukankah engkau telah mempelajari ilmu silat, baik dari Pulau Naga maupun dari Pek-In-San?”

“Ketika belajar dari ayah Ouw Yang Lee, aku masih kecil, ibu, baru diajar dasar-dasar ilmu silat saja. Akan tetapi aku telah tahu babwa ayah Ouw Yang Lee memiliki ilmu yang hebat, yang disebut Ang-Tok-Ciang (Tangan Racun Merah).”

“Bagaimana dengan Ilmu silat yang kau pelajari dari ayahmu di sini?” Wajah Ouw Yang Lan berseri dan ia mengangguk-angguk.

“Ayah Ciang Sek amat baik dan amat sayang kepadaku, ibu. Dia telah menurunkan semua ilmunya kepadaku. Bukan saja ilmu silat Ngo-Heng-Kun (Silat Lima Unsur), dan limu tendangan Soan-Hong-Tui (Tendangan Angin Berputar), juga ilmu-ilmu simpanannya, yaitu Pek-In-Ciang-Hoat (Ilmu Silat Awan Putih) dan Lo-Thian Kian-Sut (ilmu Pedang Pengacau Langit). Dia adalah seorang yang lihai sekali, ibu. Karena itu, aku ingin sekali mengetahui, siapa yang lebih hebat di antara kedua orang ayahku itu.”

“Siapa yang lebih pandai tidaklah penting, Lan-ji. Yang penting, engkau sekarang telah menjadi seorang gadis yang memiliki ilmu silat tinggi dan cukup kuat untuk kau gunakan menjaga diri. Akan tetapi ingat lah, bahwa di dunia ini banyak sekali terdapat orang yang amat pandai dan tidak ada orang yang paling pandai di dunia ini. Sekali waktu pasti akan bertemu orang lain yang lebih pandai dari pada dirinya. Karena itu berhati-hatilah, Lan-ji dan jangan terlalu mengagulkan dirimu.”

Ouw Yang Lan diam mendengarkan nasihat ibunya itu, akan tetapi dalam hatinya ia merasa tidak setuju. Ia ingin untuk menjadi orang yang paling tangguh di dunia ini agar tidak sampai mengalami nasib seperti yang pernah dialami ibunya, yaitu diculik dan dilarikan orang tanpa daya. Coba, andai kata ibunya memiliki ilmu kepandaian seperti ia sekarang, tentu tidak akan ada orang yang, berani memperlakukan sesuka hatinya! Ia lalu teringat kepada Tan Song Bu yang menjadi murid ayah kandungnya, juga teringat kepada Ouw Yang Hui, adik tirinya yang amat disayangnya. Song Bu dan adik Ouw entah di mana ia sekarang.

“Ibu, aku ingin sekali bertemu dengan suheng (kakak laki-laki seperGuruan) Tan Yang Hui. Tentu sekarang suheng telah menjadi pemuda yang lihai sekali. Dan adikku Ouw Yang Hui, ah, entah berada di mana ia sekarang,”

“Menurut cerita ayah tirimu, ibumu Sim Kui Hwa dan adikmu Ouw Yang Hui dilarikan oleh orang yang bernama Tok-Gan-Houw Lo Cit, mereka itu sudah kembali ke Pulau Naga atau masih berada di tangan Lo Cit yang menjadi musuh ayah kandungmu itu. Ayah tirimu hanya terbawa-bawa karena ikut membantu Tok-Gan-Houw Lo Cit yang hendak membalas dendam kepada Ouw Yang Lee. Ayah tirimu tidak dapat menolak permintaan Lo Cit karena di antara mereka ada tali persahabatan.

“Ibu, tahukah ibu di mana Tok-Gan-Houw Lo Cit itu tinggal?”

“Pernah kutanyakan kepada ayah katanya Lo Cit itu tinggal di bukit Houw san yang berada di pesisir laut timur,kata Lai Kim yang sama sekali tidak menyangka bahwa puterinya mempunyai niat lain kecuali hanya ingin tahu. Barulah Lai Kim terkejut sekali ketika pada keesokan harinya ia tidak dapat menemukan Ouw Yang Lan. Ketika ia mencari-cari, di dalam kamar puterinya yang kosong itu ia menemukan sehelai surat tulisan tangan Ouw Yang Lan.

“Ayah dan Ibu yang tercinta, Maafkan kalau aku pergi tanpa pamit, karena kalau pamit tentu tidak akan diijinkan ibu. Aku ingin meluaskan pengalaman dan merantau, mengunjungi Pulau Naga untuk bertemu ayah Ouw Yang Lee, suheng Tan Song Bu dan mencari ibu Sim Kui Hwa dan adik Hui. Harap ayah dan ibu tidak

khawatir. Aku dapat menjaga diri dengan baik.” Anakmu Ouw Yang Lan.

Lai Kim hanya dapat menangis, hatinya penuh kekhawatiran. Bagaimana seorang gadis muda dapat melakukan perjalanan merantau seorang diri? Padahal di dunia ini banyak sekali terdapat orang-orang jahat. Sudahlah, isteriku, jangan terlalu berduka. Agaknya engkau lupa bahwa anak kita itu bukan seorang gadis yang lemah,aku percaya kepadanya bahwa ia akan mampu menjaga dirinya dengan baik! Tidak sembarang orang akan dapat mengalahkannya. Ketahuilah bahwa ia telah menguasai semua ilmuku, bahkan tingkat kepandaiannya tidak berselisih jauh dengan tingkatku sendiri. Ia pasti akan selamat dan memang sudah menjadi haknya untuk bertemu dengan ayah kandungnya,” kata Ciang Sek yang menghibur isterinya. Akan tetapi Ia hanyalah seorang perempuan.

“Ah, kasihanilah aku, engkau setidaknya engkau temani ia dalam perjalanan merantau agar hatiku tenang.” Lai Kim memohon. susullah dan bujuklah ia agar kembali, Suaminya tersenyum dan dengan lembut menyentuh pundaknya.

“isteriku, engkau masih menganggap bahwa Lan-ji itu seorang anak perempuan yang kecil dan lemah. Kalau aku pergi

menyusulnya, tentu dia akan marah sekali kepadaku dan kalau ia memaksa meninggalkanku, apa yang dapat kulakukan? Aku tidak mungkin dapat memaksanya kembali. Sudahlah, tenangkan hatimu. Memang demikianlah watak seorang ànak perempuan yang sudah menguasai ilmu kepandaian yang tinggi. la kini telah menjadi seorang pendekar wanita, maka apa salahnya kalau ia melakukan perantauan untuk meluaskan pengalaman? Kita berdoa saja agar ia selalu selamat dalam perjalanan.” Setelah dibujuk-bujuk dan diyakinkan akhirnya Lai Kim dapat tenang dan merelakan puterinya pergi merantau seorang diri.

Pegunungan Thai-San adalah sebuah pegunungan yang panjang dan luas sekali. Pek-In-San hanya merupakan satu di antara ratusan bukit yang berada di pegunungan Thai-San. Ouw Yang Lan semenjak berada di Pek In San belum pernah meninggalkan daerah pegunungan ini. Kalau ia pergi dari Pek-In-San, ia pergi hanya untuk berkunjung ke dusun-dusun di sekitarnya. Paling jauh ia pergi ke dusun Tiong-Bun-Lim yang berada di kaki bukit Pek-In San, termasuk wilayah bukit lain karena dusun itu cukup besar dan damai dan sering dikunjungi para pedagang yang membawa barang-barang keperluan rumah tangga termasuk kain dan pakaian, Ouw Yang Lan pergi ke dusun iní untuk berbelanja,

terkadang ia pergi dengan ayahnya atau pernah juga pergi seorang diri.

Akan tetapi sekarang ia pergi seorang diri menuruni lereng-lereng pegunungan Thai-San! Ia merasa gembíra sekali. Merasa bebas seperti seekor burung terbang meninggalkan sarang, melayang-layang di angkasa orang diri dan bebas dari segala macam peraturan rumah tangga orang tuanya! Mula mula Ia memang merasa gembira sekali dan mengagumi keindahan pemandangan di sepanjang perjalanan. Akan tetapi setelah dia melakukan perjalanan selama setengah hari, naik turun bukit dan jurang, keluar masuk hutan-hutan besar, ketika matahari naik tinggi, ia mulai merasa bosan dan lelah! Beberapa kali ia berhenti untuk minum air dari guci air yang dibekalnya, akan tetapi ia tidak ada nafsu untuk makan, padahal ia ada pula membawa bekal makanan berupa roti dan daging.

Baru saja setengah hari melakukan perjalanan yang semula amat menggembirakan dan membuat ia merasa seperti seekor burung terbang di angkasa bebas itu, kini ia merasa kelelahan dan bosan, seperti seekor burung yang kesepian dan rindu akan sarangnya yang hangat. Ouw Yang Lan menjatuhkan diri duduk di bawah sebatang pohon besar di tepi jalan gunung itu. Puncak Bukit Awan Putih sudah tidak tampak dari situ, sudah terhalang beberapa buah

bukit lain. Ia menurunkan buntalan pakaian yang digendongnya karena buntalan itu terasa berat dan juga membuatnya gerah. Dihapusnya keringatnya dengan sehelai saputangan. Teringat akan perasaan murungnya, ia bersungut-sungut dan kekerasan hatinya membuat ia mencela dirinya sendiri.

“Ihh! Engkau lemah dan cengeng! Baru begini saja sudah mengeluh! Mana kegagahn dan semangatmu! Menyebalkan!” Ia membuka buntalannya dengan kasar karena marah kepada dirinya sendiri, mengeluarkan roti dan daging lalu memaksa dirinya makan roti dan daging karena sebetulnya ia merasa lapar. Baru saja ia makan separuh rotinya, tiba-tiba pendengarannya tertarik oleh suara berkeresekan di sebelah kiri. Binatang hutan, pikirnya dan iapun siap siaga menghadapi ancaman kalau-kalau ada binatang buas yang akan muncul, Akan tetapi ia masih tetap duduk di atas batu di bawah pohon itu,saambil makan rotinya. Sebatang pedang masih menempel di balik purggungnya. Itulah Pedang Lo-thian-kiam (Pedang Pengacau langit) milik ayah tirinya yang ia ambil dan bawa untuk senjata pelindung dirinya.

Ia bersikap tenang saja, namun setiap helai urat syarafnya telah menegang dan siap penuh kewaspadaan seperti yang dimiliki setiap orang ahli silat yang pandai. Kemudian muncullah pembuat suara berkeresekan itu dari balik semak belukar dan mereka itu

ternyata adalah dua orang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun yang dari sikap dan pakaiannya menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang kasar yang berwajah bengis. Rambut, kumis dan jenggot mereka awut-awutan tak terpelihara, pakaian yang terbuat daři kain kasar itupun kusut dan kotor. Di pinggang masing masing tergantung sebatang golok besar. Ketika mereka muncul dan melihat bahwa yang mereka intai adalah seorang gadis yang amat cantik sedang makan roti, keduanya saling pandang lalu tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, Hok-te (adik Hok)! Kita mengira akan menjumpai seekor harimau ganas di sini tidak tahunya yang kita temukan adalah seekor domba betina muda yang jinak dan lúnak dagingnya. Ha-ha-hal” kata yang bermata lebar kepada temannya yang bermuka pucat. Si muka pucat menyeringai dan sepasang matanya yang juling'itu menatap ke arah Ouw Yang Lan, menelusuri tubuh gadis itu dari kepala sampai ke kaki dengan sinar mata lahap.

“Waduh, Sam-Twako (kakak Sam), ia begitu cantik jelita seperti seorang bidadari! Ah, mau rasanya usiaku dikurangi sepuluh tahun kalau aku bisa mendapatkannya!”

“Ha-ha-ha!” Si muka hitam yang matanya lebar itu tertawa lalu melangkah maju dan berdiri di depan Ouw Yang Lan yang bersikap tidak peduli dan masih makan rotinya. “Tawanan sehebat ini tidak boleh kita ganggu, Hok-te, harus kita serahkan kepada ketua. Kita tentu akan mendapatkan hadiah besar! Nona manis, marilah engkau ikut bersama kami dan kami berjanji engkau tentu akan hidup senang!”
Ouw Yang Lan merasa sebal sekali melihat sikap dan mendengar ucapan dua orang itu. Ia menunda makan rotinya dan berkata,

“Aku tidak mau berurusan dengan orang-orang macam kalian. Jangan kalian mencari perkara dan pergilah jangan mengganggu aku yang sedang makan!” Setelah berkata demikian, ia melanjutkan mengunyah rotinya dan mengambil sikap tidak mengacuhkan mereka lagi. Kini si muka ptucat juga sudah berdiri di samping rekannva, di depan Ouw Yang Lan.

“Sam-Twako, gadis ini galak juga. Biarkan aku meringkusnya. Aku ingin menyentuh dan mendekap tubuhnya yang denok itu!” Mendengar ini, Ouw Yang Lan tak dapat menahan kemarahannya lagi. Roti yang dimakannya masih tinggal sepotong di tangan kanannya dan tiba-tiba saja ia mengayun tangannya, menyambitkan roti itu kearah si muka pucat sambil mengerahkan tenaga.

“Wuuutt... plokk…!” Roti itu lunak saja, akan tetapi ketika menimpa muka simuka pucat, roti lunak itu menghantam seperti sepotong papan baja saja. Si muka pucat menjerit dan mendekap mukanya dengan kedua tangannya, tubuhnya terjengkang dan terhuyung ke belakang, hampir saja roboh. Melihat ini, si muka hitam bermata lebar terbelalak, akan tetapi dia tidak merasakan seperti yang dirasakan rekannya dan hanya menganggap bahwa timpukan itu biasa saja.

“Ha-ha, kiranya domba betina ini bertanduk juga! Biar aku yang meringkusnya.” Setelah berkata demikian, dengan mulut menyeringai dia lalu menubruk ke arah Ouw Yang Lan.

Bukan tubrukan biasa, melainkan tubrukan dengan gerakan silat, yaitu dengan jurus yang dinamakan Go-Houw-Po-Yang (Harimau Lapar Terkam Domba) kedua lengannya dikembangkan dan menyambar dari kanan kiri untuk merangkul atau mendekap tubuh gadis cantik yang masih duduk enak-enakan di atas batu itu. Tampaknya saja Ouw Yang Lan duduk santai. Sebenarnya ia sudah siap siaga. Ia sengaja bergerak lambat sehingga seolah olah ia tidak akan mampu meloloskan diri dari terkaman itu. Akan tetapi pada detik terakhir, tubuhnya berkelebat menyusup kebawah lengan kanan si muka hitam. Di belakang tubuh lawan ia membalik dan dengan kakinya menendang atau mendorong pantat si muka

hitam, Tak dapat dihindarkan lagi tubuh si muka hitam itu terdorong dan menerkam batu yang tadi diduduki Ouw Yang Lan. Dorongan itu demikian kuatnya sehingga muka penjahat bermata lebar itu menimpa permukaan batu.

“Bresss adouuuuww...!!” Ketika si ruka hitam itu membalik, mukanya kelihatan berdarah-darah yang keluar dari hidungnya yang remuk dan mulutnya yang sebagian giginya telah rompal! Melihat ini, si muka pucat yang sudah dapat membuka matanya yang tadi dihantam roti, maklum bahwa gadis itu adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi, maka dia lalu mengeluarkan sebuah sempritan dan dia meniup sempritan itu dengan kuat. Terdengar suara melengking tiga kali, kemudian si muka pucat mencabut goloknya dan menghampiri Ouw Yang Lan dengan golok besar tajam di tangan, dengan sikap bengis dan mengancam. Si muka hitam yang kesakitan itu juga sudah mencabut goloknya. Kemarahannya rncngalahkan rasa nyerinya dan dengan golok di tangan diapun menghampiri Ouw Yang Lan dengan wajah mengerikan, penuh darah dan matanya melotot mengerikan.

“Sialan! Kalian ini dua orang manusia yang tak tahu diri dan bosan hidup!” kata Ouw Yang Lan dengan marah. la benar benar merasa terganggu, akan tetapi di samping kenmarahannya, juga timbul

semacam perasaan gembira bahwa kini tiba saatnya ia mempergunakan dan memperlihatkan itmu kepandaiannya yang selama sepuluh tahun dilatihnya dengan tekun. Tentu saja ia memandang rendah dua orang lawannya itu karena dari gebrakan pertama tadi saja ia sudah mengetahui bahwa dua orang itu sebenarnya hanya merupakan gentong kosong belaka,

Orang-orang kasar yang hanya mengandalkan tenaga otot dan serakan mereka lamban sekali baginya. Menghadapi orang macam ini, biarpun ada dua puluh orang iapun tidak akan gentar. Dua orang penjahat itu kini sudah marah sekali. Hati mereka penuh dendam karena mereka bukan saja merasa disakiti, bahkan merasa dihina oleh gadis itu. Kalau tadinya mereka berdua terpesona oleh kecantikan Ouw Yang Lan dan bermaksud untuk kurang ajar, kini sama sekali mereka tidak tertarik oleh kecantikan gadis itu lagi, melainkan kini mereka bernapsu untuk mendapat kesempatan mencabik-cabilk tubuh yang putih mulus itu! Mereka menggerengan seperti binatang dan keduanya sudah menerjang maju, menyerang dari kanan kiri, menggunakàn golok mereka untuk membacok.

Dua batang golok menyambar dari atas ke bawah, disebelah kanan dan kiri tubuh Ouw Yang Lan. namun dara itu bersikap tenang sekali, seolah tidak tahu bahwa ada dua batang golok mengancam

nyawanya. Tubuhnya akan terbelah menjadi tiga potong kalau dua golok itu mengenai sasaran Pada saat dua batang golok itu sudah menyambar dekat sekali dan dua orang penyerang itu merasa yakin bahwa serangan mereka akan mengenai sasaran, tiba-tiba tampak bayangan berkelebat dan dua orang itu terbelalak karena golok mereka membacok tempat kosong karena orang yang dibacok telah lenyap dari situ. Entah kapan dan bagaimana caranya gadis itu menghindarkan diri mereka tidak sempat mengetahuinya, karena gerakan itu sedemikian cepatnya seolah gadis itu pandai menghilang. Dua orang itu menjadi bingung mencari dengan pandang mata mereka.

“Kalian mencari aku?” Tiba-tiba suara gadis itu terdengar di belakang tubuh mereka dan Cepat mereka membalikkan tubuh dan benar saja, mereka melihat gadis itu sudah berdiri sambil tersenyum manis dengan sikap biasa saja seolah tidak menghadapi dua orang lawan yang sudah marah dan menjadi buas seperti dua ekor binatang hutan.

“Perempuan siluman!” si muka pucat memaki.

“Kubunuh kau...!” bentak si muka hitam dengan suara tidak jelas karena mulutnya kehilangan banyak gigi.

“Hyaaaattt.. Dua orang itu bergerak dengan berbareng, keduanya mengeluarkan bentakan dan menggunakan golok mereka untuk menerjang dengan tusukan ke arah dada dan perut Ouw Yang Lan.

Seperti juga tadi, dara perkasa itu tidak tergesa-gesa menghindarkan diri, seolah hendak menerima tusukan itu begitu saja sehingga dua orang penyerang itu sudah merasa girang karena mereka yakin bahwa mereka akan dapat membunuh gadis itu dan membalas dendam. Akan tetapi, tiba-tiba tubuh gadis itu lenyap sehingga kedua orang penyerang itu terdorong ke depan karena golok mereka hanya menusuk tempat kosong. Tubuh gadis itu hanya tampak berkelebat ke atas dan ternyata ia telah melompat seperti seekor burung terbang. Di udara ia berjungkir balik dan tubuhnya menyambar ke bawah, kedua tangannya bergerak menampar ke arah kepala dua orang yang masih tèrhuyung ke depan itu.

“Plak! Plak!” Tamparan itu kelihatannya saja perlahan, namun karena gerakán kedua tangan itu mengandung tenaga sakti yang ampuh karena merupakan jurus dari Pek-In-Ciang-Hoat (lmu Silat Awan Putih) maka isi kepala dua orang itu terguncang isinya dan mereka terpelanting, golok mereka terlepas dan mata mereka mendelik. mereka klenger (pingsan)seketika tanpa dapat mengeluh lagi. Pada saat tubuh Ouw Yang Lan sudah turun ke atas

tanah, tiba-tiba terdengar teriakan banyak orang dan muncullah tiga belas orang di tempat itu. Ketika ketiga belas orang itu melihat betapa dua orang kawan mereka yang tadi memberi tanda bahaya dengan sempritan telah menggeletak seperti orang yang tak bernyawa lagi, mereka menjadi marah.

Dan pemimpin mereka, seorang laki-laki berusia sekitar lima puluh tahun yang berjenggot panjang, memberi aba-aba dan mereka semua segera membuat gerakan mengepung gadis itu. Melihat dirinya dikepung tiga belas orang yang kesemuanya tampak bertubüh kokoh kuat dan bersikap bengis, Ouw Yang Lan tenang saja bahkan tersenyum lebih lebar. Dalam hatinya timbul kegembiraan yang tak pernah dirasakan sebelumnya. Kini ia dapat bertindak seperti seorang pendekar wanita sejati, ia Sama sekali tidak merasa gentar karena gadis ini memang memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. la bahkan merasa yakin bahwa ia mampu menandingi dan mengalahkan tiga belas orang laki-laki kasar ini. Seorang di antara mereka lari menghampiri dua orang anak buah yang roboh tadi dan setelah memeriksa keadaan mereka dia lari kepada pemimpin yang berjenggot panjang dan berkata,

“Mereka hanya pingsan.” Si jenggot panjang kini memandang kepada Ouw Yang Lan dan suaranya terdengar lantang ketika dia bertanya,

“Nona, engkau telah berani merobohkan dua orang ansk buah kami! Apakah engkau mencari penyakit, tidak tahu bahwa mereka ádalah anak buahku dan aku adalah Thai-San Sin-Houw (Macan Sakti Gunung Thaisan)? Aku yang menguasai daerah ini dan semua orang harus tunduk kepadaku! Engkau telah melanggar wilayah kami dan dengan lancang telah merobohkan dua orang anak buah kami. Hayo lekas engkau berlutut dan menyerah menjadi tawanan kami sebelum kami terpaksa menggunakan kekerasan!” Ouw Yang Lan tersenyum mengejek.

“Sudah habiskah pidatomu? Dengarlah, Thai-San Sin-Houw, dua orang anak buahmu ini mengganggu aku yang tidak melakukan kesalahan apa-apa. Aku sedang melakukan perjalanan dan mengaso sambil makan roti, akan tetapi mereka menggangguku dan hendak menangkap aku. Maka, aku nasihatkan agar engkau dan semua anak buahmu segera pergi dari sini dan jangan mengganggu aku yang tidak bersalah apapun. Lebih baik engkau lekas pergi, karena kalau tidak, nama julukanmu Macan Sakti dapat berubah menjadi Macan Ompong!” Tentu saja kepala perampok itu menjadi marah bukan main. Dua belas orang anak

buahnya tidak ada yang berani tertawa, dalam hati mereka merasa geli juga mendengar ejekan gadis yang luar biasa beraninya itu.

“Gadis sombong! Kawan-kawan, tangKap gadis ini! Jangan bunuh, akan tetapi tangkap hidup-hidup karena aku ingin menaklukan dulu kuda betina liar ini!” bentak kepala perampok berjenggot panjang itu.

Anak buahnya merasa senang dan gembira mendengar perintah ini. Mereka semua memang sudah merasa kagum akan kecantikan gadis itu dan mereka ingin dapat mendekap dan merangkulnya, maka begitu mendengar perintah ini, mereka seperti berlumba ingin lebih dulu meringkus gadis itu dalam dekapannya. Akan tetapi segera ternyata bahwa mendekap gadis itu lebih mudah diucapkan dan dibayangkan daripada kenyataannya. Gadis itu berdiri tegak menanti, akan tetapi begitu ada yang mencoba untuk meringkusnya, biar musuh datang dari depan, kanan kiri atau belakang, selalu ia menyambutt dengan gerakan kaki tangannya dan mereka yang menubruknya tentu akan terpenal dan terpelanting roboh. Maju satu, roboh sattu, maju dua roboh dua dan maju empat roboh empat!

Kaki tangan bergerak demikian cepatnya, menampar dan menendang sehingga para pengeroyok itu roboh sebelum sempat

menyentuhnya. Melihat ini, Thai-San Sin-Houw menjadi marah dan penasaran sekali. Dia tidak percaya bahwa dia tidak akan mampu meringkus gadis muda itu, walaupun sudah ada sepuluh orang anak buahnya yang mencobanya dan roboh. Dia mengeluarkan suara gerengan seperti seekor biruang lalu tubuhnya bergerak cepat sekali, menerjang maju. Kedua lengannya yang panjang itu dikembangkan lalu kedua. tangan mencengkeram ke arah kedua pundak gadis itu dengan kuat sekali. biarpun Ouw Yang Lan belum banyak pengalaman, namun gadis ini amat cerdik. Dari sambaran kedua tangan itu iapun maklum bahwa lawannya ini tidak dapat disamakan dengan para anak buah yang ia robohkan. Ke dua lengan yang bergerak menerkamnya itu mengandung tenaga yang amat kuat.

Cepat la melangkah ke belakang dan menarik tubuh, atas ke belakang sehingga terkaman dua tangan itu luput. Ketika melihat betapa serangannya yang pertama dapat dielakkan dengan amat mudah oleh gadis itu, Thai-San Sin-Houw menjadi semakin penasaran. Dia lalu melompat dan menggunakan jurus Kui-Mauw-Po-Ci (Kucing Siluman Menerkam Tikus), tubuhnya mencelat ke depan dan cepat sekali dia menubruk ke arah Ouvw yang Lan. Menghadapi serangan yang amat cepat ini, Ouw Yang Lan tidak menjadi bingung. la memiliki gerakan yang lebih cepat lagi.

Tubuhnya menyusup ke bawah dan dengan cepatnya lolos di bawah lengan kanan lawan, kemudian sekali membalikkan tubuh, kaki kirinya sudah mencuat disusul kaki kanan. Gerakan dua kaki yang menendang ini cepat dan susul menyusul karena ia telah mempergunakan ilmu tendangan Soan-Hong-Tui (Tendangan Angin Berputar).

“Dukkk! Desss...!” Thai-San Sin-HOuw Yang samá sekali tidak menyangka bahwa lawan yang ditubruknya itu bukan saja dapat lolos bahkan mampu membuat serangan balik yang demikian cepatnya, tidak dapat menghindarkan diri dari tendangan itu dan kedua kaki gadis itu berturut-turut menendang dada dan perutnya. Dia mengaduh dan tubuhnya terpelanting dan terbanting ke atas tanah! Sakit dan marah bercampur menjadi satu membuat kepala perampok ini berteriak teriak sebelum dia merangkak bangun.

“Bunuh keparat itu!” Kini anak buahnya juga sudah cukup menyadari bahwa Ouw Yang Lan adalah seorang gadis yang pandai dan merupakan lawan tangguh, maka mendengar perintah itu mereka semua mencabut golok besar yang tergantung di pinggang masing-masing, lalu mengepung Ouw Yang Lan. Sikap mereka ganas sekali dan mata mereka memandang bengis seperti mata binatang liar yang haus darah. Kepala perampok itu sendiri sudah mencabut sebatang pedang dari punggungnya dan dia ikut

pula mengepung. Bahkan dua orang pertama yang tadi pingsan oleh tamparan Ouw Yang Lan,

Kini telah bangkit dan ikut mengepung sehingga gadis itu dikepung lima belas orang yang semua bersenjata tajam. biarpun la tidak merasa gentar menghadapi lima belas orang itu, akan tetapi karena mereka semua bersenjata tajam, setidaknya ia dapat terancam senjata yang menyeleweng. Selain itu, iapun mulai marah. Lima belas orang itu jelas bukan orang baik baik, melainkan perampok-perampok jahat yang berhati kejam dan yang kini seperti segerombolan srigala yang haus darah dan berniat untuk membunuhnya. Oleh karena itu, Ouw Yang Lan lalu meraba punggungnya dan tampak sinar berkelebat ketika ia mencabut Lo-thian-kiam (Pedang Pengacau Langit). Ouw Yang Lan adalah seorang gadis yang pada dasarnya memiliki hati yang keras, apa lagi ia besar dalam asuhan seorang datuk seperti Thai-Lek-Kui Ciang Sek yang biarpun gagah namun memiliki watak yang keras dan ganas,

Tidak suka memberi ampun kepada orang-orang yang bersalah kepadanya. Kini, melihat lima belas orang yang wajahnya membayangkan kebengisan dan keliaran itu, hati Ouw Yang Lan dipenuhi kebencian dan ia mengambil keputusan untuk memberi hajaran keras kepada mereka. Lima belas orang itu maklum bahwa

gadis itu seorang yang lihai sekali, bahkan kini sudah mencabut pedang. Akan tetapi karena mereka berjumlah lima belas orang, tentu saja mereka tidak merasa takut dan setelah pemimpin mereka mengeluarkan aba-aba, serentak mereka menerjang dari segala penjuru dan golok mereka menyambar-nyambar. Hujan senjata golok menerjang ke arah tubuh gadis itu. Melihat ini, Ouw Yang Lan segera menggerakkan tenaganya dan memutar pedangnya memainkan ilmu pedang Lo-Thian Kiam-Sut.

Pedangnya lenyap berubah menjadi sinar bergulung-gulung berbentuk payung atau perisai yang menyelimuti seluruh tubuhnya. Terdengar suara berdentangan ketika golok-golok yang menyambar ke arah tubuh Ouw Yang Lan itu bertemu dengan sinar berkilauan dari pedang itu. Terdengar seruan-seruan kaget karena banyak golok menjadi buntung ketika bertemu dengan sinar pedang itu, dan ada pula yang terhuyung ke belakang. Dengan kemarahan dan rasa penasaran yang besar, orang orang itu tetap menèrjang dengan golok buntung mereka. Mereka yang belum buntung goloknya, juga kepala perampok yang berjuluk Thai-San Sin-Houw itu menyerang dengan pedangnya. Akan tetapi kini Ouw Yang Lan sudah marah sekali dan gadis itu bergerak cepat, menyambut serangan mereka dengan tangkisan pedang yang sekaligus menyerang ke arah tangan para pengeroyoknya.

“Crak-crak-crok-črok-crok!” Tampak darah múncrat dari lengan-lengan yang terbacok buntung disusul teriakan-teriakan kesakitan.

Sinar pedang di tangan Ouw yang Lan menyambar-nyambar semakin cepat dan dahsyat. Kembali terdengar teriakan-teriakan kesakitan, darah muncrat dari lengan dan kaki yang terbabat buntung. Bahkan Thai-San Sin-Houw sendiripun terguling roboh dengan kaki kanan buntung sebatas lutut terbabat pedang di tangan dara itu! Dalam waktu yang tidak berapa lama, lima belas orang pengeroyok itu semua roboh dan merintih-rintih kesakitan. Ada yang lengan kanannya buntung, ada pula yang sebelah kakinya buntung. Darah membanjiri tempat itu, membasahi rumput-rumiput, bahkan adayäng muncrat membasahi batang pohon. Ouw Yang Lan cepat membersihkan darah pada pakaian Thai-San Sin-Houw, lalumenyimpan kembali pedangnya dan mengambil buntalan pakaiannya, menggendongnya dengan sikap tenang dan pandang mata mengejek.

“Aku masih bermurah hati dan mengampuni nyawa kalian, akan tetapi kalau kalian tidak mengubah jalan hidup kalian dan tetap melakukan kejahatah, lain kali kalau aku bertemu dengan kalian, tentu leher kalian yang akan kubuntungi!” kata Ouw Yang Lan dengan sinar mata mencorong menyapu tubuh-tubuh yang sudah

menjadi tapa daksa itu. Kemudian ia membalikkan tubuh dan melangkah pergi dari situ.

“Tunggu dulu, nona!” Thai-San Sin-Houw berseru. Ouw Yang Lan memutar tubuhnya dan memandang kepala perampok itu dengan alis berkerut.

“Engkau mau apa lagi?” tegurnya.

“Nona sudah membuat kami menjadi begini. Harap tinggalkan nama agar kami mengetahui siapa yang telah mencelakai kami!” kata kepala perampok itu sambil menahan rasa nyeri.

“Kalian celaka oleh ulah kalian sendiri! Akan tetapi jangan dikira aku takut. Aku adalah Pek In Sian-Li (Dewi Awan Putih).” Ouw Yang Lan mendadak saja mengambil nama julukan itu, mengingat bahwa ia tinggal di Pek-In-San (Bukit Awan Putih) dan iapun menguasai Pek-In Ciang-Hoat (Ilmu Silat Awan Putih). Akan tetapi, penggunaan nama julukan yang baru saja diperkenalkannya itu ternyata membuat Thai-San Sin-Houw menjadi terbelalak matanya dan mukanya berubah pucat.

“Apakah nona datang dari Pek-In-San…? Masih ada hubungan apakah dengan Thai-Lek-Kui Ciang Sek, majikan Pek-In-San?” Ouw Yang Lan tersenyum mengejek, bangga bahwa nama besar

ayah tirinya agaknya membuat kepala perampok itu begitu ketakutan.

“Dia adalah ayahku. Kau mau apa?”

“Ah… kami layak mampus…! Ampunkan kami, Siocia (nona), kami tidak tahu bahwa Siocia adalah puteri Cian Sek Pangcu (Ketua Bukit bermarga Ciang).” Sin-houw merangkap kedua tangan didepan dada dan membungkuk berkali-kali.

“Hemm, kalian memang tidak tahu diri.” Ouw Yang Lan berkata lalu berkelebat dari situ, mempergunakan ilmu berlari cepat sehingga tubuhnya berkelebat ke depan dengan cepat sekali, bagaikan larinya seekor kijang muda.

Perahu kecil itu meluncur cepat sekali, Kalau ada orang melihatnya bahwa perahu kecil yang menerjang ombak itu hanya didayung oleh sepasang tangan kecil mungil seorang gadis muda yang cantik jelita, tentu orang itu akan terheran-heran. Bagaimamungkin sepasang lengan yang kecil berkulit putih mulus itu mengandung tenaga yang demikian besarnya? Perahu itu didayung oleh Ouw Yang lan, Biarpun ia baru berusia delapan tahun ketika dipaksa meninggalkan Pulau Naga, namun ia masih ingat dengan baik letak Pulau Naga. Ia teringat pula bahwa Pulau Naga adalah sebuah

pulau yang tidak mudah di darati karena sekeliling pulau merupakan tebing-tebing yang curam. Yang pantainya landai penuh dengan hutan belukar yang liar dan amat berbahaya karena selain dihuni binatang-binatang buas, terutama ular-ular berbisa,

Juga oleh Ouw Yang Lee di hutan-hutan itu dipasangi jebakan-jebakan agar tidak ada musuh yang dapat mendarat di pulau melalui hutan-hutan itu. Satu satunya tempat mendarat adalah sebuah pantai yang berpasir putih dan memanjang sejauh dua li. Akan tetapi pantai ini selalu dipenuhi anak buah Pulau Naga sehingga tidak akan ada orang luar dapat mendarat tanpa diketahui oleh anak buah Pulau Naga. Ketika Tok-Gan-Houw Lo Cit yang mengajakThai-Lek-Kui Ciang Sek dan anak buahnya menyerbu pulau itu sepuluh tahun yang lalu, merekapun mendarat di pantai ini dan karena ketika malam mulai tiba, di pantai itu hanya terdapat sisa lima orang saja anak buah Pulau Naga sehingga dengan mudah mereka dapat melumpuhkan lima orang itu kemudian menyerbu ke pulau. Akan tetapi ketika Ouw Yang Lan memingirkan perahunya ke pantai, keadaan pantai sedang ramai-ramainya.

Tidak kurang dari dua puluh orang anak buah Pulau Naga sedang bekerja di pantai. Ada yang menangkap ikan, ada yang memperbaiki perahu-perahu dan jala-jala yang rusak,ada pula

yang sedang menjemur ikan. Tentu saja mereka merasa heran melihat seorang wanita muda berani mendarat di pesisir itu. Mereka segera menghampiri tamu tak diundang itu. Ouw Yang Lan menarik perahu kecilnya ke darat dan ia bersikap tenang saja ketika melihat anak buah Puiau Naga, tidak kurang dari lima belas orang banyaknya, menghampirinya dari tiga penjuru. la berdiri tegak dan memandang mereka yang mengepungnya dengan tenang. la mengira bahwa para anak buah ayahnya itu tentu akan segera mengenalnya. la sendiri sudah lupa kepada mereka dan ia merasa kecewa melihat pandang mata mereka yang agaknya tidak mengenalnya.

“Nona, siapakah engkau dan mengapa engkau berani mendarat di pulau ini tanpa ijin? Tidak seorangpun boleh mendarat di sini tanpa seijin Ouw Yang tocu (Majikan pulau bermarga Ouw Yang)” tegur seorang anak buah yang bertubuh tinggi besar dan tidak memakai baju sehingga dadanya yang bidang dan penuh otot kekar melingkar-lingkar itu tampak menyeramkan. Karena merasa kecewa bahwa dirinya tidak dikenal orang, Ouw Yang Lan merasa mendongkol juga dan sengaja ingin mempermainkan mereka.

“Tidak penting untuk kalian ketahui siapa aku! Mengapa aku tidak berani mendarat di pulau ini? Siapa yang melarang dan kalian mau

apa kalau aku melakukannya?” Melihat sikap yang keras dan menantang itu, si tinggi besar mengerutkan alisnya.

“Nona, engkau telah melanggar wilayah kami! Akan tetapi mengingat bahwa engkau seorang wanita muda yang mungkin belum tahu akan hal itu, kami persilakan nona naik ke perahu nona kembali dan pergi dari pulau ini dengan damai.” Ouw Yang Lan tersenyum mengejek.

“Dan kalau aku tidak mau pergi, kalian mau apa?” Ucapannya inipun mengandung nada menantang. Orang tinggi besar yang usianya sekitar empat puluh tahun itu memandang marah.

“Kalau nona memaksá, kami akan menangkapmu untuk kelak dihadapkan kepada ketua kami sebagai tawanan.”

“Hemm, bagus! Hendak kulihat bagaimana kalian dapat menangkap aku!” kata Ouw Yang Lan dan iapun siap memasang kuda-kuda untuk melawan pengeroyokan mereka.

“Apakah kalian hendak mengeroyokku?”

“Hemm, untuk menangkap seorang gadis rnuda seperti nona, tidak per lu kami mengeroyok. Cukup aku seorang saja untuk menangkapmu!” kata si tinggi besar itu.

“Begitukah? Boleh kita lihat. Nah, maju dan tangkaplah aku kalau engkau memang mampu!” Tantang Ouw Yang Lan yangkini mulai ingat bahwa laki-laki ini sepuluhtahun yang lalu merupakan seorang di antara para murid kepala di Pulau Naga yang bernama Thio Sam. Oleh karena dia seorang di antara para murid kepala, tentu saja ilmu silatnya lebih daripada para anggauta biasa. Dugaannya memang benar. Orang itu adalah Thio Sam dan tentu saja Thio Sam tidak begitu memandang tinggi kepada seorang gadis muda. Melihat sikap gadis itu demikian menantang, diapun menjadı penasaran. Apa lagi di situ berkumpul belasan orang anak buah. Dia merasa malu kalau sampai tidak mampu menangkap gadis yang keras kepala ini.

“Nona, engkau mencari penyakit sendiri. Terpaksa aku menggunakan kekerasan Lihat seranganku!”

Setelah berkata demikian. Thio Sam menerjang ke depan, kedua tangannya bergerak cepat, yang kiri mencengkeram ke arah pundak kanan gadis itu, yang kanan bergerak hendak menangkap lengan kiri Ouw Yang Lan. Akan tetapi terkaman dan sambaran tangannya itu hanya mengenai tempat kosong belaka karena dengan gerakan ringan dan cepat sekali tubuh Ouw Yang Lan telah mundur dua langkah. Thio Sam menjadi penasaran sekali betapa serangan pertamanya gagal sama sekali. Dia menubruk lagi. Akan

tetapi luput lagi. Setelah mencoba untuk menangkap gadis itu sebanyak lima kali selalu tubrukannya luput, tahulah Thio Sam bahwa gadis itu memiliki gerakan lincah dan tentu memiliki ilmu silat yang cukup kuat. Maka dengan perasaan malu dan marah akan kegagalannya, kini ia mulai menyerang untuk merobohkan gadis itu, bukan untuk menangkap lagi.

“Lihat pukulanku!” bentaknya dan kini tangannya menyambar untuk memukul! Ketika Ouw Yang Lan mengelak, diapun menggerakkan kaki kanannya untuk menendang. Kembali gadis itu mengelak. Kegagalan serangan ini membuat Thio Sam menjadi semakin penasaran dan diapun menyerang bertubi-tubi, makin lama semakin ganas serangannya. Tiba-tiba tubuh Ouw Yang Lan berkelebat lenyap dan selagi Thio Sam kebingungan, gadis itu yang telah berada di belakangnya sudah menggerakkan kakinya, dua kali berturut-turut ujung sepatu gadis itu menendang tekukan lutut kaki Thio Sam. Tak dapat dihindarkan lagi kedua kaki Thio Sam bertekuk lutut dan sejenak dia tidak mampu berdiri lagi karena kedua kakinya terasa lumpuh! Hal ini membuat para anak buah Pulau Naga menjadi terkejut dan marah, menganggap bahwa gadis itu tentu datang untuk membikin ribut.

Maka tanpa dikomando lagi mereka lalu maju mengeroyok, bahkan mempergunakan senjata. Ouw Yang Lun kini memperlihatkan

kelihaiannya. Tubuhnya berkelebatan dan kaki tangannya bergerak. Tampak golok pedang terlempar dan tubuh-tubuh berpelantingan terkena tamparan atau tendangannya. Dalam waktu pendek saja belasan orang itu telah roboh semua, akan tetapi tidak sampai terluka berat karena memang Ouw Yang Lan tidak bermaksud untuk mencederai atau membunuh anak buah ayah kandungnya sendiri. Para pengeroyok itu merangkak untuk bangkit kembali sambil memandang kepada gadis yang berdiri tegak sambil bertolak pinggang itu dengan sinar mata gentar. pada saat itu, seorang wanita berusia lima puluhan tahun melangkah maju menghampiri Ouw Yang Lan. Setelah tiba di depan gadis itu, nenek itu menudingkan telunjuknya.

“Kau... kau... bukankah engkau nona Ouw Yang Lan? Kawan-kawan, apa kalian telah buta dan tidak mengenal nona Ouw Yang Lan? Lihat tahi lalat di dagunya Itu adalah Lan Siocia (Nona Lan)” Ouw Yang Lan segera mengenal wanita yang dahulu pernah menjad, inang pengasuhnya.

“Bagus, engkau masih ingat kepada bibi Chin” katanya sambil tersenyum. Thio Sam dan semua anak buah yang tadi mengeroyok Ouw Yang Lan dan dirobohkan, memandang dengan terkejut bukan main. Dan sekarang merekapun teringat kepada Ouw Yang Lan dan meagertilah mereka bahwa gadis itu telah bermurah hati

kepada mereka. Kalau tidak, tentu mereka telah menderita luka atau bahkan mungkin tidak akan bangun kembali. Thio Sam yang telah mampu menggerakkan ke dua kakinya lalu maju ke depan Ouw Yang Lan dan menjatuhkan dirinya berlutut.

“Lan Siocia,maafjan saya dan maafkan semua yang tidak mengenal nona dan telah bersikap kirang ajar....” katanya ketakutan. Ouw Yang Lan tersenyum melihat betapa semua anak buah itu ikut-ikutan berlutut dibelakang Thio Sam.

“Sudahlah, Paman Sam dan kalian semua paman dan saudara. Bangkitlah dan lupakanlah kejadian tadi. Aku memang sengaja hendak menguji ke setiaan kalian kepada Pulau Naga. Sekarang laporkan kepada ayah bahwa aku datang.” Thio Sam dan para anak buah itu bangkit berdiri dan Thio Sam berdiri dengan sikap hormat membungkuk di depan Ouw Yang Lan.

“Akan tetapi, Lan Siocia, Tocu (Majikan Pulau) tidak berada di pulau. Sudah dua bulan ini Tocu pergi dari sini.”

“Hemm, ke mana ayah pergi?”

“Menurut keterangan, Tocu pergi ke kota raja untuk mencari kedudukan di istana kaisar,” kata Thio Sam.

“Ah, sayang sekali dia tidak berada di pulau,” kata Ouw Yang Lan kecewa sekali.

“Kalau begitu, tolong beri tahukan kepada suheng Tan Song Bu. Aku ingin bertemu dengan dia.”

“Nona tentu maksudkan Ouw Yang Kongcu” kata Thio Sam.

“Ouw Yang Kongcu? Siapa itu? Ayah tidak mempunyai anak laki-laki!” bantah Ouw Yang Lan.

“Kongcu (tuan muda) Tan Song Bu itu kini telah menjadi Kongcu Ouw Yang Son Bu. Sejak nona pergi dari pulau, dia telah diangkat menjadi putera oleh Tocu.

“Hemm, begitukah? Di mana dia sekarang? Aku ingin bertemu dengannya.”

“Sayang sekali, nona. Ouw Yang Kongcu juga pergi bersama Tocu. Memang mereka pergi berdua dan beberapa hari yang lalu Tocu mengirim utusan memberi tahu kepada kami bahwa untuk sementara Tocu dan Ouw Yang Kongcu tinggal dulu di kotaraja.” Mendengar keterangan ini, Ouw Yang Lan membanting-banting kaki kanannya dengan hati kesal.

“Sialan! Lalu siapa saja yang kini berada di rumah?”

“Yang berada di rumah tinggal kedua hujin (nyonya).”

“Kedua hujin? Siapa maksudmu, Paman Thio Sam? Apakah ibu Sim Kui Hwa dan adik Ouw Yang Hui sudah pulang?” Thio Sam menggeleng kepala lalu menengok ke kanan kiri. Melihat bahwa para anak buah masih berada di sekitar situ dan ikut mendengarkan, dia lalu membentak mereka.

“Mengapa kalian masih berada di sini? Hayo lanjutkan pekerjaan kalian dan biarkan aku bicará berdua saja dengan Lan Siocia! Engkau juga, Bibi Cin, tinggalkan kami berdua!” Mendengar perintah Thio Sam ini, semua orang lalu pergi dan menjauhkan diri sehingga Thio Sam dapat bicara leluasa dengan Ouw Yang Lan. “Nah, sekarang ceritakan semuanya kepadaku, Paman Thio Sam. Siapakah kedua orang hujin yang kau maksudkan itu?”

“Tidak lama setelah kedua nyonya meninggalkan pulau naga, Tocu telah mengambil dua orang gadis untuk menjadi isterinya dan sekarang kedua orang wanita itulah yang menjadi hujin di sini. Sampai sekarang mereka berdua tidak mempunyai anak.”

“Dan di mana adanya Ibu Sim Kui Hwa dan adik Ouw Yang Hui? Apakah mereka tidak pernah kembali ke Pulau Naga?” Sebelum

menjawab, Thio Sam menoleh ke kanan kiri lalu menjawab dengan suara direndahkan,

“Tak lama setelah kedua hujin dan kedua siocia pergi dari sini, Ji-hujin (Nyonya Ke Dua) pulang ke pulau ini...”

“ibu Sim Kut Hwa pulang bersama adik Ouw Yang Hui?” tanya Ouw Yang-Lan dengan girang.

“Tidak, nona. la pulang seorang diri, diantar oleh seorang pendekar bernarna Gan Hok San, seorang pendekar Siauw-lim-pai, begitu saya mendengar. Akan tetapi, Tocu marah-marah dan hendak membunuh Ji-hujin yang dituduhnya berjina dengan pendekar yang mengantarnya pulang itu.”

“Ah, kenapa ayah begitu? Bukankah pendekar Gan Hok San itu telah menolong menyelamatkan Ibu Sim Kui Hwa dan mengantarnya pulang? Lalu bagaimana, Paman Thio Sam?”

“Ketika Tocu memukul dan hendak membunuh Ji-hujin, pukulan itu ditangkis oleh Pendekar Gan sehingga mereka lalu berkelahi. Akan tetapi ternyata Pendekar Gan itu terlalu tangguh bagi Tocu. Pendekar Gan menang dan dia mengajak Ji-hujin pergi dari pulau karena Tocu sudah tidak mau menerimanya kembali.”

“Ahhh!” Ouw Yang Lan merasa penasaran sekali kepada ayahnya yang bersikap tidak adil dan kejam terhadap isteri sendiri.

“Dan bagaimana dengan adik Ouw yang Hui?”

“Saya tidak tahu, nona. Ketika hujin pulang, ia tidak membawa Hui-Siocia (Nona Hui).”

“Jadi Ibu Sim Kui Hwa pergi meninggalkan Pulau Naga bersama Gan Hok San dan sampai sekarang tidak pernah kembali ke sini?”

“Benar, nona.”

“Juga Nona Ouw Yang Hui tidak pernah datang ke sini?”

“Tidak, nona.”

“Sudahlah, kalau mereka semua tidak berada di sini, untuk apa aku lebih lama tinggal di sini? Aku mau pergi saja, Paman Thio Sam!”

“Akan tetapi, apakah nona tidak ingin berjumpa dulu dengan kedua orang Hu-jin (nyonya) yang baru?”

“Tidak! Aku tidak mengenal mereka Untuk apa aku bertemu dengan mereka? Sudah, aku hendak pergi, Paman Thio Sam!” setelah berkata demikian, Ouw Yang Lan ményeret perahunya

sampai ke air, kemudian ia mendorong perahunya dan melompat dalam perahu yang segera didayungnya pergi dengan cepat sekali meninggalkan pulau itu. Perahu meluncur dengan amat cepatnya, diikuti pandang mata Thio Sam yang merasa kagum bukan main. Tak disangkanya bahwa Lan Siocia kini telah menjadi seorang gadis yang demikian lihainya, dan juga sikapnya demikian tegas dan keras! Segera kemunculan gadis yang telah merobohkan hampir dua puluh orang anak buah Pulau Naga itu menjadi bahan percakapan semua anak buah Pulau Naga.

Taman di belakang rumah itu tidak begitu luas, namun indah sekali. Bermacam bunga tumbuh dengan suburnya karena terawat dengan baik dan teratur rapi. Di bagian tengah taman itu terdapat sebuah kolam ikan kecil namun airnya amat jernih dan ikan ikan emas berbagai warna berenang hilir mudik dengan indahnya. Sore hari itu cerah dan indah sekali. Angin semilir lembut, membuat bunga-bunga itu bergoyang seperti menari-nari perlahan, seperti hidup. Gadis yang duduk di atas bangku tepi kolam itu berusia kurang lebih tujuh belas tahun. Cantik jelita bagaikan sekuntum bunga yang semerbak harum dan sedang mulai mekar.

Rambutnya yang hitam panjang itu agak berombak, digelung ke atas model gelung rambut para gadis bangsawan, dihias tusuk sanggul dari emas permata yang indah berbentuk burung Hong

sedang membuka sayapnya. Anting-anting yang tergantung di telinganya dan kalung yang tergantung di lehernya terbuat dari emas permata pula, tidak terlalu mewah akan tetapi membuatnya tampak lebih anggun. Dahinya begitu halus, sehingga sepasang alis itu tampak mencolok sekali karena hitamnya. Bentuk alis yang kecil melengkung seperti dilukis walaupun sebetulnya alis itu tumbuh dengan sewajarnya. Sepasang alis itu tampak lebih manis dan hidup lagi karena sepasang mata di bawahnya amatlah indahnya. Sepasang mata yang jeli, bening, dengan pandang mata yang tajarn namun lembut dan ramah, mata yang kerlingnya amat tajam dan memikat.

Sepasang mata yang akan selalu terbayang oleh pria yang pernah bertemu pandang. Kedua ujung mata di kanan kiri seperti di lukis, meruncing dan daya tarik keindahan mata itu semakin kuat dengan adanya bulu mata yang lentik dan lebat. Hidungnya kecil mancung, ujungnya agak menjungat Ke atas itu seperti menantang dan membuat wajahnya nampak lucu dan menggemaskan saking manisnya. Kemudian mulutnya! Entah mana yang lebih kuat daya pikatnya antara mata dan mulut itu. Mulut dengan sepasang bibir yang merah membasah tanpa pemerah bibir, bentuknya seperti gendewa terpentang, dengan kulit bibir yang tipis dan bibir itu penuh seperti buah anggur yang masak, menjanjikan kemanisan

madu yang menggairahkan. Bila sepasang bibir itu terbuka sedikit,nampak kilatan gigi seputih mutiara yang berderet rapi.

Mulutnya teramat manisnya, apa lagi kalau menyungging senyuman karena muncul lesung pipit di sepasang pipi yang putih kemerahan seperti kulit bayi itu. Dagunya runcing sehingga membuat wajah yang cantik jelita itu berbentuk bulat telur. Gadis yang cantik jelita itu bernama atau berjuluk Siang-bi-hwa (Bunga Cantik Hárum) dan ia dikenal dengan nama julukan itu. Nama sesungguhnya yang jarang dikenal orang adalah Ouw Yang Hui! Benar, ia adalah Ouw Yang Hui, puteri Ouw Yang Lee dan Sim Kui Hwa yang terjatuh ke dalam tangan seorang mucikari yang biasa disebut Cia-Ma. Cia-Ma adalah mucikari yang terkenal di kota Nam-Po, seorang mucikari yang anak buahnya merupakan pelacur-pelacur pilihan. Pelacur yang menjadi anak buah Cia-Ma rata-rata cantik manis dan bersikap lembut seperti wanita-wanita terpelajar Karena itu,

Biarpun pada umumnya orang harus mengeluarkan uang yang cukup banyak, rumah pelesir milik Cia-Ma selalu ramai dan langganan-langganannya terdiri dari para pria dan pemuda bangsawan dan hartawan. Akan tetapi sikap Cia-Ma terhadap Ouw Yang Hui sungguh luar biasa. Berbeda sekali dengan sikap terhadap “Anak-anak” atau anak buahnya, walaupun terhadap

mereka ia juga selalu ramah dan halus budi. Cia-Ma ternyata mengasihi Ouw Yang Hui seperti kepada anak kandungnya sendiri! Ia demikian sayang kepada Ouw Yang Hui sehingga ia mendidik Ouw Yang Hui menjadi seorang gadis yang terpelajar, sopan, halus budi, bahkan ia mengundang seorang siucai (sastrawan) untuk mengajar Ouw Yang Hui dalam hal kesusastraan dan keagamaan! Gadis itu tumbuh besar dan mengerti akan filsafat dan budi pekerti.

Bukan itu saja, Cia-Ma juga mengajarkan bermacam kesenian kepada Ouw Yang Hui sehingga kini dalam usia tujuh belas tahun, Ouw Yang Hui pandai membuat sajak, pandai memainkan Yang-Kim (siter), meniup suling, bahkan pandai menyanyi dengan suara merdu. Pada tahun akhir-akhir ini Ouw Yang Hui bahkan belajar menari. Ia benar-benar menjadi seorang gadis yang luar biasa, tidak saja cantik jelita, namun menjadi seorang seniwati dan ahli sastra, di samping budi pekertinya yang halus dan penuh susila. Cia-Ma tidak menghendaki anak angkatnya teringat masa lalunya itu, maka ia memberi nama baru kepada Ouw Yang Hui, yaitu Siang Bi Hwa yang juga merupakan julukan yang berarti Bunga Cantik Harum. Cia-Ma mempunyai cita-cita yang tinggi untuk anak angkatnya itu. Ia bahkan menjauhkan Bi Hwa dari kehidupan para pelacur. karena ia sama sekali tidak ingin anaknya itu menjadi seorang pelacur.

Ia ingin agar kelak Bi Hwa menikah secara resmi dengan seorang pemuda bangsawan tinggi agar menjadi seorang nyonya bangsawan yang kaya raya dan terhormat. Tentu saja cita-cita ini bukan semata terdorong untuk membahagia kan Bi Hwa, melainkan terutama sekali untuk membahagiakan dirinya sendiri. Kalau anak angkatnya itu menjadi seorang nyonya bangsawan yang mulia, tentu ia sebagai ibu mertua bangsawan akan hidup terhormat dan dimuliakan orang. Ia akan berhenti menjadi mucikari dan tak seorangpun akan teringat bahwa ia bekas mucikari! Betapapun juga, harus diakui bahwa hatinya merasa amat amat sayang kepada Bi Hwa. Untuk menjaga agar Bi Hwa tidak terpengaruh kehidupan pará pelacur, Cia-Ma melarang B Hwa pergi ke ruangan depan dan tengah apa bila ada tamu pria datang berkunjung untuk pelesir.

Ia diharuskan bersembunyi saja di ruangan belakang yang cukup luas, atau memasuki taman bunga yang hanya diperuntukkan anak kesayangan itu. Karena itu, perkenalan Bi Hwa dengan para pelacur hanya selewat saja, yaitu kalau ada pelacur yang berkunjung ke ruangan belakang dan bercakap cakap dengannya. Akan tetapi, karena maklum bahwa gadis itu adalah anak tersayang Cia-Ma, juga melihat kenyataan bahwa Bi Hwa adalah seorang gadis yang amat pandai, dan juga bersikap ramah dan

lembut, para pelacur itu bersikap hormat kepadanya dan tidak ada yang berani mengganggunya. Pelajarannya membaca kitab-kitab agama membuat Bi Hwa mengerti benar bahwa pekerjaan ibu angkatnya itu amat tidak baik, bahkan hina. Akan tetapi karena ia merasakan benar kasih sayang Cia-Ma kepadanya, iapun hanya dapat membujuk ibu angkathya dengan kata-kata halus mengingatkan dan menyadarkan.

“Ibu,” katanya lembut dan menyebut ibu, sebutan yang dikehendaki Cia-Ma sejak ia tinggal di situ,

“maafkan kalau pendapat dan ucapanku ini akan menyinggung perasaanmu.” Cia-Ma memandang wajah anak angkat yang cantik manis itu sambil tersenyurm,

“Katakanlah, Bi Hwa. Semua ucapanmu tidak tidak akan menyinggung hatiku karena aku sudah yákin bahwa engkau seorang anak yang amat baik dan berbakti kepadaku sehingga tidak mungkin engkau bermaksud buruk.” Bi Hwa menjadi semakin berhati hati mendengar ucapan yang penuh kepercayaan dan kasih sayang itu.

“Begini, ibu. Dalam kitab-kitab yang kubaca, disebutkan bahwa pekerjaan seperti yang ibu lakukan, sekarang ini merupakan

pekerjaan yang tidak baik dan dipandang sebagai pekerjaan hina oleh umum. Oleh karena itu, ibu. Apakah sekiranya ibu tidak dapat berganti pekerjaan, memilih pekerjaan yang lebih terhormat walaupun hasilnya tidak dapat membuat kita menjadi kaya? Pula, kalau ibu berganti pekerjaan, tentu aku dapat membantumu, tidak seperti sekarang ini.” Ucapan itu tenang dan lembut, sama sekali tidak mengandung teguran atau penyesalan. Cia-Ma tersenyum. Ucapan anak angkatnya itu bahkan membesarkan hatinya.

Anaknya tidak suka melihat pekerjaannya, berarti bahwa kehidupan para pelacur itu sama sekali tidak mempengaruhi atau menarik hati Bi Hwa! Ini baik sekali, karena sebagai calon isteri bangsawan tinggi ia harus merupakan seorang wanita terhormat yang bermartabat tinggi! Akan tetapi bagaimana ia dapat melepaskan pekerjaannya ini? Justeru pekejaannya ini yang membuat ia dikunjungi dan berkenalan dengan pemuda-pemuda bangsawan yang kaya raya sehingga setelah tiba saatnya kelak, ia akan memilih seorang di antara mereka untuk dijodohkan dengan Bi Hwa. Adapun hal ini dapat terjadi dengan mudah saja. Kalau pemuda bangsawan yang dipilihnya itu pada suatu hari ia perkenalkan dengan Bi Hwa, mustahil kalau dia tidak jatuh cinta dan bertekuk lutut di depan anak angkatnya yang cantik seperti seorang dewi kahyangan itu!

“Aku mengerti apa yang kau maksudkan itu, anakku. Akan tetapi dalam kitab-kitab suci yang kau baca itu mungkin engkau tidak mendapatkan kenyataan hidup yang bukan hanya untuk dipikir dan direnungkan, melainkan hanya dapat dirasakan kebenarannya melalui pengalaman.”

“Kebenaran apa yang ibu maksudkan?” tanya Bi Hwa yang merasa heran dan ingin tahu sekali.

“Kenyataan yang bagaimana itu, ibu?”

“Kenyataan bahwa pekerjaan para pelacur itu walaupun tampaknya hina dan kotor, namun sesungguhnya mengandung jasa- jasa yang mengandung nilai prikemanusiaan.”

“Ahh....?? Apa maksud ibu?” tanya Bi Hwa dengan heran sehingga sepasang matanya yang indah dan jeli bening itu terbelalak.

“Pertama, para pelacur itu telah dapat menghibur para pria yang sedang kesepian. Ke dua, mereka menjadi tempat para pria yang tidak beristeri menyalurkan gairah berahi mereka sehingga mencegah terjadinya pemaksaan atau perkosaan. Ke tiga, betapa pun rendah tampaknya, mereka itu bekerja, bukan sekedar mencari kesenangan melainkan mencari uang yang dapat mereka pergunakan untuk membantu orang tua yang miskin. Engkau tahu

bagaimana keadaan para wanita, terutama yang berada di dusun-dusun. Wanita tidak dihargai seperti pria dan selalu dipandang rendah, bahkan kalau menjadi isteri seorang petani wanita akan disuruh bekerja keras di sawah ladang tiada ubahnya seorang pelayan atau pembantu. Wanita juga sulit sekali mencari pekerjaan yang dapat memberi hasil yang cukup untuk dimakan, apa lagi untuk keperluan lain. ah, apa hinanya bekerja sebagai wanita penghibur selama masih banyak pria berkeliaran mencari hiburan dari wanita? Bayangkan kalau tidak ada wanita penghibur, tentu banyak di antara para pria yang terdorong berahinya lalu melakukan paksaan atau perkosaan terhadap wanita yang lemah. Dan tentu terjadi banyak pula perjinaan yang akan menghancurkan rumah tangga. Setidaknya, para pelacur melakukan pekerjaan mereka itu demi tuntutan kebutuhan hidup, sedangkan sebalikaya pria yang melacur itu semata-mata untuk mencari kesenangan dan tidak segan-segan mengkhianati kesetiaan mereka kepada isteri mereka. pelacur tidak mengkhianati siapa-siapa."

Bi Hwa tertegun dan termangu-mangu mendengar pembelaan Cia-Ma terhadap pekerjaan para pelacur itu. Akan tetapi betapapun juga, pembelaan Cia-Ma itu mengubah pandangannya terhadap para pelacur.

"Kalau begitu, ibu menganggap pekerjaan mereka itu baik?"

“Sama sekali tidak, anakku. Aku menganggap pekerjaan mereka itu tidak baik dan aku tidak akan membiarkan engkau terjerumus seperti mereka! Sampai matipun aku tidak akan membiarkan engkau seperti mereka. Aku hanya ingin membuka kenyataan agar orang dapat melihat bahwa di dalam pekerjaan mereka yang tampak hina itu terdapat jasa-jasa prikemanusiaan yang patut dihargai dan bahwa mereka itu terpaksa melakukan pekerjaan seperti itu. Coba engkau dengarkan dengan telinga hatimu, Bi Hwa, dan engkau akan menangkap bahwa dalam suara tawa mereka yang tampaknya riang gembira itu tersembunyi sedu-sedan dari kehancuran hati mereka.”

Demikianlah percakapan antara Bi Hwa dan Cia-Ma. Percakapan itu mendatangkan kesan mendalam di hati Bi Hwa, sehingga mulai saat itu ia memandang para pelacur itu dengan hati terharu dan mengandung iba. Bagaimanapun juga, seorang pelacur jauh lebih terhormat dari pada seorang isteri yang melakukannyelewengan dengan pria lain, karena pelacur tidak mengkhianati siapapun dalam perbuatannya, melainkan semata-mata untuk mencari uang guna mencukupi kebutuhan hidupnya, juga mungkin kebutuhan hidup orang tua dan saudara-saudaranya. Teringat akan semua itu, Bi Hwa ulang kali menghela napas panjang. teringatlah ia akan

kata-kata Cia-Ma ketika menyinggung soal perjodohannya sehingga memancing perbantahan dengannya.

“Bi Hwa, dalam pekerjaanku ini aku mempunyai suatu maksud tertentu. Engkau tahu, sebagian besar langganan yang pelesir di sini terdiri dari para pemuda bangsawan dan hartawan. Kalau sudah tiba saatnya, aku tinggal memilih di antara mereka, memilih seorang pemuda bangsawan tinggi yang memiliki kedudukan,kekuasaan dan harta benda untuk menjadi suamimu!”

“Ahhh , ibu !” Bi Hwa berseru kaget sekali dan kedua pipinya yang sudah putih kemerahan itu menjadi semakin merah.

“Mengapa engkau terkejut? Usiamu kini sudah tujuh belas tahun dan engkau sudah sepantasnya menjadi seorang nyonya bangsawan yang hidup mulia dan kaya raya, dihormati semua orang, tinggal di sebuah istana dan kalau bepergian menunggang kereta indah ditarik empat ekor kuda.”

“Akan tetapi aku tidak suka, ibu! Aku tidak suka kepada para pria yang suka pelesiran di tempat ini! Mereka itu bukan pria pria terhormat.”

“Eh, Bi Hwa, hati-hati dan pikirkan dulu kalau engkau bicara! Para Kongcu (tuan muda) yang datang ke sini itu adalah putera putera

pembesar yang berpangkat tinggi, bahkan banyak yang datang dari kota raja. Ayah mereka adalah para pejabat tinggi, bahkan ada putera menteri-menteri yang berkuasa dan kaya raya. Bagi seorang gadis, apa lagi kekurangannya kalau mendapatkan suami seorang pemuda yang berkedudukan, berkuasa dan memiliki banyak harta benda?"

"Semua itu tidaklah amat penting, ibu. Yang terpenting dalam sebuah perjodohan adalah cinta kasih."

"Huh! Cinta? Cinta akan datang dengan sendirinya kalau engkau sudah menjadi seorang isteri, apa lagi kalau suamimu itu tampan, muda, berkuasa, kaya raya. Apakah dengan cinta saja engkau akan mampu hidup. Apakah engkau akan kenyang kalau hanya diberi makan cinta, bukan nasi? Apa kah hidupmu tidak akan melarat dan kekurangan kalau engkau menjatuhkan cintamu kepada seorang pemuda petani yang miskin?"

"Ibu, hidup tanpa cinta akan membuat semua kemuliaan dan kekayaan tidak ada artinya. Sebaliknya kalau ada cinta kasih, maka kehidupan yang melarat sekalipun akan dialaminya dengan hati berbahagia di samping orang yang dicintanya."

“Hemm, itukah yang kau pelajari dari kitab-kitabmu, Bi Hwa? Aku tidak pernah mempelajari dari kitab walaupun aku juga pandai membaca. Akan tetapi aku mempelajari tentang hidup dari pengalaman! Aku memang pernah menikah tanpa cinta dan berakhir menyedihkan. Keluarga kami memang miskin. Akan tetapi aku pernah mempunyai adik perempuan. Ia menikah karena saling mencinta dengan seorang pemuda petani miskin pula. Ia menentang pendapat orang tua kami dan nekat menikah dengan petani itu. Apa jadinya? Belum cukup setahun menikah, mulailah ia cekcok dengan suaminya, karena keadaan mereka amat miskin, Cinta mereka seperti tumbuh di tanah gersang, mudah menjadi layu dan mati. Kemiskinan mengubah senyum bahagia mereka menjadi kemarahan dan tangis, mengubah cinta menjadi kebencian. Dengan kemiskinan, begitu pernikahan masuk lewat lubang pintu, cintapun terbang keluar melalui jedela! Sandang pangan papan tidak bisa dipenuhi dengan cinta belaka. Belum sampai adikku mempunyai anak, suaminya sudah meninggalkannya dan tidak pernah kembali lagi. Adikkupun, seperti aku, terjerumus menjadi pelacur dan kemudian meninggal karena penyakit. Ini bukan pelajaran dari kitab, Bi Hwa, melainkan dari pengalaman,” Mendengar ucapan panjang lebar yang dikeluarkan penuh emosi ini, Bi Hwa yang juga amat menyayang ibu angkatnya, lalu merangkul ibunya dan berkata lembut,

“Sudahlah ibu, maafkan aku. Bagaimanapun, sekarang ini aku sama sekali masih belum mempunyai keinginan untuk menikah dan berpisah darimu.” Ketika ia duduk melamun di tepi kolam ikan dalam taman kecil yang indah itu, Bi Hwa mengenang semua ini. Ia menghela napas dan mulut yang mungil itu lalu bersajak dengan suara lirih.

“Wahai perempuan di seluruh dunia apakah hidupmu hanya untuk menderita sengsara? selagi mekar semerbak harum engkau dibanggakan dan dipuja pria setelah engkau layu terkulai engkau dicampakkan dan disia-siakan!” Setelah mengucapkan sajak dengan suara lirih, Bi Hwa lalu mengambil sebatang suling bambu yang terletak di atas bangku disebelahnya, dekat dengan sebuah siter yang tadi dibawanya ke taman itu karena memang ia sering memainkan dua alat itu kalau sedang berada dalam taman.

Ia menempelkan lubang suling itu pada bibirnya yang merah basah, kemudian meniup suling itu. Terdengar suara suling melengking-lengking merdu, dan suara suling agak tergetar menandakan bahwa peniupnya seorang ahli. Pada senja hari itu terngarlah suara suling mengalun turun naik dalam rangkaian nada-nada yang amat merdu dengan irama yang lembut dan menyentuh perasaan. Hanya suling yang ditiup dengan penuh perasaan dan keahlian saja yang dapat mengeluarkan suara

seperti itu. Bi Hwa tidak tahu bahwa pada saat itu di ruangan depan rumah Cia-Ma sedang ramai karena datangnya lima orang tamu. Mereka adalah lima orang pemuda bangsawan, empat orang dari mereka adalah putera putera pejabat tinggi yang datang dari kota raja, yang dijamu oleh seorang putera kepala daerah di Nam-Po.

Untuk menyenangkan empat orang kawan dari kota raja itu, Yap Ki atau biasa dipanggil Yap Kongcu (Tuan Muda Yap), putera dari kepala daerah Yap TaiJin (Pembesar Yap) di Nam-Po, sengaja mengajak empat orang tamunya itu untuk pelesir di rumah Cia-Ma. Mereka berlima makan minum, dilayani oleh lima orang gadis penghibur yang cantik-cantik sehingga suasananya amat gembira. Apa lagi setelah seorang pemuda itu minum beberapa cawan arak yang menghangatkan hati, suasana menjadi semakin meriah. Kalau saja Bi Hwa tahu bahwa ketika itu sedang ada tamu, tentu ia tidak akan meniup serulingnya senyaring itu. Suara suling memasuki ruangan depan dengan amat merdunya. Lima orang itu menghentikan suara mereka dan diam sejenak mendengarkan, Yap Kongcu lalu berkata dengan herán sekali memandang kepada gadis yang duduk di sebelah kirinya.

“Belum pernah aku mendengar permainan suling sedemikian indahnya ditiup orang di sini siapakah pemain suling itu?” Gadis pelacur yang duduk di sebelahnya berkata,

“Itu adalah tiupan suling Nona Bi Hwa, ia memang pandai sekali bermain suling.”

“Siapa? Bunga Cantik Harum? Belum pernah aku mendengar nama itu! Kenapa ia tidak disuruh menemani kami makan minum?”

“Ia tidak pernah menemani tamu, Yap-Kongcu,!” kata pelacur itu.

“Akan tetapi sekarang ia harus menemani aku dan teman-temanku! Berapapun taripnya akan kami bayar, jangan khawatir!” kata Yap-Kongcu sambil tertawa.

“Akupun ingin sekali melihat bagaimana cantiknya Nona Bunga Cantik Harum itu!” kata seorang kawannya, pemuda bangsawan kota raja.

“Maaf, Kongcu, harap ngo-wi Kongcu (kelima tuan muda) tidak marah. Nona Siang Bi Hwa adalah anak perempuan Cia-Ma sendiri dan ia tidak pernah melayani tamu,” kata pelacur itu, menyesal mengapa tadi ia mengaku bahwa peniup suling itu adalah Bi Hwa.

“Aha, kalau begitu ia seorang perawan remaja? Berapa usianya?” Sekitar tujuh belas tahun, Kongcu.

“Bagus! Biar ia anak perempuan Cia-Ma, cepat panggil ia ke sini, nanti engkau kuberi hadiah!” kata Yap Kongcu dengan gembira.

“Saya.... saya tidak berani, Kongcu. Cia-Ma tentu akan memarahi kami.”

“Hemm, siapa berani marah kalau kami yang memanggil? Sudahlah, hayo ce-pat panggil Cia-Ma ke sini, aku mau bicara sendiri dengannya!” Pelacur yang ketakutan itu lalu bangkit berdiri dan masuk ke dalam untuk mengundang Cia-Ma keluar. Mendengar dia dipanggil Yap Kongcu, Cia-Ma bergegas keluar dengan senyumnya yang ramah.

“Yap Kongcu memanggil saya? Apa yang dapat saya bantu untuk Kongcu?”

“Cia-Ma, aku minta agar engkau memanggil Siang Bi Hwa ke sini untuk melayani kami!” Cia-Ma membelalakkan matanya, terkejut sekali mendengar ini. Akan tetapi ia mendengar suara suling yang melengking lengking itu dan mengertilah ia bahwa tentu Yap Kongcu menanyakan siapa peniup suling itu dan mendengar tentang anak angkatnya dari para pelacur.

“Siang Bi Hwa....?” katanya gagap.

“Ya, anak perempuanmu itu. Panggil ia ke sini untuk ikut melayani kami. Soal pembayarannya jangan khawatir, berapapun taripnya akan kami bayar!” kata Yap Kongcu.

“Anak perempuan saya itu masih belum dewasa, belum waktunya melayani tamu...”

“Akan tetapi, kami hanya ingin melihat dan mendengarkan ia bermain suling,” desak Yap Ki.

“Ia belum dewasa dan tidak biasa bertemu dengan pria. Tentu ia menolak kalau diharuskan bermain suling atau Yang-Kim didepan para tamu. Ia pemalu dan saya tidak dapat memaksanya. Maafkan saya, Kongcu.” Yap Ki menjadi penasaran.

“Hemm, seperti apakah anakmu itu, Cia-Ma? Apakah seperti dewi kahyangan sehingga engkau menjual mahal seperti ini?” Tiba-tiba Cia-Ma mendapatkan sebuah pikiran yang dianggapnya cemerlang. Sudah tiba waktunya bagi Bi Hwa untuk diperkenalkan kepada para Kongcu agar namanya terkenal dan menarik perhatian semua pemuda bangsawan dari kota raja. Sehingga dengan demikian, akan mudah baginya untuk menentukan pilihan siapa yang dipandangnya cukup berharga untuk memetik Bunga

Cantik Harum yang ia banggakan dan dianggap sebagai sumber kemuliaan baginya itu.

“Kalau ngo-wi Kongcu (tuan muda berlima) ingin menyaksikannya, hal itu mudah diatur. Biarlah anak saya itu tetap bermain di dalam taman dan ngo-wi (kalian berlima) dapat menyaksikannya dari pintu belakang. Akan tetapi harap jangan ada yang mendekat, karena kalau ia didekati, tentu ia akan merasa takut, menghentikan permainannya dan lari bersembunyi dalam kamarnya.

“Baik, baik, kami cukup puas asalkan boleh melihatnya, biarpun tidak mendekati,” jawab Yap Ki dan juga empat orang kawannya menyatakan ingin sekali melihat perawan yang agaknya dipingit oleh Cia-Ma itu.

“Kalau begitu, biar saya akan menemuinya dulu dan minta agar ia suka memainkan beberapa lagu dengan suling dan yangkimnya dan tidak keberatan ditonton dari pintu belakang.” Setelah berkata demikian, Cia-Ma lalu bergegas pergi ke taman belakang. Bi Hwa menghentikan tiupan sulingnya ketika mendengar langkah kaki Cia-Ma menghampirinya.

“Bi Hwa, engkau lanjutkanlah bermain suling dan juga Yang-Kim. Ada lima orang Kongcu dari golongan bangsawan, yang seorang

putera Yap-TaiJin kepala daerah Nam-Po dan yang empat orang pemuda bangsawan dari kota raja yang menjadi tamu. Tadi mereka mendengar suara sulingmu dan Yang-Kim. mereka memaksa hendak melihatmu bermain suling."

"Ah, aku tidak mau, ibu."

"Dengarkan dulu, Bi Hwa. Aku sudah mengatakan bahwa engkau tidak pernah bermain di depan tamu, akan tetapi mereka marah dan hendak memaksa. Akhirnya aku mengatakan bahwa mereka boleh melihatmu bermain di sini sedangkan mereka hanya menonton dari pintu belakang. Engkau boleh pura-pura tidak melihat mereka dan terus saja bermain suling dan Yang-Kim. Engkau tidak boleh menolaknya, Bi Hwa, karena aku sudah berjanji kepada mereka. Kalau engkau memaksa menolak, tentu aku akan mendapat celaka. Kalau Yap Kongcu melapor kepada ayahnya, Yap-TaiJin bisa saja menyuruh pasukan menangkap aku dan menutup rumah pelesir kita."

Bi Hwa tidak dapat menolak lagi. Tentu saja ia tidak suka melihat ibunya mendapatkan malapetaka itu. Apa lagi, ia tidak harus bermain di depan para tamu, hanya bermain di taman dan mereka itu meronton dari pintu belakang yang cukup jauh. Ia boleh berpura-

pura tidak melihat mereka saja dan tidak memperdulikan pandang mata mereka yang ditujukan kepadanya.

“Bagaimana, Bi Hwa? Engkau mau, bukan? Engkau mau menolong ibumu?” terpaksa Bi Hwa mengangguk dan menjawab lirih.

“Baiklah, ibu. Aku akan bermain suling dan Yang-Kim di sini tanpa memperdulikan mereka.”

“Ah, anakku sayang, engkau memang seorang anak yang baik!” kata Cia-Ma sambil merangkul dan mencium pipi gadis itu. Kemudian ia meninggalkan taman untuk kembali ke ruangan depan dan melaporkan hasil bujukannya kepada lima orang tamunya. Sementara itu, seperti tidak pernah terjadi sesuatu, Bi Hwa sudah meniup lagi sulingnya. Ia tidak ingin bersikap kurang ajar membelakangi para penontonnya, akan tetapi ia juga tidak mau menghadapi mereka secara langsung.

Oleh karena itu, ia duduk memutar tubuhnya sehingga pintu belakang itu berada di sebelah kanannya. Orang hanya akan dapat melihatnya dari samping saja. Lima orang pemuda itu menjadi girang bukan main ketika Cia-Ma memberitakan bahwa Bi Hwa sudah menyetujui ditonton dari pintu belakang. Mereka bergegas

menuju ke pintu belakang dan lima orang gadis penghibur itu membawakan bangku-bangku untuk mereka. Bangku-bangku dijajar di pintu belakang dan lima orang itu duduk berderet di situ. Begitu duduk dan memandang ke depan, mereka terbelalak kagum! Suasana taman kecil itu sudah indah menyenangkan sekali dan di dekat kolam, cukup jelas tampak dari situ, duduk seorang gadis yang luar biasa cantiknya! Walaupun hanya tampak dari samping, dan itupun tidak tampak sepenuhnya wajah itu karena sedikit tertutup jari jari tangan yang memegang suling,

namun bentuk dahi itu, rambut itu, hidung dan pipi itu, mata dan mulut itu! Bahkan di kota sekalipun jarang terdapat gadis secantik itu! Tubuhnya yang baru mekar itu ramping padat. Pakaiannya yang indah dari sutera halus tidak dapat menyembunyikan sepenuhnya lekuk lengkung tubuh yang lemah gemulai. Setiap gerakan tubuh itu seolah gerakan seorang penari yang pandai. Dan bunyi suling itu kini terdengar jelas sekali, meliuk-liuk tinggi rendah seakan membawa sukma lima orang pemuda itu melayang-layang! Tiba-tiba suara suling menurun dan melemah, lalu berhenti dengan lembutnya sehingga seolah tidak terasa berhenti dan gemanya masih terngiang di telinga para pendengarnya. Tiba-tiba dara itu telah mengganti alat musiknya dan kini jari-jari tangannya yang lentik dan mungil itu telah menari-nari di atas Yang-Kim.

Dan terdengarlah suara kencrang-kencring dan tang-ting tang-ting dengan irama lembut dan nadanya naik turun dengan indah dan merdu sekali! Lima orang Kongcu itu kembali terpesona. Begitu banyak penglihatan dan pendengaran yang membuat mereka seolah berhenti bernapas. Taman indah yang tampak kemerahan oleh cahaya matahari mulai turun ke ufuk barat, gadis yang begitu cantik jelitanya bagaikan seorang bidadari, kemudian bunga-bunga yang mekar indah di sekelilingnya, keharumannya tercium karena terbawa angin semilir, lalu suara yangkim yang demikian indahnya. Benar-benar membuat semangat lima orang Kongcu itu melayang-layang. Setelah suara Yang-Kim berhenti, mereka bertepuk tangan riuh rendah dan mulut mereka berlumba mengucapkan pujian dengan suara nyaring dengan maksud agar terdengar oleh orang yang dipujinya.

“Demi para dewatal Belum pernah selamanya aku menyaksikan yang seindah dan secantik ini!”

“Bagaikan seorang bidadari dari kahyangan yang turun ke taman ini!”

“Tiupan sulingnya membuat semangatku melayang-layang!”

“Permainan Yang-Kimnya demikian indah seperti bunyi-bunyian dari sorga!”

“Mau aku dikurangi usiaku sebanyak sepuluh tahun asalkan aku dapat bersanding dengan dewi itu!” Mendengar sorak sorai tepuk tangan lalu ucapan-ucapan yang memujinya bernada nakal seperti itu, Bi Hwa menjadi marah dan ia lalu bangkit berdiri dan melangkah kebalik rumpun bunga yang lebat sehingga tubuhnya tidak dapat tampak lagi dari pintu belakang rumah itu. Apa lagi cuaca sudah mulai gelap sehingga menjadi remang-remang.

“Aih, ngo-wi Kongcu telah membuat ia terkejut dan ketakutan!” tegur Cia-Ma kepada lima orang Kongcu itu.

“Cia-Ma, berikan bunga cantik itu kepadaku untuk semalam ini dan aku akan memberi seratus tail perak kepadamu!” kata Yap Kongcu Seratus tail perak merupakan jumlah yang cukup besar pada waktu itu. seratus tail! kata seorang Kongcu ke dua

“Aku berani membayar seratus lima puluh tail”

“Aku berani membayar dua ratus lima puluh tail perak.”

“Dan aku berani membayar tiga ratus tail, asal ia mau melayaniku semalam” kata Kongcu ke lima tidak mau kalah.

“Ngo-wi Kongcu, saya membesarkan dan mendidik Bi Hwa bukan untuk menjadi gadis penghibur yang melayani tamu. Biar saya diberi selaksa tail perak sekalipun,”

“Tidak… saya tidak akan saya berikan untuk melayani pria. Ia harus menjadi isteri sah dan pertama dari seorang Kongcu bangsawan hartawan yang kami pilih. Mari, ngo-wi Kongcu, silakan masuk lagi ke ruangan dalam!” ajak Cia-Ma.

Lima orang pemuda itu merasa kecewa, akan tetapi tentu saja mereka tidak dapat memaksa. Mereka seolah melihat bayangan seorang dewi yang melayang tinggi di angkasa, hanya dapat dipandang namun sulit untuk dijamah, apa lagi dimiliki. Karena itu, mereka menghibur kekecewaan mereka dengan berpelesir sepuas hati mereka dengan gadis-gadis pelacur yang berada di situ, yang siap melayani mereka dengan wajah penuh senyum tanpa harus dibayar sampai seratus tail perak! Tepat seperti yang diperhitungkan dan diharapkan Cia-Ma, sejak lima orang pemuda bangsawan itu melihat dan mendengar Bi Hwa memainkan suling dan Yang-Kim, tersiar berita di kalangan para pemuda bangsawan bahwa Cia-Ma diam-diam mempunyai seorang anak perawan yang

cantik jelita seperti seorang bidadari dan pandai sekali bermain suling dan Yang-Kim,

Seorang anak perawan yang suci dan biarpun anak perempuan seorang mucikari, namun hidupnya bersih, angkuh, bahkan harga dirinya mahal luar biasa sehingga Cia-Ma tidak akan mau menerima uang selaksa tail sekalipun untuk membeli perawan itu untuk satu malam saja! Hal ini tentu saja membuat para pemuda bangsawan, terutama yang tinggal di kota raja, merasa penasaran bukan main. Mana ada perawan yang menolak uang selaksa tail perak untuk melayani seorang pria hanya satu malam saja? Uang sebanyak itu cukup untuk membeli perawan sebanyak seratus orang! Berita burung dari mulut ke mulut selalu dilebih-lebihkan sehingga beberapa bulan kemudian muncul sajak yang dikenal oleh semua pemuda, terutáma para pemuda bangsawan yang suka pelesir.

“Bunga Cantik Harum di Nampo kota amatlah berharga tiada terkira selaksa tail perakpun ditolaknya Kongcu manakah yang mampu mempersuntingnya?” Semakin banyaklah para pemuda bangsawan yang kaya raya datang bertamu di rumah pelesir milik Cia-Ma, ada yang datang untuk bersenang-senang dengan gadis-gadis pelacur. Akan tetapi banyak pula yang datang khusus untuk

melihat dan mendengar sendiri Siang Bi Hwa bermain suling dan Yang-Kim!

Bi Hwa tidak dapat menolak permintaan ibu angkatnya untuk bermain suling dan Yang-Kim di taman itu, ditonton dari pintu belakang oleh para pemuda banngsawan. Akan tetapi para pemuda itu sudah berjanji untuk hanya menonton saja tanpa mendekat dan tanpa mengeluarkan kata kata yang tidak sopan. Makin banyak yang menonton, semakin terkenallah nama Siang Bi Hwa dan semakin muluk-muluk orang memuji kecantikan dan kepandaiannya bermain musik. Membanjirnya para bangsawan, juga ang sudah tua-tua, ke rumah pelesir milik Cia-Ma itu berarti pula membanjirnya uang yang memasuki peti uang Cia-Ma. Tentu saja para tamu itu tidak hanya sekedar menonton Siang Bi Hwa, kalau tidak berpelesir dengan para gadis pelacur, setidaknya mereka akan makan minum di tempat itu.

Dan makan minum di situ berarti harus membayar beberapa kali lipat dari harga umum makan dan minumannya. Setiap malam Cia-Ma tinggal menghitung uang yang masuk. Dalam beberapa bulan saja ia sudah dapat membangun bangunan yang lebih besar dan bertingkat di sebelah rumahnya yang tadinya ditempati seorang tetangga kemmudian dibelinya dengan harga tinggi. Dan rumah pelesir itu menjadi semakin terkenal. Nama Siang Bi Hwa menjadi

buah bibir para pemuda bangsawan di kota raja, bahkan mulai menjalar dan diketahui oleh para bangsawan tua yang suka berpelesir. Banyak sekali orang berdatangan dan menawarkan uang dalam jumlah besar kepada Cia-Ma, bahkan ada yang menawarkan selaksa tail! Akan tetapi Cia-Ma tetap menolak dengan halus dan mengatakan bahwa anak perempuannya sudah bertekad untuk membunuh diri kalau dipaksa melayani pria.

Ia hanya mau melayani pria yang menjadi suaminya, pilihan mereka kalau saatnya sudah tiba kelak! Melihat betapa berbondong-bondong pria datang untuk melihatnya dan seakan berlumba untuk membelinya, diam-diam Bi Hwa merasa penasaran dan marah sekali. Ia merasa diperhina, disamakan dengan benda yang dapat dibeli dengan uang! Perasaan marah dan penasaran inilah yang akhirnya mendorongnya untuk membalas, yaitu dengan jalan membuat para pria itu semakin tergila gila agar mereka tersiksa karena tidak dapat memenuhi hasrat hatinya, Ia menggunakan kepandaiannya untuk menarik hati mereka sekuat mungkin. Kini ia tidak hanya bermain suling dan Yang-Kim,akan tetapi juga mulai bernyanyi diiringi suara Yang-Kimnya. Dan begitu Bunga Cantik Harum ini membuka suara bernyanyi, jantung para pemuda bangsawan itu jungkir balik.

Bukan hanya suara nyanyian Bi Hwa yang merdu merayu, akan tetapi juga kata-kata yang mengejek dan menyindir kelakukan para pemuda itu. Akan tetapi anehnya, mereka yang disindir ini tidak menjadi marah, bahkan tertawa-tawa senang karena merasa lucu! Hampir setiap hari para pemuda bangsawan dan hartawan datang bertamu, kebanyakan khusus untuk melihat dan mendengarkan Bi Hwa bermain musik dan bernyanyi. Melihat keadaan usahanya semakin ramai, untuk menjaga keselamatan, terutama sekali keselamatan Bi Hwa dari gangguan pria, Cia-Ma lalu membayar lima orang jagoan untuk menjadi penjaga keamanan di rumah pelesir itu. Pada suatu hari, selagi Bi Hwa bermain Yang-Kim sambil bernyanyi di atas bangku didekat kolam ikan, ditonton belasan orang Kongcu yang bergerombol di pintu belakang, seorang di antara para Kongcu itu melangkah maju memasuki taman!

“Heii, tidak boleh mendekat ke sana!” teriak beberapa orang pemuda, akan tetapi agaknya pemuda bangsawan yang mulutnya besar dan matanya agak juling itu tidak mempedulikan teguran para rekannya. Agaknya sudah mabok karena jalannya terhuyung huyung ketika dia terus melangkah maju memasuki taman dan menghampiri kolam ikan dekat dimana Bi Hwa sedang bernyanyi diiringi petikan Yang-Kim. Tiba-tiba nyanyian dan suara Yang-Kim

itu berhenti karena Bi Hwa sudah mendengar suara pemuda yang datang menghampirinya. Ia bangkit dan alisnya berkerut, matanya memandang marah kepada pemuda yang menghampirinya sambil tertawa-tawa itu.

“Mau apa engkau? Pergi! Tak seorangpun boleh datang mendekat ke sini!” Bi Hwa membentak sambil menuding dengan telunjuknya ke arah pintu belakang dari mana pemuda itu datang. Pemuda itu menyeringai. Mulutnya yang lebar tampak menakutkan dan matanya menjadi semakin juling.

“Ha-ha-ha, engkau sungguh luar biasa cantik jelita, bidadariku. Siang Bi Hwa, marilah engkau datang dalam pelukanku, sayang.” Berkata demikian, pemuda yang sudah tergila-gila dan nekat ini lalu menubruk maju sambil mengermbangkan ke dua lengannya untuk merangkul. Siang Bi Hwa adalah Ouw-yang Hui puteri Ouw-yang Lee. Biarpun ketika meninggalkan Pulau Naga usianya baru tujuh tahun, akan tetapi selama kurang lebih dua tahun ia sudah pernah digembleng dasar-dasar ilmu silat oleh ayahnya yang berkepandaian tinggi.

Biarpun selama berada dirumah Cia-Ma ia tidak pernah lagi berlatih silat, namun menghadapi bahaya dipeluk orang itu, secara otomatis ia menggeser kakinya mengelak dan ketika tubuh

pemuda itu terdorong ke depan karena tubrukannya luput dan terhuyung karena mabok, Bi Hwa cepat menggerakkan kakinya menendang dari belakang. Tendangannya mengenai pinggul pemuda itu sehingga tubuh yang sudah terhuyung itu terdorong ke depan dan tak dapat dihindarkan lagi tubuh pemuda itu terjatuh ke dalam kolam ikan. pemuda itu gelagapan, minum air kolam. Untung baginya bahwa kolam itu tidak terlalu dalam dan ketika dia berhasil bangkit berdiri, airnya hanya sampai di dadanya. Air kolam yang dingin dan membasahi semua tubuhnya membuat maboknya agak berkurang dan dia bergidik geli ketika tubuh ikan-ikan menggelitik kakinya.

“Tolooonnggg.” Dia berteriak-teriak. Para pemuda yang menonton dari pintu belakang tertawa bergelak melihat pemandangan yang lucu itu. Bi Hwa sudah menjauhi kolam dan berdiri di belakang sebatang pohon membelakangi semua orang ketika Cia-Ma datang berlari-lari diikuti lima orang jagoannya. Wanita ini marah sekali, akan tetapi karena yang mengganggu Bi hwa itu adalah putera seorang jaksa di kota raja, ia tidak berani memperlihatkan kemarahannya. la hanya memerintahkan lima orang jagoannýa untuk menolong pemuda itu keluar dari kolam dan sambil menahan kemarahannya ia berkata.

“Su-Kongcu (Tuan Muda Su), sudah saya pesan kepada semua tamu bahwa mereka hanya boleh menonton dari pintu belakang dan tidak boleh mengganggu anaku Siang Bi Hwa, kenapa Kongcu memasuki taman ini, Saya menyesal sekali atas kejadian yang di timbulkan oleh Kongcu sendiri. Maafkan kami, Su-Kongcu. Mari masuk ke dalam. Kongcu harus berganti pakaian Kongcu yang menjadi basah dan kotor semua. Saya ada menyimpan beberapa potong pakaian yang masih baru dan cocok untuk Kongcu pakai.”

Su Kan Lok, pémuda bermulut lebar bermata juling itu, adalah putera Jaksa Su di kota raja, seorang jaksa yang besar kekuasaannya karena dia adalah orang bawahan Thaikam Liu Cin. Su Kan Lok berusia dua puluh tiga tahun itu masih bujangan, belum menikah dan dia adalah seorang di antara para pemuda bangsawan tukang pelesir yang pandainya hanya menghambur-hamburkan uang yang didapatkan oleh ayahnya secara tidak halal, melalui pemerasan dan sogokan. Kini Su Kan Lok sudah dibujuk Cia-Ma, tetap saja dia tidak dapat menahan kemarahannya dan sebelum mengikuti Cia-Ma masuk ke dalam untuk berganti pakaian, dia menoleh ke arah Bi Hwa yang berdiri di balik batang pohon.

“Gadis sombong!” geramnya.

“Lihat saja nanti. Kalau aku tidak mampu mendapatkan engkau, jangan sebut aku Su Kongcu putera Jaksa Su di kota raja. Setelah mengeluarkan ancaman ini, dia lalu masuk ke dalam rumah bersama Cia-Ma.

Para pemuda lainnya juga meninggalkan taman itu karena Bi Hwa tidak mau lagi bermain musik dan bernyanyi setelah terjadi peristiwa itu. Kini para pemuda itu mengabarkan bahwa Siang Bi Hwa yang cantik jelita dan pandai bermain musik dan bernyanyi itu ternyata juga pandai bermain silat. Berita ini tentu saja makin lama menjadi semakin besar sehingga akhirnya dikabarkan orang bahwa Siang Bi Hwa yang cantik jelita itu adalah seorang yang memiliki ilmu silat yang tinggi dan lihai sekali! Akan tetapi diam-diam Cia-Ma menjadi khawatir sekali atas kejadian dalam taman itu. Ancaman Su Kan Lok selalu terngiang dalam telinganya. Pemuda itu adalah putera seorang jaksa yang berkuasa di kota raja. Bagaimana kalau pemuda itu melaksanakan ancamannya? Apa yang akan terjadi? Melihat kegelisahan Cia-Ma, Bi Hwa menghiburnya.

“ibu, harap jangan terlalu cemas. Kurasa ancaman pemuda tolol itu hanya gertak sambal belaka. Andaikata dia benar-benar hendak mempergunakan kekerasan, perlu apa kita takut? Bukankah ibu mempunyai banyak kenalan para pemuda bangsawan yang

ayahnya memiliki kedudukan yang tinggi? Ibu dapat minta pertolongan mereka agar melindungi kita dari ancaman siapa saja.” Dihibur demikian oleh Bi Hwa, akhirnya Cia-Ma menjadi tenang kembali dan behar saja. Banyak pemuda bangsawan menyatakan kesediaan mereka untuk melindungi Cia-Ma dan Siang Bi Hwa dari ancaman Su Kan Lok.

“Sin Cu, kini sudah tiba waktunya bagimu untuk pergi merantau dan mencari orang tuamu. Semua ilmu yang kukuasai telah kuajarkan kepadamu, juga engkau telah mendapatkan ilmu bermain dalam air dari gurumu Can Kui. Karena itu, engkau telah memperoleh bekal ilmu kepandaian yang cukup untuk membela dirimu sendiri. Sekarang tiba saatnya bagimu untuk mempergunakan semua ilmu yang telah kaupelajari dengan susah payah itu untuk menolong orang orang yang lemah tertindas dan menentang orang-orang yang bertindak sewenang wenang mengandalkan kekuasaan dan kekuatannya. Juga engkau harus mencari keterangan tentang orang tuamu.”

“Suhu (Guru), Teecu (Murid) akan selalu menaati semua perintah dan petunjuk Suhu. Akan tetapi bagaimana Teecu dapat meninggalkan Suhu dengan hati tenang? Suhu kini telah berusia lanjut, Suhu memerlukan pelayanan Teecu. Kalau Teecu pergi

meninggalkan Suhu, lalu siapa yang akan melayani Suhu? Teecu tidak tega meninggalkan Suhu hidup seorang diri."

"Ha-ha-ha, senang hatiku mendengar suara hatimu itu, Sin Cu. Itu tandanya bahwa engkau memiliki perasaan kasih terhadap diriku yang sudah tua ini dan perasaanmu itu sudah cukup membahagiakan hatiku. akan tetapi jangan engkau khawatir tentang diriku, Sin Cu. Sudah sejak puluhan tahun yang lalu aku hidup seorang diri, merantau ke mana saja hati dan kakiku membawaku.Jangan memusingkanku, yang penting engkau harus mencari kedua orang tuamu.

"Baik, Suhu. Teecu akan melaksanakan semua perintah Suhu. Akan tetapi, dapatkah Suhu menceritakan lebih jelas tentang orang tuaku itu?" Bu Beng Siauw-jin menggeleng kepalanya.

"Ketika aku menemukannu, engkau baru berusia sekitar tiga tahun dan dari mulutmu aku hanya mendapat keterangan bahwa ayahmu bernama Wong Cin dan ketika itu dengan ketakutan engkau menyebut-nyebut tentang perahu, lautan dan orang jahat. Engkau belum dapat menceritakan apa yang telah terjadi menimpa dirimu dan orang tuamu. Aku sudah berusaha mencari di sekitar tempat aku menemukanmu, untuk mencari orang bernama Wong Cin. Tiga bulan lamanya aku mencari, namun sia-sià belaka. Tidak ada

orang yang mengenal nama Wong Cin sehingga aku lalu menghentikan pencarianku dan membawamu pergi merantau, Nah, sekarang engkaulah yang harus mencari ayahmu itu."

"Akan tetapi, ke mana Teecu harus mencari, Suhu?" tanya Sin Cu dengan sedih dan bingung.

"Engkau merantaulah dan cari di mana saja. Kalau Thian (Tuhan) menghendaki, tentu engkau akan dapat bertemu dengan orang tuamu. Dan jangan lupa, engkau telah mewarisi Pek-Liong-Kiam (Pedang Naga Putih) dari mendiang Kwee-Ciangkun (Panglima Kwee). Karena'itu, pergilah engkau ke kota raja dan teruskan perjuangan Kwee-Ciangkun, yaitu melindungi Kaisar dan menentang kekuasaan Thaikam Liu Cin yang murtad dan sewenang-wenang. Selain itu, engkaupun harus bersikap dan bertindak seperti seorang pendekar sejati agar tidak percuma selama belasan tahun aku mendidikmu."

"Teecu mengerti dan akan mengingat semua petuah yang telah teecu terima dari suhu." Demikianlah, walaupun hatinya merasa kasihan kepada suhunya yang sudah tua, dengan hati terharu Sin Cu meninggalkan Bu Beng Siauw-jin untuk melakukan perjalanan merantau.

Gurunya yang amat mencintainya seperti kepada anak kandung sendiri telah menyerahkan simpanannya, yaitu sekantung berisi emas dan perak untuk bekal dalam perjalanan. Dengan menggendong buntalan pakaian dari kain berwarna kuning dimana di dalamnya tersimpan pula Pek-Liong-Kiam dan kantung uang, dia berjalan dengan cepat meninggalkan pantai laut timur menuju ke barat. Wong Sin Cu kini telah berusia sekitar dua puluh tahun. Tubuhnya sedang saja dan sama sekali tidak membayangkan bahwa tubuh itu mengandung kekuatan dan tenaga yang dahsyat. Wajahnya berbentuk bulat telur, rambutnya hitam gemuk, digelung dan diikat ke atas dengan tali sutera putih. Alisnya hitam tebal berbentuk golok dan sepasang matanya mencorong tajam namun sinar mata itu lembut.

Hidungnya mancung dan mulutnya kecil selalu terhias senyum penuh kesabaran dan keramahan. Kulitnya putih dan wajahnya mengandung warna kemerahan menandakan bahwa kesehatannya memang baik sekali. Ketika dia sudah jauh meninggalkan pantai laut dan memasuki daerah yang berhutan dan berbukit, Sin Cu mulai mempergunakan ilmu berlari cepat dan tubuhnya melesat dengan amat cepatnya seperti terbang. Begitu meninggalkan pantai laut timur, Sin Cu sudah mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan menuju ke kota raja karena

dia tidak tahu tempat lain mana yang harus dikunjunginya untuk mencari ayah ibunya. Dia tidak tahu dari mana ayah ibunya berasal. Dia akan pergi ke kota raja untuk langsung menghambakan diri kepada Kaisar dan menentang kekuasaan Thaikam Liu Cin yang lalim.

Dan dalam perjalanan menuju kota raja itu, di sepanjang perjalanan dia akan bertanya-tanya mencari keterangan tentang seorang bernama Wong Cin. Di setiap dusun dan kota yang dilaluihya, Sin Cu tentu berhenti dan bermalam satu dua hari. Kesempatan itu dia pergunakan untuk mencari keterangan tentang ayahnya yang bernama Wong Cin. Akan tetapi agaknya tidak ada yang mengenal orang bernama Wong Cin. Pada suatu hari dia tiba di sebuah dusun bernama Tong-Sin-Bun. Seperti biasa, dia memasuki dusun itu dan tinggal mondok dalam rumah seorang petani tua yang hanya tinggal berdua dengan isterinya. Mereka adalah keluarga miskin dan mereka girang dapat menerima Sin Cu sebagai tamunya karena Sin Cu sanggup membayar sewa kamarnya untuk semalam. Dan di tempat ini Sin Cu akhirnya mendapat keterangan tentang ayahnya!

“Wong Cin? Ah, tentu saja kami mengenal nama itu! Siapa yang tidak mengenalnya? Orang seluruh dusun Tong-Sin-Bun ini tentu mengenalnya karena Wong Cin adalah Wong-Chungcu (Kepala

Dusun Wong).” Berdebar rasa jantung Sin Cu mendengar keterangan itu. Ayahnya seorang kepala dusun?

“Dia-dia kepala dusun di sini, paman?” Tiba-tiba sikap petani itu berubah, alisnya berkerut dan wajahnya membayangkan rasa tidak suka ketika dia menatap wajah Sin Cu.

“Benar, dia kepala dusun di sini dan kalau engkau merupakan sanak keluarga atau sahabatnya, maafkan kami, terpaksa kami tidak dapat menerimamu bermalam di gubuk kami ini!” Tentu saja Sin Cu menjadi kaget bukan main.

“Akan tetapi, kenapa, paman?”

“Jawab dulu, orang muda. Siapakah engkau ini? Apakah masih ada hubungan sanak keluarga ataukah sahabat dari Wong Chungcu?” Untuk memancing keterangan orang itu, Sin Cu menggeleng kepala. Apa lagi, dia belum yakin benar bahwa kepala dusun Wong Cin itulah ayah yang dia cari-cari.

“Bukan apa-apanya, paman. Akan tetapi mengapa paman tampaknya membenci kepala dusun itu? Orang macam apakah dia?”

“Orang macam apa? Semua orang di dusun ini tahu belaka orang macam apa adanya Kepala Dusun Wong Cin. Dia sewenang-wenang mempergunakan kekuasaan dan kedudukannya untuk memaksakan kehendak, memeras rakyat di dusun ini, menerima sogokan dari orang kaya dan menekan yang miskin, menyita sawah ladang dengan alasan untuk membayar pajak, bahkan suka merampas anak gadis dan isteri orang! Dia mata keranjang dan jahat sekali! Itulah macamnya Wong Cin yang kau tanyakan!” in Cu terkejut bukan main. Untung cuaca mulai gelap di senja hari itu dan penerangan dalam rumah itu belum dinyalakan sehingga tuan rumah dan isterinya tidak melihat betapa wajahnya menjadi pucat sekali.

“Ah, begitukah, paman? Berapakah usianya?”

“Hemm, usianya tidak berselisih banyak denganku, sedikitnya tentu sudah berusia lima puluh tahun, akan tetapi penampilannya seperti orang muda saja.”

“Dan isterinya? Anak-anaknya?”

“Isterinya ada lima orang, akan tetapi malam ini akan bertambah lagi seorang! Dia tidak mempunyai anak. Agaknya orang seperti itu

memang dikutuk oleh Thian sehingga tidak dikaruniai seorang anakpun," kata petani itu dengan nada suara penuh kebencian.

"Agaknya paman amat membencinya. Mengapa, paman? Apa yang telah dia lakukan terhadap paman sekeluarga?" Tiba-tiba saja isteri petani itu menangis sedih dan petani itu sendiri mengepal tangan dan menghela napas panjang.

"Setahun yang lalu, kepala dusun terkutuk itu ingin mengambil anak gadis kami sebagai isteri muda. Anak kami tidak mau, terpaksa kamipun tidak dapat memaksanya. Akan tetapi Lurah Wong membawa jagoan-jagoannya datang ke sini dan memaksa anak gadis kami untuk pergi ke rumahnya. Mereka menangkap dan menyeret anak kami tanpa kami dapat berbuat sesuatu. Ketika kami mencoba untuk mencegahnya, kami bahkan dipukuli para jagoan itu. Dan pada keesokan harinya, kami mendapatkan anak gadis kami telah mati menggantung diri di rumah Lurah Wong yang mengirim kembali anak kami yang telah menjadi mayat itu kepada kami. Agaknya anak gadis kami itu membunuh diri setelah dinodai oleh si keparat itu."

"Terkutuk...!" Sin Cu berseru dan hatinya terasa seperti ditusuk-tusuk! Ayahnya, ayah kandungnya, melakukan kejahatan seperti

itu? Akan tetapi dia teringat akan keterangan petani itu bahwa etani itu bahwa Lurah Wong Cin ini tidak mempunyai anak!

“Paman?, Benarkah dia tidak mempunyai anak,?” tanya Sin Cu.

“Sepanjang pengetahuan kami, dia tidak mempunyai anak. Entah kalau di luaran dia rnempunyai anak, Siapa tahu tentang rahasia kehidupan orang semacam itu!”

“Sudahlah, suamiku. Jangan bicara lebih banyak tentang manusia iblis itu. aku muak mendengarnya!” kata isteri petani itu sambil menghapus air matanya. Sin Cu tidak dapat lagi menahan gelora hatinya.

“Paman, di mana rumah Lurah Wong Cin itu?”

“Kau.... kau mau apakah, orang muda?”

“Aku mau menghajarnya, kalau benar dia sejahat seperti yang paman ceritakan tadi.”

“Ah, hati-hatilah, orang muda. Dia mempunyai banyak jagoan. Ada belasan orang tukang pukulnya yang galak-galak dan tangguh.”

“Aku tidak takut, paman. Tunjukkan di mana rumahnya?”

“Mudah saja,mendapatkan rumahnya,Kaudengar suara musik itu? Rumahnya berada di sebelah barat itu. Dia sedang mengadakan pesta pernikahannya dengan isterinya yang ke enam pada malam ini.

dia sedang mengadakan pesta perayaan itu.” Petani itu berhenti bicara karena Sin Cu sudah mengambil pedangnya dari buntalan, kemudian menggantung pedang itu di punggungnya dan sekali dia berkelebat, dia telah keluar dari dalam rumah itu, diikuti pandang mata terbelalak dari petani dan isterinya. Dengan hati panas Sin Cu berjalan cepat menuju ke barat dan memang mudah mencari rumah yang sedang berpesta itu. diluar pekarangan rumah itu terdapat banyak orang dusun dan kanak-kanak yang menonton perayaan. Mereka tidak diundang, maka hanya dapat nonton orang berpesta di lapangan depan. Sin Cu menyelinap di antara para penonton. Dari luar dia dapat melihat jelas kedalam.

Para tamu, tidak banyak jumlahnya, kurang lebih seratus orang, duduk di ruangan depan. Agak ke dalam duduklah sepasang mempelai. Seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun, bertubuh tinggi agak bongkok dengan kumis melintang, berpakain mewah dan tersenyum-senyum, di samping seorang wanita muda, paling banyak delapan belas tahun usianya, cantik dalam pakaian

pengantin yang kemerahan, akan tetapi wanita itu menunduk dan menangis. Para pemain musik berada di sebelah kiri dan tak jauh dari tempat duduk pengantin, terdapat belasan orang yang tampak bersikap gagah dan congkak, dengan senjata golok tergantung di punggung masing-masing. Itulah agaknya para jagoan yang menjadi tukang pukul Lurah Wong Cin. Membayangkan laki-laki bongkok yang menyeringai senang itu sebagai ayahnya, Sin Cu menggigit bibirnya karena kembali jantungnya seperti ditusuk rasanya.

Dia tidak dapat menahan diri lagi dan cepat dia melangkah memasuki pekarangan dan ruangan depan. Melihat masuknya seorang pemuda, para petugas yang menyambut tamu mengira bahwa Sin Cu seorang tamu yang terlambat datang. Tiga orang petugas sudah bangkit menyambut, akan tetapi dengan kedua tangannya, Sin Cu mendorong mereka minggir dan dengan langkah lebar dia terus menghampiri ke dalam, ke arah dua pengantin itu duduk. Ketika para jagoan melihat seorang pemuda yang membawa pedang di punggungnya menghampiri tempat duduk pengantin, mereka serentak bangkit berdiri dan menghadang. Jumlah mereka ada lima belas orang, rata-rata bertubuh tinggi besar dan berwajah bengis. Seorang yang

berjenggot panjang, agaknya pernimpin para jagoan itu, menghadapi Sin Cu dan menegur dengan suara galak.

“Kalau anda seorang tamu, persilakan duduk di ruangan depan bersama para tamu lainnya.” Sin Cu bersikap tenang dan berkata,

“Aku ingin memberi selamat dan bicara dengan pengantin pria. Apakah tidak boleh aku memberi selamat?” Para tukang pukul itu menjadi ragu dan pada saat itu, pengantin pria yang mendengarkan ucapan itu berkata,

“Minggirlah kalian dan biarkan orang muda itu bicara padaku.!” Wong Cin, pengantin itu, berada dalam suasana gembira memperoleh isteri ke enam yang masih muda dan cantik. Mendengar daa tamu hendak memberi ucapan selamat, tentu saja dia siap menyambutnya. Para tukang pukul itu minggir akan tetapi mereka bersiap siaga menjaga keamanan di situ. Sin Cu melangkah maju dan berdiri dalam jarak tiga meter dari sepasang mempelai, terhalang meja. Dia menatap wajah mempelai pria itu dengan pandang mata penuh selidik, sebaliknya Wong Cin juga memandang pernuda itu dengan sinar mata heran karena dia merasa tidak mengenal tamu ini.

“Apakah engkau yang bernama Wong Cin?” Tanya Sin Cu dan suaranya agak gemetar karena tegang. Tentu saja Wong Cin semakin heran mendengar pertanyaan itu. Pertanyaan yang aneh. Kalau pemuda ini datang sebagai tarnu, mustahil tidak tahu bahwa dia adalah Wong Cin, pengantinnya.

“Benar, aku Wong Cin yang hari ini merayakan pernikahanku. Engkau siapakah, orang muda?” Kini dengan suara mengandung penuh perasaan dan teguran Sin Cu bertanya,

“Kalau engkau Wong Cin, apakah engkau tidak ingat kepada isterimu Su Leng Ci dan anakmu Wong Sin Cu?” Sambil berkata demikian, pandang matanya demikian tajam seolah hendak menjenguk isi hati pria yang berpakaian pengantin itu. Wong Cin mengerutkan alisnya dan matanya terbelalak, heran dan marah.

“Omongan apa yang kauucapkan ini? Aku tidak mengenal nama-nama itu. Apa maksudmu dengan mengatakan mereka itu isteri dan anakku? Aku tidak mempunyai isteri dan anak itu!” Legalah hati Sin Cu, seolah-olah batu berat yang menindih hatinya terangkat. Dia tersenyum gembira.

“Sukurlah kalau engkau bukan Wong Cin yang kucari, karena Wong Cin yang kucari adalah seorang laki-laki yang bijaksana dan

berbudi baik, bukan seperti engkau ini lurah yang korup dan sewenang-wenang, lurah yang mata keranjang dan hidung belang!" Tentu saja Lurah Wong Cin terkejut dan marah bukan main mendengar ucapan itu. Juga mereka yang mendengar ucapan Sin Cu yang lantang itu terkejut. Lima belas orang tukang pukul itupun sudah bergerak ke depan mengepung Sin Cu dengan sikap mengancam. Pengantin pria itu bangkit dari tempat duduknya dan sambil menudingkan telunjuknya ke arah Sin Cu dia berteriak kepada para tukang pukulnya,

"Tangkap bocah lancang mulut dah kurang ajar itu! Pukul dan hajar dia!!" lima belas orang jagoan itu lalu bergerak dan menerjang maju, menyerang Sin Cu dengan tangan kosong karena mereka memandang rendah pemuda itu, apa lagi karena mereka berjumlah banyak. Akan tetap keadaan menjadi gempar ketika empat orang pertama yang menyerang paling depan tiba-tiba saja berpelantingan roboh terkena sambaran kedua tangan Sin Cu. Sebelas orang jagoan lain menjadi terkejut sekali, akan tetapi mereka belum menyadari bahwa mereka berhadapan dengan seorang pemuda yang amat tangguh. Mereka berteriak teriak dan menyerang bagaikan serombongan semut menyerang seekor jengkerik. Sin Cu menyambut mereka dengan gerakan tubuhnya

yang lincah karena dia mempergunakan ilmu langkah Chit-Seng Sin-Po (Langka Ajaib Tujuh Bintang).

Sehingga semua serangan itu luput dan begitu kaki tangannya bergerak, para pengeroyok itu berpelantingan seperti disambar petir! Dalam waktu beberapa menit saja, semua jagoan telah berpelatingan roboh! Tentu saja mereka menjadi terkejut dan penasaran, akan tetapi juga kini mereka maklum bahwa Sin Cu adalah seorang pemuda yang tangguh. Maka, tanpa dikomando lagi mereka bangkit sambil mencabut golok mereka dan hujan senjata menyambar-nyambar kearah tubuh Sin Cu. Akan tetapi, dengan lincah tubuh pemuda itu yang memainkan Chit-Seng Sin-Po melangkah kesana sini dan semua sambaran golok itu luput. Ketika Sin Cu menggerakkan tangan kakinya, terdengar teriakan kesakitan dan empat orang pengeroyok roboh, golok mereka terlepas dari tangan. Sin Cu menyambar dan' menangkap sebatang golok, kemudian dengan golok rampasan itu dia mengamuk.

“Kalian biasa menggunakan kekerasan berbuat kejam kepada rakyat dusun, kini rasakan hajaranku!” Golok di tangannya berkelebatan dan terdengar jerit-jerit kesakitan, darah muncrat dan tubuh yang roboh lalu merintih-rintih tidak mampu bangkit mengeroyok kembali. Golok di tangan Sin Cu bergerak terus

sampai lima belas orang jagoan itu roboh semua dan menderita luka yang cukup berat. Ada yang lengannya terbacok, ada yang kakinya terluka, pundaknya dan cukup parah akan tetapi tidak membahayakan nyawa mereka. Tempat itu menjadi ternoda oleh darah yang mengucur dari luka di tubuh lima belas orang jagoan yang kini tidak berani bergerak lagi, hanya mengaduh-aduh sambil memegangi bagian tubuh yang terluka.

Melihat ini, para tamu lari berhamburan keluar dan meninggalikan tempat pesta itu. Wong Can sendiri ketika melihat betapa lima belas orang jagoan yang selama ini diandalkan sudah roboh semua dan menderita luka luka, menjadi terkejut dan ketakutan. Wajahnya pucat, tubuhnya menggigil, dia bangkit lalu melarikan diri ke dalam. Akan tetapi baru tiga langkah dia lari, tiba-tiba berkelebat bayangan dan Sin Cu sudah mencengkeram pundaknya. Wong Cin berteriak kesakitan dan ketika dia melihat hahwa yang mencengkeram pundaknya adalah pemuda yang mengamuk itu, yang masih memegang sebatang golok yang berlumuran darah, dia menjadi lemas dan tubuhnya terkulai dengan sendirinya, jatuh berlutut.
Ampun, Taihiap ampunkan saya Wong Cin meratap sambil menangis ketakutan. Sin Cu menempelkan golok rampasannya pada leher lurah itu dań menghardik

“Hayo katakan dengan sejujurnya? Bukankah engkau mmempunyal isteri bernama Su Leng Ci dan seorang putera bernama Wons Sin Cu?.” Dengan terkencing kencing saking takutnya merasa betapa golok yang dingin menempel ketat di lehernya, laki laki itu menggelengkan kepalanya dan berkata,

“Tidak. tidak saya tidak mengenal nama-nama itu.”

“Benarkah? Jangan bohong, kalau berbohong,golok ini akan memenggal batang lehermu,” bentak Sin Cu yang menghendaki kepastian bahwa orang yang menjemukan ini benar-benar bukan ayah kandungnya.

“Saya tidak berani berbohong, Saya tak pernah mempunyai anak yang amat saya dambakan... saya tidak mengenal nama nama itu” Hati Sin Cu semakin lega. Kini dia merasa yakin bahwa laki-laki ini bukan ayah kandungnya, hanya nama mereka saja kebetulan sama. Di dunia ini tentu banyak orang bermarga Wong dan bernama Cin seperti ayahnya karena nama itu adalah nama umum.

Akan tetapi teringat akan cerita kakek petani yang menjadi tuan rumahnya, dia marah sekali kepada lurah ini. Biarpun marganya sama dengan dia, berarti kalau diusut silsilahnya tentu masih ada hubungan keluarga jauh, dia tidak perduli. Siapa yang jahat,

biarpun keluarga sendiri, harus ditentang dan dihajar! Tempat itu sudah sepi. Para tamu sudah lari semua, para penabuh musik juga sudah melarikan diri. Akan tetapi di luar pagar pekarangan, Sin Cu melihat masih banyak orang yang mengintai dan menonton. yang berada di ruangan yang terang benderang itu hanya dia dan sepasang pengantin,juga lima belas orang jagoan yang sudah menderita luka dan hanya berani duduk sambil memegangi anggauta tubuh yang terluka. Sin Cu mengerahkan lwee-kang (tenagà dalam) dari pusar perutnya sehingga suaranya terdengar lantang dan dapat didengar pula oleh mereka yang nonton di luar pagar.

“Wong Cin, tahukah engkau akan dosa-dosamu?” Dia membentak sambil melirik kearah pengantin wanita yang tadi menunduk sambil menangis itu. Kini pengantin wanita itu masih menangis dan menggunakan kedua tangan menutupi mukanya dengan tubuh gemetar dan ketakutan.

“Nona, jangan takut dan jawablah sejujurnya. Apakah nona suka menjadi isteri keenam Lurah Wong Cin ini?” Pengantin wanita itu tidak berani menjawab, hanya menggeleng kepala kuat-kuat tanda bahwa ia tidak suka.

“Jawablah, jangan takut. Kalau engkau tidak suka, bagaimana engkau dapat duduk di sini dalam pakaian pengantin?”

“Saya... saya dipaksa, ayah saya takut dipukuli dan akan dibunuh kalau saya menolak menjadi isterinya, Wong Cin kembali menekan goloknya pada leher Wong Cin.

“Nah, benarkah pengakuan gadis ini?” bentaknya. “Jangan bohong, kalau bohong aku pasti akan memenggal lehermu.”

“Be... benar...” Lurah Wong Cin meratap.

“Bagus! Engkau seorang lurah yang sepatutnya melindungi penduduk dusun ini dan mengusahakan agar kehidupan mereka di sini aman tenteram. Akan tetapi sebaliknya engkau malah menjadi lurah yang korup dan menindas penduduk! Engkau mata keranjang, memaksa gadis-gadis menjadi isteri mudamu dan engkau mempergunakan tukang-tukang pukulmu untuk memaksakan kehendakmu dan menyiksa penduduk. Dosamu sudah bertumpuk dan engkau layak dipenggal lehermu!”

“Jangan bunuh saya... saya mempunyai lima orang isteri yang menjadi tanggungan saya... saya mohon ampun...” ratap laki laki itu.

“Hemm, mudah saja mengampuni, akan tetapi engkau harus bersumpah, disaksikan semua orang itu. Hayo panggil mereka masuk ke sini untuk menjadi saksi!” Lurah Wong Cin lalu melambaikan tangan ke arah mereka yang nonton di luar sambil berteriak.

“Heii, kalian semua, Masuklah ke sini, jangan takut, ke sinilah!” Lurah itu berteriak menyuruh orang-orang itu agar jangan takut, untuk menyembunyikan rasa takutnya sendiri. Mendengar panggilan ini, orang-orang yang menonton dari luar pagar lalu memasuki pekarangan itu dan berindap-indap masuk ke ruangan depan tempat para tamu tadi duduk. Jumlah mereka ada tiga puluh orang lebih dan sebagian besar adalah penduduk dusun Tong-Sin-Bun. Tentu saja mereka masih merasa ngeri dan takut-takut melihat Lurah Wong Cin dalam keadaan berlutut dan pemuda itu menempelkan golok yang berlumuran darah dileher itu, sementara itu, lima belas orang jagoan itu masih merintih-rintih kesakitan.

“Nah, sekarang bersumpahlah, disakskan semua orang bahwa mulai saat ini engkau akan menjadi seorang lurah yang baik dan bijaksana, tidak menindas penduduk dusun, tidak sewenang-wenang, dan tidak akan mengganggu anak gadis dan isteri orang” Karena takutnya, Lurah Wong Cin lalu berseru dengan suara yang cukup lantang dan gemetar,

“Saya bersumpah untuk menjadi lurah yang adil dan bijaksana, tidak menindas penduduk, tidak sewenang-wenang dan tidak mengganggu gadis dan isteri orang.

“Juga akan menolong penduduk yang kekurangan!” kata Sin Cu.

“Dan juga akan menolong penduduk yang kekurangan!” teriak lurah itu. Sekarang, bebaskan gadis ini dan suruh antar ia pulang ke rumah orang tuanyal” bentak lagi Sin Cu. Lurah Wong Cin lalu berteriak memanggil seorang yang masih paman pengantin wanita dan yang tadi ikut mengantar wanita itu diboyong ke rumah Wong Cin.

“Cepat antarkan keponakanmu pulang!” Pengantin wanita menangis saking gembiranya. Ia melepaskan hiasan kepala dan membuangnya, lalu lari menghampiri pamannya. Kemudian, dibimbing pamannya, mereka berdua berlutut di depan Sin Cu.

“Terima kasih atas pertolongan Taihiap....” kata gadis itu sambil terisak.

“Sudahlah, tidak perlu berterima kasih, cepat pulanglah ke rumah orang tuamu,” kata Sin Cu dan dua orang itu lalu bangkit dan berjalan setengah berlari meninggalkan rumah lurah itu.

“Wong Cin, engkau telah bersumpah disaksikan oleh banyak warga dusunmu. Bagaimana kalau engkau melanggar sumpahmu?” bentak Sin Cu kepada lurah yang masih berlutut itu.

“Tidak, Taihiap, saya tidak akan melanggar! Kalau saya melanggar sumpah saya, biarlah saya tidak akan selamat! Tiba-tiba Sin Cu menggerakkan golok rampasannya. Wong Cin menjerit dan mengaduh sambil mendekap telinga kirinya yang sudah buntung dan bercucuran darah. Daun telinga kirinya telah terbabat buntung oleh golok di tangan Sin Cu Sekali ini aku hanya membuntungi telinga kirimu untuk peringatan. Akan tetapi kalau lain kali aku lewat di sini dan melihat engkau mengingkari sumpahmu bukan hanya sebelah telingamu lagi yang kubuntungi, melainkan lehermu!” Setelah berkata demikian, Sin Cu menggerakkan goloknya. Terdengar suara keras dan meja besa itu patah menjadi dua potong! Dia lalu melemparkan goloknya. Golok itu meluncur dan menancap di sebuah tihang sampai ke gagangnya!

Setelah melakukan itu, Sin Cu lalu meninggalkan lurah yang masih berlutut dan mengaduh-aduh dengan tubuh menggigił itu. Sernua orang bubaran meninggalkan rumah Lurah Wong Cin dan tentu saja peristiwa itu menjadi bahan percakapan penduduk dusun Tong-Sin-Bun. Mereka membicarakan peristiwa itu dengan hati girang, penuh harapan bahwa semenjak saat itu sang lurah akan

benar-benar menjadi lurah yang adil dan dapat dijadikan pengayoman penduduk dusun itu. Sin Cu kembali ke rumah petani yang menyambutnya dengan penuh hormat karena petani ini tadi juga ikut menonton peristiwa yang terjadi di rumah Lurah Wong Cin. Taihiap, kami semua senang sekali dan amat berterima kasih kepada Taihiap akan pertolongan Taihiap kepada kami dengan menundukkan Lurah Wong!” kata petani itu bersama isterinya sambil memberi hormat.

“Sudahlah, paman dan bibi. Jangan sebut-sebut lagi urusan itu. Aku merasa gerah dan ingin mandi. Apakah ada persediaan air jernih di sini?” kata Sin Cu yâng kegerahan sambil membuka bajunya. Karena gerah dia membuka baju dan lupa, akan tanda rajah naga di dadanya. Baru dia menyadari hal ini ketika suami isteri itu memandang ke dadanya dengan mata terbelalak. Suami isteri petani sederhana itu tercengang melihat gambar seekor naga putih di dada pemuda itu, gambar seekor naga putih yang seolah hidup dan bergerak-gerak di atas dada yang bidang itu.

“Hanya rajah gambar naga,” kata Sin Cu mencela keheranan orang dan dia menggunakan tangan kiri menutup gambar itu.

“Paman, adakah air di sini untuk mandi?”

“Oh... ada... ada, Taihiap. Di belakang tersedia cukup air. Silakan...” Petani itu membawa sebuah lampu gantung dan mengantar Sin Cu ke belakang, di mana terdapat sebuah kamar mandi sederhana, akan tetapi airnya memang cukup banyak. Sehabis mandi dan berganti pakaian Sin Cu memberi uang kepada petani itu untuk membeli hidangan untuk makan malam, Malam itu dia tidur nyenyak dalam sebuah kamar sederhana, di atas sebuah pembaringan bambu yang sederhana pula. Namun, dia dapat tidur dengan pulas. Perbuatannya terhadap Lurah Wong Cin semalam agaknya mendatangkan kepuasan dalam hatinya, juga menghilangkan kegelisahannya ketika dia mengira bahwa lurah yang menyeleweng itu adalah ayah kandungnya. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dia sudah pergi setelah meninggalkan sepotong uang perak untuk suami isteri petani itu.

Sin Cu melangkah perlahan memasuki hutan, mengikuti jalan mendaki lereng melalui hutan itu. Pagi itu amat indah dan cerah. Sinar matahari pagi menerobos di antara celah-celah daun, menimbulkan berkas-berkas sinar yang mengusir sisa-sisa halimun dari dalam hutan. Kicau burung menghidupkan hutan itu dan karena pada waktu itu musim semi telah menghijaukan pohon-pohonan bahkan di sana sini sudah tampak bunga menghias pohon-pohon itu, maka suasananya menjadi amat cerah dan

menggembirakan hati. Biarpun hutan itu sepi manusia dan dia hanya melangkah seorang diri, namun Sin Cu tidak merasa kesepian. Burung-burung yang berkicau sambil berlompatan dari ranting ke ranting, kelinci yang berlari lucu dari semak ke semak lain, semua itu seolah menemaninya dan membuat dia merasa tidak kesepian.

Susah senang, puas kecewa, iri, marah, dengki, takut, benci, adalah keadaan hati akal pikiran yang diumbang-ambingkan dan dipermainkan oleh nafsu-nafsu daya rendah. Hati akal pikiran yang dikuasai oleh nafsu daya rendah membentuk “Si Aku” yang menjadi pusat di mana nafsu berulah. Segala sesuatu ditujukan untuk kepentingan dan kesenangan si aku dan kalau kesenangan tidak terdapat, maka menjadilah kesusahan,kalau kepuasan tidak terdapat maka terdapatlah kekecewaan yang mendatangkan kemarahan dan kebencian, Kalau pikiran hening, di waktu naísu daya rendah tidak bekerja, seperti keadaan Sin Cu pada waktu melangkah memasuki hutan di pagi hari itu, akan terasalah keadaan yang hening, indah dan mulia dan dalarn keadaan seperti itu, maka terasalah apa kebahagiaan itu.

Kebahagiaan yang berada di atas suka duka, berada di atas semua perasaan jasmaniah. Inilah kiranya yang menjadi sebab dan pendorong mengapa para bijaksana di jaman dahulu banyak yang

pergi ke tempat-tempat yang indah dan sunyi, di mana mereka dapat menikmati kebahagiaan itu. Namun, mereka salah duga. Kebahagiaan yang sudah dicari-cari berubah menjadi kesenangan dan seperti senua kesenangan, keindahan alam itupun akhirnya membosankan! Kebahagiaan tidak dapat dicari. Yang dapat dicari adalah kesenangan, dan di mana ada kesenangan, pasti ada pula kesusahan. Kebahagiaan adalah suatu keadaan jiwa yang terbebas dari pada kotoran nafsu-nafsu daya rendah, dan kebebasan jiwa dari kotoran nafsu ini tidak dapat diusahakan melalui hati akal pikiran yang sudah bergelimang nafsu.

Hahya Kekuasaan Tuhan sajalah yang akan mampu membersihkan jiwa dari pengaruh nafsu daya rendah yang merupakan kotoran yang menutupi jiwa sehingga sinar jiwa tidak dapat menembus. Sin Cu melangkah perlahan-lahan, merasa dirinya ditelan keindahan alam sekelilingnya, merasa dirinya menjadi bagian dari keindahan itu, bukan sebagai penonton melainkan berada di dalamnya! Tak dapat digambarkan keadaan sebahagia itu. Bahkan setiap tarikan nafas, setiap kali hawa udara yang jernih memasuki tubuh, terasa nyaman dan nikmat yang tak dapat digambarkan dengan kata-kata! Mata memandang, telinga mendengar, hidung mencium, sesuatu yang lebih dari pada keindahan, bukan keindahan yang mendatangkan kesenangan,

melainkan keindahan, kemerduan dan keharuman yang seolah sudah menyatu dengan diri jiwa raga.

Tak dapat digambarkan dengan kata-kata keindahan itu, kebesaran itu, kebenaran dan kenyataan itu. Sin Cu merasa dirinya seolah melayang layang dalam dunia yang lain sama sekali dari pada yang biasa dilihatnya. Tanpa disengaja, dia menarik napas panjang sekali, seolah olah udara yang disedotnya memasuki seluruh tubuhnya sampai dia seperti terisak dan pada saat itu dia menyadari akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan yang menciptakan semua itu. Jiwanya seperti berdoa dengan sendirinya, memuji kebesaran Tuhan. Dan pada saat itu, segala yang dilihat dan didengarnya, bahkan yang diciumnya, baginya seolah semua itu memuji kebesaran Tuhan. Burung berkicau, kupu yang beterbangan, daun dan bunga yang bergoyang-goyang dihembus angin semilir, keharuman tanah rumput dan bunga yang memasuki penciumannya, semua itu ditujukan untuk mengagungkan dan memuja kebesaran Tuhan.

“Tolooonngg... ahh, tolooong...” Tiba-tiba terdengar jerit melengking memecahkan suasana, menyeret Sin Cu kembali ke alam yang keras.

Suara wanita minta tolong, pikirnya. Ada orang membutuhkan pertolongannya! Ada orang berada dalam ancaman bahaya! Urat syarafnya yang sudah peka sekali itu tiba-tiba bekerja, tubuhnya melompat dan berlari cepat ke bagian depan, kearah datangnya suara jeritan tadi, Setelah melewati sebuah tikungan jalan dalam hutan itu, Sin Cu melihat sebuah kereta berhenti di tepi jalan dan seorang pría berusia tiga puluh lima tahun sedang dipukuli seorang laki-laki tinggi besar. Yang membuat hatinya marah adalah ketíka dia melihat dua orang wanita, seorang berusia tiga puluh tahun lebih dan yang ke dua berusia kurang lebih empat belas tahun, sedang meronta-ronta dalam pondongan dua orang laki-laki lain. Sedangkan dua orang lagi yang tampak bengis dan kasar tertawa tawa dalam kereta. Perampok, pikirnya marah. Sin Cu melompat dekat.

“Lepaskan wanita-wanita itu!” bentaknya dan begitu dia menggerakkan tangan dua kali, laki laki yang meringkus wanita-wanita itu terpelanting dan roboh sehingga korban mereka terlepas. Kemudian Sin Cu menyerang laki-laki yang memukuli pria berpakaian indah seperti bangsawan itu. Sekali pukul saja laki-laki tinggi besar itupun terpelanting roboh. Dua orang kawannya yang berada dalam kereta menjadi marah sekali. mereka berlompatan turun dan mencabut golok yang tergantung di punggung mereka.

“Hei... Dari mana datangnya bocah setan yang berani menentang kami!” bentak seoang dari mereka yang berkumis tebal dan agaknya menjadi pemimpin gerombolan lima orang itu. Dia bukan hanya membentak akan tetapi juga langsung menyerang dengan goloknya, diikuti temannya yang juga mengayunkan golok menyerang Sin Cu. Biarpun dua orang itu sudah mengerahkan tenaga dan menyerang dengan gerakan secepat mungkin, namun gerakan mereka itu bagi Sin Cu masih terlampau lamban. Dengan amat mudahnya pemuda perkasa itu mengelak, kemudian dua kali berturut-turut kakinya menendang.

“Dukk...!! Dess...!” kedua orang itu berseru kaget dan kesakitan, tubuh mereka terlempar sampai empat lima meter dan terbanting jatuh berdebuk di atas tanah, golok mereka terlepas dari pegangan. Barulah terbuka mata lima orang gerombolan perampok itu bahwa mereka berhadapan dengan seorang pemuda yang lihai sekali, yang dapat merobohkan mereka dengan sekali gerakan. Nyali mereka menjadi kecil dan pemimpin mereka yang berkumis tebal itu lalu merangkak bangun dan melarikan diri seperti dikejar setan. Dengan tubuh babak belur dan muka benjol-benjol karena dipukuli penjahat tadi pria yang berpakaian bangsawan itu terhuyung menghampiri Sin Cu lalu memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan di depan dadanya.

“Terima kasih kami ucapkan atas pertolongan Taihiap.”

“Tidak perlu berterima kasih kepada saya karena apa yang saya lakukan hanyalah sekedar memenuhi kewajiban saya. Lima orang perampok itu adalah orang-orang jahat yang wajib saya tentang.” Tiba-tiba gadis remaja yang tadi bersama ibunya diringkus dua orang penjahat, mendekati Sin Cu dan berkata penuh dengan nada teguran.

“Engkau tadi mampu mengalahkan mereka, mengapa tidak kau bunuh saja lima orang jahat tadi? Mengapa engkau membiarkan mereka melarikan diri?”

“Loan Cin! Jangan berkata begitu!” tegur ayah gadis itu yang bukan lain adalah Pangeran Ceng Sin. Seperti telah kita ketahui, Pangeran Ceng Sin, isterinya dan anak perempuannya telah melarikan diri keluar dari kota raja setelah Sóng Bu melepaskannya, tidak membunuhnya karena pemuda ini merasa kagum dan kasihan kepada puteri pangeran yang lincah dan pemberani. Berhari-hari Pangeran Ceng Sin melakukan perjalanan dengan kereta bersama isteri dan putrinya dan pada pagi hari itu, dia dihadang oleh lima perampok yang hampir saja mencelakai keluarganya.

"Taihiap, maafkan kelancangan anak perempuan kami. Perkenalkan, saya Ceng Sin. Ini adalah isteri saya, Ceng Hujin (Nyonya Ceng) dan ini puteri kami bernama Ceng Loan Cin. Bolehkah kami mengetahui nama in-kong (tuan penolong) yang terhormat?" Melihat sikap dan mendengar ucapan yang teratur itu tahulah Sin Cu bahwa dia berhadapan dengan seorang terpelajar dan melihat pakaian keluarga itupun dia dapat menduga bahwa mereka tentu keluarga bangsawan, maka dia lalu memberi hormat.

"Saya bernama Wong Sin Cu, seorang perantau yang kebetulan lewat di tempat ini. Akan tetapi Taijin (pembesar) sekeluarga mengapa melakukan perjalanan di tempat sunyi ini tanpa pengawal?"

"Ah, jangan menyebut saya Taijin!" kata Pangeran Ceng Sin yang hendak menyembunyikan keadaan dirinya. Dia adalah seorang pelarian yang mungkin menjadi buruan orang-orangnya Thaikam Liu Cin, maka perlu dia menyembunyikan keadaan dirinya, "Kami hanyalah keluarga pedagang biasa. Kami datang dari kota raja dan kami ingin mencari tempat tinggal yang baru di sebuah dusun yang aman tenteram."

"Hemm, mengapa, Paman Ceng Sin? Mengapa paman sekeluarga meninggalkan kota raja dan hendak mencari tempat tinggal baru di

dusun yang aman tenteram? Apakah di kota raja tidak aman tenteram?”

“Di kota raja banyak kekacauan. Banyak pembesar yang bertindak sewenang wenang mengandalkan kedudukan dan kekuasaannya sehingga kami merasa tidak tenteram tinggal di sana. Tidak kami sangka bahwa di tempat sesunyi ini muncul pula penjahat-penjahat.”

“Paman, di manapun tentu terdapat orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat. Sekarang paman sekeluarga hendak ke mana?”

“Dari jauh tadi kami melihat bukit ini amat subur dan menarik, Kami hendak melanjutkan perjalanan mencari sebuah dusun di daerah pegunungan ini, kalau cocok kami akan tinggal di dusun daerah ini.”

“Kebetulan sayapun hendak melalui jalan ini. Biarlah saya menemani paman agar dapat mencegah kalau para perampok tadi melakukan penghadangan lagi.”

“Ah, terima kasih, Wong-Taihiap. Engkau seorang pemuda gagah perkasa yang budiman. Mari, mari naik kereta dan duduk didepan bersama saya. Kami merasa aman melakukan perjalanan

bersamamu," kata Pangeran Ceng Sin dengan girang sekali. Ceng Loan Cin menjenguk dari dalam kereta dan berkata kepada ayahnya,

"Ayah, akupun ingin belajar silat agar aku dapat membasmi para penjahat seperti kakak Wong Sin Cu ini!"

"Hemm, enak saja engkau bicara! Apa kau kira mudah menguasai ilmu silat seperti yang dikuasai oleh Wong-Taihiap ini?" Pangeran Ceng Sin berkata sambil tertawa.

"Mengapa tidak, paman Ceng Sin? Kulihat adik Ceng Loan Cin ini memiliki keberanian dan ketabahan. Kalau ia mendapatkan seorang guru yang baik dan belajar dengan penuh semangat, aku yakin Ia dapat menjadi seorang yang berkepandaian lebih tinggi dari pada saya."

Mereka melanjutkan perjalanan sambil bercakap-cakap. Sin Cu merasa suka dan kagum kepada Ceng Sin yang ternyata memiliki pengetahuan yang luas dan sikapnya amat ramah dan baik. Ketika kereta mereka tiba di sebuah lereng di luar sebuah dusun yang berpagar bambu, Ceng Sin menahan kudanya sehingga berhenti. Dia menoleh ke kanan dan matanya terbelalak kagum. Sin Cu juga memandang ke arah itu dan diapun kagum. Di sana, di lereng bukit

tampak sebuah bangunan kuno yang indah sekali. Bangunan itu merupakan sebuah kuil, Atapnya berbentuk bunga teratai dan ada pula menaranya yang, bertingkat sebelas, Melihat kapur dan cat bangunan itu bersih dan baru, sehingga tampak indah sekali, dapat diduga bahwa kuil itu terpelihara baik baik. Juga dari situ dapat tampak ada taman bunga di sekeliling kuil.

“Hemm, sebuah kuil yang indah sekali,” kata Sin Cu.

“Tapi kenapa atapnya berbentuk bunga teratai?”

“Engkau belum tahu, Wong-Taihiap? Bunga teratai itu melambangkan bahwa kuil itu adalah sebuah Kwan-Im-Bio (Kuil di mana dipuja Kwan Im Pauwsat), tentu penghuninya para Nikouw (pendeta wanita),” kata Ceng Sin menerangkan.

Akan tetapi pada saat itu, perhatian mereka tertarik oleh suara hiruk pikuk dan ketika mereka menoleh ke kiri, mereka terkejut sekali melihat belasan orang berlari-lari menghampiri mereka. Melihat betapa belasan orang itu semua memegang senjata golok telanjang yang diacung-acungkan dengan sikap mengancam, tahulah Sin Cu bahwa mereka adalah gerombolan orang jahat. Dia segera dapat melihat bahwa di antara mereka terdapat lima orang perampok tadi. Sin Cu menjadi marah dan cepat dia melompat

turun dari kereta dan berdiri menghadang belasan orang yang datang sambil berteriak-teriak itu. Setelah tiba di dekat kereta dan melihat Sin Cu berdiri dengan tegak dan tenang, kepala gerombolan lima orang yang berkumis lebat itu lalu menuding ke arah pemuda itu dan berkata,

“Dialah orangnya. Dari gerombolan belasan orang itu muncul seorang laki-laki berusia sekitar lima puluh tahun dan keadaannya sungguh berbeda dari belasan orang yang rata-rata bertubuh tinggi besar dan berwajah bengis itu. Orang ini berpakaian seperti seorang Tosu (pendeta Agama To), Rambutnya digelung ke atas dan bajunya bagian dada yang berwarna kuning itu terdapat sebuah gambar bulatan Im Yang hitam putih. Tosu ini membawa pedang di punggungnya dan wajahnya penuh senyum, walaupun pandang matanya mencorong dan mengandung kekerasan. Melihat Tosu ini, Sin Cu menduga bahwa dia tentu seorang lawan tangguh, akan tetapi dia merasa heran bagaimana seorang Tosu dapat bersama kawanan berandal itu.

“Orang muda, siapakah engkau yang berani menentang kami dan melindungi orang orang yang menjadi buruan kami?” tanya Tosu itu sambil menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Sin Cu.

“Totiang,” kata Sin Cu dengan sikap hormat karena dia harus menghormati seorang pendeta. “Nama saya Wong Sin Cu dan saya merasa heran sekali melihat seorang pendeta seperti Totiang (sebutan pendeta To) bersama kawanan perampok jahat ini.”

“Wong Sin Cu, engkau tidak tahu dengan siapa engkau berhadapan. Pinto (aku) adalah Im Yang Tojin, seorang tokoh Im-Yang-Kauw. Ketahuilah bahwa yang kau lindungi itu adalah keluarga buronan yang harus kami tangkap.”

“Saya merasa heran sekali, Totiang yang saya lihat tadi, keluarga Ceng ini telah disergap oleh lima orang perampok jahat, maka saya membela mereka dan menghajar lima orang jahat itu. Akan tetapi kenapa sekarang mereka kembali bersama Totiang dan belasan orang kawannya. Sungguh tidak mengerti saya melihat Totiang hendak membela kawanan perampok laknat itu.”

“Sudahlah, engkau tidak perlu tahu akan urusan kami. Sekarang lebih baik engkau yang masih muda ini pergi meninggalkan keluarga itu yang akan menjadi tawanan kami!” biarpun ucapan itu dikeluarkan dengan kata-kata lembut namun mengandung nada mengancam.

“Tidak bisa, Totiang. Saya melihat kenyataan bahwa yang jahat adalah pihakmu yang hendak menggunakan kekerasan mengganggu sebuah keluarga yang tidak bersalah. Terpaksa saya harus melindungi mereka!” kata Sin Cu dengan suara tegas.

“Orang muda, engkau keras kepala! Terpaksa Pinto harus menggunakan kekerasan.” Dia menoleh kepada belasan orang gerombolan itu dan berseru memerintah,

“Tangkap mereka yang berada dalam kereta!” Belasan orang itu bergerak mengepung mereka, akan tetapi Sin Cu dengan sigapnya melompat mendekati kereta dan berseru,

“Siapa berani mengganggu akan kuhajar!”

“Bocah sombong!” Tosu itu berseru dan diapun menerjang ke depan, menyerang Sin Cu dengan pukulan tangan kiri. Agaknya dia memandang rendah kepada Sin Cu sehingga ketika menyerang, tangan kirinya menampar dengan keyakinan bahwa pemuda itu tidak akan mampu menghindarkan diri. Tidaklah mengherankan kalau Tosu itu memandang rendah kepada Sin Cu. Dia adalah Im Yang Tojin, bekas pengawal Koan-Ciangkun yang tewas di tangan Ouw Yang Lee, kemudian dia terbujuk oleh Thaikam Liu Cin, sehingga setelah kehilangan majikan, dia lalu

menghambakan diri kepada Thaikam Liu Cin, menjadi rekan dari Ouw Yang Lee. Tingkat kepandaian Im Yang Tojin memang sudah tinggi, setingkat dengan kepandaian Ouw Yang Lee, maka tentu saja dia memandang rendah seorang pemuda seperti Sin Cu,

Akan tetapi ternyata tamparan itu degan mudah dihindarkan oleh Sin Cu yang mengelak ke kiri dan melihat ada dua orang anak buah gerombolan berusaha untuk membuka pintu kereta, dia lalu menerjang dan dua kali tangan kanannya menyambar maka robohlah dua orang itu. Pada saat itu, Im Yang Tojin yang merasa penasaran telah mengirim pukulan berturut-turut sampai tiha kali. Akan tetapi alangkah terkejut hatinya ketika dengan mudah Sin Cu dapat megelak dari tiga kali pukulan itu, bahkan pemuda itu sempat merobohkan seorang anak buah gerombolan pula yang berusaha menyerang Ceng Sin yang duduk di tempat kusir bagian depan kereta. Im Yang Tojin menjadi marah dan maklum bahwa pemuda itu memang lihai sekali. Maka, diapun lalu menerjang maju dan mengirim pukulan dengan pengerahan tenaga andalannya, yaitu Im-Yang Sin-Kang.

“Sambut pukulan Pinto ini!” Dia berseru sambil mengirim pukulan yang mengandung tenaga sakti yang dahsyat itu.

“Wuuuutt.... !!” Angin pukulan yang amat kuat menyambar ke arah Sin Cu. Pemuda ini terkejut, bukan main karena dia mengenal pukulan jarak jauh yang amat berbahaya. Diapun menyambutnya dengan pengerahan tenaga sakti Thai-yang Sin-ciang, tenaga inti matahari yang mengandung hawa panas.

“Wuuuut... Blaarr!!,” Tubuh Im Yang Tojin terjengkang dan hampir saja dia roboh terbanting.

Untung dia amat cekatan dan dengan bersalto dua kali ke belakang sehingga dia dapat mencegah tubuhnya terbanting. Dia terkejut setengah mati. Pemuda itu bahkan mampu menyambut pukulannya dan membuatnya terjengkang! Hampir dia tidak dapat percaya akan kenyataan ini, akan tetapi diapun menjadi marah bukan main. Dia mencabutnya pedang dari punggungnya dan sambil borseru keras dia menyerang. Melihat sinar pedang meluncur dan menyambar ke arahnya, Sin Cu cepat mengelak dan karena maklum bahwa lawannya amat tangguh, maka diapun merogoh pedang yang berada dalam buntalan pakaian di punggungnya. melihat pedang berbentuk naga putih itu, In Yarg Tojin terbelalak dan menjadi semakin terkejut. Akan tetapi karena sudah marah dan penasaran sekali, dia terus menyerang secara bertubi-tubi,

“Trang-cringgg...” Bunga api berpijar ketika pedang di tangan Tosu itu bertemu dengan Pek-Liong-Kiam (Pedang Naga Putih) di tangan Sin Cu.

Im Yang Tojin menyerang terus dan mencoba mendesak lawannya yang masth muda, akan tetapi dia merasa seperti bertemu dengan dinding baja yong sukar ditembus, demikian kuatnya pertahanan yang dibuat oleh pedang naga di tangan Sin Cu. Akan tetapi pemuda ini merasa gelisah karena lawannya memang lihai sehingga dia tidak sempat lagi menjaga keamanan keluarga yang berada dalam kereta, pada hal anak buah gerombolan itu mulai mengepung kereta sambil berteriak-teriak. Dia harus mencurahkan perhatiannya terhadap serangan bertubi dan berbahaya yang dilancarkan Tosu itu kepadanya. Pada saat yang amat gawat bagi keluarga Pangeran Ceng Sin, tiba-tiba tampak berkelebat bayangan putih dan para anak buah gerombolan yang mengepung kereta menjadi kocar-kacir ketika bayangan putih itu berkelebatan.

Dan ada sinar putih mencuat dan menyambar-nyambar merobohkan para pengepung. Pangeran Ceng Sin dan isteri serta anaknya menjadi girang bukan main melihat betapa para pengepung itu kocar kacir karena diamuk oleh seorang berpakaian putih, seorang Nikouw (pendeta wanita) yang memainkan sabuk sutera putih secara hebat sekali. Sabuk sutera putih yang panjang

itupun menyambar nyambar dengan dahsyatnya, siapapun yang terkena ujung sabuk sutera putih itu pasti terjungkal roboh! Dalam waktu singkat saja, sembilan orang anak buah gerombolan itu sudah roboh oleh totokan ujung sabuk sutera putih. Tentu saja hal ini amat mengejutkan yang lain sehingga mereka menjadi jerih dan tidak berani mendekati kereta yang kini sudah terjaga oleh Nikouw tua yang amat lihai dengan sabuk suteranya itu.

Im Yang Tojin mulai terdesak oleh Sin Cu. Biarpun merasa penasaran sekali, namun Tosu tokoh Im-Yang-Kauw yang sudah diusir dari perkumpulannya karena menyeleweng ini harus mengakui bahwa lawannya yang masih muda itu amat tangguh. Maka, ketika melihat munculnya seorang Nikouw tua yang lihai sekali dan dalam waktu singkat merobohkan banyak anak buahnya, maklumlah Im Yang Tojin bahwa keadaannya terancam bahaya. Dia memang menerima tugas dari Thaikam Lui Cin untuk melakukan pengejaran terhadap Pangeran Ceng Sin sekeluarga dan membunuh pangeran itu. Akan tetapi sama sekali tidak disangkanya bahwa pangeran itu dilindungi oleh seorang pemuda yang amat lihai bahkan kini muncul pula seorang Nikouw yang juga amat lihai. Karena itu, Im Yang Tojin lalu berseru nyaring.

“Mundur...!” Dan dia sendiri sudah melompat ke belakang lalu melarikan diri, meninggalkan tempat berbahaya itu. Para anak

buahnya yang sudah merasa gentar, tidak menunggu perintah dua kali. Mereka saling bantu dan melarikan diri cerai berai, mengggandeng kawan-kawan yang terluka. Sin Cu hanya mengikuti mereka yang lari dengan pandang matanya, tidak melakukan pengejaran. Kemudian dia memandang ke arah Nikouw tua itu dengan kagum. Dia melihat bahwa Nikouw itu berusia kurang lebih lima puluh tahun, pakaiannya serba putih dan kepalanya yang gundul itu dilindungi kain penutup kepala berwarna putih pula.

Sabuk sutera putih yang dipergunakan untuk mengusir para pengepung kereta tadi adalah sabuk yang masih diikatkan di pinggangnya yang masih ramping. Kedua ujung sabuk itu memang panjang dan untuk dapat memainkan sepasang ujung sabuk sutera itu, diperlukan tenaga sinkang yang kuat sehingga sabuk sutera yang lemas itu dapat berubah menjadi kaku dan kuat. Di lain pihak, Nikouw itupun memandang kepada Sin Cu penuh perhatian dan juga penuh kagum karena Ia tadi sudah menyaksikan betapa pemuds itu mampu mendesak lawannya yang amat tangguh. Pangeran Ceng Sin sudah melompat turun dari atas kereta, mernbuka pintu kereta dan menuntun isteri dan anak perempuannya turun dari kereta. Kemudian didampingi isterinya dia memberi hormat kepada Nikouw itu dan berkata dengan sikap dan suara penuh hormat.

“Kami sekeluarga mengucapkan terima kasih kepada Lo-Cianpwe (orang tua gagah) yang telah menyelamatkan kami dari ancaman bahaya besar.” Pangeran Ceng Sin dan isterinya memberi hormat dengan merangkap kedua tangan depan dada dan membungkuk. Akan tetapi tiba-tiba Ceng Loa Cin sudah menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Nikouw itu.

“Omitohud! Kebetulan saja Pinni lewat di sini dan melihat kejahatan dilakukan orang, bagaimana Pinni (saya) tidak akan turun tangan? Kalau tidak ada pemuda yang gagah perkasa itu, tentu Taijin (pembesar) sekeluarga akan tertimpa malapetaka,” kata Nikouw itu dengan suara lembut lalu menoleh dan memandang kepada Sin Cu sambil tersenyum ramah.

“Harap Lo-Cianpwe tidak menyebut saya Taijin. Saya adalah rakyat biasa bernama Ceng Sin. Ini adalah isteri saya dan anak kami bernama Ceng Loan Cin. Loan Cin yang masih berlutut di depan kaki Nikouw itu lalu berkata dengan suara tegas.

“Lo-Cianpwe, harap suka menerima saya menjadi murid dan mengajarkan ilmu silat kepada saya.”

“Omitohu... Nona Ceng ingin belajar ilmu silat, untuk apakah seorang gadis sepertimu mempelajari ilmu silat?” kata Nikouw itu sambil tersenyum dan mengangkat bangun Loan Cin.

Sikap anak kami ini tidak mengherankan, Lo-Cianpwe. Kami sekeluarga meninggalkan kota raja karena terjadi banyak kejahatan yang membuat orang hidup tidak tenteram di sana. Kami pergi mencari tempat tinggal baru yang aman, tenang dan tentram. Akan tetapi dalam perjalananpun kami diganggu banyak orang jahat. Untung ada Song-Taihiap menolong kami dan tadi bahkan Lo-Cianpwe juga menolong kami sehingga kami semua terbebas dari kecelakaan, bahkan mungkin kematian. Karena menghadapi banyak kejahatan inilah kiranya yang membuat anak kami ingin mempelajari ilmu silat. Maka kalau Lo-Cianpwe sudi menerima anak kami menjadi murid, kamipun akan merasa berterima kasih sekali. Bolehkah kami mengetahui nama dan tempat tinggal Lo-Cianpwe?” Nikouw itu tersenyum lebar dan ternyata wanita berusia lima puluh tahun itu masih memiliki gigi yang lengkap, bersih dan rapi.

“Pinni disebut Thian Li Nikouw, dan Pinni memimpin para Nikouw di kuil Kwan-Im-Bio di sana itu,” katanya sambil menuding ke arah kuil yang tadi dikagumi Ceng Sin.

“Ah, jadi Lo-Cianpwe adalah penghuni kuil yang indah itu? Kamipun merasa suka sekali dengan pegunungan ini. Kami akan mencoba membeli sebidang tanah di dekat kuil dan mengharap dengan sangat Lo-Cianpwe sudi menerima anak kami menjadi murid.” Thian Li Nikouw mengangguk-angguk sambil memandang kepada Loan Cin. Nikouw yang berpandangan tajam dan berpengalaman luas ini tentu saja dapat menduga bahwa Ceng Sin tentu seorang bangsawan, melihat dari pakaian keluarga itu dan juga keretanya.

Apa lagi mendengar nama marga Ceng, Nikouw itupun dapat menduga bahwa Ceng Sin tentulah keluarga Kaisar. Karena sudah mendengar bahwa di kotaraja terjadi pergolakan dan pertentangan dengan berkuasanya Thaikam Liu Cin, maka ia dapat menduga bahwa Ceng Sin tentu seorang diantara para bangsawan yang menentang thaikam berkuasa itu dan kini terpaksa melarikan diri karena terancam. Apa lagi tadi melihat Tosu yang amat lihai itu berusaha membunuh keluarga ini, maka ia menduga bahwa Tosu itu tentulah suruhan orang- orang yang menginginkan kematian keluarga Ceng Sin, Berpikir demikian mengingatkan ia kepada pemuda perkasa itu dan kembali ia memandang kepada Sin Cu dengan penuh selidik.

“Memang baik sekali kalau Tuan Ceng Sin sekeluarga hendak menenteramkan hati dan tinggal di Lian-San (Bukit Teratai) yang indah ini, dan tentang Nona Ceng Loan Cin yang hendak mempelajari ilmu silat, dapat kita bicarakan kemudian. Akan tetapi pinni melihat bahwa sicu (orang gagah) ini telah melindungi keluargamu dan ilmu kepandaiannya tinggi sekali! Sicu, siapakah nama sicu dan kalau boleh Pinni mengetahui, siapa pula guru sicu?” Sin Cu sejak tadi mendengarkan percakapan antara Thian Li Nikouw dan Ceng Sin. Diapun amat kagum kepada Nikouw yang kelihatan lemah lembut ini namun dia tahu bahwa Nikouw ini memiliki ilmu kepandaian tinggi. Maka ditanya demikian, dia lalu cepat memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan depan dada sambil membungkuk.

“Nama saya Wong Sin Cu dan suhu (guru) menyebut dirinya Bu Beng Siauw-jin.” Ceng Sin dan isterinya yang baru sekarang mendengar nama sebutan guru Sin Cu memandang heran. Bagaimana ada seorang guru yang berilmu tinggi mempunyai sebutan Bu Beng Siauw-jin (Orang Hina Tanpa Nama)? Akan tetapi ketika Thian Li Nikouw mendengar disebutnya nama ini, ia segera merangkap kedua tangan depan dada, menyembah.

“Omitohood... nama boleh serendah mungkin namun budi harus setinggi mungkin. Kiranya Wong-sicu murid manusia luarbiasa itu?

Pinni mengucapkan selamat bahwa engkau sudah terpilih menjadi muridnya, dan beruntunglah Tuan Ceng sekeluarga dapat berjumpa dengan seorang permuda seperti Wong-sicu." Karena hatinya tertarik kepada Nikouw dan kuilnya itu, dan dia sudah mengambil keputusan untuk mencari dan membeli tanah lalu tinggal di daerah Bukit Teratai yang indah, maka Ceng Sin lalu berkata kepada Thian Li Nikouw.

"Saya persilakan Lo-Cianpwe suka duduk dalam kereta dan bersama kami pulang ke kuil. Kami ingin berkunjung ke kuil, bersembahyang dan menghaturkan terima kasih kepada Kwan Im Pouw-sat yang telah melindungi kami sekeluarga." Isteri Ceng Sin juga ikut mempersilakan Nikouw itu. Sambil tersenyum ramah Nikouw itu mengangguk menyetujui sambil mengucapkan terima kasih. Pada saat itu, Sin Cu lalu memberi hormat dan berkata kepada Ceng Sin.

"Paman Ceng Sin, saya kira sudah tiba saatnya bagi saya untuk memisahkan diri. Saya hendak melanjutkan perjalanan saya dan saya boleh berlapang dada karena paman telah bertemu dan mendapatkan perlindungan dari seorang sakti seperti Thian Li Nikouw. Saya percaya bahwa paman sekeluarga pasti akan dapat hidup aman dan tenteram di daerah ini dan adik Ceng Loan Ci akan dapat mempelajari ilmu silat tinggi dari Thian Li Nikouw. Nah,

selamat tinggal semuanya!" Dia memberi hormat kepada mereka semua dan hendak melangkah pergi.

"Kakak Wong Sin Cu!" tiba-tiba Loan Cin berseru.

"Jangan kau lupakan kami. Kelak kalau aku sudah mempelajari ilmu silat aku ingin menguji kepandaianku denganmu!" Sin Cu tersenyum dan memandang kepada gadis cilik yang lincah dan cantik itu, kemudian dia mengangguk.

"Baiklah, adik Loan Cin. Akan kuingat selalu pesanmu ini." Pemuda itu sekali lagi memberi hormat lalu membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi dari situ, diikuti pandang mata empat orang itu. gagah perkasa dan budiman, pantas menjadi murid Bu Beng Siauw-jin. Mereka semua lalu naik kereta dan Ceng Sin menjalankan kuda-kuda penarik kereta itu, menuju ke kuil melalui jalan yang cukup rata dan baik yang menuju ke kuil di lereng itu.

Pada suatu siang, dalam perjalanannya menuju kota raja, tibalah Sin Cu di kota Nam-Po. Dia telah melakukan perjalanan sejak pagi sekali tadi sampai siang hari tak pernah berhenti sehingga dia merasa lelah dan lapar. Ketika melewati sebuah rumah makan, dari mana berhamburan bau sedap masakan, perut Sin Cu berkeruyuk semakin kuat. Dia lalu masuk ke rumah makan itu, disambut

seorang pelayan dan diapun duduk di bagian sudut ruangan rumah makan itu.

Dia memesan nasi dan dua macam sayuran, minum air teh lalu makan minum dengan seenaknya. Perut lapar dan hati pikiran tidak terganggu membuat orang dapat menikmati makanan. Betapa sederhanapun hidangan yang dimakan, akan terasa nikmat. Sebaliknya kalau perut tidak lapar dan hati pikiran terganggu, segala macam masakan yang serba lezat dan mahal sekalipun tidak akan terasa enak. Setelah makan dan minum air teh, Sin Cu merasa mengantuk dan timbul keinginan untuk mengasokan tubuhnya. Dia melihat rumah makan itu cukup besar dan di bagian belakangnya terdapat bangunan yang lebih besar lagi. Biasanya, rumah makan yang besar merangkap menjadi rumah penginapan pula. Maka setelah membayar harga makanan, Sin Cu bertanya kepada pelayan yang melayaninya.

“Twako, apakah rumah makan ini juga menyewakan kamar untuk menginap?” tanyanya sambil memandang ke arah belakang di mana terdapat pintu besar tembusan dan dari situ dapat dilihat anak tangga menuju ke sebuah loteng.

“Tentu saja! Tuan membutuhkan kamar?” Perusahaan Thian-lok kami memang membuka rumah penginapan dan rumah makan

terbesar di kota ini. Silakan maşuk, tuan, saya antarkan kepada petugas kantor penginapan.” Pelayan itu mengantarkan Sin Cu masuk dan setelah diterima petugas penginapan, pelayan itu lalu meninggalkan Sin Cu berurusan dengan pegawai di situ. Sin Cu mendapatkan sebuah kamar di loteng, sebuah kamar yang tidak berapa besar akan tetapi cukup bersih dan terawat baik. Sin Cu memasuki kamar, meletakkan buntalan pakaian dan pedangnya di atas meja lalu merebahkan tubuhnya yang lelah di atas pembaringan. Sebentar saja dia sudah tertidur pulas. Ketika dia membuka matanya mendengar ketukan pada pintu kamarnya, hari telah menjelang sore. Rupanya dia telah tertidur cukup lama, tidak kurang dari tiga jam!

“Siapa?” tanyanya ketika mendengar ketukan pada daun pintu, ketukan perlahan dan sopan.

“Saya, pelayan rumah penginapan, tuan. Hari telah sore, apakah tuan tidak memerlukan air untuk membersihkan badan? Sin Cu turun dari pembaringan dan membuka daun pintu. Sambil membungkuk-bungkuk pelayan pria berusia tiga puluhan tahun yang bertubuh kurus itu masuk dan tersenyum ramah.

“Perlukah saya membawakan sebaskom air untuk membasuh muka, ataukah tuan hendak pergi mandi di belakang?”

“Aku ingin mandi,” kata Sin Cu.

“Silakan, tuan. Kamar mandi sudah diisi penuh air. Akan tetapi harap tuan mengunci pintu kamar ini kalau ditinggalkan. Kami tidak menanggung kalau ada barang yang hilang dari dalam kamar yang ditinggalkan tamu.”

“Hemm, kalau begitu, buntalan pakaianku akan kubawa saja ke kamar mandi, ada barang berharga di dalamnya.” Sin Cu bukan maksudkan sekantung emas dan perak sebagai barang berharga, melainkan pedangnya. Setelah dia mandi dan bertukar pakaian, baru saja dia memasuki kamarnya, pelayan kurus itu sudah berada pula di situ.

“Apakah tuan hendak mencucikan pakaian kotor? Kami menerima juga cucian dengan bayaran murah.” Sin Cu menjadi girang. Sudah dua stel pakaiannya yang kotor dan perlu dicuci, maka dia menyerahkan cucian itu kepada si pelayan. Pelayan itu ternyata ramah sekali.

“Besok siang cucian ini sudah akan bersih dan kering, tuan. Agaknya tuan bukan penduduk Nam-Po.?”

“Memang bukan, aku seorang pendatang...” jawab Sin Cu.

"Tuan belum pernah berkunjung ke sini?"

"Belum, baru sekali ini."

"Ah, kalau begitu tuan tentu belum mendengar akan berita yang menggemparkan dari kota Nam-Po ini, bahkan mungkin tuan belum pernah mendengar akan nama Siang Bi Hwa (Bunga Cantik Harum)!"

"Siapa itu Siang Bi Hwa? Aku belum pernah mendengar nama itu," kata Sin Cu, sambil lalu karena dia tidak begitu tertarik untuk membicarakan orang lain, apa lagi yang dibicarakan itu agaknya seorang wanita, melihat namanya itu.

"Aduh, kalau begitu tuan rugi besar! Datang ke Nam-Po belum melihat Siang Bi Hwa, sama saja dengan belum berkunjung ke Nam-Po! Bahkan para pemuda bangsawan dari kota raja saja berebut untuk melihat Siang Bi Hwa, dan untuk sekadar melihatnya dan mendengarkan ia bernyanyi saja, para pemuda dari kota raja itu berani membayar mahal sekali!"

Tertarik juga hati Sin Cu mendengar bahwa para pemuda bangsawan kota raja berebut untuk melihat Siang Bi Hwa, membuat dia ingin tahu siapa sebetulnya Siang Bi Hwa dan orang macam apa.

"Hemm, apakah Siang Bi Hwa itu orang aneh? Orang macam apakah ia itu?"

"Wah, tuan! Kalau ada orang lain mendengar pertanyaan ini, tentu tuan akan ditertawakan. Siang Bi Hwa itu lebih terkenal dari pada puteri Istana yang manapun! Kecantikannya tiada bandingnya! Seperti Kwan Im Pauwsat turun menjelma menjadi seorang gadis yang cantik jelita!" Sin Cu tertawa.

"Ah, kukira orang macam apa! Tidak tahunya hanya seorang gadis cantik! Apa anehnya itu? Engkau berlebihan, Twako !"

"Ehh? Berlebihan? Tuan, saya belum menceritakan seluruhnya! Siang Bi Hwa itu bagaikan bidadari, bukan hanya kecantikannya, akan tetapi juga kepandaiannya. Dengar tuan, ia ahli membuat sajak, ia pandai meniup suling, pandai memainkan Yang-kim, mengarang lagu sendiri, dan suaranya! Seperti nyanyian dewi! Dan tuan tahu, apa yang baru-baru ini dibicarakan orang? Di samping semua kepandaian itu, Siang Bi Hwa juga pandai sekali dalam ilmu silat. Ah, dara itu tentu penjelmaan Kwan Im Pauwsat sendiri. Ilmu silatnya tinggi, bahkan kabarnya ia pandai terbang! Dan siapa yang tidak hafal akan pantun ini?" Pelayan itu lalu berpantun.

"Bunga Cantik Harum, di Nam-Po kota, amatlah berharga tiada terkira, selaksa tail perakpun ditolaknya, Kongcu manakah yang mampu mempersuntingnya?"

Mendengar ini, Sin Cu mengerutkan alisnya yang hitam tebal.

"Hemm, ternyata ia hanya seorang pelacur?"

"Aih, tuan! Jangan berkata sembarangan. Orang-orang akan marah kalau mendengar ucapanmu itu. Siang Bi Hwa memang anak perempuarı Cia-Ma, seorang mucikari yang mempunyai rumah pelesir terbesar di kota Nam-Po ini, akan tetapi anak perempuannya itu, Siang Bi Hwa seorang gadis yang mulai mekar dewasa, sama sekali bukan pelacur! Bahkan menemui seorang priapun ia tidak sudi. Mereka hanya diperbolehkan melihatnya dari jarak jauh. Bahkan dibayar selaksa tail perakpun untuk melayani pria, ia tidak sudi!"

Sin Cu merasa heran juga mendengar keterangan ini. Benar-benar luar biasa kalau seorang gadis, anak seorang mucikari, menolak uang selaksa tail perak untuk melayani seorang pria! Wanita macam apakah itu? Agaknya berdarah seniwati, akan tetapi juga pandai silat, bahkan dikabarkan pandai terbang! Tentu saja ia

merasa tertarik, bukan tertarik oleh kecantikan gadis itu, melainkan tertarik oleh keadaannya yang aneh. Benarkah ia pandai silat dan pandai terbang? Inilah yang paling menarik hatinya dan menimbulkan keinginan hatinya untuk tahu dan melihat keadaan gadis itu, membuktikan sendiri kebenaran cerita yang dianggapnya terlalu muluk dan berlebihan itu.

“Hemm, agaknya aneh juga nona itu”

“Ha, tuan juga tertarik, bukan? Semua orang, terutama kaum mudanya, akan rugi kalau berkunjung ke Nam-Po tidak menyaksikannya.”

“Di mana tempat tinggalnya, bung?”

“Rumahnya paling mudah ditemukan. Dari jalan raya di depan rumah makan kami ini, tuan berjalan ke arah timur. Paling jauh hanya satu li (mil) dari sini. Rumahnya besar bercat merah dan di depan rumah itu penuh dengan tanaman bunga yang terawat baik. Juga di depan pintu pekarangan tergantung sebuah lampu berwarna merah. Apakah tuan hendak pergi ke sana?”

“Ah, aku hanya bertanya saja, belum tentu aku hendak melihatnya. Aku hanya ingin berjalan-jalan.”

“Apakah tuan tidak ingin makan malam?”

“Sekarang masih sore, nanti saja sepulangku berjalan-jalan, aku makan malam.”

“Baiklah, tuan. Selamat menikmat dulu? kota Nam-Po kami.” Pelayan yang suka bicara itu lalu meninggalkan Sin Cu.

Pemuda itu mengambil pedangnya, digantungkan di pinggang, akan tetapi tertutup oleh baja luarnya yang panjang sehingga tidak tampak dari luar. Diapun membawa kantung uangnya. Yang ditinggalkan di atas meja dalam kamarnya hanya pakaian. Tentu tidak akan ada orang mau mencuri pakaian bekas. Setelah itu dia menutupkan daun jendela, mengunci daun pintu dan pergi meninggalkan rumah penginapan merangkap rumah makan itu. Ketika dia berjalan melewati rumah pelesir yang bercat merah, dia melihat beberapa orang pemuda berpakajan mewah seperti pemuda bangsawan atau hartawan memasuki rumah itu. Dia tidak ingin masuk karena dengan pakaian yang sederhana, orang tentu akan memandang rendah kepadanya. Apa lagi, diapun merasa segan memasuki sebuah rumah pelesir. Selama hidupnya belum pernah dia memasuki rumah seperti itu.

Akan tetapi lapat-lapat pendengarannya dapat menangkap suara suling yang mengalun merdu, yang datangnya dari dalam atau belakang bangunan besar itu. Hari masih sore dan udara masih terang. Sin Cu lalu berjalan terus. Setibanya di ujung pekarangan rumah itu, dia melihat sebuah taman yang dikelilingi pagar yang cukup tinggi. Agaknya taman itu menembus ke belakang rumah. Dia melihat ke sekelilingnya. Setelah yakin bahwa pada saat itu tidak ada orang melihatnya, dia lalu mempergunakan gin-kang (ilmu meringankan tubuh), mengenjot kakinya dan tubuhnya melayang naik melewati pagar bambu yang mengelilingi taman itu.Dia tiba di sebuah taman yang indah dan tepat seperti dugaannya, taman itu menembus ke belakang. Di belakang bangunan itu terdapat sebuah taman yang tidak berapa besar, namun terawat rapi dan indah dan dari taman di belakang rumah itulah suara suling tadi terdengar.

Kini masih terdengar suara suling itu. Karena cuaca masih terang di sore hari itu dan dia tidak ingin terlihat orang dan dianggap sebagai seorang pencuri yang memasuki taman orang, Sin Cu lalu menyelinap di balik rumpun bunga. Kemudian berindap-indap dia menuju ke taman belakang, menyusup dari balik rumpun ke balik batang pohon dan tumbuh-tumbuhan yang memenuhi taman. Akhirnya tibalah dia di taman belakang dan dari balik serumpun

bambu kuning yang indah dia mengintai. Suara suling terhenti dan dia melihat seorang gadis yang luar biasa cantiknya duduk di atas bangku tepi sebuah kolam ikan. Gadis itu baru saja menghentikan tiupan sulingnya, meletakkan suling itu di atas bangku lalu mengambil sebuah Yang-kim kecil dari atas bangku itu. Dipangkunya Yang-kim itu lalu jari-jari tangannya yang kecil mungil meruncing itu mulai memainkan. dawai-dawai Yang-kim.

Terdengar suara Yang-kim berkencrang-kencring merdu sekali. Kemudian, Sin Cu sendiri sampai terbengong terpesona ketika dara jelita itu mulai bernyanyi diringi suara petikan Yang-kim. Suaranya lembut dan merdu sekali. Sin Cu mendengar suara orang-orang di sebelah kiri dan ketika dia menoleh, dia melihat bahwa di sebelah kiri itu terdapat sebuah pintu yang menembus ke bagian belakang bangunan. Di situ berkumpul tujuh orang muda berpakaian mewah seperti pemuda bangsawan. Mereka duduk di atas bangku-bangku dan dalam jarak kurang lebih dua puluh lima meter mereka menonton dan mendengarkan gadis itu bermain Yang-kim dan bernyanyi. Sin Cu yang sudah mendengar cerita tentang Siang Bi Hwa dari pelayan rumah penginapan, dengan mudah dapat menduga bahwa gadis itulah tentu yang dimaksudkan.

Dara yang menolak pemberian uang selaksa tail perak! Dara yang selain cantik jelita dan pandai bernyanyi dan bermain musik, juga kabarnya pandai sekali ilmu silat, bahkan pandai terbang! Kalau benar gadis itu sedemikian saktinya, ada kemungkinan kehadirannya akan diketahui olehnya! Teringat akan hal ini Sin Cu berhati-hati sekali, tidak membuat gerakan yang dapat membuat kehadirannya ketahuan karena kalau hal itu terjadi, dia tentu akan merasa malu sekali dan disangka pencuri! Akan tetapi perhatiannya segera terikat oleh pemandangan dan pendengaran yang amat mempesona itu. Gerakan jari-jari lentik di atas Yang-kim itu begitu manis dan serasi dengan gerakan mulut yang bernyanyi. Bibir merah basah yang bergerak, terbuka dan tertutup itu sedemikian manisnya. Selama hidupnya belum pernah Sin Cu memperhatikan wajah seorang wanita dan sekali ini dia terpesona.

“Matahari senja,
engkau begitu indah mempesona,
nun di ufuk barat engkau bertahta,
mencipta Istana awan beraneka warna,
tampak begitu dekat dan mudah tercapai,
betapa hati ini ingin menggapai,
apa daya tangan tak dapat menjangkau,
engkau adalah kebahagiaan,

yang hanya tampak membayang, kemudian tanpa bekas engkau menghilang, tinggalkan aku melamun terkenang”

Begitu dara itu berhenti bernyanyi, para pemuda yang bergerombol di luar pintu tembusan itu bertepuk tangan memuji.

Akan tetapi pada saat itu tiba-tiba muncul seorang pemuda bertubuh kurus, bermulut,lebar dan bermata juling berusia dua puluh tiga tahun. Dia diikuti oleh dua orang laki-laki berusia empat puluh tahunan yang bertubuh tinggi besar dan tampak bengis menyeramkan. Pemuda itu bukan lain adalah Su Kan Lok, putera Jaksa Su dari kota raja yang tempo hari pernah tercebur ke dalam kolam ikan ketika dia dalam keadaan mabok hendak mengganggu Siang Bi Hwa. Kini pemuda itu datang bersama dua orang jagoannya dan dengan langkah lebar dia memasuki taman, diikuti dua orang tukang pukulnya. Para pemuda yang melihat ini menjadi khawatir sekali akan keselamatan Siang Bi Hwa. Pada saat itu, tampak seorang wanita berusia lima puluh tahun lebih, bertubuh gemuk dan berpakaian mewah, muncul berlari larian dari pintu tembusan, diikuti oleh lima orang laki-laki.

la adalah Cia-Ma yang mendengar bahwa putera Jaksa Su datang membawa tukang pukul dan langsung memasuki taman. Dengan

hati penuh kekhawatiran Cia-Ma lalu memanggil lima orang tukang pukulnya dan cepat melakukan pengejaran ke dalam taman. Para pemuda bangsawa yang berada di situ menonton dengan hati tegang Cia-Ma berteriak ketika ia melihat pemuda kurus bermulut lebar bermata juling itu telah berada dalam taman bersama dua orang tukang pukulnya yang menyeramkan. Mendengar teriakan itu, Su Kan Lok berhenti melangkah dan dua orang jagoannya juga berhenti dan mereka memutar tubuh menghadapi Cia-Ma yang berlarian datang bersama lima orang jagoannya. Sementara itu, Siang Bi Hwa juga sudah mendengar keributan itu dan ia sudah bangkit berdiri, memandang dengan alis berkerut ketika mengenal pemuda kurus yang pernah mengganggunya dahulu.

“Su-Kongcu, tidak ada orang yang boleh memasuki taman ini dan mendekati Siang Bi Hwa. Kenapa Kongcu masuk ke sini dan membawa dua orang ini? Harap Kongcu suka keluar dan menonton saja dari pintu seperti para Kongcu yang lain!” kata Cia-Ma. Su Kan Lok memandang kepada Cia-Ma dengan matanya yang juling dan mulutnya yang lebar tersenyum mengejek.

“Cia-Ma, aku minta dengan baik-baik agar Siang Bi Hwa dapat diberikan kepadaku untuk menjadi isteriku, engkau menolaknya. Bahkan Bi Hwa berani menghina aku sehingga aku terjatuh ke dalam kolam. Sekarang aku datang untuk mengambil Siang Bi

Hwa, mau atau tidak mau, boleh atau tidak boleh, hari ini ia harus ikut denganku dan menjadi isteriku. Engkau mau apa?" Dia memandang dengan sikap menantang. "Kalau engkau butuh uang, datang saja ke gedung kami di kota raja, berapapun engkau minta untuk uang tebusan Siang Bi Hwa tentu akan diberi oleh ayahku."

"Tidak, Su-Kongcu! Anakku tidak akan kuserahkan secara begini! Ia harus mendapat pinangan secara terhormat dan berwenang memilih calon jodohnya. Kongcu tidak boleh memaksa!" bantah Cia-Ma dengan berani. Wanita ini menjadi berani karena ia merasa bahwa ia mempunyai banyak kenalan orang-orang berkedudukan tinggi di kota raja.

"Cia-Ma, kalau aku menggunakan paksaan, kau mau apa? Kalau Siang Bi Hwa mau ikut denganku secara sukarela, sukurlah. Akan tetapi kalau ia tetap menolak, terpaksa aku akan memaksanya ikut denganku dan tak seorangpun boleh mencegahku!"

"Kalau Su-Kongcu memaksa, saya akan menghalangi! Orang-orangku akan mencegah Kongcu melakukan paksaan!" kata Cia-Ma sambil memberi isyarat kepada lima orang tukang pukulnya. Ia lalu mundur dan lima orang jagoannya melangkah maju menghadapi Su Kan Lok dengan sikap menantang. Melihat ini, Su

Kan Lok lalu berkata kepada dua orang jagoan yang sengaja dibawanya dari kota raja.

“Hajar mereka!” katanya sambil melangkah mundur. Dua orang jagoannya, dua orang yang bertubuh tinggi besar dan berwajah dingin, kaku dan bengis, melangkah maju menghadapi lima orang tukang pukul anak buah Cia-Ma.

“Kalian berlima mau apa?” bentak seorang di antara dua orang tinggi besar itu.

“Pergilah kalian dari sini dan jangan membuat keributan!” kata kepala jagoan rumah pelesir itu, dengan suara membujuk karena mereka berlima sebagai jagoan-jagoan kota Nam-Po masih merasa segan juga terhadap jagoan yang datangnya dari kota raja!

“Kalian berlima yang cepat pergi, dan jangan mencampuri urusan Su-Kongcu, atau kalian terpaksa akan kami hajar!” jawab seorang di antara dua jagoan kota raja yang pipinya codet bekas luka bacokan, sambil melangkah maju. Tantangan itu membuat lima orang jagoan menjadi marah. Pemimpin mereka memberi aba-aba dan lima orang itu bergerak secara serentak maju menerjang ke arah dua orang tukang pukul dari kota raja itu, Akan tetapi, dua orang jagoan bawaan Su Kan Lok itu sama sekali tidak mundur.

Mereka menggerakkan kedua tangan, menangkis dan membalas, Gerakan mereka selain cepat dan tangkas, juga mengandung tenaga besar.

Tangkisan kedua orang itu membuat para penyerang menjadi terhuyung dan dua orang itu segera menyusulkan tampararn dan tendangan. Lima orang tukang pukul anak buah Cia-Ma berteriak mengaduh dan mereka berpelantingan. Dalam segebrakan saja lima orang itu telah dirobohkan oleh dua orang jagoan dari kota raja. Hal ini menunjukkan betapa lihai dan kuatnya dua orang jagoan yang dibawa Su Kan Lok! Lima orang itu adalah tukang-tukang pukul bayaran yang biasa memaksakan kehendak mengandalkan tenaga dan kekerasan. Maka, ketika mereka dirobohkan, mereka menjadi marah sekali dan mereka telah berlompatan bangun sambil mencabut golok darí punggung mereka! Dengan sikap beringas dan mengancam,mereka melangkah maju menghampiri dua orang jagoan kota raja itu. Dua orang ini berdiri tenang dan tersenyum mengejek.

“Hemm, masih berani berlagak? Majulah kalian!” kata si pipi codet. Lima orang, jagoan Cia-Ma itu menjadi semakin marah.

Dan mereka lalu menerjang sambil berteriak, membacokkan golok mereka kepada dua orang tinggi besar yang masih tenang dan

sama sekali tidak menyentuh pedang yang tergantung di punggung mereka. Dengan tangan kosong saja dua orang itu menghadapi penyerangan lima orang lawannya. Akan tetapi mereka berdua memiliki gerakan yang amat cekatan. Semua bacokan golok itu dapat mereka hindarkan dengan mudah. Mereka mengelak dan berloncatan ke kanan kiri. Semua sambaran golok itu mengenai tempat kosong dan ketika dua orang itu membalas dan menyerang ke depan, berturut-turut lima orang itu terjungkal keras dan berteriak kesakitan. Kini mereka roboh dan tidak dapat segera bangkit kembali karena tamparan dan tendangan yang mereka terima dari dua orang itu sekali ini sungguh kuat sekali sehingga mereka menderita patah tulang dan isi perut terguncang!

“Dan engkau, Cia-Ma, aku sendiri yang akan menghajarmu!” bentak Su Kan Lok sambil menghampiri Cia-Ma. Melihat ancaman pemuda ini, Cia-Ma lalu melarikan diri masuk ke dalam rumah. Para Kongcu hanya menonton dengan hati tegang, hendak melihat apa yang akan dilakukan Su Kan Lok terhadap Siang Bi Hwa yang masih berdiri di tepi kolam. Dara ini berdřri tegak dan sama sekali tidak tampak ketakutan ketika Su Kan Lok menghampirinya bersama dua orang jagoannya yang tangguh.

“Su-Kongcu,” kata Siang Bi Hwa dengan suara lembut namun tegas, “Aku mendengar bahwa engkau adalah putera seorang

jaksa di kota raja, tentu engkau mengerti tentang hukum dan peraturan! Akan tetapi mengapa engkau sekarang melakukan kesewenang-wenangan yang melanggar hukum, memasuki tempat tinggal orang dan menyuruh orang orangmu memukul orang lain?" Su Kan Lok tersenyum dan mulutnya tampak semakin lebar, sepasang matanya yang memandang kepada Siang Bi Hwa itu seolah sedang memandang ke arah lain sehingga tampak lucu menggelikan.

"Siang Bi Hwa, hukum berada di tanganku. Sekarang engkau tinggal pilih. Engkau ikut bersamaku dengan suka rela dan hidup mulia di sampingku atau aku akan menyeret dan memaksamu untuk ikut denganku!"

"Aku tidak sudi ikut bersamamu!" jawab Siang Bi Hwa dengan nekat dan tegas walaupun ia sendiri bingung apa yang harus ia lakukan menghadapi pemuda yang tersesat dan yang ia tahu pasti tidak akan ragu menggunakan kekerasan terhadap dirinya.

"Hemm, kalau begitu terpaksa aku akan menggunakan kekerasan!" Setelah berkata demikian, Su Kan Lok yang kini menjadi besar hati karena didampingi dua orang jagoannya, melangkah maju dengan kedua lengan dikembangkan seolah hendak memeluk dara yang membuatnya tergila-gila itu. Karena

pernah mendengar bahwa dara cantik jelita itu pandai ilmu silat, dua orang jagoan menjaga di belakang Su Kan Lok untuk melindunginya kalau-kalau Siang Bi Hwa akan menyerangnya. Siang Bi Hwa sudah bersiap-siap untuk mengelak apa bila dirinya disergap, akan tetapi tiba-tiba saja pada saat itu, Su Kan Lok yang sudah bergerak ke depan untuk menubruk, berteriak kaget dan tubuhnya terpelanting ke kiri dan tanpa dapat dihindarkan lagi tubuhnya tercebur ke dalam kolam ikan!

“Byuurrr...!” Air muncrat tinggi dan ikan-ikan berenang menjauh ketakutan. Dua orang tukang pukul itu terkejut bukan main. Mereka tadi sama sekali tidak menyangka bahwa majikan muda mereka akan terpelanting dan jatuh ke dalam kolam, maka mereka tidak sempat mencegah. Setelah pemuda itu tercebur dan berteriak minta tolong, barulah mereka berdua cepat menolong dan menariknya keluar dari kolam. Su Kan Lok berdiri di tepi kolam dengan tubuh dan pakaian basah kuyup. Dia marah sekali walau tidak tahu mengapa tiba-tiba dia terpelanting ke dalam kolam. Dia hanya merasakan betapa tubuhnya tiba-tiba menjadi lemas dan tidak mampu berdiri lagi sehingga terkulai dan terjatuh. Dia mendengar suara tawa di belakangkangnya, suara tawa para pemuda bangsawan yang menonton semua itu dengan merasa geli.

“Tangkap Dia,” bentaknya sambil menudingkan telunjuknya ke arah Siang Bi Hwa yang sudah mundur beberapa langkah. Gadis inipun merasa heran mengapa Su Kan Lok tiba-tiba terpelanting jatuh ke dalam kolam. Padahal ia sama sekali tidak berbuat sesuatu, kecuali melangkah mundur empat tindak. Kini dua orang jagoan itu melangkah maju menghampiri Siang Bi Hwa. Mereka bersikap hati-hati karena biarpun mereka tidak melihat gadis itu melakukan sesuatu, akan tetapi jatuhnya Su Kongcu membuat mereka curiga dan mengira bahwa tentu gadis itu yang membuat pemuda itu roboh. Kini mereka melangkah maju perlahan-lahan dan membuat langkah menghampiri gadis itu dari arah kanan dan kiri. Mereka, tanpa bicara, sudah mengatur siasat untuk menyergap gadis itu dari kanan kiri, tidak memberi tempat untuk menghindarkan diri.

Kedua lengan mereka tergantung di kanan kiri tubuh, akan tetapi semua urat syaraf mereka menegang dan siap untuk menubruk dengan gerakan mendadak dan meringkus gadis jelita itu dari kanan kiri. Melihat ancaman ini, Siang Bi Hwa mundur-mundur sampai punggungnya menyentuh rumpun bunga dan ia tidak dapat mundur lagi. Dua orang itu terus melangkah maju sampai mereka tiba dekat dengan gadis itu, tinggal dua meter lagi jaraknya dan mereka sudah siap untuk menubruknya, seperti dua ekor harimau

akan menubruk seekor domba yang tidak berdaya. Pada saat itu, dua orang jagoan sudah mengangkat kedua lengan ke atas dan siap menerkam. Akan tetapi, tiba-tiba mereka berdiri seperti kejang, mulut mereka mengeluarkan seruan kaget dan tiba-tiba saja mereka berdua jatuh bertekuk lutut seperti memberi hormat kepada Siang Bi Hwa!

Para pemuda bangsawan yang menonton peristiwa itu tentu saja menjadi terkejut dan heran bukan main. Tadipun mereka sudah merasa kagum melihat Su Kan Lok terpelanting lagi ke dalam kolam dan mereka merasa yakin bahwa Siang Bi Hwa memang sakti dan menggunakan kesaktiannya untuk merobohkan pemuda bangsawan yang nekat itu. Akan tetapi kini melihat betapa dua orang jagoan yang tadi memperlihatkan kelihaian mereka ketika mengalahkan lima orang tukang pukul itu secara tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut, hal ini sungguh amat mengejutkan dan mengherankan! Seolah-olah Siang Bi Hwa melakukan sihir saja! Dua orang jagoan itu terkejut setengah mati. Sebagai orang-orang yang ahli dalam ilmu silat mereka tentu saja mengerti apa yang menyebabkan mereka kejang kemudian jatuh berlutut itu.

Ada sesuatu yang menyerang mereka. Entah apa yang menyerang mereka mengenai pundak, membuat tubuh atas mereka seketika menjadi kaku, kemudian ada pula yang menyentuh kedua lutut

mereka. Sedemikian kuatnya lutut mereka terpukul sehingga mereka tak dapat menahan diri lagi untuk jatuh berlutut! Entah apa yang menyerang tubuh mereka. Mereka tidak dapat melihatnya, hanya tampak sinar berkelebat dan tahu-tahu mereka telah tertotok. Tentu saja mereka menduga bahwa gadis itu yang menyerang mereka! Sementara itu, melihat dua orang jagoannya tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut di depan Siang Bi Hwa, Su Kan Lok mengerutkan alisnya dan menjadi marah sekali. Dia tidak mengerti mengapa dua orang jagoan yang dia andalkan itu tiba-tiba malah berlutut di depan Siang Bi Hwa.

“He! Apa yang kalian lakukan itu? Cepat tangkap gadis itu, kalau melawan ancam dengan pedang!” Dua orang jagoan yang merasa yakin bahwa gadis itu memang lihai sekali, cepat melompat bangun dan mendengar ucapan majikan muda mereka tadi, mereka berdua sudah mencabut pedang dan menodongkan pedang mereka ke arah Siang Bi Hwa. Tiba-tiba mereka berdua melihat lagi sinar-sinar kecil menyambar. Mereka tidak dapat menghindarkan diri karena sinar itu menyambar bagaikan kilat cepatnya dan tahu-tahu tangan kanan mereka menjadi lumpuh sehingga pedang mereka tak dapat dicegah lagi terlepas dari pegangan mereka dan pada detik berikutnya, kembali kedua kaki

mereka tertotok dan nerekapun sekali lagi jatuh berlutut di depan kaki Siang Bi Hwa!

“Hei! Keparat, kenapa kalian malah berlutut?” Su Kan Lok berteriak, akan tetapi tiba-tiba diapun jatuh berlutut, bahkan tubuhnya tiba-tiba menjadi lemas sehingga dia terkulai dan roboh menelungkup di atas tanah menghadap Siang Bi Hwa. Siang Bi Hwa adalah seorang gadis yang amat cerdik. Biarpun ia bukan seorang ahli silat, namun ia adalah puteri Ouw Yang Lee, seorang datuk persilatan yang berilmu tinggi dan ia tahu bahwa di dunia ini terdapat banyak orang yang berkepandaian tinggi. Tadi ia sempat melihat sinar-sinar menyambar dari arah belakangnya dan akibatnya, dua orang jagoan itu jatuh berlutut secara aneh di depannya. Ia dapat menduga bahwa tentu ada orang yang telah menolongnya dan yang diam-diam melakukan penyerangan terhadap orang-orang itu sehingga Su Kan Lok dan dua orang jagoannya kini berlutut di depannya.

“Hemm, kalau kalian menyesali sikap kalian yang kurang ajar, sudahlah pergi cepat dari sini, tidak perlu berlutut minta-minta ampun segala!” katanya. Kini dua orang jagoan itu yakin bahwa gadis jelita itu benar-benar memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, mungkin juga pandai ilmu sihir seperti yang dikabarkan orang. Mereka tidak berani melawan lagi, lalu bangkit, memungut

pedang masing-masing, lalu melangkah terhuyung karena masih terasa lemas kedua kaki mereka, membantu Su Kan Lok untuk bangkit, dan mereka menarik pemuda itu cepat-cepat keluar dari taman. Mereka melewati lima orang tukang pukul Cia-Ma yang sudah berkumpul dan menonton pula di pintu tembusan, dan juga melewati tujuh orang pemuda bangsawan yang tertawa-tawa menyaksikan adegan yang mereka anggap lucu tadi. Setelah tiga orang itu pergi, para Kongcu bangsawan tadı masih tertawa-tawa.

“Apa yang kalian tertawakan? Hayo semua pergi, jangan ada seorangpun yang tinggal di sini! Pergi!” Ucapan Siang Bi Hwa itu merdu akan tetapi lantang dan amat berwibawa. Buktinya para tuan muda bangsawan dan lima orang tukang pukul itu cepat pergi meninggalkan pintu dengan sikap gentar.
Apa yang baru saja mereka saksikan itu meyakinkan hati mereka bahwa Siang Bi Hwa benar-benar seorang gadis yang memiliki kesaktian dan mungkin benar dugaan sementara orang bahwa ia adalah penjelmaan Dewi Kwan Im Pauwsat yang berbudi mulia dan amat sakti! Setelah semua orang pergi, muncullah Cia-Ma yang datang berlari-lari menghampiri Siang Bi Hwa.

“Ah, engkau selamat, anakku? Engkau dapat mengusir mereka?” kata wanita gemuk itu sambil merangkul Siang Bi Hwa dan menangis, menangis karena girang dan lega hatinya.

“Sudahlah, ibu. Mereka sudah pergi dan tidak ada yang mengganggu lagi sekarang. Aku minta dengan sangat agar ibu suka meninggalkan aku sendiri di sini. Aku ingin sekali berada seorang diri di sini. Tunggulah aku di ruangan belakang, sebentar lagi aku masuk. Tinggalkan aku, ibu.” Dalam suara Siang Bi Hwa terkandung permintaan yang sangat mendesak. Cia-Ma yang tidak merasa heran akan sikap anak angkatnya yang kadang-kadang memang ingin dan suka menyendiri, mengangguk-angguk sambil menghapus air matanya, lalu pergi meninggalkan dara itu dan memasuki pintu belakang yang ia tutup dari dalam agar jangan ada yang mengganggu lagi kepada anaknya yang ia sayang itu. Setelah merasa yakin bahwa ia berada seorang diri, Siang Bi Hwa lalu menghadap ke arah semak-semak rumpun kembang itu dan berkata,

“Sobat, engkau telah bersikap sebagai seorang sahabat baik dan menolongku. Mengapa tidak muncul sebagai seorang sahabat baik dan berkenalan denganku?” Sin Cu yang masih berada di balik semak-semak itu, terkejut bukan main. Gadis itu mengetahui bahwa dia berada di situ dan telah membantunya! Ah, benarkah cerita bahwa gadis itu sesungguhnya memiliki ilmu kepandaian sangat tinggi? Akan tetapi karena sudah ketahuan, dia tidak dapat bersembunyi lagi dan pula, di situ tidak ada orang lain. Maka

diapun segera keluar dari balik semak-semak dan berdiri di depan gadis itu. Mereka berdiri berhadapan dalam jarak lima meter dan keduanya berdiri diam tak bergerak saling memandang seperti terkena pesona! Setelah berdiri berhadapan, barulah Sin Cu dapat melihat dengan jelas sekali dan dia terpesona. Alangkah cantik jelitanya gadis ini, pikirnya.

“Maafkan aku..., aku telah lancang memasuki taman ini tanpa ijin. Aku telah bertindak seperti seorang pencuri, maafkan aku...” akhirnya Sin Cu dapat berkata dengan rikuh dan gagap setelah dia dapat menenteramkan hatinya yang terguncang. ucapan itu seolah menyeret Siang Bi Hwa kembali ke alam sadar. Tadipun ia terpesona. Tak disangkanya bahwa yang menolongnya adalah seorang pemuda yang berpakaian sederhana yang demikian tampan. Banyak sudah ia melihat laki-laki muda yang tampan. Akan tetapi ada sesuatu pada diri pemuda ini yang membuat ia tadi bengong terpesona. Setelah Sin Cu mengeluarkan kata-kata, yang demikian lembut, rendah hati dan sopan, ia menjadi semakin tertarik.

“Mengapa minta maaf? Aku bahkan amat berterima kasih kepadamu, sobat. Engkau telah menolong dan menyelamatkan aku dari ancaman bahaya besar,” kata Siang Bi Hwa dan ia tersenyum, senyum yang membuat jantung Sin Cu berloncatan

dan berjungkir balik! Senyum yang hanya sekali dan pertama kali itu sudah cukup untuk tercetak dan meninggalkan kesan yang takkan dapat terlupakan oleh Sin Cu.

“Nona terlalu merendah. Tanpa ada bantuan sekalipun orang-orang jahat itu tentu tidak akan mampu mengganggu sehelaipun rambutmu. Nona terlampau lihai untuk dapat diganggu orang-orang macam mereka,” kata Sin Cu yang juga tersenyum maklum, seolah dia sudah yakin akan kemampuan Siang Bi Hwa. Sepasang mata yang indah laksana bintang kembar itu terbelalak dan kembali Sin Cu terpesona dan menelan ludahnya sendiri. Sepasang mata itu demikian indahnya dan sinarnya sedemikian tajam dan terangnya sehingga dia merasa seolah gadis itu dapat menjenguk dan melihat isi hatinya.

“Sobat, apakah artinya ucapanmu itu. Aku sama sekali tidak lihai. Apa engkau juga percaya akan berita desas-desus yang mengatakan bahwa aku pandai terbang dan segala macam kesaktian? Ah, itu hanyalah gunjingan orang-orang bodoh. Aku adalah seorang yang lemah dan tidak pandai ilmu silat, hanya pernah mengenal dasar-dasarnya saja.”

“Akan tetapi bagaimana nona dapat mengetahui bahwa aku telah membantumu padahal nona tidak melihatku? Tentu nona memiliki

pendengaran yang amat tajam, pendengaran seorang pendekar yang lihai,” bantah Sin Cu. Kembali Siang Bi Hwa tersenyum lebar dan terpaksa Sin Cu harus menekan batinnya kuat-kuat karena daya tarik senyuman itu terlampau kuat.

“Ah, hal itu mudah, sobat! Aku melihat sinar-sinar kecil berkelebat yang akibatnya membuat orang-orang itu jatuh berlutut, padahal aku tidak berbuat apa-apa. Dengan mudah aku dapat menduga bahwa tentu ada orang berilmu yang telah membantuku, entah dengan cara bagaimana dan karena datangnya sinar-sinar itu dari arah belakangku sedangkan di belakangku terdapat semak semak itu, maka mudah sekali bagiku menduga bahwa penolongku tentu bersembunyi di belakang semak-semak itu. Nah, mudah sekali, bukan? Sekali lagi aku tegaskan bahwa aku sama sekali tidak pandai ilmu silat, walaupun dahulu ketika aku masih kecil aku pernah mempelajari pasangan kuda-kuda dan langkah-langkah dasarnya.” Sin Cu menjadi kagum bukan main. Kalau gadis ini pandai ilmu silat seperti yang disangkanya tadi, maka ketenangannya menghadapi para penjahat itu tidaklah mengherankan.

“Akan tetapi, kalau nona memang seorang gadis lemah yang tidak pandai ilmu bela diri yang tangguh, bagaimana nona dapat

bersikap demikian tenang menghadapi orang-orang kasar dan jahat tadi?”

“Aku pernah membaca dalam kitab agama bahwa orang yang tidak melakukan kesalahan apapun tidak perlu takut menghadapi bahaya apapun juga karena tidak ada yang lebih kuat dari pada kebenaran. Buktinya secara tidak terduga-duga, dalam ancaman bahaya dari orang-orang jahat itu tiba-tiba muncul engkau yang telah menyelamatkan aku.” Sin Cu menjadi semakin kagum. Gadis ini bukan hanya memiliki kecantikan luar biasa dan juga merupakan seniwati yang pandai, akan tetapi juga agaknya seorang gadis terpelajar yang suka membaca kitab-kitab agama dan mengerti akan filsafat hidup dan pendidikan moral!

“Sungguh aneh sekali” tiba tiba Sin Cu berkata di luar kesadarannya karena kata-kata itu merupakan suara hatinya yang begitu saja mencuat keluar melalui mulutnya.

“Apanya yang aneh, sobat?” Ditanya begitu, baru Sin Cu menyadari bahwa dia tadi bicara tanpa disengaja. Karena ucapan itu sudah terlanjur keluar, maka diapun harus mençaku apa yang berkecamuk dalam benaknya.

"Sungguh aneh dan mengherankan sekali melihat seorang bijaksana seperti nona dapat berada di tempat seperti ini!" Mendengar ucapan itu, Siang Bi Hwa mengerutkan alisnya yang hitam melengkung dan sepasang matanya menatap wajah Sin Cu dengan sinar mata tajarn penuh selidik.

"Apa anehnya? Aku adalah puteri pemlik rumah ini, tentu saja aku berada di rumah ini! Hemm, agaknya engkau termasuk di antara orang-orang munafik yang memandang rumah ini dan enci-enci yang bekerja di sini dengan hati jijik dan benci?" Wajah Sin Cu menjadi kemerahan dan dia menundukkan pandang matanya, tidak kuat menentang pandang mata yang demikian lembut namun sinarnya demikian terang dan tajam seperti mengandung sinar berapi.

"Nona, bukankah sudah menjadi sikap umum untuk memandang rumah pelesir dan para pekerjanya dengan pandangan jijik dan benci?"

"Pandangan umum yang munafik dan sesat! Sepantasnya pandangan itu penuh rasa iba, bukan penuh rasa benci! Para wanita itu menjadi korban keadaan, bahkan sebagian besar menjadi korban kekejaman kaum pria yang menjerumuskan mereka kepada pekerjaan seperti itu. Coba lihat saja aku! Aku tidak

sudi melayani mereka, akan tetapi apa yang dilakukan para pria? Mereka membujukku dengan rayuan, dengan uang, dengan kedudukan dan kuasa, bahkan dengan kekerasan! Kalau aku lemah dan terseret oleh mereka, apakah kesalahannya hanya di jatuhkan kepadaku seorang? Dipandang hina? Sedangkan para pria yang berdatangan ke tempat ini, yang menghamburkan uang, mengkhianati isteri dan tunangannya, hanya untuk mengejar kesenangan, sama sekali tidak pernah dipersalahkan! Apakah engkau pernah merasa jijik dan benci kepada para pemuda bangsawan dan hartawan yang berdatangan ke rumah-rumah pelesir seperti ini? Pernahkah? Kalau tidak pernah, maka kebencianmu terhadap para pelacur itu membuatmu menjadi munafik besar yang sama sekali tidak adil."

Wajah yang putih kemerahan itu kini menjadi semakin merah, sepasang matanya bersinar-sinar dan dalam kemarahannya, gadis itu tampäk anggun dan agung dalam pandangan Sin Cu. Ucapan yang mengandung pembelaan terhadap para pelacur itu seolah menikam hati Sin Cu dan membuka hatinya. Dia dapat menyelami ucapan itu dan dapat melihat kenyataan yang terkandung di dalamnya. Sin Cu memberi hormat dan mengangkat kedua tangan depan dada.

“Nona, maafkanlah aku. Ucapanmu itu benar-benar menyadarkan dan membuka mataku. Mulai saat ini aku berjanji tidak akan lagi memandang rendah dan jijik, apa lagi benci terhadap para wanita yang sengsara itu. Maafkan aku dan aku mohon diri” Sin Cu memutar tubuhnya dan hendak meninggalkan taman yang mulai diliputi kegelapan senja itu.

“Sobat, tunggu dulu!” Suara merdu itu menahannya dan Sin Cu menahan langkahnya lalu membalikkan tubuhnya menghadapi gadis itu.

“Ada apakah, nona?” Siang Bi Hwa tersenyum, manis sekali.

“Ah, aku yang minta maaf kepadamu, sobat, Engkau telah menyelamatkan aku dari malapetaka dan apa yang kaudapat dariku sebagai balasan? Ucapan yang keras dan kasar! Maafkan aku dengan ucapanku tadi.”

“Tidak ada yang perlu dimaafkan, nona. Ucapanmu tadi memang benar sekali, bahkan aku berterima kasih karena kata-katamu itu menyadarkan aku bahwa selama ini aku bersikap dan berpemandangan tidak adil.”

“Nanti dulu sebentar! Agaknya tidak pantaslah kalau engkau yang sudah menyelamatkan aku, kemudian kita sudah begini panjang

lebar bercakap-cakap, tidak saling berkenalan. Bolehkah aku mengetahui namamu, in-kong (tuan penolong)?”

“Ah, harap jangan sebut aku in-kong, nona. Aku hanyalah seorang perantau biasa yang miskin dan bodoh. Sudah tentu engkau boleh mengetahui namaku, nona. Aku bernama Wong Sin Cu, seorang perantau yang hidup sebatangkara dan tidak memiliki tempat tinggal tertentu.”

“Ah, Wong-Twako (kakak Wong), apakah... apakah engkau sudah tidak mempunyai orang tua lagi?” tanya Siang Bi Hwa dengan suara mengandung iba dan haru. Sin Cu menggeleng kepalanya.

“Aku tidak tahu, nona. Sejak berusia tiga tahun aku telah berpisah dari ayah ibuku dan sejak kecil aku sudah ikut dengan guruku. Aku sekarang sedang dalam perjalanan untuk menyelidiki dan mencari orang tuaku.”

“Aih, mudah-mudahan saja engkau akan dapat bertemu dengan mereka, Wong Twako. Engkau sudah memperkenalkan diri Twako, sekarang aku akan memperkenalkan namaku.”

“Namamu sudah amat terkenal di kota ini, nona. Aku sudah mendengar bahwa namamu adalah Siang Bi Hwa, dikenal oleh semua orang tua muda pria wanita. Namamu terkenal sekali”

“Engkau keliru, Twako, Siang Bi Hwa itu hanya nama julukanku saja. Nama aseliku memang tidak banyak orang yang tahu, akan tetapi engkau boleh mengetahuinya. Nama aseliku adalah Ouw Yang Hui dan aku hanyalah anak angkat seorang mucikari yang kau pandang rendah dan hina pekerjaannya.

“Hanya anak angkat? Lalu, siapa dan ke mana orang tuamu, nona?”

“Harap jangan panggil nona kepadaku, Twako. Aku sudah memanggilmu kakak, apakah engkau tidak mau memanggil adik?”

“Baiklah, Hui-moi (adik Hui), namamu indah sekali. Lalu ke mana orang tua kandungmu?” Siang Bi Hwa atau Ouw Yang Hui tidak ingin memperkenalkan ayahnya yang menjadi datuk dan majikan Pulau Naga. Iapun malu untuk bertemu ayah dan ibu kandungnya, merasa malu karena sekarang ia menjadi anak seorang mucikari yang hina! Alisnya berkerut ketika ia ditanya tentang ayah ibunya dan menjawab lirih.

“Nasib kita sama, Cu-Ko (kakak Cu) Akupun sejak kecil sudah berpisah dari kedua orang tuaku. Akan tetapi engkau lebih beruntung. Engkau dipelihara dan dididik gurumu menjadi seorang

pendekar yang lihai dan budiman. Sebaliknya aku aku dipelihara dan dididik oleh seorang mucikari sehingga menjadi... seperti ini.”

“Akan tetapi, engkau telah menjadi seorang gadis yang luar biasa! Engkau dikagumi dan dihormati orang, terutama para pemudanya!” Siang Bi Hwa menghela napas dan menggeleng kepalanya.

“Mungkin saja mereka itu kagum kepadaku, akan tetapi menghormatiku? Hanya pada lahirnya saja mereka menghormatiku, akan tetapi di dalam hatinya, mereka itu memandang rendah kepadaku, menganggap aku sama rendahnya dengan para gadis penghibur anak buah ibu.” kata gadis itu dan suaranya terdengar lirih dan sedih. Pada saat itu terdengar teriakan Cia-Ma dari pintu belakang.

“Bi Hwa! Hari sudah mulai gelap! Masuklah, di taman banyak nyamuk!” Mendengar ini, Sin Cu lalu menyelinap ke balik semak-semak dan berkata,

“Sudahlah, Hui-moi. Aku harus pergi. Tidak baik kalau sampai aku terlihat orang lain berada di sini!”

“Cu-Ko... kapankah kita dapat saling bertemu kembali...?”

"Entahlah, Hui-moi. Kalau Thian menghendaki, tentu kelak kita akan berjumpa kembali. Engkau jaga dirimu baik-baik, Hui-moi."

"Aku juga tidak akan melupakanmu, Hui-moi. Selamat tinggal."

"Selamat Jalan Cu-Ko," suara gadis itu mengandung kekecewaan dan kedukaan karena ia merasa kehilangan. Biarpun baru saja berjumpa dan berkenalan dengan pemuda itu, rasanya seperti mereka sudah berkenalan lama dan menjadi sahabat baik.

"Bi Hwa... !" Daun pintu belakang terbuka dan tubuh gemuk Cia-Ma masuk ke dalam taman.

"Aku disini ibu...! Seru Bi Hwa yang melihat bayangan Sin Cu berkelebat lenyap dari situ.

"Aihh, malam sudah mulai tiba dan kau belum masuk?" Cia-Ma menghampiri gadis itu.

"Mari masuk, anakku, engkau nanti bisa masuk angin." Ia mengggandeng dan membimbing tangan gadis itu dan mereka berjalan ke arah pintu belakang.

"Bi Hwa, aku sudah mendengar dari para Kongcu betapa engkau mengalahkan dan mengusir Su-Kongcu dan dua orang jagoannya.

Ya Tuhan, bagaimana engkau dapat melakukannya, Bi Hwa? Menurut cerita mereka, engkau menalukkan orang-orang jahat itu dengan menggunakan sihir! Benarkah itu?"

"Ah, ibu. Dari mana aku dapat mempelajari ilmu sihir? Aku hanya percaya sepenuhnya bahwa orang yang tidak bersalah pasti mendapatkan perlindungan dari Tuhan. Tuhan tentu mengutus seseorang dewa penolong untuk menyelamatkan orang yang tidak bersalah dan menentang mereka yang jahat."

"Wah, jadi engkau telah ditolong oleh seorang dewa, Bi Hwa?" tanya Cia-Ma dengan mata terbelalak kagum Siang Bi Hwa tersenyum. Ia tahu bahwa ibu angkatnya ini seorang yang percaya akan tahyul dan seringkali ke kuil-kuil untuk mohon berkah pertolongan para dewa. Ia pikir tidak perlu ia menceritakan tentang Wong Sin Cu karena belum tentu ibunya percaya akan ceritanya itu. Bi Hwa mengangguk.

"Benar, ibu. Seorang dewa telah menolongku dan menyelamatkan aku dari gangguan Su-kongou dan dua orang tukang pukulnya."

“Hemm, kalau begitu aku harus membuat sembahyangan untuk menghaturkan terima kasih kepada dewa penolongmu. Siapakah dewa penolong itu, Bi Hwa?”

“Aku... aku tidak tahu siapa dia, ibu.”

“Bagaimana rupanya, Bi Hwa? Apakah dia tinggi besar, berkumis berjenggot dan mukanya hitam?” Hampir saja Bi Hwa tertawa mendengar gambaran itu. Wong Sin Cu sama sekali tidak seperti gambaran itu, melainkan seorang pemuda yang tampan dan tampak lemah lembut. Akan tetapi agar tidak berkepanjangan, iapun mengangguk.

“Ah, kalau begitu, tentu beliau itu Dewa Penjaga Bumi yang kuilnya berada didusun sebelah timur kota. Aku akan segera melakukan sembahyangan di kuil itu, Bi Hwa!” kata Cia-Ma dengan girang. Mereka masuk ke kamar Bi Hwa dan duduk berhadapan di dalam kamar itu, di atas kursi menghadapi meja kecil.

“Ibu, melihat kejadian tadi, aku sekarang merasa tidak suka untuk bermain musik dan bernyanyi di taman untuk ditonton para Kongcu itu,” kata Bi Hwa sambil mengerutkan alisnya. Cia-Ma terkejut.

“Aih, jangan begitu, Bi Hwa! Para Kongcu itu hanya sekedar hendak menonton dan mendengarkanmu. Kalau hal ini ditolak,

tentu mereka akan menjadi marah sekali dan tidak sudi lagi datang berkunjung ke rumah kita. Ini berarti kita akan bangkrut dan pula, kita tidak dapat melakukan pilihan di antara para pemuda bangsawan itu untuk menjadi calon suamimu.” Siang Bi Hwa menghela napas panjang.

“Hemm, baiklah, ibu. Aku akan bernyanyi untuk mereka, akan tetapi ibu harus menjaga benar-benar agar peristiwa seperti tadi jangan sampai terulang lagi. Dan pula, ibu lalu bicara tentang perjodohan. Terus terang saja, ibu, aku tidak suka menjadi isteri dari seorang di antara para Kongcu bangsawan itu. Mereka itu hanya pandai berpelesir memamerkan kekayaan dan mengandalkan kedudukan ayah mereka untuk bersikap sewenang-wenang. Pemuda-pemuda seperti itu tidak dapat diharapkan untuk menjadi seorang suami yang baik.”

“Ahh, soalnya karena belum saatnya engkau bertemu jodohmu. Suatu hari pasti akan muncul seorang pemuda bangsawan yang baik dan cocok untukmu. Kita tunggu saja. Sudahlah, cepat engkau mandi, bertukar pakaian lalu kita makan malam.” Setelah ibu angkatnya pergi meninggalkannya, Siang Bi Hwa mandi dan bertukar pakaian. Akan tetapi ia tidak pernah dapat mengusir bayangan Wong Sin Cu yang selalu terkenang olehnya. Bahkan malam itu ia tidur dengan gelisah, mengenang Sin Cu dan

bertanya-tanya dalam hatinya di mana pemuda itu kini berada. Ia merasa sedih karena kecil sekali kemungkinan baginya untuk dapat bertemu lagi dengan pernuda penolongnya itu. Ia tidak mungkin pergi mencarinya dan pemuda itu mustahil akan berkunjung ke rumah pelesir!

Kabar tentang Siang Bi Hwa tersiar sampai ke kota raja. Bukan hanya para pemuda bangsawan yang mendengar akan nama besar gadis itu, akan tetapi juga para pembesar yang masih suka pergi ke rumah rumah pelesir. Berita ini yang membuat mereka berbondong-bondong mengunjungi rumah pelesir milik Cia-Ma. Bahkan akhirnya berita itu tertangkap juga oleh telinga Kaisar Ceng Tek! Kaisar yang nasih muda dan gemar pelesir ini tentu saja tertarik sekali. Biarpun dia sudah mempunyai banyak isteri dan selir, namun Kaisar Ceng Tek masih suka pergi berkeliaran, menyamar sebagai seorang pemuda bangsawan biasa dan keluar masuk rumah pelesir. Kaisar muda ini menjadi hamba nafsunya sendiri, setiap hari hanya sibuk mengejar kesenangan untuk memuaskan nafsu-nafsunya sehingga tidak memperhatikan tugasnya sebagai pemimpin kerajaan.

Urusan pemerintahan dia serahkan kepada para menterinya, terutama sekali kepada Thaikam Liu Cin. Tugas pekerjaannya hanya mendengarkan laporan dari para pembesar itu dan tentu

saja semua laporan itu hanya dimaksudkan untuk menyenang kan hati sang Kaisar seolah-olah segala sesuatunya berlangsung dengan beres. Setelah Ouw Yang Song Bu mengikuti ayah angkatnya ke kota raja menghambakan diri kepada Thaikam Liu Cin, dia bergaul dengan para pemuda bangsawan dan dia bahkan menjadi andalan mereka karena pemuda itu memiliki ilmu silat yang tinggi. Akhirnya, Song Bu dapat berdekatan dengan Kaisar Ceng Tek dan setelah mengetahui bahwa Song Bu merupakan seorang jagoan muda kepercayaan Thaikam Liu Cin, Kaisar yang doyan pelesir itu mulai mempergunakan Song Bu sebagai pengawal pribadinya kalau dia berkeliaran di luar Istana.

Pada pagi hari itu, setelah mendengar berita tentang Siang Bi Hwa sebagai gadis pujaan semua pemuda bangsawan, kembang kota Nam-Po, Kaisar muda itu tertarik sekali dan dia memanggil Song Bu menghadap dalam ruangan pribadinya. Song Bu yang dipanggil melalui seorang pengawal Istana, cepat datang menghadap dan ketika dia memasuki ruangan pribadi milik Kaisar Ceng Tek, dia melihat sang Kaisar yang mengenakan pakaian pemuda bangsawan biasa, duduk termenung seorang diri di situ. Dia cepat maju dan menjatuhkan diri berlutut memberi hormat kepada junjungannya. Kaisar Ceng Tek tersenyum ketika melihat Song Bu dan dengan tangannya dia memberi isarat kepada lima orang

pengawal Istana yang berada di sekitar situ untuk pergi meninggalkan dia berdua saja dengan Song Bu. Setelah para pengawal pergi, Kaisar Ceng Tek berkata,

“Song Bu, tidak ada orang lain di sini. Bangkit dan duduklah disini dan jangan pakai banyak peradatan seperti dalam pertemuan menghadap Kaisar secara resmi. Bangkit dan duduklah, Song Bu memberi hormat.

“Terima kasih, Yang Mulia.” Dia lalu bangkit dan memberi hormat lagi sebelum duduk di atas kursi berhadapan dengan Kaisar Ceng Tek. Mereka duduk berhadapan dan karena sudah terbiasa menghadapi sang Kaisar dalam penyamaran, maka Song Bu tidak merasa canggung duduk berhadapan dan mengangkat muka memandang wajah Kaisar itu. Mereka saling pandang dan Kaisar itu tersenyum. Kaisar Ceng Tek berusia kurang lebih tiga puluh tiga tahun. Wajahnya tampan akan tetapi sinar matanya menunjukkan kelemahannya. Sinar mata itu tidak acuh dan kehilangan daya kewibawaannya. Sejenak dia memandang kepada wajah Song Bu yang gagah. Pemuda yang duduk di depannya itu memang gagah. Bertubuh tinggi dan tampak kokoh kuat.

Walaupun usianya baru dua puluh tahun, akan tetapi sinar matanya membayangkan pengetahuan yang luas. Mukanya

berbentuk bulat dan matanya lebar bersinar tajam, kadang mencorong membayangkan kekuatan yang dahsyat. Hidungnya mancung dan mulutnya selalu tersenyum sinis seperti menertawakan segala sesuatu yang tampak olehnya. Pakaiannya rapi dan cukup mewah. Rambut yang hitam panjang itu digelung ke atas dan diikat pita sutera kuning, dihias tusuk sanggul berbentuk merak terbuat dari pada emas. Di punggungnya tergantung sebatang pedang. Dia telah memperoleh kepercayan Kaisar sehingga diperbolehkan menghadap dengan membawa pedang di punggung. Song Bu memandang kepada junjungannya. Kaisar Ceng Tek bertubuh jangkung dan agak kurus. Wajahnya cukup tampan namun agak kewanitaan.

“Paduka memanggil hamba, apakah yang hendak paduka perintahkan kepada hamba?” tanya Song Bu, biarpun sikapnya sederhana namun ucapannya mengandung penuh hormat.

“Song Bu, apakah engkau sudah mendengar tentang seorang gadis bernama Siang Bi Hwa dari kota Nam-Po seperti yang disohorkan orang? Semua pria bangsawan kota raja agaknya tergila-gila kepadanya. Pernahkah engkau mendengar tentang gadis itu?” Tentu saja Song Bu pernah mendengarnya akan tetapi hatinya tidak tertarik Harus diakui bahwa Song Bu banyak bergaul dengan para pemuda bangsawan dan ikut pula dengan mereka

hidup berfoya-foya. Akan tetapi dia hanya ikut dalam pesta perburuan binatang hutan dan pesta makan minum, juga bermain judi. Dia tidak pernah mau ikut dengan mereka untuk berpelesir dengan pelacur. Karena itu, biarpun dia sudah banyak mendengar tentang Siang Bi Hwa, hatinya tidak tertarik dan belum pernah dia melihatnya.

“Hamba pernah mendengar tentang Siang Bi Hwa, Yang Mulia. Ia seorang pelacur yang terkenal sekali di Nam-Po.”

“Hemm, apa yang pernah kau dengar tentang gadis itu?”

“Kabarnya ia cantik sekali, pandai bernyanyi dan bermain musik, dan ada pula kabar bahwa ia juga pandai ilmu silat, bahkan ada yang mengabarkan bahwa ia dapat terbang. Tentu saja hamba tidak percaya akan berita terakhir tentang terbang itu!”

“Dan pernahkah engkau mendengar bahwa ia bukan pelacur biasa, melainkan seorang dara yang tidak mau melayani para pemuda bangsawan, bahkan menolak selaksa tail perak.?”

“Hamba pernah mendengar nyanyian itu, akan tetapi hamba tidak percaya. Bagaimana mungkin seorang gadis pelacur menolak uang selaksa tail perak? Bagaimanapun juga, ia hanya seorang gadis pelacur yang hina.”

“Hemm, Song Bu, jangan engkau bilang begitu!” cela Kaisar Ceng Tek.

“Kalau ia hanya seorang gadis pelacur biasa, bagaimana mungkin namanya begitu terkenal? Dan kabarnya tidak pernah ada seorang pemuda bangsawan manapun yang berhasil mendekatinya! Aku jadi tertarik sekali, Song Bu, Aku ingin menyaksikan sendiri gadis itu. Akan tetapi perjalanan kita ini harus menyamar. Aku tidak ingin diketahui orang lain berkunjung dan melihat Siang Bi Hwa. Karena itu, aku ingin mengajak engkau seorang untuk menemani dan mengawalku.” Biarpun hatinya merasa tidak senang diajak ke rumah pelesir, akan tetapi tentu saja Song Bu tidak berani menolak perintah Kaisar!

Dia hanya dapat mengangguk dan menyatakan kesediaannya mengawal junjungannya. Setelah berganti pakaian menyamar sebagai seorang Kongcu (tuan muda) biasa yang kaya raya, Kaisar Ceng Tek pergi meninggalkan Istana melalui sebuah pintu tembusan rahasia yang berada di taman bunga, diikuti oleh Song Bu. Para penjaga taman mengenal Kaisar dalam penyamaran itu dan mereka hanya memberi hörmat secara biasa. Mereka tahu bahwa kalau sedang dalam penyamaran, Kaisar tidak suka menerima penghormatan resmi seperti kalau dia berpakaian Kaisar. Kaisar Ceng Tek bersama Song Bu pergi menuju ke istal

kuda. Penjaga istal tergopoh-gopoh menyediakan dua ekor kuda yang diminta, kemudian dua orang itu menunggang kuda dan keluar dari lingkungan Istana, lalu terus menuju ke pintu gerbang. Para petugas yang menjaga pintu gerbang tidak mengenal Kaisar mereka,

Akan tetapi mereka mengenal baik Song Bu yang menjadi jagoan pengawal di antara para jagoan Thaikam Liu Cin. Maka mereka tidak menghalangi ketika dua orang pemuda itu melarikan kuda mereka keluar dari kota raja menuju ke kota Nam-Po. Matahari telah naik tinggi, tengah hari telah lewat ketika dua orang penunggang kuda itu memasuki kota Nam-Po. Biarpun Kaisar Ceng Tek dan Song Bu belum pernah datang ke kota ini, namun tidak sukar bagi mereka untuk mencari di mana tempat tinggal Siang Bi Hwa. Semua penduduk Nam-Po, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, tahu belaka mana tempat tinggal Bunga Cantik Harum yang amat terkenal, bahkan menjadi kebanggaan seluruh warga kota Nam-Po itu. Tentu saja mereka bangga karena adanya gadis itu membuat kota Nam-Po menjadi terkenal dan dikunjungi banyak pemuda hartawan dan bangsawan dari empat penjuru, bahkan dari kota raja.

“Tempat tinggal Siang Bi Hwa?” kata mereka.

“Gadis penjelmaan Dewi Kwan Im itu tinggal di rumah pelesir Pintu Merah milik Cia-Ma, di dekat perempatan jalan itu,” mereka memberitahu, Kaisar Ceng Tek dan Song Bu lalu datang ke rumah besar berpintu merah itu. Mereka menambatkan kuda mereka di halaman depan, di mana memang terdapat tempat penambatan kuda.

Karena melakukan perjalanan yang cukup jauh di siang hari, maka pakaian mereka terkena debu dan mereka membersihkan pakaian mereka dengan mengebut-ngebutkannya. Song Bu yang berpenglihatan tajam itu segera dapat melihat bahwa ada belasan orang laki-laki yang melihat sikap dan bentuk tubuhnya tentu merupakan orang-orang yang biasa mempergunakan kekerasan. Mereka tentu para tukang pukul, pikir Song Bu. Akan tetapi dia tidak memperdulikan mereka, hanya memandang kepada seorang wanita berusia lima puluh tahunan yang keluar dari pintu depan. Pakaian wanita ini mewah, bahkan setua itu ia masih memakai perhiasan di leher, telinga, sanggul, tangan dan jari-jari tangannya. Seperti toko perhiasan berjalan. Wajahnya ramah sekali dan penuh dengan senyum ketika wanita itu menghadapi Kaisar Ceng Tek dan Song Bu.

“Selamat siang, ji-wi Kongcu (tuan muda berdua), selamat siang dan selamat datang di pondok kami yang sederhana. Mari silakan

masuk dan bicara di dalam, Silakan, ji-wi Kongcu!” Setelah berkata demikian, wanita yang bukan lain adalah Cia-Ma itu masuk ke dalam rumah melalui pintu sambil membungkuk-bungkuk dengan sikap ramah dan hormat sekali. Kaisar Ceng Tek memberi isyarat dengan pandang matanya kepada Song Bu keduanya masuk mengikuti Cia-Ma. Ternyata ruang tamu di bagian depan itu lengkap dan terdapat meja kursi yang serba mewah dan enak diduduki. Juga ruangan itu diatasnya rapi, dihias kain-kain sutera beraneka warna. Pot-pot bunga indah menghiasi ruangan itu dan di dinding tergantung banyak lukisan indah dan tulisan-tulisan hias yang amat bagus, dengan kata-kata mutiara.

“Silakan, silakan duduk, ji-wi Kongcu.” Cia-Ma mempersilakan mereka duduk. Kaisar Ceng Tek duduk di atas kursi dan dia tersenyum. Keadaan santai dan enak, tanpa dibuat kaku oleh segala peradatan dan peraturan seperti di Istana inilah yang membuat dia lebih suka berkeluyuran. Dia merasa bebas, tidak terikat dan boleh melakukan apa saja yang disukai dan dikehendakinya. menghela napas panjang dengan hati senang dan memandang ke sekelilingnya. Tentu saja dibandingkan dengan ruangan di Istananya, ruangan itu bukan apa-apa. Akan tetapi ruangan ini memiliki sesuatu yang tidak dimiliki ruangan-ruangan

megah dalam Istana, yaitu kebebasan dari segala macam peraturan.

“Enak dan sejuk sekali ruangan ini!” katanya sambil memandang ke sekelilingnya.

“Aihh, Kongcu terlalu memuji! Apa artinya ruangan sempit yang buruk dan miskin ini jika dibandingkan dengan ruangan gedung Kongcu yang tentu saja mewah sekalı? Ji-wi Kongcu datang dari kota raja, bukan? Kalau ji-wi tinggal di Nam-Po, saya tentu mengenal ji-wi. Akan tetapi kalau tidak salah, baru sekarang ji-wi (kalian berdua) mengunjungi pondok kami ini.” Karena Kaisar Ceng Tek tidak menjawab dan hanya tersenyum memandang kepadanya, Song Bu maklum bahwa dia diharapkan untuk menjawab.

“Benar sekali, Bibi. Kami datang dari kota raja.”

“Aih, sudah kuduga. Melihat pakaian jiwi berdebu, tentu datang dari jauh dan berkuda. ji-wi Kongcu tentu putera-putera seorang pembesar tinggi. Jangan menyebut Bibi kepada saya. Saya adalah Cia-Ma, pemilik tempat ini dan harap selanjutnya menyebut saya Cia-Ma seperti para Kongcu lainnya.”

“Kami memang datang dari kota raja Saya bermarga Ouw Yang dan beliau ini...!!” Song Bu menjadi bingung karena baru sekarang dia harus memperkenalkan Kaisar dalam penyamarannya. Melihat keraguannya, Kaisar Ceng Tek lalu menyambung kata-katanya yang terputus.

“Aku she (marga) Liong.”

“Ah, Ouw Yang Kongcu dan Liong Kongcu, saya gembira sekali dapat menerima kunjungan ji-wi.” Cia-Ma menoleh ke dalam dan terdengar teriakannya, “A-Lin dan A-Ciu... kesinilah, suruh pelayan membawakan minuman air yang terbaik!” Cia-Ma selalu menyebut “Arak yang terbaik” setiap kali menyuruh pelayan atau anak buahnya menghidangkan arak, pada hal di situ hanya ada satu macam saja arak. Betapapun juga ia memang selalu menyediakan arak yang baik dan mahal. Terdengar langkah-langkah lembut dua orang di antara para gadis anak buahnya yang selalu siap menerima panggilan memasuki ruangan itu.

Mereka berdua itu masih muda-muda, tidak lebih dari dua puluh tahun usianya. Wajah mereka cantik menarik dan tubuh mereka menggairahkan ketika mereka melangkah dengan ayunan langkah seperti dua orang penari memasuki ruangan itu. Di belakang mereka berjalan seorang pelayan wanita yang juga masih muda

akan tetapi wajahnya biasa saja dan tentu tidak menarik kalau dibandingkan dengan dua orang gadis penghibur itu. Dua orang gadis penghibur yang disebut A-Lin dan A-Cui itu sudah terlatih baik. Tanpa dikomando lagi mereka berdua menghampiri dua orang tamu itu dan memberi hormat dengan gerakan yang menarik dan gemulai. Kemudian mereka mengisi cawan dengan arak yang dibawa oleh si pelayan wanita. A-Lin menghampiri Kaisar Ceng Tek, sedangkan A-Cui menghampiri Song Bu. Keduanya dengan sikap manis dan suara merdu menyuguhkan arak.

“Kongcu, silakan minum arak yang kami hidangkan sebagai ucapan selamat datang.” Kaisar Ceng Tek dan Song Bu terpaksa menerima cawan itu dan minum araknya sampai habis, Cia-Ma lalu bangkit berdiri dan berkata,

“Ji-wi Kongcu, silakan bercakap cakap dengan A-Lin dan A-Cui. Kalau ji-wi membutuhkan apa-apa, hidangan misalnya, harap beritahukan kepada dua orang anak saya ini. Selamat bersenang-senang ji-wi Kongcu!”

“Nanti dulu!” kata Song Bu menahan wanita gemuk itu. Cia-Ma menahan langkahnya dan membalikkan tubuhnya.

“Kongcu hendak memesan sesuatu? Apakah tidak cocok dengan anakku yang ini? Saya dapat menggantikannya dengan anakku yang lain kalau Kongcu menghendaki.

“Ah, tidak. Dengar, Cia-Ma. Sebetulnya kami bèrdua ini datang berkunjung bukan dengan maksud untuk bersenang-senang, melainkan untuk menonton Siang Bi Hwa. Kamí mendengar bahwa orang dapat menonton Siang Bi Hwa bernyanyi dan bermain musik, karena itu jauh-jauh dari kota raja kami datang khusus untuk menontoh gadis itu.”

“Ah, begitukah? Akan tetapi, anakku Sang Bi Hwa itu hanya bermain musik pada sore hari, tidak pernah pada siang hari.”

“Suruh ia main sekarang, kami ingin menontonnya. Berapapum upah yang kau kehendaki, akan kami bayar,” kata Kaisar Ceng Tek dan dalam suaranya terkandung wibawa yang kuat sehingga Cia-Ma tidak berani membantah lagi.

“Kalau begitu, coba saya akan membujuknya,” katanya lalu ia membungkuk dan keluar dari ruangan itu menuju ke bagian belakang, ke kamar Siang Bi Hwa. Ketika Cia-Ma menyatakan keinginan dua orang tamu itu agar siang hari itu Siang Hwa mau

bermain musik, gadis itu mengerutkan alisnya, Ia tengah membaca buku dengan asyiknya.

“Akan tetapi, ibu. Aku hanya mau bermain musik di sore hari saja,”

“Sudah kukatakan itu kepada mereka, tetapi mereka minta dengan sangat dan membujukku. Mereka tampaknya putera-putera bangsawan yang berwibawa dan sopan, anakku, dan yang seorang membawa pedang di punggungnya dan dia gagah sekali. Agaknya yang satu ini seorang ahli silat, mirip seorang pendekar. Aku jadi takut untuk menolak kehendak mereka. Turutilah permintaan mereka sekali ini, Bi Hwa. Aku khawatir kalau kalau terjadi apa-apa jika mereka itu terus ditolak. Yang seorang lagi, sudah berusia tiga puluh tahun lebih, kelihatan amat berwibawa dan dia mengatakan sanggup membayar berapa saja yang kita minta. Hayolah, Bi Hwa, sekali ini saja, turuti permintaan mereka yang hanya ingin menontonmu. Baru sekali ini mereka datang berkunjung dan jangan mengecewakan hati mereka.” rayu Cia-Ma,

“Ibu, kenapa tidak menyuruh saja anak buah ibu melayani dan menghibur mereka?”

“Sudah kupanggilkan A-Lin dan A-Cui yang cantik molek, akan tetapi mereka menolak dan mengatakan tidak hendak bersenang-

senang, melainkan sengaja datang untuk menontonmu.” Siang Bi Hwa merasa terdesak dan ia menghela napas panjang.

“Hemm, baiklah, ibu. Sekali ini aku akan menuruti bujukan ibu. Aku akan bermain-musik dan bernyanyi sejenak untuk mereka. Persilakan mereka untuk menonton dari pintu belakang seperti biasa.” Cia-Ma girang sekali dan ia lalu bergegas pergi ke ruangan tamu di depan. Dua orang tamunya masih duduk di situ, akan tetapi A-Lin dan A-Cui sudah tidak berada di situ lagi.

“Eh, ke mana anak-anak saya tadi?” tanyanya.

“Kami menyuruh mereka pergi karena kami tidak membutuhkan mereka, Cia-Ma,” jawab Song Bu mewakili junjungannya.

“Bagaimana dengan Siang Bi Hwa?”

“Ji-wi Kongcu untung besar! Anakku itu bersedia untuk bermain musik pada siang hari ini, akan tetapi tidak terlalu la-ma. Sekarang persilakan ji-wi menonton dari pintu tembusan dan saya harap ji-wi mengerti akan peraturan di sini, yaitu menonton Siang Bi Hwa bermain musik dan bernyanyi harus dari pintu tembusan itu dan tidak diperkenankan memasuki taman dan menghampirinya.”

“Hemm, mengapa begitu?” tanya Kaisar Ceng Tek, heran. Belum pernah selamanya dia mendengar ada seorang gadis anak mucikari yang tidak mau didekati pria ketika bermain musik.

“Soalnya begini, Kongcu. Anak saya itu pemalu sekali. Kalau ditonton dari dekat, ia akan menjadi malu dan gugup, tidak dapat bermain musik atau bernyanyi lagi. Karena itu semua penontonnya harus duduk di pintu tembusan dan tidak mendekatinya.” Ia lalu membungkuk lagi dan mempersilakan dua orang tamunya mengikutinya.

Biarpun merasa penasaran, Kaisar Ceng Tek mengikutinya juga dan Song Bu mengikuti dari belakang. Song Bu tidak tertarik karena dia menduga bahwa gadis yang bernama Siang Bi Hwa itu tentu tidak ada bedanya dengan para gadis penghibur, mungkin lebih cantik, akan tetapi sama-sama pesolek, mukanya seperti gambar dipolesi bedak tebal dan gincu, seperti sebuah boneka yang didandani.

Kecantikan polesan seperti itu bahkan memuakkan hatinya. Dia memang suka bersama para pemuda bangsawan itu berpesiar, berpesta pora atau bermain judi, akan tetapi hatinya tidak pernah tertarik oleh gadis-gadis penghibur, bahkan dia merasa-jijik dan muak. Ketika mereka tiba di pintu tembusan dan dipersilakan

duduk di atas kursi yang sudah disediakan di situ, Siang Bi Hwa beium tampak di dalam taman. Selagi Kaisar Ceng Tek hendak bertanya, tiba-tiba terdengar suara suling ditiup dengan istimewa. Suaranya mengalun merdu mendayu-dayu. Kaisar Ceng Tek dan Song Bu memandang ke arah datangnya suara, tampak oleh mereka di antara tumbuh-tumbuhan Bunga di taman itu berjalan seorang gadis berpakaian biru putih, rambutnya diikat pita sutera merah, dandanannya sederhana saja walaupun pakaiannya terbuat dari sutera halus.

Biarpun gadis yang menghampiri sebuah kolam ikan itu jaraknya cukup jauh, Song Bu dapat melihat bahwa gadis itu berusia sekitar sembilan belas tahun, mukanya berbentuk bulat telur dan kulit mukanya putih kuning tidak tertutup bedak tebal ataupun gincu. Matanya agak sipit, bentuknya indah dan sinar matanya lembut sekali hidungnya kecil mancung dan mulut yang sebagian tertutup suling itu berbibir merah manis sekali. Ketika ia meniup suling tampak sepasang lesung pipit di kanan kirinya. Dengan langkah gemulai dan sedikit langkah kecil itu tidak memperhatikan dua orang pria yang sedang menonton dari pintu tembusan, gadis menghampiri bangku dekat kolam duduk di situ sambil terus meniup sulingnya. Song Bu terbelalak. Bukan saja kagum akan

kecantikan aseli tanpa pulasan itu, melainkan juga karena dia merasa seperti sudah mengenal wajah gadis itu.

“Hemm, memang ia seorang gadis yang amat jelita, tiupan sulingnya juga merdu sekali,” terdengar Kaisar Ceng Tek memuji dan Song Bu tahu bahwa kalau ada wanita sampai dipuji oleh Kaisar, tentu wanita itu memang luar biasa. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara ribut-ribut di bagian depan rumah pelesir itu. Kaisar Ceng Tek yang merasa terganggu, segera berkata kepada Song Song Bu, coba lihat apa yang terjadi diluar.”

Song Bu mengangguk dan berlari keluar, diikuti oleh Cia-Ma yang juga merasa khawatir. Setelah tiba di luar, mereka melihat bahwa di halaman depan terjadi perkelahian. Belasan orang tukang pukul anak buah Cia-Ma mengeroyok lima orang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih. Para tukang pukul itu mempergunakan golok mereka. Akan tetapi lima orang itu lihai bukan main. Biarpun mereka hanya bertangan kosong, namun lima belas orang tukang pukul itu mereka hajar sampai berpelantingan, seorang pemuda berusia dua puluh tiga tahun berpakaian mewah, bermulut lebar dan bermata juling, bertubuh kurus dengan lagak angkuh bertolak pinggang menonton lima orang itu menghajar para tukang pukul yang belasan orang banyaknya.

“Hayo pukul, hajar mereka biar tahu rasa dan tidak berani memandang rendah kepada Su-Kongcu, putera jaksa Su di kota raja!” teriak pemuda kurus itu yang bukan lain adalah Su Kan Lok. Melihat dan mengenal pemuda itu Cia ma cepat berlari menghampiri, mengangkat kedua tangan di depan dada dan membungkuk bungkuk meratap,

“Su-Kongcu..., ampunkanlah kami, jangan pukuli lagi orang orangku...” Akan tetapi Su Kan Lok menjadi semakin marah ketika melihat wanita gemuk itu.

“Cia-Ma, sekali ini hendak kulihat engkau mau menyerahkan Siang Bi Hwa padaku atau tidak!”

“Ampun, Kongcu...” Cia-Ma mendekati.

“Pergi Kau!” Su Kan Lok dengan marah menendang.

“Bukk!” Perut gendut Cia-Ma tertendang sehingga wanita itu terjengkang roboh, akan tetapi Su Kan Lok sendiri terhuyung karena rasanya berat sekali menendang perut yang gendut itu. Sementara itu, belasan orang tukang pukul anak buah Cia-Ma sudah roboh semua dan Su Kan Lok dengan gaya seorang panglima berkata,

“Sekarang mari antar aku menjemput Siang Bi Hwa di taman. Kudengar ia bermain suling di taman. Hayo ikut aku!” Lima orang jagoan itu dengan sikap tenang dan senyum mengejek memandang belasan orang tukang pukul yang bergelimpangan di atas halaman itu, kemudian mereka mengikuti Su Kan Lok memasuki rumah.

Biarpun sambil menangis dan terseok-seok, Cia-Ma mengejar enam orang itu dan Song Bu mengikuti dari belakang, hendak melihat apa yang akan dilakukan pemuda kerempeng bersama lima orang jagoannya itu. Su Kan Lok langsung saja menuju kebelakang dan keluar dari pintu tembusan dikuti lima orang jagoannya, memasuki taman. Dia sama sekali tidak mempedulikan seorang pria yang duduk di atas kursi di pintu tembusan itu. Orang itu, Kaisar Ceng Tek, hanya duduk dan memandang kepada Su Kan Lok dengan alis berkerut. Cia-Ma berlari-lari menghampiri Su Kan Lok yang sudah berada dalam taman. terlihat pemuda bangsawan itu bersama lima orang jagoannya hendak menghampiri Siang Bi Hwa yang masih meniup suling di dekat kolam, Cia-Ma lalu berlari menghampiri dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan pemuda putera jaksa itu.

“Su-Kongcu ampunkan saya, ampunkan kami dan jangan mengganggu anakku...” wanita itu meratap dan menangis.

“Perempuan tolol! Siapa mau menganggu Siang Bi Hwa? Aku mau menjadikan dia isteriku.”

“Ampun... Jangan, Su-Kongcu...!” akan tetapi Su Kan Lok lalu menggerakkan kakinya menendang dan kembali tubuh wanita itu terjengkang. Akan tetapi ia tidak terluka karena tendangan itupun lemah saja. Su Kan Lok lalu memberi isarat kepada lima orang tukang pukulnya.

“Tangkap gadis itu dan bawa ia masuk ke dalam keretaku! Dia sendiri tidak berani mendekati Siang Bi Hwa karena dia percaya bahwa gadis itu memiliki ilmu kepandaian yang lihai! Lima orang tukang pukul yang rata-rata memiliki ilmu silat tangguh itu menghampiri Siang Bi Hwa yang sudah menghentikan tiupan sulingnya dan sudah berdiri dengan alis berkerut,

“Nona, mari ikut kami ke kereta Su-Kongcu!” kata seorang dari mereka sambil menggerakkan tangannya. Siang Bi Hwa hendak mengelak, akan tetapi sekali ini ia berhadapan dengan ahli-ahli silat yang pandai. Dua orang dari mereka menggerakkan tangan dan di lain saat kedua lengan Siang Bi Hwa telah ditangkap. Di kanan kirinya telah berdiri masing-masing seorang jagoan yang memegang pergelangan tangannya sehingga ia tidak berdaya. Melihat dua orang jagoannya telah berhasil menangkap

pergelangan tangan Siang Bi Hwa, Su Kan Lok tertawa dan bertolak pinggang memandang kepada Cia-Ma yang sudah merangkak bangkit.

“Ha-ha-ha, Siang Bi Hwa sudah kutangkap dan hendak kubawa pergi. Hayo, siapa berani menghalangi aku?” Setelah tertawa bergelak, pemuda kurus itu lalu memerintah anak buahnya,

“Hayo, cepat bawa gadis itu ke dalam keretaku!” Siang Bi Hwa mencoba untuk meronta, namun apa dayanya terhadap dua orang laki-laki yang memegang pergelangan tangannya? Ia ditarik dan setengah diseret menuju ke pintu tembusan. Song Bu memandang kepada Kaisar Ceng Tek seperti menanti perintah. Kaisar itu juga memandang kepadanya.

“Kau tolong gadis itu dan hajar lima orang jagoan itu!” kata Kaisar dengan suara lirih. Song Bu mengangguk dan dia melangkah lebar, menghadang lima orang yang sedang menyeret Siang Bi Hwa.

“Berhenti!” bentak Song Bu. “Bebaskan gadis itu!” Seorang di antara mereka yang tidak memegang tangan Siang Bi Hwa melangkah maju menghadapi Song Bu dan membusungkan dadanya yang bidang.

“Bocah, siapakah engkau berani menentang kami? Tidak tahukah engkau sipa kami? Kami adalah Kwi San Houw (Lima Harimau Kwi-san) yang terkenal! Apakah engkau sudah bosan hidup berani menentang kami?”

“Hemm, kalian ini Lima Harimau atau Lima Buaya Darat aku tidak perduli Sebaiknya cepat kalian bebaskan gadis atau terpaksa aku akan menghajar kalian berlima!” kata Song Bu dengan tenang.

“Keparat! Bocah kemarin sore berani menentang kami! Mampuslah engkau” bentak laki-laki tinggi besar itu sambil mengayun tinjunya yang besar. Tinjunya menyambar ke arah kepala Song Bu. penyerangnya itu agaknya yakin benar bahwa sekali pukulannya mengenai akan dapat meremukkan kepala pemuda itu. Dipukul seperti itu, Song Bu tidak mengelak, melainkan dia menyambut pukulan itu dengan tangannya.

“Plakk!” Tangan kanan Song Bu berhasil menangkap pergelangan tangan kanan lawan dan dengan gerakan cepat, dengan suatu sentakan dengan pengerahan tenaga sin-kang yang amat kuat membuat penyerangnya itu terjungkir dan terbanting ke atas tanah. Kaki Song Bu menendang, mengenai dada lawannya.

“Dess...!” tubuh yang tinggi besar itu terlempar dan terguling-guling. Melihat rekannya roboh, empat orang “Harimau” yang lain menjadi marah sekali. Sifat rendah dan pengecut mereka keluar. Tanpa banyak cakap dan tanpa malu-malu lagi mereka berempat maju mengeroyok dan mereka telah mencabut pedang, menyerang Song Bu dengan serbuan mematikan. Namun tentu saja Song Bu tidak menjadi gentar.

Para pengeroyoknya itu bukan orang lemah dan kalau orang pertama tadi dengan mudah dapat dia robohkan karena penyerang tadi memandang rendah kepadanya. Kini, empat orang itu telah tahu akan kelihaiannya dan mereka mengeluarkan kepandaian mereka dan memainkan pedang mereka dalam penyerangan yang cukup hebat. Dengan mengandalkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) Bu-Eng-Kui (Iblis Tanpa Bayangan) sehingga tubuh berkelebatan demikian cepatnya di antara sambaran sinar pedang. Bahkan kini orang pertama yang tadi roboh telah bangkit dan ikut pula mengeroyok! Dari gerakan pedang mereka tahulah Song Bu bahwa lima orang yang mengaku berjuluk Kwi-San Ngo-Houw itu bukanlah lawan yang lemah. Kalau hanya menghadapi seorang atau dua orang saja dari mereka biarpun dia bertangan kosong,

Dia masih akan mampu mengalahkannya tanpa kesukaran Akan tetapi mereka maju berlima gerakan mereka kompak sekali

sehingga berbahaya juga baginya kalau harus dia lawan dengan tangan kosong saja. Ketika lima orang pengeroyoknya mendesak, Song Bu melompat ke belakang dan tangan kanannya meraba ke belakang punggung. tiba tiba tampak sinar hitam yang mengerikan mencuat dan sebatang pedang berwarna hitam telah berada di tangan kanan Song Bu. Itulah pedang Toat-beng Tok-kiam (Pedang Beracun Pencabut Nyawa) yang amat berbahaya Melihat pemuda itu mencabut pedang, Kaisar Ceng Tek tidak menghendaki Song Bu membunuh orang karena pembunuhan itu tentu akan menarik perhatian banyak orang dan dia tidak ingin kehadirannya diketahui banyak orang dan akan timbul kegemparan.

“Jangan bunuh orang!” serunya kepada Song Bu. Seruan ini dimengerti oleh Song Bu.

“Hamba hanya akan menghajar mereka” katanya dan begitu dia menggerakkan tangan memutar pedangnya, tampak sinar hitam bergulung-gulung dan terdengar desir angin yang dahsyat. Lima orang pengeroyok itu terkejut bukan main. Mereka menggerakan pedang mereka menyerang dari semua jurusan. Song Bu yang dikepung memutar tubuhnya seperti gasing, sinar pedangnya berkelebatan dan berturut-turut terdengar suara berdentingan dan disusul teriakan lima orang itu yang cepat melompat mundur

karena pedang mereka telah patah ketika bertemu dengan sinar hitam itu. Secepat kilat Song Bu sudah menyimpan pedangnya kembali dan dia menerjang ke depan bagaikan seekor naga menyambar dari angkasa. Kaki tangannya bergerak cepat dan lima orang itu tidak mampu menghindarkan diri dari tamparan dan tendangan yang amat cepat datangnya seperti kilat menyambar.

“Plak plak, desss...!!, Mereka mengaduh dan roboh berpelantingan! Sekali ini Song Bu menambah tenaga pada tamparan dan tendangannya sehingga lima orang yang roboh itu tidak mampu bangkit dengan segera, hanya duduk dan memegangi bagian yang tertampar atau tertendang. Su Kan Lok atau Su-Kongcu adalah seorang pemuda yang terbiasa mengandalkan kedudukan ayahnya. Dia menjadi seorang pemuda sombong dan selalu mau menang sendiri, memandang rendah orang lain. Ketika melihat betapa lima orang jagoannya roboh, dia menjadi marah sekali dan seperti biasa, dia hendak menggertak, mengandalkan kedudukan ayahnya untuk menakut-nakuti orang. Dengan lagak gagah dia melangkah maju menghampiri Song Bu, matanya yang juling itu terbelalak dan hidungnya kembang kempis. Dia menudingkan telunjuknya ke arah muka Song Bu dan membentak.

“Keparat, siapa engkau ? Berani mati sekali engkau memukuli orang-orangku! Tidak tahukah engkau dengan siapa engkau berhadapan? Buka lebar matamu agar mengenal orang! Aku adalah Su-Kongcu, putera dari Su-Taijin (Pembesar Su), jaksa di kota raja. Apa Kau ingin ditangkap dan dijatuhi hukuman seumur hidup?” Song Bu hanya tersenyum dan menoleh memandang kepada Kaisar Ceng Tek, bertanya,

“Apa yang harus hamba lakukan kepada orang ini?” Sebelum Kaisar Ceng Tek menjawab, Su-Kongcu sudah menghampiri Kaisar dan sambil bertolak pinggang dia membentak,

“Dan siapa engkau ini? Apakah dia itu tukang pukulmu? Awas, engkau pun dapat kuseret dan dimasukkan dalam penjara!” Melihat lagak dan mendengar, ucapan Su Kan Lok yang amat sombong itu, Song Bu menjadi marah bukan main. Ingin rasanya dia mernukul remuk kepala pemuda sombong itu, akan tetapi dia takut kalau mendapat marah dari Kaisar. Maka diapun melangkah maju membentak Su-Kongcu dengan suara nyaring.

“Bocah she Su! Apa matamu yang juling itu telah menjadi buta? Bukalah matamu baik-baik dan lihat siapa yang Kau hadapi ini! Lihat baik-baik, manusia yang layak mampus!” Kemudian Song Bu menghadapi Kaisar dan bertanya,

“Yang Mulia, apakah hamba harus membunuh anjing ini?” Kaisar Ceng Tek menggeleng kepala dan hanya memandang kepada Su Kan Lok dengan sinar mata penuh wibawa. Su Kan Lok terkejut mendengar ucapan Song Bu itu dan kini dia mengamati wajah Kaisar Ceng Tek dengan penuh selidik. Pada saat itu, Kaisar Ceng Tek berkata lembut kepada Song Bu.

“Song Bu, jangan membunuh orang disini.” Mendengar disebutnya nama Song Bu Su-Kongcu menjadi semakin terkejut. Dia memang belum pernah bertemu dengan Ouw Yang Song Bu karena selama ini Song Bu hanya bergaul dengan pemuda-pemuda bangsawan tinggi, akan tetapi dia sudah mendengar nama besar jagoan muda baru dari Thaikam Liu Cin itu. Juga Kwi-San Ngo-Houw sudah mendengar akan nama besar Song Bu maka mereka juga terkejut bukan main. Yang paling kaget dan ketakutan adalah Su Kan Lok setelah kini dia mengenal wajah pria berusia tiga puluh tahun lebih itu. Saking takutnya, wajahnya menjadi sepucat mayat dan seluruh tubuhnya menggigil seperti orang yang terserang demam. Kedua kakinya menjadi lemas dan diapun roboh bertekuk lutut. Sambil membentur-benturkan dahinya di atas tanah diapun meratap dengan suara gemetar.

“Yang Mulia. SriBaginda Kaisar... am... am... ampunkan hamba... ampunkan hamba...” Saking takutnya, Su Kan Lok menangis dan mendekam di atas tanah dengan tubuh menggigil.

Mendengar ucapan Su-Kongcu ini, lima orang tukang pukulnya itu terkejut bukan main. Juga tadi mereka mendengar disebutnya nama Song Bu. Nama yang amat terkenal bagi mereka. Maka, dengan ketakutan merekapun berlutut dan mohon ampun. Cia-Ma yang mendengar bahwa tamunya adalah sri Baginda Kaisar sendiri, menjadi lemas kedua kakinya dan tubuh yang gendut itupun terkulai dan berlutut. Ouw Yang Hui juga terkejut. Sama sekali tidak pernah dibayangkannya bahwa orang yang ingin mendengar ia meniup suling dan bernyanyi itu adalah sang Kaisar sendiri! Biarpun selamanya belum pernah ia berdekatan dengan Istana dan tidak tahu upacara dan peradatan di Istana, namun karena banyak membaca iapun tahu apa yang harus dilakukannya di depan Kaisar. melangkah maju lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Kaisar dengan berucap dengan suara lembut dan penuh hormat.

“Ban-swe... Ban-ban-swe (Hiduplah selaksa tahun!)...!” Kaisar Cheng Tek memberi isarat dengan tangannya kepada Song Bu untuk mengusir enam orang itu dan Song Bu segera berkata kepada Su Kan Lok dan lima orang tukang pukulnya.

“Kalian berenam pergilah, akan tetapi keluarlah dengan merangkak! Baru boleh berdiri kalau sudah tiba di jalan raya!” Song Bu memang merasa gemas sekali dia hendak memberi pelajaran kepada mereka.

“Dan tunggu saja hukuman yang akan dijatuhkan atas diri kalian!”

“Terimakasih, Yang Mulia...” Serempak enam orang itu berseru lalu karena ketakutan mereka tidak berani membangkang terhadap perintah Song Bu tadi. Mereka berenam lalu merangkak seperti enam ekor anjing, keluar dari taman itu melalui rumah Cia-Ma dan keluar dari pekarangan.

Tentu saja orang-orang yang sedang lewat di jalan raya depan rumah itu terheran-heran menyaksikan enam orang laki-laki itu merangkak-rangkak keluar dari pekarangan rumah pelesir Cia-Ma. Akan tetapi tak seorangpun berani bertanya apa lagi menertawakan ketika mereka melihat bahwa mereka adalah seorang Kongcu berpakaian mewah dan lima orang yang tampaknya bengis. Enam orang itu setelah tiba di jalan raya lalu bangkit berdiri dan setengah berlari mereka lalu menuju ke sebuah kereta yang tadi ditumpangi Su-Kongcu, kemudian membalapkan kereta itu menuju ke kota raja. Setelah tiba di gedung ayahnya di kota raja, Su Kan Lok menangis di depan ayahnya, menceritakan

tentang pertemuannya dan kesalahannya terhadap Kaisar yang tadinya tidak dikenalnya. Mendengar pelaporan puteranya itu, Jaksa Su menjadi kaget setengah mati.

Dia takut kalau kalau Kaisar akan menjadi marah besar dan mereka sekeluarga dapat dihukum karena ulah Su Kan Lok. Maka dia mendahului dan menyuruh perajurit menangkap dan menjebloskan Su Kan Lok dan Kwi-San Ngo-Houw ke dalam penjara, kemudian bergegas dia pergi menghadap Thaikam Liu Cin dan menangis di depan atasannya itu mohon agar Liu Cin suka memintakan ampun kepada Kaisar atas perilaku puteranya. Sementara itu, setelah enam orang itu merangkak pergi, Kaisar Ceng Tek memandang kepada Siang Bi Hwa dan Cia-Ma yang masih berlutut di depan kakinya. Melihat sikap yang halus lembut dan penuh sopan santun dari Bi Hwa, sama sekali berbeda dari sikap waníta pelacur yang genit, juga melihat dandanan gadis itu sederhana walaupun rapi, Kaisar tersenyum. Hatinya senang dan diam-diam dia memuji Bi Hwa yang tidak kalah dibandingkan dengan para puteri Istana.

“Siang Bi Hwa, lanjutkan bermain musik. Mainkan Yang-kim dan bernyanyilah untuk kami. Kami ingin sekali mendengarnya,” kata Kaisar dengan lembut dan dia memberi isyarat kepada Song Bu untuk mengambilkan bangku-bangku yang berada diambang pintu

itu. Song Bu segera mengambil dua buah bangku dan Kaisar lalu duduk di atas sebuah bangku, kini tidak jauh dari tempat Bi Hwa bermain Yang-kim. Song Bu juga disuruh duduk oleh Kaisar, sedangkan Cia-Ma lalu membimbing anaknya ke tepi kolam.

Setelah mengetahui bahwa yang memerintahnya adalah Kaisar, tentu saja Bi Hwa tidak berani menolak. Apa lagi Kaisar itu bersikap lembut, sopan dan berwibawa. namun, setelah tadi melihat sepak terjang Song Bu, teringatlah Bi Hwa kepada Wong sin Cu. Pemuda inipun gagah perkasa seperti Sin Cu! Akan tetapi ia merasa sudah pernah mengenal wajah pemuda ini dan ketika Kaisar menyebut namanya, Bi Hwa menjerit dalam hatinya. Song Bu! Tentu saja Song Bu murid ayah kandungnya. Tan Song Bu yang menjadi Suhengnya (kakak seperguruannya)! Akan tetapi karena merasa malu bahwa ia sekarang telah menjadi anak angkat seorang mucikari, dia diam saja, hanya menahan keharuan hatinya, Perintah Kaisar dapat mengalihkan perhatiannya dari Song Bu dan dituntun Cia-Ma, ia lalu kembali ke atas bangku dekat kolam dan mengambil Yang-kim yang memang telah tersedia di situ.

Ia duduk dan mulai memainkan Yang-kim, dipetik jari jari tangannya yang mungil. Cia-Ma duduk di atas batu tak jauh dari situ dengan sikap hormat karena kehadiran Kaisar. Jantung Cia-Ma berdebar keras. Akan menjadi kenyataankah mimpinya

bermenantukan seorang bangsawan? Kalau saja Bi Hwa dapat menjadi isteri atau selir Kaisar! Wah ia tentu akan terangkat tinggi sekali! Biarpun menyadari bahwa sekali ini permainan musik dan nyanyiannya didengarkan oleh Kaisar, orang tertinggi kedudukannya dan paling berkuasa di seluruh negeri, namun Bi Hwa tetap tenang dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri. Jari jari tangannya yang mungil itu sama sekali tidak gemetar ketika memainkan dawai Yang-kim. Terdengariah suara merdu berkencrang-kencring dan berkentang kenting. Kemudian terdengarlah ia bernyanyi merdu.

“Batang pohon yang terpelihara dan sehat menghasilkan daun yang hijau subur, bunga yang indah dan buah yang segar”

“Batang pohon yang sakit mematikan cabang ranting dan daun takkan menghasilkan bunga dan buah!”

“Karena itu basmilah semua benalu bersihkan semua hama perusak agar kita dapat menikmati hasilnya!” Kata-kata dalam nyanyian itu amat berkesan dalam hati Kaisar. Isinya sungguh berbeda dengan nyanyian pada umumnya. Biasanya, lagu yang demikian merdu itu mempunyai kata-kata yang menggambarkan keindahan pemandangan alam, atau tentang kasih asmara,akan tetapi kata-kata dalam nyanyian Sing Bi Hwa ini terdengar aneh,

menceritakan tentang batang pohon. karena itu, setelah gadis itu berhenti bernyanyi, Kaisar Ceng Tek lalu menggapai dan memanggilnya. Bi Hwa menghampiri dengan langkah perlahan dan menundukkan mukanya. Ketika ia akan berlutut, Kaisar Ceng Tek mencegahnya.

“Jangan berlutut, duduk saja dikursi itu.” Dia memberi isyarat kepada Song Bu untuk menyerahkan kursinya kepada gadis itu. Bi Hwa menurut dan duduk sambil menundukkan mukanya.

“Nyanyianmu merdu sekali,” puji sang Kaisar.

“Terimakasih, Baginda” jawab Bi Hwa sederhana.

“Petikan Yang-kim-mu indah dan nyanyianmu merdu sekali”

“Terimakasih, Yang Mulia,” kata Bi Hwa.

“Akan tetapi kami ingin mengerti tentang makna nyanyian tadi. Apa maksudmu dengan menggambarkan batang pohon itu? Coba jelaskan kepada kami,” kata Kaisar Ceng Tek dengan suara memerintah. “Karangan siapakah lagu yang Kau nyanyikan itu?”

“Ampun yang mulia, lagu itu adalah karangan hamba sendiri.”

“Lalu apa yang Kau maksudkan dengan batang pohon itu? Jelaskan!”

“Batang pohon itu hamba maksudkan sebuah negara. Negara yang diatur dengan baik menjadi tertib dan kaya raya sehingga rakyatnya dapat hidup makmur dan berbahagia. Sebaliknya, kalau negara tidak teratur dengan baik, bagaikan batang pohon yang sakit, maka banyak kekacauan akan timbul dan rakyat tentu akan hidup serba kekurangan, sengsara, tertindas dan menderita.”

“Hemm, lalu apa yang Kau maksudkan dengan benalu dan hama?”

“Para pembesar yang jahat dan korup, pembesar yang hanya mementingkan kesenangan diri pribadi, mencuri uang negara dan memeras menindas rakyat untuk menggendutkan perut dan kantung sendiri, tidak adil dan sama sekali tidak mengurus tugasnya dengan baik, saling memperebutkan kekuasaan, hanya pandai menjilat ke atas menekan ke bawah, mereka semua itu bagaikan benalu-benalu dan hama-hama yang menggerogoti dan membuat pohon atau pemerintah menjadi tidak sehat.” Kaisar Ceng Tek mengerutkan alisnya.

"Hemmm, Siang Bi Hwa, apakah engkau menganggap bahwa pemerintahan kami sedang sakit dan banyak mengandung benalu dan hama perusak?"

"Ampunkan hamba, Yang Mulia Hamba mohon agar paduka berhati-hati terhadap orang-orang yang paduka percaya, karena banyak sekali orang yang menyalah-gunakan kepercayaan yang paduka berikan. Makin besar kekuasaan orang itu,maka akan semakin sewenang-wenang dan mempergunakan kekuasaannya. Hamba kira bahwa banyak di antara pembesar-pembesar negeri merupakan orang-orang yang tidak bijaksana. Hal ini dapat hamba nilai dari banyaknya para Kongcu putera bangsawan yang berdatangan ke sini dan kerjanya hanya menghambur-hamburkan uang berfoya-foya dan bertindak sewenang-wenang seperti putera Jaksa Su tadi. Hanya padukalah yang akan mampu membersihlkan benalu dan hama-hama itu. Ampunkan kelancangan hamba, Yang Mulia."

Wajah Kaisar Ceng Tek menjadi kemerahan. Pada saat itu, ada sesuatu yang menyentuh hatinya. Dia sendiri merasa heran mengapa dia tidak menjadi marah kepada gadis itu. Gadis puteri mucikari berani bicara seperti itu! Kalau bukan Siang Bi Hwa yang bicara seperti itu, mungkin dia akan dia tangkap dan memenjarakannya. Akan tetapi ada sesuatu dalam kata-kata dan

sikap Bi Hwa yang menyadarkannya bahwa ucapan gadis itu mungkin sekali mengandung kebenaran!

“Hemm, engkau memang seorang gadis yang luar biasa, Siang Bi Hwa. Karena kami senang sekali mendengar nyanyian dan ucapanmu, maka sekarang kami ingin memberi hadiah kepadamu. Mintalah apa saja kepada kami dan kami akan memenuhinya!”

Mendengar ini, Cia-Ma menjadi salah tingkah. Ia mengerling kepada anak angkatnya itu, memberi isarat dengan kedipan mata. Tentu saja Bi Hwa tidak mengerti maksudnya, tidak mengerti bahwa ibu angkatnya itu menghendaki ia mengajukan permintaan yang paling berharga dari Kaisar itu! Dalam hatinya Cia-Ma berpikir bahwa kalau ia yang menjawab, tentu ia akan minta agar Siang Bi Hwa diambil sebagai selir Kaisar dan diboyong ke dalam Istana, tentu saja berikut dirinya! Atau andaikata ia tidak ikut diboyong juga, setelah semua orang tahu bahwa ia adalah mertua Kaisar, siapa berani mengganggunya? Ia akan dihormati orang seluruh negeri! Akan tetapi jawaban Siang Bi Hwa benar-benar mengejutkan Cia-Ma dan Song Bu, bahkan juga Kaisar sendiri.

“Ampunkan hamba, Yang Mulia. Hamba tidak membutuhkan apa-apa karena semua kebutuhan hidup hamba telah dipenuhi oleh ibu hamba. Hanya kalau hamba diperkenankan memohon kepada

paduka, hamba hanya mohon sudilah kiranya paduka menindak dengan keras para pejabat yang tidak bijaksana korup dan suka berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat jelata. Hanya itulah permohonan hamba."

Song Bu merasa takjub mendengar ucapan gadis itu. Mana ada orang diberi kesempatan minta apa saja kepada Kaisar dan akan dipenuhi permintaannya, hanya minta agar Kaisar bertindak keras terhadap para pejabat yang korup? Cia-Ma merasa kecewa bukan main. Anak angkatnya telah melewatkan dan menyia-nyiakan kesempatan sebesar gunung emas! Bahkan Kaisar Ceng Tek sendiri tercengang. Sedikitpun tidak pernah disangkanya bahwa gadis itu akan mengajukan permohonan seperti itu! Seorang gadis puteri seorang mucikari! Jelas bahwa gadis ini bukanlah seorang gadis biasa. Sama sekali tidak mata duitan, tidak mengejar kesenangan bahkan memperhatikan nasib rakyat. Kaisar mengangguk-angguk.

"Baiklah, Siang Bi Hwa. Kami akan memenuhi permintaanmu dan kami akan perintahkan para pembantu kami untuk menindak keras para pejabat yang tidak benar." Setelah berkata demikian, Kaisar Ceng Tek memberi isarat kepada Song Bu dan mereka berdua lalu keluar dari situ. Song Bu meninggalkan beberapa potong uang

emas kepada Cia-Ma. Setelah Kaisar Ceng Tek dan Song Bu pergi, Cia-Ma menegur Bi Hwa dan menyesal sekali.

“Bi Hwa, kenapa engkau begitu bodoh? kenapa engkau yang telah diberi kesempatan oleh SriBaginda Kaisar tidak minta untuk diängkat menjadi selir atau minta harta yang banyak? Engkau minta yang bukan-bukan!”

“Ibu, yang kuminta dari SriBaginda Kaisar itu amat berharga sekali. Kalau dipenuhi berarti mengurangi penderitaan rakyat, bahkan dapat mendatangkan kebahagiaan kehidupan rakyat jelata.”

“Aih, kenapa engkau memikirkan nasib orang lain saja? Nasib kita sendiri tidak ada yang memikirkan! Kenapa engkau tidak minta untuk dijadikan selir?”

“Aku tidak ingin menjadi selir SriBaginda Kaisar, ibu.”

“Atau engkau minta barang yang tidak ternilai harganya?”

“Ibu, aku juga tidak ingin menjadi orang yang kaya raya. Akan tetapi setidaknya, dengan kunjungan SriBaginda Kaisar tadi, kita akan aman dan tidak akan ada yang berani mengganggu kita lagi.” Wajah Cia-Ma yang tadinya muram itu menjadi berseri.

“Ah, benar juga! SriBaginda Kaisar telah bersikap baik kepadamu, Berarti engkau tentu akan dilindunginya!” Cia-Ma bergegas keluar dan mulailah ia menyebarkan berita tentang kunjungan Kaisar ke rumah pelesirnya dan bahwa mulai saat itu, ia dan semua anak-buahnya berada di bawah perlindungan Kaisar. dengan cara inipun Cia-Ma sudah merasa martabatnya terangkat tinggi sekali. =======

Siang Bi Hwa atau Ouw Yang Hui duduk di dalam kamarnya dan ia termenung. Ia teringat akan Tan Song Bu, Suhengnya yang datang bersama Kaisar siang tadi. Pertemuannya dengan Song Bu yang tidak terduga-duga itu otomatis mendatangkan bayangan masa lalu dan teringatlah ia kepada ayah ibunya dan kepada saudara tirinya, Ouw Yang Lan dan ibunya, Lai Kim. Teringatlah ia akan Pulau Naga dan semua keluarganya. Siang Bi Hwa menahan keharuan hatinya agar tidak menangis. Ia telah rindu kepada mereka semua, akan tetapi bagaimana mungkin ia dapat pulang ke Pulau Naga? Selain Cia-Ma pasti tidak akan mengijinkan ia pergi, juga ia sendiri merasa malu bertemu dengan keluarganya di Pulau Naga setelah kini ia menjadi anak angkat seorang mucikari.

“Tok-tok-tok!” Daun pintu kamarnya terketuk dari luar.

“Siapa itu?” tanya Bi Hwa sambil menengok ke arah pintu.

“Aku, Bi Hwa. Bukalah pintunya, ada urusan penting yang akan kusampaikan kepadamu.” Siang Bi Hwa membereskan rambutnya agar tidak tampak kusut dan ia mengusir kekalutan pikirannya agar tidak tampak pada wajahnya. Ibu angkatnya itu amat menghargainya sehingga kalau hendak berkunjung ke kamarnya tentu mengetuk pintu lebih dahulu. Ia lalu bangkit dan menghampiri pintu dan membukanya.

“Ada urusan apakah, ibu?” tanyanya lembut sambil memandang wajah Cia-Ma yang kelihatan berseri gembira.

“Bi Hwa, dia datang lagi, berkunjung ke sini dan ingin bertemu dan bicara denganmu!”

“Siapakah, ibu? Apakah Sribaginda Kaisar?”

“Ah, tidak, akan tetapi pengawalnya pemuda yang lihai dan yang telah menghajar Su Kongcu dan lima orang tukang pukulnya itu!” Berdebar rasa jantung Bi Hwa. Tan Song Bu, Suhengnya yang datang! Akan tetapi mengapa? Siang tadi Suhengnya itu seperti tidak mengenalnya. Dan ia memang tidak ingin dikenal sebagai puteri mucikari.

“Kenapa dia ingin bertemu denganku, ibu? Aku tidak mempunyai urusan dengan dia! Katakan saja bahwa aku sedang tidak enak badan dan sedang beristirahat, tidak mau diganggu.”

“Hussshh! Bagaimana boleh begitu? Ingat, dialah, yang telah menyelamatkan kita dari Su Kongcu! Dan dia adalah orang kepercayaan Sribaginda Kaisar. Mungkin kedatangannya ini diutus oleh kaisar! Hayo, keluarlah dan temui dia. Apa engkau ingin kita semua celaka kalau membantah perintah Kaisar?”

Bi Hwa tidak berani membantah lagi. Mungkin Song Bu datang karena mernbawa perintah kaisar, pikirnya. la akan bersikap seolah tidak mengenal pemuda itu dan apapun perintah Kaisar, ia akan mempertimbangkan. la adalah seorang yang memiliki pendirian. Biarpun perintah kaisar, kalau itu tidak berkenan di hatinya, ia tidak akan membuta dan menaatinya begitu saja. la adalah seorang anak pungut mucikari yang tentu dipandang rendah oleh orang orang lain. Apa yang dimilikinya selain harga diri yang harus dijunjungnya tinggi sebagai seorang wanita yang terhormat dan tidak sudi merendahkan, apa lagi menjual diri? Bi Hwa mengikuti Cia-Ma keluar dari kamarnya, menuju ke ruangan tamu itu Pemuda itu duduk diam saja, tidak mempedulikan tiga orang gadis pelacur yang duduk pula di situ.

Tiga orang gadis pelacur itupun tidak berani berkutik, tidak berani mengganggu atau mengajak bicara pemuda yang mereka tahu adalah pengawal kaisar dan yang kemarin mengamuk dan menghajar Kongcu dan lima orang pengawalnya. Karena pemuda itu tidak menegur mereka, maka tiga orang gadis itupun hanya duduk diam seperti arca. Cia-Ma yang melihat situasi seperti lalu memberi isyarat kepada mereka bertiga untuk meninggalkan ruangan tamu itu. Ketika mendengar langkah kaki Bi Hwa dan Cia-Ma, Song Bu menoleh dan dia segera bangkit berdiri ketika melihat Bi Hwa. Dia memandang dengan penuh perhatian. Demikian pula Bi Hwa. Ia berdiri di depan Song Bu dan menatap wajah pemuda itu dengan penuh selidik. Mereka berdua berdiri saling berhadapan dan saling tatap dengan tajam. Melihat ini, Cia-Ma lalu memberi hormat dan berkata dengan halus.

“Taihiap (Pendekar Besar), ini Siang Bi Hwa sudah datang. Silakan taihiap bicara dengannya. Bi Hwa anakku, temani Taihiap bercakap-cakap, aku hendak ke dalam dulu.” Wanita gemuk itu segera melangkah pergi meninggalkan ruangan tamu. Akan tetapi ia tidak terus menuju ke belakang, melainkan bersembunyi di balik daun pintu yang menembus ke ruangan itu dan memasang telinga. Sebagai seorang ahli silat yang pendengarannya terlatih baik, tentu saja Song Bu dapat menangkap gerakan Cia-Ma, akan tetapi

dia tidak perduli karena apa yang akan dibicarakan dengan Siang Bi Hwa bukan rahasia dan dia siap mempertanggung jawabkan pertemuannya dengan gadis itu. Sejenak dua pasang mata bertemu pandang. Bi Hwa menundukkan pandang matanya lalu berkata dengan hormat dan lembut.

“Taihiap, silakan duduk dan katakan kepentingan apa yang membawa Taihiap datang ke sini bertemu dengan saya.” Akan tetapi Song Bu tidak mau duduk dan langsung saja dia menegur gadis itu.

“Hui-moi, lupakah engkau kepadaku? Aku Suhengmu!” Bi Hwa mengangkat muka dan menggeleng kepala.

“Siapa, siapakah Taihiap?”

“Aku Suhengmu (kakak seperguruanmu), Tan Song Bu! Bahkan sekarang telah menjadi kakak-angkatmu Ouw Yang Song Bu.” Bi Hwa tetap menggeleng kepalanya.

“Tidak saya tidak mengenalmu...”

“Hui-moil Engkau Ouw Yang Hui bukan? Aku tidak salah lihat dan aku masih mengenalmu dengan baik. Engkau Ouw Yang Hui! Ah, adikku, bagaimana engkau dapat berada di tempat seperti ini? Dan

di mana adik Ouw Yang Lan? Di mana ibu Lai Kim dan ibumu Sim Kui Hwa? Hu-moi, harap jangan berpura-pura lagi. Ketahuilah, ayah Ouw Yang Lee juga berada di kota raja dan kalau dia sampai mendengar bahwa engkau berada di tempat seperti ini... ahh, tentu akan marah sekali!" Diberondong dan dipojokkan oleh kata-kata Song Bu itu, yang membuat Ouw Yang Hui teringat akan semua keluarganya, gadis itu tidak dapat menahan kesedihannya lagi dan iapun menjatuhkan diri di atas kursi dan menangis lirih.

"Hemm, engkau, tentu diancam dan dipaksa oleh nenek gendut itu, ya? Biar kubunuh ia sekarang juga! Haii engkau, hayo keluar dari tempat sembunyimu!" Song Bu menuding ke arah pintu tembusan di belakang mana Cia-Ma bersembunyi. Mendengar ia hendak dibunuh oleh pemuda perkasa itu dan kini dibentak disuruh keluar, Cia-Ma gemetaran dan menjadi pucat. Ia lalu keluar dan tersaruk-saruk menghampiri Song Bu, lalu menjatuhkan dirinya berlutut menghadap pemuda itu.

"Ampun, Taihiap... ampun dan jangan bunuh saya, anakku Bi Hwa, tolonglah" Iapun menangis ketakutan. Ouw Yang Hui menghentikan tangisnya, mengangkat muka dan berkata kepada Song Bu.

“Suheng, biarkanlah ia, jangan ganggu dia. Cia-Ma sama sekali tidak pernah memaksa atau mengancam aku, bahkan ia sudah kuanggap sebagai ibu sendiri. Ia baik dan berjasa sekali kepadaku, Suheng. Ibu masuklah dan jangan mendengarkan percakapan kami. Aku akan bicara dengan Suhengku ini.” Cia-Ma mengangguk-angguk, bangkit berdiri lalu pergi meninggalkan ruangan itu dengan tubuh masih lemas ketakutan. Ia bahkan menutupkan daun pintu tembusan itu dari luar. Setelah yakin bahwa Cia-Ma pergi dan tidak ada orang lain di dekat ruangan tamu itu, Song Bu berkata,

“Hui-moi, sekarang ceritakanlah semua riwayatmu sejak engkau dan Lan-moi bersama ibu kalian dilarikan penjahat dari Pulau Naga dan bagaimana pula engkau sampai berada di tempat seperti ini sebagai anak perempuan Cia-Ma. Akan tetapi jangan sebut aku Suheng karena ketahuilah bahwa sejak kalian meninggalkan Pulau Naga, ayah Ouw Yang Lee telah mengangkat aku sebagai puteranya dan sekarang aku bernama Ouw Yang Song Bu, kakak angkatmu, bukan lagi Suhengmu.” Ouw Yang Hui beberapa kali menghela napas panjang untuk menenangkan hatinya yang terguncang, lalu ia bangkit, menghampiri sebuah almari tempat minuman di sudut ruangan itu, rnengambil seguci anggur dan dua buah cawan, membawanya kembali ke meja dan iapun duduk

kembali. Dituangnya anggur dari guci ke dalam dua cawan anggur. Semua ini dilakukan dengan tenang karena hatinya sudah tenang kembali.

“Sebelum aku bercerita, mari kita minum dulu untuk menenangkan hati, Suheng eh, Bu-ko (kakak Bu),” katanya. Mereka mengangkat cawan dan minum anggur itu.

“Malam celaka itu, kami berempat, ibuku dan aku, ibu Lai Kim dan enci Lan, dilarikan dua orang penjahat dan dibawa pergi dari Pulau Naga dengan perahu. Aku tidak tahu siapa mereka, hanya tahu bahwa yang seorang laki-laki berusia hampir lima puluh tahun, tinggi besar brewok dan mata kirinya buta.”

“Hemm, jahanam itu adalah Gan Tok Houw Lo Cit yang sampai sekarang entah menghilang ke mana karena ayah dan aku tidak berhasil menemukan jejaknya!” kata Song Bu gemas.

“Adapun yang seorang lagi juga seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun, tinggi besar dengan muka merah.”

“Jahanam yang ke dua ini belum kuketahui siapa. Akan tetapi kalau aku dapat menemukan Lo Cit, tentu aku akan dapat mengetahui siapa dia. Lanjutkan ceritamu Hui-moi,” kata Song Bu sambil memandang wajah adik angkatnya dan diam-diam dia harus

mengakui bahwa Ouw Yang Hui benar-benar cantik jelita seperti bidadari!

“Kami dilarikan dengan perahu sampai ke daratan besar. Di sana telah menanti anak buah mereka. Kami lalu dipisahkah, Aku dan ibuku dinaikkan kereta oleh Si Mata Satu sedangkan Ibu Lai kim bersama Enci Lalu dibawa pergi dengan kuda oleh penculik ke dua yang bermuka merah. Akan tetapi, tengah perjalanan, Si Mata Satu memerintahkan seorang anak buahnya untuk membawa aku pergi dengan kuda memisahkan aku dengan ibuku.”

“Dan bagaimana dengan ibumu?”

“aku tidak tahu, ibu masih dikereta bersama Si Mata Satu. Kami menangis dan menjerit-jerit ketika dipisahkan, akan tetapi aku segera dilarikan dengan kuda oleh seorang anak buah Si Mata Satu. Akan tetapi di tengah perjalanan, orang yang melarikan aku dengan kuda itu dihadang dua orang dan merekapun menyerang penculikku. Terjadi perkelahian dan orang yang melarikan aku itu tewas di tangan dua orang itu. Aku berpindah tangan, dibawa pergi oleh dua orang itu dan akhirnya mereka membawaku kepada Cia-Ma. Nah, sejak itulah aku tinggal di sini dan diaku sebagai anak oleh Cia-Ma.”

“Dan mucikari itu memaksamu untuk melayani tamu?” tanya Song Bu dengan marah dan penasaran.

“Sama sekali tidak! Andaikata? demikian tentu aku tidak sudi dan aku akan memilih mati dari pada merendahkan diri seperti itu. Ia bersikap baik sekali, menganggap aku anak sendiri dan ia benar-benar menyayangku sehingga akupun menyayangnya. Ia memanggil guru-guru untuk mendidik aku. Hanya karena desakan Saja maka ia minta aku untuk bermain musik dan bernyanyi, itupun hanya ditonton dari jauh oleh para Kongcu.” Song Bu mengangguk-angguk. Kemarahannya terhadap Cia-Ma mereda. Bagaimanapun juga, Cia-Ma telah bersikap baik kepada Ouw Yang Hui. Andaikata tidak demikian, andaikata Cia-Ma memaksa Ouw Yang Hui untuk melayani para Kongcu hidung belang, tentu dia akan membunuh mucikari itu!

“Dan bagaimana dengan nasib ibumu dan Lan-moi bersama ibunya, Hui-moi?”

“Aku tidak tahu, Bu-ko. Aku sama sekali tidak pernah mendengar tentang mereka, tidak tahu mereka kini berada dimana, masih hidup ataukah sudah mati.”

“Ibumu masih hidup, Hui-moi. Bahkan ibumu pernah pulang ke Pulau Naga,” kata Song Bu yang mengenang kembali peristiwa pulangnya Sim Kui Hwa yang diantar oleh seorang pendekar yang lihai bernama Gan Hok San. Mendengar ucapan Song Bu, Ouw Yang Hui memandang kakak angkatnya itu,matanya bersinar, Ia merasa girang sekali mendengar bahwa ibunya masih hidup dan selamat bahkan sudah kembali ke Pulau Naga.

“Jadi ibu sudah pulang dan kini berada di Pulau Naga?” tanyanya. Song Bu mengerutkan alisnya dan menggeleng kepala.

“Sayang sekali tidak seperti yang kita harapkan, Hui-moi. Ketika itu, beberapa hari setelah engkau dan Lan moi bersama kedua ibu kalian lenyap diculik orang, pada suatu hari muncul ibumu. Ia diantar oleh seorang pendekar Siauw-lim bernama Gan Hok San yang telah menolongnya dari tangan penculiknya. Ibumu bermaksud untuk pulang ke Pulau Naga dan Pendekar Gan itu hanya mengantarnya sampai ke Pulau Naga. Akan tetapi ayah kita marah dan merasa cemburu, bahkan hendak membunuh ibumu. Akan tetapi Pendekar Gan menghalanginya sehingga terjadi perkelahian antara ayah dan Pendekar Gan. Akhirnya Pendekar Gan yang amat lihai dapat mengalahkan ayah. Ayah, mengusir ibumu dan akhirnya ibumu pergi meninggalkan Pulau Naga dikawal oleh Pendekar Gan Hok San.”

Ouw Yang Hui termenung, sedih memikirkan ibunya. Dapat ia bayangkan betapa hancur dan sedih hati ibunya ketika pulang ke Pulau Naga malah dicemburui dan diusir oleh suami sendiri! Bahkan hampir dibunuh dan tentu ibunya sudah tewas kalau tidak ada Pendekar Gan itu yang melindunginya.

“Keterlaluan sekali ayah!” gerutunya. “Sepantasnya dia mengasihani ibu dan berterima kasih kepada Pendekar Gan Hok San itu!” Song Bu menghela napas dan menatap wajah adik angkatnya.

“Hui-moi, engkau tahu bagaimana ayah kita. Dia amat keras hati dan karena dia sudah dikuasai cemburu, maka dia menjadi marah dan benci kepada iburnu. Akan tetapi sebaiknya kalau aku mengajak ayah untuk datang ke sini dan bertemu denganmu. Mungkin kalau melihatmu, hati ayah akan mencair dan akan menaruh kasihan kepada ibumu sehingga aku akan diperkenankan mencari ibumu dan mengajaknya pulang ke Pulau Naga. Akan tetapi mengapa selama ini engkau diam saja di sini dan tidak berusaha untuk kembali ke Pulau Naga, Hui-moi?”

“Bu-ko, bagaimana aku dapat melakukan hal itu? Ketika aku dibawa ke sini usiaku baru tujuh tahun lebih. Tak mungkin aku seorang diri kembali ke Pulau Naga yang begitu jauh

menyeberangi lautan. Kemudian Cia-Ma bersikap demikian baik kepadaku, menimbuni aku dengan budi-budi kebaikan dan kasih sayang seperti ibuku sendiri. Bagaimana aku dapat meninggalkannya begitu saja? Kemudian, ada kenyataan lagi yang membuat aku bahkan tidak berani dan malu untuk kembali ke Pulau Naga, yaitu kenyataan bahwa aku telah menjadi anak angkat seorang mucikari. Biarpun aku tidak melakukan hal-hal yang melanggar kesusilaan dan ibu angkatku juga tidak memaksaku untuk melakukan perbuatan tersesat, namun orang-orang tetap saja memandang rendah keadaanku." Song Bu mengangguk-angguk dan memandang kepada Ouw Yang Hui dengan sinar mata mengandung iba.

"Kasihan sekali engkau, Hui-moi. Apa yang kaukataan itu memang benar dan aku sama sekali tidak menyalahkanmu. Biarlah aku akan menceritakan keadaanmu kepada ayah. Mudah-mudahan saja ayah akan luluh hatinya dan menaruh kasihan kepadamu dan mengangkatmu dari tempat ini." Song Bu lalu berpamit dan meninggalkan Ouw Yang Hui yang termenung dengan hati penuh kekhawatiran. Gadis ini masih ingat benar betapa ayah kandungnya, biarpun amat mencintanya, namun ayahnya itu amat keras hati. Entah bagaimana sikap ayah kandungnya kalau

bertemu dengan ia yang berada di rumah pelesir, ia tidak dapat membayangkan.

“Ayah, saya telah menemukan adik Ouw Yang Hui” kata Song Bu dengan nada suara gembira kepada Ouw Yang Lee yang sedang duduk di dalam kamarnya di rumah Thaikam Liu Cin yang mewah dan megah seperti Istana. Seperti juga Song Bu, Im Yang Tojin, Pek Moko dan Hek Moko, Ouw Yang Lee mendapatkan sebuah kamar yang mewah dalam gedung besar itu. Para jagoan yang dipercaya ini hidup senang di situ. Mendengar ucapan Song Bu yang memasuki kamarnya dan tampak gembira itu, Ouw Yang Lee mengerutkan alisnya, mengangkat muka dan memandang wajah Song Bu dengan tajam penuh selidik. Disebutnya nama Ouw Yang Hui seketika mengingatkan dia kepada ibu anak itu. Sim Kui Hwa, dan api cemburu membakar hatinya.

“Hemm, perlu apa engkau memberitahukan hal itu kepadaku? Aku tidak mempunyai urusan lagi dengan Sim Kui Hwa, perempuan tidak tahu malu itu!”

“Akan tetapi saya menemukan Hui-moi hidup seorang diri dan sama sekali tidak bersama ibunya, ayah. Ketika ia dilarikan penculik, ia terpisah dari ibunya dan akhirnya ia dijual penjahat kepada seorang wanita bernama Cia-Ma yahg tinggal di Nam-Po.

Ia amat merindukanmu, ayah. Ia perlu dikasihani dan sekarang Hui-moi telah menjadi seorang gadis yang amat cantik. Ia amat merindukan dan membutuhkanmu, ayah. Karena itu saya kira sebaiknya kalau ayah pergi ke Nam-Po dan menjemputnya. Sekarang ia dikenal sebagai Siang Bi Hwa, ayah." Ouw Yang Lee menggerakkan tangan kanannya dengan tidak sabar, memberi isarat agar Song Bu pergi dari kamar itu dan tidak mengganggunya lagi.

"Sudahlah! Aku mau mengaso dan jangan ganggu aku!" katanya dengan sikap uring-uringan dan tidak perduli. Song Bu menghela napas panjang, menggerakkan kedua pundaknya dan keluar dari kamar itu. Dia tahu bahwa ayah angkatnya itu memang amat keras hati dan keras kepala. Percuma saja membujuknya melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya. Diapun pergi memasuki kamarnya sendiri untuk beristirahat. Ketika Song Bu sudah terlena hampir tidur pulas, mendadak daun pintu kamarnya diketuk orang.

"Siapa itu?" tanyanya, masih setengah sadar.

"Song Bu, aku hendak pergi ke Nam-Po" Song Bu menjadi girang. "Di mana tinggalnya anak itu?"

“Carilah ia dirumah pelesir Pintu Merah, ayah,” katanya. Dalam keadaan masih mengantuk itu Song Bu sampai lupa bahwa keterangannya bahwa Ouw Yang Hui tinggal di rumah pelesir itu mungkin sekali akan membuat Ouw Yang Lee menjadi penasaran dan marah.

Pemuda itu karena merasa lega bahwa Ouw Yang Lee mau pergi menemui Ouw Yang Hui, telah tidur kembali. Keterangan Song Bu bahwa Ouw Yang Hui mengganti namanya menjadi Siang Hwa dan tinggal di rumah pelesir Pintu Merah milik Cia-Ma, bagaikan halilintar memasuki telinga Ouw Yang Lee. Seketika m?kanya menjadi merah sekali, kedua tangannya dikepal dan tanpa mengeluarkan kata-kata lagi diapun melompat dan berlari keluar dari Istana Thaikam Liu Cin lalu langsung menuju ke kota Nam-Po. Hari menjelang senja ketika akhirnya Ouw Yang Lee tiba di kota Nam-Po. Rumah rumah sudah mulai menyalakan lampu Tidak sukar bagi Ouw Yang Lee untuk menemukan rumah pelesir Pintu Merah milik Cia-Ma. Semua orang di kota itu tahu belaka di mana rumah pelesir yang amat terkenal itu.

Dengan langkah lebar dan cepat Ouw Yang Lee mendatangi rumah itu. Dia melihat sebuah rumah besar yang pintunya bercat merah dan memiliki pekarangan yang teratur rapi dengan tanaman bunga-bunga indah. Cepat dia melangkah menuju ke pintu rumah

itu. Ternyata daun pintu itu terbuka dan di ruangan depan yang juga menjadi ruangan tamu yang luas dan terhias indah itu duduk tujuh orang laki-laki muda yang di temani oleh tujuh orang gadis muda yang cantik-cantik. Suasana dalam ruangan yang diterangi beberapa buah lampu gantung itu meriah dan gembira. Agaknya tujuh pasang orang muda itu mengobrol sambil menikmati makanan kering dan anggur yang baunya memenuhi ruangan. Ouw Yang Lee mengerutkan alisnya dan pandang matanya yang tajam menyapu wajah tujuh órang wanita cantik itu. Dia yakin bahwa puterinya tidak berada di antara mereka.

“Di mana Siang Bi Hwa? Hayo cepat pänggil dia keluar!” teriaknya kepada tujuh pasang orang muda yang sedang bersendau gurau itu. Mendengar ada seorang laki-laki yang berusia hampir enam puluh tahun berteriak lantang mencari Siang Bi Hwa, tujuh orang Kongcu yang duduk di ruangan tamu itu menjadi tak senang. Mereka sendiripun tidak akan bersikap sekasar itu terhadap Siang Bi Hwa. Maka, mengandalkan kedudukan ayah mereka yang menjadi hartawan atau bangsawan di kota raja dan di Nam-Po, tujuh orang pemuda itu serentak bangkit menghampiri Ouw Yang Lee dan seorang diantara mereka dengan berani karena mengandalkan banyak teman, menegur dengan sikap angkuh.

“Haii, orang tua! Sikapmu kurang ajar sekali. Siapa engkau dan mau apa engkau mencari Siang Bi Hwa?”

“Siang Bi Hwa tidak akan sudi bertemu dengan orang kasar macam engkau, tua bangka tak tahu diri!” bentak orang ke dua sedangkan yang lain menunjukkan sikap memandang rendah.

Berkobar api kemarahan dalam dada Ouw Yang Lee. Dia mengeluarkan bentakan seperti seekor srigala menggereng, kedua lengannya bergerak menyambar dan tujuh orang pemuda hartawan dan bangsawan itu seperti tujuh helai daun kering diterpa badai. Tubuh mereka terlempar seperti di terbangkan dan baru berhenti setelah menabrak dinding ruangan itu dan jatub ke atas lantai dalam keadaan pingsan! Masih untung bagi mereka bahwa Ouw Yang Lee tidak berniat untuk membunuh, hanya menggerakkan kedua tangan mengibas ke arah mereka saking marahnya. Tujuh orang gadis pelacur itu menjerit-jerit melihat betapa tujuh orang tamunya terlempar menabrak dinding dan kini tergolek pingsan. Mereka bangkit dan, siap melarikan diri dari ruangan itu.

“Berhenti kalian! Hayo cepat panggil keluar Siang Bi Hwa atau aku akan menghancurkan semua yang berada di sini!” Setelah berkata

demikian, Ouw Yang Lee lalu menendang sebuah pot bunga yang besar.

“Blarrr....!” pot bunga besar itupun pecah berhamburan. Ouw Yang Lee mendorong sebuah almari yang berdiri di sudut. Almari itupun roboh dan mengeluarkan suara berisik karena semua barang pecah belah yang berada di atasnya terbanting pecah. Tujuh orang gadis itu menjadi semakin ketakutan. Mereka tidak mampu lagi menggerakkan kedua kaki mereka yang menggigil dan mereka lalu jatuh berlutut dengan ketakutan sehingga ada yang terkencing kencing.

“Ayaaaahhh...!” Terdengar jerit dan Ouw Yang Hui telah berdiri di ambang pintu tembusan dengan mata terbelalak ketika ia mengenal laki-laki yang mengamuk itu. Ouw Yang Lee menghentikan amukannya dan memandang. Dia terbelalak kagum melihat seorang gadis yang cantik sekali, mirip s?kali dengan Sim Kui Hwa isterinya yang ke dua, akan tetapi gadis ini bahkan lebih cantik daripada ibunya. Akan tetapi segera ingatannya dipenuhi oleh bayangan Sim Kui Hwa yang dianggapnya melakukan penyelewengan dengan pria lain, teringat akan kekalahannya terhadap Gan Hok San yang dianggap sebagai kekasih isterinya itu. . Dan dia melihat kenyataan bahwa Ouw Yang Hui kini telah menjadi seorang pelacur dalam sebuah rumah pelesir!

“Perempuan busuk! Pelacur hina..! Jangan menyebut ayah kepadaku! Kau dan Ibumu adalah perempuan-perempuan rendah yang tak tahu malu!” bentaknya penuh kemarahan. Mendengar makian ayahnya ini, seketika tubuh Ouw Yang Hui menjadi lemas dan ia menjatuhkan diri berlutut.

“Ayah... ayah. aku tidak pernah menjadi pelacur...!” Ratapnya sambil menangis.

“Tutup mulut! Engkau harus mampus di tanganku, anak yang hanya menodai namaku” . Dia melangkah hendak menghampiri Ouw Yang Hui. Akan tetapi pada saat itu, tujuh orang tukang pukul yang dipekerjakan menjaga keamanan di rumah pelesir itu telah berlompatan keluar dan mereka sudah mendengar bahwa di ruangan tamu ada orang yang mengamuk bahkan telah merobohkan tujuh orang Kongcu yang menjadi tamu.

Mereka sudah memegang golok masing-masing dan kini mereka menerjang ke dalam ruangan tamu. Karena terhalang orang-orang itu, Ouw Yang Lee yang berniat membunuh anaknya sendiri itu hanya dapat mengirim pukulan jauh ke arah gadis itu. Serangkum angin yang dahsyat menerjang Ouw yang Hui. Gadis yang sedang berlutut itu dilanda angin pukulan sehingga terguling-guling saja. Gadis itu merangkak bangkit, lalu berlari sambil menangis. Hatinya

terlalu sakit sehingga ia tidak merasakan sakit karena terguling-guling tadi. Hatinya seperti ditusuk-tusuk pedang. Ibunya dituduh menyeleweng dan diusir ayahnya, kini ia dituduh menjadi pelacur dan hendak dibunuh! Dalam kesedihan dan kehancuran hatinya, ia teringat kepada Sribaginda Kaisar dan kepada Song Bu yang pernah menolongnya. Maka hanya kepada merekalah harapannya dan seperti tidak sadar lagi,

Ouw Yang Hui berlari keluar dari rumah pelesir itu, memasuki malam yang mulai gelap dan terus berlari menuju ke kota raja. Tujuannya hanya satu, minta perlindungan Sribaginda Kaisar dan minta bantuan Song Bu untuk menyadarkan ayahnya. Sementara itu, Ouw Yang Lee menjadi semakin marah melihat Ouw Yang Hui melarikan diri dan dia dihalangi oleh tujuh orang laki-laki yang memegang golok. Tujuh orang jagoan itu mengamangkan golok dan mengepung Ouw Yang Lee. Datuk ini marah, akan tetapi dia masih ingat bahwa dia berada di kota raja di mana hukum masih ditegakkan dan banyak pa?ukan akan menangkapnya kalau dia melakukan pembunuhan semena mena. Dia hanya ingin membunuh Ouw Yang Hui, anak yang dia anggap telah mencenarkan nama baiknya, dan juga Cia-Ma, mucikari yang membeli Ouw Yang Hui. Karena itu, dia berseru nyaring kepada tujuh orang pengepungnya.

“Kalian semua mundurlah kalau tidak ingin mampus!” Akan tetapi tujuh orang jagoan itu tentu saja tidak mau mundur. Mereka mengandalkan jumlah banyak dan mereka memegang golok, sedangkan Ouw Yang Lee masih belum mencabut pedang yang tergantung di punggungnya.

“Engkau menyerahlah, jangan membikin kacau di tempat ini!” bentak seorang diantara para jagoan.

“Hyaaaatttt...!” Ouw Yang Lee menerjang ke depan. Tujuh batang golok menyambut dan menyambar ke arah tubuhnya. Akan tetapi, kedua tangannya bergerak cepat menghantami lengan lengan yang memegang golok. Terdengar teriakan-teriakan kesakitan dan golok beterbangan. Ouw Yang Lee menyusulkan tendangan dan tamparan dengan cepat dan kuat sekali sehingga tujuh orang jagoan itu berpelantingan roboh! Cia-Ma berlari keluar dan menjerit jerit.

“Jangan bikin kacau di sini! Karena teläh dilindungi oleh Sribagina Kaisar! Kau akan ditangkap dan dihukum berat” teriaknya sambil menudingkan telunjuknya kepada Ouw Yang Lee. Ouw Yang Lee yang melihat wanita gendut itu, lalu menuding dan bertanya.

“Apakah engkau yang bernama Cia-Ma mucikari tempat ini?” Dengan lantang dan berani Cia ma mendekat dan berkata,

“Benar, aku Cia-Ma dan aku kenal dengan Sribaginda Kaisar yang pernah berkunjung ke sini dan kami dilindungi oleh Beliau! Engkau siapakah berani membikin kacau di sini... Belum tertutup mulut Cia-Ma bicara sebuah tamparan mengenai pelipisnya dan tubuh Cia-Ma terpelanting roboh dan tidak dapat bergerak lagi, tewas seketika! Ouw Yang Lee melampiaskan kemarahannya dengan memporak porandakan isi ruangan tamu itu. Para gadis pelacur menangis tanpa suara dan mendekam saling peluk dengan ketakutan. Juga para tukang pukul yang sudah sadar, demikian pula para Kongcu, tidak berani bangkit dan berdiam diri di atas lantai. Setelah puas menghancurkan seluruh isi ruangan itu, barulah Ouw Yang Lee melompat keluar dan ditangkapnya seorang pelayan yang kebetulan berada di situ.

“Hayo katakan, ke mana perginya Siang Bi Hwa tadi!” bentaknya sambil mengguncang-guncang tubuh pelayan itu yang dia tangkap pundaknya. Pelayan itu ketakutan. Dengan tubuh gemetaran ia menuding ke arah jalan raya. Ouw Yang Lee melemparkan tubuh pelayan itu sehingga jatuh ke atas tanah.

Kemudian dia lari keluar dan berusaha melakukan pencarian terhadap puterinya. Biarpun selama sepuluh tahun di rumah Cia-Ma tidak pernah berlatih silat atau olah raga lain, akan tetapi karena ketika kecil sudah pernah digembleng oleh Ouw Yang Lee dan memang pada dasarnya Ouw Yang Hui memiliki kesehatan tubuh yang amat baik maka Ouw Yang Hui dapat berlari terus, keluar dari pintu gerbang kota di sebelah utara. Ia tahu bahwa jalan dari pintu gerbang itu menuju terus ke utara adalah jalan menuju ke kota raja. Pernah dua kali ketik ia berusia dua-tiga belas tahun ia diajak Cia ma pelesir ke kota raja. Ouw Yang Hui berlari terus dalam cuaca yang remang remang. Ada bulan sepotong di langit, sehingga keadaan cuaca di jalan tidaklah begitu gelap. Bagaimanapun juga, karena tidak biasa melakukan perjalanan jauh, apa lagi dengan jalan setengah berlari itu,

Ouw yang Hui merasa kedua kakinya lelah dan lecet-lecet. Akan tetapi ia berlari terus, tersaruk-saruk, terhuyung-huyung. Ia dapat merasakan kebencian dan kemarahan ayahnya dan tahu dengan pasti bahwa kalau ayahnya sampai dapat menangkapnya, ia tentu dibunuh oleh ayahnya yang galak itu. Ketika melewati sebuah dusun, Ouw Yang Hui tidak berani berhenti. Ia berjalan melewati dusun itu, tidak masuk ke dusun,terus menuju ke utara, ke arah kota raja. Ia tidak memperdulikan kakinya yang lelah dan sakit,

melainkan berjalan terus dengan nekat dan tidak akan berhenti sebelum sampai di kota raja. Ia sama sekali tidak tahu bahwa empat pasang mata mengikutinya sejak ia lewat di dekat dusun tadi. Empat pasang mata pria berusia kurang lebih tiga puluh tahun. Mereka adalah empat orang laki-laki berandalan yang tidak segan melakukan perbuatan tercela.

“Agaknya ia seorang wanita!” kata seorang di antara mereka setelah Ouw Yang hui lewat.

“Benar, tubuhnya ramping sekali. Biarpun klta tidak dapat melihat jelas, pasti ia seorang wanita.”

“Dan tentu masih muda.”

“Mungkin ia cantik dan tentu bukan orang dusun kita.”

“Mari kita kejar dan kita lihat siapa dia dan mengapa malam-malam begini berjalan seorang diri.” Mereka menyalakan dua batang obor dan berlari-lari melakukan pengejaran. Tak lama mereka mengejar. Mereka dapat menyusul, melewati Ouw Yang Hui, lalu berbalik menghadang. Ouw Yang Hui terkejut sekali melihat empat orang itu kini menghadangnya dan dua buah obor diacungkan untuk menyinari mukanya.

“Sobat-sobat yang baik, tolonglah jangan halangi aku. Minggirlah dan biarkan aku lewat,” kata Ouw Yang Hui, tidak menduga buruk, mengira mereka itu hanya orang-orang dusun yang merasa heran dan ingin tahu.

Empat orang itu benar-benar tertegun dan terpesona. Tak disangkanya bahwa orang yang mereka kejar itu bukan hanya seorang wanita muda, melainkan seorang gadis yang luar biasa cantik jelitanya.

“Nona manis, engkau siapakah dan malam-malam begini engkau hendak pergi kemanakah?” tanya seorang di antara empat laki-laki itu yang gigi atasnya menonjol keluar semua.

“Aku... aku bernama Ouw Yang Hui dan hendak pergi ke kota raja,” kata Ouw Yang Hui, tidak berani menggunakan nama Siang Bi Hwa yang sudah amat terkenal.

“Kota raja? Kota raja amat jauh dari sini, nona. Sebaiknya nona bermalam saja malam ini bersama kami. Besok akan kami antarkan nona ke kota raja!” kata orang kedua sambil menyeringai dan mendekatkan mukanya pada muka Ouw Yang Hui sehingga gadis itu melangkah mundur dengan jijik. Ia mencium bau arak dari empat orang itu, tanda bahwa mereka habis minum arak dan tentu

dipengaruhi arak sehingga sikap mereka cengar-cengir kurang ajar. Tidak, aku harus melanjutkan perjalananku ke kota raja. Harap kalian minggir dan biarkan aku lewat!” kata Ouw Yang Hui dan mencoba untuk menyelinap dari mereka. Akan tetapi empat pasang tangan menangkapnya.

“Lepaskan! Kalian ini mau apa? Lepaskan aku” Ouw Yang Hui meronta-ronta, akan tetapi tentu saja ia tidak mampu melepaskan dirinya dari cengkeraman delapan buah tangan itu. Empat orang itu tertawa-tawa.

“Bawa ia ke gubuk itu!” Mereka lalu menarik dan menyeret Ouw Yang Hui ke arah sebuah gubuk yang berdiri di tepi sawah. Gubuk itu merupakan tempat peristirahatan bersama dari para petani kalau sedang bekerja di sawah, sebuah bangunan sederhana dari bambu. Di dalamnya terdapat sebuah balai bambu di mana para petani duduk beristirahat. Ouw Yang Hui diseret masuk ke dalam gubuk itu. Sesosok tubuh tinggi besar berkelebat di luar gubuk. Bayangan ini adalah Ouw Yang Lee. Dia melakukan pengejaran dan pencarian terhadap Ouw Yang Hui sampai ke luar kota. Sebetulnya dia sudah merasa putus asa. Tiba-tiba dia melihat dua batang nyala obor di kejauhan. Dia tertarik dan berlari cepat menghampiri. Masih dapat tampak olehnya ada empat orang laki-

laki menyeret seorang wanita di bawah penerangan dua batang obor itu. Mereka memasuki sebuah gubuk.

Kalau dalam keadaan biasa, Ouw Yang Lee tentu tidak akan memperdulikan peristiwa itu. Bukan urusannya dan dia tidak mau mencampuri urusan orang lain. Akan tetapi sekali ini dia tidak dapat bersikap tak acuh. Dia sedang mencari Ouw Yang Hui dan siapa tahu wanita itu anaknya! Setelah dekat gubuk itu, Ouw Yang Lee mengintai. Dilihatnya empat laki-laki sedang memegangi seorang gadis yang meronta-ronta dan gadis itu adalah Ouw Yang Hui, puterinya yang dibencinya! Teringat akan kebenciannya karena puterinýa itu telah dibesarkan dalam rumah pelacuran bahkan menjadi puteri angkat mucikari yang tentu saja membuat gadis itu menjadi seorang pelacur pula, Ouw Yang Lee diam saja, membiarkan puterinya menjadi permainan empat orang pria itu. Biar ia tahu rasa, geramnya dalam hati, perempuan rendah dan hina yang mencemarkan namanya, biar terhina dan tersiksa sebelum mati.

“Song Bu-ko (kakak Song Bu). Ayah... Ayah... toloonggg..!” terdengar Ouw Yang Hui yang sudah tak mampu meronta lagi itu menjerit. Jeritan ini bagaikan halilintar memasuki tubuh Ouw Yang Lee. Dia tersentak dan seolah mendengar jeritan anaknya itu di

waktu kecil dahulu. Tiba-tiba dia menggerakkan kedua tangannya, mendorong gubuk itu.

“Braaakkkk...!” gubuk itu roboh dan tampak empat orang laki-laki itu terbelalak memandang ke arahnya. Bagaikan seekor biruang marah, Ouw Yang Lee menghampiri mereka. Seorang diantara mereka agaknya menyadari bahwa laki-laki tinggi besar yang nerobohkan gubuk ini tentu seorang musuh, maka diapun segera mengayun kaki kanannya menendang ke arah perut Ouw Yang Lee. Namun dengan mudah Ouw Yang Lee miringkan tubuh sehingga tendangan itu lewat di sampingnya. Secepat kilat dia menangkap kaki itu dan sekali angkat, tubuh orang itu telah terangkat ke atas! Ouw Yang Lee yang memegang kaki kanan orang itu, melangkah maju dan ketika orang kedua menerjangnya, dia memutar orang tangkapannya. Putaran itu sedemikian kuatnya dan dengan tepat sekali kepala orang pertama itu menghantam kepala orang kedua yang menerjang maju.

“Wuuuuttt... prakkk!!” Dua buah kepala itu bertemu dengan kerasnya dan akibatnya mengerikan. Dua buah kepala itu pecah dan isinya berhamburan bersama darah.

Orang kedua roboh dan tewas seketika seperti juga orang pertama yang dilempar begitu saja oleh Ouw Yang Lee. Dua orang

berandalan yang lain terkejut bukan main melihat dua orang kawannya tewas dalam keadaan mengerikan. Dua orang itu memang biasanya hidup berandalan dan biasa mempergunakan kekerasan. Mereka belum menyadari bahwa kini mereka berhadapan dengan seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, Kemarahan membuat mereka lengah dan kesombongan membuat mereka seperti buta tidak melihat lawan yang berbahaya, Keduanya sudah mencabut golok dan maju menerjang Ouw Yang Lee dengan, ganasnya. Akan tetapi, bagi Ouw Yang Lee, kedua orang itu bagaikan dua orang kanak-kanak nakal yang tidak ada artinya sama sekali. Sambaran dua batang golok itu bahkan disambutnya dengan sambaran lengannya yang menghantam dari samping.

“Wuuuttt bresss...!!” Dua batang golok itu terpental lepas dari pegangan kedua orang itu, bahkan mereka terhuyung. Sebelum hiläng rasa kaget mereka, dua kali tangan Ouw Yang Lee berkelebat dan dua orang itu roboh dan tewas seketika terkena pukulan Ang-Tok-Ciang (Tangan Racun Merah)!. Di bawah sinar dua obor yang tertancap di atas lantai dan masih bernyala, Ouw Yang Lee melihat puterinya berdiri dengan mata terbelalak memandangnya. Ouw Yang Hui yang nyaris diperkosa empat orang berandalan tadi merasa girang melihat Ayahnya datang

menolongnya. Akan tetapi iapun merasa ngeri melihat Ayahnya membunuh empat orang itu dan kini memandang Ayahnya dengan penuh kesangsian dan ketakutan sekali.

“Ayah...” Akhirnya Ouw Yang Hui dapat berseru memanggil Ayah kandungnya. Ouw Yang Lee mendengus.

“Jangan sebut aku Ayah! Engkau tidak patut menjadi anakku, tidak pantas untuk hidup. Engkau harus mati di tanganku agar tidak mencemarkan, namaku. Haiiittt...!” Ouw Yang Lee mengangkat tangan yang sudah dipenuhi hawa Ang-Tok-Ciang sehingga lengan itu berubah merah sekali. Dia tidak ingin gagal untuk membunuh gadis itu dengan sekali pukulan. Kemudian dia menerjang ke depan dan Ouw Yang Hui yang maklum bahwa tidak mungkin ia menghindarkan diri, terbelalak memandang, menghadapi kematian dengan mata terbuka.

“Wuuutt...” Hantaman itu datang dengan kuatnya, belum sampai mengenai tubuh Ouw Yang Hui sudah terasa panasnya oleh gadis itu.

“Wuuuttt... dukkk!!.” Lengan Ouw Yang Lee terpental dan dia terkejut bukan main ketika merasa betapa lengannya bertemu dengan benda yang luar biasa keras dan kuatnya. Cepat dia

melangkah empat kali ke belakang dan di bawah keremangan sinar dua batang obor dia melihat seorang pemuda telah berdiri di depan Ouw Yang Hui dan pemuda itu agaknya yang tadi menangkis pukulan mautnya. Datuk itu memandang dengan penuh perhatian. Dia melihat pemuda yang masih múda sekali, usianya baru kurang lebih dua puluh tahun, tubuhnya sedang saja namun tegap berisi. Mukanya berbentuk bulat telur, rambutnya hitam gemuk, sepasang alisnya seperti golok dan matanya mencorong penuh kekuatan batin namun lembut, hidungnya mancung dan mulutnya yang kecil itu selalu tersenyum manis. kulit mukanya yang putih membuat sepasang alisnya tampak hitam dan jelas.

“Lo-Cianpwe (orang tua gagah),” kata pemuda itu dengan lembut dan sikapnya halus, “Tidak semestinya Lo-Cianpwe membunuh gadis tak berdosa dan tak berdaya ini.” Tentu saja Ouw Yang Lee menjadi marah sekali mendengar ucapan pemuda yang tidak dikenalnya itu.

“Mau apa engkau mencampuri urusanku? Pergi kau atau, akan kubunuh engkau kalau berani menghalangi aku!”

“Tidak, Lo-Cianpwe, saya tidak akan pergi. Lo-Cianpwe telah membunuh empat orang laki-laki ini, hal itu tidak dapat saya salahkan karena memang empat orang laki-laki ini mempunyai niat

yang keji dan jahat sekali terhadap gadis itu. Akan tetapi gadis itu sama sekali tidak bersalah. Gadis itu baik dan pantas dihargai, mengapa engkau hendak membunuhnya? Terpaksa saya akan membelanya kalau Lo-Cianpwe berkeras hendak membunuhnya."

"Setan! Kalau begitu pendirianmu, mampuslah!" berkata demikian, Ouw Yang Lee menyambar sebatang obor bernyala dan melontarkannya ke arah pemuda itu Karena dari tangkisan tadi saja dia sudah dapat menduga bahwa pemuda itu memiliki ilmu kepandaian yang tangguh juga, maka dia menyambitkan obor bernyala itu dengan pengerahan tenaganya. Obor bernyala itu meluncur ke arah si pemuda bagaikan sebuah meteor, Akan tetapi pemuda itu ternyata lincah bukan main. Biarpun disambit dari jarak dekat, dia dapat tergerak seperti kilat ke samping sehingga obor bernyala itu lewat di sisi tubuhnya. Obor itu menabrak reruntuhan gubuk dan segera reruntuhan gubuk yang terbuat dari pada bambu dan kayu itu, terbakar, bernyala besar.

Melihat ini, Ouw Yang Hui segera menjauhkan diri. Akan tetapi ia tidak melarikan diri, hanya berdiri menonton dari bawah sebatang pohon dengan jantung berdebar tegang. Ia segera mengenal pemuda yang membelanya itu, yang bukan lain adalah Wong Sin Cu yang telah dikenalnya karena pemuda itu pernah pula menyelamatkannya dari tangan Su Kan Lok dan para jagoannya

dalam taman rumah Cia-Ma. Dia merasa girang sekali akan tetapi juga hatinya menjadi tegang. la tidak ingin melihat pemuda itu membunuh Ayahnya. la menjadi bingung melihat dua orang itu sudah berhadapan di bawah sinar api besar yang melahap reruntuhan gubuk dan tidak tahu harus berkata atau berbuat apa. Wong Sin Cu sudah melompat menjauhi api besar, demikian pula Ouw Yang Lee. Datuk ini penasaran sekali. Mereka sudah berdiri tegak, saling berlagak, siap untuk bertanding.

“Siapa engkau? Katakan namamu agar jangan mati tanpa nama!” kata Ouw Yang Lee yang ingin sekali tahu siapa pemuda yang berani menentangnya ini.

“Nama saya Wong Sin Cu, Lo-Cianpwe.”

“Wong Sin Cu, sekarang bersiaplah untuk mampus!” bentak Ouw Yang Lee dan dia segera menerjang dan begitu menyerang, dia sudah mempergunakan ilmu silat Ang-Tok-Ciang yang amat dahsyat. Setiap sambaran tangan datuk ini mengandung hawa beracun yang amat panas.

“Wuuuuttt...” Pukulan tangan kiri dengan jari terbuka dari Ouw Yang Lee mengarah dada Sin Cu. Akan tetapi pemúda ini sudah

dapat menduga bahwa lawannya amat lihai dan memiliki pukulan maut. Maka diapun cepat mengelak ke kiri.

“Syeeett...!” Kaki kanan Ouw Yang Lee menyambar. Tendangan itupun dahsyat sekali, cepat dan kuat. Kembali Sin Cu menggeser kakinya dengan gerakan aneh dan cepat sehingga tendangan itupun luput.

Hal ini membuat Ouw Yang Lee menjadi semakin penasaran dan marah. Dia lalu menyusulkan serangan bertubi-tubi, menggunakan kedua tangannya dibantu kedua kakinya, tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk balas menyerang. Akan tetapi dia segera terkejut dan terheran-heran. Semua serangannya itu luput! Tubuh pemuda itu berkelebatan seringan asap dan selalu dapat menghindarkan serangan-serangannya. Sin Cu dapat melakukan hal ini karena dia telah mempergunakan ilmu langkah ajaib Chit-Seng Sin-Po (Langkah Sakti Tujuh Bintang) Maka, dua puluh jurus lebih dia menyerang, tidak satupun dari serangannya itu mampu menyentuh tubuh Sin Cu. Pemuda itupun dapat menilai bahwa lawannya sungguh berbahaya sekali, bukan lawan biasa, melainkan seorang lawan yang memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Kalau dia terus menghindarkan diri dengan Chit-Seng Sin-Po, akhirnya dia akan terancam bahaya. Oleh karena itu, mulailah dia

membalas. Sebuah pukulan dari Ouw Yang Lee dielakkannya dengan melompat agak jauh kebelakang dan tiba-tiba dia memasang kuda kuda ilmu silat Im-Yang Sin-Ciang (Silat Sakti Positip Negatip) Kaki kirinya ditekuk. lutut, tangan kirinya menyentuh tanah tangan kanannya lurus menuding keatas. Melihat pemukaan ilmu silat ini, kembali Ouw Yang Lee terkejut. Dia mengenal ilmu silat itu. Bekas lawannya yang kini menjadi rekannya dan juga yang telah mengajarkan ilmu itu kepada Song Bu, yaitu Im Yang Tojin, juga memiliki ilmu silat seperti yang diperlihatkan Sin Cu itu. Ilmu silat Im-Yang Sin-Ciang Dan dibandingkan dengan Im Yang Tojin, ilmu kepandaiannya dapat dibilang seimbang.

“Apa hubunganmu dengan Im Yang Tojin?” Ouw Yang Lee bertanya sambil memandang pemuda itu.

“Saya tidak mengenal orang yang bernama Im Yang Tojin,” jawab Sin Cu dengan sebenarnya. Akan tetapi karena dia sedang memasang kuda-kuda ilmu silat Im-Yang Sin-Ciang, pertanyaan Ouw Yang Lee itu dapat dia menduga bahwa lawannya tentu sudah mengenal ilmu silat itu, maka diapun lalu melompat berdiri dan memasang kuda-kuda lain. Kedua kakinya memasang pembukaan Menunggang Kuda dari ilmu silat Thai-Yang Sin-Ciang (Silat Sakti Inti Matahari). Benar saja, melihat jurus pembukaan ini,

Ouw Yang Lee tidak mengenalnya dan diapun mendahului gerakan pemuda itu untuk melanjutkan serangannya.

Sekali ini Sin Cu bukan hanya mengelak melainkan membalas dan dari telapak tangannya yang terbuka menyambar hawa yang tidak kalah panasnya dari hawa panas yang terkandung dalam pukulan Ang-Tok-Ciang. Perkelahian itu berlangsung semakin seru dan hebat, akan tetapi perlahan lahan Ouw Yang Lee kian terdesak oleh Sin Cu. Beberapa kali hampir saja dia terkena pukulan panas itu. Karena itu, Ouw Yang Lee mengeluarkan ilmu Simpanannya. Ilmu ini merupakan jalan pintas untuk mengakhiri sebuah pertandingan dengan mengadu tenaga. Dia menekuk kedua kakinya sampai hampir berjongkok, mengerahkan seluruh tenaga sinkang berhawa racun dan menyalurkannya lewat kedua lengannya dan kedua lengan itu dihentakkan menghantamkan kedua telapak tangan ke depan.

“Haiiiiiitt...,!” bentaknya. Sin Cu maklum akan hebatnya pukulan itu. Mengelak dari pukulan macam itu amat berbahaya, maka tidak ada jalan lain baginya kecuali menyambut pukulan itu dengan pengerahan tenaga yang sama. Diapun mendorongkan kedua telapak tangan ke depan menyambut pukulan lawan.

“Wuuutt..., Blaarr...!!” dua tenaga raksasa bertemu di udara dan akibatnya, tubuh Ouw Yang Lee terpental ke belakang dan terhuyung-huyung, sedangkan tubuh Sin Cu mundur lima langkah.

Dilihat dari akibat benturan tenaga dalam ini saja dapat diketahui bahwa Sin Cu lebih unggul. Biarpun tidak sampai terluka parah, Ouw Yang Lee mengusap sedikit darah yang keluar dari mulutnya, Dia terbelalak kaget dan heran, lalu membalikkan tubuh dan dengan langkah lebar pergi dari tempat itu, Dia maklum bahwa kalau dia melawan terus, akhirnya akan mendapat malu atau kalah oleh pemuda itu. Maka dia merasa lebih baik pergi sebelum dirinya dirobohkan dan mendapat malu. Setelah datuk itu pergi, barulah Sin Cu memutar tubuh dan matanya mencari-cari akan tetapi dia tidak melihat Ouw Yang Hui yang tadi berdiri dekat api. Api yang membakar gubuk itu masih belum padam dan sinarnya masih menerangi tempat itu. Sin Cu mengerutkan alisnya dengan khawatir ketika matanya mencari-cari dan tidak menemukan gadis itu.

“Cu-Twako (Kakak Cu)...!” Tiba-tiba terdengar suara lembut. Sin Cu memutar tubuhnya dan melihat gadis itu keluar dari balik sebatang pohon di mana tadi dia bersembunyi. Gadis itu tampak lega dan girang bahwa akhir pertandingan itu dimenangkan oleh Sin Cu tanpa membunuh Ayahnya.

“Hui-moi.. Ah, Hui-moi, sukur engkau di sini. Aku sudah khawatir kalau engkau pergi seorang diri di malam gelap yang penuh bahaya ini.”

“Cu-Twako..., engkau... engkau kembali telah menyelamatkan aku dari kematian, Ah... kalau engkau tidak datang, tentu aku sudah tak bernyawa lagi...” Gadis itu merasa terharu dan tiba-tiba ia menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki Sin Cu. Tentu saja pemuda itu menjadi gugup dan di luar kesadarannya dia memegang kedua pundak gadis itu dan menariknya berdiri. Mereka berdiri berhadapan dan kedua tangan Sin Cu masih terletak di atas kedua pundak gadis itu. Setelah agak lama barulah dia merasakan betapa lunak dan hangat, juga lemah sekali kedua pundak itu. Cepat dia melepaskannya seolah kedua tangannya baru saja memegang bara api dan berkata dengan gugup.

“Ah, maafkan aku... nona... eh Hui-moi...” kemudian dia dapat mengatasi kegugupannya dan berkata lebih tenang. “Hui-moi, sebaiknya kita cepat pergi meninggalkan tempat ini. Siapa tahu dia akan kembali membawa teman-teman sehingga engkau akan terancam bahaya.”

“Akan tetapi, bagaimana dengan empat buah mayat ini, Twako? Kita tidak mungkin meninggalkan mereka begitu saja tanpa diurus.”

Bukan main kagumnya hati Sin Cu. Tadi dia melihat sendiri betapa gadis itu akan diperkosa dan dihina oleh empat orang berandalan itu dan sekarang gadis itu bahkan memperhatikan jenazah mereka, agaknya telah melupakan sama sekali apa yang hendak dilakukan mereka tadi. Benar-benar seorang gadis yang berbudi mulia dan pemaaf, hal yang amat sukar dilakukan sembarang orang.

“Engkau benar sekali, Hui-moi. Memang mereka sudah semestinya diurus, akan tetapi bukan kita yang mengurus. Mari kita pergi dan singgah di dusun terdekat itu untuk memberitahu kepada penduduk agar mereka yang mengurus empat jenazah ini. Kita harus meninggalkan tempat ini secepatnya dan setelah berada di tempat aman, baru kita bicara.”

Dalam cuaca yang remang-remang, hanya diterangi bulan sepotong, mereka pergi menuju ke dusun. Beberapa kali kaki Ouw Yang Hui tersandung. Di luar kesadarannya, Sin Cu selalu menangkap tangannya untuk mencegah agar Ouw Yang Hui tidak terjatuh. Akhirnya, karena jalan itu kasar dan cuaca tidak begitu terang Ouw Yang Hui yang memegang dan menggandeng tangan Sin Cu untuk mencari pegangan. Sin Cu merasa betapa lembut, halus dan hangatnya tangan itu yang membuat jantungnya berdebar tegang. Akan tetap dia segera menekan perasaannya dan mereka berjalan sampai tiba di dusun itu. Pada pintu rumah

pertama yang mereka temui, Sin Cu mengetuknya. Setelah berulang-ulang mengetuk, terdengar sapaan dari dalam. Suara seorang pria, kebetulan sekali, pikir Sin Cu. Kalau wanita yang menjawab tentu wanita itu akan ketakutan mendengar adanya pembunuhan.

“Sobat, bukalah pintu. Aku adalah seorang yang kebetulan lewat dan aku menyaksikan peristiwa hebat yang sepatutnya diketahui oleh seluruh penduduk dusun ini,” kata Sin Cu dengan suara tenang dan lembut. Agaknya suara ini yang menarik hati si penghuni rumah dan dia sgera membuka pintunya. Sin Cu berhadapan dengan seorang laki-laki berusía kurang lebih lima puluh tahun yang terbelalak heran melthat seorang pemuda bersama seorang gadis yang amat cantik berdiri di depan pintu rumahnya.

“Ada apa? Apakah yang telah terjadı?” tanyanya heran.

“Kami berdua kebetulan di sana, di luar dusun, di persawahan yang ada gubuknya itu terjadi kebakaran, Gubuk itu terbakar dan kami melihat empat orang sudah menjadi mayat di sana. Harap paman memberitahu kepada semua penduduk agar dapat melihat dan mengurus empat buah mayat itu.”

“Kebakaran? Pembunuhan? Siapa mereka?”

“Kami tidak tahu, hanya melihat kebäkaran dan perkelahian. Sudahlah, paman, kami akan melanjutkan perjalanan!” Sin Cu mengandeng tangan Ouw Yang Hui lalu menarik gadis itu meninggalkan petani yang masih bergong dan bingung itu.

Karena ingin menghindarkan diri dari pengejaran maka Sin Cu mengajak Ouw Yang Hui meningggalkan jalan raya, mengambil jalan setapak yang mendaki sebuah bukit. Setelah berada di lereng bukit, barulah dia berhenti. Di situ terdapat banyak batu-batu besar dan dia mengajak Ouw Yang Hui duduk di atas batu. Gadis itu tampak kelelahan sekali. Maklum, ia seorang gadis yang tidak biasa dengan pekerjaan berat, sudah melakukan perjalanan jauh dari kota raja, kemudian mengalami hal-hal yang amat meneğangkan dan menakutkan, di tambah pula diajak berjalan meninggalkan sawah itu oleh Sin Cu. la duduk di atas batu, menjulurkan kedua kakinya yang kelelahan dan menghela napas panjang. Belum pernah ia merasa demikian nikmatnya duduk dan menjulurkan kedua kaki!

Padahal... ia duduk di atas batu yang kasar dan keras, di udara terbuka yang hawanya mulai dingin sekali dan di bawah penerangan bulan sepotong yang kadang tertutup awan yang

lewat sehingga cuacanya remang-remang. Hal ini tidaklah mengherankan. Dalam keadaan lelah, orang akan menikmati istirahat sepenuhnya walaupun tempatnya beristirahat itu sederhana sekali... Orang yang kelaparan akan menikmati makan makanan yang paling sederhana sekalipun dan orang yang kehausan akan menikmati minuman air hujan sekalipun! Sin Cu membiarkan gadis itu beristirahat melepas lelah dan tidak mau mengganggunya dengan pertanyaan walaupun hatinya ingin sekali tahu mengapa gadis yang berjuluk Siang Bi Hwa dan menjadi pujaan banyak Kongcu hartawan dan bangsawan itu pergi sampai ke tempat sejauh ini pada malam hari seorang diri...

“Cu-Twako,” akhirnya Ouw Yang Hui yang bertanya sambil mencoba untuk menatap wajah pemuda itu di bawah sinar yang remang-remang. “Bagaimana engkau dapat begitu kebetulan datang menolongku sewaktu aku terancam maut?”

“Aku sedang dalan perjalanan menuju ke kota raja setelah pulang dari berkunjung ke Nam-Po. Tadinya aku berniat untuk mengunjungimu di Nam-Po, akan tetapi aku lalu mendengar akan adanya peristiwa keributan di rumahmu, bahkan aku mendengar bahwa Cia-Ma dibunuh orang dan engkau telah hilang. Aku lalu mencari jejakmu dan mencoba mencarimu di sepanjang jalan raya menuju ke kota raja. Di tengah perjalanan, aku melihat kakek itu

merobohkan gubuk dan melihat dia membunuhi empat orang yang agaknya hendak berbuat keji terhadapmu. Ketika aku melihat kakek itu hendak membunuhmu, aku terkejut dan turun tangan membelamu. Begitulah, Hui-moi. Akan tetapi, siapakah kakek itu yang demikian lihai akan tetapi yang berkeras hendak membunuhmu?" Ditanya demikian, Ouw Yang Hui menangis tersedu-sedu dan menutupi mukanya dengan kedua tangan, lalu berkata di antara tangisnya.

"Dia... Dia, adalah... Ahh...! Dia adalah Ayah kandungku... !."

"Apaaa... Ayahmu...?." Saking kagetnya, Sin Cu sampai terlompat bangun dari atas batu yang tadi didudukinya. Tentu saja dia kaget setengah mati dan juga heran. Bagaimana ada seorang Ayah, yang berkepandaian setinggi itu pula, hendak membunuh puterinya sendiri yang begitu baik, bijaksana dan cantik jelita? Apakah kakek itu sudah gila?

"Tapi... tapi mengapa...? Apakah yang telah terjadi, Hui-moi? Kalau boleh aku mengetahui, ingin sekali aku mendengar riwayat hidupmu, Hui-moi. Aku tertarik sekali untuk mengetahui, tentu saja kalau engkau cukup percaya kepadaku untuk menceritakan riwayat hidupmu sampai peristiwa yang terjadi malam ini. Maukah engkau, Hui-moi? Kalau engkau keberatan untuk

menceritakannya, sudahlah, aku juga tidak berani memaksa padamu.” Ucapan Sin Cu demikian halus dan penuh iba sehingga menyentuh hati Ouw Yang Hui. Gadis itu menekan perasaannya dan menghentikan tangisnya. Setelah mengusap air matanya ia menatap wajah Sin Cu dengan mata merah dan pipi masih basah.

“Cu-Twako, saat ini tidak ada siapapun yang dapat kuajak bicara dan yang kupercaya. Tentu saja engkau boleh mendengar riwayat hidupku yang penuh kesengsaraan. Ayahku adalah majikan Pulau Naga bernama Ouw Yang Lee dan berjuluk Tung-Hai-Tok (Racun Lautan Timur).”

“Pria yang amat lihai tadi?” Ouw Yang Hui mengangguk.

“Ketika aku berusia tujuh tahun lebih, malapetaka menimpa keluarga kami. Pulau Naga diserbu orang-orang jahat. Aku dan ibuku, juga enci Lan dan ibunya, kami berempat diculik dan dilarikan penjahat menyeberang lautan meninggalkan Pulau Naga. Setelah tiba didaratan besar, kami dipisahkan menjadi dua rombongan. Ibuku dan aku dibawa pergi seorang penjahat yang matanya buta sebelah, sedangkan enci Lan dan ibunya dibawa pergi seorang penjahat lain.”

“Maksudmu, Ayahmu mempunyai dua orang isteri dan dua orang anak perempuan?”

“Benar, isteri-isterinya adalah ibuku dan ibu enci Lan. Setelah tiba di tengah jalan, aku dipisahkan dari ibuku. Ibuku dibawa pergi Si Mata Satu, dan aku dilarikan dengan kuda oleh seorang anak buahnya. Akan tetapi di tengah perjalanan, orang yang melarikan aku itu bertemu dengan dua orang laki-laki jahat lain dan dia terbunuh setelah mereka berkelahi. Aku lalu dibawa ke Nam-Po oleh dua orang laki-laki itu dan aku dijual kepada Cia-Ma. Semenjak itu aku diambil anak oleh Cia-Ma.” Ouw Yang Hui teringat akan kematian Cia-Ma dan ia mengeluh.

“Kasihan sekali Cia-Ma.”

“Kenapa engkau tetap tinggal bersama Cia-Ma dan tidak kembali ke Pulau Naga, Hui-moi?”

“Bagaimana aku dapat kembali ke sana? Ketika hal itu terjadi, aku baru berusia tujuh tahun. Aku dipelihara dan dididik oleh Cia-Ma yang menganggap aku sebagai anaknya sendiri. Setelah aku dewasa, aku tidak berani pulang ke Pulau Naga, tidak berani menernui Ayah ibuku karena aku merasa malu. Aku telah menjadi anak seorang mucikari, Cu-ko. Biarpun aku sendiri tidak pernah

melakukan perbuatan tidak senonoh, namun tetap saja aku anak mucikari dan aku takut untuk pulang kepada orang tuaku di Pulau Naga."

"Kemudian bagaimana, Hui-noi? Apa yang terjadi selanjutnya?"

"Setelah dewasa, aku dikenal sebagai Siang Bi Hwa dan memang aku sengaja mengunakan nama itu untuk menyembunyikan nama keluargaku yang sebenarnya, agar tidak mencemarkan nama keluarga Pulau Naga. Aku tidak pernah menjual diri kepada para pemuda dan bangsawan, dan untuk menghilangkan kekecewaan mereka, terpaksa aku memenuhi permintaan mereka untuk membiarkan mereka menonton aku bermain musik dan bernyanyi. Sampai pada suatu hari terjadi kerusuhan yang dilakukan Su-Kongcu dan para jagoannya dan engkau muncul menolongku, Cu-ko. Akan tetapi peristiwa itu tidak berhenti di situ saja. Su-Kongcu datang lagi bersama lima orang jagoannya dan hendak memaksa dan menculik aku. Dan sungguh kebetulan pada waktu itu di sana terdapat Sribaginda Kaisar dan seorang pengawalnya."

"Sribaginda Kaisar datang ke rumah pelesir?" tanya Sin Cu heran.

"Benar, Cu-ko. Beliau menyamar dan minta agar aku bermain musik. Dia menonton seperti biasa dari luar pintu tembusan

bersama pengawalnya. Pada saat itulah Su-Kongcu dan lima orang jagoannya masuk ke dalam taman. Akan tetapi dia dan lima orang jagoannya itu dihajar keras oleh pengawal Sribaginda Kaisar. Ketika Su-Kongcu mengenal Kaisar, dia dan anak buahnya minta-minta ampun. Nah, tahukah engkau siapa pengawal Kaisar itu, Cu-ko? Dia bukan lain adalah suhengku sendiri. Murid Ayahku yang katanya kini bahkan telah diangkat anak oleh Ayahku. Dia yang menceritakan bahwa dia bersama Ayah kini berada di kota raja." Sin Cu mendengarkan penuh perhatian.

"Ah, ceritamu menarik sekali, Hui-moi, dan sejak kecil engkau telah mengalami banyak hal yang menegangkan hati. Kemudian bagaimana, Hui-moi?"

"Dari suhengku aku mendengar bahwa beberapa hari setelah diculik, ibuku pulang ke Pulau Naga diantarkan oleh seorang pendekar yang menolongnya. Akan tetapi Ayah malah cemburu dan hendak membunuh ibuku. Pendekar itu mencegahnya dan setelah mengalahkan Ayah, pendekar itu lalu membawa pergi ibuku. Sungguh aku merasa sedih sekali kalau memikirkan itu dan aku tidak tahu ke mana perginya ibuku."

"Pendekar itu siapakah, Hui-moi?"

“Menurut suhengku, namanya adalah Gan Hok San, seorang pendekar dari Siauw-Lim-Pai. Dan sore tadi... tiba-tiba.. Ayah muncul di rumah kami... agaknya dia diberitahu suhengku tentang keadaanku...” Gadis itu kembali teringat akan amukan Ayahnya dan menundukkan mukanya dengan sedih. Sin Cu membiarkan Ouw Yang Hui melepaskan kesedihannya. Dia hanya diam saja menunggu kelanjutan cerita yang menyedihkan itu. Akhirnya gadis itu memulihkan ketenangannya dan ia melanjutkan ceritanya, akan tetapi suaranya masih terseridat-sendat,

“Sudahlah, Hui-moi, kalau sukar bagimu untuk menceritakan, jangan ceritaan” kata Sin Cu. Ouw Yang Hui menekan guncangan hatinya.

“Aku harus menceritakan kepadamu, Cu-ko. Ayahku mengamuk. Dia memukul roboh para Kongcu yang sedang bertamu, dia menghancurkan perabot ruangan tamu dan ketika aku muncul, dia hendak membunuhku. Para penjaga keamanan yang datang ia robohkan sermua, bahkan dia... dia membunuh Cia-Ma! Aku lalu melarikan diri dari rumah itu, terus berlari keluar dari kota menuju ke utara. Aku terus berlari tanpa henti dalam kegelapan malam sampai aku bertemu dengan empat orang berandalan itu. Mereka menangkap aku dan pada saat mereka menyeret aku ke dalam gubuk, gubuk itu dirobohkan orang dari luar dan yang muncul

adalah Ayahku. Dia membunuh empat orang berandalan itu dan hendak membunuh aku pula sampaí engkau muncul menolongku...”

Ouw YangHui menghentikan ceritanya dan ia menangis tersedu-sedu. Karena iba yang mendalam, timbul dorongan dalam hati Sin Cu untuk menghibur Ouw Yang Hui. Dia duduk di atas batu dekat gadis itu dan menaruh tangannya dengan lembut ke atas pundaknya.

“Kasihan sekali engkau, Hui-moi.” Suara dan sentuhan tangannya ke pundak itu sedemikian lembutnya sehingga hati Ouw Yang Hui semakin nelangsa dan sedih. la merasa seperti seorang yang terombang-ambing di tengah lautan.

Kehilangan pegangan dan mendadak ia seperti dapat meraih sebuah batu karang yang kokoh kuat untuk dijadikan pegangan dan sandaran. Dengan tangis yang semakin mengguguk ia merangkul dan menyandarkan mukanya di dada Sin Cu. Seperti dengan sendirinya dan otomatis kedua lengan Sin Cu memeluk tubuh gadis itu dan tangan kanannya mengusap-usap rambut yang hitam halus seperti benang-benang sutera itu. Pada saat itu Sin Cu sama sekali tidak dipengaruhi nafsu berahi. Keharuman lembut yang tercium olehnya, keluar dari tubuh gadis itu dan rabaan

tangannya yang bertemu tubuh yang lunak hangat dan rambut yang halus itu sama sekali tidak menggugah berahinya, bahkan mendatangkan rasa iba dan kemesraan yang mendalam. Ia seolah sedang memeluk seorang bayi yang membutuhkan perlindungan dan pembelaan.

Nafsu berahi timbul dari pikiran yang membayangkan hal yang menggairahkan dan pada saat itu pikiran Sin Cu sama sekali tidak membayangkan hal-hal yang romantis, melainkan dipenuhi perasaan iba. Kenangan berkelebat dalam benaknya dan dia membandingkan nasib gadis ini dengan nasibnya sendiri. Dia telah kehilangan Ayah ibunya dan tidak tahu di mana adanya orang tuanya, masih hidup ataukah sudah mati. Yang diketahuinya hanya bahwa Ayah kandungnya bernama Wong Cin. Dia tidak tahu dari mana Ayahnya berasal dan tidak tahu pula kini tinggal di mana sehingga mencarinya amatlah sukar. Sedangkan gadis ini kehilangan ibunya. Akan tetapi lebih celaka dan menyedihkan lagi, Ayahnya yang masih hidup dan dijumpainya bahkan ingin membunuhnya! Hati siapa tidak akan hancur kalau Ayah kandung sendiri hendak membunuhnya?

“Sudahlah, Hui-moi, tenangkan perasaanmu, kuatkan hatimu. Percayalah selama masih ada aku, tidak ada seorangpun di dunia ini yang akan dapat menggangumu. Aku akan melindungi dan

membela dengan taruhan nyawaku, Hui-moi.” Karena ucapan itu keluar dari hatinya yang timbul rasa iba dan sayang yang mendalam, tanpa disadarinya Sin Cu memeluk lebih kuat. Ouw Yang Hui merasakan hal ini. Airmatanya sudah membasahi baju Sin Cu sehingga menembus ke dalam dan membasahi dada pemuda itu yang merasa seolah air mata itu meresap dan membasahi jantungnya.

“Cu-ko...” bisik Ouw Yang Hui terharu. “Sejak pertemuan kita yang pertama, aku sudah merasa bahwa engkau adalah seorang yang amat baik budi dan hatimu mulia...” Sin Cu mendekap.

Ouw Yang Hui menyandarkan mukanya di dadanya. Mereka berada dalam keadaan itu sampai tangis Ouw Yang Hui mereda. Bagaikan ada yang berbisik menegur dalam hati mereka, keduanya menyadari bahwa keadaan mereka itu tidak wajar dan tidak patut. Sin Cu dengan lembut melepaskan dekapannya dan Ouw Yang Hui dengan halus juga menarik kepala dan tubuhnya merenggang. Sejenak keduanya duduk bersanding di atas batu besar itu, menundukkan muka seolah malu terhadap diri sendiri, saling merasa rikuh dan salah tingkah. Bulan sepotong sudah mulai turun ke barat. Cuaca menjadi semakin gelap remang-remang. Hawa udara terasa dingin sekali menyusup tulang. Sin Cu melihat gadis itu agak menggigil kedinginan. Barulah dia

menyadari bahwa udara amatlah dinginnya dan tentu gadis yang tidak biasa menghadapi kekerasan alam itu menderita sekali. Dia melompat turun dari atas batu.

“Aku akan membuat api unggun, Hui-moi. Kau duduk dulu di situ. Api unggun akan dapat mengusir hawa dingin dan nyamuk.” Dia lalu mengumpulkan daun dan kayu kering, kemudian membuat api unggun di dekat batu besar. Setelah api unggun bernyala, dia berkata kepada Ouw Yang Hui. “Turunlah, Hui-moi dan duduklah disini dekat api unggun,” katanya. Melihat batu yang diduduki itu agak tinggi sehingga amatlah sukar bagi Ouw Yang Hui untuk melompat turun, tanpa ragu lagi Sin Cu mendekat dan menjulurkan tangan untuk membantu gadis itu turun dari atas batu. Ketika jari jari tangannya bertemu dengan tangan gadis itu, Sin Cu merasa betapa kulit telapak tangan itu lunak dan lembut, hangat terasa getarannya sampai ke jantungnya.

Pemuda yang selamanya belum pernah berdekatan dengan wanita, dan selamanya belum pernah merasakan pengalaman seperti itu, menjadi berdebar-debar, tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya. Dia tak tahu bahwa Ouw Yang Hu juga mengalami hal yang sama, baru dan menegangkan. Gadis itu selamanya belum pernah berdekatan dengan pria, dan sekali ini hatinya tertarik sekali. Mereka duduk berdampingan menghadapi api

unggun. Sampai lama mereka duduk diam, merenung ke dalam nyala api unggun tidak berkata-kata. Akan tetapi mereka berdua merasa hangat lahir batin, merasa tenteram dan nyala api unggun itu tampak indah luar biasa sehingga mereka berdua kagum dan merasa heran mengapa meteka bwrdua tidak pernah melihat keindahan yang demikian menakjubkan dalam nyala api unggun itu sebelumnya.

“Hui-moi...” suara lembut Sin Cu memecah kesunyian. Ouw Yang Hui menengok, memandang wajah pemuda itu dari samping. Sinar api unggun yang kemerahan bermain di atas pipi pemuda itu.

“Ada apakah, Cu-ko?.”

“Ketika engkau melarikan diri dari rumah Cia-Ma di Nam-Po, menempuh malam, ke manakah tujuanmu?” Sin Cu menoleh dan pandang mata mereka bertemu sejenak bertaut dan Ouw Yang Hui lalu meuruskan muka, memandang lagi ke nyala api.

“Ke kotaraja, Cu-ko.”

“Kenapa ke kotaraja, Hui-moi? Apa maksudmu pergi ke kota raja?” Sudah kuceritakan padamu tadi, Cu-ko, bahwa Sribaginda Kaisar pernah mengunjungi aku bersama suhengku. Sribaginda Kaisar amat baik kepadaku, Karena itu, dalam keadaan terancam bahaya

aku teringat kepadanya, dan hendak mohon pertolongan dan perlindungannya. Sin Cu mengangguk-angguk, mengerti, Hening sejenak, seolah masing-masing tenggelam ke dalam telaga pikirannya sendiri. Kemudian tanpa menoleh Sin Cu bertanya.

“Besok pagi, kalau malam ini telah lewat, apakah engkau hendak melanjutkan niatmu pergi ke kota raja, Hui-moi?” Ouw Yang Hui termangu dan merenung memandang nyala api unggun sehingga nyala api bertambah besar. Setelah menarik napas panjang beberapa kali barulah ia menjawab.

“Aku masih bingung, Cu-ko, apa yang harus kulakukan. Baru sekarang aku teringat bahwa Ayahku itu, tinggal di kota raja seperti penuturan suhengku. Kalau aku pergi ke sana, besar bahayanya aku akän bertemu dia sebelum dapat menghadap Sribaginda Kaisar, Juga aku ingat bahwa bagi seorang wanita biasa, tentu amat sukar untuk dapat menghadap Sribaginda kaisar, bahkan belum tentu aku diperkenankan Pula, andaikata dapat menghadap, apakah Sribaginda Kaisar sudi merepotkan diri mencampuri urusan pribadiku? Inilah yang membuat aku ragu dan bimbang.” Sin Cu mengerutkan alisnya dan termenung. Dia merasakan benar kebingungan gadis itu,

“Kalau begitu, apa rencanamu Hui-moi? Ke manakah engkau akan pergi besok?”

“Aku tidak tahu, Cu-ko. Dapatkah engkau membantu aku ikut memikirkan bagaimana baiknya?” Sin Cu menjadi bingung. Dia sendiri adalah seorang yang hidupnya sebatang kara, tidak mempunyai tempat tinggal, tidak pula mempunyai keluarga. Bagaimana Ia dapat membantu Ouw Yang Hui memecahkan persoalan itu?

“Engkau tidak mempunyai keluarga dekat? Paman atau bibi, saudara misan misalnya.” Gadis itu menggeleng kepalanya.

“Kami hidup seperti terasing di Pulau Naga. Ayah tidak pernah bercerita tentang saudara-saudaranya. Juga aku tidak tahu siapa saudara ibu kandungku”, kata Ouw Yang Hui dengan nada suara sedih. “Tempat tinggalku dahulu hanya di Pulau Naga, akan tetapi sekarang tidak mungkin lagi aku ke sana. Sedangkan tempat tinggalku yang kedua ialah rumah Cia-Ma, akan tetapi sekarang Cia-Ma telah meninggal dunia.”

“Akan tetapi ibu kandungmu masih hidup, Hui-moi!” kata Sin Cu mengingatkan. “Menurut cerita suheng, ibu kandungku masih hidup dan pernah datang berkunjung ke Pulau Naga. Akan tetapi

Ayahku tidak mau menerimanya bahkan hendak membunuhnya sehingga ibu pergi lagi meninggalkan Pulau Naga. Aku sama sekali tidak tahu ke mana ia pergi dan di mana ia sekarang."

"Akan tetapi engkau pernah bercerita bahwa ibu kandungmu pergi meninggalkan Pulau Naga bersama seorang pendekar Siauw-Lim-Pai bernama Gan Hok San"

"Benar,Memang benar, demikianlah cerita suheng. Akan tetapi tetap saja aku tidak tahu di mana adanya ibuku sekarang." Hui-moi, mencari jejak ibumu tentu amat sulit karena ibumu adalah seorang wanita yang tentu tidak banyak orang mengenalnya. Akan tetapı kurasa mencari Gan Hok San tidaklah sesulit itu. Dia adalah seorang pendekar Siauw-Lim-Pai yang lihai, bahkan yang pernah mengalahkan Ayahmu ketika membela ibumu. Seorang pendekar seperti dia tentu dikenal di dunia kang-ouw dan kurasa akan mudah mencari tempat tinggalnya."

"Apa kaupikir ibuku tinggal bersama pendekar itu, Cu-ko?"

"Aku tidak tahu, akan tetapi andaikata ibumu tidak tinggal bersama dia, setidaknya dia têntu tahu ke mana perginya ibumu. Bukankah, ibumu meninggalkan Pulau Naga bersama dia?"

“Jadi kau pikir, aku harus mencari pendekar Gan Hok San itu, Cu-ko?”

“Kurasa begitulah. Tidak ada jalan lain bagimu karena satu-satunya orang yang kiranya akan dapat menampungmu tentu hanya ibu kandungmu.” Ouw Yang Hui mengerutkan alisnya dan suaranya mengandung nada sedih ketika ia berkata,

“Akan tetapi, Cu-ko. Aku hanya seorang wanita yang lemah, dan aku tidak membawa bekal apapun, uang tidak bahkan pakaianpun haya yang menempel di tubuhku ini, bagaimana aku dapat mencari seorang yang tidak kuketahu di mana tempat tinggalnya?”

“Jangan khawatir, Hui-moi. Aku akan mengantar dan menemaninu mencari pendekar itu dan menpertemukan engkau dengan ibumu.” Ouw Yang Hoi menatap wajah pemuda itu.

“Ahh, Cu-ko, aku akan merepotkanmu...”

“Tidak, Hui-moi, Sudah menjadi kewajibanku untuk menolong siapa saja orang yang membutuhkan bantuan. Apa lagi di antara kita telah terjalin persahabatan. Engkau mau mengakui aku sebagai seorang sahabatmu, bukan?”

“Cu-ko, Aku... aku tidak tahu harus berkata apa..., engkau terlalu baik bagiku. Cu-ko, engkaulah satu-satunya harapan bagiku, satu-satunya gantungan di mana aku dapat berpegang.” kata Ouw Yang Hui terharu dan kedua matanya menjadi basah. Sin Cu merasa betapa hatinya lega dan girang sekali.

“Sudahlah, Hui-moi, uluran tanganku untuk membantumu ini wajar saja jangan dilebih-lebihkan. Sekarang, mengaso dan tidurlah,. Besok kita mulai dengan perjalanan kita. Tidurlah, karena engkau tentu lelah dan mengantuk sekall. Biar aku yang berjaga di sini.” Sin Cu lalu meratakan daun kering untuk menjadi tilam agar gadis itu dapat merebahkan badan di atas tilam daun kering. Ouw Yang Hui yang memang sudah merasa lelah dan mengantuk sekali menurut lalu merebahkan tubuhnya miring menghadap ke api unggun. Betapapun juga, karena perutnya terasa lapar, ia merasa tersiksa. Beberapa kali perutnya berkeruyuk dan ini tidak lepas dari pendengaran Sin Cu yang tajam. Sin Cu cepat membuka buntalan pakaiannya dan mengeluarkan sebuah bungkusan roti kering dan sebuah guci terisi air jernih.

“Hui-moi, ini ada roti kering dan air, Makan dan minumlah.” Ouw Yang Hui bangkit duduk, la memandang bungkusan roti kering yang sudah terbuka itu. Wajahnya menjadi kemerahan.

"Cu-ko, aku tidak dapat makan kalau hanya sendirian, Aku malu..." Sin Cu tertawa.

"Baiklah, mari kutemani. Akan tetapi maaf, yang ada hanya roti kering tanpa lauk pauk apapun."

"Ini sudah lebih dari cukup, Cu-ko, perutku memang sudah lapar sekali dan makan apa saja akan terasa lezat bagi perut yang lapar." Mereka berdua lalu makan roti kering dan minum air jernih. Roti kering sederhana itu terasa lezat dan air jernih biasa itu terasa manis menyegarkan. Setelah membersihkan mulutnya, Ouw Yang Hui lalu merebahkan tubuhnya, miring membelakang api unggun dan sebentar saja pernapasannya yang lembut menandakan bahwa ia telah tertidur. Sin Cu duduk menghadapi api unggu dan termenung. Tiba-tiba pikirannya membayangkan gadis yang tidur di seberang api unggun itu dan terdengar suara dalam kepalanya.

"Pandanglah ia! Lihatlah baik-baik gadis jelita itu!" Sin Cu mengangkat muka memandang Sebuah pemandangan yang menakjubkan Ouw Yang Hui tidur membelakanginya. Tangan kanannya dijadikan bantal. Yang tampak hanya belakang kepala, punggung, pinggul dan kaki belakang. Pakaiannya yang terbuat dari sutera halus itu seperti mencetak bagian belakang tubuh itu. Suara itu terdengar lagi.

“Lihat kulit leher di antara rambut hitam yang tersibak. Betapa putih mulus! Bagian lain tubuhnya yang tertutup tentu lebih putih mulus lagi, Lihat pinggangnya! Begitu ramping. Dan pinggulnya. Pernahkah engkau melihat pinggul yang lebih indah dari pada itu? Dan betisnya itu. Ah, ingatkah engkau betapa lunak lembut dan hangat tubuhnya ketika engkau tadi mendekapnya? Betapa harum lembut dan tubuhnya ketika ia bersandar di dadamu. la menangis dan bersandar di dada! Berarti ia suka kepadamu. Dekatilah! rangkullah ia. Pasti ia akan menerimamu dengan senang hati. la membutuhkan hiburan, membutuhkan kemesraan. Hayo, hampirilah ia. la sudah menunggumu!”

“Plak! Plak!” Sin Cu menampar kedua pipinya dengan kedua tangannya. Panas rasanya kulit pipinya.

“Gila!” Dia memaki dirinya sendiri. “Gila... gila... gila... tolol kau.” Suara itu bergema akan tetapi tidak muncul lagi.

Sin Cu bungkit berdiri, menghampiri Ouw Yang Hui. Dilepasnya baju luarnya yang panjang dan diselimutkannya baju panjangnya itu ke atas tubuh Ouw Yang Hui. Setelah duduk kembali dan melontarkan pandangan, Sin Cu menghela napas lega, Karena kini tubuh bagian belakang Ouw Yang Hui yang tampak amat indah menggairahkan itu tidak tampak lagi, tertutup baju luarnya. Pada

keesokan harinya, pagi-pagi sekali Ouw Yang Hui telah terbangun dari tidurnya. Ia melihat dirinya diselimuti baju luar dan tahulah ia bahwa Sin Cu yang melakukannya. Ia merasa terharu sekali. Sambil menyerahkan kembali baju itu kepada pemiliknya, ia berkata, “Cu-ko, engkau membuat aku merasa rikuh sekali. Aku semalaman tidur dan engkau terjaga, bahkan engkau meminjamkan baju luarmu kepadaku. Aku tertidur dengan hangat sedangkan engkau berjaga dalam udara dingin.”

“Ah, aku tidak pernah kedinginan, Hui-moi,” kata Sin Cu sambil memandang kagum. Dalam keadaan pakaian kusut dan rambut awut-awutan, Ouw Yang Hui bahkan tampak lebih cantik! “Aku selalu dekat dengan api unggun.”

“Cu-ko, di mana aku bisa mendapatkan air untuk mandi?” Sin Cu tertegun. Dalam keadaan seperti itu gadis itu masih ingat untuk mandi pagi. Agaknya Ouw Yang Hui maklum akan keheranan Sin Cu. “Maafkan aku, Cu-ko. Bukan aku hendak bermanja-manja, akan tetapi sudah menjadi kebiasaan bagiku untuk mandi pagi. Kalau tidak mandi rasanya badanku tidak segar, tidak enak dan lesu. Akan tetapi kalau tidak ada air, apa boleh buat...”

“Tentu ada, Hui-moi. Mari kita mencarinya. Aku tidak tega meninggalkanmu seorang diri di tempat sunyi ini selagi aku

mencari sumber air. Mari kita mencari bersama. Dalam hutan ini pasti ada sumber air. atau anak sungai yang airnya jernih." Mereka lalu meninggalkan tempat itu. Sin Cu menggendong buntalan pakaian yang berisi pedangnya, lalu memadamkan sisa api unggun agar tidak menjalar dan membakar hutan. Setelah mencari beberapa lamanya, akhirnya mereka menemukan sebatang anak sungai yang airnya jernih. Ouw Yang Hui menjadi girang bukan main.

Setelah Sin Cu pergi menjauhkan diri dan membelakanginya, tidak terlampau jauh agar dia tetap dapat melindungi gadis itu, Ouw Yang Hui lalu menanggalkan semua pakaiannya dan iapun memasuki air yang dalamnya sepinggang itu. Pada saat berkecimpung dalam air yang jernih dan sejuk segar itu, lenyaplah semua sisa duka yang menggerogoti hatinya. Yang terasa olehnya hanya kesegaran lahir batin dan merasa aman karena yakin bahwa Sin Cu yang berdiri membelakanginya di sana itu tentu akan melindunginya dari segala marabahaya. Setelah membersihkan tubuhnya, Ouw Yang Hui merasa menyesal juga karena ia tidak dapat berganti pakaian. Terpaksa ia kenakan kembali pakaiannya yang sudah kusut. la tidak dapat berhias diri, tidak dapat memakai bedak, bahkan tidak dapat menyisir rambutnya. la membiarkan rambutnya terjurai ketika ia menghampiri Sin Cu dan berkata lirih.

“Aku telah selesai mandi, Cu-ko.” Sin Cu memutar tubuhnya dan melihat Ouw Yang Hui dengan rambut terjurai itu menjadi kagum. Bagaikan setangkai bunga mawar bermandikan embun pagi. Begitu segar dan indah. “Engkau tidak mandi, Cu-ko? Kalau saja dia seorang diri, agaknya dia akan malas mandi dalam air yang dingin itu. Akan tetapi melihat Ouw Yang Hui begitu mementingkan kebersihan, dia merasa malu kalau tidak mandi.

“Aku mau mandi, Hui-moi. Engkau tunggu di sini sebentar.”

“Baik, Cu-ko. Aku akan ducduk di sini membelakangimu,” kata Ouw Yang Hui sambil tersenyum geli. la melihat kecanggungan dan kegugupan Sin Cu. Sin Cu menurunkan buntalan pakaiannya dan membawa satu stel pakaian bersih, dibawanya ke tepi anak sungai dan diapun mandi. Setelah masuk ke dalam air yang sepinggang dalamnya, barulah dia merasa betapa segarnya mandi di waktu pagi itu. Dia mandi dengan perasaan gembira. Kegembiraan yang secara aneh muncul karena kenyataan disana bahwa Ouw Yang Hui menunggunya! Dia selalu memandang kearah gadis yang duduk membelakanginya itu untuk menjaga kalau-kalau ada bahaya mengancam gadis itu, Setelah puas mandi dan membersihkan tubuh, diapun naik ke tepi anak sungai dan mengenakan pakaian bersih, kemudian dia menghampiri Ouw Yang Hui.

“Wah, segarnya!” dia berkata di belakang Ouw Yang Hui. Gadis itu bangkit berdiri dan memutar tubuhnya. Melihat Sin Cu memakai pakaian bersih, ia berkata.

“Aku iri kepadamu, Cu-ko. Engkau dapat berganti pakaian bersih, sedangkan aku tidak.” Melihat gadis itu tidak merias wajahnya seperti wanita lain, tiba-tiba Sin Cu mendapat sebuah pikiran yang dianggapnya amat baik.

“Hui-moi, aku masih mempunyai pakaian bersih beberapa stel, bagaimana kalau engkau mengenakan pakaian bersih dariku?”

“Ihh! Mana mungkin, Cu-ko? Lupakah engkau bahwa aku seorang wanita? Bagaimana dapat memakai pakaian pria?

“Kenapa tidak, Hui-moi. Engkau tidak mencukur alismu seperti kebanyakan kaum wanita. Kalau engkau mengenakan pakaian pria, engkau akan menjadi seorang pemuda yang tampan sekali. Kurasa hal ini perlu sekali, Hui-moi. Kita akan melakukan perjalanan, mungkin sampai jauh. Kalau engkau muncul sebagai seorang gadis muda yang cantik jelita, tentu kita akan menghadapi banyak gangguan dan urusan. Akan tetapi sebaliknya kalau muncul sebagai seorang pemuda tampan, tidak akan ada yang mengganggumu. Bagaimana pendapatmu?” Ouw Yang Hui

mengerutkan alisnya. Belum pernah ia berpikir, mimpipun belum pernah, bahwa pada suatu hari Ia harus menyamar sebagai seorang pria!

“Maksudmu, aku harus menyamar sebagai seorang pria?”

“Hanya untuk sementara waktu saja, Hui-moi. Sampai engkau dapat bertemu kembali dengan ibumu. Ingat, dengan menyamar sebagai pria, engkau akan lebih leluasa dan bahaya yang mengancam dirimu akan menjadi berkurang, bahkan lenyap sama sekali.”

“Dan engkau tidak akan bersusah pAyah lagi menjaga dan melindungiku, Cu-ko. Ah, baik sekali itu. Aku setuju, Cu-ko. Akan tetapi rambutku yang panjang ini...”

“Mudah saja. Kau gelung rambut itu keatas, kemudian diikat dengan pengikat rambut.”

“Dan lubang di daun telingaku?”

“Dapat ditutup dengan tanah dicampur kapur atau ditutup rambut. Dibantu dengan sikapmu yang kau buat seperti sikap seorang pria, tak seorangpun akan mengetahui bahwa engkau seorang wanita.”

Sin Cu memilihkan sesetel pakaiannya yang terbaru, berwarna biru, dan memberikan pakaian itu kepada Ouw Yang Hui. Gadis itu menerimanya dan membawa pakaian itu kebalik semak belukar dan di sana ia berganti pakaian pria itu. Pakaian itu agak kebesaran sehingga terpaksa bagian lengannya yang kepanjangan digulung. Rambutnya ia gulung ke atas dan diikat sehelai kain pengikat rambut berwarna kuning. Setelah selesai sambil mematut-matut diri ia keluar dari balik semak-semak dan mendapatkan Sin Cu berdiri membelakangi semak-semak itu. Ia tersenyum senang. Biarpun semak belukar itu telah menyembunyikan dirinya, tetap saja Sin Cu membelakangi semak-semak itu. Betapa baik dan sopan tingkah laku pemuda itu.

“Cu-ko, bagaimana pandanganmu, sudah pantaskah aku menjadi seorang pemuda?” Sin Cu memutar tubuhnya dan memandangi gadis yang kini menyamar pria itu. Dia tersenyum. Walaupun pemuda di depannya itu terlampau tampan, namun cukup menyembunyikan kewanitaan Ouw Yang Hui. Dia mengangguk puas.

“Cukup baik, Hui-moi... eh, aku harus menyebut engkau Hui-te (adik laki-laki Hui) sekarang. Dan engkau memakai nama margaku saja dan mulai sekarang mengaku adikku bernama Wong Hui.”

“Baik, Cu-ko,” kata Ouw Yang Hui dengan girang. Sin Cu lalu mencari tanah liat dan mencampurnya dengan tanah kapur dan mengoleskan campuran itu untuk menutup bekas lubang di daun telinga Ouw Yang Hui.

“Mari kita berangkat, Hui-te. Kita mencari dusun atau kota di mana kita dapat membeli makanan dan juga mencari pakaian yang sesuai ukuranmu.”

“Engkau mempunyai uang Cu-ko,? kalau tidak cukup, ini perhiasanku dapat dijual untuk membeli pakaian dan untuk bekal perjalanan kita. Ouw Yang Hui mengeluarkan perhiasan terdiri dari sepasang gelang emas, kalung, giwang dan cincin yang tadi dilepasnya semua ketika ia berganti pakaian pria.

“Aku masih mempunyai sedikit uang dan cukup untuk membelikan beberapa stel pakaian untukmu, Hui-moi. Simpanlah perhiasanmu itu.”

“Tidak, Cu-ko. Engkau yang menyimannya untuk bekal. Kałau ada orang melihat aku menyimpan perhiasan wanita, tentu hal itu dapat membongkar rahasiaku.” Sin Cu tersenyum.

“Engkau benar juga. Hui-moi.”

“Cu-ko, mulai sekarang jangan menyebut aku Hui-moi. Engkau lupa lagi. kalau terdengar orang lain, apa gunanya aku menyamar pria.”

“Eh, ya. Maafkan, aku lupa, Hui-te. Mari kita berangkat. Mereka lalu berangkat menuju ke timur. Tujuan mereka memang mencari pendekar Gan Hok San di selatan, akan tetapi mereka mengambil jalan memutar ke timur agar jangan melalui kota Nam-Po.

“Taijin, apa yang saya ceritakan itu adalah apa yang sebenarnya terjadi. Im-Yang-Kauw adalah sebuah perkumpulan yang berpihak kepada mereka yang menentang dan memusuhi Paduka. Merekalah yang memaksa saya dahulu mengabdi kepada Koan Ciangkun dengan maksud agar dengan membonceng pengaruh Koan Ciangkun saya dapat menentang Paduka. Baru seteiah Koan Ciangkun tewas dan saya mendapat kesempatan menghadap Taijin, saya tahu bahwa Im-Yang-Kauw itu keliru. Paduka adalah seorang pejabat tinggi yang baik dan bijaksana, juga amat setia kepada Sribaginda Kaisar.” Thaikam Liu Cin mengangguk-angguk sambil mengelus jenggotnya yang pendek. Dia sedang duduk berunding dergan para jagoannya, yaitu Ouw Yang Lee, Hek Moko,Pek Moko, Im Yang Tojin dan Ouw Yang Song Bu.

“Hemm, begitukah? Im-Yang-Kauw ikut-ikutan menentangku? Berarti mereka menentang Kaisar! Mereka pemberontak!” Liu Cin mengepal tinju kanannya dengan marah.

“Taijin, apa sukarnya untuk membasmi mereka? Taijin tinggal melapor kepada Sribaginda Kaisar bahwa Im-Yang-Kauw bermaksud memberontak agar dikirim pasukan untuk membasminya. Mudah sekali kata Ouw Yang Lee.

“Tidak semudah itu,” kata Im Yang Tojin.

“Harap taijin ketahui bahwa Im-Yang-Kauw adalah sebuah perkumpulan yang amat kuat. Murid-murid atau anggauta yang berkumpui di pusat Im-Yang-Kauw saja ada seratus orang lebih, kesemuanya adalah orang-orang yang memiliki kepandaian silat yang cukup tangguh. Di samping itu, di sana berkumpul pula tokoh-tokoh Im-Yang-Kauw, yaitu kakak-kakak dan adik-adik seperguruan saya yang jumlahnya belasan orang.”

“Hemm, apa masalahnya? Kalau dikirim ratusan orang perajurit, ditambah kita berlima yang menandingi para tokoh Im-Yang-Kauw, mereka tentu akan dapat dibasmi. Apalagi kalau pasukan pengawal dari Liu Taijin dikerahkan, dipimpin Giam Ciangkun,” kata Hek Moko.

“Bagaimana kau pikir, Totiang, akan cukupkah itu untuk menghancurkan Im-Yang-Kauw?” tanya Thaikam Liu Cin kepada Im Yang Tojin. Im Yang Tojin menggelengkan kepalanya.

“Masih sulit, Taijin. Bukan saya memandang rendah kepada rekan-rekan saya yang membantu Taijin. Akan tetap para tokoh Im-Yang-Kauw memiliki Im Yang Ngo Kiam-tin (Barisan Lima Pedang Im yang)! Dan barisan yang terdiri dari lima orang ini luar biasa lihainya. Bahkan banyak cadangannya sehigga kalau di antara lima orang itu ada yang roboh, seketika akan ada penggantinya. Amat sulit dikalahkan.”

“Hemm, kalau begitu kita harus bertindak hati-hati dan jangan terburu nafsu,” kata Thaikam Liu Cin dengan alis berkerut. Thaikam yang amat licik ini sesungguhnya seorang pengecut, Mendengar tentang kehebatan Im-Yang-Kauw, hatinya segera mengecil dan nyalinya surut.

“Harap Taijin tidak khawatir. Kami berdua sudah memberitahu bahwa Supek (Uwa Guru) kami akan datang. Dia sudah menerima penawaran kami untuk memperkuat barisan pembantu Taijin. Kalau ada dia, urusan membasmi Im-Yang-Kauw adalah urusan kecil!” kata Pek Moko.

“Heran sekali, bukankah dia sudah berjanji akan datang hari ini? Mengapa belum juga datang?” kata Hek Moko. Pada saat itu terdengar suara tawa bergelak. Semua orang terkejut dan mencari-cari, akan tetapi tidak ada orang yang tertawa di ruangan itu. Pada hal suara itu demikian dekat seolah yang tertawa berada di antara mereka dalam ruangan itu.

“Ha-ha-ha, Tho-Te-Kong (Malaikat Bumi) tidak pernah melanggar janji! Aku sudah datang.”

“Supek” Hek Moko dan Pek Moko berseru dengan girang. Ada angin menerabas masuk ruangan dari pintu yang terbuka dan tiba-tiba saja di ambang pintu telah berdiri seorang laki-laki yang usianya tentu sudah mendekati tujuh puluh tähun. Tubuhnya kurus kering jangkung, rambut dan kumis jenggothya panjang dan sudah putih semua akan tetapi wajahnya masih segar sehat seperti wajah kanak-kanak. Tubuhnya tertutup pakaian serba kuning yang longgar, kepalanya tertutup kopyah bulu domba dan kakinya memakai sepatu kulit. Tangan kirinya memegang sebatang tongkat bambu kuning. Kakek ini muncul sambil menyeringai tersenyum lebar memperlihatkan rongga mulut yang sudah tidak bergigi lagi.

“Akan tetapi bagaimana engkau dapat masuk sampai di sini tanpa terhalang pintu besi dan pasukan pengawal?” Thaikam Liu Cin bertanya heran sekali.

“Ha-ha-ha, Liu Taijin, Tidak ada pintu besi dan pasukan pengawal yang mampu menghalangi kalau The-Te-Kong memasuki suatu tempat. Menurut dua murid keponakanku ini, Hek Moko dan Pek Moko, Taijin membutuhkan bantuan saya, maka saya datang berkunjung.”

“Benar sekali. Engkaukah yang berjuluk Tho-Te-Kong? Silakan duduk, kebetulan sekali kita sedang membicarakan sesuatu yang memerlukan bantuanmu,” kata Thaikam Liu Cin. Sambil tertawa, kakek itu lalu duduk dan tanpa sungkan-sungkan lagi dia nyambar seguci arak dan minum dari guci itu seperti orang minum air saja.

Im Yang Tojin, Ouw Yang Lee dan Ouw Yang Bu memandang dengan takjub. Kakek tadi telah mendemonstrasikan tenaga khikang sehingga mampu mengirim suaranya sehingga suara itu sudah sampai diruangan itu sebelum orangnya muncul. dan dapat memasuki istana Thaikam Liu Cin tanpa diketahui para perajurit pengawal juga mampu melewati pintu-pintu besi, bukan merupakan hal yang mudah,jelas bahwa kakek ini memiliki tingkat kepandaian yang amat tinggi. Im Yang Tojin, Ouw Yang Lee yang

sudah lama berkecimpung di dunia kangouw memang sudah pernah mendengar akan nama Tho-Te-Kong yang terkenal sebagai seorang sakti yang sudah lama tidak pernah muncul lagi di dunia kangouw, akan tetapi yang pada waktu dulu, dua puluhan tahun yang lalu pernah malang melintang di dunia kangouw.

“Ha-ha-ha, benar sekali laporan Hek Pek Moko kepada saya, Liu Taijin, bahwa Taijin adalah seorang pembesar yang bijaksana. Buktinya Taijin telah memaafkan cara saya, datang berkunjung seperti ini. Sekarang perintahkanlah apa yang harus saya lakukan untuk Taijin,” kata Tho-Te-Kong.

“Sebelum kita bicara, kami ingin memperkenalkan dulu para pembantu kami ini kepadamu, Lo-Cianpwe (orang tua gagah). Hek Moko dan Pek Moko tentu sudah engkau kenal karena mereka adalah murid-murid keponakanmu sendiri. Totiang ini adalah Im Yang Tojin, seorang tokoh dari Im-yang- kauw. Yang itu adalah Sicu (orang gagah) Ouw Yang Lee yang berjuluk Tung-Hai-Tok, majikan Pulau Naga, dan yang muda itu adalah puteranya bernama Ouw Yang Song Bu. Lima orang ini telah menjadi para pembantu kami yang setia dan sekarang dengan kehadiran Lo-Cianpwe, maka kedudukan kita menjadi semakin kuat.” Tho-Te-Kong mengangguk-angguk ketika Im Yang Tojin, Ouw Yang Lee

dan Song Bu memberi hormat kepadanya atas perkenalan itu. Sikapnya seperti tidak acuh.

“Apakah yang Taijin risaukan dan bantuan apa yang biasa saya berikan?” tanya kakek itu.

“Kami baru saja menbicarakan tentang Im Yang Kauw yang bersikap meenentang dan memusuhi saya, Lo-Cianpwe. Dan menurut Im Yang Tojin, kedudukan. Im Yang Kauw itu kuat sekali. Di sana terdapat banyak tokoh Im Yang Kauw yang berkepandaian tinggi sehingga kekuatan pasukan dan lima orang pembantu kami mungkin akan mendapatkan kesulitan kalau melakukan penyerbuan kesana. Baru saja Hek Pek Moko mengatakan bahwa kalau ada Lo-Cianpwe yang membantu, maka tentu akan mudah membasmi perkumpulan yang menentang kami itu,”

“Im Yang Kauw? Hmm, bukankah Im Yang Tojin ini tokoh Im Yang Kauw Bagaimana dia kini akan menentang perkumpulannya sendiri?” tanya Tho-Te-Kong sambil menatap wajah Im Yang Tojin dengan alis berkerut.

“Memang benar saya seorang tokoh Im Yang Kauw, Lo-Cianpwe. Akan tetapi, setelah saya berdekatan dengan Liu Taijin, pandangan saya berlawanan dengan pandangan rnereka. Saya

menentang mereka yang memusuhi Liu Taijin, maka saya menceritakan semua rahasia Im Yang Kauw kepada Liu Taijin."

"Aku tahu bahwa tingkat kepandaian dua orang murid keponakan ini sudah cukup baik. Engkau sendiri adalah tokoh Im Yang Kauw, dan akupun pernah mendengar akan nama besar majikan Pulau Naga yang masih dibantu oleh puteranya. Akan tetapi mengapa kau katakan bahwa Im Yang Kauw akan sulit kalian kalahkan? Apanya sih yang hebat pada Im Yang Kauw?" tanya kakek itu dengan nada memandang rendah.

"Ceritakanlah tentang kehebatan Im Yang Kauw, Totiang, agar Lo-Cianpwe Tho-Te-Kong dapat mengetahui dengan jelas," kata Thaikam Liu Cin.

"Tho-Te-Kong Lo-Cianpwe, tadi sudah saya ceritakan kepada Liu Taijin dan para rekan lain betapa kuatnya Im Yang Kauw. Selain mereka mempunyai seratus orang lebih anggauta yang rata-rata memiliki ilmu silat yang lumayan, juga ada belasan orang Suheng dan Sute saya yang memiliki ilmu silat yang tingkatnya sudah tinggi. Yang amat sukar dikalahkan adalah kalau para Suheng dan Sute saya itu membentuk Im Yang Ngo Kiam-Tin, dan di samping semua kekuatan itu masih ada lagi ketua Im Yang Kauw, Yaitu Toa Suheng (kakak seperguruan tertua) Im Yang Siansu yang tingkat

kepandaiannya jauh melampaui tingkat semua Sutenya termasuk saya."

"Hua-ha-ha-ha, apa sih sukarnya menghancurkan Im Yang Ngo Kiam-Tin? Aku pernah mendengar tentang Im Yang Ngo Kiam-Tin (Barisan Pedang) itu. Tongkat bambuku ini akan memporak-porandakan kiam tin itu. Dan ketua Im Yang Kauw itupun serahkan saja kepadaku. Itu urusan kecil." kata Tho-Te-Kong lalu dia minum lagi arak dari gucinya sehingga terdengar suara menggelegak. Melihat sikap yang congkak ini, Liu Thaikam mengerutkan alisnya dan dalam hatinya timbul keraguan. Biasanya orang yang bersikap sombong itu seperti gentong kosong.

"Lo-Cianpwe Tho-Te-Kong, sudah menjadi kebiasaan kami bahwa kalau kami menerima seorang pembantu baru, kami harus menguji dulu untuk melihat sampai di mana kemampuannya. Ujian ini berlaku bagi pembantu bagian Bun (Sastra) maupun Bu (Silat). Oleh karena itu, bagaimana pendapatmu kalauau kami menyuruh lima orang pembantu kami ini untuk menguji kepandaianmu agar hati kami dapat merasa yakin?" Dengan matanya yang bersinar tajam Tho-Te-Kong menyapu ke arah lima orang yang duduk di seberäng meja dan dia terkekeh.

“Heh-heh-heh-heh, boleh saja Taijin. Boleh saja, bahkan kalau mau ditambah beberapa orang lagi, silakan!” Pada saat itu terdengar suara melengking memasuki ruangan itu.

“Tho-Te-Kong, tua bangka jelek! Di mana engkau?” semua orang terkejut, kecuali Tho-Te-Kong yang menyeringai mendengar suara itu.

“Liu Taijin, ia adalah sahabat baikku berjuluk Cui-Beng Kui-Bo (Biang Hantu Pengejar Roh). Bolehkah ia masuk ke sini saya ajak untuk membantu Taijin?” tanya Tho-Te-Kong kepada Thaikam Liu in. Pembesar itu merasa girang sekali. Wanita berjuluk Cui-Beng Kui-Bo itu tentu juga lihai sekali. Makin banyak orang lihai membantunya, semakin baik dan semakin kuat kedudukannya.

“Tentu saja boleh. Suruh ia masuk!” katanya gembira. Tho-Te-Kong lalu bangkit berdiri, menarik napas panjang lalu terdengar dia berteriak. Tidak terlalu lantang teriakan itu, namun getarannya menembus seluruh ruangan, bahkan terasa getaran itu mengguncangkan isi dada semua orang yang berada di situ.

“Kui-Bo! Jangan sungkan-sungkan, masuklah ke sini, kami menunggumu!” Hening sejenak. Semua orang menanti datangnya wanita yang mempunýai julukan mengerikan itu.

Seperti kemunculan Tho-Te-Kong tadi, ada angin kuat menerpa masuk ruangan melalui daun pintu yang terbuka dan tiba-tiba saja di ambang pintu telah berdiri seorang wanita yang keadaannya menyolok sekali. Wanita itu bertubuh sedang dan montok. Usianya sudah hampir lima puluh tahun akan tetapi tampaknya ia baru berusia empat puluh tahunan. wajahnya tampak cantik karena, polesan tebal, berbedak dan bergincu. la tersenyum senyum dengan mata mengerling kesana kemari, genit bukan main. Rambutnya digelung keatas seperti wanita bangsawan, pakaiannya dari Sutera mahal dan tubuhnya memakai perhiasan gelang kalung giwang dan cincin yang mewah. Di punggungnya tampak sepasang pedang bersilang. Ketika pandang matanya bertemu dengan Thaikam Liu Cin, ia memandang penuh perhatian lalu bertanya.

“Apakah saya berhadapan dengan Liu Taijin yang amat terkenal itu?” Thaikam Liu Cin mengangguk dan tersenyum.

“Senang sekali bertemu denganmu, Kui-Bo. Silakan duduk,” kata pembesar itu yang dengan akrab menyebut Kui-Bo untuk menyenangkan hati tamu atau pembantu barunya. Cui-Beng Kui-Bo membungkuk untuk memberi hormat, lalu mengambil tempat duduk.

“Terima kasih, Taijin,” katanya dengan suara manja dan genit. Melihat sikap wanita ini, diam-diam Song Bu merasa ngeri dan juga muak. Seorang Nenek yang amat menakutkan, pikirnya. Tentu lihai sekali dan dari penampilannya saja dia dapat menduga bahwa Nenek itu tentu seorang yang kejam dan jahat sekali. Sejak tadi hati pemuda ini memang sudah merasa tidak enak dan tidak senang.

Tadi dia mendengar akan ulah Ayah angkatnya yang mengamuk di Nam-Po dan mendengar bahwa Ouw Yang Lee telah membunuh Cia-Ma dan kabarnya Ouw Yang Hui telah melarikan diri entah ke mana. Dia merasa menyesul sekali dan menganggap perbuatan Ayah angkatnya itu kejam dan jahat sekali. Akan tetapi dia belum sempat menegur karena ada panggilan dari Liu Taijin sehingga terpaksa dia dan Ayah angkatnya datang menghadap bersama para jagoan lainnya. Kini melihat munculnya Tho-Te-Kong dan Cui-Beng Kui-Bo, hatinya merasa makin tidak enak. Dia merasa seperti berada di antara orang-orang yang berbahaya dan jahat sekali. Bagaimanapun juga Song Bu memiliki dasar watak yang gagah, biarpun gemblengan yang didapatnya dari Ouw Yang Lee membuat dia menjadi keras hati, namun dalam sanubarinya masih terdapat pertimbangan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.

“Kui-Bo, aku telah diterima untuk membantu Liu Taijin, dan engkaupun ku masukan juga. bagimana pendapatmu?,” tanya Tho-Te-Kong kepada Nenek yang diakuinya sebagai sahabat baik itu. Cui-Beng, Kui-Bo memandang kepada Liu Taijin.

“Kalau Liu Taijin suka menerima ku sebagai pembantu, tentu saya senang sekali bekerja sama.” Liu Taijin adalah seorang yang amat cerdik. Melihat pemunculan Nenek itu seperti juga permunculan Tho-Te-Kong, tanpa diketetahui penjaga dan dapat masuk keruangan itu begitu saja, membuktikan bahwa kepandian Nenek itu juga sangat tinggi.

“Kui-Bo, tadi baru saja kunyatakan kepada Lo-Cianpwe Tho-Te-Kong bahwa sudah menjadi kebiasaan kami kalau menerima seorang pembantu baru harus melalui pengujian dulu dan aku mengusulkan agar Lo-Cianpwe Tho-Te-Kong diuji kepandaiannya melawan lima orang pembantu pembantuku ini.” Liu Taijin menunjuk kepada lima orang pembantunya. Dengan sudut matanya Cui-Beng Kui-Bo mengerling kepada mereka berlima, kerlingan itu berhenti pada wajah Song Bu, menatap wajah pemuda itu dengan senyum genit.

“Tho-Te-Kong, siapakah mereka ini tanya Nenek itu. Tho-Te-Kong tersenyum yang mukanya hitam dan mukanya putih adalah murid-

murid keponakanku yang berjuluk Hek Pek Moko. Yang lain tentu engkau pernah mendengar namanya. Totiang ini adalah Im Yang Tojin, seorang tokoh Im Yang Kauw. Yang tinggi besar gagah itu adalah Majikan Pulau Naga yang berjuluk Tung-Hai-Tok dan pemuda tu adalah puteranya. Mereka berlima yang akan mengujiku." Cui-Beng Kui-Bo memandang kepada Liu Taijin.

"Kalau begitu, sayapun mau uji oleh lima orang ini, Taijin," katanya dengan nada memandang rendah. Diam-diam Thaikam Liu Cin merasa girang. Lima orang pembantunya itu adalah orang-orang yang memiliki kepandaian hebat sekali. Kalau kakek dan Nenek ini masing-masing berani melawan mereka berlima, dapat dibayangkan betapa sakti mereka berdua itu. Akan tetapi Thaikam yang sudah berpengalaman inipun tahu betapa anehnya watak orang-orang kangouw (sungai telaga dunia persilatan) sehingga bukan tidak mungkin dalam pertandingan uji kepandaian itu mereka akan saling bunuh! Karena itu, karena merasa, sayang kalau sampai dia kehilangan seorang dari para pernbantunya itu, dia berkata,

"Pertandingan ini hanya merupakan uji kepandaian, maka kami pikir tidak perlu kalian bertanding ilmu silat. Dapat diatur saja agar masing-masing memilih uji kecepatan atau uji tenaga."

“Hi-hik, bagus sekali! Liu Taijin khawatir kalau sampai para pembantunya cedera atau tewas. Baiklah, aku memilih uji kecepatan saja. Itu saya melihat ada tanaman di pot.” Ia bangkit dan menghampiri sebuah pot besar di mana tumbuh sebatang tanaman bunga yang daunnya selebar tangan. Ia mengambil enam daun lalu kembali ke meja. “Kalian berlima, juga aku, masing-masing menyelipkan setangkai daun di baju bagian dada dan kalian berlima boleh mencoba untuk mengambil daun dari bajuku, sedangkan aku akan berusaha untuk mengambil daun daun dari baju kalian berlima. Kalau sampai daun dibajuku dapat terambil lebih dulu, aku mengaku kalah!” Liu Taijin mengangguk anggukkan kepalanya.

“Perlombaan mengambil daun dari baju baik sekali untuk ujian kecepatan dan ketangkasan! Kami setuju. Akan tetapi antara kalian tidak ada yang diperbolehkan menyerang dengan pukulan.” Mereka semua setuju dan meja kursi lalu ditarik ke pinggir. Ruangan itu cukup luas untuk pertandingan adu kecepatan. Liu Taijin dan Tho-Te-Kong menonton dari sudut, duduk di atas kursi, Cui-Beng Kuibo lalu berdiri di tengah ruangan yang kosong, dengan setangkai daun terselip di kancing baju dadanya. Ia berdiri tegak dengan kedua tangan bertolak pinggang, mulutnya tersenyum dan matanya bersinar-sinar. Tanpa menggerakkan

kepalanya hanya matanya yang berputar-putar, ia mengikuti gerakan lima orang penguji yang kini menghampirinya dan mengelilinginya. lima orang itupun memasang setangkai daun pada lubang kancing baju mereka.

“Aku sudah siap, kalian boleh mulai” tantang Nenek itu sambil memperlebar senyumnya sehingga deretan giginya yang bersih lengkap itu tampak berkilau.

Ouw Yang Lee pernah mendengar nama besar Cui-Beng Kui-Bo ini. Walaupun dia belum pernah bertemu dengan datuk wanita yang dulu amat terkenal di selatan itu, namun dia sudah mendengar bahwa wanita itu memiliki kesaktian. Kemunculannya dalam ruangan tamu istana Thaikam Liu Cin saja sudah membuktikan kesaktiannya. Ia sendiri rasanya tidak mungkin dapat memasuki ruangan itu tanpa diketahui para penjaga dan dapat melalui banyak pintu besi yang terjaga kuat. Kini, melihat wanita itu sudah siap, dia merasa penasaran. Dia Sendiripun bukan seorang lemah yang tidak terkenal sepanjang pantai Laut Timur. Maka dia lalu mengeluarkan bentakan nyaring dan tiba-tiba saja tangan kirinya menyambar ke arah daun yang menempel di baju Nenek itu. Sambaran tangannya luar biasa cepatnya sehingga yang tampak hanya bayangan lengannya.

Namun ternyata Nenek itu lebih cepat lagi. Sebelum tangan itu tiba dekat dadanya, ia sudah mengelak dan sambaran tangan ke arah daun itu luput. Dari kanan kiri Hek Pek Moko cepat bergerak. Mereka berduapun merasa penasaran karena dipandang rendah datuk wanita itu. Kalau Supek (Uwa Guru) mereka yang memandang rendah, hal itu masih dapat mereka terima. Akan tetapi Cui-Beng Kui-Bo biarpun namanya sudah mereka kenal, namun mereka belum pernah menyaksikan kelihaiannya. Maka kini mereka berdua dengan gerakan tangkas dan berbareng menggerakkan tangan menyambar dari kanan kiri untuk merenggut setangkai daun dari baju Nenek itu. Mereka merasa yakin bahwa seorang dari mereka tentu akan berhasil. Namun, luar biasa sekali. Dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, Nenek itu telah mengelak ke belakang sehingga sambaran tangan kedua orang itupun luput.

“Haitt..!” Im Yang Tojin kini menerjang dengan kedua tangan membentuk cakar mencengkeram ke arah daun di baju Cui-Beng Kui-Bo. Kedua tangannya itu bergerak susul menyusul.

“Plak! Dukk!” Kedua tangan yang mencengkeram itu bertemu dengan dua lengan Nenek itu yang menangkisnya sehingga kedua tangan Im Yang Tojin terpental ke kanan kiri. Pada saat itu, Song Bu menerjang maju. Patut diketahui bahwa setelah tinggal di kota

raja menjadi pembantu Thaikam Liu Cin dan dekat dengan rekan-rekan pengawal, ilmu silat Song Bu mengalami kemajuan pesat. Dengan sikapnya yang baik dan pandai membawa diri, Im Yang Tojin dan sepasang Hek Pek Moko dengan senang hati mau mengajarkan ilmu-ilmu andalan mereka. Im Yang Tojin mengajarkan Im-Yang Sin-Ciang, Pek Moko mengajarkan Pek-Tok-Ciang dan Hek Moko mengajarkan Hek-Tok-Ciang. Dengan demikian maka Song Bu menjadi lihai sekali, bahkan mungkin dia lebih lihai dari pada Ouw Yang Lee dan rekan-rekan lain yang menjadi jagoan Thaikam Liu Cin!

“Lihat tanganku!” Song Bu berseru dan diapun menggerakkan tangannya merenggut ke arah daun di baju Cui-Beng Kui-Bo. Cepat dan kuat sekali gerakannya sehingga baju Nenek itu berkibar. Nenek itu terkejut, tidak mengira bahwa pemuda itu tidak kalah hebatnya dibandingkan para jagoan lain dan terpaksa ia melompat ke belakang untuk menghindarkan diri sambil mengibaskan tangannya.

“Plakk!” Tangan kiri Song Bu bertemu dengan tangan kanan Nenek itu. Song Bu merasa betapa tangannya tergetar hebat dan terpental ketika bertemu dengan tangan kecil Nenek itu.

“Bagus, engkau hebat juga, orang muda yang ganteng” Nenek itu memuji dengan sikap genit. Akan tetapi pada saat itu, lima orang pengeroyoknya telah maju lagi dan serangan datang dari beberapa penjuru untuk merenggut lepas daun dari bajunya.

Namun, Cui-Beng Kui-Bo memperlihatkan ketangkasannya. Tubuhnya berkelebatan seperti seekor burung walet dan setiap kali ada tangan yang hampir mengenai sasaran, Ia menggunakan kedua tangannya untuk menangkis. Thaikam Liu Cin yang sedikit banyak pernah belajar silat memandang dengan takjub. Dia tidak dapat mengikuti gerakan Nenek itu dengan pandang matanya karena terlalu cepat. Yang dilihatnya hanya bayangan yang berkelebatan di antara lima orang penyerang itu. Bahkan Tho-Te-Kong diam-diam dia memuji dalam hatinya. Pantas Nenek itu memilih ujian kecepatan karena ternyata ia memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang luar biasa sekali. Dia sendiri harus mengaku bahwa ginkang yang dikuasainya masih kalah dibandingkan dengan ginkang Nenek itu.

Biarpun lima orang itu tidak menyerang dengan memukul, namun ujian itu hampir sama dengan pertandingan silat biasa. Nenek itu harus mempertahankan dan melindungi setangkai daun yang dijadikan rebutan oleh lima orang pengeroyoknya seolah-olah mereka itu semua menyerang ulu hatinya, tempat yang amat

berbahaya. Bahkan lima orang pengeroyok yang kesemuanya lihai itu kadang mempergunakan kaki untuk menendang ke arah dada untuk membuat daun itu terpentai agar dapat dirampas. Agaknya Cui-Beng Kui-Bo sengaja hendak mempertontonkan dan memamerkan kecepatannya. Ia hanya mengelak dan menangkis, melindungi daun di bajunya agar tidak terampas selama tiga puluh jurus. Tiba-tiba ia bergerak lebih cepat lagi. Liu Taijin melihat betapa bayangan yang berkelebatan itu seolah berubah menjadi banyak.

“Sambut serangan balasanku” terdengar Nenek itu berseru dan tubuhnya bergerak jauh lebih cepat dari pada gerakan mereka.

Tiba-tiba, secara berturut-turut Pek Moko melompat ke belakang disusul Hek Moko, Im Yang Tojin dan Ouw Yang Lee. Mereka berlompatan kebelakang wajah mereka kemerahan karena daun yang berada di baju mereka telah lenyap disambar tangan Cui-Beng Kui-Bo yang bagaikan kilat menyambar cepatnya! Kini hanya tinggal Song Bu yang masih “Melawannya”! Agaknya Nenek itu memang sengaja “Memberi muka” kepada pemuda yang menarik hatinya itu dan tidak begitu mendesaknya sehingga kalau yang lain sudah kehilangan daunnya, pemuda itu masih dapat mempertahankannya. Akan tetapi, jelas tampak oleh mereka semua bahwa Song Bu terdesak terus. Pemuda itu hanya mampu

mengelak dan menangkis, sedangkan bayangan Cui-Beng Kui-Bo yang seperti berubah menjadi banyak itu,

Mengusap dagu, menowel pipi, meraba dada dan pundak, akan tetapi belum juga mengambil daun itu! Tentu saja Song Bu merasakan hal ini. Sudah beberapa kali dagunya diusap, pipinya ditowel, pundak dan dadanya diraba, bahkan dua kali pinggulnya dicubit. Dia tahu bahwa Nenek itu mempermainkannya tanpa dia ketahui apa maksudnya dan diapun tahu benar bahwa kalau Nenek itu menghendaki, tentu daun di dadanya juga sudah dapat direbut. Dia merasa penasaran dan marah, merasa dipermainkan, maka dia sengaja merenggut daun di bajunya dan melepaskannya jatuh ke atas lantai. Dia sendiri lalu melompat ke belakang! Cui-Beng Kui-Bo tersenyum lebar dan mengambil daun yang dijatuhkan Song Bu itu, kemudian dengan langkah bagaikan seekor harimau kelaparan, pinggulnya bergoyang-goyang, ia menghampiri meja Liu Taijin dan meletakkan lima tangkai daun itu ke atas meja.

“Inilah, Taijin, lima helai daun dari baju mereka. Dan ini daun yang berada di bajuku masih ada.” Ia melepaskan daun dari bajunya dan menaruhnya di atas meja pula. Liu Taijin mengangguk-angguk sambil tersenyum.

“Engkau memang hebat sekali, Kui-Bo dan pantas untuk menjadi pembantu utamaku di samping Lo-Cianpwe Tho-Te-Kong kalau dia mampu mengalahkan lima orang rekannya.” Diam-dian Song Bu merasa penasaran dan tidak puas. Dia memang harus mengakui bahwa dalam hal ginkang, dia kalah jauh dibandingkan Nenek itu. Akan tetapi dia tentu tidak akan mengaku kalah dan menyerah begitu saja andaikata dia harus berkelahi melawan Nenek itu. Dia dapat mempergunakan banyak macam ilmu pukulan yang sudah dikuasainya untuk menyerang. Akan tetapi tentu saja dia tidak dapat menyatakan perasaan hatinya itu dan hanya dapat duduk diam dengan hati yang semakin tidak senang. Tho-Te-Kong bangkit berdiri dan mengambil sehelai daun dari atas meja dan berkata kepada Thaikam Liu Cin,

“Liu Taijin, sekarang tiba giliran saya untuk diuji dalam hal kekuatan oleh lima orang ini. Saya juga akan menggunakan sehelai daun untuk ujian ini. Saya akan melontarkan daun ini ke atas, kemudian lima orang ini boleh mendorongnya dengan tenaga sinkang mereka dan saya akan mempertahankan dengan dorongan pula. Kami akan mengadu tenaga melalui daun itu sehingga siapa yang kalah atau menang akan mudah tampak.” Thaikam Liu Cin tersenyum dan mengangguk-angguk. Dia tertarik sekali. Pernah dia menyaksikan seorang ahli sinkang menggunakan dorongan

telapak tangan memadamaan belasan batang lilin yang bernyala, bahkan mendorong benda berat sampai terpental jauh tanpa menyentuhnya. Pertandingan mendorong daun satu lawan lima ini tentu menarik sekali.

“Bagus, kami setuju. Pertandingan itu menarik dan tidak berbahaya. Kalian berlima, mulailah menguji tenaga Lo-Cianpwe Tho-Te-Kong” katanya kepada lima orang jagoannya. Sambil tersenyum Tho-Te-Kong menghampiri tengah ruangan dan lima orang itupun melangkah ke tengah ruangan, berhadapan dengan kakek tinggi kurus itu. Lima orang itu sudah tahu apa yang harus mereka lakukan dan terutama sekali Ouw Yang Lee dan Im Yang Tojin merasa penasaran. Kalau mereka berlima menyatukan tenaga sinkang, bagaimana rnungkin Tho-Te-Kong akan mampu menandingi mereka? Maka, tanpa dikomando, lima orang itu sudah memasang kuda-kuda dan diam-diam mengumpulkan dan mengerahkan sinkang mereka ke arah kedua telapak tangan. Melihat Lima orang itu telah siap. Tho-Te-Kong tersenyum dan dia berseru,

“Kalian berlima boleh mendorong daun itu agar terbang membalik ke arahku” Dia lalu melontarkan daun hijau itu, ke atas kemudian diapun menyusul dengan kedua gerakan tangannya yang mendorong ke arah daun yang melayang turun itu. Pada saat itu

juga, lima orang itu sudah mendorongkan kedua telapak tangan masing-masing kearah daun. Angin pukulan yang dahsyat menyambar ke arah daun itu. Akan tetapi daun itu tidak bergerak karena dari arah berlawanan daun itupun didorong oleh sinkang (tenaga sakti) Tho-Te-Kong.

Daun berhenti bergerak di tengah udara terjepit antara dua tenaga dahsyat yang berlawanan. Terjadilah adu tenaga yang seru. Bagi orang yang yang tidak mengerti, kalau melihat peristiwa ini tentu akan menjadi bengong terlongong dengan heran. Lima orang itu berdiri dengan memasang kuda-kuda dan kedua tangan mereka terjulur ke depan,telapak tangan menghadap ke depan ke arah sehelai daun yang diam tak bergerak di udara, dan dari arah yang berlawanan seorang kakek tua juga berdiri dengan kedua kaki di tekuk dan diapun menjulurkan kedua telapak tangan ke arah daun. Daun itu sendiri bergerak-gerak perlahan, kadang kearah kakek itu, dan kadang membalik kearah lima orang itu. Daun itu seperti didorong oleh tenaga yang tidak tampak, mundur maju. Thaikam Liu Cin dan Cui-Beng Kui-Bo menonton adu tenaga ini dengan hati tegang.

Mereka tahu bahwa tenaga lima orang yang disatukan itu amat hebat. Akan tetapi agaknya mereka tidak mampu mendorong daun itu ke arah Tho-Te-Kong. Maju mundurnya daun itu menunjukkan

bahwa tenaga mereka berlima itu tidak mampu mengalahkan tenaga sakti Tho-Te-Kong atau paling hebat hanya mampu mengimbanginya Perlahan-lahan dari ubun-ubun kepala lima orang itu mengepul uap, menunjukkan bahwa mereka berlima telah mengerahkan tenaga sepenuhnya. Akan tetapi Tho-Te-Kong masih tersenyum dan keadaannya masih tegar seolah dia tidak mengeluarkan terlalu banyak tenaga. Kedua telapak tangan Ouw Yang Lee tampak merah sekali karena dia telah menggunakan tenaga Ang-Tok-Ciang (Tangan Racun Merah), Kedua telapak tangan Song Bu lebih aneh lagi, kadang berwarna merah, kadang putih seperti kapur dan kadang hitam seperti arang!

Hal ini karena dia menggunakan Ang-Tok-Ciang, Pek-Tok-Ciang (Tangan Racun Putih) dan Hek-Tok-Ciang (Tangan Racun Hitam) yang dipelajarinya dari Ouw Yang Lee, Pek Moko dan Hek Moko secara bergantian. Kedua tangan Pek Moko tentu saja berwarna putih seperti kapur dan kedua tangan Hek Moko berwarna hitam seperti arang. Kedua telapak tangan Im Yang Tojin berwarna biasa saja, akan tetapi tangan kanannya mengandung hawa panas dan tangan kirinya mengandung hawa dingin. Dia telah mengerahkan tenaga dari Im-Yang Sin-Ciang (Tangan Sakti Im Yang). Karena itu, dapat dibayangkan betapa hebatnya serangan lima orang itu. Tenaga sakti yang mendorong dari telapak tangan mereka

mengandung hawa panas, dingin dan beracun! Akan tetapi ternyata Tho-Te-Kong dapat menahan mereka berlima dengan sinkangnya yang amat kuat.

Bahkan dia masih tersenyum dan tiba-tiba kakek itu mengeluarkan suara mendesis, perutnya yang kecil itu tampak bergerak-gerak keluar masuk dan kedua lengannya tergetar. Liu Taijin yang menonton dengan penuh perhatian melihat betapa daun itu kini mengepulkan asap seperti terbakar dan perlahan-lahan daun itu hancur menjadi abu, sehingga kini dua tenaga dari kedua fihak itu langsung bertemu tidak melalui apa-apa lagi. Dan akibatnya, lima orang itu terdorong mundur sampai beberapa langkah. Tho-Te-Kong masih berdiri seperti tadi, sama sekali tidak bergeser dari pasangan kuda-kudanya. Lima orang itu terkejut, maklum bahwa mereka telah kalah dan mereka lalu berlompatan ke samping melepaskan diri dari adu tenaga singkang itu. Tho-Te-Kong juga menyimpan tenaga kembali dan tertawa sambil menuju ke meja di mana Liu Taijin duduk.

“Taijin sudah melihat dan puas dengan hasil ujian tenaga saya?” katanya. Liu Taijin mengangguk-angguk.

“Bagus, engkau memang pantas menjadi pembantu utama kami, Lo-Cianpwe Tho-Te-Kong. Mari kita duduk berbincang-bincang

kembali.” Dia memberi isarat agar mereka mengatur meja kursi di tengah ruangan seperti tadi dan mereka lalu duduk mengelilingi meja. Liu Taijin bertepuk tangan tiga kali dan seorang pengawal yang tadinya berjaga di luar segera masuk.

“Perintahkan para pelayan di dapur untuk mengeluarkan hidangan yang lengkap. Cepat!” Pengawal memberi hormat dan berlari keluar. Tak lama kemudian para pelayan wanita berdatangan membawa hidangan yang masih mengepul dan mereka lalu makan-minum dengan gembira sebagai sambutan selamat datang kepada Tho-Te-Kong dan Cui-Beng Kui-Bo, Mereka membicarakan urusan Im Yang Kauw yang hendak mereka serbu dan akhirnya Liu Taijin berkata kepada mereka semua.

“Sekarang, kami minta kalian bertujuh untuk menanti sampai kami menghadap Sri Baginda Kaisar dan melaporkan tentang Im Yang Kauw yang berniat memberontak! Kalau Sri Baginda sudah mengijinkan, kami akan mengerahkan dua ratus orang prajurit dengan para perwiranya dan kalian bertujuh membantu pasukan untuk membasmi Im Yang Kauw.” Tujuh orang itu menyanggupi dan mereka lalu bubaran. Untuk dua orang pembantu utama itu disediakan masing-masing sebuah kamar seperti para pembantu lainnya.

==
====================================

Kesempatan yang ditunggu-tunggu dengan hati tak sabar oleh Song Bu tiba. Mereka berdua keluar dari ruangan tamu dan kini mereka berjalan berdampingan menuju kamar masing-masing yang bersebelahan.

“Ayah, saya hendak bicara dengan Ayah.” Mendengar nada suara serius dalam kata-kata putera angkatnya, Ouw Yang Lee menoleh kepada Song Bu.

“Hemm, hendak bicara apakah? Mari masuk ke kamarku.” Mereka berdua memasuki kamar dan setelah menutupkan daun pintu kamar itu, langsung saja Song Bu berkata,

“Ayah, saya baru saja mendengar tentang kejadian di Nam-Po. Berita yang kudengar bahwa Ayah telah membunuh Cia-Ma dan mengejar-ngejar adik Ouw Yang Hui. Apakah Ayah juga membunuh Hui-moi pula?” Dengan muka cemberut Ouw Yang Lee berkata,

“Sayang sekali aku tidak berhasil membunuh gadis pelacur yang sudah mencemarkan nama dan kehormatanku! Perempuan hina itu berhasil melarikan diri.” Dia tidak ingin menceritakan bahwa dia

telah kalah bertanding melawan seorang pemuda yang melindungi Ouw Yang Hui. Dia masih penasaran dan malu akan kekalahan itu. Dalam hatinya, Song Bu merasa lega dan senang mendengar bahwa Ayah angkatnya tidak berhasil membunuh Ouw Yang Hui yang telah berhasil melarikan diri.

“Ayah telah bertindak keliru, kalau Ayah membenci dan hendak membunuh Hui-Moi.” Ouw Yang Lee mengerutkan alisnya dan sepasang matanya memandang wajah pemuda itu dengan mencorong marah.

“Apa? Kau salahkan aku yang hendak membunuh anak durhaka yang telah menjadi pelacur hina ituz.? Ia telah mencoreng mukaku sebagai Ayahnya dan mencemarkan namaku!”

“Ayah memang salah, sama sekali salah. Hui-moi sama sekali bukan pelacur, ia seorang gadis yang baik, bijaksana dan terhormat...!

“Lancang kau menyalahkan aku! Ia telah menjadi anak seorang mucikari, bukankah itu berarti bahwa ia menjadi seorang pelacur hina?”

“Ayah keliru, salah sangka. Ia memang benar diambil anak oleh Cia-Ma, seorang mucikari. Hui-moi dahulu dijual oleh penculiknya

kepada Cia-Ma dan bukan kesalahannya kalau ia menjadi anak angkat seorang mucikari. Akan tetapi Cia-Ma mencintanya dan tidak ingin ia menjadi seorang pelacur. Cia-Ma bahkan mengundang guru-guru untuk mendidiknya menjadi seorang terpelajar dan halus budi. Tahukah Ayah bahwa Hu-moi terkenal di Nam-Po bahkan sampai di kotaraja sebagai seorang gadis penjelmaan dewi Kwan Im Pouwsat yang menolak selaksa tail perak untuk melayani seorang pria? Ia dipuji dan disanjung sebagai seorang gadis yang terhormat, cantik dan pandai."

"Aku tidak perduli. Tetap saja ia tinggal dirumah pelacuran, rumah kotor dan...!

"Dengar dulu, Ayah. Tahukah Ayah bahwa Sri Baginda Kaisar sendiri pernah menyamar dan mengunjungi rumah Cia-Ma, khusus untuk mendengarkan Hui-moi bermain musik dan bernyanyi? Bahkan terhadap Kaisar sendiri ia bersikap sopan dan hormat! dan tahukah Ayah bagaimana sikap Sri Baginda Kaisar terhadapnya? Sri Baginda juga kagum dan hormat kepada Hui-moi, bahkan menganugerahkan Hui-moi dengan janji akan memenuhi semua permintaan Hui-Moi." Ouw Yang Lee terbelalak.

"Sri Baginda Kaisar... Berkunjung kepadanya...?"

“Benar, Ayah. Karena saya sendiri yang mengawal Sri Baginda Kaisar ketika beliau berkunjung itu. Dan tahukah Ayah apa yang diminta oleh Hui-moi ketika Sri Baginda menjanjikan akan memenuhi segala permintaannya? Ia hanya minta agar Sri Baginda Kaisar menindak tegas dan menghukum para pejabat yang korup dan sewenang-wenang! Dan Ayah menuduh seorang gadis bijaksana seperti itu sebagai seorang pelacur?” Ouw Yang Lee benar-benar tertegun. Sampai lama dia tidak mampu bicara, masih takjub membayangkan betapa Kaisar sendiri berkunjung kepada Ouw Yang Hui dan menjanjikan akan memenuhi semua permintaan gadis itu. Kalau saja Ouw Yang Hui minta menjadi selir, tentu berarti dia akan menjadi mertua Kaisar!

“Dan apakah Ayah tidak dapat membayangkan betapa marahnya Sri Baginda Kaisar kalau mendengar bahwa Ayah hendak membunuh gadis yang dikagumi beliau itu. Untung bahwa Ayah belum membunuhnya. Kalau Hui-moi sampai terbunuh Ayah dan Sri Baginda Kaisar mendengarnya, kemanakah Ayah hendak melarikan diri?” Ouw Yang Lee menjadi pucat mendengar ucapan ini. Dapat dia membayangkan kalau dia menjadi seorang pelarian, seorang buruan yang dikejar-kejar kemarahan Kaisar!

“Ah, Song Bu! Kenapa baru sekarang kau ceritakan hal ini kepadaku?”

“Karena Ayah tidak mau mendengarkan. Baru saja saya menceritakan bahwa adik Ouw Yang Hui menjadi anak angkat Cia-Ma dan tinggal di sana, Ayah sudah marah-marah dan pergi mencarinya.”

“Untung aku belum membunuhnya! Ah, akan tetapi ke mana larinya anak itu? Ketika aku mengejarnya, Ia... Ia dilarikan seorang pemuda yang lihai. Song Bu, engkau harus mencarinya sampai dapat! Ia dapat membantu kita untuk dimintakan kedudukan kepada Sri Baginda Kaisar! Cepat, Song Bu, carilah ia sampai dapat.”

“Baik, Ayah. Akan tetapi bagaimana dengan penyerbuan ke Im Yang Kauw? Liu Taijin tentu akan mencari saya.”

“Engkau tidak usah ikut. Dengan adanya Tho-Te-Kong dan Cui-Beng Kui-Bo, kami sudah cukup kuat untuk membasmi Im Yang Kauw. Biar aku yang melapor dan minta ijin untukmu dan kukatakan bahwa engkau harus cepat pulang ke Pulau Naga untuk keperluan keluarga yang amat mendesak.” Song Bu memang merasa tidak senang untuk ikut menyerbu dan membasmi Im Yang Kauw bersama para jagoan itu, Dia menganggap Im Yang Tojin bertindak khianat terhadap

perkumpulannya sendiri. pengkhianatan dianggapnya sebagai tindakan pengecut dan diam-diam Song Bu sudah tidak suka.

Apa lagi dengan munculnya orang orang seperti Tho-Te-Kong dan Cui-Beng Kui-Bo yang sombong dan juga dia membenci Nenek yang genit itu. Maka, tugas mencari Ouw Yang Hui diterimanya dengan gembira sekali. Diapun mengkhawatirkan gadis itu, gadis yang menjadi sumoinya bahkan menjadi adik angkatnya, gadis yang menggetarkan jantungnya karena kecantikannya yang luar biasa dan kebijaksanaannya yang mengagumkan. Dia harus mencari dan menemukan Ouw Yang Hui dalam keadaan selamat dan kini diapun mendapat kesempatan untuk mencari Tok-Gan-Houw Lo Cit yang nenjadi dalang atas penculikan terhadap Ouw Yang Lan dan Ouw Yang Hui bersama kedua orang ibu mereka. itu, mendengar perintah Ayah angkatnya untuk mencari Ouw Yang Hui, dia merasa girang sekali.

“Kalau begitu, baiklah, Ayah. Saya berangkat malam ini juga,” katanya. Setelah berkata demikian, Song Bu lalu memasuki kamarnya dan berkemas. Dia membawa beberapa stel pakaian, membawa bekal uang yang banyak dia dapatkan sebagai gaji dan juga dari para pemuda bangsawan yang suka memberi hadiah kepadanya dan tidak lupa membawa pedang pemberian guru yang kini menjadi Ayah angkatnya, yaitu Toat-Beng Tok-Kiam. Setelah

berpamit dari Ayah angkatnya, berangkatlah Song Bu malam itu juga.

Karena semua prajurit yang menjaga istana Thaikam Lui Cin súdah mengenalnya, maka dengan leluasa dia keluar dari istana, terus berjalan keluar dari kota raja menuju ke Nam-Po karena dia hendak menyelidiki dan mencari jejak Ouw Yang Hui dari kota itu. Thaikam Lui Cin dapat menerima alasan yang dikemukakan Ouw Yang Lee tentang tidak hadirnya Ouw Yang Song Bu. Ouw Yang Lee mengatakan bahwa ada keperluan keluarga yang amat mendesak dan penting sehingga dia mengutus puteranya untuk pulang dulu ke Pulau Naga. Liu Taijin tidak merasa kehilangan karena bukankah di situ sudah ada Tho-Te-Kong dan Cui-Beng Kui-Bo yang amat lihai? Dengan mereka berdua ditambah Im Yang Tojin, Hek Pek Moko dan Ouw Yang Lee, semua berjumlah enam orang jagoan yang memimpin dua ratus prajurit, Liu Taijin merasa yakin bahwa Im Yang Kauw yang menentangnya akan dapat dibasmi dengan mudah.

Setelah Kaisar mendengar laporan Thaikam Liu Cin tentang Im Yang Kauw di Kim-San yang hendak memberontak, tentu saja Kaisar mengijinkan Thaikam Liu Cin mengirim pasukan untuk menumpasnya, Lima hari kemudian Thaikam Liu Cin mengutus kepala pasukan pengawalnya, Giam Tit, untuk memimpin dua

ratus orang prajurit dan disertai enam orang jagoannya, pasukan itupun berangkat menuju ke Kim-San dengan menunggang kuda. Im Yang Kauw adalah sebuah perkumpulan agama yang merupakan pecahan dari agama To-Kauw. Im Yang Kauw mendasari ajarannya dengan keyakinan akan kekuasaan Im dan Yang (Positive dan Negative). kedua unsur Im dan Yang inilah yang memegang peran penting dalam segala hal yang ada didunia ini.

Dua unsur yang berlawanan satu sama lain, akan tetapi Yang Maha Pencipta menciptakan segala sesuatu melalu bertemunya kedua unsur Im dan Yang, Wanita dan pria, gelap dan terang, bumi dan langit, buruk dan baik, pendeknya unsur Im dan Yang inilah, biarpun sifatnya berlawanan namun keduanya ini yang menggerakkan dunia dan kehidupan. Ada yang satu harus ada yang lain karena kalau yang satu tidak ada, maka yang lainpun tidak ada. Bahkan dalam diri manusia dialiri kedua unsur Im dan Yang ini, Kalau kedua unsur Im dan yang ini berimbang, maka manusianya akan sehat, sebaliknya kalau tidak berimbang maka kesehatannya akan terganggu dan muncullah penyakit. Mana mungkin ada siang kalau tidak ada malam? Mana bisa ada baik kalau tidak ada buruk dan tidaklah mungkin ada senang kalau tidak ada susah, demikianlah jalan perputaran Im dan Yang.

Seperti semua perkumpulan agama pada waktu itu, Im Yang Kauw juga melatih para muridnya dengan ilmu bela diri. Ilmu silat dipelajari bukan hanya untuk menjaga kesehatan, melainkan juga untuk memperkuat kedudukan mereka, untuk menjaga diri, dan dihubungkan pula dengan kesehatan batin. Yang menjadi ketua Im Yang Kauw pada waktu itu adalah seorang pria berusia enam puluh tahun yang berjuluk Im Yang Siansu Dia adalah seorang tokoh Im Yang Kauw yang memilikí ilmu kepandaian silat tinggi sekali, Orangnya sederhana, bertubuh sedang dan memelihara jenggot panjang sampai ke lehernya, Jubah pendetanya juga sederhana saja, dergan gambar bulatan Im Yang di dadanya, Ketua ini masih terhitung Suheng dari Im Yang Tojin yang kini menjadi seorang di antara pembantu-pembantu Thaikam Lui Cin,

Im Yang Tojin sudah lima tahun diusir dari Im Yang Kauw karena dia dianggap berdosa melanggar pantangan berat dari Im Yang Kauw, yaitu dia berlaku jina melakukan hubungan gelap dengan isteri seorang petani di bawah gunung. Ketika hal ini diketahui, maka Im Yang Siansu lalu mengusirnya. Im Yang Tojin merasa malu sekali dan dia pun pergi ke kota raja. Biarpun dia telah melakukan penyelewengan berjina dengan isteri orang, namun día masih membawa sikap yang diambil oleh Im Yang Kauw, yaitu membela Kaisar dan menentang para pejabat korup dan lalim.

Karena itu dia menghambakan diri kepada Koan-Ciangkun, seorang panglima yang setia kepada Kaisar dan yang menentang Thaikam Liu Cin. Akan tetapi, ketika Koan-Ciangkun terbunuh olel Ouw Yang Lee, Im Yang Tojin dapat terbujuk oleh Liu Taijin dan akhirnya menjadi pembantu Thaikam yang besar kekuasaannya itu,

Setelah melihat kekuasaan Thaikam itu kemudian, timbulah niat di hati Im Yang Tojin untuk membalas dendam kepada Im Yang Kauw yang telah mengusirnya. Maka dia membuka rahasia Im Yang Kauw yang menentang Thaikam Liu Cin sehingga Thaikam itu minta ijin Kaisar untuk mengirim pasukan ke Kim-San dan membasmi Im Yang Kauw. Pada waktu itu, Im Yang Kauw mempunyai tiga belas orang tokoh, Sebagai Toa-Suheng (kakak seperguruan tertua) adalah Im Yang Siansu yang kini menjabat kedudukan ketua. Sesudah Im Yang Siansu, lalu Thian Im Cu sehugai orang nomor dua dan Thian Tang Cu sebagai orang nomor tiga. Im Yang Tojin adalah murid urutan ke empat dan selebihnya, yang sembilan orang lagi, adalah para Tosu yang berada di bawahnya atau para Sutenya (adik seperguruan).

Dengan kepergian Im Yang Tojin yang terusir dari situ, kini di Im Yang Kauw tinggal dua belas orang Tosu yang merupakan pimpinan. Selain dua belas orang Tosu pimpinan ini, terdapat

kurang lebih seratus sepuluh orang murid Im Yang Kauw yang tinggal di pusat Im Yang Kauw, yang berdiri di lereng Kim-San (Gunung Emas) itu. Pusat mereka itu merupakan sebuah perkampungan yang dikelilingi pagar tembok dan dalam perkampungan terdapat puluhan buah bangunan yang menjadi tempat tinggal para murid yang kesemuanya adalah pria. murid tidak diharuskan menjadi Tosu dan berpakaian biasa walaupun mereka semua tentu saja mempelajari ajaran agama lm Yang. Usia para murid itu dari dua puluh tahun sampai empat puluh tahun, Mereka bertani, akan tetapi yang menjadi penghasilan pokok mereka untuk memmenuhi kebutuhan hidup mereka adalah menggali biji emas yang terdapat di Kim-San.

Walaupun tidak amat banyak, namun mereka dapat menemukan biji emas dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Pada suatu hari di satu siang Im Yang Siansu berunding dengan sebelas orang Sutenya. Ketua Im Yang Kauw ini berusia kurang lebih enam puluh tahun, tampak sederhana namun berwibawa dan wajahnya tampak lebih muda dari pada usia yang sebenarnya. Disebelah kanannya duduk Thian Im Cu yang berusia lima puluh enam tahun dan di sebeiah kirinya duduk Thian Yang Cu yang berusia lima puluh tiga tahun. Adapun sembilan orang Sute lainnya yang lebih muda duduk berhadapan dengan

tiga orang ini Mereka membicarakan tentang berita yang mereka dengar dari kota raja bahwa Panglima Koan Tek yang setia kepada Kaisar itu telah terbunuh tanpa ada yang mengetahui siapa pembunuhnya.

Juga bahwa Pangeran Ceng Sin, sekeluarganya lolos dari kota raja dan entah ke mana tidak ada orang mengetahuinya, Para pimpinan Im Yang Kauw ini tahu bahwa Pangeran Ceng Sin adalah seorang pangeran muda yang menentang Thaikam Liu Cin. Juga mereka mendengar tentang tewasnya Panglima Kwee Liang sekeluarga yang dibantai penjahat ketika mereka melarikan diri dengan perahu untuk menghindarkan diri dari kekejaman Thaikam Liu Cin yang memang berrmusuhan dengan Kwee-Ciangkun. Dari seorang anak buah perahu yang berhasil berenang menyelamatkan diri, berita tentang terbunuhnya Panglima Kwee sekeluarga ini tersiar luas, Akan tetapi anak buah perahu itu tidak mengenal siapa dua orang pembunuh yang kejam itu.

“Suasana di kota raja semakin kacau. para pembesar dan bangsawan yang setia kepada Kaisar dan memusuhi Thaikam Liu Cin. satu demi satu menjadi korban pembunuhan. Kita tidak dapat mendiamkan Thaikam yang jahat itu merajalela. Kerajaan akan menjadi lemah, para pejabat yang korup dan lalim akan semakin berkuasa dan rakyat yang akan menderita sebagai akibatnya, kata

Thian Im Cu yang terkenal berwatak keras. Tenang dan sabarlah, Suheng," kata Thian Yang Cu yang lebih sabar.

"Apakah yang dapat kita lakukan terhadap mereka? Thaikam Liu Cin memiliki kekuasaan besar sekali, bahkan seolah kemudi pemerintahan berada di tangannya. Para pejabat yang menjadi kaki tangan juga memiliki kedudukan tinggi. Kalau kita bergerak menentang mereka, mungkin saja kita difitnah dan dianggap akan memberontak terhadap Kerajaan."

"Habis, apakah kita harus tinggal diam saja melihat rakyat jelata menjadi korban dan uang negara dihambur-hamburkan mereka yang memegang kekuasaan?" bantah Thian Im Cu. "Sute Thian Yang Cu, kesabaran ada batasnya. Rakyat jelata yang lemah sekalipun kalau terlalu ditekan terus sekali waktu tentu akan bangkit melawan"

"Sian-cai....! Harap kalian tidak bertengkar. Sute Thian Im Cu benar bahwa kita tidak harus tinggal diam melihat para Kan-Sin (Menteri Pengkhianat) merajalela. Memang kita harus membantu para Tiong-Sin (Menteri Setia) dan menentang para pejabat yang korup dan sewenang-wenang, tetapi Sute Thian Yang Cu juga benar bahwa kita harus berhati-hati karena kekuasaan para pengkhianat

itu besar sekali dan bisa saja kita akan dianggap pemberontak sehingga harus berhadapan dengan pasukan Kerajaan."

"Habis, kita harus berbuat bagaimana Toa-Suheng?" tanya dua orang Tosu itu berbareng dan semua orang memandang kepada ketua mereka.

"Sebaiknya kita harus bertindak, akan tetapi secara rahasia. Kita secara berpencar datang ke kota raja dan kita menghambakan diri kepada para pembesar yang setia kepada Kaisar dan kita membantu gerakan mereka yang membela Kaisar dan menentang para pejabat yang menjadi kaki tangan Thaikam Liu Cin. Dengan cara demikian kita dapat melemahkan kekuasaan Thaikam itu dan berusaha menyadarkan Kaisar akan bahaya besar yang mengancam Kerajaan kalau Kaisar percaya dan menyerahkan segala urusan kepada Thaikam Liu Cin." Pada saat itu, tiba-tiba tiga orang murid Im Yang Kauw berserabutan masuk. Wajah mereka pucat dan mata mereka terbelalak.

"Hemm, apa yang terjadi? Kalian tampak begitu ketakutan" tegur Im Yang Siansu kepada tiga orang murid itu.

"Ampunkan kami, Toa-Suhu (Guru Tertua)," kata seorang di antara mereka. kami hendak melapor bahwa ada sepasukan Kerajaan

yang datang ke arah perkampungan kita.” Dua belas orang Tosu itu bangkit berdiri dengan terkejut.

“Di mana mereka sekarang dan berapa banyak jumlah mereka?” tanya Im Yang Siansu dengan suara masih tenang.

“Mereka sudah tampak berada di lereng pertama dan jumlah mereka sedikitnya ada dua ratus orang. Kebetulan kami tadi berada di sana dan melihat kemunculan mereka, maka kami segera datang memberi kabar.”

“Mari kita lihat” kata Im Yang Siansu dan mereka semua keluar dari ruangan itu dan langsung keluar untuk melihat dari sebuah tempat terbuka. sehingga mereka dapat memandang jauh ke bawah sampai ke kaki bukit. Dan benar saja. Mereka melihat serombongan pasukan berkuda sedang mendaki lereng pertama dan karena jalan mendaki itu tidak menuju ke lain tempat penting kecuali ke perpungan Im Yang Kauw, maka mudah diduga bahwa pasukan itu tentu sedang menuju ke perkampungan mereka. Im Yang Siansu menoleh kepada Thian Im Cu dan, berkata,

“Sute (adik seperguruan), engkaù siapkanlah semua murid untuk berkumpul di pintu gerbang perkampungan, akan tetapi pesan agar jangan mereka lancang bergerak sebelum ada perintah dariku.”

“Baik, Suheng,” kata Thian Im Cu yang segera berlari memasuki perkampungan.

“Dan engkau, Ji-Sute (adik seperguruan ke dua). Engkau persiapkan para Sute ini untuk sewaktu-waktu membentuk Im Yang Ngo Kiam-Tin dan menghadapi segala kemungkinan,” kata ketua itu kepada Thian Yang Cu.

“Baik, Suheng.” Thian Yang Cu berkata dan diapun memberi isyarat kepada sembilan orang Sutenya dan mereka semua memasuki perkampungan untuk membuat persiapan. Im Yang Siansu sendiri juga masuk perkampungan untuk mengambil senjata pedangnya. Ketua Im Yang Kauw ini jarang membawa pedang, akan tetapi dalam keadaan darurat itu dia harus berjaga-jaga, maka ketika dia keluar kembali, sebatang pedang telah tergantung di punggungnya dan pinggangnyapun memakai tali pengikat pinggang. Para tokoh lain juga sudah mengadakan persiapan sehingga ketika pasukan Kerajaan yang berkuda itu tiba di depan pintu perkampungan, semua anggauta Im Yang Kauw yang berjumlah seratus orang lebih itu telah berkumpul di situ. Dua belas orang Tosu pimpinan Im Yang Kauw berdiri di luar pintu gerbang dengan sikap tenang dan waspada.

Im Yang Siansu mengerutkan alisnya dan memandang ke arah Im Yang Tojin yang tampak di antara enam orang berpakaian preman yang berada di samping perwira yang memimpin pasukan itu. Im Yang Tojin memandang kepada para pimpinan Im Yang Kauw itu dengan sikap tak acuh dan mulutnya bahkan tersenyum mengejek Im Yang Siansu tidak mengenal teman-teman Im Yang Tojin yang berpakaian preman, maka dia lalu menghadapi Giam Tit Ciangkun (Perwira Giam) yang sudah turun dari atas kudanya, diturut oleh semua jagoan yang menyertainya. Para perwira pembantu juga sudah memberi aba-aba dan para prajurit berloncatan turun darı atas kuda mereka dan sibuklah mereka menambatkan kuda mereka di batang batang pohon yang berada di depan perkampungan. Im Yang Siansu mengangkat kedua tangan di depan dada, dengan, sikap tenang dan hormat diapun berkata,

“Ciangkun, Pinto adalah Im Yang Siansu, ketua Im Yang Kauw. Kalau boleh Pinto bertanya, apakah maksud kunjungan Ciangkun yang membawa pasukan Kerajaan ke tempat kami ini?” Giam-Ciangkun yang sudah mendapat pesan khusus dari Thaikam Liu Cin berkata dengan suara lantang.

“Im Yang Siansu, aku adalah Panglima Giam Tit yang mendapat tugas dari atasan kami untuk menangkap kalian semua anggauta Im Yang Kauw, Karena itu, menyerahlah kalian dari pada kami

harus mempergunakan kekerasan untuk membasmi kalian!" Im Yang Siansu mengerutkan alisnya dan dengan tegas dia menjawab,

"Giam-Ciangkun, siapa yang berkata bahwa kami harus ditangkap? Apa alasan dan sebabnya? Apa kesalahan kami?"

"Hemm, Im Yang Siansu, masihkah engkau menanyakan hal itu? Kami diutus menangkap kalian semua karena kalian telah memberontak terhadap Kerajaan! Sri Baginda Kaisar sendiri yang mengutus kami!"

"Tidak mungkin! Kami tidak pernah memberontak terhadap Kerajaan. Kalau benar Sri Baginda Kaisar yang mengutusmu, perlihatkan surat perintah dan surat kekuasaan yang diberikan kepada Sri Baginda Kaisar kepadamu!"

"Perintah Sri Baginda Kaisar diberikan melalui Yang Mulia Liu Taijin. Inilah surat perintah dari Liu Taijin!" Giam Tit mengeluarkan segulung surat perintah, lalu membacanya dengan suara lantang.

"Dengan ini kami, Kepala Urusan Istana Thaikam Liu Cin, atas nama Sri Baginda Kaisar, memerintahkan Panglima Giam Tit untuk melakukan penangkapan atau pembasmian terhadap anggauta Im

Yang Kauw yang berada di Kim-San dengan tuduhan bahwa perkumpulan itu bermaksud memberontak terhadap Kerajaan."

Tertanda: Thaikam Liu Cin.

"Nah, engkau sudah mendengar sendiri Im Yang Siansu. Maka kami anjurkan engkau dan semua anggauta Im Yang Kauw menakluk dan menyerah saja dari pada dibasmi habis."

"Tidak! Kami hanya tunduk kepada Sri Baginda Kaisar, tidak kepada Thaikam Liu Cin! Kami sama sekali tidak memusuhi Sri Baginda Kaisar, akan tetapi kami menentang semua pembesar yang lalim dan korup. Apa buktinya kalau kami memberontak terhadap Kerajaan?" Tiba-tiba Tho-Te-Kong melangkah maju menghadapi ketua Im Yang Kauw.

"Im Yang Siansu, semua orang di seluruh negeri tahu siapa Liu Taijin! Beliau adalah orang ke dua setelah Kaisar di istana dan menentang beliau sama saja dengan menentang Kaisar, Kalau engkau dan para pimpinan Im Yang Kauw hendak melawan mengandalkan ilmu kepandaian silat, kami berenam sudah mendapat tugas untuk menandingi kalian! Nah, apakah engkau nekat hendak melawan?"

“Kami tidak akan bermusuhan dengan siapapun, akan tetapi kami menolak untuk menyerah dan ditawan. Kalau kalian hendak menggunakan kekerasan, tentu saja kami akan membela diri!” kata Im Yang Sian su sambil memandang tajam kakek tinggi kurus yang tidak dikenalnya itu.

“Ha-ha-ha, Im Yang Siansu, agaknya engkau hendak mengandalkan Im Yang Ngo Kiam-Tin yang kalian agulkan dan banggakan itu! Ha-ha, barisan pedang kalian itu tidak ada artinya bagi aku dan lima orang temanku ini!”

“Hemm, jadi kalian ini jagoan-jagoan yang dikirim oleh Thaikam Liu Cin untuk membasmi kami? Sobat, siapakah kalian? Kami hanya mengenal seorang di antara kalian berenam, yaitu pengikhianat yang telah kami usir dari Im Yang Kauw itu!” Im Yang Siansu menuding ke arah Im Yang Tojin yang memandang dengan mata melotot kepada bekas Toa-Suhengnya.

“Kalian ingin tahu siapa kami? Nah, buka telinga kalian baik-baik! Aku dikenal sebagai Tho-Te-Kong.” Kakek itu tersenyum lebar ketika melihat wajah-wajah yang tampak kaget dari para Tosu di depannya.

“Dan kalian tahu siapa Nenek ini? la adalah Cui-Beng Kui-Bo! Yang tinggi besar ini adalah Tung-Hai-Tok, majikan Pulau Naga dan dan orang yang pakaian dan mukanya berwarna hitam dan putih itu adalah Hek Pek Moko.” Im Yang Siansu dan para Sutenya benar benar terkejut karena nama-nama yang disebut kakek itu merupakan nama-nama yang sudah amat terkenal di dunia kangouw. Akan tetapi Im Yang Siansu dapat menenangkan hatinya.

“Hemm, kiranya cuwi berlima adalah orang-orang yang terkenal di dunia kangouw dan sungguh mengherankan mendengar bahwa orang-orang berilmu tinggi seperti cuwi sekalian ini mau menghambakan diri pada seorang pejabat lalim seperti Thaikam Liu Cin. Kami tetap pada pendirian kami... Kami tidak merasa bersalah dan kalau kami hendak ditangkap, kami akan melawan.”

“Bagus! Agaknya engkau hendak mengandalkan Im Yang Ngo Kiam-Tin itu! Keluarkanlah barisan itu, aku yang akan menghancurkannyal” kata Tho-Te-Kong sambil mengacungkan tongkat bambunya.

Memang sesungguhnyalah bahwa Im Yang Siansu mengandalkan barisan lima pedang itu. Selama beberapa tahun akhir-akhir ini dia bahkan menurunkan ilmu barisan pedang ini kepada semua murid

sehingga ratusan orang lebih murid Im Yang Kauw itu kini mampu membentuk barisan-barisan terdiri dari lima orang berpedang! Sehingga semua barisan yang ada berjumlah dua puluh barisan lebih. Dan setiap barisan lima pedang ini memang lihai bukan main, sanggup menghadapi pengeroyokan lawan yang lebih besar jumlahnya. Akan tetapi tentu saja kelihaian para murid itu tidak menang jika dibandingkan dengan dua barisan Im Yang Ngo Kiam-Tin yang dipimpin oleh Thian Im su dan Thian Yang Cu.

Mendengar tantangan Tho-Te-Kong itu, Im Yang Siansu memberi isyarat kepada Thian Im Cu dan orang ke dua dari Im Yang Kauw ini lalu melompat ke depan diiringi empat orang Sutenya. Mereka berlima mencabut pedang masing-masing dan berjajar menjadi sebuah barisan yang yang bersikap gagah sekali. Kaki kiri berlutut, tangan kiri menuding ke bawah dan dua jari telunjuk dan jari tengah menyentuh bumi, sedangkan pedang di tangan kanan diangkat tinggi ke atas kepala dan menunjuk ke langit. Inilah jurus pembukaan dari ilmu pedang Im-Yang Sin-Kiam (Pedang Sakti Im Yang)! Dan barisan pedang ini merupakan yang pertama dan yang terkuat di perkumpulan itu, yang dipimpin oleh Thian Im Cu. Tho-Te-Kong memandang barisan itu dan tertawa.

“Ha-ha-ha, apa sih anehnya barisan lima pedang macam ini? Tidak ada artinya bagiku!” Dia melangkah maju menghampiri. Akan tetapi

baru selangkah dia maju, Cui-Beng Kui-Bo sudah berseru sambil terkekeh genit.

“Heh-heh-heh, tunggu dulu, Tho-Te-Kong! Sudah lama aku mendengar tentang kehebatan Im Yang Ngo Kiam-Tin dan aku ingin sekali mencobanya! Biarlah yang ini kau berikan kepadaku!”

Nenek itu dengan gerakan yang amat ringan melayang dan berhadapan dengan barisan lima pedang itu. Thian Im Cu yang memimpin Im Yang Ngo Kiam-Tin itu terkejut sekali menyaksikan tubuh Nenek itu yang melayang seperti dapat terbang saja. Maklumlah dia bahwa Nenek itu memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang luar biasa. Setelah berdiri di depan lima orang itu, Cui-Beng Kui-Bo lalu menggerakkan kedua tangannya ke punggung dan tiba-tiba saja tampak dua sinar berkilat dan kedua tangannya sudah memegang pedang yang mengkilat. Thian Im Cu memberi isyarat dengan gerakan pedangnya dan barisan itu lalu membuat gerakan mengepung dari lima penjuru. Cui-Beng Kui-Bo tersenyum, berdiri diam tak bergerak, akan tetapi telinga dan matanya dengan waspada memperhatikan gerakan lima orang lawannya.

“Langit Bumi” tiba-tiba Thian Im Cu berseru dan lima orang itu lalu membuat gerakan menyerang dengan berselang-seling. kalau

yang seorang menyerang ke bagian bawah tubuh lawan, maka orang dišebelahnya menyerang bagian atas sehingga tubuh mereka tampak naik turun seperti ombak bergerak.

“Hemm....!” Cui-Beng Kui-Bo memutar kedua pedangnya sehingga tampak dua gulungan sinar menjadi perisai yang melindungi seluruh tubuhnya.

Terdengar suara nyaring berdentingan ketika pedang-pedang dari barisan itu tertangkis oleh sepasang pedang Nenek itu. Im Yang Ngo Kiam-Tin itu memang hebat sekali. Mereka menyerang terus silih berganti dan sambung menyambung sehingga Nenek itu hanya sibuk menangkis dan tidak memperoleh kesempatan sedikitpun untuk membalas. Akan tetapi Thian Im Cu juga maklum bahwa serangan bergelombang ini ternyata tidak mampu menembus perisai yang dibentuk oleh dua gulungan sinar. itu, bahkan tangan mereka berlima terasa panas dan nyeri kalau pedang mereka bertemu dengan pedang Cui-Beng Kui-Bo. Setelah lewat belasan jurus penyerangan yang memakai nama Langit Bumi itu tidak mampu menembus pertahanan lawan, Thian im Cu lalu berseru lagi memberi aba-aba kepada teman-temannya.

“Api Air!” Lima orang itu mengubah gerakan. Kalau yang satu berguling ke atas tanah dan menyerang kaki Nenek itu, yang

berada di sebelahnya melompat tinggi dan menyerang kepala Nenek itu dari atas. Terkejut juga Cui-Beng Kui-Bo mendapatkan penyerangan seperti itu. Akan tetapi iapun menggunakan ginkangnya yang hebat untuk berloncatan ke sana sini dan memutar pedang melindungi tubuhnya. Dengan cara menggerakkan tubuh dengan cepat sekali, jauh lebih cepat dari gerakan para pengeroyoknya, Nenek itu dapat menghindarkan diri dari semua serangan. Kembali belasan jurus terlewat tanpa ada pedang para pengeroyok yang mampu menyentuh tubuh Nenek itu.

“Keras Lunak!” Kembali Thian Im Cu memberi aba-aba dan gerakan barisan itu berubah lagi.

Kalau yang satu menyerang dengan pengerahan tenaga kasar, yang lain mengerahkan tenaga sakti yang lembut namun berbahaya sekali. “Kosong Berisi” Kembali ada aba aba dari Thian Im Cu dan kini kelima orang itu membantu serangan pedang dengan tangan kosong yang memukul dengan pukulan Im-Yang Sin-Ciang (Tangan Sakti Im Yang). Pukulan tangan kosong ini merupakan pukulan jarak jauh yang mengandalkan tenaga sakti untuk merobohkan lawan. Tiba-tiba Cui-Beng Kui-Bo yang menjadi agak terdesak oleh perubahan.perubahan gerakan barisan lima pedang itu mengeluarkan teriakan melengking dan tubuhnya

berkelebat cepat sekali. Hanya tampak bayangannya yang berkelebatan disusul dua sinar pedangnya yang menyambar-nyambar. Lima orang pengeroyok itu seolah berhadapan dengan banyak orang menjadi terkejut sekali karena merasa bukan hanya seorang lawan.

Mereka seperti bukan mengeroyok lagi, melainkan dikeroyok karena dimana-mana tampak bayangan Nenek itu yang menyerang dengan pedangnya. Ramai dan seru bukan main pertandingan itu sehingga mereka yang menontonnya menjadi kagum bukan main. Im Yang Siansu menonton dengan alis berkerut. Dia maklum bahwa Yang Ngo Kiam-Tin bertemu lawan yang luar biasa tangguhnya. Dari gerakan Nenek itu maklumlah dia bahwa Nenek itu akan sukar dikalahkan oleh Kiam-Tin (Barisan Pedang) yang dipimpin Sutenya Thian Im Cu. Kalau dia sendiri yang memimpin barisan pedang itu, barulah mungkin akan mengalahkan Nenek itu. Akan tetapi sebelum dia maju, baru melangkah, Tho-Te-Kong sudah menghampiri dan menghadangnya. Agaknýa kakek ini dapat membaca niat ketua Im Yang Kauw itu. Dia tertawa dan mengetukkan tongkat bambu kuning di tangan kanannya ke atas tanah.

“Im Yang Siansu, aku pernah mendengar bahwa engkaulah satu-satunya murid Im Yang Kauw yang sudah mewarisi semua ilmu

dari para pendiri Im Yang Kauw. Karena itu agaknya hanya aku yang pantas menjadi lawanmu. Nah, kalau engkau tidak mau menyérah dan hendak melawan, majulah. Akulah tandingmu!"

Im Yang Siansu tentu saja tidak dapat mengelak lagi. Dia terpaksa harus mengeraskan hatinya dan membiarkan barisan pedang pertama dari Im Yang Kauw itu menghadapi Cui-Beng Kui-Bo dan dia mengalihkan perhatiannya kepada kakek didepannya. Biarpun dia sudah mendengar bahwa Tho-Te-Kong adalah seorang yang memiliki kesaktian, namun dia tidak merasa gentar. Apa yang dikatakan Tho-Te-Kong tadi mermang ada benarnya. Di antara semua saudara seperguruannya, hanya dialah yang telah menguasai ilmu-ilmu dari Im Yang Kauw sehingga tingkatnya paling tinggi dibandingkan tingkat para saudara seperguruannya. Bahkan jauh lebih tinggi.

Biarpun dia tidak berani memandang rendah kepada Tho-Te-Kong, namun setidaknya dia tidak merasa gentar. Dia melihat betapa calon lawannya itu sudah memegang sebatang tongkat bambu kuning yang dia duga tentu merupakan senjatanya dan dia tahu bahwa senjata yang tampaknya amat sederhana itu sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Bagi orang yang tingkat ilmu silatnya sudah tinggi, makin sederhana senjata yang dipergunakannya, berarti semakin tinggilah tingkat ilmunya. Maka diapun meraba

punggungnya dan melolos sebatang pedang. Pedang itu bukan pedang biasa, melainkan sebatang pedang pusaka yang sudah turun temurun dipegang oleh ketua Im Yang Kauw. Begitu tercabut, tampak sinar gemilang menyilaukan mata, sesuai dengan nama pedang itu, Jit-Kong-Kiam (Pedang Sinar Matahari)!

“Po-Kiam (Pedang Pusaka) yang bagus!” Tho-Te-Kong memuji.

“Akan tetapi tidak ada senjata yang terlalu bagus untuk tongkatku ini! Maju dan mulailah, Im Yang sansu. Hendak kulihat sampai di mana kelihaianmu!” Karena dia merasa sebagai pihak yang desak dan diserbu, maka Im Yang Siansu tidak merasa sungkan lagi.

Diapun menekuk kaki kirinya, menuding dengan dua jari menyentuh tanah sedangkan pedangnya diacungkan ke arah langit. Kemudian. perlahan-lahan tangan kirinya diangkat, jarinya menuding ke arah tubuh Tho-Te-Kong. Ketika tangan kiri itu digetarkan, penuh dengan tenaga sakti, ada hawa meluncur ke depan, kearah Tho-Te-Kong! Itulah serangan tenaga sakti yang amat dahsyat dan dengan hawa itu saja Im Yang Siansu mampu merobohkan lawan yang tidak sangat kuat! Namun lawannya adalah seorang datuk besar yang puluhan tahun lalu pernah malang melintang di dunia kangouw. Getaran pada tangan kiri lawan itu dapat dikenalnya dan diapun membuat gerakan

mengebut dengan tangan kanan setelah memindahkan tongkat ke tangan kirinya. Dengan kebutan tangan itu dia telah menangkis hawa yang menyambar ke arahnya itu.

Im Yang Siansu bangkit berdiri dan berseru,

“Sambut pedangku!” Dia menyerang dengan tusukan pedangnya ke arah dada. Gerakannya tampak lambat saja, namun serangan itu mengandung tenaga yang dahsyat dan pedang itu mampu menembus sebuah perisai baja yang kuat Tho-Te-Kong tidak berani memandang ringan serangan ini. Dia tahu bahwa dia berhadapan dengan lawan yang tangguh juga dan dia tahu bahwa memandang rendah berarti telah mengundang kelengahan dan bahaya. Maka, diapun menggerakkan kaki ke kiri sehingga tubuhnya miring dan tongkatnya menyambut pedang lawan dari samping untuk menangkisnya.

“Tranggg...!” Pedang itu terpental ketika tertangkis dari samping. Im Yang Siansu merasa betapa tangannya yang memegang pedang terguncang. Maklumlah dia bahwa lawannya adalah seorang ahli sinkang yang amat kuat. Pedang yang terpental itu membuat gerakan berputar dan membalik, merupakan bacokan ke arah leher Tho-Te-Kong. Gerakan ini amat indah dan juga berbahaya sekali bagi lawan. Namun kakek itu merendahkan diri

untuk mengelakkan serangan dan mengangkat tongkatnya ke atas. Kembali pedang itu tertangkis dan dengan putaran cepat ujung tongkat itu menotok ke arah ulu hati Im Yang Siansu. Ketua Im Yang Kauw ini miringkan tubuh mengelak. Ketika tongkat itu menyambur ke arah kakinya, diapun melompat ke atas dan dari atas pedangnya menyambar, membacok kepala lawan. Tho-Te-Kong juga dapat mengelak dengan loncatan kecil ke kanan.

Demikianlah, kedua orang sakti ini sudah saling serang dengan dahsyatnya. Biarpun gerakan mereka tampak tidak secepat gerakan Cui-Beng Kui-Bo yang dikeroyok barisan lima pedang, namun baik gerakan tongkat bambu kuning maupun gerakan pedang di tangan Im Yang Siansu mengandung tenaga sinkang kuat sekali sehingga kedua senjata itu mengeluarkan bunyi bercuitan ketika menyambar. Beberapa kali Im Yang Siansu menggerak-gerakkan pedangnya. Pedang itu memang dapat memantulkan sinar matahari seperti sebuah cermin. Pantulan sinar itu menyambar ke arah muka Tho-Te-Kong sehingga kakek ini menjadi silau dan dalam keadaan silau itu tiba-tiba Im Yang Siansu menyerang. Karena menggunakan kelebihan Jit-Kong-Kiam ini, Im Yang Siansu masih dapat mengimbangi desakan Tho-Te-Kong sehingga mereka bertanding dengan seru sekali.

Sebentar saja lima puluh jurus lewat dan keduanya saling desak dengan hebat. Sementara itu, Cui-Beng Kui-Bo yang dikeroyok lima semakin mendesak barisan lima pedang itu dan suatu saat, pedang kirinya dapat melukai pundak seorang pengeroyok. Sute dari Thian Im Cu ini mengeluh dan terpaksa dia melompat keluar dari barisan. Akan tetapi seorang sute lain telah melompat masuk ke dalam barisan untuk menggantikannya! Hal ini membuat Cui-Beng Kui-Bo menjadi marah dan sebuah gerakan yang luar biasa cepatnya kembali melukai paha seorang sute. Terpaksa yang terluka pahanya ini melompat keluar dan digantikan oleh seorang sute lainnya. Biarpun demikian, kecepatan gerakan Cui-Beng Kui-Bo membuat barisan lima pedang itu kewalahan dan mereka terdesak hebat dan barisan itupun mulai menjadi kacau gerakannya.

Awan yang besar dan tebal menutupi matahari sehingga Im Yang Siansu tidak lagi dapat mempergunakan pedangnya untuk mernantulkan sinar matahari dan dalam keadaan demikian maka mulailah dia terdesak hebat oleh tongkat bambu kuning di tangan lawannya. Tho-Te-Kong memang sakti dan ilmu silatnya hebat bukan main. Tongkatnya itu walaupun hanya terbuat dari bambu kuning, namun karena dimainkan dengan pengerahan sinkang sehingga tenaga sakti itu tersalur lewat tongkat bambu, menjadi

sebuah senjata yang ampuh sekali. Tongkat bambu itu berani beradu dengan pedang pusaka Jit-Kong-Kiam tanpa menjadi patah atau rusak. Kini sinar kuning dari tongkat itu semakin luas, bergulung-gulung mendesak sinar pedang bahkan beberapa kali nyaris melukai tubuh Im Ya Siansu.

“Hossshhh...” Tiba-tiba Tho-Te-Kong mendengus dan sinar kuning tongkatnya menyambar dahsyat sekali, amat cepat dan kuat ke arah kepala Im Yang Siansu, Ketua Im Yang Kauw ini terkejut melihat datangnya serangan yang amat hebat itu, Dia tidak sempat lagi mengelak. Terpaksa dia menggerakkan pedangnya ke atas untuk menangkis.

“Trangggg...” Demikian kuat dan berat datangnya pukulan itu sehingga biarpun Im Yang Siansu berhasil menangkis, tetap saja dia terhuyung. Dalam keadaan terhuyung ini, Tho-Te-Kong mengejar dengan tendangan berantai.

“Wuuuttt... Dukkk..!” Tendangan pertama dapat dielakkan Im Yang Siansu, tendangan ke dua dapat ditangkis lengan kirinya, akan tetapi tendangan ke tiga datang menyusul dengan kuatnya.

“Desss...!!” Ketua Im Yang Kauw itu terkena tendangan. Biarpun telah mengerahkan sinkangnya melindungi dada sehingga

tubuhnya tidak sampai mengalami luka dalam yang parah, namun tetap saja tubuhnya terjengkang dan roboh bergulingan. Tho-Te-Kong mengejar dan melompat ke depan, tongkat bambu kuningnya diangkat menghantam ke arah kepala Im Yang Siansu yang masih bergulingan.

“Wuuutt...!” Tongkat itu menyambar dahsyat ke arah kepala ketua Im Yang Kauw itu dan dia tidak akan mampu menghindarkan diri lagi.

“Plakkk...!” tongkat itu terpental bertemu dengan benda lunak yang amat lembut. Tho-Te-Kong terkejut dan melompat ke belakang. Di depannya telah berdiri orang yang tadi menangkis tongkatnya dengan telapak tangan. Seorang kakek yang usianya hampir tujuh puluh tahun, berpakaian kain kuning yang hanya dilibat-libatkan ditubuhnya seperti seorang pertapa. Rambutnya panjang berwarna putih digelung ke atas dan diikat dengan kain kepala berwarna putih. Wajah itu masih tampak muda dan segar sehat, selalu dihiasi senyum sehingga wajah itu tampak cerah dan membayangkan kesabaran yang mendalam. Namun sepasang matanya yang sudah dihias alis berwarna putih itu mencorong penuh daya yang amat kuat. Melihat kakek yang amat sederhana ini, Tho-Te-Kong terbelalak dan dia mengetukkan tongkatnya ke atas tanah.

“Demi segala iblis di neraka! Bukankah engkau Bu Beng Siauwjin si manusia hina? Dunia kangouw mengabarkan bahwa engkau telah mampus!” Kakek itu memang benar Bu Beng Siauwjin. Perlu diketahui bahwa Bu Beng Siauwjin adalah seorang tokoh besar dari Im Yang Kauw. Dia masih terhitung paman seperguruan dari Im Yang Siansu yang kini menjadi ketua Im Yang Kauw. Akan tetapi Bu Beng Siauwjin adalah seorang yang suka merantau, bertapa di pegunungan dan meluaskan pengetahuan dan memperdalam ilmu dalam perantauannya sehingga tidaklah aktip dalam perkumpulan agama Im Yang Kauw.

“Tho-Te-Kong!” kata Bu Beng Siauwjin sambil tersenyum. “Andaikata aku sudah mati sekalipun, agaknya kalau melihat engkau bertindak sewenang-wenang di Im Yang Kauw, tentu aku akan bangkit dari kuburan untuk mencegah kejahatanmu.”

“Sombong! Apa kau kira aku takut padamu?” bentak Tho-Te-Kong sambil melintangkan tongkat bambu kuningnya.

“Heh-heh-heh, memang tidak semestinya orang takut kepada orang lain, akan tetapi dia harus takut kepada Yang Maha Kuasa dan selalu waspada terhadap sepak terjangnya sendiri dalam kehidupan ini. Sampai sekarang aku melihat engkau masih menjadi hamba dari pada nafsu-nafsumu sendiri, Tho-Te-Kong.

Usia kita sudah lanjut. Tak lama lagi kita hidup di dunia ini. Apakah engkau masih juga belum insaf dan menyadari bahwa jalan yang kau tempuh adalah jalan sesat?”

“Bu Beng Siauwjin, aku tidak butuh khotbahmu!” Setelah berkata demikian, Tho-Te-Kong lalu menggerakkan tongkatnya dan menyerang dengan dahsyat. Dengan tenang Bu Beng Siauwjin mengelak dan ketika tangan kirinya bergerak, ujung kain yang melibat tubuhnya menyambar ke depan, menotok ke arah pundak lawan,

Tho-Te-Kong juga cepat mengelak dan balas menyerang. Kedua orang tua itu sudah saling serang dengan dahsyatnya. Biarpun Bu Beng Siauwjin menghadapi tongkat Tho-Te-Kong hanya dengan tangan kosong, namun kakek ini sama sekali tidak terdesak. Sementara itu, hati Im Yang Siansu merasa lega melihat munculnya paman gurunya yang tidak disangka sangkanya itu. Dia merasa yakin bahwa paman gurunya yang dia tahu amat sakti itu pasti akan mampu menandingi Tho-Te-Kong yang lihai. Dia sendiri lalu melihat ke arah Barisan Lima Pedang yang dipimpin Thian Im Cu. Sudah ada dua orang sutenya yang terluka dan digantikan orang lain. Sekarangpun lima orang sutenya itu terdesak oleh sepasang pedang di tangan Cui-Beng Kui-Bo yang memiliki gerakan cepat itu.

Dia lalu melompat masuk ke dalam barisan itu menyerukan seorang sutenya yang muda untuk keluar dari barisan. Kini barisan itu dipimpin sendiri oleh Im Yang Siansu, dibantu oleh Thian Im Cu. Tentu saja barisan itu menjadi lain sama sekali. Kini menjadi kuat bukan main, dan segera Cui-Beng Kui-Bo terdesak hebat. Melihat betapa dua orang andalannya, yaitu Tho-Te-Kong dan Cui-Beng Kui-Bo telah bertemu dengan lawan yang amat tangguh, Ouw Yang Lee memberi aba-aba kepada kawan-kawannya untuk menyerbu. Ouw Yang Lee mencabut pedangnya, diikuti Im Yang Tojin yang juga mencabut pedangnya dan Hek Moko bersama Pek Moko yang juga masing-masing menggunakan sebatang pedang. Juga Giam-Ciangkun mencabut pedangnya dan berseru kepada pasukannya. untuk bergerak maju.

“Maju... Serbuuuuu...!” pasukan itupun bergerak maju. Melihat ini, Thian Yang Cu juga memberi isyarat kepada para sutenya.

Terdengar teriakan-teriakan memberi aba-aba dan seluruh murid Im Yang Kauw yang sejak tadi memang sudah siap, otomatis membentuk barisan-barisan Im Yang Ngo Kiam-Tin sehingga terbentuklah seluruhnya dua puluh empat barisan Lima Pedang yang menyambut serbuan Ouw Yang Lee, kawan-kawannya dan pasukan kerajaan! Terjadilah pertepuran yang hebat didepan perkampungan Im Yang Kauw. akan tetapi ternyata bahwa

barisan-barisan lima pedang itu memang tangguh sekali. Biarpun masing-masing barisan yang hanya terdiri dari lima orang ini harus menghadapi pengeroyokan sepuluh orang perajurit, namun kerja-sama mereka begitu rapi dan kompak sehirngga para prajurit menjadi kewalahan. Bahkan Ouw Yang Lee, Im Yang Tojin, Hek Moko dan Pek Moko yang dihadapi oleh sembilan orang sute dari Im Yang Siansu merasa kewalahan sekali.

Pertandingan antara Tho-Te-Kong melawan Bu Beng Siauwjin berlangsung dengan serunya. Namun setelah lewat lima puluh jurus, Tho-Te-Kong mulai terdesak hebat. Tamparan-tamparan telapak tangan Bu Beng Siauwjin yang bermain silat Thai-Yang Sin-Ciang membuat Tho-Te-Kong terpaksa main mundur. Pada suatu saat Tho-Te-Kong mendapatkan kesempatan dan dia menggerakkan tongkat bambu kuningnya menusuk sekuat tenaga ke arah ulu hati Bu Beng Siauwjin. Kakek ini tidak lagi mengelak melainkan menyambut tusukan tongkat itu dengan kekerasan pula. Dia menyambut dengan telapak tangan terbuka mempergunakan dan mendorong ke depan dengan pengerahan sinkang sekuatnya karena dia maklum bahwa serangan lawannya itu kuat sekall.

“Wuuuuttt.. blaarr... !” Tongkat bambu kuning yang dipenuhi penyaluran tenaga sinkang itu patah-patah menjadi empat potong

dan tubuh Tho-Te-Kong terdorong ke belakang sampai tujuh langkah.

Biarpun dia tidak roboh, namun ternyata dia telah terluka di bagian dalam dadanya karena benturan tenaga sakti tadi membuat tangannya sendiri terpental membalik dan melukai tubuhnya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari mukanya yang berubah pucat sekali dan dia mengusap ujung bibirnya yang mengeluarkan darah. Pada saat itu tampak sesosok bayangan berkelebat dan Cui-Beng Kui-Bo telah berada di dekat Tho-Te-Kong dalam keadaan agak terhuyung dan baju di pundaknya terobek dan berlepotan darah yang keluar dari luka di pundaknya. Nenek ini ternyata telah terluka oleh pedang di tangan Im Yang Siansu dan ia terpaksa meninggalkan Im Yang Ngo Kiam-Tin yang amat tangguh itu dengan melompat jauh dan tiba di depan Tho te-kong. Melihat keadaan masing-masing, tahulah mereka bahwa mereka berdua telah menderita kekalahan.

“Kawan-kawan, kita pergi!” Tho-Te-Kong berseru dengan pengerahan khikang sehingga terdengar oleh semua orang karena suaranya mengandung getaran kuat.

Seruan ini terdengar oleh Ouw Yang Lee, Im Yang Tojin dan Hek Pek Moko. Karena mereka berempat itu juga sedang terdesak

hebat, maka seruan itu tentu saja mereka terima dengan hati lega. Mereka lalu melompat jauh ke belakang dan mengejar Tho-Te-Kong dan Cui-Beng Kui-Bo yang sudah melarikan diri terlebih dulu. Ditinggalkan enam orang jagoan yang diandalkan itu, tentu saja Giam Ciangkun menjadi gentar untuk menghadapi sendiri bersama pasukannya yang kewalahan menghadapi para barisan Lima Pedang yang tangguh itu. Maka diapun mengeluarkan aba-aba dengan nyaring memerintahkan pasukannya untuk mundur. Mendengar perintah ini pasukannya lalu keluar dari medan pertempuran sambil membawa teman-teman terluka dan yang tewas dalam pertempura itu.

“Biarkan mereka pergi! Jangan kejar dan jangan serang” Teriak Im Yang Siansu kepada para muridnya. Mendengar perintah ini, para anggauta Im Yang Kauw itupun tidak ada yang bergerak dan membiarkan saja pasukan kerajaan itu melarikan diri dengan menunggang kuda dan ada pula yang, berlari karena ada sebagian kuda yang kabur ketika terjadi keributan pertempuran tadi. Para anggauta Im Yang Kauw segera menolong saudara-saudara mereka yang terluka dan ada lima orang di antara mereka yang tewas. Im Yang Siansu dan sebelas orang sutenya yang tidak cedera, di antara mereka hanya ada ermpat orang yang cedera ringan, maju menghampiri Bu Beng Siauwjin dan mereka memberi

hormat dengan membungkuk dan mengangkat kedua tangan depan dada.

“Supek, teecu (murid) bersama para sute menghaturkan selamat datang dan terima kasih kepada Supek karena tanpa bantuan Supek teecu sekalian tentu akan tewas di tangan mereka.”

“Siancai(damai)...”! Kalau yang maha kuasa belum menghendaki kalian mati, siapa yang akan sanggup membunuh kalian.? Mari kita bicara di dalam saja,” kata Bu Beng Siauwjin dan setelah memesan para murid agar mengurus mereka yang terluka dan yang tewas, Im Yang Siansu dan para sutenya lalu mengikuti Bu Beng Siauwjin memasuki perkampungan dan Im Yang Siansu lalu mempersilakan paman gurunya untuk masuk ke rumah induk perkumpulan Im Yang Kauw. Setelah semua orang duduk mengelilingi meja besar, Bu Beng Siauwjin menyapu kedua belas orang murid keponakan itu dengan pandang matanya dan diapun bertanya.

“Sudah belasan tahun aku tidak pernah berkunjung ke perkampungan ini, akan tetapi aku mendengar dari luaran bahwa selama ini Im Yang Kauw dapat menjaga nama baiknya. Bagaimana asal mulanya sehingga hari ini Im Yang Kauw diserbu

oleh pasukan kerajaan?" Im Yang Siansu menghela napas panjang.

"Semua ini timbul karena ulah orang dalam kami sendiri, Supek. Beberapa tahun yang lalu, seorang dari kami melakukan penyelewengan, menjinai seorang wanita isteri penduduk dusun di bawah bukit. Teecu mengusirnya. Orang itu agaknya lari ke kota raja dan entah bagaimana dia dapat menjadi seorang pembantu Thaikam Liu Cin. Agaknya dialah yang menghasut dan melapor bahwa Im Yang Kauw bermaksud memberontak terhadap kerajaan. Tahu-tahu hari ini datang pasukan kerajaan itu yang dipimpin oleh enam orang jagoan pembantu Thaikam Liu Cin, dan di antara mereka adalah Im Yang Tojin, murid yang telah teecu usir itu." Bu Beng Siauwjin mengangguk-angguk.

"Tidak aneh. Hal seperti itu memang sudah sewajarnya, dapat menimpa siapapun juga."

"Akan tetapi, Supek. Mengapa hal itu dapat terjadi menimpa kita? Mereka itu adalah orang-orang kang-ouw yang berilmu tinggi. Mereka itu menjadi kaki tangan Thaikam Liu Cin dan menjadi jahat. Mengapa mereka mau saja diperalat Thaikam Liu Cin yang lalim?"

“Siancai...! Apakah kalian lupa akan kebenaran dalam pelajaran Im Yang Kauw.? Di dalam dunia ini, bahkan di alam semesta, unsur dua kekuatan mujijat yang saling berlawanan itu, Im dan Yang, selalu bekerja tiada hentinya. Tanpa ada yang satu, bagaimana dapat muncul yang lain? Tanpa adanya yang jahat, bagaimana kita dapat mengenal yang baik? Ahli-ahli pengobatan dapat menciptakan obat-obat yang manjur karena adanya penyakit-penyakit berat yang bermunculan. Agama-agama berkembang biak karena adanya dosa-dosa yang makin banyak dilakukan manusia. Bagaimana para pendekar dan patriot dapat bermunculan tanpa adanya para penjahat dan pejabat korup yang lalim? Di dunia ini ada dua unsur kekuatan yang saling bertentangan dan saling mengimbangi. Semua itu sudah wajar dan sudah dikehendaki Yang Maha Kuasa Hanya tinggal kita manusia yang dikaruniai akal budi untuk memilih, hendak menghamba kepada unsur kekuatan yang baik atau kepada unsur kekuatan yang jahat.! Mengabdi kepada unsur yang baik berarti mengabdi kepada Kekuasaan Tuhan, sebaliknya mengabdi kepada unsur yang jahat berarti mengabdi kepada kekuasaan Iblis!”

“Supek, tentu saja kita akan mengabdi kepada yang baik dan menumpas kepada yang jahat!” kata Thian Im Cu.

“Akan tetapi ingat, setiap tindakan kita tidak boleh sekali-kali didasari dendam atau kebencian. Semua perbuatan baik orang lain harus kita sambut dengan kebaikan pula, sedangkan perbuatan jahat orang lain tidak boleh kita sambut dengan kejahatan pula, melainkan kita sambut dengan rasa keadilan dan siap untuk memaafkan.”

“Bagaimana kita dapat memaafkan perbuatan jahat, Supek?” tanya Thian Yang Cu.

“Siapakah di antara kita yang tidak pernah melakukan dosa dan kesalahan? Melakukan kejahatan adalah suatu penyakit dan penyakit itu dapat sembuh, sedangkan yang sehat saja sewaktu-waktu jatuh sakit.
Karena kita semua tidak dapat terbebas dari pada dosa, maka inilah yang menjadi bekal kita untuk mudah memaafkan dosa orang lain. Ingat akan peran Im Yang dalam diri kita. Dua unsur yang berlawanan, kebaikan dan kejahatan, berlumba untuk menguasai kita. Manusia dipengaruhi kedua unsur baik dan jahat ini. Justeru karena kita mengandung unsur baik dan jahat inilah maka kita disebut manusia. Kalau hanya ada baik saja dalam diri kita, maka kita ini bukan manusia, melainkan malaikat. Sebaliknya kalau yang ada pada kita hanya jahat saja, maka kitapun bukan manusia melainkan iblis. Terserah kepada kita untuk memilih karena kita

sudah dianugerahi akal budi sehingga dapat melakukan pilihan, tinggal memilih untuk menurut yang baik atau yang jahat. Terserah kepada kita untuk menanam benih pohon buah anggur atau pohon buah beracun. Karena tidak dapat dihindarkan lagi, kita sendirilah yang kelak akan memetik dan memakan buah hasil tanaman kita sendiri.”

Suasana menjadi hening setelah semua tokoh Im Yang Kauw mendengarkan ucapan sesepuh Im Yang Kauw yang sudah tidak aktip lagi itu. Semua yang diucapkan kakek itu adalah inti pelajaran agama mereka, dan ucapan itu hanya mengingatkan mereka saja agar semua pelajaran dalam agama bukan hanya merupakan teori belaka, melainkan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Semua pelajaran agama merupakan anugerah dari Tuhan. Tuhan menurunkan wahyu berupa ajaran-ajaran agama untuk mengingatkan manusia, untuk membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan menjauhi kejahatan. Akan tetapi kalau semua ajaran itu menjadi teori belaka untuk dihafalkan dan tidak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka ajaran itu akan membuat kita menjadi munafik. Ajaran-ajaran itu hanya akan kita jadikan topeng belaka. Kita kenakan sebagai pakaian yang indah dan bersih untuk menutupi badan kita yang kotor. Jauh lebih baik mengenal hanya satu saja namun dihayati dalam kehidupan

sehari-hari, misalnya “Kasihilah sesamamu!” dari pada mengenal ribuan ayat akan tetapi sama sekali tidak dilaksanakan dalam kehidupan.

“Supek, teecu mohon petunjuk. Apa yang harus teecu sekalian lakukan setelah terjadi penyerbuan pasukan kerajaan tadi?” tanya Im Yang Siansu dan semua sutenya mengangguk setuju dengan pertanyaan Itu. Semua mata ditujukan kepada Bu Beng Siauwjin dengan penuh perhatian.

“Semua tindakan pasti berakibat. Tindakan kita yang keras tadipun pasti berakibat dan akibat itu tidak jauh berbeda sifatnya dengan sebab yang kita timbulkan. Andaikata kalian tadi tidak melakukan perlawanan dengan kekerasan, andaikata kalian melarikan diri saja dan tidak melayani mereka bertempur, tentu akan lain akibatnya, Akan tetapi hal itu sudah kita lakukan. Mereka pasti tidak akan mau sudah begitu saja. Apa lagi Thaikam Liu Cin yang mengirim pasukan itu. Dia tentu akan mengirim pasukan yang jauh lebih besar jumlahnya dan menumpas Im Yang Kauw dengan tuduhan pemberontakan.” Kakek tua renta itu menghela napas panjang.

“Maafkan kami yang telah melibatkan Supek dalam pertempuran tadi. Akan tetapi, apakah yang harus kami lakukan sekarang,Supek?” tanya Im Yang Siansu.

“Tidak ada jalan lain, Kalian harus membubarkan diri, meninggalkan perkampungan ini karena tidak lama lagi pasukan besar tentu akan datang menyerang. Kalian tidak mungkin dapat hidup aman lagi sebagai anggota Im Yang Kauw yahg tentu menjadi buronan pemerintah. Akan tetapi bagaimana teecu sekalian dapat bertugas sebagai pendekar pembela kebenaran dan keadilan kalau tidak menjadi anggauta Im Yang Kauw?” bantah Thian Im Cu.

“Untuk berjuang tidak hanya menjadi anggauta Im Yang Kauw secara terang-terangan,” kata Bu Beng Siauwjin.

“Kalian dapat menyamar sebagai penduduk biasa dan di mana Kalian dapat membela kebenaran dan keadilan, Bahkan kalau ada yang mau, kalian dapat menyamar dan memasuki kota raja. Di sana kalian dapat bersiap menanti kesempatan untuk membantu Kaisar dan menentang kekuasaan Thaikam Liu Cin dan kawan-kawannya.” Tentu saja hati para murid kepala yang menjadi pimpinan Im Yang Kauw itu merasa sedih sekali. Akan tetapi merekapun maklum bahwa apa yang dikemukakan Siauwjin itu

memang merupakan satu-satunya jalan bagi mereka untuk menyelamatkan diri. Kalau mereka bersikukuh mempertahankan Im Yang Kauw, sudah dapat dipastikan bahwa mereka semua pasti akan binasa. Bagaimana mungkin mereka dapat melawan pasukan kerajaan yang ribuan, bahkan laksaan orang jumlahnya.

“Apa yang Supek katakan memang benar sekali dan itu merupakan satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri. Baiklah Supek, teecu, sekalian akan menaati nasihat Supek dan hari ini juga kami semua akan meninggalkan perkampungan ini”. kata Im Yang Siansu. Bu Beng Siauwjin menghela napas panjang.

“Melihat keadaan dan tahu akan bahaya lalu menyelamatkan diri merupakan sebuah kebijaksanaan, Sebaliknya kalau nekat tanpa perhitungan, sehingga mati konyol merupakan kebodohan. Baiklah, sekarang aku harus pergi. Mudah-mudahan kebenaran akan selalu menerangi jalan hidup kalian.” Bu Beng Siauwjin lalu bangkit berdiri dan melangkah keluar dari perkampungan diikuti dan diantar oleh para pimpinan Im Yang Kauw sampai diluar pintu gerbang. Setelah kakek itu pergi, Im Yang Siansu dan para sutenya lalu memanggil dan mengumpulkan anggota Im Yang Kauw dan mengumumkan bahwa hari itu juga mereka semua harus pergi dan mengosongkan perkampungan Im Yang Kauw. Mereka diperkenankan mengambil jalan sendiri-sendiri dan dianjurkan

untuk tidak mengenakan pakaian yang ada tanda anggauta Im Yang Kauw demi keselamatan mereka sendiri.

"Sebagai anggauta perkumpulan yang dimusuhi pasukan kerajaan kita harus menyamar, namun kita tetap berjuang untuk membela rakyat dan Sribaginda Kaisar, menentang para pembesar lalim yang dipimpin oleh Thaikam Liu Cin. Kita tidak akan berhenti berjuang sampai Sribaginda Kaisar menyadari bahwa beliau dipermainkan oleh Thaikam Liu Cin dan sampai pembesar laknat itu jatuh!" Demikian pesan Im Yang Siansu. Biarpun dengan hati sedih, semua anggauta Im Yang Kauw itu menaati perintah ketua mereka karena merekapun maklum bahwa setelah terjadi pertempuran hari itu, tentu Im Yang Kauw tidak aman lagi dan tempat itu pasti akan diserbu lagi oleh pasukan yang lebih besar jumlahnya. Im Yang Siansu Juga Menyamar dan berpisah dari para sutenya. Mereka mengambil jalan sendiri-sendiri dan menyembunyikan tanda Im Yang Kauw di balik baju penduduk biasa.

Anak perempuan itu memiliki gerakan lincah sekali ketika ia bermain silat dibawah pohon Siong yang besar itu Mula-mula ia bersilat tangan kosong dengan jurus-jurus dari ilmu silat Bi-Jin Kun-Hoat (Ilmu Silat Wanita Cantik) yang memiliki gerakan lemah gemulai dan indah. Sehingga bagi yang tidak mengerti ilmu silat,

gerakan-gerakan itu seperti sebuah tarian yang indah. Padahal dalam gerakan-gerakan indah itu tersembunyi daya serangan yang amat berbahaya. Gerakan anak perempuan berusia kurang lebih sembilan tahun itu memang lincah sekali. Kedua kakinya bergerak dalam langkah atau geseran yang kokoh kuat la seorang anak perempuan yang biarpun baru berusia sembilan tahun sudah tampak cantik mungil. Rambutnya, yang hitam panjang dikepang dua, ujungnya diikat pita sutera merah dan ketika ia bersilat, kedua kepangan rambut itupun bergerak ke kanan kiri dengan lucunya, Wajahnya berbentuk bulat telur,

Sepasang matanyą dengan kedua ujung di kanan kiri agak menjungat ke atas Hidungnya kecil mancung dan mulutnya manis sekali. Dagunya meruncing dan biarpun tubuhnya masih kekanakan, namun sudah membayangkan bahwa setelah dewasa ia akan menjadi seorang gadis yang bertubuh ramping dengan pinggang yang kecil dan berkulit putih kuning. Setelah selesai memainkan ilmu silat tangan kosong Bi-Jin Kun-Hoat, Ia lalu mengambil sebatang pedang yang tadi diletakkannya di atas bangku yang berada di bawah pohon dan mulailah ia bersilat pedang. Seperti juga permainan silat tangan kosong tadi, silat pedangnya juga indah seperti menari-nari akan tetapi mengandung dasar yang kokoh kuat. Tak jauh dari tempat di mana anak

perempuan itu berlatih silat, yaitu dalam sebuah kebun di mana tumbuh banyak pohon buah dan tanaman bunga, terdapat sebuah rumah yang cukup besar.

Anak perempuan itu demikian asyiknya berlatih silat pedang sehingga ia tidak tahu bahwa ada seorang laki-laki berusia kurang lima puluh tahun keluar dari pintu belakang rumah itu yang menembus ke kebun. Laki-laki itu tampak gagah dan tampan, dengan jenggot pendek yang terpelihara rapi, tubuhnya sedang namun tinggi tegap dan sepasang matanya bersinar tajam. Laki-laki itu menghampiri anak perempuan yang sedang bersilat pedang dan berdiri di bawah pohon sambil menonton dengan penuh perhatian. Akhirnya anak perempuan itu berhenti bersilat. Napasnya agak memburu dan ia menyeka keringat di leher dan mukanya dengan sehelai saputangan dan ia meletakkan pedangnya di atas bangku. Pada saat itulah ia melihat laki-laki yang berdiri di situ dan wajahnya cerah oleh senyum manisnya.

“Ih, ayah berada di sini? Sudah lamakah, ayah?”

“Sudah sejak tadi aku menonton gerakan silat pedangmu.”

“Bagaimana, ayah? apanya yang kurang?”

“Sudah cukup baik, hanya saja pedangmu itu belum menyatu dengan tangan kananmu itu. Ingat, Li Hong, kalau engkau bersilat pedang, yang kau gerakkan itu bukanlah pedang lagi, melainkan anggaplah sebagai sebagian dari pada lenganmu seolah pedang itu bukan merupakan benda di luar tubuhmu melainkan menyatu dengan tanganmu. Mengerti?” Anak perempuan itu mengangguk.

“Mengerti, ayah. Pria yang gagah perkasa itu adalah Gan Hok San, seorang pendekar besar Siauw-Lim-Pai yang tinggal di dusun Sia-Bun dilereng pegunungan Beng-San. Seperti telah diceritakan di bagian depan, pendekar Gan Hok San inilah yang telah menolong Sim Kui Hwa, istri ke dua dari Ouw Yang lee atau ibu Ouw Yang Hui dari tangan penculiknya.

Setelah Gan Hok San mengalahkan Tok-Gan-Houw Lo Cit si penculik, dia lalu mengantar Sim Kui Hwa kembali ke Pulau Naga. Pendekar itu bermaksud untuk mengantar Sim Kui Hwa pulang. Akan tetapi Ouw
Yang Lee tidak mau menerima kembali istri ke duanya, bahkan karena cemburu hendak membunuh Sim Kui Hwa. Gan Hok San mencegahnya sehingga timbul perkelahian di antara dia dan Ouw Yang Lee. Dalam sebuah perkelahian yang seru, akhirnya Gan Hok San dapat mengalahkan Ouw Yang Lee. Majikan Pulau Naga ini lalu mengusir isterinya dan terpaksa Sim Kui Hwa pergi dari

Pulau Naga, ditemani Gan Hok San. Pendekar ini merasa kasihan kepada Sim Kui Hwa bahkan jatuh cinta. setelah mengantar Sim Kui Hwa mencari Ouw Yang Hui tanpa hasil, akhirnya Gan Hok San mengajak wanita itu pulang ke rumahnya di lereng Beng-San.

Akhirnya Sim Kui Hwa yang sudah tidak memiliki siapa siapa lagi di dunia ini menyerahkan diri kepada penolongnya dan mereka menjadi suami isteri. Setahun setelah menikah, mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang mereka beri nama Gan Li Hong. Sekarang anak itu sudah berusia sembilan tahun dan sejak berusia lima tahun, Li Hong telah digembleng ilmu silat oleh ayahnya. Pada pagi hari itu, Li Hong yang suka akan ilmu silat dan selalu tekun berlatih sudah berlatih silat seorang diri di kebun belakang rumahhya. Ketika ayahnya datang dan memberi petunjuk, iapun mendengarkan, dengan penuh perhatian. Ayah dan anak itu duduk di atas bangku panjang di bawah pohon Siong dan bercakap cakap. Hubungan mereka akrab penuh kasih sayang. Dapat dimaklumi bahwa Gan Hok San amat menyayang puteri tunggalnya ini.

Dia baru menikah setelah berusia empat puluh tahun dan setahun kemudian isterinya melahirkan Li Hong. Tentu saja dia amat menyayang anak yang semata wayang ini. Li Hong juga amat sayang kepada ayahnya yang selalu bersikap penuh kasih

kepadanya. Selagi ayah dan anak ini bercakap-cakap tentang pelajaran ilmu silat, muncullah seorang wanita dari pintu belakang rumah itu. Ia adalah Sim Kui Hwa. Dalam usianya yang sudah empat puluh tahun, wanita ini masih tampak cantik jelita bertubuh ramping dan bersikap lembut dan anggun. Kulitnya masih putih mulus seperti ketika mudanya dulu, Sim Kui Hwa memang tergolong wanita cantik yang awet muda. Melihat suami dan anaknya bercakap-cakap di dalam kebun itu, ia segera menghampiri dan mendengarkan mereka berbicara tentang ilmu silat iapun menegur puterinya.

“Li Hong, boleh saja engkau tekun berlatih silat, akan tetapi jangen lupakan pelajaranmu membaca dan menulis, katanya lembut lalu iapun ikut duduk di atas bangku panjang itu. Gan Hok San hanya tersenyum mendengar teguran isterinya kepada anaknya. Dalam mendidik anak tunggal mereka, suami isteri ini memang kompak sekali. Mereka tidak mau saling mencela di depan anak mereka sehingga bagi anak mereka apa yang diajarkan oleh seorang merupakan ajaran berdua pula.

“Ibu, aku lebih suka berlatih silat dari pada berlatih membaca dan menulis”

“Ah, tidak boleh begitu, Li Hong Pelajaran kesusasteraan juga teramat penting bagimu sebagai bekal menempuh hidup kelak,” kata Sim Kui Hwa.

“Aku kelak ingin menjadi seorang pendekar yang tinggi ilmu silatnya, ibu. Dengan ilmu silat kelak aku dapat membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan,” kata Li Hong dengan sikap gagah sehingga tampak lucu. Ia seorang anak perempuan yang mungil dan cantik, lebih pantas bersikap lembut dari pada gagah-gagahan.

“Itu memang benar, anakku. Akan tetapi apa artinya jadi pendekar kalau buta huruf? Apa artinya menjadi pendekar kalau engkau tidak tahu tentang agama dan budi pekerti? Engkau akan mudah tersesat, mudah terseret pengaruh buruk. Ilmu silat berguna untuk kekuatan jasmani, dan agama dan kesusasteraan berguna untuk kekuatan rohani. Engkau harus maju dan kuat dalam jasmani dan rohani untuk dapat menjadi seorang pendekar wanita yang budiman dan bijaksana.” Li Hong memandang kepada ayahnya seolah minta tanggapannya atas nasihat ibunya itu. Gan Hok San mengangguk-angguk dan berkata dengan tegas.

“Ibumu bijaksana sekali, Li Hong. Apa yang dikatakannya itu semua benar belaka. Orang harus kuat jasmani dan rohaninya.

Kalau kuat jasmaninya saja akan tetapi rohaninya lemah, ia akan mudah tersesat. Sebaliknya kalau kuat rohaninya akan tetapi jasmaninya lemah, ia akan mudah terserang penyakit dan ancaman dari luar. Karena itu, Bun (Kesusasteraan) dan Bu (Olahraga) keduanya sama pentingnya kalau engkau ingin menjadi seorang pendekar wanita yang sehat lahir batin.” Li Hong tampak lega dan girang mendengar pendapat ayahnya dan ia tersenyum kepada ibunya.

“Baiklah, ibu. Aku akan membaca kitab-kitab itu sekarang.”

“Lihat itu, engkau masih berkeringat. Keringkan keringatmu lalu mandilah dulu. Setelah itu kita sarapan pagi, baru nanti engkau membaca kitab pelajaranmu,” kata Sim Kui Hwa. Ibu ini yang mendidik puterinya sendiri dalam ilmu membaça dan menulis. Mereka bertiga bergandeng tangan meninggalkan kebun dan kembali ke dalam rumah mereka.

Li Hong membawa pedangnya yang tadi ia pergunakan untuk berlatih. Li Hong segera pergi mandi dan Sim Kui Hwa dibantu oleh seorang pelayan wanita sibuk di dapur mempersiapkan sarapan pagi untuk mereka sekeluarga. Gan Hok San duduk di ruangan depan, siap untuk berangkat ke ladang setelah makan pagi nanti. Gan Hok San hidup sebagai petani. Dia memiliki ladang yang

cukup luas dan menggarap sawah ladang itu dibantu beberapa orang buruh tani. Penghasilan sawah ladangnya cukup untuk membiayai kehidupan keluarganya, bahkan membuat dia merupakan seorang yang berkeadaan cukup di dusun Sia-Bun itu. Sebagai seorang pendekar Gan Hok San dikenal dan dihormati di dusun itu karena dengan adanya pendekar ini, tidak ada penjahat yang berani mengganggu ketenteraman dusun Sia-Bun.

Munculnya dua orang di pintu pagar pekarangannya menarik perhatian Gan Hok San. Jarang dia kedatangan tamu dari jauh atau yang tidak dikenalnya. Biasanya hanya para petani penduduk dusun Sia-Bun saja yang datang berkunjung untuk berbagai keperluan. Akan tetapi dia merasa tidak mengenal dua orang itu dan melihat keadaan dua orang yang memasuki pekarangannya itu, jelas bahwa mereka bukan penduduk dusun. Mereka adalah dua, orang pemuda yang tampan dan langkahnya halus. yang seorang lebih tinggi, tubuhnya sedang dan mukanya berbentuk bulat telur dengan rambut hitam gemuk. Alis matanya tebal berbentuk golok, matanya lembut namun mengandung kekuatan dan tajam. Hidungnya mancung dan mulutnya kecil tersenyum manis. Kulit muka, leher dan tangannya bersih.

Pemuda yang ke dua, yang lebih kecil, amat tampan dan usianya masih tampak muda sekali, masih remaja. Akan tetapi sikapnya

yang lembut dan wajahnya yang manis dan tampan sekali amat menarik perhatian. Pakaian mereka sederhana saja, namun sikap dan pembawaan mereka jelas menunjukkan bahwa mereka berdua bukan dua pemuda petani atau dusun yang sederhana. Dua orang “Pemuda” itu adalah Wong Sin Cu dan Ouw Yang Hui yang menyamar sebagai seorang pria. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Wong Sin Cu membantu Ouw Yang Hui untuk mencari ibu kandungnya yang diketahui pergi dengan seorang pendekar Siauw-Lim-Pai bernama Gan Hok San. Mereka berdua merantau ke selatan sampai jauh dan Sin Cu bertanya-tanya kepada banyak tokoh kangouw di mana adanya pendekar Gan Hok San.

Akan tetapi walaupun nama pendekar ini pernah terkenal, tidak ada yang dapat memberi keterangen kepadanya di mana kini pendekar itu tinggal. Sampai hampir enam bulan mereka berdua melakukan perjalanan. Hubungan antara mereka menjadi semakin akrab dan di sepanjang perjalanan, Ouw Yang Hui mengaku bernama Wong Hui, adik dari Wong Sin Cu. Ouw Yang Hui semakin kagum dan hormat kepada pemuda itu yang ternyata seorang pemuda yang selalu bersikap sopan dan lembut kepadanya, Di lain fihak, Sin Cu juga semakin terpikat dan jatuh hati kepada gadis yang selain cantik jelita, juga memiliki kebijaksanaan dan baik budi, sikapnya

lembut. Akan tetapi keduanya menyimpan perasaan hati mereka dan biarpun mereka bersikap akrab namun tetap saja membatasi diri dengan kesopanan.

Dalam perantauan yang berbulan-bulan itu, tentu seringkali mereka menghadapi gangguan dari orang-orang jahat, akan tetapi dengan itu silatnya yang tinggi, semua gangguan itu dapat ditanggulangi oleh Sin Cu. Melihat betapa gadis itu pernah mempelajari ilmu silat, yaitu dasar-dasarnya dan memiliki kegesitan, Sin Cu lalu mengajarkan ilmu langkah ajaib Chit-Seng Sin-Po (Langkah Sakti Tujuh Bintang) kepada Ouw Yang Hui. Gadis ini memang pada dasarnya memiliki kelemasan dan keluwesan, pandai pula menari sehingga ketika diajari ilmu langkah itu, ia dapat menguasainya tanpa banyak kesukaran. Lewat beberapa bulan kemudian setelah mereka melakukan perjalanan dan setiap ada kesempatan berlatih ilmu langkah, akhirnya Ouw yang Hui mahir ilmu Chit-Seng Sin-Po.

Kini jangan harap seorang jagoan yang jahat dapat menangkap atau memukulnya dengan mudah karena ilmu langkah yang dikuasainya itu dapat membuat ia bergerak dengan gesit dan menghindarkan segala macam serangan kasar. Akhirnya Sin Cu mengambil keputusan untuk mengajak Ouw Yang Hui pergi ke pegunungan Sung-San di Propinsi Honan dan berkunjung ke kuil

Siauw-Lim-Si di pegunungan itu. Mereka berkunjung dan kepada para Hwesio yang berjaga di pintu gerbang mereka minta untuk diperkenankan menghadap ketua kuil. Mereka diperkenankan melewati pintu gerbang, akan tetapi ketika tiba di bangunan di mana ketua Siauw-Lim-Pai tinggal, mereka dihadang oleh seorang Hwesio penjaga. Hwesio penjaga yang sudah setengah tua itu ternyata waspada sekali. Setelah melihat Ouw Yang Hui, dia berkata dengan suara tegas.

“Omitohud.! Kalian tidak boleh masuk. Nona ini menyamar pria, dan di sini tidak boleh ada wanita masuk!” Sin Cu terkejut dan cepat memberi hormat.

“Suhu memang benar. Adik saya ini memang seorang wanita dan ia terpaksa menyamar sebagai pria agar tidak mendapat banyak gangguan dalam perjalanan. Kami datang jauh dari kota raja dan mohon bertemu dengan yang terhormat ketua Siauw-Lim-Pai untuk keperluan yang amat penting, Mohon diperkenankan menghadap.”

“Omitohud, kedatanganmu membawa seorang wanita yang menyamar sudah mencurigakan, orang muda. Karena itu sebelum Pinceng (aku) dapat memperkenankanmu masuk menghadap ketua, katakanlah dulu siapa namamu dan apa keperluanmu minta

menghadap ketua agar Pinceng dapat melapor ke dalam dan menanti keputusan ketua, apakah engkau diperkenankan menghadap atau tidak." Sin Cu kini maklum bahwa peraturan di Siauw-Lim-Pai amat ketat. Dia teringat akan gurunya yang pernah mengatakan bahwa gurunya merupakan sahabat baik dari para tokoh Siauw-Lim-Pai. Maka diapun lalu menjawab.

"Terima kasih, Suhu. Nama saya Wong Sin Cu dan saya adalah murid dari Suhu Bu Beng Siauwjin. Saya mohon berjumpa dengan ketua Siauw-Lim-Pai untuk bertanya dimana saya dapat bertemu dengan seorang tokoh Siauw-Lim-Pai bernama Gan Hok San." Mendengar disebutnya nama Bu Beng Siauwjin dan juga Gan Hok San, Hwesio itu mengangguk-angguk dan wajahnya menjadi cerah.

"Omitohud! Begitukah? Baik, silakan sicu menanti sebentar, akan Pinceng laporkan ke dalam." Sin Cu dan Ouw Yang Hui duduk di atas bangku yang terdapat di luar bangunan itu. Tak lama kemudian Hwesio itu muncul kembali dan berkata,

"Silakan Wong-sicu (orang gagah Wong) masuk, Lo-Suhu sudah menanti di ruangan depan. Akan tetapi nona ini harap menunggu saja di sini." Sin Cu bangkit dan memandang kepada Ouw Yang Hui.

“Engkau tunggulah di sini sebentar.” Ouw Yang Hui yang tahu aturan itupun mengangguk dan tersenyum. Sin Cu melangkah masuk. Setelah tiba di ruangan depan, dia melihat seorang Hwesio tua, berusia kurang lebih tujuh puluh tahun, kepalanya yang gundul memakai topi pendeta, jubahnya kuning dan dia memelihara jenggot panjang yang sudah putih semua. Hwesio tua itu duduk bersila di atas dipan dan biarpun sudah tua renta, namun sepasang matanya bersinar kilat ketika dia menatap ke arah wajah Sin Cu. Berhadapan dengan orang tua ini, Sin Cu merasa seperti berhadapan dengan gurunya. Hwesio tua ini mempunyai wibawa yang luar biasa, yang membuat dia tanpa disengaja bertekuk lutut.

“Lo-Cianpwe, teecu Wong Sin Cu mengaturkan hormat,” katanya dengan sikap hormat.

“Omitohud! Angkat mukamu dan jawablah, orang muda. Benarkah engkau murid Bu Beng Siauwjin?” suara Hwesio itu lembut sekali dan terdengar ramah. Sin Cu menurut. Dia mengangkat mukanya memandang wajah Hwesio itu dan menjawab,

“Benar, Lo-Cianpwe. Suhu Bu Beng Siauwjin adalah guru teecu.” Tiba-tiba Hwesio tua itu menggerakkarn tangan kirinya dan telunjuknya menuding kearah Sin Cu. Suara bercicit terdengar dan serangkum hawa menyambar ke arah Sin Cu. pemuda itu terkejut

bukan main, mengenal itu sebagai serangan It-Yang-Ci yang sudah tinggi sekali tingkatnya, mampu menyerang dari jarak jauh mengandalkan tenaga sakti. karena maklum betapa hebatnya tenaga sakti It-Yang-Ci itu, Sin Cu tidak berani menyambut secara langsung. Dia menggulingkan tubuhnya ke atas lantai dan ketika bergulingan itu dia mengerahkan tenaga dan menggunakan It-Yang-Ci pula untuk menangkis dari samping.

“Pyarrr...” Dua tenaga sakti bertemu dan serangan Hwesio itu ditangkis dari samping oleh tenaga Sin Cu.

“Omitohuud... bagus sekali, kiranya It-Yang-Ci yang kutukar dengan Thai-yang Sin-ciang dari Bu Beng Siauwjin itu tidak sia-sia, bahkan sudah diturunkan kepada muridnya dengan baik sekali. Majulah, Sin Cu dan mari kita bicara. Pinceng yakin bahwa engkau memang benar murid Bu Beng Siauwjin,” kata Hwesio tua itu. “Pinceng adalah Hui Sian Hwesio, sahabat baik Suhumu.” Sin Cu merangkak dan duduk berlutut kembali seperti tadi.

“Terima kasih, Lo-Cianpwe.”

“Sudahlah, engkau bukan murid Siauw-Lim-Pai. Jangan berlutut terus. Bangkit dan duduklah di atas kursi itu agar lebih enak kita bicara.” Sin Cu bangkit dan memberi hormat lagi dengan

membungkuk sebelum duduk di atas sebuah kursi yang menghadap ke dipan yang diduduki Hwesio itu. “Nah, sekarang ceritakan kepada Pinceng, mengapa engkau mencari Gan Hok San? Dia adalah sute (adik seperguruan) Pinceng yang termuda, akan tetapi dia tidak mau menjadi seorang Hwesio. Bagaimanapun juga, dia tidak mengecewakan menjadi murid Siauw-Lim-Pai karena di dunia kang-ouw sepak terjangnya menjunjung nama baik dan kehormatan Siauw-Lim-Pai. Sekarang engkau mencarinya. Katakanlah, engkau mencarinya sebagai kawan atau lawan?”

“Mana berani teecu memusuhi Gan-Taihiap, Lo-Cianpwe? Biarpun belum mengenalnya, teecu juga sudah mendengar bahwa beliau seorang pendekar yang budiman dan gagah perkasa. Tidak, Lo-Cianpwe, teecu mencarinya bukan sebagai lawan, melainkan sebagai kawan. Sebelas tahun kurang lebih yang lalu, seorang ibu muda dan puterinya telah diculik penjahat dan mereka berpisah. Ibu muda itu ditolong oleh Gan-Taihiap dan kini puterinya mencari ibunya yang terpisah darinya itu. Sahabat teecu yang menunggu di luar itulah puteri si ibu muda yang ditolong Gan-Taihiap. Karena kami tidak tahu di mana kini ibu muda itu, maka kami tidak mempunyai petunjuk lain kecuali menemui Gan-Taihiap dan bertanya kepadanya tentang ibu sahabat teecu itu.

“Omitohuud...! Jadi begitukah persoalannya? Wong-sicu, kalau begitu sudah sepatutnya kalau Pinceng memberi tahu kepadamu di mana sute Gan Hok San kini berada. Kalau dia belum pindah lagi, dia tinggal disebuah dusun yang disebut Sia-Bun, dan dusun itu berada di lereng pegunungan Beng-San. Nah, engkau carilah ke sana dan mudah-mudahan engkau dapat berjumpa dengannya. Dengan hati girang Sin Cu lalu menghaturkan terima kasih dan mohon pamit.

Bersama Ouw Yang Hui dia lalu melakukan perjalanan langsung ke Beng-San dan pada pagi hari itu mereka berdua berhasil menemukan rumah Gan Hok San di dusun Sia-Bun, di lereng pegunungan Beng-San. Gan Hok San dapat menduga bahwa dua orang pemuda asing itu tentu mempunyai keperluan penting maka memasuki pekarangan rumahnya. Dia sebagai tuan rumah yang biasanya memang ramah, segera bangkit berdiri dan melangkah maju menyambut. Melihat seorang pria berusia lima puluhan tahun menyambut kedatangan mereka. Sin Cu dan Ouw Yang Hui memandang penuh perhatian. Melihat sikap pria yang berpakaian sebagai petani itu demikian gagah, Sin Cu menduga bahwa tentu dia inilah pendekar Gan Hok San. Maka dia lalu melangkah maju menghampiri dan mengangkat kedua tangan di depan dada, diturut oleh Ouw Yang Hui.

“Maafkan kami berdua kalau kedatangan kami mengganggu, paman. Apakah ini rumah kediaman Taihiap Gan Hok San?” tanya Sin Cu dengan sikap hormat. Gan Hok San senang dengan sikap kedua orang pemuda itu. Tepat seperti yang dia duga. Dua orang pemuda ini jelas bukan pemuda dusun yang sederhana, melainkan dua orang pemuda terpelajar yang bersusila.

“Benar sekali, orang muda,” jawabnya. Dengan wajah girang Sin Cu lalu berkata, “Kalau begitu, bolehkah kami berdua menghadap Taihiap Gan Hok San? Kami berdua mempunyai keperluan yang penting sekali untuk bicara dengan beliau.” Gan Hok San tersenyum.

“Akulah Gan Hok San dan jangan sebut aku dengan Taihiap-Taihiap segala. Engkau tadi telah menyebut paman dan itu baik sekali, orang muda. Siapakah kalian berdua, Ah, mari, mari masuk dan duduklah agar lebih leluasa kita bicara!” katanya ramah. Sin Cu dan Ouw Yang Hui mengikuti pendekar itu memasuki ruangan depan dan mereka dipersilakan duduk berhadapan dengan dia, terhalang sebuah meja.

“Nah, sekarang katakan siapa engkau, orang muda, dan siapa pula eh..., nona ini.” Sin Cu dan Ouw Yang Hui terkejut. Pandang mata

pendekar ini sungguh tajam. Sekali pandang saja sudah tahu bahwa Ouw Yang Hui adalah seorang wanita!

“Maafkan kami, paman. Saya bernama Wong Sin Cu dan ia ini memang seorang gadis yang menyamar pria agar tidak terganggu dalam perjalanan. Namanya... Siang Bi Hwa,” kata Sin Cu yang sengaja menyebut nama baru Ouw Yang Hui seperti yang sudah mereka sepakati berdua untuk sementara merahasiakan nama aselinya. Dalam perjalanan, Ouw Yang Hui yang menyamar pria itu diaku sebagai adiknya bernama Won Hui. Akan tetapi di depan Gan Hok San yang seketika telah mengetahui bahwa Ouw yang Hui adalah seorang gadis yang menyamar pria, dia tidak merasa perlu untuk memperkenalkan nama samaran pria itu.

“Lalu, apakah yang dapat kulakukan untuk kalian? Keperluan apakah yang membawa kalian datang berkunjung ke rumah kami.”

“Maafkan kami, paman,” kata pula Sin Cu dengan lembut.

“Sesungguhnya kami mencari seorang wanita bernama Sim Kui Hwa. Apakah ia berada di sini?” Mendengar pertanyaan ini, alis pendekar itu berkerut. Bermacam dugaan dan kecurigaan mengganggu hatinya.

“Kalau ia berada di sini, apa kehendak kalian?” Dia bertanya agak ketus karena bagaimanapun juga hatinya merasa tidak senang mendengar isterinya ditanyakan seorang laki-laki muda.

“Ah... tidak ada apa apa paman,kami hanya ingin berjumpa dan bicara dengannya...!” kata sin cu agak gugup melihat tuan rumah tampaknya tidak senang.

“Hemm.., begitukah? Baik, akan kupanggil ia ke sini.” Setelah berkata demikian, dia meninggalkan tamunya dan masuk kę ruangan dalam. Baru saja dia pergi, muncul seorang anak perempuan berusia sembilan tahun. Anak itu adalah Gan Li Hong yang sebetulnya sudah sejak tadi berada di luar ruangan tamu itu dan mendengarkan percakapan tadi. Ia melihat ayahnya keluar, lalu ia masuk kedalam ruangan itu dengan sikap lincah dan marah. Ia tidak ikut mendengarkan percakapan pertama sehingga tidak tahu bahwa pemuda tampan yang tampak masih remaja itu adalah seorang wanita. Ia melangkah maju menghadapi dua orang “Pemuda” itu dan bertolak pinggang, mengedikkan kepalanya.

“Hei, kalian ini adalah pemuda-pemuda yang kurang sopan dan kurang ajar, ya?” Sin Cu dan Ouw Yang Hui saling pandang dengan membelalakkan mata, lalu keduanya tersenyum merasakan benar betapa lucunya keadaan itu. Mereka ditegur

seorang bocah yang menganggap mereka kurang sopan dan kurang ajar sehingga mereka menjadi bingung siapakah diantara mereka dan bocah itu yang dewasa dan siapa pula yang kanak-kanak! Mereka melihat betapa anak kecil berusia sembilan tahun itu memiliki sepasang mata yang mencorong penuh keberanian dan sikapnya gagah seperti seorang pendekar sungguhan, wajahnya mungil dan manis sekali sehingga sikap yang gagah-gagahan itu tidak menyeramkan melainkan lucu sekali.

“Eh, anak yang manis, kenapa engkau marah-marah kepada kami? Mari sini kita berkenalan. Siapakah namamu, adik manis?” kata Ouw Yang Hui sambil tersenyum ramah dan menghampiri anak perempuan itu.

“Nah-nah! Engkau merayuku, ya? Aku masih kanak-kanakpun engkau sudah merayu! Benar-benar yang dinamakan pemuda berandalan tak tahu malu adalah yang seperti kalian ini!”

“Hemm, adik yang manis. Apa sebabnya engkau mengatakan kami pemuda berandalan yang tidak sopan dan kurang ajar?” tanya Ouw Yang Hui dengan heran.

“Pernah kubaca dalam kitab bahwa kalau laki-laki minta bertemu dan bicara dengan wanita, itu namanya tidak sopan dan kurang

ajar. Kalian ini dua orang pemuda, tidak bicara dengan ayah malah mencari ibu. Bukankah itu tidak sopan? Kalian memang patut dihajar!” Tiba-tiba saja Gan Li Hong yang galak itu melayangkan tinjunya menyerang ke arah perut Ouw Yang Hui. Sekarang Ouw Yang Hui bukan gadis lemah seperti ketika ia masih menjadi Siang Bi Hwa di rumah Cia-Ma. la telah berlatih ilmu langkah Chit-Seng Sin-Po. Sekalipun seorang ahli silat kalau tidak yang pandai sekali jangan harap akan dapat mernukulnya, apalagi seorang gadis cilik seperti Li Hong. Dengan mudah saja Ouw Yang Hui mengelak dengan geseran kakinya, Melihat pukulan pertamanya luput, Li Hong menjadi semakin marah dan iapun sudah menyerang bertubi-tubi dengan kedua tangannya. Namun, sambil tersenyum Ouw Yang Hui melangkah ke sana-sini dan semua pukulan itu luput!

“Li Hong, hentikan!” tiba-tiba terdengar bentakan dan Gan Hok San telah muncul dari pintu yang menembus ke dalam. Mendengar bentakan itu Li Hong menghentikan serangannya dan mundur mendekati ayahnya. Gan Hok San tadi telah menemui Sim Kui Hwa, isterinya. Ketika dia menceritakan kepada isterinya bahwa ada dua orang pemuda yang datang mencarinya, Sim Ku Hwa mengerutkan alisnya dan merasa heran,

“Dua orang pemuda? Aku tidak mengenal pemuda manapun. Apa maksudnya hendak bertemu denganku?”

“Aku tidak tahu. Mereka tidak memberi tahukan keperluan mereka, hanya menyatakan ingin berjumpa dan bicara denganmu,

“Ah, ini mencurigakan,” kata Sim Kui Hwa. “Siapa tahu mereka berniat buruk.”

“Hemm, siapakah yang akan berniat buruk terhadapmu?” kata Hok San.

“Ih, lupakah engkau akan sikap Ouw Yang Lee kepadaku? Tidak, aku tidak mau bertemu dengan mereka sebelum tahu lebih dulu apa yang mereka inginkan. Siapa nama mereka?

“Pemuda itu bernama Wong Sin Cu sedangkan gadis yang menyamar pemuda itu bernama Siang Bi Hwa.”

“Hemm, ada gadis menyamar pemuda lagi. Mereka itu mencurigakan, sebaiknya engkau selidiki lebih dulu dan tanyakan apa kehendak mereka yang sebenarnya.” Mendengar penolakan isterinya, Gan Hok San merasa bahwa isterinya benar juga. Maka diapun kembali ke ruangan tamu di mana dia melihat Li Hong sedang kalang kabut menyerang gadis yang menyamar sebagai

pria itu. Maka dia membentak Li Hong untuk menghentikan serangan-serangannya dan diapun melihat bahwa gadis berpakaian pria itu memiliki gerak langkah yang aneh sekali ketika menghindarkan diri dari serangan bertubi puterinya. Mengertilah dia bahwa gadis itu seorang yang memiliki ilmu silat yang aneh dan kecurigaannya yang bangkit setelah dia bicara dengan isterinya itu semakin membesar.

“Li Hong, kenapa engkau menyerang orang?” bentak Gan Hok San kepada puterinya.

“Mereka adalah pemuda-pemuda kurang ajar dan berandalan, patut dihajar, ayah!” kata Li Hong.

“Tidak mengapalah, paman. Saya yang bersalah. Saya memuji-mujinya sebagai anak yang cantik manis dan ia marah, menganggap saya seorang pemuda kurang ajar dan ia menyerang saya. Adik ini sudah lincah dan gagah sekali, paman,” kata Ouw Yang Hui.

“Bagaimana, paman? Apakah kami dapat bertemu dan bicara dengan Bibi Sim Kui Hwa?” tanya Sin Cu ketika melihat pendekar itu muncul seorang diri saja.

“Nanti dulu. Kalian ceritakan dulu apa keperluan kalian hendak bertemu dan bicara dengan Sim Kui Hwa. Sebelum kalian menceritakan apa keperluan kalian, ia tidak mau bertemu dengan kalian yang tidak dikenalnya.” Gan Hok San adalah seorang laki-laki gagah yang jujur, maka diapun mengatakan apa adanya. Ouw Yang Hui menoleh dan memandang kepada Sin Cu. Pemuda ini mengangguk dan berkata lirih,

“Sebaiknya engkau ceritakan sajalah dengan terus terang.”

“Silakan duduk dan bicaralah terus terang apa kehendak kalian,” kata Gan Hok San. Mereka duduk kembali. Li Hong juga dekat duduk dengan ayahnya, mendengarkan penuh perhatian.

“Paman Gan Hok San,” kata Ouw Yang Hui dengan lembut, “saya mendengar bahwa paman telah menyelamatkan seorang wanita bernama Sim Kui Hwa dari tangan penjahat yang menculiknya. Kemudian paman menyelamatkannya dari ancaman majikan Pulau Naga dan paman membawnya pergi dari Pulau Naga. Sekarang kami datang untuk bertanya kepada paman dimana adanya Sim Kui Hwa itu? Kalau ia berada di sini, saya ingin bertemu dan bicara dengannya.” Gan Hok San mengerutkan alisnya, memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik, lalu perlahan-lahan dia bangkit berdiri.

“Apakah engkau datang dari Pulau Naga?” tanyanya penuh kecurigaan.

“Saya memang berasal dari Pulau Naga, paman.”

“Dan kalian datang sebagai utusan Ouw Yang Lee untuk membunuh aku dan Sim Kui Hwa?” desak Gan Hok San.

“Ayah, hajar saja mereka yang jahat ini!” Li Hong juga bangkit berdiri dan memasang kuda-kuda untuk siap menyerang. Sikapnya seperti seekor anak harimau yang siap mencakar dan menggigit, akan tetapi tidak berbahaya. Lucu sekali! Ouw Yang Hui Juga bangkit berdiri.

“Ah, tidak sama sekali, paman! Saya saya...” Ouw Yang Hui tidak melanjutkan ucapannya melainkan terbelalak memandang kepada seorang wanita cantik yang muncul di pintu tembusan ke ruangan dalam itu. Wanita itu adalah Sim Kui Hwa. Dua orang wanita itu bertemu pandang, saling memperhatikan. Biarpun kini Ouw Yang Hui bukan anak perempuan berusia tujuh tahun lagi, melainkan seorang gadis berusia delapan belas tahun dan menyamar sebagai pria lagi, namun Sim Kui Hwa tidak pangling. Juga Ouw Yang Hui segera dapat mengenal ibunya yang baginya tampak masih seperti dulu, cantik dan anggun. Bagaikan tertarik oleh

kekuatan magnit kedua wanita itu melangkah maju saling menghampiri, bibir mereka bergerak gemetar menahan jerit tangis, seperti bendungan lemah menahan tekanan air bah.

“ Ibuuuuu...!”

“Hui-ji (anak Hui)... ah... Ouw Yang Hui...” Bendungan itu pecah diterjang banjir. Kedua orang itu lari saling mengharmpiri dan di lain saat mereka telah berhadapan. Ouw Yang Hui menjatuhkan diri berlutut dan merangkul kedua kaki ibunya sambil menangis tersedu-sedu.

“Ibuuu... ahh ibuuu...!” Sim Kui Hwa menjatuhkan diri berlutut pula dan merangkul puterinya, mendekap kepala itu pada dadanya, menciuminya diantara banjir air mata.

“Hui-ji , terima kasih Tuhan... Hui-ji anakku...!” gelora perasaan yang amat hebat, bahagia, terharu, dan iba menjadi satu, tidak tertahan oleh wanita yang berperasaan lembut itu. Sim Kui Hwa terkulai pingsan dalam rangkulan Ouw Yang Hui.

“Ibuuu!” Ouw Yang Hui memeluk ibunya yang terkulai lemas. Melihat ini, Gan Hok San menghampiri dan menekan tengkuk isterinya beberapa kali. Sim Kui Hwa siuman kembali lalu merangkul puterinyä dan kedua orang wanita itu menangis. Sin Cu

memandang dengan mata basah. Dia merasa terharu sekali, teringat akan dirinya sendiri yang sudah tidak berayah-ibu. Dia memandang kepada Gan Hok San yang juga tampak terharu, dan memandang kepada Li Hong. Anak itu kelihatan terheran-heran dan bingung. Baik Sin Cu maupun Gan Hok San hanya memandang dan membiarkan ibu dan anak itu bertangis-tangisan karena hal itu memang perlu sekali bagi kedua orang wanita itu untuk melampiaskan segala gejolak perasan mereka. Setelah tangis mereka mereda, Gan Hok San berkata kepada mereka.

“Sudahlah, sekarang kita masuk dan bicara di dalam.” Sim Kui Hwa bangkit dan merangkul anaknya. Ibu yang berbahagia itu kini tersenyum dengan muka masih basah air mata sambil memandang wajah Ouw Yang Hui.

“Ah, aku ingin melihat wajahmu yang sebenarnya, Hui-ji. Hayo kita masuk dan engkau berganti pakaian dulu. Engkau anak nakal, kenapa harus menyamar menjadi laki-laki segala?” Ia merangkul dan membawa Ouw Yang Hui masuk ke dalam, dikuti oleh Gan Hok San yang mengajak Sin Cu masuk. Li Hong yang tampaknya masih bingung itu mengikuti pula. Sin Cu dipersilakan duduk di ruangan dalam itu oleh Gan Hok San. Li Hong juga duduk di situ, memandang kepada Sin Cu. Anak ini masih kaget dan heran melihat pertemuan antara ibunya dan “Pemuda” yang sebenarnya

seorang gadis yang menyamar. Semua peristiwa ini tidak dimengertinya. Mengapa pemuda yang palsu itu menyebut ibu kepada ibunya? Siapakah ia? Dan siapa pula pemuda yang kini duduk berhadapan dengan ayahnya?

“Sungguh aku tidak mengira sama sekali bahwa ia itu Ouw Yang Hui. Kalau dari tadi mengakui namanya, tentu aku tahu dan dapat memberitahukan ibunya.”

“Maaf, paman. Memang telah kami sepakati bersama untuk menyembunyikan namanya sebelum ia bertemu dengan ibunya. Dan memang selama ini ia mempergunakan nama sebutan Siang Bi Hwa dan di waktu menyamar menggunakan nama pria Wong Hui sebagai adik saya.” Gan Hok San, menghela napas panjang.

“Sungguh kami merasa berbahagia sekali akan pertemuan ini. Sudah bertahun-tahun aku mencoba untuk mencari jejaknya namun selalu tanpa hasil. Ibunya sampai hampir putus asa untuk dapat bertemu kembali dengannya.”

“Ayah...” suara Li Hong melengking terbawa oleh rasa penasaran di hatinya. Gan Hok San memandang wajah Li Hong.

“Ada apakah, Li Hong?”

“Ayah, sebetulnya siapakah Enci yang menyamar sebagai pemuda tadi? Kukira ia pemuda betulan, tidak tahunya seorang wanita. Aku menjadi malu sendiri atas sikapku tadi, Ayah.”

“Nanti saja kau tanya sendiri kepadanya, Li Hong, atau engkau boleh tanyakan kepada Ibumu,” kata Gan Hok San dan pada saat itu dia menoleh ke arah pintu dan memandang terbelalak kepada seorang gadis cantik jelita yang muncul di pintu bersama isterinya. Ouw Yang Hui sudah berdandan sebagai seorang gadis yang cantik jelita bagaikan bidadari dari kahyangan! Bahkan Li Hong terlonjak dan berseru dengan kagum.

“Wah...! Engkau cantik sekali...! Ibu, siapakah Enci ini sebetulnya?” Li Hong berlari dan menggandeng tangan Ibunya. Sim Kui Hwa tersenyum dan menuntun kedua orang puterinya itu dan mengajak mereka duduk mengelilingi meja besar.

“Li Hong, ini adalah Encimu, namanya Ouw Yang Hui. Hui-ji, ini adalah adikmu yang nakal bernama Gan Li Hong.”

“Enciku? Wah, aku bangga mempunyai Enci yang secantik ini!” kata Li Hong sambil berdiri lalu menghampiri Ouw Yang Hui. Ouw Yang Hui merangkulnya.

“Hong-moi (adik Hong), apakah engkau masih marah dan hendak memberi hajaran kepadaku?” tanyanya menggoda.

“Ihh, Hui-ci (Enci Hui), siapa marah kepadamu? Aku hanya marah kepada pemuda-pemuda yang berandalan. Aku malah minta maaf kepadamu, Enci.” Ouw Yang Hui mEncium pipi adiknya.

“Tidak perlu minta maaf karena engkau tidak bersalah apapun kepadaku. Duduklah.” Ia menarik Li Hong duduk di atas kursi di sebelahnya.

“Hui-ji, ini adalah Ayahmu. Aku telah menikah dengan penolongku ini sejak diusir dari Pulau Naga dan kami mempunyai seorang anak, ialah adikmu Li Hong ini.” Sebagai seorang gadis yang terpelajar dan berkelakuan baik berprIbudi tinggi, Ouw Yang Hui cepat bangkit dan memberi hormat kepada Gan Hok San.

“Terimalah hormat saya, Ayah.” Gan Hok San memandang dengan wajah berseri-seri.

“Waduh, tahu-tahu aku mempunyai seorang anak gadis yang sudah dewasa dan cantik jelita! Sungguh aku merasa berbahagia sekali dan engkau tentu akan dapat menjadi pembimbing yang baik bagi Li Hong adikmu, Hui-ji.” Ouw Yang Hui tersenyum dan hatinya girang bukan main. Ia memaklumi mengapa Ibunya kini menjadi

isteri pendekar ini setelah diusir bahkan akan dIbunuh Ouw Yang Lee. Gan Hok San ini memang seorang pendekar yang budiman dan baik budi, sikapnya juga amat ramah dan baik, menerimanya seperti anak sendiri. Sim Kui Hwa memandang kepada Sin Cu yang sejak tadi hanya duduk diam saja dan yang ikut berseri wajahnya menyaksikan pertemuan yang penuh kegembiraan dari keluarga itu.

"Hui-ji, siapakah pemuda yang menemanimu ini?" tanya nyonya itu.

"Ah, maaf, hampir aku lupa, Ibu. Dia itu adalah penolongku yang menyelamatkan aku dari bahaya maut dan yang begitu berbaik hati untuk mengantar aku mencarikan Ibu sampai dapat. Tanpa bantuannya, tidak mungkin kita akan dapat saling bertemu, Ibu." Sim Kui Hwa yang juga berwatak lembut itu lalu mengangkat kedua tangan depan dada memberi hormat kepada Sin Cu.

"Sicu (orang gagah), terimalah ucapan terima kasihku yang tak terhingga atas semua pertolonganmu terhadap anak kami Ouw Yang Hui." Sin Cu cepat bangkit berdiri dan membalas penghormatan itu.

“Ah, bibi yang baik, harap jangan bersikap sungkan. Apa yang saya lakukan sama sekali bukan pertolongan, melainkan sudah sewajarnya bagi saya untuk melakukan kewajiban. Hal seperti ini tentu telah dimaklumi benar oleh seorang pendekar besar seperti Paman Gan Hok San.”

“Ha-ha-ha, engkau tentu seorang pendekar muda yang gagah dan budiman, Wong Sin Cu.”

“Oh ya, aku malah lupa memperkenalkan namanya kepadamu, Ibu. Namanya Wong Sin Cu. Ayah malah sudah mengetahuinya ketika kami tadi memperkenalkan diri kepada Ayah,” kata Ouw Yang Hui sambil tertawa. Kini wajah Ibu dan anak itu dipenuhi tawa ria dan wajah mereka berseri penuh kebahagiaan.

“Nah, sekarang tiba saatnya Enci Hui dan Ibu menceritakan semua ini kepadaku. Sejak tadi aku merasa heran dan bingung setengah mati,” kata Li Hong yang lincah.

“Adikmu benar, Hui-ji. Kami semua juga ingin sekali mendengar apa yang telah kau alami selama ini. Bertahun-tahun aku setiap hari memikirkanmu, dan Ayahrnu ini juga sudah berusaha sekuat tenaga mencari jejakmu, namun tak berhasil,” kata Sim Kui Hwa.

“Nanti dulu!” tiba-tiba Gan Hok San berseru sambil mengangkat tangannya dan menoleh kepada isterinya.

“Apakah tidak sebaiknya kalau kita lebih dulu makan pagi? Sin Cu dan Hui-ji tentu lelah dan lapar setelah melakukan perjalanan jauh.”

“Ah, ya... Sampai lupa aku saking gembiranya. Hayo, Hui-ji dan Li Hong, kalian membantu aku di dapur,” kata Sim Kui Hwa. Dua orang anak perempuannya itu sambil tersenyum berdiri dan mengikutinya. Tak lama kemudian keluarga itu sudah duduk menghadapi meja makan dan mereka makan pagi dalam suasana gembira.

Bahkan Sin Cu terbawa merasa gembira sekali melihat betapa wajah Ouw Yang Hui yang cantik jelita itu tampak merah semringah, cerah berseri-seri dan sepasang mata yang indah lembut seperti mata burung Hong itu bercahaya. Setelah makan pagi mereka duduk kembali ke ruangan dalam dan seorang pembantu wanita menyingkirkan bekas makan pagi dan membersihkan meja. Dengan suasana santai Ouw Yang Hui yang diharuskan menceritakan pengalamannya itu mulai bercerita. Ia menceritakan betapa ketika dalam usia tujuh tahun ia dipisahkan dari Ibunya dan dilarikan oleh seorang anak buah penculik, orang yang melarikannya itu di tengah jalan dihadang lalu dIbunuh oleh

dua orang laki-laki jahat lainnya. Kemudian ia dibawa oleh dua orang laki-laki itu ke kota Nam-Po dan di sana ia dijual, kepada seorang wanita bernama Cia-Ma, seorang mucikari.

“Seorang mucikari??” pertanyaan dengan suara kaget ini keluar dari mulut Sim Kui Hwa dan Gan Hok San hampir berbareng. Terkejut dan ngeri rasa hati mereka mendengar bahwa Ouw Yang Hui terjatuh ke tangan seorang mucikari dan mereka tentu saja otomatis membayangkan yang bukan-bukan menimpa diri Ouw Yang Hui. Sebelum Ouw Yang Hui sempat menjawab, Li Hong memandang kepada Ibunya dan bertanya,

“Ibu, mucikari itu apakah?” Pertanyaan ini terasa seperti todongan pedang di depan dada Sim Kui Hwa. Ia menjadi terkesiap, bingung dan iapun memandang kepada suaminya. Akan tetapi dari pandang mata suaminya ia tahu bahwa suaminya itu menjadi lebih bingung dari padanya. Bagaimana ia harus menjawab pertanyaan anak perempuannya yang baru berusia sembilan tahun tentang mucikari? Akan tetapi setelah mempertimbangkan sebentar, Sim Kui Hwa menjawab dengan lembut.

“Mucikari adalah seorang wanita yang... tidak baik.”

“Maksud Ibu, seorang wanita jahat?” Li Hong mengejar.

“Begitulah,” jawab Ibunya singkat.

“Jahat bagaimana, Ibu? Suka mencurikah?”

“Tidak, Li Hong,” jawab Ibunya lembut.

“Kalau begitu, suka menipu?”

“Ya, begitulah. Suka menipu orang,” jawab Sim Kui Hwa.

“Sekarang diamlah, biar Encimu melanjutkan ceritanya. Ouw Yang Hui memaklumi kekagetan Ibu dan Ayah tirinya mendengar bahwa ia dijual kepada seorang mucikari, maka iapun lalu menerangkan dengan sejujurnya.

“Cia-Ma itu baik sekali kepadaku, Ibu. Sejak aku tinggal bersamanya, ia menganggapku sebagai anaknya sendiri. Ia mengundang guru-guru sastra dan kesenian untuk mengajarku. Aku menjadi dewasa dan menguasai kesusasteraan dan kesenian, telah membaca kitab-kitab agama dan budi pekerti. Cia-Ma mengaturnya sehingga aku berada di tempat terhormat, bahkan dihormati semua Kongcu dari Nam-Po dan dari kota raja. Mereka tidak berani mengganggu dan hanya ingin mendengar aku bermain yangkim, meniup suling, dan bernyanyi. Bahkan

Sribaginda Kaisar dengan menyamar pernah berkunjung untuk mendengarkan aku bermain musik dan bernyanyi.”

“Ahhhh...!” Sim Kui Hwa takjub akan tetapi di lubuk hatinya masih merasa khawatir. Anak gadisnya hidup di rumah seorang mucikari, di antara para gadis pelacur! Tentu saja ia khawatir bahwa puterinya itu tentu telah dijual oleh sang mucikari kepada para pria hidung belang.

“Sesungguhnya, Ibu, harus kuakui bahwa Cia-Ma amat menyayangku, bahkan ia menjaga diriku mati-matian agar tidak sampai tergoda dan terganggu oleh para Kongcu yang menjadi langganannya. Ia mEncita-citakan agar aku kelak dapat berjodoh dengan seorang pemuda bangsawan yang baik dan mulia agar hidupku dapat menjadi terhormat dan mulia. Ketika aku hendak diganggu oleh seorang pemuda bangsawan yang berandalan, diam-dian kakak Wong Sin Cu ini membela dan menyelamatkanku. Itulah pertemuan dan perkenalan pertama dengan dia.”Ouw-ya Hui menoleh kepada Sin Cu yang menundukan muka.

“Wong-sicu telah berbaik hati menolong anakku, sungguh aku berterima kasih sekali,” kata Sim Kui Hwa sambil memandang kepada pemuda itu.

“Ah, bibi, semua yang saya lakukan itu sudah menjadi kewajiban saya dan tidak ada artinya,” kata Sin Cu.

“Kata-katamu itu menunjukkan kerendahan hatimu, sicu.”

“Bibi, harap bibi tidak menyebut sicu kepada saya. Sebut saja nama saya seperti yang dilakukan oleh Paman Gan Hok San.” Sim Kui Hwa mengangguk.

“Baiklah Sin Cu. Engkau adalah penolong dan sahabat baik Hui-ji, berarti merupakan orang dari kalangan kami sendiri. Lanjutkan ceritamu, Hui-ji.”

“Seperti kukatakan tadi, Ibu, Sribaginda Kaisar dengan menyamar datang berkunjung untuk mendengarkan aku bermain musik dan bernyanyi. Ibu tentu tidak dapat menduga dengan siapa beliau itu datang berkunjung.” Sim Kui Hwa menggeleng kepalanya.

“Bagaimana aku dapat menduganya? Dengan siapakah beliau datang berkunjung, Hui-ji?”

“Bayangkan kekagetan dan kegirangan hatiku, Ibu. Beliau datang bersama Suheng!”

“Ahh! Suhengmu di sana bersama Sribaginda Kaisar?” seru Sim Kui Hwa heran.

“Benar, Ibu. Akan tetapi ternyata kemudian bahwa munculnya Suheng yang mengenalku itu mendatangkan melapetaka bagiku.”

“Mengapa begitu?”

“Ternyata dia berada di kota raja bersama Ayah Ouw Yang Lee dan dia bercerita kepada Ayah tentang diriku. Pada suatu hari Ayah Ouw Yang Lee datang dan mengamuk di rumah Cia-Ma. Dia membunuh Cia-Ma yang tidak berdosa dan merobohkan para penjaga keamanan. Aku melarikan diri ke arah kota raja, maksudku untuk mohon pertolongan Sribaginda Kaisar. Akan tetapi Ayah dapat mengejarku dan dia bermaksud membunuhku, Ibu.”

“Manusia berwatak iblis!” Sim Kui Hwa menyumpah.

“Dulu dia hendak membunuh aku, kini hendak membunuh puterinya sendiri pula.”

“Hui-ji, bagaimana engkau dapat lolos dari tangan Ayahmu?” tanya Gan Hok San yang sejak tadi hanya diam mendengarkan.

"Cu-ko inilah yang muncul dan menolongku, dan Cu-ko membawaku merantau untuk mencari Ibu. Berbulan-bulan kami merantau dan akhirnya dapat menemukan alamat Ibu disini maka hari ini kami dapat datang. Sekarang giliran Ibu untuk menceritakan pengalaman Ibu." Sim Kui Hwa menghela napas panjang.

"Tidak banyak yang dapat kuceritakan, semua sudah kau dengar dari Suhengmu. Aku ditolong dari tangan penculik oleh Ayah tirimu ini, kemudian kami berdua pergi ke Pulau Naga. Ayah tirimu ini mengantarkan aku pulang ke sana. Akan tetapi Ouw Yang Lee tidak mau menerimaku bahkan ingin membunuhku. Ayah tirimu ini mencegah sehingga terjadi perkelahian. Ayah tirimu menang dan membawaku keluar dari Pulau naga. Karena di dunia ini aku tidak mempunyai siapa-siapa lagi, akhirnya aku menikah dengan penolongku dan lahirlah Li Hong.

"Wah,... kalau begitu aku dan Enci Hui satu Ibu berlainan Ayah! Aku pernah baca dalam buku dongeng bahwa kakak tiri itu jahat dan Hui-ci adalah kakak tiriku!" kata Li Hong. Ouw Yang Hui merangkul anak perempuan yang lincah dan manja itu.

"Tidak semua kakak tiri, Ibu tiri atau Ayah tiri itu jahat, adikku. Buktinya, Ayah tiriku ini tidak jahat dan akupun tidak akan jahat

terhadapmu." Pada saat itu terdengar suara nyaring dari luar rumah.

"Gan Hok San, keluarlah. Akhirnya aku bisa mendapatkan tempat tinggalmu dan aku datang untuk menebus kekalahanku dahulu!" Wajah Sim Kui Hwa berubah!

"Itu... dia...! dia Ouw Yang Lee." Gan Hok San melompat berdiri dan berkata kepada mereka yang berada di situ,

"Kalian semua berdiam di sini dan jangan keluar, berbahaya. Biar aku sendiri yang menghadapi dia!" Mendengar ucapan suaminya, Sim Kui Hwa lalu menghampiri Ouw Yang Hui dan merangkul anaknya itu. Mereka tahu bahwa mereka berdualah yang diancam untuk dIbunuh oleh Ouw Yang Lee yang kini berada di luar rumah mereka. Melihat Ibu dan Encinya saling rangkul dan tampak ketakutan, Li Hong berkata marah.

"Biar aku membantu Ayah menghajar orang jahat yang datang!"

"Hong-moi, jangan" Ouw Yang Hui melompat dan merangkul anak itu yang lalu didekapnya dan tidak dilepaskannya. "Dia itu berbahaya sekali, engkau dapat dIbunuhnya!

"Aku tidak takut! Aku akan melawan dia!" Li Hong meronta.

“Li Hong, jangan begitu. Diam kau dan tinggal saja di sini bersama kami!” Sim Kui Hwa membentak. Biarpun bentakan Ibu itu lembut saja, namun seketika Li liong menjadi lemas. Anak ini biarpun galak dan keras hati, namun selalu tunduk dan taat kepada Ibunya.

“Cu-ko..., tolonglah....!” kata Ouw Yang Hui lirih sambil memandang kepada Sin Cu. Pemuda itu mengangguk dan berkata kepada Sim Kui Hwa,

“Bibi, jangan khawatir, saya akan membantu.” Setelah berkata demikian, Sin Cu melangkah keluar dari ruangan itu. Ketika Gan Hok San meninggalkan ruangan dalam, dia masuk ke kamarnya dan menyambar pedangnya yang digantungkan di punggung. Setelah itu baru dia keluar dari rumah. Di pekarangan rumah itu telah berdiri Ouw Yang Lee bersama seorang wanita yang tampaknya baru berusia empat puluh tahun, pesolek dan pakaiannya mewah, di punggungnya tergantung siang-kiam (sepasang pedang).

Wanita itu adalah Cui-Beng Kui-Bo yang sebetulnya sudah berusia enam puluh tahun. Ouw Yang Lee hendak membalas kekalahannya terhadap Gan Hok San, akan tetapi karena maklum bahwa musuhnya itu lihai sekali, maka dia minta bantuan nenek itu untuk menemaninya. Ouw Yang Lee bukan hanya datang untuk

menebus kekalahannya di Pulau Naga dahulu, akan tetapi juga untuk mencari Ouw Yang Hui yang mungkin saja telah menemukan Ibunya di tempat ini. Ouw Yang Lee memandang kepada Gan Hok San yang keluar dari pintu depan dengan mata mencorong karena marah. Dia bukan saja membEnci Gan Hok San yang pernah mengalahkannya, akan tetapi terutama sekali karena dia menganggap pendekar itu telah berjina dengan isterinya ketika Gan Hok San menolong isterinya Sim Kui Hwa itu.

“Ah, kiranya engkau yang datang, Ouw Yang Lee” kata Gan Hok San dengan sikap tenang dan dia memandang kepada Cui-Beng Kui-Bo dengan penuh perhatian dan diam-diam diapun terkejut sekali. Pernah satu kali dia melihat nenek ini ketika belasan tahun yang lalu para datuk dunia kangouw mengadakan pertemuan di puncak Thai-San.

“Hemm, kiranya Cui-Beng Kui-Bo juga datang bersamamu. Tidak tahu ada urusan apakah kalian berdua datang berkunjung?”

“Gan Hok San! Aku datang untuk membuat perhitungan denganmu. Aku akan, menebus kekalahanku dahulu!” Ouw Yang Lee membentak marah.

“Ouw Yang Lee, sebetulnya diantara kita tidak ada permusuhan apapun, kenapa engkau mendesakku?” Akan tetapi tiba-tiba Ouw Yang Lee mengalihkan perhatiannya ke arah pintu karena pada saat itu di ambang pintu muncul Sim Kui Hwa dan Ouw Yang Hui!

“Ha, bagus sekali, kalian ternyata berada di sini!” teriak Ouw Yang Lee. “Gan Hok San, kedatanganku ini hendak membunuh perempuan tak tahu malu Sim Kui Hwa dan untuk mengajak, pergi anakku Ouw Yang Hui!”

“Ouw Yang Lee, engkau sungguh seorang laki-laki yang tidak tahu malu!” tiba-tiba Sim Kui Hwa berkata dan suaranya yang biasanya lembut itu kini terdengar penuh nada teguran.

“Dahulu engkau sudah mengusirku dan tidak mau menerima aku sebagai isterimu, kenapa sekarang engkau malah mencariku?”

“Ayah! Sungguh aku merasa malu mempunyai Ayah sepertimu!” kata pula Ouw Yang Hui.

“Engkau hendak mencelakai kami Ibu dan anak. Aku tidak sudi ikut bersamamu!”

“Ouw Yang Lee, engkau sudah mendengar sendiri ucapan Ibu dan anak itu? Mereka sekarang bukan isteri dan anakmu lagi, melainkan isteri dan anakku. Aku akan melindungi mereka dengan taruhan nyawaku kalau engkau hendak mengganggu mereka, engkau harus melangkahi mayatku lebih dulu!” kata Gan Hok San dengan gagah, berdiri membelakangi dua orang wanita itu untuk melindungi mereka.

“Bagus, kalau begitu kami akan membunuhmu dulu sebelum aku membunuh Sim Kui Hwa dan membawa pergi Ouw Yang Hui. Kui-Bo, hajar dan bunuh manusia sombong ini!” kata Ouw Yang Lee dan Cui beng Kui-Bo yang memang sudah tahu bahwa ia diminta untuk menandingi Gan Hok San, sambil tersenyum genit menggerakkan kakinya dan tubuhnya berkelebat kedepan Gan Hok San. Gerakannya cepat sekali bagaikan seekor burung terbang saja dan Gan Hok San yang melihat ini terkejut dan maklum bahwa wanita ini adalah seorang ahli ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang amat tangguh. Hatinya menjadi khawatir sekali, bukan khawatir akan keselamatan diri sendiri, melainkan khawatir akan keselamatan isterinya dan kedua orang anaknya, Ouw Yang Hui dan Gan Li Hong. Pada saat itu terdengar teriakan nyaring.

“Tunggu dulu! Nenek jahat jangan ganggu Ayahku. Aku yang akan melawanmu!” Li Hong meloncat dari belakang Ibunya, tangan kanannya membawa sebatang pedang kecil yang biasa ia pakai berlatih silat.! Melihat kenekatan anak perempuannya yang hendak langsung menyerang Cui-Beng Kui-Bo, Gan Hok San terkejut dan cepat dia menangkap anaknya dan ditariknya mendekati isterinya.

“Li Hong, jangan lancang! Berdiamlah di sini dan jaga Ibumu!”

“Hi-hi-hik! Bagus sekali, singa betina kecil! Mau aku mengambilnya sebagai muridku!” Akan tetapi pada saat itu, Sin Cu keluar dari pintu dan menghadapi Gan Hok San sambil berkata.

“Paman Gan Hok San, perkenankan saya mewakili Paman menandingi nenek itu.” Gan Hok San memandang kepada Sin Cu dan tampak ragu dan khawatir. Tentu saja dia tidak menghendaki orang lain menjadi korban untuk membelanya. Dia tahu bahwa tingkat kepandaian Cui-Beng Kui-Bo jauh lebih tinggi dari tingkat kepandaian Ouw Yang Lee dan bahkan dia sendiri rasanya akan sukar mengalahkan nenek itu. Pemuda ini tentu akan tewas kalau berani menghadapi nenek itu. Melihat keraguan Ayah tirinya, Ouw Yang Hui berkata,

“Ayah, Cu-ko memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dia pasti akan mampu mengalahkan lawannya. Aku percaya kepadanya, Ayah.” Mendengar ucapan Ouw Yang Hui, biar pun hatinya masih merasa ragu dan khawatir, dia memandang pemuda itu. Pandang mata mereka bertemu dan, Gan Hok San melihat sinar mata pemuda itu mencorong seperti mata naga! Dia lalu mengangguk.

“Berhati-hatilah, Sin Cu,” katanya. sementara itu, ketika Ouw Yang Lee melihat Sin Cu, dia menjadi terkejut bukan main. Dia mengenal pemuda itu sebagai seorang yang pernah menolong Ouw Yang hui ketika dia hendak membunuh gadis itu dan dia telah merasakan sendiri betapa lihainya pemuda itu.

Cui-Beng Kui-Bo tentu saja memandang rendah pemuda itu dan iapun tersenyum gembira melihat bahwa yang maju menandinginya adalah seorang pernuda yang tampan sekali. Wanita ini memang mata keranjang dan paling suka melihat pemuda-pemuda yang ganteng. lapun tidak ingin menggunakan sepasang pedangnya karena dengan tangan kosong akan lebih mudah baginya untuk mempermainkan pemuda tampan itu. Mereka berdiri saling berhadapan. Cui beng Kui-Bo tersenyum-senyum mengamati wajah pemuda itu dan Sin Cu juga memandang dengan penuh kewaspadaan karena dia dapat menduga bahwa orang yang diajak Ouw Yang Lee untuk

menandingi Gan Hok San tentu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi.

“Hi-hih, orang muda yang ganteng! Siapa namamu? Aku selalu harus mengetahui siapakah nama orang yang bertanding dengan aku Cui-Beng Kui-Bo.”

“Nama ku Wong Sin Cu.”

“Wong Sin Cu, orang muda yang tampan. Aku merasa sayang sekali kalau wajahmu yang tampan itu menjadi cacad kalau engkau bertanding melawanku. Karena itu, sudahlah, tidak perlu engkau membela Gan Hok San. Engkau jadilah saja muridku yang tersayang. Maukah engkau, Wong Sin Cu?”

“Hei, nenek gila” Tiba-tiba Li Hong berteriak dari samping Ibunya yang memegangi tangannya.

“Kakak Wong Sin Cu adalah seorang pemuda gagah perkasa, seorang pendekar. Tidak perlu engkau membujuk rayu dengan omonganmu yang jahat. Kalau memang engkau memiliki nyali, maju dan lawanlah dia!” Mendengar ucapan yang lantang itu, wajah Cui-Beng Kui-Bo menjadi merah dan ia memandang ke arah Li Hong dengan mata melotot.

“Anak setan! Tunggu saja nanti, akan kucabut keluar lidahmu dari mulutmu yang lancang itu!” teriaknya marah sekali.

“Cui-Beng Kui-Bo, tidak perlu engkau marah-marah kepada seorang anak kecil. Kalau engkau tetap hendak membantu Ouw Yang Lee memusuhi Paman Gan Hok San yang tidak bersalah, marilah tandingi aku!” kata Sin Cu dengan sikap tenang. Untuk mengubah sikapnya yang tadi marah-marah tidak karuan seperti bukan sikap seorang datuk yang tenang, Cui-Beng Kui-Bo memandang kepada Sin Cu dan tersenyum, dIbuat semanis mungkin.

“Wong Sin Cu, sebelum kita bertanding akan kuberitahukan kepadamu bahwa kalau engkau kalah dalam pertandingan ini, aku akan memaksamu ikut denganku untuk menjadi muridku.”

“Bagaimana kalau engkau yang, kalah, nenek busuk?” kembali Li Hong berteriak. Sim Kui Hwa mendekap mulut anak itu dengan tangannya, akan tetapi pertanyaan itu sudah keluar. Untuk membela pertanyaan Li Hong tadi, Sin Cu membenarkan.

“Benar sekali pertanyaan itu, bagaimana kalau engkau yang kalah, Kui-Bo?”

“Heh-heh,... mana mungkin aku kalah? Kalau aku kalah olehmu, aku akan pergi dan tidak akan datang mengganggumu lagi.”

“Bagus, kalau begitu mari kita mulai,” kata Sin Cu yang sudah siap, walaupun, dia tidak memasang kuda-kuda khusus, hanya berdiri dengan sikap santai saja. Melihat pemuda itu tidak memasang kuda-kuda, Cui-Beng Kui-Bo mengerutkan alisnya. Sikap seperti itu, menghadapi pertandingarn dengan santai, merupakan sikap seseorang yang sudah yakin akan kemampuannya sendiri, seorang yang telah memiliki tingkat kepandaian tinggi sehingga dalam keadaan sikap tubuh bagaimanapun dia sudah menyembunyikan kewaspadaan dan ketahanan yang sempurna. Seperti biasa kalau menghadapi lawan yang memiliki kepandaian tinggi, Cui-Beng Kui-Bo mengandalkan ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang sudah amat tinggi tingkatnya. Dengan keringanan tubuhnya yang membuat ia dapat bergerak cepat sekali, ia mampu mengatasi dan mengalahkan banyak lawan.

“Sambut seranganku!” teriaknya dan tiba-tiba saja tubuhnya bergerak dan berkelebat dengan cepat, kedua tangannya sudah melakukan serangan bertubi dan silih berganti. Serangan ini hebat bukan main karena cepatnya sehingga sukar dielakkan atau ditangkis. Kedua tangan nenek itu seolah telah berubah menjadi banyak. Akan tetapi Sin Cu menghadapinya dengan tenang sekali.

Dia menggunakan ilmu langkah ajaib Chit-Seng Sin-Po dan tubuhnya bergeser ke sana sini dan sungguh luar biasa, semua serangan yang datangnya seperti banjir itu tidak satupun yang mengenai tubuhnya! Sin Cu merasa heran sekali ketika mendapat kenyataan betapa serangan yang gencar itu sama sekali tidak berbahaya karena kedua tangan yang menyerang bertubi-tubi itu hanya membuat gerakan mengusap, mengelus, menyentuh, bahkan mencubit!

Menyadari bahwa wanita itu hendak mempermainkannya dan membelainya, wajah Sin Cu berubah kemerahan. Di lain pihak, Cui-Beng Kui-Bo yang tadinya hendak main-main, juga merasa heran bukan main. Biarpun ia bukan menyerang dengan pukulan berbahaya, namun usapan, sentuhan dan cubitan tangannya itu amat cepat dan akan sukar untuk dielakkan. Akan tetapi tidak satu kalipun kedua tangannya mengenai sasaran. Semua serangannya itu luput dan tubuh pemuda itu bergerak cepat dengan geseran-geseran kaki secara aneh! Karena merasa dipandang ringan, Sin Cu merasa panas juga hatinya. Dia mencari kesempatan dan setelah mendapatkan lowongan, dia menangkis tangan kanan nenek itu dengan kuat, mengerahkan tenaga saktinya.

“Dukkk...!” Cui-Beng Kui-Bo mengeluarkan seruan kaget dan tubuhinya terdorong mundur, lengannya terpental ketika bertemu

dengan lengan Sin Cu dan merasa betapa kulit lengannya itu panas bukan main. Kenyataan ini membuka mata nenek itu bahwa lawannya bukan hanya pandai mengelak secara aneh, akan tetapi juga memiliki tenaga sakti yang amat kuat. Ia merasa kecelik dan baru menyadari bahwa ia terlalu memandang ringan kepada seorang lawan yang sebetulnya tangguh sekali.

“Bocah, kau tidak boleh diberi hati” bentak Cui-Beng Kui-Bo dan sekarang barulah ia menyerang dengan sungguh-sungguh. Kedua telapak tangannya menyambar-nyambar ganas dengan pukulan dan tamparan tangan terbuka. Sin Cu terkejut sekali ketika pEnciumannya menangkap bau harum yang kuat keluar dari kedua telapak tangan itu. Maklumlah dia bahwa lawannya mempunyai tamparan yang mengandung hawa beracun yang berbahaya sekali. Dugaannya memang tepat karena pada saat itu, Cu beng Kui-Bo sudah tidak mau main-main lagi dan ia telah menyerang dengan ilmu andalannya, yaitu Hwa-Tok-Ciang (Tangan Racun Bunga) yang amat berbahaya.

Sekali saja terkena tamparan telapak tangan yang mengandung hawa beracun itu, cukup untuk mencabut nyawa seseorang. Namun Sin Cu adalah seorang pemuda yang sudah mewarisi ilmu-ilmu yang hebat dari Bu Beng Siauwjin. Maklum bahwa lawannya mempunyai kedua tangan yang mengandung racun berbahaya,

diapun lalu mengerahkan Thai-Yang Sin-Ciang dan bersilat dengan aturan langkah Chit-Seng Sin-Po. Dengan begini dia mampu menghindarkan setiap serangan lawan dan membalas dengan tamparan dan pukulan tangan yang mengandung hawa panas! Melihat Cui-Beng Kui-Bo sudah ditandingi oleh pemuda yang ternyata mampu mengimbangi nenek lihai itu, Gan Hok San merasa heran, kagum dan lega. Tidak disangkanya bahwa pemuda yang datang mengantar Ouw Yang Hui itu ternyata seorang pemuda sakti! Dia lalu melangkah maju menghadapi Ouw Yang lee.

"Ouw Yang Lee, temanmu Cui-Beng Kui-Bo sudah menemukan lawan. Sekarang apa yang hendak kau lakukan? Kunasihatkan engkau agar kembali saja ke tempat asalmu dan jangan ganggu kami sekeluarga lagi. Atau apakah engkau ingin mengulangi lagi kekalahanmu dariku?"

"Manusia sombong! Sekarang aku akan membunuhmu!" bentak Ouw Yang Lee yang sudah mencabut pedangnya. Dia menerjang maju, mendorongkan tangan kirinya dan memukul dengan ilmu Ang-Tok-Ciang (Tangan Racun Merah). Telapak tangan kirinya berubah merah dan pukulan ini dahsyat bukan main. Namun dengan gesitnya Gan Hok San sudah menggerakkan tubuh ke kiri untuk mengelak sambil terus berputar dan mencabut pedangnya.

Melihat pukulan tangan kirinya luput, Ouw Yang Lee sudah menyambung serangannya itu dengan serangan pedang yang menyambar ganas ke arah leher Gan Hok San. Pendekar ini mengayun pedangnya menyambut.

“Trang.......!” pedang bertemu dan bunga api berpijar menyilaukan mata. Kedua orang ini mundur dua langkah, kemudian mereka bergerak maju lagi saling serang dengan serunya.

Sementara itu, Cui-Beng Kui-Bo menjadi semakin penasaran. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa pemuda tampan yang masih amat muda itu mampu menandinginya. Semua serangannya dapat dielakkan atau ditangkis oleh pemuda itu, bahkan kalau pemuda itu membalas, kadang ia merasa terdesak! Apa lagi kalau pemuda itu menyerangnya dengan totokan satu jari yang ia tahu adalah ilmu totok It-Yang-Ci yang amat dahsyat dari Siauw-Lim-Pai! Pemuda itu bukan hanya mampu menandinginya, bahkan merupakan lawan berat yang amat berbahaya baginya. Kenyataan pahit ini hampir tak dapat ia mempercayainya kalau tidak mengalaminya sendiri. Ia yang selama puluhan tahun sudah terkenal sebagai datuk dari selatan yang jarang bertemu tandingan, kini terdesak oleh seorang pria yang masih amat muda dan sama sekali tidak terkenal di dunia kang-ouw!

“Sratttt... Cringgg” Kedua tangan Cui-Beng Kui-Bo bergerak ke punggung, tampak sinar berkelebat ketika kedua tangannya mencabut sepasang pedangnya dan ia lalu mengadukan sepasang pedang itu sehingga terdengar bunyi nyaring dan tampak api berpijar. Akan tetapi ia masih ingat akan kedudukannya sebagai seorang datuk besar, maka ia tidak mau menyerang lawan yang masih bertangan kosong karena itu ia berseru,

“Orang muda, keluarkanlah senjatamu dan lawanlah siang-kiam ku ini! Sin Cu telah merasakan kelihaian nenek itu. Dia tahu bahwa Cui-Beng Kui-Bo adalah seorang lawan yang tangguh sekali. Tadipun dia hanya baru dapat kadang-kadang mendesak dan kalau pertandingan tangan kosong itu dilanjutkan, dia tidak tahu entah dia akan dapat keluar sebagai pemenang atau tidak, dan andaikata dia dapat menang, hal itu akan makan waktu lama. Kini nenek itu membawa dua batang pedang, tentu ilmu silat sepasang pedangnya berbahaya sekali. Maka diapun tidak ragu-ragu lagi dan mencabut pedang yang tergantung di punggungnya.

“Singgg...!” Tampak sinar putih berkelebat dan pedang Pek-Liong-Kiam (Pedang Naga Putih) peninggalan mendiang Panglima Kwee Liang telah berada ditangan kanannya. Melihat betapa pemuda itu telah mencabut sebatang pedang berbentuk naga putih, Cui-Beng

Kui-Bo segera menggerakkan sepasang pedangnya dan membentak,

“Lihat pedang” Ia sudah menyerang dengan dahsyat, sepasang pedangnya dengan cepat sekali berkelebat menyambar dari kanan kiri bagaikan kilat. Jurus menggunting dengan sepasang pedang itu telah menutup jalan keluar dari kanan dan kiri. Akan tetapi Sin Cu tidak menjadi gugup, dengan langkahnya yang aneh tubuhnya sudah mundur ke belakang dan sekali memutar pedangnya, gulungan sinar putih menjadi perisai dirinya.

“Trang..., Cringgg...!” Sepasang pedang itu bertemu dengan Pedang Naga Putih dan Cui-Beng Kui-Bo merasa betapa kedua tangannya tergetar. Akan tetapi Sin Cu juga merasa tangannya tergetar. Nenek itu menjadi marah dan sambil berteriak melengking ia sudah menerjang lagi, kini sepasang pedangnya yang digerakkan dengan amat cepat telah membentuk dua gulungan sinar yang bagaikan gelombang samudera bergulung-gulung menerjang ke arah Sin Cu.

Sin Cu membuat pertahanan yang kokoh kuat dengan pedangnya, bagaikan sebuah batu karang yang tidak bergeming diterjang ombak. Dia memainkan ilmu pedang rangkaian Bu Beng Siauwjin, ilmu pedang yang disesuaikan dengan pedang itu dan oleh kakek

sakti itu diberi nama Pek-Liong Kiam-Sut (Ilmu Pedang Naga Putih). Ketika Sin Cu memainkan ilmu pedang ini, pedangnya lenyap berubah menjadi gulungan sinar putih yang tebal, melayang-layang bagaikan seekor naga putih bermain-main di angkasa. Kadang-kadang terdengar bunyi denting nyaring kalau pedang kedua orang yang bertanding itu bertemu, disusul percikan bunga api. Terjadi pertandingan pedang yang amat seru. Akan tetapi pertandingan antara Ouw Yang Lee melawan Gan Hok San tidak berjalan seimbang. Setelah lewat seratus jurus, mulailah Ouw Yang Lee terdesak hebat.

Tadinya, Tung-Hai-Tok Ouw Yang Lee majikan Pulau Naga ini mengira bahwa dia akan mampu menebus kekalahannya dahulu dari Gan Hok San karena selama ini dia telah berlatih setiap hari memperdalam ilmu silatnya. Tidak tahunya Gan Hok San juga berbuat serupa sehingga pendekar Siauw-Lim-Pai inipun rnengalami kemajuan. sehingga ketika kini bertanding lagi, tentu saja Gan Hok San lebih unggul setingkat dibandingkan Ouw Yang Lee. Setelah saling serang selama seratus jurus, Ouw Yang Lee kini terdesak hebat oleh permainan pedang Gan Hok San yang mantap dan kokoh. Ouw Yang Lee hanya dapat menangkis sambil main mundur, tidak mendapat kesempatan lagi untuk membalas. Pada suatu saat, pedang di tangan Gan Hok San menyambar

ganas ke arah leher Ouw Yang Lee dalam jurus pedang Petir menyambar Lonceng Emas.

“Singgg...!” Pedang itu membentuk sinar yang menyambar cepat dan kuat sekali. Ouw Yang Lee yang sudah terdesak, terkejut dan cepat dia menangkis dengan pedangnya sambil mengerahkan tenaganya. menangkis pedang, akan tetapi tubuhnya terhuyung dan kesempatan itu dipergunakan Gan Hok San untuk mengejar tiga langkah dan mengayun kakinya menendang.

“Wuuuttt... Desss!!” Lambung Ouw Yang Lee terkena tendangan. Tubuhnya terpelanting dan dia roboh bergulingan. Untung baginya Gan Hok San tidak bermaksud membunuhnya sehingga dia membatasi tenaga ketika menendang. Ouw Yang Lee tidak terluka parah namun dia cukup maklum bahwa kalau pertandingan dilanjutkan, akhirhya dia akan kalah dan mungkin tewas di tangan lawannya. Dia menoleh ke arah Cui-Beng Kui-Bo yang juga belum mampu merobohkan Sin Cu. Dia menjadi putus asa dan menyesal mengapa dia tidak mengajak Tho-Te-Kong ketika mendatangi Gan Hok San. Kalau kakek sakti itu ikut, tentu dia telah berhasil membunuh Gan Hok San sekarang dan Sim Kui Hwa, dan dapat memboyong Ouw Yang Hui ke kota raja dijadikan sarana mendapatkan kedudukan tinggi!

“Kui-bo, mari kita pergi!” teriaknya kepada Cui-Beng Kui-Bo sambil melompat jauh dan melarikan diri. Mendengar seruan ini dan melihat betapa rekannya yang mengajaknya ke tempat itu telah melarikan diri, tentu saja Cui-Beng Kui-Bo yang tidak mempunyai urusan pribadi dengan keluarga Gan, tidak bersemangat lagi untuk melanjutkan pertandingan. Selain lawan mudanya ternyata lihai bukan main, juga kawannya yang menjadi biang keladi perkelahian itu tidak ada lagi dan kalau sampai Gan Hok San mengeroyoknya, tentu ia akan celaka. Maka iapun melompat jauh ke belakang lalu melarikan diri mengejar Ouw Yang Lee. Sin Cu hanya berdiri memandang lalu menyarungkan kembali pedangnya, tidak berusaha mengejar. Gan Hok San mengharmpiri Sin Cu. Juga Sim Kui Hwa dan kedua orang anaknya menghampiri pemuda itu.

“Ah, ternyata engkau hebat sekali, Sin Cu. Ilmu silatmu begitu tinggi sehingga engkau mampu menandingi iblis betina yang amat lihai itu. Kalau tidak ada engkau yang membela, tentu kami semua akan celaka di tangan kedua orang jahat itu..”

“Sungguh kami berterima kasih Sekali kepadamu, Sin Cu. Kami telah berhutang budi, berhutang nyawa kepadamu,” sambung Sim Kui Hwa.

“Aku bahkan telah berhutang nyawa dan budi berulang kali, Ibu. Dia juga pernah mencegah Ayah Ouw Yang Lee membunuhku dan dia telah mengalahkannya,” kata Ouw Yang Hui sambil memandang kepada Sin Cu dengan perasaan bangga sekali karena pemuda itu adalah sahabatnya dan ia yang telah membawa pemuda itu ke situ sehingga dapat menolong mereka.

“Harap Paman sekalian tidak bersikap sungkan. Perbuatanku. tadi hanya sewajarnya saja. Bukankah kita harus saling menolong kalau yang satu terancam bahaya?”

“Akan tetapi aku merasa khawatir sekali!” kata Sim Kui Hwa kepada suaminya. “Ouw Yang Lee itu seorang yang amat keras hati. Dia selalu menganggap diri sendiri yang paling tangguh dan dia tidak dapat menerima kekalahan. Kekalahannya yang kedua kalinya ini tentu tidak membuat dia jera. Pasti dia akan datang lagi, membawa teman-temannya yang lebih lihai.” Mendengar ini, Gan Hok Sam berkata,

“Marilah kita masuk dan bicara di dalam untuk mempertimbangkan bagaimana baiknya” Mereka semua masuk ke ruangan dalam dan duduk mengelilingi meja. Mereka semua tampak gelisah oleh ucapan Sim Kui Hwa tadi.

“Ayah,” kata Ouw Yang Hui kepada Gan Hok San. “Apa yang dikatakan Ibu tadi memang benar sekali. Bagaimana kalau mereka datang lagi dan menyerang kita?”

“Hemm, takut apa? Bukankah di sini ada Ayah, dan terutama ada pula kakak Wong Sin Cu? Kalau ada kakak Sin Cu, biar mereka datang bersama beberapa orang jahatpun, pasti dia akan mampu menghajar mereka!” kata Li Hong dengan suaranya yang nyaring dan merdu.

“Ah, Li Hong. Bagaimana Sin Cu dapat lama tinggal di sini? Tak lama lagi tentu dia telah pergi meninggalkan rumah kita,” kata Sim Kui Hwa.

“Akan tetapi kenapa? Kenapa dia tidak tinggal saja di sini selamanya?” tanya pula anak itu sambil menoleh dan memandang kepada Sin Cu.

“Hush, Li long, jangan bicara ngawur! Kakakmu Sin Cu bukan anggauta keluarga kita, bagaimana bisa tinggal di sini selamanya?” bentak Gan Hok San kepada anak perempuannya yang centil dan pandai berbantahan itu, Akan tetapi dibentak demikian itu, Li Hong tidak jadi mundur, bahkan ia lalu berkata kepada Ayahnya dengan suara lantang.

“Kenapa Kak Sin Cu tidak menjadi anggauta keluarga kita, Ayah? Kalau dia menjadi suami Enci Hui, tentu dia menjadi anggauta keluarga kita, menjadi kakak iparku! Kurasa mereka berdua setuju. Engkau setuju kalau menikah dengan Kak Sin Cu, bukan, Enci Hui?” Semua orang terkejut mendengar ucapan yang lancang ini dan seketika wajah Ouw Yang Hui menjadi merah sekali. Apalagi kalimat Li Hong terakhir yang bertanya kepadanya itu. Sejenak ia bingung, kemudian ia lari meninggalkan ruangan itu menuju ke ruangan belakang. Ia belum mengenal keadaan dalam rumah itu, maka ia tidak tahu di mana kamar Ibunya. Ia lari asal keluar saja dari ruangan itu, saking rikuh dan malunya! “Kak Sin Cu, engkau tentu mau menikah dengan Enci Hui, bukan?”

Li Hong agaknya tidak melihat betapa Ayah Ibunya melotot kepadanya dan ia mengajukan pertanyaan itu kepada Sin Cu. Pemuda ini akan menghadapi serangan pedang yang berbahaya dengan lebih tenang dari pada menghadapi pertanyaan Li Hong itu. Diapun kebingungan, tidak tahu harus menjawab bagaimana, hanya menentang pandang mata Li Hong yang demikian terbuka dan jujur, sepasang mata kanak-kanak yang bening dan tajam, yang seolah mampu menjenguk ke dalam dadanya. Diapun memilih diam tidak menjawab, hanya menundukkan mukanya, tersipu.

“Li Hong! Terlalu lancang mulutmu Hayo engkau masuk, cari Encimu dan minta maaf kepadanya!” Gan Hok San membentak dengan suara mengandung kemarahan. Sekali ini Li Hong menurut. Ia turun dari kursi, memandang Ayahnya, lalu membalikan tubuh dan bersungut-sungut meninggalkan ruangan itu, mencari Encinya di dalam. Suasuna menjadi hening di dalam ruangan itu. Sin Cu masih duduk menundukkan mukanya. Gan Hok San dan isterinya kadang-kadang saling pandang dan mereka pun merasa rikuh sekali kepada pemuda yang sudah berjasa besar menyelamatkan mereka semua itu. Kemudian Sim Kui Hwa teringat lagi akan kekhawatirannya dan memandang kepada Sin Cu yang masih menunduk.

“Sin Cu, bantulah kami memikirkan apa yang terbaik yang dapat kami lakukan menghadapi ancaman mereka itu?” Ketika mengajukan pertanyaan ini Sim Kui Hwa sudah tidak ingat lagi akan usul yang keluar dari mulut kecil puterinya yang lancang tadi. Mendapat pertanyaan itu, Sin Cu mengangkat muka memandang kepada Sim Kui Hwa, kemudian kepada Gan Hok San. Setelah menghela napas panjang menenangkan kembali perasaannya yang tadi terguncang oleh ulah Li Hong, Sin Cu berkata dengan suara tenang.

“Apa yang dikhawatirkan bibi memang beralasan. Agaknya Ouw Yang Lee adalah seorang yang pendendam dan tidak dapat menerima kekalahan. Mungkin saja dia datang kembali dan membawa teman-teman yang lihai. Oleh karena itu menurut pendapat saya, jalan satu-satunya yang terbaik bagi. Paman adalah meninggalkan tempat ini, pindah ke tempat lain agar jangan sampai dapat ditemukan Ouw Yang Lee.” Gan Hok San mengerutkan alisnya dan menggeleng kepalanya.

“Melarikan diri dengan ketakutan? Menjadi pelarian? Tidak, Sin Cu, itu bukan sikap seorang pendekar! Selama hidupku aku belum pernah melarikan diri dan bersembunyi ketakutan dari seseorang!”

“Saya percaya itu, Paman. Saya sendiri juga tidak akan lari bersembunyi kalau menghadapi ancaman siapa saja, tetapi lupakah Paman bahwa ada suatu pendapat di antara para budiman bahwa keberanian tanpa perhitungan dan ngawur merupakan suatu kenekatan yang menjurus kepada kebodohan. Seorang bertangan kosong yang dikepung lima ekor harimau besar yang mengancamnya seyogianya melarikan diri memanjat pohon menyelamatkan diri, akan tetapi kalau dia nekat melawan sampai mati dengan tubuh terkoyak-koyak, apakah dia dapat dinamakan gagah perkasa? Apakah hal itu hanya membuktikan kebodohannya sehingga dia mati konyol? Orang-orang yang tadi

menyerang ke sini adalah orang-orang yang kejam dan buas melebihi harimau. Pula mereka yang terancam keselamatannya bukan hanya Paman, melainkan isteri dan anak-anak Paman. Apakah Paman hendak mempertaruhkan nyawa mereka, siap mengorbankan mereka demi berkukuh mempertahankan kegagahan yang sesungguhnya hanya merupakan kenekatan yang mengandung kebodohan?"

Gan Hok San tertegun dan sampai lama tidak mampu mengeluarkan kata-kata. Apa yang diucapkan pemuda itu tidak dapat di bantah kebenarannya. Akan tetapi, dia telah diakui sebagai seorang pendekar sakti dari Siauw-Lim-Pai sejak dia muda dan selama ini dia mempertahankan gelar pendekar Siauw-Lim-Pai itu. Bagaimana mungkin kini dia harus bersembunyi, lari terbirit-birit dan ketakutan karena ancaman seorang seperti Ouw Yang Lee? Dia menghela napas panjang dan berkata,

"Sin Cu, aku mengerti apa yang kau maksudkan. Akan tetapi tahukah engkau bahwa bagi seorang pendekar, nama dan kehormatan lebih berharga dari pada nyawa? Sejak muda aku dikenal sebagai seorang pendekar Siauw-Lim-Pai. Kalau sekarang aku melarian diri dari Ouw Yang Lee, dia pasti akan menyebarkan berita bahwa aku lari ketakutan. Hal itu bukan hanya akan menghancurkan nama dan kehormatanku, bahkan juga

mencemarkan nama besar Siauw-Lim-Pai. Bayangkan, seorang pendekar Siauw-Lim-Pai lari ketakutan menghadapi ancaman seorang musuh!”

“Saya kira bayangan Paman itu berlebihan. Paman bukan melarikan diri karena takut, melainkan melarikan dan menyembunyikan keluarga Paman agar mereka terbebas dari ancaman maut. Pula, rasanya tidak mungkin Ouw Yang Lee berani menyebarkan kabar bohong itu. Dialah yang bertindak pengecut, bukan menghadapi Paman seorang diri satu lawan satu melainkan mengajak datuk-datuk sesat untuk menyerang Paman. Nama besar Siauw-Lim-Pai tidak akan tercemar karena Paman tidak melakukan hal yang tidak patut atau tercela. Paman hanya menyelamatkan keluarga Paman dari ancaman orang yang licik dan curang.” Gan Hok San menoleh kepada isterinya yang masih duduk sambil menundukkan mukanya. Dia tidak tahu bahwa sejak tadi Sim Kui Hwa merasa sedih dan menahan-nahan tangisnya dengan menundukkan mukanya.

“Hwa-moi, bagaimana pendapatmu?” pendekar itu bertanya kepada isterinya. Pertanyaan suaminya itu menjebol pertahanan wanita itu dan iapun menangis tersedu-sedu, menutupi mukanya dengan kedua tangan. Melihat hal ini, Gan Hok San terkejut bukan main dan dia memandangi isterinya dengan mata terbelalak

keheranan. Akan tetapi Sin Cu tenang saja melihat nyonya itu menangis karena dia sudah dapat menduga apa yang terkandung dalam hati nyonya itu ketika mendengar percakapan dia dan Gan Hok San.

“Isteriku! Kenapa engkau menangis? Kenapa kau begini bersedih? Katakanlah, mengapa?” Gan Hok San bertanya sambil memegang dan mengusap pundak isterinya penuh kasih sayang. Biarpun dia mengenal isterinya sebagai seorang wanita yang sangat lembut dan peka rasa, namun belum pernah ia menangis sesedih ini. Sim Kui Hwa menggunakan saputangan untuk mengusap air matanya dan ia menahan tangisnya. Setelah agak reda isaknya, ia lalu memandang suaminya dengan mata merah dan berkata lembut.

“Suamiku, engkau lakukanlah apa yang kau rasa baik..., kami bertiga siap kehilangan nyawa kami yang tidak berharga untuk menjaga nama dan kehormatanmu...” Suara yang lembut penuh kepasrahan itu dirasakan oleh Gan Hok San bagaikan sebatang pedang yang menusuk ulu hatinya. wajahnya menjadi pucat sekali, lalu berubah merah dan dia mendekati dan memegang kedua tangan isterinya.

“Aih, betapa bodoh aku! Betapa mementingkan nama dan kehormatan diri yang kosong sampai mengabaikan keselamatan

isteri dan anak-anak tercinta! Kui Hwa, maafkan aku. Sekarang aku menyadari bahwa sikapku tadi sungguh bebal dan hanya ingat diri sendiri. Engkau benar, Sin Cu. Aku harus menyelamatkan anak isteriku dari ancaman bahaya orang-orang yang kejam dan buas. Hentikan tangismu, isteriku. Mari kita berkemas. Sekarang juga kita akan pergi meninggalkan rumah ini!" Sim Kui Hwa sudah berhenti menangis dan ia memandang kepada Sin Cu dengan sinar mata berterima kasih. Ia merasa dirinya dan kedua orang anaknya dipentingkan dan disayang suaminya.

"Baik, mari kita berkemas," katanya dan ia sudah bangkit berdiri.

"Nanti dulu, Hwa-moi. Duduklah dulu karena aku hendak membicarakan sebuah urusan yang amat penting dengan engkau dan Sin Cu," kata Gan Hok San. Isterinya duduk kembali mendengar ucapan ini dan Sin Cu memandang pendekar itu dengan sinar mata bertanya. Ada hal penting apakah yang akan dibicarakan, pendekar itu dengannya? Karena merasa heran, maka diapun bertanya,

"Paman, urusan penting apakah yang hendak Paman bicarakan dengan saya?"

“Sin Cu, kuharap engkau suka menjawab pertanyaanku dengan sejujur-jujurnya karena biarpun kita baru saja saling bertemu, namun kami sudah menganggap engkau sebagai seorang penolong dan sahabat yang amat baik. Sin Cu, berapakah usiamu sekarang?” Tentu saja Sin Cu merasa heran dengan pertanyaan tentang usia ini.

“Usia, Paman? Eh, usia saya kalau tidak salah tahun ini saya berusia dua puluh satu tahun.”

“Dan apakah engkau sudah beristeri, Sin Cu?” Sin Cu tersenyum akan tetapi wajahnya menjadi kemerahan. Dia menggeleng kepala dan menjawab singkat.

“Belum, Paman.”

“Dan apakah engkau sudah ditunangkan oleh orang tuamu kepada seorang gadis?” Gan Hok San mengejar. Sin Cu masih belum mengerti ke arah mana pertanyaan bertubi itu dan menjawab sejujurnya,

“Belum, Paman.” Kui Hwa kini mendengarkan dengan penuh perhatian karena ia sudah dapat menduga ke arah mana pertanyaan suaminya kepada pemuda itu. Mendengar jawaban itu, wajah Gan Hok San berseri.

“Dan siapakah orang tuamu, Apa pekerjaan Ayahmu dan di mana tempat tinggalnya?” Ditanya tentang orang tuanya, tiba tiba awan gelap menyelimuti wajah Sin Cu yang biasanya cerah itu. Pandang matanya redup dan dia menghela napas dalam untuk menenangkan hatinya sebelum menjawab.

“Paman dan bibi, saya tidak tahu di mana adanya Ayah dan Ibu saya sekarang, Bahkan wajah merekapun saya tidak ingat lagi. Saya berpisah dari mereka sejak saya berusia tiga tahun dan yang saya ingat adalah bahwa Ayah saya bernama Wong Cin.” Gan Hok San saling bertukar pandang dengan isterinya. Mereka berdua terkejut sekali mendengar ini dan Gan Hok San cepat berkata.

“Ah, maafkanlah aku, Sin Cu. Aku tidak tahu akan hal itu. Maafkan aku kalau pertanyaanku tadi membuatmu bersedih.”

“Tidak mengapa, Paman. Akan tetapi... mengapa Paman menanyakan tentang semua itu kepada saya?” Kembali suami isteri itu saling pandang dan dari pandang mata isterinya, Gan Hok San tahu bahwa isterinya telah mengerti ke mana tujuan pembicaraannya tadi.

“Sin Cu, kita adalah orang-orang yang menghargai kejujuran, maka kami akan berterus terang saja, mudah-mudahan apa yang akan

kami katakan ini tidak akan menyinggung perasaannu. Ketahuilah, ucapan yang dikeluarkan secara lancang oleh anak kami Li Hong tadi berkesan mendalam di hati kami dan merupakan dorongan yang kuat menimbulkan keinginan hati kami untuk membuat usul Li Hong tadi menjadi kenyataan! Engkau belum terikat dengan wanita lain, oleh karena itu, jika engkau tidak berkeberatan dan dapat menyetujui, kami akan merasa berbahagia sekali untuk menjodohkan anak kami Ouw Yang Hui denganmu. Bagaimana pendapmu, Hwa-moi, engkau juga tentu setuju bukan?” Sim Kui Hwa mengangguk dengan tersenyum.

“Tentu saja aku setuju sekali dan akan merasa berbahagia kalau Sin Cu. menjadi menantuku.” Sin Cu menunduk dan wajahnya berubah merah sekali. Jantungnya berdebar, tegang dan girang. Dia harus mengakui bahwa semenjak pertama kali bertemu Ouw Yang Hui, hatinya telah terpikat dan setelah mereka melakukan perjalanan bersama selama beberapa bulan sehingga dia mendapat kesempatan untuk mengenal gadis itu dari dekat, melihat sikap dan wataknya langsung dia jatuh cinta! Walaupun selama beberapa bulan itu dia tidak pernah menyatakan cintanya melalui kata-kata, namun melihat sikap gadis itu kepadanya, dia hampir yakin bahwa Ouw Yang Hui agaknya tidak akan menolak cintanya. Betapapun juga, dia masih ragu dan harus memperoleh

kepastian dulu dari mulut gadis itu apakah suka berjodoh dengannya.

“Paman Gan Hok San, tadí Paman mengatakan bahwa Paman menghargai kejujuran. Baiklah, saya akan menjawab dengan sejujurnya kepada Paman dan bibi. Terus terang saja, saya merasa amat iba dan sayang kepada Hui-moi dan saya akan merasa berbahagia sekali untuk dapat hidup berdua dengan Hui-moi sebagai suami isteri dan melindunginya selama hidup saya. Akan tetapi, Paman dan bibi. Bagaimana mungkin kita membicarakan soal perjodohan Hui moi di luar sepengetahuannya? Saya kira yang terpenting adalah bagaimana tanggapan Hui-moi mengenai usul perjodohan ini. Saya baru berani menyatakan kesanggupan saya hanya suka apabila Hui-moi sendiri suka menerimanya.”

Suami, isteri itu saling pandang dan keduanya mengangguk-angguk, kagum akan pendirian pemuda itu yang tidak mementingkan kesenangan sendiri. Pemuda lain yang jatuh cinta kepada Ouw Yang Hui tentu akan menerima usul itu dengan gembira tanpa memperdulikan lagi Ouw Yang Hui suka atau tidak dengan ikatan jodoh itu!

“Bagaimana pendapatmu, Hwa-moi?” tanya Gan Hok San kepada isterinya. Sim Kui Hwa tersenyum.

“Sebelum aku menyatakan persetujuanku, aku sudah mempertimbangkannya dengan melihat sikap Hui-ji. Biarpun kami saling berpisah sejak ia berusia tujuh tahun dan baru hari ini saling bertemu kembali, akan tetapi aku belum melupakan wataknya yang pemalu. Ketika tadi Li Hong dengan lancang mengusulkan perjodohannya dengan Sin Cu, ia melarikan diri keluar dari ruangan ini, akan tetapi aku melihat ia tersenyum malu-malu. Kurasa ia tidak akan keberatan bahkan senang dengan ikatan jodoh ini. Betapapun juga, biarlah aku minta kepastian darinya sekarang juga.” Setelah berkata demikian Sim Kui Hwa meninggalkan ruangan itu dengan langkah yang lembut. Setelah ditinggal berdua saja, Gan Hok San lalu berkata kepada Sin Cu.

“Sin Cu aku melihat gerakanmu ketika melawan Cui-Beng Kui-Bo dengan tangan kosong tadi, sebelum aku bertanding derngan Ouw Yang Lee. Gerakanmu demikian aneh dengan langkah-langkah aneh engkau selalu dapat menghindarkan diri dari serangan nenek iblis itu. Kemudian, pernah aku melihat engkau mempergunakan serangan seperti gerakan It-Yang-Ci. Benarkah engkau mermpergunakan It-Yang-Ci?”

“Pandang mata Paman tajam sekali. Memang sebenarnyalah, saya pernah menyerang balik dengan It-Yang-Ci.”

“Tidak aneh kalau aku mengenal jurus itu. Aku adalah murid Siauw-Lim-Pai! Akan tetapi, bagaimana engkau dapat menguasai It-Yang-Ci? Siapakah gurumu, Sin Cu?”

“Guru saya adalah Bu Beng Siauwjin” Gan Hok San terbelalak.

“Ahh...! Kakek aneh yang luar biasa itu? Aku pernah melihatnya satu kali ketika beliau datang berkunjung ke kuil Siauw-Lim-Si.”

“Memang menurut pengakuan Lo-Cianpwe Hui Sian Hwesio ketua Siauw-Lim-Pai, Suhu adalah sahabat baik beliau.”

“Pantas engkau memiliki ilmu yang demikian tinggi, Sin Cu. Dan engkau sudah mengenal Suheng Hui Sian Hwesio pula?”

“Benar, Paman. Saya dan Hui-moi mencari Paman sampai berbulan-bulan tanpa hasil. Agaknya sudah lama Paman tidak berkecimpung di dunia kang-ouw sehingga para tokoh kang-ouw yang Saya tanya tidak tahu di mana Paman berada, kemudian saya pergi ke Siauw-Lim-Si dan bertanya kepada Lo-Cianpwe Hui San Hwesio. Dari beliau itulah saya mendapatkan alamat Paman di sini.”

“Ah, pantas kalau begitu. Jasamu besar sekali terhadap Hui-ji dan kami!” Gan Hok San menjadi semakin ramah dan mereka lalu bercakap-cakap tentang bermacam hal, terutama tentang dunia kangouw dan tentang keadaan kota raja dimana kekuasaan para menteri korup yang dikepalai oleh Thaikam Liu Cin merajalela. Sementara itu, Li Hong yang keluar dari ruangan mendapatkan Ouw Yang Hui duduk seorang diri di ruangan belakang. Anak itu menghampiri Encinya, memegang tangan gadis itu.

“Engkau, Hong-moi?” Ouw Yang Hui merangkulnya.

“Ah, Enci, Ayah dan Ibu menyuruh aku minta maaf kepadamu. Apakah aku bersalah kepadamu, Enci? Dan kalau aku bersalah,maukah engkau memaafkan aku?” Ouw Yang Hui merangkul dan mencium pipi yang kemerahan itu.

“Ah, engkau tidak bersalah apa-apa, Li Hong. Tentu saja kalau engkau bersalah aku mau memaafkanmu, akan tetapi engkau tidak bersalah apa-apa.”

“Ayah dan Ibu bilang aku lancang sekali ketika bicara tentang perjodohanmu dengan Kak Sin Cu.” Ouw Yang Hui tersenyum.

“Tidak, engkau tidak lancang.”

“Enci, mari kita bicara di kamarku.” Anak itu menarik tangan Ouw Yang Hui dan mereka lalu masuk ke dalam kamar anak perempuan tu. Mereka duduk di tepi pembaringan dan Li Hong lalu berkata manja.

“Enci Hui, Kak Sin Cu itu orangnya baik sekali, ya? Gagah perkasa pula. Engkau tentu mau menjadi isterinya, bukan? Kalau aku sudah dewasa seperti Enci, tentu aku mau menikah dengannya!” Ouw Yang Hui tertawa.

“Kenapa engkau tidak menikah saja dengan dia, Hong-moi?”

“Ih, aku masih anak kecil, Enci. Mana bisa? Kalau aku sudah dewasa nanti, tentu Kak sin cu sudah tua. Engkau yang lebih pantas menjadi isterinya, Hui-ci. Apakah engkau tidak suka kepadanya, Enci?”
Melihat adik tirinya yang baru dijumpainya itu demikian terbuka dan jujur, Ouw Yang Hui merasa tidak enak kalau harus pura-pura lagi. Ia mengangguk dan berkata,

“Aku suka sekali padanya, Hong-moi.”

“Nah, kalau begitu engkau tentu mau menjadi isterinya, bukan?”

“Tentu saja aku suka, akan tetapi hal tidak semudah itu, Hong-moi. Tergantung juga kepada Kak Sin Cu apakah dia suka berjodoh dengan aku.”

“Wah, aku akan benci dia kalau dia tidak suka! Engkau begini cantik jelita seperti bidadari, bagaimana mungkin Kak Sin Cu tidak suka padamu? Pula, bukankah Kak Sin Cu sudah mengantarmu mencari Ayah dan Ibu sampai dapat ditemukan? Dan dia sudah membela kita mati-matian. Aku berani memastikan bahwa dia tentu suka sekali kepadamu dan suka menjadi suamimu!”

“Ah, engkau ini ada-ada saja, Hong moi. Orangnya belum menyatakan apa-apa engkau sudah berani memastikan!” kata Ouw Yang Hui sambil merangkul adiknya itu. Hatinya senang sekali dapat mengeluarkan isi hatinya kepada orang lain, biarpun orang lain itu hanya seorang anak perempuan. Ia senang sekali mempunyai seorang adik selincah itu, yang usul dan bicaranya sungguh sesuai dengan apa yang berada dalam hatinya! Daun pintu terbuka dari luar dan muncullah Sim Kui Hwa. Melihat kakak adik itu saling rangkul duduk di tepi pembaringan, hatinya merasa senang sekali. Hati Ibu mana yang tidak senang melihat kerukunan kakak beradik tiri ini? Tadinya ada sedikit was-was dalam hatinya bahwa tidak akan terdapat kecocokan dan kerukunan pada hati kedua orang bersaudara tiri itu.

"Wah, kiranya kalian berada di sini! Hui-ji, aku mencarimu sampai di belakang tadi, tidak tahunya engkau berada di kamar adikmu," kata Sim Kui Hwa sambil masuk ke dalam kamar dan duduk di atas kursi dekat pembaringan.

"Ibu, Enci Hui biar tidur saja disini bersamaku. Kamar ini untuk kami berdua." kata Li Hong.

"Baiklah, kamar untuk Encimu harus dipersiapkan lebih dulu," jawab Ibunya.

"Ibu mencari aku?" tanya Ouw Yang Hui melihat pandang mata Ibunya kepada seperti mengandung sesuatu yang penting.

"Ya, aku mencarimu, Hui-ji. Aku ingin membicarakan hal yang amat penting denganmu. Li Hong, engkau keluarlah biarkan aku bicara berdua dengan Encimu."

"Ibu, biarlah adik Hong berada di sini, tidak apa ia ikut mendengarkan," kata Ouw Yang Hui melihat adiknya cemberut mendengar Ibunya menyuruh ia ke kamar.

"Ia masih kanak-kanak, Hui-ji," bantah Sim Kui Hwa.

“Aku bukan kanak-kanak lagi, Usiaku sudah sembilan tahun Ibu!” kata Li Hong.

“Biarlah, Ibu. Tidak ada rahasia antara aku dan Hong-moi. Ia kuanggap bukan kanak-kanak lagi. Kalau Ibu hendak bicara, harap bicara saja. Segala tentang diriku boleh diketahui Hong-moi.” Ouw Yang Hui membela adiknya dan gadis cilik itu merasa girang sekali, lalu memegang tangan Encinya dan memandang kepada Ibunya dengan sinar mata penuh kemenangan!

“Ya sudahlah, akan tetapi engkau diam saja mendengarkan dan tutup mulut, Li Hong, jangan lancang,” Ibunya memperingatkan. Li Hong hanya mengangguk sambil tersenyum manis.

“Nah, katakanlah, Ibu. Kepentingan apakah itu yang hendak Ibu bicarakan dengan aku?”

“Begini, nak. Pertama-tama, dan hal ini Li Hong juga perlu mengetahui, bahwa kita semua harus cepat-cepat meninggalkan rumah dan dusun ini, pergi pindah ke tempat yang lebih aman.

“Akan tetapi kenapa, Ibu?” tanya Ouw Yang Hui dan Li Hong hampir berbareng.

“Seperti kita bicarakan tadi, kita khawatir kalau-kalau Ouw Yang Lee membawa kawan-kawannya datang menyerbu kita lagi. Atas nasihat dari Sin Cu, akhirnya Ayah menyetujui untuk meninggalkan dusun ini dan pindah ke tempat lain. Akan tetapi kemudian Ayah kalian dan aku mempunyai keinginan untuk menjodohkan engkau dengan Sin Cu, Hui-ji.”

“Nah, apa kataku tadi? Memang paling tepat sekali kalau Enci Hui menikah dengan Kak Sin Cu” sorak Li Hong gembira sambil mengguncang-guncang tangan Ouw Yang Hui yang masih dipegangnya. Sim Kui Hwa tersenyum. Anaknya yang satu ini memang lincah, nakal dan bandel, akan tetapi memiliki sifat gagah seperti Ayahnya.

“Memang, Ayah kalian mendapatkan pikiran itu setelah tadi mendengar usul lancang Li Hong.” Ia mengaku.

“Lancang, akan tetapi benar kan tidak apa-apa, Ibu?” anak itu membela diri.

“Sekarang Ayahmu dan aku tidak mau mendahuluimu mengambil keputusan, Hui-ji. Aku ingin mendengar tanggapanmu akan hal ini.”

“Ibu, yang penting adalah bagaimana tanggapan Kak Sin Cu,” kata Ouw Yang Hui lirih.

“Pemuda itu dengan sejujurnya telah mengakui bahwa dia mencintamu dan dengan senang hati akan menerima usul itu asalkan engkaupun menyetujuinya. Bagaimana pendapatmu, Hui-ji?” Ouw Yang Hui menundukkan mukanya yang berubah kemerahan dan jantungnya berdebar penuh kebahagiaan, Sesungguhnya berita itu tidak mengherankan hatinya karena dari sikap dan pandang mata serta tutur sapa Sin Cu terhadapnya selama ini sudah cukup jelas baginya bahwa pemuda itu amat mencintanya. Akan tetapi setelah hal itu dinyatakan secara berterang, ia menjadi tersipu malu juga. Melihat puterinya hanya menundukan muka sambil tersenyum simpul dan mukanya kemerahan, tidak menjawab, Sim Hwa mendesak.

“Bagaimana, Hui-ji?, Setujukah engkau atau tidak kalau kami jodohkan dengan Sin Cu.?” Ouw Yang Hui masih diam saja.

“Ibu... Enci Hui setuju! Setuju seratus prosen, Ia telah mengaku kepadaku bahwa ia mencinta Kak Sin Cu, Ibu.” tiba-tiba Li Hong berteriak.

“Hong-moi!” Ouw Yang Hui berseru lirih sambil mencubit paha adiknya. Li Hong mengaduh, menggosok-gosok pahanya yang tercubit sambil menertawai Encinya.

“Bagaimana, Hui-ji? Katakanlah bagaimana tanggapanmu? Atau benarkah kata Li Hong tadi bahwa engkau juga cinta Sin Cu?” Sambil menundukkan mukanya menjadi semakin merah Ouw Yang menjawab lirih,

“Aku... aku menyerahkan saja kepada keputusan Ibu dan Ayah...” Sim Kui Hwa mengangguk maklum. Jaman itu, kalau seorang gadis menyetujui sebuah pinangan, ia akan tersenyum dan menjawab malu-malu bahwa ia menurut saja keputusan orang tuanya, sebaliknya kalau ia menolak, ia akan menangis dan menyatakan masih belum ingin menikah dan berbagai alasan lain untuk menolak. Maka, sikap Ouw Yang Hui sudah jelas.

“Hui-ji, urusan ini merupakan hal yang teramat penting. Karena itu, tahanlah rasa rikuh dan malumu dan mari kita semua keluar untuk mengadakan perundingan dengan Ayahmu dan Sin Cu bagaimana sebaiknya yang harus kita lakukan menghadapi ancaman Ouw Yang Lee.” Ouw Yang Hui agak ragu karena malu, akan tetapi Li Hong lalu memegang tangannya dan menarik-narik Encinya sehingga akhirnya gadis itu mau melangkah keluar kamar menuju ke ruangan dalam bersama Ibunya. Ketika memasuki ruangan itu, Ouw Yang Hui tidak berani mengangkat mukanya. Ia melangkah maju dituntun Li Hong sambil menundukkan mukanya. Sebetulnya, setelah seringkali memperlihatkan kepandaian bermain musik dan

bernyanyi ditonton oleh para pemuda bangsawan dan hartawan, Ouw Yang Hui bukan seorang gadis pemalu lagi.

Akan tetapi sekali ini, menghadapi Sin Cu pemuda yang dikaguminya dan yang kelak diusulkan menjadi calon suaminya, Ia merasa malu sekali untuk bertemu pandang dengan pemuda itu. Kalau saja ia tahu bahwa pada saat ia memasuki ruangan itu Sin Cu juga selalu menundukkan mukanya. Dengan dituntun Li Hong, akhirnya Ouw Yang Hui duduk dan dengan nakal Li Hong sengaja menuntunnya sehingga tanpa disadarinya Ouw Yang Hui menduduki kursi yang tepat berada di sebelah kanan kursi yang di duduki Sin Cu! la baru tahu ketika sudut matanya melirik ke kiri dan mendapat kenyataan bahwa ia duduk berdampingan dengan pemuda itu. Akan tetapi ia telah terlambat untuk berpindah tempat duduk karena ia sudah duduk di atas kursi dan rasanya tidak pantas kalau berpindah.

“Heii, Enci Hui dan Kak Sin Cu! Kenapa kalian berdua hanya menundukkan muka saja? Apakah kalian berdua tidak berani mengangkat muka dan saling memandang.?” Tentu saja kedua orang muda yang tanpa sengaja duduk saling berdampingan itu menjadi semakin tersipu dan dengan senyum-senyum malu mereka saling lirik, hanya sekali kerling saja lalu mata mereka menunduk kembali.

“Li Hong, jangan nakal dan menggoda mereka! Duduk diam dan dengarkan saja seperti seorang anak yang baik!” bentak Tan Hok San.

“Baik, Ayah. Aku selalu menjadi anak yang baik, Ayah,” kata Li Hong dengan sikap nakal yang lucu.

“Bagaimana, Hwa-moi?” tanya Gan Hok San kepada isterinya. Isterinya mengangguk.

“Hui-ji tidak berkeberatan dan tidak menentang ikatan perjodohan itu,” jawabnya, tanpa mengatakan bahwa Ouw Yang Hui menerima atau menyetujui karena kata-kata itu tentu akan membuat gadis itu merasa lebih malu lagi.

“Bagus kalau begitu. Nah, Sin Cu dan Hui-Ji, agaknya Tuhan telah menjodohkan kalian berdua. Kami telah mengambil keputusan untuk, menjodohkan kalian dan kalian berdua juga tidak berkeberatan yang berarti kalian menerima dengan baik ikatan perjodohan antara kalian ini. Sin Cu... sekarang kita tinggal membicarakan ketetapan hari pernikahan kalian berdua. Kami tidak perlu tergesa-gesa pindah dari dusun ini. Dengan adanya engkau di sini, kita tidak perlu takut lagi akan ancaman bahaya.

Kita berdua akan dapat menghalau ancaman orang-orang jahat itu!”

“Maafkan saja, Parnan Gan Hok San dan Bibi, juga engkau, Hui-moi. Akan tetapi, terus terang saja saya belum dapat menentukan hari pernikahan saya sekarang.”

“Akan tetapi kenapa, Sin Cu? Setelah kalian berdua menikah, baru kami bertiga akan pindah. Kami tidak mengkhawatirkan keselamatan Hui-ji lagi karena ada engkau yang akan melindunginya.”

“Maafkan saya, Paman. Seperti telah saya ceritakan, kepada Paman tadi, saya harus lebih dulu mencari Ayah Ibu saya. Saya akan menjadi seorang anak yang tidak berbakti kalau saya menikah tanpa restu dan tanpa diketahui orang tua. Oleh karena itulah, Paman dan Bibi, saya terpaksa harus menangguhkan hari pernikahan saya sampai dapat menemukan Ayah dan Ibu saya. kalau tidak begitu saya akan selalu dihantui rasa bersalah dan tidak berbakti terhadap mereka.”

“Akan tetapi...” Gan Hok San berkata penuh keraguan. “Sin Cu, kalau begitu berarti engkau akan meninggalkan kami untuk pergi mencari kedua orang tuamu. Engkau akan membiarkan kami

semua terancam bahaya maut di tangan Ouw Yang Lee dan kawan-kawannya?" tanya Sim Kui Hwa dengan hati sedih. Melihat pemuda yang menjadi dambaan hatinya itu terdesak, tiba-tiba timbul semangat dan keberanian Ouw Yang Hui yang muncul dari kebijaksanaannya.

"Ayah dan Ibu, apa yang dikemukakan Kak Sin Cu tadi memang benar sekali. Kita harus menghargai perasaan baktinya terhadap Ayah bundanya. Adapun mengenai ancaman Ayah Ouw Yang Lee dan kawan-kawannya itu, bukankah Ayah dan Ibu sudah mengambil keputusan untuk pindah dari sini ke lain tempat yang aman?"

"Itulah yang menjadi pemikiranku, Hui-ji. Manakah ada tempat yang aman bagi kita? Ke manapun kita pergi, tentu Ouw Yang Lee akhirnya akan dapat menemukan kita."

"Ayah, aku pernah pergi, berkunjung ke kuil Siauw-Lim-Si di pegunungan Sung-San propinsi Honan. Ayah adalah murid Siauw-Lim-Pai dan di sana terdapat banyak pendeta yang berilmu tinggi. Kalau kita pindah ke perkampungan atau dusun di lereng Sung-San, dekat kuil Siauw-Lim-Si, pasti aýah Ouw Yang Lee tidak akan berani mengganggu Ayah." Gan Hok San menepuk pahanya.

“Ah, benar sekali! Bagaimana aku tidak berpikir sejauh itu? Engkau benar, Hui-ji. Selain kita dapat aman di sana, kita juga dapat berkebun dan bertani di tanah pegunungan yang subur itu dan aku bahkan dapat memperdalam ilmuku di sana. Engkau dan Li Hong juga harus belajar ilmu silat dengan tekun sehingga kalian dapat melindungi diri sendiri dari ancaman orang-orang jahat.”

“Aku, sudah berlatih ilmu langkah dari Kak Sin Cu,” kata Ouw Yang Hui malu-malu.

“Benarkah, Enci? Ah, engkau tentu hebat. Lain kali ajari aku, ya?” Li Hong berseru gembira.

“Sudah, diamlah, Li Hong. Aku ingin bicara dengan Sin Cu, jangan ganggu dan dengarkan saja,” kata Gan Hok San kepada Li Hong, kemudian dia menoleh kepada Sin Cu dan berkata,

“Baiklah, Sin Cu. Kami dapat menghargai niatmu menunda pernikahan sampai engkau berhasil menemukan orang tuamu. Akan tetapi kami menghendaki agar engkau dan Hui-ji lebih dulu terikat tali pertunangan sebelum kita berpisah agar perjodohan kalian sudah dipastikan. Engkau tidak keberatan, bukan?” Sin Cu merasa tidak enak untuk menolak. Dia memang jatuh cinta kepada Ouw Yang Hui sejak pertama kali bertemu dan tentu saja dia

menginginkan gadis itu menjadi jodohnya. Kalau hanya baru bertunangan saja, tentu Ayah Ibunya kelak tidak akan tersinggung dan dia percaya bahwa Ayah Ibunya adalah orang-orang bijaksana sehingga tidak akan melarang dia berjodoh dengan seorang gadis seperti Ouw Yang Hui.

“Baiklah, kalau hanya untuk ikatan pertunangan, saya menurut kehendak Paman dan Bibi dan sebelumnya saya juga menghaturkan banyak terima kasih atas kebaikan dan budi kecintaan Paman sekeluarga terhadap diri saya yang sebatang kara ini.”

“Bagus! Kita rayakan dulu pertunangan ini, baru kami pergi ke Sung-San!” seru Gan Hok San dengan gembira. Pertunangan itu dirayakan dengan pesta. Semua penduduk dusun Sia-Bun yang jumlahnya sekitar tiga ratus jiwa diundang. Karena keluarga itu memang hendak pindah, maka Gan Hok San menyembelih semua hewan ternak berupa sapi, ayam yang ada untuk berpesta bersama semua penghuni dusun itu. Maka upacara pertunangan itupun diadakan dan sepasang orang muda yang bertunangan itu melakukan sembahyang kepada Tuhan,

Bersumpah untuk saling setia, disaksikan Bumi Langit. Pada keesokan paginya, Gan Hok San sekeluarga membagi-bagikan

barang barang mereka yang tidak dapat mereka bawa kepada penduduk dusun Sia-Bun yang kurang mampu, bahkan membagi-bagikan pula tanah ladang mereka kepada penduduk yang membutuhkan, memberikan rumahnya kepada pelayan wanita tua yang sudah bertahun-tahun melayani mereka. Para penduduk menjadi terheran-heran dan bertanya-tanya. Gan Hok San memberitahu mereka bahwa dia sekeluarga akan pindah ke kota raja di mana dia mendapatkan pekerjaan. Keterangan palsu itu dia berikan untuk menghilangkan jejak dan agar tidak ada seorangpun tahu bahwa dia sekeluarga akan pergi ke Sung-San dan Ouw Yang Lee dan kawan-kawannya tidak akan dapat melacak jejak keluarganya.

Setelah selesai membagi-bagikan semua harta kekayaan mereka yang tidak dapat mereka bawa serta, Gan Hok San sekeluarga meninggalkan dusun Sia-Bun dengan sebuah kereta. Barang-barang berharga yang dapat mereka bawa memenuhi kereta itu. Gan Hok San sendiri yang mengusiri kereta yang ditarik dua ekor kuda. Sim Kui Hwa, Ouw Yang Hui dan Gan Li Hong duduk di dalam kereta, sedangkan Sin Cu mengikuti dengan mengerahkan ginkang sehingga dia tidak tertinggal oleh larinya dua ekor kuda penarik kereta itu. Sin Cu mengambil keputusan untuk mengawal keluarga menuju Sung-San. Hatinya tidak akan merasa tenang

sebelum keluarga itu tiba di Sung-San dengan selamat dan hidup aman disana, dekat dengan kuil Siauw-Lim-Si.

Di pesisir Laut Timur terdapat sebuah pegunungan memanjang dari utara selatan. Pegunungan di sepanjang pantai lautan ini merupakan bukit-bukit karang yang berkapur sehingga sebagian besar bukit-bukit di situ tanahnya tandus dan hanya ditumbuhi pohon-pohonan tertentu yang biasa tumbuh di tanah berbatu karang itu. Akan tetapi ada sebuah bukit dari pegunungan itu yang agaknya memiliki tanah yang lumayan subur sehingga bukit itu penuh dengan pohon dan tanaman lainya. Bukit yang cukup besar dan dipenuhi hutan belantara ini dikenal sebagai Houw-San (Bukit Harimau). Mungkin nama ini disebut orang karena pada waktu dahulu di bukit ini banyak harimaunya.

Akan tetapi sekarang sudah tidak ada lagi sisa harimau di situ. namun, tetap saja tidak ada pedusunan dibukit itu, bahkan tidak ada orang atau pemburu berani memasuki hutan-hutan pegunungan itu karena kini tempat itu dikenal sebagai tempat tinggal orang-orang yang lebih ganas dan berbahaya dari pada segerombolan harimau! Pedagang atau pelancong tidak ada yang berani lewat dekat bukit itu. semua orang sudah tahu bahwa bukit itu dihuni oleh segerombolan orang yang amat berbahaya dan jahat, orang-orang yang pekerjaannya hanya merampok atau

membajak di laut. Karena tidak ada orang yang berani tinggal di daerah Bukit Harimau itu, maka Houw-San seolah-olah menjadi milik gerombolan yang tinggal di lereng Houw-San, di antara hutan lebat. Gerombolan itu membuka hutan dan membangun sebuah perkampungan di lereng Houw-San.

Sudah lebih dari dua puluh lima tahun mereka tinggal di perkampungan itu, dan kini perkampungan itu telah menjadi sebuah perkampungan yang cukup besar karena para anggauta gerombolan itu banyak yang telah beranak isteri. Jumlah para anggauta gerombolan itu kurang Lebih lima puluh orang dan bersama anak isteri mereka, perkampungan itu dihuni oleh tidak kurang dari dua ratus jiwa. Keadaan kehidupan mereka di perkampungan itu tampak biasa saja, seperti kampung kampung lain. Rata-rata mereka berkeadaan cukup. Hasil rampokan dan bajakan cukup besar untuk membiayai kebutuhan mereka. Akan tetapi kalau mereka berada di luar perkampungan mereka sendiri, apalagi kalau sedang bertugas merampok atau membajak, mereka merupakan orang orang yang amat kejam dan ganas melebihi harimau-harimau.

Dengan mudah saja mereka membunuh korban mereka, menculik wanita untuk dipaksa menjadi isteri mereka, dan merampas harta milik orang sesuka hati mereka. Gerombolan yang sudah lama

terbentuk ini rata-rata berusia empat puluh tahun lebih. Hanya ada beberapa orang saja yang masih muda, yaitu para anggauta baru. pemimpin mereka tinggal di sebuah rumah terbesar di perkampungan itu, rumah yang cukup mewah. Dia bernama Lo Cit dan berjuluk Tok-Gan-Houw (Harimau Mata satu), seorang laki-laki bertubuh tinggi besar yang mukanya penuh brewok yang sudah berwarna dua. Usia Tok-Gan-Houw Lo Cit sudah mendekati enam puluh tahun, namun tubuhnya masih tampak kekar dan kokoh kuat. Dia terkenal lihai dengan senjatanya yang menyeramkan, yaitu sebatang golok yang besar dan berat lagi tajam.

Setelah usianya semakin tua, Lo Cit tidak memimpin sendiri kalau anak buahnya melakukan perampokan. Akan tetapi kalau mereka menyerang sebuah perahu besar berisi banyak harta di Laut Timur, dia sendiri yang memimpin anak buahnya. Hasil bajakan ini biasanya besar sekali dan satu kali membajak, hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sampai berbulan- bulan. Untuk mengisi kekosongan di waktu menganggur, yaitu di waktu mereka tidak melakukan perampokan atau pembajakan,para anggauta gerombolan itu menggarap sawah ladang di sekitar lereng itu yang tanahnya cukup subur. Mereka menanam sayur dan pohon-pohon buah. Bahkan ada pula beberapa puluh ekor

sapi dan domba mereka ternakkan. Tok-Gan-Houw Lo Cit tidak mempunyai anak, juga tidak mempunyai isteri yang tetap.

Setiap kali gerombolannya menangkap dan menculik wanita-wanita, dia memilih beberapa orang yang paling cantik. Akan tetapi dia seorang pembosan dan menganggap para wanita itu sebagai hiburan dan kesenangan belaka. Setelah merasa bosan, dia menyerahkan para wanita itu kepada anak buahnya, Pada waktu itu, dalam rumah Tok-Gan-Houw Lo Cit tidak ada wanitanya. Wanitą terakhir baru saja dia berikan kepada seorang anak buah yang dianggapnya berjasa, setelah dia mengeram wanita itu dalam rumahnya selama beberapa bulan. Pagi itu cuaca cerah dan suasana amat indahnya. Matahari pagi memandikan permukaan burni dengan cahayanya yang hangat menyehatkan dan menghidupkan. Burung-burung berkicau riang di pepohonan, seolah hari itu tidak akan terjadi sesuatu yang mengkhawatirkan.

Sebagian anggauta gerombolan itu sudah meninggalkan perkampungan dan bekerja di ladang yang berada di sekitar perkampungan itu. Para anggauta yang tinggal di perkampungan tinggal kurang lebih lima belas orang. Para isteri para anggauta gerombolan sibuk bekerja di dapur masing-masing atau sedang mencuci pakaian. Anak-anak bermain-main di pelataran rumah masing-masing. Teriakan dan tawa mereka menghidupkan

suasana di perkampungan itu, seolah perkampungan itu adalah perkampungan biasa yang dihuni para petani dusun yang hidup penuh damai. Akan tetapi keadaan di pintu gerbang perkampungan itulah yang membedakan perkampungan ini dengan perkampungan dusun para petani biasa. Di dekat pintu gerbang itu terdapat sebuah gardu penjagaan dan di situ ada enam orang anggauta gerombolan yang melakukan penjagaan secara bergiliran.

Siang malam gardu itu dipergunakan oleh enam orang anggauta yang bertugas jaga. Gadis yang berjalan di atas jalan kasar yang dibuat gerombolan menuju ke perkampungan itu amat cantik dan tampak gagah, Langkahnya tegap seperti langkah seorang perajurit yang terlatih baik. Usianya sekitar sembilan belas tahun, Wajahnya berbentuk bulat dan berkulit putih sekali. Putih halus dan kemerahan menunjukkan tubuh yang sehat. Sepasang matanya lebar dan mempunyai sinar yang tajam dan penuh keberanian. Hidungnya mancung dan bentuk mulutnya manis sekali, dengan sepasang Bibir yang menggairahkan. Sebintik tahi lalat di dagunya menambah kemanisan wajah itu. Tubuhnya yang sedang mekar itu ramping agak montok. Pakaiannya berwarna merah muda, tidak mewah namun rapi ringkas bersih. Di punggungnya tampak sebatang pedang bersarung indah dan beronce kuning.

Gadis ini bukan lain adalah Ouw Yang Lan. Seperti kita ketahui, Ouw Yang Lan telah berkunjung ke Pulau Naga, akan tetapi Ouw Yang Lee, Ayah kandungnya dan Tan Song Bu yang kini telah diangkat anak oleh Ouw Yang Lee dan menjadi Ouw Yang Song Bu tidak berada di pulau karena telah pergi ke kota raja. Setelah gagal bertemu Ayahnya di Pulau Naga dan mendengar bahwa Ibu tirinya, Sim Kui Hwa diusir oleh Ayahnya dari Pulau Naga, Ouw Yang Lan lalu meninggalkan pulau itu dan kini tujuannya adalah mencari Tok-Gan-Houw Lo Cit, orang yang menjadi biang keladi penyerbuan ke Pulau Naga sehingga mengakibatkan ia dan Ouw Yang Hui beserta Ibu-ibu mereka tersingkir dari Pulau Naga. Dan pada pagi hari yang cerah itu iapun tiba di lereng Houw-San, memasuki hutan yang menjadi sarang gerormbolan yang dipimpin oleh Tok-Gan-Houw Lo Cit.

Ia dapat menemukan sarang musuh besarnya ini setelah bertanya-tanya pada orang-orang dusun yang berada di kaki pegunungan Houw-San. Dari Ayah tirinya, Thai-Lek-Kui Ciang Sek, ia hanya mendengar bahwa sarang Tok Han-houw Lo Cit berada di lereng bukit. Akhirnya sampailah ia di depan pintu gapura perkampungan gerombolan itu. Tentu saja ia segera menarik perhatian orang-orang yang tinggal di perkampungan itu. Perkampungan itu merupakan tempat terasing. Tidak ada orang luar pernah datang

berkunjung. Tidak ada yang berani menkati perkampungan itu, bahkan memasuki hutan itupun tidak'ada yang berani. Maka kemunculan seorang gadis yang amat cantik di depan pintu perkampungan itu sungguh membuat orang merasa terheran heran.

Enam orang anak buah gerombolan yang pada saat itu bertugas menjaga keamanan kampung dan berada di dalam gardu penjagaan, segera keluar dari gardu dan, mereka menghadang di depan pintu gapura ketika melihat gadis asing itu berjalan menghampiri pintu. Akan tetapi mereka tersenyum dan bersikap ramah, tidak seperti biasa kalau mereka menghadapi orang asing. Para anggauta itu terkenal sadis dan galak kalau menghadapi orang asing di luar penghuni perkampungan mereka sendiri. Akan tetapi kini mereka tersenyum ramah kepada Ouw Yang Lan karena gadis itu luar biasa cantiknya. Seorang di antara mereka yang hidungnya pesek hampir rata dengan pipinya mempergunakan kekuasaannya sebagai pemimpin penjaga untuk menghampiri Ouw Yang Lan dan berkata,

“Hei, nona manis berhenti dulu.! Siapakah nona dan datang dari mana, Apa keperluan nona datang di perkampungan kami?”

“Twako, barangkali ia datang untuk mencari jodoh!” kelakar seorang anggauta regunya. Si hidung pesek tertawa.

“Ha-ha, benarkah demikian? Kalau begitu kebetulan sekali karena baru saja aku menceraikan isteriku dan sudah kuserahkan kepada seorang rekan. Bagaimana kalau aku saja yang menjadi suamimu, nona?”

“Kau harus bertindak cepat, Twako. kalau sampai dilihat Pangcu (Ketua), engkau tentu tidak akan kebagian!” kata pula seorang anak buah yang lain. Ouw Yang Lan sudah mengerutkan sepasang alisnya, akan tetapi ia masih dapat menahan kesabarannya karena ia tidak ingin berurusan dengan orang-orang kasar ini.

“Katakanlah, apakah ini perkampungan gerombolan yang dipimpin oleh Tok-Gan-Houw Lo Cit?” tanyanya.

“Wah, celaka, Twako! Ia sudah mengenal Pangcu, pasti engkau tidak akan kebagian!” kata seorang anąk buah. Akan tetapi si hidung pesek tidak melayani kelakar rekan-rekannya. Dia merasa heran bahwa seorang gadis asing mengenal Pangcunya dan timbul kecurigaannya, apa lagi melihat bahwa gadis ini tidak seperti gadis-gadis biasa. Gadis ini membawa pedang di punggungnya

dan sedikitpun tidak tampak ketakutan menghadapi mereka berenam.

“Nona, engkau siapa dan dari mana?”

“Tidak penting aku siapa dan dari mana.” Jawab dulu, apakah Tok-Gan-Houw tinggal di perkampungan ini?”

“Tidak salah, ini perkampungan para pendekar yang dipimpin ketua kami, Tok-Gan-Houw Lo Cit,” kata si hidung pesek dengan bangga dan tanpa malu-malu menyebut perkampungan mereka sebagai perkampungan para pendekar.

“Hemm, begitukah? Kalau begitu, biarkan aku lewat dan memasuki perkampungan. Aku ingin bertemu dan bicara dengan Tok-Gan-Houw Lo Cit!” kata Ouw Yang Lan dengan tegas, Karena menduga bahwa gadis itu mungkin seorang kenalan ketua mereka enam orang penjaga itu tidak berani bersikap sembarangan lagi. Sementara itu,munculnya seorang gadis asing di pintu perkampungan menjadi bahan pembicaraan orang-orang yang berada di perkampungan dan tak lama kemudian belasan orang anggauta lain telah berkumpul di pintu perkampungan.

“Nona, tidak mudah begitu saja untuk bertemu dengan ketua kami! Nona harus mengatakan dulu kepada kami siapa nama nona,

datang dari mana dan apa keperluarnya nona ingin bertemu dengan Pangcu," kata si hidung pesek dengan penuh gaya karena dia menjadi pusat perhatian para rekannya dan dialah yang berkuasa dalam penjagaan di situ.

"Tidak perlu kalian tahu siapa aku dan apa keperluanku!"

"Nona harus mengaku!"

"Kalau aku tidak mau, kalian mau apa?" Tanya Ouw Yang Lan. Si hidung pesek berseru kepada lima orang regu penjaga itu.

"Kawan-kawan, nona ini mengacau, kita tangkap ia dan hadapkan kepada pancu!" Lima orang anak buahnya gembira mendengar perintah ini.

Mereka semua, berenam, lalu menerjang ke depan untuk menyergap dan meringkus gadis cantik itu. Gatal-gatal hati dan tangan mereka untuk dapat menangkap dan mendekap, meringkus Ouw Yang Lan, merasakan kelembutan tubuh yang denok montok itu dengan tangan mereka. Akan tetapi, tiba-tiba tubuh gadis itu bergerak cepat sekali, kedua tangan dan kakinya sudah membagi-bagi tamparan dan tendangan bagaikan kilat menyambar dan berturut-turut enam orang itu berpelantingan dan roboh dengan, dada sesak, perut mulas atau muka bengkak!. Sebelum si hidung

pesek yang ditampar mukanya sehingga pipi kirinya membengkak dan hidungnya semakin tidak tampak lagi, itu sempat bangkit, ujung pedang di tangan Ouw Yang Lan sudah menempel di lehernya. Dia dapat merasakan ujung pedang yang runcing itu menodong kulit lehernya sehingga dia tidak berani bergerak lagi.

“Kalau kalian maju mengeroyok, leher dia akan kupenggal lebih dulu!” bentak gadis itu kepada para anggauta gerombolan yang tampaknya hendak turun tangan ngeroyoknya. Lalu sambil menekan pedangnya ke leher si hidung pesek, ia berseru, “Ayo suruh seorang kawanmu pergi melapor pada Tok-Gan-Houw Lo Cit agar dia kesini menemuiku di sini!” Si hidung pesek yang ketakutan segera berkata kepada teman-temannya,

“Cepat kalian lapor kepada Pangcu. Cepat...!.” Beberapa orang penjaga yang tadi terpelanting roboh dan menjadi jerih segera berlompatan lari memasuki perkampungan.

Mereka langsung lari ke rumah induk yang menjadi tempat tinggal ketua mereka. Tok-Gan-Houw Lo Cit sedang duduk menghadapi meja yang dipenuhi makanan kecil dan air teh, dihidangkan oleh isterinya yang baru dua bulan tinggal di rumah itu. Isterinya itu seorang gadis manis yang diculiknya dari dusun yang jauh letaknya dari pegunungan itu dan dipaksa menjadi isterinya yang baru.

Karena ancaman disiksa dan dibunuh, gadis dusun yang tak berdaya itu menerima nasib. Air matanya sudah habis terkuras dan pagi itu melayani “Suaminya” dengan wajah dingin tanpa perasaan apapun, seperti mayat hidup saja tanpa semangat dan perasaan lagi. Ketika Lo Cit yang sedang minum air teh hangat itu melihat tiga orang anggautanya datang berlari-lari, dia mengerutkan alisnya dan membentak.

“Hei, ada apa kalian berlari-lari seperti dikejar setan? Kalian tidak melihat aku sedang santai? Apakah kalian tidak menghormati aku lagi?” Tiga orang itu menjadi ketakutan dan serentak mereka menjatuhkan diri berlutut menghadap sang ketua yang terkenal galak dan kalau sudah marah dapat menurunkan tangan kejam itu.

“Ampunkan kami, Pangcu. Kami hendak melapor bahwa di luar pintu perkampungan muncul seorang gadis yang mengamuk merobohkan kami enam orang penjaga dan kini mengancam akan membunuh kepala jaga. Ia menuntut agar Pangcu keluar menemuinya.” Tok-Gan-Houw Lo Cit memang memiliki watak yang keras dan galak sekali terhadap anak buahnya. Dan memang orang-orang kasar seperti anak buahnya itu baru menjadi taat kalau diperlakukan dengan keras. Mendengar laporan itu, dia menjadi marah dan membanting cangkir teh sehingga hancur berkeping-keping.

“Tolol! Menghadapi seorang gadis saja kalian tidak becus, tidak mampu menang darinya?”

“Ia... ia lihai sekali, Pangcu. Kami berenam sudah mencoba untuk menangkapnya, akan tetapi kami berenam roboh dalam segebrakan saja.”

“Ilmu silatnya tinggi, Pangcu.”

“Goblok kalian! Orang macam apa gerangan gadis itu?”

“Ia cantik jelita akan tetapi ilmu silatnya tinggi Pangcu.”

“Hemm, cantik jelita dan lihai?” Si mata satu Lo Cit menggumam, matanya yang tinggal sebelah kanan itu termenung. Belum pernah dia mendapatkan seorang gadis yang cantik dan lihai pula. Agaknya wanita seperti itulah yang patut menjadi isterinya, bukan gadis-gadis dusun yang lemah bodoh seperti selama ini.

“Siapa namanya? Dari mana ia datang”

“Ia tidak mau mengakui namanya. hanya minta agar Pangcu sendiri yang keluar menemuinya.” Tok-Gan-Houw Lo Cit menoleh kepada isterinya yang sejak tadi hanya menundukkan, mukanya.

“Pergi kau ke kamar dan ambilkan golok besarku. Cepat!” isteri yang usianya paling banyak delapan belas tahun itu berlari-lari kecil untuk ke dalam dan tak lama kemudian ia sudah kembali sambil membawa sebatang golok besar dengan kedua tangannya. Ia nampak sukar dan berat sekali membawa golok besar itu.

Lo Cit bangkit berdiri, menyambar golok itu dari tangan isterinya, kemudian melompat keluar dan dengan langkah besar dia menuju ke pintu gerbang perkampungan. Ketika dia tiba di pintu gerbang dan keluar, dia melihat para anak buahnya yang belasan orang banyaknya berkumpul di dekat pintu gerbang seolah bingung dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Maka melihat munculnya Lo Cit, belasan orang anak buah itu lalu menyingkir ke kanan kiri membuka jalan membiarkan sang ketua lewat. Lo Cit keluar dari pintu gerbang dan dia melihat seorang gadis yang amat cantik manis berdiri dengan kaki kiri menginjak punggung seorang anak buahnya yang berhidung pesek dan menjadi kepala jaga pada pagi hari itu dan gadis itu menodongkan pedangnya ke tengkuk orang yang diinjak punggungnya. Lo Cit terbelalak kagum, matanya yang tinggal sebuah itu bersinar-sinar.

“Nona, siapakah engkau dan apa kehendakmu berkunjung ke perkampungan kami? Harap lepaskan dia,” kata Lo Cit dengan suara dan sikap yang bagi anak buahnya terasa aneh karena suara

itu halus dan sikapnya ramah sekali. Pada hal biasanya Lo Cit bersikap galak dan bersuara kasar terhadap siapapun. Ouw Yang Lan mengangkat muka menatap wajah Lo Cit. Melihat orang brewok tinggi besar itu bermata tunggal, ia lalu bertanya,

“Engkaukah yang bernama Tok gan-houw Lo Cit?” Ia masih menginjakkan kaki kirinya pada punggung si hidung pesek. Lo Cit tersenyum lebar.

“Benar sekali nona. Nona mencariku?” Mendengar jawaban ini, Ouw Yang Lan menggerakkan kakinya menendang si hidung pesek yang tadi diinjaknya sehingga tubuh orang itu terlempar bergulingan. Ia lalu melompat ke depan Lo Cit. Pedang Lo-Thian-Kiam (Pedang Pengacau Langit) tersembunyi di bawah lengannya dan telunjuk tangan kirinya menuding ke arah muka Lo Cit.

“Engkaukah yang sebelas tahun yang lalu menyerbu Pulau Naga, menculik dua orang wanita dan dua orang puterinya?” Wajah Lo Cit menjadi agak pucat mendengar ini. Akan tetapi dia segera dapat menekan perasaan hatinya yang terguncang, wajahnya menjadi merah kembali dan dia tersenyum.

“Peristiwa itu terjadi sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu dan aku sudah hampir lupa lagi. Kenapa engkau menanyakan hal itu? Siapakah engkau, nona manis?”

“Tidak penting aku siapa, akan tetapi engkau boleh mengetahui bahwa aku datang untuk membunuhmu, mengenyahkan engkau dari permukaan bumi ini karena engkau hanya mengotori dunia dengan kejahatanmu yang bertumpuk-tumpuk!” Setelah berkata demikian, Ouw Yang Lan mengelebatkan pedangnya dan memegang pedang itu di depan dada, lurus menunjuk ke atas. Tok-Gan-Houw Lo Cit tertawa bergelak sampai mukanya berdongak dan perutnya terguncang.

“Ha-ha-ha-ha! Lucu sekali! Engkau, seorang gadis muda yang cantik jelita ini hendak membunuh aku? Ha-ha-ha, hentikan niatmu yang buruk itu, nona. Sayang kalau sampai kulitmu yang putih mulus dan halus lunak itu lecet, lebih sayang lagi kalau sampai engkau tewas bertanding melawan aku. Dari pada begitu, sayang, lebih baik engkau menjadi isteriku saja. Kita cocok sekali untuk menjadi suami isteri. Aku akan mengadakan pesta besar untuk merayakan pernikahan kita. Bukankah itu baik sekali? Ha-ha-ha-ha!” Suara tawa itu seperti bergema karena diikuti oleh para anak buahnya yang juga tertawa untuk menyenangkan hati ketua

mereka. Ouw Yang Lan memandang dengan mata penuh kebencian.

“Lo Cit, tua bangka jahat, manusia berwatak iblis! Jangan banyak mulut, cabut golokmu itu dan lawan aku kalau engkau memang seorang laki-laki, bukan banci pengecut!” Merah juga muka Lo Cit mendengar tantangan yang disertai caci maki yang amat menghinanya itu.

“Bocah sombong, engkau akan menjadi isteriku, mau atau tidak! Untuk menangkapmu, tidak perlu aku mempergunakan golok besarku!” Setelah berkata demikian, tiba-tiba dia melakukan gerakan menubruk ke arah Ouw Yang Lan, seperti seekor harimau menerkam kelinci.

Akan tetapi tubrukannya mengenai tempat kosong karena dengan lincah dan cepat sekali Ouw Yang Lan telah mengelak. Gadis ini telah menguasai hampir seluruh ilmu kepandaian Ayah tirinya. Thai-Lek-Kui Ciang Sek sehingga Lo Cit bukan merupakan lawan yang terlalu tangguh baginya. Akan tetapi karena ia memang ingin membunuh kepala gerombolan yang menjadi biang keladi, Ia dan Ouw Yang Hui bersama kedua ibu mereka harus meninggalkan Pulau Naga. Maka, biarpun lawannya tidak mempergunakan senjata golok besarnya, ia tetap menyerang dengan pedangnya

secara hebat sekali. Pedang yang dimainkan dengan ilmu pedang Lo-Thian Kiam-Sut (ilmu Pedang Pengacau Langit) itu lenyap bentuknya, berubah menjadi sinar yang bergulung-gulung dan kadang mengeluarkan kilat yang menyambar-nyambar.

“Mampuslah!” Tiba-tiba sinar berkelebat menyambar ke arah leher Lo Cit. Serangan itu demikian kuat dan cepat sehingga Lo Cit terkejut bukan main.

“Celaka...!” Teriaknya dan ia melemparkan tubuh ke samping untuk menghindarkan diri dari cengkeraman tangan maut itu. Akan tetapi ujung pedang masih sempat menggores pundak kirinya sehingga baju dan pundaknya robek.

“Aduh!” Lo Cit bergulingan menjauh, sambil bergulingan itu dia mencabut golok besarnya. Dia melompat bangun dan berdiri sambil memutar golok. Dia melihat gadis itu berdiri dalam jarak tiga meter di depannya dengan pedang melintang depan dada dan mulut yang manis sekali itu tersenyum mengejek.

“Lo Cit, bersiaplah engkau untuk mampus dan masuk ke dalam kerajaan iblis neraka jahanam.”
Lo Cit marah bukan main. Pundaknya terluka dan rasa takut membuat dia menjadi marah sekali. Selama ini belum pernah dia

merasa takut. Kemarahannya memuncak dan dia tidak ingin lagi merangkul dan mendekap gadis cantik itu, melainkan hanya satu keinginannya, yaitu membunuh gadis yang amat berbahaya itu.

“Perempuan setan! Engkaulah yang akan mampus, kucincang tubuhmu!” Sambil berkata demikian dia menggerakkan tangan kirinya memberi isyarat kepada belasan orang anak buahnya untuk maju mengeroyok. Kemudian dia sendiri sudah menggerakkan golok besarnya dan menyerang kalang kabut!

“Traang... criing...!” dua kali golok besar bertemu pedang dan dua kali Lo Cit merasa betapa goloknya terpental dan tangan kanannya tergetar hebat. Belasan anak buahnya sudah mengeroyok Ouw Yang Lan dengan senjata golok mereka. Akan tetapi begitu Ouw Yang Lan memutar pedangnya, empat orang roboh dan golok mereka terpental ke sana sini. Mereka telah terluka walaupun tidak sangat parah.
Memang Ouw Yang Lan tidak ingin membunuh para anak buah gerombolan itu. Ia hanya ingin membunuh Lo Cit. Melihat empat orang anak buahnya roboh, Lo Cit yang menjadi semakin gentar itu lalu mengamuk. Goloknya menyambar-nyambar ke arah tubuh Ouw Yang Lan, namun gadis ini mengelak dan menangkis. kakinya menendang dua kali dan robohlah dua orang pengeroyok lain.

Kemudian ia menggerakkan pedangnya yang menyambar nyambar di antara para anak buah gerombolan.

Satu demi satu robohlah belasan orang anak buah gerombolan yang mengeroyoknya! Dan dengan langkah perlahan dan satu-satu kini Ouw Yang Lan menghampiri Lo Cit yang mundur dengan muka pucat dan matanya yang tinggal satu itu terbelalak ketakutan. Baginya, gadis cantik jelita itu kini bagaikan hantu yang mengancamnya. Hampir dia terjengkang ketika mundur-mundur dan kakinya menginjak tubuh seorang anak buah yang terluka. Yang terinjak itu otomatis mendorong dengan tangan sehingga kaki Lo Cit terjegal. Akan tetapi Lo Cit masih dapat melompat ke belakang. Kemudian, saking takutnya, dia lalu lari tunggang langgang. Ketika dia tiba di sebuah tikungan bukit keluar dari hutan, tiba-tiba ada bayangan merah muda berkelebat dan tahu-tahu Ouw Yang Lan sudah berdiri di depannya sambil tersenyum mengejek.

“Kau...kau...!” dia menyerang dengan goloknya sambil mengerahkan seluruh tenaganya.

“Trangg....!” Golok itu terlepas dari pegangannya dan terlempar jauh. Lo Cit menggigil ketakutan dan dengan lemas diapun menjatuhkan diri berlutut di depan kaki gadis itu.

“Ampunkan saya nona... ampunkan saya, jangan bunuh saya.”

“Hayo katakan apa yang telah, kau lakukan terhadap Ouw Yang Hui dan Ibu Sim Kui Hwa! Dimana mereka sekarang? Hayo katakan!” bentak Ouw Yang Lan sambil menodongkan pedangnya. Ujung pedang itu menembus kain baju dan menyentuh kulit dada Lo Cit. Kepala penjahat ini menjadi semakin ketakutan. Biasanya, dia berwatak kejam dan tidak mengenal kasihan kepada para korbannya, menyiksa dan membunuh orang sesuka hatinya. Akan tetapi setelah kini dia tidak berdaya dan terancam maut, dia menjadi begitu ketakutan sampai celananya menjadi basah! Mungkin sifat pengecut dan penakut itulah yang justeru membuat dia kejam dan dengan mudah membunuh orang orang yang dianggap sebagai musuh dan yang mungkin membahayakan dirinya.

“Siapakah mereka itu, nona? Saya... saya tidak mengenal nama-nama itu,” ratapnya. Dia memang sudah melupakan nama nama itu.

“Jahanam!. Jangan pura-pura tidak tahu, Engkau yang dulu, sebelas tahun yang lalu menyerbu Pulau Naga dan menculik dua orang wanita bersama anak-anak perempuan mereka! Engkau melarikan anak perempuan bernama Ouw Yang Hui dan ibunya!

Hayo cepat katakan di mana mereka kini berada atau akan kubuntungi kaki tanganmu!" Kini Tok-Gan-Houw Lo Cit teringat dan dia menjadi semakin ketakutan. Tahulah dia bahwa saat ini Pulau Naga membuat perhitungan, membalas dendam. Dia menjadi nekat.

"Aku... aku... tidak tahu...!" Tiba-tiba dia melompat berdiri dan menyerang dengan cengkeraman tangan kanan ke arah muka dan tangan kirinya mencengkeram kearah perut. Serangan ini berbahaya sekali karena dilakukan dalam jarak dekat sekali. Namun, sejak tadi Ouw Yang Lan selalu waspada karena dia maklum betapa jahat dan curangnya Harimau Mata Satu itu. Ia melangkah mundur menghindarkan mukanya dari cengkeraman tangan kanan lawan, dan ketika tangan kiri Lo Cit mengejar ke arah perutnya, dia mengelebatkan pedangnya.

"Crokk!" Lengan kiri Lo Cit sebatas siku terbabat pedang dan putus!

"Aduh..." Lo Cit merintih sambil memegangi lengan yang buntung itu dengan tangan kirinya. Darah bercucuran dari lengan yang buntung itu.

"Jahanam busuk! Hayo cepat katakan di mana ibu dan anak itu atau aku akan membuntungi semua anggauta tubuhnu,

menyiksamu sebelum membunuhmu!” Ouw Yang Lan menghardik. Rasa nyeri dan takut membuat Lo Cit menangis seperti seorang anak kecil, akan tetapi dia tidak berani lagi menyangkal,

“Saya... saya... saya benar-benar tidak tahu mereka sekarang berada di mana....” katanya diantara ratap tangisnya.

“Ketika itu, muncul seorang laki-laki yang merampas wanita itu dari tanganku... hanya itu yang kutahu...”

“Hemm, dan di mana anak perempuan itu?” Ouw Yang Lan mendesak.

“Ia... ia... dibawa pergi seorang pembantuku bernama Ji Tong dan... saya juga tidak tahu di mana mereka sekarang berada.” Ouw Yang Lan yakin bahwa penjahat itu tidak berbohong. Ia lalu menggerakkan pedangnya. Sinar berkelebat dan Tok-Gan-Houw Lo Cit roboh dengan kepala hampir putus dan tewas seketika. Para anak buah Lo Cit yang melihat betapa Lo Cit tewas dan para anak buah yang tadi berani maju mengeroyok juga sudah roboh semua, menjadi ketakutan dan tidak ada seorangpun berani mencoba untuk melawan. Mereka bahkan melarikan diri memasuki perkampungan mereka dan bersembunyi dalam pondok-pondok mereka. Ouw Yang Lan tidak memperdulikan lagi kepada mereka

dan ia lalu meninggalkan perkampungan gerombolan di Houw San itu, lalu menuju ke barat untuk pulang ke Pek-In-San (Bukit Awan Putih) di pegunungan Thaisan.

Para anak buah Tok-Gan-Houw Lo Cit berkabung. Jenazah ketua mereka itu sudah dimasukkan sebuah peti kayu tebal dan ditaruh di ruangan depan, semua anak buah mengadakan sembahyangan. Mereka seperti sekumpulan anak ayam kehilangan induk mereka, tampak gelisah dan bingung. Akan tetapi diam-diam mulai terjadi persaingan dalam hati mereka yang merasa memiliki ilmu silat tertinggi dan merasa berkuasa. Sudah terasa suasana persaingan itu di antara para anak buah sehingga suasananya menegangkan. Mereka semua dapat merasakan bahwa setelah jenazah ketua mereka itu dikubur, tentu akan terjadi perebutan dan perkelahian. Akan tetapi selama peti mati itu belum dikubur, agaknya para pembantu utama Lo Cit itu masih menahan diri dan merasa rikuh kalau harus ribut di depan peti mati ketua mereka.

Mereka itu biasanya amat takut kepada Lo Cit sehingga biarpun ketua itu telah tewas, melihat peti matinya saja sudah menimbulkan perasaan takut di dalam hati mereka! Pagi itu, dua hari kemudian, semua orang sudah siap untuk membawa ke tanah pekuburan untuk mengubur jenazah Lo Cit. sebuah lubang besar telah digali di tanah kuburan yang berada di luar perkampungan gerombolan

yang berada di lereng Hou San (Bukit Harimau) itu. Sembahyangan terakhir dilakukan. Para pelayat, selain para anak buah, yang datang dari pedusunan di sekitar Bukit Harimau, satu demi satu juga sudah memberi penghormatan terakhir, Diantara mereka terdapat beberapa orang jagoan dan kepala gerombolan yang pernah menjadi kawan mendiang Tok-Gan-Houw Lo Cit.

Di antara mereka terdapat dua orang kepala penjahat yang sebenarnya bukan semua datang melayat, melainkan hendak melihat keadaan dan melihat siapa yang akan menggantikan Lo Cit menjadi ketua gerombolan itu. Di balik pelayatan ini sebetulnya mereka menginginkan kedudukan ketua dari gerombolan yang cukup kuat itu. Apa lagi Lo Cit yang tidak mempunyai anak itu meninggalkan rumah dan harta benda yang cukup banyak di samping beberapa orang pelayan wanita dan isteri yang muda-muda dan cantik-cantik. Dua orang itu yang seorang bertubuh tinggi besar seperti raksasa dan terkenal dengan nama Hek-Kang-Jiu (Tangan Baja Hitam) Co Tek dan yang seorang lagi bertubuh kecil pendek membawa golok besar di punggungnya yang terkenal dengan nama Toat-Beng-To (Golok Pencabut Nyawa) Tung Kok.

Setelah memberi hormat kepada peti jenazah, kedua orang ini dipersilakan duduk oleh para tokoh gerombolan yang mengenal dan menghormati mereka. Akhirnya para tamu yang datang

melayat tidak ada lagi dan orang-orang sudah bersiap-siap untuk mengangkat peti jenazah dan mengangkutnya ke tanah kuburan. Tiba-tiba muncul seorang tamu lagi sehingga pengangkatan peti jenazah ditangguhkan. Tamu ini adalah seorang pemuda tampan gagah. Akan tetapi semua orang memandang heran karena pemuda itu tidak segera memberi hormat kepada peti jenazah melainkan melayangkan pandang matanya kepada orang-orang yang berada di situ, Semua orang tentu saja merasa heran dan mengamati pemuda itu. Dia berusia kurang lebih dua puluh satu tahun. Tubuhnya tinggi kokoh.

Mukanya bulat dan sepasang matanya yang lebar itu bersinar tajam seperti mata harimau. Hidungnya mancung dan mulutnya membayangkan senyum mengejek. Alisnya hitam tebal dan rambutnya juga hitam panjang, disanggul dan dihias tusuk sanggul burung merak. Di punggungnya tergendong sebuah buntalan kain biru dan di bawah buntalan terdapat sebatang pedang beronce kuning. Pemuda ini bukan lain adalah Tan Song Bu yang sudah berganti marga menjadi Ouw Yang Song Bu. Seperti diketahui, pemuda ini merasa tidak suka kepada Im Yang Tojin yang dianggapnya seorang pengkhianat partainya sendiri, juga tidak suka kepada To Te Kong dan Cui-Beng Kui-Bo yang dinilainya sombong. Maka dia gembira mendapat tugas dari Ayah angkatnya

pergi mencari Ouw Yang Hui dan tidak ikut rombongan jagoan Liu Thaikam itu yang hendak menyerbu dan membasmi Im-Yang-Kauw di Kim-San.

Dia tidak tahu kemana harus mencari Ouw Yang Hui. Karena dia lebih dulu hendak mencari Tok-Gan-Houw Lo Cit yang dahulu menyerbu Pulau Naga dan yang menjadi biang keladi perginya Ouw Yang Lan dan Ouw Yang Hui bersama ibu mereka dari Pulau Naga. Juga dia hendak bertanya kepada Lo Cit di mana adanya Sim Kui Hwa, ibu Ouw Yang Hui dan dimana pula adanya Ouw Yang Lan dan ibunya, yaitu Lai Kim. Demikianlah, pada pagi itu dia menemukan perkampungan gerombolan yang dipimpin Lo Cit, tidak tahu bahwa orang yang dicarinya telah tewas dua hari yang lalu. Seorang tokoh gerombolan yang bertugas menerima tamu mewakili keluarga Lo Cit, segera maju menghampiri Song Bu dan bertanya dengan suara bernada tidak senang melihat pemuda itu datang tidak memberi hormat kepada peti jenazah.

“Orang muda, engkau agaknya tidak datang untuk melayat. Siapakah engkau dan mau apa engkau datang ke sini?” Song Bu menyapu ke sekelilingnya, mencari-cari orang yang bermata satu. Yang dia ketahui tentang Tok-Gan-Houw (Harimau Mata Satu) Lo Cit hanyalah bahwa musuh besar itu hanya memiliki mata sebelah

karena yang satu lagi telah buta. Hanya sekilas saja dia memandang orang yang menegurnya, lalu dia menjawab,

“Aku datang mencari Tok-Gan-Houw Lo Cit. Dimana dia?” Tentu saja semua orang menjadi heran dan tertarik. Pemuda itu mencari orang yang sudah mati dan yang kini berada di dalam peti mati!

“Mau apa engkau mencari Tok-Gan-Houw Lo Cit?” tanya anggauta gerombolan itu, kini nada suaranya marah. Song Bu memandang wajah orang itu.

“Mau apa? Mau kucongkel keluar matanya yang tinggal satu itu!” Semua orang terbelalak mendengar ucapan yang lantang ini. Betapa beraninya pemuda itu! Tokoh gerombolan yang mewakili keluarga Lo Cit itu juga terbelalak dan dia sudah marah bukan main.

“Jahanam, engkau sudah bosan hidup!” Dia mencabut goloknya dan menyerang Song Bu dengan bacokan ke arah kepala pemuda itu, Song Bu miringkan tubuhnya dan ketika golok dan tangan itu lewat, dia menangkap pergelangan tangan yang memegang golok. Sekali tekan golok itu terlepas dari pegangan dan orang itu berteriak kesakitan karena tulang pergelangan tangannya remuk ketika dijepit jari-jarí tangan Song Bu.

“Engkau yang bosan hidup” kata Song Bu dan sekali tangannya menampar kepala Orang itu, terdengar suara “Prakk!” dan tubuh orang itu terpelanting dan dia roboh tak berkutik lagi karena kepalanya pecah ditampar tangan Song Bu! Empat orang rekan tokoh yang tewas itu marah dan sambil berteriak mereka berempat sudah berlompatan dan menyerang Song Bu dengan golok mereka.

Song Bu menyambar golok yang terlepas dari tangan orang pertama tadi. Sekali dia memutar golok itu, tampak sinar bergulung-gulung disusul teriakan-teriakan lalu robohlah empat orang tadi dengan leher yang nyaris terpenggal! Empat orang lagi sudah menyerangnya. Namun mereka inipun hanya mengantar nyawa karena begitu golok di tangan Song Bu berkelebat dan berubah menjadi sinar bergulung, empat orang itupun roboh dan tewas! Keadaan menjadi sunyi dan mencekam. Tidak ada lagi anak buah gerombolan yang berani bergerak setelah melihat betapa delapan orang itu tewas dalam segebrakan saja. Melihat tidak ada lagi orang yang maju menyerangnya, Song Bu membuang goloknya yang berlepotan darah lalu menyapu sekelilingnya dengan pandang matanya yang kini mencorong.

“Katakan di mana adanya si jahanam Lo Cit!” suaranya terdengar tenang dan lembut namun terasa oleh semua orang seperti ujung

pedang ditodongkan ke depan ulu hati mereka. Keadaan menjadi semakin sunyi dan menegangkan. Hek-Kang-Jiu Co Tek dan Toat-Beng-To Tung Kok yang sejak tadi menonton peristiwa itu, tak dapat menahan diri lagi. Dua orang yang berambisi menjadi ketua gerombolan yang baru melihat kesempatan baik untuk membuat jasa agar terpilih menjadi ketua baru. Serentak mereka mengenjot kaki, mereka sudah melayang, dan tiba di depan Song Bu. Gerakan mereka itu bagi para tamu dan anggauta gerombolan mendatangkan kagum karena menunjukkan ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang tinggi. Namun bagi Song Bu gerakan mereka bangkit dari kursi itu tampak masih lambat dan berat.

“Orang muda, siapakah engkau yang sombong ini?” bentak Cong Tek.

“Agaknya engkau belum mengenal aku!” bentak pula Tung Kok. Song Bu memandang kedua orang itu dengan sikap seperti seorang dewasa menghadapi dua orang anak nakal.

“Hemm, kalian berdua ini siapa sih?” tanyanya dengan nada suara ringan.

“Aku Hek-Kang-Jiu Co Tek!” jawab Co Tek sambil mengamangkan kedua tinjunya yang berwarna hitam legam, sesuai dengan nama

julukannya seolah kedua tangannya itu terbuat dari baja hitam, bukan kulit daging dan tulang.

“Aku Toat-Beng-To Tung Kok” kata Tung Kok sambil mencabut goloknya yang terlalu besar dan berat tampaknya itu jika dibandingkan dengan tubuhnya yang kecil pendek. Akan tetapi tangan kanannya itu menggerak-gerakan golok itu dan tampaknya ringan sekali.

“Kalian berdua ini apanya Lo cit.” tanya pula Song Bu.

“Aku tamu, juga calon Ketua perkampungan ini!” jawab Co Tek San sehingga terdengar oleh semua orang.

“Aku juga tamu dan calon ketua perkampungan ini!” kata Tung Kok pula tidak kalah lantangnya. Semua anak buah gerombolan memandang heran dan saling toleh. Akan tetapi mereka hanya menonton, ingin melihat apakah dua orang tamu yang mengaku calon ketua itu akan mampu merobohkan atau rnengusir pemuda yang menghina ketua mereka yang sudah mati.

“Ah, kiranya begitu? Kalau begitu, hayo katakan di mana ketua lama Tok-Gan-Houw Lo Cit!” Song Bu membentak.

“Sebentar lagi engkau mati, perlu apa bertanya-tanya lagi!” seru Co Tek San sambil menggerak-gerakkan kedua tangannya sehingga dua tangannya menjadi semakin hitam legam.

“Mampuslah!” bentak Toat-Beng-To Tung Kok dan si pendek kecil ini telah menerjang dengan goloknya. Di luar dugaan orang, si pendek kecil ini dapat menggerakkan golok besar yang tebal dan berat itu dengan cepat sekali. Golok itu lenyap bentuknya, berubah menjadi sinar putih yang bergulung-gulung menyerang ke arah Song Bu. Hek-Kang-Jiu Co Tek tidak mau kalah atau kedahuluan saingannya, Dia juga sudah berseru nyaring dan menerjang dengan kedua tangannya yang kini membentuk cakar mencengkeram ke arah muka dan dada Song Bu. Menghadapi serangan maut kedua orang pengeroyoknya, Song Bu bersikap tenang saja. Dengan mudah dia menggerakkan tubuhnya mengelak dari sambaran golok dan ketika cengkeraman, kedua tangan Co Tek menyambar, dia menangkis lengan lawan ini dengan kibasan kedua tangannya.

“Dukk-dukk!” Tubuh Co Tek terdorong ke belakang dan terhuyung ketika lengannya bertermu dengan tangan Song Bu. Dia terkejut sekali. Kedua lengannya itu sudah terisi tenaga sakti yang membuat kedua tangannya sekeras dan sekuat baja. Akan tetapi sekali tangkis saja pemuda itu dapat membuat dia terhuyung dan

kedua lengannya tergetar hebat! Serangan golok pertama yarng dielakan dengan mudah oleh pemuda itu membuat Tung Kok menjadi penasaran sekali,

Ia memutar goloknya dan menyerang lagi lebih ganas. Namun kembali Song Bu mengambil langkah dan semua sambaran sinar golok yang bergulung-gulung itu tidak ada yang mampu menyentuh baju Song Bu, apalagi tubuhnya. Song Bu maklum bahwa dua orang lawannya ini cukup lihai. Dia tidak ingin memperpanjang perkelahian. Tiba-tiba dia melompat ke belakang, sengaja memancing agar dua orang lawannya mengejarnya. Ketika melihat mereka menerjangnya, dia mengerahkan tenaga saktinya seperti yang pernah dipelajarinya dari Hek Pek Moko yaitu tangan kirinya menggunakan pukulan Hek-Tok-Ciang (Tangan Racun Hitam), sedangkan tangan kanannya menggunakan Pek-Tok-Ciang (Tangan Racun Putih). Dengan menekuk kedua lututnya, dia mendorongkan kedua tangannya yang dibuka ke arah dua orang lawan yang maju menerjangnya itu.

“Wuuuttt... dess!... Dess!” Dua tubuh yang sedang, menerjang maju itu tiba-tiba tersentak dan terjengkang ke belakang lalu roboh dan tewas seketika. Co Tek Te-Kong tewas dengan muka berubah menjadi kehitaman dan Tung Kok tewas dengan muka berubah putih seperti dilumuri kapur! Semua orang terbelalak ngeri melihat

mereka itu, para anggauta gerombolan itu adalah orang-orang yang biasa melakukan kejaman dan kekerasan. Namun melihat sepak terjang pemuda itu mereka merasa ngeri dan ketakutan. Song Bu menyapu wajah orang-orang itu. Suasana menjadi sunyi sekali seolah-olah orang-orang itu tidak membuat suara dan menahan napas. Dia melihat seorang laki-laki tua, berusia sekitar lima puluh tahun berjongkok di dekat peti jenazah. Dia menggapai.

“Engkau Paman tua, ke sinilah!” orang itu menjadi pucat dan menggigil. “Jangan takut. Aku tidak akan membunuhmu, asalkan engkau membuat pengakuan sejujurnya” kata pula Song Bu. Orang itu bangkit berdiri dan perlahan-lahan menghampiri Song Bu, diikuti dengan pandang mata oleh para anggauta gerombolan dan para pelayat. Dasar mereka adalah orang-orang jahat yang sudah biasa berbuat curang dan jahat, diam-diam ada lima orang anggauta gerombolan ahli panah yang menghampiri Song Bu dari arah belakang. Lima orang itu masing-masing memegang busur yang sudah dipasangi anak panah beracun. Dengan isyarat tangan, seorang dari mereka yang menjadi pimpinan memberi tanda dan berbareng mereka menarik tali busur dan melepaskan panah ke arah sasarannya, yaitu tubuh belakang Song Bu!

“Wirrr...” Lima batang anak panah tmpak menjadi lima sinar meluncur cepat ke arah tubuh belakang Song Bu. Namun pemuda

ini telah mendapatkan gemblengarn para datuk yang berilmu tinggi. Biarpun matanya tidak melihat serangah anak panah dari belakang, namun pendengarannya amat tajam dan peka.

Dia dapat menangkap suara angin yang diakibatkan luncuran lima batang anak panah itu. Dengan tenang namun sigap, dia melangkah ke samping dan memutar tubuh. Lima batang anak panah yang menyambar di sampingnya itu dia tangkap dengan menggerakkan tangan kanannya. Kemudian sekali tangan kanannya bergerak, lima batang anak panah itu menyambar ke arah lima orang yang melepaskan serangan tadi. Terdengar lima orang itu menjerit lalu roboh terjengkang dengan masing-masing tertusuk anak panah pada tenggorokan mereka. Tubuh mereka berkelojotan dan mereka tewas tak lama kemudian. Peristiwa ini membuat para anggauta gerombolan menjadi semakin takut. Song Bu bersikap seolah tidak terjadi sesuatu. Dia memandang kepada anggauta gerombolan yang tadi dipanggilnya dan yang kini sudah berdiri di depannya.

“Paman, sudah berapa lama engkau menjadi anggauta gerombolan yang dipimpin oleh Lo Cit?”

“Sudah lama, Taihiap, ada sekitar dua puluh tahun.”

“Hemm, kalau begitu engkau tentu telah mengikuti semua sepak terjang Lo Cit. terus terang, di mana adanya Lo Cit?” Orang itu memandang ke arah peti jenazah dan menjawab dengan gagap,

“Di... di situ...” Dia menuding ke arah peti mati. Song Bu terkejut dan mengerutkan alisnya. Hatinya. kecewa. Tentu saja dia tidak perduli akan kematian penjahat itu, Akan tetapi dia mencari Lo Cit untuk memaksa penjahat itu mengaku di mana adanya Ouw Yang Lan bersama ibunya sekarang dan mungkin kepala gerombolan itu tahu di mana adanya Ouw Yang Hui dan ibunya. Ternyata orang yang hendak dimintai keterangan itu telah mati. Dia memandang ke arah peti mati dan tiba-tiba ia melangkah maju menghampiri peti jenazah yang amat tebal itu.

“Braakkk...!” Tutup peti jenazah itu jebol terbuka dan terlempar ke bawah. Kini peti jenazah terbuka dan tampak jenazah Lo Cit rebah telentang di dalam peti. Lehernya hampir putus dan matanya yang tinggal sebelah kanan itu terbuka. Setelah melihat bahwa mayat itu bermata satu, percayalah Song Bu bahwa benar Lo Cit telah tewas dan jelaslah karena lehernya luka menganga. Karena jenazah itu mengeluarkan bau tidak sedap Song Bu mengajak anggota gerombolan tadi.

“Hayo ikut denganku” Laki laki itu menurut dan Song Bu melangkah keluar menjauhi rumah itu, setelah jauh sehingga dapat bernafas udara bersih, Song Bu berhenti, laki laki itu berhenti didepannya. “Paman... engkau sebagai anggota tentu mengetahui ketika pada kurang lebih sebelas tahun yang lalu Lo Cit melakukan penyerbuan ke pulau naga dan Lo Cit membawa dua orang anak perempuan bersama dua orang ibu mereka?”

“Benar Taihiap, ketika itu saya juga ikut menyerbu ke pulau naga bersama teman-teman lainnya, karena yang ikut menyerbu ke pulau dengan Lo-Twako akhirnya tewas semua kecuali saya yang berada di pantai seberang pulau bersama teman-teman lainnya yang menunggu kereta dan kudanya di pantai daratan.”

“Nah, yang ingin kuketahui, setelah Lo Cit mendarat bersama dua orang anak perempuan dan dua orang wanita itu, apa yang telah terjadi?, dengan siapa Lo Cit melakukan penyerbuan ke pulau naga sehingga berhasil menculik mereka?.”

“Lo-Twako menyerbu dengan bantuan Thai Lek Kui Ciang Sek majikan Pek-In-San (Bukit Awan Putih) di pegunungan Thai-San, yang kembali dari pulau naga hanya mereka berdua, sedangkan anak buah yang lainnya tidak kembali, mungkin mereka tewas semua di pulau itu. Mereka berdua membawa dua orang wanita

cantik dan dua orang anak perempuan. Setelah mendarat mereka berbagi tawanan itu, Lo-Twako membawa seorang wanita dengan anak perempuannya, sedangkan wanita yang satunya lagi bersama anak perempuannya dibawa pergi oleh Thai Lek Kui Ciang Sek.”

“Dibawa kemana?”

“Entahlah Taihiap, kami tidak ada yang tahu, mungkin ke tempat tinggalnya, dia majikan Pek-In-San di pegunungan Thai-San.”

“Dan wanita beserta anak perempuannya yang dibawa pergi Lo Cit?”

“Lo-Twako menyerahkan anak perempuan itu kepada seorang anak buahnya yang bernama Ji Tong yang kemudian diketahui terbunuh di tengah jalan dan anak perempuan itu hilang tidak diketahui ke mana perginya, Adapun wanita cantik itu dibawa pergi Lo-Twako, akan tetapi di tengah perjalanan wanita itu dirampas oleh seorang pendekar Siauw-Lim-Pai, kalau tidak salah bernama Gan Hok San. Nah, hanya itu yang saya ketahui, Taihiap. Selanjutnya saya sama sekali tidak pernah mendengar berita tentang dua orang wanita dan dua orang anak perempuannya itu.”

“Engkau tidak pernah mendengar tentang mereka itu sama sekali? Engkau benar-benar tidak tahu di mana dua orang wanita itu dan anak-anak perempuan mereka kini berada?”

“Sungguh mati, Taihiap. Saya tidak tahu, Andaikata saya tahu, mengapa tidak saya beritahukan kepada Taihiap?”

“Baik, engkau boleh pergi dan katakan kepada semua anggauta gerombolan itu untuk membubarkan gerombolan mereka. jangan ada yang berani melakukan kejahatan mengganggu penduduk dusun lagi, kalau tidak, kelak aku akan datang membunuh kalian semua.”

“Terima kasih, Taihiap. Akan tetapi bolehkah saya mengetahui nama Taihiap agar dapat saya katakan kepada para teman sehingga mereka semua akan mentaati perintah Taihiap?” Song Bu enggan untuk memperkenalkan nama. Ouw Yang Lee, Ayah angkatnya yang pernah melihat rajah naga hitam di dadanya, pernah mengusulkan agar dia mempergunakan nama julukan yang sesuai dengan rajah naga di dadanya itu. Biarlah orang-orang itu yang akan memberinya nama julukan, pikirnya. Dia lalu membuka kancing bajunya dan membuka baju bagian depan memperlihatkan dadanya. Anggauta gerombolan itu terbelalak melihat rajah naga hitam yang seperti gerak-gerak hidup ketika dada yang besar dan

bidang itu bergerak dalam pernapasan, seolah naga hitam itu melayang di angkasa.

“Hek-Liong Taihiap” serunya perlahan, lalu dia berlari kembali ke gedung induk di perkampungan itu. Song Bu mengancingkan kembali bajunya dan dia dapat menangkap dengan pendengarannya yang tajam suara mereka yang berada di rumah kematian itu.

“Hek-Liong Taihiap (Pendekar Besar Naga Hitam)...!

Song Bu tersenyum. Biarlah kalau mereka memberinya nama julukan, begitu. Julukan yang cukup baik dan sesuai dengan rajah naga di dadanya. Dia memang ingin menjadi seorang pendekar, seperti seekor naga hitam yang terbang melayang di angkasa, memperlihatkan kegagahannya. Akan tetapi dia teringat akan kedudukannya di kota raja. Dia menjadi pembantu Thaikam Liu! Dan rekan-rekannya adalah datuk-datuk jahat dan sombong.

Dia teringat betapa tugasnya yang pertama kali adalah disuruh membunuh Pangeran Ceng Sin sekeluarga, pada hal Pangeran Ceng Sin adalah seorang bangsawan yang baik. Anak perempuannya yang bernama Ceng Loan Cin itu juga seorang anak pemberani yang berwatak gagah perkasa! Song Bu

meninggalkan Houw-San sambil termenung. Dia tidak akan bertindak sebagai pendekar kalau membiarkan dirinya menjadi kaki tangan Thaikam Liu Cin dan menjadi rekan orang-orang seperti Im Yang Tojin yang berkhianat terhadap Im Yang Kauw, Tho Te Kong yang sombong, Hek Pek Moko yang berwatak kejam, dan Cui-Beng Kui-Bo yang kejam dan cabul. Diapun merasa heran mengapa Ayah angkat dan juga gurunya itu mau bergaul dengan datuk-datuk macam itu dan mau pula menjadi kaki tangan Thaikam Liu Cin.

“Aku harus meninggalkan mereka, harus mencari alasan untuk meninggalkan mereka,” pikirnya.

“Sribaginda Kaisar demikian bijaksana dan baik, akan tetapi Thaikam Liu Cin agaknya tidak suka kepada Kaisar. Lebih baik aku mencari adik Ouw Yang Lan dan Ibunya. Lo Cit sudah mati Kini tinggal mencari Thai-Lek-Kui Ciang Sek yang merupakan orang ke dua yang menyerbu Pulau Naga. Mudah-mudahan melalui Ciang Sek aku akan dapat menemukan Ouw yang Lan dan Ibunya.” Pikiran ini menambah semangat Song Bu dan mulailah dia melakukan perjalanan menuju pegunung Thai-San.

Thai-Lek-Kui Sek sedang duduk berbincang-bincang dengan Lai Kim, isterinya. Majikan Bukit Awan Putih ini sudah berusia lima

puluh dua tahun, namun dia masih tampak gagah. Tubuhnya tinggi besar dan kokoh kuat, mukanya yang merah itu masih belum dihias keriput, bahkan rambut kumis dan jenggotnya masih hitam. Adapun Lai Kim, wanita yang telah dua belas tahun menjadi isterinya itu, yang kini telah berusia empat puluh tiga tahun, juga masih tampak cantik dan bertubuh ramping. Tahi lalat di pipi kirinya menambah manis wajah wanita ini. Pada sore hari itu mereka bercakap-cakap tentang Ouw Yang Lan, puteri bawaan Lai Kim atau anak tiri Ciang Sek yang disayangnya seperti anak kandung sendiri.

“SunggUh heran sekali anak itu!” kata Ciang Sek. “Sudah tiga bulan lebih ia pergi dan sampai sekarang belum juga pulang. Kemana saja perginya Lan-ji (anak Lan)?”

“Aku juga merasa khawatir sekali kalau-kalau ia mengalami halangan. sebetulnya aku merasa tidak setuju sama sekali kalau ia pergi ke Pulau Naga. Ouw Yang Lee itu orangnya keras hati dan kejam sekali. Untuk apa anak itu pergi ke sana?” kata Lai Kim sambil mengerutkan alisnya.

“Tidak perlu khawatir, isteriku. Lan-ji bukan gadis lemah. la mampu menjaga dan membela diri kalau ada bahaya mengancamnya. Pula, ia berhak mengunjungi pulau tempat lahirnya untuk menemui

Ayah kandungnya. Ia sudah dewasa dan aku tidak berhak melarangnya, apalagi ia pergi tanpa pamit."

"Akan tetapi ia masih belum banyak pengalaman, suamiku. Kuharap engkau suka menyusul dan mencarinya, mengajaknya pulang. Sungguh amat tidak baik bagi seorang gadis dewasa untuk berkeliaran seorang diri di dunia ramai yang banyak mengandung bahaya. Hatiku gelisah selalu.

"Baiklah. Kita tunggu sampai tiga hari lagi. Kalau ia belum juga pulang, aku akan pergi menyusul dan mencarinya," kata Ciang Sek, dan Lai Kim tersenyum lega. Suaminya ini memang amat sayang kepadanya dan puterinya dan diam-diam ia merasa bersukur. Alangkah jauh bedanya antara sikap Ciang Sek dan sikap Ouw Yang Le ketika masih menjadi suaminya dahulu. Ouw Yang Lee keras hati dan galak, mau menang sendiri dan menganggapnya sebagai pemuas napsu belaka. Sebaliknya dari Ciang Sek ia mendapatkan kasih sayang, penghargaan dan penghormatan. Pada saat itu terdengar daun pintu ruangan itu diketuk orarng dari luar. Ciang sek mengangkat muka memandang ke arah pintu dan berkata,

"Siapa itu? Masuk sajalah." Seorang laki-laki bertubuh tinggi kurus masuk. Dia adalah Gu Tian, berusia kurang lebih empat puluh lima

tahun. Gu Tian ini adalah Sute (Adik Seperguruan) dan juga pembantu utama Ciang Sek.

“Ah, kiranya Gu-Sute! Duduklah, Sute. ada keperluan apakah?”

“Maaf kalau aku mengganggu, Suheng dan Soso (Kakak Ipar). Saya hanya ingin memberitahu bahwa di luar rumah ada seorang tamu yang hendak bertemu dan bicara dengan Suheng.”

“Hemm, siapakah dia dan apa kepentingannya hendak bertemu dan bicara denganku?”

“Sudah kutanyakan hal itu kepadanya, Suheng. Akan tetapi dia tidak mau mengaku hanya berkata bahwa dia akan bicara dengan Suheng dan katanya Suheng pasti tahu siapa dia,” kata Gu Tian. “Kalau Suheng merasa terganggu dan tidak ingin menemuinya, biar aku yang akan mengusirnya.”

“Tidak baik mengusir seorang tamu yang datang berkunjung,” kata Lai Kim kepada suaminya. “Kalau dia sudah datang ke sini, tentu ada keperluan penting dan sebaiknya kalau tamu itu ditemui dan ditanya apa keperluannya.” Dalam banyak hal, Ciang Sek yang biasanya berwatak keras itu menjadi lunak kalau sudah diingatkan isterinya tersayang. Dia memandang isterinya dan tersenyum lalu berkata kepada Gu Tian,

“Gu Sute, aku akan menemui tamu itu.” Dia lalu bangkit berdiri.

“Biar aku ikut,” tiba-tiba Lai Kim berkata. “Entah mengapa, hatiku merasa tidak enak.” Isteri itupun bangkit dan menemani suaminya keluar dari rumah untuk menemui tamu yang tidak mau memperkenalkan diri kepada orang lain kecuali tuan rumah itu. Gu Tian juga mengikuti Suhengnya keluar. Setelah tiba di luar rumah, mereka melihat seorang laki-laki berusia hampir enam puluh tahun, bertubuh tinggi besar berjenggot panjang dan sikapnya gagah. Melihat laki-laki itu, wajah Lai Kim berubah pucat dan tangan kirinya menutupi mulutnya agar tidak menjerit. Ia berseru lirih.

“Ouw Yang Lee.” Ciang Sek terkejut mendengar isterinya menyebut nama itu. Walaupun dia pernah membantu Lo Cit menyerbu Pulau Naga, namun dia belum pernah bertemu dengan Ouw Yang Lee. Dia tidak mempunyai permusuhan pribadi dengan majikan Pulau Naga itu. Dahulu itu dia hanya membantu Lo Cit yang menjadi sahabat lamanya. Kini mendengar bahwa laki-laki itu adalah bekas suami isterinya, tentu saja dia terkejut. Ouw Yang Lee menudingkan telunjuknya ke arah Lai Kim dan memaki,

“Perempuan hina tak tahu malu!”

“Kiranya engkau ini Ouw Yang Lee majikan Pulau Naga?” kata Ciang Sek sambil melangkah maju menghadapinya. Lai Kim telah menjadi isteriku yang tersayang. Engkau tidak boleh merampasnya, juga tidak boleh memaki menghinanya Ouw Yang Lee tertawa mengejek.

“Ha-ha-ha, orang she Ciang! Engkau hadiahkan wanita itu dengan cuma-cuma kepadaku sekalipun aku tidak sudi menerimanya! Aku hanya ingin membunuh wanita tak tahu malu itu!” Lai Kim terisak dan ia lalu lari ke dalam rumah, tak tahan mendengar makian dan penghinaan Ouw Yang Lee. Ciang Sek marah bukan main.

“Ouw Yang Lee, tutup mulutmu yang kotor! Engkau mengancam hendak membunuh isteriku? Boleh, akan tetapi langkahi dulu mayatku kalau engkau berani!” Ouw Yang Lee tertawa lagi. Suara tawanya mengandung sinkang yang kuat sehingga menggetarkan jantung orang-orang yang berada di situ. Kini anak buah Pek-In-San berdatangan dan pekarangan rumah itu penuh dengan mereka.

“Ha-ha-ha-ha! Ciang Sek, percuma saja engkau berjuluk Thai-Lek-Kui kalau engkau hanya mengandalkan banyak orang untuk menghadapi lawan dengan, keroyokan. Engkau ternyata hanyalah seorang pengecut besar!” Ouw Yang Lee menertawakannya.

wajah Ciang Sek yang sudah kemerahan itu kini, menjadi semakin merah. Dia memandang kepada anak buahnya dan membentak mereka,

"Kalian semua keluar dari pekarangan ini dan jangan mencampuri pertandingan antara kami berdua!" Para anak buah itu lalu keluar pekarangan dan hanya berdiri nonton dari kejauhan. Yang tinggal di pekarangan depan, rumah kini tinggal Ouw Yang Lee yang berhadapan dengan Ciang Sek, sedangkan Gu Tian berdiri agak mundur ke belakang.

"Bagus, sekarang baru aku melihat bahwa Thai-Lek-Kui Ciang Sek adalah seorang laki-laki sejati! Akan tetapi hari ini engkau. harus menebus dosa-dosamu kepadaku dengan nyawamu. Engkau membantu Lo Cit menyerbu Pulau Naga. Engkau menculik isteri dan anakku, bahkan sekarang engkau, mengambil seorang isteriku menjadi isterimu. Semua itu hanya dapat ditebus dengan nyawamu!" Ouw Yang Lee mencabut pedang yang tergantung di punggungnya.

"Ouw Yang Lee, aku tidak akan menyangkal perbuatan yang telah kulakukan dan aku berani bertanggung jawab. Aku membantu Lo Cit karena dia memang sahabatku dan engkau telah berulang kali menyerang dan menghinanya, membunuh banyak anak buahnya.

Kami menculik isteri-isteri dan anak-anakmu untuk memberi pelajaran atas kesombonganmu. Akan tetapi aku sama sekali tidak memaksa Lai Kim menjadi isteriku. Kami menikah atas dasar saling mencinta. Tidak perlu engkau mengancam karena aku sama sekali tidak takut akan ancamanmu. Mari kita selesaikan urusan di antara kita di ujung pedang!"

Setelah berkata demikian, Ciang Sek juga mencabut pedangnya. Dua orang laki-laki yang sama tinggi besar dan gagahnya itu kini saling berhadapan, dengan pedang tajam mengkilap di tangan! Keduanya sama-sama maklum bahwa mereka berhadapan dengan lawan yang tangguh. Biarpun mereka belum pernah saling berkelahi, namun mereka sudah saling mendengar nama masing masing yang cukup terkenal di dunia kang-ouw.

"Ciang Sek, bersiaplah untuk mampus!" seru Ouw Yang Lee sambil memasang kuda-kuda, tubuhnya merendah dengan kaki terpentang lebar, pedang di tangan kanan menuding ke arah muka lawan sedangkan dua jari tangan kiri menempel pada pergelangan tangan kanan. Inilah pembukaan dari ilmu pedang Coat-Beng Tok-Kiam (Pedang Racun Pencabut Nyawa). Sebagai seorang ahli racun yang berjuluk Tung-Hai-Tok (Racun Laut Timur), tentu saja pedang di tangan Ouw Yang Lee itu mengandung racun yang amat

berbahaya. Tergores sedikit saja yang menyayat kulit sudah cukup untuk merenggut nyawa lawan!

“Engkau atau aku yang akan mati!” jawab Ciang Sek dan majikan Pek-In-San inipun sudah memasang kuda-kuda. Dia berdiri dengan kedua kaki rapat dan berjingkat, pedang di tangan kanan menuding ke atas dan tangan kiri menudingkan telunjuk dan jari tengah ke arah muka lawan. Ini adalah pembukaan dari ilmu silat pefang Lo-Thian Kiam-Sut (Ilmu Pedang Pengacau Langit).

“Haiiiit...” Tiba-tiba Ouw Yang Lee membentak dengan suara melengking dan pedangnya menyambar dengan dahsyatnya ke arah dada lawan dengan tusukan maut,

“Singgg...” Pedang itu berdesing, namun tidak mengenai sasaran karena Ciang Sek sudah mengelak dengan menarik tubuh ke kiri dan diapun mengelebatkan pedangnya yang menyambar dari samping dengan bacokan ke arah leher Ouw Yang Lee.

“Singgg...!” Akan tetapi pedang Ciang Sek inipun tidak mengenai sasaran karena Ouw Yang Lee sudah merendahkan tubuh sehingga pedang lewat di atas kepalanya. Sambil mengelak majikan Pulau Naga ini menusukkan pedangnya dari bawah ke arah perut lawan. Namun Ciang Sek sudah memutar balik

pedangnya dan menangkis sambil mengerahkan tenaga sinkangnya.

“Singgggg... trangggg...!! Bunga api berpijar ketika dua pedang bertemu dan keduanya terdorong ke belakang sampai beberapa langkah.

Maklumlah kedua pihak bahwa tenaga lawan amat kuat dan boleh dibilang kekuatan mereka seimbang. Hal ini diam-diam mengejutkan Ciang Sek. Dia terkenal dengan julukan Thai-Lek-Kui (Iblis bertenaga Besar) dan tadinya dia mengharapkan akan dapat mengatasi majikan Pulau naga itu dengan mengandalkan kelebihan tenaganya. Sekarang ternyata bahwa Ouw Yang Lee ternyata mampu menandingi tenaganya. Pertandingan dilanjutkan dan keduanya berhati-hati, akan tetapi juga mengeluarkan seluruh kemampuan mereka. Setiap serangan merupakan jangkauan maut. Gu Tian yang menonton dari samping merasa tegang dan khawatir. Biarpun tingkat kepandaiannya masih di bawah tingkat Ciang Sek, namun dia sudah dapat mengikuti jalannya pertandingan itu dan maklum bahwa biarpun Suhengnya belum tentu kalah dan keadaan mereka masih seimbang,

Namun lawan ternyata amat tangguh sehingga agaknya akan sukar bagi Suhengnya untuk keluar sebagai pemenang. Kini Ciang

Sek mengubah gerakannya. kalau tadi dia hanya mengandalkan permainan silat pedang Lo-Thian Kiam-Sut saja, kini dia menyelingi serangan pedangnya dengan Soan-Hong-Tui (Tendangan Angin Puyuh). Dia menguasai ilmu tendangan yang hebat ini. Kedua kakinya dapat menendang secara berantai dan bertubi, sehingga dapat menyulitkan lawan. kadang-kadang kedua kakinya mencuat bergantian, seperti kilat menyambar ke arah tubuh lawan. Ouw Yang Lee terkejut dan terpaksa menghindar. Serangan kedua kaki lawan ini membendung serangannya sendiri sehingga dia lebih banyak diserang dari pada menyerang. Terkadang dia menangkis dengan lengan kirinya atau terpaksa mundur untuk menghindarkan diri dari serangan tendangan yang dahsyat itu.

Ouw Yang Lee mulai terdesak dan diam diam Gu Tian merasa girang. Kalau dilanjutkan begitu, besar kemungkinan Suhengnya akan menang. Ouw Yang Lee yang sudah banyak pengalamannya itu menyadari akan hal ini. Dia mulai mengukur tenaga tendangan lawan itu dengan tangkisan lengan kirinya. Tendangan itu cukup kuat, akan tetapi dia yakin masih akan mampu menerima tendangan itu dengan lindungan kekebalannya. Sedikitnya, dia tidak akan terluka dalam oleh tendangan seperti itu, paling banyak akan menderita nyeri dan terpental. ía dapat mencuri kemenangan

dengan membiarkan tubuhnya tertendang. Diam-diam dia mengerahkan tenaga sakti beracun ke tangan kirinya sehingga tangan kiri itu dari jari-jari sampai ke siku berubah menjadi merah. Itulah ilmu Ang-Tok-Ciang (Tangan Racun Merah) yang menjadi ilmu andalannya.

Dia harus mendahului dengan pukulannya sebelum tubuhnya terkena tendangan yang kuat itu. Saat yang dinanti-nanti tiba. Sebuah tendangan kaki kanan Ciang Sek dia elakkan ke kiri, kemudian tiba-tiba tangan kirinya membuat gerakan memutar. Pedang lawan membacok dari atas. Dia menggunakan pedangnya untuk menyambut pedang lawan sambil mengerahkan tenaga sinkang untuk menempel. Pedangnya seperti mengandung semberani, ketika dua pedang bertemu, dua pedang itu saling melekat dan mereka mengerahkan tenaga untuk saling dorong dengan pedang. Saat itulah tangan kiri Ouw Yang Lee memukul dengan telapak tangan ke arah dada lawan. Ciang Sek terkejut dan cepat dia menyambut dengan telapak tangan kirinya pula sambil mengerahkan Pek-In Ciang-Hoat (Ilmu Silat Awan Putih) yang sepenuhnya mengandung tenaga sakti.

“Plakkk!” Kedua telapak tangan bertemu dan pada saat itu Ciang Sek yang merasakan telapak tangannya panas dan gatal sekali, menendang dengan kaki kanannya. Hal ini bahkan merugikannya

karena dengan pengerahan tenaga pada tendangannya, maka tenaga pada tangan kiri yang menyambut pukulan lawan itu berkurang.

“Dessss...!” Tubuh Ouw Yang Lee terpental empat meter jauhnya akan tetapi dia tidak terbanting jatuh, melainkan turun dengan kedua kakinya dan hanya terhuyung. Wajahnya pucat menahan rasa nyeri pada dadanya yang tertendang tadi. Dia memang mengalami luka dalam, namun tidak parah. Di lain pihak, tubuh Ciang Sek hanya terdorong mundur lima langkah. Dia terhuyung, darah mengalir dari ujung bibırnya, matanya terpejam dan alisnya berkerut. Dia membuka mata memandang telapak tangan kirinya yang terasa panas dan gatal. Ternyata telapak tangan kirinya sudah berubah merah darah. Rasa nyeri menghimpit dadanya dan maklumlah dia bahwa dia menderita luka dalam yang hebat karena keracunan. Ciang Sek tidak kuat lagi dan diapun cepat duduk bersila dan mengerahkan pernapasan menghimpun hawa murni, seperti orang sedang bersamadhi.

“Ha-ha, Ciang Sek! Sekarang engkau akan mati dan setelah itu, giliran wanita hina itu yang akan tewas di tanganku.” Ouw Yang Lee menghampiri Ciang Sek yang masih duduk bersila dengan pedang di tangan. Dia mengayun pedang membacok.

“Tranggg....!” Pedangnya terpental dan Ouw Yang Lee terhuyung ke belakang Ketika dia memandang, ternyata yang menangkis pedangnya adalah Gu Tian! Dari tangkisan tadi, tahulah dia bahwa orang tinggi kurus ini memiliki tenaga yang cukup kuat. Padahal dia sendiri sudah terluka dan tenaganya tidak mungkin dapat dikerahkan sepenuhnya sehingga kalau dia melawan, dia tidak akan menang.

“Ouw Yang Lee, engkau menyerang orang yang sudah tidak mampu melawanmu. Datuk macam apa engkau ini!” Bentak Gu Tian yang siap dengan pedang di tangan.

“Siapa engkau?” bentak Ouw Yang Lee sambil memandang dengan mata mencorong.

“Aku Gu Tian. Thai-Lek-Kui Ciang Sek adalah Suhengku!” jawab Gu Tian. Makin yakinlah Ouw Yang Lee bahwa dalam keadaan terluka seperti sekarang ini, dia tidak akan mampu mengalahkan Sute dari Ciang Sek yang tentu tingkat kepandaiannya tidak berselisih jauh dari tingkat kepandaian Ciang Sek.

“Hemm, baiklah. Lain hari aku akan kembali dan membasmi kalian semua!” katanya dan dia lalu memutar tubuhnya dan dengan langkah lebar meninggalkan tempat itu. Setelah Ouw Yang Lee

meninggalkan tempat itu, baru Lai Kim berlari keluar menghampiri suaminya, yang masih duduk bersila mengatur pernapasan.

“Engkau... terluka...?” tanya Lai Kim sambil berlutut dekat suaminya. Ciang Sek membuka matanya, memandang isterinya dan tersenyum untuk menenangkan perasaan isterinya. Dia menghela napas panjang dan berkata,

“Kepandaian dan tenaga kami seimbang diapun terluka, hanya tenaganya mengandung hawa beracun yang hebat...” Gu Tian dan Lai Kim membantu Ciang Sek bangun kemudian memapahnya masuk ke dalam rumah. Ciang Sek memasuki kamarnya dan merebahkan diri, dijaga oleh Lai Kim. Gu Tian lalu mempersiapkan obat yang mereka miliki sekedar untuk mencegah menjalarnya racun dan memperkuat daya tahan tubuh Ciang Sek. Untung bahwa Ciang Sek memiliki tubuh yang kuat dan juga tadi dia sudah melindungi dirinya dengan tenaga sakti. Walaupun dia terserang hawa pukulan Ang-Tok-Ciang, namun tidaklah terlalu gawat dan dengan latihan pernapasan dia dapat menahan hawa beracun itu dan sedikit demi sedikit mengusirnya keluar dari tubuhnya.

“Aku membutuhkan waktu sedikitnya sepuluh hari untuk membersihkan hawa beracun dan memulihkan kesehatanku yang kukhawatirkan kalau sebelum sepuluh hari Ouw Yang Lee datang

lagi. Aku tentu tidak akan, mampu melawannya," kata Ciang Sek kepada isterinya dan Sutenya.

"Ahh, habis bagaimana baiknya?" Lai Kim berkata dengan nada khawatir.

"Aku tidak mampu membujuknya agar menghentikan permusuhan ini, orangnya begitu keras kepala dan kejam..." Nyonya yang berwatak pemberani dan agak keras itu lalu mengepal tangan kanannya dan melanjutkan kata-katanya dengan nada marah. "Kalau saja aku memiliki kepandaian silat, tentu akan kulawan dia mati-matian!"

"Harap Suheng dan Soso jangan khawatir. Kalau Ouw Yang Lee berani datang lagi, aku yang maju menandinginya!" Ciang Sek menggeleng kepala.

"Sute, engkau akan kalah, dia lihai sekali."

"Kalau saja Lan-ji berada di rumah, tentu ia akan dapat membantu Gu-te (adik Gu) untuk melawan si jahat itu," kata Lai Kim.

"Hemm, engkau ingin anakmu melawan Ayah kandungnya sendiri?" kata Ciang Sek.

“Ouw Yang Lee hendak membunuh engkau dan aku. Tentu Lan-ji akan membela kita kata Lai Kim penuh semangat.

“Harap Suheng tidak khawatir. Kalau anak Lan sudah pulang, tentu bersama dia kami akan dapat mengalahkan Ouw Yang Lee. Andaikata ia belum pulang dan Ouw yang Lee muncul, aku dapat menandinginya dan mengerahkan kurang lebih seratus orang anak buah kita. Hendak kulihat, apa yang mampu dilakukan Ouw Yang Lee menghadapi kekuatan kita?”

“Gu-te benar. Kita akan melawan mati-matian. Kalau perlu kita mengerahkan seluruh kekuatan anak buah kita. Harap engkau tenangkan hatimu dan pulihkan kesehatanmu,” kata Lai Kim menghibur. Ciang Sek dan Lai Kim merasa gembira bukan main ketika dua hari kemudian Ouw Yang Lan muncul. Ketika ia melihat Ayah tirinya terluka dan mendengar cerita Ibunya tentang perbuatan Ouw Yang Lee yang bermaksud membunuh Ibunya dan Ayah tirinya, gadis itu marah bukan main.

“Biarkan dia datang lagi! Aku yang akan menghadapi dan melawannya!” katanya marah.

“Akan tetapi, Lan-ji. Dia adalah Ayah kandungmu sendiri,” kata Ciang Sek. Tidak perduli! Walaupun dia Ayah kandungku, kalau dia

hendak membunuh engkau dan Ibuku, berarti dia musuhku dan aku akan melawannya mati-matian!" kata Ouw Yang Lan. Engkau benar, anakku," kata Lai Kim. Dan jangan khawatir, Gu-te dan para anak buah di sini akan membantumu mengusir, si jahat itu. Sekarang ceritakan bagaimana hasil perjalananmu."

"Aku sudah berlayar ke Pulau Naga akan tetapi tidak dapat bertemu dengan Ayah Ouw Yang Lee maupun Suheng Tan Song Bu. Aku lalu mencari Tok-Gan-Houw Lo Cit dan berhasil membunuh jahanam itu. Akan tetapi aku tidak dapat menemukan adik Ouw Yang Hui yang kabarnya dibawa anak buah Lo Cit dan hilang tak tentu rimbanya. Adapun Ibu Sim Kui Hwa katanya ditolong oleh seorang pendekar. Akan tetapi akupun tidak tahu di mana dia berada sekarang. Karena itu aku lalu pulang. Menyesal sekali terlambat sehingga tidak dapat membantu Ayah Ciang Sek ketika menghadapi Ayah Ouw Yang Lee."

Mulai hari itu, Ouw Yang Lan membantu Gu Tian yang sejak kunjungan Ouw Yang Lee setiap hari, siang malam, melakukan penjagaan dan perondaan ketat. untuk menjaga keselamatan Suhengnya. Bahkan Ouw Yang Lan tidak hanya berjaga di dalam perkampungan, melainkan keluar dari perkampungan dan berkeliaran di sekitar Bukit Awan Putih untuk berjaga-jaga kalau ada musuh yang datang menyerbu.

Sepuluh hari telah lewat dan Ciang Sek telah berhasil mengusir hawa beracun pukulan Ang-Tok-Ciang dari tubuhnya. Dia sudah sehat kembali. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, terjadi kegemparan. Beberapa orang anak buah yang bertugas jaga, pagi itu menemukan tanda-tanda yang aneh.

Terdapat tanda tapak kaki yang amat dalam dari pekarangan rumah itu sampai ke ruangan belakang. Bahkan tapak kaki yang berada di lantai batu itu dalamnya tidak kurang dari setengah jengkal, seolah-olah kaki itu menginjak tanah liat, bukan menginjak lantài batu! Bukan ini saja yang aneh, akan tetapi ternyata tidak ada seorangpun melihat atau mengetahui ada orang memasuki rumah induk di tengah perkampungan itu. Seolah-olah ada seorang berkeliaran di dalam rumah itu tanpa ada yang mengetahuinya dan orang itu melangkah dengan kedua kaki yang mempunyai tenaga ribuan kati sehingga menekan lantai batu sampai begitu dalam. Ciang Sek, Gu Tian, dan Ouw Yang Lan dengan teliti memeriksa tapak-tapak kaki itu dan Ciang Sek mengerutkan alisnya, menghela napas panjang dan berkata,

“Ini bukan dibuat oleh Ouw Yang Lee! Tidak mungkin dia melakukan ini. Tapak kaki seperti ini hanya akan mampu dilakukan oleh orang yang memiliki ilmu Ban-Kin-Lat (Tenaga Selaksa Kati), seorang yang memiliki tenaga sinkang yang amat kuat. Dan dia

sudah meninggalkan tapak seperti ini di rumah kita tanpa ada yang mengetahui, walaupun kita mengadakan penjagaan ketat siang malam. Ini menunjukkan bahwa orang itu benar-benar amat lihai."

"Akan tetapi apa artinya dia meninggalkan tapak kaki seperti ini, Ayah?" tanya Ouw Yang Lan penasaran. Ayah tirinya menghela napas panjang.

"Biasanya, orang yang meninggalkan bukti kelihaiannya seperti ini merupakan peringatan atau ancaman bahwa dia akan datang kembali dengan niat buruk. Aku menduga keras bahwa orang ini adalah seorang datuk besar di dunia kang-ouw yang agaknya diundang oleh Ouw Yang Lee untuk memusuhi kita."

"Kita tidak perlu takut, Ayah!" kata Ouw Yang Lan marah. "Biarkan dia datang Kita lawan mati-matian!"

"Tentu saja kita harus melawannya Lan-ji," kata Ciang Sek sambil tersenyum senang melihat pembelaan anak tirinya yang demikian penuh semangat. "Akan tetapi orang ini benar-benar merupakan lawan yang amat tangguh. Kita tidak boleh sembrono sebelum mengetahui apa sebenarnya yang dia kehendaki, Karena itu, kita harus menggunakan akal."

“Akal apakah itu?” tanya Lai Kim yang merasa Khawatir mendengar percakapan antara suami dan anaknya. “Mendekatlah, hal ini harus dirahasiakan dan hanya kita berempat saja yang mengetahuinya,” bisik Ciang Sek. Lai Kim, Ouw Yang Lan dan Gu Tian lalu mendekat dan Thai-Lek-Kui Ciang Sek berbisik-bisik menceritakan akal yang direncanakannya.

Pada hari itu, perkampungan Pek-In-San dalam suasana berkabung! Semua anggauta terkejut dan berduka atas kematian ketua mereka yang mendadak. Ciang Sek mati karena luka-lukanya setelah bertanding melawan Ouw Yang Lee.

Jenazah diurus oleh Gu Tian dan anak isteri yang meninggal. Dimasukkan ke dalam sebuah peti mati tebal dan peti mati diletakkan di ruangan berkabung yang berada di depan. Semua anggauta perkampungan Pek-In-San berkabung dan bersembahyang. Para wanita keluarga para anggauta menangis. Inilah siasat yang dilakukan Ciang Sek. Dia pura-pura mati dan siasat ini bahkan tidak diketahui para anggautanya. Mereka mengira bahwa ketua mereka benar-benar tewas karena luka dalam akibat perkelahian melawan Ouw Yang Lee. Tentu saja peti jenazah itu tidak terisi jenazah, melainkan diisi batu-batu bata. Adapun Ciang Sek sendiri bersembunyi di dalam kamar dekat ruangan berkabung itu, siap siaga menanti kemunculan musuh.

Malam itu Ouw Yang Lan tidak berada di dalam ruangan berkabung.

Semenjak petang, ia sudah meninggalkan perkampungan dan melakukan perondaan di sekeliling perkampungan, di hutan-hutan lereng Pek-In-San. Ia menyelinap dan bersembunyi di balik semak belukar dan pohon-pohon besar, mengintai dan menanti munculnya můsuh yang hendak mengacau perkampungan. Ketika meninggalkan perkampungan gadis ini menunggang kuda. Akan tetapi setelah tiba di hutan yang terletak di lereng bawah, ia menambatkan kudanya dan mengintai jalan yang menuju ke perkampungan itu. Jalan melewati hutan merupakan satu-satunya jalan menuju ke perkampungan Pek-In-San. Kalau ada orang hendak berkunjung, pasti akan lewat jalan itu. Malam itu bulan muncul dengan sinarnya yang cukup terang. Hal ini memang telah di perhitungkan Ouw Yang Lan. Ia dapat melakukan penghadangan karena terang bulan.

Andaikata tidak waktu terang bulan, tentu ia tidak akan menghadang di situ, melainkan berjaga di perkampungan. Tiba-tiba hati Ouw Yang Lan berdebar tegang. Musuh yang dinanti-nantinya akhirnya muncul! Ia tidak dapat melihat dengan jelas muka orang yang berjalan perlahan mendaki lereng itu, tidak tahu apakah orang itu sudah tua ataukah masih muda. Akan tetapi

melihat pakaiannya, tahulah ia bahwa orang itu adalah seorang laki-laki. Tidak salah lagi. laki-laki itu tentulah musuh. Siapa lagi yang mendaki lereng hendak berkunjung ke perkampungan Pek-In-San kalau bukan musuh yang berniat jahat? Kalau orang baik-baik tentu tidak berkunjung di waktu malam seperti itu. Ouw Yang Lan teringat akan dugaan Ayahnya bahwa musuh yang telah meninggalkan tapak kaki itu tentu seorang yang lihai sekali.

Maka iapun bersikap hati-hati dan otaknya yang cerdik bekerja. Ia harus menggunakan akal, seperti yang telah dilakukan Ayah tirinya Sekarang ini, pikirnya. Setelah mengambil keputusan, Ouw Yang Lan lalu keluar dari belakang semak-semak dan menghadang laki-laki yang berjalan perlahan dari depan itu.
Laki-laki itu bukan lain adalah Song Bu!. Seperti kita ketahui, Song Bu berkunjung ke Bukit Harimau, ke perkampungan sarang gerombolan yang dipimpin Tok-Gan-Houw Lo Cit. Dia melihat Lo Cit sudah tewas dan dari anak buah gerombolan dia mendengar bahwa orang yang membantu Lo Cit menyerbu ke Pulau Naga, kemudian yang membawa pergi Ouw Yang Lan dan Ibunya adalah Thai-Lek-Kui Ciang Sek. Oleh karena itu, dia lalu melakukan perjalanan menuju pegunungan Thai-San dan biarpun hari mulai gelap ketika dia tiba dipegunungan ini,

Dia melanjutkan pendakian karena dibantu sinar bulan yang cukup terang. Ketika dia melihat seorang yang melihat pakaiannya tentu seorang wanita muncul menghadang di depan, tentu saja Song Bu merasa heran sekali. Hari mulai malam dan di hutan yang sunyi di lereng itu muncul seorang wanita seorang diri. Tentu saja hal ini amat aneh. Dia segera mempercepat langkahnya menghampiri wanita yang tidak dapat dilihat mukanya dengan jelas. Akan tetapi setelah dekat, dalam cuaca yang remang-remang dia melihat bahwa wanita itu seorang gadis yang cantik sekali. Sebaliknya Ouw Yang Lan juga melihat bahwa orang yang ia anggap musuh itu adalah seorang pemuda yang tampan, walaupun wajahnya tidak dapat tampak dengan jelas. Ouw Yang Lan juga melangkah maju menyongsong orang itu sampai mereka berhadapan dekat.

“Kenapa engkau bawa demikian banyak orang mendaki bukit ini?” tanya Ouw Yang Lan sambil menudingkan telunjuknya ke arah belakang pemuda itu. mendengar pertanyaan ini, tanpa curiga dan dengan otomatis Song Bu memutar tubuhnya untuk memandang ke arah belakangnya yang ditunjuk gadis itu. Pada saat itu, Ouw Yang Lan yang sejak tadi sudah siap, menggunakan Pek-In Ciang-Hoat (Ilmu Silat Awan Putih) sehingga tangannya bergerak seperti awan melayang tanpa menimbulkan suara angin dan tiba-tiba ia sudah menotok kedua pundak Song Bu.

“Uhh...” Song Bu terkejut, mengeluh dan terkulai roboh. Dia sama sekali tidak pernah mengira akan diserang secara begitu mendadak dan serangan totokan itu ternyata lihai sekali. Dia dapat merasakan betapa jari-jari tangan yang menotoknya itu mengandung tenaga sinkang yang cukup kuat. Dia roboh telentang dan melihat betapa gadis itu membungkuk dan mengamatinya.

“Nona, mengapa engkau menotokku?” Song Bu bertanya, penasaran. Dia masih dapat mengeluarkan suara dan bicara, akan tetapi tidak dapat menggerakkan kaki tangannya yang menjadi lemas dan lumpuh.

“Engkau tentu utusan Ouw Yang Lee!” Ouw Yang Lan berkata dan suaranya terdengar ketus. Song Bu diam saja.

“Hei! Tulikah engkau? Engkau tentu diutus oleh Ouw Yang Lee, bukan?” Ouw Yang Lan menghardik. “Jawab!”

Song Bu menghela napas panjang. Seorang gadis yang galak bukan main, pikirnya, menduga-duga siapa gerangan gadis galak ini.

“Ya, begitulah.” Akhirnya dia berkata. Memang benar bahwa kepergiannya dari kota raja karena disuruh oleh Ouw Yang Lee untuk mencari Ouw Yang Hui, kemudian dia menyelidiki tentang

Ouw Yang Lan dan Ibunya. Akan tetapi tak disangka-sangkanya, mendengar jawaban itu, tangan kanan Ouw Yang Lan bergerak menamparnya.

"Plak! Plak!" Kedua pipinya telah ditampar. Tamparan tanpa mempergunakan tenaga, sinkang, akan tetapi cukup panas dan perih terasa pada mukanya.

"Kenapa engkau memukulku, nona?" tanyanya penasaran.

"Engkau tentu datang dengan niat menbunuh Thai-Lek-Kui Ciang Sek, bukan?" tanya lagi gadis itu.
Song Bu menghela napas lagi. Dia belum tahu siapa gadis ini, akan tetapi, dia menjawab sejujurnya.

"Mungkin saja. Akan tetapi, siapakah engkau, nona?" Gadis itu tidak menjawab, melainkan mengambil segulung tali sebesar jari tangan, tali yang sudah ia persiapkan kalau-kalau ia dapat menangkap musuh. Ujung tali itu ia ikatkan pada kedua pergelangan tangan Song Bu, kemudian diseretnya tubuh pemuda yang telentang dan terikat kedua tangannya itu. Tubuh Song Bu terseret di atas tanah. Pemuda itu tak berdaya karena tubuhnya tak dapat digerakkan. Dia melihat betapa gadis itu mampu menyeret

tubuhnya dengan mudah, menandakan bahwa gadis itu memiliki tenaga yang kuat.

“Nona, kenapa nona galak terhadap aku?” Ouw Yang Lan sudah tiba di dekat kuda yang ditambatkan di pohon. Ia melepaskan ikatan kudanya lalu melompat ke atas punggung kuda.

“Hemm, aku galak? Engkau tidak kubunuh masih untung!” jawabnya sambil menjalankan kudanya dan tubuh Song Bu terseret.

“Nona, siapa sih engkau yang begini kejam kepadaku?” Song Bu bertanya sambil memandang gadis yang demikian cekatan ketika melompat ke atas punggung kuda.

“Mau tahu aku siapa? Aku adalah puteri dari Thai-Lek-Kui Ciang Sek yang hendak kau bunuh itu! Nah, sekarang engkau tahu mengapa aku menangkapmu seperti ini! Engkau memang patut dihajar” Diam-diam Song Bu terkejut. Puteri Thai-Lek-Kui Ciang Sek? Dan tadi dia sudah mengaku bahwa dia utusan Ouw Yang Lee yang hendak membunuh Ciang Sek! Betapa bodohnya. Diam-diam dia mengerahkan tenaga sinkangnya untuk membebaskan dirinya dari pengaruh totokan. Ouw Yang Lan yang merasa yakin bahwa pemuda ini yang mengancam Ayah tirinya dan yang

meninggalkan tapak kaki itu,mulai melarikan kudanya agar, tawanannya itu semakin tersiksa. Ia tidak ingin, buru-buru membunuh musuh itu, melainkan hendak dihadapkan dulu kepada Ayah tirinya.

Terserah kepada Ayah tirinya hendak diapakan orang itu. Mengingat betapa Ayah kandungnya sendiri, Ouw Yang Lee hendak membunuh Ibunya dan Ayah tirinya, ia menjadi marah dan merasa benci kepada Ayahnya sendiri. Tentu saja iapun membenci orang yang menjadi utusan Ayah kandungnya untuk membunuh Ibunya dan Ayah tirinya, bahkan mungkin Ayahnya yang keras hati dan kejam itu hendak membunuhnya. Kalau saja yang diseret dengan kuda itu bukan Song Bu, dalam keadaan tertotok dan terikat itu tentu akan menderita siksaan hebat dan tentu kulit punggungnya akan terkelupas! Namun, Song Bu telah memiliki tingkat kepandaian yang tinggi. Begitu dia menahan napas mengerahkan sinkangnya, maka dia berhasil membebaskan dirinya dari pengaruh totokan dan dia dapat menggerakkan lagi kaki tangannya.

Setelah terbebas dari totokan, mudah saja bagi Song Bu untuk membikin putus tali yang mengikat kedua pergelangan tangannya. Ouw Yang Lan sama sekali tidak tahu akan hal ini. Ia tidak sedikitpun pernah membayangkan bahwa orang yang telah

ditotoknya dan kedua pergelangan tangan diikatnya sekuat itu dapat membebaskan dirinya. Tiba-tiba saja dia merasa ada gerakan di belakangnya dan begitu ia menoleh, pundaknya telah tertotok dan diapun terkulai lemas. Song Bu sudah melompat dan duduk di belakang gadis itu lalu secepat kilat menotoknya sehingga kini Ouw Yang Lan yang lemas tak berdaya. Dia lalu merebahkan tubuh gadis itu menelungkup dan melintang dipunggung kuda, di depannya. Ouw Yang Lan tidak mampu bergerak, akan tetapi ia masih dapat mengeluarkan suara. la menjerit-jerit.

“Lepaskan aku! Jahanam busuk, lepaskan aku!” Song Bu tertawa.

“Kenapa aku harus melepaskanmu? Biar engkau tahu rasa!” Ouw Yang menjadi semakin marah.

“Engkau anjing, kucing, tikus, monyet jelek busuk! Engkau laki-laki kejam, tak berjantung, berani engkau menghina dan menyiksaku?”

“Ha-ha-ha, sayang malam hanya remang-remang dan tidak ada cermin di sini. Kalau saja engkau dapat bercermin, engkau akan melihat bahwa semua makianmu itu sepatutnya ditujukan kepada dirimu sendiri! Engkau tadi menotokku, mengikatku, menampar pipiku lalu menyeretku. Dan apa yang kulakukan sebagai pembalasan? aku hanya menotokmu dan memboncengkan

engkau di punggung kuda. Engkau masih enak karena aku tidak ingin menghina dan berlaku kejam terhadap wanita.”

“Kau curang! Engkau menotokku dari belakang selagi aku tidak siap! Bebaskan aku dan mari kita bertanding sampai seorang dari kita roboh dan mampus!”

“Hemm, apakah ketika engkau menotokku tadi juga tidak curang? Engkau mengalihkan perhatianku dan engkau menotok selagi aku tidak siap. Aku hanya menuntut balas dan engkau hanya membayar apa yang kau beli sendiri. Aku tidak membalas tamparanmu, tidak membalas penyiksaanmu kepadaku dengan menyeretku di atas tanah. Untuk semua itu, aku hanya minta kau bayar dengan pengakuan dan keteranganmu dan kuharap engkau masih mempunyai kejujuran untuk menjawab pertanyaanku.”

Ouw Yang Lan adalah seorang gadis yang keras hati dan keras kepala, akan tetapi ia bukan orang bodoh. Melihat sikap pemuda yang kini menawannya, ia melihat kenyataan bahwa pemuda itu bukan orang yang kurang ajar, sama sekali tidak mengganggunya, tidak menyentuhnya hanya membiarkan ia tertelungkup di punggung kuda di depannya dan semua ucapannya tadi tak dapat dibantahnya karena memang kenyataannya demikian, ia tadi telah mencurangi, menghina dan menyiksa pemuda itu dan kini apa

yang dilakukan pemuda itu sebagai pembalasan masih jauh lebih ringan dari pada apa yang telah ia lakukan tadi. Maka, mendengar ucapan pemuda itu, ia menjawab, walaupun suaranya masih ketus.

“Sebelum aku menjawab pertanyaanmu, katakan dulu mengapa engkau hendak membunuh Thai-Lek-Kui Ciang Sek?”

“Tentu saja aku ingin membunuhnya karena dia telah melakukan dua kejahatan besar yang tidak dapat diampuni!” jawab Song Bu sambil menjalankan kuda seenaknya. Dia sudah menyelidiki perkampungan Pek-In-San dari penduduk dusun di kaki pegunungan dan sudah dapat mengira-ngirakan di mana letak perkampungan itu.

“Hemm, kejahatan apa itu?” tanya Ouwyang Ian.

“Pertama, dia sudah membantu Tok-Gan-Houw Lo Cit melakukan penyerbuan ke pulau Naga dan bersama Lo Cit dia menculik dua orang Ibu dengan dua orang puteriya. Itu dosa pertama dan yang ke dua, dia kemudian melarikan seorang Ibu dan puterinya, Aku akan membunuhnya karena kejahatannya itu.”

“Dan engkau diutus Ouw Yang Lee untuk melakukan pembunuhan itu?”

“Ya dan tidak. Memang dia menyuruh aku mencari jejak anak isterinya yang diculik, akan tetapi kehendakku sendiri untuk mendatangi sarang Ayahmu. Eh, kenapa jadi terbalik begini? Aku yang hendak bertanya kepadamu, sekarang malah engkau yang banyak bertanya dan aku yang menjawab semua pertanyaanmu!” Song Bu mengomel.

“Sekali lagi saja aku bertanya, setelah itu engkau boleh mengajukan pertanyaan dan aku akan menjawab sejujurnya.” Song Bu menghela napas panjang. Bagaimanapun juga, dia tidak mungkin dapat bertindak keras terhadap seorang gadis. Bahkan menawannya dan membuatnya menelungkup didepannya di atas punggung kuda itupun rasanya sudan membuat dia tidak enak dan rikuh karena sebagian tubuh gadis itu menimpa ujung kedua lututnya.

“Tanyalah, apa lagi yang ingin kau ketahui?”

“Engkaukah yang malam kemarin mendatangi rumah kami dan meninggalkan tapak kaki dalam rumah kami?”

“Hemm, jangan menuduh yang bukan-bukan. Baru malam ini aku tiba di sini dan sebelum ini belum pernah aku berkunjung ke

rumahmu! Sudahlah, sekarang giliranku bertanya, hanya satu pertanyaan saja akan tetapi engkau harus menjawab sejujurnya.”

“Tanyalah!” kata Ouw Yang Lan, suaranya masih ketus.

“Engkau adalah puteri Thai-Lek-Kui Ciang Sek, tentu engkau mengetahui di mana adanya Ibu dan puterinya yang diculik Ayahmu sebelas tahun yang lalu. Kalau Ayahmu telah mengganggu atau membunuh mereka, aku pasti akan membunuh Ayahmu!”

“Hemm, siapakah nama Ibu dan anak itu?” Ouw Yang Lan masih bertanya untuk mendapatkan keyakinan walaupun ia sudah tahu bahwa yang dimaksudkan penawannya itu adalah Ibunya dan ia sendiri.

“Ibu itu bernama Lai Kim dan puterinya bernama Ouw Yang Lan,” jawab Song Bu. “Engkau tentu tahu di mana mereka sekarang, masih hidupkah atau sudah mati?”

“Engkau ini siapa sih yang begitu memperhatikan nasib Ibu dan anak itu Siapa namamu?” tanya Ouw Yang Lan.

“Namaku Tan Song Bu,” jawab Song Bu singkat dan semenjak dia merasa tidak senang dengan kedudukan Ouw Yang Lee yang

bekerja sama dengan orang-orang seperti Im Yang Tosu, Tho-Te-Kong dan Cui-Beng Kui-Bo, apalagi ketika melihat Ouw Yang Lee hendak membunuh Ouw yang Hui, Song Bu tidak ingin lagi memakai marga Ouw Yang, tidak suka menjadi anak angkat datuk yang dianggapnya terlalu keras hati dan kejam itu. Hampir saja Ouw Yang Lan berteriak ketika mendengar bahwa pemuda yang menawannya itu adalah Song Bu, Suhengnya (Kakak Seperguruannya) sendiri! Akan tetapi ia diam saja karena masih merasa jengkel ditawan dan ditelungkupkan di atas punggung kuda seperti itu, tidak berdaya sama sekali. Dara inipun diam saja, hanya cemberut.

“Hayo jawab, di mana adanya Ibu dan anak itu sekarang?” Song Bu mendesak melihat gadis itu diam saja.”

“Kalau aku tidak mau menjawab engkau mau apa?” tantang Ouw Yang Lan, suaranya kaku.

“Hemm..., engkau ini sungguh seorang gadis yang keras kepala dan licik! Semua pertanyaanmu yang bertubi kujawab, akan tetapi satu saja pertanyaanku engkau tidak mau menjawab, walaupun engkau sudah berjanji. Gadis macam engkau ini patut dihajar biar bertaubat!” Song Bu menghentikan kudanya. Mereka masih berada di dalam hutan.

“Kau... kau mau apa...? Ouw Yang Lan bertanya, takut juga melihat Song Bu mengangkat tubuhnya turun dari atas punggung kuda. Song Bu memondong tubuh itu dan merebahkannya telentang di bawah sebatang pohon besar.

“Kau... mau apa kau...?” Kembali Ouw Yang Lan bertanya dengan muka pucat dan mata terbelalak. Akan tetapi setelah merebahkan tubuh Ouw Yang Lan dan membuat gadis itu ketakutan karena menyangka bahwa pemuda itu akan melakukan hal yang bukan-bukan, Song Bu bangkit berdiri.

“Aku akan meninggalkan engkau di sini. Biar engkau dicabik-cabik dan dimakan harimau, atau ada ular besar yang akan membelit-belit tubuhmu dan menelanmu sedikit demi sedikit.”

“Aku tidak takut!” Ouw Yang Lan berkata ketus.

“Baik, aku akan senang melihat engkau dihampiri harimau, mukamu dijilat-jilati lebih dulu sebelum leher dan dadamu dicabik cabik dan dagingmu diganyang, darahmu dijilati. Aku ingin melihat tubuhmu dibelit belit dan dihimpit ular sampai tulang-tulangmu remuk sebelum tubuhmu ditelan perlahan-lahan.” Setelah berkata demikian, Song Bu melompat ke atas punggung kuda dan melarikan kuda itu meninggalkan Ouw yang Lan yang masih rebah

telentang di bawah pohon tidak mampu bergerak. Sebetulnya Ouw Yang Lan adalah seorang gadis pemberani yang tidak pernah mengenal takut. Akan tetapi tubuhnya yang tidak mampu digerakkan itu membuat ia merasa tidak berdaya sama sekali dan ini sedikitnya mengurangi keberaniannya. Apa lagi bila teringat akan ucapan Song Bu tadi dan tanpa disengaja ia membayangkan harimau besar yang mendekatinya.

Lalu mendengus dan mencium-cium mukanya lalu menjilati seluruh mukanya dengan lidahnya yang kasar, besar, dan basah, kumisnya yang kasar menggelitiknya dan cakar yang runcing melengkung mencengkeram dadanya lalu merobek kulit dagingnya. Ia bergidik. Apa lagi ketika ia membayangkan seekor ular besar menghampiri. Tubuh ular yang licin dan dingin itu menggeleser di atas tubuhnya, menggeliat dan membelitnya, menghimpit makin lama semakin kuat sehingga ia sesak bernapas, tubuhnya terus dihimpit sampai tulang-tulangnya berkeretakan, kemudian moncong yang lebar itu menggigit dan menelan kepalanya yang masuk perlahan-lahan ke dalam perut ular! Hihh.. ! Kembali ia bergidik dan tak terasa lagi ia menangis! Ouw yang Lan yang tidak pernah cengeng itu, yang berhati baja, kini menangis terisak isak.

“Hu-huuuuuu... huuuu...!”Ia menangis dan air matanya membanjiri kedua pipinya tanpa Ia mampu menyusutinya. Tiba-tiba Song Bu muncul di situ.

“Hem... engkau menangis ketakutan?” tanya Song Bu, suaranya mengejek karena dia senang sudah dapat mematahkan kekerasan hati gadis itu dan membuatnya menangis ketakutan. Begitu melihat munculnya Song Bu, tiba-tiba saja tangis Ouw Yang Lan berhenti dan mulutnya cemberut.

“Aku tidak takut! Bunuhlah, aku tidak takut mati!” hardiknya.

“Aku bukan orang yang begitu kejam membiarkan seorang gadis mati dimangsa binatang buas di hutan. Nah, sekarang katakanlah di mana adanya Nyonya Lai Kim dan puterinya. Setelah engkau menjawab sejujurnya, aku akan membebaskanmu dan membiarkan engkau pergi.” Biarpun tadi ia mengalami rasa takut yang mengerikan, namun begitu Song Bu muncul, kemarahannya mengalahkan rasa takutnya dan ia berkeras tidak mau bicara tentang Lai Kim dan Ouw Yang Lan seperti yang ditanyakan pemuda itu.

“Tidak usah bertanya kepadaku. Aku tidak dapat menjawab. Datanglah saja ke sana kalau engkau berani dan engkau akan mengetahui segala yang kau pertanyakan,” jawabnya singkat.

“Katakan saja, apakah Ibu dan anak itu masih hidup?” desak Song Bu.

“Aku tidak mau menjawab. Datang saja ke sana dan engkau akan tahu!” Song Bu mengerutkan alisnya.

“Gadis kepala batu!” omelnya dan dengan agak kasar diapun memondong tubuh gadis itu, membawanya ke kuda dan seperti tadi, dia menelungkupkan tubuh Ouw Yang Lan melintang di atas punggung kuda. Kemudian dia naik ke atas punggung kuda dan menjalankan kudanya dengan hati gemas.

“Hemm, kau kira aku tidak berani datang ke rumah Ayahmu? Kau lihat saja!.” Song Bu bukan hanya nekat tanpa perhitungan. Dia dapat menduga bahwa Pek-In-San tentu mempunyai banyak anggauta. Akan tetapi dia tidak takut karena dia sudah menawan puteri Thai-Lek-Kui Ciang Sek! Bahkan dia dapat mempergunakan gadis itu untuk memaksa Ciang Sek mengakui di mana adanya Lai Kim dan Ouw Yang Lan.

Peti jenazah yang berdiri di ruangan depan itu membuat suasana menjadi menyeramkan, Empat lampu gantung menerangi ruangan itu dan asap dupa yang mengepul menambah seram. Lai Kim, isteri Thai Lek-kui Ciang Sek duduk di atas sebuah kursi di belakang peti jenazah. Wanita yang usianya sudah empat puluh dua tahun ini masih tampak cantik dan ramping. Rambut dan pakaiannya kusut dan wajahnya tampak berduka.

Kedukaan ini tidak dibuat-buat. Walaupun tentu saja ia tahu bahwa suaminya hanya pura-pura mati dan kini bersembunyi di dalam kamar, tidak berada di dalam peti jenazah itu, namun tetap saja hatinya dicengkeram kekhawatiran. Ia tahu bahwa keselamatan nyawa suaminya, bahkan juga dirinya sendiri dan puterinya Ouw Yang Lan, terancam bahaya maut. Gui Tian, Sute Ciang Sek yang juga menjadi pembantu utama, duduk di atas sebuah kursi lain dekat peti jenazah. Di atas lantai tampak belasan orang pembantu yang ikut menjaga peti jenazah dan di sekitar tempat itu terdapat pula puluhan orang anggauta yang berjaga sambil bersembunyi. Penjagaan itu amat kuat, namun tetap saja hati Gui Tian dan para anggauta Pek-In-San selalu tegang karena mereka maklum bahwa yang mengancam Pek-In-San adalah musuh yang amat tangguh.

Sunyi sekali malam itu. Di perkampungan sendiri, rumah-rumah para anggauta sudah ditutup semua pintu dan jendelanya dan tidak

tampak seorangpun manusia di luar rumah. Suasana tegang mencekam. Semilir angin malam yang memasuki ruangan itu membuat api lampu bergoyang-goyang, menimbulkan bayang-bayang hitam bergerak menari-nari, suara kaki kuda memasuki pekarangan rumah itu membuat semua orang terbelalak. Mereka yang tadinya setengah mengantuk mendadak menjadi siap dan waspada. banyak pula yang meraba gagang golok dan pedang yang sudah dipersiapkan di punggung. Gu Tian juga bangkit berdiri dan menatap tajam ke arah pekarangan yang tampak dari ruangan depan itu. Lai Kim juga ikut berdiri dari kursinya.

Penunggang kuda menjalankan kudanya sampai di luar ruangan depan yang menjadi ruangan berkabung itu. Sinar empat lampu dari ruangan itu menyinari muka si penunggang kuda sehingga semua orang, melihat bahwa dia seorang pemuda yang tampan dan gagah. Lai Kim cepat melihat wajah pemuda itu dengan jelas dan seperti orang dalam mimpi, kedua kakinya melangkah maju menghampiri dan matanya tak pernah berkedip menatap wajah pemuda itu. Melihat ini, Gu Tian meràsa khawatir akan keselamatan Sosonya (Kakak Iparnya), maka diapun melangkah mendekatinya untuk menjaga kalau-kalau Sosonya diserang. Song Bu juga memandang wajah Lai Kim yang cantik dan ada tahi lalatnya di pipi kiri itu. Akan tetapi dia masih meragu dan melompat

turun dari atas punggung kuda. Lai Kim menghampiri dan ia melihat pula Ouw Yang Lan yang tergantung menelungkup di atas punggung kuda.

“Kau... kau... bukankah engkau Song Bu”? Akhirnya wanita itu menegur sambi menatap wajah pemuda itu. Kini Song Bu tidak ragu-ragu lagi.

“Subo... !'“ katanya sambil menghampiri dan memberi hormat kepada Lai Kim. “Bagaimana Subo dapat berada di sini?” Song Bu bertanya heran sambil memandang ke arah peti jenazah yang berada di ruangan itu.

“Song Bu, mengapa Lan-ji itu? Apa yang kau lakukan terhadap Sumoimu (Adik Seperguruan) Ouw Yang Lan?” Wanita itu menudingkan telunjuknya ke arah gadis yang masih menelungkup melintang di atas punggung kuda. Mendengar ini Song Bu terbelalak dan menoleh ke arah gadis yang menjadi tawanannya itu. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa gadis itu adalah Ouw Yang Lan! Sekarang ada cahaya lampu menerangi wajah gadis itu dan dia kini dapat mengenal wajah Ouw Yang Lan, walaupun kini bukan kanak-kanak lagi melainkan sudah menjadi seorang gadis dewasa, namun dia masih dapat mengenal wajah

yang cantik manis itu. Tahi lalat di dagu itupun masib teringat olehnya.

“Sumoi Ouw Yang Lan...?” Dia berseru sambil melompat mendekati. Cepat dia menurunkan tubuh gadis itu dan membebaskan totokannya.

“Lan-Sumoi, maafkan aku.” Akan tetapi begitu dapat bergerak, tangan kanan Ouw Yang Lan menampar muka Song Bu dan pemuda itupun tidak mengelak atau menangkis.

“Plakk...!!” Pipi kiri Song Bu menjadi merah terkena tamparan itu.

“Lan-ji…!” Lai Kim menegur puterinya dan Ouw Yang Lan menghampiri Ibunya.

“Ibu, dia hendak membunuh Ayah Ciang Sek!” kata gadis itu. Kembali Song Bu terkejut bukan main.

“Ayahmu...? Engkau menjadi anak Thai-Lek-Kui Ciang Sek?” Tentu saja Song Bu menjadi heran sekali.

“Subo, apa artinya semua ini?” Dia memandang ke arah peti jenazah. “Dan siapa yang meninggal dunia ini?”

“Ini adalah peti jenazah Thai-Lek-Kui Ciang Sek, suamiku,” kata Lai Kim Sambil mengamati wajah pemuda itu.

“Dia sudah mati dan... dan... Subo menjadi isterinya? Bagaimana pula ini...?” Song Bu semakin bingung mendengar bahwa Subonya (Ibu Gurunya) itu telah menjadi isteri Thai-Lek-Kui Ciang Sek yang dahulu menculiknya.

“Panjang ceritanya, Song Bu. Marilah masuk dan aku akan menceritakan semua ini kepadamu.” Nyonya itu memberi isyarat agar Song Bu ikut masuk ke ruangan sebelah dalam. Song Bu memandang kepada Ouw yang Lan dan kebetulan gadis inipun sedang memandang kepadanya. Melihat pemuda itu memandang, Ouw Yang Lan membuang muka dan cemberut. Song Bu lalu mengikuti mereka masuk ke dalam dan Gu Tian juga mengikuti mereka. Akan tetapi setelah mereka berada di ruangan sebelah dalam Lai Kim berkata kepada Gu Tian dengan lembut.

“Gui-te (adik Gui), maafkan aku. Kuminta agar engkau suka menjaga peti jenazah di luar dan membiarkan aku dan Lan-ji bicara bertiga dengan Tan Song Bu.” Gu Tian yang sudah berpengalaman itu cukup bijaksana. Dia sebetulnya belum tahu siapa pemuda yang bernama Tan Song Bu itu, akan tetapi melihat sikap Lai Kim, dia dapat menduga bahwa hubungan antara Ibu dan anak itu dengan

pemuda itu tentu dekat sekali dan mereka tentu akan membicarakan hal-hal yang tidak boleh diketahui orang luar. Dia mengangguk lalu keluar lagi dari ruangan itu, duduk menjaga peti mati di ruangan depan. Lai Kim mempersilakan Song Bu duduk dan mereka bertiga duduk menghadapi sebuah meja bundar.

“Nah, sekarang kita dapat bicara dengan leluasa. Song Bu, sebelum aku bercerita, lebih dulu ceritakanlah apa yang telah terjadi antara engkau dan Lan-ji tadi.” kata Lai Kim sambil memandang kepada anaknya dan Song Bu. Song Bu melirik kepada Ouw Yang Lan dan melihat gadis itu masih cemberut. Dia berkata lirih,

“Subo, sebaiknya kalau Lan-Sumoi yang menceritakan.” Ouw Yang Lan mengerling kepadanya dan berkata ketus,

“Tidak, engkau saja boleh melapor kepada Ibu.” Song Bu menahan senyumnya. Gadis itu agaknya menduga bahwa dia tentu akan melaporkan semua perbuatan gadis itu terhadap dirinya tadi.

“Begini, Subo. Saya memang bermaksud untuk berkunjung ke Pek-In-San untuk menemui Thai-Lek-Kui setelah saya mendengar bahwa dahulu, Thai-Lek-Kui Ciang Sek membantu Tok-Gan-Houw Lo Cit menyerbu Pulau Naga dan menculik Subo berdua dan kedua

adik Ouw Yang Lan dan Ouw Yang Hui. Saya bermaksud untuk membalas dendam dan bertanya di mana adanya Subo dan adik Ouw Yang Lan. Ketika saya melakukan perjalanan mendaki pegunungan ini, tiba-tiba muncul Lan-Sumoi yang menotok dan merobohkan saya, Saya tidak mengenalinya karena cuaca remang-remang. Akan tetapi saya berhasil membebaskan totokan itu dan berbalik saya yang menawannya. Karena ia mengaku sebagai puteri Thai-Lek-Kui Ciang Sek, maka saya menawannya untuk memaksa Ciang Sek mengakui di mana adanya Subo dan Lan-Sumoi. Sungguh mati saya sama sekali tidak tahu bahwa yang saya tawan itu bukan lain adalah Lan-Sumoi sendiri. Baru saya ketahui setelah saya bertemu dengan Subo."

Setelah berkata demikian Song Bu kembali melirik ke arah Ouw Yang Lan dan dia melihat gadis itu memandang kepadanya dan wajah itu tidak cemberut lagi, bahkan bibir yang manis itu agak tersenyum. Agaknya hati gadis itu senang mendengar bahwa dia tidak menceritakan kepada Ibu gadis itu betapa Ouw Yang Lan tadi telah menawannya dan menyiksanya dengan menyeretnya.

"Aku tadi sudah menduga bahwa orang yang kutawan itu tentu Suheng Tan Song Bu. Karena aku yakin bahwa dia datang diutus Ayah Ouw Yang Lee untuk membunuh Ayah Ciang Sek, Ibu dan aku sendiri, dan bahwa dialah orangnya yang meninggalkan tapak

kaki, maka aku menawannya dan hendak membawanya ke sini untuk dihukum. Tidak kusangka dia dapat membebaskan diri dari totokanku dan berbalik menawanku." Gadis itu bicara kepada Ibunya, akan tetapi Song Bu merasa bahwa gadis itu memberi alasan kepadanya mengapa gadis itu tadinya menyiksanya. Hal itu dilakukan karena Ouw Yang Lan mengira bahwa dia akan membunuh keluarga itu termasuk Ouw Yang Lan dan Ibunya! Kini dia mengerti mengapa gadis itu bertindak begitu kejam kepadanya. Lai Kim memandang kepada Song Bu dengan sinar mata penuh selidik.

"Song Bu, benarkah engkau hendak membunuh Ciang Sek, aku dan Ouw Yang Lan? Engkaukah yang kemarin malam datang ke sini dan meninggalkan tapak kaki yang dalam itu?"

"Saya tidak pernah datang ke sini sebelum ini, Subo. Dan tentang niat membunuh itu. Sesungguhnya saya memang hendak membalas dendam kepada Ciang Sek yang sudah menyerbu Pulau Naga dan menculik Subo dan adik Ouw Yang Lan. Akan tetapi dia sudah mati dan ternyata Subo malah menjadi isterinya."

"Nah, dengarlah ceritaku, Song Bu. Ketika aku dan Ibu gurumu Sim Kui Hwa diculik bersama dua orang anak kami, aku memang dilarikan oleh Ciang Sek. Ditengah perjalanan aku dan Lan-ji

berhasil meloloskan diri ketika Ciang Sek pergi mencari air. Walaupun dia memperlakukan kami dengan baik, akan tetapi kami melarikan diri untuk pulang ke Pulau Naga. Akan tetapi ketika kami melarikan diri, kami ditangkap oleh tiga orang penjahat yang berniat jahat dan mesum kepada kami. Ciang Sek muncul menolong kami dan membunuh tiga orang penjahat itu. Terpaksa kami mengikutinya ke Pek-In-San. Ternyata kemudian bahwa dia memperlakuan kami dengan hormat dan baik sekali. sikapnya jauh lebih baik dari pada sikap Ouw Yang Lee yang selalu keras terhadap kami. Ciang Sek bahkan mengundang guru sastra dan mengajarkan silat kepada Ouw yang Lan, dan dia bersikap menghargai dan lembut kepadaku. Karena dia seorang duda maka dia berterus terang meminangku. Akupun menerima pinangannya dan kami menjadi suami isteri. Dia memperlakukan Ouw yang Lan seperti anak kandungnya sendiri. Kami berdua menikmati kehidupan yang lebih tenteram dan berbahagia di sini dibandingkan dengan kehidupan kami ketika berada di Pulau Naga. Sampai sebelas tahun kami hidup di sini dengan bahagia sampai datangnya malapetaka sepuluh hari yang lalu ketika tiba-tiba saja muncul Ouw Yang Lee dan dia berkeras hendak membunuhku. Saat itu Lan-ji sedang tidak berada di rumah dan andaikata ia ada, mungkin ia juga akan menjadi sasaran kemarahan Ouw Yang Lee. Suamiku, Ciang Sek, membelaku dan

dia lalu berkelahi melawan Ouw Yang Lee. Dia berhasil mengusir Ouw Yang Lee yang pergi sambil mengancam akan datang lagi membunuh kami. Mereka berdua sama-sama menderita luka dalam yang cukup parah."

"Kalau aku berada di rumah ketika itu, tentu aku akan melawan Ayah Ouw Yang Lee yang jahat dan kejam itu!" kata Ouw Yang Lan dengan gemas. Akan tetapi dia Ayah kandungmu sendiri, Lan-moi!" kata Song Bu terkejut.

"Biarpun Ayah kandungku sendiri, kalau dia hendak membunuh Ibuku, dia jahat dan harus kutentang!" Song Bu menghela napas panjang, diapun sudah lama menyadari bahwa gurunya itu bukan seorang datuk yang berwatak baik.

Dulupun dia hendak membunuh Sim Kui Hwa pada hal wanita itu ingin kembali pulang ke Pulau Naga. Sim Kui Hwa malah dianggap menyeleweng dengan laki-laki lain dan Ouw Yang Lee berkeras hendak membunuhnya. Kemudian Ouw Yang Lee juga bermaksud membunuh Ouw Yang Hui, anaknya sendiri. Di samping itu, masih ada kenyataan lain. Ouw Yang Lee menghambakan dirinya kepada Thaikam Liu Cin yang dia tahu benar merupakan seorang pembesar yang mempunyai niat jahat. Buktinya dia diperintahkan membunuh keluarga Pangeran Cheng Sin dan juga menyuruh para

jagoannya yang lain untuk melakukan pembunuhan terhadap pejabat tinggi dan bangsawan yang menentang kekuasaannya. Selain itu, Ouw Yang Lee juga menjadi rekan orang-orang berhati iblis seperti para jagoan yang menjadi pembantu Thaikam Liu Cin.

“Ternyata Ouw Yang Lee tidak berhenti sampai di situ saja. Kemarin malam rumah kami kedatangan orang tanpa dapat diketahui para penjaga dan orang itu meninggalkan tapak kaki. Kau lihat di sana itu, bahkan dalam ruangan inipun dia meninggalkan tapak kaki yang dalam. Ini merupakan tanda ancaman bagi kami, Nyawa kami sekeluarga berada dalam ancaman maut.” Song Bu bangkit dari kursinya dan menghampiri tapak kaki yang terdapat di sudut ruangan. Dia terkejut melihat tapak kaki yang jelas itu di atas lantai batu, Tapak itu demikian dalamnya dan hal, itu hanya dapat dilakukan seorang yang memiliki sinkang yang amat kuat. Dia kembali duduk dan menghela napas panjang.

“Suhu memang kejam sekali. Bahkan Subo Sim Kui Hwa ketika itu, beberapa hari setelah diculik juga kembali ke Pulau Naga diantar seorang pendekar Siauw-Lim-Pai. Akan tetapi Suhu bahkan berkeras hendak membunuhnya. Untung ada pendekar Siauw-Lim-Pai yang membela dan mengalahkan Suhu sehingga Subo Sim Kui Hwa luput dari bahaya maut dan akhirnya pergi meninggalkan pulau karena diusir oleh Suhu. Dan sekarang saya

lihat Thai-Lek-Kui Ciang Sek..., eh, suami Subo... telah meninggal dunia. Tentu karena luka-lukanya bertanding melawan Suhu Ouw Yang Lee."

"Song Bu, aku bukan Subomu lagi. Aku bukan isteri Ouw Yang Lee lagi, karena itu jangan sebut aku Subo. Aku adalah isteri Thai-Lek-Kui Ciang Sek. Engkau boleh sebut aku Bibi, kalau engkau suka."

"Baiklah, maafkan saya, Bibi."

"Song Bu, aKuilah terus terang secara jujur karena aku tadi mendengar ucapanmu seolah engkau tidak menyetujui sikap tindakan Ouw Yang Lee. Andaikata suamiku Ciang Sek masih hidup, apakah engkau juga berkeras hendak membunuhnya?"

"Kalau engkau hendak membunuh Ayahku, engkau harus bunuh aku lebih dulu." kata Ouw Yang Lan dengan sikap galak, sepasang matanya yang indah itu mencorong menatap wajah Song Bu. Song Bu menghela napas dan menggeleng kepalanya.

"Tadinya memang aku bermaksud untuk membunuhnya karena menganggap dia jahat menyerbu Pulau Naga dan menculik Subo eh, Bibi dan sumoi Ouw Yang Lan. Akan tetapi setelah ternyata dia menjadi suami Bibi dan Ayah Lan-moi yang baik, tentu saja saya

tidak akan memusuhinya. Akan tetapi untuk apa semua ini dibicarakan kalau sekarang dia sudah meninggal dunia?"

"Bu-Suheng," kata Ouw Yang Ian.

"Andaikata engkau berada di sini ketika Ayah Ouw Yang Lee hendak membunuh Ibu dan aku, apa yang akan kau lakukan? Apakah engkau akan membantu dia untuk membunuh Ibu, aku, dan Ayah Ciang Sek?"
Dengan spontan Song Bu menggeleng kepalanya,

"Tidak, sama sekali tidak bahkan aku akan menentang dan mencegahnya."

"Hemm, benarkah itu? Beranikah engkau bersumpah?" desak Ouw Yang Lan.

"Lan-ji...!" Lai Kim menegur.

"Biarlah, Ibu. Aku ingin yakin bahwa Bu-Suheng benar-benar akan membela kita dan menentang Ayah Ouw Yang Lee."

"Aku bersumpah akan menentang Suhu Ouw Yang Lee kalau dia berkeras hendak membunuh Bibi dan Lan-sumoi."

“Juga kalau dia hendak membunuh Ayah Ciang Sek?” kejar Ouw Yang Lan.

“Tapi... tapi... dia sudah meninggal dunia...” kata Song Bu terheran.

“Tidak perduli, berjanjilah!”

“Juga kalau dia hendak membunuh Paman Ciang Sek, aku akan menentangnya,” kata Song Bu, masih terheran-heran. Tiba-tiba muncul Ciang Sek dari balik pintu ruangan itu dan berkata dengan lantang.

“Bagus! Aku sudah, mendengar sumpahmu dan aku percaya kepadamu, orang muda yang gagah.” Song Bu terkejut bukan main dan melompat bangkit dari kursinya dan berdiri memandang laki-laki gagah perkasa yang telah berdiri di depannya. Melihat Song Bu berdiri dan memandang kepadanya dengan kaget dan heran, Ciang Sek tertawa dan memperkenalkan diri.

“Orang muda, ketahuilah, aku yang bernama Thai-Lek-Kui Ciang Sek, ketua Pek-In-San.”

“Akan tetapi... Song Bu terbelalak dan menoleh ke arah pintu ruangan itu yang menembus ke ruangan depan.

“...peti... jenazah itu?”

“Itu adalah siasat kami,” kata Ciang Sek. “Duduklah, orang muda, aku percaya kepadamu dan akan menceritakan tentang siasat itu.” Mereka duduk kembali dan Ciang Sek lalu bercerita.

“Sepuluh hari yang lalu dalam pertandingan mengadu tenaga sakti melawan Ouw Yang Lee, aku menderita luka keracunan karena pukulan tangan merahnya.”

“Ang-Tok-Ciang (Tangan Racun Merah)!” seru Song Bu.

“Benar. Ouw Yang Lee juga terluka, akan tetapi lukanya tidak beracun. Selama sepuluh hari aku mengobati lukaku dan sekarang sudah sembuh sama sekali. Akan tetapi kemarin malam muncul tapak-tapak kaki itu di rumah kami. Engkau lihat sendiri. Tapak kaki itu hanya dapat dibuat oleh seorang yang lihai sekali, yang memiliki sinkang yang dahsyat. Ini tentu buatan orang yang ada hubungannya dengan Ouw Yang Lee. Aku lalu mengatur siasat ini, siasat yang hanya diketahui oleh kami sekeluarga yang tiga orang ini dan su-te Gu Tian saja. Bahkan para anak buahku tidak ada yang tahu bahwa ini hanya siasat dan mereka mengira bahwa aku benar-benar sudah tewas akibat perkelahian sepuluh hari yang lalu.”

“Akan tetapi kenapa harus menggunakan siasat ini, Paman?” Orang yang meninggalkan tapak kaki itu tentu amat lihai. Aku tidak sanggup menandinginya secara terbuka. Karena itu aku terpaksa menggunakan siasat ini. Kalau dia datang dan melihat peti jenazahku lalu merasa puas melihat aku mati dan pergi, kami terhindar dari bahaya maut. Andaikata dia nekat hendak mengganggu isteri dan anakku, kami akan, melawan mati-matian dan aku sudah mempersiapkan semua anak buahku yang berjumlah kurang lebih seratus orang.”

“Kalau Suheng Tan Song Bu mau membantu menghadapi musuh, kita tidak perlu takut, Ayah,” kata Ouw Yang Lan.

“Lan-ji, bagaimana mungkin Song Bu dapat membantu kita? Yang memusuhi kita adalah Ouw Yang Lee, gurunya sendiri!”

“Aku juga puteri kandungnya, akan tetapi aku menentangnya karena dia jahat. Pula, Bu-Suheng sudah bersumpah akan menentang Ayah Ouw Yang Lee kalau dia hendak membunuh keluarga kita,” kata Ouw Yang Lan. Song Bu mengangguk dan berkata,

“Lan-sumoi benar. Saya akan menentang Suhu Ouw Yang Lee kalau dia dan teman-temannya hendak membunuh Paman, Bibi,dan Lan-sumoi.”

“Terima kasih, Song Bu!” seru Lai Kim dengan girang. Terima kasih, Bu,Suheng dan maafkan sikapku tadi terhadapmu!” kata pula Ouw Yang Lan dengan gembira sekali.

“Aku juga berterima kasih sekali padamu, Song Bu. Sekarang, siasat ini harus dilanjutkan seperti. yang telah direncanakan. Lan-ji, undang Gu-Sute kesini.” Ouw Yang Lan lalu membuka pintu dan keluar dari ruangan itu sambil menutupkan kembali pintu ruangan sehingga kemunculan Cang Sek dalam ruangan itu tidak terlihat Orang lain. Tak lama kemudian ia masuk kembali bersama Gu Tian. Orang tinggi kurus ini bernapas lega melihat Suhengnya duduk bersama Song Bu dan tampak akrab. Tadinya dia sudah merasa khawatir kalau-kalau pemuda itu mempunyai niat buruk terhadap keluarga Suhengnya.

“Duduklah, Sute. Kita akan membicarakan rencana siasat kita selanjutnya dan mari kuperkenalkan dengan Tan Song Bu yang sudah siap memperkuat kedudukan kita dan membantu kita.”

Setelah berkenalan mereka lalu mengadakan perundingan, kemudian Ciang Sek masuk bersembunyi lagi dalam kamarnya dan Song Bu keluar menyamar, sebagai seorang anak buah Pek-In-San, berjaga di ruangan berkabung menjaga peti jenazah bersama Gu Tian dan para pembantu lainnya. Malam itu ternyata tidak terjadi apa-apa. Tidak ada gangguan seperti yang dikhawatirkan. Song Bu dan Gu Tian masih duduk berjaga di ruangan itu. Lai Kim dan Ouw Yang Lan sudah pergi mengaso dalám kamar mereka. Song Bu dan Gu Tian juga mengaso sambil duduk bersila. Mereka berdua sudah terlatih mengaso seperti itu sebagai gantinya tidur. Sinar matahari, mulai menerangi tanah dan tak lama kemudian ruangan berkabung itu sudah dimasuki cahaya matahari.

Lampu-lampu gantung sudah dipadamkan oleh para penjaga. Sepasang lilin besar masih bernyala di atas meja sembahyang di depan peti jenazah. Asap dupa masih mengepul dan baunya memenuhi, ruangan,bau harum yang khas. Para penjaga yang bertugas jaga di pintu gerbang perkampungan itu menjadi waspada ketika melihat seorang Kakek menghampiri pintu gerbang, Mereka memandang penuh perhatian. Kakek itu sudah tua, sedikitnya tujuh puluh tahun usianya, bertubuh tinggi kurus sehingga mukanya seperti tengkorak terbungkus kulit. Rambut

kumis dan jenggotnya sudah putih semua. Jalannya agak terbongkok-bongkok dan tangan kanannya memegang sebatang tongkat bambu kuning. Kakek itu bukan lain adalah Tho-Te-Kong! Ketika Ouw Yang Lee terluka karena bertanding melawan Thai-Lek-Kui Ciang Sek,

Dia maklum bahwa seorang diri dia tidak akan mampu membunuh Lai Kim, apalagi membunuh Ciang Sek. Maka dia lalu mengundang rekannya yang sakti, iyalah Tho-Te-Kong. Tho-Te-Kong adalah seorang datuk sesat yang berwatak aneh. Ketika diminta tolong Ouw Yang Lee untuk membunuh Ciang Sek sekeluarga, dia tidak mau melaksanakan begitu saja. Sebagai seorang datuk besar, dia ingin lebih dulu menggertak membikin takut hati calon korbannya, Maka dia lalu mempergunakan ilmu kepandaiannya yang tinggi, memasuki rumah itu tanpa diketahui orang dan meninggalkan tapak kaki di lantai rumah itu dengan mengerahkan sinkang dan membuat kakinya menginjak lantai sampai amblas dan meninggalkan tapak kaki yang dalam. Setelah itu, barulah dua hari kemudian, pada pagi hari itu, dia datang berkunjung ke perkampüngan Pek-In-San.

Tindakan ini untuk menunjukkan bahwa dia seoräng datuk besar yang berani, membiarkan musuh yang diancamnya untuk bersiap siap menghadapi penyerbuannya. dan Ketika dia tiba di pintu

gerbang dia melihat belasan orang anak buah Pek in-san menyambutnya dengan golok telanjang di tangan, diapun tersenyum mengejek. Dia senang karena musuh telah melakukan persiapan. Dia akan membasmi mereka semua. Lebih banyak lebih baik akan lebih memuaskan hatinya. Sambil tersenyum dia melangkah terbongkok-bongkok menghampiri sekelompok orang yang memandang kepadanya dengan sinar mata curiga itu. Para penjaga itu merasa curiga karena tidak mengenal Kakek itu, walaupun Kakek yang tua itu tidak tampak berbahaya dan bahkan tampak seperti orang tua yang lemah berpenyakitan.

“Kakek tua, apakah engkau hendak datang melayat?” tanya komandan jaga. Tho-Te-Kong mengerutkan alisnya dan memandang heran.

“Melayat? Apakah ada yang mati di perkampungan ini?”

“Engkau datang dari manakah?”

“Apakah engkau belum mendengarnya?” Tho-Te-Kong menyeringai, senang mempermainkan para penjaga yang sebentar lagi mungkin akan menjadi korban pembantaiannya itu.

“Aku datang dari jauh sekali, kebetulan lewat di sini dan ingin mengunjungi Thai-Lek-Kui Ciang Sek. Bukankah dia ketua dari Pek-In-San ini?”

“Justeru ketua kami Thai-Lek-Kui Ciang Sek yang meninggal dunia, kek. Peti jenazahnya masih berada di ruangan berkabung kalau engkau ingin melayat dan memberi penghormatan terakhir.” Tho-Te-Kong membelalakkan matanya.

“Apa..? Dia mati..? Akan tetapi kenapa?” Kepala jaga itu meragu untuk bercerita tentang sebab kematian ketuanya yang tadinya bertanding melawan musuh. Dia sakit sejak belasan hari yang lalu, kemarin dulu meninggal dunia.

“Ah-ah, menyesal dan mengecewakan sekali. Aku harus melayat, harus bersembahyang di depan peti matinya!” katanya dan terbongkok-bongkok dia memasuki pintu gapura. Para penjaga itu tidak menarik curiga dan membiarkan Kakek tua renta itu menuju ke rumah induk tempat tinggal keluarga ketua mereka. Tho-Te-Kong tiba di ruangan berkabung, Dia memandang ke arah peti jenazah dan hatinya merasa kecewa sekali. Tidak ada gunanya dia menggertak. Ternyata Thai-Lek-Kui Ciang Sek telah tewas. Tentu telah terluka ketika bertanding melawan Ouw Yang Lee. Membunuh keluarganya tidak ada artinya baginya, tidak ada

harganya. Membunuhi orang-orang lemah tidak perlu menggunakan tangannya. seolah menggunakan golok besar untuk membunuhi banyak tikus.

Munculnya Tho-Te-Kong mengejutkan hati Song Bu. Dalam pakaian seorang anggauta biasa dari Pek-In-San, dia tidak akan khawatir akan dikenali oleh Kakek itu. kini dia mengerti bahwa gurunya, Ouw yang Lee, agaknya minta bantuan Tho-Te-Kong untuk menghadapi Thai-Lek-Kui Ciang Sek. Dia dapat menduga bahwa Kakek inilah yang telah meninggalkan tapak kaki di dalam rumah Ciang Sek. Dia tahu betapa lihainya Tho-Te-Kong sebagai jagoan nomor satu dari Thai-kam Liu Cin. Gu Tian adalah seorang kangouw yang sudah berpengalaman. Tidak seperti para anak buah yang melakukan penjagaan di pintu gerbang tadi, dia sama sekali tidak memandang rendah kepada Kakek tua renta itu. Dia tetap menaruh curiga. Tho-Te-Kong tidak memperdúlikan orang-orang yang berada di tempat itu. Dia lalu menghampiri peti jenazah sambil melangkah memutari meja sembahyang.

“Ciang Sek... kenapa engkau keburu mati dan tidak menunggu kedatanganku?” Tho-Te-Kong mengeluh dan tangan kirinya menepuk-nepuk peti jenazah itu dari atas sampai ke bawah. Gu Tian menyalakan tiga batang hioswa (dupa biting) dan menghampiri, Tho-Te-Kong.

“Paman yang baik, apakah Paman ingin bersembahyang?” tanyanya sambil menyerahkan tiga batang hioswa itu.

“Sembahyang? Oh-ho-ho, sembahyang? Ya baik, aku akan memberi penghormatan terakhir kepada jenazah Thai-Lek-Kui!” Dia menerima tiga batang hioswa itu lalu berdiri di depan meja sembahyang yang berada di depan peti jenazah. Setelah mengacung-acungkan tiga batang hioswa itu, dia lalu menggerakkan tangannya dan tiga batang dupa biting itu meluncur dan menancap ke atas peti! Biting-biting yang kecil dan lemah itu dapat menancap ke atas peti jenazah yang tebal, sungguh ini merupakan demonstrasi tenaga sakti yang amat kuat.

“Heh-heh-heh, tenang-tenanglah engkau di neraka, Thai-Lek-Kui!” Tho-Te-Kong berkata lalu membalikkan tubuhnya dan terbongkok-bongkok dibantu tongkat bambu kuningnya meninggalkan ruangan itu dan keuar dari dalam rumah, terus keluar dari perkampungan itu.

Gu Tian memberi isyarat kepada anak buahnya untuk tidak mengganggu Kakek itu dan membiarkan pergi. Setelah, mendapat laporan dari para penjaga di pintu gerbang perkampungarn bahwa Kakek aneh itu benar-benar telah pergi jauh dan tidak tampak lagi, barulah Gu Tian dan Song Bu mendekati peti. Pada saat itu, Ouw

Yang Lan dan Ibunya juga keluar dari kamar mereka memasuki ruangan berkabung dan menghampiri peti jenazah. Gu Tian memberi perintah kepada para pembantu yang berada di ruangan itu agar keluar dari ruangan. Kini hahya tinggal Gu Tian, Song Bu, Ouw Yang Lan dan Lai Kim yang berada di dekat peti jenazah. Ouw Yang Lan memandang ke arah tiga batang hioswa yang menancap peti jenazah itu dengan mata terbelalak. Juga Gu Tian memandang dan menggeleng-geleng kepalanya.

“Bukan main lihainya Kakek itu. Dapat melontarkan tiga batang hioswa ini sampai menancap di peti kayu yang begini kéras, sungguh hebat!” Sementara itu Song Bu meraba-raba peti jenazah dan dia berkata,

“Berbahaya sekali...! Ouw Yang Lan dan Gu Tian cepat menengok kepadanya.

“Apa yang kau maksudkan, Suheng?”

“Tapak-tapak jari ini...” kata Song Bu sambil meraba-raba peti jenazah, “Jari Pelumat Tulang ini tentu menghancurkan semua isi peti jenazah tanpa merusak petinya.” Ouw Yang Lan dan Gu Tian ikut meraba raba dan setelah diraba baru terasa oleh mereka betapa ada lekukan-lekukan halus pada permukaan peti jenazah.

Sementara itu Lai Kim hanya memandang dengan muka pucat karena hatinya merasa ngeri.

“Jari Pelumat Tulang?” tanya Ouw Yang Lan.

“Benar. Dengan rabaan jari-jari saja, ilmu itu dapat meremukkan tulang dalam tubuh tanpa merusak kulit dan daging. Andaikata peti ini ada jenazahnya, maka dengan rabaan tadi, jenazah di dalamnya akan hancur tanpa merusak petinya.”

“Hebat...! Keji sekali! Benarkah apa yang kau katakan Itu, Song Bu?”' Tiba-tiba Ciang Sek sudah berada di ruangan itu, Dia memang bersemuunyi dalam sebuah kamar yang menembus ruangan depan itu.
Thai-Lek-Kui Ciang Sek menghampiri peti jenazah dan diapun ikut meraba- raba.

“Benar, Paman. Akú yakin bahwa batu bata yang Paman taruh di dalam peti tentu sudah hancur semua,” kata Song Bu yang sudah mendengar keterangan Ciang Sek bahwa peti jenazah itu diisi dengan bata-bata sebagai pengganti dirinya. Ciang Sek lalu memegang tutup peti yang sudah terpaku rapat itu, mengerahkan tenaganya. Dia berjuluk Thai-Lek-Kui (Iblis Bertenaga Besar), Terdengar suara keras dan tutup peti itu terbuka, semua pakunya

ikut tercabut. Kini semua orang menjenguk ke dalam peti dan wajah mereka, kecuali Song Bu, berubah pucat dan mata mereka terbelalak. Benar seperti yang dikatakan Song Bu, semua batu bata dalam Peti jenazah itu telah hancur seperti dipukuli martil besi!

“Gu-Sute, tutup lagi peti ini. Kita harus menguburnya hari ini juga!” kata Thai-Lek-Kui Ciang Sek dan suaranya mengandung kecemasan. Dia maklum bahwa Kakek yang datang berkunjung tadi adalah seorang yang memiliki kesaktian yang tidak akan terlawan olehnya walaupun dibantu Ouw Yang Lan dan Gu Tian sekalipun. Dia merasa seolah, kematian telah tergantung di atas kepalanya. Setelah Gu Tian menutup peti dan memakunya kembali sehingga rapat, mereka berlima lalu duduk untuk berunding. Melihat betapa Ciang Sek, Lai-Kim, dan Ouw Yang Lan tampak gelisah sekali, Song Bu berkata dengan nada suara menghibur.

“Paman Ciang Sek, saya kira tidak perlu dikhawatirkan sekali akan ancaman orang itu. Bagaimanapun juga, dia hanyalah seorang manusia dan dengan menyatukan tenaga, kukira kita akan dapat menandinginya.” Suheng, tahukah engkau siapa Kakek itu?” tanya Ouw Yang Lan.

“Aku kenal baik siapa dia, sumoi. Dia berjuluk Tho-Te-Kong (Malaikat Bumi) dan Tak pernah mengatakan siapa namanya.

Pada waktu ini dia merupakan jagoan dan pembantu utama dari Thai-kam Liu Cin.”

“Ahh! Jadi diakah yang berjuluk Tho-Te-Kong yang puluhan tahun yang lalu pernah menggegerkan dunia selatan?” seru Thai-Lek-Kui Ciang Sek dengan kaget. “Dan dia menjadi pembantu Thai-kam Liu cin yang jahat, korup dan berkuasa besar di kota raja itu?”

“Bu-Suheng, bagaimana engkau dapat mengenal baik Kakek itu?” tanya Ouw yang Lan. Song Bu menghela napas. Dia belum menceritakan keadaan dirinya kepada Ouw Yang Lan dan Ibunya. Sekarang dia harus menceritakannya karena dia sudah mengambil keputusan untuk membela mereka.

“Sumoi, sudah hampir setahun Suhu mengajak aku ke kota raja dan kami diterima sebagai semacam pengawal oleh Thai-kam Liu Cin. Kemudian datang Tho-Te-Kong itu dan seorang nenek berjuluk Cui-Beng Kui-Bo yang juga diterima sebagai pembantu. Tentu saja kedudukan mereka berdua itu menjadi terpenting karena keduanya memiliki ilmu kepandaian yang hebat. Sekarang Tho-Te-Kong agaknya membantu Suhu Ouw Yang Lee karena mereka masih rekan sepekerjaan.”

“Hemm, Song Bu. Aku melihat bahwa sikap dan sepak terjangmu seperti seorang pendekar. Mengapa engkau menghambakan diri kepada Thai-kam Liu Cin yang dibenci oleh semua tokoh dunia kangouw yang bersih?”

“Itulah yang menyebabkan saya menjauh kan diri, Paman. Saya terpaksa karena ikut dengan Suhu. Akan tetapi melihat sepak terjang Suhu dan terutama sekali karena menjadi kecewa dan tidak ingin lagi membantu. Itulah salah satu sebab mengapa saya meninggalkan kota raja.”

“Engkau mengatakan tadi bahwa kita dapat menandingi Tho-Te-Kong. Benarkah itu dan bagaimana caranya?” tanya Ciang Sek. Saya pernah disuruh menguji kepandainnya dan memang dia amat tangguh,Paman. Terutama sekali tenaga sinkangnya, amat kuat. Tidak mengherankan kaláu dia mampu meninggalkan tapak kaki di lantai batu dan dapat memukul hancur isi peti jenazah tanpa merusak petinya. Akan tetapi, kalau kita satukan tenaga, saya yakin dapat menandingi dia. Selain saya,dan-sumoi, Paman sendiri dan Paman Gu Tian masih ada seratus lebih anak buah Pek-In-San. Dengan kekuatan kita ini, saya kira akan dapat menandingi Tho-Te-Kong dan Suhu Ouw Yang Lee, sekiranya dia juga muncul.”

"Bagus kalau begitu. Ucapanmu membesarkan hati kami, Song Bu dan kami sangat bergantung kepada bantuanmu. Aku mengerti betapa berat bagi perasaanmu harus menentang guru sendiri dan untuk itu kami mengucapkan banyak terima kasih."

"Tidak perlu berterima kasih, Paman. Saya berdiri di antara Suhu Ouw Yang Lee dan Bibi Lai Kim bersama sumoi Ouw Yang Lan. Karena saya melihat bahwa dalam pertentangan ini pihak Suhu Ouw Yang Lee yang jahat dan bersalah, maka tentu saja saya membela sumoi dan Ibunya. Saya tidak mau terseret dan melakukan kekejaman dan kejahatan seperti yang dilakukan Suhu."

"Ah, terima kasih, Song Bu. Engkau sungguh seorang anák yang baik dan engkau telah menyelamatkan nyawa kami," kata Lai Kim dengan suara terharu.

"Bibi, belum tentu kalau saya dapat menyelamatkan Bibi sekeluarga. Bahkan mungkin saya sendiri akan menjadi korban kekejaman mereka. Yang penting dalam keadaan seperti ini, kita bersatu melawan mereka."

"Apa yang dikatakan Song Bu benar sekali. Sekarang kita harus mengatur begini. Gu-Sute, kita bawa peti jenazah ke tánah kuburan

hari ini juga. Aku dan Song Bu akan menyamar sebagai anak buah dan kerahkan semua anak buah untuk mengantar peti jenazah dan suruh semua orang bersiap-siap menghadapi pertempuran besar. Juga persiapkan sepasukan anak panah,pasukan tombak, pasukan pedang dan pasukan golok secara berlapis sehingga dapat melakukan pengeroyokan secara terukur kalau sampai terjadi perkelahian. Di tempat terbuka seperti tanah kuburan itu, kita dapat melakukan pengeroyokan dengan leluasa dan dapat mempersatukan tenaga. Andaikata tidak terjadi sesuatu di sana mungkin pihak musuh sudah merasa puas mengira aku telah mati. Namun, kita tetap waspada dan kalau tidak ada penyerangan kita kembali ke perkampungan dan membuat penjagaan yang sangat kuat agar jangan sampai kecolongan dan ada yang memasuki rumah ini tanpa ketahuan seperti kemarin malám. Nah, buatlah persiapan, kerahkan semua anak buah, kita bawa peti jenazah ke tanah kuburan dan menguburnya, sekarang juga."

"Baik, Suheng." Gu Tian lalu keluar dari ruangan itu. Semua orang membuat persiapan. Ciang Sek yang oleh semua anak buahnya pun dikira sudah mati, lalu menyamar dengan memasang kumis dan jenggot palsu tambahan pada mukanya. Song Bu juga menyamar sebagai anak buah Pek-In-San. Gu Tian memerintahkan anak buahnya untuk berkumpul dan menbuat

persiapan untuk mengangkut peti jenazah ke tanah kuburan dan agar mereka semua siap dengan perlengkapan bertempur karena mungkin mereka akan diserang musuh. Dia maklum bahwa sekali ini mereka menghadapi lawan yang, amat sakti, maka dia membuat persiapan yang kuat. Dipersiapkannya pasukan panah, pasukan tombak, pasukan golok dan pasukan. pedang yang akan berjaga dan mengawal pemakaman itu secara berlapis. Setelah semua siap, pada siang hari itu juga berangkatlah semua anak buah Pek-In-San mengawal peti jenazah ke pemakaman.

Yang tinggal di perkampungan hanya para wanità dan kanak-kanak. Gu Tian sendiri yang mengäwal para anak buah Pek-In-San itu. Thai-Lek-Kui Ciang Sek sendiri, Song Bu dan Ouw Yang Lan mengikuti dari belakang dengan sembunyi-sembunyi. Peti jenazah digotong sampai ke tanah kuburan dan diturunkan di atas tanah dekat lubang yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Ketika Gu Tian membuat persiapan untuk melakukan upącara sembahyang terakhir di tanah kuburan sebelum peti jenazah dimasukkan lubang, muncul Kakek tinggi kurus yang membawa tongkat bambu kuning itu. Kemúnculán Tho-Te-Kong Sungguh mengejutkan semua orang karena dia muncul begitu saja. Juga Ciang Sek, Song Bu dan Ouw Yang Lan yang mengikuti rombongan Itu dari

belakang, terkejut melihat Kakek tinggi kurus itu tahu-tahu berada di dekat peti jenazah yang diletakkan di atas tanah.

“Thai-Lek-Kui..., akhirnya engkau akan menjadi makanan cacing tanah jugal.” terdengar suara nyaring dan munculah Tung-hai-tok Ouw Yang Lee. Majikan Pulau Naga yang biarpun usianya sudah hampir, enam puluh tahun namun masih gagah perkasa dengan tubuhnya yang tinggi besar itupun muncul di situ dengan cepatnya, berlari mendaki lereng itu bagaikan terbang saja cepatnya. Dia berdiri di samping Tho-Te-Kong.

“Ho-ho-ho, sebelum dikubur, aku ingin melihat dulu bagaimana macamnya orang yang berjuluk Thai-Lek-Kui itu!” kata Tho-Te-Kong dan sekali tangan kirinya bergerak ke arah peti, terdengar suara keras dan tutup peti itu terlepas dan terlempar ke atas tanah sehingga peti jenazah terbuka dan semua anak buah Pek-In-San dapat melihat isi peti.

Semua mata terbelalak dan semua mulut mengeluarkani seruan kaget ketika mereka melihat isi peti jenazah. Bukan jenazah Thai-Lek-Kui yang berada dalam peti jenazah melainkan tumpukan batu bata yang sudah hancur! Juga Ouw Yang Lee dan Tho-Te-Kong memandang heran. Mereka tadinya mengira akan melihat jenazah, Thai-Lek-Kui yang rusak oléh serangan pukulan Tho-Te-Kong.

Tahulah mereka bahwa Thai-Lek-Kui belum tewas dan bahwa kematian itu hanyalah sebuah sandiwara belaka. Pada saat itu, berlapis-lapis anggauta Pek-In-San bergerak mengepung dua orang itu. Ciang Sek, Song Bu dan Ouw Yang Lan juga muncul dari belakang pasukan. Para anak buah Pek-In-San yang tadinya terheran heran, kini merasa girang melihat kenyataan bahwa ketua mereka sebetulnya tidak tewas. Ouw Yang Lee ketika melihat Song Bu berdiri di sebelah Thai-Lek-Kui Ciang Sek dan seorang gadis cantik, menjadi marah.

“Song Bu, kenapa engkauu berada di sini bersama musuh besarku? Hayo engkau ke sini dan membantuku menghadapi mereka!” Song Bu menggeleng.

“Suhu. Saya tidak bisa memusuhi Paman Ciang Sek.” Mendengar Song Bu menyebutnya Suhu, bukan Ayah, Ouw Yang Lee menjadi semakin marah.

“Bedebah busuk engkau! Murid durhaka manusia tidak mengenal budi! Kalau aku tidak menyelamatkanmu, ketika engkau berusia tiga tahun engkau sudah menjadi mangsa ikan-ikan hiu! Kemudian aku merawat dan mendidikmu, bahkan mengangkatmu menjadi anak, dan seperti ini balasanmu? Engkau malah memihak musuhku? Keparat jahanam engkau” Ouw Yang Lee menudingkan

telunjuknya kepada pemuda itu. Mendengar ucapan itu, Song Bu merasa terdesak dan dia hanya menundukkan mukanya yang berubah kemerahan. Ucapan datuk itu memang ada benarnya dan harus dia akui bahwa selama ini Ouw Yang Lee bersikap baik sekali kepadanya.

Datuk itu benar-benar mencintanya dan kalau dingat, dia sudah berhutang banyak budi kepada Ouw Yang Lee. Akan tetapi melihat kenyataan bahwa Ouw Yang Lee dan Ibunya hidup berbahagia sebagai anak dan isteri Ciang Sek, bagaimana mungkin dia dapat membantu gurunya untuk memusuhi mereka? Sejak munculnya Ouw Yang Lee tadi, Ouw Yang Lan sudah memandang Ayah kandungnya itu dengan sinar mata mencorong marah. Dia marah dan membenci Ayahnya bukan hanya karena Ayahnya berusaha untuk membunuh Ayah tirinya, melainkan terutama sekali karena Ouw Yang Lee hendak membunuh Ibunya. Lebih-lebih lagi mendengar cerita Song Bu bahwa Ouw Yang Lee juga berusaha membunuh Ouw Yang Hui dan Ibunya. la menganggap Ayah kandungnya itu amat kejam dan keras hati.

“Ouw Yang Lee, engkau munusia berhati kejam. Apakah engkau ingin membunuh aku juga?” tanya Ouw Yang Lan sambil menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Majikan Pulau Naga

itu. Ouw Yang Lee memandang gadis itu dengan penuh perhatian dan sepasang alisnya yang tebal berkerut.

“Hemm, siapakah engkau?”

“Manusia kejam, engkau tidak mengenal anakmu sendiri!” teriak Ouw Yang Lan. Ouw Yang Lee terbelalak,

“Engkau... Ouw Yang Lan?” Mukanya menjadi merah. “Dan engkau menyebut namaku begitu saja, tidak mengakui aku sebagai Ayah kandungmu?”

“Engkau sendiri hendak membunuh kedua Ibuku, hendak membunuh adik Ouw yang Hui, mungkin akan membunuh aku pula. Apakah aku harus mengakui iblis seperti engkau menjadi Ayahku? Tidak, aku tidak sudi menyebut Ayah padamu” Ouw Yang Lan memang seorang gadis yang keras hati dan galak sekali. Mungkin kekerasan hatinya tidak kalah dibandingkan Ayahnya, walaupun ia condong memihak yang benar dan sama sekali tidak memiliki watak jahat seperti Ayah kandungnya. Ouw Yang Lee menjadi marah bukan main.

“Keparat! Engkaupun harus mati di tanganku!”

“Engkau yang akan mati di tanganku manusia busuk!” Ouw Yang Lan balas membentak, tak kalah ketusnya, sambil mencabut pedang Lo-Thian-Kiam dari punggungnya. Pada saat itu Gu Tian sudah memberi aba-aba kepada pasukan panah. Belasan orang yang sudah siap dengan busur dan panahnya lalu mementang busur dan melepas anak panah ke arah Ouw yang Lee dan Tho-Te-Kong. Dua orang datuk sakti ini menggunakan kedua lengan mereka untuk menangkisí hujan anak panah. Ouw Yang Lan melompat ke depan dan langşung menyerang Ouw Yang Lee dengan pedangnya. Ouw Yang Lee terkejut. Serangan anaknya itu hebat dan dahsyat sekali, sama sekali tidak boleh dipandang ringan. memang pada saat itu, tingkat kepandaian Ouw Yang Lan sudah hampir menyamai Ayah tirinya. Ouw Yang Lee cepat mencabut pedangnya dan menangkis sambil mengerahkdan tenaga saktinya.

“Tranggg...!” Dua batang pedang terpental dan bunga api berpijar. Ouw Yang Lee semakin kaget. Ternyata Ouw Yang Lan juga memiliki tenaga sinkang yang cukup kuat sehingga mampu menandinginya. Pada saat itu, pasukan tombak sudah menyerbu dan membantu Ouw Yang Lan mengeroyok Ouw Yang Lee. Sementara itu, maklum akan kelihaian Kakek yang dikenal baik oleh Song Bu sebagai Tho-Te-Kong, pemuda itu memberi isyarat

kepada Ciang Sek dan keduanya langsung menyerbu dan menyerang Tho-Te-Kong. Song Bu menggunakan sebatang pedang dan langsung dia menyerang dengan jurus-jurus ilmu pedang Coat-Beng Tok-Kiam, sedangkan Ciang Sek menyerang dengan pedang pula, menggunakan ilmu pedang Lo-Thian Kiam-Sut. Menghadapi serangan pedang dua orang itu, Tho-Te-Kong tidak berani memandang rendah. Dia melihat betapa gerakan pedang kedua orang penyerangnya itu amat dahsyat.

Dia lalu memutar tongkat bambu kuningnya dan mengerahkan tenaga sinkang untuk menangkis. Kedua pedang terpental ketika bertemu tongkat bambu kuning. Akan tetapi Song Bu dan Ciang Sek bersikap hati-hati, menggunakan keringanan tubuh mereka untuk menyerang dari dua jurusan dan tidak memberi kesempatan kepada Kakek itu untuk menangkis pedang mereka. Mereka menghindarkan mengadu kekuatan. Sementara itu, pasukan pedang yang terdiri dari belasan orang sudah pula membantu mereka mengeroyok Tho-Te-Kong. Ouw Yang Lee dan Tho-Te-Kong mengamuk. Mereka berdua maklum bahwa mereka terjebak dan dikepung puluhan orang anak buah Pek-In-San. Mereka berdua berhasil merobohkan beberapa orang anak buah Pek-In-San yang mengeroyok, akan tetapi mereka sendiri terdesak hebat.

Pengeroyokan Song Bu dan Ciang Sek ditambah belasan orang anak buah yang nekat itu membuat Tho-Te-Kong repot juga. Yang lebih repot adalah Ouw Yang Lee. Menghadapi Ouw Yang Lan seorang dia masih mampu menandingi bahkan mendesak. Akan tetapi Gu Tian maju menyerbu dan membantu gadis itu, ditambah belasan orang pasukan tombak yang juga dibantu pula beberapa orang pasukan golok. Ouw Yang Lee terdesak hebat dan terpaksa dia harus sering menghindarkan diri menjauhi Ouw yang Lan dan Gu Tian. Diapun sudah merobohkan beberapa orang anak buah Pek-In-San, akan tetapi dia sendiri terdesak hebat dan maklumlah dia bahwa kalau dilanjutkan, tentu dia akan terluka dan celaka. Ouw Yang Lee merasa menyesal dan penasaran sekali. Sama sekali tidak disangkanya bahwa dia akan dibikin repot oleh puterinya sendiri!

Juga dia marah sekali melihat betapa Song Bu bahkan membela Ciang Sek, musuh besarnya. Kini mengertilah dia bahwa isterinya, Lai Kim, agaknya telah diperisteri penculiknya sendiri. Diperisteri Thai-Lek-Kui Ciang Sek dan Ouw Yang Lan menjadi anak tirinya dan juga muridnya. Benar-benar dia merasa penasaran sekali. Sinar pedang di tangan Ouw Yang Lan menyambar ke arah lehernya. Cepat bukan main sehingga dia tidak sempat menangkis karena pada saat itu pedangnya menangkis beberapa batang

tombak dan pedang di tangan Gu Tian. Terpaksa dia mengelak, namun gerakannya kurang cepat sehingga ujung pedang di tangan Ouw Yang Lan sempat melukai dan merobek baju di pundaknya berikut kulit pundak sehingga berdarah. Ouw Yang Lee mengeluarkan suara gerengan marah, tubuhnya berputar cepat dan kakinya menendang roboh dua orang anak buah Pek-In-San.

“Tho-Te-Kong, kita pergil” teriak Ouw yang Lee dan dia memutar pedangnya sambil mendesak ke arah anak buah Pek-In-San. Anak buah Pek-In-San mundur dan kesempatan itu dipergunakan Ouw Yang Lee untuk melompat jauh dan melarikan diri. Melihat ini, Tho-Te-Kong juga memutar tongkatnya sehingga senjata itu berubah menjadi sinar kuning, mendesak ke arah para anggauta Pek-In-San. Beberapa orang anggauta Pek-In-San roboh terkena sambaran sinar kuning itu dan terpaksa mereka mundur berpencar. Tho-Te-Kong tertawa mengejek dan tubuhnya melesat jauh mengejar larinya Ouw Yang Lee yang menuruni lereng dengan cepat sekali.

“Jangan kejar!” seru Ciang Sek yang tidak ingin kehilangan lebih banyak anak buah lagi. Ouw Yang Lan hendak mengejar, akan tetapi lengannya dipegang Song Bu.

“Jangan kejar, Lan-moi. Kakek Tho-Te-Kong itu berbahaya sekali, bukan lawanmu.” Ouw Yang Lan memandang tangan pemuda itu yang memegang lengannya Song Bu baru menyadari bahwa tangannya masih memegang lengan gadis itu, seolah-olah jari-jari tangannya enggan untuk melepaskan lengan yang lembut lunak namun kuat itu. Setelah melihat betapa Ouw Yang Lan menatap tangannya, barulah dia sadar dan cepat dia melepaskan lengan itu.

Thai-Lek-Kui Ciang Sek memerintahkan anak buahnya untuk mengurus belasan anak buahnya yang tewas atau terluka, kemudian dia mengajak Song Bu dan Ouw Yang Lan untuk pulang. Gu Tian memimpin anak buahnya untuk mengurus para korban itu. Lai Kim menyambut tiga orang itu dengan gembira sekali. Wajahnya masih tampak pucat, tanda bahwa kepergian mereka tadi membuat ia merasa gelisah sekali karena maklum bahwa mereka terancam oleh musuh yang amat lihai dan berbahaya. Ternyata kini suami dan anaknya pulang dalam keadaan selamat. mereka lalu merayakan peristiwa ini dengan pesta kecil. Gu Tian yang dianggap sebagai keluarga sendiri juga hadir dan mereka berempat duduk makan minum di ruangan makan. Setelah selesai makan minum, mereka duduk bercakap-cakap di ruangan dalam dan Lai Kim menyatakan kekhawatirannya.

“Hatiku masih tetap merasa gelisah. Hari ini kita masih untung karena ada Song Bu di sini yang membela, akan tetapi bagaimana kalau kelak Ouw Yang Lee dan kawan-kawannya datang lagi untuk melaksanakan niat jahatnya membunuh kita?”

“Jangan khawatir. Kukira Ouw Yang Lee tidak akan begitu sembrono untuk datang mengganggu lagi. Dia sudah gagal dua kali dan biasanya, orang yang sudah gagal dua kali tidak akan begitu bodoh mengulangi lagi kekalahannya. Selain itu, aku akan siap siaga, memperkuat penjagaan, memasang jebakan-jebakan sehingga tidak akan mudah orang mendaki Pek-In-San, betapa pandaipun dia,” kata Ciang Sek menghibur hati isterinya.

“Kukira Paman Ciang Sek benar, Bibi. Saya mengenal siapa Kakek yang lihai tadi Dia adalah Tho-Te-Kong,” kata Song Bu.

“Karena dia sibuk di kota raja sebagai pembantu utama Thaikam Liu Cin, saya kira dia tidak akan begitu banyak waktu dan leluasa untuk membantu Suhu Ouw Yang Lee menyerbu ke sini.” Thai-Lek-Kui Ciang Sek terkejut.

“Tho-Te-Kong? Diakah datuk besar yang terkenal amat sakti itu? Pantas dia begitu lihai Akan tetapi, bagaimana dia yang terkenal angkuh itu mau membantu Ouw Yang Lee ?”

“Hal itu tidak mengherankan, Paman Ciang Sek. Suhu Ouw Yang Lee adalah juga seorang pembantu Thaikam Liu Cin, bahkan lebih dulu dari Tho-Te-Kong. Mereka adalah rekan sepekerjaan, sama-sama pembantu Thaikam Liu Cin. Tentu Suhu Ouw Yang Lee minta bantuan Tho-Te-Kong. Akan tetapi kegagalan ini tentu membuat Tho-Te-Kong enggan untuk membantu lagi. Selain itu, mereka tidak mungkin dapat berlama-lama meninggalkan tugas mereka di istana Thaikam Liu Cin.” Ciang Sek mengangguk-angguk.

“Hemm, jadi mereka bekerja untuk Thaikam Liu in? Pantas kalau begitu. Thaikam Liu Cin adalah seorang pembesar yang berkuasa di istana, dia yang mempengaruhi Kaisar sehingga kekuasaannya besar sekali. kabarnya bahkan pembesar itu menyingkirkan banyak saingannya di kota raja.”

“Hal itu memang benar sekali, Paman.”

“Dan engkau sendiri, Suheng?” tanya Ouw Yang Lan. Song Bu memandang sumoinya dan menghela napas.

“Terus terang saja, aku diajak Suhu meninggalkan Pulau Naga untuk bekerja kepada Thaikam Liu Cin di kota raja. Tadinya aku juga seorang di antara para pembantunya. Akan tetapi kemudian

aku melihat betapa jahatnya pembesar itu. Dia menggunakan orang-orang pandai untuk menyingkirkan dan membunuh para bangsawan dan pejabat tinggi lain yang tidak mau tunduk kepadanya. Dan aku melihat pula bahwa para datuk yang membantunya adalah orang-orang kangouw dari golongan sesat seperti Im Yang Tojin yang mengkhianati Im-Yang-Kauw, Hek Pek Moko sepasang manusia iblis yang amat kejam dan jahat itu, Giam Tit yang menjadi kepala pengawal Thaikam Liu Cin, kemudian muncul dua orang datuk besar itu, iyalah Tho-Te-Kong dan Cui-Beng Kui-Bo. Karena merasa tidak suka dan tidak cocok, aku mengambil kesempatan ketika diutus Suhu untuk mencari adik Ouw Yang Hui, meninggalkan mereka dan aku mengambil keputusan untuk tidak kembali kepada Thaikam Liu Cin. Apalagi setelah peristiwa di sini bahwa secara terang-terangan aku menentang Suhu Ouw Yang Lee dan Tho-Te-Kong."

"Suheng, apakah engkau sudah bertemu dengan adik Ouw Yang Hui dan Ibu Sim Kui Hwa?" tanya Ouw Yang Lan.

"Aku belum bertemu dengan Subo Sim Kui Hwa, akan tetapi aku sudah dapat menduga di mana kira-kira ia berada dan aku akan pergi mencarinya. Aku mendapat keterangan ketika aku berkunjung ke Houw-San, tempat tinggal Tok-Gan-Houw Lo Cit dan anak buahnya."

“Hemm, engkau ke sana juga, Suheng? Aku juga datang dan berhasil membunuh Lo Cit!” kata Ouw Yang Lan.

“Ah, jadi engkaukah gadis yang katanya membunuh Lo Cit? Aku juga datang ke sana ketika mayat Lo Cit masih berada dalam peti mati. Tentu engkau sudah mendapat keterangan dari mereka di mana adanya Hui-moi dan Ibunya.” Ouw Yang Lan menggeleng kepalanya.

“Aku mengancam Lo Cit akan tetapi di mengatakan tidak tahu, lalu aku membunuhnya dan pergi meninggalkan tempat itu.” kata Ouw Yang Lan.

“Dan dari siapa engkau mendengar tentang adik Hui dan Ibunya Suheng?”

“Aku mendengar dari anak buahnya, juga sebelumnya Subo Sim Kui Hwa pernah kembali ke Pulau Naga.”

“Ceritakanlah dengan sejelasnya Suheng. Lebih dulu tentang Ibu Sim Kui Hwa,” kata Ouw Yang Lan dan Ibunya juga mendengarkan dengan hati tertarik.

“Beberapa hari setelah terjadi penculikan atas dirimu, Hui-moi dan kedua Subo, Subo Sim Kui Hwa kembali ke Pulau Naga diantar

oleh seorang pendekar Siauw-Lim-Pai bernama Gan Hok San. Maksud Subo Sim Kui Hwa tentu saja untuk pulang ke Pulau Naga dan pendekar Gan Hok San adalah orang yang telah menolongnya dari tangan Lo Cit. Akan tetapi Suhu Ouw Yang Lee bukan saja tidak mau menerima Subo Sim Kui Hwa, bahkan dia berkeras hendak membunuhnya karena cemburu. Gan Hok San melindungi Subo Sim Kui Hwa sehingga terjadi perkelahian antara dia dan Suhu Ouw Yang Lee. Akhirnya Suhu Ouw Yang Lee kalah dan Subo Sim Kui Hwa yang tidak diterima pulang ke Pulau Naga lalu meninggalkan pulau dikawal oleh Gan Hok San. Semenjak itu sampai sekarang, sudah sebelas tahun lewat, aku tidak mendengar beritanya dari anak buah Lo Cit, aku yakin bahwa Subo Sim Kui Hwa tentu dapat ditemukan kalau aku dapat mencari Gan Hok San. Tentu dia tahu di mana adanya Subo Sim Kui Hwa."

"Engkau benar, Suheng. Kalau begitu peristiwanya, maka satu-satunya jalan untuk mencari Ibu Sim Kui Hwa hanyalah menemukan dan bertanya kepada Gan Hok San. Kalau dia itu tokoh Siauw-Lim-Pai maka jalan termudah adalah mencari keterangan ke Kuil Siauw-Lim-Pai di mana adanya tokoh itu."

"Ya, memang jalan itu yang akan kutempuh untuk mencari Subo Sim Kui Hwa," kata Song Bu.

“Lalu bagaimana tentang adik Ouw Yang hui?”

“Aku sudah bertemu dengan Hui-moi, baru beberapa pekan yang lalu di kota raja, Ia juga kini telah menjadi seorang gadis dewasa, Lan-moi.”

“Hui-ji di kota raja? Bagaimana keadaannya? Apakah ia terpisah dari Ibunya?” tanya Sim Kui Hwa yang ikut mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Bibi, saya bertemu dengan Hui-moi di rumah pelesir.”

“Ahh?? Apakah kau hendak mengatakan bahwa Hui-moi telah menjadi... menjadi...” Ouw Yang Lan tidak sampai hati untuk melanjutkan kata-katanya.

“Tidak, Lan-moi, untung sekali tidak, Hui-moi sama sekali tidak menjadi gadis penghibur meskipun ia diangkat anak oleh pengelola rumah hiburan itu.”

“Suheng, mau apa engkau berkeliaran ke rumah pelesir?” tiba-tiba Ouw Yang Lan memotong dan suaranya mengandung teguran.

“Lan-ji...!” Sim Kui Hwa menegur. Pertanyaan puterinya itu dianggapnya tidak sopan.

“Tidak. mengapa, Bibi. Pertanyaan Lan-moi itu wajar saja. Akan tetapi, Lan moi, aku tidak pernah bermain dan berkeliaran ke rumah pelesir. Aku hanya satu kali pergi ke sana, itupun untuk mengawal Sribaginda Kaisar yang berkunjung ke rumah pelesir Pintu Merah di kota Nam-Po, tak jauh dari kota raja.”

“Sribaginda Kaisar? Beliau berkunjung rumah pelesir?” tanya Ciang Sek terheran-heran. Memang luar biasa sekali kalau Kaisar berkunjung ke sebuah rumah pelesir.

“Sebenarnya peristiwanya begini. Di seluruh kota Nam-Po, bahkan sampai ke kota raja tersiar berita bahwa di rumah pelesir Pintu Merah, di Nam-Po, terdapat seorang gadis yang luar biasa. Ia Puteri Cia-Ma pengelola rumah pelesir Pintu merah, terkenal dengan nama julukan Siang Bi Hwa. Siang Bi Hwa dikabarkan orang sebagai seorang gadis secantik bidadari yang tidak pernah mau melayani pria, biar diberi selaksa tail sekalipun. Ia pandai sekali bermain yangkim dan meniup suling, juga pandai bersajak dan bernyanyi. Karena tertarik oleh berita ini, pada suatu hari Sribaginda Kaisar, dengan menyamar tentu saja, mengajak aku untuk mengawalnya pergi berkunjung ke rumah pelesir itu. Siang Bi Hwa tidak pernah mau menemui pria, akan tetapi para tamu diperbolehkan menonton ia bermain musik dan bernyanyi di taman, ditonton dari pintu belakang. Nah, Sribaginda Kaisar berkunjung

untuk menonton ia bermain musik dan bernyanyi itulah. Akupun selama hidupku baru sekali itu meńgunjungi sebuah rumah pelesir, Lan-moi."

"Aku dapat menduga lanjutan ceritamu, Suheng! Tentu Siang Bi Hwa itu bukan lain adalah adik Ouw Yang Hui, bukan?" kata Ouw Yang Lan.

"Dugaanmu tepat, Lan-moi. Begitu aku melihat gadis itu, aku segera mengenalnya. Akan tetapi aku diam saja dan baru lain hari aku berkunjung seorang diri ke rumah pelesir Pintu Merah dan menemuinya. Dan memang benar ia adalah adik Ouw Yang Hui. Ia menceritakan pengalamannya. Ketika ia terculik bersama Ibunya dibawa pergi Lo Cit, ia dipisahkan dari Ibunya dibawa pergi seorang anak buah Lo Cit. Dalam perjalanan, anak buah Lo Cit itu dibunuh oleh dua orang penjahat lain. Kemudian oleh dua orang penjahat itu, Ia dijual kepada Cia-Ma yang selanjutnya Cia-Ma mengambilnya sebagai anak. Menurut Hui-moi, ia diperlakukan dengan baik sekali dan penuh kesayangan, diberi pendidikan sastra dan seni sehingga setelah besar ia pandai menulis sajak, menyanyi, menari dan memainkan yangkim dan suling. Bahkan menurut Hui-moi, Cia-Ma tidak menyuruh ia melayani pria, bahkan melarang pria manapun mengganggunya. Cita-cita Cia-Ma bahkan

hendak menjodohkan Hui-moi dengan seorang laki-laki bangsawan yang terhormat dan bijaksana.”

“Kasihan Hui-ji...” kata Lai Kim.

“Tidak kasihan, Ibu. Bahkan adik Hui memperoleh pengalaman yang aneh luar biasa sekali, bahkan boleh dibilang ia beruntung sekali dijual kepada seorang seperti Cia-Ma itu. Kemudian bagaimana, Suheng?”

“Aku menceritakan tentang pertemuanku dengan Hui-moi kepada Suhu Ouw Yang Lee. Aku sungguh merasa menyesal setelah menceritakan hal itu. Di luar tahuku, Suhu Ouw Yang Lee pergi berkunjung ke rumah pelesir Pintu Merah di Nam-Po, lalu mengamuk. Dia membunuh Cia-Ma dengan orang-orangnya, dan hendak membunuh Hui-moi.”

“Jahat sekali! Aku malu mempunyai Ayah sejahat itul” Ouw Yang Lan berteriak.

“Jangan berpendapat demikian dulu, Lan-ji. Mungkin saja Ouw Yang Lee merasa malu mendengar puterinya menjadi anak angkat seorang pemilik rumah hiburan,” kata Ciang Sek.

“Tidak, Ayah. Aku sekarang yakin bahwa dia benar-benar seorang yang amat kejam dan jahat. Tidak saja dia bertekad untuk membunuh kedua orang isterinya, bahkan juga bertekad membunuh kedua orang anaknya! Teruskan, Suheng. Lalu bagaimana?”

“Suhu bercerita kepadaku bahwa dia gagal membunuh Hui-moi karena ditolong seorang pemuda dan dia sendiri tidak tahu entah kemana perginya Hui-moi. Yang jelas, Hui-moi selamat dan tidak terbunuh.”

“Syukurlah kalau Hui-ji selamat!” kata Lai Kim sambil menghela napas lega. “Akan tetapi entah bagaimana dengan nasib adik Sim Kui Hwa. Aku khawatir akan keadaannya.”

“Aku juga merasa girang bahwa Hui-moi dapat terlepas dari ancaman maut. Akan tetapi kita tidak tahu ke mana ia pergi dan siapa pemuda yang menolongnya. Jangan-jangan dia seorang yang jahat pula. Betapa banyaknya orang jahat di dunia ini.” kata Ouw Yang Lan.

“Suheng, apa... apakah sekarang engkau akan kembali ke kota raja dan bekerja sama dengan Ouw Yang Lee mengabdi kepada

Thaikam Liu Cin?" Song Bu mengerutkan alisnya dan menggeleng kepalanya.

"Tidak, aku tidak akan kembali ke sana. Kalau aku kembali ke kota raja, tentu aku tidak akan lagi bekerja untuk Thaikam Liu Cin, melainkan untuk Sribaginda Kaisar. Bahkan aku akan membongkar semua rahasia busuk Liu Cin yang membunuhi banyak pejabat tinggi yang setia kepada Kaisar."

"Lalu kemana engkau hendak pergi setelah meninggalkan tempat ini?" Ouw Yang Lan mengejar.

"Aku hendak mencari Hui-moi dan Subo eh... Bibi Sim Kui Hwa...!"

"Bagus! Cocok sekali denganku! Ibu, Ayah, aku akan pergi dan ikut Suheng untuk mencari Ibu Sim Kui Hwa dan adik Ouw yang Hui!" Ada sesúatu dalam nada suara puterinya itu yang meyakinkan hati Lai Kim bahwa tidak mungkin ia melarang niat gadis yang keras hati itu. Apa lagi kalau perginya puterinya itu bersama Song Bu yang memiliki kelihaian dan dapat dipercaya.

"Hemm, ke manakah engkau hendak mencari mereka?" tanya pula Lai Kim.

“Nanti dulu, aku akan mengambil kertas dan alat tulis!” kata gadis itu yang sudah melompat dan lari meninggalkan ruangan itu. Tentu saja tiga orang itu menjadi heran dan saling pandang. Mereka sama sekali tidak dapat menduga apa maksud gadis itu mengambil kertas dan alat tulis! Ouw Yang Lan memasuki ruangan itu kembali dan ia sudah membawa dua lembar kertas dan dua mouw-pit (pena bulu). Ia memberikan sehelai kertas dan pena bulu kepada Song Bu sedangkan ia sendiri memegang sehelai kertas dan sebatang pena bulu.

“Nah, Suheng. Engkau tuliskan jawaban pertanyaan Ibu tadi. Kemana engkau hendak mencari adik Ouw Yang Hui dan Ibunya”. Aku sendiripun akan menuliskan jawabanku di atas kertas ini dan nanti kita buat perbandingan.” Ciang Sek tertawa.

“Ah, kiranya ingin melihat jawaban siapa yang paling tepat. Baik, kalian tulislah dan nanti aku yang membacanya dan menjadi wasitnya untuk menentukan siapa yang lebih tepat jawabannya. Song Bu juga tersenyum. Diapun ingin mengetahui pendapat gadis itu ke mana mereka harus mencari Ouw Yang Hui dan Ibunya. Maka diapun lalu duduk menghadapi meja di sudut ruangan itu agar terpisah dari Ouw Yang Lan. Mereka berdua menulis di meja masing-masing. Mereka menyelesaikan tulisan mereka hampir berbareng.

“Serahkan kepadaku, akan kubacakan!” kata Ciang Sek gembira sedangkan isterinya hanya tersenyum melihat ulah puterinya. Dua orang muda itu lalu menyerahkan tulisan mereka kepada Ciang Sek.

“Aku akan membacakan tulisan Lan Ji lebih dulu,” katanya sambil membaca tulisan gadis itu dengan suara lantang.

“Karena tidak diketahui ke mana Hui-moi pergi yang tidak meninggalkan jejak, maka yang harus dicari lebih dulu adalah Ibu Sim Kui Hwa dan untuk mencarinya, harus diketahui di mana adanya Gan Hok San, Untuk mencarinya harus ditanyakan kepada Kuil Siauw-Lim-Si di Sung-San.” Song Bu memandang kepada gadis itu dengan mata terbelalak heran. Ciang Sek kini berkata.

“Sekarang akan kubacakan tulisan Song Bu.” Lalu dengan lantang diapun membaca, “Belum tahu Hui-moi pergi ke mana maka lebih dulu mencari Bibi Sim Kui Hwa dengan menanyakan kepada Kuil Siauw-Lim-Si di Sung-San di mana tinggalnya Pendekar Gan Hok San.” Lai Kim tertawa dan menutupi mulutnya dengan tangan.

“Aneh, hanya kata-katanya yang berbeda akan. tetapi maksudnya sama!” Ouw Yang Lan tersenyum.

“Ini menunjukkan bahwa aku dan Suheng harus bekerja sama dan tentu akan berhasil menemukan Ibu Sim Kui Hwa. Setelah dapat menemukan Ibu Sim Kui Hwa barulah kami berdua akan mencari adik Ouw Yang Hui sampai dapat. Bukankah begitu, Suheng?” Song Bu hanya mengangguk. Tidak dapat dia membantah bahwa gadis itu memang cerdik dan juga memiliki ilmu kepandaian silat yang cukup tinggi dan tangguh. Pula dia harus mengakui banwa dia merasa kagum terhadap sumoinya ini yang kini telah menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan gagah perkasa. Akan tetapi, diam diam dia membandingkan Ouw Yang Lan dengan Ouw Yang Hui dan diapun harus mengakui bahwa hatinya telah terlebih dahulu tercuri oleh kelembutan dan kejelitaan Ouw Yang Hui.

“Ibu, Ayah, aku ingin pergi bersama Suheng mencari Ibu Sim Kui Hwa dan adik Ouw Yang Hui. Tentu Ibu dan Ayah menyetujui, bukan?” Ouw Yang Lan bertanya kepada mereka, walaupun dia yakin bahwa mereka pasti tidak akan menghalanginya. “Tadinyapun engkau sudah pergi sendiri mencari mereka. Kalau sekarang pergi bersama Song Bu, tentu saja hatiku lebih merasa tenang. Pergilah dan mudah-mudahan kalian dapat menemukan adik Sim Kui Hwa dan Ouw Yang Hui dalam keadaan selamat.”

“Engkau pergilah dengan Song Bu, Lan-Ji. Akan tetapi dalam segala hal, taatilah petunjuk Song Bu dan jangan sembrono,

jangan asal nekat mengandalkan keberanian dan kekerasan hati. Ingat, di dunia kangouw banyak sekali terdapat orang-orang jahat yang lihai dan berbahaya sekali. Peristiwa yang baru saja terjadi harap kau jadikan sebagai pelajaran dan membuatmu berhati-hati. Mudah-mudahan kalian berhasil dan kalau engkau pulang ke sini, berhati-hatilah. Kami akan memasang ranjau dan jebakan. Pergunakanlah jalan rahasia yang hanya diketahui kita bertiga dengan Pamanmu Gu Tian. Mempergunakan jalan lain amat berbahaya, engkau dapat terperangkap jebakan yang berbahaya."

"Baiklah, Ayah," jawab Ouw Yang Lan. akan tetapi hati Ciang Sek masih khawatir sehingga.

keberangkatan sepasang orang muda itu ditunda sampai besok, dan malam itu Ouw Yang Lan dan Song Bu disuruh melihat dan mempelajari peta bukit Pek-In-San untuk mengetahui di mana yang akan dipasangi jebakan-jebakan untuk mencegah masuknya orang-orang yang mempunyai niat buruk terhadap Pek-In-San. Melihat perangkap-perangkap itu, Song Bu sendiri rasa ngeri. Sungguh amat berhaya dan sedikit saja orang salah langkah dapat menyebabkan kematian yang mengerikan. Pada keesokan harinya, dua orang muda itu berangkat meninggalkan Pek-In-San. Song Bu membawa buntalan pakaiannya dan Ouw Yang Lan juga membawa sebuah buntalan yang terisi pakaiannya dan bekal uang

emas dan perak secukupnya. Gadis itu tampak gagah dengan pakaiannya yang ringkas, di punggungnya tergantung pedang Lo-Thian-Kiam pemberian Ayah tirinya.

Gadis yang suka memakai pakaian serba putih dan kadang serba merah muda itu, kini mernakai pakaian merah muda. Pedang di punggungnya sebagian tertutup buntalan pakaian berwarna kuning. Tubuhnya yang padat tampak montok, akan tetapi pinggangnya ramping sehingga bentuk tubuhnya indah sekali. Ditambah kulitnya yang putih mulus membuat gadis ini tampak cantik jelita dan gagah menarik. Song Bu juga tampak gagah. Tubuhnya tinggi besar dan kokoh, membayangkan tenaga yang kuat. Pakaiannya seperti biasa, mewah terbuat dari Sutera halus yang mahal. Pedangnya juga tergantung dipunggung, tertutup buntalan pakaiannya. Dua orang muda itu tampak serasi sekali. Pantas untuk menjadi kakak beradik, atau pantas pula untuk menjadi pasangan kekasih. Dengan langkah tegap keduanya menuruni lereng, keluar dari perkampungan Pek-In-San,

Diantar sampai ke pintu gerbang perkampungan oleh Ciang Sek, Lai Kim dan Gu Tian. Sementara itu, pada hari itu juga para anak buah Pek-In-San sibuk mulai membuat dan memasang ranjau dan jebakan sehingga Pek-In-San menjadi sebuah tempat yang akan sukar sekali diserbu musuh. Selain pemasangan perangkap-

perangkap, juga mulai hari itu penjagaan selalu diperketat dan setiap saat pasti ada anak buah yang berjaga dan meronda sehingga rasanya tidak mungkin pihak musuh akan dapat memasuki perkampungan Pek-In-San dengan aman atau tidak diketahui.

Kereta itu berjalan perlahan mendaki Bukit Bangau menuju ke pegunungan Sung-San yang tampak menjulang tinggi di depan. Dari Bukit Bangau ke Sung-San melalu padang rumput yang luas. Di kedua ujung padang rumput itu terdapat hutan-hutan yang lebat.

Kereta itu sudah melewati lereng terakhir dan mulai memasuki padang rumput yang luas itu. Yang menjadi kusir kereta adalah Gan Hok San sendiri. Di dalam kereta yang penuh barang bawaan keluarga itu duduk Sim Kui Hwa, Li Hong dan Ouw yang Hui. Di belakang kereta berjalan seekor kuda yang ditunggangi Sin Cu. Dalam perjalanan itu Gan Hok San membeli seekor kuda untuk ditunggangi Sin Cu yang mengawal mereka menuju ke Sung-San. Tadinya Sin Cu menolak karena dengan pengerahan ginkang (ilmu meringankan tubuh) dia menggunakan ilmu Bu-Eng-Kui (Setan Tanpa Bayangan) dan dia dapat bergerak cepat dan dapat mengimbangi larinya kuda yang menarik kereta. Akan tetapi Gan Hok San, Sim Kui Hwa dan juga Ouw Yang Hui mendesaknya

sehingga akhirnya dia mau juga menunggang kuda dan menjalankan kudanya di belakang kereta. Siang itu langit bersih.

Tidak tampak awan sehingga matahari bersinar sepenuhnya. Udara menjadi amat segar, tidak terlalu dingin seperti biasa, juga tidak terlalu panas, menjadi nyaman sekali. Apalagi ada angin bersilir lembut sehingga hawa udaranya segar jernih dan sejuk. Suasana di padang rumput itu sepi, yang terdengar hanya derap kaki tiga ekor kuda, yaitu dua ekor yang menarik kereta dan seekor yang ditunggangi Sin Cu. Rumput yang gemuk subur dan setinggi lutut kuda, bergoyang-goyang seperti air laut berombak. Ouw Yang Hui dan Ibunya merasa lelah sekali. Belasan hari mereka melakukan perjalanan yang jauh, setiap hari diguncang dalam kereta. Juga Li Hong duduk melenggut, mengantuk di samping Ibunya. Gan Hok San yang maklum betapa isterinya dan anak tirinya itu kelelahan, ketika tiba di padang rumput yang berhawa segar itu berkata,

“Hawa udaranya segar sekali. Bukalah tirai kereta agar kalian dapat merasakan sejuknya hawa udara.” Ouw Yang Hui membuka tirai di kanan kiri kereta dan udara berhembus masuk, terasa menyegarkan,

“Aih, nyaman sekali.” kata Sim Kui Hwa dan ia menggeliat seperti seekor kucing. Nyonya yang usianya sudah empat puluh satu itu masih memiliki bentuk tubuh yang ramping padat.

Ouw yang Hui sendiri merasa segar dan timbul kegembiraannya. Ia merasa gembira dan berbagia sekali. Setelah mengalami banyak peristiwa yang mencekam dan menggelisahkan, di mana nyawanya terancam maut berulang kali, kini ia merasa aman dan bahagia sekali telah dapat berkumpul kembali dengan Ibu kandungnya, mendapat seorang Ayah tiri yang bijaksana dan baik, bertemu dengan seorang pendekar muda yang menumbuhkan cintanya, bahkan telah bertunangan dengan pemuda itu. Kini ia mendengar bunyi kaki kuda di belakang kereta dan biarpun tidak tampak, ia tahu bahwa Sin Cu menunggang kuda di belakang kereta, Ia merasa aman terlindung, merasa begitu berbahagia sehingga tanpa disadarinya, mulailah gadis itu bersenandung! Hati yang berbahagia dan gembira memang menimbulkan keinginan untuk bernyanyi.

Suara kaki tiga ekor kuda itu seperti bunyi musik yang mengiringi nyanyian Ouw Yang Hui. Suasana yang hening di tempat itu membuat suara nyanyian dan suara kaki kuda terdengar jelas dan menonjol. Kedua suara itu begitu serasi dan sedap didengar. Sim Kui Hwa memandang wajah anaknya dengan mata basah karena

kagum, bangga dan terharu. Tak disangkanya bahwa puterinya sepandai itu bernyanyi, memiliki suara yang amat merdu pula. Juga Gan Hok San yang duduk di depan sebagai kusir terpesona dan kagum sekali. Banyak sudah pendekar ini mendengar wanita bernyanyi, akan tetapi sekarang dia mendengar suara nyanyian yang demikian merdu. Lebih-lebih lagi Sin Cu yang menunggang kuda di belakang kereta. Pemuda ini terpesona dan merasa seperti diayun-ayun dalam mimpi. Dia kagum dan merasa berbahagia sekali,

Akan tetapi juga terharu karena gadis yang demikian cantik jelita, demikian hebat suaranya dapat menjadi calon isterinya. Dia merasa berbahagia sekali dan berjanji dalam hati sendiri bahwa dia akan melindungi gadis itu dengan seluruh jiwa raganya, akan membahagiakan hidup gadis yang sudah banyak mengalami kesengsaraan sejak kecilnya itu. Suasana hening itu demikian mencekam. Dunia seolah hanya diisi suara berketepaknya kaki kuda yang mengiringi suara nyanyian merdu. Tiga orang yang lain seperti hanyut. Rumput-rumput yang dihembus angin seperti berbisik-bisik melatar belakangi nyanyian itu dan menimbulkan suasana yang ajaib. Lama setelah Ouw Yang Hui menghentikan nyanyiannya, tiga orang pendengarnya itu seolah masih mendengar gema nyanyian itu dan suasana menjadi semakin

hening. Keheningan baru pecah ketika terdengar suara Gan Hok San.

“Demi Tuhan! Nyanyianmu seperti nyanyian para bidadari di sorga, Hui-Ji.”

“Aduh, enci Hui! Kukira tadi mimpi mendengar nyanyian indah, tidak tahunya ketika aku terbangun, engkau yang bernyanyi! Ayah benar, suaramu seperti suara bidadari sorga!” kata Li Hong sambil memegangi tangan Ouw Yang Hui. Sim Kui Hwa merangkul dan mencium pipi Ouw Yang Hui, dan dengan air mata membasahi kedua matanya ia berkata,

“Hui-ji, aku berterima kasih kepada mendiang Cia-Ma yang telah memberi pendidikan yang amat baik kepadamu!” Mendengar ini, Ouw Yang Hui juga merangkul Ibunya. Hatinya terharu dan juga sedih teringat akan kematian Cia-Ma yang bagaimanapun juga amat ia rasakan kasih sayangnya sehingga dalam hatinya juga timbul rasa kasih sayang kepada Ibu angkat itu.

“Terima kasih, Ibu. Aku girang sekali Ibu dapat menghargai jasa Cia-Ma yang malang...” Sementara itu Sin Cu yang menunggang kuda di belakang kereta, lebih dulu mendengar derap kaki kuda yang terdengar di sebelah belakangnya. Dia menengok dan

melihat belasan orang penunggang kuda mendatangi dari belakang dengan kecepatan tinggi. Karena khawatir kalau-kalau mereka itu rombongan orang yang hendak memusuhi mereka, dia lalu melarikan kudanya ke samping kereta bagian depan. Dia lalu berkata kepada Gan Hok San.

“Paman, ada belasan orang penunggang kuda datang dari belakang. Lebih baik Paman menghentikan kereta dan bersiap siap melindungi Bibi dan Hui-moi. Saya yang akan menghadapi mereka kalau mereka itu mempunyai niat buruk terhadap kita.” Gan Hok San menjenguk ke belakang dan diapun melihat serombongan penunggang kuda itu datang dan tampak debu mengepul di belakang mereka. Pendekar Siauw-Lim-Pai ini mengerutkan alisnya dan diapun menduga buruk. Melarikan kereta kiranya tidak mungkin karena kalau mereka itu melakukan pengejaran, tentu kereta akan tersusul. Jalan pendakian di depan merupakan jalan yang buruk dan kasar. Melalui jalan seperti itu, keretanya tidak akan dapat meluncur kencang dan pasti akan mudah dikejar mereka yang menunggang kuda.

Memang sebaiknya menghentikan kereta dan bersama Sin Cu melindungi Ouw Yang Hui dan Ibunya. Maka diapun minggirkan keretanya dan menghentikan dua ekor kuda penarik kereta. Sin Cu sendiri sudah melompat turun dari atas kudanya dan

menambatkan kudanya pada kereta, kemudian dia berdiri di belakang kereta untuk menjaganya. Gan Hok San berdiri di sisi lain, di depan kereta. Rombongan berkuda itu kini datang dekat. Jumlah mereka ada dua belas orang, terdiri dari laki-laki berusia empat puluh tahun ke atas. Yang tertua berusia enam puluh tahun lebih dan berpakaian seperti seorang Tosu (Pendeta Taoisme). Rombongan itu melewati kereta dan mereka hanya melirik sebentar saja ke arah kereta yang dijaga oleh Gan Hok San dan Sin Cu. Mereka lewat dan melanjutkan perjalanan mereka tanpa memperhatikan kereta. Sin Cu bernapas lega.

“Ah, ternyata mereka bukan rombongan yang hendak mengganggu kita, Paman,” katanya. Akan tetapi Gan Hok San mengerutkan sepasang alisnya.

“Tosu itu adalah Cang Su Cinjin, ketua Bu-Tong-Pai. Dan yang lain-lain itu adalah para tokoh Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai. Apa yang telah terjadi di Siauw-Lim-Si? Kenapa mereka semua datang berkunjung dan tampaknya sikap mereka tidak bersahabat, seperti orang-orang yang penasaran dan marah? Sin Cu, hatiku merasa tidak enak. Aku khawatir terjadi sesuatu di Siauw-Lim-Si. Mari kita ikuti mereka ke Siauw-Lim-Si!” kata Gan Hok San yang segera mencambuk dua ekor kuda penarik kereta sehingga

mereka berlari congklang, Sin Cu juga melompat ke atas kudanya dan mengikuti kereta.

“Apa yang terjadi? Kenapa kita tadi berhenti lalu sekarang melarikan kereta cepat-cepat? tanya Sim Kui Hwa dari dalam kereta.

“Ada serombongan orang Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai lewat menuju ke Siauw-Lim-Si. Aku khawatir terjadi sesuatu di sana maka aku ingin cepat-cepat tiba di sana,” jawab Gan Hok San.

Kuil Siauw-Lim terletak di lereng gunung Sung-San... tidak jauh lagi dari padang rumput itu. Tak lama kemudian kereta itu telah tiba di lapangan yang luas di depan Kuil. Gan Hok San dan Sin Cu melihat bahwa rombongan dua belas orang tadi sudah berada di depan Kuil, sudah turun dari atas kuda dan mereka sedang berhadapan dengan belasan orang Hwesio (Pendeta Budha) dari Kuil Siauw-Lim-Pai. Gan Hok San adalah seorang murid utama dari Siauw-Lim-Pai, Dia mengenal semua Hwesio yang keluar dari Kuil menyambut rombongan itu. bahkan yang menjadi ketua Siauw-Lim-Pai pada waktu itu adalah Susioknya (Paman Gurunya), yaitu Hui Sian Hwesio. sedangkan para Hwesio yang lain adalah tiga orang Suhengnya dan yang lain lima orang Sute dan beberapa

orang murid angkatan lebih muda. Sin Cu yang pernah bertemu dengan ketua Siauw-Lim-Pai juga mengenal Hui Sian Hwesio.

“Kalian tinggallah saja dalam kereta, kami hendak mendekat dan melihat apa yang terjadi,” kata Gan Hok San kepada isterinya dan anak tirinya. Setelah itu, bersama Sin Cu dia menghampiri, lebih dekat sehingga mereka berdua dapat mendengarkan apa yang sedang dibicarakan oleh para Hwesio dengan rombongan dari Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai itu. Mereka tidak datang lebih dekat lagi, tidak ingin mengganggu percakapan mereka, hanya mendengarkan dari jarak agak jauh.

“Siauw-Lim-Pai terkenal sebagai tempat para Hwesio yang beribadah dan hidup sebagai manusia-manusia yang mengutamakan kesucian, akan tetapi mengapa melindungi murid yang melakukan kejahatan!” kata Tosu yang disebut Cang Su Cinjin oleh Gan Hok San tadi. Ketua Bu-Tong-Pai ini tampak marah dan penasaran.

“Memang aneh sekali. Siauw-Lim-Pai yang terkenal memiliki murid-murid yang berjiwa pendekar, mengapa kini ada muridnya yang bertindak seperti maling dan secara curang membunuh dua orang murid kami!” kata seorang laki-laki berusia enam puluhan tahun dan berpakaian sebagai seorang ahli silat atau pendekar.

Dia adalah seorang tokoh Kong-Thong-Pai, bahkan menjabat sebagai wakil ketua dan namanya adalah Lui Kai It. Tubuhnya tinggi kurus, matanya mencorong dan sikapnya keras dan galak.

“Omitohud...!” Hui Sian Hwesio merangkap kedua tangan di depan dadanya. sikapnya lembut dan halus, tubuhnya yang tinggi agak gemuk itu tidak membayangkan kekuatan dan kekerasan, wajahnya penuh dengan senyum sehingga tampak cerah dan menyenangkan. Pandang matanya lembut penuh kesabaran dan pengertian.

“Pinceng sudah katakan tadi bahwa kami sama sekali tidak mempunyai permusuhan dengan Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai, bagaimana mungkin ada murid kami yang melakukan perbuatan tidak terpuji, menyerang murid-murid anda sekalian? Tidak ada murid Siauw-Lim-Pai yang membunuh orang dan kami sama sekali tidak menyembunylkan pembunuh. Kalau memang ada murid kami yang melakukan kejahatan, silakan cuwi (anda sekalian) menunjuk, yang mana murid kami itu dan kami tentu akan bertindak melakukan hukuman kalau memang tuduhan itu terbukti dan benar.”

“Tentu saja tidak dapat dibuktikan karena orang yang melakukannya tidak dapat ditangkap!” kata Lui Kai It wakil ketua Kong-Thong-Pai dengan marah.

“Akan tetapi mata kami belum buta dan telinga kami belum tuli! Mata kami melihat bahwa seorang berkepala gundul yang melakukan penyerangan gelap itu dan telinga kami mendengar betapa dia menantang agar kami mencarinya ke Siauw-Lim-Si kalau kami berani.”

“Omitohud! Lui-Pangcu (ketua Lui), belum tentu semua orang yang berkepala gundul itu seorang Hwesio Siauw-Lim-Si dan belum tentu semua orang yang mengaku dari Siauw-Lim-Si itu benar-benar murid kami,” kata Cu Sian Hwesio yang menjadi Sute dari Hui Sian Hwesio dan menjabat wakil ketua Siauw-Lim-Pai. Hwesio ini bertubuh tinggi kurus, usianya sekitar enam puluh lima tahun.

“Itu hanya alasan saja!” Ketua Bu-Tong-Pai, Cang Su Cinjin, berseru. “Sejak dahulu memang Siauw-Lim-Pai memandang rendah partai lain termasuk Bu-Tong-Pai. Bagaimanapun juga, karena pembunuh itu mengaku sebagai murid Siauw-Lim-Pai, maka sudah menjadi tugas kewajiban dan tanggung jawab Siauw-Lim-Pai untuk mencari sampai dapat pembunuh itu. Ini tentu saja kalau Siauw-Lim-Pai menghendaki namanya dibersihkan. Kalau

Siauw-Lim-Pai diam saja, berarti mereka sudah menerima tuduhan itu dan sengaja hendak menyembunyikan, pembunuh, itu untuk melindungi muridnya yang jahat.”

“Itu tidak adil namanya, hendak menghimpit dan menyudutkan kami!” bentak seorang Hwesio lain yang menjadi Sute Hui Sian Hwesio dengan marah sekali. “Kalau begitu kita putuskan saja mana yang salah mana yang benar melalui, adu kepandaian!”

“Bagus! Katakan saja para pimpinan Siauw-Lim-Pai hendak membela muridnya yang bersalah dengan mengandalkan dan memamerkan kepandaiannya! Hayo maju jangan dikira kami dari Kong-Thong-Pai takut melawan orang Siauw-Lim-Pai!” bentak Lui Kai It wakil ketua Kong-Thong-Pai sambil mencabut pedangnya.

“Baik, kalian yang datang mencari perkara, bukan Pinceng (aku)!” bentak Hwesio berkulit hitam tinggi besar itu sambil melintangkan senjata toya baja di depan dadanya.

“Omitohud! Tenang dan tahanlah nafsu amarah kalian masing-masing! Kekerasan bukan caranya untuk menyelesaikan urusan ini. Mari kita bicarakan baik-baik. Ucapan Cang Su Cinjin tadi dapat Pinceng terima. Memang Pinceng sebagai ketua Siauw-Lim-Pai tentu saja tidak dapat tinggal diam kalau nama baik Siauw-Lim-Pai

dicemarkan. Pinceng yakin bahwa tentu ada orang lain yang sengaja mempergunakan nama Siauw-Lim-Pai untuk memburukkan nama kami atau sengaja hendak mengadu domba antara Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai dengan pihak Siauw-Lim-Pai. Mari kita bicara baik-baik. Cang Su Cinjin, harap engkau suka mengulangi lagi dan menceritakan bagaimana terbunuhnya seorang Sutemu dan bagaimana pula kalian dari Bu-Tong-Pai begitu yakin bahwa pembunuhnya adalah orang Siauw-Lim-Pai," kata Hui Sian Hwesio dengan sikap sabar dan tenang sambil melangkah maju dan berdiri di antara dua orang yang sudah marah dan siap hendak bertanding tadi.

"Begitu baru dapat dikatakan bahwa Siauw-Lim-Pai bertanggung jawab. Akan tetapi Siauw-Lim-Pai harus benar-benar dapat menangkap pembunuh itu. Kalau tidak, jangan salahkan kami kalau kami menuduh Siauw-Lim-Pai menyembunyikan pembunuh. Nah, dengarlah penjelasanku. Kurang lebih sebulan yang lalu, Pinto (aku) mendengar suara perkelahian. Ketika aku keluar, diikuti beberapa orang murid Bu-Tong-Pai, aku melihat Sute Kam Lok sedang bertanding melawan seorang yang kepalanya gundul dan jubahnya seperti Hwesio Siauw-Lim-Pai. Sute Kam Lok bukan seorang lemah. Ilmu kepandaiannya sudah mencapai tingkat tinggi. Akan tetapi pada saat itu, lawannya mendadak memukul

dengan gerakan cepat dan tangannya berubah putih, Sute Kam Lok terpukul roboh dan orang itu melompat ke tempat gelap sambil tertawa dan berkata bahwa ilmu silat Bu-Tong-Pai tidak akan mampu menandingi ilmu silat Siauw-Lim-Pai. Ketika kami mengejar, orang itu lenyap dalam kegelapan malam. Kami segera memeriksa Sute Kam Lok, akan tetapi dia telah tewas dan di dadanya terdapat bekas telapak tangan berwarna putih. Siapa lagi yang memiliki ilmu pukulan begitu hebat kalau bukan dari Siauw-Lim-Pai? Pula orang itu sudah mengejek dan membandingkan ilmu silat Bu-Tong-Pai dengan ilmu silat Siauw-Lim-Pai."

"Omitohud! Memang meyakinkan sekali. Tidak aneh kalau cuwi (kalian) dari Bu-Tong-Pai merasa yakin bahwa orang itu adalah orang Siauw-Lim-Pai. Sekarang Lui Pangcu, harap engkau suka jelaskan tentang kematian dua orang anggauta Kong-Thong-Pai sejelasnya agar kami mengetahui betul apa yang telah terjadi," kata Hui Sian Hwesio kepada Lui Kai It. Wakil ketua Kong-Thong-Pai yang tinggi kurus itu lalu menghela napas panjang.

"Tidak jauh bedanya dengan kematian saudara kam Lok dari Bu-Tong-Pai. Kurang lebih sebulan yang lalu, pada suatu malam terdengar keributan di ruangan belakang, Aku dan beberapa orang saudaraku berlari ke belakang dan melihat dua orang murid utama kami yang tingkat kepandaiannya sudah tinggi bertanding

melawan seorang Hwesio gundul, Karena kedua Sute sudah bertanding berdua menghadapi seorang lawan, aku hanya menonton sambil bersiap siaga. Akan tetapi tiba-tiba Hwesio itu mengeluarkan suara bentakan, kedua tangannya memukul dan kedua tangan itu berwarna hitam. Kedua orang murid kami itu terjengkang dan Hwesio itu melompat ke tempat gelap sambil berseru bahwa kalau kami hendak mencarinya agar kami datang ke Siauw-Lim-Pai kalau kami berani, Kami mengejarnya akan tetapi dia sudah menghilang dalam kegelapan malam dan ketika kami memeriksa, dua orang murid itu sudah tewas dan ada tanda telapak tangan menghitam di dada mereka. Siapa lagi yang memiliki ilmu pukulan dahsyat itú kalau bukan tokoh Siauw-Lim-paí? Pula, orang itu sudah mengaku dan menyuruh kami mencarinya ke Siauw-Lim-Pai!"

"Omitohud! Kami tidak menyalahkan pihak Kong-Thong-Pai lalu datang ke sini karena sikap dan kata-kata pembunuh itu memang meyakinkan bahwa dia datang dari Siauw-Lim-Pai. Akan tetapi kalau jiwi (anda berdua) renungkan dan pertimbangkan, ada beberapa kenyataan janggal yang sepatutnya membuat jiwi menjadi curiga. Pertama, kalau benar pembunuh-pembunuh itu orang Siauw-Lim-Pai, lalu apa yang menjadi sebab atau alasan mereka melakukan pembunuhan-pembunuhan itu? Jiwi tentu tahu

bahwa akibat hanya timbul karena sebab dan selama ini tidak ada permusuhan apapun antara Siauw-Lim-Pai dengan Bu-Tong-Pai maupun Kong-Thong-Pai, jadi tidak masuk akal kiranya kalau kami melakukan pembunuhan tanpa sebab. Kedua, pembunuhan itu dilakukan secara gelap, menyerang di waktu malam, bukan merupakan tantangan yang terang-terangan. Lalu para pembunuh itu setelah melakukan pembunuhan mengaku dengan jelas bahwa mereka datang dari Siauw-Lim-Pai. Ini juga tidak masuk di akal. bagaimana pembunuh-pembunuh yang melakukan pembunuhan secara gelap, lalu tiba-tiba mengaku terang-terangan dari mana mereka datang? Melihat kenyataan-kenyataan itu, maka Pinceng (aku) hampir berani memastikan bahwa mereka sengaja melakukan fitnah terhadap Siauw-Lim-Pai atau sengaja hendak mengadu domba diantara kita."

"Lo Suhu, Hal itu memang tidak luput dari pengamatan dan dugaan kami, akan tetapi kalaupun pembunuh itu melakukan fitnah yang di fitnah adalah Siauw-Lim-Pai, maka kiranya Siauw-Lim-Pai, yang tahu siapa yang memusuhi dan yang telah melakukan fitnah." Pada saat itu, Hui Sian Hwesio melihat Gan Hok San dan Sin Cu dan sambil memandang kepada mereka dia mengerahkan tenaga sakti dalam suaranya dan berseru lembut,

“Kedua sobat kalau ada keperluan dengan kami harap datang ke sini!” Suara itu dikeluarkan dengan lembut saja, namun suaranya terdengar jelas seperti yang bicara berada di dekat Gan Hok San dan Sin Cu. Mendengar teguran ini, Gan Hok San memberi isyarat kepada Sin Cu dan mereka berdua segera menghampiri mereka yang berdiri di depan Kuil itu.

“Suheng, maafkan kalau saya mengganggu pertemuan ini,” kata Gan Hok San memberi hormat kepada ketua Siauw-Lim-Pai yang menjadi Suhengnya itu.

“Omitohud, kiranya engkau, Sute Gan Hok San? Kebetulan sekali, ini muncul urusan yang memusingkan. Engkau dapat menyumbangkan pikiranmu untuk mencari jalan keluar karena Siauw-Lim-Pai di fitnah orang.”

“Saya telah mendengar semua, Suheng dan kepada para sobat dari Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai saya Gan Hok San yang selama hidup saya belum pernah berbohong, saya berani menanggung bahwa para pembunuh itu tidak mungkin orang Siauw-Lim-Pai,” kata Gan Hok San dengan suara lantang. “Mereka tentu merupakan komplotan. Bukankah dua peristiwa pembunuhan itu terjadi pada waktu yang bersamaan? Hal itu berarti bahwa

pembunuh di Bu-Tong-Pai berbeda dari pembunuh di Kong-Thong-Pai."

"Siapapun pembunuhnya karena mereka sudah mempergunakan nama Siauw-Lim-Pai, maka Siauw-Lim-Pai harus ikut bertanggung jawab dan mencari mereka yang telah melemparkan fitnah itu," kata Lui Kai It.

"Dan orang muda ini omitohud...! Bukankah engkau ini Wong-sicu murid Bu Beng Siauwjin yang pernah berkunjung kesini? tanya Hui Sian Hwesio sambil memandang kepada Sin Cu yang sejak tadi diam saja. Sin Cu cepat merangkap kedua tangan depan dada memberi hormat.

"Benar, Lo-Cianpwe. Saya Wong Sin Cu menghaturkan hormat kepada Lo-Cianpwe. Saya tidak ingin lancang mulut, Lo-Cianpwe, akan tetapi mendengar percakapan tadi, rasanya saya dapat menduga siapa adanya dua orang pembunuh yang mengacau di Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai seperti diceritakan tadi." Semua orang terkejut. Bahkan Gan Hok San sendiri juga terkejut dan memandang kepada calon mantunya itu dengan mata terbelalak. Ucapan pemuda itu tidak boleh dianggap ringan karena dapat menimbulkan keributan,

“Sin Cu, benarkah engkau dapat menduga siapa mereka itu?” tanyanya.

“Omitohud, engkau sama sekali tidak lancang, Wong-sicu, bahkan kami akan merasa beruntung dan berterima kasih sekali kalau engkau mau mengatakan siapa orangnya yang kau duga melakukan pembunuhan-pembunuhan itu,” kata Hui Sian Hwesio,

“Lo-Cianpwe, saya tadi mendengar bahwa pembunuh di Bu-Tong-Pai meninggalkan tanda telapak tangan putih sedangkan yang melakukan pembunuhan di Kong-Thong-Pai meninggalkan tanda telapak tangan hitam. Saya ingat bahwa orang-orang yang memiliki ilmu pukulan beracun seperti itu adalah Hek Pek Moko, Saya pernah bertanding dengan mereka dan saya tahu benar bahwa Hek Moko memiliki ilmu pukulan Hek-Tok-Ciang (Tangan Racun Hitam).”

“Akan tetapi yang menyerang kami adalah seorang yang berkepala gundul,” kata Cang Su Cinjin.

“Benar, dan dia mengenakan jubah Pendeta seperti para Hwesio di Siauw-Lim-Si” kata pula Lui Kai It.

“Omitohud, hendaknya jiwi tidak dipengaruhi kepala gundul dan jubah Pendeta,” kata Hui Sian Hwesio. “Rambut di kepala dapat

ditutup seperti gundul dan jubah dapat dibuat.” Kemudian ketua Siauw-Lim-Pai itu menoleh kepada Sin Cu.

“Akan tetapi, Wong-sicu, andaikata benar dugaanmu itu bahwa Hek Pek Mok melakukan ini, apa alasannya? Sepanjang yang kami ketahui, kami tidak mempunyai permusuhan dengan mereka berdua.”

“Saya juga tidak tahu dan tidak dapat menduga apa yang menjadi alasan mereka, akan tetapi ketika saya bertemu dengan mereka, kedua orang itu membunuh Panglima Kwee Liang sekeluarga.”

“Panglima Kwee Liang?” Cang Su Cin jin berseru kaget. “Dia adalah seorang panglima yang amat terkenal karena kesetiaannya!”

“Begitulah yang saya dengar,” kata Sin Cu. “Perbuatan itu saja menunjukkan bahwa dua orang manusia iblis itu amat jahat dan mungkin mereka melakukan pembunuhan dengan menggunakan nama Siauw-Lim-Pai dengan maksud yang jahat pula. Cang Su Cinjin dan Lui-Pangcu, jiwi sudah mendengar sendiri semua keterangan itu. Kita semua condong menduga bahwa perbuatan membunuh itu selain untuk melemparkan fitnah kepada kami juga untuk mengadu domba di antara kita. Kami di pihak Siauw-Lim-Pai

merasa bertanggung jawab dan akan kami usahakan untuk membongkar rahasia ini. Kami akan membantu sekuat tenaga untuk dapat menemukan dan menangkap penjahat yang mempergunakan nama kami. Sekarang kami harap jiwi agar pulang dan kita sama-sama berusaha untuk mencari penjahat itu. Kami harap jiwi dapat menerima pendapat kami ini.”

“Saya juga berjanji untuk membantu agar para pembunuhnya dapat ditangkap Lo-Cianpwe,” kata Sin Cu yang merasa penasaran juga karena Siauw-Lim-Pai di fitnah.

“Terima kasih, Wong-sicu. jiwi Pangcu, ketahuilah bahwa Wong-sicu ini adalah murid dari Bu Beng Siauwjin, karena itu kata-katanya dapat dipercaya sepenuhnya.” Dua orang pimpinan Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai itu saling pandang lalu keduanya mengangguk.

“Baiklah, Lo-Suhu. Kami akan bersabar dan menanti sampai usaha Siauw-Lim berhasil. Selamat tinggal dan maafkan sikap kami tadi,” kata Cang Su Cinjin sambil memberi hormat dan diturut oleh para pengikutnya, lalu membalikkan tubuh dan pergi meninggalkan tempat itu.

“Kamipun akan menunggu hasil pencarian Siauw-Lim-Pai!” kata Lui Kai It. “Selamat tinggal!” Diapun bersama para pengikutnya memberi hormat lalu meninggalkan tempat itu.

“Heiii...! Berhenti!!” Tiba-tiba Sin Cu berteriak dan melompat ke arah kereta, akan tetapi bayangan yang memanggul tubuh Ouw Yang Hui itu dengan kecepatan seperti burung terbang telah berlari cepat sekali. Rombongan Bu-Tong-Pai dan rombongan Kong-Thong-Pai melihat ini dan mereka semua berhenti, tidak melanjutkan perjalanan mereka meninggalkan Siauw-Lim-Pai. Melihat ini, Gan Hok San juga berlari cepat menghampiri kereta. Dia membuka tirai kereta dan melihat isterinya, Sim Kui hwa, duduk di dalam kereta tak bergerak seperti berubah menjadi patung. Tahulah pendekar ini bahwa isterinya telah tertotok. Dia cepat menggerakkan tangannya, menotok kedua pundak isterinya dan menekan punggungnya. Sim Kui Hwa mengeluh dan begitu dapat bicara dan bergerak, ia berkata.

“Tolong Hong-ji ini...!” Gan Hok San memeriksa anak itu. Li Hong bersandar di tempat duduknya dengan mata terpejam seperti sedang tidur. Tahulah Gan Hok San bahwa anaknya itu pingsan. Setelah mengurut tengkuknya, anak itu siuman. “Mana mana enci Hui...?” tanyanya.

“Cepat... kejar... Hui-ji dilarikan orang...!” Gan Hok San segera keluar dari kereta dan turut mengejar ke arah larinya orang yang menculik Ouw Yang Hui. Akan tetapi dia telah tertinggal jauh sekali. Sementara itu Sin Cu yang melakukan pengejaran merasa terkejut sekali karena orang yang melarikan Ouw Yang Hui itu dapat berlari luar biasa cepatnya.

Dia sudah mengerahkan seluruh ginkangnya dan mengejar sekuat tenaga, akan tetapi orang di depan itu melesat semakin cepat dan dia sudah tertinggal jauh. Ketika orang itu memasuki hutan, dia kehilangan bayangan maupun jejaknya dan Sin Cu terpaksa berhenti karena tidak tahu harus mengejar ke mana! Dia merasa cemas sekali. Ouw Yang Hui, kekasihnya, tunangannya, calon isterinya, dilarikan orang dan dia tidak tahu siapa orang itu karena tidak sempat melihat wajahnya, hanya melihat punggungnya saja. Dia hanya tahu bahwa orang itu bertubuh tinggi kurus dan larinya luar biasa cepatnya sehingga dia tidak mampu mengejarnya. Gan Hok San mengejar, sampai di situ dan mendapatkan Sin Cu berdiri dengan bingung.

“Sin Cu, ke mana penculik itu lari?” Sin Cu menengok dan memandang Gan Hok San dengan khawatir dan dia menggeleng kepala. “Dia masuk hutan ini dan menghilang, Paman. Saya tidak tahu dia lari ke jurusan mana sehingga tidak dapat mengejarnya.”

“Cepat, engkau mengejar ke kiri dan aku mengejar ke kanan!” kata Gan Hok San. Mereka lalu berpencar ke kanan kiri melakukan pengejaran. Akan tetapi sampai ke ujung hutan, keduanya tidak dapat menemukan orang yang membawa lari Ouw Yang Hui. Akhirnya mereka kembali ke kereta dengan lesu. Hui Sian Hwesio, Cang Su Cinjin, dan Lui Kai It bersama semua pembantu mereka berkerumun di dekat kereta. Melihat Gan Hok San dan Sin Cu kembali dengan tangan kosong, mereka semua menyambut dengan pertanyaan. Gan Hok San mengerutkan alisnya dan berkata.

“Suheng dan saudara sekalian. Peristiwa ini sungguh aneh. Ada orang berani menculik puteri kami. Pada hal disini dekat Kuil Siauw-Lim-Pai dan saudara sekalian kebetulan berkumpul di sini. Karena itu saya berpendapat bahwa penculikan terhadap puteri kami ini pasti ada hubungannya dengan pembunuhan-pembunuhan itu. Peristiwa ini merupakan bukti pula bahwa pembunuhan itu sama sekali tidak mungkin dilakukan oleh pihak kami dari Siauw-Lim-Pai. Kami pasti akan mencari dan menangkap penculik itu dan mudah-mudahan saja kami akan dapat pula membongkar rahasia pembunuhan terhadap orang-orang Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai.”

“Gan-Enghiong, engkau akan segera dapat menemukan puterimu itu”, kata Cang Su Cinjin yang lalu memberi hormat dan bersama para pengikutnya meninggalkan tempat itu.

“Kami juga merasa prihatin, Gan-Enghiong (orang gagah Gan). Kami akan menyebar para murid untuk ikut memasang mata dan telinga menyelidiki siapa yang menculik puterimu,” kata Lui Kai It yang juga segera pergi dari tempat itu bersama para pengikutnya. Hui Sian Hwesio mendekati Gan Hok San.

“Gan-Sute, kau kira siapa yang telah menculik puterimu itu.? Apakah engkau mempunyai seorang musuh beşar?” Gan Hok San mengerutkan alisnya dan menggeleng kepalanya.

“Saya membawa anak isteri mencari tempat tinggal baru dekat Siauw-Lim-Si justeru untuk menghindarkan diri dari ancaman seorang musuh besar yang mengancam kami, Suheng.”

“Omitohud... Gawat sekali kalau begitu. Sute, ajaklah isterimu untuk turun dari kereta. Kita bicara di ruangan depan Kuil,” kata Hui Sian Hwesio dengan lembut kepada Gan Hok San. Pendekar itu mengangguk lalu menghampiri kereta. Ketika dia menjenguk ke dalam, dia melihat isterinya menangis dengan sedihnya.

“Isteriku, tenanglah dan bersabarlah Aku tidak akan tinggal diam dan tentu Sin Cu akan mencari calon isterinya sampai dapat ditemukan dalam keadaan selamat. Percayalah, karena aku yakin penculik itu tidak akan membunuh anak kita. Kalau dia bermaksud membunuh, tentu tadi tidak diculiknya melainkan langsung dibunuhnya Sekarang, Suheng Hui Sian Hwesio mempersilakan kita masuk ke Kuil dan bicara disana. Marilah.” Gan Hok San menghibur isterinya. Sim Kui Hwa telah sebelas tahun menjadi isteri pendekar ini, maka ia tahu bahwa terlalu cengeng merupakan pantangan bagi seorang pendekar. Ia menahan perasaannya, mengangguk sambil mengusap air matanya lalu membiarkan dirinya dituntun keluar dari kereta.

“Ibu, jangan, menangis. Ayah dan kak Sin Cu pasti akan dapat menemukan enci Hui, kalau aku sudah besar, akan kubunuh orang yang berani menculik enci Hui!” kata Li Hong sambil menuntun Ibunya turun dari kereta. Hui Sian Hwesio mempersilakan Gan Hok San, Sim Kui Hwa, dan Sin Cu memasuki Kuil. Akan tetapi karena bagian dalam Kuil itu merupakan daerah yang pantang dikunjungi wanita, maka mereka bertiga hanya diterima di ruangan depan. Hui Sian Hwesio dan Cu Sian Hwesio menerima tiga orang tamunya itu dan mereka duduk mengitari meja di ruangan itu.

“Gan-Sute, sekarang katakanlah bagaimana engkau mempunyai seorang musuh besar. Bukankah sejak dulu kita sudah diperingatkan bahwa kita tidak boleh mempunyai musuh? Bahwa musuh besar yang harus kita lawan dan tundukkan adalah nafsu dalam diri kita sendiri? Bagaimana engkau yang sudah mengangkat nama besar Siauw-Lim-Si dengan sikapmu sebagai pendekar besar kini dapat mempunyai seorang musuh besar?” Gan Hok San menghela napas panjang.

“Suheng, sesungguhnya saya masih ingat akan semua pantangan dan ajaran mendiang Suhu, bahkan sampai sekarang masih saya pegang teguh. Saya tidak memusuhi siapapun juga, Suheng. Akan tetapi ada seseorang yang memusuhi saya, bahkan memusuhi kami sekeluarga. Karena itulah Suheng, agar permusuhan tidak berlarut-larut, saya mengajak anak isteri untuk pindah ke pegunungan Sung-San, dekat Kuil Siauw-Lim-Si agar orang yang memusuhi kami itu tidak terus mengejar kami. Akan tetapi, ternyata begitu tiba di sini, puteri kami malah diculik orang.”

“Apakah kau kira yang menculik adalah orang yang memusuhi kalian itu?” tanya Hui Sian Hwesio.

“Hal itu masih perlu diselidiki, Suheng. Mengingat akan peristiwa yäng menimpa Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai, saya merasa

curiga bahwa penculikan terhadap puteri kami itu masih ada hubungannya dengan pembunuhan-pembunuhan itu. Sayang kita tidak dapat melihat wajah penculik itu. Atau barangkali engkau sempat melihat wajahnya, isteriku?” Sim Kui Hwa menghela napas panjang. Ia dapat menekan perasaannya dan tidak menangis lagi. Akan tetapi wajahnya masih pucat dan lesu, kedua matanya kemerah-merahan.

“Peristiwa itu terjadi cepat sekali. Aku dan Hui-ji sedang duduk dalam kereta menantimu. Tiba-tiba tirai kereta terbuka dan sebuah tangan dengan cepatnya menotok pundak dan leherku dua kali sehingga aku tidak mampu bergerak atau bersuara. Aku hanya melihat betapa orang itu juga menotok Hui-ji dan dia lalu memanggul Hui-ji dan dibawanya lari melalui pintu sebelah sehingga tidak dapat tampak dari arah Kuil.”

“Saya juga hanya kebetulan saja melihat berkelebatnya bayangan itu karena saya sedang memandang ke arah ke dua rombongan yang hendak meninggalkan tempat ini,” kata Sin Cu. Gan Hok San tampak bingung dan khawatir. Dia tahu bahwa kalau dia tidak segera dapat menemukan kembali Ouw Yang Hui, isterinya akan menderita sekali. Dengan lembut dia bertanya kepada isterinya yang duduk di sebelah kirinya.

“Apakah engkau tidak melihat wajahnya dan barangkali ada tanda tertentu pada tubuhnya?” Sim Kui Hwa mengingat-ingat.

“Aku hanya melihat sepintas, lalu tak mampu menggerakkan leherku. Dia seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun, wajahnya tampan akan tetapi kewanitaan, senyumnya menyeringai mengerikan, matanya seperti mata wanita genit... dan eh, ya, pada bajunya di bagian dada ada gambar setangkai bunga teratai putih pada dasar warna biru.”

“Pek-Lian-Kauw...!” Seruan ini keluar dari mulut Gan Hok San, Hui Sian Hwesio, dan Cu Sian Hwesio,

“Pek-Lian-Kauw? Apakah itu, Ayah?” tanya Li Hong yang sejak tadi hanya mendengarkan saja.

“Nama perkumpulan,” Gan Hok San menjelaskan kepada puterinya yang selalu ingin tahu itu. “Para anggautanya memakai gambar bunga teratai putih di baju bagian dadanya.”

“Ah, aku ingat sekarang, Ayah!” seru Li hong. “Ketika dia menepuk tengkukku, sebelum aku tidak ingat apa-apa lagi, aku melihat dia menyeringai dan ada kilatan kuning pada giginya bagian kanan seperti emas.”

“Si Banci Bergigi Emas?” Gan Hok San berseru heran.

“Kalau benar dia, pantas engkau tidak dapat mengejarnya, Sin Cu. Dia terkenal dengan ginkangnya yang tiada keduanya di dunia kangouw, walaupun ilmu silatnya bukan tidak dapat ditandingi. Akan tetapi kalau benar dia, mengapa dia menculik Hu-ji? Dan mengapa pula dia berpakaian seperti anggauta Pek-Lian-Kauw? Apakah dia telah menjadi anggauta Pek-Lian-Kauw sekarang?”

“Omitohud... kenapa muncul orang-orang aneh melakukan hal-hal aneh pula?” kata Hui Sian Hwesio. “Siapakah Si Banci bergigi Emas itu, Gan-Sute?”

“Sebetulnya dia peranakan Mancu dan namanya terkenal sekali di daerah Tembok besar di utara. Dia dikenal sebagai seorang pencuri ilmu silat yang telah mempelajari banyak macam aliran ilmu silat. Bahkan kabarnya dia menguasai pula beberapa macam ilmu silat Siauw-Lim-Pai aliran utara. Akan tetapi yang paling terkenal adalah ginkangnya yang amat hebat sehingga dia mampu berlari cepat sekali,” kata Gan Hok San yang mempunyai pengetahuan luas tentang dunia persilatan pada puluhan tahun yang lalu sampai sekarang.

“Paman, siapakah sesungguhnya Si Banci Bergigi Emas itu dan di mana tempat tinggalnya? Saya segera akan pergi mengejar ke tempat tinggalnya” kata Sin Cu.

“Menurut apa yang kudengar, sebetulnya dia adalah seorang Pangeran bangsa Mancu. Karena itu aku merasa heran sekali mendengar dari Hong-ji tadi bahwa dia mengenakan pakaian yang ada gambar lambang Pek-Lian-Kauw. Apa hubungan pihak Mancu dengan Pek-Lian-Kauw? Dan apa pula hubungan, kedua pihak itu dengan Ouw Yang Lee?”

“Omitohud, siapa lagi yang kau sebut itu, Sute?” tanya Cu Sian Hwesio yang sejak tadi hanya mendengarkan saja. Gan Hok San menghela napas panjang.

“Dia adalah Majikan Pulau Naga dan dialah orangnya yang memusuhi kami sekeluarga dan yang berniat membunuh kami Suheng (kakak seperguruan ke dua). Karena itu, saya merasa heran apakah orang Mancu bekerja sama dengan Pek-Lian-Kauw dan bersekutu pula dengan Ouw Yang Lee yang sekarang menjadi pembantu Thaikam Liu Cin? Dan apa pula hubungannya dengan pembunuhan-pembunuhan dan fitnah yang dilemparkan kepada Siauw-Lim-Pai?”

“Omitohud... Semakin rumit dan mencurigakan!” kata Hui Sian Hwesio.

“Mengapa begini kebetulan? Bangsa Mancu adalah musuh negara yang merupakan ancaman yang datang dari utara. Pek-Lian-Kauw terkenal sebagai gerombolan pemberontak yang berniat menggulingkan pemerintah. Adapun Thaikam Liu Cin seperti yang telah diketahui semua orang adalah pejabat tinggi yang berkuasa di istana, yang telah mempengaruhi Sribaginda Kaisar! Tiga pihak itu agaknya memiliki kepentingan yang sama dan kalau benar kecurigaan Pinceng ini, berarti Kerajaan terancam bahaya besar.”

“Saya kira pendapat Lo-Cianpwe Hwe Sian Hwesio ini benar sekali, Paman Gan. Agaknya tidak salah lagi bahwa pembunuhan-pembunuhan itu dilakukan komplotan itu untuk menjatuhkan fitnah kepada Siauw-Lim-Pai dengan maksud mengadu domba antara partai pendukung Kerajaan sehingga akan melemahkan Kerajaan Beng. Di balik peristiwa pembunuhan orang-orang Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai dan penculikan terhadap Hui-moi ini tersembunyi rencana yang lebih besar dan penting yang menyangkut keamanan negara.” Can Hok San mengangguk-angguk.

“Walaupun belum ada buktinya bahwa tiga golongan itu bersekutu dan tidak ada buktinya pula bahwa pembunuhan dan penculikan ini ada kaitannya, namun hal itu memang patut dicurigai.”

“Saya kira sudah cukup bahan-bahan penyelidikan saya dapatkan dan saya akan pergi sekarang juga untuk mencari Hui-moi,” kata Sin Cu sambil bangkit berdiri.

“Saya mohon doa restu dari Paman dan Bibi, juga mohon doa restu dari Lo-Cianpwe di sini.”

“Kak Sin Cu, aku ikut!” tiba-tiba Li Hong berkata dengan nyaring. “Akupun harus ikut mencari dan menemukan enci Hui!”

“Hong-ji, jangan kira ini pekerjaan main-main!” kata Gan Hok San. “Kakakmu Sin Cu memikul tugas yang berat dan berbahaya!”

“Ayah, aku dapat membantu Cu-ko!” rengek Li Hong.

“Li Hong, jangan rewel. Apa yang dapat kau lakukan untuk membantu kakakmu Sin Cu? Pekerjaan ini berbahaya sekali, menghadapi orang-orang jahat yang amat lihai,” bujuk Sim Kui Hwa.

“Ibu, aku dapat membantu, aku dapat melawan para penjahat itu, aku dapat menjaga diri!” bantah Li Hong sambil berdiri dan mengepal dua tangannya, lagaknya seperti hendak bertanding.

“Omitohud, puterimu ini memiliki semangat besar, Gan-Sute. Kalau mendapat pendidikan yang benar, kelak ia akan dapat mengangkat nama Siauw-Lim-Pai.”

“Li Hong, jangan banyak membantah Belum waktunya engkau menghadapi orang-orang jahat. Engkau tinggallah saja bersama ibumu. Aku memberi tugas kepadamu utuk menjaga keselamatan ibu. Kakakmu Sin Cu dan aku yang akan pergi mencari Hui-ji. Toa-Suheng dan Ji-Suheng, saya dan Sin Cu akan melakukan penyelidikan ini, mencari Hui-ji dan sekaligus mencari para pembunuh yang menggunakan nama Siauw-Lim-Pai. Saya titip isteri dan anak saya disini agar keselamatan mereka terjamin.”

“Baiklah, sute. Di pekarangan depan terdapat pondok untuk para murid yang bertugas jaga. Biar pondok itu dijadikan tempat tinggal sementara isteri dan anakmu sampai engkau kembali ke sini dan berhasil,” kata Hui Sian Hwesio. Setelah mempersiapkan pondok jaga itu utuk tempat tinggal sementara isteri dan anaknya, dua hari kemudian Gan Hok San dan Sin Cu meninggalkan Kuil Siauw-Lim-Pai untuk melakukan perjalanan mencari Ouw Yang Hui dan

sekalian menyelidiki pembunuhan-pembunuhan yang menggunakan nama Siauw-Lim-Pai itu. Setibanya dikaki pegunungan Sung-San, mereka berhenti untuk berunding.

“Sin Cu, aku kira agar hasil penyelidikan kita, lebih baik, kita berpencar saja. Dengan demikian lebih banyak kemungkinan kita akan menemukan Hui-ji.”

“Paman benar. Memang sebaiknya kita berpencar,” jawab Sin Cu.

“Ada tiga pihak yang patut kita curigai sehubungan dengan penculikan Hui-ji dan pembunuhan-pembunuhan mempergunakan nama Siauw-Lim-Pai itu. Pertama pihak Ouw Yang Lee dan kawan-kawannya yang mungkin sekali melakukan penculikan terhadap Ouw Yang Hui. Ke dua adalah Pek-Lian-Kauw karena Pangeran Yorgi yang berjuluk Si Banci Bergigi Emas itu mengenakan pakaian anggauta Pek-Lian-Kauw. Mencari Pangeran Yorgi tidak mudah karena dia adalah seorang Pangeran Mancu yang tinggal di luar Tembok Besar. Kini tinggal dua pihak yang sebaiknya kita selidiki, yaitu Ouw Yang Lee dan Pek-Lian-Kauw. Aku pernah bertemu dan mengenal ketua Pek-Lian-Kauw, karena itu biarlah aku yang menyelidiki ke sarang Pek-Lian-Kauw sedangkan engkau yang melakukan penyelidikan terhadap Ouw Yang Lee dan kawan-kawannya. Akan tetapi berhati-hatilah, Sin Cu. Selain Ouw Yang

Lee itu lihai sekali, juga dia tentu mempunyai banyak kawan yang tinggi ilmu silatnya, Baru. Cui-Beng Kui-Bo itu saja sudah begitu lihai, Kalau dugaan kita benar bahwa Ouw Yang Lee yang menculik Hui-ji, engkau harus berusaha sekuatnya untuk dapat menyelamatkan Hui-ji. Setelah aku melihat keadaan Pek-Lian-Kauw dan menyelidiki di sana, tentu akupun akan segera menyusulmu ke kota raja. Mudah-mudahan kita akan berhasil, Sin Cu."

"Baiklah, Paman Gan. Saya akan berusaha sekuat kemampuan saya," kata Sin Cu. Kedua orang itu lalu berpisah. Sin Cu langsung saja pergi menuju ke kota raja sedangkan Gan Hok San melakukan perjalanan ke sarang Pek-Lian-Kauw yang berada di sebelah barat kota raja.

Ouw Yang Hui tidak mampu bergerak atau bersuara. la merasa tubuhnya lunglai, lemas dan tidak berdaya berada di atas pundak orang yang memanggul dan melarikannya itu. la masih dapat melihat betapa kekasih hati atau tunangannya, melakukan pengejaran.

Akan tetapi orang yang memanggulnya itu berlari seperti terbang cepatnya dan sebentar saja sudah tiba di dalam hutan lebat. la dibawa lari terus dan ia harus memejamkan matanya karena

merasa ngeri melihat tubuhnya meluncur dengan amat cepatnya. Biarpun tubuhnya tidak mampu bergerak dan tidak dapat mengerahkan tenaga, namun dipanggul seperti itu sampai lama, Ouw Yang Hui merasa lelah sekali. Akhirnya, setelah orang yang membawanya lari itu merasa bahwa tidak ada orang yang mengejarnya dan mereka sudah tiba jauh sekali dari Pegunungan Sung-San, orang itu menurunkan tubuh Ouw Yang Hui dan membebaskan totokannya. Dengan lemas dan lelah Ouw Yang Hui terkulai dan duduk di atas rumput. Akan tetapi gadis yang lemah lembut ini sama sekali tidak menangis, bahkan ia mengangkat muka memandang kepada penculiknya yang berdiri di depannya.

Laki-laki itu berusia kurang lebih empat puluh tahun. Pakiannya mewah dan dia seorang pesolek. Pada bajunya di bagian dada terdapat lukisan setangkai bunga teratai putih. Pakaiannya dari sutera mahal dan sepatunya baru mengkilap. Lehernya memakai kalung emas yang besar bertaburkan intan permata. Juga rambut yang ditutup topi bulu itu dihias tusuk rambut dari emas permata. Tubuhnya tinggi kurus Wajahnya cukup tampan, akan tetapi kewanita-wanitaan. Bahkan ada bekas bedak dan yanci (pemerah) pada pipi dan Bibirnya. Senyum dan pandang matanya genit. Ada sesuatu yang mengerikan terasa oleh Ouw Yang Hui ketika ía

mengamati wajah orang itu. Orang itu memandang wajah Ouw Yang Hui dan sepasang matanya menyinarkan kekaguman.

“Wah, engkau cantik sekali seperti bidadari!” Akan tetapi Ouw Yang Hui menangkap sesuatu yang aneh dalam pandang mata itu. Bukan kekaguman seperti yang terdapat pada mata pria biasa, kagum dan bergairah. Sama sekali tidak. Akan tetapi dalam pandang mata orang ini terdapat kekaguman yang bercampur iri hati dan kebencian. Akan tetapi, sesuai dengan wataknya yang memang lembut, setelah dapat menggerakkan tubuhnya yang terasa kaku dan dapat bicara, Ouw Yang Hui bangkit berdiri, memandang wajah orang Itu dan bertanya,suaranya lembut.

“Paman, engkau siapakah?”

“Paman? Aku bukan Pamanmu” seru orang itu dan Ouw Yang Hui kembali merasa aneh dan ngeri karena suara orang itu tinggi seperti suara wanita! Juga logat bicaranya terdengar asing.

“Aku Pangeran Yorgi, sebut aku Pangeran, bukan Paman. Paman? Huh, engkau menghina, ya?” Ouw Yang Hui tertegun, merasa seolah berhadapan dengan seorang yang miring otaknya. Akan tetapi ia tahu benar bahwa orang ini lihai sekali sehingga Sin Cu juga tidak mampu mengejarnya. Larinya cepat seperti terbang.

Dan melihat pakaian dan perhiasannya yang mewah dan mahal, Ia percaya bahwa mungkin saja orang ini memang seorang Pangeran, entah bangsa apa karena logat bicaranya jelas menunjukkan bahwa dia seorang asing.

“Baiklah, Pangeran Yorgi dan maafkan karena tadinya aku tidak mengerti. Akan tetapi, engkau seorang Pangeran mengapa menculik aku?”

“Aku mau menculik siapapun, siapa yang dapat melarang dan menghalangi aku?”

“Pangeran, kulihat engkau seorang yang memiliki ilmu silat tinggi. Sepatutnya engkau mempergunakan ilmu yang kau miliki itu untuk melakukan kebaikan di dunia ini, menolong orang dan menentang kejahatan. Akan tetapi mengapa engkau malah menculik aku? Di mana kegagahanmu?” Ouw Yang Hui mencela dengan ucapan yang lembut.

“Hi-hi-hik! Justeru menculikmu inilah perbuatan yang gagah berani, tanda bahwa aku seorang yang gagah perkasa dan tanpa tanding! Menculik gadis yang dilindungi oleh Pendekar Gan Hok San, di depan para pimpinan Siauw-Lim-Pai, tokoh-tokoh Bu-Tong-Pai

dan Kong-Thong-Pai! Hi-hik, perbuatanku ini akan menggegerkan dunia kang-ouw!"

"Akan tetapi, Pangeran. Apa yang akan kau lakukan terhadap diriku?" Pangeran Yorgi mengamati wajah gadis yang jelita itu.

"Apa yang akan kulakukan? Hi-hi-hik, aku akan membiarkan engkau diperebutkan banyak laki-laki, dicabik-cabik! Aku ingin melihat engkau tersiksa, menangis dan meraung, menyesal bahwa engkau telah dilahirkan di dunia ini, hi-hik..!" Ouw Yang Hui mengerutkan alisnya yang kecil hitam melengkung indah.

"Akan tetapi, mengapa engkau begitu kejam terhadap diriku? Apa kesalahanku kepadamu, Pangeran Yorgi?"

"Kesalahanmu? Engkau terlalu cantik jelita! Engkau membuat aku kelihatan buruk! Karena itu engkau harus hancur, agar engkau menjadi jelek dan tidak ada orang menyenangimu!" Ouw Yang Hui menjadi semakin ngeri, makin kuat dugaannya bahwa ia berhadapan dengan seorang gila. Seorang gila yang amat lihai! Ia hendak bicara lagi untuk menyadarkan orang itu, akan tetapi baru saja ia membuka bibir hendak bicara, Pangeran itu sudah membentaknya.

“Cukup, jangan bicara lagi, cerewet amat sih! Aku lelah dan mengantuk, hendak tidur sebentar!” Setelah berkata demikian, Pangeran Yorgi duduk bersandar kepada sebatang pohon, melenggut dan sebentar saja dia sudah mendengkur!

Melihat-ini, Ouw Yang Hui lalu bergerak perlahan, melangkah dengan hati-hati agar jangan membuat suara, meninggalkan tempat itu. Berkali-kali ia menoleh dan hatinya lega melihat penculiknya itu masih mendengkur. Setelah cukup jauh, ia lalu berlari. Ia berlari sekuat tenaga dan secepatnya. Ia harus dapat melarikan diri dari orang gila yang amat lihai dan berbahaya itu. Ouw Yang Hui bukan tidak tahu bahwa di hutan besar seperti itu tentu terdapat banyak binatang buas. Akan tetapi ia akan memilih menjadi korban binatang buas dari pada terjatuh kembali ke tangan orang gila itu. Ia ngeri membayangkan betapa orang gila itu akan melampiaskan kepuasan hatinya melihat ia tersiksa. Ia membayangkan bahwa di tangan orang gila Itu, ia akan mengalami penderitaan yang lebih mengerikan dari pada maut.

Dengan napas terengah-engah Ouw yang Hui berlari terus sampai akhirnya ia terpaksa berhenti karena, di depannya menghadang sebuah jurang yang menganga lebar dan dalam. Ia mengambil jalan ke kiri, melalui sebuah padang rumput yang tebal. Akan tetapi tiba-tiba ia tersentak kaget sekali, matanya terbelalak, wajahnya

pucat dan napasnya terhenti seolah lehernya tercekik karena dari balik semak belukar berlompatan tujuh orang laki-laki yang kasar dan bengis. Mereka berusia antara tiga puluh sampai empat puluh tahun, pakaian mereka kumal. Tubuh mereka kotor dan wajah mereka yang penuh kumis dan jenggot itu menyeringai seperti muka-muka binatang buas. Sambil terkekeh dan gembira sekali mereka berlompatan mengepung Ouw Yang Hui, memandang gadis itu dengan mata merah dan mulut berliur, pandang mata mereka seolah hendak menelan bulat-bulat gadis yang jelita itu.

“Waduh, ada bidadari...!

“Wah, cantiknya!”

“Biarkan aku memeluknya!”

“Aku dulu!”

“Tidak, aku dulu!” Mereka berteriak-teriak dan mengepung semakin ketat. Seorang dari mereka yang bertubuh paling tinggi besar, mukanya penuh brewok sehingga muka itu seperti seekor orang hutan, menggereng dan berseru nyaring.

“Mundur kalian semua! Yang ini untuk aku dulu. Biarkan aku menangkapnya sendiri!” Mendengar seruan yang disertai geraman

marah itu, enam orang yang lain terpaksa mundur sambil sambil bersungut-sungut. Sikap mereka seperti segerombolan anjing yang hendak memperebutkan tulang. Ouw Yang Hui hampir pingsan saking ngerinya. Akan tetapi ia teringat bahwa dirinya terancam bahaya dan bahwa ia harus mempertahankan diri sekuat mungkin. Tekad ini mendatangkan semangat. Ia memang belum mempelajari ilmu silat untuk berkelahi, akan tetapi setidaknya ia pernah digembleng dasar-dasar ilmu silat ketika masih tinggal di Pulau Naga, kemudian bahkan ia dilatih ilmu langkah ajaib Chit-Seng Sin-Po oleh Sin Cu. Ilmu ini cukup baginya untuk, menghindarkan diri dari gangguan orang. Raksasa kumal yang menjadi pemimpin gerombolan itu menyeringai.

“Marilah, manis. Mari kupeluk dan kupondong!” Dia lalu maju menubruk untuk merangkul gadis yang cantik jelita itu. Akan tetapi dia terkejut karena tubrukannya mengenai tempat yang kosong dan gadis itu sudah mengelak dengan gerakan kaki aneh.

Tubrukannya yang luput tentu saja memancing tawa teman-temannya. Si brewok menjadi penasaran, akan tetapi dia masih tertawa-tawa, gembira, merasa seperti seekor harimau yang bermain-main dengan seekor domba muda sebelum merobek-robek kulit dagingnya dan melahapnya. Dia menubruk lagi. Ouw Yang Hui menghindar lagi dengan langkahnya yang membuat

tubuhnya menggeliat dan luput dari terkaman kepala gerombolan itu. Penjahat itu menjadi semakin penasaran dan kini dia nempercepat gerakannya. Namun, sampai lima kali dia menerkam, tetap saja terkamannya tidak mengenai sasaran. Ouw Yang Hui maklum bahwa mengelak terus tidak akan dapat membebaskannya dari ancaman, maka setelah mengelak sekali lagi dengan langkah lebar ke samping, ia lalu melarikan diri secepatnya!

Tujuh orang itu sambil tertawa-tawa dan berteriak-teriak melakukan pengejaran seperti segerombolan srigala mempermainkan seekor domba. Ouw Yang Hui berlari secepatnya. Namun karena padang rumput itu penuh rumput gemuk yang setinggi lutut, kedua kakinya terbelit-belit rumput dan akhirnya iapun terguling jatuh. Melihat gadis itu terpelanting dan jatuh di antara rumput hijau yang tebal, tujuh orang itu saling berebut menubruk. Mereka tidak memperdulikan lagi pimpinan mereka dan tangan-tangan. kasar itu menjangkau ke arah tubuh Ouw Yang Hui. Gadis itu merasa ngeri dan takut, menjerit-jerit ketika tangan-tangan itu menyentuh tubuhnya. Sementara itu, di balik sebuah semak, Pangeran Yorgi berjongkok dan mengintai. Ia menyeringai girang melihat betapa gadis itu dikeroyok tangan-

tangan kasar itu. Matanya bersinar-sinar penuh gairah ketika tangan-tangan itu berebutan.

“Tolooonggg...!” Baju Ouw Yang Hui tertarik robek sehingga tampak pundak kiri berikut lengan kirinya yang berkulit putih mulus, juga celananya robek sehingga memperlihatkan paha dan betis kaki kanannya. Akan tetapi tujuh orang itu malah tertawa-tawa senang melihat gadis itu meronta dan menggeliat, bahkan jeritan itu terdengar menyenangkan sekali hati mereka yang sudah dipenuhi nafsu rendah. Kini keadaan Ouw Yang Hui sudah gawat sekali. Tangan-tangan itu sudah siap menelanjangi dan mereka agaknya akan berebutan untuk memperkosanya. Melihat ini, tiba-tiba Pangeran Yorgi melompat. Gerakannya seperti seekor burung terbang saja. Tahu-tahu dia sudah berada dekat tempat di mana Ouw Yang Hui dikeroyok tangan-tangan kotor itu.

“Mundur Kalian anjing-anjing busuk mundur...! Gadis itu adalah milikku dan tanpa seijinku, siapapun juga dilarang menyentuhnya!” Suaranya tinggi melengking. Mendengar teriakan seperti wanita itu tujuh orang yang sedang berusaha keras menelanjangi Ouw Yang Hui yang meronta-ronta dan mempertahankan diri, terkejut dan mereka cepat menengok, mengira akan melihat seorang wanita cantik lainnya. Akan tetapi ketika mereka melihat bahwa yang membentak itu seorang laki-laki tinggi kurus dan tampaknya lemah

saja, mereka menjadi marah. Mereka mendengus dan berlompatan berdiri menghadapi Pangeran Yorgi seperti segerombolan anjing yang memperebutkan tulang diganggu. Kepala gerombolan itu dengan mata merah dan muka membayangkan kebuasan, dengan kedua tangan dikepal menjadi tinju-tinju yang besar dan kokoh kuat, melangkah maju dan membentak.

“Dari mana datangnya seekor cacing tanah yang berani mengganggu kesenangan kami? Apa engkau sudah bosan hidup?”

“Hi-hik, bukan aku yang bosan hidup, melainkan kalian bertujuh yang sudah menjadi calon bangkai!” Sementara itu, Ouw Yang Hui sudah bangkit, mencoba dengan kedua tangan untuk menutupkan baju dan celananya agar pundak dan pahanya tidak tampak. Ia mundur dan memandang dengan muka pucat. Tubuhnya yang berkulit halus lembut itu merasa nyeri semua bekas jamahan dan remasan tangan-tangan kotor tadi, Ia memandang bingung. Terhadap Pangeran aneh itu ia merasa ngeri, akan tetapi menghadapi tujuh orang kasar dan hina itu iapun merasa takut sekali. Mendengar ucapan Pangeran Yorgi, raksasa brewok itu menjadi marah. Dia adalah pemimpin gerombolan liar yang kasar dan tanpa memperdulikan tata cara di dunia kangouw, dia sudah

mencabut golok besarnya, siap untuk membunuh lawan yang tampak kurus dan tidak bersenjata itu.

“Jahanam, hayo cepat katakan namamu sebelum engkau menjadi mayat tanpa nama!” bentak penimpin gerombolan.

“Hi-hi-hik! Namaku...? Namaku adalan Pembunuh Tujuh Ekor Anjing Busuk!” Tentu saja kepala gerombolan itu marah sekali karena jelas bahwa mereka bertujuh yang dimaki. Maka diapun mengayun golok besarnya, membacok ke arah kepala Pangeran Yorgi dengan sekuat tenaga, agaknya dia ingin membelah kepala itu dengan satu kali bacokan.

“Singggg...!” Dengan sedikit miringkan kepalanya, Pangeran Yorgi sudah dapat mengelak dan golok itu menyambar di samping tubuhnya. Secepat kilat tangan kiri Pangeran Yorgi bergerak, jari telunjuknya menyambar dan menotok ke arah pelipis kanan kepala gerombolan.

“Tukk...! Auugh... tubuh tinggi besar itu terjengkang dan terbanting roboh, goloknya terlepas dan diapun tidak berkutik lagi karena sudah tewas seketika. Di pelipis kanannya terdapat lubang sebesar jari yang mengeluarkan darah bercampur otak! Enam orang anak buah gerombolan itu menjadi terkejut dan marah sekali.

Mereka adalah. orang-orang kasar yang biasanya memaksakan kehendak mereka dan harus dituruti semua kehendak itu, orang-orang yang tidak pernah merasakan apa artinya kekalahan. Selalu menang mengandalkan kekerasan dan pengeroyokan.

Karena itu, melihat tewasnya pimpinan mereka, enam orang itu tidak menyadari bahwa mereka berhadapan dengan seorang lawan yang memiliki kepandaian tinggi, sebaliknya mereka malah menjadi, marah bukan main. Mereka mencabut golok dan menyerbu Pangeran Yorgi sambil berteriak-teriak seperti segerombolan srigala yang menyerang sambil menyalak-nyalak. Diserang oleh enam orang yang mengeroyoknya dengan golok di tangan itu, Pangeran Yorgi malah tertawa dan sekali dia berkelebat, enam orang itu tertegun karena lawan yang mereka keroyok telah menghilang! Demikian cepat gerakan Si Banci Bergigi Emas ini sehingga enam orang itu tidak mampu mengikuti gerakannya dengan pandang mata dan mengira si tinggi kurus itu menghilang. Tahu-tahu, bayangan Pangeran Yorgi berkelebat di belakang mereka, tangannya menyambar-nyambar.

“Plak-plak-plak!” Tangan Pangeran Yorgi menampar tengkuk para pengeroyoknya dan sekali kena tamparan tangannya, orang-orang itu terpelanting roboh dan tidak mampu bangkit kembali karena kepala mereka retak dan mereka tewas seketika.

Satu demi satu roboh dan Pangeran Yorgi berdiri sambil terkekeh-kekeh melihat tujuh orang itu telah menggeletak, semua tanpa nyawa! Ouw Yang Hui berdiri dengan kedua tangan memegangi baju dan celananya yang robek, mukanya pucat dan hatinya merasa ngeri sekali. Pangeran Yorgi sudah menyelamatkannya dari tangan kotor tujuh, orang itu, akan tetapi hal ini berarti bahwa ia terjatuh lagi ke dalam tangan Pangeran asing yang mengerikan itu. Orang tinggi kurus itu membunuh tujuh orang demikian mudahnya dan kini tertawa-tawa senang! Ketika Pangeran Yorgi mendadak memutar tubuhnya menghadapi Ouw Yang Hui dan menatap matanya, gadis itu bergidik dan merasa betapa tubuhnya menjadi panas dingin, jantungnya berdebar keras penuh ketegangan. Akan tetapi Pangeran itu tertawa.

“Hi-hi-hik, senang sekali melihat engkau dijadikan rebutan tadi. Sungguh merupakarn pemandangan yang menarik, sekali. Sayang, terpaksa kuhentikan pertunjukan yang menggairahkan itu karena aku tidak ingin menyerahkan engkau dalam keadaan rusak, heh-heh-heh!” Ouw Yang Hui bergidik.

“Menyerahkan aku kepada siapa?”

“Kepada siapa saja yang kukehendaki. Hayo jalan ikut aku.”

“Tidak, aku tidak sudi, biar kau bunuhpun aku tidak sudi!” kata Ouw Yang Hui yang timbul keberaniannya karena jika ia ikut orang aneh ini, tentu ia akan menghadapi penderitaan hebat.

“Heh-heh, tidak mau biarpun aku membunuhmu? Enak saja dibunuh. Kalau engkau kubunuh, aku mendapatkan apa? Akan tetapi kalau engkau tidak mau ikut, akan kutinggalkan di sini. Biar nanti muncul puluhan orang seperti mereka ini dan engkau akan dicabik-cabik seperti seekor domba dijadikan rebutan puluhan ekor srigala. Nah, selamat tinggal!” Pangeran Yorgi membalikkan tubuh dan pergi dari situ. Ouw Yang Hui terbelalak mendengarkan ucapan itu. Membayangkan betapa dirinya ditangkap oleh orang-orang seperti tujuh orang yang telah mati itu, dia bergidik dan menggigil.

“Tunggu, Pangeran...!” teriaknya. Pangeran Yorgi berhenti melangkah, menoleh dan menyeringai. Maksudnya hendak tersenyum manis dan memang wajahnya cukup manis, akan tetapi ketika menyeringai itu, bagi Ouw Yang Hui tampak mengerikan dan menjijikkan, seperti melihat orang gila tersenyum.

“Mau ikut juga? Cepatan!” katanya.

“Akan tetapi aku tidak dapat berjalan cepat, Pangeran, Pakaianku ini membuat aku tidak leluasa berjalan,” kata Ouw Yang Hui sambil kedua tangannya memegangi bagian baju dan celana yang terobek lebar.

“Ahh, anjing-anjing busuk itu!” Pangeran Yorgi memaki, lalu dia mengambil seperangkat pakaian dari buntalan pakaiannya dan menyerahkannya kepada Ouw Yang Hui.

“Cepat pakai ini untuk menutupi pakaianmu yang robek!” perintahnya dengan sikap tak sabar. Ouw Yang Hui menerima pakaian serba kuning itu. Tentu saja ia tidak mau berganti pakaian di depan orang itu, Baju dan celana kuning itu terlalu panjang dan besar baginya. Maka iapun lalu mengenakan pakaian itu di luar pakaiannya sendiri yang robek. Tentu saja kebesaran dan kepanjangan sehingga kedodoran, akan tetapi ia tidak perduli karena setidaknya pakaian serba kuning itu dapat menutupi pundak dan pahanya. Dalam keadaan seperti itu, mana ada ingatan untuk berdandan dengan baik?

“Hayo kita pergi!” Pangeran Yorgi kembali memerintah dan Ouw Yang Hui melangkah dan mengikuti orang itu dan menenangkan hatinya. Ia teringat akan pelajaran dalam kitab-kitab kuno yang pernah dibacanya bahwa dalam keadaan di mana usaha tenaga

dan pikiran kita tidak berdaya lagi, maka jalan terbaik hanyalah menyerahkan diri dengan segala kepasrahan kepada Thian. Tuhan adalah penentu hidup dan matinya, maka setelah segala usaha sendiri tidak menolong, maka terserahlah kepada Tuhan apa yang akan terjadi pada dirinya. Dengan kepasrahan ini hilanglah semua rasa ngeri dan takutnya dan hati akal pikirannya menjadi tenang.

Di sebelah barat kota Pao-Ting, di bagian dalam Tembok Besar, di antara pegunungan yang berbukit-bukit, terdapat sebuah perkampungan yang terpencil di lereng bukit, jauh dari pedusunan dan tempat ini tidak mudah dikunjungi orang. Bahkan jarang ada orang tahu atau mengenal perkampungan ini. Di situlah sebuah cabang Pek-Lian-Kauw yang besar berada. Pek-Lian-Kauw (Agama Teratai Putih) adalah sebuah perkumpulan rahasia yang sebetulnya bukan perkumpulan agama biasa, melainkan sebuah perkumpulan yang memberontak dan tidak suka kepada pemerintah Kerajaan Beng. Agamanya sendiri lebih merupakan kebatinan yang mempelajari tentang ilmu sihir. Pusat Pek-Lian-Kauw tidak diketahui orang karena selalu dikejar-kejar pemerintah dan selalu berpindah-pindah.

Yang kadang diketahui orang adalah cabang-cabangnya. Inipun seringkali berpindah tempat. Akan tetapi cabang yang berada di sebelah barat kota Pao-Ting itu merupakan cabang besar, yang

hanya diketahui orang-orang kangouw. Pada suatu hari, tampak seorang laki laki gagah perkasa berusia lima puluh tahun lebih, berjalan mendaki lereng, keluar masuk hutan. Dia melangkah dengan tegapnya dan seorang diri saja. Sebatang pedang di punggung dan sikapnya yang gagah membuat orang mudah menduganya bahwa dia tentu seorang pendekar atau setidaknya seorang ahli silat. Kalau bukan seorang gagah perkasa, tentu tidak akan berani mengunjungi tempat yang terkenal angker itu. Bahkan para pemburu yang gagah berani sekalipun tidak berani berburu binatang di wilayah yang dikuasai oleh cabang Pek-Lian-Kauw itu.

Laki-laki gagah perkasa itu adalah Gan Hok San, pendekar Siauw-Lim-Pai yang terkenal di dunia persilatan. Seperti kita ketahui, Gan Hok San bersama Wong Sin Cu mencari Ouw Yang Hui yang dilarikan penculik. Dalam usaha pencarian mereka, kedua orang ini berpencar dan membagi tugas. Karena mereka melihat ada dua kemungkinan yang melakukan penculikan, yaitu Ouw Yang Lee atau pihak Pek-Lian-Kauw, maka Wong Sin Cu bertugas menyelidiki Ouw Yang Lee dan kawan-kawannya di kota raja sedangkan Gan Hok San melakukan perjalanan ke cabang Pek-Lian-Kauw di perbukitan itu. pagi yang cerah itu Gan Hok San sudah mendaki bukit, keluar masuk hutan menuju ke

perkampungan yang dikenal sebagai daerah gawat, berbahaya dan terlarang bagi orang luar itu.

Jauh sebelum dia tiba diperkampungan, masih kurang dua mil, lagi, tiba-tiba bermunculan belasan orang dari kanan kiri. Mereka adalah anak buah Pek-Lian-Kauw yang kesemuanya berpakaian sebagai petani. Akan tetapi Gan Hok San dapat mengenal mereka sebagai orang-orang Pek-Lian-Kauw dari gerakan mereka yang tangkas, bukan seperti petani biasa dan dia maklum bahwa di belakang baju itu tentu terdapat baju yang di bagian dadanya bergambar setangkai bunga teratai putih. Diapun tidak heran melihat kemunculan dua belas orang itu karena dia maklum bahwa Pek-Lian-Kauw adalah sebuah perkumpulan yang cukup kuat, terdiri dari orang-orang yang biasa berperang, maka penjagaan tempat itu tentu kuat sekali. Gan Hok San mengangkat kedua tangan di depan dada. Sebagai seorang yang berpengalaman luas di dunia kang-ouw, dia tahu bagaimana harus bersikap.

“Saudara-saudara, aku bukanlah musuh Pek-Lian-Kauw dan kedatanganku ini tidak mengandung niat buruk, melainkan hendak bertemu dan bicara dengan Bhong-Pangcu (Ketua Bhong).” Dua belas orang itu saling pandang dan seorang di antara mereka yang berusia kurang lebih empat puluh tahun dan memelihara jenggot

tipis, melangkah maju dan membalas penghormatan itu dengan merangkap kedua tangan di depan dadanya.

“Siapakah nama anda dan dari mana anda datang?”

“Perkenalkan, namaku adalah Gan Hok San dan aku datang dari Kuil Siauw-Lim-Si di Sung-San.” Kepala regu itu mengangguk-angguk.

“Hemm, kiranya Gan-Taihiap (Pendekar besar Gan) dari Siauw-Lim-Pai. Kami telah mengenal nama anda. Akan tetapi karena kami hanyalah anggauta, kami harus tunduk akan peraturan yang telah ditentukan bagi siapa saja yang hendak bertemu dan bicara dengan Pangcu (Ketua).” Gan Hok San tersenyum maklum. Belasan tahun yang lalu pernah dia berhadapan dengan peraturan itu ketika ingin berkunjung kepada ketua Pek-Lian-Kauw.

“Engkau maksudkan harus dapat melalui Pek-Lian Kiam-Tin (Barisan Pedang Teratai Putih) tiga lapis yang terdiri dari masing-masing empat orang itu? Kalian terdiri dari dua belas orang, tentu dapat membentuk Pek-Lian Kiam-Tin dan aku harus dapat melewatinya?” Dua belas orang itu mengangguk-angguk.

“Baik sekali kalau Gan-Taihiap sudah mengetahui akan peraturan yang harus kami taati itu,” kata pimpinan mereka dan begitu dia

menggerakkan tangan, mereka semua telah mencabut sebatang pedang yang tadi disembunyikan di bawah jubah mereka. Secara otomatis dan teratur sekali, mereka bergerak dan telah membentuk tiga lapis barisan pedang terdiri dari masing-masing empat orang. Empat orang dari lapis pertama menghadapi Gan Hok San dengan membentuk setengah lingkaran, dua di depan dan dua di kanan kiri pendekar itu.

“Silahkan, Gan-Taihiap!” kata pemimpin regu itu. Gan Hok San pernah berhadapan dengan Pek-Lian Kiam-Tin. Dia tahu betapa tangguhnya barisan pedang ini. Belasan tahun yang lalu dia pernah mengalahkan barisan ini. Akan tetapi mungkin sekarang baris ini telah memperoleh kemajuan dan menjadi semakin lihai, walaupun dia sendiri tentu saja sudah memperoleh kemajuan pesat di bandingkan belasan tahun yang lalu. Maka diapun tidak bersikap sungkan lagi dan mencabut pedangnya. Dia melintangkan pedangnya di depan dada, melangkah maju menghampiri barisan pertama, mengelebatkan pedangnya dan berseru lantang.

“Lihat pedangku!” Dia sudah menyerang dengan sambaran pedangnya yang berubah menjadi gulungan sinar yang berputar putar. Empat orang anggauta barisan pedang lapis pertama itu serentak menggerakan pedang mereka. Dua orang di depan

mengangkat pedang untuk menangkis sambil menyatukan tenaga sedangkan dua yang lain menyerang dari kanan kiri.

“Tranggggg...!” Dua batang pedang menangkis pedang Gan Hok San terpental dan pendekar itu dengan cepat memutar tubuhnya mengelak dari, pedang yang menyerang dari kiri, kaki kanannya mencuat dan menendang pedang yang menyambar dari kanan. Kemudian dia memainkan pedangnya dengan hebat. Pedangnya berkelebatan membentuk gulungan sinar yang menyambut pengeroyokan empat pedang lawan.

Pendekar itu memainkan ilmu pedang Pek Ho Sin Kiam-Sut (Ilmu Pedang Sakti Bangau Putih). Gerakannya selain cepat sekali, juga amat kuat. Tenaga sinkang pendekar ini terlampau kuat bagi empat orang dari barisan pedang lapis pertama itu sehingga mereka terdesak hebat dan Gan Hok San yang mempergunakan kesempatan baik selagi keempat orang terhuyung ke belakang, dia melompat ke depan dan dia sudah mampu melewati barisan pertama. Barisan lapis ke dua menyambutnya. akan tetapi kekuatan inti Pek-Lian Sin-Kiam ini terletak pada lapisan pertama di mana kepala regu itu menjadi anggauta barisan. Tanpa banyak kesulitan Gan Hok San mampu melewati barisan kedua dan ketiga sehingga dia dapat lolos dari dua belas orang yang membentuk tiga lapis Pek-Lian Kiam-Tin itu. Setelah melewati mereka, Gan

Hok San cepat menyimpan pedangnya dan menjura kepada mereka.

“Maafkan kelancanganku!” Dua belas orang anggauta Pek-Lian-Kauw itu menjadi kagum. Tidak banyak orang dapat melewati barisan pedang mereka dan andaikata ada yang mampu, tentu orang itu setidaknya akan menggunakan kekerasan sehingga beberapa orang diantara mereka akan terluka. Akan tetapi pendekar Siauw-Lim-Pai ini dapat melewati barisan tanpa melukai mereka seorangpun. Semua itu masih ditambah lagi dengan permintaan maaf. Sungguh seorang pendekar yang patut dihormati. Pimpinan regu yang berjenggot tipis itu maju memberi hormat dan berkata,

“Gan Taihiap, kami mengaku kalah. Mari kami antar Taihiap untuk menghadap Pangcu.”

“Terima kasih, sobat.” Gan Hok San lalu dipersilakan berjalan di depan sedangkan dua belas orang anggauta Pek-Lian-Kauw itu membentuk barisan mengawalnya dari belakang. Biarpun berjalan, di depan, Gan Hok San tidak menjadi bingung karena belasąn tahun yang lalu dia pernah memasuki perkampungan ini dan dia masih ingat di mana letaknya bangunan induk, tempat tinggal para pimpinan Pek-Lian-Kauw.

Perkampungan itu terdiri dari rumah-rumah sederhana terbuat dari kayu dan bambu. Memang bangunan-bangunan itu merupakan bangun-bangunan darurat karena sewaktu-waktu mungkin saja mereka harus berpindah tempat karena penyerbuan pasukan pemerintah. Bangunan induk itupun sederhana sekali, walaupun lebih besar dari bangunan lain yang berada di situ. Dua orang pemimpin Pek-Lian-Kauw menyambut kunjungan Gan Hok San di ruangan tamu. Ketua cabang Pek-Lian-Kauw di situ bernama Bhong Khi, berusia lima puluh tahun. Tubuhnya tegap dan mukanya yang tidak memelihara kumis atau jenggot itu masih tampan dan gagah. Sikapnya halus dan dia seorang yang amat cerdik, juga lihai ilmu silatnya dan menguasai ilmu sihir.

Adapun orang kedua adalah wakil ketua, bernama Coa Leng, berusia empat puluh lima tahun. Coa Leng ini bertubuh tinggi besar, mukanya penuh brewok dan sikapnya kasar dan bengis. Dia terkenal sebagai seorang yang memiliki tenaga raksasa dan seperti juga para pimpinan Pek-Lian-Kauw lainnya, Coa Leng menguasai ilmu sihir. Bhong Khi atau Bhong-Pangcu (ketua Bhong) yang pernah bertemu dengan Gan Hok San segera bangkit berdiri ketika mengenal pendekar itu memasuki ruangan dikawal oleh dua belas orang anak buahnya. Dia sudah tahu apa artinya kunjungan ini. Tentu pendekar Siauw-Lim-Pai itu sudah

mengalahkan tiga lapis Pek-Lian Kiam-Tin. Kalau tidak begitu, tentu pendekar itu tidak akan dapat memasuki perkampungan. Melihat Bhong Khi bangkit sambil memberi hormat, Gan Hok San juga memberi hormat dan berkata,

“Bhong-Pangcu, apa kabar? Sudah lama sekali kita tidak pernah saling jumpa.”

“Aha, bukankah anda ini pendekar Gan Hok San? Apakah yang dapat kami lakukan untuk anda, maka jauh-jauh anda memberi kehormatan dengan kunjungan ini? Mari silakan duduk, Gan-Taihiap!” Bhong Khi memang terkenal ramah dan manis budi dan hal ini menunjukkan bahwa dia seorang yang cerdik sekali. Orang tidak dapat menjajaki apa yang terkandung di balik senyuman dan keramah tamahan ini. Akan tetapi Gan Hok San sudah mengenal orang ini dan tahu benar bahwa dia berhadapan dengan seorang yang cerdik, licik dan berbahaya sekali. Akan tetapi diapun tahu bahwa Bhong Khi memiliki keangkuhan sebagai orang yang menjunjung tinggi kegagahan, karena itulah maka dia berani memasuki guha harimau ini. Setelah duduk, Bhong Khi berkata,

“Gan-Taihiap, perkenalkan saudara ini adalah Coa Leng, wakil ketua di sini dan merupakan pembantu utama kami.” Gan Hok San bangkit lagi dan memberi hormat yang dibalas oleh Coa Leng

sambil duduk saja! Sikap ini menunjukkan betapa wakil ketua ini adalah seorang yang kasar dan tidak pandai bersopan-sopan, tidak seperti ketuanya. Setelah duduk kembali Gan Hok San berkata dengan suara tenang dan bersungguh-sungguh.

“Bhong-Pangcu dan Coa-Pangcu, kunjunganku ini harap tidak mengganggu kesibukan ji-wi Pangcu (Ketua berdua). Aku terpaksa datang berkunjung karena membawa urusan yang teramat penting, juga amat mendesak bagiku. Aku akan bicara singkat saja. Ji-wi Pangcu, puteriku, seorang gadis bernama... Gan Hui, telah diculik orang. Dia tidak mau menyebut nama anak tirinya dengan she (marga) Ouw Yang karena hal ini tentu akan menimbulkan banyak kecurigaan dan pertanyataan bagaimana puterinya ber marga Ouw Yang, maka dia mengganti marga puteri tirinya itu, dengan marga Gan. Dua orang pimpinan Pek-Lian-Kauw itu sejenak saling pandang, kemudian Bhoi Khi sambil tersenyum ramah bertanya kepada pendekar itu.

“Gan-Taihiap, mengapa engkau menceritakan hal ini kepada kami. Apa hubungannya penculikan atas diri puterimu itu dengan kami?”

“Maaf, Bhong-Pangcu. Sebetulnya tidak ingin menuduh Pek-Lian-Kauw, akan tetapi ketahuilah bahwa penculik puteri itu memakai

baju yang ada tanda gambar teratai putih seperti yang biasa dipakai para anggauta Pek-Lian-Kauw."

"Orang she Gan! Engkau menuduh Pek-Lian-Kauw yang menculik anakmu?" tiba-tiba Coa Leng bangkit berdiri dan membentak marah. Gan Hok San bersikap tenang.

"Aku tidak menuduh, akan tetapi kenyataannya seperti yang kuceritakan tadi dan karena itu aku datang menemui kalian untuk minta penjelasan." Bhong Khi bangkit berdiri dan mengangkat kedua tangannya.

"Kalian berdua tenanglah dan mari kita bicara dengan baik-baik. Gan-Taihiap, coba ceritakan yang jelas apa yang telah terjadi agar kami dapat mempertimbangkan dan bantu memikirkan." Coa Leng duduk kembali akan tetapi alisnya berkerut tanda tidak senang. Gan Hok San bersikap tenang saja dan dia ingin mempergunakan kesempatan ini untuk menyelidiki tentang pembunuhan atas diri murid-murid Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai juga. Maka dia akan menceritakan semua peristiwa yang terjadi di depan Kuil Siauw-Lim-Si di Sung-San.

"Terjadinya beberapa hari yang lalu pekarangan depan Kuil Siauw-Lim-Si Sung-San. Ketika itu aku bersama isteri dan kedua orang

anak perempuanku, hendak berkunjung ke Kuil Siauw-Lim-Si bertemu dengan para Suheng, Sute dan para pimpinan Siauw-Lim-Pai. Akan tetapi di pekarangan itu kami melihat rombongan Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai. sedang berbincang-bincang dengan para pimpinan Siauw-Lim-Pai dan terjadi ketegangan-ketegangan." Gan Hok San berhenti dan mengamati wajah Bhong Khi. Akan tetapi ketua Pek-Lian-Kauw itu masih tersenyum, lalu bertanya dengan pandang mata penuh selidik.

"Apa yang sedang terjadi. Gan-Taihiap? Mengapa ada ketegangan?" Gan Hok San tidak tahu pasti apakah ketua Pek-Lian-Kauw ini sungguh-sungguh tidak mengerti atau hanya berpura-pura saja. Dia tahu betapa lihai dan liciknya Bhong Khi ini. Dia menghela napas dan melanjutkan.

"Telah terjadi hal-hal yang amat aneh Bhong-Pangcu. Bu-Tong-Pai mengatakan bahwa ada seorang anggauta Bu-Tong-Pai terbunuh dan pembunuhnya mengaku sebagai orang Siauw-Lim-Pai. Juga pihak Kong-Thong-Pai menceritakan bahwa dua orang muridnya terbunuh dan pembunuhnya juga mengaku orang Siauw-Lim-Pai. Mereka menuntut agar Siauw-Lim-Pai menyerahkan pembunuh itu kepada mereka."

"Hemm, menarik sekali!" kata Bhong ki.

“Akan tetapi apa hubungannya urusan pembunuhan itu dengan penculikan puterimu, Gan-Taihiap?”

“Kami dari pihak Siauw-Lim-Pai dapat menyadarkan pihak Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai bahwa mungkin ada pihak ke tiga yang melempar fitnah kepada Siauw-Lim-Pai untuk mengadu domba dan kami menjanjikan untuk mencari pembunuhnya. Ketika para tokoh kedua partai itu hendak meninggalkan Kuil Siauw-Lim, tiba-tiba ada orang melarikan puteriku yang sedang menunggu dalam kereta bersama Ibunya. isteriku yang mengatakan bahwa penculik itu memakai jubah Pek-Lian-Kauw dan puteriku yang lain memberi kesaksian yang membuat aku dapat menduga siapa adanya orang yang melakukan penculikan itu.”

“Hemm, siapa orang itu?”

“Dia bergigi emas, Bhong-Pangcu!” Kembali Gan Hok San menatap wajah ketua itu penuh perhatian. Akan tetapi Bhong Khi menggelengkan kepalanya dan mengerutkan alisnya.

“Aku yakin di Pek-Lian-Kauw tidak ada yang bergigi emas. Gan-Taihiap, agaknya kalian orang-orang Siauw-Lim-Pai telah tertipu. Aku lebih mencurigai Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai yang melakukan penculikan itu.”

“Tidak masuk akal! Untuk apa mereka menculik puteriku?” bantah Gan Hok San,

“Kenapa tidak masuk akal? Mungkin saja mereka itu hendak membalas dendam kepada Siauw-Lim-Pai! Karena engkau adalah juga seorang tokoh Siauw-Lim-Pai, maka mereka menculik puterimu sebagai pembalasan atas kematian murid-murid mereka,” Gan Hok San mengerutkan alisnya. Agaknya tidak mungkin penculikan itu dilakukan orang Bu-Tong-Pai atau Khong tong-pai. Mereka adalah pendekar-pendekar yang tidak mungkin melakukan perbuatan licik itu. Dia menggeleng kepalanya dan menatap wajah Bhong Khi.

“Tidak mungkin mereka yang melakukannya, Bhong-Pangcu. Sudah kukatakan tadi bahwa penculiknya bergigi emas dan melihat ginkangnya yang amat tinggi, aku menduga bahwa dia tentu Si Banci Bergigi emas! Dan dia memakai baju Pek-Lian-Kauw.

“Ini lebih tidak masuk akal lagi, Gan-Taihiap! Engkau, tentu tahu siapa Si Banci bergigi Ermas itu? Dia orang Mancu. Bagaimana bisa menjadi anggauta kami?” Ketua Pek-Lian-Kauw itu lalu bangkit berdiri.

“Kita sudah cukup bicara, Gan-Taihiap. Sekali lagi kutekankan, bahwa puterimu tidak diculik oleh orang kami. Selamat jalan, Gan-taihiap.” Itu adalah pengusiran secara halus, Gan Hok San berpikir dalam hatinya bahwa biarpun Si Banci Bergigi Emas itu orang mancu dan bukan anggauta Pek-Lian-Kauw, namun antara Mancu dan Pek-Lian-Kauw ada persamaan politik, yaitu menentang Kerajaan Beng! Akan tetapi karena tidak ada bukti, diapun tidak mungkin dapat mendesak pihak Pek-Lian-Kauw yang menyangkal adanya hubungan antara Pek-Lian-Kauw dan Si Banci Bergigi Emas. Diapun bangkit berdiri dan menghela napas panjang.

“Baiklah, terima kasih atas sambutanmu, Bhong-pancu. Aku pergi sekarang. Selamat tinggal.” Gan Hok San meninggalkan perkampungan Pek-Lian-Kauw dan menuruni lereng itu. Tiba-tiba muncul belasan orang yang dipimpin oleh Coa Leng wakil ketua Pek-Lian-Kauw yang menghadang perjalanan Gan Hok San. Wakil ketua yang bertubuh tinggi besar dan bermuka brewok bengis itu membentak.

“Orang she Gan, perlahan dulu!” Gan Hok San memandang dengan alis berkerut,

“Hemm, Bhong-Pangcu sudah mengucapkan selamat jalan kepadaku. Sekarang engkau menghadang kepergianku apa maumu, Coa-Pangcu?”

“Gan Hok San, engkau telah menuduh Pek-Lian-Kauw melakukan penculikan. Hal itu merupakan suatu penghinaan bagi kami. Aku tidak dapat tinggal diam saja!”

“Coa-Pangcu, aku bukan menuduh buta tuli, melainkan ada alasannya. Lalu, engkau mau apa?”

“Gan Hok San, engkau harus menjura tiga kali dan minta ampun atas tuduhanmu itu, kalau tidak, jangan harap dapat pergi dari sini!”

“Hemm, aku, mencari puteriku yang hilang diculik orang. Aku tidak merasa bersalah, perlu apa minta ampun? Aku tidak mau!”

“Kalau begitu, engkau memang patut dihajar! Coa Leng membentak dan dia sudah menyerang Gan Hok San dengan sepasang kepalan tangannya yang besar dan kuat. Melihat datangnya serangan yang cukup dahsyat itu, Gan Hok San cepat mengelak dengan loncatan ke samping. Akan tetapi Coa Leng yang sudah marah sekali mengejarnya dan, kembali tangan kirinya meluncur menonjok ke arah dada Gan Hok San. Pendekar ini

miringkan, tubuhnya dan tangan kanannya berputar menangkis pukulan yang amat kuat itu.

“Dukk...!” Dua buah lengan bertemu dan keduanya tergetar saking kuatnya tenaga yang terkandung dalam kedua lengan itu. Hok San yang diserang secara bertubi-tubi sampai enam jurus lalu membalas dengan serangannya yang lebih dahsyat sehingga Coa Leng terhuyung ke belakang. Pertandingan terjadi dengan amat seru. Coa Leng terkenal sebagai seorang yang memiliki tenaga besar. Dia mengandalkan tenaganya dan tadinya dia yakin bahwa dengan tenaganya yang besar itu dia akan mampu menghajar dan mengalahkan Hok San. Akan tetapi dia kecelik karena ternyata pendekar Siauw-Lim-Pai itu juga memiliki tenaga sinkang yang tidak kalah kuatnya. Bahkan setelah lewat dua puluh jurus, Coa Leng terdesak terus sehingga mundur dan lebih banyak mengelak dan menangkis dari pada menyerang.

Coa Leng tidak akan terpilih menjadi pimpinan Pek-Lian-Kauw kalau tidak licik. Melihat betapa tangguhnya lawan dan maklum bahwa dia tidak akan mampu mengalahkan pendekar Siauw-Lim-pai itu, dia lalu memberi isyarat dengan tangannya dan belasan orang anak buahnya lalu menerjang maju dan mengeroyok Gan Hok San! Pendekar ini mengamuk dengan gagah perkasa. Dia merobohkan para pengeroyoknya itu dengan tamparan dan

tendangan, akan tetapi dia membatasi tenaganya agar tidak sampai membunuh orang. Coa Leng sendiri terkena tendangan pada lambungnya sehingga roboh terpelanting. Dia menjadi marah sekali. Karena tendangan itu tidak membuat dia luka parah, maka dia cepat melompat dan mencabut senjatanya yang menyeramkan yaitu sepasang kapak yang berkilauan saking tajamnya.

“Bunuh...!” Teriaknya pada anak buahnya. Para anak buah yang tadinya kocar-kacir diamuk Gan Hok San ketika mendengar teriakan ini lalu mencabut senjata mereka berupa golok atau pedang. Dengan senjata tajam di tangan, belasan orang itu menyerbu ke arah pendekar Siauw-Lim pai itu. Melihat ini, Gan Hok San lalu melompat jauh dan melarikan diri meninggalkan para pengeroyoknya. Melihat mereka memegang senjata, dia tidak berniat melayani mereka, karena dia maklum bahwa kalau dia mencabut pedangnya, tentu ada pihak lawan yang tewas atau terluka parah. Dia tidak menghendaki ini. Tekadnya hanya untuk mencari dan menemukan puterinya, bukan untuk mencari permusuhan. Coa Leng dan anak buahnya mengejar akan tetapi pendekar Siauw lim-pai itu dapat berlari cepat sekali dan sebentar saja mereka telah kehilangan orang yang mereka kejar.

Tan Song Bu dan Ouw Yang Lan melakukan perjalanan jauh menuju ke Sung-San dan akhirnya pada suatu siang tibalah

mereka di depan Kuil Siauw-Lim-Pai yang besar dan megah itu. Mereka berdiri di luar pekarangan Kuil dan mengagumi bangunan besar yang bersejarah itu. Dari tempat inilah digembleng orang-orang gagah yang kemudian menjadi pendekar-pendekar gagah perkasa dan budiman di dunia persilatan. Nama Siauw-Lim-Pai menjadi besar dan terkenal karena sepak terjang para pendekar yang menjadi muridnya.

“Bu-ko, mari kita masuk saja!” kata Ouw yang Lan.

“Nanti dulu, Lan-moi. Aku mendengar bahwa Biara Siauw-Lim-Si tidak menerima tamu wanita, bahkan kabarnya wanita dilarang keras memasuki Biara.”

“Mana ada aturan seperti itu? Kalau tinggal di Biara mungkin tidak diperkenankan, akan tetapi kalau berkunjung karena ada keperluan, masa tidak boleh? Kalau begitu, bagaimana kalau ada wanita yang memiliki keperluan dengan Siauw-Lim-Si seperti aku sekarang ini. Biar aku masuk, hendak kulihat bagaimana para Hwesio Siauw-Lim-Pai akan melarang wanita datang berkunjung” kata Ouw Yang Lan yang berwatak keras itu. Ia sudah melangkah memasuki pintu pekarangan dan terpaksa Song Bu juga mengikutinya. Ketika mereka tiba di dekat sebuah pondok yang

berdiri di pekarangan Kuil itu, empat orang Hwesio turun berlari-lari menghampiri mereka.

“Ji-wi (kalian berdua) datang berkunjung ada keperluan apakah?” tanya seorang di antara empat Hwesio muda itu. Song Bu mengangkat kedua tangan depan dada sebagai penghormatan.

“Maafkan kalau kami mengganggu. Kami ingin bertemu dan bicara dengan Ketua Siauw-Lim-Pai.”

“Untuk itu, harap Kongcu (Tuan Muda) memperkenalkan nama dan maksud ingin menghadap lebih dulu agar dapat kami laporkan kepada beliau. Setelah beliau menyatakan dapat menerima, baru Kongcu diperkenankan masuk. Akan tetapi bagi Siocia (Nona) ini, harap menunggu di luar saja dan maaf, karena wanita tidak diperbolehkan memasuki Biara.”

“Hemm, aku mempunyai keperluan dengan ketua Siauw-Lim-Pai, lalu bagaimana aku dapat bertemu dan bicara kepadanya kalau tidak boleh masuk Biara? Kalian ini Hwesio-Hwesio Siauw-Lim-Pai merupakan laki-laki yang sombong dan tinggi hati! Kalian memandang rendah wanita sehingga tidak membolehkan wanita masuk! Apa kalian kira kalau wanita itu mahluk rendah yang akan mengotori Biara kalian! Tidak ingatkah kalian bahwa Ibu kalian juga

wanita?" Ucapan Ouw Yang Lan yang tajam dan keras itu sungguh mengejutkan empat orang Hwesio itu, akan tetapi juga membuat mereka tertegun dan tidak tahu harus berkata dan berbuat apa. Song Bu merasa tidak enak hati sekali mendengar ucapan Ouw Yang Lan yang di anggapnya terlalu keras dan mungkin akan menyulitkan mereka sendiri.

"Lan-moi, para Hwesio ini hanya menaati peraturan yang telah ditentukan di Siauw-Lim-Si," kata Song Bu.

"Kalau begitu si pembuat aturan itu yang tidak tahu diri, mungkin Ibunya bukan seorang wanita!" kata Ouw Yang Lan lagi, semakin marah karena ia menganggap bahwa Song Bu berpihak kepada para pendeta Siauw-Lim.

"Ibu, kenapa dua orang itu ribut-ribut? Apakah mereka itu datang untuk membikin kacau di sini?" terdengar suara kanak-kanak. Mendengar itu Ouw Yang Lan dan Song Bu memutar tubuh memandang.

"Hussh, Li Hong, jangan mencampuri urusan orang lain!" Seorang wanita cantik berusia empat puluh tahun lebih menegur seorang anak perempuan dengan suara halus. Anak perempuan itu berusia kurang lebih sembilan tahun. Ketika melihat wanita cantik itu, Ouw

Yang Lan dan Song Bu terbelalak. Biarpun kini tampak lebih tua dari pada dahulu, namun mereka masih mengenal baik wanita itu. Ouw Yang Lan berlari menghampiri wanita itu, dikuti oleh Song Bu yang merasa girang bukan main. Diluar dugaan mereka malah bertemu dengan Sim Kui Hwa di sini!

“Ibu Sim Kui Hwa...!”

“Subo (Ibu Guru)...!” Ouw Yang Lan berlari menghampiri wanita itu diikuti oleh Song Bu yang merasa girang bukan main. Diluar dugaan mereka malah bertemu dengan Sim Kui Hwa di sini.!

“Ibu...!! Ouw Yang Lan merangkul wanita itu. Sim Kui Hwa masih tercengang karena ia merasa tidak mengenal dua orang itu.

“Ibu... aku Ouw Yang Lan!”

“Dan saya Tan Song Bu!” kata Song Bu.

“Ahh... Lan-ji... Song Bu...” Sim Kui Hwa balas merangkul Ouw Yang Lan dengan girang sekali. Lalu ia menoleh kepada empat orang Hwesio yang berdiri dan memandang heran.

“Beres, mereka ini adalah anak-anakku sendiri!” Mendengar ini, empat orang Hwesio itu mengangguk dan mereka kembali ke pintu

gerbang dan memasukinya, lalu menutupkan daun pintunya yang amat tebal dan kokoh kuat itu.

“Mari masuk pondok, kita bicara di dalam!” kata Sim Kui Hwa sambil menggandeng tangan Ouw Yang Lan. Mereka semua masuk dan duduk mengelilingi sebuah meja dalam pondok itu.

“Li Hong, ini adalah enci Ouw Yang Lan yang pernah kuceritakan padamu. Dan dia adalah Kakak Tan Song Bu, Suhengnya.”

“Jadi enci Lan ini saudaranya enci Hui Ibu?” tanya Li Hong.

“Siapakah adik manis ini, Ibu?” tanya Ouw Yang Lan yang merasa heran sekali mendengar anak perempuan itu menyebut Ibu pula kepada Sim Kui Hwa.

“Ahh, panjang ceritanya, Lan-ji. Li Hong, engkau pergilah ke dapur dan masak air, buatkan air teh untuk kedua orang kakakmu ini!” perintah Sim Kui Hwa kepada Li Hong. Anak itu mengerutkan alisnya, Sebetulnya ia ingin sekali mendengar percakapan mereka. Li Hong adalah seorang anak yang keras hati dan cerdik. la bahkan berani membantah Ayahnya. Akan tetapi, terhadap Ibunya yang lemah lembut itu, ia taat sekali. Ketaatan yang timbul karena besarhya kasih sayangnya terhadap Ibunya. Maka, mendengar perintah Ibunya, ia turun dari kursinya.

“Baik, Ibu,” katanya patuh dan Li Hong lalu meninggalkan mereka, masuk ke dalam dapur.

“Nah, sekarang akan kuceritakan semua agar kalian berdua tidak menjadi heran dan penasaran lagi. Lan-ji, anak itu bernama Li Hong, Gan Li Hong dan ia adalah anakku sendiri.” Song Bu merasa heran, akan tetapi dia diam saja. Ouw Yang Lan terbelalak heran.

“Akan tetapi, Ibu...!”

“Dengarlah, Lan-ji, dan engkau juga, Song Bu. Ketika aku dan Ibumu dipisahkan oleh para penculik, aku dibawa pergi penjahat Tok-Gan-Houw Lo Cit. Akan tetapi aku lalu dipisahkan lagi dari Ouw Yang Hui yang dibawa pergi anak buahnya Ketika aku dibawa pergi Lo Cit, aku ditolong oleh seorang pendekar Siauw-Lim-Pai bernama Gan Hok San. Dia mengantar aku kembali ke Pulau Naga. Akan tetapi Ayahmu, Ouw Yang Lee, bukan saja tidak mau menerima aku kembali, bahkan dia cemburu dan marah dan dia hendak membunuhku. Aku tentu sudah mati terbunuh olehnya kalau saja aku tidak dibela oleh pendekar itu. Peristiwa ini tentu telah diketahui pula oleh Song Bu.” Sim Kui Hwa memandang kepada pemuda itu. Song Bu mengangguk.

“Saya melihatnya, akan tetapi saya tidak berani mencampuri dan tidak berdaya, Subo.”

“Aku tidak menyalahkan engkau, Song Bu. Ketika itu engkau masih kecil, baru berusia kurang lebih sepuluh tahun. Apa yang dapat kau lakukan untuk menolong dan menentang suhumu?”

“Ibu, apa yang Ibu ceritakan itu sudah kudengar dari Bu-ko, lalu bagaimana selanjutnya, Ibu?” tanya Ouw Yang Lan tidak sabar.

“Sikap Ayahmu itu menghancurkan hatiku, Lan-ji. Rasanya aku ingin mati saja. Aku tidak tahu di mana adanya Hui-ji bagaimana nasibnya. Suamiku menolak bahkan ingin membunuhku. Aku tidak mempunyai siapa-siapa lagi di dunia ini. Akan tetapi, Gan Hok San bersikap amat baik kepadaku. Dia menghiburku, menasihatiku, dan melindungiku mengajak aku tinggal di rumahnya. Karena dia adalah seorang laki-laki yang hidup seorang diri, maka akhirnya aku menerima pinangannya dan menjadi isterinya. Kemudian lahirlah Li Hong.” Nyonya itu berhenti dan menundukkan mukanya, seolah merasa malu kepada Ouw Yang Lan bahwa ia telah menikah lagi dengan pria lain, bahkan sudah mempunyai seorang anak. Ouw Yang Lan yang cerdik itu dapat menduga sikap Ibu tirinya itu maka ia lalu berkata dengan nada suara menghibur.

“Ibu, kalau Ibu menikah dengan penolong Ibu, maka Ibu kandungku sendiri, juga sudah menikah, bahkan menikah dengan penculiknya.” Biarpun berkata demikian, akan tetapi tidak ada nada marah atau mengejek dalam kata-kata gadis itu. Tentu saja Sim Kui Hwa terkejut bukan main mendengar pengakuan Ouw Yang Lan itu. Seketika lenyap rasa rikuh dan malunya ketika mendengar bahwa madunya bahkan telah menikah dengan penculiknya! la mengangkat mukanya memandang wajah Ouw yang Lan dengan sinar mata seolah tidak mau percaya.

“Apa yang telah terjadi dengan engkau dan Ibumu, Lan-ji? Cepat ceritakan kepadaku!”

“Ketika Ibu kandungku dan aku dipisahkan darimu, kami dibawa pergi oleh Thai-Lek-Kui Ciang Sek. Di tengah perjalanan, kami berusaha untuk melarikan diri darinya. Akan tetapi kami bahkan tertangkap oleh tiga orang jahat yang hendak berbuat keji terhadap Ibu. Untung Ciang Sek datang dan dia membunuh tiga orang penjahat itu. Tentu saja kami berterima kasih kepadanya. Di sepanjang perjalanan dia bersikap sopan dan baik kepada kami. Dia membawa kami ke Pek-In-San. Dia adalah Majikan Bukit Awan Putih itu. Kami tinggal di sana dan Ciang Sek bersikap baik sekali sehingga lambat laun Ibu tidak dapat menolak ketika dia meminang Ibu untuk menjadi isterinya. Akupun diperlakukan dengan baik

seperti anaknya sendiri sehingga timbul pula rasa suka dan bakti dalam hatiku terhadap Ayah tiriku itu. Dia melatih aku dengan ilmu silat juga memberi pendidikan sastra. Setelah aku dewasa, timbul niatku untuk mencari engkau dan Hui-moi, Ibu. Aku bertemu dengan Kakak Song Bu ini dan kami berdua pergi mencari kalian. Aku berhasil nembunuh jahanam Lo Cit dan Bu-ko mendengar bahwa Ibu dan Hui-moi dibawa oleh Pendekar Gan Hok san. Karena kami mendengar bahwa Gan-Taihiap adalah seorang tokoh Siauw-Lim-Pai, maka kami berdua hendak menghadap ketua Siauw-Lim-Pai untuk menanyakan di mana tinggalnya Gan Hok San. Sama sekali kami tidak pernah menduga bahwa kami akan bertemu dengan Ibu di sini."

"Saya juga secara tidak tersangka-sangka pernah bertemu dengan adik Ouw Yang Hui, Ibu. Ia sehat dan baik-baik saja waktu itu. Ia tinggal di Nam-Po dan ia... ia..." Song Bu tak dapat melanjutkan ceritanya karena berat hatinya untuk memberi tahu Ibu kandung gadis itu bahwa gadis itu kini menjadi anak angkat seorang mucikari dan tinggal dalam sebuah rumah hiburan.

"Aku sudah tahu, Song Bu. Hui-ji sudah pulang kepada kami dan ia telah menceritakan semua pengalamannya itu."

"Hui-moi sudah pulang?" tanya Ouw Yang Lan sambil melompat berdiri. "Di mana ia sekarang Ibu...? Di mana...? Aku ingin sekali bertemu dengannya, betapa rinduku kepadanya!" Bayangan khawatir dan duka yang tadi menyelubungi wajah cantik itu kini kembali lagi setelah tadi berubah cerah karena pertemuannya dengan Ouw Yang Lan.

"Adikmu... ah.! adikmu...!" Tak dapat ditahan lagi, kedua mata wanita itu menjadi basah air mata. Pada saat itu, Li Hong memasuki ruangan membawa poci dan beberapa buah cangkir. Ia menaruh poci teh dan cangkir-cangkir itu ke atas meja dan ketika ia memandang kepada Ibunya, ia berkata.

"Eh... Ibu menangis? Ibu tentu mengkhawatirkan enci Hui lagi. Jangan menangis, Ibu. Enci Hui pasti akan kembali!"

"Ibu, apakah yang telah terjadi dengan Hui-moi? Di mana ia sekarang?" tanya Ouw Yang Lan.

"Kisahnya begini, Lan-ji. Hui-ji memang sudah kembali kepada kami di dusun Sia-Bun di lereng pegunungan Beng-San. Akan tetapi mendadak muncul Ouw Yang Lee yang hendak merampas Hui-ji. Gan Hok San memang dapat mengusirnya, akan tetapi kami khawatir kalau dia datang lagi bersama teman-temannya yang

lihai. Maka kami lalu datang ke sini dengan maksud minta perlindungan dari para suhu di Kuil Siauw-Lim-Si. Akan tetapi ketika kami bertiga, aku, Hui-ji dan Hong-ji ini sedang, menunggu dalam kereta karena Gan Hok San melihat pertemuan yang terjadi di depan pintu gerbang Kuil, mendadak muncul seorang yang menotok aku dan Hong-ji, lalu membawa lari Hui-ji."

"Ah, siapa orang itu, Ibu? Siapa? Katakan padaku, akan kuhajar orang itu dan kurampas kembali Hui-moi!" seru Ouw Yang Lan sambil mengepal tinju, mukanya merah, matanya berkilat. Sim Kui Hwa menggeleng kepala dengan sedih.

"Kami semua tidak tahu dengan pasti, akan tetapi... menurut penyelidikan Gan Hok San, mungkin dia itu seorang yang berjuluk Si Banci Bergigi Emas, dan penculik itupun mengenakan jubah sebagai anggauta Pek-Lian-Kauw."

"Kapan terjadinya hal itu?" Ouw yang Lan mendesak.

"Baru tiga hari yang lalu..."

"Sudah, Ibu. Aku pamit, aku hendak pergi mengejar penculik itu, mencari Hui-moi sampai ketemu. Mari, Bu-ko. Gadis itu lalu melangkah keluar pondok dengan cepat seolah-olah penculiknya

berada di luar pondok. Song Bu hanya dapat mengikutinya setelah memberi hormat kepada Sim Kui Hwa.

“Tunggu, enci Lan! Aku ikut!” Teriakan Li Hong ini membuat Ouw yang Lan menoleh dan berhenti sejenak. Li Hong mengejarnya.

“Aku ikut dengan enci Lan. Aku juga hendak mencari enci Hui. Aku berani melawan penculik!” Biarpun ia sedang marah sekali terhadap penculik, namun melihat sikap Li Hong, Ouw Yang Lan tersenyum juga. Ia senang kepada anak ini, sikapnya demikian gagah, tidak berbeda dengan ia ketika masih kecil. Ia mengelus rambut di kepala Li Hong.

“Belum waktunya, Hong-moi. Engkau berlatihlah silat dengan tekun. Sepuluh tahun lagi baru boleh engkau malang melintang di dunia kang-ouw dan membasmi para penjahat!” Setelah berkata demikian, Ouw Yang Lan meloncat jauh ke depan dan lari cepat sekali, diikuti oleh Song Bu. Li Hong berdiri mengikuti bayangan dua orang itu dan termenung. Ia merasa kecewa sekali tidak boleh ikut, akan tetapi iapun menyadari kelemahannya. Baru mengejar dua orang itu saja ia tidak mampu, bagaimana ia akan dapat merampas kembali encinya dari tangan penculik yang lihai? Enci Lan benar, keluhnya dalam hati, ia harus belajar lagi sepuluh tahun baru akan mampu menandingi para penjahat besar. Sementara itu,

Ouw Yang Lan dan Song Bu sudah menuruni lereng dengan ilmu berlari cepat mereka. Setelah tiba di kaki bukit, Ouw Yang Lan berhenti dan Song Bu otomatis berhenti pula.

"Bu-ko, penjahat yang menculik Hui-moi itu tentu lihai sekali. Buktinya dia berani menculik enci Hui di depan Biara Siauw-Lim yang terkenal kuat dan para pemimpinnya ditakuti orang. Kukira orang yang memiliki kepandaian seperti itu tentu bukan orang yang tidak terkenal. Julukan Banci Bergigi Emas tentu dikenal banyak orang kang-ouw walaupun aku sendiri belum pernah mendengarnya. Apakah engkau pernah mendengar julukan itu, Bu-ko?" Song Bu menggeleng kepalanya.

"Aku belum lama meninggalkan Pulau Naga, belum lama berkecimpung di dunia kangaouw, Lan-moi. Akupun belum pernah mendengar julukan itu."

"Sebaiknya kita sekarang membagi tugas, Bu-ko. Engkau carilah orang yang berjuluk Si Banci Bergigi Emas itu. Aku sendiri hendak mencari ke kota raja."

"Kenapa ke kota raja, Lan-moi?"

"Hemm, aku masih curiga kalau-kalau Ouw Yang Lee yang berdiri di belakang peristiwa penculikan atas diri Hui-moi itu. Bukankah

engkau mengatakan bahwa ia berusaha keras untuk membunuh Hui moi, kemudian berusaha keras untuk mendapatkan kembali Hui-moi dengan maksud untuk dihadiahkan kepada Sribaginda Kaisar agar dia mendapatkan kedudukan tinggi? Atau mungkin juga Hui-moi akan serahkan kepada orang yang memiliki kekuasaan dan kedudukan tinggi di Istana. Siapa tahu? Orang itu, biarpun Ayah kandungku sendiri, ternyata amat jahat, serakah dan tega mencelakai isteri-isteri dan anak-anak sendiri. Aku harus menyelidiki ke sana, Bu-ko."

"Baiklah, Lan-moi. Akan tetapi berhati hatilah. Suhu Ouw Yang Lee..."

"Engkau masih mengakui dia sebagai gurumu?" Song Bu menghela napas panjang.

"Biarpun aku sendiri tidak suka melihat sepak terjangnya, tidak suka melihat dia mengabdi kepada Thaikam Liu Cin dan para rekannya adalah datuk-datuk sesat yang jahat, namun bagaimanapun juga dia adalah guruku dan sebagian besar ilmu-ilmu yang kumiliki adalah pemberiannya. Dan sebaiknya engkau bersikap hati-hati sekali. Para datuk sesat yang menjadi rekan-rekannya adalah orang-orang yang benar-benar memiliki ilmu kepandaian tinggi, merupakan lawan yang berat. Apa lagi kalau

engkau berhadapan langsung dengan Thaikam Liu Cin. Dia memiliki kekuasaan besar, yang terbesar di seluruh Istana sesudah Sribaginda Kaisar."

"Baiklah, Bu-ko. Aku akan ingat pesanmu dan akan berlaku hati-hati." Dua orang itu lalu berpisah mengambil jalan masing-masing dalam usaha mereka mencari Ouw Yang Hui yang dilarikan penculik.

"Hayo cepat!" Pangeran Yorgi membentak marah. Dia adalah seorang ahli silat yang terkenal sekali dengan ilmunya meringankan tubuh sehingga dia mampu berlari secepat kuda. Biasanya dia kalau melakukan perjalanan menggunakan ilmunya sehingga perjalanan berlangsung amat cepatnya. Kini, dengan Ouw Yang Hui sebagai seorang tawanannya, dia harus berjalan perlahan-lahan karena gadis itu tidak dapat berjalan cepat. Tentu saja hal ini membuatnya mendongkol dan marah sehingga dia mengomel di sepanjang jalan. Kalau dia mau memondong gadis itu, tentu perjalanan dapat dilakukan lebih cepat. Akan tetapi dia tidak suka melakukan hal itu. Ada kelainan yang aneh dalam diri tokoh yang berdarah mancu ini. Dia tidak suka kepada wanita, makin cantik wanita itu, semakin tidak sukalah dia, behkan condong membencinya. Wanita cantik membuat dia cemburu dan muak.

“Hayo cepat, keparat!” bentaknya lagi sambil mendorong punggung Ouw Yang Hui. gadis itu terhuyung-huyung ke depan.

Ouw Yang Hui menderita sekali. Ia letih luar biasa karena setiap hari dipaksa berjalan. Kaki dalam sepatunya sudah lecet-lecet dan membengkak. Rambutnya yang hitam lebat dan panjang itu awut-awutan, pakaiannya yang kedodoran itu kusut dan kotor. Wajahnya yang cantik jelita itu tampak pucat. Ia memaksa kedua kakinya untuk melangkah maju, akan tetapi dorongan itu membuat ia terhuyung-huyung dan akhirnya ia tidak kuat mempertahankan lagi dan terpelanting jatuh. Ouw Yang Hui merebahkan tubuhnya di atas tanah, menempelkan pipinya pada tanah dan ia memejamkan matanya. Alangkah nyaman dan nikmatnya rebah setengah menelungkup di atas tanah berumput itu. Bau tanah dan rumput demikian sedapnya. Seluruh tubuhnya yang kelelahan itu berdenyut-denyut nikmat sekali. Mau rasanya ia seterusnya dalam keadaan seperti itu.

“Hayo bangun, keparat malas! Hayo bangun dan berjalan lagi. Kapan kita sampai ke tujuan kalau engkau bermalas-malasan seperti ini? Hayo bangun atau akan kuseret rambutmu!” bentak Pangeran Yorgi berang. Perlahan-lahan Ouw Yang Hui membuka kedua matanya, lalu perlahan ia bangkit duduk. Kini ia mengangkat mukanya memandang kepada Pangeran Yorgi, sikapnya tenang

dan berani, pandang matanya menentang mata penculiknya penuh tantangan.

“Pangeran Yorgi, dari pada engkau menyiksaku seperti ini, lebih baik bunuh saja aku. Aku sudah tidak kuat berjalan lagi. Kalau engkau hendak membunuhku, lakukanlah dan semoga Thian akan mengampunimu.”

“Hemm, kalau saja aku tidak takut pada ia yang menyuruhku, untuk apa aku bersusah payah menjagamu setiap hari? Engkau tentu telah kubunuh di depan Kuil Siauw-Lim itu. Hayo bangun, perutku sudah lapar.
Kita makan di dusun depan sana, tak jauh lagi dari sini. Cepat!” Pangeran Yorgi menyentuh pundak Ouw Yang Hui dengan ujung sepatunya. Akan tetapi gadis itu tetap rebah terkułai dan ketika Pangeran Yorgi mengamatinya, dia mendapat kenyataan bahwa gadis itu telah roboh pingsan saking lelah dan kehabisan tenaga karena lapar!

“Sialan!” Yorgi memaki dan membuang ludah ke kanan. “la pingsan kelelahan dan kelaparan. Terpaksa harus mencari makanan dan minuman untuknya. Sialan!” Dia lalu menggunakan jari tangannya menotok kedua pundak Ouw Yang Hui yang pingsan itu agar kalau gadis itu siuman dari pingsannya, ia tidak akan dapat bergerak dan

tidak dapat melarikan diri. Setelah memaki beberapa kali lagi, Yorgi melompat dan seperti terbang saja dia sudah meninggalkan tempat itu menuju ke dusun yang sudah tampak genting rumahnya dari situ. Ouw Yang Hui menggeletak lemas. Ia tidak mampu menggerakkan kaki tangannya. Begitu siuman dari pingsannya, ia membuka matanya dan matanya silau oleh cahaya matahari yang menembus celah-celah daun pohon.

Kemudian ia teringat bahwa ia tadi terguling jatuh ke atas tanah, dimarahi dan dibentak Yorgi. Ia merasa heran. Yorgi tidak ada lagi disitu! Ia hanya seorang diri! Hal ini mengejutkan, mengherankan akan tetapi juga menggirangkan hatinya. Ia harus cepat pergi dari tempat itu! Ia menjadi bersemangat kembali, lupa akan kelelahan dan kelaparan yang menggerogoti perutnya. Ia berusaha bangkit, akan tetapi tidak mampu menggerakkan seluruh tubuhnya! Ia hanya menggeletak lemas, sama sekali tidak berdaya. Pergaulannya dengan keluarganya dan dengan Sin Cu membuat ia mengerti bahwa ia tentu telah ditotok oleh Pangeran Yorgi sebelum ditinggalkan. Ia merasa nelangsa kembali dan teringat kepada Sin Cu. Kalau saja ada kekasih atau tunangannya itu di situ, Pangeran Yorgi tentu akan dihajar dan ia dapat diselamatkan.

Hatinya diliputi kedukaan. Baru saja dia terangkat dari keadaannya yang membuat ia selalu gelisah ketika masih berada di rumah Cia-

Ma, bertemu dengan Sin Cu, kemudian bertemu dengan Ibu kandung, bahkan lalu ditunangkan dengan Wong Sin Cu pria yang dikagumi dan dicintanya, baru saja ada cahaya terang bersinar dalam hidupnya, membuatnya bahagia sekali, sekarang secara tiba-tiba kebahagiaan itu direnggut orang dengan paksa! Ia membayangkan dengan sedih betapa Sin Cu, Ibu kandungnya, Li Hong, dan Gan Hok San tentu menjadi gelisah bukan main kehilangannya. Melihat sikap Pangeran Yorgi yang seperti orang gila dan kejam sekali itu, hampir tidak ada harapan baginya untuk dapat lolos dari tangannya, untuk dapat bertemu dan berkumpul kembali dengan orang-orang yang ia cinta.

Hatinya menjadi gelisah sekali. Biarpun ia sudah pasrah kepada Tuhan, namun bayangan-bayangan mengerikan yang mungkin menimpa dirinya membuat gadis itu ketakutan dan tanpa disadarinya, air mata mengalir keluar dari kedua pelupuk matanya. Tiba-tiba ia mendengar langkah kaki dari arah belakang kepalanya. Ia terkejut dan mengira bahwa Pangeran Yorgi yang datang. Kernudian kedua pundaknya ditotok orang dan iapun dapat menggerakkan tubuhnya kembali. Karena menduga bahwa orang yang membebaskan totokannya tentulah Pangeran Yorgi, maka Ouw yang Hui bangkit duduk dengan malas malasan dan siap

untuk tersiksa lagi harus melakukan perjalanan yang berat dan jauh dengan kedua kaki yang sudah membengkak.

“Hui-moi...!” Ia terkejut, memutar tubuhnya dan matanya terbelalak melihat bahwa orang yang berada di depannya, yang berjongkok sambil tersenyum, sama sekali bukan Pangeran Yorgi, melainkan Tan Song Bu.

“Bu-ko... Ah... Bu-ko...” Ouw Yang Hui menjerit dan saking gembiranya, saking lega dan juga terharunya, ia menubruk dan merangkul pemuda itu sambil menangis. Selama hidupnya Song Bu belum pernah bergaul dekat dengan wanita, apa lagi memeluknya. Kini dia terpaksa memeluk karena Ouw Yang Hui merangkulnya dan jantungnya berdegup keras sekali. merasa aneh. Kulit tubuh orang yang dipeluknya itu demikian halus, demikian lembut dan hangat. Timbul rasa sayang yang amat besar dalam hatinya terhadap Ouw Yang Hui.

“Hui-moi, kenapa engkau sampai begini...?” Song Bu mengelus rambut yang kusut itu, meraba muka yang basah air mata itu.

“Apa yang terjadi denganmu? Mana itu orang yang menculikmu, Hui-moi?” Mendengar pertanyaan itu, Ouw Yang Hui teringat akan

penculiknya dan rasa takutnya timbul kembali. Ia melepaskan rangkulannya, lalu bangkit berdiri dan memandang ke sekeliling.

“Hati-hati, Bu-ko. Dia... dia manusia iblis itu, dia lihai sekali...” Song Bu juga bangkit berdiri dan memandang ke sekeliling.

“Di mana dia, Hui-Moi? Di mana penculik itu?” tanyanya dan hatinya sudah menjadi marah sekali. Tiba-tiba terdengar suara tawa nyaring meninggi.

“Hi-hi-hi-hik! Bocah tampan dari mana berani mengganggu tawananku?” Song Bu cepat memutar tubuhnya dan dia hanya melihat bayangan berkelebat dan tahu-tahu di depannya telah berdiri seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun, bertubuh tinggi kurus, mukanya tampan dan senyumnya genit, matanya juga melirak-lirik genit seperti seorang wanita, Ketika tersenyum, ada kilatan emas pada giginya. Sekali pandang saja yakinlah sudah hati Song Bu bahwa dia berhadapan dengan Orang yang berjuluk Si Banci Bergigi Emas yang menculik Ouw Yang Hui. Mukanya menjadi merah dan hatinya panas sekali karena marah.

“Hemm... kiranya engkau ini jahanam yang telah menculik adik Ouw Yang Hui? Sekarang engkau bertemu dengan aku, berarti engkau akan mampus untuk menebus dosamu!” Pangeran Yorgi

sudah melihat ketampanan pemuda itu dan hatinya tertarik sekali. pangeran peranakan Mancu ini memang mempunyai kelainan, yaitu selain membenci wanita diapun suka sekali kepada pria tampan dan muda. Setiap kali melihat seorang pria muda yang tampan, gairah berahinya berkobar. Mendengar ucapan Song Bu yang bernada marah itu Yorgi tersenyum genit.

“Aihh, orang muda yang tampan, orang muda yang gagah. Mengapa kita harus saling bermusuhan hanya karena seorang wanita? Orang muda, dari pada kita mesti bermusuhan, lebih baik kalau kita bersahabat, bukan?”

“Keparat, engkau tentu yang berjuluk Si Banci Bergigi Emas itu, bukan? Kulihat engkau ini hanya seorang gila yang sudah bosan hidup!” bentak Song Bu.

“Heh-heh-heh! Bagus sekali kalau engkau sudah tahu siapa aku! Akan tetapi engkau tentu belum tahu bahwa Si Banci Bergigi Emas adalah seorang pangeran. Aku adalah Pangeran Yorgi. Kalau engkau mau menjadi sahabat baikku, engkau akan hidup mulia dan terhormat. Marilah kita bersahabat orang muda,”

“Gila! Siapa sudi bersahabat denganmu? Aku jijik dan muak melihat sikapmu yang seperti orang gila! Aku bahkan ingin

membunuhmu!” bentak Song Bu. Kini Pangeran Yorgi menjadi marah pula. Sepasang alisnya berkerut dan pandang matanya tidak manis lagi, senyumnya menghilang dan kini mulutnya cemberut.

“Orang muda, engkau sombong sekali. Baiklah, kalau engkau lebih suka mati, aku akan melempar nyawamu ke neraka. Akan tetapi sebelum mampus, katakan dulu siapa namamu!”

“Dengar baik-baik agar engkau jangan mati penasaran tanpa mengetahui siapa yang membunuhmu. Aku adalah Tan Song Bu.”

“Tan Song Bu, engkau tidak mau kuajak hidup bersenang-senang di sorga, biarlah kukirim engkau ke neraka!” bentak Pangeran Yorgi dan diapun menerjang dengan serangan yang dahsyat. Tangan kirinya menampar ke arah rmuka Song Bu, dan pada detik berikutnya tangan kanannya mencengkeram ke arah perut pemuda itu. Serangannya ini hebat bukan main. Selain mengandung hawa pukulan yang amat kuat, juga gerakannya cepat sekali.

“Wuuuuuttt... plak...!” Song Bu juga bergerak cepat. Tamparan ke arah mukanya dapat dia elakkan dengan miringkan tubuh dan dia melangkah mundur sambil menangkis cengkeraman ke arah

perutnya. Ketika kedua lengan bertemu, keduanya merasa betapa lengan mereka tergetar, tanda bahwa tenaga lawan amat kuatnya. Song Bu tidak memberi kesempatan kepada lawannya untuk menyusupkan serangan ke dua. Dia sudah membalas dengan serangan yang tidak kalah dahsyatnya. Dia mainkan ilmu silat Liong-To-Kun (Silat Sakti Pulau Naga), yaitu silat aliran Pulau Naga yang menjadi silat khas Pulau Naga yang diciptakan Ouw Yang Lee. Dan untuk melengkapi silat ini, dia menyerang dengan pengerahan Ang-Tok-Ciang (Tangan Beracun Merah) yang merupakan ilmu andalan Pulau Naga Kedua tangannya berubah merah sekali kedua tangan ini mengandung hawa beracun yang amat hebat.

“Aihh! Ang-Tok-Ciang?” Pangeran Yorgi berseru kaget dan diapun cepat berkelebatan mengelak lalu membalas dengan pukulan dan dibarengi cengkeraman tangan kedua yang menjadi andalannya. Mereka saling serang dan keduanya sama gesitnya. Pangeran Yorgi memiliki ginkang amat hebat, namun Tan Song bu juga terkenal dengan sebutan Bu-Eng-Kui (Setan Tanpa Bayangan) karena dia dapat bergerak cepat sekali sehingga pemuda itu dapat mengimbangi walaupun dia masih kalah cepat. Setelah mereka saling serang selama tiga puluh jurus lebih dan keduanya masih belum ada tanda-tanda siapa yang lebih unggul, Song Bu

mengubah permainan silatnya. Kini dia mainkan Im-Yang Sin-Ciang yang pernah dipelajarinya dari Im Yang Tojin.

“Heii! Ini Im-Yang Sin-Ciang!” Pangeran Yorgi kembali berseru heran. Diam-diam Song Bu terkejut juga. Lawannya itu agaknya mengenal semua ilmunya. Karena mengenal Im-Yang Sin-Ciang, maka Pangeran Yorgi tentu saja dapat menyambutnya dengan baik. Kembali perkelahian itu berlangsung ramai dan seimbang. Puluhan jurus berlalu dan keduanya masih berimbang. Ouw Yang Hui menonton dengan jantung berdebar tegang. Ia tahu betapa lihainya penculiknya dan tentu saja ia amat khawatir kalau-kalau Song Bu akan kalah. Kalau ia mempergunakan kesempatan selagi penculiknya bertanding melawan Song Bu untuk melarikan diri, tentu besar kemungkinan ia akan dapat meloloskan diri.

Akan tetapi hatinya tidak mengijinkan ia meninggalkan Song Bu yang sedang mati-matian membelanya itu begitu saja. Song Bu menjadi penasaran sekali. Serangan serangan lawan itu dapat. dia hindarkan dengan tangkisan dan elakan. Dan dalam adu tenaga ketika dia menangkis, mendapat kenyataan bahwa dalam tenaga, dia lebih kuat sedikit. Akan tetapi kelebihannya ini ditutup kekurangannya dalam hal kecepatan gerak. Dalam meringankan tubuh dia harus mengakui bahwa lawannya itu hebat sekali. juga orang banci bergigi emas itu mengerti ilmu-ilmunya. Ketika dia

mencoba untuk mempergunakan Pek-Tok-Ciang dan Hek-Tok-Ciang yang dia pelajari dari Hek Pek Moko, Pangeran Yorgi itu mengenali pula. Ketika Song Bu menyerangnya dengan kedua tangan, yang kiri mengandung Hek-Tok-Ciang dan yang kanan mengandung Pek-Tok-Ciang, Pangeran Yorgi melompat jauh ke belakang.

“Heii! Engkau menggunakan Hek-Tok-ciang dan Pek-Tok-Ciang!” katanya memandang tangan kiri Song Bu yang berubah hitam dan tangan kanannya yang berubah putih.

“Apa hubunganmu dengan Hek Pek Moko, dengan Im-Yang-Pai, dan dengan Tung-Hai-Tok Ouw Yang Lee?” teriaknya. Song Bu merasa sebal mendengar nama-nama itu. Dia menjadi marah kepada dirinya sendiri karena dia mempelajari semua ilmunya dari mereka itulah! Pada hal dia membenci orang-orang itu. Maka, dia lalu mencabut pedangnya dan membentak.

“Pangeran Yorgi, bersiaplah engkau untuk mampus di ujung pedangku!” melihat pemuda yang tangguh itu melolos sebatang pedang yang berkilauan dan berwarna agak kebiruan, tahulah Yorgi bahwa pedang itu mengandung racun yang berbahaya. Diapun cepat mencabut pedang bengkok dari punggungnya dan ketika pedang di tangan Song Bu menyambar menjadi sinar

kebiruan, Yorgi cepat menangkis sambil mengerahkan tenaga, mencoba untuk membabat buntung pedang lawan.

“Traaang...!!” Keduanya tergetar, pedang mereka terpental, akan tetapi kedua pedang itu tidak rusak. Yorgi terkejut.

Pedangnya terbuat dari logam baja pilihan berwarna hitam yang terkenal kekuatannya, akan tetapi ternyata tidak mampu merusak pedang lawan. Song Bu menyerang dan memainkan Coat-Beng Tok-Kiam (Pedang Beracun Pelenyap Nyawa) dan mendesak terus. Sekali ini, dalam adu silat pedang, Pangeran Yorgi terpaksa harus mengakui keunggulan lawan. Dia mempertahankan diri mati-matian, akan tetapi setelah lewat lima puluh jurus, mulailah dia main mundur dan jarang dapat membalas desakan Song Bu yang menyerang secara bertubi-tubi. Agaknya jalan satu-satunya bagi Pangeran Yorgi untuk menyelamatkan diri hanya kalau ia melompat jauh dan melarikan diri dan ini berarti bahwa dia harus meninggalkan tawanannya. Akan tetapi ketika Song Bu sedang mendesak lawannya, tiba-tiba dia dikejutkan jeritan suara Ouw Yang Hui.

“Bu-ko..., tolooonggg...! Song Bu terkejut sekali. Dia melangkah mundur dan menengok. Alangkah kaget dan marahnya melihat Ouw Yang Hui telah dipondong seorang pria muda dan dilarikan

dengan cepat ke dalam hutan sehingga sebentar saja bayangan orang itu lenyap ditelan gerombolan pohon.

“Heii...! Berhenti kau!” bentak Song Bu yang hendak mengejar. Akan tetapi pada saat itu, Pangeran Yorgi menyerangnya dengan hebat. Karena serangan pedang bengkok di tangan Pangeran Yorgi itu berbahaya sekali, Song Bu terpaksa melawan dan kembali dua orang ini telah bertanding seru. Namun hati Song Bu gelisah sekali. Tubuhnya berada di situ akan tetapi semangat dan sebagian perhatiannya melayang dan mengejar larinya penjahat yang melarikan Ouw Yang Hui! Karena itu, ia tidak dapat melayani Pangeran Yorgi dengan sepenuhnya sehingga kini keadaannya berbalik. Dialah yang terdesak hebat.

“Brettt.... heh-heh-heh!” Robeknya ujung lengan bajunya yang disusul kekeh Pangeran yorgi yang menertawakannya membuat Song Bu sadar. Dia lalu mencurahkan seluruh perhatiannya dalam perkelahiannya dan segera dia dapat mendesak lagi lawannya sehingga Pangeran Yorgi kini hanya bertanding sambil mundur dan tiba-tiba dia melompat jauh ke belakang lalu melarikan diri dengan cepatnya. Song Bu tidak mengejar. Dia tahu bahwa akan sukar menyusul Si Banci Bergigi Emas yang luar biasa sekali ilmu meringankan tubuhnya itu. Pula, dia harus mengejar orang yang tadi melarikan Ouw Yang Hui. Karena itu, dia tidak memperdulikan

lagi Pangeran Yorgi dan cepat berlari mengejar ke arah larinya orang yang menculik Ouw yang Hui.

Akan tetapi dia kehilangan jejak orang itu. Dia tidak tahu ke arah mana harus mengejar. Song Bu berdiri dengan bingung, Di lalu teringat Pangeran Yorgi. Tentu ini siasat Si Banci itu. Penculik itu tentu teman Si banci. Akan tetapi diapun tidak dapat mengejarnya karena tidak tahu pula ke arah mana bekas lawannya itu melarikan diri. Song Bu merasa bingung, menyesal dan gelisah sekali. Secara kebetulan dia tadi dapat menemukan Ouw Yang Hui, akan tetapi kini hilang lagi tanpa dia ketahui kemana gadis itu dibawa pergi penculiknya. Terpaksa Song Bu harus mulai mencari dengan langkah baru lagi. Dengan lemas dia lalu meninggalkan hutan itu, akan mencari para penculik itu, mencari jejak mereka dengan jalan bertanya-tanya kepada penduduk dusun yang dijumpainya di sekitar daerah itu.

Bukit itu letaknya tersermbunyi di antara puluhan bukit lain, dikelilingi jurang-jurang yang dalam dan dinding yang merupakan tebing yang terjal. Bukit itu sukar didatangi orang yang tidak tahu jalannya. Hanya ada jalan setapak yang tertutup rumput ilalang menuju bukit itu. Inipun melalui semak belukar yang sulit ditempuh perjalanannya. Akan tetapi dipuncak bukit yang tidak berapa besar itu terdapat sekelompok bangunan yang terdiri dari lima rumah

mengelilingi sebuah rumah induk yang besar. Bangunan-bangunan itu masih baru dan cukup kokoh dan indah. Di sekeliling kelompok rumah itu terdapat taman yang indah, penuh dengan tanaman bunga beraneka ragam dan warna. Ada anak sungai buatan yang mempunyai air terjun yang indah di belakang tiga pondok kecil tempat istirahat di taman itu. Pantasnya rumah pejabat tinggi atau hartawan yang kaya raya.

Bukit itu terletak di antara perbukitan yang berada di sebelah barat kota raja, dekat perbatasan dan sebelah selatan Tembok Besar. Daerah yang sepi dan jarang terdapat pedusunan karena daerah berbukit-bukit itu bukan merupakan daerah yang subur bagi para petani. Pada suatu pagi, dari bawah bukit tampak seorang penunggang kuda yang memboncengkan seorang wanita mendaki bukit. Di sampingnya berjalan seorang laki-laki. Mereka mendaki bukit sambil bercakap-cakap. Penunggang kuda itu seorang pemuda yang tampan yang pesolek dan berpakaian mewah, berusia kurang lebih dua puluh lima tahun. Matanya bersinar tajam dan tampak cerdik dan licik. Wajahnya tampak menarik karena tampan terutama sekali karena dia selalu tersenyum. Kumis tipis dan dagu yang dicukur bersih membuat wajahnya jantan dan ganteng. Pemuda ini adalah Bhong Lam atau yang di kalangan Pek-Lian-Kauw disebut Bhong Kongcu.

Dia putera tunggal dari Bhong Ki atau Bhong-Pangcu, ketua cabang Pek-Lian-Kauw di sebelah barat kota Pao-ting yang pernah dikunjungi Gan Hok San itu. Bhong Kongcu ini mewarisi ilmu silat dan sihir dari Ayahnya, dan dia terkenal sebagai seorang pemuda yang lihai dan cerdik, juga pandai membawa diri. Adapun gadis yang diboncengkan di atas punggung kuda, duduk di sebelah depannya, bukan lain adalah Ouw Yang Hui yang masih memakai pakaian yang kedodoran pemberian Pangeran Yorgi untuk menutupi pakaiannya sendiri yang robek di bagian pundak dan paha. laki-laki tinggi kurus yang berjalan dengan langkah-langkah ringan di samping kuda itu adalah Pangeran Yorgi. Setelah berhasil mengecoh Song Bu, Pangeran Yorgi melarikan diri dan mengejar Bhong Kongcu yang sudah melarikan Ouw Yang Hui di atas kudanya.

“Bhong Kongcu, kita berhenti dulu. Gadis itu tadi roboh pingsan karena kelelahan dan kelaparan. Kupikir ia harus diberi makan dulu agar sehat ketika kita menyerahkan kepada Kim Niocu (Nona Kim), kata Pangeran Yorgi. Mendengar ini, Bhong Kongcu menghentikan kudanya. Mereka tiba di bawah sebatang pohon besar. Pemuda itu lalu berkata kepada Ouw Yang Hui dengan suara lembut dan sikap sopan.

“Nona Ouw Yang Hui...! silakan turun dan kita makan dulu.” Biarpun Song Bu gagal membebaskan dari tangan para penculik, namun ouw yang Hui agak lega karena tidak dikuasai Pangeran Yorgi lagi.

Orang banci itu amat kejam dan agaknya membencinya. Sebaliknya, pemuda tampan pesolek dan mewah itu bersikap baik kepadanya. Sikapnya ramah dan terutama sekali yang melegakan hatinya, dia sopan. Ketika mereka berboncengan di atas punggung kudapun pemuda itu tidak pernah melakukan hal yang tidak patut, bahkan selalu merenggangkan tubuhnya. Pula, sekarang ia tidak dipaksa berjalan kaki lagi, melainkan diboncengkan di atas kuda sehingga tidak terlalu menderita. Mendengar ia disuruh, turun dan diajak makan, Ouw Yang Hui membuat gerakan hendak turun dari atas punggung kuda. Akan tetapi karena ia tidak biasa menunggang kuda dan kuda itu tinggi besar, ia merasa sukar. Injakan kaki pada kuda iu terlalu panjang sehingga kakinya tidak dapat mencapainya. Melihat ini, Bhong Kongcu memasang tangannya dekat kaki Ouw Yang Hui dan berkata halus.

“Silakan injak tanganku, nona. Aku akan membantumu turun.” Ouw Yang Hui menginjak telapak tangan itu dengan kaki kirinya. Tangan itu mengangkat ke atas dan terasa demikian kuat sehingga dengan mudah Ouw Yang Hui dapat melangkahkan kaki kanannya dari

punggung kuda. Kaki kanannya itu diterima tangan kanan Bhong Kongcu dan kedua tangan itu dengan kuatnya lalu turun ke bawah sehingga gadis itu dengan mudah meloncat ke atas tanah dari tempat yang tidak begitu tinggi.

la berterima kasih sekali. Kalau pemuda itu bersikap kurang ajar, tentu akan membantunya turun dari kuda dengan memondongnya. Ketika pemuda itu melarikannya pada saat Song Bu bertanding dengan Pangeran Yorgi, diapun melakukannya dengan cara yang sopan sehingga Ouw Yang Hui tidak merasa rikuh. Mereka bertiga duduk di atas rumput dibawah pohon besar. Pangeran Yorgi menghidangkan makanan yang tadi sempat disambar dan dibawanya ketika dia melarikan diri. Mereka bertiga makan bak-pauw berisi daging dan air teh dari sebuah guci. Biarpun ia makan dengan cara yang sopan dan tidak tergesa-gesa, menggigit bak-pauw sedikit demi sedikit, namun sebetulnya perut Ouw Yang Hui menerima makanan itu dengan lahap sekali. Tubuhnya terasa segar kembali setelah ia menghabiskan tiga buah bak-pauw dan minum dua cangkir air teh.

“Bhong-Kongcu, sungguh merupakan hal yang kebetulan dan menguntungkan sekali bahwa engkau datang membantuku pada saat yang sangat kuperlukan. Bagaimana bisa begitu kebetulan engkau lewat di sini, Kongcu?”

“Aku sedang dalam perjalanan menuju ke bukit Siluman ini. Ayah mendengar bahwa Kim Niocu berada di sini dan Ayah mengutus aku untuk menghadap Kim Niocu dan menerima perintah-perintah dari pusat. Kami merasa heran mengapa sekali ini Kim Niocu muncul sendiri. Apakah ada suatu hal yang teramat penting maka harus dilakukan sendiri oleh Kim Niocu?”

“Penting sekali! Nona Kim mewakili para pemimpin untuk melakukan pendekatan kepada Thaikam Liu Cin,” jawab Pangeran Yorgi.

“Ssstt...” Bhong-Kongcu menekan bibirnya dengan telunjuk memberi isyarat kepada Pangeran Yorgi sambil melirik kearah Ouw Yang Hui yang duduk di atas batu dalam jarak lima meter dari mereka. Setelah makan tadi gadis itu duduk di sana untuk mengaso. Si Banci itu tertawa.

“Heh-heh, jangan khawatir, Kongcu. Ia telah berada dalam kekuasaan kita dan sebentar lagi kuserahkan kepada Niocu.”

“Akan tetapi, siapakah gadis ini? siapa pula pemuda yang amat lihai sehingga dia mampu mendesakmu?” Pangeran Yorgi merasa tersinggung dengan pertanyaan itu yang seolah menyatakan

bahwa dia kalah terhadap pemuda yang hendak merampas Ouw Yang Hui…

“ Aku belum kalah olehnya. Lain kali kalau kami bertemu lagi aku pasti akan membunuhnya!”

“Pangeran, biarpun aku bukan ahli silat, aku melihat bahwa engkau tidak akan menang, melawan Kakak Tan Song Bu, apalagi kalau engkau nanti berhadapan dengan ayahku, Ouw Yang Lee. Engkau pasti akan celakal” kata Ouw Yang Hui.

“Dan engkau akan lebih celaka lagi kalau bertemu dengan Ayah tiriku Gan Hok San dan dengan tunanganku yang bernama Wong Sin Cu. Mereka adalah orang-orang yang jauh lebih lihai daripada engkau.”

“Nona, jadi engkau adalah puteri Tung-Hai-Tok Ouw Yang Lee, Majikan Pulau Naga?” tanya Bhong-Kongcu, kaget.

“Benar. Namaku adalah Ouw Yang Hui,” jawab gadis itu dengan sikap tenang. Bhong Lam menoleh kepada Yorgi dengan pandang mata heran dan alisnya berkerut.

“Akan tetapi mengapa engkau disuruh menculik puteri Tung-Hai-Tok, Pangeran? Bukankah hal itu akan menimbulkan permusuhan

dengan Pulau Naga dan amat merugikan kita sendiri?" Pangeran Yorgi tersenyum dan tampak kilatan gigi emasnya.

"Iihh, Kongcu seperti tidak pernah mendengar saja tentang Kim Niocu. Ia tidak pernah salah dalam siasatnya dan perintahnya untuk menculik nona Ouw Yang Hui ini sudah tentu masuk dalam perhitungannya yang matang. Aku sendiri tidak tahu, Kongcu, hanya melaksanakan perintah dengan patuh." Pangeran Yorgi lalu mengambil cawan yang berada di depan Bhong Lam, lalu minum sisa air teh yang berada di dalam cawan itu.

"Hee! Itu cawanku, Pangeran!"

"Hi-hik!" Pangeran Yorgi tertawa genit. "Aku memang ingin sekali minum air teh sisa cawanmu, Bhong-Kongcu. Engkau ganteng sih!" Bhong Lam mengerutkan alisnya dan bangkit berdiri. Dia merasa muak, akan tetapi maklum akan kelihaian tokoh peranakan Mancu ini maka dia tidak berani menegurnya.

"Sudahlah, mari kita berangkat!" katanya ketus dan dia lalu menghampiri batu di mana Ouw Yang Hui duduk. Dia memandang kepada gadis yang berpakaian kumal dan rambutnya kusut itu dengan perasaan kagum dan kasihan. Dia bukanlah seorang pemuda mata keranjang walaupun dia berwatak licik dan kejam

terhadap musuh-musuhnya, akan tetapi dia merasa baru sekarang bertemu dengan gadis yang amat menarik hatinya. Gadis yang pakaiannya lusuh dan kedodoran, rambutnya kusut bahkan awut-awutan, mukanya juga kotor berdebu. Namun semua itu tidak melenyapkan dasar kecantikannya yang luar biasa. Ia dapat menduga bahwa kalau muka itu dibersihkan, rambut itu dirapikan dan pakaian itu diganti dengan yang pantas, dia akan berhadapan dengan seorang gadis yang cantik jelita tiada bandingnya.

“Marilah, nona. Kita lanjutkan perjalanan!” katanya lembut. Ouw Yang Hui mengangguk dan ia turun dari atas batu lalu bersama pemuda itu menghampiri kuda seperti tadi, Bhong Lam membantunya naik ke atas punggung kuda dengan mempergunakan kedua tangannya sebagai tempat pijakan kedua kaki Ouw Yang Hui. Kemudian, setelah gadis itu duduk di atas pelana kuda, dia sendiri melompat ke belakang gadis itu, menjaga jarak agar tidak sampai berhimpitan.

Diam-diam Bhong-Kongcu harus mengakui bahwa dia telah jatuh cinta kepada gadis ini. Dia lahir dan besar di lingkungan orang-orang yang selalu bertempur dan memusuhi kerajaan. keadaan yang penuh kekerasan dan kekejaman membuat dia menjadi seorang yang keras dan licik, berhati kejam pula. Namun pada dasarnya dia seorang laki-laki yang tidak mata

keranjang dan pendidikan Ibunya membuat dia menghargai kaum wanita. Dalam usianya yang dua puluh lima tahun itu, pernah dua tahun yang lalu Bhong Lam jatuh cinta kepada seorang gadis puteri anggauta pimpinan Pek-Lian-Kauw. Gadis itupun mencintanya, demikian pengakuan gadis itu. Akan tetapi kemudian ternyata bahwa gadis itu telah membagi cinta dan dia sendiri yang menangkap basah ketika gadis kekasih hati dan calon isterinya itu berjina dengan seorang pemuda lain!

Dia membunuh kekasihnya dan pemuda itu. Urusan itu tidak berkepanjangan dan Ayah gadis itu mau menerima kenyataan itu dan mengakui bahwa puterinya yang bersalah maka tidak memperpanjang urusan. Akan tetapi sejak itu, hati Bhong Lam menjadi dingin terhadap wanita dan dia tidak ingin tertipu dan kecewa untuk yang kedua kalinya. Akan tetapi, pertemuan yang tidak terduga-duga dengan Ouw Yang Hui mencairkan kebekuan hatinya dan dia benar-benar bertekuk lutut, jatuh cinta kepada gadis yang mukanya kotor, rambutnya kusut dan pakaiannya lusuh kedodoran itu. Gairah berahinya timbul dan berkobar-kobar dan dia mengambil keputusan dalam hatinya bahwa sekali ini dia tidak ingin kehilangan gadis ini dan bahwa dia harus mendapatkan gadis ini, dengan cara apapun juga.

“Kau katakan tadi bahwa engkau sudah bertunangan dengan seorang bernama Wong Sín Cu, nona Ouw Yang? Benarkah itu?” Bhong Lam bertanya lirih. Ouw Yang Hui mengangguk dan menjawab lirih.

“Benar, Kongcu.”

“Nona, apakah engkau amat mencintainya?” Pertanyaan ini tentu saja membuat Ouw Yang Hui merasa rikuh dan malu, akan tetapi ia menjawab juga dengan anggukan kepalanya.

“Nona, apakah engkau demikian mencintanya sehingga engkau sanggup mengorbankan nyawamu untuknya?” pertanyaan ini keluar dari mulut Bhong Lam dengan agak gemetar.

“Tentu saja” jawab Ouw Yang Hui dengan sungguh-sungguh. “Aku mau berbuat dan berkorban apa saja untuk tunanganku.” Bhong Lam merasa jantungnya seperti ditusuk tusuk karena dia teringat akan mendiang kekasihnya yang dibunuhnya dulu karena telah berjina dengan laki-laki lain dan dipergokinya sendiri. Dia merasa cemburu kepada pria bernama Wong Sin Cu yang menjadi tunangan gadis yang duduk didepannya ini.

Hatinya merasa kesal dan untuk melampiaskan ketidaksenangan hatinya, dia membedal kudanya sehingga kuda itu membalap dan

mendaki lereng bukit. Gerakan kuda yang berlari congklang ini tentu saja membuat tubuh belakang Ouw Yang Hui berhimpitan dengan tubuh depan Bhong Lam. Akan tetapi Bhong Lam tidak perduli lagi dan dia bahkan dapat merasakan betapa lembut tubuh gadis itu berhimpitan dengan tubuhnya sehingga menimbulkan gairah berahi yang berkobar-kobar. Aku harus dapatkan gadis ini, demikian hatinya berbisik, apapun yang akan terjadi! Karena Bhong Lam melarikan kudanya dengan cepat, terpaksa Pangeran Yorgi juga mengerahkan ginkangnya untuk dapat mengimbangi larinya kuda. Orang Mancu ini memang memiliki ilmu meringankan tubuh yang khas. Dia dapat berlari cepat bukan main sehingga tidak pernah tertinggal oleh kuda yang dibalapkan Bhong Lam.

Akhirnya mereka tiba di puncak bukit itu. Pada sebuah tanah datar di puncak berdiri kelompok bangunan baru itu, dikitari pagar bambu runcing. Sembilan orang wanita bermunculan di depan pintu gerbang. Mereka terdiri dari wanita berusia antara dua puluh sampai tiga puluh tahun, rata-rata berwajah cantik bertubuh ramping padat dan gerakan mereka gesit sekali. Mereka mengenakan pakaian ringkas berwarna hitam dan di bagian dada yang menonjol itu terdapat gambar bunga teratai putih. Bhong-Kongcu segera menahan dan menghentikan kudanya. Yorgi sudah berdiri pula di samping kuda dan sembilan orang wanita itu dengan

gerakan cepat sudah mengepung tiga orang yang baru datang itu. Melihat mereka, Bhong Lam segera melompat turun dari atas kudanya dan dia membantu Ouw Yang Hui untuk turun pula. Kemudian dia berseru dengan lantang.

“Hemm, apakah Hek I Kiam-Tin (Baris Pedang Baju Hitam) tidak mengenalku? Aku adalah Bhong Lam, putera ketua cabang Pek-Lian-Kauw di daerah Poa-Ting!” Dia memperkenalkan diri.

“Tentu saja kami mengenal Bhong-Kongcu!” jawab seorang di antara mereka.

“Kami mendapat perintah Niocu untuk menyambut kedatangan Pangeran Yorgi dan Bhong-Kongcu!” Mendengar ini Bhong Lam menjadi kagum sekali. Dia tahu bahwa nona Kim Lian atau lebih dikenal dengan sebutan Kim Niocu (Nona Kim) adalah puteri Ketua Umum Pek-Lian-Kauw yang selain cantik jelita seperti dewi juga memiliki ilmu kepandaian silat dan sihir yang membuatnya dikenal sebagai seorang gadis sakti. Juga dia sudah tahu bahwa Kim Niocu itu memiliki tiga regu pasukan inti yang istimewa. Pasukan itu terdiri dari tiga regu.

Yang pertama regu Hek I Kiam-Tin terdiri dari sembilan orang wanita berpakaian serba hitam dan mereka ini dapat membentuk

sebuah Kiam-Tin (Barisan Pedang) yang lihai dan tangguh sekali, Regu kedua terdiri dari sembilan orang wanita berpakaian merah yang disebut Ang I Tok-Tin (Barisan Beracun Baju Merah). Kalau Hek I Kiam-Tin amat lihai membentuk barisan pedang dan rata-rata merupakan ahli pedang yang lihai, barisan pakaian merah ini lihai dan berbahaya sekali karena mereka ahli racun yang dapat menyerang musuh dengan senjata-senjata beracun. Regu ke tiga adalah Pek I Hoat-Tin (Barisan Sihir Baju Putih), terdiri dari sembilan orang wanita berpakaian putih yang mengandalkan keahlian mereka menggunakan sihir untuk mengalahkan musuh. Mereka semua, ketiga regu ini, memakai tanda gambar teratai putih di dada mereka. Yang berpakaian putih, tanda gambarnya dilingkari warna biru.

“Ah, betapa hebatnya Kim Niocu Pandai sekali, sudah mengetahui kedatanganku, pada hal selamanya aku hanya baru mendengar namanya, belum pernah bertemu muka. Bagaimana mungkin sudah mengetahui akan kedatanganku?”

“Tidak ada yang tidak mungkin bagi Niocu kami!” kata pemimpin Hek I Kiam-Tin itu dengan nada suara bangga. “Marilah, Bhong-Kongcu, Pangeran Yorgi dan engkau, nona Ouw Yang Hui, silakan mengikuti kami. Niocu sudah menanti kalian di pondok taman.” Ouw Yang Hui mengerutkan alisnya. diapun ikut merasa heran.

Siapakah Kim Niocu itu dan bagaimana ia dapat mengenal namanya?

“Nona kalian juga mengenal aku?” tanyanya heran. Pangeran Yorgi tertawa dan dia mendahului kepala regu Hek I Kiam-Tin menjawab.

“Hi-hik, tentu saja Kim Niocu mengenalmu, la yang mengutus aku untuk membawamu kepadanya!” Jawaban ini membuat Ouw Yang Hui ingin sekali bertemu dengan orang yang disebut Kim Niocu itu. la berjalan bersama Bhong Lam dan Yorgi mengikuti tiga orang angauta Hek I Kiam-Tin yang berjalan di depan sedangkan enam orang lagi berjalan di belakang, memasuki pintu gerbang perumahan itu. Pasukan kecil itu membawa mereka ke rumah induk, akan tetapi pintu rumah itu tertutup dan pasukan itu membawa mereka mengambil jalan di samping bangunan yang menembus ke sebuah taman bunga yang terawat dan indah, taman yang menembus sampai ke belakang bangunan.

Begitu memasuki taman, mereka disambut oleh sembilan orang wanita yang usianya juga antara dua puluh sampai tiga puluh tahun. Pakaian mereka serba merah, bahkan tangan dan muka mereka yang rata-rata cantik itu berwarna kemerahan yang tidak wajar. Tahulah Bhong Lam bahwa inilah pasukan Ang I Tok-Tin

dan sembilan wanita itu adalah ahli-ahli racun, bahkan tubuh mereka agaknya juga mengandung racun merah. Masing-masing mempunyai sebatang pedang di punggung, dan di antara mereka ada yang membawa kantung senjata rahasia, ada yang membawa gendewa dan anak panah di punggung, dan ada pula yang membawa benda-benda bulat sebesar kepalan tangan, yaitu alat-alat peledak yang mengandung asap beracun! Pasukan ini tampak menyeramkan sekali.

Kepala pasukan Hek I Kiam-Tin menyerahkan tiga orang itu kepada kepala pasukan Ang I Tok-Tin. Kepala Ang I Tok-Tin yang berwajah cantik tersenyum dan mengangguk kepada mereka bertiga. Pangeran Yorgi, Bhong-Kongcu dan nona Ouw Yang Hui, silakan!" Seperti tadi, tiga orang nona baju merah berjalan di depan dan enam orang yang lain berjalan di belakang. Pasukan Hek I Kiam-Tin segera kembali keluar setelah menyerahkan tiga orang tamu itu kepada Ang I Tok-Tin. Ketika mereka melewati bagian taman yang ditumbuhi bermacam bunga yang beraneka warna dan macam, tercium bau aneh, ada yang harum sekali, ada yang keras dan ada juga yang bau bangkai. Tanaman bunga-bunga yang aneh bentuk dan baunya ini dilindungi payung-payung lebar. Bhong Lam yang merupakan putera ketua cabang dan dia sendiri sebagai

tokoh Pek-Lian-Kauw juga mempelajari tentang bunga-bunga beracun, berseru kagum.

“Taman Seribu Bunga Beracun yang lengkap mengagumkan sekali!” Regu Ang I Tok-Tin itu hanya tersenyum manis mendengar pujian Bhong-Kongcu ini. Pangeran Yorgi yang tidak tahu tentang kembang-kembang beracun, melihat bunga-bunga berwarna ungu yang indah sekali, mengulurkan tangan hendak memetik setangkai. Dia tertarik oleh keindahan bentuk dan warna bunga, juga tertarik karena bunga itu berbau harum. Setiap orang pasti ingin memetik kalau melihat dan menciumnya,

“Jangan sentuh, Pangeran!” kata Bhong Lam cepat, “Itu Bunga Perawan Maut! Kelihatan cantik berbau harum akan tetapi sekali sentuh dapat mendatangkan maut!” Mendengar teriakan ini, Pangeran Yorgi menarik kembali tangannya.

“Mengerikan!” Dia bergidik.

“Pangeran, bukankah Niocu sudah mengatakan agar engkau jangan sembarangan memetik bunga di taman ini?” kata wanita pemimpin Ang I Tok-Tin itu dengan suara mengandung teguran.

“Maafkan, aku lupa karena tertarik oleh bunga itu yang seolah menantang untuk dipetik,” kata Pangeran Yorgi.

“Ha-ha-ha, itulah keistimewaan Bunga Perawan Maut itu, Pangeran,” kata Bhong Lam. “Kelihatan cantik menarik dan memikat hati, akan tetapi kalau didekati dapat mematikan!”

“Heh-heh, seperti perawan cantik. Semua wanita juga begitu. Kelihatan cantik menarik akan tetapi hatinya beracun. Hih, mengerikan!” kata Pangeran Yorgi dan dia bergidik dengan sikap genit sambil mengerling ke arah Ouw Yang Hui dan para wanita berpakaian merah. Ouw Yang Hui tidak perduli, akan tetapi sembilan orang anggauta Ang I Tok-Tin itu mencebikan bibir dan mengerling marah kepada Si Banci Bergigi Emas itu. Kini rombongan ini tiba di luar sebuah pondok bercat merah muda.

Pondok itu berdiri di tengah kolam ikan yang cukup luas dan banyak teratai putih tumbuh dikolam. Ikan-ikan emas beraneka warna berenang dengan indahnya di dalam air yang jernih. Untuk mencapai pondok orang harus menyeberangi sebuah jembatan mungil berukir yang indah sekali. Regu pengawal baju merah itu berhenti di tepi jembatan dan kini muncullah sembilan orang gadis berpakaian putih di depan pondok. Mereka itu terdiri dari sembilan orang gadis yang masih muda, berusia dari tujuh belas sampai dua puluh tahun, berpakaian serba putih. Inilah Pek I Hoat-Tin (Barisan Sihir baju Putih) yang merupakan pengawal pribadi Kim Niocu! Bhong Lam sudah banyak mendengar tentang tiga regu pengikut

kim Niocu itu, namun belum pernah bertemu dengan mereka. Kepala regu Ang I Tok-Tin memberi hormat ke arah pasukan baju putih itu dan berkata,

“Kiu-wi Suci (Kesembilan Kakak seperguruan), kami menyerahkan tiga orang tamu untuk Niocu kepada kalian.” Sungguh mengherankan, pikir Bhong Lam. Sembilan orang gadis berpakaian putih yang yang rata-rata cantik itu masih amat muda, lebih muda dari pada sembilan orang gadis berpakaian merah, namun disebut Suci (kakak seperguruan). Hal ini menunjukkan bahwa tentu mereka memiliki ilmu kepandaian yang lebih tinggi.

“Tinggalkan mereka, sumoi. Kami akan membawa mereka menghadap Niocu.” jawab pemimpin Pek I Hoat-Tin yang tampak paling cantik di antara mereka.

Sembilan orang gadis inipun membawa pedang di punggung mereka, dan tangan kiri mereka memegang sebatang hudtim (kebutan pendeta) yang berbulu merah. Regu berpakaian merah itu membungkuk lalu mereka membalikkan tubuh meninggalkan tiga orang tamu itu. Gadis pemimpin Pek I Hoat-Tin itu tampak mengebutkan kebutan merahnya. Terdengar ledakan kecil dan tampak asap putih mengepul menyelimuti sembilan orang gadis itu. Ketika Ouw Yang Hui memandang penuh perhatian, ia melihat

betapa sembilan orang gadis berpakaian putih itu seolah menunggang asap yang bergerak menyeberangi jembatan sampai mereka berhenti didepannya. Asap lenyap dan sembilan orang itu berjajar dalam barisan yang rapi, semuanya tersenyum dan tampak seperti sembilan orang bidadari turun dari kahyangan! Saking kagumnya Bhong Lam bertepuk tangan memuji.

“Hoat-sut (ilmu sihir) yang bagus! Kalian tentu Pek I Hoat-Tin. Hebat sekali!” kata Bhong Lam. Pemimpin regu itu, gadis yang paling cantik, berkata dengan nada menegur.

“Bhong-Kongcu, semua pujian hanya pantas diberikan kepada Niocu! Kami bukan apa apa.”

“Kalian memang hebat, akan tetapi tentu saja Kim Niocu jauh lebih hebat lagi. ia tiada bandingnya!” kata Bhong Lam yang memang pandai membawa diri. Tiba-tiba terdengar suara yang amat lembut, seperti bisikan, akan tetapi terdengar jelas oleh semua orang seolah olah yang berbisik berada dekat telinga mereka.

“Pek-Hwa (Bunga Putih), ajak tiga orang tamu itu menghadapku sekarang juga,” Kepala regu itu menghadap ke pondok dan berkata hormat,

“Baik, Niocu, kami melaksanakan perintah.” Kemudian menoleh kepada tiga orang tamunya.

“Silakan, sam-wi (kalian bertiga) mengikuti kami!” Kembali tiga orang gadis berpakaian putih berjalan di depan sedangkan enam orang yang lain berjalan di belakang dan tiga orang itu dikawal menyeberangi jembatan. Setelah mereka tiba di jembatan, ternyata di balik dinding penyekat itu tampak pondok yang tidak berdinding, merupakan tempat berteduh yang berdiri seperti pulau kecil di tengah empang atau kolam itu. Tiba-tiba mereka mendengar suara berkentrang-kentringnya Yangkhim (semacam Siter) yang amat merdu.

Di tengah pondok yang agak tinggi duduk seorang wanita yang memakai pakaian berwarna hijau muda, kepalanya tertutup kerudung sutera putih yang berbentuk seperti sekuntum bunga teratai mekar. Rambutnya yang hitam lebat terurai di belakang pundak, dihias tiara permata berlian, putih berkilauan. Telinga dan lehernya juga terhias anting-anting dan kalung berlian dari emas putih. Dari jauh ia bagaikan setangkai bunga teratai putih mekar di atas daun-daun hijau, tampak begitu indah segar dan cantik. Tubuhnya tinggi langsing dan padat, kulitnya yang tampak, yaitu pada muka, leher dan kedua tangannya, putih mulus dan muka yang dipoles bedak dan gincu tipis itu begitu lembut seperti muka

seorang bayi, Rambutnya lebat dan hitam agak berombak, mukanya berbentuk bulat telur dengan dagu meruncing.

Sepasang matanya yang agak sipit itu kedua ujungnya agak condong ke atas, pandang matanya lembut akan tetapi sinar matanya tajam menusuk, jeli dan jernih bola mata itu. Alisnya kecil hitam melengkung seperti dilukis, dan bulu matanya lentik dan panjang, menimbulkan bayang-bayang hitam pada bawah matanya. Hidungnya kecil mancung dan mulutnya manis sekali. Bibirnya tipis penuh dan merah membasah. Di tepi mulutnya sebelah kiri terhias setitik tahi lalat hitam yang membuat wajah itu menjadi manis dan memiliki daya tarik yang memikat hati. Bhong Lam yang belum pernah bertemu dengan wanita itu, hanya mendengar namanya saja, menjadi bengong, kemudian dia teringat akan sesuatu dan menoleh kepada Ouw Yang Hui yang juga sedang memandang ke arah wanita yang sedang bermain Yangkhim itu.

Bhong Lam tertegun, pandang matanya berpindah-pindah dari wajah Ouw Yang Hui ke wajah Kim Niocu, wanita itu. Betapa miripnya kedua wajah itu! Bagaikan dua orang gadis kembar! Kalau saja wajah Ouw Yang Hui itu dibersihkan dan dirawat, kalau rambut yang kusut itu dicuci, disisiri dan diatur, pasti wajah gadis itu tiada bedanya dengan wajah Kim Niocu. Mungkin bedanya terletak

kepada hiasan alami pada ujung mulut itu. Kalau dikedua ujung mulut Ouw Yang Hui terhias lesung pipit, maka pada ujung mulut Kim Niocu sebelah kiri terdapat setitik tahi lalat. Keduanya sama-sama cantik jelita, sama manis, wajahnya mirip sekali dan bentuk tubuhnya juga sama-sama ramping, lentur dan padat, bagaikan bunga sedang mekar-mekarnya, bagaikan buah sedang ranumnya.

“Niocu yang mulia, tiga orang tamu sudah datang menghadap!” kata kepala regu Pek I Hoat-Tin dengan sikap hormat. Sementara itu, tiga orang tamu sudah berdiri di tangga pondok. Gadis di atas panggung di pondok itu tetap memainkan dawai-dawai Yangkhim itu perlahan dengan irama lembut dan lambat. Nada-nada yang terdengar satu-satu itu mendatangkan ketenangan dan kedamaian. Tanpa menghentikan permainannya dan tanpa melirik sedikitpun kepada tiga orang tamunya, gadis itu berkata lembut namun mengandung wibawa kuat kepada Pek I Hoat-Tin.

“Kalian mundurlah dan biarkan kami bicara tanpa gangguan”

“Baik, Niocu, kami melaksanakan perintah!” kata kepala regu itu dan merekapun mundur dan meninggalkan pondok begitu halusnya seolah-olah mereka tidak melangkah, melainkan terbang melayang pergi. Setelah sembilan orang wanita itu pergi, tiga orang

itu termangu-mangu, merasa ditinggalkan dan tidak diperdulikan, Kim Niocu masih saja bermain Yangkhim, seolah tidak memperdulikan atau tidak tahu bahwa tiga orang tamu itu berdiri menghadapinya dan menanti penyambutannya. Atau mungkin seperti yang diduga Bhong Lam, wanita cantik itu agaknya sengaja hendak memamerkan kepandaiannya bermain Yangkhim agar dikagumi tiga orang pendengarnya itu.

Mereka tidak berani mengganggu dan terpaksa mereka bertiga mendengarkan penuh perhatian, Terutama Ouw Yang Hui. Gadis ini sendiri adalah seorang yang suka bermain Yangkhim, mengenal banyak lagu lagu penting dan mendengar permainan Yangkhim itu ia merasa heran, lagu yang dimainkan wanita cantik itu adalah lagu sedih yang berjudul bintang kesepian, Lagu ini amat populer di kota raja, sering dinyanyikan dalam pertunjukan opera yang terkenal. Ia sendiri hafal akan lagu ini, maka la memperhatikan permainan Yangkhim itu. Akhirnya Kim Niocu mengakhiri permainan Yangkhimnya. la mengangkat muka memandang kepada tiga orang itu. pandang matanya menyinarkan ketajaman dan penuh selidik ke arah Bhong Lam dan Ouw Yang Hui, sedangkan kepada Pangeran Yorgi la hanya memandang sekelebatan saja.

“Bagaimana pendapat kalian tentang permainan Yangkhim-ku tadi?” tanyanya, suaranya lembut dan merdu, namun mengandung desakan menuntut jawaban.

“Bagi saya terdengar aneh dan biarpun merdu, saya tidak dapat mengerti, Niocu!” kata Pangeran Yorgi sambil tersenyum genit. Gadis cantik itu menarik napas panjang dan menggerakkan tangan kirinya dengan tak sabar.

“Engkau bodoh dan tidak mengerti tentang kesenian, akan tetapi engkau jujur, Pangeran Yorgi.” Kemudian ia memandang kepada Bhong Lam, “Bhong-Kongcu, bagaimana pendapatmu?” tanyanya dan Bhong Lam merasa heran bukan main. Baru sekarang dia bertemu dengan gadis puteri ketua umum Pek-Lian-Kauw yang amat terkenal itu, akan tetapi sikap gadis itu seolah-olah sudah mengenalnya benar. Sebagai seorang yang pandai membawa diri, dia tersenyum dan menjawab dengan lembut dan penuh kagum.

“Apa yang dapat saya katakan, Niocu? Hampir saya tidak dapat berkata-kata. Keindahan permainan Yangkhim-mu merampas semua kata-kata pujian dari mulutku. karena sernua kata pujian masih belum dapat menggambarkan kehebatan permainan Yangkhim-mu tadi. Hebat, indah, merdu seolah suara Yangkhim tadi datang dari atas awan di langit, dimainkan oleh para dewi!”

Senyum berkembang di mulut yang manis dan menggairahkan itu. Akan tetapi Ouw Yang Hui melihat bahwa senyum itu mengandung ejekan, bukan senyum karena senang atau bangga.

“Tidak jauh dari pada apa yang ku dengar tentang kamu, Bhong-Kongcu. Engkau tidak mengerti kesenian akan tetapi engkau seorang yang pandai bermuka-muka, pandai mengambil hati dengan sanjung dan pujian kosong.” Mendengar ini, wajah Bhong-Kongcu berubah kemerahan, akan tetapi dia tidak berani membantah karena sudah mendengar betapa gadis cantik ini kadang dapat bersikap sekejam iblis betina yang tidak mengenal ampun bagi siapa saja yang menimbulkan kemarahan dan kebencian dalam hatinya, Ketika dia memandang dan bertemu pandang dengan Kim Niocu, dia terkejut. Sepasang mata yang jeli dan indah itu seolah menyorotkan hawa panas sehingga dia cepat menundukkan pandang matanya.

“Dan bagaimana dengan engkau, Ouw Yang Hui alias Siang Bi Hwa? Aku mendengar bahwa engkau seorang seniwati yang ahli bermain Yangkhim! Engkau tentu dapat menilai permainan Yangkhim tadi dengan baik, Bagaimana pendapatmu dengan permainanku tadi?”

Kini Kim Niocu memandang kepada Ouw Yang Hui dengan sinar mata tajam penuh selidik. Diam-diam Ouw Yang Hui juga merasa heran bagaimana wanita cantik ini mengetahui keadaan dirinya. Ouw Yang Hui membalas pandang mata itu dengan tabah. Tadinya ia ngeri membayangkan bahwa kedua orang penculiknya akan menyerahkan ia ke tangan seorang laki-laki yang kasar dan kejam, yang akan mendatangkan bahaya yang lebih mengerikan dari pada maut kepadanya. Akan tetapi setelah melihat bahwa ia akan diserahkan kepada seorang wanita cantik yang pandai bermain Yangkhim, kegelisahannya menghilang. Tentu saja ia tidak merasa ngeri atau takut berhadapan dengan seorang gadis yang cantik dan sikapnya lembut, walaupun gadis itu memiliki pandang mata yang tajam dan aneh, juga senyumnya yang manis mengandung penuh rahasia.

“Bagaimana engkau dapat mengenal aku?” ia bertanya. Mulut yang bentuknya indah itu tersenyum. Matanya bersinar dan ada kebanggaan terbayang di sana.

“Tentu saja aku mengenalmu. Dulu engkau bernama Siang Bi Hwa, menjadi anak angkat Cia-Ma. Sebetulnya namamu Ouw Yang Hui, puteri Tung-Hai-Tok Ouw Yang Lee majikan Pulau Naga, kemudian menjadi anak tiri Gan Hok San.” Senyumnya makin

melebar ketika ia melihat pandang mata Ouw Yang Hui yang keheranan.

“Dan kalau engkau belum mengenalku, aku bernama Kim Lian dan engkau boleh menyebut aku Kim Niocu seperti orang-orang lain. Nah, sekarang katakan pendapatmu tentang permainan Yangkhim-ku tadi.” Ouw Yang Hui menjawab dengan suara lembut dan tenang.

“Niocu, lagu yang engkau mainkan tadi berjudul Bintang Kesepian. Engkau memainkannya dengan penuh perasaan sehingga mudah diketahui bahwa di dasar lubuk hatimu yang paling dalam, engkau menderita kesepian. Lagu sedih itu kau mainkan dengan irama yang terlalu cepat yang membayangkan bahwa engkau hendak menutupi kesedihanmu karena kesepian itu dengan kekerasan hati. Juga semestinya lagu itu dinyanyikan dengan iringan suara Yangkhim sehingga nada sedihnya akan terasa oleh para pendengarnya.” Wajah yang jelita itu berubah kemerahan. Kim Niocu merupakan tokoh penuh rahasia dan menjadi orang yang ditakuti dikalangan Pek-Lian-Kauw. Karena itu, tidak pernah ia menerima kritik, Sekali ini permainkan Yangkhim-nya yang biasanya dipuji-puji semua orang, mendapat kritik dari seorang gadis lemah. Tentu saja ia merasa tersinggung.

“Ouw Yang Hui, ke sinilah engkau Naikilah tangga itu,” perintahnya. Suaranya yang lembut terdengar kering, tanda bahwa ia sedang marah atau setidaknya sedang tak senang hati. Ouw Yang Hui melangkah maju, mendaki tangga dan tiba di atas panggung, di depan Kim Niocu.

“Duduklah di sampingku dan kau mainkan Yangkhim ini. Mainkan lagu Bintang Kesepian tadi dan buktikanlah bahwa penilaianmu tadi benar. Awas, kalau permainanmu tidak lebih baik dari pada permainanku, engkau akan kubunuh!” Mendengar ucapan itu, Ouw Yang Hui memandang wanita itu dengan sinar mata tenang saja. Sama sekali ia tidak merasa takut.

Pangeran Yorgi yang mendengar ini menyeringai. Dia tidak perduli, bahkan diam-diam merasa gembira mendengar ancaman terhadap diri Ouw Yang Hui yang menimbulkan rasa iri dan tidak suka dalam hatinya. Akan tetapi mendengar ancaman Kim Niocu, wajah Bhong Lam menjadi pucat sekali. Dia sudah lama mendengar akan kekejaman Kim Niocu yang tidak mengenal ampun dan akan menyiksa dan membunuh siapa saja yang tidak disukainya. Dia merasa khawatir sekali. Pemuda ini tanpa disadarinya sendiri sudah jatuh cinta sedemikian rupa kepada Ouw Yang Hui, maka mendengar ancaman maut terhadap diri gadis itu, tentu saja dia menjadi gelisah bukan main. Dia tidak dapat menahan

kegelisahannya dan dia membungkuk dalam-dalam kepada Kim Niocu lalu berkata dengan suara penuh permohonan.

“Kim Niocu yang mulia. Ampunilah nona Ouw Yang Hui atas semua kelancangan ucapannya. Biarlah saya akan melakukan apa saja yang Niocu perintahkan, akan saya lakukan dengan taruhan nyawa untuk menebus kesalahan yang dilakukan nona Ouw Yang Hui.” Mendengar ini, Kim Niocu mengerutkan alisnya, akan tetapi mulutnya tersenyum.

“Hei, apa ini? Aku pernah mendengar bahwa Bhong-Kongcu adalah seorang pemuda yang angkuh terhadap wanita! Akan tetapi sekarang engkau siap untuk berkorban nyawa bagi seorang gadis tawanan! Ini kah gerangan yang dinamakan cinta?” Mendengar ucapan yang disambung suara tawa merdu yang mengandung ejekan, Bhong Lam hanya menundukkan kepalanya dan Ouw Yang Hui mengerutkan alisnya. Pembelaan Bhong-Kongcu itu membuat hatinya merasa tidak tenteram. Pangeran Yorgi menyeringai, seperti seorang bocah nakal melihat bocah lain dimarahi Ibunya.

“Ouw Yang Hui, duduklah dan cepat mainkan Yangkhim seperti yang kuperintahkan tadi!” kata Kim Niocu. Terpaksa Ouw Yang Hui duduk di sebelah wanita itu. Ia menerima Yangkhim yang

disodorkan pemiliknya kepadanya. Sebagai seorang berjiwa seni, ia maklum bahwa permainan seni suara harus disesuaikan dengan keadaan hatinya. Kalau bernyanyi atau memainkan musik dengan, lagu gembira, ia harus dapat membawa hatinya ke suasana gembira pula. Sebaliknya kalau harus bernyanyi atau memainkan lagu sedih, perasaan hatinya harus dibawa ke alam suasana yang sedih. Dengan demikian barulah ia dapat menghayati apa yang dinyanyikan atau dimainkan. Karena itu, begitu menerima Yangkhim, ia lalu membayangkan keadaan dirinya, membayangkan sin Cu dan kedukaan besar menyelimuti perasaan hatinya.

la merasa kehilangan, rasa kesepian, merasa ditinggalkan dan kesedihan yang mendalam sudah mendorong air matanya sehingga sepasang bola matanya sudah menjadi basah. Jari-jari tangannya yang kecil mungil meruncing itu mulai bergerak menari-nari di antara dawai-dawai kecapi itu. terdengar bunyi kencrang-kencring yang amat lembut. Lagu yang tadi dimainkan Kim Niocu terdengar lagi. Namun alangkah jauh bedanya. Lagu itu kini dimainkan dengan lambat dan lembut, penuh getaran perasaan seolah-olah dalam bunyi denting merdu itu mengandung rintihan jiwa yang merana, dalam melodi dan irama itu terkandung tangis

yang memilukan. Kemudian terdengar suara nyanyian keluar dari mulut yang indah itu, seperti bisik-bisik sayu.

“Jutaan rekan bertaburan di angkasa tak dapat mengisi hati yang kosong merana
Aku mencari-cari, di mana gerangan Dia?
Ratap dan tangis tercurah sia-sia di manakah Engkau, wahai kekasih?
Hamba... hamba kesepian, digoda harapan hampa!”

Kata-kata dalam lagu itu demikian mendayu penuh sendu, mengandung makna yang amat mendalam. Apakah itu hanya sekedar ratap tangis sebuah bintang yang merindukan bulan, kekasihnya? Ataukah ratap tangis hati seorang gadis yang merindukan munculnya seorang kekasih pembawa bahagia? Ataukah lebih mendalam lagi, ratap tangis manusia yang rindu kepada Kekasih, jiwanya, yaitu Sang Maha Kasih, Maha Pencipta ? Suara nyanyian itu diiringi bunyi kecapi begitu serasi, begitu harmonis, seimbang dan saling mengisi,

Memperkuat daya gaib yang membuat tiga orang pendengarnya, tanpa mereka sadari sendiri, termangu dan berlinang air mata! Butir-butir air mata bening menuruni sepasang pipi Kim Niocu. Juga sepasang mata Bhong-Kongcu menjadi basah, hatinya

terasa seperti ditusuk-tusuk dan hanya dengan pengerahan tenaga saja dia mampu mençegah mengalirnya air matanya. Keadaan Pangeran Yorgi bahkan lebih parah lagi. Dia menangis sesenggukan seperti seorang wanita menangis! Sungguh mengherankan daya pengaruh nyanyian Ouw Yang Hui yang diiringi permainan Yangkhim itu. Kalau hanya orang biasa yang mendengarnya lalu menjadi terharu dan menangis sedih, hal itu tidaklah mengherankan. Akan tetapi tiga orang pendengar itu adalah orang-orang yang sudah terbiasa melakukan kekerasan, berwatak keras dan aneh seolah sudah kehilangan kepekaan mereka.

Dapat membunuh orang tanpa berkedip. Akan tetapi mendengar nyanyian dan permainan Yangkhim tadi, mereka tetap saja hanyut dan tidak mampu menguasai perasaan hatinya lagi. Hal ini membuktikan bahwa sekejam-kejamnya, sekeras-kerasnya dan sejahat-jahatnya seorang manusia, tetap saja masih ada suatu sudut kecil yang jernih, yang dapat membangkitkan rasa haru dan belas kasih. Manusia terdiri dari kekuatan Im dan Yang, dua unsur saling berlawanan dan menghidupkan dan menggerakkan seluruh alam maya pada dengan semua isinya. Dalam diri manusia terdapat dua unsur yang saling berlawanan, yaitu unsur baik dan buruk atau lebih mudah kalau disebut saja unsur kekuatan Malaikat

dan kekuatan Iblis. Dua kekuatan ini saling desak untuk menguasai batin manusia, akan tetapi tidak pernah ada yang sama sekali meninggalkan manusia.

Kalau ditinggalkan salah satu dari keduanya, maka dia bukan manusia lagi namanya. Kalau dia baik seratus prosen, namanya bukan manusia lagi melainkan mungkin akan disebut malaikat. Kalau dia buruk seratus prosen, namanya juga bukan manusia lagi melainkan mungkin disebut setan atau iblis! Selaku terjadi perlumbaan antara keduanya, antara unsur baik dan unsur buruk. Kalau unsur baik berada di atas angin, maka manusianya akan melakukan perbuatan yang baik, sebaliknya kalau unsur buruk yang mendesak, manusianya lalu melakukan perbuatan jahat. Jelasnya, sejahat-jahatnya orang, masih ada satu sisi kebaikannya dan sebaik-baiknya orang, masih ada cacatnya. Pangeran Yorgi yang pertama-tama membuka suara. Dia merasa malu dan juga marah sekali melihat dirinya menangis sedih karena keharuan yang menyerbu hatinya.

“Lagu cengeng! Menyebalkan!” katanya sambil berusaha keras untuk menghentikan isaknya dan dengan kasar tangannya mengusap air matanya. Bhong Lam tidak berkata apa-apa, hanya sepasang matanya yang basah itu menatap ke arah Ouw Yang Hui dengan sinar mata terpesona dan penuh kekaguman, Pada saat

itu hatinya membisikkan bahwa dia benar-benar jatuh cinta kepada gadis itu. Kim Niocu mengerutkan alisnya. Diam-diam iapun malu kepada diri sendiri, timbul perasaan iri kepada Ouw Yang Hui yang ternyata mampu memainkan Siter dan bernyanyi sedemikian indahnya.

Sampai iapun terseret ke dalam keharuan dan perasaannya terhanyut. Ia pun cepat menghapus air mata yang turun di atas kedua pipinya dengan sehelai saputangan. Kemudian ia menoleh dan memandang kepada Ouw Yang Hui beberapa saat lamanya. Ouw Yang Hui masih duduk bersimpuh dengan Yangkhim di pangkuan dan menundukkan mukanya. la masih merasakan akibat dari penghayatan yang dilakukan atas permainan Yangkhim dan nyanyiannya tadi, yang membuat kedua matanya juga berlinang air mata. Kim Niocu bertepuk tangan tiga kali. Tiba-tiba saja muncul tiga orang gadis, berpakaian putih, kepala regu Pek I Hoat-Tin dan dua orang anggautanya. Mereka bergerak cepat dan tahu-tahu berdiri atas panggung, entah dari mana datang.

“Menanti perintah Niocu!” kata gadis kepala regu yang cantik itu.

“Bawa nona Ouw Yang Hui ke rumah, biarkan ia berkumpul dengan para gadis lain. Layani ia mandi dan beri ia pakaian yang paling indah dan yang warnanya cocok untuknya, lalu hidangkan

makanan dan minuman. Layani ia baik-baik, akan tetapi jaga jangan sampai ia melarikan diri."

"Baik, siap melaksanakan perintah, Niocu!" kata kepala regu itu.

"Ouw Yang Hui, sekarang ikutilah mereka, engkau mengasolah!" kata Kim Niocu kepada Ouw Yang Hui. Ouw Yang Hui mengangguk, meletakkan Yangkhim di atas lantai panggung dan iapun bangkit berdiri dan menuruni panggung diapit oleh tiga orang gadis berpakaian serba putih. Ia dibawa masuk ke dalam bangunan induk yang ternyata cukup besar.

Tiga orang gadis itu melayaninya, menyediakan air dan membiarkannya mandi berendam dan berkeramas sampai bersih. Ouw Yang Hui diberi pakaian baru yang serba indah, pakaian dalam berwarna putih dan pakaian luar dari sutera berwarna merah muda. Kemudian tiga orang gadis Pek I Hoat-Tin itu membantunya bersolek, menata rambutnya dan memberi tusuk sanggul rambut dengan hiasan dari emas permata indah bergambar burung merak. Ouw Yang Hui mendapatkan kembali ketenangannya setelah membersihkan diri dan berganti pakaian bersih. Ia memoleskan bedak dan gincu tipis pada kulit mukanya. Biarpun ia berdandan secara sederhana sekali, namun setelah ia selesai dan bangkit berdiri, tiga orang anggauta Pek I Hoat-Tin itu saling pandang

dengan mata terbelalak heran dan kepala regu yang tadinya membantu Ouw Yang Hui berhias, berseru kagum dan heran.

“Luar biasa sekali! Nona Ouw Yang Hui, engkau seperti saudara kembar Kim Niocu!” Mendengar ini, Ouw Yang Hui memandang ke arah cermin dan melihat bayangannya sendiri berdiri dengan anggunnya. Baru sekarang ia menyadari bahwa memang ia dan gadis aneh yang disebut Kim Niocu tadi mirip sekali! Hanya dandanan rambut mereka saja yang berbeda dan Kim Niocu mempunyai sebuah tahi lalat hitam kecil di samping kiri mulutnya. Usia merekapun sepantar. Mungkin Kim Niocu lebih satu dua tahun akan tetapi karena wanita itu pesolek, maka tampak sebaya dengannya.

“Mari, Nona Ouw Yang, kami persilakan nona untuk makan minum di ruangan makan,” kata kepala regu Barisan Sihir Baju Putih yang bernama Pek Hwa (Bunga Putih) itu. Ouw Yang Hui mengangguk dan dalam hatinya merasa lebih tenang. Ia diperlakukan dengan baik sekali. Bahkan tadi ketika ia selesai berendam dan mandi, Pek Hwa sendiri yang memijati tubuhnya secara ahli sekali, ditekannya otot-otot dan jalan darah di tubuhnya sehingga darahnya berjalan lancar dan rasa lelah yang luar biasa di tubuhnya hampir hilang sama sekali.

Kedua telapak kakinya yang lecet-lecet juga dibubuhi obat yang terasa dingin dan manjur, bahkan kaki yang membengkak diurut-urut sehingga kempis kembali. Tubuhnya terasa nyaman dan kini ia merasa lapar sekali. Masakan yang dihidangkan itu cukup mewah. Ouw Yang Hui dipersilakan makan, dilayani tiga orang gadis berpakaian putih itu dan iapun tidak malu-malu dan makan sampai kenyang. Setelah membersihkan mulut, Ouw Yang Hui diantar memasuki sebuah ruangan, yang luas, sebuah ruangan duduk di depan empat buah kamar yang berjajar menghadap ruangan itu. Tujuh orang gadis yang sedang duduk dan bercakap-cakap di situ bangkit berdiri menyambutnya. Mereka adalah tujuh orang gadis yang berusia antara tujuh belas sampai dua puluh tahun.

"Nona Ouw Yang," kata Pek Hwa. "Mulai sekarang engkau tinggal di sini bersama tujuh orang gadis ini. Engkau tinggal sekamar nona Tio itu." Ia menuding seorang gadis berpakaian hijau yang manis, kemudian berkata kepada para gadis itu.

"Cuwi Siocia (Nona-nona sekalian), perkenalkan ini adalah nona Ouw Yang Hui yang menjadi rekan kalian. Ingat peraturan di sini, kalian tidak boleh bertengkar dan tidak boleh membikin ribut, apa lagi mencoba melarikan diri. Yang melanggar akan dihukum berat. Nah, silakan kalian saling berkenalan dengan Nona Ouw Yang."

Setelah berkata demikian Pek Hwa dan dua orang anak buahnya meninggalkan ruangan itu. Gadis bertubuh mungil berwajah manis dengan kulit agak gelap yang disebut Nona Tio oleh Pek Hwa tadi, menghampiri Ouw Yang Hui dan mengamatinya dari kepala sampai ke kaki sambil tersenyum ramah.

“Ihh betapa miripnya engkau dengan Kim Niocu! Lihat, teman-teman, bukankah ia mirip sekali? Seperti pinang dibelah dua, seperti saudara kembar.” Ouw Yang Hui memandang mereka. Mereka semua berpakaian sutera halus beraneka warna seperti pakaian yang dipakainya. Mereka semua cantik jelita dan terdiri dari berbagai suku, namun semua dapat berbicara dengan bahasa Han, walaupun logat mereka asing.

“Kalian semua ini bagaimana dapat berkumpul dan berada di sini?” tanyanya dengan suara halus. Nona Tio menggandengnya dan menariknya duduk di atas bangku panjang yang banyak terdapat dalam ruangan itu. “Kami semua datang dengan cara yang sama, yaitu dilarikan.”

“Dilarikan? Apa maksudmu?” tanya Ouw Yang Hui.

“Dipaksa atau diculik. Akan tetapi kami semua diperlakukan dengan baik sehingga kami tidak merasa menderita. Bukankah

engkau sendiri juga datang ke sini bukan secara suka rela?" Ouw Yang Hui mengangguk.

"Nasib kita sama dan aku masih belum mengetahui mengapa aku diculik dan dibawa ke sini."

"Kami semua juga belum tahu. Akan tetapi kami hanya dapat menanti keputusan Kim Niocu dan kami tidak berani membangkang. Sudah ada tiga orang gadis disiksa sampai mati karena terus-menerus menangis dan tidak menurut perintah."

"Kalau kita menaati semua perintah Kim Niocu, kita akan diperlakukan dengan baik. Kalau tidak, kita akan disiksa sampai mati," kata Nona Tio.

Terhibur juga rasa hati Ouw Yang Hui bertemu dengan tujuh orang gadis senasib. Ia lalu berkenalan dengan mereka. Mereka itu ternyata adalah gadis-gadis yang menjadi kembang di tempat tinggal mereka. Ada anak orang kaya, ada pula anak orang miskin. Akan tetapi mereka semua memiliki keistimewaan, yaitu kecantikan yang memikat. Tio Leng, gadis kecil mungil yang menjadi teman sekamar Ouw Yang Hui itu segera mengajaknya masuk kamar dan mereka berdua bercakap dan merasa cocok satu sama lain. Sementara itu, setelah Ouw Yang Hui dibawa pergi

Pek Hwa dan dua orang anak buahnya, Kim Niocu berkata kepada Pangeran Yorgi dan Bhong Lam. “Kalian naik dan duduklah di sini!” Gadís itu menunjuk ke depannya dan dua orang laki-laki itu cepat menaiki tangga dan duduk bersila di atas lantai yang digelari tilam lembut tebal.

“Pangeran Yorgi, bagus, engkau telah berhasil membawa Ouw Yang Hui ke sini. engkau telah bekerja dengan baik dan tidak percuma aku menerima kerja sama denganmu ini. Bagaimana dengan tugasmu kedua untuk meneliti bagaimana hasil siasat yang kita rencanakan bersama utusan Thaikam Liu Cin?”

“Para Dewa sedang melindungi dan membantu saya, Niocu. Ketika saya bertemu dengan kereta yang membawa Gan Hok San sekeluarga. saya membayangi mereka, ternyata mereka menuju ke Kuil Siauw-Lim di Sung-San dan kereta berhenti agak jauh dari pintu gerbang Kuil. Kebetulan sekali pada waktu itu rombongan Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai berkunjung ke Siauw-Lim-Si dan mengajukan tuntutan mereka karena kematian seorang murid Bu-Tong-Pai dan dua orang murid Kong-Thong-Pai. Terjadi perdebatan di antara mereka.” Kim Niocu tersenyum senang.

“Bagus! Agaknya siasat itu telah dijalankan oleh Thaikam Liu Cin dengan baik! Lalu bagaimana?”

“Melihat keributan itu, Gan Hok San dan seorang pemuda yang kemudian saya ketahui sebagai tunangan Nona Ouw Yang, meninggalkan kereta untuk menonton keributan itu. Nah, kesempatan itu saya pergunakan untuk melarikan Nona Ouw Yang Hui. Kebetulan pada waktu itu kedua rombongan yang mengunjungi Siauw-Lim-Si itu mulai meninggalkan tempat itu. Saya berhasil melarikan Nona Ouw Yang. Akan tetapi di tengah perjalanan muncul seorang pemuda yang mencoba untuk merampas gadis itu. Dia memiliki ilmu kepandaian yang cukup lihai. Namanya Tan Song Bu dan dia adalah murid Tung-Hai-Tok Ouw Yang Lee, akan tetapi anehnya, dia dapat menyerang saya dengan ilmu Im-Yang Sin-Ciang, dengan Pek-Tok-Ciang dan Hek-Tok-Ciang!”

“Hemm, mengapa heran? Im Yang Tojin dan Hek Pek Moko adalah rekan-rekan Ouw Yang Lee dan mereka sernua berada dikota raja membantu Thaikam Liu Cin. Tentu saja pemuda itu dapat mempelajarinya dari mereka. Yang aneh, mengapa Tan Song Bu itu menyerangmu? Mungkinkah dia tidak tahu akan hubungan kita dengan gurunya? Sudahlah, hal itu dapat kuselidiki nanti. Kemudian bagaimana?”

“Pada waktu saya bertanding dengan Tan Song Bu, kebetulan sekali Bhong-Kongcu lewat dan dia membantu saya, melarikan

nona Ouw Yang Hui sehingga kami berhasil mengecoh Tan Song Bu dan melarikan nona Ouw Yang sampai ke sini dengan selamat." Pangeran Yorgi mengakhiri ceritanya. Kim Niocu memandang kepada Bhong Lam, tersenyum dan mengangguk-angguk.

"Bagus sekali, Bhong-Kongcu. Engkau telah membuat jasa dengan bantuanmu itu. Kuharap selanjutnya engkau akan bekerja dengan baik membantu kami."

"Sebagai putera ketua cabang tentu saja saya akan membantu sekuat tenaga, Niocu. Saya siap melaksanakan perintah pusat yang diwakili oleh Niocu."

"Bagus! Kita semua memang harus bekerja sama untuk menghasilkan rencana besar kita. Kalau siasat kita ini dilaksanakan dengan baik tentu tidak akan sukar bagi kita untuk menggulingkan kekuasaan Kerajaan Beng. Kalian telah bekerja dengan baik dan sebelum aku membagi tugas untuk kalian, aku ingin menjamu kalian untuk menyatakan kepuasan hatiku." Kim Niocu bertepuk tangan lima kali dan masuklah lima orang gadis anggauta Pek I Hoat-Tin membawa beberapa macam buah buahan yang mahal dan mereka menuangkan anggur ke dalam

cawan untuk Pangeran Yorgi dan Bhong-Kongcu, juga untuk Kim Niocu.

Dengan ramah dan manisnya kim Niocu mempersilakan kedua orang itu untuk menikmati makan buah-buahan segar dan minum anggur manis. Sambil menikmati makanan buah dan minuman anggur, Kim Niocu memberi tugas kepada dua orang pembantunya. Pangeran Yorgi sudah tiga tahun menjadi pembantu utamanya yang setia dan patuh, juga yang dapat diandalkan. Sedangkan Bhong Lam biarpun baru sekarang bertemu dengannya, namun pemuda ini adalah putera Ketua Cabang Pek-Lian-Kauw sedangkan ia adalah puteri Ketua umum Pek-Lian-Kauw sehingga dapat dianggap bahwa pemuda itu adalah seorang bawahan atau anak buahnya juga.

“Pangeran Yorgi, kalau menurut ceritamu tadi, agaknya siasat untuk membuat Siauw-Lim-Pai bermusuhan dengan Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai, belum mencapai sasaran. Buktinya mereka tidak saling bentrokan. Karena itu, kita harus membantu agar api permusuhan itu dapat berkobar. Coba, aku ingin tahu apa yang akan kau lakukan untuk memenuhi tugas itu!” Pangeran Yorgi mengambil sebutir anggur dan memakannya, alisnya berkerut dan dia berpikir sejenak.

“Kim Niocu, saya akan pergi berkunjung ke Siauw-Lim-Pai dan Niocu akan mendengar bahwa ada murid Siauw-Lim-Pai yang akan terbunuh oleh orang Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai. Sudah benarkah itu?”

“Bagus! Tepat sekali. Akan tetapi, apa yang akan membuktikan bahwa pembunuhan itu dilakukan orang Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai?” tanya Kim Niocu.

“Untuk itu saya sudah mengadakan persiapan, Niocu. Kong-Thong-Pai terkenal dengan senjata rahasia Hui-To (Pisau Terbang) mereka. Bentuk Hui-To mereka juga khas, dengan dipasangi sirip. Nah, saya sudah mempersiapkannya, bahkan sudah mempelajari bagaimana untuk mempergunakannya seperti ilmu menyambit dari Kong-Thong-Pai. Seperti ini!” Tiba-tiba tangan kanan Pangeran Yorgi meraba pinggangnya dan tangan itu bergerak cepat menyambit ke arah sebatang pohon kecil yang tumbuh dalam pot besar di belakang pondok itu. Tiga kali tangannya bergerak dan tiga sinar menyambar ke arah batang pohon bagaikan kilat. Tiga batang pisau yang memiliki sirip itu menancap pada batang pohon sebesar lengan, berjajar rapi.

“Bagus! Bukti Hui-To Kong-Thong-Pai itu cukup meyakinkan. Akan tetapi bagaimana dengan Bu-Tong-Pai?” tanya Kim Niocu.

Pangeran Yorgi bangkit dan menghampiri pohon kembang, mencabut tiga batang pisau terbangnya, menyimpan lagi diikat pinggangnya, kemudian dia duduk lagi di depan Kim Niocu.

“Bu-Tong-Pai adalah sebuah partai besar. Saya berhasil mempelajari banyak ilmu silat partai besar lainnya, akan tetapi sampai sekarang saya belum dapat menemukan dan mempelajari ilmu dari Bu-Tong-Pai, Niocu.”

“Ada ilmu totok yang mematikan dari Bu-Tong-Pai, apakah engkau pernah mendengar tentang ilmu itu?” tanya Kim Niocu.

“Maksud Niocu ilmu Tiam-Hiat-Hoat (ilmu menotok jalan darah) yang lihai itu? Saya pernah mendengarnya, akan tetapi tidak pernah melihatnya.”

“Sebelum engkau berangkat, engkau akan kuajari ilmu Tiam-Hiat-Hoat dari Bu-Tong-Pai itu. Melihat tingkat kepandaianmu, dalam waktu lima hari saja engkau pasti sudah akan dapat menguasainya.”

“Terima kasik, Niocu!” kata Pangeran Yorgi dengan girang.

“Sekarang kuberi pembagian tugas kepadamu, Bhong-Kongcu,” kata Kim Niocu sambil memandang kepada pemuda itu.

"Saya siap melaksanakan tugas, Niocu, Memang Ayah mengutus saya untuk menghadap Niocu di sini untuk menerima pembagian tugas karena Ayah sendiri menghadapi kesibukan urusan di cabang."

"Baik sekali, Bhong-Kongcu. Dan kebetulan sekali engkau yang mewakili Ayah mu karena tugas ini memang lebih tepat kalau engkau yang melaksanakan."

"Saya akan merasa senang sekali melakukan tugas penting untuk Pek-Lian-Kauw, Niocu. Katakanlah, apa yang harus saya lakukan?"

"Kami mempunyai delapan orang gadis tawanan yang akan kami kirimkan ke kota raja. Engkau harus mengawal mereka, menjaga agar mereka tidak sampai melarikan diri atau dirampas orang. Sesampainya di kota raja dengan selamat, bawalah mereka kepada Su Kian, pembantu kami yang menjadi mata-mata di kota raja. Dia membuka toko rempah-rempah di sebelah timur Jembatan Rembulan dan terkenal sebagai Su Wangwe (Hartawan Su). Dia akan menyambutmu dengan baik kalau engkau perlihatkan suratku untuknya. Kemudian engkau boleh mengatur bersama Su Kian untuk menyerahkan para gadis kepada para

pejabat di kota raja. Daftar dan suratnya sudah kubuat. Inilah daftarnya."

Kim Niocu menyerahkan sehelai kertas di mana tertulis dengan jelas nama para gadis itu yang harus diserahkan kepada pejabat-pejabat tertentu. Pandang mata Bhong Lam melayang ke atas daftar itu dia tidak memperhatikan nama lain kecuali nama Ouw Yang Hui. Di situ tertulis bahwa Ouw Yang Hui harus diserahkan kepada Ouw Yang Lee yang menjadi pembantu Thaikam Liu Cin. Tentu saja dia merasa heran sekali. Mereka telah menculik Ouw Yang Hui, kenapa harus dikembalikan kepada Ayah kandung gadis itu?

"Niocu, maafkan pertanyaan saya. tetapi tidak kelirukah catatan dalam daftar ini bahwa Nona Ouw Yang Hui diserahkan kepada Ouw Yang Lee? Bukankah dia itu Ayah kandungnya?" Kim Niocu tersenyum.

"Engkau tidak tahu, Bhong-Kongcu, akan tetapi aku mengetahui segala mengenai Ouw Yang Hui. Ouw Yang Lee pernah hendak membunuh puterinya sendiri itu, akan tetapi kemudian dia menyatakan kepada kami bahwa dia menginginkan puterinya itu kembali kepadanya. Dia bercita-cita besar untuk mengangkat derajatnya dengan menghadiahkan puterinya yang cantik jelita

kepada Kaisar. Hal ini sungguh sejalan dengan siasat kita. Kita dapat mempergunakan keluarga Ouw Yang itu untuk menguasai dan melemahkan Kaisar.” Bhong Lam mengangguk-angguk, akan tetapi dalam hatinya dia merasa tidak setuju sama sekali. Dia sendiri jatuh cinta pada Ouw Yang Hui dan dia tidak menghendaki gadis itu terjatuh ke dalam pelukan pria lain. Akan tetapi tentu saja dia tidak berani menyatakan ini di depan Kim Niocu.

“Baiklah, saya akan melaksanakan perintah ini sebaik-baiknya. Kapan saya harus berangkat mengawal mereka, Niocu?”

“Besok pagi kita berangkat. Aku hendak membuat persiapan dulu. Perjalanan ini cukup jauh dan aku ikut mengawal sampai kita tiba di puncak Bukit Cemara dimana kami mempunyai benteng kecil kuat, Dari sana ke kota raja sudah tidak begitu jauh lagi.”

“Kami akan akan berdiam untuk sementara waktu di bukit cemara dan dari sana engkau boleh mengawal mereka ke kota raja.”

“Baik, Niocu. Saya akan melaksanakan tugas itu,” jawab Bhong-Kongcu dengan patuh.

“Bagaimana dengan saya, Niocu? Kapan saya harus melaksanakan tugas saya ke Kuil Siauw-Lim-Si di Sung-San?” tanya Pangeran Yorgi.

“Engkau boleh berangkat setelah engkau menguasai ilmu Tiam-Hiat-Hoat, Pangeran Yorgi. Mari sekarang juga akan kuajarkan kepadamu sampai engkau hafal benar, kemudian kalau aku besok berangkat ke Bukit Cemara engkau boleh berlatih di sini selama beberapa hari. Setelah engkau dapat menguasai benar ilmu itu, berangkatlah dan laksanakan tugasmu dengan baik.”

“Baik, Niocu,” kata Pangeran Yorgi. Kim Niocu lalu bertepuk tangan dan muncullah Pek Hwa.

“Pek Hwa, kau antar Bhong-Kongcu ke ruangan tamu. Berikan sebuah kamar tamu untuk dia bermalam semalam. Kemudian engkau persiapkan ke tiga barisan untuk ikut aku pergi ke Bukit Cemara besok pagi. Nah, Bhong-Kongcu, engkau ikut Pek Hwa ke kamarmu dan mengasolah.” Bhong-Kongcu mengangguk, lalu mengikuti Pek Hwa meninggalkan taman itu menuju ke bangunan induk di mana terdapat bagian untuk tempat bermalam para tamu. Adapun Pangeran Yorgi tinggal di pondok taman dan Kim Niocu mengajarinya memainkan ilmu totok istimewa dari Bu-Tong-Pai, yaitu Tiam-Hiat-Hoat. Pangeran ini merasa kagum sekali karena gadis cantik jelita itu sedemikian lihainya sehingga hampir tidak ada ilmu silat dari partai-partai persilatan besar yang tidak dikenal dan dikuasainya.

Pangeran Yorgi sendiri adalah seorang ahli silat yang pandai, maka dia tidak memerlukan waktu terlalu lama untuk dapat hafal dan memahami semua rahasia ilmu totok itu. Beberapa jam kemudian dia sudah dapat menguasainya, tinggal mematangkan dengan latihan. Justeru melatih sampai mahir benar inilah yang membutuhkan waktu berhari-hari. Pada malam itu, Kim Niocu menjamu mereka semua dengan makan malam yang mewah. Mereka semua berkumpul, maka di satu meja panjang yang dapat menampung mereka semua. Delapan orang gadis tawanan Kim Niocu, Bhong-Kongcu, dan Pangeran Yorgi. Bhong Lam melihat betapa delapan orang gadis tawanan itu kesemuanya cantik jelita dan manis. Akan tetapi Ia bukan seorang pemuda mata keranjang, Ia sama sekali dia tidak tertarik dengan gadis lain kecuali Ouw Yang Hui. Hatinya terpikat hanya oleh Ouw Yang Hui seorang.

Sebetulnya dia suka sekali dan kagum kepada Kim Niocu, akan tetapi mengingat akan kedudukan mereka, dia segera mengenyahkan perasaan tertarik dan hanya mencurahkan seluruh perhatiannya kepada Ouw Yang Hui. Dia tertarik kepada Kim Niocu juga karena puteri ketua umum Pek-Lian-Kauw itu memiliki bentuk tubuh dan wajah mirip Ouw Yang Hui. Para gadis itu, kecuali Ouw Yang Hui bersikap gembira. Rasa cemas di Hati mereka hilang karena mereka diperlakukan dengan ramah dan baik. Melihat sikap

Kim Niocu yang lembut dan ramah, mereka lupa bahwa belum lama mereka melihat tiga orang gadis disiksa sampai mati oleh Kim Niocu. Ouw Yang Hui bersikap diam dan tenang walaupun ia merasa tidak enak dalam hatinya ketika ia bertemu pandang mata dengan Bhong Lam. Ada sesuatu dalam pandang mata pemuda itu kepadanya yang membuat Ouw Yang Hui merasa tidak tenang.

Pandang mata pemuda itu mengingatkan ia akan pandang mata Sin Cu kekasih dan tunangannya, jika memandang kepadanya. Malam itu, dalam kamar tamu yang menjadi tempat dia bermalam, Bhong Lam gelisah di atas pembaringannya. Dia tidak dapat segera tidur nyenyak. Bayangan Ouw Yang Hui selalu terbayang di pelupuk matanya. Dia memeras otaknya bagaimana dia harus mencegah agar gadis yang dicintanya itu tidak sampai diserahkan kepada Ouw Yang Lee, melainkan dapat menjadi teman hidup selamanya dengan menjadi isterinya. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali tiga barisan pengawal Kim Niocu, yaitu Hek-I Kiam-Tin, Ang I Tok-Tin, dan Pek I Hoat-Tin, sudah sibuk mempersiapkan keberangkatan delapan orang gadis tawanan yang akan dikawal oleh Bhong-Kongcu.

Juga kim Niocu sendiri bersama tiga barisan akan ikut mengawal sampai ke Bukit Cemara. Sebuah kereta besar dipersiapkan untuk ditumpangi delapan orang gadis tawanan ditarik dua ekor kuda dan

dikusiri oleh Ang Hwa (Bunga Merah), yaitu kepala regu Ang I Tok-Tin. Sebuah kereta lain yang kecil hanya ditarik seekor kuda dan dikusiri oleh Pek Hwa, dipersiapkan untuk Kim Niocu. Bhong-Kongcu mengawal kereta besar dengan berjalan kaki. Juga tiga barisan pengawal wanita itu berjalan kaki dalam barisan masing-masing. Setelah semua siap, berangkatlah rombongan itu. Kereta kecil yang ditumpangi Kim Niocu berjalan di depan, dikawal oleh pasukan baju putih. Kereta besar yang ditumpangi delapan orang gadis tawanan. itu berjalan di belakang, diapit oleh pasukan baju merah dan baju hitam.

Bhong-Kongcu sendiri tampak duduk di bangku depan kereta, di samping Ang Hwa yang menjadi kusir kereta. Rombongan berangkat meninggalkan beberapa orang pelayan pembantu yang bertugas menjaga dan mengurus kompleks perumahan Pek-Lian-Kauw yang ditinggalkan itu. Pangeran Yorgi juga akan tinggal selama beberapa hari di situ untuk melatih ilmu Kiam-Hiat-Hoat yang baru saja dia pelajari dari Kim Niocu. Biarpun tiga barisan wanita itu berjalan kaki, namun karena mereka rata-rata memiliki ginkang yang sudah tinggi tingkatnya, maka kedua buah kereta dapat dilarikan agak cepat dan tiga barisan itu tidak pernah ketinggalan. Mereka berlari-lari dengan ringan mengawal kedua kereta, melalui daerah pegunungan yang sunyi. Setelah matahari

condong ke barat, tengah hari telah lewat, mereka sudah tiba jauh sekali. Tiba-tiba Kim Niocu berseru merdu dan nyaring.

“Berhenti,kita mengaso disini sambil makan siang!” Rombongan itu berhenti dan tiga regu pasukan pengawal itu sibuk mengerjakan tugas masing-masing. Ada yang menggelar tikar-tikar di bawah pohon yang rindang. Membersihkan tempat untuk beristirahat nona mereka. Ada yang mempersiapkan makan siang yang memang sudah mereka bawa sebagai bekal. Mereka itu bekerja dengan cekatan sekali dan mereka memang sudah terlatih.

Delapan orang gadis tawanan dipersilakan turun. Mereka duduk di atas tikar yang digelar di bawah pohon. Tempat itu teduh dan nyaman. Ouw Yang Hui duduk di dekat Tio Leng, gadis kecil mungil berwajah manis yang semalam menjadi temannya sekamar. Mereka telah akrab sekali dan sikap Ouw Yang Hui yang selalu tenang itu menjadi semacam sandaran yang menghibur dan menenangkan hati Tio Leng. Delapan orang gadis itu lalu diajak makan bersama Kim Niocu dan Bhong-Kongcu. Tiga regu pasukan pengawal itu juga makan di tempat yang terpisah. Diam-diam Ouw Yang Hui kagum. Dalam perjalanan yang panjang dan jauh itu, mereka masih sempat menghidangkan makanan yang hangat dan mewah!

Ia harus mengakui bahwa Pek-Lian-Kauw memiliki pimpinan yang hebat seperti Kim Niocu yang memimpin tiga regu wanita yang cekatan dan trampil itu. Agaknya akan semakin jauhlah harapannya untuk dapat terbebas dari tangan mereka ini, pikirnya. Betapapun juga, Ouw Yang Hui tidak mau putus asa. Ia masih selalu waspada mencari kesempatan untuk dapat meloloskan diri dari tangan para penculiknya. Setelah mereka selesai makan, para gadis tawanan itu diperbolehkan duduk mengaso kembali di atas tikar terlindung pohon yang rindang dan sejuk. Kim Niocu menghampiri kelompok tiga regu pengawalnya untuk memperbincangkan sesuatu dengan mereka, memperingatkan mereka agar berhati-hati karena mereka berada di tempat yang tidak jauh letaknya dari daerah perkampungan suku bangsa Hui.

Bhong Lam duduk tak jauh dari para gadis tawanan karena dia yang bertugas menjaga para tawanan itu. Dia duduk di atas akar pohon yang menonjol keluar dari permukaan tanah, tampaknya duduk diam tidak acuh akan tetapi sebetulnya pandang matanya tidak pernah meninggalkan gerak-gerik Ouw Yang Hui. Makin lama hatinya semakin tertarik dan mabok kepayang terhadap gadis itu. Sejak semula dia telah jatuh hati kepada gadis itu pada pandangan pertama, Kemudian hatinya betul-betul terpikat ketika Ouw Yang Hui bermain yang-kim sambil bernyanyi di depan Kim Niocu. Kini,

melihat Ouw Yang Hui duduk di antara para gadis tawanan yang kesemuanya cantik jelita itu, tahulah Bhong Lam bahwa dia telah jatuh cinta kepada Ouw Yang Hui. kecantikan tujuh orang gadis lain itu sama sekali tidak menarik hatinya.

Mereka itu berdekatan dengan Ouw Yang Hui seperti tujuh buah bintang yang kehilangan cahayanya berdekatan dengan bulan purnama. Tiba-tiba, sayup-sayup terdengar suara sangkakala yang asing bunyinya. Akan tetapi Ouw Yang Hui yang tidak mengetahui apa artinya bunyi-bunyian itu melihat betapa tiga regu pasukan pengawal wanita itu serentak bangkit berdiri dan terdengar bentakan Kim Niocu memerintahkan mereka agar siap siaga. Tiga regu pasukan itu sudah bergerak cepat dan mengambil sisi mengelilingi dan melindungi kereta dan para tawanan yang masih duduk di atas tikar. Bhong-Kongcu sendiri sudah bangkit berdiri dan menoleh ke arah datangnya suara sangkakala itu. Tiba-tiba seorang di antara delapan gadis tawanan itu bangkit berdiri dan mengeluarkan pekik melengking yang nyaring sekali, lalu ia menangis tersedu-sedu, diselingi pekik melengking-lengking.

“Siapa ia dan kenapa ia begitu?” tanya Ouw Yang Hui lirih kepada Tio Leng. Yang ditanya menjawab dengan bisikan pula.

“Ia adalah Yulani, gadis suku bangsa Hui yang diculik seperti kita. Kebetulan tempat ini berdekatan dengan perkampungannya dan kurasa bunyi terompet itu adalah tanda bahwa orang-orang suku Hui sedang menuju ke sini dan Yulani memekik untuk menarik perhatian mereka.”

Keterangan Tio Leng ini segera terbukti kebenarannya. Terdengar bunyi derap kaki banyak kuda dan tampak debu mengepul. Pasukan berkuda itu kini sudah datang dekat. Jumlah mereka lebih dari lima puluh orang, dikepalai seorang laki-laki tinggi besar berjenggot panjang yang berusia kurang lebih empat puluh lima tahun. Mereka adalah orang-orang bersuku bangsa Hui. Ketika melihat Kim Niocu berdiri tegak memimpin tiga regu pasukan pengawalnya, pemimpin rombongan berkuda itu mengangkat tangan ke atas dan menghentikan kudanya. Pasukan berkuda yang berada di belakangnya juga menahan kuda mereka. Semua kuda berhenti dan debu mengepul tebal.

“Ayahhh...!” Yulani, gadis Hui itu, berteriak, akan tetapi ia tidak dapat lari menghampiri rombongan itu karena Bhong-Kongcu menghadangnya. Pemimpin orang-orang Hui itu melompat turun dari atas punggung kudanya, diturut oleh para anak buahnya. Dia melangkah lebar menghampiri Kim Niocu yang dari sikapnya jelas menunjukkan sebagai pemimpin. Akan tetapi ketika Bhong Lam

datang dari belakang gadis itu dan berdiri di sampingnya, perhatiannya lalu beralih kepada Bhong-Kongcu karena pemuda inilah satu-satunya pria di antara rombongan wanita itu. Biarpun kepala suku Hui ini marah sekali karena anak gadisnya diculik orang, akan tetapi melihat rombongan wanita itu dia menjadi ragu. Maka, begitu melihat pemuda tampan berpakaian mewah ini, dia lalu membentak dengan suara nyaring.

“Engkaukah kepala rombongan ini?” Sebelum Bhong-Kongcu menjawab, Kim Niocu yang berada di samping pemuda itu mendahului dengan tegas namun lembut halus.

“Akulah pemimpin rombongan ini.” Kepala suku Hui itu terbelalak heran mendengar pengakuan gadis muda yang cantik jelita itu sebagai pemimpin rombongan yang terdiri dari para wanita cantik itu. Akan tetapi melihat puterinya berdiri sambil menangis, kemarahannya berkobar lagi.

“Keparat! Engkau telah menculik anakku! Kembalikan Yulani kepadaku!” Kim Niocu tersenyum sinis.

“Memang aku yang menculiknya dan tidak akan kukembalikan, engkau mau apa?”

“Keparat! Buka matamu baik-baik, Kami berjumiah lebih dari lima puluh orang, Karena melihat kalian adalah wanita wanita, maka kami masih bersikap sabar. Hayo cepat kembalikan Yulani kepadaku atau aku akan membasmi dan membunuh kalian semua!” Bhong Lam melangkah maju menghadapi kepala suku Hui itu,

“Jahanam, tahan mulutmu yang kotor dan jangan menghina Kim Niocu. Apakah engkau sudah bosan hidup?”

“Keparat! Bagus kalau engkau seorang laki-laki yang maju. Siapa engkau?”

“Aku bernama Bhong Lam dan aku seorang di antara para pembantu Niocu. Kim Niocu sudah bilang tidak akan mengembalikan anakmu, maka pergilah dan jangan banyak bicara lagi kalau engkau tidak ingin mampus bersama semua anak buahmu.”

“Keparat! Kalau Yulani tidak dikembalikan, engkau yang lebih dulu mampus, baru wanita ini” kata kepala suku Hui itu dan tiba-tiba dia sudah menyerang dengan dahsyat kepada Bhong-Kongcu, Kedua tangannya membentuk cakar garuda. dengan cepat dan kuat sekali kedua tangan itu menyerang dengan cengkeraman

cengkeraman, didahului angin yang menyambar. Bhong Lam adalah seorang pemuda yang sejak kecil digembleng silat oleh ayahnya yang menjadi ketua cobang Pek-Lian-Kauw sehingga dia memiliki ilmu silat tinggi dan lihai sekali.

Akan tetapi menghadapi serangan kepala suku bangsa Hui ini dia terkejut. Dari sambaran angin serangan itu tahulah dia bahwa lawahnya adalah seorang yang memiliki tenaga dalam yang amat kuat, juga gerakan serangannya aneh sekali, mirip ilmu silat garuda, akan tetapi gerakannya liar dan buas. Dia cepat mengelak ke belakang, akan tetapi setelah serangan kedua tangan itu dapat dielakkan, kepala suku Hui itu menerjang dengan tendangan kedua kakinya secara bergantian dan gerakan tendangan inipun seperti cakaran kaki garuda. Sementara itu, melihat pimpinan mereka sudah bertanding melawan pemuda itu, orang-orang Hui seperti mendapat aba aba untuk bergerak dan sambil berteriak teriak mereka menyerbu dengan maksud untuk membebaskan Yulani. Akan tetapi tiga regu pengawal Kim Niocu segera bergerak menyambut mereka dan terjadilah pertempuran yang hebat dan seru.

Akan tetapi, orang-orang Hui itu hanya mengandalkan keberanian dan kekuatan saja. Mereka tidak memiliki ilmu silat yang baik. Padahal tiga regu Hek I Kiam-Tin, Ang I Tok-Tin, dan Pek I Hoat-

Tin terdiri dari masing-masing sembilan orang gadis yang rata-rata memiliki ilmu silat yang cukup tinggi dan terutama sekali memiliki keahlian yang khas. Hek I Kiam-Tin merupakan barisan pedang yang dapat bekerja sama amat rapi dan kuat, Ang I Tok-Tin lihai sekali mempergunakan racun, sedangkan Pek I Hoat-Tin merupakan ahli-ahli sihir. Begitu tiga regu ini bergerak menyambut, biarpun jumlah penyerbu dua kali lebih banyak, segera tampak bahwa orang-orang Hui itu bukan merupakan lawan yang seimbang. Barisan baju hitam bergerak dan pedang di tangan mereka berkelebatan disusul teriakan-teriakan orang Hui yang roboh berpelantingan. Barisan baju merah juga tidak kalah ganasnya.

Begitu tangan mereka bergerak, sinar hitam meluncur dan jarum-jarum beracun merobohkan beberapa orang Hui. Barisan baju putih juga mempergunakan keahlian mereka untuk merobohkan para penyerbu itu. Mereka itu seolah berubah menjadi asap, tak tampak oleh lawan dan tahu-tahu mereka memukul dari samping atau dari belakang merobohkan banyak orang. Tentu saja orang-orang Hui menjadi kacau dan panik menghadapi tiga regu istimewa ini. Pertandingan antara Bhong-Kongcu melawan kepala suku Hui masih berlangsung seru. Akan tetapi, biarpun Bhong Lam yang merasa penasaran itu sudah mengeluarkan semua ilmunya dan

mengerahkan semua tenaganya, bahkan juga mempergunakan kekuatan sihirnya, semua itu tidak dapat membuat dia menang. Bahkan kekuatan sihirnya dapat ditolak kepala suku Hui itu.

“Heeeeillighhh!” Dia berteriak melengking dan teriakan seperti itu mengandung kekuatan sihir yang biasanya dapat membuat lawannya terguncang semangatnya dan akan roboh tanpa dipukul. Akan tetapi, kepala suku Hui itu mengeluarkan suara menggereng seperti harimau dan sama sekali tidak terpengaruh oleh lengkingannya. Bhong Lam memukul dengan tangan kanannya ke arah dada kepala suku Hui itu. Akan tetapi lawannya itu agaknya sekali ini tidak mengelak atau menangkis bahkan membarengi serangan itu dengan sebuah tendangan kaki kanannya. Pukulan Bhong Lam dan tendangan kepala suku Hui itu datang pada saat yang bersamaan. Orang Hui itu menerima pukulan pada dadanya, sedangkan Bhong Lam terkena tendangan pada perutnya.

“Bukkkk! Desss!!...!” Kepala suku Hui itu sengaja menerima pukulan sambil mengerahkan kekebalannya dan dia hanya terhuyung sedikit, akan tetapi walaupun Bhong Lam sudah melindungi perutnya dengan hawa sinkang (tenaga sakti) namun tendangan itu demikian kuatnya sehingga tubuhnya terjengkang dan terbanting keras! Biarpun ia tidak terluka, namun karena dia roboh, maka dapat dibilang Bhong Lam telah kalah dalam

pertandingan itu. Sebelum dia bangkit dan melanjutkan perkelahian, Kim Niocu sudah melompat ke depan.

“Robohlah” bentak gadis baju hijau ini sambil menggeralkkan kedua tangannya didorongkan ke depan. Serangkum hawa yang amat kuat menyambar ke depan, Kepala suku Hui itu terkejut sekali. Dia tidak sempat mengelak, lalu menggerakkan kedua tangan menyambut sambil mengerahkan tenaga. Akan tetapi bentakan Kim Niocu tadi mengandung kekuatan sihir yang luar biasa dan kepala suku Hui itu merasa betapa tubuhnya terguncang sehingga pengerahan tenaganya ketika menyambut serangan itu tidak dapat sepenuhnya.

“Blarrrr...!” Dua tenaga sakti bertemu dan akibatnya, kepala suku Hui itu terlempar dan terbanting roboh. Dia tidak dapat berkutik lagi dan dari mulutnya mengalir darah.

“Ayahh..” Yulani yang sejak tadi menonton ayahnya berkelahi dengan penuh kekhawatiran, melihat ayahnya roboh. Ia melompat dan lari ke depan, menghampiri Kim Niocu.

“Kau..., kau telah membunuh ayahku! Engkau siluman kejam..!” Yulani lalu menyerang Kim Niocu. Kedua tangannya mencakar-cakar seperti seekor burung elang. Akan tetapi serangan Yulani itu

tidak ada artinya bagi Kim Niocu yang amat lihai. Sekali tangan kirinya bergerak menampar, telapak tangan itu mengenai pelipis kepala Yulani.

“Krakk...!” Gadis Hui itu terpelanting roboh dan tidak bergerak lagi, tewas seketika! Sisa orang-orang Hui tinggal belasan orang. Melihat banyak sekali kawan kawannya roboh dan tewas dalam keadaan mengerikan, bahkan pemimpin mereka dan puterinya juga tewas, belasan orang Hui itu menjadi ketakutan dan mereka melarikan diri, meninggalkan puluhan mayat teman mereka, bahkan tidak sempat lagi menunggang kuda mereka. Kim Niocu segera memberi perintah kepada ketiga regunya.

“Kumpulkan kuda-kuda itu. Kalian semua menunggang kuda, engkau juga, Bhong-Kongcu dan kita melanjutkan perjalanan sekarang juga!” Tiga regu pengawal yang terdiri dari dua puluh tujuh orang itu cepat mengumpulkan kuda-kuda yang ditinggalkan orang orang Hui, kemudian dua buah kereta dijalankan lagi. Bhong-Kongcu dan tiga regu pasukan itu kini menunggang kuda mengawal dua kereta meninggalkan mayat mayat yang berserakan itu. Ouw Yang Hui menyaksikan semua itu dengan hati merasa ngeri. Kembali ia menyaksikan keganasan dan kekejaman orang-orang di dunia persilatan. Tadi ketika terjadi keributan, ia sudah mempunyai pikiran untuk melarikan diri. Bahkan ia

mengajak Tio Leng untuk bersama-sama melarikan diri, menggunakan kesempatan selagi orang-orang Pek-Lian-Kauw bertempur. Akan tetapi Tio Leng mencegahnya.

“Jangan, enci Hui! Kalau kita melarikan diri, Kim Niocu pasti akan dapat menangkap kita kembali dan kita jangan harap dapat hidup lagi kalau tertangkap. Tentu ia akan menyiksa kita sampai mati!”

Setelah melihat orang-orang Hui berjatuhan, bahkan Yulani dan ayahnya tewas, barulah Ouw Yang Hui tahu bahwa apa yang dikatakan Tio Leng tadi bukan sekedar karena takut belaka, melainkan dapat benar-benar terjadi apa bila ia melarikan diri. Setelah rombongan diberangkatkan lagi, sekali ini perjalanan dilakukan lebih cepat, ia termenung dalam kereta Apakah tidak ada harapan lagi baginya untuk lolos dari cengkeraman orang-orang ini.? Rombongan bergerak cepat dan akhirnya sampai di sebuah bukit yang penuh di tumbuhi pohon cemara berbagai jenis dan macam. Bukit ini tampak indah, tenang dan aman penuh damai. Akan tetapi sesungguhnya tidak ada seorangpun dari para penduduk dusun di sekitar bukit itu yang berani mendaki bukit itu. Bahkan mendekati kaki bukit saja mereka tidak berani.

Di antara para penduduk dusun-dusun di sekitar situ, Bukit Cemara ini disebut juga Bukit Siluman. Hal ini terjadi karena entah sudah

berapa banyak orang ditemukan tewas tanpa sebab, tanpa luka, di kaki bukit itu. Yang terakhir kali ada tiga orang penduduk dusun timur yang terkenal sebagai jagoan menyatakan bahwa mereka tidak takut akan siluman yang berada di Bukit Cemara. Tanpa menghiraukan peringatan para penduduk, mereka bertiga sengaja mendatangi bukit itu, mengandalkan kekuatan dan ilmu silat yang mereka kuasai sehingga mereka dikenal sebagai jagoan. Akan tetapi apa akibatnya? Mereka bertigapun kedapatan telah tewas tanpa terluka dan tanpa sebab di kaki bukit itu. Semenjak peristiwa itu, Bukit Cemara benar-benar menjadi Bukit Siluman dan jangankan mendekati bukit itu, baru membicarakannya saja sudah dilakukan dengan bisik-bisik dan perasaan takut dan ngeri.

Di puncak Bukit Cemara yang dikenal pula sebagai Bukit Siluman itu terdapat sebuah bangunan yang cukup besar. Tampaknya bangunan dan daerah Bukit Cemara itu sunyi seperti tidak ada penghuninya, dan demikian tenang dan damai. Akan tetapi sesungguhnya tidaklah demikian keadaannya. Bangunan yang menjadi sebuah di antara tempat-tempat tinggal atau peristirahatan Kim Niocu, selalu terjaga oleh belasan orang anggauta Pek-Lian-Kauw. Dan bangunan gedung itu sendiri dikelilingi alat-alat jebakan yang amat berbahaya, mulai dari kaki bukit sampai keatas. Maka, akan amat berbahayalah bagi orang luar yang berani mencoba

untuk mendaki bukit mengunjungi bangunan itu. Andaikata ada orang yang cukup lihai untuk dapat melalui jebakan-jebakan itu,

Dia akan masih harus berhadapan dengan belasan orang anggauta Pek-Lian-Kauw yang rata-rata memiliki ilmu silat yang lihai dan juga pandai mempergunakan senjata racun yang berbahaya. Contohnya, mereka yang berani berkunjung ke bukit itu dan tewas tanpa luka dan seolah tanpa sebab, adalah korban dari kelihaian dan keganasan para penjaga ini. Kedatangan rombongan yang dipimpin sendiri oleh Kim Niocu itu segera disambut oleh belasan orang penjaga sejak dari kaki bukit. Mereka mendaki bukit melalui jalan yang aman, yang hanya diketahui oleh para penjaga, juga oleh tiga regu pengawal dan tentu saja oleh Kim Niocu sendiri karena wanita inilah yang membuat rencana bangunan berikut semua alat rahasia jebakan di Bukit Cemara itu. Setelah memasuki bangunan yang cukup luas dan mewah itu, Kim Niocu berkata kepada Bhong Lam.

“Bhong-Kongcu, engkau dan tujuh orang gadis itu mengaso dulu di sini selama dua malam. Pada hari ke tiga, engkau harus mengantar mereka ke kota raja dan sejak saat itu, engkaulah yang bertanggung jawab atas keselamatan mereka dan menjaga agar mereka jangan sampai meloloskan diri, Engkau hacus mengawal

mereka sampai ke kota raja dan menyerahkan mereka kepada Su Kian yang dikenal di kota raja sebagai Su Wangwe."

"Baik, Niocu!" kata Bhong-Kongcu.

"Harap jangan khawatir, akan saya laksanakan semua perintah Niocu dengan baik." Pemuda itu kini merasa semakin tunduk dan patuh kepada gadis puteri ketua umum itu setelah dia melihat sendiri betapa lihainya gadis itu ketika merobohkan kepala suku bangsa Hui. Para gadis tawanan yang kini tinggal tujuh orang itu dikumpulkan dalam sebuah kamar yang besar. Bhong Lam yang mengatur ini. Dia tidak ingin para gadis itu dipisahkan dalam beberapa buah kamar agar lebih mudah dia menjaga dan mengawasi mereka. Dia sendiri menggunakan sebuah kamar yang tepat berada di depan kamar besar itu. Akan tetapi malam itu Bhong Lam gelisah di dalam kamarnya. Bayangan wajah dan tubuh Ouw Yang Hui selalu terbayang dan dia merasa rindu bukan main.

Dia benar-benar, telah jatuh cinta kepada gadis itu dan tentu saja dia merasa gelisah karena Kim Niocu menghendaki agar dia menyerahkan Ouw Yang Hui kepada Su Kian untuk diberikan kepada Ouw Yang Lee! Dia tidak menghendaki Ouw Yang Hui terjatuh ke tangan orang lain, dia tidak mau kehilangan gadis itu.

Keputusannya telah membulatkan tekad bahwa dia harus mendapatkan gadis itu sebagai isterinya, dengan cara apapun juga. Akan tetapi dia benar-benar mencinta Ouw Yang Hui. Dia tidak ingin menggunakan paksaan, dia tidak mau memperkosa gadis itu. Dia ingin gadis itu menyerah kepadanya dengan suka rela. Kalau dia mau, tentu saja dia dapat mempergunakan racun perangsang agar Ouw Yang Hui menyerahkan diri kepadanya. Akan tetapi dia tidak mau melakukan ini, karena kalau hal itu dia lakukan, akhirnya gadis itu tentu akan membencinya.

Dia mau gadis itu menyerahkan diri kepadanya dalam keadaan sadar. Inilah sebabnya mengapa dia tidak mau mempergunakan racun perangsang atau kekuatan sihir yang dikuasainya. Dan ini pula yang membuat Bhong Lam gelisah di dalam kamarnya malam itu. Dia sudah berusaha untuk bersikap ramah dan manis terhadap Ouw Yang Hui dan gadis itu juga bersikap lembut kepadanya, akan tetapi hal itu tidak menjamin bahwa Ouw Yang Hui akan suka menerima cintanya. Bhong Lam keluar dari kamarnya dan dia merasa heran dan juga girang sekali melihat gadis yang menjadi pengganggu ketenangan batinnya itu tampak duduk seorang diri di luar pintu karmar besar itu. Ouw Yang Hui duduk di atas sebuah bangku yang terdapat di depan kamar itu. Gadis ini juga gelisah

dan melihat enam orang gadis yang lain bercakap-cakap bahkan bercanda,

Dia tidak dapat menahan kesedihannya dan keluar dari dalam kamar, duduk termenung di atas bangku itu. la tahu bahwa melarikan diri dari tempat itu tidak mungkin karena rumah itu tentu telah dijaga ketat, Dan ia sendiri tadi telah melihat betapa lihainya Kim Niocu dan ketiga regunya ketika mereka membantai orang-orang Hui. Melihat pula betapa kejamnya Kim Niocu membunuh orang. la tahu bahwa ayah tirinya, Gan Hok San pendekar Siau-Lim-Pai itu, dan juga tunangannya, Wong Sin Cu, pasti tidak tinggal diam dan tentu mereka sedang mencarinya. Akan tetapi hal ini bahkan menambah kegelisahan hatinya. Andaikata mereka itu dapat menyusul dan menemukannya di sini apakah tidak amat berbahaya bagi keselamatan mereka? Apakah mereka berdua itu akan mampu menandingi Kim Niocu dan tiga regunya yang amat lihai itu?

“Nona Ouw Yang Hui...!” terdengar suara lembut memanggil dari sebelah kirinya. Ouw Yang Hui kaget dan cepat mengangkat muka memandang.

“Bhong-Kongcu, selamat malam,” kata gadis itu sambil bangkit berdiri. Karena semenjak melarikannya, pemuda yang tampan dan

pesolek ini selalu bersikap sopan dan ramah kepadanya, maka Ouw Yang Hui tidak membencinya dan tidak takut kepadanya, juga bersikap lembut.

“Duduklah saja, Nona Ouw Yang Hui, Kebetulan sekali engkau berada seorang diri di sini karena aku ingin sekali dapat bicara berdua saja denganmu.” Akan tetapi Ouw Yang Hui tidak mau duduk kembali dan tetap berdiri.

“Bhong-Kongcu, dengan berdiripun kita dapat berbicara. Akan tetapi apakah yang hendak kau bicarakan dengan seorang tawanan seperti aku?”

“Nona, sungguh mati aku menyesal sekali melihat engkau menjadi tawanan. Aku terpaksa tidak dapat mencegah karena engkau melihat sendiri betapa lihainya Pangeran Yorgi dan Kim Niocu. Akan tetapi, aku bersumpah untuk menolongmu, membebaskan engkau dari tangan mereka.” Ouw Yang Hui memandang wajah pemuda itu dengan sinar mata berseri penuh harapan.

“Benarkah itu, Bhong-Kongcu? Ah, terima kasih atas kebaikannu, Kongcu!”

“Tentu saja benar. Aku akan mencari jalan dan berusaha sekuat kemampuanku untuk membebaskanmu dari tangan Kim Niocu. Akan tetapi hanya dengan satu syarat.”

“Syarat?” Ouw Yang Hui menatap wajah tampan itu dengan penuh selidik.

“Syarat apa, Bhong-Kongcu?”

“Terus terang saja, nona, sejak pertama kali melihatmu, aku telah jatuh cinta kepadamu. Aku cinta kepadamu, nona Ouw Yang Hui, dan aku mau menolongmu, membebaskanmu dari tangan Kim Niocu dengan taruhan nyawaku, dengan satu syarat bahwa engkau suka menjadi isteriku.” Ouw Yang Hui mengerutkan alisnya. Kembali ia menemukan sebuah cinta yang selalu dimiliki manusia pada umumnya. Cinta yang mengandung pamrih. Cinta yang berisi keinginan untuk menyenangkan diri sendiri. Cinta yang mengandung Cinta duniawi. Cinta materi dan cinta kedagingan. Cinta yang hanya dapat bertahan selama dirinya disenangkan. Cinta yang mengharapkan balas jasa, mengharapkan imbalan. Cinta yang tujuannya hanya untuk mencari kesenangan.

“Menyesal sekali, Bhong-Kongcu. Terpaksa saya tidak dapat memenuhi syarat yang kau ajukan itu,” katanya tenang namun dengan nada lembut.

“Akan tetapi mengapa engkau menolakku, nona? Aku cinta kamu dengan sepenuh jiwa ragaku dan apakah engkau tidak ingin bebas dari tangan Kim Niocu? Ingat mengerikan sekali kalau engkau tidak dapat meloloskan diri, nasibmu akan buruk dan Engkau akan celaka, terhina, tersiksa...!

“Menyesal sekali, Kongcu. Aku tentu saja ingin bebas. Akan tetapi syaratmu itu tidak mungkin kupenuhi.”

“Kenapa? Apakah aku tidak berharga menjadi suamimu? Atau... apakah engkau membenciku?” Ouw Yang Hui menggelengkan kepalanya.

“Aku menghargaimu, Kongcu, karena engkau selalu bersikap sopan dan baik kepadaku. Akan tetapi untuk menjadi isterimu atau isteri siapapun juga, aku tidak mungkin dapat melakukannya karena aku sudah mempunyai seorang calon suami, seorang tunangan. Bahkan aku percaya bahwa dia pasti akan datang untuk menolong dan membebaskan aku.” Wajah Bhong-Kongcu menjadi kemerahan hatinya panas oleh cemburu.

“Hemm, apakah dia akan mampu?” suaranya bernada mengejek.

“Aku tahu dia akan mampu membebaskanku Kongcu, karena tunanganku itu seorang pemuda yang memiliki ilmu kepandaian tinggi.” Tiba-tiba Bhong Lam teringat akan sesuatu.

“Ah, maksudmu pemuda yang tempo hari berkelahi melawan Pangeran Yorgi itukah tunanganmu?” Ouw Yang Hui menggeleng kepalanya.

“Bukan, Kongcu. Dia itu adalah kakak Tan Song Bu, seorang Suhengku. Akan tetapi tunanganku bernama Wong Sin Cu.” Setelah berkata demikian, barulah Ouw Yang Hui menyadari bahwa ia telah kelepasan bicara. Kenapa ia harus memperkenalkan nama Suhengnya dan nama tunangannya? Tiba-tiba pada saat itu terdengar sempritan di sana sini. Bhong Lam terkejut karena maklum bahwa itu merupakan tanda akan adanya bahaya dan semua orang harus bersiap-siap.

“Nona, cepat engkau masuk ke dalam kamar. Cepat ada bahaya!” Pemuda itu membuka pintu kamar, membiarkan Ouw Yang Hui masuk kamar besar lalu dia menutupkan pintu kamar itu dan duduk di atas bangku depan kamar untuk melakukan penjagaan karena dialah yang bertanggung jawab atas tujuh orang gadis tawanan itu.

Dia melihat beberapa orang anggauta dari tiga regu pasukan pengawal berlari-larian, juga belasan orang anggauta Pek-Lian-Kauw yang bertugas menjaga tempat itu berlalu lalang dan tampaknya panik.

“Hei, apa yang terjadi?” tanya Bhong lam kepada seorang di antara mereka.

“Kongcu, kita diserbu musuh lihai dan Kim Niocu berpesan agar Kongcu berhati-hati menjaga para gadis tawanan itu,” kata anggauta Pek-Lian-Kauw itu. Biarpun dia seorang pemuda yang cukup lihai, namun melihat sikap para anggauta Pek-Lian-Kauw itu, Bhong Lam merasa gentar juga dan diapun mencabut pedangnya dan dengan pedang telanjang di pangkuannya, dia duduk kembali dan memasang mata dan telinga dengan waspada. Apakah yang sedang terjadi? Ternyata ada seorang asing yang mampu melewati semua alat rahasia jebakan dari kaki sampai ke puncak bukit itu dan dia sudah tiba di pintu pagar pekarangan rumah gedung itu! Dia seorang pemuda yang berpakaian sederhana, berwajah, tampan dan biarpun bentuk tubuhnya sedang saja namun gerak geriknya tangkas dan gagah perkasa. Pemuda ini bukan lain adalah Wong Sin Cu!

Seperti telah diceritakan di bagian depan, dalam usaha mencari Ouw Yang Hui, Sin Cu berpencar dengan Gan Hok San. Kita telah mengikuti perjalanan Gan Hok San yang berkunjung ke cabang Pek-Lian-Kauw yang diketuai oleh Bhong Khi, akan tetapi di tempat itu dia tidak dapat berhasil mendapatkan keterangan tentang Ouw Yang Hui karena pihak Pek-Lian-Kauw menyangkal melakukan penculikan itu. Adapun Sin Cu bermaksud pergi ke kota raja untuk menyelidiki Ouw Yang Lee dan kawan-kawannya, terutama Hek Pek Moko yang dia duga merupakan pembunuh-pembunuh yang mengaku sebagai orang Siauw-Lim-Pai untuk mengadu domba antara Siauw-Lim-Pai dan partai-partai Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai. Juga dia ingin menyelidiki Ouw Yang Lee karena mendengar bahwa datuk majikan Pulau Naga ini pernah berusaha untuk membunuh tunangannya, yaitu Ouw Yang Hui,

Kebetulan sekali ketika dia berada dikaki Bukit Cemara, dia melihat rombongan banyak wanita berkuda. Pakaian para wanita itu sungguh menyolok dan menarik. Ada seregu wanita berpakaian hitam, ada yang berpakaian merah dan ada pula yang berpakaian putih. Mereka itu mengawal dua buah kereta yang tidak tampak penumpangnya karena tertutup dan ada pula seorang pemuda tampan gagah menunggang kuda di belakang kereta besar. Rombongan itu menunggang kuda dan mendaki bukit itu. Hati Sin

Cu tertarik karena mudah diduga bahwa rombongan itu jelas bukan rombongan biasa. Dia lalu mencari keterangan di dusun yang berada tak jauh dari kaki bukit. Ketika penduduk dusun ditanyai Sin Cu tentang bukit itu, dia menjadi pucat dan berbisik.

“Orang muda, jangan banyak bicara tentang bukit itu.” Tentu saja Sin Cu semakin tertarik. Penduduk dusun itu tampak ketakutan.

“Akan tetapi mengapa, paman? Aku hanya ingin mengetahui apa namanya bukit itu dan siapa yang mendiaminya. Kulihat tadi banyak wanita menunggang kuda mendaki bukit.”

“Ssttt... jangan bicara keras. Itu Bukit Siluman...”

“Eh? Bukit Siluman? Akan tetapi tadi aku melihat banyak sekali wanita berpakaian aneh, ada yang serba hitam, ada yang serba merah dan serba putih, menunggang kuda bersama seorang pemuda mengawal dua buah kereta...”

“Hushhh...! Pakaiannya aneh-aneh? itu bukan manusia, itu siluman!” kata orang itu lalu dia membalikkan tubuh meninggalkan Sin Cu dengan cepat.

“Tunggu, paman...” Sin Cu berseru. Akan tetapi mendengar seruan Sin Cu orang itu malah berlari ketakutan. Sin Cu menjadi tertarik

sekali. Tentu ini patut diselidiki, pikirnya. Siapa tahu menjadi sarang penjahat yang meresahkan kehidupan penduduk dusun di sekitarnya.

Demikianlah, pada sore hari itu juga Sin Cu mendaki bukit yang disebut Bukit Siluman oleh penduduk dusun tadi. Ketika Sin Cu memasuki hutan cemara pertama di lereng bawah, tiba-tiba terdengar suara berciutan dan lima batang anak panah menyambar ke arahnya dari berbagai jurusan! Sin Cu terkejut akan tetapi tetap tenang. Dia mengelak dengan berlompatan dan menyambar sebatang anak panah yang ditangkap gagangnya. Dia memeriksa mata anak panah yang berwarna kehitaman. Beracun! Dia membuang anak panah itu dan dengan sikap waspada dia meneliti keadaan. Namun sunyi saja di situ, tidak ada gerakan orang. Diapun menduga bahwa anak panah yang lima batang tadi tentu bukan dilepas oleh tangan manusia, karena kalau ada orang-orang menyerangnya dengan panah gelap, tentu dia dapat mendengar gerakan mereka.

Dia lalu memeriksa ke bawah. Mungkin kakinya tadi melanggar sesuatu yang membuat alat rahasia menggerakkan busur melepaskan anak panah tadi. Benar saja dugaannya. Kakinya terlibat benang hijau yang sukar dilihat di antara rumput. Benang itu tadi tersangkut kakinya dan putus sehingga menggerakkan alat

rahasia yang menggerakkan lima batang busur yang dipasang di pohon-pohon sekelilingnya sehingga lima batang anak panah meluncur menyerangnya. Sin Cu mengangguk-angguk. Tahulah dia mengapa bukit itu disebut Bukit Siluman dan ditakuti penduduk dusun. Ternyata bukit itu memang berbahaya sekali agaknya penuh dengan alat-alat jebakan yang berbahaya. Dia melangkah maju dengan hati-hati sekali agar kakinya jangan melanggar batu atau benang yang dapat menggerakkan alat-alat rahasia.

Tiga kali dia melihat benang melintang di depan kakinya dan dia melangkahinya. Akan tetapi ketika dia tiba di jalan yang mendaki, ada ranting pohon menghalang di depannya.Ia menyingkap dan mendorong ranting itu ke samping. Tiba-tiba terdengar suara keras dan dari bagian atas jalan itu menggelinding sebongkah batu sebesar kerbau ke aralnya dengan cepat sekali! Karena batu itu tadinya sudah ada di sebelah atas, dekat sekali dengan tempat Sin Cu berdiri. kini agaknya alat pengganjalnya terlepas oleh alat rahasia yang bergantung diranting tadi, maka batu itu menimpa Sin Cu dengan cepat dan Sin Cu tidak mempunyai waktu untuk mengelak lagi. lagi pula tempat itu sempit, di sebelah kiri jurang menganga dan di sebelah kanan tebing gunung. Terpaksa Sin Cu mengerakkan tenaga sakti Thai-Yang Sin-Ciang, kedua tangannya terbuka didorongkan menyambut batu sebesar kerbau itu.

“Wuuttt... daarrrrr...!” Batu itu meledak dan pecah berhamburan, berjatuhan ke dalam jurang dan Sin Cu terhindar dari ancaman maut. Sin Cu menghela napas panjang. Berbahaya sekali keadaan tadi. Dia melangkah lagi dan berhadapan dengan jurang. Dia maklum bahwa dia telah salah jalan, maka terpaksa dia kembali lagi turun dari lereng itu. Tiba-tiba matanya melihat jejak tapak kaki banyak kuda. Dia girang sekali. Tentu ini tapak kaki kuda yang ditunggangi rombongan tadi, pikirnya.

Dia mencari dan setelah yakin bahwa itu tapak kaki banyak kuda, dia lalu mengikuti jejak itu. Biarpun dia hampir yakin bahwa jalan yang ditempuh rombongan berkuda itu tentu jalan yang aman, namun dia tetap berhati hati dan sengaja berjalan di atas tapak roda kereta yang memanjang. Akhirnya tibalah dia di depan pekarangan yang dilingkari pagar besi. Sementara itu, malam telah tiba. Sin Cu merasa beruntung sekali karena kalau melakukan pendakian di waktu malam gelap, tentu berbahaya sekali dan tidak berani dia melakukannya. Juga beruntung dia menemukan jejak dua buah kereta dan rombongan berkuda tadi sehingga dia kini dapat tiba di depan pekarangan luas sebuah gedung besar. Pekarangan itu tampak sunyi saja. Sebuah gardu penjagaan di dekat pintu pekarangan itu juga sepi, tidak tampak ada orang yang berjaga di situ.

Sebuah lampu gantung menerangi depan gardu, dan di serambi rumah besar itu, juga terdapat empat buah lampu gantung besar yang menerangi pekarangan dan serambi itu. Sin Cu menghampiri pintu pekarangan yang, terbuat dari besi dan setinggi dadanya, lalu mendorongnya perlahan. Begitu dia mendorong pintu besi itu, terdengar bunyi gemerincing nyaring. Sin Cu terkejut, akan tetapi dia sudah memasuki pekarangan itu. Ternyata pada pintu pekarangan itupun dipasangi alat rahasia sehingga begitu pintu dibuka tangan Orang yang tidak mengetahui akan rahasianya, akan terdengar bunyi nyaring itu yang merupakan tanda bahaya. Mendadak pekarangan yang sunyi itu tiba-tiba penuh dengan orang. Belasan orang anggauta Pek-Lian-Kauw yang bertugas menjaga gedung itu sudah bermunculan dan cepat sekali mereka mengepung Sin Cu.

“Tangkap orang ini!” bentak komandan regu penjaga yang berjumlah belasan orang itu. Mereka serentak menerjang maju dari segala jurusan, berusaha membekuk dan menangkap Sin Cu. Akan tetapi Sin Cu cepat menggerakkan kaki tangannya dan para pengeroyok itu roboh berpelantingan disambar tamparan tangan dan tendangan kakinya. Orang-orang itu terkejut sekali. Tahulah mereka bahwa pemuda asing itu adalah seorang yang lihai sekali.

“Bunuh pengacau ini!” Bentak pemimpin regu itu. Mereka semua lalu mencabut sebatang golok dan segera mengepung dan menerjang Sin Cu dengan serangan golok mereka. Menghadapi serangan belasan batang golok yang cukup berbahaya itu, Sin Cu lalu mempergunakan Chit-Seng Sin-Po (Langkah Sakti Tujuh Bintang). Kedua kakihya melangkah dengan aneh dan cepat dan tubuhnya sudah dapat menghindar dari semua bacokan dan tusukan golok. Kedua tangannya bergerak cepat dibantu kakinya yang kadang menendang. Terdengar teriakan-teriakan dan tubuh para pengeroyok berpelantingan, golok mereka beterbangan.

“Semua mundur! Nyalakan obor!” terdengar bentakan suara wanita dan munculah Hek Hwa, gadis berpakaian hitam yang memimpin regu Hek I Kiam-Tin (Pasukan Pedang Baju Hitam) yang terdiri dari sembilan orang gadis berpakaian serba hitam itu.

Belasan orang penjaga yang tadi berpelantingan itu cepat mundur dan mereka mengambil dan menyalakan obor sehingga pekarangan itu menjadi terang sekali. Kini sembilan orang gadis baju hitam, dipimpin oleh Hek Hwa, sudah berhadapan dengan Sin Cu. Mereka semua telah memegang sebatang pedang. Hek Hwa maklum bahwa pemuda itu memiliki ilmu silat yang amat tangguh. Ia tadi sudah melihat sepak terjang pemuda itu ketika merobohkan belasan orang anggauta Pek-Lian-Kauw. Karena maklum bahwa

lawan ini berbahaya sekali, maka ia memberi isyarat dengan pedangnyą. Ia sendiri sudah cepat menyerang sambil mengeluarkan bentakan nyaring. Pedangnya meluncur dan menusuk ke arah dada Sin Cu.

Melihat gerakan pedang ini, Sin Cu maklum bahwa lawannya ini cukup ahli memainkan pedang. Ia mengelak dengan langkah ajaibnya, lalu melangkah mundur. Delapan orang gadis baju hitam lainnya sudah bergerak cepat mengepungnya dan menyerang dengan pedang mereka. Serangan mereka begitu rapi dan saling menunjang. Melihat ini, Sin Cu terkejut. Kiranya dia menghadapi barisan pedang yang dapat bekerja sama dengan hebat. Dia segera meraba punggungnya dan tampak sinar putih berkeredepan tertimpa cahaya lampu dan obor. Pedang Pek-Liong-Kiam telah berada di tangannya dan ketika dia menggerakkan pedang itu dengan ilmu pedang Pek-Liong Kiam-Sut yang dirangkai oleh Bu Beng Siauwjin. Sinar putih bergulung-gulung dan tampak indah sekali di bawah sinar obor, bagaikan seekor naga putih beterbangan di antara awan mendung yang dibentuk oleh asap obor.

“Trang... trang... trang...!” Terdengar bunyi suara nyaring ketika pedang-pedang di tangan para anggauta Hek I Kiam-Tin bertemu dengan sinar pedang Pek-Liong-Kiam dan tampak bunga api

berpijar-pijar. Akan tetapi segera terdengar seruan-seruan kaget para wanita baju hitam itu karena pedang mereka patah patah bertemu dengan sinar putih itu. Sembilan orang Hek I Kiam-Tin terdesak mundur. Terdengar teriakan nyaring dan Hek I Kiam-Tin mundur lalu diganti kedudukan mereka oleh Ang I Tok-Tin! Sembilan orang gadis baju merah ini sudah menyerang dengan jarum-jarum beracun mereka. Akan tetapi semua jarum beracun itu rontok ketika bertemu sinar putih dari Pedang Pek-Liong-Kiam. Sembilan orang gadis baju merah itu menerjang dan mengepung, menggunakan senjata bermacam-macam yang semuanya mengandung racun.

Ada pula yang melemparkan tepung beracun kepada Sin Cu. Namun Sin Cu mempercepat gerak pedangnya dan semua serangan itu dapat dihalau oleh sinar putih. Tepung merah beracun yang dilemparkan ke arah pemuda itupun buyar dan membalik ketika bertemu dengan sinar putih yang membawa angin kuat! Tubuh Sin Cu sudah tidak tampak lagi. Yang tampak hanyałah sinar putih bergulung-gulung, mendatangkan angin dahsyat dan mengeluarkan bunyi gaung yang menggetarkan! Ketika para gadis baju merah itu dengan nekat menyerang dengan senjata mereka, kembali terdengar bunyi nyaring dan senjata mereka patah-patah. Ang I Tok-Tin yang sebetulnya tingkatnya masih lebih tinggi dari

Hek I Kiam-Tin, terkejut dan mereka semua berlompatan ke belakang.

“Biarkan kami yang maju terdengar” bentakan nyaring dan Pek Hwa telah melompat ke depan diikuti delapan orang rekannya. Tanpa banyak cakap lagi sembilan orang gadis berpakaian putih ini berdiri berjajar di depan Sin Cu, berkemak-kemik kemudian atas isarat Pek Hwa, sembilan mulut mungil itu mengeluarkan bentakan berbareng,

“Berlututlah engkau!” Sin Cu terkejut ketika merasa betapa kedua kakinya seperti lemas dan ada kekuatan luar biasa yang menekannya agar dia menjatuhkan diri berlutut di depan sembilan orang gadis berpakaian putih itu. Akan tetapi Sin Cu menyadari bahwa dirinya dipengaruhi ilmu sihir, maka dia cepat mengerahkan kekuatan batinnya dan berkata dengan suara tenang namun berwibawa.

“Tidak, aku tidak akan berlutut terhadap siapapun!” Ucapannya itu membuyarkan kekuatan sihir Pek I Hoat-Tin. Pek Hwa menjadi marah dan ia memberi isarat. Mereka lalu bergabung menjadi satu. Pek Hwa membanting sesuatu. Terdengar ledakan dan nampak asap hitam tebal mengepul. Sembilan orang gadis pakaian putih itu lalu mendorongkan kedua tangan mereka ke depan dan... asap

hitam yang bergulung-gulung itu bergerak dan membentuk mahluk yang menyeramkan.

Seekor naga raksasa yang mukanya menyeramkan sekali, dengan mata mencorong seperti mengeluarkan api, juga. mulut yang merah itu terpentang lebar dan kedua kaki depan nya siap untuk mencengkeram ke arah Sin Cu. Sin Cu segera maklum bahwa dia berhadapan dengan barisan yang mengandalkan kekuatan sihir. Dia lalu mengerahkan tenaga, menekuk kaki kirinya sehingga lutut, tangan kiri menyentuh tanah, tangan kanan lurus ke atas. Inilah pembukaan ilmu silat Im-Yang Sin-Ciang yang seolah menghimpun kekuatan dari langit dan bumi, kemudian dia berdiri dengan kedua kaki ditekuk dan sambil mengerahkan tenaga inti Matahari, dia mendorong ke depan. Dari kedua tangannya meluncur hawa yang berlawanan, mengandung tenaga dingin di telapak tangan kiri dan panas di telapak tangan kanan.

“Wuuutttt... blarrrr...!” Asap, hitam yang membentuk naga itu disambar hawa pukulan ini dan seketika buyar. Lenyaplah bentuk naga dan asap itupun membuyar lenyap. Sembilan orang gadis berpakaian putih itu terdorong ke belakang dan terhuyung-huyung.

“Kalian semua mundur!” terdengar bentakan merdu dan muncullah Kim Niocu. Tiga regu pengawal itupun mundur dan mengepung

pekarangan itu. Sin Cu mengangkat muka memandang. Dia terbelalak kaget dan hampir saja dia memanggil karena mengira bahwa Ouw Yang Hui yang muncul dı depannya. Wajah dan bentuk tubuh gadis yang kini berdiri di depannya itu mirip benar dengan Ouw Yang Hui. Akan tetapi melihat sinar matanya dan pakaiannya, Sin Cu pun sadar bahwa gadis ini bukan Ouw Yang Hui. Sinar matanya yang mencorong itu jauh berbeda dengan sinar mata kekasih atau tunangannya yang lembut.

Di bawah sinar banyak obor yang kemerahan namun cukup terang, gadis itu tampak luar biasa cantik jelitanya. Gerak-gerik dan sikapnya juga halus lembut seperti sikap Ouw Yang Hui, hanya matanya yang bersinar tajam dan membayangkan kekerasan yang luar biasa. Sebintik tahi lalat kecil di ujung mulut sebelah kiri meyakinkan Sin Cu bahwa gadis itu bukan Ouw Yang Hui, biarpun sama cantik menariknya. Pakaiannya serba hijau dengan rambut ditutup kain kepala sutera putih, Gadis itu memandang kepadanya dengan mata penuh selidik dan mulutnya yang manis menggairahkan itu mengembangkan senyum kagum. Memang pada saat itu, Kim Niocu merasa kagum sekali kepada Sin Cu, bukan hanya kagum oleh ketampanannya, melainkan terutama sekali oleh kegagahan Sin Cu yang dilihatnya tadi mampu mengalahkan tiga regu pengawalnya.

“Sobat, siapakah engkau?” tanya Kim Niocu dengan suara ramah dan lembut, tidak mengacuhkan kemunculan Bhong Lam yang berdiri di belakangnya. Wong Sin Cu merasa bahwa dia telah menyebabkan keributan di tempat tinggal orang. Dia tadi terpaksa membela diri karena diserang dan tidak sempat bicara dengan para penyerangnya. Sekarang, setelah ditanya, dia merasa rikuh sekali karena dia merupakan tamu tak diundang yang membuat atau mendatangkan kekacauan. Melihat sikap gadis jelita ini, dia dapat menduga bahwa ia tentu pemimpin, atau setidaknya orang penting di tempat ini, maka diapun cepat mengangkat kedua tangan di depan dada sebagai penghormatan.

“Namaku adalah Wong Sin Cu, nona.” Orang-orang Pek-Lian-Kauw itu tidak pernah mendengar nama ini maka pengakuan nama Sin Cu tidak mendatangkan kesan apa-apa. Akan tetapi mendengar disebutnya nama Wong Sin Cu, Bhong Lam menjadi terkejut bukan main! Inilah tunangan Ouw Yang Hui yang tadi didengarnya diceritakan oleh gadis tawanan itu! Menurut Ouw Yang Hui, tunangannya pasti akan dapat menemukan dan membebaskannya dan melihat betapa pemuda itu telah dengan mudahnya mengalahkan tiga regu pengawal wanita, hatinya menjadi khawatir sekali. Dia lalu mundur dan menjauh.

“Wong Sin Cu, sepanjang ingatanku, aku dan anak buahku di sini tidak pernah bermusuhan denganmu. Apa maksudrnu datang malam-malam ke tempat kami dan menyerang anak buahku?”

“Maafkan aku, nona...”

“Panggil aku aku Niocu, namaku Kim Lian dan biasa disebut orang Kim Niocu, engkaupun boleh memanggilku demikian.”

“Maafkan aku, Niocu. Aku sama sekali bukan menyerang siapapun, melainkan aku hanya membela diri karena diserang. Mereka ini langsung menyerangku tanpa memberi kesempatan kepadaku untuk bicara.”

“Baiklah, mereka menyerangmu lebih dulu dan mereka melakukan itu karena engkau telah melanggar wilayah kami, telah berani datang malam-malam ke sini tanpa ijin. Sekarang katakan, mengapa engkau datang ke tempat ini? Apa kehendakmu?” Pandang mata Kim Niocu tajam seperti hendak menembus dada menjenguk isi hati Sin Cu. Akan tetapi karena dia tidak berbohong, Sin Cu menjawab dengan tenang saja.

“Ketika berada di kaki bukit, aku mendengar cerita penduduk dusun bahwa bukit ini disebut Bukit Siluman dan di puncak bukit ini terdapat banyak siluman yang menakutkan. Aku menjadi tertarik

dan ingin melihat puncak bukit ini. Maka aku lalu mendaki dan melihat adanya banyak jebakan berbahaya, aku tahu bahwa bukan siluman yang tinggal di sini melainkan manusia. Aku sampai di sini dan tiba-tiba saja dikeroyok mereka ini." Kim Niocu tersenyum.

"Wong Sin Cu, apakah engkau tidak takut siluman?"

"Aku tidak mempunyai niat jahat, maka tidak pernah takut kepada siapapun dan apapun." Kim Niocu tersenyum.

"Dan setelah engkau kau tiba di sini, apakah engkau bertemu dengan siluman? Apakah engkau menganggap aku ini ratu siluman?" Sin Cu memandang ke sekelilingnya. Wanita semua, hanya pemuda tadi yang kini tidak tampak lagi bayangannya. Belasan orang laki-laki yang menyambut dan menyerangnya pertama tadipun tidak tampak lagi. Yang mengepungnya hanya tiga regu wanita berpakaian hitam, merah dan putih tadi dan wanita cantik jelita di depannya yang memandangnya dengan senyum simpul.

"Aku tidak melihat siluman, yang kutemukan adalah regu-regu wanita yang lihai dan engkau adalah seorang gadis yang amat cantik, bukan ratu siluman." Pada saat itu terdengar jeritan melengking dari dalam.

“Cu Koko...!” tetapi suara itu terhenti seolah mulut yang menjerit itu didekap, Dan memang yang menjerit itu adalah Ouw Yang Hui. Ketikai Bhong Lam meninggalkan kamar untuk melihat apa yang terjadi di luar, Ouw Yang Hui yang mendengar suara ribut dan beradunya senjata, segera dia menyelinap keluar.

Ia melihat bahwa perkelahian telah terhenti dan seorang pemuda dikepung dan berhadapan dengan Kim Niocu, Ketika mengenal bahwa pemuda itu adalah tunangannya, iapun menjerit untuk memperingatkan Sin Cu bahwa tempat itu amat berbahaya. Akan tetapi baru saja ia menjerit memanggil nama Sin Cu, tangan Bhong Lam telah mendekap mulutnya dari belakang, lalu ia ditotok sehingga tidak mampu bergerak atau berteriak lagi. Bhong Lam memondongnya dan membawanya kembali ke dalam kamar besar. Sementara itu, begitu mendengar jeritan itu, Sin Cu terbelalak dan tentu saja dia mengenal suara kekasihnya. Tak salah lagi, tentu Ouw Yang Hui yang menjerit tadi. Dia mengangkat muka memandang ke arah dalam, akan tetapi tidak dapat melihat tunangannya itu.

“Hui-moi...!” Sin Cu hendak berlari masuk, akan tetapi Kim Niocu sudah menghadangnya.

“Perlahan dulu, Wong Sin Cu, tidak boleh engkau memasuki rumahku begitu saja.” kata wanita itu sambil menghadang mengembangkan lengannya dan tangan kirinya sudah memegang sebatang hudtim (kebutan pertapa) berbulu merah dan gagangnya terbuat dari pada gading terukit indah.

“Kim Niocu, itu suara Ouw Yang Hui, tunanganku! Engkau menculiknya?” bentak Sin Cu marah.

“Minggirlah aku harus menemuinya!”

“Engkau tidak boleh masuk, robohkan dulu aku kalau engkau mau masuk ke dalam rumahku!” Kim Niocu juga membentak dan tiba-tiba tangannya bergerak.

Hudtim berubah menjadi sinar merah yang menyambar ke arah muka Sin Cu. Sin Cu tadi sudah menyarungkan pedangnya dan kini karena Kim Niocu maju menyerangnya seorang diri, dia merasa tidak enak kalau harus menghadapi lawan seorang gadis saja harus menggunakan pedang. Dia lalu mengelak ke belakang dan tangannya menyambar ke depan, untuk menangkap dan merampas kebutan itu. Akan tetapi gerakan Kim Nio lincah sekali. Kebutannva sudah meluncur ke samping dan membalik, ujungnya berubah keras seperti sepotong baja dan menotok ke arah

lambung Sin Cu. Pemuda ini terkejut sekali. Terpaksa dia mengelak dan pada saat itu tangan kanannya sudah meluncur ke depan dan mencengkeram kerah leher Sin Cu! Sin Cu tak mungkin dapat mengelak lagi karena cengkeraman tangan itu menyambar dengan kecepatan kilat. Maka diapun menggerakkan tangan kirinya menangkis.

“Dukk... !” Dua lengan bertemu, dua lengan yang mengandung kekuatan dahsyat. Sin Cu merasa betapa lengannya tergetar, tanda bahwa gadis itu memiliki tenaga sinkang yang amat kuat. Dia terkejut dan tahulah dia bahwa dia tadi telah memandang rendah gadis itu yang ternyata memiliki ilmu silat yang tinggi. Di lain pihak, Kim Niocu menjadi semakin kagum karena tangkisan itu membuat dia terdorong ke belakang dan terasa olehnya betapa kuatnya lengan yang menangkisnya tadi. Timbul kekaguman dan kegembiraan dalam hatinya.

Kalau selama ini Kim Niocu terkenal sebagai seorang wanita yang angkuh dan tidak pernah tampak akrab dengan pria seolah-olah ia tidak suka kepada pria, hal itu adalah karena selama ini, la belum pernah bertemu dengan pria yang mampu menandinginya. Sebetulnya ia tertarik dan suka sekali kalau melihat pria tampan, bahkan diam-diam ia juga tertarik melihat Bhong Lam yang tampan. Akan tetapi, rasa tertarik itu hilang, terganti perasaan

memandang rendah karena pria itu tidak mampu menandingi ilmu kepandaiannya. Oleh karena itu, begitu bertemu dengan Sin Cu yang selain tampan juga ternyata lihai sekali, seketika hatinya tertarik sekali dan ia merasa gembira mendapat kesempatan untuk bertanding menguji kepandaian pemuda itu. Ia mengeluarkan semua ilmunya dan mengerahkan tenaga untuk mengalahkan Sin Cu. Tiba-tiba Kim Niocu mengubah permainan silatnya dan ia berkata lirih,

“Wong Sin Cu, kita adalah sahabat baik, mari menari bersamaku!” Gerakan silatnya berubah aneh, indah dan gemulai, berlenggang lenggok dengan gerakan-gerakan lembut. Ia menari, bukan bersilat lagi, akan tetapi tarian ini mengandung serangan yang tampaknya saja perlahan namun amat berbahaya. Sin Cu melihat betapa wajah itu menjadi semakin cantik menarik, penuh senyum manis, bibir itu bergerak-gerak menggairahkan, sepasang mata itu memandang dan dengan jelas sinar matanya mengandung pernyataan cinta. Ketika mendengar ucapan itu dan kaki tangannya bergerak di luar kehendaknya seperti hendak mengikuti gerakan gadis itu, tahulah Sin Cu bahwa Kim Niocu mempergunakan kekuatan sihir yang hebat.

“Engkau, bukan sahabatku, bebaskan Ouw Yang Hui baru aku akan menganggapmu seorang sahabat!” kata Sin Cu sambil

mengerahkan kekuatan batinnya seperti yang dia pelajari dari Bu Beng Siauwjin, Seketika keinginan yang mendorongnya untuk menari tadi lenyap dan pada saat itu, ujung kebutan merah itu meluncur dan menotok pundaknya. Biarpun gerakan Kim Niocu seperti menari, akan tetapi totokan itu cepat dan kuat sekali. Bukan totokan mematikan, melainkan untuk membuat tubuh lemas dan lumpuh. Sin Cu cepat memutar tubuhnya, akan tetapi kini ujung kebutan itu seperti hidup, mengejar ke mana saja tubuhnya bergerak. Sin Cu terkejut. Wanita ini memang lihai bukan main dan kalau dia hanya mengandalkan elakan dan tangkisan saja, akhirnya dia sendiri akan terancam bahaya. Dia melompat ke belakang dan tangannya meraba belakang punggung.

“Singgg...! Sinar putih tampak dan ketika sinar merah kebutan itu mencoba mendesaknya, Sin Cu menggerakkan pedangnya.

Sinar putih menyambut kebutan itu dan terjadilah pertandingan yang amat seru. Kini Sin Cu tidak mau mengalah lagi karena wanita itu memang lihai bukan main. Tiga puluh jurus lewat dan keduanya masih saling serang dengan serunya. Tiba-tiba mulut Kim Niocu membentak dan tangan kanannya bergerak ke depan. Dari telapak tangannya menyambar debu merah yang berbau harum sekali. Sin Cu yang selalu waspada dapat menduga bahwa debu merah itu pasti debu beracun yang amat berbahaya. Maka, dia menahan

napas, melompat menghindar dan meniup ke arah debu merah dengan pengerahan tenaga. Debu itu tertiup membuyar dan membalik mengenai muka Kim Niocu sendiri. Akan tetapi karena Kim Niocu sudah memakan obat penawar, ia tidak takut bahkan mukanya menjadi kemerahan terkena debu halus dan menjadi semakin cantik menarik.

Akan tetapi kegagalannya mempergunakan sihir dan racun pembius itu membuat wanita ini penasaran sekali, walaupun dalam hatinya ia merasa kagum bukan main. Pada saat itu, Sin Cu balas menyerang. Pedangnya menjadi sinar putih menyambar ke arah pundak kiri Kim Niocu. Maksudnya untuk memaksa wanita itu melepaskan senjata kebutannya. Akan tetapi Kim Niocu menggerakkan tangan kiri sedemikian rupa sehingga kebutannya membuat gerakan berputar dan tali-tali kebutan itu sudah membelit pedang dengan kuatnya! Serangan pedang Sin Cu tertahan di udara oleh belitan kebutan. Pada detik itu juga, tangan kanan Kim Niocu sudah menyerang dengan dorongan telapak tangan ke arah dada Sin Cu. Akan tetapi Sin Cu juga mendorongkan telapak tangan kirinya.

“Plakk!” Kedua telapak tangan itu bertemu dan melekat! Wajah Kim Niocu berubah kemerahan, jantungnya berdebar karena ketika telapak tangannya bertemu dan melekat pada telapak tangan Sin

Cu, merasakan kehangatan dan kemesraan yang luar biasa dan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Keadaan yang membuatnya tegang dan salah tingkah ini melemahkan pemusatan tenaganya karena perhatiannya kacau dan pada saat itu Sin Cu mengerahkan tenaga dan menarik pedangnya dengan sentakan kuat.

“Brettt...!” Bulu-bulu kebutan itu rontok karena putus oleh pedang yang ditarik Sin Cu. Sin Cu membarengi dengan dorongan tangan kirinya dan tubuh Kim Niocu terpental dan terhuyung ke belakang. Ada rasa panas dan nyeri dalam dadanya menandakan bahwa ia terpukul oleh tenaganya sendiri yang membalik sehingga mengalami luka. Kim Niocu memberi isarat kepada anak buahnya dan ia sendiri melompat cepat masuk ke dalam rumah. Tiga regu pengawal wanita yang sudah diberi isarat juga berlompatan dan lenyap. Mereka maklum bahwa pemimpin mereka tidak mampu menandingi pemuda yang amat lihai itu dan isarat tadi berarti bahwa mereka harus menyembunyikan diri karena Kim Niocu hendak mempergunakan alat rahasia untuk menjebak lawan yang tangguh itu. Sementara itu, Kim Niocu yang melarikan diri ke dalam rumah sudah disambut oleh Bhong Lam.

“Wong Sin Cu itu luar biasa lihainya.”

“Kita harus mempergunakan jebakan untuk menangkapnya!” kata Kim Niocu. Bhong-Kongcu menggelengkan kepalanya.

“Niocu, tidak akan mudah menjebaknya. Buktinya dia dapat mendaki sampai kesini dan melewati semua alat jebakan dengan selamat. Aku ada akal, Niocu. Kita harus rmenggunakan umpan. Dengan umpan yang saya pergunakan, saya tanggung bahwa kita akan dapat menangkap dia.”

“Umpan apakah itu? Bagaimana akalmu?”

“Niocu, dia adalah tunangan Ouw Yang Hui!”

“Ya, tadi dia telah mengakui hal itu. Cepat jelaskan!”

“Nah, setelah dia melihat Ouw Yang Hui berada di sini, pasti dia akan masuk dan mencari untuk membebaskannya. Dia lihai dan berhati-hati, maka kita harus menggunakan akal. Kita pasang Ouw Yang Hui sebagai umpan di kamar yang memakai jebakan di lantainya itu. Kalau sudah terjebak, mudah saja kita membunuhnya!” Kim Niocu mengerutkan alisnya.

“Bagus, laksanakan itu. Akan tetapi ingat, tak seorangpun boleh mengganggunya, apa lagi membunuhnya karena aku sendiri yang akan menanganinya!”

“Baik, Niocu!” Pada saat itu terdengar suara hiruk pikuk di ruangan depan, tanda bahwa Sin Cu sudah mulai masuk sampai ke ruang depan, berarti dia sudah berhasil melewati alat-alat rahasia jebakan yang dipasang di serambi gedung. Memang Sin Cu yang tadi mendengar jerit suara Ouw Yang Hui nekat masuk untuk menemukan tunangannya. Akan tetapi diapun dapat menduga bahwa gedung ini tentu penuh dengan alat jebakan yang berbahaya, maka dia mulai memasuki serambi gedung dengan hati-hati sekali.Di depan gardu penjagaan tadi dia melihat sebatang tombak dan diambilnya tombak itu. Pedangnya dia sarungkan di belakang punggung lagi. Karena sudah menduga bahwa setiap bagian gedung itu tentu dipasangi alat jebakan, Sin Cu memasuki serambi yang tidak ada orangnya itu dengan hati-hati sekali.

Dia mempergunakan tombak tadi sebagai pengganti kakinya, menyentuh dan menekan lantai yang akan diinjak di depannya. Demikianlah, dia maju selangkah demi selangkah menginjak tempat yang telah disentuh tombaknya. Ketika dia tiba di tengah ruangan tombaknya masih memukul ke lantai di depannya dan tiba-tiba terdengar suara keras dan dari atap meluncur tiga batang anak panah. Kalau saja dia berdiri di tempat yang disentuh tombaknya, tentu tiga batang anak panah itu akan meluncur ke

arah tubuhnya dan ini berbahaya sekali mengingat bahwa anak panah itu datang dari jarak dekat di atas tempat itu. Dengan desing nyaring tiga batang anak panah itu meluncur dan menancap di atas lantai dan asap mengepul dari lantai yang tertusuk tiga batang panah itu.

“Beracun!” Sin Cu melangkah maju lagi, didahului tombaknya yang menjadi penangkal jebakan. Dengan cara demikian, dia dapat memasuki ruangan depan. Tiba-tiba dari empat penjuru muncul banyak wanita berpakaian hitam merah dan putih, juga regu penjaga gedung yang terdiri dari anggauta Pek-Lian-Kauw.

Kini Sin Cu sudah tahu bahwa mereka adalah orang-orang Pek-Lian-Kauw karena dia melihat tanda gambar bunga teratai di baju mereka bagian dada. Diapun teringat bahwa Kim Niocu yang cantik itu sepintas lalu melihat bunga mirip setangkai bunga teratai putih di atas daun hijau karena pakaian dan kain anak penutup kepalanya. Karena sudah maklum akan kelihaian pasukan-pasukan itu, Sin Cu terpaksa membuang tombaknya dan dia mencabut Pek-Liong-Kiam dari punggungnya. Para pengeroyok itu serentak mengepung dan menyerang Sin Cu. Pemuda ini memutar pedangnya yang berubah menjadi sinar putih bergulung-gulung. Tentu saja ruangan itu tidak cukup luas bagi kurang lebih empat puluh orang pengeroyok itu sehingga mereka tidak dapat

mengeroyok dengan leluasa. Barisan tiga regu pengawal yang biasanya teratur rapi itu kini menjadi kacau karena sempitnya tempat.

Hal ini menguntungkan Sin Cu dan dengan gerakannya yang cepat, dia mulai dapat merobohkan banyak pengeroyok dengan tendangan-tendangan dan tamparan tangan kiri. Bagaimanapun juga, Sin Cu tidak pernah dapat melupakan ajaran Bu Beng Siauwjin yang sudah mendarah daging dan melekat pada wataknya, yaitu di antaranya dia tidak mau sembarangan saja membunuh orang. Biarpun hatinya panas dan marah sekali melihat kenyataan bahwa tunangannya ditawan orang-orang ini, tetap saja dia tidak mau menjatuhkan tangan maut. Dia maklum bahwa mereka ini hanya anak buah yang sangat menaati semua perintah pimpinan mereka. Setelah banyak di antara para pengeroyok itu berpelantingan, tiba-tiba mereka berloncatan dan menghilang, sama seperti kemunculan mereka tadi. Sin Cu memandang ke sekeliling.

Tombaknya sudah hilang. Akan tetapi dia masih dapat menggunakan pukulan jarak jauh dengan tangan kirinya untuk menyelidiki keadaan di depan, Kini dia memukul dengan tangan kirinya ke atas lantai di depannya. Hawa pukulan yang kuat menghantam lantai itu dan kalau lantai itu mengandung alat

rahasia, maka tenaga pukulan itu tentu akan menggerakkan alat itu. Dengan demikian, kembali Sin Cu melangkah maju dan dia keluar dari ruangan itu melalui sebuah pintu besar dan tibalah dia di ruangan yang lebih dalam. Dari ruangan itu dia dapat melihat bahwa ada dua pintu vang menembus kebagian lain. Yang kiri menembus ke sebuah ruangan lain dan yang kanan menambus ke ruangan terbuka. Selagi dia merasa ragu ke arah mana dia harus mencari Ouw Yang Hui, tiba-tiba terdengar lagi teriakan tunangannya itu.

“Cu Koko...” Jelas teriakan itu terdengar dari kanan. Dia lalu menggunakan cara seperti tadi, memukul dengan dorongan hawa pukulan ke arah lantai dan pintu untuk menguji keadaan. Ternyata tidak terjadi sesuatu dan dia segera keluar dari ruangan itu. Dia tiba di tempat terbuka dan di sebelah depan berderet kamar-kamar yang daun pintunya tertutup. Dan di tempat inipun keadaannya sepi, tidak tampak ada orangnya. Namun dia tahu bahwa tentu banyak orang sedang mengamatinya sambil bersembunyi, maka dia tetap berhati-hati.

“Hui Moi...!” Dia memanggil sambil mengerahkan khikang dari perut sehingga bergema di seluruh gedung itu.

“Cu Ko...!” Sin Cu cepat memutar tubuhnya ke kiri. Di sebelah kiri itu terdapat sebuah kamar yang daun pintunya tertutup dan dia merasa yakin bahwa suara Ouw Yang Hui keluar dari kamar itu. Cepat namun tetap berhati-hati sekali dia menghampiri kamar itu. Setelah tiba di depan pintu, Sin Cu menggunakan dua telapak tangannya, mengerahkan tenaga dan sekali memukul dengan kedua telapak tangannya, terdengar suara keras dan daun pintu itupun jebol! Setelah daun pintu terbuka, tampak olehnya Ouw Yang Hui berada di sudut kamar, berdiri dengan kedua tangan terpentang dan terikat pada tembok. Dia merasa lega melihat tunangannya itu dalam keadaan selamat dan sehat.

“Cu-Ko..., ah, Cu-Ko, harap engkau berhati-hati...” Kata Ouw Yang Hui dengan hati ditekan kekhawatiran akan keselamatan orang yang dicintanya itu.

“Jangan khawatir, Hui-moi. Aku akan segera membebaskanmu.”

“Awas, Cu-Ko, mereka itu amat lihai dan Jahat...!”

Perasaan bahagia menyelinap dalam sanubari Sin Cu. Sikap dan ucapan Ouw Yang Hui itu sungguh merupakan bukti nyata betapa besar cinta kasih dalam hati gadis itu kepadanya. Dalam keadaan tak berdaya seperti itu, menjadi tawanan dan terbelenggu,

terancam maut, Ouw Yang Hui bahkan mengkhawatirkan dirinya! Dia merasa terharu dan juga marah kepada mereka yang telah menawan kekasihnya itu.

Dengan cepat dia memukul-mukulkan kedua tangannya ke arah permukaan lantai kamar itu, dan dari pintu sampai ke seluruh bagian dalam kamar. Akan tetapi tidak terjadi sesuatu. Dia merasa yakin bahwa tidak ada alat rahasia jebakan di lantai kamar itu, maka dengan tabah dan tenang dia melangkah masuk ke dalam kamar. Ouw Yang Hui memandang dengan hati tegang, penuh kekhawatiran dan harapan. Akan tetapi tidak terjadi sesuatu seperti yang telah diduga oleh Sin Cu. Karena itu, dengan girang Sin Cu menghampiri Ouw Yang Hui, mencabut pedangnya dan dengan mudah dia membabat putus belenggu yang mengikat kedua tangan gadis itu. sambil terisak. Sin Cu cepat merangkulnya dan Ouw Yang Hui menangis di dadanya. Keadaan ini membuat Sin Cu menjadi lengah sesaat. Kelegaan, kegembiraan dan keharuan memenuhi batinnya di saat itu sehingga dia menjadi kurang waspada.

Tiba-tiba terdengar suara keras dan lantai kamar itupun bergerak ke bawah! Sin Cu terkejut dan tidak sempat berbuat sesuatu. Apalagi dia harus melindungi Ouw Yang Hui dari kejatuhan ketika lantai meluncur kebawah dengan mendekap tunangannya itu erat-

erat. Ketika lantai berhenti, mereka berdua terkurung dalam sebuah kamar dengan dinding baja. Tiba-tiba dari sebuah lubang keluar asap putih tebal yang segera memenuhi ruangan itu, Kiranya jebakan dalam kamar di atas tadi digerakkan dari luar. Hal ini memang disengaja, sudah diatur oleh Bhong Lam dan Kim Niocu. Selagi Sin Cu terlena karena mendekap kekasihnya, alat jebakan digerakkan dari luar dan lantai kamar itu meluncurkan turun cepat sekali. Setelah lantai berhenti meluncur dan dua orang itu terkurung dalam sebuah kamar baja, asap yang mengandung racun pembius itu disemprotkan!

“Hui-moi, tahan napas...!” kata Sin Cu sambil merangkul kekasihnya. Akan tetapi, jangankan Ouw Yang Hui yang tidak terlatih, bahkan Sin Cu sendiri yang sudah pernah belajar ilmu menyimpan dan menahan napas sampai lama ketika dia belajar bermain dalam air dari ahli renang Can Kui, tetap saja merasa tersiksa. Sebentar saja Ouw Yang Hui sudah tak tahan dan sekali ia menarik napas, langsung ia roboh pingsan terkena, asap racun pembius. Sin Cu melepaskan dan merebahkan Ouw Yang Hui di atas lantai, kemudian mengerahkan tenaga sinkang sekuatnya dan mendorong ke arah pintu baja.

“Wuuuuttt... darrrrr...!!” Pintu baja itu tak dapat bertahan terhadap pukulan dahsyat ini dan terdengar suara keras pintupun jebol. Akan

tetapi pada saat itu, sebatang jarum meluncur dan menancap di pundak kiri Sin Cu. Pemuda ini, betapa lihainyapun tidak dapat menghindar karena asap tebal membuat dia tidak dapat melihat datangnya jarum yang meluncur, juga hiruk-pikuknya pintu yang jebol membuat dia tidak dapat mendengar suara luncuran jarum.

Sengatan racun yang terdapat di jarum itu mendatangkan rasa nyeri dan panas sekali sehingga Sin Cu lupa keadaan dan menarik napas. Asap beracun tersedot masuk dan diapun terkulai roboh dan pingsan di dekat Ouw Yang Hui! Sin Cu membuka matanya. Ingatannya segera bekerja dan yang pertama kali teringat olehnya adalah Ouw Yang Hui. Dia dan Ouw Yang Hui terjebak dan diserang asap beracun! Ouw Yang Hui roboh pingsan. Teringat akan ini seketika dia berusaha bangun dan mencari kekasihnya itu. Akan tetapi dia tidak mampu menggerakkan kaki tangannya. Kaki tangannya lumpuh. Tahulah dia bahwa dia telah tertotok. Dia mencoba untuk mengerahkan sinkang úntuk membebaskan jalan darahnya dari totokan. Akan tetapi dia tidak mampu melakukan ini. Totokan itu aneh dan kuat sekali. Akan tetapi Sin Cu tidak menjadi panik.

Tenang pikirnya. Dia pasti telah terjatuh ke tangan orang-orang Pek-Lian-Kauw. Akan tetapi mengapa dia tidak dIbunuh? Hal ini memberikan harapan padanya. Berarti dia masih ada kesempatan

untuk melepaskan diri dan hidup. Mereka tidak membunuhnya tentu ada maksud mereka. Mulailah dia menggerakkan bola matanya ke kanan kiri karena kepalanya juga tidak dapat digerakkan. Dia berada dalam sebuah kamar yang luas dan indah sekali. Prabot-prabot kamar itu serba mahal dan terukir indah. Juga kamar itu berbau harum semerbak wangi. Dinding kamar itu bercat warna merah muda, langit-langitnya berwarna putih. Ada seperangkat meja kursi di sana, ada pula almari dan cermin yang besar. Lukisan-lukisan dan tulisan-tulisan indah menghias dinding dan ada pot kembang besar di sudut. Lantainya tertutup permadani hijau.

Dia sendiri sedang rebah telentang di atas sebuah dipan yang lebarnya cukup ditiduri empat lima orang. Kasurnya tebal lunak ditilami kain sutera berwarna merah. Bantal-bantalnya diberi sarung bersulam. Bau semerbak harum mewangi itu agaknya keluar dari pembaringan itu. Sin Cu memperhatikan dirinya. Pakaiannya masih biasa, tidak ada luka di tubuhnya, jarum yang tadi mengenai dirinya agaknya sudah dicabut dan ada rasa sejuk nyaman di pundak yang terluka jarum itu. Pada hal dia dapat menduga bahwa jarum itu tentu beracun. Agaknya pundaknya yang terluka jarum beracun itu telah diobati orang pula. Dia diperlakukan dengan baik! Walaupun dia ditotok, tentu dengan

maksud agar dia tidak dapat melarikan diri. Akan tetapi dia tidak dilukai, bahkan bekas terkena jarum beracun diobati. Apa artinya ini?

“Heii! Apakah ada orang di sini? Kenapa aku ditahan di sini?” Dia berteriak, biarpun suaranya lemah karena dia tidak mampu mengerahkan tenaga, namun dia masih dapat bicara. Terdengar langkah sandal yang ringan dari arah belakangnya. Biarpun tidak dapat melihatnya, Sin Cu dapat menduga bahwa itu tentu langkah kaki seorang wanita.

Benar saja dugaannya, tak lama kemudian Kim Niocu sudah berdiri di depan pembaringan. Gadis itu tampak cantik jelita dengan pakaian baru yang indah dari sutera tipis berwarna hijau. Begitu tipisnya pakaian itu sehingga bentuk tubuhnya yang ramping padat dengan kulit putih halus itu terbayang sehingga memiliki daya tarik yang luar biasa. Wajahnya cerah dan penuh senyum manis, sepasang matanya menatap tajam wajah Sin Cu. Kemudian dengan gerakan lembut dan luwes ia duduk di tepi pembaringan. Karena tubuh Sin Cu rebah agak di pinggir, maka pemuda itu dapat merasakan kelembutan dan kehangatan paha dan pinggul yang merapat pada lengan kirinya. Dia merasa rikuh sekali, akan tetapi apa dayanya? Dia tidak dapat beringsut menjauh ke tengah, juga

tidak dapat memindahkan lengan kirinya yang nyaris terhimpit paha itu.

“Kim Niocu, apa maksudmu menahan aku di sini? Harap engkau suka membebaskan Ouw Yang Hui dan aku, Kami berdua tidak pernah ada permusuhan dengan Pek-Lian-Kauw, kenapa engkau menawan kami?” Wanita itu tersenyum lebar sehingga tampak deretan giginya yang rapi dan putih mengkilap.

“Memang di antara kita tidak ada permusuhan, Wong Sin Cu dan akupun sama sekali tidak ingin bermusuhan denganmu. Juga dengan senang hati aku akan membebaskan Ouw Yang Hui sekarang juga, akan tetapi hanya dengan satu syarat darimu.”

“Hemm, apakah syarat itu, Niocu?” tanya Sin Cu dan sepasang matanya menatap wajah gadis itu dengan tajam penuh selidik. Kim Niocu adalah seorang gadis yang sejak kecil terpengaruh lingkungan yang serba keras dan kejam. Namun ia berpendidikan sehingga ia pandai bersikap lembut dan halus seperti orang terpelajar, dan juga karena ia seorang gadis yang biasanya tidak mengacuhkan pria dan belum pernah berhubungan akrab dengan pria, maka perasaan malu, rikuh dan salah tingkah untuk menjawab pertanyaan Sin Cu itu membuat kedua pipinya berubah

kemerahan, mulutnya mengembangkan senyum ditahan dan matanya tersipu.

“Syaratnya adalah..., ketahuilah lebih dulu, Wong Sin Cu, bahwa aku pernah bersumpah tidak akan menikah kalau tidak dengan seorang pemuda yang dapat mengalahkan aku dalam ilmu silat dan sihir. Selama ini tidak pernah aku bertemu dengan seorangpun pria yang dapat menarik hatiku. Akan tetapi aku bertemu denganmu, bahkan telah bertanding denganmu, aku merasa yakin bahwa hanya engkaulah pria yang pantas menjadi sisihanku, menjadi teman hidupku dan suamiku. Karena itu, syaratnya untuk membebaskan Ouw Yang Hui, yaitu engkau harus menjadi suamiku.” Kim Niocu menundukkan mukanya yang menjadi semakin merah setelah ia mengeluarkan kata-kata itu. Sin Cu mengerutkan alisnya mendengar ucapan itu.

“Kim Niocu, syarat seperti itu tidak mungkin kulakukan. Engkau sudah kuberitahu bahwa aku adalah calon suami Ouw Yang Hui, kami sudah bertunangan secara resmi.” Salah satu pantangan bagi Kim Niocu adalah kalau kehendaknya dibantah orang. Mendengar penolakan tegas Sin Cu itu, matanya segera mengeluarkan sinar marah, ia bangkit berdiri memandang wajah Sin Cu dengan alis berkerut dan senyumnya yang manis tadipun menghilang.

“Batalkan pertunangan itu dan engkau menikah dengan aku!” katanya tegas.

“Tidak bisa, Niocu. Selain aku tidak ingin membatalkan perjodohanku dengan Ouw Yang Hui, juga aku tidak ingin menikah denganmu. Perjodohan tidak bisa dipaksakan sepihak.” Tiba-tiba sikap Kim Niocu berubah lembut kembali. Ia teringat bahwa kalau pemuda ini terus menolak, akan gagallah keinginan hatinya mempersuamikan pemuda gagah perkasa yang amat dikaguminya ini.

“Wong Sin Cu, apakah engkau tidak kasihan kepadaku? Apakah engkau tidak dapat mencintaku? Pandanglah aku baik-baik apakah aku masih kurang cantik untukmu? bahkan orang-orang bilang bahwa wajah dan bentuk tubuhku mirip dengan Ouw Yang-Hui! Kalau engkau menjadi suamiku, kita dapat hidup bersama dengan penuh kebahagiaan. Kita berdua sama-sama memiliki ilmu silat yang tinggi, kita dapat menjagoi di seluruh dunia persilatan dan akupun kaya raya, apapun yang kita kehendaki pasti akan dapat terpenuhi. Kita berdua akan hidup berbahagia. Aku akan membuatmu berenang dalam kemuliaan dan kebahagiaan, Sin Cu!” Sin Cu tidak dapat menggelengkan kepalanya, namun pandang matanya jelas membayangkan penolakan dengan tegas.

“Percuma saja engkau membujukku, Niocu. Semua janji kesenangan itu tidak akan dapat menggoyahkan keputusan hatiku. Aku hanya mau menikah dengan Ouw Yang Hui dan tidak dengan wanita lain.” Rasa penasaran di dalam hati Kim Niocu kini makin berkobar menjadi kemarahan. Ia ditolak oleh seorang pemuda! Bisikan ini membuat hatinya panas sekali, membuat ia merasa terhina dan amat direndahkan. Tangan kirinya mengeluarkan sebuah bungkusan kecil. Sambil membuka bungkusan kecil itu dengan jari-jari tangannya yang mungil, ia bergumam seperti berkata kepada diri sendiri.

“Hendak kulihat bagaimana sikap dan kata-katamu nanti.” Kemudian dengan gerakan perlahan dan tenang saja, ia menggunakan tangan kanannya menangkap geraham Sin Cu dan dengan menekannya ia memaksa mulut pemuda itu terbuka dan tangan kirinya menuangkan isi bungkusan kecil ke dalam mulut itu.

Sin Cu tidak berdaya menolak dan bubuk merah itu memasuki mulutnya. Kim Niocu mengambil sebuah guci arak dari atas meja dan kembali ia memaksa mulut Sin Cu terbuka dan menuangkan arak dari guci ke dalam mulut pemuda itu. Sin Cu tidak dapat mencegah masuknya arak yang membawa obat bubuk merah itu ke dalam perutnya. Begitu arak dan bubuk merah itu memasuki perutnya, Sin Cu merasa ada hawa yang panas menjalar seluruh

tubuhnya, bahkan terus mengalir ke dalam kepalanya Dia memejamkan kedua matanya dan mengerutkan alisnya. Kim Niocu melihat keadaan pemuda itu tersenyum dan ia lalu duduk di tepi pembaringan lagi sambil memandang wajah pemuda yang telah membangkitkan cinta berahinya itu. Kerut di antara kening Sin Cu semakin mendalam.

Hawa panas itu kini menjadi hangat dan nyaman, akan tetapi timbul rangsangan yang amat kuat dalam dirinya. Nafsu berahinya berkobar membakar dirinya. Ada rangsangan yang kuat sekali menguasai seluruh anggauta tubuhnya membuat dia ingin sekali untuk mendekat, membelai dan bermesraan dengan seorang wanita! Akan tetapi sanubarinya menyadari bahwa semua ini adalah pengaruh bubuk merah yang dipaksa memasuki perutnya. Dia telah dipengaruhi racun perangsang yang dipergunakan Kim Niocu untuk menundukkan dan memaksanya. Dasar watak yang memang bersih, kewaspadaan dan kesadaran yang sudah mendarah daging dan tidak dIbuat-buat atau dipaksakan lagi dan ajaran-ajaran Bu Beng Siauwjin yang selalu terngiang-ngiang dalam telinga batinnya membuat Sin Cu merasa bahwa menuruti daya rangsangan yang menguasai badannya itu akan membuat dirinya celaka.

Seperti orang yang berhadapan dengan jurang menganga di depannya, menyadari sepenuhnya bahwa sedikit saja melangkah maju, tentu akan terjerumus ke dalam jurang. Biarpun dia tidak berdaya, tidak mampu mengerahkan tenaga dalamnya untuk melawan dan menolak dorongan rangsangan itu, namun kesadaran ini membuat dia tidak bergeming, tidak terseret oleh pengaruh racun perangsang itu. Kim Niocu masih duduk di tepi pembaringan dan menatap wajah pemuda itu. Melihat wajah Sin Cu menjadi semakin merah, tetapi kedua mata dan kanan kiri mulutnya tergetar, ia tersenyum, ia lalu menelungkup di atas tubuh Sin Cu dan mendekatkan mukanya sampai hidung dan mulutnya menyentuh muka pemuda itu.

“Sin Cu, aku cinta padamu... Sin Cu, engkau juga cinta padaku, bukan? Kita akan hidup sebagai suami istri kekasihku...!” Hidung dan mulutnya membelai muka itu dan ia yakin bahwa pemuda itu tentu akan menyambutnya dengan mesra. Akan tetapi, pemuda itu diam saja, bahkan mengatupkan mulutnya dan memejamkan kedua matanya.

“Sin Cu, katakanlah bahwa engkau cinta kepadaku..., Bicaralah kekasihku...” Pemuda itu membuka matanya. Mata itu kemerahan seperti mukanya. Akan tetapi yang keluar dari mulutnya bukan

kata-kata cumbuan mesra, melainkan ucapan yang tegas penuh kemarahan.

“Kim Niocu engkau perempuan hina, tak tahu malu, jangan coba-coba menggunakan tipu muslihat kepadaku. Engkau tidak akan berhasil. Aku tidak sudi menjadi suamimu.” Kim Niocu tersentak kaget dan bangkit duduk. Mukanya merah sekali, sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi-api. Ia merasa terhina sekali dan tangan kirinya menyambar ke depan.

“Plak-plak-plakk!” Tiga kali tangan kecil mungil itu menampar pipi kanan Sin Cu. Ujung bibir kanan pemuda itu pecah berdarah dan pipinya membiru. Dia tidak mampu mengerahkan tenaga untuk melindungi pipinya dan tamparan itu amat kuatnya.

“Jahanam keparat! Engkau berani menghinaku? Apakah engkau sudah bosan hidup?” Sin Cu memandang dengan sinar mata mengejek.

“Aku tidak takut mati, Niocu. Lebih baik mati daripada merendahkan diri menuruti keinginan busuk dan kotor darimu.”

“Plak-plak-plakkk!” Kembali tangan Kim Niocu menyambar, kini yang kanan menampar pipi kiri pemuda itu. Darah mengucur dari

ujung bibir kiri yang pecah berdarah dan pipi itupun biru membengkak.

“Baik! Engkau memilih mati, ya? Aku akan membunuhmu, akan tetapi lebih dulu akan menyiksamu!” Ia melompat turun dari atas pembaringan, bertepuk tangan tiga kali. Daun pintu terbuka dari luar dan tiga orang gadis berpakaian putih, Pek Hwa dan dua orang kawannya, memasuki kamar tidur itu dan berdiri di depan Kim Niocu menanti perintah.

“Bawa keparat ini ke kamar siksa, belenggu kaki tangannya kuat-kuat” bentak Kim Niocu sambil menudingkan telunjuk kirinya ke arah Sin Cu yang masih rebah telentang dalam keadaan tertotok dan tidak mampu bergerak.

Pek Hwa dan dua orang rekannya lalu menggotong pemuda itu, membawanya keluar dari kamar dan Kim Niocu membanting tubuhnya di atas pembaringan dan menangis tanpa suara. Ia marah akan tetapi juga kecewa sekali. Tadinya ia telah membayangkan kebahagiaan hidup bermesraan dengan pemuda yang dikaguminya itu, sebagai suami isteri. Akan tetapi pemuda itu bukan saja tidak membalas cintanya, bahkan merendahkan dan menghinanya. Kecewa dan marah membuat ia sakit hati dan kini tidak ada lain keinginan lagi dalam hatinya kecuali untuk menyiksa

pemuda yang telah mengecewakan hatinya itu. Makin dikenang dan diingat-ingat, semakin panaslah hatinya. Ia menggertakkan giginya kuat-kuat, mengepal kedua tangannya, lalu serentak ia bangkit berdiri lalu melangkah keluar dari kamarnya dengan cepat.

Ia menuju ke bagian belakang gedung itu, menuruni sebuah anak tangga dan tiba di ruangan bawah tanah yang dijadikan tempat tahanan. Ia menghampiri sebuah pintu ruangan berpagar besi, membuka pintunya dan tidak mempedulikan para anak buah Pek-Lian-Kauw yang berjaga di situ dan bangkit berdiri memberi hormat kepadanya. Bahkan dengan lambaian tangannya ia memerintahkan mereka itu pergi meninggalkannýa. Dalam sebuah ruangan berjeruji besi itu, tampak Sin Cu berdiri di sudut, kedua lengannya terpentang seperti disalib, kedua pergelangan tangannya terbelenggu pada kaitan besi yang tertanam pada dinding, kedua kakinya juga terpentang dan pergelangan kedua kaki itupun terbelenggu kuat-kuat. Keadaan pemuda itu sama sekali tidak berdaya. Tubuhnya lemas, terkulai seperti tergantung kepada belenggu kaki tangannya. Dia masih dalam keadaan tertotok.

Kedua pipinya biru membengkak bekas tamparan tangan Kim Niocu. Biarpun demikian, namun sepasang matanya masih bersinar penuh ketabahan dan ketenangan, bahkan sepasang

mata dan mulutnya mengejek ketika Kim Niocu memasuki ruangan itu. Ruangan ini adalah ruangan siksaan. Ada berbagai macam alat penyiksa di sudut yang lain dalam ruangan, itu. Ada cambuk baja, ada pisau-pisau tajam, ada gergaji, bahkan ada tombak pendek yang ujungnya dibakar dalam bara api. Ada pula sebatang cambuk dari kulit berwarna hitam yang panjangnya ada dua meter. Kim Niocu menghampiri tempat menyimpan alat penyiksa ini dan mengambil sebatang cambuk dari kulit itu. Sambil tersenyum ia menimang-nimang cambuk itu dan melangkah perlahan menghampiri Sin Cu yang memandangnya dengan sepasang mata penuh ejekan.

“Wong Sin Cu, apakah engkau masih keras kepala dan tidak mau memenuhi permintaanku?” tanya wanita itu lirih, namun suaranya mengandung ancaman.

“Kim Niocu, biar engkau siksa aku sampai matipun aku tidak akan memenuhi keinginanmu. Kalau engkau menyiksa dan membunuhku, hal iu hanya akan membuktikan bahwa engkau seorang pengecut yang menggunakan cara curang untuk menjebakku. Bunuhlah, hendak kulihat bagaimana seorang pengecut licik membunuh seorang gagah yang tidak takut mati!” Ucapan Sin Cu ini bagaikan minyak disiramkan kepada api kemarahan Kim Niocu sehingga semakin berkobar. Wajah gadis

itu menjadi pucat lalu menjadi merah kembali, tubuhnya gemetar dan dengan gerakan cepat ia sudah menggerakkan cambuk kulit itu ke atas, Cambuk menyambar ke bawah dengan ledakan keras.

“Darrr brett...!” Baju bagian dada yang dilecut cambuk itu robek dan kulit yang tidak dilindungi sinkang itupun pecah mengeluarkan darah. Sin Cu merasakan sengatan cambuk itu yang mendatangkan rasa pedih dan panas, nyerinya sampai menusuk jantung. Akan tetapi dia menggerakkan giginya dan membiarkan perasaannya lebur menjadi satu dengan rasa sakit itu. Inilah yang diajarkan Bu Beng Siauwjin kepadanya. Dia harus pandai melebur seluruh hati akal pikirannya dengan apa saja yang menimpa dirinya.

Dengan demikian, Dia sama sekali tidak melakukan perlawanan atau penolakan, tidak terjadi pertentangan, bagaikan permukaan air yang dalam dan tenang. Air yang tenang dan dalam akan menerima apa saja yang menimpanya, menenggelamkan segala sesuatu dan yang berakibat hanyalah permukaannya yang sedikit bergerak membuat lingkaran yang makin lama semakin menipis lalu lenyap tanpa bekas. Dengan demikian, perasaan jasmaninya tidaklah terlalu menderita karena penderitaan itu timbul kalau terjadi penolakan atau perlawanan terhadap apa yang menimpa raga. Kim Niocu menjadi semakin penasaran. Pecut kulit itu

meledak-ledak, menari-nari dan mencambuki tubuh Sin Cu sehingga pakaian pemuda itu terobek-robek berikut kulitnya yang sudah penuh dengan bilur merah berdarah, demikian pula mukanya yang terkena lecutan.

Akan tetapi sedikitpun tidak pernah terdengar rintihan dari mulut pemuda itu, dan pandang matanya tetap tenang mengejeknya. Sementara itu, tak jauh dari situ, Bhong Lam dan Ouw Yang Hui berjongkok dan bersembunyi, mengintai semua kejadian dalam ruangan siksaan itu dari lubang-lubang jeruji besi ruangan itu. Ouw Yang Hui melihat semua yang terjadi dan wajahnya menjadi pucat sekali, tubuhnya gemetar dan air mata bercucuran dari sepasang matanya, mengalir di atas sepasang pipinya yang pucat. Bibirnya bergerak-gerak dan seperti orang menjerit setiap kali cambuk meledak dan merobek baju dan kulit tubuh Sin Cu. Akan tetapi tidak ada suara keluar dari mulutnya karena ia telah tertotok oleh Bhong Lam, totokan pada urat gagunya yang membuat ia tidak mampu nengeluarkan suara. Ia menangis tanpa suara melihat kekasih atau tunangannya itu disiksa seperti itu!

Biarpun ia menangis tanpa suara, namun dari guncangan-guncangan pada kedua pundaknya menunjukkan bahwa gadis ini merintih-rintih dan menangis mengguguk! Setiap kali cambuk itu meledak dan melecut tubuh Sin Cu, Ouw Yang Hui merasa seolah

kulit tubuhnya yang terkoyak dan ia yang merasa pedih, panas dan nyeri. Karena dibakar emosi dan juga mengerahkan banyak tenaga kasar, Kim Niocu terengah-engah dan menghentikan cambukannya. Ia mengamati tubuh Sin Cu yang telah bermandi darah itu. Akan tetapi sepasang mata itu masih memandang kepadanya dengan sinar mata mengejek dan merendahkan. Tadinya, melihat tubuh itu mandi darah, timbul rasa iba dan sayang yang membuat perasaan hati Kim Niocu menjadi lemas. Akan tetapi ketika bertemu dengan pandang mata itu, ia menjadi marah lagi dan ia teringat akan sesuatu,

“Keparat bandel! Aku akan membunuh Ouw Yang Hui, tunanganmu itu kalau engkau tetap keras kepala dan tidak menurut!” Dengan ucapan ini Kim Niocu sebetulnya membuka rahasia hatinya bahwa ia masih merasa sayang untuk membunuh pemuda itu dan masih mengharapkan pemuda itu mau menjadi suaminya. Sejenak Sin Cu tertegun. Seperti kilat terbayang dalam benaknya betapa wanita yang dikasihinya, calon isterinya, Ouw Yang Hui akan dIbunuh, mungkin disiksa lebih dulu, oleh wanita yang telah menjadi iblis betina ini. Rasa iba, ngeri, khawatir memenuhi perasaan hatinya. Akan tetapi lalu muncul bayangan lain. Dia menjadi suami Kim Niocu yang kejam ini, dan hampir dapat dipastikan bahwa Ouw Yang Hui biarpun tidak dIbunuh, tentu

tidak akan bernasib baik dalam tangan orang orang Pek-Lian-Kauw.

“Sęsukamu, Kim Niocu. Kalau Ouw Yang Hui tewas karena aku, maka aku akan semakin menghargai dan mencintanya dan kami kelak akan bersatu di alam baka. Akan tetapi sebaliknya kalau engkau membunuhnya, aku akan menjadi semakin benci kepadamu dan mengutukmu sebagai iblis betina yang kelak tentu akan menerima hukuman yang lebih mengerikan daripada kematian kami berdua. Nah, bunuhlah aku dan Hui-moi, aku tetap tidak sudi menuruti keinginanmu!” Hampir saja Kim Niocu menjerit-jerit saking marahnya. Ia sampai tidak dapat mengeluarkan suara untuk menyalurkan nafsu kemarahannya. Ia lari ke sudut, menyambar tombak pendek yang ujungnya sudah membara kemerahan dan ia menghampiri Sin Cu, menjulurkan tombak membara ke arah muka Sin Cu!

“Akan kubakar sampai buta kedua matamu!” Ia sudah mendekatkan ujung tombak membara itu ke mata Sin Cu Melihat ini, Ouw Yang Hui hampir tidak kuat menahan kengerian hatinya. Ia menjatuhkan dirinya menelungkup sambil meraung-raung tanpa suara! Akan tetapi Bhong Kongcu yang memang sengaja ingin agar gadis itu menyaksikan semua penyiksaan atas diri Sin Cu, mengangkat dan menarik pundaknya sehingga Ouw Yang Hui

terpaksa melihat lagi. Tiba-tiba Kim Niocu menarik kembali tombak membara itu.

“Tidak! Terlalu enak bagimu kalau kulakukan sekarang karena matamu tidak akan melihat lagi kalau aku menyiksa Ouw Yang Hui. Besok siang engkau harus memberi keputusan terakhir. kalau engkau masih juga menolak, aku akan menyuruh orang-orangku untuk memperkosa tunanganmu itu di depan matamu. Ada belasan orang laki-laki di sini dan mereka semua akan kebagian! Baru setelah itu, aku akan membutakan kedua matamu, membunuh tunanganmu lalu membunuhmu!” Setelah berkata demikian, Kim Niocu melemparkan tombak itu ke atas lantai lalu dengan gerakan marah ia meninggalkan ruangan itu dan pergi. Kini muncul lagi anak buah Pek-Lian-Kauw yang bertugas menjaga kamar tahanan merangkap kamar penyiksaan itu. Mereka berjumlah lima orang dan mereka segera menutupkan kembali pintu ruangan itu dan menguncinya dari luar.

Ouw Yang Hui masih terisak-isak ketika dia digandeng pergi oleh Bhong Lam yang membawanya ke ruangan, di luar kamar besar yang ditempati Ouw Yang Hui bersama enam orang gadis tawanan yang lain. Karena memang Bhong Lam yang diserahi tugas mengawasi para gadis tawanan ini, maka dia dapat dengan leluasa membawa Ouw Yang Hui keluar untuk mengintai dan menyaksikan

penyiksaan atas diri Sin Cu tadi. Setelah tiba di situ, Bhong Lam membebaskan totokan atas diri Ouw Yang Hui. Tadi dia terpaksa menotoknya agar gadis itu tidak mengeluarkan suara karena mungkin saja Kim Niocu akan marah kalau melihat dia membawa Ouw Yang Hui mengintai dan menyaksikan penyiksaan itu. Setelah terbebas dari totokan, Ouw Yang Hui menangis dan suara sesenggukan terdengar memelas. Ia mengeluh dan merintih, menyebut nama kekasihnya lirih.

“Cu Koko... Cu Koko...!”

“Engkau sudah melihat sendiri, nona. Wong Sin Cu disiksa dan besok pasti dia akan disuruh melihat engkau diperkosa banyak orang dan kemudian sepasang matanya akan dibakar...!”

“Tidak... Ah, jangan Bhong Kongcu, aku mohon kepadamu, demi Tuhan demi perikemanusiaan tolonglah... Kongcu, tolong bebaskan Cu-Koko... huuu... huu... huu...”

“Nona Ouw Yang Hui, engkau amat mencinta Wong Sin Cu?” Dengan sepasang mata basah gadis itu memandang wajah Bhong Lam dan ia mengangguk-angguk.

“Dan engkau siap mengorbankan apa saja, melakukan apa saja asal dia dapat dibebaskan?”

“Ya ya aku mau melakukan apa saja, bahkan aku siap mengorbankan nyawaku untuk Cu-Koko…! Tolonglah, bebaskan dia, Kongcu. Aku mohon padamu, aku menyembahmu...”

“Akan tetapi engkau sendiri terancam bahaya mengerikan dari pada maut. Bagaimana kalau engkau saja yang kuselamatkan dan kuajak pergi dari sini agar engkau terhindar dari bahaya yang lebih mengerikan seperti yang diancamkan Kim Niocu tadı?” Ouw Yang Hui menggeleng kepalanya.

“Apa artinya aku bebas dan hidup kalau Cu-Ko mati? Kongcu, dia segala-galanya bagiku. Aku bahkan rela mati asal dia dapat tertolong...”

“Nona, pekerjaan ini memang amat berbahaya, salah-salah nyawaku sendiri terancam bahaya maut. Akan tetapi aku rela mengorbankan nyawaku untuk menolongmu, aku... aku sungguh mencintamu nona...”

“Tidak, Kongcu. Kumohon kepadamu tolong bebaskan Cu-Koko dan selama hidupku aku tidak akan melupakan pertolonganmu ini, aku akan berterima kasih sekali kepadamu.” Ouw Yang Hui memohon, hatinya tidak kuat lagi membayangkan keadaan kekasihnya yang tersiksa dan terancam maut yang mengerikan itu.

“Nona, kalau aku menolong Sin Cu berarti aku mempertaruhkan nyawaku karena kalau Kim Niocu mengetahui, pasti ia tidak akan mengampuni aku. Aku mau melakukan itu dengan taruhan nyawa, akan tetapi aku minta imbalan.” Ouw Yang Hui memandangnya dengan mata penuh harapan.

“Imbalan? Apa... apa yang kau maksudkan, Kongcu? Aku mau memberikan apa saja yang kumiliki asal engkau dapat membebaskan Cu-Koko...”

“Aku mau menolong kalian, membebaskan Sin Cu dan juga engkau, akan tetapi engkau harus mau membalas cintaku, mau melayaniku dan menjadi isteriku.”

“Ahh...!” Mata Ouw Yang Hui terbelalak, mata yang merah itu masih basah air mata.

“Adik Ouw Yang Hui, pekerjaan ini taruhannya nyawaku. Bagiku ada dua kemungkinan, kalau gagal aku mati, kalau berhasil aku hidup berbahagia di sampingmu. Aku mau mempertaruhkan nyawaku untuk dapat hidup sebagai suami-isteri denganmu.”

“Tapi.. tapi...” Hati Ouw Yang Hui menjadi kacau dan bingung tidak menentu.

“Hui-moi (adik Hui), sekarang tinggal terserah kepadamu. Engkau tinggal memilih. Melihat Sin Cu disiksa sampai mati dan engkau sendiri diperkosa banyak laki-laki buas kemudian dIbunuh, atau melihat Sin Cu selamat dan engkau menjadi isteriku dan kita hidup berbahagia.”

“Aku... aku... aku tidak perduli akan keadaan diriku sendiri... yang terpenting bagiku, Cu Koko harus dapat diselamatkan”

“Jadi, engkau mau menjadi isteriku kalau aku menyelamatkan dan membebaskan Sin Cu?” tanya Bhong Lam dengan girang sekali dan dia merangkul gadis itu. Akan tetapi Ouw Yang Hui mengelak dengan langkah ajaibnya dan berkata,

“Bhong-Kongcu, selamatkan Cu-Koko dulu baru aku akan memenuhi semua kehendakmu.” Bhong Lam menatap tajam wajah gadis itu.

“Hui-moi, bersumpahlah dulu bahwa engkau mau melayaniku dan menjadi isteriku kalau aku sudah menyelamatkan Sin Cu.” Ouw Yang Hui menelan ludah menenteramkan hatinya yang terguncang dan tertekan.

“Aku bersumpah, kalau engkau dapat menolong dan menyelamatkan Sin Cu, aku akan menuruti semua kehendakmu.”

“Bagus, demi cintaku kepadamu, Hui moi, aku akan mempertaruhkan nyawaku untuk membebaskan Sin Cu. Mari ikut denganku dan taati semua petunjukku.”

“Malam ini juga kita harus dapat melaksanakan rencana kita, karena besok sudah akan terlambat. Mari...” Ouw Yang Hui menurut saja ketika ia digandeng Bhong Lam menyelinap dan memasuki taman yang berada di belakang bangunan itu.

Bhong Lam memasuki lorong yang menuju ke ruang tahanan bawah tanah. Dia membawa pedang terhunus di tangan kanannya dan sikapnya seperti orang tegang. Lima orang anggauta Pek-Lian-Kauw yang berjaga di depan kamar tahanan itu segera berdiri menyambut dengan sikap hormat karena pemuda itu adalah putera ketua cabang yang berarti memiliki kedudukan yang cukup tinggi.

“Kalian berlima harus siap. Kim Niocu mengutus aku untuk menggantikan kalian menjaga tawanan yang sudah hampir mampus itu. Kalian harus memperkuat penjagaan di luar gedung karena dikhawatirkan ada teman-teman tawanan itu menyerbu untuk membebaskan tawanan. Aku sudah menerima tugas untuk membunuh saja tawanan itu kalau ada teman-temannya yang datang menyerbu. Cepat kalian keluar dan tinggalkan kunci pintu kamar tahanan ini kepadaku!” Lima orang anggauta Pek-Lian-

Kauw itu tentu saja percaya sepenuhnya kepada Bhong Lam yang merupakan orang penting dalam perkumpulan mereka. Apa lagi mereka juga melihat bahwa pemuda itu datang bersama Kim Niocu dan mendapat kepercayaan penuh oleh puteri ketua umum itu untuk bertanggung jawab atas para tahanan wanita.

Pemegang kunci ruangan tahanan segera menyerahkan kunci itu kepadanya dan mereka bergegas keluar dari situ. Setelah memeriksa keadaan dan melihat bahwa di situ tidak terdapat orang lain, Bhong Lam lalu membuka pintu kamar tahanan. Sin Cu yang masih terpentang dan seluruh tubuhnya penuh bilur berdarah itu memandang. Dia merasakan sekujur badannya pedih, akan tetapi hal ini tidak membuat dia pingsan karena semua itu hanyalah luka luar dan luka kulit saja. iapun bersikap tenang walaupun hatinya merasa heran sekali karena pemuda tampan berpakaian mewah itu menghampirinya dan menotok kedua pundaknya untuk membebaskan totokan istimewa yang merupakan ilmu totok yang khas dari Pek-Lian-Kauw. tubuhnya dapat bergerak kembali dan ketika pemuda itu membuka belenggu pada kaki tangannya, Sin Cu telah bebas!

“Sobat, terima kasih atas pertolonganmu. Akan tetapi siapakah engkau dan mengapa engkau membebaskan aku?” tanya sin Cu.

“Husshhh..., jangan banyak bicara lagi. aku membebaskanmu dengan taruhan nyawa. Mari cepat ikut aku keluar melalui belakang rumah, lalu pergilah dari sini secepatnya karena kalau engkau tertawan lagi, aku tidak akan dapat menolongmu. Hayo ikut aku!” Bhong Lam berbisik. Sin Cu mengikutinya. Dengan berindap-indap mereka keluar dari bangunan itu menuju ke taman di belakang gedung. Bhong Lam yang sudah mengenal keadaan tempat itu lalu membawa Sin Cu ke sudut di belakang di mana terdapat sebuah pintu kecil yang tersembunyi di balik semak-semak.

“Nah, keluarlah dari sini dan tinggalkan bukit ini,” kata Bhong Lam. Akan tetapi Sin Cu tidak pergi dan memandang ragu. Malam itu bulan menyinarkan cahaya remang-remang. “Akan tetapi, aku harus membebaskan Ouw Yang-Hui...”

“Ia sudah lebih dulu kubebaskan. Ia sudah jauh meninggalkan bukit ini. Cepatlah engkau pergi, mungkin engkau akan dapat menyusulnya. Cepat, kalau ketahuan, kita berdua akan celaka!” kata Bhong Lam yang mengerling ke arah kiri, di mana terdapat sebuah pondok kecil. Dia sudah mengatur sebelumnya sehingga pada saat Ouw Yang Hui berada di dalam pondok dan dapat melihat betapa dia telah membebaskan Sin Cu. Sin Cu mengangguk.

“Ah, besar sekali budimu kepadaku, sobat. Engkau telah membebaskan Ouw Yang Hui! Aku tidak akan melupakan budi ini. Beritahukanlah kepadaku siapa namamu yang mulia.”

“Sudahlah, aku tidak mengharapkan imbalan darimu, aku tidak ingin kau kenal. Pergilah!” kata Bhong Lam dengan ketus. Sin Cu memandang heran. Orang ini telah menolongnya, bahkan telah membebaskan Ouw Yang Hui pula, akan tetapi sikapnya sungguh ketus dan kasar kepadanya.

Akan tetapi dia ingat bahwa banyak pendekar kang-Ouw Yang berwatak aneh, maka dia hanya dapat mengangkat pundak dan segera menyelinap keluar dari taman itu dan menghilang di antara pohon-pohon. Dia ingin cepat turun dari bukit itu dan mengejar larinya Ouw Yang Hui. Akan tetapi dia harus berhati-hati jangan sampai terperangkap ke dalam jebakan. Dengan mengikuti jalan ketika mendaki bukit ini, dia dapat menuruni bukit dengan selamat, walaupun tidak dapat dia lakukan dengan cepat. Setelah Sin Cu pergi, Bhong Lam cepat menghampiri dan memasuki pondok kecil dan dia mendapatkan Ouw Yang Hui duduk di atas bangku sambil menutupi muka dengan kedua tangan dan menangis tanpa mengeluarkan suara. Bhong Lam menghampiri dan meletakkan tangan kirinya di atas pundak gadis itu, dengan sentuhan lembut.

“Hui-moi, tentu engkau sudah melihat dia keluar dari taman dalam keadaan bebas, bukan?” tanya pemuda itu. Ouw Yang Hui masih menangis, akan tetapi ia menggerakkan kepalanya menganguk membenarkan. Memang tadi ia disuruh menunggu dan melihat dari pondok itu oleh Bhong Kongcu dan ia melihat Sin Cu keluar dari pintu di balik semak-semak itu. Jari-jari tangan di pundak gadis itu menekan perlahan.

“Dan engkau masih ingat akan janji dan sumpahmu kepadaku?” Ouw Yang Hui menghapus air matanya dan menguatkan hatinya yang terasa hancur. Ia telah kehilangan Sin Cu untuk selamanya karena terpaksa ia harus menyerahkan diri dan menjadi isteri Bhong Lam. Akan tetapi kehancuran hati itu terhIbur oleh keyakinan bahwa ia melakukan ini demi keselamatan pria yang dikasihinya itu. Ia mengorbankan dirinya demi keselamatan Wong Sin Cu. Dan ia rela. Ia menjadi tenang kembali dan dengan sikap dan suara tenang namun dingin Ia berkata lirih,

“Aku takkan mengingkari sumpahku, Kongcu dan sekarang terserah kepadamu.”

“Kita harus pergi dari sini sekarang juga. Kalau perbuatanku ini diketahui oieh Kim Niocu, kita berdua akan celaka dan aku tidak

akan dapat hidup lebih lama lagi. Mari, Hui-moi, kita pergi dari sini. Cepat"

Ia menggandeng tangan Ouw Yang Hui. mereka berlari keluar dari pondok itu, terus keluar dari taman melalui pintu yang tadi dilewati Sin Cu. Bhong Lam mengambil jalan yang dilalui rombongan ketika mendaki bukit itu sehingga ia dapat menuruni bukit dengan aman. Ketika melihat betapa Ouw Yang hui kelelahan, dia lalu memondong tubuh gadis itu dan mempergunakan ilmu meringankan tubuh untuk berlari cepat menuruni bukit. Ouw Yang Hui hanya menurut saja. la sudah pasrah karena ia telah berjanji akan menuruti semua kehendak pemuda itu apabila Bhong Kongcu dapat membebaskan Sin Cu. Pada keesokan harinya, setelah fajar menyingsing, Bhong Lam yang memondong Ouw Yang Hui telah berada jauh dari bukit itu. Dia membawa Ouw Yang Hui memasuki sebuah hutan lebat.

Dia sengaja mengambil jalan yang tidak melałui dusun sehingga jejaknya takkan dapat diikuti orang. Karena merasa lelah juga, setelah tiba di sebuah padang rumput di tepi hutan, dia berhenti. mereka duduk di atas rumput tebal. Bhong Lam memandang kepada Ouw Yang Hui yang menundukkan mukanya. gadis itu tampak cantik jelita sekali walaupun rambutnya awut-awutan dan pakaiannya lusuh. Timbul kekhawatiran dalam hati Bhong Lam.

Dia khawatir kalau-kalau gadis yang amat dicintanya itu akan terlepas darinya, kalau-kalau dia akan kehilangan Ouw Yang Hui. Karena itu, timbul keputusan dalam hatinya. Dia harus dapat memiliki gadis ini sekarang juga! Kalau ia sudah menjadi miliknya, maka ia tidak akan dapat terlepas lagi. Biarpun sudah siap untuk menghadapi segala yang akan terjadi dengan dirinya, tubuh Ouw Yang Hui menggigil ketika kedua lengan pemuda itu merangkulnya.

Perasaan hatinya memberontak, namun tubuhnya tidak melakukan perlawanan. Ia sudah bersumpah. Jantungnya berdebar keras, tubuhnya terasa panas dingin ketika Bhong Lam merangkulnya, merebahkannya di atas rumput tebal dan membelainya, membisikkan rayuan, Ia hanya memejamkan matanya dan membayangkan bahwa Wong Sin Cu yang sedang membelainya penuh kemesraan itu. Ia hanya merintih dan menangis dalam hati, namun badannya menyerah pasrah. Semua ini demi kekasihnya, demi Wong Sin Cu. Ia seperti terseret oleh gelombang ditelan badai, penuh kengerian, namun ia membayangkan betapa Wong Sin Cu masih hidup, lepas dari siksaan dan kini bebas lepas dan selamat. Bayangan ini menghIburnya, memberinya kekuatan menghadapi kenyataan yang bagaimanapun juga.

“Hui-moi, kekasihku. isteriku...” Bhong Lam mendekapnya dan Ouw Yang Hui memejamkan mata, kesadarannya menipis, ia dalam keadaan setengah pingsan atau seperti sedang mimpi.

Sin Cu berjalan agak terhuyung. Dia telah melakukan perjalanan secepatnya, mungkin menuruni Bukit Cemara yang oleh penduduk pedusunan dekat bukit itu disebut bukit Siluman. Dia melakukan perjalanan secepatnya untuk mengejar Ouw Yang Hui yang menurut pemuda penolongnya tadi sudah lebih dulu diselamatkan dan melarikan diri turun bukit.

Akan tetapi, sampai matahari muncul dan dia sudah jauh meninggalkan bukit itu, belum juga ia dapat menemukan Ouw Yang Hui. Timbul kekhawatirannya bahwa gadis itu mengambil jalan yang berlainan arahnya dengan yang dia ambil. Setelah tiba di kaki bukit, bebas dari ancaman alat-alat jebakan, dia mengerahkan tenaga dan berlari cepat. Akhirnya, dia terhuyung-huyung kelelahan. Dia terlalu banyak mengeluarkan tenaga, padahal tubuhnya penuh luka dan terlalu banyak darah keluar. Dia kehilangan banyak darah dan setelah mengerahkan tenaga semalam, kini dia lelah sekali, hampir tidak kuat melangkah lagi dan kepalanya pening, pandang matanya berkunang. Dia masih berusaha menguatkan diri, akan tetapi akhirnya Sin Cu terguling, roboh dipinggir hutan, telentang dan pingsan.

Tiba-tiba tampak bayangan merah muda berkelebat dan munculah seorang gadis muda cantik jelita berpakaian merah. Dengan sebatang pedang beronce kuning tergantung di punggungnya, gadis cantik itu tampak gagah. Ia adalah Ouw Yang Lan. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Ouw Yang Lan yang ditemani Tan Song Bu telah bertemu dengan Sim Kui Hwa di gardu penjagaan depan Kuil Siauw-Lim-Si dan oleh Ibu tirinya ini Ouw Yang Lan mendengar bahwa Ouw Yang Hui diculik orang. Ia dan Song Bu segera melakukan pengejaran dan pencarian, kemudian ia dan Song Bu berpencar untuk mencari Ouw Yang Hui. Ouw Yang Lan menuju ke kota raja karena menduga bahwa Ayah kandungnya yang kini menjadi musuhnya itu tentu ada hubungannya dengan penculikan itu. Dalam perjalananan menuju kota raja itulah ia lewat di tepi hutan itu dan melihat Sin Cu menggeletak pingsan.

Sebetulnya Ouw Yang Lan adalah seorang gadis yang tidak mau mencampuri urusan orang lain. Akan tetapi melihat pemuda itu rebah telentang dengan pakaian koyak dan mandi darah, Ia tertarik. Wajah pemuda itu demikian memelas dan entah mengapa, melihat wajah yang bentuknya tampan itu penuh percikan darah dan juga bengkak-bengkak membiru, timbul perasaan iba di hatinya. Ia tahu bahwa pemuda itu masih hidup, pernapasannya

masih normal, akan tetapi seperti orang tidur pulas. Tentu dia pingsan, pikir Ouw Yang Lan dan iapun menghampiri lalu herjongkok di dekat tubuh yang telentang tak bergerak itu. Ia mengurut tengkuk pemuda yang pingsan itu sambil mengerahkan tenaga sinkang. Sin Cu mengeluh dan membuka matanya. Begitu dia melihat wanita cantik berjongkok di dekatnya, segera dia berkata,

“Tidak, aku tidak sudi menuruti kehendakmu yang kotor!” Dan Sin Cu cepat melompat bangkit. Dia merasa heran dan girang. Ketika siuman tadi, dia mengira bahwa yang berjongkok itu Kim Niocu dan dirinya masih tertotok. Akan tetapi ternyata dia mampu bergerak dan dia sudah siap untuk menyerang.

“Heii! Apa-apaan engkau ini? Kehendak siapa yang kotor!” Ouw Yang Lan membentak marah sambil menudingkan telunjuknya kearah muka Sin Cu. Pemuda itu terbelalak. Setelah mendengar suara gadis itu, barulah dia menyadari sepenuhnya bahwa gadis itu sama sekali bukan Kim Niocu. Wajahnya berbeda, pakaiannya berbeda, biarpun sikap gadis ini bahkan lebih galak daripada Kim Niocu.

“Ah, maafkan aku nona...! aku kira tadi...”

“Jangan kira sembarang kira, ya? Aku membantumu agar siuman, engkau malah mengira aku mempunyai kehendak yang kotor! Huh, kurang ajar benar engkau ini!”

“Maaf, maaf...! Aku baru saja terlepas dari tangan seorang iblis betina yang kejam, nona. Ketika aku sadar, aku masih pening dan aku salah melihat... kukira engkau gadis itu... maafkan aku...” Sin Cu terhuyung dan hampir jatuh. Akan tetapi Ouw Yang Lan cepat menangkap lengan kanannya sehingga dia tidak jadi jatuh. Kemarahan gadis itu lenyap karena ia yakin ucapan pemuda itu tadi bukan ditujukan kepadanya dan rasa ibanya muncul kembali.

“Engkau luka-luka, perlu istirahat karena engkau lemah, mungkin terlalu banyak mengeluarkan darah,” katanya sambil menuntun Sin Cu ke bawah sebatang pohon besar.

“Nah, duduklah di sini. Aku mempunyai obat luka dan obat penguat tubuh.” Setelah Sin Cu duduk bersila di atas rumput, Ouw Yang Lan menurunkan buntalan pakaiannya, membukanya dan mengeluarkan sebungkus obat bubuk putih. Dengan jari-jari tangannya yang mungil dan cekatan, ia menaruh obat bubuk putih itu pada luka-luka di seluruh tubuh Sin Cu. Terasa sejuk dan nyaman oleh Sin Cu. Dia dapat menduga bahwa gadis ini tentulah seorang gadis kang-ouw, terbukti dari pedang yang tergantung di

punggung dan dari bekalnya obat luka yang manjur. Setelah menaburkan bubuk putih pada luka-luka yang agak dalam, Ouw Yang Lan lalu menuangkan semacam anggur dari sebuah guci ke dalam sebuah cawan dan menyerahkannya kepada Sin Cu.

“Minumlah anggur penguat badan ini agar engkau merasa segar kembali.” Sin Cu menerima cawan itu dan tanpa curiga sedikitpun dia minum anggur itu. Terasa hangat di perut dan harus diakui bahwa obat kuat inipun amat manjur.

Rasa hangat menjalar ke seluruh tubuhnya, terasa nyaman dan mengusir kelemahan. Dia sudah duduk bersila dan memejamkan kedua matanya, mengatur pernapasan dan menghimpun tenaga murni. Beberapa saat lamanya dia duduk diam dan melihat ulah pemuda itu, Ouw Yang Lan dapat menduga bahwa pemuda itu tentu seorang yang paham ilmu silat dan pandai pula memperkuat tubuhnya dengan menghirup hawa udara yang murni untuk memulihkan tenaga. Maka iapun mendiamkannya saja. Tak lama kemudian, Sin Cu yang merasa tidak enak karena mendiamkan saja gadis yang telah menolongnya itu, menghentikan samadhinya lalu membuka mata. Gadis itu masih berada di situ, duduk di atas sebuah batu tak jauh di depan Sin Cu. Dia memandang gadis itu, kemudian bangkit berdiri dan merangkap kedua tangan depan dada sambil menjura untuk memberi hormat.

“Lihiap (pendekar wanita) telah menolong saya, terimalah hormat dan rasa terima kasih saya yang mendalam.” Ouw Yang Lan tertawa, tawanya bebas seperti biasa. Ia memang seorang gadis yang bebas, tidak seperti para gadis lain, tidak ingin terlalu dikekang dan dibatasi gerakannya sehingga ia berani tertawa bebas tanpa menutupi mulut dengan tangan.

“Hi-hi-hik, engkau ini orang lucu. Bagaimana engkau tahu bahwa aku seorang pendekar wanita maka engkau menyebut lihiap kepadaku?” Melihat sikap orang yang cerah gembira, Sin Cu juga tersenyum. Rasa nyeri di sekujur tubuhnya sudah mereda.

“Tentu saja engkau seorang pendekar, nona. Engkau membawa pedang di punggungmu, dan engkau membawa obat-obat untuk luka, hal ini menjadi kebiasaan seorang pendekar kalau sedang merantau.”

“Hemm, melihat caramu menghimpun hawa murni untuk memulihkan tenaga, aku tahu bahwa engkau juga seorang pendekar silat. Akan tetapi mana senjatamu dan mengapa pula engkau berada di sini dalam keadaan pingsan dan badanmu penuh luka bekas cambukan bukan?” Sin Cu menghela napas panjang dan teringatlah dia akan segala peristiwa yang dialaminya di puncak Bukit Cemara atau Bukit Siluman. Teringat dia bahwa

tunangannya, Ouw Yang Hui, juga sudah dibebaskan oleh pemuda yang menolongnya tadi, akan tetapi yang tidak dapat dikejar dan ditemukan.

“Panjang ceritanya, nona,” kata Sin Cu sambil duduk kembali, di atas sebuah batu berhadapan dengan gadis itu. Akan tetapi sebelum dia melanjutkan kata-katanya, Ouw Yang Lan memotong.

“Nanti dulu. Kalau kita bercakap-cakap dan aku mendengarkan ceritamu, berarti kita sudah saling mengenal. Pada hal aku belum mengenalmu, bahkan namamu pun aku belum tahu.” Sin Cu tertegun, akan tetapi segera dapat menangkap maksud ucapan itu.

“Perkenalkan, nona. Aku bernama Wong Sin Cu, seorang yang kebetulan lewat di daerah ini dan mendengar bahwa di bukit itu terdapat banyak siluman dan penduduk di sekitar sini menyebutnya Bukit Siluman.” Sin Cu menuding ke arah Bukit Cemara. Ouw Yang Lan menoleh ke arah bukit itu dan ia tersenyum mengejek.

“Huh, tahyul orang-orang bodoh!”

“Akupun tidak percaya, nona. Akan tetapi aku tertarik ketika mendengar keterangan mereka bahwa sudah banyak orang tewas

ketika mencoba untuk mendaki bukit itu. Maka aku lalu mendaki pada sore hari kemarin untuk menyelidiki."

"Hemm, pemberani juga engkau, Wong Sin Cu! Agaknya engkau memiliki ilmu kepandaian yang boleh kau andalkan maka hatimu menjadi tabah."

"Ah, ilmu silatku tidak terlalu tinggi, nona, akan tetapi aku tidak pernah undur kalau menghadapi orang jahat."

"Bagus, engkau ternyata berwatak pendekar. Dan engkau tidak memiliki ilmu silat yang terlalu tinggi itupun aku tahu, buktinya engkau dicambuki orang sampai seperti ini. Lalu bagaimana?"

"Ternyata bukit itu dipasangi banyak sekali alat rahasia jebakan, nona. Aku sudah berhasil naik ke puncak melewati alat-alat jebakan dan ketika tiba di sana, kiranya mereka itu adalah orang-orang Pek-Lian-Kauw yang dipimpin oleh seorang wanita yang seperti iblis betina bernama Kim Lian, panggilannya Kim Niocu. Aku dikeroyok dan aku melawan mati-matian. kan tetapi akhirnya aku terjebak dan roboh pingsan karena mereka mempergunakan asap beracun."

"Hemm, Pek-Lian-Kauw, ya? Memang mereka orang-orang jahat yang kejam dan curang!" Ouw Yang Lan teringat akan cerita Ibu

tirinya, Sim Kui Hwa tentang perbuatan orang berjubah Pek-Lian-Kauw yang menculik Ouw Yang Hui. “Kemudian bagaimana?”

“Aku pingsan dan ketika siuman, aku mendapatkan diriku sudah berada dalam sebuah ruangan besi dalam keadaan tertotok dan terbelenggu kaki tanganku. aku lalu disiksa dan dicambuki oleh Kim Niocu dan katanya aku akan dIbunuh pada keesokan harinya, kemudian ia meninggalkan aku dalam keadaan luka-luka cambukan. Akan tetapi tengah malam tadi, muncul seorang pemuda yang menolongku dan membebaskan aku keluar dari tempat tahanan di bawah tanah itu. Aku lalu melarikan diri turun bukit dan ketika tiba di sini, aku tidak kuat lagi lalu tidak ingat apa-apa.” Sin Cu merasa tidak perlu bercerita tentang Ouw Yang Hui, karena kalau dia sebut nama tunangannya itu, tentu dia harus berpanjang cerita tentang hubungannya dengan Ouw Yang Hui dan lain-lain. Ouw Yang Lan mengerutkan alisnya.

“Kau belum menceritakan mengapa ketika engkau siuman dari pingsan tadi engkau mengatakan tidak sudi menuruti kehendakku yang kotor. Hayo ceritakan sebabnya atau aku akan menganggap engkau telah menghinaku!”

“Maafkan aku, nona. Sungguh aku telah salah kira. Dalam keadaan masih pening aku mengira engkau adalah Kim Niocu.”

“Apa yang ia lakukan padamu?” Ouw Yang Lan mendesak.

“Ia hendak memaksa aku agar menjadi suaminya dan aku menolaknya.” Kata Sin Cu terus terang.

“Hemm, dan karena penolakanmu itu maka ia menyiksamu dengan cambukan?”

“Begitulah. Ia memberi waktu semalaman kepadaku untuk menjawab dan kalau aku tetap menolak, pada keesokan harinya ia akan membakar kedua mataku lalu membunuhku”

“Hemm, perempuan rendah, hendak memaksa orang menjadi suaminya. Aku harus membunuh perempuan itu! Hayo, Wong Sin Cu, tunjukkan aku tempat tinggal perempuan itu, aku akan membunuhnya!”

Sin Cu merasa betapa tubuhnya sudah sehat kembali. Obat bubuk dan obat minum yang diberikan gadis itu ternyata manjur sekali. Dia memang harus kembali ke puncak Bukit Cemara. Pertama, dia harus mengambil kembali Pek-Liong-Kiam, pedangnya yang agaknya dirampas oleh Kim Niocu. Kedua, dia perlu menghajar Kim Niocu, iblis betina yang kejam itu, dan ketiga, ini yang penting sekali baginya, dia harus melihat apakah benar Ouw Yang Hui sudah lolos dari sana. Dia tidak mengenal pemuda yang

membebaskannya, maka dia tidak tahu apakah pemuda itu bicara benar atau bohong bahwa Ouw Yang Hui telah ditolongnya meloloskan diri dari tempat tahanan. Akan tetapi, tempat itu berbahaya sekali, terutama berbahaya bagi gadis yang telah menolongnya ini.

“Nona, tempat itu amat berbahaya, Selain Kim Niocu itu memiliki ilmu silat dan ilmu sihir, juga pandai menggunakan racun sehingga ia merupakan lawan yang lihai dan berbahaya, juga ia masih dibantu tiga regu pasukan istimewa yang amat lihai. Aku memang harus ke sana untuk merampas kembali pedangku dan memberi hajaran kepada mereka, akan tetapi engkau lebih baik jangan mendekati tempat berbahaya itu, nona.” Mendengar ini, Ouw Yang Lan meloncat berdiri di depan Sin Cu, bertolak pinggang, matanya terbelalak marah dan ia membanting-banting kaki kanan, kebiasaan yang menunjukkan bahwa Ia marah sekali. Suaranya lantang ketika ia berkata sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka Sin Cu yang menengadah dan memandangnya.

“Apa kau kata? Engkau berani bilang bahwa aku takut menghadapi mereka, takut melawan mereka? Engkau berani memandang rehdah kepadaku, ya?” Tak disangka sangka gadis itu demikian galaknya. Sin Cu terkejut sekali.

“Maaf, nona. Bukan begitu maksudku, Aku hanya hanya mengkhawatirkan keselamatanmu...”

“Itu namanya memandang rendah padaku, tahu? Kau kira aku tidak akan mampu membasmi mereka? Lihat ini” Gadis itu menggerakkan tangan kanan ke punggung.

“Singggg...” Tampak sinar menyilaukan mata dan ia sudah mencabut sebatang pedang beronce merah yang berkilauan, kemudian tubuhnya bergerak seperti menari pedang, gerakannya makin lama semakin cepat sehingga tubuhnya tidak tampak lagi, berubah bayangan yang terselimuti gulungan sinar putih yang menyambar-nyambar ke arah sebatang pohon tak jauh dari situ. Sin Cu memandang kagum. Memang hebat ilmu pedang gadis itu. Ujung-ujung ranting dan daun-daun pohon itu jatuh berhamburan disambar sinar pedang sehingga pohon itu menjadi gundul, seperti sebuah kepala yang rambutnya dibabat habis! Begitu sinar pedang lenyap, tahu-tahu Ouw Yang Lan sudah berdiri lagi di depannya dan pedang beronce merah sudah disarungkan kembali. Gadis itu tersenyum manis sambil memandang kepada sin Cu.

“Bagus sekali! Kiam-Hoat (ilmu pedang) yang hebat!” Sin Cu memuji dengan kagum, walaupun hatinya masih meragukan apakah gadis ini akan mampu menandingi kelihaian Kim Niocu.

Senang hati Ouw Yang Lan mendapat pujian Sin Cu. Ia menganggap pemuda itu memiliki ilmu kepandaian silat biasa saja maka sampai dapat tertawan musuh dan ia ingin agar penmuda itu percaya kepadanya dan merasa yakin ia akan mampu membasmi orang-orang Pek-Lian-Kauw.

“Engkau percaya kepadaku sekarang Untuk meyakinkan hatimu, lihatlah ini” Gadis itu lalu mengerahkan tenaga sinkangnya ke dalam kedua tangannya, lalu menghampiri batang pohon yang tadi digunduli, dalam jarak yang satu meter lebih ia lalu memukulkan kedua telapak tangannya dengan dorongan kuat. Sin Cu melihat ada uap putih keluar dari kedua telapak tangan itu.

“Braakk...!” Batang pohon sebesar pinggang Ouw Yang Lan itu tumbang dan roboh! Hebat, pikir Sin Cu, gadis itupun memiliki pukulan yang mengandung tenaga yang cukup kuat. Biarpun belum tentu dapat menandingi Kim Niocu, akan tetapi sinkangnya sudah cukup hebat dan akan merupakan teman yang boleh diandalkan.

“Bagaimana, apakah engkau masih menganggap terlalu berbahaya bagi keselamatanku kalau aku ikut engkau mendaki bukit itu? Pula, apa yang engkau andalkan untuk dapat merampas kembali pedangmu dan memberi hajaran kepada mereka? Akan

tetapi kalau aku menyertaimu, aku tanggung pedangmu akan dapat kurampas kembali dan mereka itu akan kuberi hajaran, terutama sekali perempuan rendah itu pasti akan dapat kubunuh!" Sin Cu mengangguk-angguk. Gadis yang hebat. Ilmu silatnya tinggi, dan pemberani. Seorang pendekar wanita yang gagah.

"Terima kasih, nona, engkau telah menolongku tadi dan sekarang akan menolongku lagi, budimu amat besar..."

"Sudahlah, jangan bicara tentang budi. sebentar lagi engkaupun akan melupakan aku sama sekali!"

"Ah, tidak mungkin aku dapat melupakan budi pertolonganmu, nona."

"Hemm, namakupun tidak pernah kau tanyakan, bagaimana engkau akan dapat mengingat aku sedangkan namakupun belum kau ketahui?" kata Ouw Yang Lan sambil tersenyum mengejek. Sin Cu tertegun dan kulit mukanya tentu akan tampak merah sekali kalau saja muka itu tidak terhias bilur-bilur dan bengkak-bengkak membiru.

"Ah, maafkan aku, nona. Aku tadi tidak berani lancang menanyakan, akan tetapi bolehkan aku mengetahui namamu yang mulia dan terhormat?" Ouw Yang Lan cemberut.

“Mulia dan terhormat apanya?” Ia teringat akan namanya. Ia bermarga Ouw Yang, sama dengan marga Ayahnya yang ia benci. Tidak, ia malu menggunakan nama Ouw Yang, lebih baik menggunakan nama marga Ayah tirinya.

“Namaku Ciang Lan, Ayahku adalah Thai-Lek-Kui Ciang Sek, majikan Bukit Awan Putih di pegunungan Thai-san!” Mendengar julukan Thai-Lek-Kui (Iblis bertenaga Besar), biarpun dia sendiri belum pernah mendengar apa lagi bertemu orangnya, Sin Cu dapat menduga bahwa Ayah gadis ini tentu seorang tokoh kang-Ouw Yang amat terkenal,

“Ah, kiranya engkau puteri seorang datuk persilatan yang terkenal, nona Ciang Lan.”

“Wong Sin Cu, berapa sih usiamu?”

“Dua puluh satu tahun lebih, nona.”

“Aku baru sembilan belas tahun. Karena kita akan bekerja sama menyerbu sarang Pek-Lian-Kauw, sudah sepatutnya kalau engkau menyebut aku adik dan aku menyebutmu kakak.” Sin Cu menjadi girang sekali. Ternyata gadis ini hanya sikapnya saja yang kasar dan bahkan galak, akan tetapi sebetulnya ramah dan mudah akrab, tidak sombong, dan wataknya jujur dan terbuka.

“Terima kasih, tentu saja aku senang sekali kalau bisa mempunyai seorang adik seperti engkau, Lan-moi (adik Lan).”

“Sudahlah, Cu-Ko (kakak Cu), jangan memuji terus atau aku akan menyangka engkau seorang penjilat yang menjemukan.”

“Maafkan aku, Lan-moi.”

“Sudahlah, sudahlah! Engkau ini terlalu sopan. Mari kita berangkat, engkau menjadi penunjuk jalan!” Mereka lalu berangkat mendaki Bukit Cemara. Sin Cu menjadi penunjuk jalan dan dia mengambil jalan yang dilewatinya kemarin sore ketika mendaki dan malam tadi ketika turun bukit. Biarpun dia sudah tahu di mana dipasangnya alat-alat perangkap, tetap saja dia bergerak hati-hati. Apalagi dia kini mendaki bersama gadis itu. Dia harus menjaga benar agar gadis itu tidak sampai tertimpa bencana.

“Hemm, apakah engkau tidak dapat bergerak lebih cepat lagi? Kalau kita merayap seperti ini, kapan sampainya di puncak?” Ouw Yang Lan mengomel dan menganggap bahwa pemuda itu memang tidak pandai melakukan perjalanan cepat mempergunakan ginkang (ilmu meringankan tubuh). Sin Cu tidak menjawab melainkan menunjuk ke arah puncak.

“Kita sudah tiba dekat bangunan tempat tinggal mereka.” Kata Sin Cu setełah mereka menaiki lereng terakhir. Ouw Yang Lan memandang dan ia sudah melihat genteng bangunan itu.

“Biar aku sekarang yang berjalan di depan, Cu-Ko, agar aku yang menghadapi kalau ada bahaya mengancam. Jangan khawatir, aku akan melindungimu!” kata Ouw Yang Lan dengan sikap gagah dan iapun melangkah cepat mendahului Sin Cu. Karena dari tempat itu sampai ke pintu pagar perumahan Pek-Lian-Kauw itu tidak ada alat jebakannya, maka Sin Cu mengangguk menyetujui walaupun dia tetap waspada karena maklum bahwa Kim Niocu dan anak buahnya tidak boleh dipandang ringan. Mereka merupakan lawan tangguh yang amat berbahaya. Kini mereka tiba di depan pintu pagar. Sin Cu melihat betapa keadaan di situ sunyi saja. Akan tetapi dia tetap waspada, maklum bahwa orang-orang Pek-Lian-Kauw itu licik dan suka mengatur siasat yang berbahaya bagi mereka.

“Hemm, aku tidak melihat ada orang!” kata Ouw Yang Lan sambil nencabut pedangnya.

“Mungkin melihat aku datang mereka takut keluar!”

“Heii, perempuan yang bernama Kim Lian dan antek-anteknya! Kalau kalian memang berani, hayo keluar menandingi aku!” Sin Cu terkejut. Menyesal juga hatinya mengajak gadis ini. Begitu sembrono dan terlalu berani, menantang-nantang secara terbuka seperti itu! Pada hal kalau dia bertindak sendiri, dia tentu akan menyusup secara diam-diam untuk menyelidiki apakah benar Ouw Yang Hui sudah lolos dari tempat itu. Sekarang, setelah Ciang Lan berteriak-teriak seperti itu, tidak mungkin lagi menyusup diam-diam dan harus menghadapi mereka secara terang-terangan. Akan tetapi karena sudah terlanjur diapun tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menunggu dan melihat perkembangan keadaan.

Sejenak hening saja. Suara Ouw Yang Lan yang dikeluarkan dengan pengerahan khikang kuat itu bergema diseluruh penjuru. Tiba-tiba terdengar bunyi suitan dan dari arah bangunan di balik pagar itu menyambar belasan batang anak panah ke arah Ouw Yang Lan yang berdiri di depan Sin Cu. Gadis perkasa itu memutar pedangnya dan semua anak panah runtuh tertangkis gulungan sinar pedang. Diam-diam Sin Cu merasa kagum. Kiranya gadis ini tidak hanya suaranya yang besar, melainkan memiliki ilmu kepandaian yang mengagumkan di samping keberanian yang luar biasa.

“Huh, begini sajakah kemampuan orang-orang Pek-Lian-Kauw yang sombong? Hanya menyerang orang secara menggelap... Pengecut-pengecut besar” teriak Ouw Yang Lan. Tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan nyaring dan dari dalam rumah itu berserabutan keluar belasan orang laki-laki para anggauta Pek-Lian-Kauw yang bertugas menjaga rumah itu. Mereka berlarian menghampiri Ouw Yang Lan dengan golok di tangan. Sambil berteriak-teriak marah mereka menyerbu dan menyerang, mengeroyok gadis itu.

“Cu-Ko, mundurlah, biar aku menghajar anjing-anjing busuk ini!” kata Ouw Yang Lan dan iapun memutar pedangnya menjadi sinar bergulung-gulung menyambut belasan orang pengeroyoknya. Hebat memang permainan pedang dengan ilmu pedang Lo-Thian Kiam-Hoat (Ilmu Pedang Pengacau Langit) ini. Ilmu pedang ini pernah membuat nama Thai-Lek-Kui Ciang Sek menjadi terkenal di seluruh dunia kang-ouw.

Belasan orang pengeroyok itu terkejut bukan main, Silau pandang mata mereka oleh berkelebatnya sinar pedang. Setelah golok mereka bertemu dengan sinar pedang, terdengar suara berkerontangan dan empat batang golok patah menjadi dua. Mereka yang patah goloknya itu membuang golok buntung itu dan mencabut sepasang pisau belati, menggunakan sepasang senjata

pendek ini untuk mengeroyok lagi. Belasan batang golok dan pisau belati menyambar-nyambar ganas. Akan tetapi Ouw Yang Lan sama sekalí tidak menjadi gugup. Dengan ilmu meringankan tubuh yang dapat membuat tubuhnya ringan ia bergerak cepat mengelak. Tubuhnya berkelebatan di antara sinar golok dan terkadang pedangnya membabat buntung golok para pengeroyok. Gadis ini lalu mempergunakan ilmu tendangan Soan-Hong-Tui (Tendangan Angin Puyuh).

Kedua kakinya bergantian mencuat dengan kecepatan kilat dan terdengarlah teriakan-teriakan kesakitan ketika kedua kaki itu menemukan sasaran. Dalam waktu beberapa menit saja empat orang terpelanting oleh tendangan kaki dara perkasa itu. Dan empat orang lain roboh terkena sambaran sinar pedang dan terluka oleh ujung pedang Lo-Thian-Kiam. Mereka yang roboh itu masih dapat bangkit dan karena mereka sudah tidak mampu berkelahi, delapan orang itu mengundurkan diri dan pergi entah ke mana. Sisanya, sembilan orang lagi masih melawan mati-matian, akan tetapi mereka terdesak oleh sinar pedang yang dimainkan Ouw Yang Lan. Akhirnya seorang di antara mereka yang menjadi pimpinan memberi isarat dan cepat mereka mundur ketika pimpinan mereka membanting alat peledak. Terdengar ledakan keras dan asap hitam tebal memenuhi tempat itu.

“Lan-moi, mundur...” Sin Cu berseru, Ouw Yang Lan sudah tahu akan bahaya dan iapun sudah melompat jauh meninggalkan tempat itu. Untung ia bergerak cepat sekali karena asap hitam itu memang mengandung racun yang berbahaya. Setelah asap membuyar dan perlahan-lahan tertiup angin dan pergi, Ouw Yang Lan dan Sin Cu sudah tidak melihat lagi para pengeroyoknya tadi.

Sin Cu cepat mengajak Ouw Yang Lan memasuki bangunan. Akan tetapi ternyata bangunan itu telah kosong! Kim Niocu dan anak buahnya, juga para tawanan wanita sudah pergi dari situ. Bahkan belasan orang pengeroyok tadipun tidak dapat ditemukan. Sin Cu mengerutkan alisnya. Dia masih belum tahu bagaimana dengan nasib Ouw Yang Hui. Apakah Ouw Yang Hui benar benar telah ditolong pemuda penolongnya semalam dan telah lolos dari tangan Kim Niocu? Ataukah tunangannya itu sebetulnya ditawan oleh Kim Niocu dan sekarang ikut dibawa pergi meninggalkan tempat itu? ia tidak tahu pasti. Akan tetapi kalau benar masih berada di tangan Kim Niocu, lalu untuk apa pemuda itu membohonginya dan menolongnya? Rasanya tidak mungkin! betapapun juga, hatinya masih belum puas dan masih penasaran sebelum dia dapat menemukan Ouw Yang Hui.

“Mari kita geledah tempat ini dengan teliti. Engkau menggeledah bagian kiri dan aku bagian kanan,” kata Ouw Yang Lan.

“Baik, Lan-moi, akan tetapi engkau berhati-hatilah.” Kata Sin Cu.

“Hemm, Cu-Ko, sebaiknya nasihatmu itu kau tujukan kepada dirimu sendiri. Engkau yang harus berhati-hati dan kalau terjadi apa-apa, cepat berteriak memanggilku agar aku dapat menolongmu.” Sin Cu mengangguk dan mereka lalu berpisah. Sin Cu memeriksa seluruh ruangan dan kamar di sebelah kiri dan Ouw Yang Lan memeriksa sebelah kanan. Akan tetapi ternyata semua ruangan dan kamar benar-benar telah kosong. Ketika mereka bertemu di ruangan belakang, Ouw Yang Lan menyerahkan sebuah buntalan kain kuning kepada Sin Cu.

“Nih, Cu-Ko, untukmu,” katanya sambil menyerahkan buntalan itu. Sin Cu menerimanya dan memandang heran.

“Apakah ini, Lan-moi?” Ouw Yang Lan tersenyum dan memandang pakaian Sin Cu yang compang-camping.

“Apa lagi kalau bukan pengganti pakaianmu? Aku menemukan banyak pakaian pria yang indah-indah dalam almari di sebuah kamar. Aku mengambil beberapa stel pakaian dan kubungkus dengan kain kuning. Nah, sekarang engkau dapat berganti pakaian dan mempunyai bekal pakaian. Sekarang, engkau bersihkan

badanmu dan berganti pakaian dulu, setelah itu kita makan lalu aku akan membakar bangunan ini.” Sin Cu memandang heran.

“Makan? Bakar rumah?”

“Tentu saja. Bukankah perutmu juga sudah lapar? Engkau kehilangan banyak darah dan kelelahan, perlu makan yang banyak. Dan tentang membakar rumah ini,pertama, rumah gerombolan penjahat ini memang perlu dibasmi dan kedua, kalau-kalau ada penjahat yang bersembunyi dalam ruangan rahasia, tentu dia akan terbakar atau terpaksa keluar.” Sin Cu menghela napas panjang.

“Sayang sekali aku tidak dapat menemukan kembali pedangku. Tentu dibawa oleh wanita iblis itu”

“Jangan khawatir, Cu-Ko. Aku akan membantumu mencari perempuan hina itu dan merampas kernbali pedangmu. Apakah pedangmu itu sebuah pedang pusaka?”

“Pedangku itu pedang yang baik sekali, Lan-moi, dahulu milik seorang pahlawan gagah perkasa. Pedang pusaka itu bernama Pek-Liong-Kiam.”

“Hemm, tentu pedang yang baik sekali dan sayang kalau terjatuh ke tangan seorang penjahat. Sudahlah, nanti saja kita bicara lagi. Sekarang, mandilah dulu. Aku tadi melihat sebuah kamar rnandi, di sana tersedia banyak air jernih.” Ouw Yang Lan menunjuk ke sebuah pintu. Sin Cu tidak membantah lagi. Memang tubuhnya kotor oleh bekas darah dan bajunya juga compang camping.

Dia melangkah ke kamar mandi membawa buntalan pakaian itu. Tubuhnya terasa segar dan bersih setelah dia mandi dan berganti pakaian. Pakaian itu ternyata indah-indah, terbuat dari sutera halus sehingga terasa lembut di kulit. Selama hidupnya belum pernah Sin Cu memakai pakaian seindah itu sehingga dia merasa agak rikuh dan canggung, Akan tetapi ketika keluar dari kamar mandi, dia tidak melihat Ouw Yang Lan. Hatinya merasa khawatir sekali. Biarpun mereka tadi sudah menggeledah dan tidak menemukan seorangpun di rumah itu, namun dia masih curiga karena maklum betapa lihai, kejam dan curang orang-orang Pek-Lian-Kauw itu. Dia khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu dengan gadis lincah galak yang menolongnya. Sin Cu menoleh ke sekeliling dan setelah melihat bahwa gadis itu tidak berada di situ, tidak tampak bayangannya dia lalu berteriak memanggil.

“Adik Ciang Lan...! Lan-moi..., di mana engkau??” Tiba-tiba terdengar jawaban merdu,

“Cu-Ko, aku berada di dapur! Kesinilah!” Lega rasa hati Sin Cu mendengar jawaban itu dan dia segera menghampiri dapur di bagian belakang rumah itu. Ketika memasuki dapur sambil membawa buntalan pakaiannya, dia melihat gadis itu sedang sIbuk menghangatkan beberapa macam masakan yang telah diatur di atas meja dalam dapur itu.

Masakan itu masih mengepul dan Sin Cu mencium bau sedap yang membuat perutnya tiba-tiba terasa lapar sekali. Kini Ouw Yang Lan yang berdiri terbelalak menatap wajah Sin Cu. Biarpun kedua pipi pemuda itu masih sedikit biru, namun tampak olehnya bahwa pemuda itu tampan sekali, memiliki daya tarik yang luar biasa bagi Ouw Yang Lan. Hatinya terguncang dan ia merasa bahwa selama hidupnya belum pernah ia melihat wajah seorang pria yang demikian menarik seperti wajah Sin Cu. Tanpa diketahuinya, itulah tanda-tanda bahwa gadis itu telah jatuh cinta! Sin Cu tidak menyadari bahwa gadis itu terpesona dan kagum melihat dia yang kini telah berubah sama sekali setelah mukanya dibersihkan dan tubuhnya mengenakan pakaian yang membuatnya tampak seperti seorang Kongcu (Tuan Muda) atau seorang Siucai (Sastrawan) bangsawan.

“Aduh... sedapnya bau masakan itu, Lan-moi, Perutku mendadak menjadi lapar sekali!”

“Aih, Cu-Ko, aku hampir tidak mengenalmu! Engkau kelihatan seperti seorang Kongcu tulen!” Kata Ouw Yang Lan sambil tertawa. Ucapan ini membuat Sin Cu teringat akan penolongnya malam tadi. Pemuda itupun berpakaian indah seperti seorang Kongcu. Apakah pakaian yang ditemukan Ciang Lan itu pakaian pemuda penolongnya? Tanpa dia ketahui, memang dugaannya benar. Pakaian itu adalah pakaian milik Bhong Lam yang pergi bersama Ouw Yang Hui tanpa sempat membawa pakaiannya yang tertinggal dalam almari di kamarnya.

“Ah, bisa saja engkau ini, Lan-moi. Akan tetapi masakan itu... dari mana engkau dapat?”

“Masakan-masakan ini sudah berada di meja dapur ini, Cu-Ko, agaknya karena tergesa-gesa hendak pergi, pemiliknya tidak sempat makan. Aku hanya tinggal memanaskannya saja lagi. Dan di sini ada anggur pula, Cu-Ko. Kita dapat makan besar seperti pesta!” Kata Ouw Yang Lan gembira.

“Hati-hati, Lan-moi. Masakan dan anggur itu tentu ditinggalkan oleh mereka. Orang-orang Pek-Lian-Kauw itu berbahaya sekali, jangan-jangan makanan dan minuman itu telah diberi racun!” Ouw Yang Lan tersenyum manis sekali. Kini pandang matanya yang ditujukan kepada wajah Sin Cu tampak bersinar-sinar.

“Aih, Cu-Ko, apakah engkau masih juga belum percaya sepenuhnya kepadaku.? Perempuan hina itu tidak mungkin dapat menipuku semudah itu!”

“Apa maksudmu, Lan-moi?” Sin Cu menghampiri.

“Lihat itu, koko.” Gadis itu menuding ke bawah. Sin Cu memandang dan dia melihat seekor kucing gemuk sedang makan semua masakan itu, diambil sedikit-sedikit dan dicampur menjadi satu. “Kucing itu telah mencicipi semua masakan, bahkan aku tuangkan anggur sehingga ia mencicipi anggur pula. Kalau ada racunnya, tentu sejak tadi ia sudah mati! Aku yakin masakan dan anggur ini memang untuk makan mereka, akan tetapi agaknya mereka tergesa-gesa pergi tanpa memakannya. Masakan itu sudah dingin, mungkin dimasak pagi tadi.” Sin Cu mengangguk-angguk, semakin kagum. Gadis itu masih muda akan tetapi cerdik dan berhati-hati sekali. Dengan kepandaian silat, kecerdikan dan sikap berhati-hati seperti itu, tidak heran kalau ia berani merantau. di dunia kang-ouw dan dapat menjaga diri sendiri.

“Hebat sekali engkau ini, Lan-moi. Masih begini muda sikapmu seperti seorang pendekar wanita yang penuh pengalaman saja.”

“Hemm, aku tidak banyak pengalaman akan tetapi banyak belajar tentang dunia kang-ouw dari Ayahku.” Kata gadis itu sambil melanjutkan pekerjaannya memanaskan beberapa macam masakan lagi.

“Lan-moi, masakan ini sudah terlalu banyak. Lihat, sudah ada lima macam, sudah lebih daripada cukup, kiranya yang lain itu tidak perlu dipanaskan lagi. Ini saja sudah cukup.”

“Eh, sudah lapar benarkah engkau, Cu-Ko?” Sin Cu tersenyum dan mengangguk. Tidak perlu berpura-pura lagi, dia memang lapar sekali. Ouw Yang Lan mengalah. Ia menurunkan kembali masakan yang sedang dipanaskan, meninggalkan perapian dan duduk bersama Sin Cu menghadapi meja makan. diraihnya dua buah mangkok, dua pasang sumpit dan dua buah cawan kosong. Akan tetapi sebelum ia menuangkan anggur kedalam cawan dan mengisikan nasi ke dalam mangkok, Sin Cu menahannya.

“Nanti dulu, Lan-moi. Orang-orang Pek-Lian-Kauw itu terkenal keji sekali, maka kita harus sangat hati-hati sekali dan mencurigai segalanya. Masakan dan anggur ini sudah kau uji kebersihannya, akan tetapi mangkok, cawan dan juga sumpit itu perlu juga diteliti.” Ouw Yang Lan mengangguk-angguk dan tersenyum.

“Hebat, engkau ternyata lebih teliti daripada aku, Cu-Ko. Terima kasih telah kau ingatkan. Aku mempunyai sepotong perak murni pemberian Ayahku dan aku selalu menguji ada tidaknya racun dengan itu. Kalau tadi aku tidak menggunakan perakku adalah karena aku melihat ada kucing dan aku ingin engkau yakin.” Sambil tersenyum gadis itu mengambil sepotong perak sebesar Ibu jari tangan dari buntalan pakaiannya. Ia menggosok-gosokkan perak itu pada permukaan dua mangkok dan dua cawan itu, juga dua pasang sumpit ia gosok-gosok dengan perak.

“Kalau ada racunnya, racun macam apa saja, potongan perak ini akan bernoda warna hitam,” katanya. Ternyata semua peralatan makan itu bersih. Mereka lalu makan minum dengan tenang dan aman. Benar seperti ucapan Ouw Yang Lan tadi, Sin Cu makan banyak sekali dan ini amat baik bagi kesehatannya setelah dia kehilangan banyak darah tadi. Setelah selesai makan, Ouw Yang Lan mengajak Sin Cu keluar dari rumah dan mereka berdua lalu membakar bangunan itu. Tak lama kemudian, muncul dua orang dari dalam rumah, melarikan diri terhuyung huyung meninggalkan rumah yang mulai terbakar itu. Ouw Yang Lan cepat melompat dan dua kali tangan kirinya bergerak, dua orang itu telah ditamparnya roboh.

“Hayo katakan, di mana perempuan hina bernama Kim Niocu itu dan di mana teman-teman kalian yang lain?” bentak dara perkasa itu.

“Mereka semua sudah pergi pagi-pagi tadi dan kawan-kawan kami para penjaga yang lain juga melarikan diri setelah kami tidak kuat melawan nona. Kami berdua terpaksa tinggal di sini karena kami terluka parah dan tidak dapat ikut melarikan diri.”

“Apakah ada tawanan yang dibawa pergi Kim Niocu?” tanya Sin Cu. Dua orang itu memandang Sin Cu dan agaknya baru sekarang mereka mengenal bekas tawanan ini. Seorang dari mereka menjawab,

“Semua tawanan dibawa pergi Nioocu,” Sin Cu mengerutkan alisnya. Ternyata kekhawatirannya terjadi. Ouw Yang Hui ternyata masih di tangan Kim Niocu dan dibawa pergi. Entah pemuda penolongnya itu berbohong dan Ouw Yang Hui tidak pernah lolos, atau gadis itu memang pernah lolos akan tetapi tertawan kembali.

“Ke mana perginya Kim Niocu? Hayo katakan atau kalian berdua akan kubuntungi kedua kaki tanganmu, daun telingamu, hidungmu, kemudian lehermu!” bentak Ouw Yang Lan dengan galak. Dua

orang yang sudah biasa melakukan kekerasan atau pembunuhan itu kini menggigil ketakutan.

“Niocu dan rombongannya pergi ke kota raja, nona. Harap ampuni kami... kami hanya anak buah...”

“Kalian orang-orang jahat yang harus dibasmi!” Setelah berkata demikian, Ouw Yang Lan mengelebatkan pedangnya. Akan tetapi Sin Cu menangkap lengan gadis itu.

“Lan-moi, jangan bunuh mereka. Mereka hanyalah anak buah yang menjalankan perintah.” Ouw Yang Lan memandang heran dan menyimpan kembali pedangnya, lebih heran lagi ia kepada dirinya sendiri mengapa ia begitu penurut terhadap ucapan pemuda ini.

“Aih..., engkau ini sungguh aneh, Cu-Ko. Engkau sendiri telah disiksa sampai hampir tewas, tubuhmu penuh luka. Akan tetapi engkau malah mencegah aku membunuh mereka?”

“Mereka memang bukan orang-orang baik, akan tetapi mereka hanyalah anak buah yang melakukan apa saja yang diperintahkan pimpinan mereka. Kim Niocu itulah yang harus kita cari dan kita tentang. Dua orang ini sudah terluka olehmu, biarlah itu menjadi pelajaran bagi mereka, Lan-moi.”

“Hemm, sudahlah kalau begitu. Kalian berdua, anjing busuk, pergilah!” Dengan gemas ia menendang dua kali dan tubuh dua orang anggauta Pek-Lian-Kauw itu terlempar dan jatuh terbanting sampai bergulingan. Mereka menjadi ketakutan akan tetapi juga girang sekali bahwa mereka tidak dIbunuh dan sambil terhuyung-huyung mereka melarikan diri sekuat tenaga. Setelah menanti sampai atap bangunan itu terbakar dan runtuh dan tidak melihat ada orang lain lagi yang muncul, Sin Cu dan Ouw Yang Lan meninggalkan puncak dan menuruni bukit yang penuh pohon cemara itu. Mereka berhenti melangkah ketika tiba di kaki bukit. Mereka menengok dan memandang ke arah puncak bukit. Masih tampak asap mengepul.

“Mudah-mudahan bukit ini tidak lagi disebut Bukit Siluman” kata Sin Cu.

“Cu-Ko, siapakah yang kau maksudkan dengan tawanan Kim Niocu itu?” Sin Cu meragu. Dia tidak ingin bercerita tentang tunangannya, maka dia menjawab sambil lalu saja.

“Seorang sahabat di tawan mereka. Aku harus menolong membebaskannya.”

“Ah, kalau begitu, untuk menolong sahabatmu dan merampas kembali pedangmu, kita harus cepat melakukan pengejaran terhadap mereka, Cu-Ko!”

“Memang aku harus mengejar mereka Lan-moi.”

“Aku akan membantumu, Cu-Ko.”

“Lan-moi, aku tidak ingin menyusahkanmu. Engkau tentu mempunyai banyak urusanmu sendiri yang harus kau selesaikan.”

“Menyusahkan apanya? Kalau menyusahkan, tentu aku tidak mau! Aku memang sedang menuju ke kota raja. Apakah engkau tidak senang kalau aku membantumu, Cu-Ko?”

“Ah, tentu saja senang sekali, Lan-moi. Aku hanya tidak ingin kalau engkau bersusah pAyah dan waktumu terganggu hanya karena urusanku.”

“Hemm, menentang orang jahat adalah urusanku juga, Cu-Ko. Pula, apa yang kau andalkan untuk dapat menolong sahabatmu dan merampas kembali pedangmu? Tanpa bantuanku, engkau akan terancam bahaya, mungkin tertawan lagi dan nyawamu sendiri bahkan terancam maut.” Melihat kenekatan Ciang Lan, Sin Cu tidak berani melarang lagi, takut kalau-kalau akan

menyinggung perasaan gadis yang cantik, lihai dan keras wataknya ini.

“Kalau begitu, mari kita berangkat, Lan-moi. Siapa tahu dengan perjalanan cepat kita akan dapat menyusul mereka sebelum mereka tiba di kota raja.” Berangkatlah kedua orang muda itu meninggalkan Bukit Cemara menuju ke kota raja. Sebetulnya tujuan utama dari Sin Cu adalah untuk segera dapat menemukan dan menolong Ouw Yang Hui yang dia belum tahu dengan pasti apakah tunangannya itu masih menjadi tawanan Kim Niocu ataukah memang sudah berhasil melarikan diri. Adapun Ouw Yang Lan menduga bahwa yang disebut sahabat yang tertawan oleh Sin Cu adalah seorang pria. Apa yang terjadi malam itu di bangunan puncak Bukit Cemara, tidak diketahui Kim Niocu dan anak buahnya. Lima orang yang tadinya berjaga di ruangan tahanan bawah tanah, percaya kepada Bhong Lam dan mereka lalu melakukan penjagaan di luar gedung seperti yang dikatakan Bhong Kongcu.

Kim Niocu dan tiga pengawalnya tidak pernah menyangka buruk kepada Bhong Lam sehingga pemuda itu dapat dengan leluasa membebaskan Sin Cu dan mengajak Ouw Yang Hui melarikan diri dari bukit itu. Baru pada keesokan harinya, pagi pagi sekali, para anak buah Pek-Lian-Kauw menjadi gempar ketika melihat betapa

Sin Cu tidak ada lagi dalam kamar tahanan. Tawanan itu telah lolos! Mereka segera mencari-cari dan suasana menjadi gempar ketika mereka mendapat kenyataan bahwa Bhong Lam juga menghilang bersama Ouw Yang Hui, seorang di antara para tahanan wanita. Kim Niocu terbangun oleh rIbut-rIbut itu dan ketika ia mendapat kenyataan apa yang telah terjadi, ia menjadi marah sekali! Sin Cu telah melarikan diri, lolos dari ruangan tahanan. Bhong Lam telah melarikan diri dan Ouw Yang Hui juga menghilang!

Karena Ia tahu benar bahwa Sin Cu adalah seorang yang amat lihai, sekilas timbul dugaannya bahwa pemuda perkasa itu mampu membebaskan diri dan telah dapat melarikan Ouw Yang Hui. Akan tetapi kalau benar demikian keadaannya, mengapa pula Bhong lam menghilang? Ia mendengar pula betapa Bong Lam menggantikan lima orang anak buah menjaga Sin Cu dan minta kunci ruangan tahanan. Apa artinya ini? Andaikata benar Sin Cu berhasil melepaskan diri menolong Ouw Yang Hui lalu ketahuan Bhong Lam sehingga terjadi perkelahian, tentu Sin Cu merobohkan atau bahkan membunuh Bhong Lam. Akan tetapi Bhong Lam menghilang begitu saja, bahkan meninggalkan semua pakaiannya. Ini berarti bahwa Bhong Lam pergi dengan tergesa-gesa,

melarikan diri. Teringatlah ia akan sikap pemuda putera ketua cabang Pek-Lian-Kauw itu terhadap Ouw Yang Hui!

“Keparat! Agaknya dia membebaskan Sin Cu untuk memaksa Ouw Yang Hui agar suka ikut bersamanya,” pikir Kim Niocu yang cerdik. Ia lalu memanggil semua pembantunya. Tiga regu pengawal dan belasan orang anak buah Pek-Lian-Kauw segera berkumpul menghadap Kim Niocu yang sedang marah itu.

“Pek Hwa, engkau dan regumu ikut aku ke kota raja, mengawal enam orang gadis tawanan itu.”

“Kami siap melaksanakan perintah, Niocu,” kata Pek Hwa.

“Ang Hwa dan Hek Hwa, kalian berdua bersama regu kalian cepat lakukan pengejaran dan pencarian terhadap Bhong Lam dan Ouw Yang Hui. Tangkap Ouw Yang Hui dan bunuh Bhong Lam kalau dia tidak mau menyerah!”

“Kami siap, Niocu!” kata gadis baju merah dan gadis baju hitam itu serempak.

“O ya, kalau kalian bertemu dengan Wong Sin Cu, tahanan yang lepas itu, usahakan sedapatnya untuk menangkap dia! Kalau kalian tidak berhasil menangkap dia, katakan kepadanya bahwa

kalau dia menghendaki pedangnya kembali, suruh dia menemui aku."

"Baik, Niocu."

"Berangkatlah sekarang juga." Setelah tiga orang gadis kepala tiga regu pengawal itu mundur untuk membuat persiapan. Kim Niocu lalu memerintahkan belasan orang laki-laki anggauta Pek-Lian-Kauw untuk menjaga gedung. Setelah persiapan selesai, berangkatlah mereka semua. Pagi-pagi sekali mereka menuruni bukit, dua regu Ang Hwa Tok-Tin dan Hek I Kiam-Tin berpencar untuk mencari jejak para pelarian, sedangkan Pek I Hoat-Tin mengawal Kim Niocu dan enam orang tawanan wanita menuju ke kota raja.

Kereta itu memasuki pintu gerbang kota raja. Kim Niocu duduk di depan sebagai kusir dan enam orang gadis tawanan itu duduk dalam kereta. Kim Niocu sudah mengatur sedemikian rupa agar ia dan rombongannya tidak menarik perhatian dan kecurigaan. Ia menyuruh sembilan orang anggauta regu Pek I Hoat-Tin untuk berpencar dan memasuki kota raja tidak secara bersamaan dan juga menutup pakaian putih mereka dengan pakaian biasa. Ia sendiri mengusiri kereta yang ditumpangi enam orang gadis tawanannya. Ketika beberapa orang perajurit yang bertugas jaga

menghampiri kereta, Kim Niocu cepat menyerahkan sebuah kantung kain kecil kepada kepala regu penjaga dan berkata,

“Anak-anak manis ini pesanan beberapa orang pembesar kota raja, harap jangan diganggu dan ini sekedar hadiah dari kami.” Kepala jaga itu menerima dan membuka kantung, melihat gemerlapnya potongan emas dan perak dia tersenyum girang. Apalagi ketika menguak tabir kereta melihat enam orang gadis cantik yang dipesan oleh para pembesar, tentu saja dia tidak berani mengganggu. Dia menutupkan lagi tirai kereta dan mengangguk dengan hormat kepada Kim Niocu, mempersilakan nona cantik itu melanjutkan perjalanan memasuki kota raja. Kereta itu memasuki kota raja dan akhirnya berhenti dan memasuki pekarangan yang luas dari sebuah rumah besar, di sebelah timur Jembatan Rembulan.

Rumah ini mempunyaí sebuah toko di samping depan, sebuah toko rempah-rempah yang besar dan lengkap. Itulah rumah Su Kian, atau yang terkenal sebagai Su Wangwe (Hartawan Su), seorang hartawan yang dikenal sebagai seorang dermawan di kota raja, juga seorang yang memiliki hubungan dekat dengan para pembesar, terutama dengan Thaikam Liu Cin. Kim Niocu mengajak enam orang gadis tawanannya memasuki rumah, disambut para pelayan gedung itu dengan ramah dan hormat. Agaknya semua

pelayan mengenal baik gadis ini. Su Kian tidak tampak menyambut di luar rumah. Akan tetapi setelah Kim Niocu berada di dalam, ia disambut dengan sangat hormat oleh Su Kian. Orang yang dikenal sebagai hartawan di kota raja memberi hormat kepada gadis itu seperti menghormati seorang yang berkeduduk tinggi sekali.

“Selamat datang, Niocu! Maafkan kalau kami tidak dapat menyambut kedatangan Niocu lebih awal,” kata Su Kian sambil menjura dengan hormat sekali. Dia seorang laki-laki berusia empat puluh lima tahun bertubuh gemuk pendek dan wajahnya ramah dan tampak sebagai seorang yang baik hati dan pandai merendahkan diri seperti biasa seorang penjilat.

Akan tetapi sepasang matanya bergerak cerdik sekali. Inilah mata-mata yang amat diandalkan oleh Pek-Lian-Kauw, yang bergerak di kota raja dan mengepalai semua jaringan mata-mata di kota raja dan daerahnya. Tak ada seorangpun yang menyangka bahwa dia adalah mata-mata Pek-Lian-Kauw, karena dalam kehidupannya sehari-hari ia merupakan seorang pedagang yang berhasil dan seorang hartawan yang dermawan, mempunyai hubungan baik dengan Para pembesar. Bahkan di antara para pembesar, hanya Thaikam Liu Cin dan para pembantunya sajalah yang mengetahui bahwa Su Kian sesungguhnya adalah seorang mata-mata Pek-

Lian-Kauw, seorang tokoh Pek-Lian-Kauw yang penting dan juga yang memiliki ilmu silat yang tinggi.

“Su Wangwe,” kata Kim Niocu dengan sikap resmi karena di depan enam orang gadis itu,

“Harap suruh orang membawa para gadis ini ke dalam dan layani mereka dengan baik.” Su Kian maklum akan maksud Kim Niocu. Dia memanggil pelayan dan enam orang gadis tawanan itu lalu dibawa masuk ke dalarn kamar besar yang berada di sebelah belakang. Setelah itu, barulah Kim Niocu dan Su Kian bicara berdua saja dalam sebuah ruangan tertutup dan Su Kian melaporkan tentang perkembangan di kota raja dan tentang hubungan yang dijalinnya dengan Thaikam Liu Cin. Dia melaporkan pula kepada pembesar-pembesar mana enam orang gadis itu akan diserahkan sebagai “Hadiah” agar dia lebih dapat mempengaruhi mereka. Diam-diam Su Kian mengirim orang kepercayaannya untuk memberi tahu kepada Thaikam Liu Cin tentang kedatangan Kim Niocu dan mengundang pembesar itu untuk mengadakan pertemuan dan perundingan.

Thaikam Liu Cin yang tentu saja sangat berhati-hati menjaga diri agar hubungannya dengan Pek-Lian-Kauw tidak ketahuan orang, mengutus Ouw Yang Le dan Giam Tit, kepala pengawal pribadinya

untuk mewakilinya mengadakan perundingan dengan puteri Ketua Umum Pek-Lian-Kauw itu. Agar tidak menarik perhatian orang dan menimbulkan kecurigaan, kedua orang tokoh pembantu Thaikam Liu Cin inipun mengunjungi rumah Su Kian dengan menyamar dan datang di waktu malam gelap. Mereka berdua diterima di rumah hartawan itu dan tak lama kemudian terjadilah perundingan rahasia dalam sebuah ruangan tertutup antara Ouw Yang Lee, Giam Tit dan Kim Niocu, dihadiri pula oleh Su Kian. Setelah menyampaikan salam dari Thaikam Liu Cin kepada Kim Niocu, Ouw Yang Lee lalu berkata,

“Kim Niocu, pihak kami telah melaksanakan rencana yang telah kita atur bersama. Dengan menyamar sebagai Hwesio Siauw-Lim-Pai, rekan kami Hek Pek Moko telah berhasil menyerang dan membunuh murid Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai,” Kim Niocu tersenyum mengejek.

“Dan engkau mengira bahwa semua itu berhasil mengadu domba mereka? Sama sekali tidak, Paman Ouw Yang Lee. Tidak sampai terjadi bentrokan antara Siauw-Lim-Pai dan Bu-Tong-Pai atau Kong-Thong-Pai. Bahkan mereka bertiga sepakat untuk mencari pembunuh itu. Karena itu, kami telah mengutus orang kami untuk menggunakan ilmu-ilmu Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai untuk membunuh beberapa orang murid Siauw-Lim-Pai. Tentu

permusuhan antara mereka akan meledak dan berkobar." Ouw Yang Lee dan Giam-Ciangkun (Panglima Giam) mengangguk-angguk dan Ouw Yang Lee bertanya kepada Kim Niocu,

"Dan bagaimana dengan puteriku, Niocu? apakah engkau sudah dapat menemukan dan menangkapnya untukku seperti yang kau janjikan?" Mendengar pertanyaan itu yang nadanya menuntut, Kim Niocu mengerutkan alisnya dan sepasang matanya menyinarkan api kemarahan kepada Ouw Yang Lee.

"Justeru inilah yang ingin kupertanyakan kepadamu, Paman Ouw Yang Lee. Engkau ini sebetulnya seorang pembantu dan kepercayaan Liu Taijin ataukah seorang pengkhianat yang hendak menentang kami?" Ouw Yang Lee adalah seorang datuk besar, majikan Pulau Naga yang biasa hidup sebagai raja kecil di Pulau yang dikuasainya, maka tentu saja dia memiliki keangkuhan. Kini dia dituduh sebagai seorang pengkhianat, maka tentu saja dia menjadi marah sekali. Wajahnya berubah merah dan dia segera bangkit berdiri dan matanya melotot ketika dia memandang kepada gadis cantik itu.

"Kim Niocu! Mentang-mentang engkau puteri Ketua Umum Pek-Lian-Kauw, kau kira boleh menghinaku begitu saja? Apa kau kira

aku takut padamu?" Kim Niocu juga marah dan iapun bangkit berdiri.

"Ouw Yang Lee, biarpun engkau berjuluk Tung-Hai-Tok dan menjadi majikan Pulau Naga, akupun sama sekali tidak takut padamu! Kalau kulaporkań kepada Liu Taijin, engkau tentu akan dipecat sebagai seorang pengkhianat dan menerima hukuman,"

"Fitnah keji, keparat!" Ouw Yang Lee marah sekali dan diapun sudah menyerang dengan pukulan jarak jauh, menggunakan kedua telapak tangannya mendorong kearah gadis itu dan kedua telapak tangannya berubah merah. Itulah ilmu pukulan Ang-Tok-Ciang (Tangan Racun Merah) yang amat berbahaya dan merupakan serangan maut. Akan tetapi Kim Niocu yang juga sudah marah sekali tidak menjadi gentar, bahkan menyambut pukulan itu dengan kedua tangannya yang didorongkan pula ke depan.

"Wuuuuttt dess...!!" Dua tenaga sakti bertemu di udara dan akibatnya, tubuh Kim Niocu bergoyang-goyang akan tetapi tubuh Ouw Yang Lee terdorong sampai empat langkah ke belakang. Dari kenyataan ini saja terbukti bahwa tenaga sakti Kim Niocu masih lebih kuat! Pada saat itu, Giam-Ciangkun dan juga Su-Wangwe sudah melangkah maju melerai.

“Ouw Yang Sicu, harap sabar dulu, Diantara sahabat sendiri tidak perlu berkelahi, kalau ada urusan dirundingkan bersama,” kata Giam Tit, Panglima kepala pengawal pribadi Thaikam Liu Cin, sambil memegang lengan Ouw Yang Lee. Sementara itu, Su Kian juga memberi hormat kepada Kim Niocu dan berkata,

“Harap Niocu suka bersabar dan ceritakan dulu apa yang telah terjadi agar Ouw Yang Sicu mengetahui akan kesalahan yang Niocu tuduhkan kepadanya.” Setelah dIbujuk oleh dua orang itu, Ouw Yang Lee dan Kim Niocu lalu duduk kembali.

“Paman Ouw Yang Lee, maafkan sikapku tadi. Akan tetapi siapa tidak akan marah kalau dicurangi sekutu sendiri?” kata Kim Niocu.

“Ceritakanlah yang jelas mengapa engkau menuduhku seperti itu, Niocu. Aku sama sekali tidak mengerti apa yang kau maksudkan. Aku merasa tidak pernah menentang atau mencurangimu,” kata Ouw Yang Lee yang juga merasa telah terburu nafsu dan membahayakan hubungan rahasia antara Thaikam Liu Cin dan Pek-Lian-Kauw.

“Katakan dulu, Paman Ouw Yang Lee Apakah engkau mempunyai seorang murid bernama Tan Song Bu?” tanya Kim Niocu sambil memandang tajam penuh selidik.

“Benar, bahkan dia juga menjadi anak angkatku dan pembantu Liu Taijin. Kenapa dengan dia?”

“Seperti direncanakan dahulu, aku mengutus Pangeran Yorgi dan dia berhasil menculik Ouw Yang Hui dari depan Kuil Siauw-Lim-Si. Akan tetapi di tengah perjalanan, Pangeran Yorgi dihadang oleh Tan Song Bu yang membebaskan Ouw Yang Hui. Terjadi perkelahian dan Tan Song Bu nekat menentang Pangeran Yorgi, walaupun tahu bahwa Pangeran Yorgi adalah utusan Pek-Lian-Kauw. Bukankah itu berarti bahwa Tan Song Bu menentang dan mengkhianati persekutuan kita? Dan karena dia itu muridmu, bahkan anak angkatmu, maka anehkah kalau aku kemudian menuduhmu?” Ouw Yang Lee mengerutkan alisnya mukanya menjadi merah sekali. mengepal tinju kanannya dan berkata dengan gemas.

“Keparat Song Bu! Kenapa dia melakukan hal itu? Akan tetapi, Niocu, memang dia kusuruh mencari Ouw Yang Hui dan membawanya kępadaku. Mungkin dia tidak percaya kepada Pangeran Yorgi. Akan tetapi, bagaimana selanjutnya? Kalau día berhasil merampas Ouw Yang Hui, seharusnya dia sudah datang ke sini menyerahkan anak itu kepadaku.” Kim Niocu menggeleng kepalanya.

“Walaupun dia mampu menandingi Pangeran Yorgi, akan tetapi dia tidak mampu melawan kecerdikan kami. Ouw Yang Hui tetap dapat kami bawa bersama para gadis lain.” Ouw Yang Lee memandang Kim Niocu dan wajahnya tampak berseri.

“Ah, kalau begitu sekarang ia berada di sini bersamamu, Niocu?” Kim Niocu menghela napas panjang.

“Sayang sekali, di Bukit Cemara Ouw Yang Hui lolos lagi...!”

“Ah, ia lolos lagi? Apakah Song Bu yang murtad itu yang melarikannya?” tanya Ouw Yang Lee tak sabar.

“Bukan. Ketika itu, seorang pemuda datang mencoba untuk membebaskannya dan kami berhasil menawan pemuda itu, namanya Wong Sin Cu.”

“Ah, Wong Sin Cu? Pemuda itu lihai sekali” kata Ouw Yang Lee, mengenal pemuda yang pernah merampas Ouw Yang Hui dari tangannya dan mengalahkan dia.

“Malam itu, pemuda itu dapat meloloskan diri dan bersama dia lolos pula Ouw Yang Hui. Kami sedang berusaha untuk mencari dan mengejarnya.”

“Akan tetapi apa yang terjadi? Ke mana Ouw Yang Hui pergi dan siapa yang meloloskannya?”

“Kami belum tahu benar, akan tetapi jangan khawatir, kami paşti akan dapat menemukannya.” Mereka lalu merundingkan kepada siapa saja enam orang gadis tawanan itu diserahkan., Para pejabat yang kebagian hadiah gadis cantik ini adalah mereka yang berkedudukan tinggi dan tentu saja mereka yang tidak menentang kekuasaan Thaikam Liu Cin. Di antara mereka yang menerima seorang gadis cantik adalah Liu Wang, adik dari Thaikam Liu Cin yang menjadi jaksa tinggi di kota raja dan Liu Kui, adik ke dua yang menjadi Panglima pasukan pengawal istana.

Setelah kembali ke istana Thaikam Liu Cin, Ouw Yang Lee dan Giam-Ciangkun melaporkan kepada Thaikam itu apa yang mereka telah bicarakan dengan Kim Niocu. Ouw Yang Lee yang ingin sekali mendapatkan kembali Ouw Yang Hui yang ia anggap dan dapat dia manfaatkan dengan baik untuk mencari kedudukan, mengusulkan pada Thaikam Liu Cin bahwa pemuda bernama Wong Sin Cu itu akan menjadi lawan yang berbahaya sekali dan bahwa dia harus menemukan kembali puterinya yang agaknya dilarikan pemuda itu. Maka dia minta ijin kepada Thaikam Liu Cin untuk mencari puterinya dan Wong Sin Cu, dan untuk ini dia minta dibantu oleh Im Yang Tojin. Dia sendiri merasa tidak sanggup

untuk menandingi pemuda itu. Berdua dengan Im Yang Tojin. Ouw Yang Lee lalu mulai mencari puterinya disekitar Bukit Cemara.

Ketika dia mendapat keterangan dari penduduk dusun sekitar sungai yang mengalir ke kota raja bahwa ada seorang pemuda dan seorang gadis cantik berperahu ke hilir, ke arah kota raja, Ouw Yang Lee cepat menghubungi segerombolan bajak sungai yang berkuasa di daerah itu. Sebagai seorang datuk para bajak, tentu saja Ouw Yang Lee sangat terkenal diantara para gerombolan penjahat itu. Dengan mudah dia bertemu dengan Ho-Coa-Ong (Raja Ular Sungai) Ci Song, seorang kepala bajak sungai yang lihai dan berkuasa di sepanjang sungai itu. Ketika Ouw Yang Lee minta bantuannya, dengan girang Ci Song lalu mengerahkan belasan orang anak buahnya dan cepat mereka menggunakan lima buah perahu untuk melakukan pengejaran terhadap dua orang muda-mudi itu. Dugaan Ouw Yang Lee yang sudah berpengalaman itu memang tidak terlalu jauh dari kenyataannya.

Sepasang orang muda yang dia duga adalah Wong Sin Cu dan Ouw Yang Hui itu sesungguhnya adalah Wong Sin Cu dan Ouw Yang Lan. Seperti kita ketahui, Sin Cu dan Ouw Yang Lan yang mengaku kepada Sin Cu bernama Ciang Lan, meninggalkan Bukit Cemara dan pergi menuju kota raja untuk merampas kembali pedang Pek-Liong-Kiam yang dirampas Kim Niocu dan untuk

mencari Ouw Yang Hui. Biarpun Ciang Lan sama sekali tidak pernah mimpi bahwa sahabat" yang ditawan orang-orang Pek-Lian-Kauw itu adalah wanita, bahkan adik tirinya sendiri, yaitu Ouw Yang Hui, namun ia bertekad membantu Sin Cu untuk merampas kembali pedangnya dan menolong "Sahabatnya" itu. Kesehatan Sin Cu sudah pulih kembali berkat obat-obat yang diberikan Ouw Yang Lan kepadanya. Karena gadis itu mengaku bernama Ciang Lan kepada Sin Cu, maka sebaiknya dalam perjalanan ini kita menyebutnya dengan nama itu.

Ketika mereka berdua tiba di lembah sungai, tiba-tiba tampak bayangan banyak orang berkelebatan. Bayangan-bayangan merah dan hitam bermunculan dengan gerakan cepat dan sembilan orang gadis berpakalan merah dan sembilan gadis berpakaian hitam telah mengepung Sin Cu dan Ciang Lan. Mereka itu bukan lain adalah Ang Hwa dan Hek Hwa bersama kedua pasukan mereka, yaitu Ang I Tok-Tin dan Hek I Kiam-Tin. Dua orang pimpinan pasukan pengawal Kim Niocu ini tadinya ketika melihat dari jauh, mengira bahwa pemuda dan gadis itu adalah Wong Sin Cu dan Ouw Yang Hui. Akan tetapi setelah mengepung, mereka melihat bahwa gadis itu bukan Ouw Yang Hui, walaupun ada persamaan pada wajahnya. Dan gadis ini sama sekali bukan

gadis lemah seperti Ouw Yang Hui, melainkan seorang gadis yang galak sekali.

“Cu-Ko, jangan khawatir, aku akan melindungimu,” kata Ciang Lan dan ia menghadapi Ang Hwa dan Hek Hwa yang berdiri di depan pasukan masing-masing. Sambil bertolak pinggang dan sikapnya menantang sekali, sama sekali tidak kelihatan gentar walaupun ia dan Sin Cu sudah dikepung delapan belas orang gadis pengawal itu, Ciang Lan menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka dua orang pimpinan pasukan itu dan membentak dengan suara nyaring.

“Heii! Kalian ini anjing-anjing betina dari mana dan mau apa mengepung kami? Apa kalian sudah bosan hidup dan minta mampus?” Ang Hwa dan Hek Hwa menjadi merah mukanya karena ucapan Ciang Lan itu amat menghina mereka. Akan tetapi Ang Hwa tidak memperdulikannya dan ia berkata kepada Sin Cu yang berdiri di belakang Ciang Lan karena gadis itu tadi sengaja melangkah di depannya untuk melindungi.

“Wong Sin Cu, mari ikut dengan kami. Niocu memanggilmu!” Sebelum Sin Cu menjawab, Ciang Lan sudah mendahului dan gadis ini menjadi marah bukan main.

“Kiranya kalian ini anjing-anjing peliharaan perempuan hina, iblis betina tak tahu malu Kim Niocu itu? Hendak memaksa orang menjadi suaminya! Cih, tak tahu malu. Suruh Kim Niocu ke sini, akan kubuntungi kedua tangannya kemudian kupenggal lehernya!” Ang Hwa dan Hek Hwa adalah pembantu-pembantu yang setia dan juga mencinta nona majikannya. Kini mendengar Kim Niocu dimaki habis-habisan, tentu saja mereka menjadi marah. Terutama sekali Hek Hwa yang berwatak keras. Ia sudah mencabut pedangnya dan membentak.

“Perempuan sombong, berani engkau menghina Niocu kami!” Setelah berkata demikian, ia sudah menyerang dengan pedangnya, menusuk ke arah dada Ciang Lan. Akan tetapi dengan mudah Ciang Lan mengelak ke belakang dan begitu tangan kanannya bergerak ia telah mencabut Lo-Thian-Kiam yang beronce merah dari punggungnya. Hek Hwa yang menjadi penasaran karena serangannya pertama kali tadi gagal, sudah menyerang lagi dengan bacokan pedangnya ke arah leher Ciang Lan. Dara perkasa ini menggerakkan pedangnya menangkis.

“Tranggg...!!” Hek Hwa juga memiliki sebatang pedang yang baik, maka pedangnya tidak sampai patah, akan tetapi pedang itu tergetar hebat sehingga tangannya yang memegang gagang pedang terasa pedih dan panas. Hek Hwa terhuyung ke belakang.

Melihat kawannya terhuyung, Ang Hwa cepat menerjang maju dan ia menggunakan sehelai saputangan biru dikebutkan ke arah muka Ciang Lan dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya menyusulkan pukulan.

Pukulan tangan kanan ini berbahaya sekali karena tangan itu berubah menghitam, tanda bahwa pukulan itu mengandung hawa beracun. Memang inilah keistimewaan Ang Hwa, yaitu menggunakan racun sesuai dengan regu yang dipimpinnya. Yaitu Ang I Tok-Tin (Pasukan Racun Baju Merah)! Akan tetapi, Ciang Lan bersikap waspada karena iapun tahu akan kelihaian orang-orang Pek-Lian-Kauw. Melihat lawan berbaju merah ini mengebutkan sehelai saputangan ke arah mukanya, ia cepat menahan napas dan mengelak ke kiri. Ketika tangan yang berwarna hitam itu menyambar ke arah dadanya, Ciang Lan menggerakkan tangan kiri untuk menangkis sambil mengerahkan sinkang untuk menolak hawa beracun pukulan itu dan pedangnya berkelebat menusuk ke arah leher lawan!

“Dukk!” Tangkisan itu membuat tubuh Ang Hwa terdorong ke belakang dan saat itu, sinar pedang Lo-Thian-Kiam menyambar leher. Ang Hwa mengeluarkan teriakan kaget dan cepat melempar tubuh ke belakang. Saat itu, Hek Hwa datang membantu dan ia

menggerakkan pedangnya menangkis pedang Ciang Lan untuk membela rekannya.

“Cringggg...!” Bunga api berpijar dan kembali Hek Hwa merasa betapa tangannya tergetar hebat. Ang Hwa juga terkejut sekali karena ia yang tadinya menyerang berbalik menjadi terdesak. Ia lalu menerjang lagi, kini menggunakan dua batang pisau beracun, mengeroyok Ciang Lan bersama Hek Hwa.

Dikeroyok dua, Ciang Lan memperlihatkan kelihaiannya memainkan Lo-Thian Kiam-Sut (Ilmu Pedang Pengacau Langit) sambil diselingi pukulan tangan kiri yang mengeluarkan uap putih karena tangan kirinya itu memainkan Pek-In Ciang-Hoat (Ilmu Silat Awan Putih), kakinya juga kadang menyambar dengan ilmu tendangan Soan-Hong-Tui (Tendanga Angin Badai)! Hebat bukan main sepak terjang gadis ini sehingga kedua orang pengeroyoknya itu menjadi kewalahan. Dua orang itu diam-diam memberi isarat kepada pasukan masing-masing untuk turun tangan melakukan pengeroyokan. Akan tetapi dua regu pasukan yang terdiri dari masing-masing delapan orang itu tidak segera turun tangan membantu pimpinan mereka, bahkan terjadi kekacauan di antara mereka. Apa yang terjadi? Banyak di antara para anak buah dua regu pasukan pengawal berjatuhan.

Ada kerikil-kerikil beterbangan menyambar ke arah mereka dan batu kecil ini tepat mengenai jalan darah sehingga mereka seperti tertotok dan roboh. Hal ini dilakukan oleh Sin Cu. ia ingin membantu Ciang Lan dengan diam-diam, maka melihat betapa Ciang Lan sudah dikeroyok dua dan gadis itu ternyata memang lihai dan mampu menandingi bahkan mendesak dua orang pengeroyoknya yang ahli pedang dan ahli racun. Akan tetapi kalau enam belas orang anak buah dua regu itu ikut mengeroyok, Sin Cu khawatir kalau-kalau Ciang Lan akan celaka. Karena itu, diam-diam dia membantu dan ternyata serangannya dengan kerikil itu membuat dua regu anak buah itu menjadi kacau balau. Mereka menolong kawan yang roboh, akan tetapi kawan lain berjatuhan sehingga mereka tidak sempat membantu Ang Hwa dan Hek Hwa. Ciang Lan tidak melihat bantuan Sin Cu itu.

Semua perhatiannya dicurahkan untuk melawan dua orang pengeroyoknya yang cukup lihai. Pedang di tangan gadis ini berkelebatan, sinarnya bergulung-gulung dan dua orang lawannya terus didesak mundur. Ang Hwa dan Hek Hwa berulang kali menengok memandang ke arah regunya yang belum juga bergerak membantu mereka dan akhirnya mereka tahu bahwa anak buah mereka juga sedang kacau dan banyak yang berjatuhan. Melihat ini, kedua orang gadis pimpinan regu itu yang

sudah maklum akan kelihaian Sin Cu menjadi jerih. Mereka dapat menduga bahwa kacaunya anak buah mereka itu tentu karena ulah Sin Cu. Mereka menjadi khawatir. Kalau pemuda itu turun tangan, bukan tidak mungkin mereka semua akan roboh dan mungkin mereka semua akan dIbunuh gadis yang galak dan ganas ini. Ang Hwa bersuit nyaring dan ia membanting sesuatu ke atas tanah,

“Darrr...” terdengar ledakan dan asap hitam tebal memenuhi tempat itu.

“Lan-moi, cepat mundur...!” Sin Cu berseru, khawatir kalau-kalau asap hitam beracun. Tanpa diperingatkan pun Ciang Lan sudah menduga demikian dan ia melompat jauh ke belakang menghindarkan diri dari asap hitam. Sin Cu juga melompat dekat Ciang Lan dan pada saat itu, dari dalam asap tebal terdengar suara Ang Hwa.

“Wong Sin Cu, kalau engkau ingin mendapatkan kembali pedangmu, temuilah Niocu kami!”

“Ia berada di mana?” teriak Sin Cu, akan tapi tidak ada jawaban.

“Heii..., katakan di mana adanya pelacur Kim Niocu itu!” bentak Ciang Lan. Akan tetapi tetap saja sunyi. Sin Cu dan Ciang lan lalu menggunakan hawa pukulan mereka yang menyambar-nyambar

ke depan, membuyarkan asap hitam tebal itu. Akan tetapi setelah asap itu membubung dan menghilang, tidak tampak seorangpun anak buah regu berpakaian merah dan hitam itu. Ouw Yang Lan atau Ciang Lan membanting-banting kaki kanannya dengan gemas.

“Sialan” gerutunya. “Sayang mereka semua lolos! Kalau saja aku tadi dapat menangkap seorang di antara mereka, tentu akan dapat kupaksa ia mengaku di mana adanya perempuan cabul itu!”

“Sudahlah, Lan-moi. Masih untung bahwa kita dapat lolos dari bahaya. Mereka itu memang lihai dan berbahąya sekali.”

“Huh, lihai apanya? Aku akan mampu merobohkan mereka semua. Kalau saja mereka tidak curang mempergunakan alat peledak tadi, mereka semua tentu sudah kubunuh. Jangan khawatir, Cu-Ko, aku akan melindungimu!” kata Ciang Lan dengan sungguh-sungguh dan sikapnya gagah sekali.

Sin Cu merasa kagum, berterima kasih dan juga diam-diam hatinya merasa khawatir. Gadis ini baru saja bertemu dan berkenalan dengan dia akan tetapi telah menolongnya, mengobatinya dan sekarang demikian sungguh-sungguh hendak membelanya! Hal ini hanya satu jawabannya, yakni cinta. Gadis ini jatuh cinta

kepadaku, maka siap untuk membelanya mati-matian. Keadaan inilah yang dikhawatirkan Sin Cu. Dia tidak menghendaki wanita manapun mencintanya, kecuali Ouw Yang Hui, kekasih dan tunangannya. Dan rasanya juga tidak mungkin bagi dia untuk jatuh cinta kepada wanita lain seperti cintanya kepada Ouw Yang Hui.

“Lan-moi, walaupun kita tidak mendapat keterangan di mana adanya Kim Niocu, aku mempunyai dugaan bahwa wanita itu tentu pergi ke kota raja. Aku akan mencarinya ke sana.” Dalam hatinya, Sin Cu memang menduga demikian. Melihat tanda-tandanya, Kim Niocu itu tokoh Pek-Lian-Kauw tentu memiliki hubungan dengan Ouw Yang Lee dan kawan-kawannya, termasuk Hek Pek Moko yang dia sangka menyamar orang-orang Siauw-Lim-Pai melakukan pembunuhan terhadap murid Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai.

Karena itu, besar kemungkinan Kim Niocu memiliki hubungan dengan para datuk sesat itu yang berada di kota raja dan kemungkinan besar mereka itu yang membuat pergolakan di kota raja. Bukankah Pangeran Ceng Sin nyaris dIbunuh Im Yang Tojin dan kawan-kawannya dan mereka itu besar kemungkinan disuruh oleh Thaikam Liu Cin? Kemudian Panglima Kwee Liang sekeluarga juga dIbunuh oleh Hek Pek Moko dan melihat surat yang ditemukan bersama pedang Pek-Liong-Kiam, jelas bahwa

Pek Moko tentu menjadi kaki tangan Thaikam Liu Cin pula. Kemudian Ouw Yang Lee dan Cui-Beng Kui-Bo berusaha membunuh Gan Hok San dan merampas Ouw Yang Hui. Maka diculiknya Ouwyang Hui oleh Kim Niocu jelas ada hubunganya pula dengan Thaikan Liu Cin. Ini yang membuat Sin Cu mengambil keputusan untuk melakukan pengejaran terhadap Kim Niocu ke kota raja.

“Lihat, Cu-Ko. Ada orang mengantar perahu untuk kita!” Tiba-tiba Ciang Lan berseru. Sin Cu menoleh ke arah yang ditunjuk gadis itu dan dia melihat seorang laki-laki berusia enam puluhan tahun sedang mendayung sebatang perahu kecil. Melihat di perahu itu terdapat jala ikan, Ia menduga bahwa kakek itu tentu seorang nelayan.

“Perahu? Diantar untuk kita bagaimana maksudmu? Kita tidak membutuhkan atau memesan perahu,” kata Sin Cu heran. Akan tetapi Ciang Lan sudah menggapai dan berseru kepada nelayan itu,

“Paman, ke sinilah. Aku ada keperluan penting, hendak kubicarakan dengan Paman!” Biarpun merasa heran, akan tetapi karena yang memanggil seorang gadis cantik, nelayan itu tidak takut atau curiga. Dia mendayung perahunya ke pinggir, lalu naik

ke darat sambil membawa tali yang diikatkan pada perahu. Dia mengikatkan ujung tali pada batang pohon yang tumbuh di tepi sungai, lalu menghadapi Ciang Lan.

“Nona menanggil saya? Ada keperluan apakah, nona?” tanya nelayan bertubuh kurus berkulit kehitaman terbakar panasnya matahari setiap hari.

“Paman, kami memerlukan perahumu. Serahkan perahumu kepada kami!” kata Ciang Lan, suaranya menekan dan memerintah.

“Lan-moi, jangan...!” Sin Cu berkata, nadanya mencela. Ciang Lan menoleh, memandang Sin Cu dan bibirnya yang manis mencibir,

“Cu-Ko, jangan ikut-ikut, ini urusanku!” Kemudian ia memandang lagi kepada nelayan itu yang kelihatan kaget dan bingung.

“Bagaimana, Paman? Boleh atau tidak perahumu ini kuminta?” Nelayan itu mengangkat kedua tangan dan menggeleng kepalanya.

“Akan tetapi nona, Perahu ini merupakan alat mencari nafkah sehari-hari untuk menghidupi keluargaku!”

“Hemm, kami memerlukannya. Boleh atau tidak, engkau harus menyerahkannya kepadaku!”

“Lan-moi” Sin Cu menegur.

“Diamlah, Cu-Ko, kau dengar dan lihat saja!” Ciang Lan balas menegur, kemudian menghadapi nelayan dan bertanya,

“Bagaimana, Paman?”

“Maaf... nona...”

“Katakan, berapa banyak engkau harus mengeluarkan uang untuk membeli atau membuat sebuah perahu buruk seperti ini?”

“Kurang lebih sepuluh tail perak, nona!” Ciang Lan merogoh buntalannya dan mengeluarkan empat potong perak.

“Nih, dua puluh tail untukmu. Bolehkah sekarang aku mengambil perahumu?” Mata nelayan itu terbelalak memandang empat potong perak yang berkilauan di kedua telapak tangannya, dan dia tertegun seolah tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Dia seperti lupa kepada gadis yang berdiri di depannya sambil tersenyum.

“Eh, bagaimana, Paman? Engkau mau menyerahkan perahumu kepadaku atau tidak?” Ciang Lan mendesak.

"Eh..., ohh... mau... mau boleh sekali, nona. Boleh kau ambil perahu itu dan eh... terima kasih banyak, nona." Ciang Lan menoleh kepada Sin Cu sambil tersenyum.

"Nah, mari, Cu-Ko, kita naik perahu kita." Gadis itu memegang tangan Sin Cu dan ditariknya untuk naik perahu. Sin Cu yang masih tercengang menurut saja, menuruni lereng tepian sungai dan melangkah ke dalam perahu, Ciang Lan melepaskan tali perahu dari batang pohon, lalu diapun turun dan melangkah ke dalam perahu kecil. Diambilnya jala ikan dari dalam perahu dan dilemparkannya ke arah nelayan itu.

"Nih, terimalah jalamu, Paman!" kata Ciang Lan. Nelayan itu tersenyum girang. Dia mengira bahwa uang itu untuk membeli perahu berikut jalanya. Ternyata jalanya dikembalikan kepadanya.

"Ah, terima kasih, nona, terima kasih!" katanya gembira. Dia merasa mendapatkan untung dua kali, Ciang Lan memegang dayung perahu itu untuk mengemudikan perahu yang meluncur terbawa arus air.

"Lan-moi, berikan dayung itu kepadaku, biar aku yang mengendalikan perahu," kata Sin Cu, dan tanpa berkata sesuatu Ciang Lan menyerahkan dayungnya kepada Sin Cu yang tentu

saja lebih pandai mengemudikan perahu karena dia memang mahir dengan segala macam permainan di air.

“Lan-moi, kenapa engkau melakukan ini?”

“Melakukan apa?”

“Membeli perahu ini.”

“Bukankah kita hendak pergi ke kota raja, Cu-Ko? Aku tahu bahwa sungai ini mengalir ke kota raja, maka aku membeli perahu ini.”

“Kita dapat berjalan kaki, Lan-moi.”

“Berjalan kaki? Cu-Ko, bukankah engkau bilang hendak melakukan pengejaran kepada perempuan hina Kim Niocu itu.? Kalau berjalan kaki, mana mungkin bisa menyusulnya? Dengan perahu tentu akan lebih cepat, apa lagi ke hilir.”

“Akan tetapi engkau mengeluarkan banyak uang, Lan-moi. Pada hal ini untuk keperluanku.”

“Kalau tidak mengeluarkan uang untuk membelinya, habis apakah aku harus merampoknya seperti yang kau sangka tadi?”

“Lan-moi...”

“Sudahlah, Cu-Ko. Apa engkau kira aku tidak tahu bahwa tadi engkau mengira aku hendak merampas perahu nelayan itu? Apa kau kira aku ini orang jahat yang suka merampok orang? Hendak kau samakan aku dengan para wanita Pek-Lian-Kauw itu?”

“Ah, tidak, Lan-moi. Hanya aku heran karena melihat sikapmu yang keras tadi.” Sin Cu merasa tidak enak untuk melanjutkan kata-katanya. Bagaimanapun juga, dugaan gadis itu memang benar. Tadi memang dia mengira bahwa Ciang Lan hendak merampas perahu itu dengan kekerasan. Dia lalu mencurahkan perhatiannya kepada dayungnya, untuk mengendalikan perahu dan juga untuk membantu kecepatan luncurnya perahu yang terbawa arus air sungai.

“Cu Ko...”

“Hemm? Ada apakah, Lan-moi?” Sin Cu menoleh. Melihat pandang mata gadis itu yang menatapnya penuh selidik, dia memandang ke air kembali, ke depan perahu menjaga agar perahu itu jangan sampai menabrak batu yang menonjol di permukaan air atau kayu besar yang hanyut di situ.

“Cu-Ko, engkau tentu menganggap aku seorang gadis yang kasar, bukan? Engkau lebih senang dengan gadis yang lebih lembut

sikapnya?” Pertanyaan itu begitu jujur, dan memang pada saat itu Sin Cu sedang teringat kepada Ouw Yang Hui yang watak dan sikapnya halus lembut.

“Ah, tidak, Lan-moi. Aku bagiku sama saja. Engkau tidak kasar, melainkan jujur dan terbuka.” Wajah yang cantik itu berseri dan sepasang mata itu bersinar-sinar, bibirnya tersenyum lebar dan jelas tampak bahw ia girang sekali mendengar ucapan Sin Cu itu.

“Benarkah itu, Cu-Ko? Engkau... engkau suka padaku?” Wajah Sin Cu menjadi kemerahan. Dia menjadi serba salah. Tentu saja dia kagum kepada dara perkasa yang pemberani, berwatak gagah dan jujur ini. Akan tetapi mengatakan suka dapat diartikan bahwa dia mencintanya, Pada hal dia dapat menduga bahwa gadis ini mencinta dia.

“Aku kagum kepadamu, Lan-moi, engkau seorang gadis yang baik budi, gagah perkasa dan jujur.”

“Dan engkau sederhana, lembut dan aku suka padamu, Cu-Ko,” kata gadis itu dengan terang-terangan. Tiba-tiba Sin Cu berbisik,

“Sssst, ada lima buah perahu di sana. Agaknya mereka mengejar kita.” Ciang Lan menoleh ke belakang dan ia melihat lima buah perahu bercat hitam mengejar dari belakang. Di setiap perahu

terdapat empat orang sehingga jumlah mereka ada dua puluh orang. Tiap perahu didayung dua orang dan mereka agaknya berusaha untuk mengejar perahunya yang dikemudikan oleh Sin Cu. Agaknya mereka orang-orang Pek-Lian-Kauw yang mengejar kita," kata Sin Cu.

"Hentikan perahunya, Cu-Ko, Jangan takut, aku akan membunuh mereka semua!" seru Ciang Lan sambil mencabut pedangnya dan berdiri di belakang perahu dengan sikap gagah. Sin Cu hendak mempercepat lajunya perahu, akan tetapi perahu itu kecil dan ringan, kalau terlalu banyak menggunakan tenaga, perahu itu dapat oleng dan ada bahayanya terbalik. Maka, tak lama kemudian, lima buah perahu itu sudah dapat menyusul. Dua buah perahu di samping kiri dan tiga buah perahu di samping kanan. Setelah perahu-perahu itu dekat, Ciang Lan atau Ouw Yang Lan melihat bahwa Ayah kandungnya, Ouw Yang Lee, juga berada di atas sebuah di antara lima buah perahu itu. Ia marah sekali.

"Manusia berhati iblis!" bentaknya marah. Akan tetapi dari kanan kiri, beberapa orang anak buah bajak sungai sudah menggerakkan perahu mendekat dan banyak tangan dijulurkan dan mereka yang telah mendapat perintah untuk menangkap Ouw Yang Lan hidup-hidup sudah berlumba untuk menangkapnya. Ouw Yang Lan yang sudah marah sekali mengelebatkan pedangnya sambil memutar

tubuhnya. Terdengar jerit-jerit kesakitan dan darah keluar dari luka di tangan beberapa orang anak buah bajak. Lima buah perahu itu rnakin mendekat dan terdengar seruan Ouw Yang Lee.

“Tangkap gadis itu hidup-hidup!” Datuk itu memang ingin menangkap puterinya yang kini telah menjadi seorang gadis cantik jelita yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dia tentu akan dapat memanfaatkan anaknya itu. Kini semakin banyak bajak yang berlumba untuk dapat menerkam dan membekuk gadis cantik itu. Akan tetapi, pedang di tangan Ouw Yang Lan bergerak cepat, berubah menjadi gulungan sinar menyambar-nyambar dan semakin banyak anak buah bajak yang terluka lengan atau pundaknya.

“Mundur...,!” Tiba tiba Hek Coa Ong kepala gerombolan bajak itu memberi aba aba dan para anak buahnya segera mendayung perahu mereka menjauhi perahu Ouw Yang Lan.

Setelah agak jauh dari perahu Ouw Yang Lan, kepala bajak itu memberi aba aba lagi dan dia sendiri meloncat ke dalam air. Tujuh orang anak buah bajak juga berlompatan masuk ke dalam air. Delapan orang itu menyelam dan berenang ke arah perahu yang ditumpangi Ouw Yang Lan dan Sin Cu. Tiba-tiba perahu kecil itu bergoyang keras karena ditarik dan digoyang dari bawah oleh

delapan orang bajak itu! Ouw Yang Lan mempertahankan diri, siap menyerang dengan pedangnya kalau ada bajak muncul di permukaan air dekat perahu. Ia tidak dapat melompat ke perahu lain yang sudah menjauhkan diri. Melompat ke daratan pun tak mungkin karena jaraknya terlampau jauh. Ia mencoba untuk menebas-nebaskan pedangnya di pinggir perahu, akan tetapi tidak dapat mengenai para bajak yang menyelam di bawah perahu. Tiba-tiba perahu itu terguling dan membalik!

“Byuurrrr...!” Tak dapat dihindarkan lagi tubuh Ouw Yang Lan dan Sin Cu terjatuh ke dalam air. Sejak ia kecil sampai berusia delapan tahun Ouw Yang Lan tinggal di Pulau Naga yang dikelilingi air laut. Tentu saja ia sudah terbiasa bermain di air dan pandai berenang. Pedangnya masih berada di tangannya. Ia mencari-cari dengan pandang matanya dan merasa khawatir sekali karena tidak melihat Sin Cu! Pada hal ia melihat tadi betapa Sin Cu juga terlempar ke dalam air.

Ia melihat dua orang bajak berenang dengan cepat ke arahnya. Setelah dekat, dua orang itu hendak meraih dan menangkapnya. Ouw Yang Lan memutar tubuh, menggerakkan pedangnya dan seorang dari mereka menjerit, darah mengucur dari luka di pundaknya. Yang seorang lenyap. Tiba-tiba Ouw Yang Lan terkejut sekali karena ada tangan menangkap kaki kirinya dan menarik

tubuhnya ke bawah! Kiranya bajak kedua tadi menyelam dan menyerangnya dari bawah. Ia meronta dan menarik kakinya, akan tetapi ia hanya pandai berenang, tidak pandai bermain dalam air. Ouw Yang Lan meronta-ronta, sudah ada air memasuki perutnya. Tiba-tiba tangan yang memegang kakinya terlepas dan ada tangan lain memegang lengannya menariknya ke atas. Setelah muncul di permukaan air dengan terengah-engah dia terbatuk-batuk, baru Ouw Yang lan melihat bahwa yang menariknya ke atas itu adalah Sin Cu!

Pada saat itu, lima orang anak buah bajak berenang cepat sekali ke arah mereka. Para bajak sungai itu tentu saja mahir berenang. Melihat ini, Sin Cu mendorong pundak Ouw Yang Lan sehingga tubuh gadis itu meluncur ke samping.

“Lan-moi, cepat berenang ke tepi!” kata Sin Cu dan dia sendiri lalu berenang menyambut lima orang bajak itu. Ouw Yang Lan terkejut dan kagum. Kiranya Sin Cu pandai sekali bermain di air, dapat berenang seperti ikan cepatnya. Ia maklum bahwa di dalam air, ia tidak berdaya melawan para bajak, maka ia menurut desakan Sin Cu tadi, berenang secepatnya ke arah tepi sungai. Setelah ia melompat ke darat, ia cepat memandang ke tengah sungai. Dan ia menjadi semakin kagum. Sin Cu menerjang lima orang bajak itu bagaikan seekor ikan hiu menyergap sekelompok ikan yang

menjadi mangsanya. Lima orang bajak itu berusaha untuk menyerang Sin Cu, akan tetapi Sin Cu dapat bergerak dengan tangkas dan cepat sekali. Tubuhnya menyelam dengan cepat lalu muncul dipermukaan sebelah belakang lima orang itu.

Ketika bajak-bajak itu membalikan tubuh, Sin Cu membagi-bagi tamparan. Para bajak itu mengaduh-aduh dan berenang menjauh, takut melawan karena tamparan satu kali itu saja sudah cukup membuat mereka hampir pingsan, Mendadak ada serangan yang amat dahsyat dari arah kanan Sin Cu. Sin Cu yang pernah digembleng oleh Can Kui dalam ilmu bermain dalan air, tahu bahwa serangan yang hebat mengancamnya dari arah kanan bawah permukaan air. Cepat ia berusaha untuk membuang tubuhnya ke kiri dan berjungir balik menyelam, Sebatang tombak muncul keluar dari permukaan air setelah luput mengenai tubuh Sin Cu. Penyerang itu bukan lain adalah Ho-Coa-Ong Ci Song (Raja Ular Sungai)! Tentu saja sebagai kepala bajak sungai dan sesuai dengan julukannya “Raja Ular Sungai” Ci Song adalah seorang ahli bermain dalam air.

Dia bersenjata tombak pula. Dengan tombaknya itu, Ci Song dapat menangkap ikan dalam air. Akan tetapi kini dia bertemu tanding yang berat. Gerakan Sin Cu demikian lincah dan cepat sehingga serangan tusukan tombaknya yang bertubi-tubi itu tak pernah

mampu menyentuh tubuh Sin Cu. Pemuda itu bergerak cepat bukan main, Tiada ubahnya seperti seekor ikan hiu! Ouw Yang Lan berdiri di tepi sungai dan menonton dengan mata terbelalak, kagum dan juga khawatir. Dia melihat betapa Sin Cu dihujani serangan oleh kepala bajak sungai yang berkepala botak itu. Tubuh si botak yang tinggi kurus itu bergerak lincah seperti seekor ular sungai, kadang menyelam, kadang meluncur di permukaan air. Akan tetapi Ouw Yang Lan melihat betapa gerakan Sin Cu lebih hebat lagi. Pemuda itu kadang menghilang dan tahu-tahu muncul di belakang lawan.

“Mampus kau...!” Ci Song yang sudah menjadi penasaran dan marah sekali membalikkan tubuh menusuk dengan tombaknya ke arah dada Sin Cu yang muncul di permukaan air. Sin Cu sekali ini tidak mengelak jauh atau menyelam. Ketika tombak mendekati dadanya, dia hanya miringkan tubuh dan membuka lengan kanannya. Tombak meluncur dekat dengan dada kanan dan lengan kanan Sin Cu turun menjepit tombak itu dengan dadanya. Ci Song terkejut, berusaha menarik tombanya, akan tetapi tombak tidak dapat terlepas dari jepitan lengan Sin Cu. Selagi mereka bersitegang, tiba-tiba kaki kiri Sin Cu mencuat dan menendang perut lawan. Tubuh Ho-Coa-Ong Ci Song terpental dan tombaknya

terlepas dari jepitan dan dia terengah-engah, agaknya kesakitan oleh tendangan yang mengenai perutnya tadi.

Sin Cu juga melihat dan mengenal Ouw Yang Lee dan Im Yang Tojin yang berada diatas sebuah perahu. Dia mengkhawatirkan keselamatan Ciang Lan karena maklum betapa lihainya Ouw Yang Lee dan Im Yan Tojin. Maka dia tidak memperdulikan lagi kepada Ci Song yang marah sekali dan yang mulai berenang mengejarnya. Namun, dalam lumba renang menuju tepi sungai inipun Ci Song masih kalah jauh dan Sin Cu lebih dulu tiba di darat. Pemuda ini kagum melihat Ciang Lan berdiri di tepi sungai dengan pedang di tangan, siap menghadapi lawan. Rambutnya basah, pakaiannya basah kuyup, sehingga pakaian itu menempel ketat di tubuhnya, membuat lekuk lengkung tubuh itu tampak menonjol jelas. Gadis itu memandang kepadanya dengan kagum.

“Ilmu renangmu hebat sekali, Cu-Ko!” katanya dan ketika melihat kepala bajak yang membawa tombak itupun sudah mendekati tepi sungai, ia berkata lagi.

“Jangan khawatir, Cu-Ko. Kalau di darat, akulah yang akan menghajar mereka. Biar aku hadapi anjing ini!” Ho-Coa-Ong Ci Song sudah melompat ke darat. Dia seorang yang bertubuh tinggi kurus, berwajah tikus dengan kepala botak, kesannya tidak

menyeramkan sebagai kepala bajak, melainkan lucu sehingga tidak aneh kalau Ouw Yang Lan yang berwatak lincah gembira itu tertawa geli melihatnya.

“Hi-hi-hik, lucunya! Cu-Ko, kau lihat, dia ini seperti seekor tikus botak tercebur minyak. Bawa-bawa tombak lagi, hi... hik, lucu sekali!” kata Ouw Yang Lan sambil terkekeh geli. Sin Cu mau tidak mau tersenyum. Gadis ini sungguh tabah luar biasa, padahal ada bahaya besar mengancamnya. Ci Song menjadi marah bukan main. Dia meloncat-loncat dan mencak-mencak.

“Keparat! Aku adalah Ho-Coa-Ong Ci Song yang merajai daerah sungai ini dan kalian berani menghinaku? Nyawa kalian telah berada di ujung tombakku! Hayo kalian berlutut dan menyerah sebelum aku menjadi marah dan mata gelap lalu membunuhmu!”

“Hi-hik, tikus comberan! Engkaulah yang akan mampus, karena engkau. menjemukan!” kata Ouw Yang Lan dan ia sudah menerjang ke depan, mengelebatkan pedangnya sambil membentak,

“Lihat pedangku!” Ci Song melihat teman-temannya juga sudah, mulai mendarat dan dia hendak berlagak gagah. Dia melompat ke

belakang menghindarkan diri dari serangan pedang Ouw Yang Lan. Lalu berkata dengan sikap dan suara dibikin gagah.

“Nona, aku Ho-Coa-Ong Ci Song adalah seorang laki-laki sejati, seorang jantan yang gagah perkasa dan tidak ingin menghina seorang wanita muda! Aku ingin bertanding dengan pemuda itu yang sudah berani menghinaku!” Dia menudingkan tombaknya ke arah Sin Cu. Biarpun dia harus mengakui bahwa tadi ketika bertanding di air dia tidak mampu mengalahkan pemuda itu, namun dia yakin bahwa hal itu karena pemuda itu lihai bukan main ilmunya dalam air. Akan tetapi dia memiliki ilmu tombak yang lihai, dan kalau bertanding di darat dia yakin akan mampu mengalahkan pemuda itu. Akan tetapi Ouw Yang Lan menudingkan pedangnya ke arah hidung orang itu.

“Jangan banyak alasan kosong Kalau engkau tidak berani melawan aku, hayo berlutut delapan kali minta ampun dan benturkan kepala botakmu ke atas tanah sampai berdarah, baru aku mau mengampunimu!” Sepasang mata yang sipit itu dibelalakkan, muka yang tadinya agak pucat itu menjadi merah sekali. Kemarahan sudah menjalar naik ke kepala Ho-Coa-Ong Ci Song dan sambil berteriak nyaring dia sudah berlari maju sambil menggerakkan tombaknya, langsung saja menyerang Ouw Yang Lan dengan. tusukan kuat ke arah dadanya.

“Haaiiiittt...!” Tombak meluncur dengan cepat sekali dan Ouw Yang Lan dapat melihat bahwa gerakan orang itu cukup gesit dan ujung tombak yang bergetar itu menunjukkan bahwa tenaga si botak itupun cukup kuat.

“Eiittt...” Ouw Yang Lan mengelak dan tombak itu meluncur di samping tubuhnya. Akan tetapi dengan cepat sekali Ci Song sudah memutar tombaknya dan kini tombak itu menghantam ke arah kepala gadis itu. Ouw Yang Lan menggerakkan pedangnya menangkis.

“Tranggg...!” Bunga api berpijar ketika mata tombak bertemu pedang dan keduanya terdorong ke belakang. Ouw Yang Lan mundur dua langkah dan Ci Song mundur tiga langkah, membuktikan bahwa bagaimanapun juga, Ouw Yang Lan masih menang kuat.

Akan tetapi gadis ini berhati-hati karena harus diakui bahwa kepala bajak ini memiliki ilmu silat yang cukup lihai. Tentu saja Ci Song merasa malu kalau sampai kalah oleh seorang gadis muda, lagi di depan banyak orang, di depan anak buahnya dan terutama sekali di depan Tung-Hai-Tok Ouw Yang Lee dan Im Yang Tojin. Maka dia segera memutar tombaknya dan menyerang dengan dahsyat, mengeluarkan semua ilmu tombaknya yang paling lihai dan

mengerahkan seluruh tenaganya. Akan tetapi yang dihadapinya bukan gadis sembarangan. Sejak kecil Ouw Yang Lan telah digembleng ilmu silat oleh datuk-datuk yang lihai. Pertama, sebagai dasar, dara ini dilatih oleh Ouw Yang Lee, kemudian sejak berusia delapan tahun sampai dewasa ia digembleng oleh Ayah tirinya, Thai-Lek-Kui Ciang Sek yang menyayangnya.

Maka ia telah menguasai ilmu silat yang tinggi dan memiliki tenaga sinkang yang amat kuat. Kini ia memainkan pedangnya dengan ilmu pedang Lo-Thian Kiam-Sut yang merupakan ilmu pedang andalan Ayah tirinya. Pedangnya lenyap bentuknya, berubah menjadi sinar bergulung-gulung sehingga Ci Song merasa terkejut sekali. Dia berusaha mempertahankan diri sekuat tenaga, akan tetapi lewat tiga puluh jurus, pandang matanya mulai bekunang-kunang. Gerakan pedang itu sedemikian cepatnya sehingga Ci Song kini hanya mampu melindungi dirinya saja dengan cara memutar tombaknya, hanya dapat menangkis tanpa dapat membalas serangan Ouw Yang Lan. Akan tetapi pertahanannya masih cukup kuat dan rapat sehingga pedang dara perkasa itu belum dapat melukainya. Ouw Yang Lan menjadi penasaran sekali.

“Hyaaaaaattt...!” Pedangnya meluncur, menusuk ke arah leher lawan. Ci Song menggerakkan tombaknya menangkis.

“Takkk...!” Ouw Yang Lan menggunakan sinkang sehingga timbul tenaga yang menempel melalui pedangnya. Tombak itu melekat pada pedang dan selagi Ci Song yang terkejut itu berusaha untuk melepaskan tombaknya dari lekatan pedang, kaki Ouw Yang Lan sudah mencuat dengan kecepatan kilat. Itulah satu jurus dari ilmu tendangan Soan-Hong-Twi. Kaki kiri yang yang kecil itu mencuat ke atas.

“Bukkk...!” Dada Ci Song disambar kaki dengan kuat sekali. Tubuh si botak tinggi kurus itu terpental sampai tiga meter dan jatuh terbanting dengan keras. Karena jatuhnya menelungkup, maka muka dan perutnya menimpa tanah dengan keras dan dia tak mampu bangkit lagi, setengah pingsan dan harus ditolong bangkit dan dipapah anak buahnya. Kini Ouw Yang Lee dan Im Yang Tojin yang tadi hanya menonton saja pertandingan antara Ouw Yang Lan dan Ho-coa ong Ci Song itu melangkah maju mengdapi Ouw Yang Lan.

“Lan-ji (Anak Lan), sudahlah jangan menentang kami. Mengingat bahwa bagaimanapun engkau adalah anak kandungku, biarlah kumaafkan engkau dan mulai sekarang engkau berdiri dipihakku, membantu Ayahmu sebagai seorang anak yang berbakti dan baik.” Ucapan Ouw Yang lee ini tentu saja amat mengejutkan hati Sin Cu. Gadis yang bernama Ciang Lan itu anak kandung Ouw Yang Lee?

Jadi kalau begitu ia saudara Ouw Yang Hui? Pantas saja ada kemiripan dengan tunangannya itu. Akan tetapi Ouw Yang Lan menghadapi Ayah kandungnya dengan tangan kiri bertolak pinggang, pedang di depan dada dan matanya mencorong penuh kemarahan.

“Ouw Yang Lee! Jangan sebut aku anak Lan. Aku bukan anakmu lagi dan engkau bukan Ayahku!” kata Ouw Yang Lan galak.

“Hemm, namamu Ouw Yang Lan. Siapa lagi Ayah kandungmu kalau bukan aku Ouw Yang Lee? Engkau hendak menyangkal Ayah kandungmu sendiri?” kata Ouw Yang Lee marah. Ouw Yang Lan menudingkan pedangnya ke arah muka Ayah kandungnya itu.

“Tidak sudi aku mempunyai seorang Ayah yang amat jahat! Engkau hendak membunuh isteri-isterimu sendiri, hendak membunuh anak-anakmu! Engkau hendak membunuh Ayah Ciang Sek yang begitu baik telah menolong aku dan Ibu. Engkau bahkan merendahkan diri menjadi antek Thaikam Liu Cin yang jahat. Aku akan membunuhmu!”

“Siancai... Ouw Yang Sicu, kenapa anak begini dikasih hati? Anak yang durhaka kepada Ayahnya lebih jahat daripada seorang

musuh yang kejam!" kata Im Yang To-jin. "Biar pinto yang menghajarnya untukmu !"

"Totiang, jangan ikut campur! Kalau dia harus mati, biar aku sendiri yang akan membunuhnya!" bentak Ouw Yang Lee yang sudah menjadi marah sekali mendengar ucapan anaknya yang amat menghinanya tadi.

"Bagus! Engkau atau aku yang akan mati! Lebih baik mati daripada menjadi anak manusia iblis seperti engkau dan nama ikut tercemar menjadi busuk!"

"Anak durhaka!" Ouw Yang Lee marah sekali. Semenjak mengabdikan diri kepada Thaikam Liu Cin di kota raja, datuk ini tidak pernah lagi menbawa senjatanya yang terkenal, yaitu sebatang dayung baja. Kini dia mencabut pedangnya karena dia sudah tahu bahwa puterinya ini telah digembleng oleh Thai-Lek-Kui Ciang Sek yang menjadi Ayah tiri anak itu dan telah menjadi seorang gadis yang lihai.

Bahkan dia pernah bertanding melawan Ouw Yang Lan, akan tetapi ketika itu gadis ini dibantu oleh Gu Tian, sute dari Ciang Sek, sehingga dia kalah dan terpaksa melarikan diri. Kini gadis itu maju seorang diri melawannya dan dia merasa yakin akan dapat

membunuh anak ini. Akan tetapi Ouw Yang Lan juga sudah marah sekali. Ia membenci Ayah kandung ini setelah mendengar dari Song Bu tentang Ayahnya itu. Ayahnya itu jahat sekali, berusaha membunuh Ouw Yang Hui kemudian berusaha pula membunuh Ibu Sim Kui Hwa dan juga hendak membunuh Ibunya dan Ayah tirinya yang baik. Dan Ayahnya juga menjadi kaki tangan Thaikam Liu Cin untuk membunuh orang-orang yang tidak berdosa di kota raja. Kini, tanpa banyak cakap lagi ia mendahului, menerjang Ayahnya dan mengirim serangan maut dengan pedangnya.

“Singgg... tranggg...!” Ouw Yang Lee menangkis dan dua batang pedang bertemu mengakibatkan gadis itu terhuyung ke belakang, akan tetapi Ouw Yang Lee juga merasa lengannya tergetar dan dia mundur dua langkah.

Namun Ouw Yang Lan tidak menjadi jerih bahkan dengan semangat berkobar ia menerjang lagi dan mengirim serangan bertubi-tubi. Serangan gadis itu cukup berbahaya, maka Ouw Yang Lee lalu menggerakkan pedangnya, menangkis dan balas menyerang. Terjadilah perkelahian yang sengit dan mati-matian antara Ayah dan anak kandung itu. Im Yang Tojin tidak mau mencampuri perkelahian antara Ayah dan anak itu karena sudah dilarang Ouw Yang Lee. Melihat orang pemuda yang tadi menyelamatkan gadis itu dari air dan pemuda itu kini berdiri diam

saja, dia lalu menghampiri. Im Yang Tojin pernah bertemu dan bertanding melawan Sin Cu, bahkan pernah dikalahkan pemuda itu ketika dia berusaha membunuh Pangeran Ceng Sin sekeluarga akan tetapi Sin Cu muncul dan melindungi keluarga itu. Akan tetapi sekarang dia tidak mengenal Sin Cu Juga tadi Ouw Yang Lee tidak mengenalnya.

Padahal datuk inipun pernah dikalahkan Sin Cu ketika pemuda itu membela Ouw Yang Hui yang hendak dibunuh olehnya. Hal ini adalah karena tadi ketika masih berada di perahu dengan Ouw Yang Lan, jarak antara mereka masih cukup jauh, dan sekarang keadaan Sin Cu memang membuat dia sukar dikenali. Pakaiannya basah kuyup, rambutnya juga basah dan awut-awutan, sebagian rambut basah itu menutupi mukanya. Karena melihat betapa pemuda itu tadi dalam air sanggup mengalahkan Ho-Coa-Ong Ci Song, Im Yang Tojin dapat menduga bahwa pemuda ini tentu memiliki ilmu kepandaian yang lumayan dan sebagai kawan Ouw Yang Lan tentu harus ditangkap pula. Im Yang Tojin memang rnemiliki watak tinggi hati dan mengagulkan kepandaian sendiri. Dia memandang rendah kepada Sin Cu. Setelah berhadapan dia berkata,

“Orang muda, berlututlah sebagai tanda menyerah agar pinto tidak perlu harus menggunakan kekerasan merobohkanmu.” Sin Cu menatap wajah Tosu itu dan berkata,

“Im Yang Tojin, sungguh menyedihkan sekali melihat seorang murid Im-Yang-Kauw merendahkan diri menjadi antek Thaikam Liu Cin dan melakukan perbuatan-perbuatan jahat. Engkau mencemarkan nama besar Im-Yang-Kauw dengan semua sepak terjangrnu ini!” Im Yang Tojin terkejut dan merasa heran, akan tetapi perasaan marahnya lebih besar.

“Keparat! Berani engkau bicara seperti itu kepada pinto? Engkau bosan hidup!” Setelah berkata demikian, Im Yang Tojin menekuk lutut kirinya, tangan kiri menyentuh tanah dan tangan kanan menuding ke atas.

Inilah pembukaan Im-Yang Sin-Ciang (Tangan Sakti Im Yang) yaitu ilmu yang amat dahsyat dan terkenal dari Im-Yang-Kauw. Sin Cu sebagai murid Bu Beng Siauwjin, seorang datuk besar Im-Yang-Kauw, tentu saja mengenal pembukaan Im-Yang Sin-Ciang ini. Dia siap dengan waspada. Ketika Im Yang Tojin melakukan serangan, meloncat dan kedua tangannya menyerang ke arah kepala dan perut, Sin Cu menggerakkan tubuhnya dengan Chit-Seng Sin-Po sehingga serangan pertama Tosu itu luput. Im Yang

Tojin menjadi penasaran dan menyusulkan serangan bertubi-tubi. Akan tetapi karena Sin Cu sudah hafal akan jurus-jurus Im-Yang Sin-Ciang, dan dia mempergunakan langkah-langkah ajaib Chit-Seng Sin-Po, maka dengan mudah dia dapat menghindarkan diri dari semua serangan itu.

Bahkan dia sempat pula memecah perhatiannya dan melihat ke arah perkelahian antara Ouw Yang Lan dan Ouw Yang Lee. Dia melihat betapa Ayah itu berkelahi dengan sungguh-sungguh dan mendesak puterinya dengan serangan-serangan maut yang amat membahayakan sehingga gadis itu mulai terdesak. Biarpun Ouw Yang Lan telah mewarisi ilmu-ilmu yang tangguh dari Ciang Sek, namun menghadapi Ouw Yang Lee ia masih kalah pengalaman dan kalah matang. Tingkat ilmu silat mereka memang seimbang, akan tetapi karena kalah pengalaman dan juga sedikit kalah kuat dalam tenaga sakti, Ouw Yang Lan mulai terdesak. Melihat ini, Sin Cu merasa khawatir. Dia lalu mengubah gerakannya, tubuhnya bergerak cepat sekali karena dia mengerahkan ginkang sehingga tubuhnya tak tampak, yang tampak hanya bayangan yang berkelebatan.

Im Yang Tojin terkejut bukan main melihat bayangan yang berkelebatan di sekeliling dirinya itu. Dia menyerang dengan ngawur, memukul atau menendang kearah bayangan yang

berkelebatan, akan tetapi semua serangannya gagal. Sin Cu membalas serangannya dengan It-Yang-Ci. Saking cepatnya dia bergerak, lawannya tidak dapat menghindar lagi dan sebuah totokan mengenai dada kanan Im Yang Tojin, Dia mengeluh dan rubuh terguling. Biarpun dia tidak sampai menjadi lumpuh, namun seluru tubuh terasa lemah dan panas dingin. Jalan darahnya menjadi kacau dan Im Yang Tojin cepat menggulingkan tubuhnya menjauh, kemudian dia duduk bersila dan mengatur pernapasan untuk memulihkan keadaan dirinya.

Pada saat itu, Ouw Yang Lee yang sudah berbalik menjadi marah sekali kepada Ouw Yang Lan sehingga timbul kekejamannya dan dia seperti lupa bahwa yang diserang adalah anak kandungnya sendiri, sudah memainkan pedang sampai ke puncaknya. Pedangnya menyambar-nyambar dengan ganas dan kuat sekali. Ouw Yang Lan berusaha melindungi dirinya dengan putaran pedangnya, namun setiap kali kedua pedang bertemu dia terhuyung dan Ayah kandungnya mulai mendesaknya dengan hebat, mengirim serangan-serangan maut tanpa mengenal ampun lagi. Ketika Ouw Yang Lan terdesak sampai terhuyung ke belakang, Ouw Yang Lee mengirim tusukan maut ke arah dada anaknya. Dalam keadaan gawat itu Ouw Yang Lan yang terhuyung

tidak mungkin dapat menghindarkan diri dengan elakan, maka diapun cepat menangkis dengan pedangnya.

“Criing...!” Pedang Ouw Yang Lee yang ditangkis meleset dan masih mengenai pundak kiri gadis itu. Ujung pedang itu merobek baju bagian pundak itu dan merobek pula kulit pundaknya. Ouw Yang Lan melompat ke belakang, pundak kirinya berdarah. Sesosok bayangan berkelebat dan sudah berdiri di depannya, menghadapi Ouw Yang Lee yang hendak menyusulkan serangan berikutnya. Ouw Yang Lan melihat bahwa orang itu adalah Sin Cu! la merasa heran dan menengok ke belakang, mencari-cari dengan pandang matanya karena tadi ia melihat Sin Cu bertanding melawan seorang Tosu. Ternyata Tosu itu kini duduk bersila sambil mengatur pernapasan, tanda bahwa Tosu itu terluka dan sedang menghimpun hawa murni untuk memulihkan kesehatannya. Hal ini hanya berarti bahwa Sin Cu telah mengalahkan Tosu itu. la menjadi heran dan juga kagum.

Cepat ia memandang ke arah pemuda itu yang kini menghadapi Ayahnya dengan tangan kosong saja. Ouw Yang Lee marah sekali melihat pemuda yang tadi seperahu dengan puterinya itu tiba-tiba menghadapinya. Saking marahnya, dia lupa akan harga dirinya sebagai seorang datuk persilatan dan tanpa mengeluarkan kata apapun dia langsung menerjang dan menyerang pemuda yang

sama sekali tidak membawa membawa senjata itu! Perbuatan seperti ini sebetulnya melanggar kesopanan orang-orang yang menganggap dirinya gagah perkasa, apalagi bagi seorang datuk besar seperti Ouw Yang Lee. Akan tetapi agaknya rasa penasaran karena tidak mampu merobohkan puterinya sendiri, kemarahan yang menyesak dada karena puterinya itu menentang bahkan menghinanya, membuat dia mata gelap dan tidak menghiraukan lagi segala macam aturan.

Pedangnya menyambar ganas, membacok kearah leher Sin Cu dengan kuat sekali sehingga berdesing nyaring. Melihat itu, Ouw Yang Lan terbelalak, jantungnya seperti berhenti berdetak karena ia khawatir sekali akan keselamatan Sin Cu. Akan tetapi ia terpukau kagum ketika melihat pemuda itu melangkah secara aneh dan pedang itupun luput. Bahkan ketika dengan amat cepatnya Ouw Yang Lee menyusulkan bacokan dan tusukan secara bertubi-tubi, pedang Ayahnya itu sama sekali tidak mampu menyentuh tubuh Sin Cu yang menghindarkan diri hanya dengan langkah-langkah yang aneh, Sin Cu memang mempergunakan Chit-Seng Sin-Po (Langkah Sakti Tujuh Bintang) untuk menghindarkan diri dari semua serangan Ouw Yang Lee, Ketika langkahnya mundur, membuat dia mendekati Ouw Yang Lan, gadis itu berseru,

“Cu-Ko, pakai pedangku!” Sin Cu menoleh dan menyambut pedang yang dilemparkan ke arahnya. Ouw Yang Lee semakin marah melihat puterinya menyerahkan pedangnya kepada pemuda itu, Tadinya dia mengira bahwa pemuda itu tentu gentar padanya maka hanya mengelak saja. Dia masih belum mengenali pemuda itu dan kini dia menyerang lagi, mengerahkan tenaga dan membacokkan pedangnya dari atas, mengarah kepala pemuda itu, Sin Cu menangkis dan mengerahkan tenaga sakti pada tangan kanan yang memegang pedang.

“Haiiiitttt... tranggg...!” Hebat sekali pertemuan kedua pedang itu, sampai bunga api berpijar. Ouw Yang Lan sampai kagum melihat betapa pertemuan pedang itu membuat Ouw Yang Lee terhuyung-huyung ke belakang sedangkan Sin Cu tetap berdiri tegak, Ini membuktikan bahwa pemuda itu memiliki tenaga sinkang yang jauh lebih kuat dibandingkan Ayahnya. Dan selama ini ia telah memandang rendah pemuda itu. la selalu bersikap dan bertindak melindungi! Padahal, Sin Cu ternyata seorang pemuda yang teramat lihai, baik di air maupun di darat. Bahkan tadi telah menyelamatkannya di air, dan kini membelanya di darat. Pemuda itu jauh lebih lihai daripada dia sendiri. Teringat akan sikapnya yang selalu melindungi pemuda itu, wajah Ouw Yang Lan berubah

merah sekali. Ia merasa amat malu kepada diri sendiri, kepada Sin Cu.

Dan hatinya yang memang sudah amat tertarik kepada Sin Cu sejak pertemuan pertama, kini ditambah kekaguman yang mendalam sehingga perasaan kagum dan cinta dalam hatinya semakin berkembang. Akan tetapi pada saat itu, Ho-Coa-Ong Ci Song memerintahkan anak buahnya untuk maju mengeroyok Ouw Yang Lan. Masih ada sepuluh orang anak buahnya yang belum terluka dan mereka ini, dengan golok di tangan, seperti berlumba, lari menghampiri Ouw Yang Lan dan menyerangnya. Gadis itu mengerahkan ginkangnya. Akan tetapi begitu ia bergerak menghindarkan diri dari serbuan mereka dengan berloncatan, terasa olehnya betapa pundak kirinya perih dan panas. Baru ia teringat bahwa pundaknya telah terluka oleh ujung pedang Ayahnya dan baru ia teringat bahwa pedang Ayahnya itu tentu mengandung racun. Akan tetapi terlambat karena sepuluh orang anak buah bajak itu telah mengeroyok dan mendesaknya. Ouw Yang Lan menjadi marah sekali.

Kaki kanannya mencuat, tepat mengenai pergelangan tangan kanan seorang bajak. Golok orang yang tertendang pergelangan tangannya itu terlepas dan terlempar ke atas. Ouw Yang Lan cepat melompat dan menyambar golok itu. Setelah mendapatkan

sebatang golok di tangan, gadis itu mengamuk! Ia tidak memperdulikan lagi luka di pundaknya, tidak perduli apakah luka itu berbahaya atau tidak. Ia memutar goloknya dengan cepat dan kuat. Terdengar teriakan-teriakan kesakitan. Empat orang anak buah bajak terpelanting roboh dan terluka parah. Ketika yang enam orang lagi masih nekat menyerbu, mereka disambut gulungan sinar golok dan dua orang lagi roboh terluka, sedang yang seorang terlempar oleh tendangan kaki gadis perkasa itu. Sisanya, tiga orang lagi, tentu saja menjadi jerih dan tanpa dikomando lagi, mereka melarikan diri. Mereka yang lukapun merangkak-rangkak melarikan diri ketakutan.

Bahkan Ho-Coa-Ong Ci Song sendiri juga melompat ke sebuah perahu dan melarikan diri. Dengan golok yang berlumuran darah di tangan, Ouw Yang Lan memutar tubuhnya memandang ke arah Sin Cu yang sedang tanding melawan Ouw Yang Lee. Sin Cu kini sudah mendesak lawannya dengan permainan pedangnya yang bagi Ouw Yang Lee amat aneh dan tangguh. Ilmu pedang Pek-Liong Kiam-Sut (IImu Pedang Naga Putih) memang secara khusus dirangkai oleh Bu Beng Siauwjin. Sebetulnya kalau Sin Cu memainkan ilmu pedang itu dengan menggunakan pedang Pek-Liong-Kiam, tentu akan lebih hebat lagi. Akan tetapi kini menggunakan pedang lainpun cukup kuat bagi Ouw Yang Lee

yang kini hanya mampu bertahan sambil terdesak mundur. Tiba-tiba Sin Cu yang sudah mendesak itu menggetarkan pedangnya. Ujung tergetar, tampak menjadi banyak dan dia membentak,

“Kena...!!!” Ouw Yang Lee masih berusaha untuk menangkis, akan tetapi dia bingung melihat ujung pedang di tangan sin cu berubah menjadi banyak. Tiba-tiba dia berseru kesakitan, pedang di tangannya terlepas dan dia terhuyung ke belakang, memegangi tangan kanan dengan tangan kiri. Tangan kanan itu terluka dan mengeluarkan banyak darah. Melihat kadaan Ouw Yang Lee yang sudah terluka dan terhuyung ke belakang, Ouw Yang Lan cepat melompat dan membacokkan golok rampasannya ke arah kepala Ayah kandungnya itu, mengerahkan seluruh tenaganya.

“Singggg... trakkk...!!!” Ouw Yang Lan terkejut sekali. Tangannya tergetar dan golok rampasannya patah menjadi dua potong. Ia memandang kepada Sin Cu dengan mata terbelalak karena ternyata pemuda itulah yang tadi menangkis goloknya sehingga ga goloknya patah.

“Cu-Ko... kenapa engkau melindungi dia...?

“Lan-moi, aku tidak melindungi dia, melainkan melindungimu agar engkau tidak melakukan perbuatan yang amat keji dan jahat, yaitu membunuh Ayah kandung sendri.”

“Tapi... tapi dia... oouuughh...!” Gadis itu terkulai dan Sin Cu cepat merangkulnya sehingga Ouw Yang Lan tidak sampai terjatuh. Sin Cu melihat betapa Ouw Yang Lee dan Im Yang Tojin meninggalkan tempat itu. Juga para bajak laut sudah pergi semua. Dia tidak perduli lagi akan mereka. Dia memondong tubuh Ouw Yang Lan dibawanya ke bawah sebatang pohon yang rindang dan merebahkan tubuh gadis itu diatas rumput. Kemudian dia memeriksanya. Gadis itu pingsan dan dia melihat pundak kirinya berdarah.

“Biarkan dia pingsan agar aku dapat memeriksanya dan mengobatinya dengan leluasa,” pikirnya. Dengan hati-hati dirobeknya sedikit kain bagian pundak yang sudah berlubang itu dan dia melihat bahwa pundak itu terluka, kulitnya pecah dan luka itu mengeluarkan darah. Akan tetapi dia mengerutkan alisnya melihat betapa kulit yang putih kuning di sekitar luka itu berwarna hitam.

“Luka beracun! Kejam sekali Ayah itu,” gumamnya dan dia cepat menotok sekitar luka yang belum menghitam untuk mencegah

racun tersebar makin luas. Setelah itu, dia menempelkan mulutnya pada luka di pundak dan mengerahkan tenaga mengecup untuk menyedot darah yang keracunan keluar dari luka.

Dia muntahkan darah berwarna hitam yang tersedot olehnya, kemudian mengecup lagi, dimuntahkan lagi. Pekerjaan ini diulang-ulangnya sampai perlahan-lahan warna menghitam di sekitar luka menghilang. Ketika Sin Cu mengecup lagi untuk yang terakhir kalinya, Ouw Yang Lan siuman dan mengeluh. Ia terkejut melihat muka Sin Cu begitu dekat dengan dadanya dan merasa betapa mulut yang panas itu mengecup pundaknya, Hampir saja ia memukul, akan tetapi segera ia teringat bahwa pundaknya terluka keracunan dan tahulah ia bahwa pemuda itu sedang menyedot racun dari lukanya dengan mulut. Rasa haru, terima kasih, dan gembira memenuhi hatinya dan tanpa di sadarinya lagi kedua lengannya merangkul leher pemuda itu dan mulutnya mendesah lirih

“Cu-Ko...!” Sin Cu terkejut. Sama sekali tidak mengira bahwa gadis itu akan siuman dari pingsannya sebelum dia selesai menyedot darah beracun. Akan tetapi racun itu telah bersih. Dia cepat melepaskan kecupannya, meludahkan darah terakhir yang sudah tidak berwarna hitam lagi. Kemudian dengan lengan bajunya yang masih setengah basah dia membersihkan biblrnya.

“Luka di pundakmu sudah bersih dari racun, Lan-moi,” katanya. Ouw Yang Lan bangkit duduk dan menatap wajah pemuda itu dengan mata bersinar- sinar, kedua pipinya kemerahan teringat betapa tadi tanpa disadarinya, terdorong oleh perasaan hatinya, ia telah merangkul leher pemuda itu dengan kedua lengannya.

“Cu ko... terima kasih...”

“Tidak perlu berterima kasih, Lan-moi. Ini pedangmu.” Dia menyerahkan pedang gadis itu. Setelah pedang diterima, Sin Cu mengumpulkan kayu dan daun kering untuk membuat api unggun.

“Untuk apa... siang-siang membuat api unggun Cu-Ko?”

“Pakaianmu basah kuyup. biar cepat kering, agar engkau tidak masuk angin. Mataharinya kurang panas siang ini, tertutup banyak awan tipis. Duduklah dekat api unggun Lan-moi, biar cepat kering pakaianmu.” Ouw Yang Lan bangkit dan menghampiri lalu duduk dekat api unggun. Mereka duduk berdekatan dekat api unggun. Ouw Yang Lan menoleh ke arah sungai dan menghela napas panjang.

“Sayang buntalan pakanan kita hilang sehingga kita tidak dapat berganti pakaian.”

“Lebih sayang lagi bekal obat luka yang berada dalam buntalanmu itu. Tentu akan banyak menolong untuk mengobati luka & pundakmu, Lan-moi.” Ouw Yang Lan meraba pundak kirinya dan menutupkan kain baju yang robek.

“Tidak apa, sekarang tidak terasa nyeri lagi, tinggal perih sedikit. Nanti juga mengering dan sembuh. “ Lalu matanya menatap wajah pemuda itu.

“Cu-Ko. kalau tidak ada engkau yang menolongku, tentu aku akan tertangkap atau mati di tangan mereka. Aku berhutang nyawa kepadamu, Cu-Ko. Entah bagamana aku dapat membalas budimu.” Sin Cu tersenyum.

“Aih, kenapa kau sebut-sebut soal pertolongan, Lan-moi? Kalau mau bicara tentang balas budi, akulah yang harus membalas budimu. engkaulah yang pertama-tama menolongku. Apa akan jadinya dengan diriku kalau engkau tidak menolongku ketika aku menggeletak hampir mati dalam hutan itu? Sudah menjadi kewajiban kita untuk saling bantu, bukankah begitu?” Ouw Yang Lan juga tersenyum dan mengangguk.

“Baiklah, kita sudah impas sekarang, kita sama-sama”

“Sama-sama kehabisan segalanya. Sama sama bangkrut, bahkan sepotong bajupun tidak punya lagi,” kata Sin Cu. Ouw Yang Lan meraba anting-anting di telinganya dan kalung di lehernya.

“Tidak bangkrut, Cu-Ko. Aku masih mempunyai kalung dan anting-anting. Ini cukup mahal, kita tukarkan beberapa potong pakaian dan uang untuk bekal di perjalanan.” Hening sejenak. Keduanya menundukkan muka seperti tenggelam dalam lamunan masing-masing, saling memikirkan keadaan masing-masing karena mereka menemukan kenyataan baru dalam diri sahabat baru itu.

“Lan-moi...” akhirnya suara Sin Cu memecah kesunyian. Ouw Yang Lan mengangkat mukanya memandang.

“Ya, ada apa, Cu-Ko?”

“Ternyata engkau ini puteri kandung Tung-Hai-Tok Ouw Yang Lee, majikan Pulau Naga” Ouw Yang Lan mengangguk dengan alis berkerut.

“Itu dulu dan namaku dulu Ouw Yang Lan. Akan tetapi jangan sebut lagi soal tu. Aku sekarang bernama Ciang Lan dan Ayahku adalah Thai-Lek-Kui Ciang Sek majikan Bukit Awan Putih di Thai-San.”

Sin Cu kini yakin bahwa Ouw Yang Lan adalah Kakak Ouw Yang Hui. Ia Pernah mendengar Cerita tunangannya itu tentang keadaan keluarganya. Betapa ketika Ouw Yang Hui masih kecil berusia tujuh tahun, Pulau Naga diserbu musuh yang akhirnya dapat menculik dan melarikan Ouw Yang Hui dan Ibunya, juga Ouw Yang Lan dan Ibunya. Akhirnya kedua orang wanita dan masing-masing puterinya itu dipisahkan oleh para penculik mereka. la sudah mendengar dari tunangannya tentang apa yang terjadi dengan Ouw Yang Hui semenjak diculik dari Pulau Naga. Akan tetapi dia belum tahu apa yang terjadi dengan Ouw Yang Lan dan Ibunya karena tunangannya itupun tidak mengetahui apa yang terjadi dengan Ibu tiri dan Kakak tirinya. Dia tertarik sekali dan dapat membayangkan betapa akan bahagianya hati Ouw Yang Hui kalau ia dapat bertemu dengan Kakak tirinya ini.

“Lan-moi, aku tertarik sekali untuk mendengar riwayatmu yang aneh. Bagaimana engkau sampai bermusuhan dengan Ayah kandungmu sendiri? Maukah engkau menceritakan kepadaku, Lan-moi?”

“Nanti dulu, Cu-Ko. Engkaulah yang harus lebih dulu menceritakan riwayatmu sampai aku menemukan engkau menggeletak di hutan itu. Engkau harus menceritakannya dulu kepadaku sebagai hukuman karena engkau telah mempermainkan aku sesuka

hatimu sehingga aku menanggung rasa malu" Sin Cu menatap wajah gadis itu dengan pandang mata heran.

"Mempermainkan? Aku? Mempermainkanmu? Apa maksudmu, Lan-moi?"

"Engkau telah berpura-pura, berlagak bodoh dan lemah sehingga aku selalu ingin menjaga dan melindungimu dari bahaya...!"

"Engkau memang baik budi, Lan-moi!"

"Bukan itu! Akan tetapi sesungguhnya engkau amat lihai, jauh lebih lihai daripada aku! Kenapa engkau tidak mengaku terus terang sehingga aku tidak bersikap seperti itu? Aku jadi malu sekali, aku tentu kelihatan seperti orang sombong dan tolol!"

"Maafkan aku, Lan-moi. Bukan maksudku memperolokmu. Ketika itu aku memang lemah sekali dan membutuhkan pertolonganmu. Dan engkau sama sekalı tidak sombong apalagi tolol. Engkau seorang dara yang gagah perkasa dan berbudi baik, seorang Lihiap (Pendekar Wanita) sejati."

"Benarkah kata-kata dan pendapatmu itu? Berani sumpah engkau tidak membohongiku?" Sin Cu tersenyum mengangguk.

“Aku bersumpah tidak bohong.” Wajah gadis itu menjadi cerah kembali penuh senyum yang manis sekali. Ia lalu membantu Sin Cu menambah kayu pada api Unggun dan tubuhnya terasa hangat. Pakaian yang melekat di tubuhnya mulai agak kering.

“Baiklah, aku percaya padamu, Cu-Ko Sekarang ceritakan riwayatmu lebih dulu, baru nanti aku akan menceritakan riwayatku.” Sin Cu mengangguk.

“Biarpun riwayatnya biasa dan bahkan menyedihkan, akan tetapi aku ada membawa berita yang tentu akan mengagetkan dan juga menyenangkan hatimu Lan-moi. Aku adalah seorang yang hidup sebatangkara di dunia ini. Sejak berusia tiga tahun, aku sudah kehilangan Ayah Bundaku.”

“Ah, kasihan sekali engkau, Cu-Ko? Apakah mereka meninggal dunia.” Sin Cu geleng kepalanya.

“itulah yang sampai sekarang amat mengganggu hatiku. Ayah Ibuku lenyap dan aku tidak tahu mereka berada, tidak tahu apakah mereka masih hidup atau sudah mati.”

“Aduh kasihan! Aku akan membantumu mencari Ayah Ibumu, Cu-Ko. Sekarang lanjutkan ceritamu.”

“Sejak berpisah dari Ayah Ibuku, dalam usia tiga tahun, aku diambil murid oleh Suhu Bu Beng Siauwjin...”

“Ah! Aku pernah mendengar nama Bu Beng Siauwjin disebut Ayah tiriku. Katanya dia itu adalah seorang manusia dewa yang sakti sekali!” Sin Cu tersenyum,

“Dia itu biasa saja Lan-moi. Setelah dewasa, Suhu menyuruh aku turun gunung untuk mencari kedua orang tuaku dan juga untuk mengabdi kepada kemanusiaan, membela mereka yang lemah dan menentang mereka yang jahat dan sewenang-wenang. Banyak sudah pengalaman yang ku jumpai dalam waktu dua tahun ini, dan akhir-akhir ini aku bertemu dengan seorang yang engkau tentu tidak akan dapat menduganya siapa, akan tetapi engkau tentu gembira sekali mendengarnya.”

“Siapa Cu-Ko? Katakan jangan bikin teka-teki dan membuat aku penasaran!” desak Ouw Yang Lan, atau sebaiknya kita menyebutnya Ciang Lan saja seperti yang dikehendakinya karena ia tidak suka dengan marga Ayah kandungnya.

“Aku bertemu dengan adik Ouw Yang Hui dan Bibi Sim Kui Hwa atau Nyonya Gan Hok San.” Ouw Yang Lan terkejut dan terbelalak memandang pemuda itu.

“Ehh... Benarkah..? Di mana dan bagaimana? Ceritakanlah Cu-Ko. Mereka itulah Ibu tiri dan adik tiriku!”

“Aku tahu setelah aku mendengar bahwa engkau puteri kandung Ouw Yang Lee, Mula-mula aku bertemu Hui-moi ketika ia hendak dibunuh Ouw Yang Lee. Aku menyelamatkannya dan berhasil mengusir Ouw Yang Lee. Kemudian aku mengantarkan Hui-moi mencari Ibunya dan kami menemukan Ibunya yang telah menjadi istri Pendekar Gan Hok San.” Sin Cu berhenti dan meragu. Dia merasa tidak enak untuk berterus terang menceritakan bahwa dia dan Ouw Yang Hui telah bertunangan. Perasaan tidak enak ini timbul karena melihat sikap Ciang Lan kepadanya yang jelas membayangkan kasih sayang.

“Aku sudah mendengar akan hal itu dari Ibunya Hui-moi, tetapi aku sama sekali tidak pernah mengira bahwa engkaulah penolongnya itu. Lalu bagaimana Cu-Ko?” Tanya Ciang Lan dengan nada gembira.

“Ketika itu, keluarga Hu-moi diserbu oleh Ouw Yang Lee dan seorang datuk wanita berjuluk Cui-Beng Kui-Bo, Ouw Yang Lee bermaksud membunuh Paman Gan Hok San dan Bibi Sim Kui Hwa, dan membawa pergi Hui-moi. Paman Gan Hok San dan aku menghadapi mereka dan mereka dapat kami usir. Setelah terjadi

peristiwa itu, Keluarga Paman Gan Hok San mengambil keputusan untuk pindah ke dekat Siauw-Lim-Si agar dapat hidup aman dari gangguan Ouw Yang Lee. Akan tetapi ketika kami tiba di depan Kuil, aku juga mengantar perpindahan mereka, terjadilah malapetaka."

"Aku sudah tahu, Cu-Ko. Hui-Moi diculik orang, bukan?"

"Benar, Hui-moi diculik orang. Kami menduga dia tentu orang Pek-Lian-Kauw dan tentu penculikan itu ada hubungannya dengan Ouw Yang Lee yang bermaksud merampas Hui-moi. Karena itu, Paman Gan Hok San dan aku lalu pergi mencari Hui-moi dan Kami berpencar, Paman Gan Hok San hendak mencari ke Pek-Lian-Kauw dan aku sendiri hendak mencari ke kota raja. karena aku menduga bahwa Hui- moi tentu diculik oleh kaki tangan Ouw Yang Lee. Dan engkau, bagaimana engkau mengetahui bahwa Hui moi diculik orang, Lan-moi?"

"Panjang ceritanya, akan tetapi sebaiknya kusingkat saja riwayatku, Cu-Ko Biarpun aku masih lebih beruntung dari pada engkau yang kehilangan Ayah Ibu, dan aku masih dapat berkumpul dengan Ibuku, namun hidupku juga penuh dengan pengalaman pahit. Engkau tentu sudah mendengar dari Hui-moi bahwa kami diculik orang dari Pulau Naga. Ketika itu aku berusia delapan

tahun. Yang membawa pergi Ibuku dan aku adalah Thai-Lek-Kui Ciang Sek yang membantu Tok-Gan-Houw Lo Cit menyerbu Pulau Naga karena Lo Cit bermusuhan dengan Ouw Yang Lee. Thai-Lek-Kui Ciang Sek bersikap baik sekali kepada Ibu dan aku, bahkan melindungi kami ketika kami hendak diganggu orang-orang jahat. Karena sikapnya yang baik sekali itulah akhirnya Ibuku menjadi isterinya. Dia menganggap aku seperti anak kandung sendiri dan dia menurunkan semua ilmu kepandaiannya kepadaku. Setelah dewasa aku lalu pergi untuk berkunjung ke Pulau Naga. Di sana aku tidak dapat bertemu dengan Ouw Yang Lee yang telah pergi ke kota raja dan aku lalu mencari Tok-Gan-Houw Lo Cit yang dulu menculik Ibu Sim Kui Hwa dan adik Ouw Yang Hui. Dalam perkelahian, aku berhasil membunuh Lo Cit. Karena tidak berhasil menemukan Ibu Sim Kui Hwa dan Hui-moi, aku pulang dan mendapatkan Ayah tiriku Ciang Sek terluka karena diserang oleh Ouw Yang Lee. Ayah kandung jahat itu hendak membunuh Ibuku maka bertanding melawan Ayah tiriku dan Ayah tiriku terluka. Mulai saat itulah aku membenci Ouw Yang Lee dan menganggapnya sebagai musuh karena hendak membunuh Ibuku dan Ayah tiriku."

Sin Cu mendengarkan dengan penuh perhatian. Diam-diam dia membandingkan Ouw Yang Lan ini dengan Ouw Yang Hui. Dua orang anak perempuan yang diculik dan kemudian terpisah itu kini

telah menjadi dua orang gadis yang sama sekali berbeda keadaan dan wataknya. Ouw Yang Hui menjadi seorang gadis yang halus dan lemah lembut, seorang seniwati yang lembut, penuh kewanitaan dan keibuan. Sebaliknya, Ouw Yang Lan yang kini bernama Ciang Lan ini menjadi seorang gadis yang lincah, lihai ilmu silatnya, pemberani dan berwatak keras. Keduaya mempunyai sifat-sifat yang berlainan, bahkan bertentangan, akan tetapi keduanya membuat dia kagum.

“Ceritamu menarik sekali, Lan-moi. Lalu bagaimana selanjutnya?”

“Ouw Yang Lee tidak dapat membunuh Ayah tiriku karena di sana ada Susiok (Paman Guru) Gu Tian yang membantu Ayah Ciang Sek. Akan tetapi Ouw Yang Lee mengancam akan datang lagi. Pada waktu itu muncul Bu-Suheng yang memang mencari Ibu dan aku...”

“BU-Suheng?” tanya Sin Cu. “Murid Ayah tirimu?”

“Bukan. Dia murid Ouw Yang Lee. Dia berada di Pulau Naga ketika kami diculik. Setelah dewasa dia mencari kami dan pada hari itu dia muncul di Pek-In-San. Akan tetapi biarpun dia tadinya ikut Ouw Yang Lee ke kota raja, Suhengku itu tidak senang dan tidak setuju melihat Ouw Yang Lee mengabdi kepada Thaikam Liu Cin yang

menyuruh mereka untuk melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang dimusuhinya. Maka dia meningnggalkan Ouw Yang Lee dan ketika dia mendengar bahwa Ouw Yang Lee hendak membunuh Ibu dan Ayah tiriku, dia membantu kami. Kemudian Ouw Yang Lee yang jahat itu datang juga bersama seorang kawannya berjuluk Tho-Te-Kong yang sangat lihai. Terjadi perkelahian. Aku dan Gu Tian Susiok mengeroyok Ouw Yang Lee, sedangkan Tho-Te-Kong yang amat lihai itu dihadapi Bu-Suheng dan Ayah tiriku Ciang sek. Akhirnya kami dapat mengusir dan mengalahkan dua orang jahat itu. setelah itu, aku dan Bu-Suheng pergi untuk mencari Ibu Sim Kui Hwa dan adik Ouw Yang Hui. Kami hanya tahu bahwa Ibu Sim Kui Hwa ditolong oleh seorang pendekar Siauw-Lim-Pai bernama Gan Hok San. Maka kami berdua lalu hendak mencari keterangan ke Siauw-Lim-Si dan di depan Kuil itu kami bertemu dengan Ibu Sim Kui Hwa. Nah, darinyalah aku mendengar tentang Hui-moi yang diculik orang. Aku dan Bu-Ko lalu pergi mencari dan kami berpencar. Bu-Ko hendak mencari si penculik yang bergigi emas dan aku sendiri Juga hendak mencari ke kota raja seperti juga engkau, aku menduga bahwa semua ini tentu ada hubungannya dengan Ouw Yang Lee. Kemudian aku melihat engkau pingsan di hutan itu, Cu-Ko.”

“Dan engkau menolongku, Lan-moi. Sungguh kebetulan sekali. Agaknya Tuhan telah menghendaki pertemuan kita ini...”

“Memang, agaknya kita memang berjodoh. hemmn maksudku... telah dipertemukan untuk bersama-sama mencari adik Ouw Yang Hui. Sekarang kita sudah tahu bahwa Hui-moi terjatuh ke tangan iblis betina Kim Niocu itu. Mari kita lanjutkan perjalanan kita ke kota raja, Cu-Ko. Pakaian kita sudah kering sekarang.”

“Sayang semua bekal pakaian kita lenyap, Lan-moi.”

“Jangan khawatir. Mari kita mencari dusun atau kota di mana aku dapat menukarkan perhiasanku ini dengan uang dan pakaian untuk bekal kita. Juga sebaiknya kita membeli lagi sebuah perahu karena perahu kita sudah hanyut dan hilang. Dengan perahu kita akan lebih cepat tıba di kota raja.” Sin Cu menurut saja dan mereka lalu meninggaikan tempat itu, berjalan menyusuri tepi sungai ke arah hilir. Akan tetapi kata-kata Ciang Lan tentang jodoh tadi tetap bergema di telinganya dan hatinya merasa tidak enak. Sebetulnya dia ingin mengaku terus terang kepada gadis ini bahwa dia sudah bertunangan dengan Ouw Yang Hui, akan tetapi entah mengapa, dia merasa tidak tega dan juga tidak ingin melihat sikap Ciang Lan berubah terhadap dirinya.

Bhong Ki atau Bhong-Pangcu (Ketua Bhong), ketua cabang Pek-Lian-Kauw yang berusia lima puluh tahun itu, memandang kepada Bhong Lam dan Ouw Yang Hui dengan alis berkerut dan mata mencorong marah. Pemuda itu mengajak Ouw Yang Hui yang telah menjadi isterinya menghadap Ayahnya. Mereka diterima dalam ruangan tertutup itu dan ketika Bhong Lam atau Bhong-Kongcu menceritakan kepada Ayahnya bahwa dia telah memperistri Ouw Yang Hui dan melarikan gadis itu dari tangan Kim Niocu, ketua cabang Pek-Lian-Kauw ini marah sekali.

“Apa...? Engkau melarikan gadis yang menjadi tawanan Kim Niocu dan membebaskan seorang tawanannya?” Bentaknya sambil memandang pemuda dan gadis yang duduk di atas kursi itu sambil menundukkan kepala mereka. “Dengan begitu sebagai seorang anggauta Pek-Lian-Kauw engkau telah berkhianat! Bukan itu saja, engkau juga telah menyeret aku sebagai seorang Pek-Lian-Kauw yang tidak setia! Lupakah engkau bahwa aku adalah seorang ketua cabang Pek-Lian-Kauw? Perbuatanmu ini menempatkan aku menjadi seorang pengkhianat yang memusuhi puteri ketua umum! Sekarang, enyah kau dari sini! Pergi bersama perempuan ini”

“Ayah...” Bhong-Kongcu memohon.

“Aku bukan Ayahmu dan engkau bukan anakku lagi! Pergi sekarang juga sebelum aku berubah pikiran dan membunuh kalian berdua!” bentak Bhong Khi dengan muka merah dan mata melotot.

“Akan tetapi Ayah...”

“Cukup!” Tangan ketua cabang Pek-Lian-Kauw itu bergerak. Tampak sinar berkelebat dan sebatang pedang telah menancap di depan Bhong Lam, menancap di lantai dan gagangnya bergoyang-goyang. Wajah Bhong Lam menjadi pucat. Lemparan pedang itu membuktikan bahwa Ayahnya sudah marah sekali dan tidak mau memberi hati sedikitpun. Dia lalu menggandeng tangan Ouw Yang Hui, bagkit dan setelah sekali lagi memandang wajah Ayahnya, Bong Lam menarik Ouw Yang Hui pergi meninggalkan ruangan dan rumah itu, lalu keluar dari perkampungan Pek-Lian-Kauw. Ouw Yang Hui berjalan di samping Bhong Lam yang telah menjadi suaminya selama kurang lebih satu bulan. Ia melangkah dengan kepala ditundukkan. Gadis ini merasa betapa jantungnya seperti diremas-remas.

Harus diakuinya bahwa Bhong Lam bersikap baik sekali kepadanya, penuh kasih sayang, juga amat lembut dan menghormatinya. Ia merasakan benar bahwa pemuda ini memang sungguh mencintanya. Akan tetapi, kalau ia teringat kepada Wong

Sin Cu, hatinya menjerit. Cintanya hanya untuk Sin Cu. Tak mungkin ia mencinta pria lain. Terhadap Bhong Lam yang amat mencintanya pun, ia tidak mempunyai perasaan cinta, ia terpaksa menyerahkan dirinya kepada Bhong Lam. Tidak, Bhong Lam sama sekali tidak memperkosanya, tidak menggunakan kekerasan untuk memilikinya. Akan tetapi ia terpaksa harus menyerahkan diri dengan rela untuk memenuhi janjinya. Bhong Lam telah membebaskan Sin Cu, telah menyelamatkan Sin Cu dari ancaman maut dan rela mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan pria yang dikasihinya itu.

Ia rela berkorban nyawa sekalipun demi cintanya terhadap Sin Cu. Akan tetapi, biarpun ia rela menyerahkan diri kepada Bhong Lam, namun pemuda Pek-Lian-Kauw itu benar-benar amat mencintanya, namun setiap kali ia teringat kepada Sin Cu, jantungnya terasa seperti ditusuk-tusuk. Ia telah menjadi isteri Bhong Lam, biarpun tidak sah karena Ibu kandungnya tidak pernah merestuinya bahkan tidak tahu akan pernikahan terpaksa itu, Ibu kandungnya yang hanya tahu bahwa ia adalah tunangan atau calon isteri Wong Sin Cu dan pertunangan itu bahkan telah diresmikan dan disaksikan oleh para tetangga bahkan orang tua Bhong Lam sendiri juga tidak memberi restu, bahkan

menentangnya. Betapa hatinya tidak akan hancur menghadapi nasibnya ini. Tiba-tiba terdengar seruan nyaring sekali,

“Bhong Lam, berhenti kau...!” Bhong Lam dan Ouw Yang Hui terkejut, menghentikan langkah mereka dan membalikkan tubuh. Sesosok bayangan berlari cepat sekali ke arah mereka. Bhong Lam yang lebih dulu mengenal bayangan itu.

“Ayah datang! Hui-moi, berlindunglah di belakangku.” Ouw Yang Hui mengerutkan alisnya. Mau apa orang tua yang sudah tidak merestui perjodohan mereka itu kini datang. Ia pun melangkah dan berdiri di belakang Bhong Lam yang menanti Ayahnya dengan alis berkerut. Cepat sekali Bhong Khi atau atau Bhong Pangcu, ketua cabang Pek-Lian-Kauw itu berlari dan sebentar saja dia sudah berdiri di depan Bhong Lam. Wajah ketua cabang Pek-Lian-Kauw itu merah sekali dan matanya bersinar mencorong.

Dia baru saja menerima utusan Kim Niocu yang menyampaikan perintah puteri ketua umum Pek-Lian-Kauw itu agar dia segera menangkap Bhong Lam dan Ouw Yang Hui hidup atau mati. Hidup atau mati Ini berarti bahwa dia harus memaksa puteranya dan gadis yang dipilihnya sebagai isteri itu untuk menyerahkan diri dan kalau puteranya membangkang, dia harus membunuh mereka. dan kalau dia tidak melaksanakan perintah ini, pasti dia akan

dianggap memberontak dan akan dijatuhi hukuman mati. Kini Ayah dan anak itu saling berhadapan. Bhong Lam berdiri dengan sikap melindungi Ouw Yang Hui. Dan memang pemuda ini bertekad untuk melindungi wanita yang dicintanya dan yang sudah menjadi isterinya itu dari ancaman siapapun juga Bahkan Ayah kandungnya sendiri akan ditentangnya kalau hendak mengganggu Ouw Yang Hui.

“Bhong Lam, berlututlah engkau dan dengarkan perintah dari Kim Niocu!” Dalam suara Bhong Khi itu terkandung wibawa yang amat kuat karena dia mengerahkan kekuatan sihirnya. Kalau Bhong Lam menghendaki, tentu dia dapat melawan perintah ini karena diapun sudah mempelajari ilmu sihir. Akan tetapi dia tidak berani dan dia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Ayahnya. Perintah Kim Niocu sebagai puteri ketua Umum Pek-Lian-Kauw memang perlu disambut dengan segala kehormatan. karena gadis itu adalah orang kedua setelah Ayahnya. Melihat Bhong Lam menjatuhkan diri berlutut, Ouw Yang Hui juga berlutut di belakang pemuda itu sambil menundukkan mukanya, mendengarkan.

“Bhong Lam, atas perintah dari Kim Niocu, cepat kau bunuh perempuan itu kemudian ikut aku menghadap Kim Niocu. Mungkin dengan begitu engkau akan dapat diampuni !” kata ketua cabang Pek-Lian-Kauw itu. Mendengar ucapan Ayahnya ini, Bhong Lam

terkejut dan diapun melompat berdiri, lalu berkata kepada Ouw Yang Hui yang masih berlutut,

“Hui-Moi, menjauhlah ke sana!” Ouw Yang Hui menurut. Ia bangkit berdiri lalu mundur sampai agak jauh. Setelah itu Bhong Lam menghadapi Ayahnya dan berkata,

“Ayah, aku akan melaksanakan dan menurut semua perintah Ayah kecuali yang Ayah katakan tadi. Ouw Yang Hui adalah isteriku yang kucinta dengan segenap jiwa ragaku dan akan kubela dengan taruhan nyawaku. Karena itulah maka aku tidak akan menghadap Kim Niocu yang berniat buruk terhadap kami,” Kalau tadi ketika mendengar perintah Ayahnya, muka Bhong Lam berubah pucat sekali, kini muka itu menjadi merah kembali, bahkan sangat merah karena hatinya dibakar kemarahan.

“Bhong Lam, engkau tahu apa hukumannya seorang anggauta Pek-Lian-Kauw kalau menentang perintah pimpinan?” bentak Bhong Khi.

“Aku tahu, Ayah. Hukumannya adalah mati, akan tetapi aku rela mati untuk melindungi dan membela Ouw Yang Hui.” kata Bhong Lam dengan sikap gagah dan mendengar ini, Ouw Yang Hui merasa terharu juga. walaupun tidak ada rasa cinta dalam hatinya

terhadap pemuda itu. Dengan sikap menentang Ayah kandungnya dan juga perkumpulannya itu, Bhong Lam membuktikan Cinta kasihnya kepadanya. Pemuda itu siap mengorbankan nyawanya untuk melindungi dan membelanya, seperti juga cintanya terhadap Sin Cu membuat ia dengan rela mengorbankan segalanya. Cinta kasih memang baru terbukti mutunya dengan mengorbankan diri.

“Kalau engkau tidak mau membunuhnya, akulah yang akan membunuhnya karena ia yang menjadi biang keladi sehingga keluarga kita akan dianggap mengkhianati Pek-Lian-Kauw” kata Bhong Khi dan ketua cabang Pek-Lian-Kauw ini sudah mencabut pedangnya, sebatang pedang panjang yang berkilauan saking tajamnya.

“Singgg...” Bhong Lam juga sudah mencabut pedangnya dan menghadang di depan Ayahnya dengan pedang di tangan kanan bersilang di depan dada. Melihat puteranya berdiri menghadang dengan pedang terhunus di tangan, Bhong Khi memandang dengan mata terbelalak.

“Apa...?!? Engkau... engkau berani melawanku...!” dia membentak penasaran. Pemuda itu putera kandungnya, juga muridnya, berdiri dengan pedang telanjang menghadapi dan menentangnya. Dengan sikap serius dan tegas Bhong Lam berkata,

"Ayah, aku akan melawan siapa saja yang akan mengganggu Hui-moi."

"Keparat...! Anak durhaka...! Kalau begitu engkau juga akan kubunuh dan kepalarmu akan kuperlihatkan kepada pimpinan tertinggi Pek-Lian-Kauw sebagai bukti kesetiaanku!" Setelah berkata demikian, Bhong Khi menggerakkan pedangnya menyerang dengan dahsyat. Bhong Lam juga menggerakkan tubuh dan pedangnya. Mula-mula dia mengelak, akan tetapi pedang Bhong Khi terus mengejar dan menyambar dengan serangan bertubi-tubi yang ganas. Setelah mengelak dan melompat ke sana sini untuk menghindarkan diri dari serangan yang menggunakan jurus-jurus yang telah dikenalnya, akhirnya Bhong Lam terpaksa menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

"Singgg... tranggggg...!" Dua batang pedang bertemu dan Bhong Lam terhuyung ke belakang. Bagaimanapun juga, tenaga sinkangnya masih kalah kuat dibandingkan Ayahnya. Akan tetapi Bhong Lam sudah nekad. Dia akan melawan terus untuk melindungi isterinya, kalau perlu dia akan melawan Ayahnya sampai titik darah terakhir. Siapa saja baru boleh mengganggu Ouw Yang Hui setelah melangkahi mayatnya.! Dia mengeluarkan seluruh tenaga dan kemampuannya untuk melawan Ayahnya.

Perkelahian antara Ayah dan anak itu terjadi amat serunya karena keduanya maklum bahwa masing-masing tidak akan mau mengalah. Bhong Lam juga tidak sungkan-sungkan untuk membalas dengan serangan-serangan maut karena pada saat itu dia sudah tidak melihat Ayahnya sebagai Ayah, melainkan sebagai musuh yang harus dibunuh karena hendak mengganggu Ouw Yang Hui Namun, setelah dapat bertahan sampai lima puluh jurus, akhirnya Bhong Lam terdesak juga. Dia kalah matang dalam latihan dan juga kalah kuat tenaganya. Dia mulai terdesak dan Bhong Khi tidak mau mengalah sedikitpun juga, bahkan mendesak untuk membunuh! Ketika Bhong Lam terhuyung, sebuah sapuan kakinya membuat pemuda itu terpelanting. Bhong Khi menyusulkan bacokan dengan pedangnya ke arah leher Bhong Lam yang sudah roboh.

“Singgg... tranggg...!” Bhong Ki terkejut dan melompat ke belakang. Ternyata yang menangkis bacokan tadi adalah seorang wanita berusia empat lima puluh tahun, masih tampak cantik, berpakaian mewah dan ia memegang sebatang pedang di tangannya, pedang yang tadi dipergunakan menangkis bacokan Bhong Khi ke arah leher puteranya. Bukan main marahnya hati Bhong Khi ketika mengenal wanita itu yang bukan lain adalah

isterinya sendiri! Bhong Khi menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka isterinya dan berkata lantang,

“Mau apa engkau kesini dan mengapa engkau mencegah aku membunuh anak durhaka yang telah mengkhianati Pek-Lian-Kauw ini?” Dengan alis berkerut Nyonya Bhong Khi menjawab dan suaranya juga penuh kemarahan.

“Apakah engkau sudah menjadi gila? Seekor harimaupun tidak akan membunuh anaknya sendiri.”

“Kau tahu apa? Dia sudah mengkhianati Pek-Lian-Kauw, menentang Kim Niocu. Kalau sekarang aku tidak membunuhnya, kita sekeluarga tentu akan dihukum mati oleh Pimpinan tertinggi!” bantah Bhong Khi.

“Lebih baik aku dihukum mati daripada harus membunuh anakku” teriak Nyonya Bhong Khi marah, “Tidak, tidak ada yang boleh membunuh Bhong Lam! Aku yang akan menghalangi !”

“Lam-ji (anak Lam), cepat pergi engkau menyelamatkan diri, biar aku yang akan mencegah Ayahmu yang telah menjadi gila ini mengejarmu!” Bhong Lam tahu bahwa Ayahnya amat mencinta Ibunya, akan tetapi diapun maklum bahwa imu silat Ibunya tidak akan mampu menandingi ilmu kepandaian Ayahnya, bahkan

tingkat kepandaian Ibunya itu masih berada di bawah tingkatnya sendiri. Dia tahu bahwa bahaya yang mengancam keselamatan Ouw Yang Hui masih ada, maka tanpa berkata apapun dia lalu menghampiri Ouw Yang Hui dan mengajak gadis itu berlari meninggalkan tempat itu. Bahkan dia lalu memondong tubuh isterinya itu dan membawa berlari cepat memasuki sebuah hutan lebat. Melihat ini, Bhong Khi menjadi semakin marah.

“Perempuan bodoh! Apa engkau ingin melihat kita sekeluarga dihukum mati semua, Minggir kau! Aku harus dapat menangkap mereka!”

“Tidak, selama masih ada aku di sini, engkau tidak boleh membunuh Lam-ji!” teriak isterinya sambil melintangkan pedangnya menghadang.

“Keparat! Daripada kita semua yang binasa, lebih baik engkau sendiri mampus!” bentak Bhong Ki dan diapun sudah menyerang dengan tusukan pedang ke arah dada isterinya sendiri. Nyonya Bhong Khi cepat mengelak dan membalas. Terjadilah perkelahian dengan pedang antara suami isteri ini. Perkelahian sungguh-sungguh, setiap serangan merupakan cengkeraman maut. Mereka bersungguh untuk saling membunuh.! Biarpun tingkat kepandaiannya sebenarnyä kalah jauh, akan tetapi wanita yang

sudah nekat untuk melindungi puteranya itu mengamuk dengar hebat sehingga Bhong Khi agak kewalahan juga untuk menundukannya.

Akan tetapi setelah ketua cabang Pek-Lian-Kauw ini mencurahkan perhatiannya, dia mulai dapat mendesak dan dengan gerakan yang amat cepat sambil membentak keras pedangnya berhasil menembus dada Isterinya, Wanita itu roboh mandi darah dan tewas seketika. Bhong Khi tidak memperdulikan lagi isterinya dan cepat melakukan pengejaran. Akan tetapi Bhong Lam sudah lenyap ke dalam hutan dan Bhong Khi tidak tahu ke arah mana puteranya itu melarikan diri. Sementara itu bermunculan Para anggauta Pek-Lian-Kauw. Beberapa orang wanita pembantu Nyonya Bhong Khi menangisi mayat majikan mereka. Ketika Bhong Khi kembali ke tempat tadi, dia menegur mereka yang menangisi mayat isterinya.

“Sudah, kalian jangan menangis. Ia mati karena membela seorang pengkhianat. Sekarang angkut jenazah itu pulang!” Biarpun dalam hatinya Bhong Khi berduka dan menyesal sekali telah membunuh isterinya sendiri yang sesungguhnya dia cinta, namun diapun merasa lega karena kematian isterinya di tangannya itu dapat di jadikan bukti bahwa dia setia kepada Pek-Lian-Kauw sehingga menegakan putera dan isteri sendiri. Bukti kesetiaannya ini tentu

akan dapat membebaskan dia dari hukuman yang biasa dijatuhkan terhadap anggauta yang berkhianat atau memberontak.

Mereka berhenti di lereng sebuah bukit. Bhong Lam menyeka keringatnya yang membasahi muka dan lehernya. Dia telah berlari jauh sambil memondong Ouw Yang Hui sehingga merasa kelelahan dan juga berkeringat. Setelah tiba di lereng bukit itu, yang sudah jauh sekali dari tempat Ayahnya, dia berhenti. Mereka duduk di bawah pohon besar dan Ouw Yang Hui menangis tanpa suara, hanya mengusap air matanya yang menetes-netes di atas kedua pipinya. Bhong Lam duduk di dekatnya dan dengan lembut dan penuh kasih sayang menyentuh pundaknya.

“Hui-moi sayang, kenapa engkau menangis? Bahaya sudah lewat, engkau tidak perlu takut dan khawatir, Hui-moi,” katanya dengan halus. Ouw Yang Hui menahan isaknya dan mengusap kering air matanya, kemudian sambil menundukkan mukanya ia berkata.

“Bhong-Kongcu...”

“Aih, Hui-moi, kenapa engkau masih saja menyebut aku Kongcu (Tuan Muda)? Bukankah engkau ini isteriku” Bhong Lam menegur lembut.

“Maafkan aku, Kongcu. Aku masih belum dapat mengubah sebutan itu.”

“Sudahlah, akan tetapi kenapa engkau menangis? Sudah kukatakan bahwa engkau tidak perlu khawatir karena aku akan melindungi dan membelamu dengan taruhan nyawaku.”

Ouw Yang Hui menghela napas panjang,

“Aku tidak khawatirkan diriku sendiri. Aku menangis karena merasa sedih Kongcu, Kenyataannya bahwa diriku hanya mendatangkan malapetaka bagi orang lain, Aku telah membuat tunanganku terjebak dan nyaris tewas, semua itu terjadi hanya karena dia hendak membelaku Sekarang engkaupun sampai dimusuhi bahkan hampir dibunuh oleh Ayah kandungmu sendiri karena aku pula. Ah sungguh buruk sekali nasibku, hanya membikin celaka orang lain.”

“Ah... engkau mengkhawatirkan aku, Hui-moi? Benarkah... benarkah engkau mengkhawatirkan diriku?” Ouw Yang Hui memandang wajah itu Memang tidak ada perasaan cinta di hatinya terhadap pria ini, akan tetapi bagaimanapun juga, harus ia akui bahwa Bhong Lam amat menyayangnya, bahkan rela mengorbankan nyawa untuk melindunginya. telah berkorban

membiarkan dirinya dimusuhi bahkan akan dibunuh Ayahnya, juga perkumpulannya sendiri. Bagaimanapun juga, pengorbanan Bhong Lam besar sekali demi cintanya kepadanya.

“Tentu saja aku mengkhatirkan dirimu, Kongcu demi akulah maka engkau mengalami malapetaka ini”

“Ah. terima kasih, Hui-moi terima kasih! Pengorbanan ini tidak ada artinya bagiku! Aku cinta padamu, Hui-moi dan Untuk belamu, aku siap untuk mati seribu kali” Ouw Yang Hui merasa tidak enak sekali. pemuda itu mencinta dengan mati-matian, padahal ia sendiri sama sekali tidak mempunyai perasaan cinta kasih kepadanya. Segera ia mengalihkan percakapan dan perhatian Bhong-Kongcu,

“Sekarang kita akan pergi ke mana?” Bhong Lam bangkit berdiri dan memandang ke bawah lereng bukit itu.

“Lihatlah Hui-moi, di lereng paling bawah itu terdapat sebuah rumah terpencil. Kalau aku tidak salah ingat, rumah itu milik seorang kaya dari kota yang menjadikannya sebagai tempat peristirahatan di bukit ini. Kita dapat tinggal di sana untuk sementara waktu, Mari kita ke sana, Hui-moi!”

Ouw Yang Hui tidak membantah atau bertanya lagi, lalu keduanya berjalan menuruni lereng menuju ke rumah yang dari atas tampak gentengnya yang kemerahan itu. Setelah mereka tiba di depan rumah itu, hari telah sore. Matahari sudah turun ke barat dan cahayanya sudah lemah kemerahan. Bhong Lam dan Ouw Yang Hui memasuki halaman rumah itu. Rumah itu temboknya putih dan tampaknya terawat dengan baik. Bermacam tanaman bunga tumbuh subur di pekakarangan depan, menjadi Semacam taman kecil. Beberapa batang pohon jeruk penuh dengan jeruk-jeruk yang sudah mennguning. Seorang laki-laki berusia lima puluhan tahun yang sedang bekerja di pekarangan itu, menyirami bunga, melihat mereka, ia segera maju menghampiri. Dia seorang dusun yang bekerja sebagai tukang kebun rumah itu.

“Selamat sore, Kongcu (Tuan Muda) dan Siocia (Nona), apakah yang dapat saya bantu untük ji-wi (anda berdua)?” tegur tukang kebun itu yang agaknya sudah terbiasa bersikap sopan terhadap orang-orang yang pakaiannya bukan seperti orang dusun. Dengan sikap halus seperti biasa, Bhong Lam mengangguk kepada orang itu dan bertanya,

“Paman yang baik, bukankah ini rumah peristirahatan seorang hartawan dari kota See-kang?”

“Benar sekali, Kongcu. Lai-Wangwe (Hartawan Lai) dari kota See-kang yang memiliki rumah peristirahatan ini dan kebetulan sekali, pada saat ini Lai-Wangwe sedang berada di sini sejak kemarin, bersama seorang isterinya. Mereka datang dengan kereta kemarin pagi.” Tukang kebun itu agaknya bangga akan majikannya dan suka bercerita.

“Apakah hanya mereka berdua dan Paman saja yang berada di rumah ini?” tanya Bhong Lam.

“Benar, Kongcu. Lai-Wangwe tidak mau diganggu kalau berada di sini. Kusir dan keretanya sudah disuruh pulang dan minta dijemput besok pagi. Saya memang selalu berada disini untuk mengurus dan menjaga rumah kalau sedang kosong. Pada saat itu, dua orang muncul di pintu depan yang terbuka. seorang laki-laki berusia sekitar enam puluh tahun berpakaian mewah dan seorang wanita berusia sekitar empat puluh tahun yang juga berpakaian mewah dan masih tampak cantik.

“A-sam, siapakah yang datang?” tanya laki-laki itu kepada tukang kebun. Melihat dua orang itu, Bhong Lam lalu menggandeng tangan Ouw Yang Hui, diajak menghampiri dua orang yang muncul di pintu depan rumah itu. Setelah berhadapan dengan mereka,

Bhong Lam menjura dengan sikap hormat dan Ouw Yang Hui hanya meniru yang dilakukan pemuda itu.

“Harap Paman dan Bibi sudi memaafkan kami berdua. Saya bernama Bhong Lam dan ini adalah isteri saya. Kami berdua melakukan perjalanan dan sampai di sini hari telah senja. Kami khawatir kemalaman di tengah perjalanan, maka kalau sekiranya Paman dan Bibi tidak berkeberatan kami mohon diperkenankan melewatkan malam di sini.” Sikap Bhong Lam demikian lembut dan kata-katanya juga menunjukan bahwa dia seorang terpelajar, wajahnya tampan dan pakaiannya mewah. Jelas bahwa dia seorang pemuda terpelajar dan hartawan, bahkan pantas menjadi seorang bangsawan, maka tentu saja amat menarik hati Lai-Wangwe dan isterinya. Apa lagi Ouw Yang Hui juga amat menarik hati. Seorang gadis yang amat cantik.

“Ah boleh sekali. Kami tidak keberatan dan memiliki beberapa buah kamar yang malam ini kosong tidak dipakai. Silakan masuk, orang-orang muda, Kalian masih begini muda, tentu kalian pengantin baru, bukan?” kata Lai-Wangwe sambil mempersilakan kedua orang pendatang itu masuk.

“Benar sekali, Paman. Kami memang belum lama menikah,” kata Bhong Lam.

“Mari, silakan duduk!” kata Lai-Wangwe setelah mereka tiba di ruangan dalam.

“kalian tentu belum makan malam! Kebetulan kami juga sedang hendak makan malam, kami bersedia banyak makanan dan baru saja tadi A-Sam membantu isterinya memanaskan masakan.” Hartawan itu beserta isterinya lalu mengajak dua orang tamunya memasuki ruangan makan di bagian belakang rumah. Sebuah meja penuh hidangan yang masih mengepulkan uap telah tersedia di atas meja. Bhong Lam dan Ouw Yang Hui tentu saja merasa sungkan akan tetapi diam-diam mereka juga girang sekali karena perut mereka terasa lapar sekali dan tubuh lelah. Empat orang itu lalu makan minum dan dengan ramahnya Lai-Wangwe menjamu mereka.

“Rumah Paman begini indah dan banyak kamarnya, kenapa hanya Paman dan Bibi berdua saja yang tinggal di sini?” Bhong Lam bertanya sedangkan Ouw Yang Hui sejak tadi tidak ikut bicara, hanya tersenyum ramah kalau suami isteri tuan rumah itu kebetulan memandang kepadanya.

“Ah, rumah ini memang merupakan rumah peristirahatan keluarga kami Bhong-hiante. Aku bernama Lai Sin dan tinggal di kota See-kang, berdagang di kota itu. Kalau ingin mengaso, kami sekeluarga

tinggal di tempat sunyi dan sejuk ini untuk beberapa hari lamanya dan kebetulan kali ini hanya aku dan Sam-hujin (Nyonya ketiga) berdua saja yang ingin beristirahat di sini selama dua malam, dan besok kami akan di jemput kereta kami dan kembali ke See-Kang.

“Akan tetapi tadi kami bertemu dengan orang diluar.” kata Bhong Lam.

“Oh... itu A-Sam tukang kebun dan penjaga rumah kami ini. Hanya dialah yang menemani kami berdua di sini dan dia yang kami suruh kalau kami membutuhkan apa-apa.” Setelah selesai makan, Bhong Lam berkata,

“Banyak terina kasih atas keramahan dan kebaikan hati Paman dan Bibi yang sudah menerima dan menjamu kami. Sekarang kami mohon maaf, Paman dan bibi. Kami telah melakukan perjalanan jauh dan kami merasa lelah sekali. Kami ingin membersihkan diri lalu mengaso. Besok pagi saja kita dapat bicara lebih lama.”

“Tentu saja. Silakan, di sana ada kamar mandi dan kalian boleh bermalam di kamar yang berada di sudut itu,” kata Lai-Wangwe dengan ramah. Bhong Lam dan Ouw Yang Hui mengucapkan terima kasih, Mereka lalu membersihkan badan di kamar mandi, kemudian memasuki kamar yang diperuntukkan untuk mereka.

Kamar itu cukup bersih dan indah. Saking lelahnya, begitu tubuhnya rebah dia atas pembaringan, Ouw Yang Hui langsung pulas. Bhong Lam duduk di tepi pembaringan,memandang wajah isterinya sambil tersenyum. Hatinya terasa berbahagia sekali memandang wajah wanita yang amat disayangnya itu. Sinar lampu gantung yang redup membuat wajah itu tampak semakin jelita. Dia membungkuk dan mencium dahi Ouw Yang Hui dengan hati-hati dan penuh rasa kasih sayang. Dia tidak mau mengganggunya, akan tetapi dia juga belum ingin tidur.

Masih ada pekerjaan penting yang harus diselesaikannya. Dia duduk bersila diatas pembaringan untuk memulihkan tenaganya karena diapun merasa lelah sekali setelah tadi bertanding melawan Ayahnya sendiri kemudian harus melarikan diri sambil memondong tubuh Ouw Yang Hui sampai setengah hari lamanya. Malam itu hawa udara amat dingin. setelah keadaan sunyi dan pernapasan Ouw Yang Hui menunjukkan bahwa gadis itu sudah pulas sekali, Bhong Lam lalu turun dari atas pembaringan, Ia membetulkan letak selimut yang menutupi tubuh wanita yang dicintanya itu, kemudian berindap-indap dia meninggalkan kamar, membuka pintu lalu menutupkan lagi daun pintu kamar dari luar. Tak lama kemudian tubuhnya berkelebat dan dia sudah berada di

luar kamar hartawan Lai dan isterinya. Dia menempelkan daun telinganya pada jendela tidur kamar itu.

Pada saat itu, sinar lampu gantung diluar kamar menyoroti mukanya dan wajah pemuda itu sungguh berbeda jauh dari biasanya. Garis-garis yang menunjukkan kelembutan pada wajah itu lenyap terganti garis-garis yang keras dan mulutnya tampak membayangkan kekejaman, sepasang matanya mencorong seperti mata sepasang binatang buas. Pada saat seperti itu, seluruh pikiran dalam benaknya hanya tertuju sepenuhnya kepada kepentingan diri sendiri, keuntungan diri sendiri. Setiap apa saja yang dianggapnya sebagai penghalang pemenuhan keinginannya, harus disingkirkan dengan cara apapun juga. Dia melihat rumah itu sebagai tempat tinggal sementara yang amat baik bagi dia dan Ouw Yang Hui. Cukup tersembunyi, terpencil, juga cukup menyenangkan. Dia harus memilikinya, untuk menjadi tempat tinggal mereka berdua. Setidaknya untuk sementara.

Dan semua penghalang harus disingkirkan! Pendengarannya yang tajam dapat menangkap suara dengkur Hartawan Lai. Jelas, suami isteri itu sudah tidur nyenyak, pikirnya. Dia lalu menggunakan tenaganya untuk mendorong daun jendela sehingga terbuka dengan paksa. Dengan ringan dia melompat ke dalam kamar yang remang-remang karena hanya diterangi sebuah lampu meja yang

kecil. Dalam keremangan, dia melihat tubuh dua orang suami isteri itu menggeletak di atas pembaringan. Karena cuaca remang-remang, ketika tangannya menyentuh meja, tanpa sengaja dia menggulingkan sebuah cawan. Cawan itu terguling dan jatuh dari atas meja tanpa dapat dicegah Bhong Lam karena tidak kelihatan. Terdengar bunyi berkerontangan dan suara ini cukup nyaring sehingga membangunkan Hartawan Lai dan isterinya.

“Eh, apa itu...” tanya Hartawan Lai sambil menyingkap selimutnya. Isterinya sudah bangkit duduk dan melihat bayangan Bhong Lam di dekat pembaringan.

“Heii, siapa engkau..?” jeritnya. Tubuh Bhong Lam. bergerak cepat sekali ke arah pembaringan, dua kali tangan kanannya bergerak ke depan dan suami Isteri itu roboh kembali dan tidak mampu bergerak kembali karena Pemuda itu dengan kejam sekali telah menurunkan tangan maut, Dia sengaja mempergunakan Tok-Ci (Jari Beracun), menotok dada suami isteri itu. Hawa beracun yang terkandung dalam jari telunjuknya menyerang jantung dan orang yang ditotoknya langsung tewas seketika. Tanpa melihat lagi Bhong Lam sudah yakin bahwa dua orang itu tentu telah tewas. Dengan tenang sekali dia membuka Palang daun pintu dan keluar dari dalam kamar itu, menutup kembali daun pintu dan daun jendela kamar, kemudian pergi ke bagian belakang rumah itu.

Mudah saja dia mendapatkan kamar A-sam di bagian belakang. Dia mengetuk daun pintu kamar itu.

“Tuk-tuk-tuk!” A-sam terbangun. “Siapa itu?” terdengar suaranya.

“Aku, Paman A-sam, bukalah pintunya Aku mau bicara, penting sekali!” kata Bhong Lam. Tadinya A-sam merasa heran dan bingung karena suara itu suara seorang laki-laki akan tetapi bukan majikannya. Akan tetapi dia segera teringat bahwa majikannya menerima dua orang tamu pria dan wanita. Dia segera turun dari pembaringan dan membuka daun pintu. Di bawah sinar lampu gantung di luar kamarnya dia mengenal pemuda yang menjadi tamu itu.

“Ah, Kongcu. Ada apakah, Kongcu?”

“Tidak usah banyak tanya, A-sam, cepat arnbil cangkul dan lakukan perintahku!” kata Bhong Lam, suaranya berubah menjadi dingin penuh ancaman. A-Sam mengerutkan aiisnya.

“Ada apa ini? Malam-malam disuruh mencangkul? Mencangkul apa?.”

“Sudahlah, cepat bawa cangkul dan lakukan apa saja yang kuperintahkan.” A-sam mengerutkan alisnya.

“Kongcu bersikap tidak pantas Kongcu hanya seorang tamu dan aku tidak mau melakukan perintahmu. Aku hanya menaati perintah majikanku” katanya dengan nada penasaran. Bhong Lam menggerakkan tangannya, tampaknya hanya menyentuh pundak tukang kebun itu, akan tetapi A-sam mengeluh dan dia terkulai roboh. A-sam adalah seorang yang biasa bekerja kasar, tubuhnya kuat dan tentu saja menjadi marah. Ditahannya rasa nyeri di pundak kirinya dan dia lalu menyerang Bhong Lam dengan tangan kanannya. Akan tetapi sekali lagi pemuda itu menggerakan lagi tangannya dan sekali kini pundak kanan A-san yang, disentuhnya dan untuk kedua kalinya tubuh A-sam terkulai roboh dan karena mengaduh-aduh, kedua pundaknya terasa nyeri bukan main.

“Nah, apakah engkau membantah? Ataukah harus kupukul Sampai mati...?!?” bentak Bhong Lam. Kini mengertilah A-sam bahwa ia berhadapan dengan orang yang amat lihai.

“Aku... aku menurut.” katanya sambil mengaduh. Bhong Lam menggerakkan tangannya, dua kali ia menepuk kedua pundak A-sam dan orang ini merasa betapa pundaknya tidak nyeri lagi. Makin yakinlah dia bahwa pemuda itu benar-benar memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka diapun segera mengambil sebuah cangkul dari sudut kamarnya. Bhong Lam mengambil lampu yang tergantung di situ, lalu mengajak A- Sam menuju ke kebun

belakang. Setelah tiba di tempat terbuka dalam kebun itu, dia menuding ke arah sepetak rumput dan berkata kepada A-sam.

“Cepat gali lubang yang besar, Cepat kataku!” A-sam tidak berani membantah atau bertanya walaupun dia merasa bingung dan heran sekali, mengira bahwa pemuda itu tentu gila. Akan tetapi karena ketakutan, diapun menggali dengan cepat mengerahkan seluruh tenaganya.

“Kurang panjang, dua kali itu panjangnya” perintah Bhong Lam. A-sam menggali terus, keringat mulai membasahi tubuhnya, dia merasa semakin heran. Untuk apa menggali lubang sepanjang itu!

“Kurang dalam!” kata Bhong Lam. “Sepinggang lebih dalamnya dan lebarnya juga dua kali itu!” Diam-diam A-sam mengutuk. Orang ini tentu gila, pikirnya. Kalau menggali tanah saja untuk menanam pohon, untuk apa demkian panjang, demikian lebar dan dalam. Akan tetapi dia tidak berani bertanya dan menggali terus. Mencangkul adalah pekerjaannya sejak muda, maka dia dapat mengali dengan cepat dan kuat. Malam telah larut, mendekati fajar ketika galian lubang sudah di anggap cukup Sudah lebar dan dalam oieh Bhong Lam.

“Cukup, hentikan penggalian itu,” kata Bhong Lam. A-sam menghentikan galiannya, membawa cangkulnya merangkak keluar dari lubang. Dia memberanikan dirinya bertanya lirih,

“Kongcu, untuk apakah lubang ini?

“Untuk menguburmu!” kata Bhong Lam. Dan sekali tangannya bergerak menyambar ke arah pelipis A-sam tukang Kebun itu terpelanting roboh masuk lubang galian dan tidak mampu bergerak lagi, karena pukulan itu telah menewaskannya seketika!

Setelah menjenguk ke dalam lubang dan melihat A-sam menelungkup di dalamnya. Bhong Lam lalu, berlari menuju rumah dan masuk dari pintu belakang yang sudah terbuka ketika dia keluar ke kebun bersama A-sam tadi. Dia langsung berlari ke kamar Hartawan Lai, sama sekali tidak pernah menduga bahwa Ouw Yang Hui sudah terbangun dari tidurnya. Ketika gadis itu terbangun ia merasa heran karena tidak melihat Bhong Lam di dalam kamar. Ia lalu turun dari pembaringan dan menghampiri jendela, menguak tirai dan melihat bahwa di luar masih gelap. Akan tetapi mendengar suara ayam jantan berkeruyuk dari arah belakang rumah, Agaknya A-Sam memelihara ayan jantan, pikirnya dan keruyuk ayam jantan itu menandakan bahwa saat itu malam telah beralih dan fajar mulai menyingsing.

Tiba-tiba ia terkejut melihat bayangan Bhong Lam yang bergerak cepat menuju kamar induk. Kamar tuan rumah. Jantungnya berdebar karena heran dan ia tertegun, hanya berdiri di belakang jendela kamarnya. lampu diatas meja dalam kamarnya sudah padam sehingga dalam kamar itu gelap sekali. Ia dapat melihat keluar jendela melalui kaca jendela, akan tetapi ia tidak tampak dari luar. Tak lama kemudian ia melihat Bhong Lam datang dari kamar induk dan ia terbelalak karena pria yang telah menjadi suaminya itu memanggul dua tubuh manusia di kedua pundaknya. Bhong Lam berjalan cepat sekali, setengah berlari mamanggul dua tubuh manusia itu ke arah kebun belakang. Jantung Ouw Yang Hui berdebar keras, wajahnya pucat sekali. Ia masih dapat mengenal bentuk tubuh dan pakaian kedua orang yang dipanggul Bhong Lam itu. Mereka adalah Hartawan Lai dan isterinya yang tadi menjamu mereka!

“Ya Tuhan! Mereka kenapa? Dan apa yang dilakukan oleh Bhong Lam itu!” tanyanya dalam hati dan ia merasa khawatir bukan main, rasa khawatir yang bercampur dengan perasaan ngeri. Ia mengingat-ingat Pemuda itu adalah putera ketua bahkan cabang Pek-Lian-Kauw yang kejam bahkan yang hendak membunuh anak sendiri. Bhong Lam juga sudah memaksa ia menjadi isterinya dengan cara memaksanya berjanji dengan imbalan memberi

pertolongannya membebaskankan Sin Cu. Bhong Lam sudah mengkhianati perkumpulannya sendiri. Orang seperti itu biasanya tentu akan dapat melakukan apa saja, demi kepentingan dirinya!

“Jangan-jangan...!” Ouw Yang Hu bergidik. Bukankah tadi Bhong Lam mengatakan bahwa tempat itu amat indah menyenangkan? apa mungkin dia ingin miliki tempat itu dan... kedua orang pemiliki rumah itu telah mati? Dibunuhnya? Ouw Yang Hui bergidik dan kedua kakinya menjadi lemas. Ia terhuyung dan menghempaskan tubuhnya ke pembaringan tak dapat menahan tangisnya. Kalau benar dugaannya bahwa Bhong Lam membunuh suami isteri itu, ia menjadi muak dan benci sekali.

Ingin rasanya la mengakhiri hidupnya daripada menjadi istri seorang manusia iblis seperti itu. Ia tidak mungkin dapat melakukan bunuh diri sekarang, tidak mungkin hal itu ia lakukan. Ia berani membunuh diri sendiri, akan tetapi ia tidak tega untuk membunuh anak yang berada dalam kandungannya! Ia telah menjadi isteri Bhong Lam sudah hampir dua bulan dan ia tahu benar bahwa ia telah mengandung walaupun hal itu belum ia beritahukan kepada Bhong Lam. Demi anak itulah ia harus bertahan untuk hidup, betapapun sengsara lahir batinnya. Matahari sudah mulai menerangi bumi, sinarnya sudah mencapai jendela kamar itu. Ouw Yang Hui sejak tadi sudah duduk di atas kursi

dalam kamarnya, ia menanti dengan hati gelisah. Akan tetapi Bhong Lam tidak pernah muncul dan suasana yang sunyi sekali di rumah itu membuatnya bergidik ngeri.

Tidak ada suara orang, dan suara di bagian belakang. Di mana adanya A-sam? Ouw Yang Hui lalu keluar dari kamarnya lalu pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Kemudian ia memasuki rumah, mencari-cari. Akan tetapi ia tidak menemukan siapapun. Hartawan Lai dan isterinya tidak tampak demikian pula A-Sam tidak tampak batang hidungnya. Ia sudah mencari sampai pekarangan depan, namun tidak ada seorangpun di sana. Sunyi sekali di situ, kesunyian yang mengerikan hatinya Karena ia teringat akan apa yang dililihatnya pagi-pagi sekali tadi. Apakah yang di pondong di atas kedua pundak Bhong Lam adalah mayat-mayat Hartawan Lai dan isterinya? Ia bergidik. Ia membayangkan lagi apa yang dilihatnya melalui jendela pagi tadi. Bhong Lam memanggul tubuh Lai-Wangwe dan isterinya, dan membawanya ke kebun belakang!

Teringat akan ini, Ouw Yang Hui keluar dari pintu belakang dan pergi ke kebun yang cukup luas itu. Kebun yang penuh dengan pohon-pohon buah. Di sinipun sunyi, tak tampak seorang pun manusia. Ia melangkah perlahan-lahan matanya meneliti dan mencari-cari. Tiba-tiba ia memandang ke kiri. sebatang cangkul

berdiri dengan gagangnya yang membungkuk. Cangkul itu seperti menceritakan sesuatu. Ouw Yang Hui tertarik dan segera menghampir. Ia berdiri terbelalak dan mukanya menjadi pucat sekali, kedua kakinya gemetar, jantungnya berdebar, matanya yang terbelalak memandang ke bawah, ke arah tanah urukan di depannya. Jelas sekali tampak tanah yang baru dicangkul. Tentu ada sesuatu yang berada di bawah tanah itu. Tiba-tiba Ouw Yang Hui merasa mual dan tak dapat ditahannya lagi ia muntah-muntah.

“Hui-moi!” tiba-tiba terdengar panggilan dan Bhong Lam sudah berada di dekat Ouw Yang Hui, memegang kedua pundak dan merangkulnya. Ada apakah denganmu Hui-moi? Engkau sakit...?” pemuda tu bertanya dengan khawatir. Ouw Yang Hui mengusap bibirnya, berdiri tegak kembali sambil menatap wajah Bhong Lam, kemudian terdengar suaranya bertanya, gemetar.

“Bhong-Kongcu, dimanakah Lai-Wangwe, isterinya, dan A-sam? Aku mencari mereka di mana, akan tetapi tidak dapat menemukan mereka.” Bhong Lam tersenyum. Hatinya tenang saja menghadapi pertanyaan Ouw Yang Hui itu. Baginya, apa yang dilakukannya semalam merupakan peristiwa biasa saja. Akan tetapi dia ingin menyembunyikannya dari Ouw Yang Hui agar isterinya yang tidak biasa dengan hal-hal seperti itu tidak akan menjadi kaget.

“Ah, pagi-pagi sekali tadi mereka telah pergi dari sini dijemput dengan kereta. Mereka tidak sempat pamit padamu, akan tetapi mereka meninggalkan pesan padaku agar kita mendiami rumah ini sementara waktu.” Sepasang mata yang jeli itu menatap tajam penuh selidik. Perlahan-lahan wajah yang tadinya pucat itu berubah menjadi merah ketika api kemarahan mulai berkobar dalam hati Ouw Yang Hui. Ia mengambil cangkul dan menyerahkannya kepada Bhong Lam.

“Engkau bohong! Hayo gali timbunan tanah ini, galii...!” Bhong Lam menerima cangkul itu akan tetapi tentu saja dia tidak menggalinya melainkan melempar cangkul itu ke samping,

“Hui-moi, tenanglah. Engkau kenapakah...?” Bhong Lam hendak memeluk, akan tetapi Ouw Yang Hui mendorongnya dengan tangannya.

“Engkau membunuh mereka! Aku tahu, aku lihat engkau memanggul mayat mereka. Engkau membunuh suami isteri itu, juga A-sam! Engkau kejam, jahat... engkau manusia iblis” Ouw Yang Hui terkulai lemas dan ia tentu akan roboh kalau Bhong Lam tidak dengan cepat merangkulnya. Wanita itu pingsan karena guncangan hebat pada batinnya. Bhong Lam lalu memondongnya dan membawanya masuk ke dalam rumah. Ketika siuman dari

pingsannya dan mendapatkan dirinya rebah diatas pembaringan Bong Lam duduk di tepi pembaringan, Ouw Yang Hui segera bangkit duduk,

“engkau... engkau... iblis terkutuk... aku benci kamu... benci kamu ah, terkutuk kamu”

“Hui-moi, ah, Hui-moi, semua ini kulakukan untuk menyenangkan hatimu Hui-moi, aku terusir dari rumah, Kita tidak punya rumah, tidak punya pakaian, tidak punya apa apa maka kuambil rumah ini untukmu, Hui-moi, karena aku cinta padamu, aku ingin menyenangkan hatimu Hui-moi”

“Tidak! Tidak sudi aku. aku benci kamu. Engkau manusia berwatak iblis! Engkau membunuh orang-orang yang baik kepada kita, engkau terkutuk, aku benci kamu...!” Ouw Yang Hui menutupi mukanya dan menangis.

“Ampunkan aku Hui-moi... maafkan aku..., akan tetapi jangan benci aku, Hui-moi, jangan benci aku” Bhong Lam menelungkup dan membenamkan mukanya di atas pangkuan Ouw Yang Hui dan diapun menangis! Dia takut sekali kehilangan wanita yang dicintanya ini. Memang aneh sekali melihat seorang yang dengan darah dingin membunuh tiga orang tanpa berkedip itu sekarang

menangis seperti anak kecil diatas pangkuan Ouw Yang Hui! Ouw Yang Hui menggunakan kedua tangannya mendorong kepala Bhong Lam dari atas pangkuarnya dan iapun turun dari pembaringan, menghapus air matanya menggigıt bibirnya menahan tangis.

“Aku tidak sudi lagi ikut denganmu biar engkau membunuhku, aku tidak mau dekat denganmu. Aku akan pergi!” katanya.

“Hui-moi...!” Bhong Lam rnenghadang di depannya kemudian menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Ouw Yang Hui, kedua tangannya merangkul kaki wanita itu.

“Jangan... Hui-moi, ahh... Jangan tinggalkan aku... aku lebih baik mati dari pada hidup tanpa engkau, jangan pergi,” Pada saat itu terdengar suara wanita berteriak dari luar rumah itu.

“Pengkhianat Bhong Lam. Keluar dan menyerahlah!” Bhong Lam terkejut dan bangkit berdiri. ia amat mengenal suara itu, Itu Suara Ang Hwa, pemimpin pasukan Hek I Kiam-Tin. Tahulah ia bahwa pasukan pengawal Kim Niocu telah berhasil menemukannya.

“Mari kita pergi.” katanya dan dia sudah memondong tubuh Ouw Yang Hui. lalu melompat dengan cepatnya, berlari ke pintu dengan maksud untuk melarikan diri dari belakang karena suara tadi

terdengar dari depan rumah. Dia membuka Pintu belakang melompat ke dalam kebun dan... Sembilan bayangan hitam berkelebatan dan paşukan Hek I Kiam-Tin telah mengepungnya. Sembilan orang gadis berpakaian serba hitan dengan pedang di tangan telah mengepung dan siap menerjang, Tahulah Bhong Lam bahwa dia tidak dapat meloloskan diri lagi. Kiranya dia sudah dikepung. Hek I Kiam-Tin menjaga di belakang dan Ang I Tok-Tin berada di pekarangan depan. Tidak ada jalan lain. Dia harus melawan mati-matian Dia menurunkan Ouw Yang Hui dan mencabut pedangnya.

“Pengkhianat Bhong Lam! Menyerahlah kalian berdua untuk kami hadapkan kepada Niocu!” Hek Hwa berseru sambil menudingkan pedangnya ke arah Bhong Lam.

“Hek Hwa, aku bersedia untuk menyerahkan diri dan menerima hukuman apapun yang akan dijatuhkan kepada diriku, akan tetapi hanya dengan satu syarat, yaitu bebaskan isteriku Ouw Yang Hui ini dan biarkan ia pergi tanpa diganggu!” Terharu juga hati Ouw Yang Hui mendengar ucapan ini. Berkali-kali pria ini membuktikan cinta kasihnya yang amat besar kepadanya, rela berkorban apapun juga, bahkan nyawanya, untuk menyelamatkannya. Ia amat membenci Bhong karena kekejamannya, menbunuh orang-

orang yang tidak berdosa seperti membunuh semut saja, akan tetapi iapun terharu melihat bukti kasih sayang pria itu kepadanya.

“Tidak bisa, Bhong Lam! Menurut perintah Kim Niocu, kalian harus menyerah dan kami bawa menghadap Niocu, kalau engkau melawan, terpaksa kami akan membunuhmu” kata Ang Hwa Ternyata pasukan baju merah yang dipimpin Ang Hwa sudah tiba di situ. tadi mereka menjaga di bagian depan. Setelah mendengar bahwa Bhong Lam keluar dari rumah melalui pintu belakang, merekapun cepat menuju ke belakang bergabung dengan pasukan baju hitam.

“Kalau begitu, terpaksa aku akan melawan kalian! Hui-moi, cepat lari!”

Bhong Lam maklum bahwa sekali terjatuh ketangan Kim Niocu, tentu Ouw Yang Hui akan dipaksa menyerahkan diri kepada seorang pejabat menurut pilihan Kim Niocu. Dia tidak rela wanita yang dikasihinya itu dipaksa melayani laki-laki lain. Kalau mereka berdua menyerahkan diri, dia pasti tidak akan mampu melindungi Ouw Yang Hui karena sedikit sekali harapan dia akan mendapat pengampunan dari kim Niocu. Maka dia nekat hendak melawan sampai mati asalkan Ouw Yang Hui dapat terbebas dari tangan mereka. Akan tetapi lalu bagaimana Ouw Yang Hui akan dapat

melarikan diri? la pun di kepung. dengan marah sekali Bhong Lam lalu mengamuk, menyerang mereka yang mengepung Ouw Yang Hui untuk memberi kesempatan kepada isterinya itu untuk melarikan diri. Akan tetapi diapun Segera dikeroyok belasan orang anggauta Ang I Tok-Tin dan Hek I Kiam-Tin yang lihai itu.

Ouw Yang Hui yang tidak mungkin dapat melarikan diri itu hanya berdiri menonton perkelahian itu dengan jantung berdebar penuh ketegangan dan kekhawatiran. Tentu saja mengkhawatirkan Bhong Lam karena bagaimanapun juga, laki-laki itu kini bertanding mati-matian untuk membelanya! Biarpun, bukan ahli silat yang pandai, namun Ouw Yang Hiu dapat melihat bahwa betapapun lihainya Bhong Lam, tetap saja dia kewalahan menghadapi pengeroyokan regu yang dapat bekerja sama dengan amat baiknya itu. Masih untung baginya bahwa dalam pengeroyokan seperti itu, regu Ang I Tok-Tin tidak dapat mempergunakan bubuk atau asap beracun karena khawatir mengenai rekan-rekan sendiri, yaitu regu Hek I Kiam-Tin. Maka regu berpakaian merah itu hanya mempergunakan masing-masing sepasang pisau belati berwarna hitam kehijauan yang menganndung racun berbahaya sekali.

Bhong Lam mengeluarkan seluruh kemampuannya dan mengerahkan seluruh tenaganya karena dia bertekad untuk dapat membebaskan Ouw Yang Hui. Akan tetapi dipihak lawan terlalu

banyak. Dia memutar pedangnya dan menyerang dengan amat nekat sehingga akhirnya dia dapat melukai dua orang pengeroyok yaitu anggauta Hek I Kiam-Tin dan anggauta Ang I Tok-Tin Akan tetapi dia sendiri terkena sabetan pedang di Pundak kirinya sehingga bajunya di bagian Pundak terobek berikut kulit dan daging pangkal lengan kirinya. Darah membasahi baju bagian dadanya, Akan tetapi Bhong Lam seperti Tidak menperdulikan dan merasakan luka ini Pedangnya berkelebat dan kembali dia melukai dan merobohkan Seorang pengeroyok. Pada saat pedangnya menangkis tiga batang pedang sekaligus, tiba-tiba saja kaki Ang Hwa mencuat dan tepat mengenai perutnya.

“Desssss...!” Tubuh Bhong Lam terjengkang dan dia roboh bergulingan dan agaknya dia sengaja bergulingan ke dekat Ouw Yang Hui. Gadis ini memandang dengan wajah pucat dan membayangkan kengerian. Bhong Lam telah merangkul kedua kakinya dan mengangkat muka yang terkena percikan darah itu memandang kepadanya.

“Hui-moi..., ampunkan aku, Hui-moi...!” katanya. Sepasang mata itu meneteskan air mata,

“Mintalah ampun kepada Tuhan, Kongcu!” katanya lirih, Pada saat itu, beberapa batang pedang menyambar ke arah tubuh Bhong

Lam. Dia memutar tubuh dan bergulingan sambil menggerakkan pedangnya dengan dahsyat. Para penyerangnya mundur dan diapun melompat bangkit lalu mengamuk lagi. Dia tau bahwa dirinya tidak akan lolos dari kepungan, bahwa dia menghadapi ancaman maut.

Akan tetapi hal ini tidaklah menggetarkan hatinya. Yang amat memedihkan hatinya adalah bahwa Ouw Yang Hui tidak mau mengampuninya, bahkan nyuruh dia minta ampun kepada Tuhan, Hal ini membuat dia penasaran dan sakit sekali hatinya. Dia tidak akan dapat mati dengan mata terpejam sebelum Ouw Yang Hui dapat memaafkannya, matinya akan penasaran kalau isterinya membencinya! Hati yang sakit ini menambah kekuatan ketika dia menghadapi pengeroyokan. Dia mengamuk dan kembali pedangnya dapat merobohkan dua orang pengeroyoknya. Akan tetapi sebatang pisau beracun di tangan kanan Ang Hwa menyambar paha kirinya. Bhong Lam terhuyung, merasa kiki kirinya seperti terbakar. Pada saat dia terhuyung, ujung pedang di tangan Hek Hwa menyerempet dadanya, Baju dan kulit dadanya robek dan darah bercucuran. Bhong Lam terhuyung dan roboh di kaki Ouw Yang Hui.

“Hui-moi... kau maafkan aku... jangan membenciku, Hui-moi...” pemuda itu mengeluh. Air mata bercucuran dari sepasang mata

Ouw Yang Hui, melihat keadaan laki-laki itu. Kini pakaiannya penuh darah, juga mukanya berlepotan darah. Bhong Lam kelihatan mengerikan sekali.

“Aku maafkan engkau... Bhong-Ko (Kakak Bhong)... aku tidak membencimu...” kata Ouw Yang Hui terisak. Bhong Lam meloncat bangkit dan membalikkan tubuhnya, menyambut serangan para pengeroyoknya.

Wajahnya berseri, matanya bersinar-Sinar. Ucapan Ouw Yang Hui itu seolah memberi semangat baru kepadanya, membuatnya kuat dan tidak lagi merasakan kepedihan luka-lukanya, walaupun kaki kirinya seperti kaku dan terbakar karena keracunan. Kembali amukannya merobohkan dua orang pengeroyok. Akan tetapi pada saat yang sama, tusukan pedang Hek Hwa memasuki lambungnya. Ketika pedang tercabut dia roboh bergulingan kembali ke kaki Ouw Yang Hui. Dia merangkul kaki isterinya itu. Melihat keadaan Bhong Lam yang mandi darahnya sendiri Ouw Yang Hui tidak dapat menahan keharuan hatinya dan iapun menekuk kedua lututnya dan duduk bersimpuh. Dengan air mata berucuran ia mengangkat kepala Bhong Lam dan memangku kepala itu. Bhong Lam memandangnya dengan sinar mata yang penuh kasih sayang dan mulut yang berdarah itu tersenyum!

“Hui-moi... katakan... engkau cinta padaku...?” katanya berbisik. Ouw Yang Hui menangis, mulutnya ingin membuat pengakuan itu akan tetapi hatinya menyangkal. tidak, ia tidak mau membohongi orang yang sudah sekarat menghadapi maut.

“Bhong-Ko... aku tidak bisa mencintamu, akan tetapi, Koko... aku... aku telah mengandung anakmu.” Ia lalu menangis tersedu-sedu. Mendengar ini, seperti ada kekuatan baru memasuki tubuh Bhong Lam. Dia bangkit duduk, matanya terbelalak

“Kau mengandung anakku...?” Terima kasih, Tuhan...! Hui-moi, isteriku sayang... didiklah baik baik anak kita... jangan menjadi seorang jahat seperti Ayahnya...” Bhong Lam melompat berdiri, Ia tertawa seperti setan tertawa, muka dan pakaiannya penuh darah, Dia mengangkat pedang tinggi-tinggi dan sambil tertawa gembira, dia menyerbu para pengeroyoknya. Banyak pedang dan pisau beracun menyambutnya. Tubuhnya menerima banyak tusukan dan ketika pedang dan pisau itu dicabut, darah bercucuran dari tubuhnya melalui banyak lubang. Tubuh itu terhuyung.

“Hui-moi... jaga Eng-ji (Anak Eng) baik-baik!” Tubuh yang bermandi darah itu setelah meninggalkan pesan dengan teriakan nyaring itu, roboh dan tewas seketika. Ouw Yang Hui yang masih duduk bersimpuh tidak tahan melihatnya. Ia menutupi mukanya dengan

kedua tangannya yang juga berlepotan darah, darah Bhong Lam ketika ia memangku kepalanya tadi dan menangis tersedu-sedu. Ang Hwa lalu menghampirinya dan memegang lengannya, menariknya bangun.

“Nona, engkau ikut dengan kami menghadap Kim Niocu!” katanya. Ouw Yang Hui menyerah saja, akan tetapi ia tidak berani memandang ke arah Bhong Lam yang telah menjadi mayat yang bersimbah darah. Ang Hwa yang kedudukannya sebagai orang ke dua sesudah Pek Hwa dalam deretan pembantu Kim Niocu, lalu berkata kepada Hek Hwa. “Hek Hwa, kau rawat teman-teman yang terluka dan bawa jenazah Bhong-Kongcu itu, serahkan kepada Bhong-pangcu dan buat laporan. Aku bersama sisa anak buahku akan mengantarkan Nona Ouw Yang Hui menyusul Niocu.”

“Baiklah, enci Ang Hwa,” kata Hek Hwa. Empat orang anak buah Hek I Kiam-Tin dan tiga orang anak buah Ang I Tok-Tin roboh oleh pedang Bhong Lam tadi. Hek Hwa lalu mengerahkan anak buahnya untuk mengobati teman-teman yang terluka kemudian mereka membawa jenazah Bhong Lam Untuk dikembalikan kepada Ayahnya. Sedangkan Ang Hwa yang kehilangan tiga orang anak buah, bersama sisa anak buahnya yang tinggal lima orang mengawal Ouw Yang Hui meninggalkan tempat itu menuju ke kota raja. Di sepanjang perjalanan, Ouw Yang Hui seperti patung.

Pikirannya masih penuh oleh kenangan yang mengerikan tentang kematian Bhong Lam. Hatinya terasa kosong. Kematian Bhong Lam yang amat mengerikan itu amat memberatkan hatinya. Merasa telah menanggung banyak sekali dosa.

Pertama-tama, ia yang membuat tunangan atau kekasihnya, Wong Sin Cu tertawan dan disiksa, nyaris dibunuh. Kalau tidak ada dia, kiranya Sin Cu tidak akan mengalami semua itu. Ia dapat membayangkan bahwa keputusannya untuk menebus nyawa Sin Cu dengan dirinya, dengan cara menyerahkan dirinya menjadi isteri Bhong Lam, tentu akan mendatangkan kehancuran bagi hati Sin Cu. Akan tetapi tidak ada waktu, baginya tidak ada pilihan lain atau kalau ia tidak mau menyerahkan diri kepada Bhong Lam, tentu Sin Cu akan dibunuh setelah disiksa hebat, setelah kedua matanya dibutakan. Ia rela berkorban apa saja demi keselamatan Sin Cu. Ia merasa berdosa kepada pria yang dikasihinya. Kemudia sekarang, kembali ia menjadi sebab kematian Bhong Lam secara demikian mengerikan! Ia tahu dan merasa benar betapa pemuda Pek-Lian-Kauw itu amat mencintanya, bukan sekedar cinta nafsu.

Dan kini terbukti murninya cinta kasih Bhong Lam kepadanya. Kalau Bhong Lam mau menyerahkannya kepada Kim Niocu, besar kemungkinan dia akan dimaafkan. Akan tetapi tidak. Bhong Lam tidak mau menyerahkannya dan membelanya sampai titik darah

terakhir. Pemuda itu mengorbankan nyawa untuknya! Bagaimanapun juga Bhong Lam adalah Ayah dari anak yang ia kandung. Walaupun ia tidak pernah dapat mencinta pria itu, namun pria itu telah mati untuknya, Ia merasa berdosa kepada Bhong Lam. Dosanya yang kedua kalinya. la merasa nelangsa sekali Ingin rasanya ia mengakhiri hidupnya. Akan tetapi tidak mau membunuh anak dalam kandungannya. Anak itu tidak berdosa dan Tuhan telah memberikan anak itu kepadanya. Tidak... ia tidak akan mengakhiri hidupnya. la akan melahirkan dan merawat anak itu, seperti yang telah dipesankan Ayah kandungnya itu.

Akan merawat dan mendidik Eng-Ji (Anak Eng) baik-baik. Bhong Lam telah memberi nama kepada anaknya, nama yang dapat dipergunakan untuk anak laki-laki maupun perempuan. la akan mendidik agar anak itu tidak menjadi sekejam dan sejahat Ayah kandungnya, demikian pesan terakhir Bhong Lam. Ang Hwa dan lima orang anak buahnya menungang kuda. Ang Hwa berboncengan dengan Ouw Yang Hui. Wanita ini menurut saja dibawa pergi karena ia menang tidak berdaya, maklum bahwa tidak mungkin dapat melepaskan diri dari enam orang wanita itu. la berserah diri kepada Tuhan, menyerahkan diri kepada nasib karena memang, sudah tidak berdaya Sama sekalí. Hidupnya kini hanya untuk anak yang dikandungnya, la tidak memperdulikan lagi

apa yang akan terjadi dengan dirinya. Ia sudah pasrah. la tidak khawatir lagi, tidak menangis lagi.

Semua perasaan duka telah habis tercurahkan keluar melalui ratap tangis hatinya, melalui air mata semenjak ia harus mengikuti Bhong Lam, sejak harus berpisah dari Wong Sin Cu. Ang Hwa meninggalkan tiga orang anak buahnya yang terluka oleh amukan Bhong Lam. Mereka membutuhkan rawatan dan tidak mungkin ikut melakukan perjalanan bersamanya. Akan tetapi dengan adanya lima orang anak buahnya, mereka berenam masih cukup tangguh untuk mengajak Ouw Yang Hui ke kota raja, menyusul Kim Niocu. Setelah melakukan perjalanan cepat dengan berkuda selama beberapa hari, pada suatu pagi mereka tiba di sebuah padang rumput. Kota raja sudah tidak begitu jauh lagi. Sore nantipun mereka sudah akan tiba di kota raja. Ang Hwa merasa Senang sekali. Sampai hari itu, tidak pernah rombongannya mengalami gangguan.

Setiap kali ada gerombolan orang yang mencurigakan dan agaknya mau mengganggu, ia cukup mengeluarkan sebuah bendera kecil bergambar bunga teratai putih di atas dasar biru gerombolan itu melarikan diri dengan ketakutan. Tidak ada gerombolan penjahat yang berani dengan rombongan Pek-Lian-Kauw! Selagi Ang Hwa melamun dengan hati senang, tiba-tiba ia

yang melarikan kudanya paling depan melihat seorang pemuda berdiri di tengah jalan. Ang Hwa cepat memberi isyarat kepada lima orang anak buah yang menunggang kuda di belakangnya. Lima Orang itu lalu melajukan kuda mereka melampaui Ang Hwa sehingga kini Ang Hwa yang memboncengkan Ouw Yang Hui berada di belakang. Lima orang anak buahnya berada di depan dan dari jauh mereka berseru kepada pemuda yang berdiri menghadang di tengat jalan itu.

“Hei kau yang berada di sana, minggirlah kalau tidak mau tertabrak!” Ouw Yang Hui tadi sudah melihat pemuda itu dan ia merasa girang sekali ketika mengenal pemuda itu.

“Kakak Song Bu...” Ia berseru nyaring. Pemuda itu memang Tan Song Bu. Seperti kita ketahui, Song Bu berpencar dari Ouw Yang Lan dan kekebetulan dia bertemu dengan Ouw Yang Hui yang dilarikan Pangeran Yorgi. Dia bertanding dengan Pangeran Yorgi, mampu mendesaknya sehingga Pangeran Yorgi melarikan diri, akan tetap selagi dia bertanding dengan penculik itu, Ouw Yang Hui dilarikan orang lain. Song Bu menjadi penasaran sekali karena kehilangan jejak penculik baru itu. Dia lalu mencari terus. Dia merasa telah jatuh hati kepada Ouw Yang Hui yang lembut dan cantik jelita. Maka dia berjanji dalam hatinya bahwa dia tidak akan

berhenti mencari sebelum dia bisa menemukan kembali Ouw Yang Hui yang diculik.

Dia harus menyelamatkan gadis yang dulu menjadi sumoinya (adik seperguruannya) dan yang sekarang telah menjatuhkan hatinya itu. Secara kebetulan ketika dia sudah tiba di tempat yang tidak begitu jauh lagi dari kota raja, dia melihat rombongan wanita berpakaian merah yang menunggang kuda itu. Dia menjadi Curiga dan sengaja menghadang di tengah jalan untuk meneliti siapa adanya rombongan itu. Ketika para anak buah Ang I Tok-Tin itu berseru agar dia minggir agar tidak tertabrak, Song Bu sudah bergerak ke pinggir, akan tetapi pada saat itu dia mendengar seruan, Ouw Yang Hui yang memanggil namanya. Ia mengenal suara itu dan dia melihat bahwa Ouw Yang hui berada di atas kuda yang terakhir diboncengkan seorang wanita. Dia menjadi marah dan menduga bahwa enam orang wanita berpakaian merah ini tentu penculik gadis itu.

Maka sambil bergerak ke pinggir, kedua tangannya didorongkan ke arah dua orang penunggang kuda terdepan. Dua orang wanita baju merah terkejut dan berseru sambil melompat dan berjungkir balik dari atas kuda. Kalau mereka tidak melakukan gerakan ini tentu mereka akan terjungkal dari atas kuda karena dorongan tangan itu mengandung hawa pukulan yang amat kuat! Melihat ini,

Ang Hwa terkejut sekali. Apa lagi ia melihat pemuda itu mencabut sebatang pedang yang mengeluarkan sinar biru. Ang Hwa menghentikan kudanya, demikian pula tiga orang anak buahnya yang masih menunggang kuda. Seperti biasa, Ang Hwa hendak menggunakan nama Pek-Lian-Kauw untuk menghindari dari perkelahian. Ia mengeluarkan bendera kecil bergambar teratai putih itu dan memperlihatkan kepada Song Bu.

“Sobat, kami tidak mencari permusuhan, Harap minggir dan biarkan kami lewat!” katanya. Biasanya, orang yang berniat buruk setelah melihat bendera itu tentu akan mundur karena jerih untuk bermusuhan dengan Pek-Lian-Kauw. Akan tetapi, begitu melihat bendera itu makin yakinlah hati Song Bu bahwa orang-orang ini memang telah menculik Ouw Yang Hui. Bukankah menurut cerita Ibu Ouw Yang Hui bahwa yang menculik gadis itu mengenakan baju yang ada tanda gambar teratai putih?

“Bagus! Kalian orang-orang Pek-Lian-Kauw telah menculik orang! Hayo bebaskan adikku Ouw Yang Hui itu atau terpaksa aku tidak akan bersikap sungkan lagi terhadap wanita-wanita jahat macam kalian!” bentak Song Bu sambil mengelebatkan pedangnya. Mendengar ini, Ang Hwa terkejut dan maklum bahwa perkelahian melawan orang itu tidak akan dapat dihindarkan lagi. Maka ia lalu menotok pundak Ouw Yang Hui sehingga tubuh wanita itu menjadi

lemas tidak mampu bergerak. Setelah menurunkan Ouw Yang Hui dan membiarkan tubuhnya terkulai roboh, ia lalu memberi isarat kepada lima orang anak buahnya dan mereka semua berloncatan dan mengepung Song Bu dengan sepasang pisau belati beracun di tangan masing-masing.

“Agaknya engkau sudah bosan hidup” kata Ang Hwa yang memindahkan pisau di tangan kirinya ke tangan kanan sehingga tangan kanan itu memegang dua batang pisau sedangkan tangan kirinya mengambil sesuatu dari kantung di pinggangnya.

“Hemm, kalau kalian tidak mau membebaskan gadis itu, kalianlah yang bosan hidup”

“Katakan siapan namamu agar jangan mati tanpa nama dan kami dapat melaporkan ke atasan kami!” kata pula Ang Hwa, tangan kirinya telah membawa segenggam paku kecil beracun.

“Memang sebaliknya kalian ketahui siapa yang telah mengalahkan dan membunuh kalian, Namaku Tan Song Bu dan orang-orang menyebut aku Hek-Liong Tahiap (Pendekar Besar Naga Hitam)!”

Baru saja Song Bu berhenti bicara, Ang Hwa sudah menggerakkan tangan kirinya dan serangkum sinar hitam menyambar kearah tubuhnya. Paku-paku kecil beracun itu menyambar ke arah muka,

leher dada dan perut! Sungguh berbahaya sekali serangan ini. Paku-paku meluncur cepat sekali karena digerakkan tenaga Sinkang yang kuat dan sebatang paku saja sudah cukup untuk mencabut nyawa karena mengandung racun yang amat berbahaya! Akan tetapi sejak Ang Hwa mengambil senggaman paku dalam tangan dari dalam saku kirinya tadi, Song Bu telah mengetahuinya dan dia telah waspada. Maka ketika Ang Hwa menggerakkan tangan dan Sinar sinar hitam menyambar, tubuhnya telah meloncat ke atas, melalui atas kepala para pengepungnya dan dia turun di dekat Ouw Yang Hui. Cepat dia membebaskan totokan gadis itu hingga dapat bergerak lagi.

“Bu-Ko, hati-hatilah.” Ouw Yang Hui memperingatkan. “Mereka berbahaya sekali.”

“Tenangkan hatimu, Hui-moi, berdirilah didekat batang pohon besar itu. Aku akan melindungimu dan akan kubasmi perempuan perempuan iblis ini.” kata Song Bu sambil mendorong pundak Ouw Yang Hui dengan lembut ke arah sebatang pohon besar yang tumbuh di tepi jalan. Gadis itupun segera berlindung di bawah pohon. Song Bu memutar tubuhnya menghadapi enam orang anak buah Ang I Tok-Tin dengan pedang di tangan.

“Serbuuu...!” Ang Hwa memberi aba-aba dan enam orang gadis berpakaian merah itu menggerakkan tangan kiri mereka. Banyak sinar hitam lembut menyambar kearah Song Bu. itu adalah senjata rahasia berupa jarum dan paku yang kesemuanya mengandung racun.

Akan tetapi dengan tenang Song Bu memutar pedangnya, Pedang itu lenyap bentuknya dan berubah menjadi gulungan sinar yang menjadi perisai, menjadi benteng sinar yang melindungi tubuhnya. Semua senjata rahasia itu terpental dan runtuh ketika bertemu dengan gulungan sinar itu. melihat betapa serangan mereka gagal, Ang Hwa lalu memberi isarat dan enam orang itu serentak menyerang dengan sepasang pisau belati mereka. Gerakan enam orang itu, terutama sekali Ang Hwa, amat cekatan dan setiap serangan pisau mereka didorong oieh tenaga yang cukup kuat. Akan tetapi, keistimewaan dan andalan regu pengawal Kim Niocu itu adalah penggunaan racun, maka mereka disebut Ang I Tok-Tin (Barisan Racun Berbaju Merah). IImu silat mereka tidak sehebat Hek I Kiam-Tin (Barisan Pedang Berbaju Hitam) yang memang memiliki keistimewaan bermain silat pedang.

Maka, pengeroyokan mereka itu tidak ada artinya bagi Song Bu. Ilmu pedang Coat-Beng Tok-Kiam (ilmu Pedang Racun Pencabut Nyawa) yang dimainkan amat hebat, pula ujung pedangnya juga

mengandung racun yang ampuh. Gerakan pedang di tangan kanannya sudah lihai sekali, apa lagi dia masih menyelingi dengan pukulan tangan kirinya yang menggunakan Ang-Tok-Ciang (Tangan Racun Merah). Ang Hwa terkejut bukan main ketika mengenal pukulan ampuh dari telapak tangan yang berubah merah itu. Maklumlah ia bahwa keadaan mereka terancam maut. Kalau masih lengkap sembilan orang sekalipun, rasanya tidak akan mungkin menandingi pemuda lihai ini. Ia teringat akan Wong Sin Cu, pemuda yang juga amat lihai itu. Pemuda yang dikeroyok bersama lima orang kawannya inipun tidak kalah tangguhnya.

“Wirrrr... singggg...” Angin menyambar-nyambar ketika gulungan sinar pedang Song Bu bergerak semakin cepat, dan seorang pengeroyok menjerit karena pahanya tergores ujung pedang. Dari luka paha itu menjalar rasa gatal dan ngilu ke tubuh dan anggauta Ang I Tok-Tin itu terjungkal roboh! Melihat ini, Ang Hwa cepat membanting sesuatu ke atas tanah, Terdengar suara ledakan keras dan asap hitam tebal mengepul. Song Bu cepat melompat ke dekat pohon, menarik tangan Ouw Yang Hui dan mengajaknya menjauhi asap tebal karena dia khawatir kalau asap itu mengandung racun. Terdengar derap kaki kuda dan enam orang anggauta Ang I Tok-Tin itu sudah melarikan diri dengan menunggang kuda mereka, tersembunyi oleh asap hitam tebal.

“Bu Ko...!” Ouw Yang Hui terisak. Song Bu cepat memeluknya. Ouw Yang Hui menangis sambil bersandar di dada yang bidang itu dan Song Bu merasa berbahagia sekali. Dia membiarkan gadis itu menangis di atas dadanya. Air mata yang hangat itu menembus baju dan membasahi dadanya. Terasa olehnya seolah air mata itu meresap ke dalam dada membasahi dan menghangatkan jantungnya. Tanpa disadarinya, dia menggunakan lengannya untuk mendekap kepala gadis itu dengan perasaan kasih sayang yang berkembang.

“Hui-moi! Jangan menangis lagi, jangan takut, bahaya telah lewat dan aku akan melindungimu.” Ouw Yang Hui menahan tangisnya dan ia merasa betapa kuat dan mesranya rangkulan Song Bu kepadanya, betapa lembut dan hangatnya kata-kata yang keluar dari mulut pemuda itu. Perlahan-lahan ia melepaskan diri dari rangkulan Song Bu. Mereka berdiri berhadapan, saling pandang.

“Bu-Ko, aku bersukur sekali dapat bertemu denganmu di sini sehingga engkau dapat membebaskan aku dari tangan orang-orang Pek-Lian-Kauw. Akan tetapi bagaimana engkau dapat begini kebetulan muncul di sini?”

“Bukan kebetulan, Hui-moi. Setelah kau diculik orang ketika aku bertanding melawan orang bergigi emas itu, aku terus mencarimu.

Hampir aku putus asa karena hampir dua bulan sudah aku mencari-cari tanpa hasil. Sukur saat ini aku dapat menolongmu dan engkau berada dalam keadaan sehat." Ouw Yang Hui merasa hatinya perih. Rasanya baru kemarin ketika Song Bu menolongnya dari tangan Pangeran Yorgi dan pada waktu itu ia masih seorang gadis yang belum ternoda. Akan tetapi sekarang, Ia telah diperisteri Bhong Lam, bahkan ia telah mengandung anak keturunan Bhong Lam yang kini telah tewas secara mengerikan. la menuding ke arah batu-batu yang berada di bawah pohon itu.

"Mari kita duduk dan bicara, Bu-Ko, Kita belum sempat bicara ketika engkau menemukan aku lalu bertanding melawan penculikku dulu. Ceritakanlah semua pengalamanmu, Bu-Ko. Aku ingin sekali mendengarnya."

"Baik, akan kuceritakan. Akan tetapi setelah aku bercerita, engkaupun harus menceritakan pengalamanmu, Hui-moi." Setelah gadis itu mengangguk, Song Bu melanjutkan.

"Aku merasa menyesal sekali bahwa setelah pertemuan antara kita di Nam-Po dahulu, aku memberitahu kepada Suhu tentang dirimu sehingga Suhu bertindak kejam, membunuh Cia-Ma dan berusaha keras untuk membunuhmu pula. Setelah aku mendengar bahwa Suhu membunuh Cia-Ma dan mencari hendak membunuhmu, aku

bercerita tentang dirimu dan tentang kebaikan Cia-Ma yang telah membesarkanmu, menyayangmu, sebagai anak sendiri. Suhu menyadari kesalahakan dan kekeliruannya, lalu menyuruh aku untuk pergi mencarimu sampai dapat dan membawamu ke kota raja."

"Aku tidak mau ikut Ayah. Dia seorang yang berhati kejam, hendak membunuh Ibu ketika dulu Ibu kembali ke Pulau Naga diantar oleh pendekar Gan Hok San yang kini menjadi Ayah tiriku. Pada hal Ibu tidak bersalah apa-apa."

"Aku tidak akan membawamu kepada Suhu, Hui-moi."

"Terima kasih, Bu-Ko. Sekarang lanjutkan ceritamu."

"Ketika aku menerima perintah Suhu itu, aku merasa girang sekali. Hal itu amat kebetulan bagiku karena aku merasa tidak suka akan sikap Suhu terhadap dirimu. Juga aku tidak suka melihat kenyataan bahwa dia membawa aku mengabdi kepada Thaikam Liu Cin yang jahat. Aku tidak suka pula melihat rekan-rekan sekerja yang terdiri dari orang-orang kang-ouw golongan sesat walaupun dari mereka aku banyak menerima petunjuk tambahan ilmu. Maka, aku lalu cepat berangkat meninggalkan mereka untuk memenuhi

perintah Suhu. Akan tetapi sampai lama aku mencari, tak juga aku menemukanmu, bahkan bertemu dengan adik Ouw Yang Lan.”

“Ahh, enci Lan...!” Ouw Yang Hui berseru girang.

“Bagaimana dengan ia, Bu-Ko?”

“Nasibnya tidaklah seburuk nasibmu Hui-moi. Lan-moi dan Ibunya, Bibi Lai Kim, dibawa penculiknya, yaitu Thai-Lek-Kui Ciang Sek. Akhirnya, Bibi Lai Kim menjadi isteri Ciang Sek yang duda dan yang bersikap baik sekali terhadap Ibu dan anak itu. Lan-moi dilatih ilmu silat sehingga kini ia menjadi seorang gadis yang lihai sekali.”

“Sukurlah kalau begitu. Biarlah aku saja yang menderita kesengsaraan ini,” kata Ouw Yang Hui. “Lalu bagaimana, Bu-Ko?”

“Lan-moi dan aku membantu Ciang Sek ketika Suhu Ouw Yang Lee dan kawannya yang sakti bernama Tho-Te-Kong hendak membunuh Paman Ciang Sek dan Bibi Lai Kim. Setelah berhasil mengusir mereka, aku dan Lan-moi lalu pergi untuk mencari engkau dan Ibumu. Kami berhasil mengetahui bahwa Ibumu ditolong oleh Pendekar Siauw-Lim-Pai bernama Gan Hok San, maka kami lalu pergi ke Siauw-Lim-Si untuk mencari keterangan di mana tempat tinggal pendekar itu. Dan ketika kami tiba di sana, kami bertemu dengan bibi Sim Kui Hwa”

“Memang benar, aku telah bertemu dengan Ibuku dan Ayah tiriku, dan karena terancam oleh Ayah yang hendak membunuh mereka, kami melakukan perjalanan ke Siauw-Lim-Si dan Ayah Ibu bermaksud pindah ke dekat Siauw-Lim-Si agar terlindung. Akan tetapi baru saja kami tiba di depan Kuil, aku sudah diculik orang.”

“Aku mendengar dari Ibumu akan hal itu. Maka, aku dan Lan-moi lalu melakukan pengejaran dan pencarian dengan berpencar. Akhirnya aku dapat bertemu dengan engkau yang diculik si gigi emas itu. Akan tetapi ketika kami sedang bertanding engkau lenyap dilarikan orang lain. Aku berhasil mengusir si gigi emas dan mencarimu tanpa hasil. Akhirnya aku dapat bertemu dengan engkau di sini dan berhasil membebaskanmu dari tangan wanita-wanita Pek-Lian-Kauw itu. Aku merasa beruntung sekali Hui-moi. Nah... sekarang giliranmu untuk bercerita tentang apa yang kau alami.”

Mendengar pertanyaan Song Bu, Ouw Yang Hui terkenang akan pengalamannya yang telah menghancurkan kebahagiaannya dan tak dapat ditahan lagi ia menangis tersedu-sedu. Ia berusaha untuk menahan tangis dan menutupi mukanya dengan kedua tangan, akan tetapi air matanya membanjir keluar melalui celah-celah jari tangannya. Pundaknya bergoyang-goyang dan tangis yang ditahan-tahannya itu mengguguk. Song Bu terkejut sekali dan dia

mengerutkan alisnya. Timbul perasaan iba besar terhadap gadis itu dan saat itu juga Ia merasa bahwa dia telah jatuh cinta kepada Ouw Yang Hui. Sebetulnya perasaan ini telah dirasakannya ketika untuk pertama kali dia bertemu dengan Ouw Yang Hui di Nam-Po, di rumah Cia-Ma.

Akan tetapi pada saat ini perasaan cinta itu terasa benar olehnya. Melihat gadis yang ketika kecil dianggapnya seperti seorang adiknya itu menangis sesenggukan, begitu menyedihkan, Song Bu tidak dapat menahan keharuan hatinya dan diapun merangkul gadis itu. Ouw Yang Hui yang sedang hancur hatinya itu, ketika dirangkul, tangisnya semakin sedih dan sejenak ia menyandarkan mukanya di dada Song Bu seolah menemukan sandaran dan perlindungan. Beberapa saat lamanya mereka berada dalam keadaan seperti itu. Ouw Yang Hui berada dalam pelukan Song Bu dan menangis terisak-isak. Setelah membiarkan gadis itu menangis dan tangisnya agak mereda, Song Bu menggunakan tangan kirinya mengelus rambut kepala Ouw Yang Hui penuh kasih sayang dan berkata dengan lembut, suaranya menggetar penuh perasaan.

“Hui-moi..., sudahlah, jangan menangis. Semua itu sudah lewat, kini tidak ada bahaya lagi yang mengancammu. Ada aku di sini, Hui-moi dan aku akan melindungimu, akan membelamu dengan

taruhan nyawaku. Aku mencintamu Hui-moi, aku ingin engkau menjadi isteriku agar selamanya aku dapat melindungi dan membelamu...” Mendengar ucapan yang penuh getaran kasih sayang ini, Ouw Yang Hui terkejut. Dengan lembut ia melepaskan dirinya dari pelukan Song Bu, mundur dua langkah dan tangisnya mendadak berhenti karena pernyataan cinta pemuda itu benar-benar mengejutkan hatinya. Setelah melepaskan diri dari pelukan dan melangkah mundur, Ouw Yang Hui memandang wajah Song Bu dengan wajah pucat dan kedua pipi masih basah air mata, akan tetapi ia tidak terisak lagi. Ia menggeleng kepala.

“Tidak... tidak, jangan... jangan mencinta aku, Bu-Ko. Jangan mencintai diriku...!” Song Bu memandang heran dan perasaannya terpukul.

“Akan tetapi, kenapa, Hui-moi? Kenapa engkau melarang aku mencintamu? Aku sungguh cinta padamu, Hui-moi!”

“Tidak! Jangan, Bu-Ko. Maafkan, aku tidak dapat menerima cintamu.” Ouw Yang Hui menundukkan mukanya dan dia menjadi sedih sekali.

“Akan tetapi kenapa, Hui-moi? Apakah engkau... hendak mengatakan bahwa engkau tidak cinta padaku?”

“Bukan begitu, Bu-Ko, akan tetapi ketahuilah bahwa aku... aku sudah bertunangan dengan Koko Sin Cu...” Song Bu merasa seolah dadanya terpukul. Wajahnya berubah pucat dan suaranya terdengar lirih tak bersemangat,

“Sin Cu... Siapa dia?”

“Cu-Ko adalah seorang pemuda yang telah menolongku ketika aku hendak dibunuh Ayah Ouw Yang Lee dahulu setelah ia membunuh Cia-Ma, Bu-Ko. Koko Sin Cu pula yang mengantarkan aku mencari Ibuku dan akhirnya aku dapat bertemu dengan Ibu dan Ayah tiriku Gan Hok San. Dia juga membantu kami ketika Ayah Ouw Yang Lee bersama seorang wanita jahat bernama Cui-Beng Kui-Bo datang menyerang kami. karena merasa terancam, Ayah tiriku lalu mengajak kami pindah ke dekat Kuil Siauw-Lim-Si. Cu-Ko juga ikut mengantar setelah kami merayakan pertunangan kami, akan tetapi di depan Kuil itu, aku diculik orang bergigi emas itu.” Hati Song Bu merasa terpukul dan kecewa sekali mendengar gadis yang cintanya ini ternyata telah bertunangan dengan laki-laki lain. Akan tetapi dia menekan perasaan kecewanya. Dia harus dapat melihat kenyataan itu, kenyataan yang tidak mungkin diubah pula.

“Engkau bertunangan dengan Sin Cu itu karena suka rela dan tidak dipaksa, Hui-moi?” Ouw Yang Hui mengangguk, maklum akan kekecewaan hati bekas suhengnya itu.

“Dan engkau dengan dia? engkau saling mencinta?” Kembali Ouw Yang Hui mengangguk.

“Hemm, kalau begitu aku hanya mendoakan semoga engkau hidup berbahagia dengan tunanganmu itu kelak, Hui-moi. Selanjutnya bagaimana ceritamu? Ketika aku berkelahi dengan si gigi emas, engkau dilarikan orang lain dan bagaimana akhirnya dapat terjatuh ketangan enam orang wanita itu?”

Mendengar ucapan Song Bu itu, Ouw Yang Hui teringat akan semua pengalamannya selama ia menjadi tawanan Kim Niocu sehingga ia menjadi seorang gadis yang ternoda dan kini bahkan mengandung, maka tak dapat ia menahan kesedihannya dan ia menangis lagi dengan hati terasa diremas-remas. Song Bu memandang dengan iba dan haru, akan tetapi kini dia tidak berani menyentuh Ouw Yang Hi setelah ia mendengar bahwa Ouw Yang Hui mencinta pria yang bernama Sin Cu, bahkan menjadi tunangannya, calon isterinya. Dia hanya dapat menghibur dengan kata-kata.

"Sudahlah, Hui-moi tenangkan hatimu. Semua itu telah berlalu, dan kalau ada yang merisaukan hatimu dan membuatmu penasaran, aku yang akan membantumu mengatasi persoalan yang kau hadapi." Ouw Yang Hui berusaha sekuatnya untuk menahan tangisnya.

"Bu-Ko, aku... aku... orang yang paling sengsara di dunia ini. aku mengalami hal yang telah menghancurkan kebahagiaanku." Song Bu mengerutkan alisnya.

"Apa yang telah terjadi, Hui-moi? Ceritakanlah! Aku orangnya yang akan membelamu kalau ada hal penasaran menimpa dirimu. Aku yang akan membalas dendam kalau ada orang yang membuatmu sengsara!" Setelah menenteramkan hatinya yang penuh kesedihan, Ouw Yang Hui dapat melanjutkan ceritanya.

"Yang melarikan aku ketika engkau bertanding dengan Pangeran Yorgi itu adalah seorang pemuda bernama Bhong Lam atau panggilannya Bhong-Kongcu. Dia adalah putera Bhong Pangcu, ketua cabang Pek-Lian-Kauw. Oleh Bhong Lam itu aku diserahkan kepada Kim Niocu, puteri Ketua Umum Pek-Lian-Kauw yang mempunyai kekuasaan besar. Juga Pangeran Yorgi itu ternyata bersekutu pula dengan Pek-Lian-Kauw, Kim Niocu itu mewakili Pek-Lian-Kauw mengadakan hubungan dengan Thaikam Liu Cin

di kota raja. Ia hendak membawa aku dan beberapa orang gadis tawanan lain ke kota raja, dengan maksud menyerahkan kami kepada Thaikam Liu Cin untuk dibagi-bagikan kepada para pembesar yang menjadi sekutunya. Aku sendiri tentu saja akan diserahkan kepada Ayah Ouw Yang Lee. Kemudian muncullah Cu-Ko! Aku tahu bahwa sejak aku diculik oleh Pangeran Yorgi yang bergigi emas itu, tentu Ayah tiriku Gan Hok San dan Koko Wong Sin Cu akan berusaha untuk mencariku. Akan tetapi dia dijebak dan tertawan pula...” Song Bu tertarik sekali.

“Lalu, apa yang terjadi dengan tunanganmu itu, Hui-Moi. Ouw Yang Hui menghela napas dan memejamkan matanya seolah ingin menghapus pemandangan yang selalu mengganggunya kalau diingatnya tentang Sin Cu.

“Dia disiksa, disiksa dengan kejam sekali oleh Kim Niocu dan aku dibawa Bhong-Kongcu untuk menyaksikannya dengan bersembunyi. Dapat kau bayangkan betapa hancur dan sakitnya rasa hatiku menyaksikan Cu-Ko disiksa seperti itu. Aku tidak tahan lagi untuk melihatnya. Pada saat itulah Bhong-Kongcu berjanji kepadaku untuk menolong dan membebaskan Cu-Ko dengan syarat bahwa aku harus mnau menjadi isterinya...

“Si keparat!” Song Bu mengepal tinju dan mukanya berubah merah karena marah.

“Pada saat itu aku hanya memikirkan keselamatan Cu-Ko. Aku yakin bahwa tanpa pertolongan Bhong-Kongcu, Cu-Ko tentu akan disiksa sampai mati oleh Kim Niocu. Aku bersedia berkorban apa saja, bahkan kalau perlu nyawaku, untuk menolong Cu-Ko!”

“Hemm, Sin Cu itu beruntung sekali mendapatkan cintamu, Hui-moi. Kemudian, apa yang terjadi?”

“Malam itu, Bhong-Kongcu benar-benar berhasil membebaskan Cu-Ko dengan berkorban menjadi musuh Kim Niocu. Aku melihat Cu-Ko dibebaskan, maka akupun tidak dapat menolak ketika Bhong-Kongcu mengajak aku minggat dari tempat tinggal Kim Niocu karena kalau puteri Pek-Lian-Kauw itu mengetahui bahwa Cu-Ko telah dibebaskan Bhong-Kongcu, pemuda itu tentu akan dibunuh. Kami berdua melarikan diri dan dan ketika dia menagih janji, aku... aku... tak dapat berbuat lain kecuali menyerahkan diri sebagai pengorbananku untuk keselamatan Koko Sin Cu...” Sampai di sini kembali Ouw Yang Hui menangis. Song Bu membelalakkan matanya dan melihat pohon di dekatnya seolah merupakan laki-laki yang telah memaksa Ouw Yang Hui menyerahkan diri.

“Jahanam kamu! Mampus kamu!” Bentaknya dan sekali dia mengayun tangan kanannya ke arah pohon itu, terdengar bunyi keras dan pohon itupun tumbang. “Hui-moi, katakan, di mana jahanam she Bhong itu sekarang! Aku akan menghancurkan kepalanya! Akan kupecahkan dadanya!” teriak Song Bu marah.

“Bu-Ko, dia dia telah tewas...”

“Apa? Dia telah mati?”

“Kami berdua dapat ditemukan para anak buah Kim Niocu. Bhong-Kongcu dikeroyok dan tewas. Aku lalu dibawa para wanita anak buah Kim Niocu itu sampai bertemu denganmu.” Song Bu mengerutkan alisnya, hatinya kecewa karena dia ingin sekali membunuh pria yang telah menodai Ouw Yang Hui itu dengan kedua tangannya sendiri.Akan tetapi dia lalu teringat akan tunangan Ouw Yang Hui yang bernama Wong Sin Cu itu. Ouw Yang Hui celaka dan ternoda karena melindungi Sin Cu! Pemuda tunangannya itulah yang sesungguhnya menjadi penyebab terjadinya malapetaka yang menimpa diri Ouw Yang Hui!

“Kalau begitu, mari kubantu engkau mencari Wong Sin Cu! Dia harus bertanggung jawab karena engkau sampai ternoda gara-gara dia! Kalau dia tidak tertawan dan engkau tidak mengorbankan

diri untuknya, tentu engkau tidak akan ternoda. Maka, sekarang dia harus secepatnya menikahimu!" Ouw Yang Hui yang teringat bahwa ia tidak hanya sudah ternoda, bahkan ia telah mengandung anak dari mendiang Bhong Lam!

"Aku tidak berharga lagi, Bu-Ko, Aku tidak dapat menjadi isterinya, bahkan aku tidak mau lagi bertemu dengan dia!" Gadis yang malang itu menangis lagi. Song Bu mengerutkan alisnya.

"Akan tetapi, dia harus bertanggung jawab, Hui-moi! Engkau menjadi begini karena dia! Dia harus bertanggung jawab dan aku yang akan memaksanya untuk menikahimu dan kalau dia menolak aku akan membunuhnya!" Sambil menangis Ouw Yang Hui berlutut di depan kaki Song Bu.

"Tidak...! Bu-Ko... demi Tuhan, jangan lakukan itu...! Aku tidak mau bertemu lagi dengan Wong Sin Cu! Bu-Ko, kasihanilah aku jangan ganggu dia, dia sama sekali tidak bersalah. Jangan pertemukan aku lagi dengan dia...!"

"Akan tetapi, mengapa, Hui-moi? Sudah sepatutnya kalau dia bertanggung jawab bahkan berterima kasih kepadamu. Engkau yang menyelamatkan nyawanya dengan mengorbankan dirimu!"

“Bu-Ko... kalau engkau kasihan kepadaku.., bawalah aku pergi ke mana saja, asal jangan pertemukan aku dengan Cu-Ko. Kalau engkau tidak mau, biarlah aku pergi dan kita berpisah di sini saja...!” Sambil menangis Ouw Yang Hui lalu bangkit berdiri dan melangkah pergi. Song Bu menggeleng-geleng kepalanya. Lalu sekali melompat dia sudah berada di depan gadis itu menghadang.

“Baiklah, Hui-moi, baiklah. Aku tidak akan memaksamu bertemu dengan Sin Cu. Akan tetapi, engkau selalu akan terancam oleh Ouw Yang Lee dan kawan-kawannya. Apa lagi Sekarang sudah terbukti bahwa Thaikam Liu Cin dan para jagoannya itu bersekutu dengan Pek-Lian-Kauw. Engkau membutuhkan tempat yang aman agar terlindung dan hanyá ada satu tempat di mana engkau akan terlindung dan terlepas dari ancaman mereka. Aku akan membawamu ke sana.”

Lega rasa hati Ouw Yang Hui. la tidak ingin Song Bu memusuhi Sin Cu yang tidak bersalah apa-apa. la sendiri tidak berani bertemu lagi dengan tunangannya itu. la bukan hanya telah ternoda, bahkan sudah mengandung. Bagaimana ia dapat bertemu muka dengan pemuda itù? Apa lagi minta dinikahi? Sungguh tidak mungkin dan hanya akan mendatangkan aib dan malu saja. Bahkan kepada Song Bu saja ia merasa malu untuk mengaku bahwa ia telah

mengandung. Kini mendengar Song Bu menawarkan kemungkinan lain, ia merasa lega dan tertarik.

“Di manakah tempat itu, Bu-Ko?”

“Di istana, Hui-moi. Engkau masih ingat kepada Sribaginda Kaisar yang dulu pernah datang berkunjung dan menonton engkau bermain musik? Nah, engkau akan kuajak menghadap Sribaginda Kaisar dan tentu beliau akan suka menerimamu tinggal untuk sementara di istana agar terlindung dari pengejaran Ouw Yang Lee dan kawan-kawannya.”

“Istana Kaisar?” Ouw Yang Hui lupa Akan tangisnya dan memandang pemuda itu dengan mata terbelalak, mata yang masih basah air mata dan agak merah karena tangis. Ia terkejut mendengar usul Song Bu tadi. “Akan tetapi, bagaimana mungkin Sribaginda Kaisar sudi menerimaku dalam istana?”

“Aku yakin beliau akan menerima dengan senang hati, Hui-moi. Pertama, aku pernah beliau anggap sebagai seorang pengawal pribadi ketika aku masih berada di kota raja. Beliau percaya sepenuhnya kepadaku. Dan kedua, beliau juga kagum kepadamu, Hui-moi. Apalagi kalau nanti aku menghadap dan

memperkenalkan engkau sebagai adik seperguruanku, tentu beliau akan menerimamu dengan senang hati.”

“Akan tetapi, Bu-Ko. Aku khawatir Sekali. Sudah banyak aku mendengar tentang kehidupan para wanita dalam istana, mereka hanya menjadi permainan para Pangeran dan pembesar yang berkuasa di istana. Aku takut mendapat gangguan di sana...”

“Jangan takut! Kalau mereka mengetahui bahwa engkau adalah adik seperguruanku dan dilindungi oleh Sribaginda Kaisar, siapa yang akan berani mengganggumu? Orang yang berani mengganggu selembar rambutmu akan berhadapan dengan aku!”

Song Bu mengepal tinju. Pada saat itu hati Ouw Yang Hui merasa perih dan terasa sekali olehnya betapa pemuda bekas kakak seperguruannya ini amat mencintanya. Wong Sin Cu sudah menjadi korban karena mencintanya, demikian pula Bhong Lam dan kini agaknya Tan Song Bu akan menjadi korban ke tiga karena mencintanya. Pada hal ia sudah tidak berharga lagi, baik bagi Sin Cu maupun bagi Song Bu. Akan tetapi ia tidak melihat jalan lain. Bahkan untuk kembali kepada Ibunya dan Ayah tirinya di Siauw-Lim-Si pun ia tidak berani dan malu. la sudah ternoda, bahkan mengandung. la tidak ingin Ibunya ikut terpercik noda, ikut

mendapat aib dan malu. Agaknya Song Bu dapat melihat keraguannya.

“Atau engkau lebih senang untuk pulang saja ke Siauw-Lim-Si, ke tempat Ibumu?” Dia memandang penuh selidik dan menyambung, “Aku akan mengantarmu ke sana kalau engkau menghendaki begitu.” Ouw Yang Hui menggeleng kepalanya dengan sedih.

“Tidak, Bu-Ko, aku tidak mau pulang kepada Ibuku. Aku malu dan aku tidak ingin membuat Ibu ikut menderita malu. Baiklah, aku ikut denganmu ke kota raja kalau engkau memang hendak ke sana.”

“Aku harus ke kota raja, Hui-moi. Aku sudah muak melihat sepak terjang Suhu Ouw Yang Lee yang membantu Thaikam Liu Cin menguasai istana dan mempengaruhi Sribaginda Kaisar. Padahal Thaikam Liu Cin itu mempunyai niat yang jahat, tega membunuhi para pejabat dan bangsawan yang menentangnya dan yang hendak menyadarkan Sribaginda Kaisar. Bahkan sekarang lebih gila lagi, Thaikam Liu Cin berani bersekongkol dengan pihak Pek-Lian-Kauw yang jelas memusuhi Kerajaan. Aku harus membongkar persekutuan itu dan mengingatkan Sribaginda Kaisar akan bahaya besar yang mengancam Kerajaan ini.”

“Baıklah, kalau begitu aku ikut denganmu, Bu-Ko.” Sepasang orang muda itu lalu berjalan menuju kota raja yang sudah tidak jauh lagi dari situ.

Sepasang orang muda itu berjalan mendaki bukit itu, mereka merupakan pasangan yang serasi. Si pemuda yang berusia sekitar dua puluh satu tahun itu bertubuh sedang, mukanya bulat telur, rambutnya hitam, alisnya berbentuk golok, matanya mencorong namun lembut, hidungnya mancung dan mulutnya yang agak kecil itu terhias senyum, kulitnya putih. Sedangkan gadis itu cantik jelita. Mukanya bulat seperti bulan purnama, kulitnya putih kemerahan, matanya lebar dan jeli mengandung sinar yang tajam, hidungnya kecil mancung, mulutnya manis menggairahkan dan ada tahi lalat kecil di dagunya menambah manis.

Tubuhnya agak montok. Gadis berusia sekitar sembilan belas tahun itu memang cantik menarik dan juga sikapnya tampak gagah perkasa. ia adalah Ouw Yang Lan atau kini berganti nama marga menjadi Ciang Lan menurut marga Ayah tirinya seperti yang diceritakan di bagian depan. Maka, selanjutnya lebih baik kita menyebutnya Ciang Lan seperti yang dikehendakinya sendiri. Adapun pemuda itu adalah Wong Sin Cu. Seperti kita ketahui, sepasang orang muda ini saling bertemu dan berkenalan. Sin Cu akhirnya mengetahui bahwa gadis yang telah menolongnya ketika

dia terluka parah akibat penyiksaan Kim Niocu ini adalah puteri Ouw Yang Lee dan kakak tiri Ouw Yang Hui.

Akan tetapi dia tidak menceritakan bahwa Ouw Yang Hui adalah tunangannya. Sebaliknya Ciang Lan mengetahui bahwa Sin Cu adalah seorang pemuda yang telah membantu Ouw Yang Hui dan Ibu serta Ayah tirinya ketika diserang oleh Ouw Yang Lee dan kawan-kawannya. Mereka berdua melakukan perjalanan bersama menuju ke kota raja dalam usaha mereka mencari Ouw Yang Hui. Dan selama dalam perjalanan ini, sikap yang lembut dan sopan dari Sin Cu semakin menarik hati Ciang Lan yang memang sudah jatuh hati ke pada pemuda ini. Mereka berjalan menyusuri sungai menuju ke hilir dan pada saat itu mereka mendaki bukit yang berada di tepi sungai. Dari atas bukit itu mereka memandang ke bawah.

“Lihat di sana ada dusun yang cukup besar, Cu-Ko” kata Ciang Lan sambil menunjuk ke bawah. Sin Cu memandang dan benar saja. Di kaki bukit sebelah depan tampak banyak rumah orang. Dusun itu agaknya cukup besar melihat banyaknya rumah dan di sungai dekat dusun itu tampak banyak perahu.

“Bagus! Kita dapat membeli perahu di sana, Lan-moi,” kata Sin Cu girang.

“Ya, aku akan menjual perhiasanku dan Kita dapat membeli bekal pakaian dan juga sebuah perahu. Dengan perahu kita akan dapat lebih cepat tiba di kota raja.”

Mereka cepat menuruni bukit itu menuju ke dusun yang sudah kelihatan dari situ dan harus berlumba dengan matahari. Mereka harus dapat lebih dulu tiba di dusun itu sebelum matahari yang sudah condong ke barat itu menghilang di kaki langit. Karena keduanya merupakan orang-orang muda yang berkepandaian tinggi, maka dengan menggunakan ilmu berlari cepat mereka meluncur menuruni bukit dan tak lama kemudian mereka sudah masuk ke dalam sebuah dusun di tepi sungai yang cukup ramai itu. Ciang Lan menjual perhiasannya, dan dari pedagang yang banyak terdapat di dusun yang merupakan pasar bagi dusun-dusun di sekitarnya, ia dan Sin Cu dapat membeli beberapa potong pakaian baru. Juga mereka membeli sebuah perahu nelayan, sebuah perahu yang kecil saja namun cukup kokoh.

Mereka juga melewatkan malam itu di rumah suami isteri nelayan tua yang menjual perahunya kepada mereka. Ciang Lan membeli makanan, nasi dan masakan, dan makan malam bersama suami isteri nelayan. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka berdua sudah meninggalkan rumah nelayan dan melanjutkan perjalanan mereka dengan perahu kecil. Karena mereka menuju

ke hilir, maka perahu yang terbawa arus air ditambah gerakan dayung yang kuat dari Sin Cu, perahu meluncur cepat. Ciang Lan merasa gembira, Mereka dapat melakukan perjalanan cepat tanpa terlalu lelah, dan pemandangan di sepanjang perjalanan itu indah sekali. Mereka berdua sama sekali tidak pernah mengira bahwa orang yang mereka sedang cari, yaitu Ouw Yang Hui, pada saat yang sama juga sedang melakukan perjalanan ke kota raja melalui darat, bersama Tan Song Bu.

Para bajak sungai yang biasanya merajalela di daerah itu telah mendapatkan pelajaran dari dua orang muda ini. Karena itu, ketua mereka, Ho-Coa-Ong Ci Song tidak berani lagi mengganggu. Perjalanan Sin Cu dan Ciang Lan lancar dan tidak menemukan halangan sehingga mereka tiba di luar kota raja yang tinggal kurang lebih tiga puluh mil lagi jauhnya. Pagi itu perahu mereka meluncur tenang, setelah malam tadi terpaksa melewatkan malam di tepi sungai karena tidak melewati dusun. Mereka membuat api unggun, makan bekal makanan yang mereka bawa dan melakukan penjagaan secara bergantian. Sin Cu tidur lebih dulu dan setelah tengah malam, dia bangun dan berganti jaga, sedangkan Ciang Lan tidur sampai pagi. Setelah membersihkan badan, mereka melanjutkan perjalanan dan perahu mereka meluncur tenang di tengah sungai. Tiba-tiba terdengar bentakan dari arah belakang.

“Minggir! Perahu kecil yang di depan minggir!” Sin Cu dan Ciang Lan cepat menengok dan mereka melihat sebuah perahu besar meluncur dari belakang. Orang-orang yang mengemudikan perahu besar itu berteriak memperingatkan agar tidak sampai menabrak perahu kecil. Sin Cu cepat mendayung perahunya minggir. Baginya kejadian itu biasa saja dan dia tidak mengatakan apa-apa, akan tetapi tidak demikian dengan Ciang Lan. Gadis ini mengerutkan alisnya dan menjadi marah. Apa lagi ketika perahu besar itu meluncur lewat dan ia melihat belasan orang yang berpakaian seperti kaum bangsawan berada di atas perahu itu. Ia berdiri di atas perahunya dan mengamang-amangkan tinju ke arah orang-orang yang berada di atas perahu besar itu.

“Heii..., orang-orang sombong! Mentang-mentang kalian bangsawan dan kaya raya, kalian sewenang-wenang hendak menabrak perahu kami!”

Di pinggir perahu besar itu muncul dua orang laki-laki yang usianya sekitar lima puluh tahun. Melihat sikap Ciang Lan yang marah-marah, dua orang itu tersenyum. Mereka mengeluarkan masing-masing segulung tali yang ujungnya ada kaitannya seperti mata kail yang besar. Tanpa berkata apapun dua orang itu menggerakkan tangan mereka. Dua gulung tali itu menyambar dan tahu-tahu dua buah mata kail menancap di bagian depan dan

belakang perahu kecil Yang ditumpangi Sin Cu dan Ciang Lan dan sebelum dua orang muda itu berbuat Sesuatu, tiba-tiba perahu mereka terangkat ke atas! Kiranya dua onang laki-laki yang melepas mata kail itu mengangkat perahu itu seolah mereka mendapatkan seekor ikan besar pada mata kail mereka! Dan melihat cara mereka menarik tali itu sehingga perahu terangkat ke atas, menunjukkan bahwa dua orang itu memiliki tenaga yang kuat sekali!

Perahu kecil itu terangkat dan jatuh ke atas dek perahu besar. Sin Cu dan Ciang Lan cepat melompat keluar dari perahu kecil dan berdiri di atas dek perahu besar, berhadapan dengan dua orang laki-laki setengah tua yang tadi menarik perahu mereka ke atas perahu besar. Setelah berhadapan, Sin Cu dan Ciang Lan melihat bahwa dua orang laki-laki itu bertubuh tinggi besar dan Kokoh kuat, pakaian mereka menunjukkan bahwa mereka adalah dua orang perwira pasukan Kerajaan. Kalau Sin Cu masih bersikap tenang dan sabar karena belum tahu apa maksud kedua orang itu menarik perahunya ke atas perahu besar, Ciang Lan sebaliknya menjadi marah sekali dan ia melangkah maju sampai dekat menghadapi dua orang perwira itu. Tangan kirinya bertolak pinggang dan telunjuk kanannya menuding ke arah muka kedua orang perwira yang tinggi besar itu sambil membentak marah.

“Hei, kalian ini dua ekor monyet besar bercelana! Mau apa kalian menarik perahu kami ke atas perahu ini?” Dua orang perwira tinggi besar itu saling pandang. Seorang diantara mereka, yang matanya lebar, tersenyum berkata kepada orang kedua yang jenggotnya tebal.

“Gak-Ciangkun, benar-benar galak sekali wanita ini!” Si Jenggot tebal juga tersenyum dan berkata,

“Wanita seperti ini tentu anggauta gerombolan bajak sungai!” Sepasang mata yang indah itu terbelalak. Kulit pipi yang putih kemerahan itu kini menjadi merah sekali karena marahnya. Ia dikatakan wanita galak dan anggauta bajak sungai! Ciang Lan tidak dapat menahan kemarahannya lagi.

“Kalau aku bajak sungai, engkau buayanya!” bentaknya dan ia langsung saja menerjang dengan pukulan tangan kirinya, menampar ke arah muka si jenggot tebal. Karena Ciang Lan sudah marah dan ia mengerahkan tenaga, maka tamparan itu datangnya cepat dan kuat sekali sehingga angin pukulannya saja menyambar dahsyat. Si jenggot tebal terkejut bukan main. Sebagai seorang ahli silat yang pandai dan berpengalaman, dia mengenal pukulan yang mengandung tenaga sakti itu. Cepat dia mengangkat tangan kanan untuk menangkis sambil mengerahkan tenaganya pula.

“Wuuuuuttt... dukkkk!!” Dua lengan bertemu, sebatang lengan kecil mungil berkulit lembut dan sebatang lengan yang besar berotot, Akan tetapi akibatnya, perwira berjenggot tebal itu terdorong mundur tiga langkah. Dia terbelalak heran dan penasaran. Bagaimana mungkin seorang gadis muda seperti itu mampu membuat dia terdorong ke belakang seperti itu?

“Bagus! Engkau hendak berkelahi melawan aku? Nah, sambutlah!” Perwira itu lalu menyerang dengan dahsyat sekali. Pukulannya cepat dan kuat, namun tiga kali pukulannya beruntun dapat dielakkan dengan mudah oleh Ciang Lan, bahkan gadis itu tidak mau bertahan saja, melainkan segera membalas dengan serangan yang tidak kalah dahsyatnya. Kedua orang ini segera terlibat dalam pertandingan silat yang seru dan menegangkan.

Belasan orang yang tadinya duduk mengitari meja besar dan yang berpakaian seperti pejabat atau bangsawan, tertarik dan semua berdiri menonton. Para anak buah perahu yang berpakaian seperti perajurit-perajurit masih tetap di tempat masing masing. Mereka tidak berani mencampuri karena yang bertanding adalah perwira yang menjadi komandan mereka. Tanpa diperintah, mereka tidak berani mencampuri. Perwira ke dua yang bermata lebar berberdiri sambil bertolak pinggang dan menonton perkelahian itu dengan mulut tersenyum karena dia yakin bahwa rekannya pasti akan

mampu menundukkan wanita yang dianggap liar itu. Sementara itu, Sin Cu jugą hanya berdiri menonton, tidak mau turun tangan karena sejak awal pertandingan, dia sudah dapat mengetahui bahwa Ciang Lan tidak membutuhkan bantuan dan gadis itu akan mampu keluar sebagai pemenang.

Demikianlah, pertandingan antara perwira jenggot tebal melawan gadis cantik itu menjadi semacam tontonan yang menarik di atas perahu besar itu. Ternyata perwira itu lihai juga. Dia memiliki ilmu silat yang bersumber dari ilmu silat Siauw-Lim-Pai. Gerakannya mantap dan teguh, pertahanannya rapat dan kokoh sehingga sampai hampir tiga puluh jurus dia masih mampu bertahan terhadap serangan serangan Ciang Lan. Hal ini adalah karena Ciang Lan mendengar bisikan Sin Cu yang dilakukan pemuda itu dengan pengerahan tenaga khikang sehingga bisikan itu hanya terdengar oleh Ciang Lan seorang. Bisikan yang menyuruh ia agar jangan bertindak kejam terhadap lawannya itu. Hal ini membuat Ciang Lan membatasi tenaganya sehingga lawannya mampu menangkis semua serangannya.

Akan tetapi perwira itu diam-diam mengakui bahwa gadis muda yang menjadi lawannya itu bukan main lihainya dan dia selalu terdesak hebat. Akan tetapi, biarpun ia mematuhi nasihat Sin Cu agar tidak berbuat kejam terhadap lawannya, berarti ia tidak boleh

membunuh atau membuat lawan terluka berat, Ciang Lan merasa jengkel juga karena sampai hampir tiga puluh jurus lamanya ia belum juga mampu mengalahkan lawannya. Karena itu, tiba-tiba ia mengubah gerakannya dan kini ia menyerang dengan kedua kakinya. Kedua kaki itu secara bergantian dan bertubi mencuat dengan tendangan Soan-Hong-Tui yang cepat sekali. Menghadapi serangkaian tendangan itu, si perwira menjadi kewalahan dan bingung sehingga akhirnya sebuah tendangan kaki kanan Ciang Lan mengenai dadanya dan dia terjengkang dan terbanting roboh.

Masih untung baginya bahwa Ciang Lan membatasi tenaganya sehingga dia hanya terbanting keras saja, tidak sampai patah-patah tulang iganya! Perwira itu mengeluh dan merangkak bangun. Perwira kedua yang matanya lebar melompat ke depan Ciang Lan dan sekali tangan kanannya bergerak dia telah mencabut sebatang pedang yang berkilauan saking tajamnya. Dari cara dia mencabut pedang saja tahulah Sin Cu bahwa perwira ini agaknya lebih lihai daripada perwira yang dikalahkan Ciang Lan tadi. Akan tetapi pada saat itu, terdengar tepuk tangan dan ketika dia memandang, kiranya yang bertepuk tangan adalah belasan orang yang berpakaian seperti bangsawan itu. Agaknya mereka gembira menyaksikan pertandingan tadi dan kini mereka bertepuk tangan

memuji gadis cantik yang dapat merobohkan perwira tinggi besar dan kuat itu.

“Nona, kiranya engkau seorang yang memiliki ilmu kepandaian silat yang tangguh! Karena itu, aku menantangmu untuk bertanding ilmu silat dengan mempergunakan pedang. Kulihat engkau memiliki pedang pula. Nah, perlihatkanlah ilmu pedangmu!” Sebelum Ciang Lan menjawab, Sin Cu sudah lebih dulu berseru,

“Lan-moi, mundur dan mengasolah. Biarkan aku yang menghadapinya!” Mendengar ucapan Sin Cu, Ciang Lan terpaksa mundur, walaupun hatinya belum merasa puas. Sin Cu tidak khawatir kalau gadis itu akan kalah, melainkarn khawatir kalau-kalau gadis yang dia tahu berwatak, keras itu akan melukai atau bahkan membunuh orang dengan pedangnya. Setelah Ciang Lan mundur, Sin Cu berhadapan dengan perwira bermata lebar itu dan dia mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai penghormatan lalu berkata dengan tenang dan lembut.

“Ciangkun, di antara kita tidak pernah ada permusuhan, Karena itu kami harap Ciangkun suka mengembalikan perahu kami dan membiarkan kami melanjutkan perjalan kami tanpa diganggu!”

“Hemm, temanmu telah mengalahkan rekanku. Karena itu, mari layani aku bermain pedang sebentar untuk melihat apakah benar-benar kalian ini orang-orang muda yang lihai,” kata perwira bermata lebar itu dengan penasaran. Sin Cu melirik ke arah belasan orang bangsawan itu. Mereka itu menonton dengan wajah berseri, mulut tersenyum dan mata bersinar gembira, agaknya mereka ingin sekali menonton bertandingan selanjutnya. Sin Cu dapat menilai dari sikap mereka bahwa mereka itu bukanlah orang-orang jahat. Juga perwira di depannya bukan macam orang yang biasa mengandalkan kepandaian untuk menekan orang lain. Mungkin mereka hanya ingin menguji saja, pikirnya.

“Baiklah, Ciangkun. Kalau begitu, biarkan aku yang akan melayanimu bermain-main sebentar,” kata Sin Cu.

“Bagus, cabut pedangmu orang muda,” perwira itu menantang.

“Sudah kukatakan bahwa di antara kita tidak ada permusuhan. Karena itu aku akan menghadapi pedangmu dengan tangan kosong. Kalau keselamatanku terancam, baru aku akan mempergunakan pedang, Ciangkun.” Ucapan Sin Cu ini bernada lembut dan tidak mendatangkan kesan sombong atau memandang ringan. Akan tetapi tetap saja membuat perwira itu mengerutkan alisnya.

“Orang muda, pedang tidak mempunyai mata. Kalau sampai engkau terluka oleh pedangku, jangan salahkan aku!” katanya.

“Terluka atau mati sekalipun dalam pertandingan adalah hal biasa, Ciangkun. Tidak ada yang akan dipersalahkan. Mulailah, aku telah siap!”

“Baik kalau begitu. Lihat pedangku!” Perwira itu menggerakkan pedangnya membacok ke arah leher Sin Cu. Akan tetapi dengan sedikit menundukkan kepala dan merendahkan tubuh, pedang yang menyambar itu lewat di atas kepalanya. Secepat kilat tangan kiri Sin Cu bergerak menotok dengan It-Yang-Ci ke arah siku kanan lawan dan tangan kanannya menyambar ke arah tangan yang memegang pedang. Perwira itu mengeluarkan seruan kaget. Tangan kanannya lumpuh sehingga pedangnya mudah sekali dirampas. Di lain saat pedangnya telah berada dalam tangan Sin Cu!

“Ohhhh...!” belasan bangsawan itu mengeluarkan seruan kagum dan heran. Bagaimana mungkin dalam segebrakan saja, perwira bermata lebar yang mereka tahu seorang yang lihai sekali, kini telah kehilangan pedangnya yang berpindah ke tangan pemuda yang diserangnya.

“Maafkan aku, Ciangkun!” kata Sin Cu sambil mengembalikan pedang itu, dipegang pada ujungnya dan menyodorkan gagang pedang kepada pemiliknya. Perwira itu menerima pedangnya dan sejenak mengamati pedangnya seolah tidak dapat percaya akan apa yang baru saja terjadi.

“Engkau menggunakan ilmu siluman, orang muda! Aku masih belum puas. Lawanlah dengan ilmu silat!” katanya.

“Ciangkun, aku sama sekali tidak paham ilmu siluman. Tadi aku menggunakan ilmu totok It-Yang-Ci untuk merampas pedangmu.”

“Hemm, aku masih belum puas karena aku hampir tidak merasakan akibat totokan itu. Mari kau sambut lagi serangan pedangku, orang muda!”

“Baiklah, Ciangkun. Akan kuperlihatkan kepadamu. Seranglah” kata Sin Cu sambil berdiri santai saja, tidak memasang kuda-kuda.

“Lihat pedang!” bentak perwira itu dan kini dia menusukkan pedangnya, akan tetapi waspada menjaga agar lengannya tidak sampai tertotok dan siap membalikkan pedangnya kalau pemuda itu hendak menotoknya. Pedang meluncur ke arah dada Sin Cu. Pemuda itu cepat menggunakan ilmu langkah Chit-Seng Sin-Po. Tubuhnya melangkah ke sana sini dengan aneh, akan tetapi

hebatnya, diserang dari manapun, dengan tusukan atau bacokan pedang, selalu luput. Gerakan langkah itu seolah mendahului gerakan pedang sehingga pada saat pedang menyambar, tubuh pemuda itu telah lebih dulu mengelak! Perwira itu penasaran sekali dan dia mengamuk dengan pedangnya. Setelah lewat belasan jurus, Sin Cu merasa sudah cukup.

“Ciangkun, sambutlah serangan It-Yang-Ci ini!” Secepat kilat tubuhnya bergerak sehingga bagi lawannya, dia seperti berubah menjadi bayangan yang sukar sekali diikuti oleh pandang mata. Karena itu, perwira itu tidak dapat menjaga diri karena tidak tahu dari arah mana Sin Cu melakukan penyerangan. Tahu-tahu ia merasa kedua pundak dan dadanya tertotok dan seketika dia tidak mampu bergerak. Dia berdiri dengan sikap hendak menyerang, pedangnya diangkat ke atas, seperti sebuah patung yang indah sekali ukirannya Sin Cu mengambil pedang dari tangan kanan perwira itu, kemudian dia membebaskan totokan sambil berkata,

“Maafkan aku, Ciangkun!” Perwira itu dapat bergerak kembali dan Sin Cu, seperti tadi, mengembalikan pedangnya. Perwira itu kini menjura kepada Sin Cu dan berkata kagum,

“Orang muda,aku kagum dan mengaku kalah!” Kembali terdengar tepuk tangan dari belasan orang bangsawan itu dan pada saat itu terdengar seruan nyaring,

“Hai...! Bukankah engkau ini Taihiap (Pendekar Besar) Wong Sin Cu yang pernah menyelamatkan keluarga kami?” Sin Cu terkejut dan memandang ke arah rombongan orang bangsawan itu. Dia melihat seorang laki-laki berpakaian bangsawan, wajahnya tampan perawakannya sedang dan sikapnya lemah lembut, usianya sekitar tiga puluh lima tahun atau tiga puluh enam tahun. Sin Cu tidak mengenalnya walaupun wajah itu serasa tidak asing baginya. Gurunya seringkali menasihatinya bahwa dia harus melupakan atau tidak mengingat-ingat lagi apa yang telah dia lakukan untuk membantu orang lain. Karena itu, biarpun laki-laki itu mengatakan bahwa dia pernah menyelamatkan keluarganya, dia tidak mengenalnya karena sudah lupa.

“Maaf, saya lupa lagi, rasanya saya tidak mengenal Taijin (Pembesar),” kata Sin Cu sambil memberi hormat.

“Ah, apakah engkau sudah lupa akan peristiwa Bukit Teratai? Lupakah engkau kepada anak kami Ceng Loan Cin? Ia sangat kagum kepadamu dan seringkali menanyakanmu.” Sin Cu segera teringat. Dia kagum dan suka sekali kepada gadis kecil Ceng Loan

Cin yang berwatak pemberani dan gagah itu. Tentu saja dia ingat kepada Loan Cin yang kini menjadi murid Thian Li Nikouw kepala Kuil Kwan-Im-Bio di Bukit Teratai dekat dusun Kui-Chung itu. Dan sekarang diapun teringat kepada pria yang berdiri di depannya. Ayah gadis itu. Pangeran Ceng Sin, Kakak dari Sribaginda Kaisar Ceng Tek yang dimusuhi Thaikam Liu Cin, bahkan hampir saja dibunuh oleh kaki tangan pembesar lalim itu yang dipimpin oleh Im Yang Tojin.

“Ah, Paduka tentu Pangeran Ceng Sin!” kata Sin Cu dan Pangeran itu tersenyum girang. Dia merasa girang bukan main setelah mengenal Sin Cu karena dia tahu bahwa Sin Cu tentu akan berdiri di pihaknya.

“Sungguh, Thian (Tuhan) agaknya telah mempertemukan kita di sini sehingga akan tercapailah rencana Yang kita cita-citakan untuk menyelamatkan Kerajaan! tetapi sebelum kita bicara, perkenalkan kami dengan nona yang lihai sekali ini, Wong-Taihiap!” Sin Cu menoleh kepada Ciang Lan.

“Pangeran, nona ini adalah seorang pendekar wanita, sahabat saya yang bernama Ciang Lan. Lan-moi, aku pernah bercerita kepadamu tentang Pangeran Ceng Sin dan keluarganya yang dimusuhi Thaikam Liu Cin. Inilah dia Pangeran Ceng Sin!” Sin Cu

memperkenalkan. Ciang Lan memberi hormat kepada Pangeran Ceng Sin.

“Terimalah hormat saya, Pangeran,” kata gadis itu dengan sikap biasa karena ia memang tidak mau merendahkan diri terhadap siapapun juga.

“Ciang-Lihiap, kami merasa beruntung sekali dapat berkenalan dengan Lihiap yang gagah perkasa. Mari, Wong-Taihiap dan Ciang-Lihiap, mari silakan duduk dan kami perkenalkan dengan para sahabat dan rekan ini.”

Sin Cu dan Ciang Lan lalu duduk di atas kursi menghadapi meja yang besar itu. Para bangsawan itu duduk mengelilingi meja dan jumlah mereka termasuk Pangeran Ceng Sin adalah empat belas orang. Pangeran Ceng Sin memperkenalkan mereka seorang-seorang. Ternyata mereka merupakan orang-orang yang berkedudukan tinggi. Selain Pangeran Ceng Sin, terdapat pula dua orang Pangeran lain yang menjadi Kakak-Kakaknya. Ada pula tiga orang Pangeran tua, yaitu Paman-Paman dari Kaisar Ceng Tek. Selebihnya adalah pejabat-pejabat tinggi, ada dua orang Panglima dan enam orang pejabat sipil yang berkedudukan tinggi setingkat Menteri dan kepala bagian. Setelah saling diperkenalkan, Ciang Lan berkata dengan suara tegas.

“Pangeran, sebelum kita bicara, biarpun Cu-Ko telah lama mengenal Paduka, akan tetapi saya ingin sekali mendapat penjelasan lebih dahulu mengapa kami berdua dipaksa naik ke perahu ini seperti yang dilakukan dua orang Perwira tadi. Kalau rnemang berniat baik, mengapa kami diperlakukan seperti itu?”

Sin Cu terkejut mendengar ucapan yang berani dan lancang itu, akan tetapi ucapan itu sudah dikeluarkan, maka dia tidak dapat mencegahnya dan pada saat itu diapun ingin sekali tau bagaimana jawaban Pangeran Ceng Sin. karena sebenarnya diapun merasa heran mengapa tadi perahunya ditarik secara paksa oleh dua orang perwira tinggi besar itu. Mendengar pertanyaan Ciang Lan ini Pangeran Ceng Sin tersenyum dan dia menggapai tangan memberi isarat kepada dua orang perwira yang telah dikalahkan Ciang Lan dan Sin Cu tadi untuk datang mendekat. Dua orang perwira itu melangkah maju menghadap sang Pangeran.

“Wong-Taihiap dan Ciang-Lihiap, perkenalkan. Mereka berdua ini adalah pimpinan pengawal yang mengawal kami di perahu ini. Yang seorang ini adalah Gak-Ciangkun (Perwira Gak) dan yang itu adalah Su-Ciangkun. Nah, kalian sekarang boleh minta maaf dan jelaskan kepada dua orang pendekar muda ini mengapa tadi kalian menarik perahu mereka ke atas perahu dan menantang mereka untuk mengadu kepandaian.” Su-Ciangkun dan bermata lebar

mewakili temannya dan dia menjura kepada dua orang muda itu, diikuti oleh Gak-Ciangkun yang berjenggot tebal.

“Taihiap dan Lihiap, kami berdua mohon maaf yang sebesarnya. Perbuatan kami tadi adalah karena salah sangka. Ketahuilah bahwa kami bertugas menjaga keselamatan para Taijin di perahu ini dan sungai ini terkenal sering diganggu bajak sungai yang membajak para penumpang perahu. Karena itu, ketika perahu kami hendak menabrak perahu kecil ji-wi (anda berdua), kemudian kami mendengar kemarahan, Ciang-Lihiap, kami mengira bahwa ji-wi adalah golongan mereka. Karena itulah kami berdua berani lancang tangan menarik perahu ji-wi naik ke atas perahu ini dan kami sengaja menantang ji-wi. Sekali lagi kami mohon maaf. Andaikata kami mengetahui bahwa ji-wi mengenal Yang Mulia Pangeran Ceng Sin, sampai matipun kami tidak akan berani bersikap seperti itu.”

“Wah! Kalian mengira aku ini seorang bajak sungai? Sialan!” Ciang Lan membentak dan melotot, matanya galak memandang kepada dua orang perwira itu sehingga mereka menundukkan muka mereka yang berubah kemerahan.

“Sudahlah, semua ini hanya merupakan kesalah pahaman saja. Kami berdua sudah melupakan peristiwa tadi,” kata Sin Cu.

“Biarlah kami yang memintakan maaf untuk mereka berdua, Ciang-Lihiap,” kata Pangeran Ceng Sin.

“Kalau saja tadi aku segera mengenal Wong-Taihiap, tentu tidak akan terjadi kesalah-pahaman itu.” Pangeran itu memandang kepada dua orang perwira dan memberi isarat dengan tangannya membolehkan mereka mengundurkan diri. Dua orang perwira itu mundur dengan hati lega karena mereka merasa rikuh sekali harus berhadapan dengan dua orang muda itu.

“Nah, sekarang kita membicarakan masalah yang kita hadapi. Akan tetapi sebelum kami memberi penjelasan, kami ingin mengetahui lebih dahulu apakah Taihiap dan Lihiap bersedia untuk membantu apa yang sedang kami perjuangkan ini?” Kembali Ciang Lan yang mendahului Sin Cu bertanya,

“Pangeran, bagaimana kami dapat menjawab sebelum kami mengetahu dalam urusan apakah kami harus membantu Paduka?” Pangeran Ceng Sin tersenyum dan mengangguk.

“Kami tidak heran kalau engkau bertanya begitu, Ciang-Lihiap Kalau Wong-Taihiap kami kira sudah dapat menduganya. Begini, Lihiap. Kami sekumpulan orang ini adalah orang-orang yang setia kepada Kerajaan dan kami melihat betapa Kerajaan terancam

bahaya dalam tangan Thaikam Liu Cin yang jahat dan yang telah mempengaruhi Sribaginda Kaisar sedemikian rupa. Kami sedang berusaha untuk membebaskan Sribaginda dari kekuasaan orang jahat itu. Kami sekarang ingin mendapat kepastian dari ji-wi, apakah jiwi suka membantu kami menentang Thaikam Liu Cin dan membela Sribaginda Kaisar?” Sin Cu menoleh kepada Ciang Lan dan dia melihat gadis itu tersenyum dan mengangguk kepadanya. Tahulah pemuda itu bahwa kini hati Ciang Lan tidak ragu lagi, maka diapun menjawab pertanyaan Pangeran itu dengan tegas.

“Tentu saja kami berdua siap untuk membantu, Pangeran. Kami berdua memang sedang menuju ke kota raja untuk menentang Thaikam Liu Chiп dan kaki tangannya karena kami mempunyai permusuhan pribadi dengan kaki tangan dan sekutu Thaikam Liu Cin bahkan kami mengetahui banyak tentang rahasia persekutuan antara Thaikam Liu Cin dan orang-orang Pek-Lian-Kauw.” Empat belas orang bangsawan itu terkejut dan girang sekali.

“Ah, sungguh kebetulan sekali. Wong-Taihiap, rahasia persekutuan itu benarkah dan bagaimana kalian berdua dapat mengetahuinya? Kami juga sudah curiga akan hal itu, akan tetapi kami belum mendapat bukti sehingga kami tidak dapat melapor kepada Sribaginda Kaisar. Kalau ada buktinya dan Sribaginda

Kaisar mengetahui, maka akan lebih mudah lagi menyingkirkan Thaikam Liu Cin yang jahat itu!" kata Pangeran Ceng Sin.

"Bahkan kami kira bukan hanya dengan Pek-Lian-Kauw saja Thaikam Liu Cin bersekutu, melainkan juga mungkin ada persekongkolan antara dia dan orang Mancu."

"Ahh! Penting sekali kabar ini! Coba ceritakan, Wong-Taihiap, apa yang ji-wi (kalian berdua) ketahui tentang semua persekutuan itu?" tanya Pangeran Ceng Sin. Sin Cu, dibantu kadang-kadang oleh Ciang Lan, lalu menceritakan semua kejadian yang dialami dan diketahuinya. Tentang penyerangan dan pembunuhan yang sifatnya mengadu domba antara Siauw-Lim-Pai dan dua partai persilatan besar, yaitu Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai yang diduga dilakukan oleh orang-orang Pek-Lian-Kauw. Juga tentang penculikan atas diri Ouw Yang Hui yang dilakukan tokoh Mancu, Pangeran Yorgi yang bekerja sama dengan Pek-Lian-Kauw. Kemudian diceritakan pula bahwa puteri Ketua Pek-Lian-Kauw, Kim Niocu, menawan gadis-gadis cantik untuk dibawa ke kota raja dan diserahkan kepada para pembesar yang menjadi antek Thaikam Liu Cin.

"Kami sedang melakukan pengejaran dan mencari adik Ouw Yang Hui yang dilarikan Kim Niocu dan mungkin sekali dibawa ke kota

raja. Kalau kami dapat membebaskan adik Ouw Yang Hui, tentu ia dapat menjadi saksi dan dapat bercerita lebih jelas dan banyak tentang persengkokolan antara Thaikam Liu Cin dan Pek-Lian-Kauw itu." Sin Cu mengakhiri ceritanya. Para bangsawan itu mengangguk-angguk.

"Hemm, sekarang makin jelaslah bahwa Thaikam Liu Cin mempunyai niat buruk sekali. Bersekutu dengan pemberontak Pek-Lian-Kauw, bahkan mengadakan hubungan dengan orang Mancu. Kalau tidak cepat diberantas, dapat membahayakan Kerajaan," kata Pangeran Ceng Sin.

"Benar, jahanam itu berbahaya sekali, agaknya dia hendak menjual negara kepada bangsa Mancu!" kata seorang di antara dua orang Panglima tua yang hadir. Pangeran Ceng Sin memandang kepada Sin Cu dan Ciang Lan.

"Terima kasih, Wong-Taihiap dan Ciang-Lihiap. Keteranganmu ini sungguh amat berharga sekali, dan kesanggupan ji-wi untuk membantu kami lebih kami hargai lagi. Mari kita bersama berusaha untuk menghancurkan kekuatan jahat yang merongrong kewibawaan pemerintah. Sekarang ketahuilah apa yang menjadi rencana kami," kata Pangeran Ceng Sin yang lalu menceritakan rencana mereka yang hendak menggulingkan Thaikam Liu Cin.

Kiranya setelah berhasil meloloskan diri dari kejaran kaki tangan Thaikam Liu Cin yang hendak membunuhnya, pertama kali ditolong oleh Tan Song Bu, kemudian yang kedua kalinya diselamatkan oleh Wong Sin Cu, Pangeran Ceng Sin tinggal di Lian-San (Bukit Teratai) dekat Kuil Kwan-Im-Bio dan terlindung karena dekat dengan Thian Li Nikouw ketua Kuil itu. Setelah keluarganya selamat, Pangeran Ceng Sin merasa prihatin melihat kekuasaan Thaikam Liu Cin yang membahayakan Kerajaan yang dipimpin Kaisar Ceng Tek, adik tirinya.

Maka diapun mengambil keputusan untuk berusaha menentang dan menjatuhkan Thaikam Liu Cin. Diam-diam Pangeran Ceng Sin mengadakan hubungan dengan para pejabat lain yang sehaluan dengan dia dan menyusun kekuatan. Ada empat belas orang bangsawan yang berkedudukan tinggi termasuk dia, yang akhirnya bersatu dalam usaha mereka menyelamatkan Kaisar. Dua orang Panglima yang bergabung telah mempersiapkan pasukan kalau-kalau pertentangan itu akan menimbulkan pertempuran dengan pasukan yang mendukung Thaikam Liu Cin. Mereka juga telah mengadakan kontak dengan semua pejabat yang setia kepada Kaisar dan yang diam-diam tidak suka kepada Thaikam Liu Cin, akan tetapi tidak berani terang-terang menentangnya.

“Tindakan apakah yang akan Paduka lakukan?” tanya Sin Cu.

“Kami telah merencanakan semuanya. Pada kesempatan pertama, kami bersama para pembesar yang mendukung gerakan kami, beramai-ramai akan menghadap Sribaginda Kaisar. Kami akan menceritakan semua kejahatan yang dilakukan Thaikam Liu Cin, pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan terhadap para bangsawan yang setia, termasuk usaha pembunuhan terhadap aku sekeluarga. Dan sekarang ditambah lagi dengan ceritamu tentang persekutuannya dengan Pek-Lian-Kauw dan orang-orang Mancu akan menguatkan laporan kami. Dan kami juga sudah siap menghadapi akibat dari laporan kami kepada Sribaginda Kaisar itu. Kalau Thaikam Liu Cin mengadakan gerakan, kami sudah mempersiapkan pasukan untuk menentangnya. Selain dukungan para anteknya, Liu Cin mempunyai pendukung yang kuat dan harus kami lumpuhkan lebih dulu, yaitu pertama Panglima Liu Kui yang menjadi Panglima pasukan pengawal Istana. Kedua adalah Jaksa Agung Liu Wang. Mereka adalah adik-adik dari Thaikam Liu Cin sendiri. Akan tetapi yang terpenting adalah sikap Sribaginda Kaisar. Kalau beliau dapat menerima laporan kami, menyadari akan kejahatan Liu Cin dan memerintahkan penangkapan, maka pengkhianat itu pasti tidak akan mampu mengadakan perlawanan. Bagaimanapun juga, sebagian besar Panglima berikut pasukan mereka masih setia kepada Sribaginda Kaisar.”

“Lalu apa yang dapat kami lakukan untuk membantu Paduka, Pangeran?” Ciang Lan bertanya. Semua bangsawan memandang kepada gadis itu dan mereka semua merasa kagum. Gadis yang cantik jelita dan gagah perkasa ini, selain tadi dapat mengalahkan perwira kepala pengawal dengan mudah, juga gadis muda ini bersikap pemberani, tidak malu-malu seperti gadis lain. Sikap seorang pendekar wanita sejati.

“Ciang-Lihiap, ji-wi dapat membantu banyak sekali kepada kami. Ji-wi akan dapat menjadi saksi untuk memperkuat laporan kami kepada Sribaginda Kaisar, kalau hal itu diperlukan. Selain itu, kalau sampai terjadi bentrokan, dengan kepandaian jiwi, maka jiwi dapat membantu kami. Terutama sekali untuk melawan para jagoan anak buah Thaikam Liu Cin. Ji-wi sendiri sudah mengetahui bahwa dia mempunyai banyak jagoan yang tangguh dan berbahaya.”

“Kami siap membantu Paduka, Pangeran Ceng Sin. Akan tetapi, kami ingin mencari adik Ouw Yang Hui yang ditawan Kim Niocu dan mungkin dibawa ke kota raja dan sudah diserahkan kepada seorang diantara para jagoan antek Thaikam Liu Cin,” kata Sin Cu yang mengkhawatirkan nasib tunangannya.

“Benar, Pangeran. Kami harus lebih dulu menyelamatkan adik saya, barulah kami akan membantu Paduka,” kata Ciang Lan,

"Tentu saja," kata Pangeran Ceng Sin, "Menolong adikmu itu berarti juga menentang Thaikam Liu Cin, karena bukankah menurut cerita kalian tadi, adikmu akan diserahkan kepada jagoan antek Liu Cin? Akan tetapi sebaiknya kalau kita dapat saling berhubungan di kota raja. Kami dapat saling bantu. Maka, akan lebih baik sekali kalau di kota raja kalian menghubungi kami. Wong-Taihiap, simpanlah kartu ini. Dengan kartu ini kalian dapat memasuki rumah yang menjadi pusat pertemuan kami itu dengan mudah dan kalian dapat tinggal di sana untuk sementara." Sin Cu menerima sebuah kartu yang diberikan Pangeran Ceng Sin kepadanya.

"Kami akan mengingat pesan Paduka itu Pangeran," Katanya sambil menyimpan kartu itu.

"Wong-Taihiap, kami akan memasuki kota raja dengan berpencar agar jangan sampai menarik perhatian dan ketahuan anak buah Liu Cin. Untuk itu, sudah ada hubungan kami dengan para perwira penjaga pintu gerbang kota raja. Sebaiknya kalau jiwi juga berpisah dari kami di sini sehingga tidak ada yang tahu bahwa ji-wi mempunyai hubungan dengan kami." Sin Cu dan Ciang Lan mengangguk dan mereka berdua lalu bangkit berdiri. Pangeran Ceng Sin memberi isarat kepada anak buah perahu untuk menghentikan perahu dan menurunkan perahu kecil milik Sin Cu

dan Ciang Lan. Pada saat itu, Sin Cu yang baru saja menggendong buntalan pakaiannya, teringat akan pedangnya dan teringat pula akan Kwee Liang, Panglima yang pedangnya terjatuh ke tangannya akan tetapi yang kini terampas oleh Kim Niocu itu. Mungkin para bangsawan yang menentang Thaikam Liu Cin ini mengenalnya, pikirnya.

“Pangeran, apakah Paduka mengenal seorang Panglima yang bernama Kwee Liang?” Mendengar pertanyaan ini, seorang Panglima tua yang usianya sudah enam puluh tahun lebih, cepat bertanya,

“Wong-Taihiap, bagaimana Taihiap dapat mengenal rekan baikku Kwee-Ciangkun itu?” Para bangsawan lain juga memandang Sin Cu dengan sinar mata bertanya.

“Kurang lebih empat tahun yang lalu, Panglima Kwee Liang dan seluruh keluarganya yang melarikan diri dengan perahu dilaut timur, dibunuh oleh jagoan kaki tangan Liu Cin bernama Hek Moko dan Pek Moko, Perahu mereka ditenggelamkan dan pedang miliknya yang disebut Pek-Liong Po-Kiam ikut tenggelam. Guruku ke dua, Suhu Can Kui yang ahli penyelam mengambil pedang itu dan memberikannya kepada saya. Pada pedang itu dahulu terdapat kotak berisi surat peninggalan Kwee-Ciangkun yang

menyatakan bahwa dia mohon ampun kepada Kaisar Tua karena tidak dapat menyadarkan Kaisar Muda dari pengaruh Thaikam Liu Cin, dan memesan agar pewaris pedang itu dapat mempergunakannya untuk menentang kekuasaan Liu Cin."

"Aahhh...! Kwee-Ciangkun adalah rekan terbaik dariku, Kasihan sekali dia juga menjadi korban kejahatan Liu Cin, terbasmi bersama keluarganya. Di mana pedang itu sekarang, Taihiap?" Kata Kui-Ciangkun.

"Pedang itu dirampas Kim Niocu ketika saya tertawan. Akan tetapi, saya akan mengejarnya ke kota raja dan saya pasti akan dapat merebutnya kembali," kata Sin Cu.

"Itu harus kau lakukan, Taihiap! Pedang pusaka itu pemberian Kaisar, harus diselamatkan dari tangan tokoh Pek-Lian-Kauw itu!" Kata Kui-Ciangkun penuh semangat. "Wong-Taihiap, sungguh kebetulan sekali pedang itu terjatuh ke tanganmu. Dengan dernikian, sudah cocok sekali kalau Taihiap bekerja sama dengan kami untuk menentang Liu Cin dan menyelamatkan negara dan bangsa dari kehancuran!" kata Pangeran Ceng Sin dengan gembira.

Sementara itu, para anak buah perahu telah selesai menurunkan perahu kecil dan Sin Cu bersama Ciang Lan lalu berpamit dan keduanya meloncat keluar dari perahu besar ke atas perahu kecil yang telah berada di atas air dan talinya dipegang oleh dua orang perwira Gak dan Su yang tadi menarik perahu kecil itu naik ke atas perahu besar. Sin Cu lalu mendayung perahu itu, melambaikan tangan kepada empat belas orang bangsawan yang berdiri di atas perahu besar. Sin Cu mendayung perahunya dengan cepat meninggalkan perahu besar.

“Lan-moi, kita mendarat di sini saja. Kalau terlalu dekat dengan kota raja, aku khawatir kałau menimbulkan kecurigaan,” kata Sin Cu setelah mereka tiba di tempat yang ramai dengan banyaknya perahu nelayan. Tempat itu tidak terlalu jauh dengan kota raja lagi.

“Baiklah, Cu-Ko. Engkau lebih berpengalaman karena engkau pernah ke kota raja.”

“Aku juga belum pernah masuk kota raja, hanya sampai di kota Nam-Po saja.”

“Perahu ini sebaiknya kita jual saja. Itu ada dusun di depan. Tampaknya cukup ramai di sini, dan banyak nelayan. Tentu ada yang mau membeli perahu ini.”

“Ah, perahu kecil dan butut ini siapa mau membelinya, Cu-Ko? Kalaupun ada yang mau beli, harganya tentu murah sekali. Lebih baik diberikan saja kepada seorang nelayan miskin yang tidak mempunyai perahu agar dapat dia pergunakan untuk mencari nafkah.”

“Akan tetapi bagaimana kita dapat mengetahui mana nelayan yang miskin dan yang membutuhkan perahu dan mana yang tidak?” tanya Sin Cu, girang hatinya melihat sikap dermawan dari gadis itu.

“Aih, mudah saja, Cu-Ko, Yang mencari ikan dengan perahu, jelas nelayan yang mempunyai perahu. Kalau kita bertemu dengan seorang nelayan yang mencari ikan di tepi sungai dengan memancing, tentu dia nelayan miskin, karena tidak mempunya perahu dan tidak mempunyai jaring untuk menjala ikan.” Tiba-tiba Sin Cu melihat seorang Kakek tua duduk di tepi sungai itu sambil memancing.

“Itu ada orang yang kau maksudkan, Lan-moi,” katanya. Ciang Lan memandang dan ia tersenyum.

“Hemm, dia sudah tua dan mencari ikan dengan memancing dari tepi sungai. Pasti dia nelayan miskin yang kumaksudkan. Mari kita ke tepi, Cu-Ko dan kita menggembirakan hatinya dengan kejutan,

memberikan perahu ini kepadanya." Sin Cu mendayung perahu itu ke tepi dan mendarat dekat Kakek itu yang duduk memancing ikan. Tentu saja kedatangan perahu itu mengganggu orang yang sedang memancing ikan, karena gerakan perahu itu tentu menakutkan ikan-ikan yang berkeliaran di dekat tempat itu.

Memang Sin Cu sengaja mendaratkan perahunya dekat Kakek itu untuk melihat bagaimana sikap Kakek yang hendak diberi perahu itu kalau terganggu. Mungkin kalau Kakek itu marah-marah dan bersikap kasar, hal itu akan mengubah niat Ciang Lan memberikan perahu kepadanya dan akan mencari orang lain. Maka begitu mendarat dan mengikatkan tali perahu pada sebatang pohon, Sin Cu memandang kepada Kakek itu. Dia seorang Kakek yang sudah tua, tentu sudah hampir tujuh puluh tahun usianya, tubuhnya kurus jangkung, muka dan leher serta kedua tangannya tampak coklat kehitaman karena terbakar sinar matahari. Muka yang kurus itu berkeriput, namun tubuhnya masih tegak dan tampak cukup kokoh. Kakek itu memandang kepada mereka dan dia tersenyum. Sama sekali tidak menjadi marah.

"Aih, kalian ini orang-orang muda! Kenapa menepi di sini? Ikan-ikan itu akan berenang menjauh dan umpan pancingku akan menganggur!" Ucapannya itupun tidak bernada teguran, bahkan seperti hendak melucu.

“Kek, sudah mendapatkan ikan banyak hari ini?” tanya Ciang Lan sambil menghampiri Kakek itu.

“Ah, dalam bulan ini agaknya ikan-ikan itu berpuasa, nona. Setiap hari aku hanya mendapatkan beberapa ekor saja. Lihat ini, sejak pagi aku baru memperoleh empat ekor,” katanya memperlihatkan kepis tempat ikan.

“Kenapa engkau tidak menggunakan jaring saja untuk menjala ikan, Kek? Kalau engkau menggunakan perahu dan jaring, tentu akan memperoleh banyak ikan!” kata Sin Cu. Kakek itu memandang kepada Sin Cu dan kembali Sin Cu merasa betapa sepasang mata Kakek itu mengamatinya penuh perhatian, seolah mata itu pernah mengenalnya. Sampai lama Kakek itu hanya mengamati wajah Sin Cu dan tidak menjawab pertanyaan itu.

“Kenapa, Kek?” Sin Cu mengulang.

“Eh..., maaf aku melamun. Apa katamu tadi? Menggunakan perahu dan jaring? Hemm, aku seorang miskin yang tidak mampu membeli perahu dan jaring. Pula, untuk apa aku murka? Aku hidup seorang diri, hanya melayani satu mulut dan perut saja, mengapa harus bersusah payah? Dengan setangkai pancing inipun aku sudah

dapat hidup," kata Kakek itu akan tetapi matanya masih terus mengamati wajah Sin Cu.

"Kek, mulai sekarang kau pakailah perahu ini untuk mencari ikan agar penghasilanmu lebih banyak," kata Ciang Lan, nadanya gembira karena seperti yang biasanya dirasakan oleh setiap orang yang menolong orang lain, Ciang Lan juga merasakan hatinya gembira sekali pada saat itu. Kakek itu menoleh kepadanya dengan mata terbelalak heran, lalu memandang lagi kepada Sin Cu.

"Ehh? Apa maksudmu, nona? Apa artinya ini?" Sin Cu tersenyum kepadanya. Diapun merasakan kegembiraan itu.

"Begini, kek. Kami tidak membutuhkan lagi perahu ini, maka melihat engkau membutuhkannya, kami memberikan perahu ini kepadamu. Ambil dan pakailah, Kek. Kami mermberikannya dengan rela kepadamu."

"Ahh! Akan tetapi, kalian tidak kenal denganku..." kata Kakek itu terheran-heran.

"Kek, apakah kalau orang hendak menolong orang lain, dia harus lebih dulu mengenal orang itu? Engkau membutuhkan perahu ini dan kami tidak, maka kami memberikannya kepadamu." Kakek itu

menaruh tangkai pancingnya ke atas tanah dan dia menghampiri Sin Cu, matanya terus mengamati penuh perhatian.

“Engkau tidak mengenal aku, orang muda, akan tetapi rasanya aku mengenalmu. Wajahmu, suaramu, aku mengenalnya dengan baik. Orang muda, maukah engkau mengatakan kepadaku, siapa namamu?” Tentu saja melihat sikap Kakek itu, Sin Cu merasa heran. Dia sama sekali tidak pernah mengenal Kakek ini! Sambil tersenyum sabar terhadap Kakek yang dianggapnya sudah pikun itu dia berkata,

“Tentu saja, Kek. Namaku Wong Sin Cu.” Kakek itu terbelalak, mulutnya terbuka dan dia tertawa, tampaknya girang sekali

“Ha-ha-ha, benar sekali! Engkau putera Jaksa Wong Cin itu! Tak salah lagi, engkaulah anak itu!” Ciang Lan dan Sin Cu merasa heran sekali.

“Kek, apa maksudmu? Apakah engkau... mengenal Ayahku Wong Cin?”

“Jangan bicara dulu! Bukalah bajumu, perlihatkan dadamu agar aku yakin!” kata Kakek itu dengan suara bernada memerintah. Sin Cu mengerutkan alisnya.

“Kek, apa maksudmu? Ada apakah dengan dadaku?” tanyanya untuk menguji apakah Kakek ini benar-benar tahu akan tanda pada dadanya.

“Orang muda, aku baru akan yakin bahwa engkau Wong Sin Cu putera Wong Cin kalau pada dadamu terdapat rajah lukisan seekor naga putih. Bukalah bajumu dan perlihatkan dadamu!” Berdebar keras jantung Sin Cu mendengar ucapan itu. Kini diapun yakin bahwa Kakek itu benar maka tanpa ragu lagi dia membuka kancing bajunya dan memperlihatkan dadanya. Dada yang berkulit putih dan bidang itu terbuka dan tampaklah rajah naga putih itu melingkar-lingkar, seolah dapat bergerak dan hidup ketika dada itu kembang kempis bernapas. Terdengar jerit tertahan keluar dari mulut Ciang Lan dan gadis itu berdiri terbelalak memandang ke arah dada Sin Cu. Sementara itu Kakek tadi maju dan merangkul Sin Cu, tertawa gembira.

“Ha-ha-ha, terima kasih kepada Tuhan Ternyata engkau masih hidup dan sudah menjadi seorang pemuda dewasa, Wong Sin Cu!” Dia melepaskan rangkulannya, memegang kedua pundak Sin Cu dan memandang wajah pemuda itu dengan wajah berseri dan sepasang mata tuanya bersinar-sinar. Akan tetapi Sin Cu menoleh ke kiri, memandang Ciang Lan yang masih terbelalak karena dia tadi terkejut mendengar jerit tertahan dari gadis itu.

“Ada apakah, Lan-moi?” tanyanya khawatir. Ciang Lan menudingkan telunjuknya ke arah dada Sin Cu yang telanjang.

“Itu... dadamu itu... gambarnya persis sama!” Katanya, wajahnya membayangkan kekagetan dan keheranan.

“Sama? Sama dengan apa, Lan-moi?”

“Sama dengan gambar naga yang berada di dada Bu-Ko! Hanya bedanya, naga di dadamu itu putih, kalau yang berada di dada Bu-Ko hitam. Akan tetapi sama benar!” Kakek itu melangkah maju menghampiri Ciang Lan.

“Nanti dulu, nona. Siapakah yang kau sebut Bu-Ko itu? Apakah dia itu seorang pemuda bernama Tan Song Bu dan di dadanya ada rajah gambar naga hitam yang sama dengan gambar rajah di dada Wong Sin Cu ini?” Ciang Lan menatap wajah Kakek itu dengan heran.

“Benar sekali, Kek. Bagaimana engkau dapat mengetahuinya?”

“Aku mengetahuinya? Kakek itu tertawa bergelak, tampaknya girang sekali. Ha-ha-ha-ha! Akulah yang membuat rajah itu di dada mereka! Terima kasih, Tuhan. Aku bersukur bahwa kedua orang anak itu ternyata masih hidup!” Mendengar pengakuan Kakek itu

bahwa dia yang membuat rajah di dadanya, Sin Cu merasa seperti berada dalam mimpi. Mimpi yang seringkali dialaminya dahulu, tentang pengalaman dahsyat ketika dia masih kecil sekali. Teringat dia tentang dia dan seorang anak laki-laki lain yang dia tidak ingat lagi siapa namanya, tentang mereka berdua yang dirajah di dada mereka dengan gambar naga oleh tukang perahu. Tentang perahu mereka yang diserang badai, tentang orang-orang jahat yang menyerang mereka, tentang burung raksasa yang membawanya terbang. Dia memandang wajah Kakek itu seperti dalam mimpi.

“Kakek yang baik..., jadi... jadi engkaukah tukang perahu yang dulu merajah dadaku...? Kalau begitu... engkau tentu tahu bagaimana keadaan Ayah Ibuku, di mana mereka kini berada...”

“Wong Sin Cu, pertemuan ini merupakan peristiwa yang luar biasa dan agaknya sudah diatur oleh Tuhan. Mari, mari kita duduk dan bicara. Banyak yang perlu kita bicarakan.” Mereka bertiga lalu duduk di atas batu-batu di tepi sungai dan Kakek itu mengamati Sin Cu yang mengancingkan kembali bajunya, lalu berkata,

“Baik sekali kalau engkau masih ingat, orang muda. Memang aku adalah tukang perahu yang dulu merajah dadamu dan dada anak yang bernama Tan Song Bu itu. Ketika itu orang tua kalian mengenalku sebagai Aming. Akan tetapi, sebaiknya engkau lebih

dulu menceritakan apa yang terjadi dengan dirimu yang kutinggalkan di perahu bersama Tan Song Bu. Aku terkena anak panah di pundakku dan jatuh ke laut, sedangkan engkau bersama Tan Song Bu hanyut dalam perahu kecil. Lalu bagaimana kalian dapat selamat? Ketika itu, usia kalian baru tiga tahun lebih.” Sin Cu menghela napas panjang. Dia sudah tak dapat mengingat secara rinci peristiwa itu, hanya ingat sedikit-sedikit seperti bayangan sebuah mimpi saja.

“Semua itu terjadi seperti dalam mimpi. Aku tidak ingat lagi bagaimana terjadinya, akan tetapi aku masih ingat bahwa aku digondol seekor burung rajawali besar dibawa terbang tinggi ke sarangnya. Tentu aku akan menjadi makanan anak-anaknya kalau saja tidak datang Suhu yang menyelamatkan aku. Aku lalu menjadi murid Suhu.”

“Siapakah Suhumu yang menyelamatkanmu itu, Sin Cu?” tanya Kakek itu dan mendengar dia begitu ringan menyebut nama Sin Cu, menunjukkan bahwa agaknya selama ini dia tidak pernah melupakan dua orang anak yang telah dirajah dadanya itu. Sin Cu juga dapat merasakan betapa dekat hatinya dengan Kakek yang sudah dia lupakan namanya itu.

“Suhu tak mempunyai nama dan hanya disebut Bu Beng Siauwjin.” Kakek itu mengangguk-angguk.

“Bu Beng Siauwjin (Manusia Rendah Tanpa Nama). Hemm, orang yang merasa dirinya rendah sesungguhnya adalah manusia yang luhur, dan orang yang merasa tidak mempunyai nama bahkan menjadi manusia yang terkenal. Aku percaya Suhumu pasti seorang tokoh sakti yang bijaksana. Dan bagaimana dengan anak yang seorang lagi, yang bernama Tan Song Bu. Bagaimana dia dapat diselamatkan?” Sin Cu menggeleng kepala.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan dia. Aku bahkan sudah lupa kepadanya, akan tetapi tadi Lan-moi menyebutkan namanya...” Dia menoleh kepada Ciang Lan. Kakek itupun memandang gadis itu.

“Nona, apakah engkau mengenal Tan Song Bu yang pada dadanya ada rajah naga hitam?” tanyanya sambil menatap wajah gadis itu.

“Aku mengenalnya dengan baik, bahkan aku berangkat besar bersamanya sejak saat berusia setahun dan dia tiga tahun, Menurut apa yang kudengar, ketika ia terombang-ambing di atas perahu kecil seorang diri di lautan, dia ditolong oleh Ouw Yang Lee

dan dibawa ke Pulau Naga. Kemudian dia menjadi murid Ouw Yang Lee di Pula Naga.” Jawab Ciang Lan dengan singkat karena ia agak merasa enggan untuk bercerita tentang Ouw Yang Lee yang sudah tidak diakuinya lagi sebagai Ayahnya.

“Sukurlah! Ternyata dua orang anak kecil yang tidak berdosa itu mendapatkan pertolongan dari Tuhan dan dapat di selamatkan. Selama ini kalian berdua tak pernah lepas dari ingatanku dan aku selalu dikejar bayangan yang mengerikan tentang kalian berdua yang berada di dalam perahu kecil di atas lautan bebas yang ganas itu.”

“Kakek yang baik, sekarang kuharap engkau suka menceritakan kepadaku siapakah sebetulnya orang tuaku dan di mana dia sekarang?” Sin Cu bertanya dengan hati ingin tahu sekali. Dia hanya ingat bahwa Ayahnya bernama Wong Cin, akan tetapi selanjutnya dia tidak tahu apa-apa tentang orang tuanya.

“Ketika itu, aku adalah seorang guru silat yang menjadi pelarian karena aku telah membunuh seorang pejabat yang sewenang-wenang, seorang pejabat yang menjadi antek para Thaikam yang menguasai Kaisar. Aku bernama Siauw Ming dan dalam pelarian itu aku bekerja sebagai tukang perahu di Laut Timur. Kebetulan bertemu dengan dua orang pejabat dari Kotaraja yang juga

melarikan diri karena bentrok dengan Thaikam Liu Cin. Mereka seorang perwira tinggi di Kotaraja bernama Tan Hok yang dikuti seorang istrinya dan seorang anak laki-laki bernama Tan Song Bu. Adapun yang kedua seorang jaksa di Kotaraja bernama Wong Cin yang diikuti isterinya dan anak laki-laki bernama Wong Sin Cu."

"Dia Ayahku." Kata Sin Cu terharu.

"Benar, Sin Cu. Wong-Taijin (Pembesar Wong) itu adalah Ayahmu. Karena kami sama-sama orang pelarian yang diburu kaki tangan Thaikam Liu Cin, maka hubungan kami menjadi akrab. Dalam pelayaran itu aku yang memang ahli merajah kulit diminta merajah gambar naga pada dada Wong Sin Cu dan Tan Song Bu. Aku merajah naga putih di dada Wong Sin Cu dan naga hitam di dada Tan Song Bu. Kemudian, tiba-tiba kami diserang badai angin taufan...!" Sin Cu memejamkan matanya dan samar-samar teringatlah dia akan peristiwa itu. Dengan kedua mata masih terpejam, dia berkata,

"Aku dan Ibuku... anak yang lain itu dan Ibunya kami berempat diikat pada tihang layar agar tidak terlempar ke laut yang amat ganas..."

“Benar,” kata Kakek itu, “Perahu dipermainkan gelombang besar tanpa kami ketahui dibawa ke mana. Tiba-tiba perahu dihantamkan batu karang dan pecah berantakan! Aku terlempar ke laut dan tidak tahu lagi apa yang terjadi dengan sepasang suami isteri dan anak mereka itu. Aku berhasil meraih sepotong kayu pecahan perahu dan terombang-ambing dalam kegelapan, Semalam suntuk aku dipermainkan air tanpa daya... tak tahu apa yang terjadi dengan mereka.” Sin Cu masih memejamkan matanya,

“Kami berdua bersama Ibu-ibu kami terdampar di atas batu-batu karang itu, lalu... dua orang laki-laki jahat itu mereka hendak membunuh kami lalu... Ayah dan temannya itu mereka berdua berkelahi dengan dua orang penjahat, berhasil mengusir mereka...”

“Bagus, Sin Cu, bagus kalau engkau masih dapat mengingat semua itu. lalu bagaimana?” tanya Kakek Siauw Ming, Sin Cu masih memejamkan mata, alisnya berkerut dan dia mengerahkan seluruh tenaga pikirannya untuk mengingat-ingat, lalu berkata lirih,

“Kami bersembunyi dalam guha dan tidur di guha ketika kami keluar ke pantai muncul banyak orang dan Ayah bersama paman itu berkelelahi lagi, selanjutnya ah,... aku tidak ingat apa-apa lagi.

oh ya, aku bertemu denganmu lagi, Kakek yang baik.” Kakek itu mengangguk-angguk.

“Benar sekali, Sin Cu. Ketika terjadi pengeroyokan itu, aku baru saja mendarat di Pulau Ular itu. Setelah semalam terombang-ambing dilautan, akhirnya aku terdampar dan mendarat. Aku mencari kalian dan melihat dua pasang suami isteri itu dikeroyok. Aku menyelamatkan engkau dan Song Bu ke dalam perahu. Aku berhasil mengusir kedua orang kepala bajak yang dikenal dengan julukan Hai-Coa-Ong (Raja Ular Lautan) itu dan tiga orang anak buahnya. Aku lalu membawa kalian dua orang anak berlayar akan tetapi bertemu dengan para bajak laut itu yang rupanya hendak membalas kekalahan mereka. Perahuku terbakar. Aku memasukkan kalian berdua ke dalam sebuah perahu kecil, aku sendiri terkena anak panah dan terjungkal ke laut. Akhirnya aku dapat menyelamatkan diri akan tetapi aku kehilangan kalian berdua. Kukira kalian mati, akan tetapi sukur kepada Tuhan, kalian berdua selamat dan kini telah menjadi pemuda-pemuda dewasa!”

“Akan tetapi, Kek. Apa yang terjadi dengan Ayah Ibuku? Bagaimana keadaan mereka dan di mana mereka sekarang berada?” tanya Sin Cu dengan alis berkerut dan suaranya mengandung kecemasan.

“Bersiaplah engkau untuk menerima pukulan gelombang kenyataan hidup, Sin Cu. Ayah Ibumu, juga Ayah Ibu Tan Song Bu, mereka berempat telah menjadi korban keganasan para bajak laut, mereka berempat telah tewas dan akulah yang menguburkan jenazah mereka di pantai Pulau Ular itu.” Wajah Sin Cu menjadi pucat dan jantungnya serasa ditusuk pedang.

“Ohhh...!” Dia menutupi mukanya dengan kedua tangan. Tidak, dia tidak menangis walaupun isi dadanya terguncang dan tertekan perasaan duka. Selama ini dia memang tidak merasa dekat dengan Ayah Ibunya. Dia masih terlalu kecil ketika terpisah dari mereka. Bahkan wajah merekapun dia sudah tidak dapat ingat lagi. Akan tetapi ada rasa sakit dalam hatinya mendengar Ayah Bundanya dibunuh orang-orang jahat yang kejam. Ciang Lan memandang Sin Cu dengan terharu. Ketika ia bergerak hendak menghampiri, Kakek Siauw Ming memberi isarat mencegah dengan goyangan tangannya. Ciang Lan menahan diri dan setelah agak lama, barulah ia menghampiri dan menaruh tangannya di pundak pemuda itu.

“Cu-Ko, kuatkan hatimu, Cu-Ko. Peristiwa itu telah terjadi belasan tahun yang lalu,” kata Ciang Lan dengan nada menghibur. Sin Cu menurunkan kedua tangannya, Kedua pipinya basah, akan tetapi sinar matanya tampak tenang.

"Terima kasih, Lan-moi. Aku hanya terkejut karena tidak pernah mengira bahwa Ayah Ibuku telah tiada. Kakek Siauw Ming, aku ingin pergi ke Pulau Ular untuk menyembahyangi kuburan orang tuaku dan mencari Hai-Coa-Ong untuk membalas kematian Ayah Ibu!"

"Kelak aku akan mengantarmu ke sana Sin Cu. Akan tetapi semua ini adalah akibat dari kelaliman Thaikam Liu Cin. Dialah yang bertanggung jawab dan dia yang memaksa orang tuamu melarikan diri. Dialah orang pertama yang harus kita tentang."

"Memang benar, Kek!" kata Ciang Lan. "Ketahuilah bahwa kami berdua juga sedang menuju ke Kotaraja untuk membantu para bangsawan yang hendak menyadarkan Kaisar dan menggulingkan kekuasaan Thaikam Liu Cin."

"Ah, benarkah itu? Ada bangsawan yang demikian beraninya?" tanya Kakek Siauw Ming heran dan juga gembira.

"Benar, Kek. Para bangsawan itu dipimpin oleh Pangeran Ceng Sin, sekarang mereka sedang hendak pergi menghadap Sribaginda Kaisar, menyadarkan Kaisar akan kejahatan Thaikam Liu Cin. Kami berdua sudah bersepakat untuk membantu gerakan mereka menentang Thaikam Liu Cin." Sin Cu lalu menceritakan

semua pengalamannya, tentang persekutuan yang dia ketahui antara Pek-Lian-Kauw, orang Mancu, dan Thaikam Liu Cin. Juga tentang pertemuannya dengan para bangsawan yang dipimpin oleh Pangeran Ceng Sin, dan betapa dia dan Ciang Lan mencari Ouw Yang Hui yang diculik oleh Kim Niocu, puteri Ketua Umum Pek-Lian-Kauw.

“Pedang pusakaku peninggalan Kwee-Ciangkun juga dirampas oleh Kim Niocu. Maka kami hendak mencarinya di Kotaraja, menyelamatkan Hui-moi dan merampas kembali pedang pusakaku, juga membantu menghadapi Thaikam Liu Cin yang mempunyai banyak jagoan tangguh, membantu usaha para bangsawan yang hendak menggulingkannya.” Sin Cu mengakhiri ceritanya. Kakek Siauw Ming mengangguk-angguk dan tampak gembira sekali.

“Ah, betapa bertahun-tahun aku seperti ini! Aku menanti kesempatan seperti ini sambil memancing, memancing kesempatan baik ini! Akhirnya kesempatan untuk membasmi Thaikam Liu Cin tiba. Terima kasih kepada Tuhan yang telah mempertemukan aku dengan kalian! Nah kalau begitu mari sekarang kita ke Kotaraja. Kita bantu Pangeran Ceng Sin dan aku tidak akan dikenal anak buah Thaikam Liu Cin. Akan tetapi aku mempunyai banyak bekas murid di Kotaraja, mereka tentu akan

membantu kita. Setelah tugas mulia menyelamatkan negara dan bangsa ini selesai, baru aku akan mengantarmu mengunjungi kuburan orang tuamu, Sin Cu," kata Kakek itu.

"Akan tetapi, bagaimana dengan perahu ini, kek?" tanya Ciang Lan.

"Aku tidak membutuhkan perahu, kita ke Kotaraja melalui jalan darat saja tunggu sebentar, perahu ini akan kuberikan kepada seorang nelayan muda yang juga miskin dan dia harus merawat Ibunya yang sudah tua dan sakit-sakitan. Kalian tunggu sebentar di sini." Setelah berkata demikian, Kakek Siauw Ming lalu pergi ke arah pantai yang ramai dengan para nelayan yang sibuk bekerja. Tak lama kemudian dia datang lagi bersama seorang pemuda nelayan. Nelayan muda itu gembira bukan main ketika dia diberi sebuah perahu. Berulang-ulang dia membungkuk dan mengangkat kedua tangan mengucapkan terima kasihnya kepada Kakek Siauw Ming, Sin Cu dan Ciang Lan atas pemberian perahu yang akan menolongnya meningkatkan hasil pendapatannya itu.

Berangkatlah tiga orang itu menuju ke Kotaraja dan di sepanjang perjalanan Kakek Siauw Ming banyak bertanya kepada Sin Cu dan Ciang Lan tentang keadaan Sin Cu dan Song Bu lebih rinci lagi. Dia sungguh merasa berbahagia sekali mendengar bahwa dua

orang anak yang selama bertahun-tahun ini menjadi bahan kenangan dan pemikiran yang mengganggu hatinya, ternyata kini masih hidup dan menjadi pemuda-pemuda yang lihai. Terutama sekali mendengar bahwa dua orang pemuda itu tumbuh menjadi pendekar-pendekar yang menentang Thaikam Liu Cin. Tanpa disadari kedua orang anak kecil yang dirajah dadanya itu kini berusaha untuk membalaskan dendam sakit hati orang tua mereka terhadap Thaikam Liu Cin.

Untuk menghadap Kaisar Ceng Tek pada waktu itu, adalah hal yang amat sulit sekali. Kekuasaan Thaikam Liu Cin amat besarnya, dan pengaruhnya hampir menyelubungi seluruh Istana. Hampir semua kesibukan dalam Istana berada di bawah pengawasannya, oleh karena itu, amat sukarlah untuk dapat menghadap Kaisar tanpa persetujuan dari Thaikam Liu Cin, Bahkan pasukan pengawal Istana kini berada di bawah pimpinan Panglima Liu Kui, adik dari Thaikam Liu Cin.

Dahulu, Song Bu dapat dekat dengan Kaisar Ceng Tek, bahkan oleh Kaisar kadang dijadikan pengawal pribadi kalau Kaisar itu keluar dari Istana dengan menyamar. Hal itu mungkin terjadi karena ketika itu Song Bu merupakan pembantu Thaikam Liu Cin, dia dapat leluasa memasuki Istana, tidak dilarang oleh pasukan pengawal yang mengenalnya. Akan tetapi sekarang, jangan harap

dia akan dapat memasuki Istana. Apa lagi karena dia sudah dianggap musuh semenjak dia membantu Ciang Sek melawan Ouw Yang Lee dan Tho-Te-Kong. Ouw Yang Lee menceritakan tentang pengkhianatan Song Bu itu kepada Thaikam Liu Cin dan semenjak itu Song Bu dianggap sebagai musuh.

Hal ini dapat diduga oleh Tan Song Bu yang pada malam hari itu memasuki pintu gerbang Kotaraja, bersama Ouw Yang Hui. Karena itu, dia memasuki pintu gerbang bersama Ouw Yang Hui dengan menyamar sebagai sepasang suami isteri petani berpakaian kotor dan kulit juga kotor berdebu. Dia memikul dua keranjang sayur dan Ouw Yang Hui menjinjing keranjang pula. Mereka seperti petani-petani yang hendak menjual sayur hasil ladangnya ke Kotaraja sehingga tidak menarik perhatian para perajurit penjaga pintu gerbang. Apalagi malam hampir gelap sehingga wajah mereka tidak tampak jelas. Akan tetapi Song Bu lengah atau memandang rendah Kim Niocu yang amat cerdik. Ketika Ang Hwa dan lima orang anak buahnya dikalahkan Song Bu, Ang Hwa dan anak buahnya dapat meloloskan diri dengan melemparkan senjata peledak dan mereka kabur dengan kuda mereka.

Ang Hwa cepat pergi ke Kotaraja, menyusul Kim Niocu di rumah Su Kian atau Hartawan Su yang menjadi mata-mata Pek-Lian-

Kauw di Kotaraja. Mendengar laporan Ang Hwa bahwa Ouw Yang Hui dirampas oleh Tan Song Bu, Kim Niocu marah sekali dan cepat mengutus Ang Hwa untuk mencari Song Bu dan Ouw yang Hui dan membayangi mereka. Setelah Ang Hwa pergi, Kim Niocu menghubungi Ouw Yang Lee dan menceritakan tentang Ouw Yang Hui yang kini dibawa oleh Song Bu agar datuk Pulau Naga ini mempersiapkan diri untuk dapat merampas kembali puterinya. Demikianlah, di luar dugaannya sama sekali, Song Bu dan Ouw Yang Hui selalu dibayangi oleh Ang Hwa dari jauh sehingga pemimpin pasukan Ang-Hwa Tok-Tin ini ikut pula memasuki Kotaraja ketika dua orang muda itu masuk melalui pintu gerbang Kotaraja.

“Hui-moi, kita terpaksa harus melewatkan malam ini dan bersembunyi. Besok baru kita dapat mencoba untuk menghadap Sribaginda Kaisar. Aku tahu sebuah rumah penginapan yang kecil sederhana. Biasanya hanya pendatang dari dusun dan pedagang kecil yang bermalam di sana. Mari!” kata Song Bu. Mereka berdua lalu memasuki sebuah lorong kecil dan akhirnya memasuki sebuah rumah penginapan kecil sederhana. Seorang pelayan tua menyambut mereka dan pelayan yang sudah biasa menerima tamu-tamu yang terdiri dari orang-orang dusun miskin itu menyambut dengan sikap dingin. Kamar rumah penginapan ini

murah dan sederhana sekali, maka yang menginap di situ hanyalah para pendatang yang kantongnya tipis.

“Kalian mencari kamar? Kebetulan tinggal sebuah kamar yang kosong di bagian belakang,” kata pelayan tua itu. Song Bu berkedip memberi isarat kepada Ouw Yang Hui.

“Baiklah, kami sewa kamar itu untuk semalam ini.”

Pelayan itu menyerahkan anak kunci kamar dan mengantar mereka sampai ke kamar di bagian paling belakang. Song Bu dan Ouw Yang Hui memasuki kamar setelah Song Bu membayar sewa kamar karena pelayan itu tidak pernah percaya kepada para tamunya dan diharuskan membayar lebih dulu. Setelah pelayan pergi, Ouw Yang Hui yang memasuki kamar bersama Song Bu mengerutkan alisnya dan mengernyitkan hidung. Kamar itu berbau apak dan keadaanya sama sekali tidak bersih. Hanya ada dua buah bangku butut dan sebuah tempat tidur yang kasur dan bantalnya tampak kotor dan kusut, Jelas bahwa tempat tidur itu sering ditiduri orang dan alasnya tidak pernah diganti! Melihat di situ hanya terdapat sebuah tempat tidur, Ouw Yang Hui merasa tidak enak dan iapun duduk di atas sebuah bangku dengan lemas.

“Hui-moi, maafkan aku. Terpaksa kita harus menggunakan sebuah kamar saja. Selain di sini hanya tinggal sebuah kamar, juga aku tidak ingin berpisah darimu, takut kalau kalau ada bahaya mengancam dirimu. Di Kotaraja ini kita harus berhati-hati sekali. Ku harap engkau tidak salah sangka terhadap aku, Hui-moi.”

“Aku dapat mengerti, Bu-Ko, dan aku tidak menyalahkanmu. Hanya tempat ini begini kotor.”

“Terpaksa, Hui-moi. Justeru tempat ini tersembunyi dan paling aman untuk kita. Pula, kita hanya menginap satu malam saja, besok tempat ini sudah kita tinggalkan.” Song Bu lalu membuka buntalan pakaiannya dan menggunakan kain buntalan yang cukup lebar untuk menutupi kasur yang tampak kotor itu.

“Engkau tidurlah di atas pembaringan ini, Hui-moi. Aku dapat menyambung dua buah bangku ini dan tidur di atas bangku. Yang penting kita dapat melewatkan malam ini dengan selamat.”

“Baiklah, Bu-Ko, Sungguh tidak enak sekali, aku telah banyak menyusahkanmu.”

“Ahh, kenapa engkau berkata begitu, Hui-moi? Engkau tentu tahu bahwa aku siap melakukan apa saja untuk membela dan melindungimu, kalau perlu aku akan mempertaruhkan nyawaku.”

Ucapan yang penuh semangat ini jelas menunjukkan betapa pemuda itu amat mencintanya. Ouw Yang Hui merasa hatinya sedih sekali, teringat akan keadaan dirinya. Tak terasa lagi kedua matanya menjadi basah.

“Terima kasih Bu-Ko, engkau... baik sekali, dan aku sama sekali tidak pantas menerimanya... aku... tidak berharga.” Melihat gadis itu tenggelam ke dalam kesedihan lagi, Song Bu cepat mengalihkan percakapan.

“Hui-moi, kita makan malam dulu, ya? Biar kupanggil pelayan tadi dan ku suruh membeli makanan.” Ouw Yang Hui menyusut air matanya. merasa lega karena pemuda itu mengalikan perhatian dari percakapan yang membuatnya sedih tadi. Cepat ia mencegah.

“Tidak usah, Bu-Ko. Aku tidak lapar dan sama sekali tidak ada nafsu makan malam ini. Kalau engkau lapar, engkau makanlah, Bu-Ko. Aku ingin mengaso.” Ouw Yang Hui menghampiri pembaringan dan duduk di tepi pembaringan. Song Bu menghela napas. Dia sendiri juga tidak merasa lapar. Kalau tadi dia mengusulkan membeli makanan adalah demi gadis itu.

“Akupun tidak lapar, Hui-moi. Mengasolah, aku akan menjaga di sini,” katanya dan dia duduk di atas bangku membelakangi

pembaringan. Melihat pemuda itu duduk di atas bangku membelakanginya, Ouw Yang Hui memandang dengan terharu.

Bekas Suhengnya ini amat baik kepadanya, amat mencintanya. Ia membandingkan kebaikan Song Bu dengan tunangannya. Banyak kemiripan antara kedua orang pemuda itu. Keduanya gagah perkasa, berilmu tinggi. Hanya bedanya, kalau Sin Cu tunangannya itu bersıkap lemah lembut dan tenang, maka Song Bu ini wataknya keras. Akan tetapi ia teringat akan keadaan dirinya. Ia tidak berharga lagi, baik bagi Song Bu dan terutama sekali bagi Sin Cu. Bukan saja ia telah ternoda, bahkan ia telah mengandung anak keturunan laki-laki lain! Ouw Yang Hui merebahkan dirinya di atas pembaringan tanpa kelambu itu. Ia telentang. Kedua matanya terbuka, berlinang air mata dan ia menatap langit-langit kamar itu yang ternoda bercak-bercak hitam. Agaknya banyak genteng rumah itu yang bocor. Akhirnya Ouw Yang Hui dapat pulas juga. Sejak tadi Song Bu duduk di atas bangku.

Dia memejamkan kedua matanya, akan tetapi tidak tidur, melainkan dalam keadaan bersamadhi. Dia mendengar pernapasan yang lembut dan panjang dari Ouw Yang Hui, tahu bahwa gadis itu telah tidur pulas. Dia merasa iba sekali kepada gadis yang dicintanya itu. Dia akan membelanya, dia harus dapat

membuat gadis itu hidup berbahagia. Dia harus membuat gadis itu mendapatkan kembali kebahagiaannya, memulihkan lagi kehormatannya yang ternoda dengan menjadikan ia isteri laki-laki tunangannya itu. Ia harus menjadi isteri yang sah dan terhormat dari laki-laki bernama Wong Sin Cu itu. Kalau pemuda itu menolak, akan dipaksanya. Kalau tetap menolak akan dibunuhnya karena bagaimanapun juga, Ouw Yang Hui menderita kehilangan kehormatannya karena membela dan menyelamatkan pemuda itu! Song Bu bangkit perlahan-lahan lalu menghampiri pembaringan itu.

Dilihatnya wajah yang masih tampak cantik jelita walaupun wajah itu dilumuri tanah dan arang dalam penyamaran tadi dan rambutnya kusut. Sepasang mata itu terpejam dan di bawah mata itu terdapat air mata. Hati Song Bu merasa terharu sekali. Ingin sekali hatinya untuk menyentuh wajah itu, membelai dan menghiburnya. Akan tetapi dia menahan hatinya dan melepaskan baju luarnya lalu menyelimutkan baju itu ke atas tubuh Ouw Yang Hui. Kemudian dia kembali ke tengah kamar menjajarkan kedua buah bangku dan merebahkan tubuhnya di atas kedua bangku itu. Biarpun dalam keadaan tidur, namun seluruh anggauta tubuh Song Bu berada dalam keadaan waspada dan peka. Tubuh yang terlatih

itu dalam keadaan berjaga-jaga sehingga ketika ada sedikit angin bersilir memasuki kamar, Song Bu segera terbangun dari tidurnya.

Begitu dia membuka kedua matanya, dia melihat ketidak wajaran itu. Lilin yang bernyala di atas meja itu bergoyang-goyang menimbulkan bayang-bayang yang menari-nari di atas dinding kamar. Dia juga merasakan hembusan angin dari arah jendela. Ketika dia cepat menengok dan memandang ke arah jendela, dia melihat betapa daun jendela telah terbuka sedikit. Dari situlah angin dari luar berhembus masuk kamar. Dia segera menyadari bahwa hal ini tidak wajar karena tadi dia sendiri yang menutupkan daun jendela. Dia menoleh ke arah pembaringan dan melihat betapa Ouw Yang Hui masih tidur pulas, akan tetapi sekarang tubuh gadis itu menghadap ketembok, membelakanginya. Melihat gadis itu masih berada di atas pembaringan, hatinya menjadi lega. Dia maklum bahwa tentu ada orang yang membuka daun jendela itu dari luar.

Cepat dia menyambar Coat-Beng Tok-Kiam (Pedang Beracun Pencabut Nyawa) yang tadi dia letakkan di atas meja, mencabut dari sarungnya dan sekali meloncat dia sudah berada di dekat jendela. Jendela itu cukup besar dan dia segera mendorong daun jendela sehingga terbuka sama sekali. Dia melihat dua sosok bayangan orang di luar jendela. Dari tempat dia berdiri, Song Bu

mengebutkan tangan kirinya dan angin menyambar ke arah meja. Lilin yang bernyala itu tertiup padam sehingga kamar menjadi gelap. Bagaikan seekor burung tubuh Song Bu melompat keluar melalui jendela dan kini dia tiba di luar kamar yang merupakan tempat terbuka dengan taman yang tidak terpelihara. Dua buah lampu gantung menerangi tempat itu. Dua sosok bayangan itu berloncatan memasuki taman yang berada di belakang rumah.

“Keparat, hendak lari ke mana kalian?” Song Bu membentak lalu dia melompat untuk melakukan pengejaran. Dua sosok bayangan itu berhenti, membalik dan tangan mereka bergerak. Di bawah sinar bulan dan bintang, Song Bu, melihat sinar lembut meluncur dari tangan kedua orang itu. Dia maklum bahwa dua orang itu menyerangnya dengan senjata rahasia yang kecil, mungkin jarum atau paku.

Cepat dia memutar pedangnya dan tidak berhenti mengejar. Terdengar suara berkentingan dan belasan jarum lembut itu terpukul runtuh. Dua orang itu lari lagi dan Song Bu yang merasa penasaran cepat mengejar. Setelah tiba di tengah taman, tiba-tiba muncul tiga sosok bayangan lain dan lima orang itu lalu mengepung dan mengeroyoknya. Mereka mempergunakan sepasang belati yang berwarna hitam dan berbau amis, menunjukkan bahwa pisau mereka itu mengandung racun yang

berbahaya. Begitu lima orang yang mengenakan pakaian serba hitam dan mukanya ditutupi kain hitam itu bergerak menyerang, Song Bu segera mengenal gerakan mereka! Mereka itu bukan lain adalah wanita-wanita Pek-Lian-Kauw yang dulu menawan Ouw Yang Hui dan yang telah dia kalahkan ketika dia membebaskan gadis itu! Bukan main marahnya hati Song Bu.

“Kalian iblis-iblis betina Pek-Lian-Kauw!” bentaknya dan diapun mengamuk dengan pedangnya. Pedangnya adalah sebatang pedang pemberian Ouw Yang Lee, merupakan sebatang pedang yang ampuh dan mengandung racun dahsyat sekali. Karena marah, Song Bu bukan hanya menyerang dengan pedangnya, melainkan juga tangan kirinya melakukan serangan selingan dengan pukulan Ang-Tok-Ciang (Tangan Racun Merah) yang amat dahsyat. Lima orang pengeroyoknya segera terdesak hebat. Mereka berusaha untuk menggunakan jarum-jarum beracun, akan tetapi semua serangan jarun itu dapat diruntuhkan pedang di tangan Song Bu. Bahkan pedang Song Bu yang berubah menjadi sinar bergulung-gulung itu mendesak para pengeroyok.

“Heiiiiittt...!” tiba tiba Song Bu membentak dan dua kali tangan kirinya menyambar. Dua orang pengeroyok menjerit, jerit wanita, dan roboh terkena pukulan Ang-Tok-Ciang! Tiga orang pengeroyok lain segera membanting sesuatu. Terdengar ledakan dan asap

hitam mengepul tebal. Song Bu melompat ke belakang. Ketika asap membumbung dan lenyap tiga orang itu tidak tampak lagi, bahkan dua orang yang roboh oleh pukulannya tadipun lenyap. Agaknya sempat dibawa pergi kawan-kawan mereka. Tiba-tiba Song Bu teringat. Dia berseru khawatir dan wajahnya berubah pucat. Cepat sekali dia membalikkan tubuh dan berlari seperti terbang, kembali ke kamar penginapan yang berada di ujung belakang itu.

Bagaikan seorang maling dia memasuki kamar itu melalui jendela yang terbuka. Keadaan dalam kamar remang-remang karena hanya mendapatkan sedikit sinar lampu yang tergantung di depan kamar dan di lorong yang menyambung ke taman itu. Dia cepat menghampiri pembaringan dan berdiri di depan pembaringan, tertegun. Seperti yang dikhawatirkan tadi, Ouw Yang Hui tidak berada di kamar itu! Seolah tidak percaya kepada pandang matanya di dalam kamar yang remang-remang itu, kedua tangannya meraba-raba, mencari-cari di atas pembaringan. Maka, yakinlah dia bahwa gadis itu benar-benar telah lenyap dari kamar! Dia lari menuju pintu kamar dan mendapat kenyataan bahwa daun pintu kamar itu sudah tidak terkunci lagi. Ada orang yang telah membuka daun pintu dan membawa Ouw Yang Hui pergi. Ataukah,

gadis itu sendiri yang membuka pintu dan pergi tanpa pamit kepadanya.

“Ah, tidak mungkin!” Dia membantah dugaannya tadi. Tidak mungkin Ouw Yang Hui pergi begitu saja meninggalkannya tanpa pamit. Tidak ada alasan bagi gadis itu untuk melarikan diri darinya. Ia tentu mengerti bahwa pergi begitu saja di Kotaraja akan membahayakan dirinya dan memungkinkan dirinya akan tertangkap oleh Ouw Yang lee? Atau oleh Kim Niocu?

“Kim Niocu!” Dia mengepal tinjunya. Tak salah lagi. Ouw Yang Hui pasti ditangkap oleh iblis betina dari Pek-Lian-Kauw itu!

Wanita-wanita bertopeng yang tadi menyerangnya, tak salah lagi tentu orang-orang Pek-Lian-Kauw. Tadi mereka sengaja memancingnya keluar dari kamar sehingga Ouw Yang Hui berada dalam kamar seorang diri! Dan ketika dia bertanding dengan para wanita itu di taman, Ouw Yang Hui lalu diculik! Dia teringat bahwa ketika para wanita itu dulu membawa Ouw Yang Hui dan berkelahi dengannya, mereka berjumlah enam orang. Akan tetapi yang mengeroyoknya tadi hanya lima orang. Tentu yang seorang bertugas menculik Ouw Yang Hui yang sedang tidur.! Song Bu cepat melompat keluar dan dia mencoba untuk melakukan pengejaran dan pencarian sampai di luar rumah penginapan. Akan

tetapi dia tidak menemukan jejak dan karena dia tidak tahu harus mengejar ke arah mana, maka dengan lemas dan gelisah dia kembali ke kamarnya.

Dia menyalakan kembali lilin di atas meja, menutupkan daun pintu dan jendela. Dengan perasaan menyesal mengapa begitu mudah dia dipancing dengan tipu daya “Memancing harimau meninggalkan sarang” dia menoleh ke arah pembaringan. Dan di lantai dekat pembaringan itu dia menemukan baju luarnya yang tadi dia pergunakan untuk menyelimuti tubuh Ouw Yang Hui. Dia menghampiri dan memungut baju itu dan... seperti dengan sendirinya, dia mendekap baju itu di dadanya dan membenamkan mukanya di baju yang tadi menyelimuti tubuh Ouw yang Hui! Hatinya penuh kemarahan, penyesalan, dan kerinduan. Kemudian ia memakai baju itu, menggendong buntalan pakaiannya, menyembunyikan pedang dalam buntalan seperti ketika dia memasuki Kotaraja semalam. Dia menoleh lagi ke arah pembaringan dan berbisik,

“Hui-moi, aku bersumpah untuk menemukan dan menyelamatkanmu dan akan kubunuh orang yang mengganggumu!” Setelah berbisik demikian, dia keluar dari kamar memasuki taman dan meninggalkan tempat itu.

Sebagai seorang yang pernah dekat dengan Kaisar dan sudah sering memasuki Istana dengan bebas sebagai pengawal pribadi Kaisar jika melakukan perjalanan rahasia, Song Bu mengenal keadaan Istana dan tahu pula akan kebiasaan Kaisar. Dia tahu bahwa penjagaan di Istana oleh pasukan pengawal Istana amat ketat, terutama di siang hari. Kalau malam hari, ada bagian-bagian yang dia tahu dapat diterobos. Akan tetapi karena sekarang dia sudah dianggap musuh oleh Thaikam Liu Cin dan pasukan pengawal Istana itu sebagian besar adalah anak buah Panglima Liu Kui adik Thaikam Liu Cin, maka tidak mungkin baginya memasuki Istana begitu saja.

Dia harus dapat menyelinap masuk tanpa diketahui orang dan hal ini baru mungkin dia lakukan di waktu malam. Hal inipun harus dia lakukan dengan hati-hati sekali karena kalau sampai ketahuan, dia pasti akan dibunuh oleh kaki tangan Thaikam Liu Cin sebelum dike tahui Kaisar. Dalam kompleks Istana itu, yang berada paling belakang dekat dinding tinggi yang mengelilingi Istana seperti benteng adalah bangunan tempat menyimpan kereta dan istal kuda. Song Bu sudah sering memasuki bagian ini untuk mengambil kuda seperti diperintahkan Kaisar. Dia tahu benar bahwa dinding di belakang bangunan istal kuda ini yang tidak terjaga perajurit

pengawal. Bagian dinding ini hanya kadang-kadang saja dilewati perajurit yang meronda.

Selain dindingnya cukup tinggi dan di luar dinding terdapat sungai buatan, juga bagian ini dihuni oleh para petugas, pemelihara kuda dan perawat kereta-kereta dan perlengkapannya. Song Bu tahu benar akan hal ini. Lewat tengah malam. Keadaan dibangunan tempat kereta dan kuda itu sunyi sekali. Semua orang sudah tidur. Lima orang perajurit dengan tombak di tangan kanan dan lentera di tangan kiri melakukan perondaan. Malam itu bulan cukup terang, akan tetapi terkadang ada awan tebal lewat dan menutupi sinarnya. Sesosok bayangan mempergunakan tali bergantungan pada dinding dan cepat sekali merayap naik. Bayangan itu adalah Song Bu. Tidak mungkin melompati tembok itu begitu saja. Selain terlalu tinggi, juga di luar tembok itu terdapat sungai buatan, dan di atas tembok berjajar ujung tombak yang runcing.

Karena itu, dia menyeberangi sungai buatan itu dengan berenang sambil membawa segulung tali yang ujungnya dipasangi besi kaitan, Pedangnya dia ikatkan di punggung. Setelah berhasil menyeberangi sungai buatan, dia lalu menggunakan tali panjang dengan ujung besi kaitan untuk memanjat tembok. Bagaikan seekor kera dia memanjat tembok. Ketika tiba di atas tembok dia mendekam dan memperhatikan sebelah dalam tembok. Seperti

telah diketahuinya, tidak tampak penjaga. Dia tidak berani melompat turun karena cuaca tidak cukup terang. Dia lalu menarik tali yang tadi dipakai untuk memanjat lalu menurunkan tali ke sebelah dalam tembok Istana. Kemudian, kembali dia bergantungan pada tali dan merayap turun. Dia kini telah berada di dalam kompleks Istana dengan selamat. Tak lama kemudian, dengan jalan menyusup dan menyelinap, Song Bu berhasil memasuki taman Istana.

Dia tahu bahwa sudah menjadi kebiasaan Kaisar, untuk makan pagi di dalam taman ini, dilayani para dayang Istana. Dan dia juga amat mengenal taman ini, tahu di mana tempat persembunyian yang baik. Dia lalu bersembunyi di dalam rumpun bambu hias yang rimbun, duduk bersila dan tertutup sama sekali oleh rumpun bambu itu. Di situ dia menanti. Tepat seperti yang diduganya, setelah malam terganti pagi dan matahari mulai cerah, sinarnya sudah dapat menembus celah-celah daun bambu, dari tempat bersembunyi dia melihat rombongan Kaisar memasuki taman menuju ke sebuah bangunan tanpa dinding yang berdiri dikolam ikan emas. Seperti biasa, Kaisar dikawal oleh lima orang Thaikam (sida-sida) pengawal yang berpakaian gemerlapan dan yang menggantungkan pedang di pinggang, tampak gagah akan tetapi lucu karena gerakan mereka kewanıtaan.

Selain lima orang pengawal yang bertugas mengiringkan Kaisar, terdapat juga tujuh orang dayang muda remaja dan rata-rata berwajah cantik dan bertubuh menggairahkan. Tujuh orang gadis yang menjadi dayang ini membawa hidangan makan pagi untuk Kaisar yang masih mengepul panas. Song Bu menahan diri untuk bersabar. Dia tidak ingin mengejutkan Kaisar sebelum Kaisar sarapan, karena hal itu mungkin saja akan mengganggu kenyamanan Kaisar makan pagi. Dia hanya mengintai dari tempat persembunyiannya. Karena semalam dia tidak makan, maka pagi ini melihat Kaisar sarapan dengan makanan yang mengepul dan dari tempat persembunyiannya saja sudah dapat tertangkap oleh hidungnya aroma yang amat sedap, dia sampai menelan ludah.

Seorang dayang memainkan yang-kim (semacam gitar) mengiringi seorang dayang lain yang bernyanyi dengan suaranya yang merdu. Dia pernah diajak Kaisar menemaninya sarapan pagi masakan lezat dan diiringi nyanyian seperti itu dan terkenanglah dia akan kelezatannya, membuatnya merasa semakin lapar lagi. Akhirnya, yang dinanti-nantikan selesai juga. Kaisar selesai sarapan dan sedang menikmati hidangan buah dan minun anggur sambil mendengarkan nyanyian dan suara yang-kim. Saat itulah yang dinanti-nantikan oleh Song Bu. Dia keluar dari tempat sembunyinya, dengan cepat lari menuju ke bangunan itu. Ketika

para pengawal, para dayang dan Kaisar sendiri melihat kemunculannya yang tiba-tiba dengan kaget, Song Bu segera menjatuhkan diri berlutut di bawah anak tangga bangunan pondok itu.

“Sribaginda Kaisar Yang Mulia, hamba Tan Song Bu mohon ampun kalau hamba mengganggu dan mengejutkan Paduka” kata Song Bu dengan suara lantang agar dikenali Kaisar. Lima orang pengawal itu sudah berloncatan ke depan sambil mencabut pedang mereka dan mereka sudah mengepung Song Bu yang berlutut. Mereka menodongkan pedang ke arah tubuh pemuda itu. Kaisar Ceng Tek segera mengenal pemuda itu.

“Hei, bukankah engkau Song Bu? Bagaimana engkau dapat muncul disini?”

“Yang Mulia, hamba Tan Song Bu. Mohon ampun kalau hamba menghadap Paduka tanpa diperintahkan seperti ini. hamba mempunyai urusan yang teramat penting yang harus hamba haturkan kepada Paduka,” kata Song Bu yang masih berlutut.

“Yang Mulia, orang ini mencurigakan dan mungkin berbahaya bagi Paduka. perkenankan hamba berlima menangkap dan menghukum dia!” kata kepala pengawal sambil menempelkan

pedangnya di leher Song Bu. Pemuda itu maklum akan bahaya karena dia tahu bahwa lima orang pengawal itu tentu merupakan anak buah Thaikam Liu Cin. Dia sudah waspada dan siap. Akan tetapi Kaisar Ceng Tek menggerakkan tangan dengan tidak sabar.

“Kalian berlima kuperkenankan mundur. Mundurlah dan kalian berjaga saja di luar pondok!” Mendengar ini, lima orang pengawal itu saling pandang, akan tetapi mereka tidak berani membantah perintah Kaisar dan mereka segera keluar dari bangunan itu, lalu berdiri di luar. Agaknya Kaisar merasa yakin akan kesetiaan Song Bu yang pernah mengawalnya berdua saja ketika dia keluar dengan menyamar.

“Cepat bersihkan meja dan kalian juga segera meninggalkan tempat ini!” kata Kaisar kepada tujuh orang gadis dayang. Para gadis itu bekerja dengan cepat, membersihkan meja lalu mereka pun keluar meninggalkan tempat itu sehingga kini Kaisar Ceng Tek tinggal berdua saja dengan Song Bu.

“Ha, Song Bu, dari mana saja engkau, Sudah lama kami tidak melihatmu dan menurut Liu Thaikam, engkau melaksanakan tugas. Dan bagaimana sekarang engkau tiba-tiba muncul di sini dan eh, kenapa pakaianmu seperti itu? Pakaian jelek, kotor dan basah semua? Apa yang terjadi?”

"Ampun, Yang Mulia. Terpaksa hamba masuk melewati dinding belakang Istana dan menyeberangi sungai buatan karena hanya secara inilah hamba dapat menghadap Paduka. Tidak mungkin bagi hamba untuk menghadap Paduka secara berterang seperti biasa."

"Ehh? Kenapa begitu? Mari, ke sini dan duduklah di atas kursi itu agar lebih enak kita bicara," kata Kaisar sambil menunju sebuah kursi yang berada tak jauh didepannya.

"Terima kasih, Yang Mulia." Song Bu memberi hormat, lalu bangkit dan menghampiri kursi, duduk berhadapan dengan Kaisar Ceng Tek.

"Nah, sekarang ceritakanlah, kenapa engkau bersikap begini aneh dan penuh rahasia! Apakah yang telah terjadi, Song Bu?" tanya Kaisar sambil memandang pemuda itu dengan heran.

"Yang Mulia, banyak hal yang amat penting terjadi di luar Istana. Hal-hal itu sudah semestinya. Paduka ketahui karena menyangkut keselamatan Paduka, Kerajaan, dan rakyat." Mendengar ucapan ini dan melihat sikap Song Bu yang demikian serius, Kaisar Ceng Tek tertarik sekali.

“Hemm, ada kejadian apakah, Song Bu? Cepat ceritakan kepada kami.”

“Ampunkan hamba, Yang Mulia. Sebelum hamba melaporkan, hamba mohon lebih dulu agar Paduka percaya kepada hamba, karena hamba kira sudah banyak pejabat setia yang pernah melapor kepada Paduka namun Paduka tidak mempercayai mereka.”

“Hemm, ceritakan saja, Song Bu. Soal percaya atau tidak kepadamu akan kami pertimbangkan nanti kalau sudah mendengar ceritamu. Apakah yang telah terjadi?”

“Paduka Yang Mulia mungkin masih ingat kepada Siang Bi Hwa, gadis di Nam-Po yang pandai bernyanyi dan main musik itu?” Kaisar Ceng Tek mengangguk-angguk,

“Haya, kami masih ingat. Gadis yang pandai dan cantik. Ada apakah dengan gadis itu?”

“Gadis itulah yang menjadi saksi hidup tentang kebenaran laporan hamba ini, akan tetapi sungguh sayang, gadis yang hendak hamba hadapkan Paduka sebagai saksi itu semalam telah diculik orang-orang yang menjadi musuh besar Kerajaan Paduka.”

“Eh? Siapakah mereka?”

“Mereka yang menculik Siang Bi Hwa itu adalah orang-orang Pek-Lian-Kauw, Yang Mulia.” Kaisar Ceng Tek terbelalak dan dia terkejut sekali mendengar disebutnya nama perkumpulan rahasia yang terkenal sebagai pemberontak itu.

“Ahh! Bagaimana mungkin orang-orang Pek-Lian-Kauw dapat berada di Kotaraja?” dia berseru ragu, belum percaya.

“Tentu saja tidak akan mungkin kalau tidak ada orang yang memegang kekuasaan di Kotaraja dan yang bersekongkol dengan orang Pek-Lian-Kauw, Yang Mulia. Hamba mohon Paduka menyadari keadaan yang amat berbahaya, Yang Mulia. Saat ini ada seorang pejabat tinggi yang bersekongkol dengan Pek-Lian-Kauw, bahkan dengan orang Mancu, dan saat ini bahkan ada orang penting Pek-Lian-Kauw menjadi tamunya dan mereka tentu merencanakan siasat yang amat berbahaya terhadap Paduka. karena ingin menyelamatkan Paduka maka hamba nekat menempuh jalan seperti sekarang ini untuk menghadap Paduka dan memberi laporan.”

“Song Bu! Katakan, siapa pejabat tinggi yang kau maksudkan telah berkomplot dengan Pek-Lian-Kauw dan orang Mancu Itu?”

“Yang Mulia, Kam-Sin (Menteri pengkhianat) itu bukan lain adalah Thaikam Liu Cin!” Kaisar Ceng Tek bangkit dari kursinya, alisnya berkerut dan pandang matanya kepada Song Bu penuh kemarahan.

“Song Bu! Engkau juga hendak menjatuhkan fitnah kepada Paman Liu Cin yang amat setia itu? Aneh sekali! Begitu tidak tahu budikah engkau? Bukankah selama ini engkau diterima oleh Paman Liu Cin sebagai seorang kepercayaannya, bahkan dia mempercayai engkau untuk menjadi pengawal pribadiku? Bagaimana sekarang engkau membalas budi kebaikannya kepadamu itu dengan fitnah keji seperti ini?”

“Ampun, Yang Mulia. Hamba sama sekali tidak melakukan fitnah. Hamba bersedia dihukum seberat-beratnya kalau hamba melakukan fitnah. Apa yang hamba ceritakan ini adalah hal yang sesungguhnya,” kata Song Bu yang tidak merasa heran akan sikap Kaisar. Dia sudah siap akan sikap Kaisar ini yang dia tahu memang sudah dipengaruhi oleh Thaikam Liu Cin dan sudah percaya sepenuhnya kepada perdana menteri yang pandai menjilat itu. “Justeru karena hamba pernah mergabdi kepadanya, maka mengetahui semua rahasianya dan hamba meninggalkannya karena hamba tidak setuju dengan semua perbuatannya

membunuhi para bangsawan yang setia kepada Paduka dan yang menentangnya."

"Song Bu, apa yang kau katakan kepada kami ini adalah urusan yang gawat sekali dan engkau tidak bisa mengharapkan kami mempercayaimu begitu saja. Akan tetap karena kita berdua sedang bicara empat mata, boleh kau memberi keterangan sejelasnya, akan tetapi ingat, kalau ceritamu ini fitnah, terpaksa kami akan melupakan semua jasamu dan akan menjatuhkan hukuman berat kepadamu!"

"Paduka menjatuhkan hukuman mati sekalipun hamba siap kalau ternyata hamba melakukan fitnah, Yang Mulia."

"Nah, sekarang ceritakan!"

"Ketika kurang lebih setahun yang lalu hamba diajak guru hamba bekerja mengabdi kepada Thaikam Liu Cin, hamba masih belum mengetahui keadaannya. Akan tetapi setelah dia percaya kepada hamba, hamba mendapat tugas yang mengejutkan hamba, dan sekaligus membuat hamba merasa tidak suka kepadanya karena hamba tahu orang macam apa adanya pembesar itu."

"Hemm, engkau disuruh apakah?"

“Hamba dan semua orang ahli silat yang menjadi pembantunya disuruh membunuh orang-orang yang sama sekali tidak berdosa. Hamba disuruh membunuh Pangeran Ceng Sin yang hamba tahu tidak berdosa.”

“Hemm, Pangeran Ceng Sin adalah seorang pengkhianat yang diam-diam mencanakan pemberontakan. Paman Liu Cin yang mengetahui niat busuknya dan hendak menangkapnya, akan tetapi sayang, Pangeran pengkhianat itu keburu meloloskan diri dari Kotaraja,” kata Kaisar.

“Memang begitulah pekerjaan Thaikam Liu Cin, Yang Mulia. Pangeran Ceng Sin adalah seorang yang sama sekali tidak berdosa, akan tetapi beliau menentang Thaikam Liu Cin yang menguasai Istana dan yang telah membunuh banyak pejabat setia yang menentangnya, Melihat kenyataan ini, hamba tidak membunuh Pangeran Ceng Sin, bahkan membantu beliau sekeluarga menyelamatkan diri dari pengejaran orang-orangnya Thaikam Liu Cin. Yang Mulia, banyak sudah para pejabat tinggi dan bangsawan yang menjadi korban kejahatan Thaikam Liu Cin. Karena mereka itu menentangnya, maka dia melaporkan berkhianat, pada hal sesungguhnya dia sendiri yang jahat dan berkhianat.” Kaisar Ceng Tek duduk kembali di atas kursinya,

memandang kepada Song Bu dengan sinar mata penuh selidik dan alisnya berkerut.

“Song Bu, kalau bukan engkau yang berani bicara memburukan Paman Liu Cin di depanku, tentu engkau sudah kusuruh tangkap dan hukum berat! Paman Liu Cin adalah seorang pembantu kami yang tua, jujur dan setia, dan sudah banyak sekali jasanya terhadap Kerajaan. Ceritamu tentang Pangeran Ceng Sin itu berlawanan dengan cerita Paman Liu Cin. Bagaimana kami bisa yakin bahwa ceritamu yang benar?”

“Memang hal itu perlu dibuktikan, Yang Mulia. Akan tetapi masih banyak hal lain yang perlu hamba laporkan kepada Paduka mengapa hamba meninggalkan Thaikam Liu cin. Selain urusan mengenai keluarga Pangeran Ceng Sin, juga hamba melihat bahwa dia mengumpulkan para datuk jahat untuk membantunya. Di antara mereka adalah Tho-Te-Kong, Cui-Beng Kui-Bo yang kejam dan Im Yang Tojin yang menyeleweng dan mengkhianati Im-Yang-Pai. Mereka bertiga itu adalah orang-orang jahat. Juga Ouw Yang Lee, Suhu yang membawa hamba mengabdi kepada Thaikam Liu Cin, telah melakukan kejahatan dan kekejaman.”

“Hemm, Paman Liu Cin tentu saja boleh menggunakan tenaga orang-orang pandai yang manapun. Hal itu belum membuktikan bahwa dia seorang pejabat yang khianat!”

“Bukan hanya itu, Yang Mulia. Thaikam Liu Cin bersekutu dengan pihak Pek-Lian-Kauw, bahkan sekarang puteri Ketua umum Pek-Lian-Kauw yang disebut Kim Niocu membawa beberapa orang gadis tawanan untuk dipersembahkan kepada para pembesar yang menjadi kaki tangan dan sekutunya.”

“Song Bu, semua ucapanmu tadi belum bisa kupercaya. Mana bukti dan saksinya?

“Seperti sudah hamba beritahukan tadi Yang Mulia. Ada seorang saksi, yaitu Siang Bi Hwa yang nama sesungguhnya adalah Ouw Yang Hui. Ia ditawan oleh puteri ketua Pek-Lian-Kauw dan ia yang menjadi saksi bahwa Pek-Lian-Kauw bersekutu dengan Thaikam Liu Cin. Akan tetapi semalam ia diculik oleh orang-orang Pek-Lian-Kauw.” Song Bu lalu menceritakan semua yang diketahuinya tentang pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan para datuk atas perintah Thaikam Liu Cin terhadap para bangsawan yang menentang Thaikam itu. Juga dia bercerita tentang pengadu dombaan antara partai-partai, persilatan besar yang dilakukan

orang-orang Pek-Lian-Kauw untuk melemahkan partai-partai itu yang menentang kekuasaan Thaikam Liu Cin pula.

“Demikianlah, Yang Mulia. Maka hamba memberanikan diri menyusup ke Istana untuk menghadap Paduka, karena tidak mungkin menghadap Paduka secara berterang setelah hamba dimusuhi Thaikam Liu Cin. Hamba melapor agar Paduka waspada terhadap bahaya ini dan menangkap Thaikam Liu Cin yang berkhianat itu sebelum dia melakukan hal-hal yang lebih merusak lagi.” Kaisar Ceng Tek bangkit lagi dari tempat duduknya. Alisnya berkerut. Laporan Song Bu itu benar-benar mengacaukan pikirannya dan mengganggu ketenangan hatinya.

“Song Bu, laporanmu ini gawat sekali. Kalau tidak benar, berarti engkau menyebar fitnah dan dosamu besar sekali. Karena itu, engkau kusuruh tahan dulu sampai kami selesai menyelidiki kebenaran laporanmu. Kalau ternyata bohong, engkau akan kami jatuhi hukuman berat!”

“Silakan, Yang Mulia. Hamba rela dan siap menerima hukuman apapun kalau keterangan hamba itu tidak benar. Hamba hanya mohon agar Paduka dapat menggulung komplotan itu dan dapat menyelamatkan Siang Bi Hwa atau Ouw Yang Hui dari tangan orang-orang Pek-Lian-Kauw yang sekarang berada di Kotaraja.”

Kaisar Ceng Tek bertepuk tangan dan lima orang pengawal itu berlompatan masuk.

“Kalian bawa Tan Song Bu ini dan masukkan dalam tahanan. Akan tetapi jangan ganggu atau siksa dia. Tunggu keputusan kami!” Lima orang pengawal itu memberi hormat kepada Kaisar lalu mereka menggiring Song Bu keluar dari bangunan. Begitu keluar, kepala pengawal itu dengan kasar mengambil pedang dari punggung Song Bu, Pemuda ini terkejut, mengelak dan menangkap tangan pengawal itu.

“Kalau engkau melawan akan kupukul” hardik kepala pengawal. Pada saat itu, Kaisar Ceng Tek sudah berdiri di atas anak tangga dan dia membentak,

“Pengawal, jangan bertindak kasar!” Kepala pengawal itu terkejut, cepat memberi hormat.

“Ampunkan hamba, Yang Mulia.”

“Lupakah kamu? Tadi sudah kupesan jangan ganggu apa lagi siksa Song Bu! Kalau sekali lagi kamu melanggar, akan kujatuhi hukuman mati kamu!” Tubuh pengawal itu menggigil.

“Ampunkan hamba...!”

“Song Bu, lepaskan pedangmu itu berikan kepada kami. Untuk sementara pedang itu kami simpan,” kata Kaisar Ceng Tek.

“Baik, Yang Mulia.” Song Bu melepaskan tali yang menggantung pedang di punggungnya, lalu menyerahkannya kepada Kaisar dengan sikap hormat. Kaisar menerima pedang itu lalu berkata kepada para pengawal.

“Antar dia ke kamar tahanan dan jaga baik-baik, jangan sampai ada yang mengganggunya! Awas, keselamatannya berada di tangan kalian yang harus bertanggung jawab!” Dengan takut lima orang pengawal itu lalu mengantar Song Bu ke tempat tahanan yang memang terdapat di kompleks Istana itu. Pada saat itu, seorang pengawal lain datang tergopoh-gopoh dan berlutut di depan Kaisar.

“Sribaginda Yang Mulia, hamba melapor bahwa di ruangan persidangan telah berkumpul dua puluh orang pejabat tinggi, setingkat menteri dan Pangeran, mohon perkenan Paduka untuk menghadap.” Kaisar Ceng Tek mengerutkan alisnya.

“Kami tidak mengadakan persidangan hari ini dan tidak memanggil, mengapa mereka datang menghadap? Apakah Thaikam Liu Cin yang memimpin para pejabat itu. Biasanya, hanya

Thaikam Liu Cin yang suka mohon menghadap dengan tiba-tiba untuk melaporkan sesuatu yang penting."

"Bukan, Yang Mulia. Liu-Taijin tidak di antara mereka dan hamba melihat bahwa yang memimpin mereka adalah Pangeran Ceng Sin!"

"Pangeran Ceng Sin..?" Kaisar terbelalak. "Dan siapa saja para pejabat yang datang menghadap?" Pengawal itu menyebutkan nama nama mereka yang datang bersama Pangeran Ceng Sin, yaitu para menteri dan Panglima tua yang terkenal setia sejak Kaisar Hung Chi yang berkuasa sebelum Kaisar Ceng Tek. Mendengar disebutnya nama-nama ini, sederetan nama menteri dan Panglima tua yang tidak diragukan kesetiannya, Kaisar Ceng Tek tidak merasa curiga lagi dan diapun memasuki Istana berganti pakaian kebesaran lalu keluar ke ruangan persidangan. Melihat Kaisar muncul diringi para pelayan dan pengawal pribadi, dua puluh pejabat tinggi dan bangsawan itu segera menjatuhkan diri berlutut Sambil berseru serempak,

"Ban-Swe, Ban-Ban Swe... (Panjang Usia...)." Kaisar memberi isarat dengan tangannya menerima penghormatan itu dan memperbolehkan mereka bangkit berdiri sambil menduduki kursi kebesarannya. Kaisar memandang kepada Pangeran Ceng Sin.

Pangeran ini adalah kakak tirinya sendiri, se Ayah berlainan Ibu. Kalau Kaisar Ceng Tek beribu Permaisuri, Pangeran Ceng sin beribu seorang selir. Hubungan keduanya semula akrab sampai datang fitnah dari Thaikam Liu Cin yang memberi tahukan Kaisar bahwa Pangeran Ceng Sin berniat memberontak dan melarikan diri ketika hendak ditangkap. Kaisar teringat akan cerita Song Bu tentang kakak tirinya ini, akan tetapi dia masih belum yakin akan kebenaran cerita itu. Setelah memandang Pangeran itu, Kaisar berkata lantang.

“Bukankah engkau Kakanda Pangeran Ceng Sin? Engkau telah berkhianat dan berniat memberontak, kemudian melarikan diri ketika hendak ditangkap. Apakah engkau sekarang datang untuk menyerahkan diri dan menerima hukuman?” Pangeran Ceng Sin melangkah maju dan menjatuhkan diri berlutut lalu berkata,

“Adinda Kaisar Yang Mulia, hamba siap menerima hukuman apa saja yang Paduka jatuhkan kepada hamba kalau memang hamba melakukan kesalahan. Akan tetapi sebelum Paduka menjatuhkan keputusan hukuman, hamba mohon agar Paduka lebih dulu sudi mendengarkan laporan hamba tentang keadaan yang sesungguhnya dan tentang bahaya besar yang mengancam Kerajaan, tentang seorang pengkhianat yang sesungguhnya, yaitu Thaikam Liu Cin.”

“Hemm, mendengarkan laporan apa lagi? Engkau sekeluarga telah melarikan diri dari Kotaraja. Hal ini saja sudah merupakan bukti bahwa engkau mempunyai kesalahan dan melarikan diri karena takut setelah ketahuan. Engkau harus diberi hukuman berat untuk menjadi contoh bagi semua pejabat!” Kaisar sudah menggerakan tangan hendak memerintahkan perajurit pengawal untuk menangkap Pangeran Ceng Sin, akan tetapi pada saat itu, sembilan belas orang pejabat tua yang berada di situ serentak menjatuhkan diri berlutut.

“Hamba sekalian merasa penasaran mohon kebijaksanaan Yang Mulia seadil-adilnya!” Kaisar Ceng Tek mengerutkan alisnya.

“Kalian ini mau apa? Kami hendak menjatuhkan hukuman kepada orang yang bersalah, kenapa kalian merasa penasaran? Apakah kalian juga hendak menentang kami?” Kui-Ciangkun, Panglima tertua di antara mereka, mewakili rekan-rekannya berkata lantang.

“Hamba sekalian sama sekali tidak hendak menentang Paduka Yang Mulia, bahkan hendak menyelamatkan Kerajaan. Hamba semua hanya mohon agar Paduka sudi mendengarkan laporan hamba sebelum menjatuhkan keputusan hukuman. Kalau Paduka tidak sudi mendengarkan laporan hamba sekalian dan hendak menjatuhkan hukuman kepada Pangeran Ceng Sin, biarlah hamba

semua juga Paduka jatuhi hukuman mati!” Diam-diam Kaisar Ceng Tek terkejut juga menyaksikan sikap mereka semua. Tidak mungkin dia menghukum mereka semua tanpa alasan! Mereka adalah pejabat-pejabat penting. Tentu akan terjadi kekacauan hebat kalau mereka dihukum tanpa kesalahan yang pasti.

“Baiklah, sampaikan laporan kalian untuk kami pertimbangkan!” katanya. Dua puluh orang pejabat dan bangsawan itu menjadi gembira sekali mendengar ucapan Kaisar yang mengijinkan mereka menyampaikan laporan mereka. Dengan penuh semangat mereka lalu membuat laporan panjang.

Pertama-tama Pangeran Ceng Sin yang melaporkan tentang dirinya yang hendak dibunuh oleh Thaikam Liu Cin karena dia berani menentang kekuasaannya. Apa yang diceritakan Pangeran ini sama benar dengan cerita yang didengar Kaisar dari mulut Song Bu. Setelah Pangeran itu selesai melapor, para menteri dan Panglima lalu membuat laporan masing-masing, semua laporan mengenai tindakan sewenang-wenang yang dilakukan Thaikam Liu Cin. Panglima Kui menyampaikan daftar sederetan bangsawan yang telah menjadi korban, terbunuh oleh kaki tangan Thaikam Liu Cin. Deretan panjang dari nama para pejabat tinggi yang tadinya terkenal setia, baik kepada Kaisar Tua maupun Kaisar yang sekarang berkuasa. Ada pula pejabat yang melaporkan tentang

tindakan sewenang-wenang dari Jaksa Agung Liu Wang dan Panglima Liu Kui, dua orang adik Thaikam Liu Cin yang diangkat oleh Thaikam itu.

Ada juga yang melaporkan tentang korupsi yang dilakukan Thaikam Liu Cin, yang melalui para pejabat yang menjadi kaki tangannya, memungut pajak paksa dan memeras para pedagang. Setelah semua orang menyampaikan laporannya, Kaisar Ceng Tek menjadi terkejut bukan main. Kiranya tidak mungkin kalau dua puluh orang pejabat tua yang, setia ini semua berbohong dan melakukan fitnah terhadap Thaikam Liu Cin! Mulailah dia merasa curiga terhadap Thaikam Liu Cin. Selama bertahun-tahun ini sikap Thaikam itu selalu manis, menjilat-jilat dan semua laporannya menyenangkan hati, tampaknya dia seorang yang amat setia lahir batin. Akan tetapi siapa tahu, dia memang terkecoh oleh semua sikap manis menjilat itu, dan di balik semua itu tersembunyi hal-hal yang berlawanan.

“Mohon ampun, Adinda Kaisar Yang Mulia. Semua laporan hamba sekalian ini benar belaka dan hamba semua sanggup mempertanggung-jawabkannya. Bahkan, kalau Paduka menghendaki hamba dapat menghadirkan seorang pendekar sebagai saksi. Dia pernah ditawan oleh Kim Niocu, puteri Ketua Umum Pek-Lian-Kauw dan pendekar itu mengetahui bahwa Pek-

Lian-Kauw berhubungan erat dengan Thaikam Liu Cin," kata Pangeran Ceng Sin. Kaisar Ceng Tek mengerutkan alisnya Tuduhan bahwa Thaikam Liu Cin bersekongkol dengan Pek-Lian-Kauw itu cocok dengan yang diceritakan Song Bu. Dan hal ini yang amat menggelisahkan hatinya. Kalau tuduhan itu benar, sungguh berbahaya sekali. Dia teringat akan cerita Song Bu tadi bahwa pemuda itu tadinya diutus Thaikam Liu Cin untuk membunuh Pangeran Ceng Sin dan kemudian pemuda itu tidak membunuhnya bahkan menolongnya lolos dari Kotaraja.

Dia ingin mempertemukan antara mereka untuk melihat kebenaran cerita Song Bu tadi. Digapainya seorang pengawal dan diperintahkannya untuk menjemput tawanan itu dari kamar tahanan dan membawanya ke ruangan itu. Pengawal memberi hormat lalu pergi. Tak lama kemudian dia kembali bersama Song Bu. Pemuda itu sudah berganti pakaian, diberi oleh pengawal yang ingin memperlakukan Song Bu dengan baik sesuai dengan perintah Kaisar. Pengawal itu memberi makan malam kepada Song Bu dan melihat pakaian pemuda itu basah dan kotor, dia lalu memberinya pengganti pakaian yang bersih dan pantas. Setelah tiba di ruangan itu, Song Bu lalu menjatuhkan diri berlutut menghadap Kaisar.

“Kakanda Pangeran, lihatlah, apakah engkau mengenal pemuda ini?” tanya Kaisar kepada Pangeran Ceng Sin. Pangeran itu memandang kepada Song Bu dan wajahnya menjadi berseri gembira. Dia tampak kaget dan heran namun girang lalu berseru menegur.

“Pendekar Tan Song Bu! Engkau berada di sini?” Song Bu mengangkat muka memandang.

“Yang Mulia Pangeran Ceng Sin, selamat berjumpa!” katanya, juga merasa heran karena tidak mengira bahwa Pangeran yang sudah melarikan diri dari Kotaraja tahu-tahu kini berada di Istana, di depan Kaisar.

“Kakanda Pangeran, bagaimana engkau mengenal Tan Song Bu ini? Apa hubunganmu dengan dia?” tanya Kaisar.

“Yang Mulia, hamba mengenal baik pemuda ini karena pendekar inilah yang telah menyelamatkan hamba sekeluarga. Dia inilah yang tadinya diutus Thaikam Liu Cin untuk membunuh hamba, akan tetapi dia tidak melakukan pembunuhan itu, bahkan membantu hamba sekeluarga lolos dari kekejaman Thaikam Liu Cin dan melarikan diri keluar Kotaraja. Seandainya bukan Tan-Taihiap ini yang diutus Thaikam Liu Cin untuk membunuh hamba,

tentu sekarang hamba sekeluarga telah tewas seperti halnya demikian banyaknya pejabat tinggi dan anggauta keluarga Kerajaan. Kaisar Ceng Tek memandang kepada Song Bu dan mengangguk-angguk.

“Tan Song Bu, sekarang kami mulai percaya akan keteranganmu. Akan tetapi mengenai pengkhianatan Thaikam Liu Cin, kami harus mendapatkan buktinya lebih dulu!” Dia lalu memberi isarat kepada seorang pengawal yang membawa pedang milik Song Bu dan menyerahkan pedang itu kepada Song Bu. “Kami kembalikan pedangmu.” Song Bu menerima pedangnya kembali dari tangan pengawal itu dan berkata dengan hormat kepada Kaisar.

“Banyak terima kasih atas kepercayaan Paduka Yang Mulia.” Pada saat itu, tampak lima orang perajurit penjaga keamanan Istana memasuki ruangan dan mereka tampak bingung dan gugup sekali. Mereka segera menjatuhkan diri berlutut ke arah Kaisar yang menjadi marah dan menegur mereka.

“Apa artinya kelancangan kalian ini? tidak tahukah kalian bahwa kalian melakukan kesalahan besar dan mengganggu persidangan ini?”

“Mohon beribu ampun, Paduka... Paduka Yang mulia. Hamba hendak melaporkan bahwa Istana telah dikepung pasukan yang dipimpin oleh Panglima Liu Kui!” Tentu saja Kaisar terkejut bukan main dan juga merasa heran. Panglima Liu Kui justeru merupakan Panglima komandan pasukan pengawal Istana. bagaimana sekarang dikatakan mengepung Istana.

“Hei, apa maksud kalian? Apa artinya semua ini?” Kaisar membentak.

“Hamba dipaksa untuk melapor kepada Paduka bahwa Istana telah dikepung dan Panglima Liu Kui minta agar dua puluh orang pejabat tinggi yang dipimpin Pangeran Ceng Sin menyerahkan diri dengan baik-baik karena mereka dianggap memberontak,” kata pula kepala pengawal itu dengan takut-takut.

“Harap paduka jangan khawatir!” tiba-tiba Kui-Ciangkun yang tua itu berkata. “Ini hanya membuktikan bahwa Thaikum Liu Cin telah mengetahui akan laporan hamba sekalian kepada paduka dan dia lalu mengerahkan pasukan yang dipimpin oleh Panglima Liu Kui untuk mengepung Istana, hendak menangkap hamba sekalian dan mengancam paduka. Perbuatan ini sudah jelas membuktikan bahwa semua laporan hamba sekalian mengenai pengkhianatan Thaikam Liu Cin memang benar adanya.”

“Ah, lalu bagaimana baiknya? Apakah ini berarti bahwa dia hendak memberontak?” tanya Kaisar dengan wajah berubah.

“Hamba kira begitu, Yang Mulia. Akan tetapi hamba kira paduka tidak perlu khawatir karena hamba sekalian sudah menduga akan hal ini dan sudah membuat persiapan sebelum hamba menghadap paduka. Bahkan para pengawal Istanapun saat ini sudah hamba ganti dengan pasukan pengawal dari pasukan hamba yang dapat di percaya sepenuhnya.”

Kaisar Ceng Tek memandang ke kanan-kiri dan baru sekarang menyadari bahwa para perajurit pengawal memang berbeda dari biasanya. Para perajurit pengawal yang biasa adalah anak buah Panglima Liu Kui dan sudah dilucuti oleh pasukan pengawal yang baru. Hal inilah yang kemudian disusul menghadapnya dua puluh orang pejabat tinggi itu kepada Kaisar yang membuat Liu Cin curiga dan mengetahui bahwa ada kelompok pejabat yang menentangnya dan melapor kepada Kaisar. Oleh karena itu dia lalu menghubungi adiknya Panglima Liu Kui, dan mengerahkan pasukan untuk mengepung Istana.

“Adinda Kaisar Yang Mulia, tentang pasukan pimpinan Liu Kui yang mengepung Istana, harap paduka tidak khawatir. Para Panglima yang setia kepada paduka sudah menduga dan memperhitungkan

hal itu dan kini mereka sudah siap untuk mengepung pasukan itu dan melucuti mereka.” Pada saat itu, tampak seorang laki-laki tua yang berpakaian mewah dan gemerlapan memasuki ruangan itu dengan tergopoh-gopoh, dikawal selusin orang perajurit. Semua orang menoleh dan melihat bahwa orang itu bukan lain adalah Thaikam Liu Cin sendiri! Dia memasuki ruangan, berhenti di depan Kaisar dan berkata lantang sambil menuding ke arah dua puluh orang pejabat tinggi itu.

“Yang Mulia, berhati-hatilah. Mereka ini adalah pengkhianat-penghianat yang amat jahat dan merencanakan pemberontakan! Jangan paduka khawatir, hamba datang untuk menyelamatkan paduka dan menangkap para pemberontak ini!” Setelah berkata demikian, Thaikam Liu Cin memerintahkan selusin orang pengawalnya sambil menudingkan telunjuknya ke arah dua puluh orang pejabat tinggi yang duduk menghadap Kaisar.

“Tangkap mereka itu, kalau melawan bunuh saja pengkhianat pemberontak laknat itu!” Selusin perajurit pengawal itu adalah orang-orang kepercayaan Thaikam Liu Cin. Mendengar peritah itu, serentak mereka mencabut pedang hendak melaksanakan perintah itu, Akan tetapi, belasan orang perajurit pengawal Istana berlompatan ke depan melindungi para pejabat itu dan mencabut

pedung mereka. Melihat para pengawal Istana itu hendak menentangnya, Thaikam Liu Cin terkejut, heran dan marah sekali.

“Heiii...! Apakah kalian sudah buta dan tidak melihat siapa aku? Berani kalian hendak menentang perintahku? Adikku, Panglima Lau Kui akan menghukun berat kalian! Hayo mundur!” Tiba-tiba Kui-Ciangkun, Panglima tua itu tertawa,

“Ha-ha-ha. Liu Cin, percuma saja engkau menjadi maling berteriak maling. Engkau sendiri yang hendak menjadi pengkhianat. Kedokmu sudah terbuka dan engkau masih berani hendak mengelabuhi Yang Mulia Kaisar? Pandanglah baik-baik. Para perajurit pengawal itu bukan lagi anak buah Panglima Liu Kui yang sudah disingkirkan. Mereka ini adalah anak buah pasukanku yang setia pada Sribaginda dan Kerajaan!” Liu Cin terkejut bukan main dan tahulah dia bahwa pihak musuhnya telah mempersiapkan segalanya, bukan hanya mempengaruhi Kaisar dan membeberkan semua rahasianya, bahkan telah menggantikan pasukan pengawal Istana. Akan tetapi, Kakek yang berjenggot pendek itu menyeringai.

“Panglima Kui, kau kira engkau akan menang dengan tipu muslihat mu ini? Menyerah sajalah karena Istana ini telah dikepung pasukan

besar yang mendukung aku!” Liu Cin lalu tertawa bergelak, yakin akan kemenangannya.

“Jangan tertawa dulu, Liu Cin! Kita lihat saja nanti siapa yang benar dan siapa yang akan menerima hukuman berat” kata Panglima Kui yang sudah bekerja sama dengan para Panglima setia lainnya dan dia tahu bahwa saat itu, pasukan besar gabungan dari para Panglima itu tentu sudah bergerak mengepung pasukan pendukung Liu Cin yang mengepung Istana itu. Liu Cin menjadi senakin marah.

“Bunuh mereka?” perintahnya kepada selusin orang pengawalnya. Akan tetapi belasan orang pengawal Istana anak buah Kui-Ciangkun juga bergerak maju.

Tiba-tiba dari pasukan pengawal Liu Cin itu melompat scorang perajurit dan dengan gerakan yang amat cepat menerjang ke arah pengawal Istana yang menghadang di depan. Para pengawal Istana itu cepat menggerakkan pedang mereka menyambut. Akan tetapi perajurit itu bergerak dengan kecepatan luar biasa dan empat orang pengawal Istana roboh terkena sambaran sinar pedang yang bergulung-gulung. Melihat ini, Song Bu cepat melompat dari lantai di mana tadi dia berlutut sambil mencabut Coat-Beng Tok-Kiam yang baru saja dia terima kembali dari Kaisar.

Dia segera mengenal siapa yang menyamar sebagai perajurit pengawal Liu Cin itu. Perajurit itu masih menggerakkan pedangnya hendak menerjang lagi. Pedangnya berkelebat dan berubah menjadi sinar bergulung-gulung. Song Bu cepat menyambutnya sebelum ada korban jatuh lagi di antara para perajurit pengawal Istana.

“Singg... tranggg...!” Bunga api berpijar dan dua batang pedang yang bertemu di udara Itu tergetar. Perajurit yang amat lihai pengawal Liu Cin itu memandang dengan kaget. Akan tetapi diapun segera mengenal Song Bu. Perajurit ini adalah seorang laki-laki berusia lima puluh tahun dan dia menatap wajah Song dengan alis berkerut.

“Song Bu, pengkhianat yang tidak mengenal budi! Lupakah engkau bahwa engkau pernah diterima menjadi pembantu Liu-Taijin dan pernah belajar silat dariku? Sekarang engkau bahkan berani menentang kami?” bentak perajurit itu sambil menudingkan pedangnya yang masih berlumur darah. Song Bu tersenyum, sikapnya tenang.

“Memang dulu aku bekerja pada Thaikam Liu Cin karena aku tidak tahu orang macam apa adanya dia. Setelah aku tahu bahwa dia jahat dan para pembantunya juga bukan orang baik-baik, termasuk

engkau Tosu Im-Yang-Kauw yang mengkhianati perkumpulanmu sendiri, Im Yang Tojin."

"Totiang, cepat bunuh pengkhianat itu!" Liu Cin berseru marah. Im Yang Tojin cepat menggerakkan pedangnya menyerang. Song Bu menyambut dengan pedangnya dan mereka sudah saling serang dengan seru. Sebelas orang pengawal Liu Cin juga sudah bertanding dengan pengawal Istana sehingga ruangan persidangan Istana itu menjadi medan pertempuran. Pangeran Ceng Sin dan para pejabat segera mengamankan Kaisar Ceng Tek meninggalkan ruangan itu memasuki ruangan lain. Liu Cin yang yakin bahwa pasukan pendukungnya yang telah mengepung Istana sebentar lagi tentu akan menyerbu masuk berdiri dengan sikap angkuh.

Pertandingan antara Song Bu melawan Im Yang Tojin berlangsung seru. Akan tetapi tak lama kemudian Im Yang Tojin mulai terdesak hebat. Tokoh Im-Yang-Kauw ini tidak dapat mengandalkan pukulan tangan kirinya dengan ilmu Im-Yang Sin-Ciang karena Song Bu sudah mempelajari ilmu itu darinya dan sudah mengenal dengan baik sehingga mudah menandinginya. Sebaliknya, ilmu pedang pemuda itu didukung ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang hebat sehingga gerakan Song Bu cepat bukan main. Tubuhnya tiada ubahnya sebuah bayangan yang berkelebatan dan

pedang Coat-Beng Tok-Kiam menjadi gulungan sinar biru yang menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Im Yang Tojin mahir memainkan ilmu pedang Im-Yang Kiam-Sut karena dia juga anggauta Im-Yang Ngo-Kiam-Tin (Barisan Lima Pedang Im Yang).

Akan tetapi ilmu ini baru ampuh sekali kalau dipergunakan dalam barisan lima orang. Biarpun ilmu pedang perorangan dari Tosu Im-Yang-Kauw itu juga kuat, apalagi ditambah dengan tenaga saktinya yang sudah mencapai tingkat tinggi, namun berhadapan dengan Song Bu dia masih kalah jauh. Pemuda ini selain telah mewarisi ilmu-ilmu dari Tung-Hai-Tok Ouw Yang Lee datuk yang menjadi majikan Pulau Naga, juga menerima pelajaran ilmu-ilmu andalan dari Hek Moko, Pek Moko, bahkan dari Im Yang Tojin sendiri! Sebelas orang perajurit lain yang mengawal Thaikam Liu Cin sudah bertempur seru melawan para perajurit pengawal Istana. Karena jumlah para pengawal Istana jauh lebih banyak dan disitu terdapat pula beberapa orang Panglima tua yang lihai dan yang membantu para pengawal Istana,

Maka sebelas orang pengawal Thaikam Liu Cin itu satu demi satu roboh mandi darah. Im Yang Tosu mengamuk karena dia melihat para pengawal roboh dan belum juga muncul pasukan yang menurut Thaikam Liu Cin sudah mengepung Istana dan akan menyerbu masuk. Hatinya mulai khawatir, akan tetapi dia tidak

melihat jalan untuk melarikan diri. Maka, diapun mengamuk dan mati-matian menyerang Song Bu yang sejak tadi sudah mendesaknya. Song Bu mempercepat gerakan tubuhnya, dia memang memiliki keistimewaan dalam hal ginkang (ilmu meringankan tubuh) sehingga pernah di juluki Bu-Eng-Kui (Setan Tanpa Bayangan). Tubuhnya berkelebatan terbungkus gulungan sinar pedangnya yang berwarna biru. Im Yang Tojin mengerahkan segala kemampuannya.

“Cringgg...!!” Dua pedang bertemu dan karena Song Bu tadi mengerahkan seluruh tenaga dalamnya, maka tangan Im Yang Tojin yang memegang pedang tergetar hebat dan pedangnya terlepas dari tangannya.

“Haiiit...! Cappp...!” Song Bu membentak dan pedangnya memasuki dada Im Yang Tojin. Tokoh Im-Yang-Kauw yang menyeleweng ini mengeluarkan teriakan dan roboh mandi darah, tewas seketika karena selain luka di dadanya amat parah, juga pedang di tangan Song Bu itu adalah Coat-Beng Tok-Kiam (Pedang Racun Pencabut Nyawa). Ketika melihat para pengawalnya roboh, Thaikam Liu Cin terbelalak dan berkali-kali dia menoleh ke arah pintu depan. Akan tetapi belum juga pasukan yang mendukungnya menyerbu ke dalam dan melihat Im Yang Tojin roboh, dia segera menggerakkan kedua kakinya dan

melarikan diri dari ruangan itu. Akan tetapi Kui-Ciangkun yang sejak tadi mengamati gerak-gerik Thaikam Liu Cin, sudah menghadang di depannya.

“Liu Cin, pengkhianat hina, engkau hendak lari ke mana?” bentaknya sambil mencabut pedang. Melihat ini, Thaikaim Liu Cin yang sudah tersudut itu menjadi nekat. Diapun mencabut pedangnya, sebatang pedang yang gagangnya terbuat daripada emas bertabur intan, sebatang pedang yang indah dan mewah sekali, dan tanpa mengeluarkan kata-kata diapun menyerang Kui-Ciangkun (Panglima Kui) dengan tusukan pedang mewah itu. Kui-Ciangkun menangkis dengan pedangnya dan balas menyerang. Serang menyerang terjadi, akan tetapi biarpun Liu Cin pernah belajar silat, namun selama ini dia hanya hidup bersenang-senang, tak pernah berlatih olah raga, maka dalam beberapa jurus saja napasnya sudah terengah-engah. Ketika kaki kiri Kui-Ciangkun menendang dan mengenai tangan kanannya, pedang yang dipegangnya terpental dan terlepas dari tangannya.

Kui-Ciangkun menodongkan pedangnya pada leher Thaikam itu dan Thaikam Liu Cin tak berdaya. Dia hanya menunduk pasrah ketika Panglima Kui menelikung dan mengikat kedua lengannya ke belakang tubuhnya. Sementara itu, di luar Istana juga terjadi pertempuran kecil. Pasukan yang mengepung Istana dipimpin oleh

Panglima Kui, disergap oleh pasukan yang jauh lebih besar jumlahnya, yang dipimpin oleh para Panglima yang mendukung para bangsawan yang menentang Liu Cin. Karena kekuatan mereka tidak seimbang, pasukan Liu Kui itu menyerah ketika dilucuti. Liu Kui yang menjadi Panglima dan Liu Wan yang menjadi jaksa, ditangkap. Demikian pula banyak pembesar yang dikenal sebagai sekutu atau anak buah Thaikam Liu Cin. Pembersihan besar-besaran dilakukan di Kotaraja. Jatuhnya Thaikam Liu Cin ini terjadi dalam tahun 1510.

Sementara itu, beberapa pekan yang lalu, terjadi keributan di Kuil Siauw-Lim-Si. Peristiwa itu terjadi di suatu malam terang bulan. Kuil Siauw-Lim sudah sepi, yang terdengar hanya suara yang tenang dan merdu membaca kitab suci, yang ber Liam-Keng (membaca kitab suci) ini adalah Cu Sian Hwesio, wakil ketua Siauw-Lim-Pai.

Dia memang dikenal sebagai seorang Hwesio yang pandai membaca kitab suci dan dia memiliki suara yang merdu. Suaranya yang diiringi bunyi tok-tok-tok kentungan kayu yang dipukul berirama itu menembus kesunyian malam, mendatangkan suasana damai dan hening. Tiba-tiba tampak sesosok bayangan orang berkelebat di atas atap Kuil itu. Bayangan yang bergerak ringan dan cepat. Kedua kakinya tidak bersuara seperti kaki kucing

ketika bayangan itu berkelebatan di atas atap Kuil yang bergenteng tebal itu. Orang ini memakai pakaian ringkas serba hitam dan mukanya juga ditutup dari hidung ke bawah dengan kain hitam. Kepalanya juga dibungkus kain hitam sehingga yang tampak hanya sepasang matanya yang mencorong seperti mata kucing. Akhirnya bayangan itu tiba di atas atap ruangan di mana Cu Sian Hwesio membaca Liam-Keng.

Tingkat kepandaian Cu Sian Hwesio ini sudah tinggi sehingga kalau saja dia tidak sedang ber Liam-Keng yang diiringi suara tok-tok-tok itu, mungkin dia dapat mengetahui bahwa di atas atap ada orang mengintai. Akan tetapi dia sedang asyik ber Liam-Keng sehingga dia tidak mendengar apa-apa. Akan tetapi tiba-tiba pada saat itu sesosok bayangan lain melompat naik atap ruangan lain. Bayangan ini adalah seorang Hwesio yang bertugas sebagai kepala jaga di malam hari itu. Agaknya dia hendak mengadakan pemeriksaan dari atap untuk mengetahui apakah keadaan aman saja. Tanpa disengaja, dia melihat bayangan yang berkelebat itu. Gerakan bayangan yang amat cepat itu mengejutkannya dan sekaligus membuat dia maklum bahwa bayangan itu adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Maka, diapun melayang turun dan tiba di luar ruangan di mana Cu Sian Hwesio ber Liam-Keng.

Maksud hendak melapor kepada wakil ketua yang belum tidur bahwa ada bayangan mencurigakan yang berada di atas atas dan gerakannya menunjukkan bahwa orang itu memiliki ilmu kepandaian tinggi. Akan tetapi baru saja dia menghampiri pintu dan hendak mengetuknya, tiba-tiba bayangan yang berkelebatan dan sekarang sudah melompat turun sekitar lima meter di belakangnya itu menggerakkan tangan. Tiga sinar meluncur ke arah punggung Hwesio itu. Dia mendengar suara angin senjata rahasia ini dan berusaha mengelak, akan tetapi tiga batang senjata rahasia itu terbang dengan amat cepatnya dan tahu-tahu sudah menancap di punggungnya. Hwesio itu mengaduh dan roboh terjungkal, menelungkup dan tidak bergerak lagi. Suara Liam-Keng itu tiba-tiba berhenti. Cu Sian Hwesio mendengar suara gedebukan jatuh di luar ruangan.

“Siapa di luar?” tanyanya. Akan tetapi tidak ada jawaban. Dia lalu melangkah dan membuka daun pintu, lalu keluar dan melihat Hwesio yang rebah menelungkup di atas lantai. Tempat itu cukup terang, mendapat penerangan lampu gantung ditambah lagi sinar bulan purnama. Cu Sian Hwesio cepat menghampiri, berlutut dan alangkah kagetnya ketika dia mendapat kenyataan bahwa orang itu adalah seorang murid tingkat pertama dan dia sudah tewas

dengan tiga batang pisau terbang menancap di punggungnya Melihat senjata rahasia itu, dia berseru lirih.

“Omitohud... Khong-Thong-Pai...!” Dia segera mengenal senjata rahasia dari aliran Khong-Thong-Pai yang terkenal ampuh itu. Pada saat itu, dia mendengar suara angin dan ada hawa pukulan dahsyat menyambar ke arah tengkuknya. Cu Sian Hwesio adalah wakil ketua Siauw-Lim-Pai, tentu saja ilmu kepandaiannya sudah tinggi. Cepat dia menggulingkan tubuhnya ke atas lantai dan bergulingan sampai beberapa meter jauhnya lalu melompat berdiri dan memutar tubuhnya. Ternyata di depannya telah berdiri seorang yang memakai pakaian serba hitam, kepala dan mukanya juga ditutupi kain hitam.

“Omitohud! Siapakah engkau dan mengapa engkau membunuh seorang murid kami?” Cu Sian Hwesio bertanya sambil melangkah menghampiri orang itu. Akan tetapi orang itu tidak menjawab melainkan menggerakkan tubuhnya dan menyerang dengan dahsyat sekali. Dia menyerang dengan gerakan lincah dan mempergunakan jari-jari tangan untuk menotok ke arah jalan-jalan darah mematikan. Dan Cu Sian Hwesio yang mengenal ilmu totokan seperti ini, terkejut bukan main. Dia mengerahkan seluruh tenaga dan kecepatan tubuhnya untuk mengelak dan menangkis.

“Engkau... engkau orang Bu-Tong-Pai?” dia bertanya heran. Akan tetapi penyerangnya tidak menjawab bahkan menyerang semakin gencar. Cu Sian Hwesio terdesak dan diapun cepat membalas sehingga kedua orang itu bertanding dengan seru. agaknya penyerang itu terkejut juga, tidak menyangka bahwa yang diserangnya sekali ini adalah seorang Hwesio yang demikian lihainya. Dia tidak mengira bahwa dia berhadapan dengan wakil ketua Siauw-Lim-Pai sendiri! Tadinya dia menyangka bahwa Hwesio inipun seorang murid biasa seperti yang telah dia robohkan dengan senjata rahasia tadi. Penyerang itu menjadi panik ketika mendapat kenyataan betapa lihai lawannya. Akan tetapi dia tidak mendapat kesempatan untuk melarikan diri karena Cu Sian Hwesio yang agaknya mengerti bahwa penjahat itu hendak kabur, sudah mengurungnya dengan serangan-serangannya.

Tiba-tiba muncul Hui Sian Hwesio! Pendeta berusia tujuh puluh tahun lebih yang gemuk tinggi itu merasa tidak enak hatinya dan dia keluar dari kamarnya. hal ini adalah karena dia mendengar suara Liam-Keng dari Cu Sian Hwesio terhenti secara mendadak. Setelah tiba di luar dia melihat Sutenya itu sedang bertanding seru melawan seorang berpakaian hitam dan mukanya ditutup topeng hitam pula. Dan diapun terheran-heran melihat gerakan dari topeng hitam itu yang mempergunakan ilmu serangan totokan

Tiam-Hiat-Hoat dari Bu-Tong-Pai! Melihat Sutenya bertanding seimbang, dia khawatir kalau Sutenya mempergunakan jurus maut dan menewaskan orang itu. Orang bertopeng hitam itu harus ditangkap hidup-hidup karena dia masih ragu-ragu dan curiga apakah benar orang itu tokoh Bu-Tong-Pai yang hendak membunuh Sutenya.

“Omitohud, jangan bunuh, Sute, biarkan Pinceng (aku) menangkapnya!” kata Hui Sian Hwesio dan Hwesio tua ini segera bergerak ke depan dan menyerang orang bertopeng itu dengan ilmu totok It-Yang-Ci (Totok Satu jari). Orang bertopeng itu berseru kaget bukan main. Ketika itu kedua tangannya bertemu dengan tangan Cu Sian Hwesio, maka mana mungkin dia menghindarkan diri dari totokan dahsyat itu? Bahkan andaikata kedua tangannya bebas sekalipun belum tentu dia mampu menghindarkan diri.

“Tukk...!” Tubuh orang bertopeng itu menjadi lemas dan diapun terkulai roboh dan tidak mampu bergerak lagi.

“Omitohud…! Pinceng melihat orang ini mempergunakan ilmu totok Tiam-Hiat-Hoat dari Bu-Tong-Pai, Sute!” kata Hui Sian Hwesio.

“Bukan itu saja, Suheng, akan tetapi dia telah menmbunuh murid Kim Ceng dengan pisau-pisau terbang dari Kong-Thong-Pai. Lihatlah itu!” Cu Sian Hwesio menunjuk ke arah mayat Hwesio yang rebah menelungkup. Hui Sian Hwesio menghampiri mayat itu dan memeriksa tiga pisau yang masih menancap di punggung mayat itu.

“Omitohud... Benar-benar pisau terbang Kong-Thong-Pai! Sute, coba ambil Lampu itu dan dekatkan di sini. Pinceng hendak melihat siapa orang ini” kata Hui Sian Hwesio dan. Pada saat itu, beberapa orang Hwesio berdatangan.

Mereka terkejut oleh suara perkelahian tadi dan mendatängi, ada yang membawa lampu Teng. Dengan lampu itu mereka menerangi orang bertopeng yang rebah telentang tak mampu bergerak. Cu Sian Hwesio merenggut topeng itu dan semua orang tertegun karena mereka tidak mengenal orang itu. Sama sekali bukan seorang di antara tokoh-tokoh besar Kong-Thong-Pai atau Bu-Tong-Pai. Pada hal kalau melihat tingkat kepandaiannya yang mampu menandingi seimbang dengan Cu Sian Hwesio, dia tentu seorang tokoh yang cukup terkenal baik di Kong-Thong-Pai maupun Bu-Tong-Pai. Akan tetapi kenyataannya, tidak seorangpun Hwesio Siauw-Lim-Pai mengenalnya. Kini semua penghuni Kuil Siau-Lim-Si sudah berkumpul di tempat itu. Ruangan

depan kamar untuk Liam-Keng menjadi terang oleh banyak lampu yang dibawa para murid.

“Bawa dia ke dalam ruangan sidang. Cu Sian Sute (adik seperguruan Cu Sian), mari kita berdua memeriksa dan menanyainya.” Orang itu diseret ke dalam ruangan sidang dan para murid di suruh keluar. Hanya Hui Sian Hwesio dan Cu Sian Hwesio berdua yang akan memeriksa pembunuh itu. Orang itu direbahkan di atas lantai. Wajahnya diterangi lampu besar yang tergantung di ruangan itu. Dua orang pimpinan Siauw-Lim-Pai mengamati wajah itu dengan penuh perhatian. Orang itu laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, bertubuh tinggi kurus, wajahnya tampan. Akan tetapi dua orang pimpinan Siauw-Lim-Pai itu tidak mengenainya.

“Katakan, siapa engkau dan kenapa engkau membunuh dan mengacau Siauw-Lim-Si?” tanya Cu Sian Hwesio dengan garang. Orang itu tertotok lemas akan tetapi tidak menghilangkan kemampuannya berbicara. Orang itu tersenyum, Senyumnya mengejek.

“Tidak perduli siapa aku. Aku adalah utusan Kong-Thong-Pai dan Bu-Tong-Pai dan kalian tentu tahu mengapa aku membunuh orang Siauw-Lim-Pai dan mengacau di sini!” Dua orang Hwesio itu saling

pandang dengan alis berkerut. Ketika bicara, orang itu tersenyum-senyum aneh dan suaranya kecil tinggi seperti suara wanita. Senyum dan pandang matanya genit.

“Katakan yang sebenarnya, jangan membohong!” Cu Sian Hwesio menghardik

“Kami tidak percaya omonganmu tadi!”

“Hi-hi-hik!” Orang itu tertawa. “Apa kalian sudah buta dan tidak melihat bahwa aku menggunakan ilmu Kong-Thong-Pai dan Bu-Tong-Pai? Kedua partai persilatan itu yang mengutus aku untuk membalas kematian rnurid-murid mereka yang kalian bunuh. Sekarang aku telah tertangkap, Kalau kalian hendak membunuhku, lakukanlah dan jangan banyak bicara lagi!” Cu Sian Hwesio yang mewakili Siauw-Lim-Pai untuk urusan luar mempunyai banyak pengalaman dan lebih mengenal tokoh-tokoh dunia persilatan dibandingkan Suhengnya, tiba-tiba berseru heran,

“Ah... engkau bergigi emas! Engkau tentu yang berjuluk Si Banci Bergigi Emas, Pangeran Yorgi dari Mancu. Pinceng pernah mendengar namamu” Laki-laki itu memang Pangeran Yorgi. Seperti kita ketahui, dia mendapat tugas dari Kim Niocu untuk mengacau Siauw-Lim-Si dan membunuh orang Siauw-Lim-Pai

mempergunakan senjata rahasia Kong-Thong-Pai dan, ilmu totok Bu-Tong-Pai yang diajarkan oleh Kim Niocu kepadanya. Tentu saja ini dalam rangka siasat Pek-Lian-Kauw untuk mengadu domba antar partai persilatan besar itu. Sebagai seorang tokoh mancu yang mewakili bangsanya untuk bergabung dengan Pek-Lian-Kauw dan memusuhi Kerajaan Beng, Pangeran Yorgi siap untuk mati demi negaranya. Dia tidak takut mati,

“Hi-hi-hik! Sudah kukatakan, siapa adanya aku bukan soal dan aku tidak perduli. Aku adalah utusan Kong-Thong-Pai dan Bu-Tong-Pai!”

“Jangan melakukan fitnah! Mengaku sajalah, atau kami akan menggunakan kekerasan!” bentak pula Cu Sian Hwesio. Mendengarkan ucapan Sutenya ini, Hui Sian Hwe-sio mengerutkan alisnya yang putih. Dia seorang pendeta yang alim, tentu saja tidak enak perasaannya mendengar ucapan Sutenya yang hendak menggunakan kekerasan.

“Menggunakan kekerasan? Ha-ha-hi-hik..., apa kau kira aku takut mati? Sudahlah biar engkau akan mencincang tubuhku sampai mati, aku tidak akan sudi bicara lagi!” kata Pangeran Yorgi dengan sikap angkuh. Cu Sian Hwesio tersenyum.

“Banyak orang tidak takut mati, akan tetapi Pinceng ingin melihat apakah engkau juga tidak takut sakit!” Setelah berkata demikian, cepat jari telunjuk kanannya bergerak menotok tiga kali ke arah kedua pundak dan dada Pangeran Yorgi.

“Sute...! Omitohud... apa yang kau lakukan itu?” seru Hui Sian Hwesio kaget.

“Dia harus mengaku agar persoalannya menjadi terang, Suheng. Kalau tidak, kita akan terus dipermainkannyal” jawab Cu Sian Hwesio dengan sikap tenang. Mula-mula Pangeran Yorgi masih tersenyum mengejek, seolah menertawakan ancaman kematian baginya. Akan tetapi perlahan-lahan senyumnya berubah menjadi seringai, wajahnya menjadi kerut merut, giginya menggigit bibir dan matanya terpejam. Dia menderita rasa nyeri yang teramat hebat!

Seperti ada ujung pedang yang menusuk-nusuk isi dadanya dan rasa gatal, panas dan perih menjalar ke sekujur tubuhnya seolah-olah ada ribuan semut merubung dan menggigitnya. Dia tidak mampu menggerakkan kaki tangannya dan rasa nyeri itu menggigit, menghentak, menusuk-nusuk, kiut-miut rasanya sampai menembus ke tulang sumsum. Rasa nyeri menjalar ke otak kepalanya berdenyut-denyut seperti akan pecah! Rasa nyeri yang

membuatnya ingin cepat mati saja, akan tetapi rasa nyeri yang menyiksa itu tidak sampai membuat dia pingsan. Dia mulai merintih, mengaduh, mengerang, dan air matanya mulai menetes-netes membasahi mukanya. Dia berusaha untuk bertahan dan mengatupkan mulutnva erat-erat agar jangan meluarkan kata-kata. Akan tetapi setelah kurang lebih lima menit, dia tidak tahan lagi. Dengan mulut megap-megap seperti ikan dilempar ke daratan, dia berkata.

“Aduh... aduh... hentikan... hentikan!” Dia meratap. Hui Sian Hwesio sudah duduk bersila dan memejamkan kedua matanya. Dia tidak ingin melihat lebih lama lagi penderitaan orang di depannya.

“Katakan dulu, benarkah engkau Pangeran Yorgi, Si Banci Bergigi Emas?”

“Benar... benar... ahhh!!”

“Katakan, siapa yang menyuruh engkau melakukan pembunuhan dan mengacau Siauw-Lim-Pai?”

“Yang me... menyuruh... Kim Niocu, dia puteri ketua umum Pek-Lian-Kauw...! Ah... hentikan ini...!”

“Katakan di mana Kim Niocu sekarang dan mengapa ia melakukan ini! Cepat katakan!” Cu Sian Hwesio menghardik.

“Ia... bersekutu dengan Thaikam Liu Cin... ia sekarang berada di Kotaraja... mereka... ingin mengadu domba antara Siauw-Lim-Pai dan Bu-Tong-Pai! Aduh... bebaskan aku...!”

“Sekali lagi! Katakan, siapa yang membunuhi orang-orang Kong-Thong-Pai dan Bu-Tong-Pai?”

“Bukan aku...! Orang orangnya Thaikam Liu cin... Hek Pek Moko... ahhh!” Tiba-tiba Hui Sian Hwesio yang tadinya bersila dan memejamkan matanya, mengerakkan tangannya. Cepat sekali jari-jari tangannya menotok dan Pangeran yorgi tidak mengeluh lagi. Rasa nyeri yang amat hebat itu sudah meninggalkan badannya yang masih belum mampu menggerakkan kaki tangannya. Keringatnya membasahi seluruh tubuhnya.

“Cu Sian Sute, maafkan dan bebaskan dia...” kata Hui Sian Hwesio dengan suara lemah. Luluh hati yang penuh belas kasihan itu mendengar penderitaan tadi,

“Tidak Suheng. Ini menyangkut nama dan kehormatan Siauw-Lim-Pai. Orang ini harus kita jadikan saksi dan bukti agar pihak Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai mendengar dan menyaksikan

sendiri. Dengan demikian nama kita dapat dibersihkan. Tentang orang ini, kita serahkan saja kepada pihak Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai." Tanpa menanti jawaban, Cu Sian Hwesio lalu mengempit tubuh yang masih lunglai itu dan membawanya ke bagian belakang Kuil. Dia memasukkan Pangeran Yorgi ke dalam sebuah kamar, membelenggu kaki tangannya dengan tali sutera yang amat kuat, lalu menyuruh belasan orang murid untuk menjaga orang itu jangan sampai lolos dari kamar.

Kemudian dia mengutus dua orang murid kepala agar besok pagi-pagi berangkat meninggalkan Siauw-Lim-Si untuk memberi kabar dan mengundang pimpinan Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai untuk berkunjung ke Siauw-Lim-Si. Akan tetapi, sungguh suatu kebetulan, pada keesokan harinya ketika dua orang murid Siauw-Lim-Pai itu berangkat, di depan Kuil mereka melihat rombongan Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai sedang bercakap cakap dengan Gan Hok San, pendekar murid Siauw-Lim-Pai yang banyak dikenal itu! Seperti kita ketahui, Gan Hok San mengunjungi cabang Pek-Lian-Kauw dalam usahanya mencari Ouw Yang Hui dan menyelidiki tentang pembunuhan terhadap para murid Kong-Thong-Pai dan Bu-Tong-Pai, akan tetapi dia tidak berhasil menemukan sesuatu. Karena dia mengkhawatirkan keadaan

isterinya yang ditinggalkan di depan Kuil Siauw lim-pai, dia mengambil keputusan untuk kembali saja ke depan Kuil itu.

Pagi itu, ketika Gan Hok San hendak menghadap para pimpinan Siauw-Lim-Pai, dia melihat rombongan pimpinan Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai yang dipimpin sendiri oleh Cang Su Cinjin sebagai Ketua Bu-Tong-Pai dan Lui Kai It sebagai Wakil Ketua Kong-Thong-Pai. Karena sudah mengenal mereka, Gan Hok San menyambut mereka dan mereka bercakap-cakap di depan Kuil. Dua orang murid Siauw-Lim-Pai itu girang melihat mereka dan menyampaikan undangan Ketua Siauw-Lim-Pai. Sungguh kebetulan sekali karena dua orang pimpinan Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai itupun hendak bertemu dengan pimpinan Siauw-Lim-Pai untuk menanyakan tentang hasil penyelidikan mengenai pembunuhan terhadap murid-murid mereka. Ketika diadakan pertemuan dan perundingan, yang dipersilakan masuk hanya Cang Su Cinjin Ketua Bu-Tong-Pai dan Lui Kai It Wakil Ketua Kong-Thong-Pai saja sedangkan anggauta rombongan lain dipersilakan menanti di ruangan depan.

“Omitohud, sungguh kebetulan sekali kedatangan ji-wi (kalian berdua) berkunjung ke Kuil kami,” kata Hui San Hwesio. “Sesungguhnya kamipun bermaksud untuk mengundang ji-wi ke sini. Ketahuilah, secara tak terduga-duga kami telah mendapat

keterangan tentang pembunuhan-pembunuhan yang terjadi pada murid-murid perguruan Ji-wi. Bahkan semalam seorang murid kami juga terbunuh. Akan tetapi kami berhasil menangkap pembunuhnya dan terbongkarlah semua rahasia pembunuhan itu."

"Siapa pembunuhnya, Lo-Suhu?" tanya Cang Su Cinjin.

"Ya, siapa pembunuh keparat itu?" tanya Lui Kai It galak. "Kami harus menghukumnya!" Hui Sian Hwesio yang menyambut dua orang tamunya itu bersama Cu Sian Hwe sio, menoleh kepada Sutenya dan berkata.

"Sute, ceritakanlah sejelasnya kepada mereka."

"Cang Su Totiang dan Lui Kai It Taihiap, semalam terjadi hal yang sama sekali di luar persangkaan kami. Seorang murid kami terbunuh dan Lui-Taihiap, coba lihat ini, alat yang dipergunakan pembunuh untuk membunuh murid kami itu." Cu Sian Hwesio membuka buntalan kain kuning dan mengeluarkan tiga batang pisau yang semalam dipergunakan untuk membunuh murid Siauw-Lim-Pai itu, diperlihatkan kepada Wakil Ketua Kong-Thong-Pai itu. Lui Kai It terbelalak lalu mengerutkan alisnya.

"Apa artinya ini? Ini merupakan senjata rahasia partai kami!"

“Itulah, Lui-Taihiap! Dan Totiang, tahukah Totiang apa yang terjadi selanjutnya?”

“Pinceng (aku) keluar dari ruangan Liam-Keng dan berhadapan dengan pembunuh yang bertopeng itu. Dia lalu menyerang Pinceng, menggunakan ilmu totok Tiam-Hiat-Hoat dari Bu-Tong-Pai!”

“Siancaai... tidak mungkin murid kami.” Seru Cang Su Cinjin terkejut dan heran, Juga penasaran.

“Tenanglah, Toyu dan Taihiap. Pinceng semula juga merasa heran. Akan tetapi untung bahwa kami telah dapat menangkap pembunuh itu. Dia itu bukan lain adalah Pangeran Yorgi dari Mancu yang berjuluk Si Banci Bergigi Emas,”

“Siancai! Aneh sekali, mengapa orang Mancu membunuh murid kami?” kata Cang Su Cinjin. Apa artinya ini? Dan bagaimana jahanam itu bisa mempergunakan pisau terbang kami?” Lui Kai It juga berkata penasaran.

“Dia sudah membuat pengakuan dan ternyata tidak ada keanehan dalam rahasia ini. Dia menjadi utusan dari Pek-Lian-Kauw yang dipimpin oleh Kim Niocu, puteri Ketua Umum Pek-Lian-Kauw untuk membunuh murid-murid kami dengan mempergunakan ilmu-ilmu

Kong-Thong-Pai dan Bu-Tong-Pai yang sudah dipelajarinya. Adapun yang membunuh murid-murid Kong-Thong-Pai dan Bu-Tong-Pai adalah Hek Pek Moko yang menjadi orang-orangnya Thaikam Liu Cin. Ternyata Thaikam Liu Cin dan Pek-Lian-Kauw mengadakan persekutuan dan semua pembunuhan itu dimaksudkan untuk mengadu domba antara kita yang tidak suka dan menentang Thaikam Liu Cin. Pangeran Yorgi telah mengakui semua ini. Untung kami dapat menangkapnya sehingga kita semua mengetahui akan rencana jahat mereka untuk mengadu domba di antara kita."

"Di mana Pangeran Yorgi itu sekarang? Ingin aku melihat mukanya!" teriak Lui Kai It marah.

"Pinto (aku) juga ingin mendengar pengakuannya sendiri," kata Cang Su Cinjin.

"Harap ji-wi tunggu sebentar. Pinceng akan membawanya ke sini," kata Cu kian Hwesio dan dia lalu meninggalkan ruangan itu. Dia menotok tubuh Pangeran yorgi sehingga tidak mampu menggerakkan kaki tangan, lalu melepaskan ikatannya dan mengempitnya, membawanya keluar ke dalam ruangan di mana dua orang pimpinan dua parti persilatan besar itu sudah menunggu. Cu Sian Hwesio melepaskan tubuh Pangeran Yorgi ke

atas lantai di mana orang Mancu itu rebah telentang. Dua orang pimpinan partai itupun belum pernah bertemu dengan Pangeran Yorgi, akan tetapi mereka berdua sudah pernah mendengar nama Si Banci Bergigi Emas. Cang Su Cinjin memandang wajah orang Mancu itu lalu bertanya,

“Benarkah engkau mengaku bahwa semua pembunuhan itu direncanakan oleh persekutuan antara Pek-Lian-Kauw dan Thaikam Liu Cin?” Pangeran Yorgi tertawa mengejek dan menjawab,

“Semua itu betul dan kalian mau apa? Kalian ini pemimpin-pemimpin partai persilatan besar hanyalah orang-orang penakut besar. Memeriksa orang dan menanyainya dalam keadaan tertotok seperti ini. apakah kalian berempat ini takut kalau aku dalam keadaan bebas lalu akan membunuh kalian? Ha-ha-hi-hi-hik!” Kemudian, disambungnya dengan kata-kata yang nadanya mengejek,

“Lihat, kalian bermuka merah karena marah. Hayo bunuh saja aku, karena kalau tidak, aku yang nanti akan membunuh kalian!” Lui Kai It, Wakil Ketua Kong-thong paí itu adalah seorang yang berwatak keras dan galak, amat memegang teguh kegagahan dan

kehormatan. Dihina seperti itu, dia membentak kepada Cu Sian Hwesio,

“Cu Sian Lo-Suhu, engkau yang menotoknya, maka harap engkau pula yang membebaskannya. Hendak kulihat jahanam keparat ini dapat berbuat apa ? Hendak kulihat apakah dia akan mampu melarikan diri dari hadapanku!”

“Siancai, Pinto juga ingin melihat dia dibebaskan dari totokan. Memang tidak enak memeriksa orang dalam keadaan seperti ini. Pinto tanggung bahwa dia tidak akan mampu lari dari Pinto.” Kata Cang Su Cinjin yang juga merasa tersindir dan malu.

“Sute, bebaskan dia!” kata Hui Sian Hwesio kepada Sutenya. Cu Sian Hiwesio lalu menghampiri Pangeran Yorgi yang rebah telentang di atas lantai. Tangannya bergerak cepat dan dengan ilmu It-Yang-Ci, dia menotok tiga kali dan Pangeran Yorgi mengeluh lalu dapat menggerakkan kaki tangannya. Dia bangkit, duduk bersila dan mengatur pernapasan, menghimpun tenaga, duduk diam beberapa saat lamanya. Empat orang itu menandang dengan penuh perhatian dan waspada. Setelah Pangeran Yorgi menggerakan tubuh dan membuka matanya yang tadinya terpejam, Lui Kai It lalu berkata,

“Orang Mancu, kami sudah mendengar akan semua pengakuanmu kepada para pemimpin Siauw-Lim-Pai, akan tetapi kami dari Kong-Thong-Pai ingin mendengar keterangan ini dari mulutmu sendiri. Hayo Ceritakan kepada kami tentang pembunuhan atas murid kami!” Perlahan-lahan Pangeran Yorgi bangkit berdiri, menggerak-gerakkan kaki tangannya yang tadinya terasa kaku sehingga menjadi lemas kembali. Empat orang pemimpin itu memandangnya dengan penuh kewaspadaan, maklum bahwa orang ini berbahaya dan cukup lihai. Tiba-tiba Pangeran Yorgi tertawa bergelak.

“Ha-ha-hi-hi-bik! Setelah aku bebas, jangan harap kalian akan dapat mendengar keterangan dariku sepatah katapun. Mampuslah kau!” Dia bergerak ke kiri lalu menyerang ke arah Lui Kai dengan cepat dan tiba-tiba. Dia menyerang dengan ilmu totok Tiam-Hiat-Hoat dari Bu-Tong-Pai yang sudah dipelajarinya dari Kim Niocu!

“Heiiitt...!” Lui Kai It yang sejak tadi selalu waspada, tentu saja tidak terkejut oleh serangan tiba-tiba ini. Dia cepat mengelak ke belakang dan membalas dengan pukulan tangan dengan ilmu Pek-Lui-Ciang (Tangan Geledek). Pangeran Yorgi dapat, menangkis dengan baik dan kembali menyerang dengan totokan Tian-Hiat-Hoat. Sekali ini Lui Kai It tidak mengelak, melainkan menangkis sambil mengerahkan tenaga.

“Dukkk...!” Tubuh Pangeran Yorgi terhuyung ke belakang dan dia melompat ke kanan untuk melarikan diri. Akan tetapi di sebelah kanan Cang Su Cinjin menyambutnya dengan totokan Tiam-Hiat-Hoat. Karena yang melakukan totokan ini ketua Bu-Tong-Pai, maka tentu saja hebat sekali. Pangeran Yorgi terkejut dan mencoba untuk menangkis.

“Dess...!” Pertemuan kedua tangan membuat Pangeran Yorgi yang belum pulih seluruh tenaganya itu, terhuyung-huyung. Akan tetapi melihat dirinya terkepung, dia menjadi nekat dan kembali dia menyerang Lui Kai It, kini menggunakan kedua tangan yang membentuk cakar untuk mencengkeram. Dia mempergunakan ilmu gulat dari Mancu yang tentu asing bagi orang yang diserang. Namun yang diserangnya adalah Wakil Ketua Kong-Thong-Pai yang sudah memiliki tingkat kepandaian silat tinggi dan mempunyai banyak pengalaman pula. Maka Lui Kai It bahkan membiarkan pundaknya di cengkeram tangan Pangeran Yorgi dan pada saat yang sama tangan kanannya yang terbuka menghantam ke dada lawan.

“Hyaatttt...! Dukkk...!” Tubuh Pangeran Yorgi terpental lalu roboh terjengkang dan dia tewas seketika.

“Omitohud...!” Hui Sian Hwesio berseru. “Kiranya dia sengaja mengejek kita agar dibebaskan sehingga dia dapat bertindak nekat dengan dua pilihan, berhasil lolos atau menemui kematiannya. Cu Sian Hwesio memanggil dua orang murid dan memerintahkan agar dua orang murid itu membawa jenazah Pangeran Yorgi keluar ruangan dan mengurusnya sebagaimana mestinya. Setelah jenazah dibawa pergi, Cu Sian Hwesio berkata kepada Cang Su Cinjin dan Lui Kai It.

“Dari Pangeran Yorgi kami mendapat keterangan bahwa Kim Niocu sekarang berada di Kotaraja. Kami khawatir mendengar akan persekutuan antara Pek-Lian-Kauw dan Thaikam Liu Cin. Karena itu, kiranya sudah menjadi ke wajiban kita untuk membongkar rahasia kepada Kaisar, agar Kaisar mengetahui akan pengkhianatan Thaikam Liu Cin dan dapat cepat bertindak sebelum terjadi malapetaka dı Istana.”

“Tepat sekali!” kata Lui Kai It. “Kita harus pergi ke sana sekarang juga dan membantu Kaisar untuk menangkap Kim Niocu, juga Hek Pek Moko yang telah membunuh murid-murid kita.”

“Omitohud... Memang sudah menjadi kewajiban kita untuk mengingatkan dan menyadarkan Kaisar. Akan tetapi tidak perlu

terlalu banyak orang menghadap ke Istana, cukup kalau setiap partai persilatan diwakili seorang saja," kata Hui San Hwesio.

"Pendapat Hui Sian Lo-Suhu benar dan Pinto setuju. Biarlah Pinto sendiri yang mewakili Bu-Tong-Pai," kata Cang Su Cinjin.

"Dan aku mewakili Kong-Thong-Pai karena ketua kami sedang tidak sehat badannya," kata Lui Kai It.

"Pinto harap agar Hui Sian Lo-Suhu sendiri yang mewakili Siauw-Lim-Pai dan meminpin rombongan yang pergi ke Kotaraja, karena bagaimanapun juga, Kaisar akan lebih memperhatikan kalau Lo-Suhu memimpin rombongan menghadap beliau."

"Benar sekali apa yang dikatakan Cang Su Cinjin!" kata Lui Kai It. "Demi keselamatan Kerajaan dan demi membasmi komplotan jahat yang hendak mengadu domba kita, akupun mengharap agar Hui Sian Lo-Suhu suka pergi sendiri bersama kami ke Kotaraja!" Kata-kata kedua orang pimpinan Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai ini diterima Hui Sian Hwesio dengan senyum dan dia menghela napas panjang.

"Omitohud...! Agaknya Pinceng akan pergi bersama ji-wi ke Kotaraja." Hui Sian Hwesio lalu memanggil Gan Hok San yang tinggal di luar Kuil bersama isterinya. Setelah pendekar ini

menghadap, Hui Sian Hwesio minta agar Gan Hok San membantu Cu Sian Hwesio menjaga Kuil Siauw-Lim-Si kalau-kalau akan ada kawan-kawan Pangeran Yorgi yang datang menyerbu. Gan Hok San menyanggupi. Walaupun hati pendekar ini juga ingin sekali pergi ke Kotaraja untuk mencari Ouw Yang Hui, akan tetapi dia harus menjaga keselamatan isterinya.

Apalagi kini mendapat tugas untuk ikut menjaga keselamatan Kuil Siauw-Lim-Si, maka dia terpaksa menaati perintah Ketua Siauw-Lim-Pai itu. Demikianlah, tiga orang tokoh besar tiga partai persilatan itu, Hui Sian Hwesio, Cang Su Cinjin, dan Lui Kai It pada hari itu juga berangkat menuju Kotaraja. Para anggauta rombongan Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai mereka perintahkan untuk pulang lebih dulu. Ketika pada suatu pagi tiga orang tokoh besar ini memasuki Kotaraja, mereka sama sekali tidak tahu bahwa saat itu terjadi keributan dalam Istana, yaitu rombongan para bangsawan yang dipimpin oleh pangeran Ceng Sin menghadap Kaisar Ceng Tek dan berakhir dengan tertawannya Thaikam Liu Cin. Juga bahwa pasukan yang dipimpin oleh adik Thaikam Liu Cin, yaitu Panglima Liu Kui, telah dilucuti oleh pasukan besar yang dipimpin para Panglima yang menentang kekuasaan Thaikam Liu Cin.

Sementara itu, Sin Cu dan Ciang Lan (Ouw Yang Lan) ditemani Siauw Ming memasuki Kotaraja. Mereka mencari rumah Kui-Ciangkun dan di rumah besar ini bertemu dengan para bangsawan yang dipimpin oleh Pangeran Ceng Sin. Mereka lalu mengadakan perundingan.

“Besok kami akan pergi menghadap Kaisar,” kata Pangeran Ceng Sin kepada Sin Cu dan Ciang Lan.

“Untuk itu kami telah mempersiapkan dukungan. Para pengawal Istana telah kami ganti dan pasukan para Panglima akan menghadapi pasukan pimpinan Panglima Liu Kui yang mendukung Liu Cin. Kelak kalau diperlukan sebagai saksi, Wong-Taihiap dan Ciang-Lihiap akan kami hadapkan Kaisar. Akan tetapi sekarang lebih baik kita membagi tugas. Ada tugas yang lebih penting bagi ji-wi, yaitu menyerbu ke sarang mata-mata Pek-Lian-Kauw, yaitu rumah hartawan Su Kian. Dia membuka toko rempa-rempa di sebelah timur Jembatan Rembulan. Besok pagi-pagi kita bergerak, kami ke Istana dan ji-wi, diantar oleh beberapa orang perajurit menyerbu rumah mata-mata Su Kian itu. Menurut laporan yang telah kami terima, wanita yang namanya Kim Niocu, puteri Ketua Umum Pek-Lian-Kauw yang memimpin persekutuan dengan Thaikam Liu Cin berada pula di sana. Siapa tahu, mungkin Nona Ouw Yang Hui yang ji-wi cari itu dibawa pula ke sana.”

“Baik, Pangeran. Kami berdua akan menyerbu ke sana!” Kata Sin Cu dan Ciang Lan juga mengangguk. Hati gadis ini panas dan marah sekali kepada wanita yang namanya Kim Lian atau yang disebut Kim Niocu itu.

Bukan saja karena wanita Pek-Lian-Kauw itu menculik adiknya, Ouw Yang Hui, akan tetapi terutama sekali setelah mendengar cerita Sin Cu betapa wanita itu hendak memaksa Sin Cu menjadi kekasihnya! Ia telah jatuh cinta kepada Sin Cu dan membayangkan perlakuan Kim Niocu kepada Sin Cu, hatinya panas oleh cemburu. Demikianlah, pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka semua berangkat melaksanakan tugas masing-masing. Sin Cu dan Ciang Lan, diiringkan selusin perajurit, berangkat ke rumah Su Kian yang di Kotaraja dikenal dengan sebutan Su Wangwe (Hartawan Su). Ketika Sin Cu mengetuk daun pintu gapura rumah besar yang masih tertutup itu, terdengar langkah orang dan pintu gapura terbuka dari dalam. Sin Cu dan Ciang Lan, diikuti selusin perajurit masuk halaman depan rumah yang luas itu. Lima orang laki-laki yang tampak galak segera menghadang di depan mereka.

“Siapa kalian dan mau apa...?” Ciang Lan sudah melompat ke depan dan membentak,

“Di mana orang yang namanya Su Kian? Kami mau bertemu dengan dia!” Lima orang itu mengerutkan alisnya. Mereka adalah jagoan-jagoan tukang pukul yang bertugas menjaga keamanan di situ. Tentu saja mereka marah dan munculnya selusin perajurit itupun tidak membuat mereka takut. Mereka maklum bahwa majikan mereka, Su Wangwe adalah seorang hartawan yang mempunyai hubungan baik sekali dengan para pembesar tinggi di Kotaraja. Bahkan menjadi sahabat dari Thaikam Liu Cin! Siapa berani mengganggunya?

“Hei! Jangan kurang ajar kalian! Kalau ada kepentingan, tunggu di luar pintu gerbang, sebutkan nama dan keperluan, baru akan kami laporkan kepada Su Wangwe apakah beliau mau menerima kalian ataukah tidak. Hayo keluar! Keluar!” Kepala penjaga itu hendak mendorong kearah dada Ciang Lan secara kurang ajar sekali. Akan tetapi, Ciang Lan mengelak ke kiri lalu kaki kanannya mencuat ke depan dengan cepat sekali.

“Bukk!!” Orang itu mengaduh, tubuhnya terpental dan terbanting ke belakang Empat orang temannya marah sekali. Mereka bergerak maju untuk menyerang. Akan tetapi Sin Cu dan Ciang Lan bergerak cepat, dengan beberapa tamparan dan tendangan saja empat orang tukang pukul itupun roboh dan tidak mampu bangkit lagi!

Sin Cu dan Ciang Lan tidak memperdulikan mereka. Diikuti oleh selusin orang perajurit itu, mereka memasuki beranda rumah besar. Toko di sebelah rumah itu belum buka. Ketika mereka tiba di ruangan depan, daun pintu depan rumah itu terbuka lebar dan belasan orang berserabutan keluar, membawa golok atau pedang. Agaknya mereka telah melihat betapa lima orang penjaga di depan telah dirobohkan para pendatang itu, maka tanpa banyak cakap lagi mereka sudah menerjang dan menyerang Sin Cu, Ciang Lan dan seregu perajurit itu. Pertempuran terjadi di ruangan depan yang luas itu. Akan tetapi, kembali Sin Cu dan terutama Ciang Lan, mengamuk dan bagaikan dua ekor naga mereka menerjang dan belasan orang lawan itu menjadi kocar-kacir. Para perajurit juga menyerang dan dengan cepat perlawanan para anak buah Su Kian itu dapat dilumpuhkan.

“Di mana Su Kian!” bentak Ciang Lan kepada seorang yang dirobohkannya. Ia mencengkeram lengan orang itu yang menyeringai kesakitan karena tangan yang berkulit lembut hangat itu seolah telah berubah menjadi jepitan baja.

“Di... di ruangan sebelah kanan itu...” dia menuding. Ciang Lan menamparnya dan dia roboh pingsan. Gadis itu lalu meloncat ke arah ruangan yang ditunjuk tadi. Sin Cu juga menangkap seorang penjaga.

“Hayo katakan di mana Kim Niocu?” Rumah itu terlalu besar sehingga kalau harus mencari sendiri, selain sukar juga memberi kesempatan kepada musuh untuk melarikan diri. Orang itupun tidak berani membantah.

“Kim Niocu berada di ruangan belakang..., ampunkan saya...!” Sin Cu melompat dan meninggalkan orang itu setelah berkata kepada pimpinan regu agar menangkapi orang-orang itu.

Dia berlari cepat memasuki rumah itu dan langsung menuju ke ruangan belakang. Begitu dia memasuki sebuah ruangan di belakang, tampak sinar Putih menyambar dan sebatang pedang sudah menusuknya dengan luncuran kilat dari kanan. Kiranya yang menyerangnya adalah Kim Niocu dan wanita itu menyerang dengan Pek-Liong-Kiam, pedangnya yang dirampas wanita itu ketika dia ditawan. Biarpun Sin Cu telah dapat menyingkirkan dendam kebencian dari lubuk hatinya sesuai dengan apa yang diajarkan gurunya, namun melihat Kim Nocu dia menjadi marah juga. Wanita yang kejam dan jahat sekali ini bukan hanya membuat dia marah benar. Akan tetapi terutama sekali karena Kim Niocu telah menculik Ouw Yang Hui, kekasih dan tunangannya. Menghadapi serangan yang dilakukan secara curang dan tiba-tiba itu, Sin Cu cepat mengelak dengan loncatan ke samping memasuki ruangan yang luas itu.

"Kim Niocu, di mana Ouw Yang Hui? Cepat kau bebaskan ia!" bentak Sin Cu sambil memandang kepada wanita itu dengan sinar mata mencorong.

"Heh-heh-hi-hik! Kau mencari gadis itu? Ia sudah mampus! Ya, ia sudah mampus. Akan tetapi di sini ada aku yang menggantikannya. Marilah engkau ikut dengan aku dan hidup bersenang-senang...!" Dengan marah Sin Cu lalu menerjang dan menyerang wanita itu dengan It-Yang-Ci! Kedua jari telunjuknya menotok-notok dan gerakan kedua jari tangan itu mengeluarkan bunyi mencicit mengerikan karena Sin Cu mengerahkan tenaga saktinya. Kim Niocu terkejut, Ia maklum akan kelihaian pemuda itu, maka cepat ia menghindar dan membalas dengan serangan pedangnya secara bertubi-tubi.

Akan tetapi dengan langkah-langkah ajaib Chit-Seng Sin-Po tubuh Sin Cu bergerak ke sana-sini dan semua serangan pedang itu tak pernah dapat menyentuhnya, Karena sudah marah sekali, tiba tiba Sin Cu berlutut dengan kaki kirinya, tangan kiri menyentuh tanah, tangan kanan diangkat lurus ke atas dan tiba-tiba kedua tangan itu bergerak dari atas dan bawah mendorong dengan telapak tangan ke depan. Angin pukulan yang dahsyat sekali menyambar. Itulah ilmu Im-Yang Sin-Ciang yang sudah mencapai puncaknya. Tubuh Kim Niocu terdorong ke belakang dan ia terhuyung. Akan tetapi

wanita ini memang lihai sekali. Biarpun ia merasa dadanya sesak dan terhuyung, ia masih dapat melontarkan pedang itu dengan sekuat tenaga ke arah Sin Cu. Pedang berubah menjadi sinar putih yang meluncur dengan cepatnya ke depan. Sin Cu mengelak dan pedang itu terus meluncur.

“Cappp...!” Pedang itu menancap di dinding. Gagangnya bergoyang-goyang saking kuatnya senjata itu menancap sampai setengahnya di dinding. Sin Cu cepat melompat mendekati dinding dan menggunakan tangan kanan mencabut pedangnya. Pada saat dia sudah berhasil mencabut pedang, terdengar ledakan keras dan ruangan itu penuh asap hitam. Sin Cu cepat melompat keluar dari ruangan melalui pintu karena khawatir kalau-kalau asap itu beracun. Akan tetapi dia tidak melihat lagi bayangan Kim Niocu. Dia tidak perduli. Yang penting sekarang mencari Ouw Yang Hui. Sin Cu memasuki lorong dan ruangan dalam rumah itu. Di sebuah ruangan Sin Cu melihat Ciang Lan memimpin dua belas orang perajurit pengikut mereka sedang menangkapi orang-orang dan menggiring mereka setelah membelenggu mereka.

“Engkau berhasil?” tanya Ciang Lan melihat Sin Cu memegang sebatang pedang berbentuk naga putih.

“Iblis betina itu dapat melarikan diri. Engkau melihat Ouw Yang Hui?” balas tanya Sin Cu. Ciang Lan menggeleng kepala

“Akan tetapi día ini tentu dapat memberi keterangan!” la menuding kepada seorang tawanan, seorang yang bertubuh kurus dan bermulut lebar.

“Siapa dia” tanya Sin Cu.

“Dia inilah yang bernama Su Kian atau Su Wangwe, mata-mata Pek-Lian-Kauw itu.” Kata Ciang Lan dan gadis ini tiba tiba mencabut pedangnya dan menodongkan pedangnya ke leher Su Kian. Ujung pedang menempel pada kulit leher sehingga terasa pedih.

“Hayo katakan di mana adanya Ouw Yang Hui ?” bentak Ciang Lan. Su Kian Ketakutan. Tadi dia sudah merasakan kelihaian gadis cantik itu yang mengamuk dan merobohkan dia dan para pembantunya. Dia sendiri sudah dihajar babak belur oleh gadis itu dan dia tahu bahwa gadis itu bukan sekedar membentak ketika pedangnya itu menodong lehernya.

“Saya... saya tidak mengenal nama itu...!” katanya. Sin Cu menghardiknya.

“Katakan, dimana para gadis yang ditawan Kim Niocu itu ?”

“Mereka... mereka telah dibawa ke gedung Thaikam Liu Cin.” Ciang Lan menekan pedangnya.

“Engkau tidak bohong?”

“Tidak, tidak! Saya tidak berani bohong. Begitu tiba di sini, gadis-gadis itu dibawa kepada Thaikam Liu Cin untuk dibagi-bagikan kepada para pembesar.” Sin Cu lalu berkata kepada pemimpin regu.

“Bawa semua tangkapan ini dan serahkan kepada Kui-Ciangkun. Kami berdua akan pergi! Hayo, Lan-moi, kita cari Hui-moi!” Sin Cu mengajak Ciang Lan berlari keluar untuk pergi ke gedung Thaikam Liu Cin karena dia yakin bahwa Ouw Yang Hui tentu berada di sana.

Ketika dua orang muda itu berlari-lari mereka melihat bahwa agaknya telah terjadi sesuatu yang menggemparkan. Mereka melihat penduduk bergegas pula dan tampak tegang dan ketakutan. Sin Cu dapat menduga bahwa hal ini tentu ada hubungannya, dengan gerakan para bangsawan yang dipimpin oleh Pangeran Ceng Sin. Dia tidak memperdulikan dan mengajak Ciang Lan untuk berlari cepat menuju gedung Thaikam Liu Cin.

Setelah dekat dengan gedung itu, tiba-tiba Sin Cu melihat tiga orang yang segera dikenalnya dengan baik karena mereka itu bukan lain adalah Hui Sian Hwesio ketua Siauw-Lim-Pai, Ceng Su Cinjin ketua Bu-Tong-Pai dan Lui Kai It wakil ketua Kong-Thong-Pai! Sin Cu berhenti, menghadapi mereka dan segera memberi hormat, diturut oleh Ciang Lan.

“Sam-wi Lo-Cianpwe (tiga orang tua perkasa) berada di sini?”

“Omitohud...! Kiranya engkau, Wong Sin Cu! Kami bertiga sudah berhasil menangkap orang yang melakukan pembunuhan-pembunuhan itu. Dia anak buah Pek-Lian-Kauw yang bersekutu dengan Thaikam Liu Cin. Kami akan melaporkannya kepada Kaisar!” kata hui Sian Hwesio.

“Benar dugaanmu dulu, Wong Sin Cu. Yang membunuh murid Bu-Tong-Pai dan Kong-Thong-Pai adalah Hek Pek Moko! Kami akan mencarinya!” kata Cang Su Cinjin.

“Benar! Kami harus membunuh Hek Pek Moko, iblis jahat itu” kata Lui Kai dengan marah.

“Kalau begitu kebetulan sekali, sam-wi Lo-Cianpwe! Saya kira mereka itu berada di gedung Thaikam Liu Cin. Kami berdua

sedang hendak pergi ke sana. Semua kaki tangan Liu Cin berada di sana!"

"Omitohud..., kalau begitu kita kesana!" kata Hui Sian Hwesio. Bergegaslah lima orang itu menuju ke rumah gedung Thaikam Liu Cin. Ketika mereka tiba di depan gedung, ternyata Kui-Ciangkun telah mengatur gerakan yang cepat. Sudah ada pasukan yang menyerbu gedung dan sedang bertempur, melawan para pengawal penjaga gedung.

"Kita menyerbu ke dalam!" kata Sin Cu dan lima orang itu segera menerjang masuk, merobohkan para pengawal yang berani menghadang. Setelah tiba di ruangan dalam, bertemulah mereka dengan para jagoan kaki tangan Thaikam Liu Cin. Mereka agaknya sudah siap untuk melarikan diri. Tentu saja mereka terkejut bukan main ketika tiba-tiba pintu depan ditendang jebol dan masuklah lima orang yang tidak mereka sangka-sangka itu. Mereka saling pandang dan kebetulan sekali jumlah para datuk yang menjadi jagoan Liu Cin juga berjumlah lima orang. Mereka adalah Tho-Te-Kong, Cu-Beng Kui-Bo, Hek Moko, Pek Moko, dan Ouw Yang Lee. Ouw Yang Lee marah sekali melihat Ciang Lan yang memegang pedang Lo-Thian-Kam.

“Ouw Yang Lan! Apakah engkau hendak menjadi anak durhaka yang melawan Ayah kandung sendiri?” bentaknya. Ouw Yang Lan memandang dengan mata mencorong.

“Ouw Yang Lee, aku adalah Ciang Lan dan aku tidak sudi mempunyai Ayah kandung seorang iblis keji macam engkau!”

“Anak setan!” Ouw Yang Lee membentak dan dia sudah menyambar sebatang tongkat baja yang sudah dipersiapkan sebelumnya sebagai pengganti dayung baja yang biasa menjadi senjatanya yang ampuh. Dengan tongkat baja yang berat itu dia menyerang dengan pukulan maut ke arah kepala puteri Kandungnya. Ouw Yang Lan atau Ciang Lan sudah siap siaga. Dengan sigap ia mengelak dan membalas dengan serangan yang tidak kalah hebatnya. Ayah dan anak ini sudah saling serang mati-matian. Lui Kai It wakil ketua Kong-Thong-Pai ketika melihat Hek Moko yang mukanya hitam, bangkit kemarahannya karena dia tahu bahwa murid Kong-Thong-Pai terbunuh oleh telapak tangan hitam.

“Kamu tentu iblis Hek Moko yang telah membunuh murid Kong-Thong-Pai!” bentaknya sambil menggerakkan pedangnya, langsung menyerang Hek Moko yang sudah menyambut dengan pedangnya.

"Siancai! Engkau tentu Pek Moko yang telah membunuh murid Bu-Tong-Pai!" kata pula Cang Su Cinjin yang juga sudah mencabut pedangnya.

"Engkaupun datang mengantar nyawa!" bentak Pek Moko yang sudah menyerang pula dengan pedangnya. Dua orang inipun sudah bertanding dengan seru. Sin Cu menghadapi Tho-Te-Kong.

"Tho-Te-Kong, engkau orang tua renta yang tidak mencari jalan terang! Engkau bahkan membantu pembesar lalim untuk mengacaukan negara. Akulah lawanmu!" Kakek tinggi kurus yang rambut, kumis dan jenggotnya sudah putih semua itu tertawa. Sambil mengamangkan tongkat bambu kuning di tangan kanannya, dia berkata,

"Orang muda, sekali ini aku tidak akan memberi ampun padamu!" Kakek yang sudah tua ini agaknya salah mengenal orang.

Dia mengira bahwa Sin Cu adalah Tan Song Bu yang pernah melawannya ketika pemuda itu bersama Ouw Yang Lan, Ciang Sek dan Gu Tian melawan dia dan Ouw Yang Lee sehingga terpaksa dia dan Ouw Yang Lee melarikan diri. Dia dikalahkan karena dikeroyok. Sekarang berhadapan satu lawan satu, dia merasa yakin bahwa dia akan dapat mengalahkan dan

merobohkan pemuda itu, Sama sekali dia tidak tahu bahwa yang dihadapinya adalah seorang pemuda lain. Sin Cu sendiri belum pernah bertemu dengan Tho-Te-Kong, akan tetapi dia sudah mendengar akan nama dan kelihaian Kakek ini. Maka tadi sengaja dia memilih Tho-Te-Kong untuk melawannya. Dia juga heran mendengar ucapan Kakek itu seolah Kakek itu pernah bertemu dengannya. Dia tidak memperdulikan ucapan itu lalu mencabut Pek-Liong-Kiam dan menghadapinya.

“Haiiiitt...!” Tho-Te-Kong sudah membuka serangan. Tongkat Bambu Kuning yang tampaknya biasa saja dan tidak berbahaya itu merupakan senjata yang teramat ampuh di tangan Kakek ini. Ketika tongkat itu menyerang, terdengar suara bercuitan dan sinar kuning menyambar ke arah tubuh Sin Cu dan ujung tongkat itu seperti berubah menjadi tujuh dan menyerang ke arah tujuh jalan darah yang berbahaya dari tubuh depan pemuda itu! Sin Cu cepat memutar Pek-Liong-Kiam sehingga tampak sinar putih bergulung-gulung membentuk perisai yang menangkis atau menghalau tusukan bertubi-tubi itu. Segera mereka saling serang dengan seru.

“Omitohud, bukankah yang berhadapan dengan Pinceng ini datuk wanita yang disebut Cui-Beng Kui-Bo? Kui-bo, sungguh memalukan kalau orang-orang tua seperti kita masih harus

bertanding. Mengapa engkau tidak menyadari akan kesalahanmu, lalu bertaubat dan berjanji tidak akan mengulang kesalahanmu membantu pembesar lalim mengacau negara? Kalau engkau mau berjanji dan bertaubat, Pinceng tentu mau melepas engkau pergi." Cui-Beng Kui-Bo tersenyum genit seperti kebiasaannya.

"Hui Sian Hwesio, aku tahu siapa engkau dan aku tahu pula akan kesaktianmu. Aku mengerti bahwa aku tidak akan mampu mengalahkanmu. Akan tetapi untuk mengaku kalah sebelum bertanding, pantang bagiku. Kalau engkau mampu mengalahkan Siang-Kiam (Sepasang Pedang) ini, baru aku mengaku kalah dan akan bertaubat!" Wanita berusia enam puluh lima tahun yang masih cantik dan genit itu mencabut sepasang pedang dari punggungnya, memasang kuda-kuda dan menyilangkan pedangnya.

"Omitohud, setua ini engkau masih menjaga keangkuhanmu, Kui-Bo!"

"Sambutlah!" Cui-Beng Kui-Bo berseru dan ia sudah menerjang ke depan, menggerakkan sepasang pedangnya dan menyerang dengan dahsyat.

Hui Sian Hwesio menggerakkan kedua lengannya dan ujung lengan bajunya yang panjang menyambar-nyambar, menjadi dua gulung sinar kuning dan membawa angin bersiutan kuat sekali. Hui Sian Hwesio ingin cepat-cepat menundukkan datuk wanita itu, sebaliknya Cui-Beng Kui-Bo yang maklum bahwa ia bukanlah lawan ketua Siauw-Lim-Pai, agaknya juga tidak ingin berlama-lama melakukan perlawanan. Maka, baru kurang lebih sepuluh jurus, sepasang pedangnya sudah terbelit kedua ujung lengan baju Hui Sian Hwesio dan begitu Kakek itu mengerahkan tenaga dalam untuk menarik dengan sentakan, sepasang pedang itu terlepas dari kedua tangan Cui-Beng Kui-Bo.! Hui Sian Hwesio mengambil sepasang pedang itu dan menyerahkannya kepada pemiliknya.

“Omitohud, Kui-Bo. Engkau telah banyak mengalah!”

Cui-Beng Kui-Bo menerima sepasang pedang itu, akan tetapi bukan disimpan melainkan dipatahkannya dengan kedua tangan, kemudian dibuangnya sepasang pedang yang telah patah itu.

“Aku mengaku kalah dan akan meninggalkan dunia kang-ouw, Hui Sian Hwesio.” Setelah berkata demikian, nenek itu lalu melompat dan pergi dari gedung itu. Dengan mudah ia menerobos keluar, merobohkan siapa saja yang berani menghadangnya dan tak lama kemudian dia sudah jauh meninggalkan Kotaraja!

“Omitohud, mudah-mudahan ia dapat menjadi orang yang kembali ke jalan benar dan berguna bagi manusia dan dunia,” kata Hui Sian Hwesio. Kakek ini lalu berdiri menonton mereka yang sedang bertanding. Biarpun dia tidak berusaha membantu namun dia waspada dan siap untuk melindungi pihaknya kalau sampai terancam bahaya.

Ouw Yang Lee merasa penasaran dan marah sekali melihat kenyataan bahwa dia tidak mampu mendesak Ciang Lan. Ternyata tingkat kepandaian silat puterinya ini mampu menandinginya, bahkan kini gulungan sinar pedang gadis itu makin menekan dan mendesaknya sehingga dialah yang kini terancam. Ouw Yang Lee menjadi panik. Bukan saja dia tidak akan menang melawan puterinya sendiri, akan tetapi dia melihat betapa Cui-Beng Kui-Bo sudah melarikan diri dan kini Hui Sian Hwesio yang sakti itu berdiri menganggur. Kalau ketua Siauw-Lim-Pai itu turun tangan membantu Ouw Yang Lan, akan celakalah dia. Jalan satu-satunya untuk menyelamatkan diri hanyalah lari. Akan tetapi belum tentu dia akan dapat meloloskan diri. Dia teringat akan Ouw Yang Hui yang oleh Kim Niocu telah diserahkan kepadanya dan kini puterinya itu dia tahan dalam sebuah kamar. Dia mendapat akal.

“Hyaaatttt...!” Dia melakukan Serangan yang dahsyat, pedangnya menyambar disusul pukulan tangan yang berubah merah karena

dia telah mengerahkan ilmu Ang-Tok-Ciang (Tangan Beracun Merah). Maklum akan hebatnya serangan itu, Ciang Lan melompat mundur dan kesempatan itu di pergunakan oleh Ouw Yang Lee untuk lari ke sebelah dalam.

“Keparat, hendak lari ke mana kau” bentak Ciang Lan dan diapun mengejar ke dalam. Akan tetapi Ouw Yang Lee tak tampak lagi. Selagi gadis itu mencari-cari, muncullah Ouw Yang Lee dari dalam sebuah kamar. Akan tetapi Ciang Lan tidak dapat menyerang dan ia berdiri tertegun melihat betapa Kakek itu dengan tangan kiri memegang lengan Ouw Yang Hui dan pedangnya menempel di leher adik tirinya itu.

“Hui-moi...” Ciang Lan berseru, merasa tidak berdaya. Ia mengangkat pedangnya akan tetapi tidak berani mendekat.

“Jangan bergerak atau aku akan menggorok lehernya lebih dulu!” bentak Ouw Yang Lee.

“Manusia biadab! Iblis kejam” Ciang Lan memaki akan tetapi tidak berani bergerak.

“Enci Lan, jangan begitu. Bagaimanapun juga, dia adalah Ayah kandung kita.” Kata Ouw Yang Hui dan ia menurut saja ketika didorong Ayahnya keluar dari ruangan itu dan meninggalkan

gedung lewat lorong rahasia di belakang gedung. Ciang Lan hanya membanting-banting kaki, tidak berani bergerak mengejar karena ia tahu benar bahwa Ayahnya yang kejam seperti iblis itu bukan hanya menggertak kosong belaka.

Mungkin saja iblis itu membunuh Ouw Yang Hui kalau ia mengejarnya, membunuh anak kandung sendiri. Sementara itu, pertempuran antara pasukan yang dikirim Kui-Ciangkun melawan para perajurit pengawal gedung sudah berhenti. Semua perajurit pengawal Liu Cin telah dikalahkan dan sisanya menyerah. Atas perintah Kui-Ciangkun. semua anggauta keluarga Thaikam Liu Cin juga ditawan. Pertandingan di ruangan dalam yang luas antara para pimpinan partai besar dan Sin Cu melawan para datuk masih berlangsung dengan seru. Hui Sian Hwesio yang sudah ditinggal lari lawannya, hanya menonton dan tidak membantu karena semua kawannya tidak tampak terdesak. Cang Su Cinjin ketua Bu-Tong-Pai yang bertanding dengan Pek Moko bahkan telah mendesak hebat lawannya. Ilmu pedang Bu-Tong-Pai memang indah dan tangguh sekali.

Dalam hal permainan pedang, Pek Moko masih kalah jauh. Pek Moko berusaha untuk mengimbangi kekalahan ilmu pedang dengan pukulan maut Pek-Tong-Ciang. Tangan kirinya berubah putih seperti kapur ketika dia menggunakan ilmu pukulan maut itu.

Akan tetapi, Ketua Bu-Tong-Pai itu menyambutnya dengan ilmu totok Tiam-Hiat-Hoat yang berbahaya sekali. Pek Moko mulai menjadi panik dan mulai melihat ke kanan-kiri untuk mencari jalan keluar melarikan diri. Namun tempat itu telah terkepung perajurit sehingga dia tidak melihat jalan keluar lagi. Apa pula lawannya yang lihai itu sudah mendesaknya terus, tidak memberi kesempatan kepadanya untuk meloloskan diri. Dalam keadaan terhimpit itu Pek Moko menjadi nekat. Pada saat pedangnya bertemu pedang lawan, dia mengerahkan seluruh tenaganya melalui pedang itü.

Cang Su Cinjin merasakan adanya saluran tenaga dahsyat lawan. Maklumlah dia bahwa lawan hendak mengadu tenaga, maka diapun mengerahkan tenaga sinkang. Dua tenaga yang amat kuat bertemu melalui pedang sehingga kedua pedang itu seperti melekat. Pada saat itu, Pek Moko menggerakkan tangan kirinya yang berubah putih itu dari dekat pinggang, dengan tangan terbuka menghantam ke arah perut lawan. Akan tetapi Ketua Bu-Tong-Pai itu sudah siap siaga. Melihat gerakan tangan kiri lawan, cepat dia menotok dengan ilmu totok Tiam-Hiat-Hoat. Cepat sekali jari tangannya menotok siku kiri lawan sehingga lengan Pek Moko seketika lumpuh. Secepat kilat jari tangan kiri Cang Su Cinjin menotok lagi mengenai ulu hati dan Pek Moko mengeluarkan

seruan lirih dan tubuhnya roboh terjengkang. Datuk ini tewas seketika!

“Siancai...! Engkau mencari kematianmu sendiri, Pek Moko!” kata Ketua Bu-Tong-Pai itu. Cang Su Cinjin lalu mundur dan berdiri di sebelah Hui Sian Hwesio menonton perkelahian yang masih berlangsung antara Sin Cu melawan Tho-Te-Kong dan Lui Kai It melawan Hek Moko. Pertandingan antara Hek Moko melawan Wakil Ketua Kong-Thong-Pai itu berjalan seimbang. Seperti yang lain, Hek Moko juga mengeluarkan seluruh kemampuannya dan mengerahkan seluruh tenaganya, karena dia melihat bahwa tidak ada jalan keluar untuk melarikan diri baginya. Apa lagi dia melihat Pek Moko sudah tewas.

Ouw Yang Lee dan Cui-Beng Kui-Bo juga tidak tampak berada di mana. Mungkin sekali kedua orang itu telah tertawan, pikirnya. Karena itu, Hek Moko mengamuk. Akan tetapi, lawannya amat lihai sehingga semua usahanya untuk menyerang seperti bertemu dinding baja yang kuat. Berulang kali pedang mereka bertemu dan masing-masing merasa betapa tangan yang memegang pedang tergetar hebat. Pada saat itu, Ciang Lan kembali ke ruangan itu. Hatinya masih dipenuhi kemarahan dan penyesalan melihat Ouw Yang Lee telah menawan Ouw Yang Hui dan menyanderanya sehingga dia dapat melarikan diri tanpa ia dapat berbuat apa-apa.

Karena kemarahan ini, melihat Lui Kai It masih bertanding melawan Hek Moko dan berada dekat dengannya ketika ia memasuki ruangan itu, Ciang Lan segera menggerakkan pedangnya menyerang si muka hitam itu.

“Haaaiiittt...!!” Ia membentak dan pedang Lo-Thian-Kam menyambar dahsyat ke arah leher Hek Moko. Hek Moko terkejut bukan main. Serangan itu benar-benar cepat dan berbahaya sekali. Dia menggerakkan pedangnya menangkis.

“Tranggg...!” Bunga api berpijar dan Hek Moko terhuyung, dan pada saat itu, pedang Lui Kai It sudah menusuk lambungnya dari kanan. Hek Moko berteriak dan roboh terguling, lambungnya ditembusi pedang dan dia tewas seketika. Pertandingan antara Sin Cu yang melawan Tho-Te-Kong berlangsung seru dan sengit. Sejak tadi Hui Sian Hwesio dan Cang Su Cinjin menonton pertandingan antara pemuda dan datuk besar itu dan mereka berdua saling membicarakan dengan penuh rasa kagum. Diam-diam Hui Sian Hwesio sendiri harus mengakui dalam hati bahwa datuk besar itu berbahaya sekali. Dia sendiripun belum tentu dapat mengalahkan Tho-Te-Kong dengan mudah. Akan tetapI pemuda itu, mampu menandinginya dalam pertandingan yang ramai dan seimbang.

“Hebat sekali pemuda itu,” kata Cang Su Cinjin. “Murid siapakah dia?” tanya Hui Sian Hwesio kepada Ketua Bu-Tong-Pai itu.

“Omitohud, apakah engkau tidak dapat mengenal dasar ilmu pedangnya, Toyu?” Cang Su Cinjin mengamati penuh perhatian. Dia adalah seorang yang berpengetahuan luas. Sebentar saja dia sudah melihat dasar-dasar ilmu pedang Pek-Liong Kiam-Sut yang dimainkan Sin Cu.

“Hemm, dasar-dasar gerakan kaki dan pedang itu mirip ilmu pedang Im-Yang Kiam-Sut dari partai Im-Yang-Pai. Akan tetapi tangan kirinya yang menyelingi serangan pedang dengan totokan-totokan jari telunjuk itu, bukankah itu It-Yang-Ci dari Siauw-Lim-Pai? Bagaimana mungkin kedua ilmu itu digabung menjadi satu. Apakah dia murid Im-Yang-Pai? Ataukah murid Siauw-Lim-Pai?”

“Omitohud! Penglihatanmu tajam sekali dan pengetahuanmu tentang ilmu silat luas Cang Su Cinjin. Dugaanmu tadi memang tepat dan pinceng tahu, hanya ada satu orang saja di dunia ini yang ahli dalam dua macam ilmu itu dan hanya dia yang dapat menggabungkannya menjadi ilmu pedang yang lihai itu.”

“Siapa dia, Lo-Suhu?”

“Seorang sahabat pinceng. yang sudah hampir dua puluh tahun tidak pernah pinceng jumpai dan dia tidak ingat akan namanya sendiri dan kalau ditanya mengaku bernama Bu Beng Siauwjin!”

“Siancai Bu Beng Siauwjin (Manusia Rendah Tak Bernama)? Benar-benar adakah tokoh aneh itu? Dan pemuda itu muridnya?” kata Ketua Bu-Tong-Pai dengan heran dan kagum, Perkelahian antara Tho-Tek-Kong melawan Wong Sin Cu memang hebat sekali. Pedang Pek-Liong-Kiam di tangan sin Cu berubah menjadi sinar putih bergulung gulung bagaikan seekor naga putih mengamuk di angkasa. Adapun tongkat bambu kuning di tangan Tho-Te-Kong juga berubah menjadi gulungan sinar kuning yang menyambar-nyambar. Kadang-kadang kedua gulungan sinar itu saling dorong, saling tekan, dan ada kalanya saling belit. Hanya tinggal dua orang ini yang bertanding karena semua pertandingan sudah selesai. Para perajurit juga ikut tertarik dan menonton pertandingan yang seru dan dahsyat ini.

Pimpinan ketiga partai persilatan hanya menonton dan tidak membantu Sin Cu. Hal ini pertama adalah karena mereka melihat Sin Cu tidak dalam keadaan terdesak dan kedua karena bagi seorang gagah merupakan hal yang memalukan, untuk melakukan pengeroyokan, apa lagi dalam keadaan tidak terancam bahaya. Akan tetapi Ciang Lan tidak perduli akan semua aturan dan sopan

santun ini. Hal itu sudah dibuktikannya tadi ketika ia begitu saja membantu Wakil Ketua Kong-Thong-Pai sehingga Hek Moko dapat dirobohkan dengan mudah. Kini, melihat betapa Sin Cu belum juga dapat mengalahkan laawannya, Ciang Lan tidak perduli biarpun ia maklum betapa lihainya Kakek yang bertanding melawan Sin Cu itu. Ia pernah melihat Kakek itu ketika Tho-Tek-Kong bersama Ouw Yang Lee menyerang Pek-In-San.

“Cu-Ko, mari kita bunuh tua bangka keparat ini!” bentak Ciang Lan dan ia lalu menyerang dengan pedang Lo-Thian-Kam secara ganas sekali. Biarpun dibandingkan Tho-Te-Kong, tingkat kepandaian Ciang Lan masih kalah jauh, namun ilmu pedang Lo-Thian Kiam-Sut (Ilmu Pedang Pengacau Langit) yang dimainkan gadis itu merupakakan Kiam-Sut yang hebat.

Tho-Te-Kong yang belum juga mampu mendesak Sin Cu dan keadaan keduanya masih seimbang, ketika mendapat penyerangan Ciang Lan, menjadi terkejut bukan main. Serangan gadis itu cukup. hebat dan mengubah keseimbangan itu. Dia mulai terdesak hebat ketika mengelak dari serangan pedang Ciang Lan. Dia berusaha untuk merobohkan gadis itu lebih dulu, hal yang dianggapnya tidak sukar mengingat bahwa tingkat kepandaian gadis itu belum cukup tinggi untuk mengimbanginya. Akan tetapi, agaknya pemuda itu mengerahkan seluruh kemampuannya untuk

mencegah dia mencelakai gadis itu, begitu dia hendak mengirim serangan maut kepada Ciang Lan, Sin Cu sudah mendesaknya dengan serangan berbahaya sehingga terpaksa Tho-Te-Kong membatalkan serangan kepada Ciang Lan. Dengan demikian, terpaksa Tho-Te-Kong harus menghadapi semua serangan Ciang Lan tanpa dapat membalas.

Sin Cu sama sekali tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyerang gadis itu. Seluruh perhatiannya harus dia curahkan untuk melayani semua desakan Sin Cu. Celakanya, penyerangan gadis itu makin lama semakin dahsyat dan berbahaya! Sin Cu sebagai seorang yang mengutamakan kegagahan, tentu saja tidak ingin dibantu dalam menandingi Tho-Te-Kong, akan tetapi dia mengenal siapa Ciang Lan dan bagaimana watak gadis yang keras hati itu. Kalau bantuan Ciang Lan ini dia tolak, hal itu tentu akan membuat gadis itu marah dan sama sekali tidak alasan menghalangi bantuannya, bahkan akan menjadi semakin nekat. Karena itu, Sin Cu diam saja dan dia malah memperhebat serangannya untuk menghalangi Kakek itu agar tidak dapat balas menyerang Ciang Lan.

Tho-Te-Kong mulai bingung dan panik. Menghadapi ancaman maut yang membayang di depan matanya, Kakek yang usianya sudah tujuh puluh tahun lebih itu menjadi takut! Segala

perbuatannya yang lalu, semua kejahatannya, membunuhi orang, memaksakan kehendaknya kepada orang lain, semua itu terbayang bagaikan kilat dan mendatangkan perasaan ngeri kepadanya. Biasanya, dia amat mengandalkan kekuatannya. Akan tetapi membayangkan betapa semua kekuatan sudah meninggalkannya, betapa dia tidak berdaya, tidak tahu apa yang akan menimpanya dan bayangan-bayangan mengerikan mengancamnya, Kakek itu menjadi panik dan takut. Perasaan takut ini tentu saja mempengaruhi perhatian dan kewaspadaanya, membuatnya lemah dan gerakannya menjadi ragu-ragu dan lambat.

“Hyaattt...!” Pedang di tangan Ciang Lan menusuk. Kakek itu miringkan tubuh, akan tetapi pedang yang menusuk dada itu masih menyerempet pangkal lengan kanannya. Lengan baju dan kulit pangkal lengan itu robek. Rasa perih membuat Kakek itu terhuyung dan tendangan kaki kiri Sin Cu tepat menghantam lambungnya. Tubuh tinggi kurus itu terpelanting dan sebelum dia sempat menguasai dirinya, pedang di tangan Ciang Lan sudah menusuk dadanya. Tho-Te-Kong mengeluarkan teriakan dan dia tidak dapat bangkit lagi, tewas dan mandi darahnya sendiri.

“Cu-Ko, Hui-moi dilarikan dan disandera Ouw Yang Lee, dilarikan keluar gedung!” kata Ciang Lan kepada Sin Cu. Pada saat itu,

seorang laki-laki tua berusia hampir tujuh puluh tahun, bertubuh kurus jangkung dengan muka keriputan berlari masuk. Melihat Sin Cu dan Ciang Lan, dia berkata,

"Aku melihat gadis yang disandera dan dilarikan itu keluar pintu gerbang selatan Kotaraja!" Orang itu bukan lain adalah Siauw Ming yang ditinggalkan di rumah Kui-Ciangkun. Karena Sin Cu menganggap Siauw Ming sudah tua dan dia bersama Ciang Lan akan menghadapi datuk-datuk yang sakti, maka dia minta agar Siauw Ming tinggal saja di gedung Kui-Ciangkun. Siauw Ming yang melihat semua orang pergi melaksanakan tugas, merasa tidak enak harus berdiam diri. Walaupun sudah tua, namun dia merasa dirinya masih kuat. Maka akhirnya dia tidak dapat bertahan duduk diam di rumah dan segera keluar. Dia melihat betapa penduduk Kotaraja panik dan banyak yang berlarian mengungsi. Dia mendengar tentang keributan di luar Istana dan tahu bahwa Pangeran Ceng Sin, Kui-Ciangkun dan para bangsawan itu sudah mulai bergerak.

Ketika dia sedang berjalan-jalan melihat keadaan dan tiba di dekat pintu gerbang selatan, tiba-tiba dia melihat seorang Kakek tinggi besar gagah perkasa berusia hampir enam puluh tahun sedang mendorong dan memegangi lengan seorang gadis cantik. Kakek itu memegang sebatang pedang telanjang dan dari sikapnya jelas

bahwa dia mengancam untuk membunuh gadis itu. Siauw Ming adalah seorang yang sejak menjadi buron dari Kotaraja, telah banyak berkelana dan biarpun dia belum pernah bertemu dengan Ouw Yang Lee, ketika melihat laki-laki tinggi besar itu dia teringat akan cerita Sin Cu dan Ciang Lan. Gadis itukah yang dicari kedua orang muda itu? Dan apakah Kakek gagah perkasa itu yang bernama Tung-Hai-Tok (Racun Laut Timur) Ouw Yang Lee, majikan Pulau Naga? Karena ingin tahu, dia lalu mengejar dan setelah dekat bertanya.

“Nona, apakah engkau yang bernama Ouw Yang Hui?” Gadis itu memang Ouw Yang Hui.

Ketika Ayahnya sendiri menjadikannya sebagai sandera, ia tidak melawan. Ia sudah pasrah dan ia tidak perduli lagi apa yang akan terjadi dengan dirinya. Ketika Ouw Yang Lee dengan menggunakan ia sebagai sandera membawanya lari keluar dari gedung Thaikam Liu Cin, ia menurut saja, bahkan ia sempat menegur Ouw Yang Lan, Ia hanya bertanya kepada Ayah kandungnya itu kemana ia akan dibawa dan Ouw Yang Lee mengatakan bahwa mereka akan kembali ke Pulau Naga. kini, tiba-tiba ada seorang laki-laki tua yang menegurnya. Ia menoleh dan melihat laki-laki itu, ia teringat kepada mereka yang dekat dengannya. Teringat kepada Sin Cu, teringat kepada Song Bu, dan

kepada Ouw Yang Lan juga teringat kepada Ibunya dan Ayah tirinya. Ia percaya bahwa mungkin orang yang menegurnya ini mempunyai hubungan dengan seorang di antara mereka, maka iapun lalu menjawab,

“Benar, paman. Aku Ouw Yang Hui, Sampaikan ucapanku selamat tinggal kepada mereka semua, aku kembali ke Pulau Naga...!” Ouw Yang Lee mengerutkan alisnya dan memutar tubuhnya dengan marah, memandang kepada Siauw Ming dan membentak,

“Siapa engkau? Pergi atau kubunuh kau!” Tangan kirinya mendorong dan serangkum angin pukulan menyambar ke arah Siauw Ming. Biarpun jarak di antara mereka tidak kurang dari lima tombak jauhnya, namun angin pukulan itu masih menyambar keras. Siauw Ming maklum betapa hebatnya pukulan jarak jauh itu, maka diapun melempar tubuh ke belakang lalu bergulingan menjauh sehingga terhindar dari hantaman hawa pukulan dahsyat itu. Ketika Siauw Ming bangkit, Ouw Yang Lee dan Ouw Yang Hui telah keluar dari pintu gapura selatan.

Siauw Ming tentu saja tidak berani mengejar, maklum bahwa kepandaiannya masih kalah jauh dibandingkan penyerangnya tadi. Maka dia lalu kembali ke tengah kota dan langsung pergi ke gedung Liu Cin karena dia tahu bahwa Sin Cu dan Ciang Lan

menurut rencana akan menyerbu ke sana. Para perwira yang memimpin pasukan mengenalnya sebagai tamu Kui-Ciangkun, maka mereka tidak menghalanginya ketika, Siaw Ming masuk mencari Sin Cu dan Ciang Lan. Kebetulan sekali, ketika Siauw Ming memasuki ruangan dalam, semua pertempuran telah berhenti. Banyak lawan telah tewas, lainnya ditangkap dan pada saat Siauw Ming datang, dia mendengar teriakan Ciang Lan yang berkata kepada Sin Cu bahwa Ouw Yang Hui disandera dan dilarikan Ouw Yang Lee. Maka diapun cepat berkata kepada mereka.

“Aku melihat gadis yang disandera dan dilarikan itu keluar pintu gerbang selatan Kotaraja!” Mendengar ucapan Siauw Ming ini, Sin Cu dan Ciang Lan melompat keluar gedung itu dan mempergunakan ilmu berlari cepat seperti terbang, mereka melakukan pengejaran ke pintu gerbang selatan. Siauw Ming juga melakukan pengejaran, akan tetapi ia tertinggal jauh walaupun dia juga mempergunakan ilmu berlari cepat. Setelah tiba di luar pintu gapura sebelah selatan, Sin Cu dan Ciang Lan berhenti berlari, bingung karena tidak tahu ke arah mana perginya orang yang mereka kejar. Terdapat dua jalur jalan raya dari luar pintu gerbang itu, yang satu lurus ke depan, yang lain ke arah kiri.

“Kita berpencar di sini!” kata Sin Cu dan ia lalu mengambil jalan kiri yang Lebih kecil. Ciang Lan maklum apa yang dimaksudkan Sin Cu. Dengan berpencar mereka akan dapat mengejar melalui dua arah dan seorang di antara mereka tentu akan dapat mengejar Ouw Yang Lee. Maka iapun cepat berlari mengambil jalan yang besar lurus.

Setelah melindungi Kaisar Ceng Tek dan membantu Pangeran Ceng Sin dan para bangsawan yang menentang Thaikam Liu Cin sehingga akhirnya Liu Cin dapat ditangkap dalam Istana, Song Bu teringat akan Ouw Yang Hui. Dia merasa yakin bahwa gadis itu tentu dibawa oleh Kim Niocu ke Kotaraja dan mungkin telah diserahkan kepada Liu Cin. Kalau demikian halnya, tentu Ouw Yang Hui terjatuh kembali ke dalam tangan Ouw Yang Lee yang jahat. Hatinya menjadi khawatir sekali dan setelah Kaisar berada dalam keadaan aman sedangkan para pengacau telah berhasil dilumpuhkan dan ditangkap, Song Bu mohon diri dari Kaisar untuk mencari dan menyelamatkan Ouw Yang Hui. Setelah mendapat ijin dari Kaisar, Song Bu berlari keluar dari Istana.

Bagaikan dikejar setan Song Bu berlari secepatnya menuju gedung Liu Cin. Dia melihat pertempuran di luar Istana akan tetapi tidak memperdulikan, apa lagi melihat betapa pasukan yang pro Liu Cin tampak terdesak dan banyak yang roboh dan menyerah.

Akan tetapi setelah dia tiba di situ pertempuran sudah selesai bahkan tiga orang pimpinan partai-partai persilatan besar telah pergi meninggalkan Kotaraja. Dia mendapat keterangan bahwa Hek Moko dan Pek Moko, juga Tho-Te-Kong, telah tewas dalam pertempuran, seluruh anggauta keluarga Liu Cin telah ditangkap. Akan tetapi dia mendengar juga bahwa Cui-Beng Kui-Bo telah melarikan diri, juga Ouw Yang Lee melarikan diri dengan menyandera Ouw Yang Hui! Mendengar keterangan ini, Song Bu tidak memperdulikan yang lain lagi dan cepat dia melakukan pengejaran sambil bertanya-tanya di sepanjang jalan dalam kota.

Akhirnya dari keterangan-keterangan orang yang melihat, dia tahu bahwa Ouw Yang Hui dibawa Ayah kandungnya keluar dari Kotaraja melalui pintu gerbang sebelah selatan. Maka diapun cepat melakukan pengejaran keluar dari pintu gerbang itu. Hati Ouw Yang Lee merasa lega ketika dia sudah berhasil membawa Ouw Yang Hui keluar dari Kotaraja dan mereka kini sedang berjalan mendaki sebuah bukit di Sebelah selatan Kotaraja. Kini dia tidak lagi memegang lengan gadis itu dan sudah menyarungkan pedangnya. Sejak tadi Ouw Yang Hui berjalan di samping Ayahnya, tidak banyak bertanya atau bicara. Kedua kakinya terasa lelah sekali, akan tetapi dipaksanya kedua kakinya untuk melangkah. Setelah beberapa lamanya berjalan di jalan

pendakian itu, Ouw Yang Hui merasa tidak kuat lagi menahan rasa lelahnya. Ia berhenti melangkah.

“Kenapa berhenti? Hayo jalan terus perjalanan masih jauh” Kata Ouw Yang Lee.

“Kakiku lelah sekali, Ayah. Aku tidak kuat lagi, aku harus beristirahat dulu.” Kata Ouw Yang Hui lirih. Ouw Yang Lee mengerutkan alisnya dan menoleh ke kanan-kiri. Di kanan-kiri jalan yang sunyi itu hanya hutan.

“Mari jalan sedikit lagi sampai kita keluar dari hutan dan tiba di sebuah dusun. Nanti kucarikan kuda agar kita dapat melanjutkan perjalanan menunggang kuda, Hayo jalan lagi”. Ouw Yang Hui tetap mogok jalan

“Ayah, kalau Ayah sudah tidak sayang lagi kepadaku, mengapa Ayah hendak memaksa aku pulang ke Pulau Naga? Aku benar-benar lelah sekali akan tetapi Ayah memaksaku berjalan terus. Itu berarti Ayah tidak sayang lagi kepadaku. Ayah, kalau memang Ayah membenci aku, bunuh saja aku, Ayah. Di sini tidak ada orang lain yang melihatnya atau yang menghalangimu.”

“Jangan banyak cakap! Engkau anakku dan engkau harus menaati semua kehendakku. Hayo jalan!” Pada saat itu terdengar suara lantang.

“Seekor binatang buas sekalipun tidak akan menyiksa anaknya sendiri, akan tetapi engkau seorang manusia berhati kejam bahkan ingin membunuh anak sendiri! Engkau benar-benar jahat sekali Ouw Yang Lee!” Ouw Yang Lee terkejut dan cepat memutar tubuhnya sambil mencabut pedangnya. Dia terbelalak dan semakin terkejut melihat orang yang menegurnya itu ternyata adalah Wong Sin Cu, pemuda yang dia tahu amat lihai dan yang pernah mengalahkannya itu.

“Bocah lancang...! Aku berurusan dengan anakku sendiri..! Mau apa kau mencampuri? Tidak tahu malu!” bentak Ouw Yang Lee. Sin Cu memandang kepada Ouw Yang Hui yang berdiri di bawah sebatang pohon. Dia merasa heran sekali melihat wajah tunangannya yang lesu dan sedih itu. Aneh sekali. Mengapa Ouw Yang Hui tidak kelihatan girang melihat dia datang hendak menolongnya? Gadis itu bahkan mengerutkan alisnya dan menundukkan muka, sama sekali tidak melihatnya! Akan tetapi dalam keheranannya itu, Sin Cu merasa lega melihat kekasih atau tunangannya itu berada dalam keadaan selamat.

"Ouw Yang Lee, engkau berurusan dengan anakmu sendiri atau dengan orang lain, kalau engkau melakukan kejahatan, terpaksa aku harus mencampuri dan menentangmu! Engkau menghambakan diri kepada pengkhianat Liu Cin, bersekutu dengan Pek-Lian-Kauw dan membunuh orang-orang yang tidak berdosa! Tentu saja aku menentangmu, di mana dan kapan saja!"

"Jahanam, mampuslah!" Ouw Yang Lee tidak dapat menahan kemarahannya dan dia sudah menerjang dan menyerangkan pedangnya dengon dahsyat sekali. Akan tetapi Sin Cu sudah waspada sejak tadi, maklum bahwa datuk yang kejam ini juga dapat bertindak licik dan curang. Diserang secara tiba-tiba itu dia tidak menjadi gugup. Dia melompat ke belakang sambil mencabut Pek-Liong-Kiam. Ouw Yang lee menyerang lagi dengan sabetan pedang ke arah leher Sin Cu. Pemuda itu menangkis dari samping.

"Cringgg...!" Dua batang pedang bertemu dan benturan tenaga sakti melalui pedang itu membuat Ouw Yang Lee terdorong ke belakang. Baru pertemuan tenaga sakti ini saja sudah menunjukkan bahwa pemuda itu lebih kuat. Akan tetapi kemarahan membuat Ouw Yang Lee menjadi nekat. Dia sudah mengalami pukulan batin dan kekecewaan yang besar sekali. Jatuhnya Thaikam Liu Cin meruntuhkan semua cita-cita dan harapannya.

Keinginannya untuk menjadi seorang bangsawan yang berkedudukan tinggi hancur sudah.

Kemudian dia masih mempunyai harapan dengan adanya puterinya, Ouw Yang Hui yang cantik, Bukankah Tan Song Bu pernah bercerita bahwa Kaisar sendiri juga tertarik dan kagum kepada puterinya itu? Siapa tahu, kelak dia akan dapat mengatur agar Ouw Yang Hui dapat ditarik ke dalam Istana. Kalau Kaisar tergila-gila kepada puterinya itu, bukan tidak mungkin impiannya untuk menjadi orang besar terkabul. Maka, dia lalu memaksa Ouw Yang Hui untuk ikut pulang ke Pulau Naga agar dia di sana dapat mengatur rencana dan siasat baru. Akan tetapi, kembali dia dihalangi oleh pemuda yang dibencinya itu! Maka, kekecewaan membuat dia marah sekali dan dia menyerang dengan nekat! Akan tetapi, pada waktu itu, tingkat kepandaian Sin Cu jauh lebih tinggi sehingga semua serangannya dapat dipatahkan dan balasan serangan Sin Cu beberapa kali membuat dia terhuyung ke belakang.

“Cu-Ko, jangan bunuh dia..!” terdengar Ouw Yang Hui berseru, suaranya lemah dan mengandung isak. Mendengar ini, luluh hati Sin Cu dan dia sengaja memberi kelonggaran, tidak mendesak lagi dan berkata dengan nyaring.

“Ouw Yang Lee, puterimu yang menyelamatkan nyawamu. Hayo pergi dan tinggalkan kami!” Ouw Yang Lee tentu saja merasa terhina sekali. Akan tetapi diapun bukan seorang bodoh. Kalau Ouw Yang Hui tidak mencegah, besar kemungkinan dia akan roboh dan tewas di tangan pemuda ini. Maka, diapun mengeluarkan teriakan panjang untuk melampiaskan kedongkolan hatinya dan dia melompat dan lenyap ke dalam hutan di sebelah kiri jalan. Sin Cu tidak mengejar lalu melompat menghampiri Ouw Yang Hui yang menangis tersedu-sedu sambil menutupi mukanya dengan kedua tangan. Sin Cu hendak merangkul dan menghibur kekasihnya, akan tetapi baru saja tangannya menyentuh pundak, Ouw Yang Hui sudah mundur melepaskan diri dan berkata sambil menangis,

“... Jangan sentuh aku demi Tuhan... jangan... sentuh aku...!” Tentu saja Sin Cu merasa terkejut dan heran sekali. Dia memandang gadis yang masih menangis sambil menutupkan kedua tangan di depan wajahnya, terisak-isak dan pundaknya bergoyang-goyang.

“Hui-moi, kenapakah, Hui-moi? Jangan takut dan jangan bersedih lagi. Ouw Yang Lee telah pergi dari sini, bahaya telah lewat, Hui-moi.” Kembali tangannya menyentuh pundak. Akan tetapi sentuhan jari tangan itu seolah-olah api yang membakar bagi Ouw Yang Hui. Ia mengelak mundur.

“Jangan sentuh aku... ah, jangan sentuh...”

“Akan tetapi kenapa, Hui-moi? Aku adalah tunanganmu, calon suamimu!” Mendengar ucapan ini, lemas kedua kaki Ouw Yang Hui dan ia menjatuhkan diri berlutut di atas tanah tanpa melepaskan kedua tangan dari depan mukanya dan tangisnya semakin menguguk. Melihat ini, Sin Cu menjadí semakin khawatir. Jelas bahwa kekasihnya itu berada dalam kedukaan yang hebat.

“Hui-moi, katakanlah. Apa yang telah terjadi? Kenapa engkau bersikap seperti ini?”

“Cu-Ko... jangan dekati aku... menjauhlah... aku...aku kotor tidak berharga untukmu...” Ouw Yang Hui berkata diantara isak tangisnya. Sin Cu terkejut, akan tetapi menjadi semakin bingung.

“Hui-moi, katakanlah dengan sebenarnya, apa yang telah terjadi? Engkau akan tetap berharga untukku, apapun yang telah terjadi! Katakanlah, ada apa, Hui-moi?” Sin Cu hendak merangkul, akan tetapi ditahannya karena tadi Ouw Yang Hui selalu menghindar kalau hendak dirangkulnya. “Ingat, kita adalah calon suami isteri, tidak perlu merahasiakan sesuatu. Engkau adalah tunanganku, calon isteriku tercinta...”

“Tidak...! Aku tidak mungkin dapat menjadi isterimu...” gadis itu tersedu.

“Akan tetapi kenapa? Kenapa...?” Sin Cu mendesak.

“Aku... aku sudah ternoda... aku... aku... bahkan sudah... hamil... Uu-Hu-Huuuhh...!” Ouw Yang Hui bangkit lalu melarikan diri ke dalam hutan yang berada di sisi jalan. Mendengar itu, Sin Cu terbelalak, wajahnya pucat dan sejenak dia seperti kehilangan semangat, hanya berdiri terbelalak memandang ke arah larinya Ouw Yang Hui, tidak dapat mengeluarkan suara dan tidak tahu harus berbuat apa, Pengakuan Ouw Yang Hui itu bagaikan halilintar menyambarnya, membuatnya terkejut, penasaran, marah, kecewa dan berbagai macam perasaan yang tidak baik lagi. Juga api cemburu mulai membakar hatinya. Setelah bayangan Ouw Yang Hui hilang ditelan pohon-pohon besar barulah Sin Cu bagaikan sadar dari mimpi.

“Hui-moi... tunggu..!” Dia melompat dan mengejar. Tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu di depannya telah berdiri menghadang seorang pemuda yang bertubuh tinggi kokoh dan sikapnya gagah sekali. Sin Cu tidak mengenal siapa pemuda itu dan pada saat itu hatinya sedang tertekan dan sakit sekali mendengar pengakuan Ouw Yang Hui tadi. Masih terngiang dalam

telinganya bahwa tunangannya, calon isterinya itu, telah ternoda dan bahkan sedang hamil! Bagaimana mungkin ini! Hatinya seperti dibakar dan pada saat itu kemarahan menguasai hatinya. Melihat ada orang menghadang di depannya, Sin Cu membentak.

“Keparat! Siapa kau dan mau apa menghadangku? Minggir atau akan kuhajar kau!” Sin Cu yang biasanya berwatak tenang, lembut dan sabar itu kini dalam keadaan hatinya hancur dan sakit menjadi orang yang kasar dan galak! Pemuda gagah itu adalah Tan Song Bu Pemuda yang keras hati ini tadi melihat Ouw Yang Hui yang menangis dan melarikan diri dari pemuda ini. Hatinya sudah merasa curiga dan marah, menyangka bahwa pemuda ini tentu bukan seorang baik-baik sehingga Ouw Yang Hui melarikan diri sambil menangis. Maka dia yang memang sedang melakukan pengejaran dan pencarian terhadap Ouw Yang Hui yang kabarnya dilarikan oleh Ouw Yang Lee, menjadi marah mendengar ucapan Sin Cu yang nadanya keras itu. Karena menduga bahwa pemuda yang tadi mengejar Ouw Yang Hui ini tentu seorang jahat, maka watak Song Bu yang keras timbul dan dia marah sekali.

“Engkaulah yang harus dihajar!” Bentaknya dan dia sudah menerjang sambil mengayun tangan kanan memukul ke arah kepala Sin Cu! Pukulannya mendatangkan angin yang kuat sehingga mengejutkan Sin Cu. Dia segera maklum bahwa

lawannya ini ternyata seorang yang lihai, maka cepat Sin Cu mengangkat lengan kiri untuk menangkis.

“Dukk...!” Dua lengan bertemu dan keduanya terdorong ke belakang beberapa langkah. Dua-duanya terkejut dan karena maklum bahwa lawan mereka bukan orang lemah, keduanya lalu mengerahkan tenaga dan saling serang dengan seru. Juga kemarahan makin memenuhi hati masing-masing. Beberapa kali lengan mereka beradu dan keduanya terpental. Setelah saling serang selama belasan jurus dan selalu lawannya mampu menggagalkan serangannya, Song Bu menjadi penasaran sekali.

“Haiiiiittt...!” Dia berseru keras dan mengerahkan ilmu Ang-Tok-Ciang (Tangan Racun Merah) sehingga kedua telapak tangannya berubah merah dan dia lalu menyerang dengan dahsyat. Sin Cu terkejut dan cepat menggunakan Chit-Seng Sin-Po untuk mengelak.

Dia mengenal telapak tangan merah itu. Pernah Ouw Yang Lee mempergunakan ilmu serupa ketika bertanding dengannya. kemarahan Sin Cu memuncak karena dia menganggap bahwa lawannya ini tentu mempunyai hubungan baik dengan Ouw Yang Lee. Atau jangan-jangan orang ini datang untuk membantu Ouw Yang Lee melawannya sehingga datuk itu akan dapat merebut

Ouw Yang Hui kembali. Teringat akan ini Sin Cu menjadi marah sekali, dan khawatir kalau-kalau gadis itu kini terjatuh lagi ke tangan Ouw Yang Lee. Song Bu semakin penasaran ketika beberapa kali pukulan Ang-Tok-Ciang yang dipergunakan menyerang Sin Cu selalu gagal dan luput. Dia mengganti dengan Pek-Tong-Ciang (Tangan Racun Putih) yang ia pelajari dari Pek Moko, kemudian mengganti lagi dengan Hek-Tok-Ciang yang dia pelajari dari Hek Moko.

Bagi Sin Cu, melihat perubahan warna pada telapak tangan lawannya itu, menambah keyakinan hatinya bahwa yang dilawannya adalah musuh besar yang ada hubungan dekat dengan Ouw Yang Lee dan Hek Pek Moko! Maka Sin Cu juga segera mengeluarkan ilmu silat tangan kosongnya yang ampuh, yaitu Im-Yang Sin-Ciang. Kini tiba giliran Song Bu yang mengerutkan alisnya dan kemarahannya semakin berkobar, Tentu saja dia mengenal ilmu silat Im-Yang Sin-Ciang yang pernah dia pelajari dari Im Yang Tojin, bahkan baru saja tadi pagi dia telah membunuh Im Yang Tojin di Istana. Walaupun Im-Yang Sin-Ciang yang dimainkan lawannya ini hebat bukan main, jauh lebih hebat daripada kalau dimainkan Im Yang Tojin sendiri, namun hatinya yakin bahwa pemuda ini tentulah orang dari persekutuan para datuk yang mengabdi kepada Liu Cin.

“Bagus..! Kiranya engkau jahanam keparat yang harus dibasmi dari muka bumi ini!” bentak Song Bu setelah dia melompat ke belakang menghindarkan serangan Sin Cu dan dia mencabut Coat-Beng Tok-Kiam yang bersinar biru. Begitu dia menggerakkan pedang, lenyaplah bentuk pedangnya dan berubah menjadi gulungan sinar biru. Melihat ini, Sin Cu maklum bahwa pedang lawannya itu berbahaya sekali. Maka diapun melompat ke belakang dan mencabut Pek-Liong-Kiam. Dia menggerakkan pedangnya dan tampaklah sinar putih bergulung-gulung.

Tanpa bicara, kedua orang muda ini sudah saling terjang kembali. Mereka kini saling serang dengan pedang, lebih seru daripada tadi. Akan tetapi Song Bu harus mengakui bahwa dia mulai terdesak oleh ilmu pedang yang luar biasa dari lawannya itu. Pada saat kedua orang muda itu bertanding mati-matian dengan usaha sungguh-sungguh untuk membunuh lawan, tiba muncul Ciang Lan dan Siauw Ming. Dua orang ini sama-sama melakukan pengejaran. Karena tadinya Ciang Lan mengejar melalui jalan yang salah dan setelah mengejar jauh tidak menemukan jejak, lalu ia kembali dan mengambil jalan ke dua yang dipergunakan Sin Cu, maka ia baru tiba di situ. Di tengah jalan ia bertemu dengan Siauw Ming maka dapat melakukan pengejaran bersama. Alangkah girang akan

tetapi juga kaget hati Ciang Lan melihat Sin Cu sedang bertanding pedang mati-matian melawan Song Bu.

“Eh, itu Kakak Tan Song Bu!” katanya kepada Siauw Ming dan ia cepat melompat dekat mereka yang sedang bertanding dan berseru dengan suara lantang.

“Kak Wong Sin Cu...! Kak Tan Song Bu...! Hentikan perkelahian itu. Kalian berkelahi melawan orang sendiri, Hentikan!” Dengan beraninya Ciang Lan melompat ke tengah di antara mereka sehingga dua orang pemuda itu terkejut dan cepat menarik pedang masing dan melompat ke belakang, takut kalau-kalau sinar pedang mereka melukai gadis itu. Siauw Ming sudah menghampiri Song Bu dan memandang tajam dengan mata terbelalak.

“Engkau... engkau tentu putera Panglima Tan Hok itu! Engkau tentu Tan Song Bu, Si Naga Hitam!” Song Bu memandang Kakek itu dan mengerutkan alisnya. Dia merasa heran. Semua terjadi begitu tiba-tiba dan tidak tersangka-sangka. Mengapa Ouw Yang Lan melerai perkelahiannya melawan pemuda itu? Dan sekarang Kakek ini! Apa maksudnya?

“Siapa engkau?” tanyanya sambil memandang Kakek itu penuh selidik.

“Tan Song Bu, kuminta kepadamu, bukalah bajumu dan perlihatkan rajah naga di dadamu agar aku menjadi yakin!” kata Siauw Ming dengan hati tegang. Song Bu masih meragu, akan tetapi Ciang Lan berkata kepadanya,

“Bu-Ko, penuhilah permintaannya. Nanti engkau akan mengetahui segalanya!” Biarpun merasa heran, Song Bu melepas kancing bajunya dan memperlihatkan dadanya yang bidang. Tampaklah rajah gambar naga hitam di dadanya itu. Sin Cu memandang dengan mata terbelalak. Gambar rajah naga itu sama benar dengan gambar di dadanya, hanya bedanya kalau naga di dadanya berwarna putih, naga di dada pemuda itu berwarna hitam. Dia mengingat-ingat dan samar-samar terbayanglah dia akan peristiwa di atas perahu itu, ketika dia sebagai seorang anak yang masih kecil sekali bersama seorang anak laki-laki lain yang sudah tidak dia ingat lagi namanya, dirajah oleh seorang laki-laki yang menjadi tukang perahu. Jadi pemuda inikah anak laki-laki yang lain itu.

“Benar, engkaulah anak itu! Ya Tuhan... terima kasih...! Terima kasih bahwa sebelum mati aku dapat bertemu dengan dua orang anak ini!” kata Siauw Ming sambil memegang tangan Sin Cu dengan tangan kanannya, lalu dibawanya Sin Cu mendekati Song Bu dan dia memegang tangan Song Bu dengan tangan kirinya.

“Tan Song Bu, aku adalah Siauw Ming, tukang perahu yang dulu merajah dadamu,” Song Bu juga samar-samar teringat, lalu memandang Sin Cu. Mereka saling pandang dan Song Bu berkata.

“Jadi engkau anak yang seperahu denganku itu? Dan engkau Paman yang dulu membela kami dari serangan orang jahat, kemudian engkau terlempar ke lautan?”

“Nanti dulu!” kata Sin Cu. “Kita lanjutkan pembicaraan nanti saja. Yang penting sekarang harus mengejar Hui-moi!” Diingatkan begitu, Song Bu juga terkejut, demikian pula Ciang Lan.

“Cu-Ko, apakah engkau sudah menemukannya?”

“Ia tadi di sini!” kata Song Bu. “Mari kita kejar!” Tiga orang muda itu, Sin Cu, Song Bu, dan Ciang Lan seperti berlumba melompat ke dalam hutan melakukan pengejaran. Siauw Ming ikut mengejar, walaupun dia tertinggal jauh. Akan tetapi, biarpun telah mencari di seluruh hutan itu, mereka tidak menemukan Ouw Yang Hui. Bahkan tidak menemukan jejaknya. Sampai menjelang senja, barulah mereka bertiga bertemu di luar hutan dalam keadaan lelah dan gelisah. Siauw Ming juga tampak lelah sekali. Mereka duduk di atas batu-batu di tepi jalan dan mengusap keringat yang membasahi leher dan muka.

“Cu-Ko, sekarang ceritakan bagaimana engkau tadi bertemu dengan Hui-moi,” kata Ciang Lan sambil memandang wajah Sin Cu yang agak pucat dan matanya tampak lesu dan wajah yang muram penuh kedukaan,

“Ya, engkau harus menceritakan pula mengapa tadi aku melihat Hui-moi menangis sedih dan melarikan diri darimu, Sin Cu!” kata Song Bu dengan suara yang masih agak kaku karena kecurigaannya terhadap Sin Cu masih belum hilang sama sekali. Setidaknya dia menganggap bahwa agaknya Ouw Yang Hui berduka dan menangis karena ulah Sin Cu. Sin Cu menghela napas panjang.

“Maafkan aku, Song Bu. Karena tidak tahu urusannya, mungkin engkau menjadi salah paham. Akupun tadi salah paham kepadamu, apalagi melihat engkau mengeluarkan ilmu-ilmu yang kukenal sebagai ilmu Ouw Yang Lee, Hek Moko dan Pek Moko.”

“Aku juga melihat engkau menggunakan ilnu yang sama dengan ilmu Im Yang Tojin yang pagi tadi kutewaskan ketika dia membantu Liu Cin membuat kacau di Istana,” kata Song Bu. Kembali Sin Cu menghela napas panjang.

“Agaknya terpaksa aku harus menceritakan segala yang terjadi dengan sejujurnya untuk menghilangkan kesalah-pahaman ini.” Dia menoleh kepada Siauw Ming dan berkata dengan lembut.

“Paman Siauw Ming, kuharap Paman suka memaafkan kami bertiga. Paman yang sudah demikian besar jasanya kepada kami bertiga, terutama kepada Sog Bu dan aku, terpaksa sekarang kuminta dengan hormat untuk menjauh sebentar karena kami akan membicarakan hal yang merupakan rahasia kami bertiga. Sekali lagi maafkan aku, Paman Siauw Ming.” Karena ucapan Sin Cu itu dilakukan dengan nada suara penuh permintaan maaf, maka Siauw Ming tidak merasa tersinggung. Dia adalah seorang tua yang berpengetahuan luas. Dia mengangguk dan berkata,

“Aku mengerti, Sin Cu. Semua orang memang mempunyai rahasia pribadi yang tidak ingin didengar orang lain. Bicaralah kalian bertiga, aku akan beristirahat di bawah pohon besar di sana itu.” Dia lalu bangkit dan berjalan pergi ke sebuah pohon besar yang tampak dari situ akan tetapi jaraknya cukup jauh sehingga suara mereka bertiga tidak,akan dapat didengar dari sana.

“Cu-Ko, rahasia apakah yang akan kau bicarakan sehingga engkau terpaksa minta agar Paman Siauw Ming pergi?”

“Bukan rahasia kita, Lan-moi, melainkan rahasia Hui-moi. Karena aku tahu bahwa engkau adalah enci dari Hui-moi dan Song Bu ini adalah suhengnya, maka aku akan membuka rahasia ini kepada kalian agar kalian mengetahui duduknya perkara. Ketika tadi engkau dan aku berpencar untuk melakukan pengejaran terhadap Ouw Yang Lee yang menyandera dan melarikan Hui-moi, aku berhasil menyusul mereka dan segera terjadi perkelahian antara aku dan Ouw Yang Lee. Aku berhasil mendesak Ouw Yang Lee akan tetapi Hui-moi berseru kepadaku agar aku tidak membunuh Ouw Yang Lee. Terpaksa aku melepaskannya dan membiarkannya pergi.

“Hemm, adik Ouw Yang Hui terlalu baik dan lemah. Tadipun ia menegur aku ketika aku memaki Ouw Yang Lee!” kata Ciang Lan.

“Teruskan ceritamu, Sin Cu!” kata Song Bu.

“Setelah Ouw Yang Lee melarikan diri, aku menghampiri Hui-moi. Kalian tahu bahwa aku dan Hui-moi, kami telah bertunangan, kami dijodohkan oleh Paman Gan Hok San dan bibi Sim Kui Hwa...” Song Bu diam saja, agak cemberut. Dia sudah tahu akan hal itu. Akan tetapi Ouw Yang Lan baru mendengarnya sekarang dan gadis itu memandang Sin Cu dengan mata terbelalak dan mukanya menjadi agak pucat. Hatinya terpukul dan ia merasa jantungnya

seperti ditusuk. Ia mati-matian jatuh cinta kepada Sin Cu dan sekarang pemuda itu mengaku telah bertunangan. Tunangannya malah Ouw Yang Hui adiknya sendiri!

“Ahh...!” Ia berseru, “Kau... kau... bertunangan dengan adik Ouw Yang Hui...! kenapa... kenapa dulu engkau tidak menceritakan hal ini...?” Sin Cu memandang wajah Ciang Lan dan dia menghela napas panjang. Dia memaklumi perasaan gadis itu. Dia tahu benar bahwa Ciang Lan atau Ouw Yang Lan ini jatuh cinta kepadanya. Karena itulah dia dahulu tidak menceritakan tentang pertunangannya, tidak ingin dia membuat gadis itu kecewa.

“Memang aku belum menceritakannya kepadamu, Lan-moi.”

“Sin Cu, teruskan ceritamu!” kata pula Song Bu.

“Ketika aku menghampiri Hui-moi yang menangis dan hendak menyentuh pundaknya dan menghiburnya, ia menjauhkan diri dan menangis semakin keras. Ketika aku bertanya dan mendesaknya, akhirnya ia mengaku bahwa Ia... ia... telah ternoda dan...!”

“Jahanam busuk Iblis laknat! Siapa laki-laki yang telah memperkosa adikku Ouw Yang Hui? Akan aku hancurkan kepalanya akan kurobek dadanya!” Ouw Yang Lan atau Ciang Lan melompat berdiri dan wajahnya menjadi merah, kedua tangannya

dikepal dan ia tampak marah sekali, Sin Cu menundukkan mukanya dengan sedih.

“Aku tidak tahu, ia tidak memberitahuku Lan-moi. Ia hanya bilang bahwa ia tidak mungkin lagi menjadi isteriku karena ia telah ternoda... dan... dan telah hamil...!”

“Hamil...!?! Jahanam keparat! Mana laki-laki iblis itu?” Song Bu berkata, suaranya dalam dan keras.

“Hui-moi tidak diperkosa, Lan-moi. Yang menodainya adalah Bhong Lam, putera Ketua Cabang Pek-Lian-Kauw. Ia menceritakannya kepadaku, akan tetapi ia tidak bilang bahwa ia telah hamil. Sekarang, jahanam Bhong Lam itu telah mati terbunuh orang-orang Pek-Lian-Kauw sendiri karena dia telah mengkhianati mereka. Dan sekarang yang bertanggung jawab adalah Wong Sin Cu ini! Wong Sin Cu, engkau harus mengawini Hui-moi, kalau engkau tidak mau bertanggung jawab, demi Tuhan, aku akan menantangmu mengadu nyawa! Aku harus membela Kehormatan Hui-moi!” Sin Cu mengerutkan alisnya dan menentang pandang mata Song Bu. Dua orang pemuda itu saling pandang dengan alis berkerut.

“Tan Song Bu, urusan pernikahanku dengan Hui-moi adalah urusan kami berdua. Engkau tidak ada hak untuk mencampurinya! Bagaimana engkau berani hendak memaksaku dalam hal ini? Dan apa maksudmu bahwa aku harus bertanggung jawab? Engkau sendiri tadi menceritakan bahwa yang menodainya adalah Bhong Lam yang sekarang sudah mati, bagaimana engkau bisa bilang bahwa aku yang harus bertanggang jawab?” Dengan penasaran Sin Cu bangkit berdiri dan Song Bu juga bangkit berdiri. Keduanya sudah berdiri dan bagaikan dua ekor ayam jantan yang siap untuk bertanding. Melihat ini, Ouw Yang Lan juga bangkit berdiri, siap untuk melerai.

“Bu-Ko, kurasa engkau kurang adil kalau hendak memaksa Cu-Ko mempertanggungjawabkan perbuatan yang tidak dia lakukan melainkan dilakukan orang lain” Cing Lan berkata. Ia membela Sin Cu karena demi sebuah keadilan, juga karena muncul harapun dalam hatinya bahwa melihat keadaan Ouw Yang Hui, akhirnya Sin Cu akan berpaling ke padanya. Song Bu memandang kepada Ouw Yang Lan, lalu kepada Sin Cu kembali dan dia berkata,

“Aku bukan orang sesat yang suka memaksakan kehendakku sendiri dengan tidak adil. Sikapku ini memiliki dasar dan alasan yang kuat. Agaknya Hui-moi belum menceritakan hal ini kepada Sin Cu. Nah, dengarlah. Hui-moi tidak diperkosa oleh Bhong Lam.

Ia menyerahkan diri memenuhi janjinya. Ketika itu Hui-moi melihat Wong Sin Cu ini tertawan oleh Kim Niocu dan disiksa. Hui-moi tidak tahan melihat penyiksaan itu dan Bhong Lam mempergunakan kesempatan itu untuk membujuk Hui-moi. Dia mau menolong dan membebaskan Sin Cu kalau Hui-moi berjanji mau menjadi isterinya. Hui-moi tak berdaya dan dia memberikan janjinya. Nah, dia menyerahkan diri kepada Bhong Lam. Ini menghancurkan kebahagiaan hidupnya, Ia mengorbankan kehormatannya untuk membela Sin Cu. Untuk membebaskannya dari siksaan dan kematian. Sekarang katakanlah, apakah aku tidak adil kalau aku memaksa Sin Cu untuk bertanggung jawab untuk mengawini Hui-moi, untuk membersihkan ia daripada aib, malu dan kehinaan?" Sebelum Song Bu mengakhiri ceritanya, Sin Cu sudah tidak kuat menahan air matanya yang bercucuran. Dia menutupi mukanya dengan kedua tangan, menahan sedu sedannya.

"...Hui moi... ah Hui moi... aku... aku yang bersalah...!" Song Bu mengerutkan alisnya.

"Sudah, tak perlu menangis seperti anak kecil! Yang penting sekarang, maukah engkau bertanggung jawab dan mengawini Hui-moi, atau aku harus memaksamu dan kita mengadu nyawa di sini?" Sin Cu mengusap air matanya dan menekan perasaannya. Dia memandang Song Bu dengan mata merah,

“Song Bu, terima kasih bahwa engkau menceritakan semua ini kepadaku. Aku akan tetap menikah dengan Hu-moi. Tidak perlu engkau menaksaku! Aku pasti akan mengawininya, aku pasti akan bertanggung jawab. Aku akan membela dan melindungi Hui-moi sampai aku mati!”

“Ah... kasihan sekali Hui-moi...!” Ciang Lan mengeluh, lalu memandang ke dua pemuda itu dan menegur.

“Kalian ini omongannya saja hendak membela Hui-moi sampai mati, akan tetapi yang kalian lakukan hanya omong kosong dan ribut-ribut di sini sedangkan Hui-moi dibawa pergi orang entah ke mana kalian tidak perduli” Dua orang pemuda itu terkejut mendengar teguran Ciang Lan. Gadis itu tidak memperdulikan mereka lagi dan pergi menghampiri Siauw Ming yang masih duduk di bawah pohon, Sin Cu dan Song Bu saling pandang lalu mengikuti gadis itu. Setelah berhadapan dengan Siauw Ming Ciang Lan berkata,

“Paman Siauw Ming, adikku dilarikan orang. Dapatkan Paman membantu memikirkan, ke mana kiranya ia dibawa pergi?”

“Tadi aku belum sempat memberitahu kalian saking girangnya hatiku bertemu dengan Tan Song Bu,” kata Siauw Ming. “Sebelum

aku bertemu denganmu tadi, nona, aku melihat bayangan orang tinggi besar menyelinap di antara pohon-pohon. Tidak salah lagi, orang itu adalah Tung-Hai-Tok Ouw Yang Lee."

"Ah, kalau begitu tidak salah lagi. Selagi Cu-Ko dan Bu-Ko bertanding dan Hui moi melarikan diri, tentu Ouw Yang Lee telah menemukannya dan membawanya lari, Cu-Ko dan Bu-Ko, ini gara-gara kalian ribut dan berkelahi sendiri sehingga Hui-moi kembali tertawan oleh Ouw Yang Lee. Ke mana sekarang kita harus mencarinya!" Ciang Lan tampak marah dan cemberut memandang kedua orang pemuda itu.

"Nona, kalau benar Tung-Hai-Tok yang melarikan gadis itu, kurasa dia akan membawanya ke Pulau Naga. Dia tentu merasa tidak aman lagi berada di daerah ini setelah gagal membantu Thaikam Liu Cin. Tempat yang paling aman baginya adalah Pulau Naga, maka aku berpendapat bahwa dia tentu melarikan diri ke Pulau Naga."

"Tepat sekali!" tiba-tiba Song Bu berseru. "Kita kejar ke Pulau Naga! Akan tetapi... pelayaran kesana sungguh tidak mudah, bahkan sulit sekali untuk dapat menemukan pulau itu!"

“Aku dapat mengantar kalian sampai ke Pulau Naga,” kata Siauw Ming.

“Bagus, mari kita cepat mengejar ke sana!” kata Ciang Lan. Empat orang itu segera berangkat melakukan pengejaran.

Perahu yang cukup besar itu meluncur dengan cepat di atas air lautan, menerjang ombak. Layar terkembang dan perahu itu di kemudikan oleh tangan trampil Siauw Ming. Cang Lan, Sin Cu, dan Song Bu duduk dekat Kakek itu. Setelah berada di atas lautan yang amat luas, tiga orang ini merasa diri mereka tidak berdaya sama sekali. Mereka merasa kecil dan lemah, dan merasa keselamatan mereka berada di tangan Kakek Siauw Ming! Di darat, mereka dapat mengandalkan kepandaian mereka untuk melindungi diri sendiri, menentang segala bahaya yang mengancam diri mereka.

Akan tetapi, terombang-ambing di atas lautan luas itu, mereka merasa seperti anak kecil yang tidak berdaya. Ngeri mereka membayangkan perahu itu tenggelam. Apalagi terkadang mereka melihat ikan-ikan besar meluncur dalam air. Mereka akan menjadi makanan ikan tanpa mampu membela diri. Song Bu sejak tadi diam termenung. Dia teringat akan Ouw Yang Hui gadis yang dicintanya yang ternyata telah bertunangan dengan Sin Cu bahkan kini telah hamil dengan pria lain, Dia merasa nelangsa sekali dan duduk di

atas perahu itu mengingatkan dia akan kenangan masa lalu ketika dia masih kecil dulu. Dia teringat akan Ayah Ibunya yang sudah sukar diingatnya bagaimana wajah mereka. Baru sekarang, dalam keadaan menganggur dan merasa tidak berdaya, dia ingat bahwa ketika itu Siauw Ming berada bersama dia dan orang tuanya.

“Paman Siauw Ming...?” Siauw Ming menoleh kepadanya.

“Ada apakah, Song Bu?”

“Dulu ketika aku masih kecil, aku bersama Ayah dan Ibu, dan Sin Cu ini bersama Ayah Ibunya juga berlayar dan Paman ada bersama kami.” Song Bu memejamkan matanya, membayangkan semua peristiwa yang samar-samar teringat olehnya itu.

“...lalu air laut mengamuk, gelombang besar... dan orang-orang jahat menyerang Ayah dan Ibu... ah, apa sebetulnya yang terjadi. Paman Siauw Ming? Ceritakanlah, dan tahukah Paman di mana sekarang Ayah Ibuku itu?” Sin Cu yang duduk dekat Song Bu mengulurkan tangannya dan memegang lengan pemuda itu. Dia merasa terharu mengenangkan peristiwa waktu kanak-kanak itu. Ketika itu, dia dan Song Bu boleh dibilang senasib sependeritaan, sehidup semati.

“Song Bu, aku kasihan kepadamu. Nasib kita berdua sama buruknya, Song Bu.” Mendengar ini, Song Bu mengerutkan alisnya, hatinya merasa tidak enak. Dia memandang kepada Siauw Ming dan bertanya,

“Paman Siauw Ming, ceritakanlah tentang orang tuaku, aku mohon padamu.” Siauw Ming menghela napas panjang.

“Hemm, aku memang belum menceritakan kepadamu, Song Bu. Kepada Sin Cu aku sudah bercerita. Baiklah, kesempatan ini akan kupergunakan untuk menceritakan semuanya.”

“Dahulu aku adaah seorang Guru silat yang tinggal di Kotaraja. Pada suatu hari terpaksa membunuh seorang pembesar yang kejam dan sewenang-wenang sehingga aku menjadi buronan dan melarikan diri. Selama dua tahun aku hidup sebagai tukang perahu di lautan sehingga tidak tertangkap oleh pasukan yang mencariku. Pada suatu hari, perahuku disewa dua pasang suami isteri. Mereka juga merupakan pelarian dari Kotaraja, orang-orang yang dikejar-kejar kaki tangan Thaikam Liu Cin. Mereka itu masing-masing membawa seorang anak laki-laki berusia tiga tahun, yaitu engkau, Song Bu, dan Sin Cu. Ayahmu bernama Tan Hok, seorang bekas perwira dan Ayah Sin Cu bernama Wong Cin, seorang bekas jaksa.

Mereka berdua bentrok dengan Liu Cin dan, dituduh memberontak dan dikejar-kejar."

"Hemm! Lagi-lagi si jahanam Liu Cin! Aku girang sekali telah dapat membantu Kaisar untuk menjatuhkannya!" kata Song Bu.

"Karena nasib kami sama, kami menjadi akrab dan dalam kesempatan itu aku merajah gambar naga hitam di dadamu dan naga putih di dada Sin Cu. Kemudian badai datang mengamuk. Perahu kita terobang, ambing dipermainkan gelombang, membentur karang dan pecah. Kukira kalian semua telah tewas. Akan tetapi ketika aku berhasil mendarat di pulau itu, aku melihat kawanan bajak menyerang orang tua kalian. Aku berhasil mengusir gerombolan penjahat, akan tetapi terlambat untuk menyelamatkan orang tua kalian berdua." Siauw Ming berhenti dan menarik napas panjang.

"Mereka... Ayah Ibuku... bagaimana dengan mereka, Paman?" Song Bu mendesak.

"Mereka telah tewas, terbunuh dalam perkelahian itu." Song Bu bangkit berdiri, mukanya pucat matanya mencorong, kedua tangannya dikepal.

“Mati? Mereka, Ayah Ibuku, mati terbunuh bajak?!?” Sin Cu juga bangkit dan memegang kedua tangan Song Bu.

“Tenanglah, Song Bu. Nasib kita sama. Ayah Ibuku juga terbunuh oleh para penjahat itu. Duduklah dan tenangkan hatimu. Bagaimanapun juga, orang tua kita mati sebagai orang-orang gagah yang tidak sudi menjadi antek Liu Cin.” Song Bu duduk kernbali, dia menggunakan punggung tangan kanannya yang masih dikepal untuk menghapus matanya yang basah.

“Engkau benar, Sin Cu. Akan tetapi aku akan mencari bajak itu, aku akan membasmi mereka!”

“Aku tahu siapa mereka. Dua orang pimpinan bajak itu adalah dua bersaudara yang berjuluk Hai-Coa-Ong (Raja Ular Laut), masing-masing disebut Toa Ong dan Siauw Ong. Kelak kalian dapat mencari mereka mungkin di Pantai Laut Timur.”

“Lalu bagaimana dengan jenazah orang tuaku, Paman Siauw Ming?” tanya Song Bu yang sudah dapat menenangkan hatinya.

“Aku mengubur jenazah dua pasang suami isteri itu di pulau itu. Pulau Ular, tak jauh dari Pulau Naga. Kemudian aku membawa kalian berdua pergi meninggalkan pulau naik perahu. Akan tetapi aku bertemu dengan para bajak. Aku terkena anak panah dan jatuh

ke laut. Aku tidak tahu lagi apa yang terjadi dengan kalian sampai kini aku bertemu dengan kalian yang sudah menjadi pemuda-pemuda dewasa.” Song Bu memejamkan matanya, mengingat-ingat, lalu tiba-tiba dia membuka matanya dan terbelalak memandang kepada Sin Cu.

“Sin Cu, engkau dibawa terbang burung besar! Ya, aku ingat sekarang... disambar burung besar dari perahu... digondol pergi!” Sin Cu mengangguk-angguk.

“Engkau benar, Song Bu. Aku digondol seekor burung rajawali hitam dan nyaris aku menjadi mangsa burung itu dan anak-anaknya. Untung aku ditolong dan diselamatkan oleh Bu Beng Siauwjin yang kemudian merawat dan mendidikku. Dia nenjadi Guruku. Dan bagaimana dengan engkau, Song Bu?”

“Aku terkatung-katung seorang diri di perahu itu, kebingungan, ketakutan dan kelaparan. Aku tidak ingat apa-apa lagi. Ketika sadar aku telah berada di dalam perahu...!” Dia memandang kepada Ciang Lan, lalu melanjutkan, “Dalam perahu Suhu Ouw Yang Lee. Dia menolongku dan mengambil aku sebagai muridnya. Ketika itu, Lan-moi ini baru berusia setahun dan Hui-moi baru beberapa bulan. Aku menjadi muridnya, bahkan diaku sebagai anak angkatnya. Aku dibawa ke Kotaraja, mengabdi kepada Liu

Cin. Setelah melihat betapa jahatnya mereka, dan betapa jahatnya Guruku itu, aku lalu memberontak, bahkan menentangnya.” Song Bu menghela napas panjang. Kembali Ia memandang kepada Ciang Lan atau Ouw Yang Lan dan berkata lirih, nadanya sedih,

“Aku memang seorang yang tidak mengenal budi kebaikan Suhu, aku seorang murid yang durhaka...”

“Tidak, Bu-Ko, sama sekali tidak! Aku ini bahkan puteri kandungnya, namun aku tetap menentangnya! Dia itu orang jahat dan kejam, Bu-Ko. Dia ingin membunuh isteri-isteri dan anak-anaknya sendiri! Dia hanya mementingkan diri sendiri dan untuk memuaskan hatinya, dia tega untuk membunuh anak isterinya” Keadaan menjadi hening. Percakapan berhenti dan empat orang itu seperti tenggelam ke dalam lamunan masing-masing. Kemudian Sin Cu menghela napas panjang dan berkata, suaranya lembut.

“Kalian berdua memang berada dalam keadaan yang sulit, Song Bu dan Lan-moi. Di satu pihak menghadapi Ayah dan Guru sendiri yang patut dihormati, akan tetapi di lain pihak menghadapi seorang jahat yang patut ditentang. Yang penting, kalian harap ingat bahwa kewajiban kita adalah menentang kejahatan, bukan membenci orangnya.”

“Akan tetapi, Cu-Ko. Andaikata engkau menjadi aku, menghadapi Ayah sendiri yang begitu jahat, apa yang akan kau lakukan ? membantunya atau menentangnya?” tanya Ciang Lan.

“Ya, apa yang akan kau lakukan seandainya Gurumu sendiri yang sejahat itu?” tanya pula Song Bu. Siauw Ming ikut mendengarkan dengan penuh perhatian. Ingin dia mendengar jawaban murid orang yang sakti dan bijaksana seperti Bu Beng Siauwjin.

“Kalau aku yang menghadapi Ayah atau Guru seperti itu, aku akan menentangnya dan juga membantunya,” kata Sin Cu tenang.

“Ihh! Jangan plin-plan, Cu-Ko. Pilih saja salah satu, menentang atau membantu...?” seru Ciang Lan memprotes.

“Sin Cu, jawabanmu ini membingungkan. Bagaimana mungkin engkau menentang dan sekaligus membantunya?” tanya pula Song penasaran.

“Sudah kukatakan tadi, yang harus ditentang adalah kejahatannya. Kalau dia melakukan kejahatan dan kita melihat itu, kita harus menentang dan mencegah dia melakukan kejahatan itu, sementara itu kita harus membantunya dengan jalan berusaha sekuat tenaga kita untuk menyadarkannya dari kesesatannya agar dia kembali ke jalan benar. Kita tidak boleh membencinya, apalagi

kalau dia itu orang tua atau Guru sendiri. Andaikata kita membunuh Ayah kita yang jahat, bukankah kita ini lebih jahat daripada dia? Dia seorang penjahat, benar... akan tetapi kita ini siapa? Kita ini pembunuh sekaligus anak durhaka, jauh lebih jahat daripada dia yang kita bunuh!"

Mendengar ucapan itu, Siauw Ming mengangguk-angguk dengan hati kagum. Sementara itu, Song Bu dan Ouw Yang Lan merasa terpukul hati mereka. Mereka menundukkan muka dan mengerutkan alis. Ucapan Sin Cu masih terngiang-ngiang di dalam telinga mereka. Mengenang kejahatan orang terhadap kita melahirkan kebencian dan dendam yang menjadi racun dalam batin kita yang kemudian mendorong ke arah perbuatan kejam.

"Mengapa tidak menggunakan pikiran untuk hal yang lebih sehat, misalnya mengenangkan kebaikan orang kepada kita? Mengenang kebaikan seorang Ayah di waktu kita masih kecil, betapa dia memondong, memangku dan menimang-nimang kita dengan pelukan dan ciuman penuh kasih sayang, betapa dia menjaga, membela dan melindungi kita? Mengenang kebaikan seorang Guru yang dengan tekun dan tidak mengenal lelah mengajarkan ilmu-ilmunya kepada kita, agar kita menjadi seorang yang berguna dan menggunakan ilmu-ilmu yang kita pelajari dari

dia untuk kelak melawan bahkan membunuhnya? Cobalah kalian renungkan."

Suasana semakin hening setelah Sin Cu berhenti bicara. Hanya terdengar air yang pecah diterjang ujung perahu dan angin yang mengibarkan layar. Terdengar isak perlahan. Ternyata Ouw Yang Lan yang terisak. Ia teringat akan semua kebaikan dan kecintaan Ayahnya kepadanya ketika masih kecil. Hatinya yang keras mencair menjadi air mata yang mengalir keluar dari kedua matanya. Song Bu sendiri termenung seperti patung. Dia teringat betapa Ouw Yang Lee telah menyelamatkannya ketika dia menggeletak pingsan terancam maut di atas perahu kecil. Terbayang ketika Ouw Yang Lee menggemblengnya dengan ilmu-ilmu, kemudian mengangkatnya sebagai puteranya. Melihat ini, Siauw Ming menghela napas panjang. Kembali terdengar suara Sin Cu, lirih dan lembut, namun meresap ke dalam hati para pendengarnya, terutama Ciang Lan dan Song Bu.

"Kalau kita membenci Ayah dan Guru lalu membunuhnya, kita menjadi orang berdosa besar, menjadi alat setan yang selalu menyebar dosa dalam hati manusia. Sebaliknya, kalau kita berhasil menyadarkan Ayah atau Guru dari kesesatannya sehingga dia bertaubat dan kembali ke jalan benar, kita berjasa besar sekali bagi dia pribadi, bagi manusia, dan terutama bagi

Tuhan karena kita telah menjadi alatNya yang baik dan bermanfaat. Tuhan Maha Pengampun dan Maha Kasih.” Kembali suasana menjadi hening. Song Bu dan Ciang Lan tidak mampu membantah lagi. Tiba-tiba Siauw Ming berseru.

“Nah, itu dia Pulau Naga! Sudah tampak dari sini!” Tiga orang muda itu menoleh dan memandang. Benar saja, di sebelah selatan tampak sebuah pulau. Bentuknyą memanjang seperti seekor naga. Ciang Lan dan Song Bu memandang dan merasa terharu, apalagi Song Bu yang tinggal di pulau itu dari kecil sampai dewasa. Melihat pulau itu, bermacam kenangan muncul dalam ingatan kedua orang muda itu.

“Nah, di balik sana itu, yang kecil panjang, adalah Pulau Ular,” kata Siauw Ming.

“Sin Cu dan Song Bu, setelah urusan kalian di Pulau Naga selesai, aku akan mengantar kalian ke Pulau Ular untuk melihat kuburan orang tua kalian.”

Perahu itu meluncur kencang menuju ke Pulau Naga dan setelah dekat, Song Bu memberi petunjuk kepada Siauw Ming di bagian mana harus mendarat. Dia sudah hafal benar akan keadaan pulau ini dan hanya ada satu tepi tempat pendaratan yang aman dari

batu-batu karang dan ikan-ikan hiu. Pantai tempat pendaratan itu landai dan berpasir. Ketika mereka sudah mendarat dan Siauw Ming mengikatkan tali perahu kepada sebuah batu karang besar, terdengar suara gemuruh dan sekitar lima puluh orang laki-laki yang bersenjata golok dan pedang datang berlarian ke pantai itu. Song Bu dan Ciang Lan melompat ke depan, berdiri tegak menghadapi mereka dengan sikap garang. Mereka tertegun karena mereka masih mengenal Song Bu dan juga mengenal Ouw Yang Lan yang pernah datang berkunjung ke Pulau Naga kurang lebih setahun yang lalu.

“Kalian tidak mengenal aku? Paman Thio Sam, mau apa kalian?” tegur Ouw Yang Lan.

“Nona Ouw Yang Lan” terdengar Thio Sam dan beberapa orang lain berseru.

“Dan apakah kalian juga tidak mengenal aku?” tanya pula Song Bu.

“Ouw Yang Kongcu (Tuan muda Ouw Yang)!” seru mereka. Mereka menganggap pemuda itu sebagai putera Ouw Yang Lee seperti sudah diumumkan oleh majikan mereka itu. Pada saat itu, datang pula belasan orang, dipimpin oleh dua orang Kakek berusia hampir enam puluh tahun. Yang seorang bertubuh tinggi besar

berkumis panjang dan yang seorang lagi bertubuh juga tinggi besar dengan muka hitam seperti arang. Belasan orang yang berdiri di belakang mereka rata-rata berwajah bengis dan mereka semua memegang sebatang golok.

“Mereka berdua itulah Hai-Coa-Ong!” kata Siauw Ming. Mendengar ini, Song Bu melompat dan telah berhadapan dengan dua orang kepala bajak itu. Mereka dan anak buah mereka berada di Pulau Naga atas undangan Ouw Yang Lee yang minta bantuan mereka untuk memperkuat kedudukan di Pulau Naga kalau-kalau ada orang dari kota raja yang mengejarnya. Dengan muka merah dan mata mencorong Song Bu menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka dua orang itu.

“Kalian yang berjuluk Toa Ong dan Siauw Ong?” Siauw Ong yang bermuka hitam menyeringai.

“Engkau sudah mengenal kami. Siapakah engkau?”

“Delapan belas tahun yang lalu kalian di Pulau Ular membunuh dua pasang suami isteri yang tidak berdosa! Aku anak sepasang dari mereka. Bersiaplah kalian untuk menghadap arwah Ayah Ibuku dan minta ampun kepada mereka!” Toa Ong dan Siauw Ong saling pandang, kemudian Toa Ong yang berkumis panjang tertawa.

“Ha-ha-ha, kalau begitu mari kuantar engkau menyusul orang tuamu!” Golok besar di tangan dua orang kepala bajak itu sudah menyambar dengan ganas ke arah leher dan pinggang Song Bu. Akan tetapi tingkat kepandaian dua orang kepala bajak itu masih jauh di bawah tingkat kepandaian Song Bu. Pemuda ini menyambut serangan yang baginya lambat dan lemah itu dengan gerakan kedua kakinya. Kedua kaki itu mencuat dengan cepat dan kuatnya, dengan tepat menendang ke arah tangan dua orang yang menyerang dengan golok. Dua orang itu berteriak kaget, golok mereka terlepas dari tangan dan sebelum mereka menyadari apa yang terjadi dua tangan Song Bu sudah mencengkeram punggung baju mereka. Tubuh mereka terangkat dan sekali pemuda itu mengerahkan tenaga kepala dua orang itu telah diadukan dengan amat kerasnya.

“Prakk!” Dua tubuh itu terkulai dan Song Bu mendorongnya ke kanan kiri. Dua orang itu roboh dan tewas seketika. Belasan orang anak buah bajak menjadi marah dan menyerbu maju hendak mengeroyok Song Bu. Akan tetapi Ouw Yang Lan dan Sin Cu sudah menerjang ke depan dan membuat mereka kocar kacir dan jatuh bangun dengan tamparan dan tendangan. Belasan orang itu maklum bahwa mereka menghadapi bahaya. Kedua orang pimpinan mereka telah tewas dan agaknya puluhan orang anak

buah Pulau Naga tidak mau membantu mereka. Maka mereka lalu melarikan diri ke perahu-perahu mereka dan meninggalkan Pulau Naga, membawa teman-teman yang terluka. Ouw Yang Lan menoleh kepada dua orang pemuda yang berdiri mendekati dua mayat kepala bajak itu dan memandang dengan muka tunduk.

“Aku merasa girang telah dapat membalaskan kematian orang tua kita, Sin Cu,” kata Song Bu lirih. Sin Cu menghela napas panjang.

“Yah, agaknya dosa mereka ini sudah melewati ukuran sehingga hari ini mereka harus mati seperti ini di tanganmu, Song Bu.” Ouw Yang Lan kini menghampiri Thio Sam yang masih berdiri dengan sikap menanti, Juga puluhan orang anak buah Pulau Naga yang tadi menonton perkelahian itu tidak ada yang berani bergerak. Sebagian besar dari mereka itu memang merasa takut dan tidak setuju dengan sikap dan tindakan Ouw Yang Lee yang bersikap kejam terhadap anak isteri sendiri, kemudian merendahkan diri mengabdi kepada Thaikam Liu Cin yang terkenal jahat. Maka, biarpun mereka diperintahkan menjaga keamanan dan menghalau setiap orang musuh yang datang mengacau Pulau Naga, mereka tidak mau bergerak ketika mengenal Song Bu dan Ouw Yang Lan.

“Paman Thio Sam, apakah To-Cu (Majikan Pulau) sudah pulang?” tanyanya. Tanpa menyebut namanyapun semua orang sudah tahu bahwa majikan Pulau Naga adalah Ouw Yang Lee.

“Sudah, nona.”

“Dan apakah nona Ouw Yang Hui juga datang bersamanya?”

“Benar, nona.”

“Apakah yang dia perintahkan kepada kalian?”

“To-Cu menyuruh kami semua melakukan penjagaan di pantai dan agar kami menghalangi kalau ada musuh menyerbu pulau. Akan tetapi ternyata yang muncul adalah Nona Ouw Yang Lan dan Tuan muda Ouw Yang Song Bu.”

“Dan kenapa kalian tidak menurut perintahnya dan tidak menyerang kami?”

“Mana kami berani, nona! Andaikata To-Cu memerintahkan juga, tetap saja kami tidak akan berani.” Ouw Yang Lan maklum bahwa dalam hati pembantu lama ini sudah mulai tidak suka kepada Ouw Yang Lee setelah Ayahnya itu bersikap kejam terhadap dua orang isterinya dan anak-anaknya.

“Di mana sekarang dia?”

“Tadi berada di dalam rumah induk, nona.”

“Mari kita ke sana!” kata gadis itu kepada Sin Cu, Song Bu dan Siauw Ming. Mereka lalu berlari menuju ke tengah pulau di mana terdapat perkampungan para penghuni Pulau Naga. Perkampungan itu sunyi.

Agaknya para keluarga anak buah Pulau Naga sudah tahu bahwa pulau itu mungkin kedatangan musuh, maka para wanita dan kanak-kanak sudah bersembunyi di dalam rumah masing-masing sehingga perkampungan itu tampak sepi. Rumah induk yang besar itupun kelihatan sunyi tidak ada penjaganya karena semua anak buah dikerahkan ke pantai. Song Bu dan Ouw Yang Lan menjadi penunjuk jalan ketika memasuki rumah induk berupa gedung yang cukup megah dan mewah itu. Gedung itu besar dan kokoh. Sin Cu dan Siauw Ming mengikuti dari belakang. Ketika mereka tiba di ruangan tengah yang luas, ternyata ruangan itupun kosong dan di tengah-tengah ruangan yang luas itu duduk seorang laki-laki tinggi besar dan berwajah gagah perkasa, mukanya kemerahan dan jenggotnya panjang. Laki-laki itu mirip tokoh Kwan Kong dalam cerita dongeng Sam Kok.

Dia bukan lain adalah Ouw Yang Lee yang berjuluk Tung-Hai-Tok (Racun Laut Timur), majikan Pulau Naga! Dia duduk di atas sebuah kursi berukir seperti seorang Raja! Dia memandang dengan mata terbelalak tajam penuh wibawa kepada tiga orang muda yang memasuki ruangan itu. Siauw Ming yang tidak ikut masuk karena Ouw Yang Lan memberi isarat kepadanya agar tinggal di luar pintu ruangan, Setelah tiba di depan Ouw Yang lee dalam jarak dua tombak, Ouw Yang Lan berhenti melangkah, Song Bu dan Sin Cu ikut pula berhenti. Mereka bertiga beradu pandang mata dengan Ouw Yang Lee. Setelah beradu pandang sesaat lamanya dan menjadikan suasana tanpa suara itu terasa amat menegangkan, Ouw Yang lee tiba-tiba membuka mulutnya dan tertawa bergelak, suara tawanya menggetarkan ruangan itu.

“Ha-ha-ha-ha! Kalian datang untuk membunuh aku?” Matanya berapi-api penuh kemarahan, namun dalam suaranya itu terkandung kepahitan. Ouw Yang Lan yang masih terkesan oleh teguran dan nasihat Sin Cu yang mengingatkan ia akan kasih sayang yang pernah diterimanya dari Ayah kandungnya ketika ia masih kecil, kini memandang laki-laki itu dan timbul rasa iba dalam hatinya.

“Tidak Ayah. Aku datang untuk mengingatkan Ayah akan kesalahan-kesalahan yang telah Ayah lakukan. Aku minta Ayah

membebaskan Hui-moi dan selanjutnya mengubah jalan hidup yang selama ini Ayah tempuh, Pergunakanlah kepandaian Ayah untuk menolong orang dan menentang kejahatan.”

“Teecu (murid) juga mengharapkan begitu, Suhu. Sadarlah akan semua kekeliruan yang selama ini Suhu lakukan.” Kata Song Bu, suaranya tegas namun sikapnya menghormat. Alis yang tebal itu berkerut dan Ouw Yang Lee kini memandang kepada Sin Cu.

“Orang muda, mau apa engkau datang ke sini?” Sin Cu mengangkat kedua tangan depan dada memberi hormat. Bagaimanapun juga, orang ini adalah Ayah kandung Ouw Yang Hui, berarti dia adalah calon Ayah mertuanya!

“Lo-Cianpwe, saya adalah tunangan dan calon suami adik Ouw Yang Hui. Karena itu saya datang untuk mohon kepada Lo-Cianpwe untuk membebaskan adik Ouw Yang Hui.”

“Ha-ha-ha-ha!” kembali Ouw Yang Lee tertawa bergelak dan pada saat itu Ouw Yang Hui memasuki ruangan dari pintu sebelah dalam dan berhenti di ambang pintu.

“Kalian bertiga berani menasihati aku Ha-ha-ha! Aku akan pertimbangkan nasihat kalian kalau kalian masing-masing mampu

menyambut satu kali seranganku!" Kakek itu lalu turun dari atas kursinya.

"Ayah, jangan serang mereka!" tiba-tiba Ouw Yang Hui berseru.

"Kalau Ayah hendak melampiaskan kemarahan dan kebencian Ayah, lakukanlah kepadaku. Bunuhlah aku lebih dulu, Ayah!"

"Hui-moi." Tiga suara itu terdengar hampir berbareng, keluar dari mulut Sin Cu, Song Bu, dan Ouw Yang Lan. Akan tetapi Ouw Yang Lee tidak perduli. Dia melangkah maju menghampiri Ouw Yang Lan. Mereka berhadapan dalam jarak tiga meter.

"Bagaimana, beranikah engkau menyambut pukulanku?" Ouw Yang Lan mengerutkan alisnya. Hatinya kecewa melihat kekerasan hati orang tua itu yang agaknya tidak mau mendengarkan ucapan mereka.

"Silakan!" Katanya tegas. Ouw Yang Lee menggerak-gerakkan kedua tangannya dan perlahan-lahan kedua telapak tangannya berubah menjadi merah, semerah darah. Kemudian dia menekuk kedua lututnya dan berseru nyaring,

"Sambutlah...!" Kedua tangan merah itu didorongkan ke depan, ke arah dada Ouw Yang Lan. Itulah pukulan Ang-Tok-Ciang (Tangan

Racun Merah) yang amat ampuh. Ouw Yang Lan sudah siap siaga. Ia tahu bahwa Ayahnya itu menyerangnya dengan ilmu pukulan andalan Ayahnya dan iapun tahu betapa bahayanya pukulan itu. Maka iapun cepat mengerahkan tenaga sinkang dan mengeluarkan ilmu pukulan andalan dari Ayah tirinya, yaitu Pek-In-Ciang (Tangan Awan Putih). Ia mendorongkan kedua telapak tangan ke depan untuk menyambut pukulan jarak jauh Ayahnya. Ada uap putih keluar dari kedua telapak tangannya.

“Wuuuttt... Desssss...!” Dua tenaga sakti bertemu di udara dan akibatnya Ouw Yang Lee melangkah mundur tiga kali, akan tetapi Ouw Yang Lan juga mundur tiga langkah. Mereka merasa tergetar akan tetapi tidak terluka dan mereka maklum bahwa tenaga sakti mereka berimbang. Ouw Yang Lee mengangguk-angguk. kini dia menghampiri Song Bu, berdiri dalam jarak tiga meter.

“Engkau murid murtad, beranikah engkau menerima pukulanku?” Song Bu juga menjawab dengan tegas.

“Silakan...” Seperti tadi Ouw Yang Lee mengumpulkan tenaganya dan menyerang dengan pukulan Ang-Tok-Ciang. Tentu saja Song Bu mengenal baik pukulan ini, bahkan diapun sudah menguasainya, bahkan sudah menggabungkannya dengan

pukulan yang dia pelajari dari Hek Moko dan Pek Moko yaitu Hek-Tok-Ciang dan Pek-Tok-Ciang.

“Haaiiiittt...!” Ouw Yang Lee memukul dengan dorongan dua telapak tangannya yang berwarna merah darah. Song Bu menyambut dengan tangan kiri yang kini berwarna hitam dan telapak tangan kanan yang berwarna putih.

“Wuuuttt... desss...!” Hebat sekali pertemuan kedua pukulan yang mengandung hawa sakti amat kuat itu. Akibatnya, Ouw Yang Lee mundur lima langkah dan Song Bu mundur tiga langkah, Keduanya tergetar hebat akan tetapi sekali ini Ouw Yang Lee merasa agak nyeri di dalam dadanya, membuktikan bahwa dia kalah kuat dan menderita luka dalam karena tenaganya yang membalik. Kini Ouw Yang Lee menghampiri Sin Cu. Pemuda itu melihat betapa langkah kaki Kakek itu sudah tidak tetap, agak goyah dan wajahnya agak pucat, napasnya agak terengah.

“Lo-Cianpwe menderita luka, harap mengaso dan menghentikan semua pertentangan ini,” kata Sin Cu.

“Ayah, jangan pukul dia, Ayah. Pukullah aku saja...!” terdengar Ouw Yang Hui berkata. Akan tetapi Ouw Yang Lee tidak

memperdulikan semua suara itu. Dia bertanya dengan suara parau,

“Orang muda, beranikah engkau menerima pukulanku?”

“Lo-Cianpwe sudah terluka, saya harap...” Baru sampai di situ Sin Cu berkata, Kakek itu sudah menyerangnya dengan pukulan Ang-Tok-Ciang, mengerahkan seluruh sisa tenaganya.

“Hyaaaaattt...!” Dahsyat sekali pukulan ini karena Ouw Yang Lee mengerahkan semua tenaga yang ada. Dia mengerti bahwa pemuda ini memiliki ilmu kepandaian yang paling tinggi, maka diapun mengerahkan seluruh tenaganya. Sin Cu tidak tega untuk melukai calon mertuanya itu. Dia mengerahkan tenaga Thai-Yang Sinkang (Tenaga Inti Matahari) menjadi tenaga lunak, menyambut kedua telapak tangan merah itu dengan kedua telapak tangannya.

“Wuuutt... plakk!” Dua pasang telapak tangan itu bertemu dan melekat! Ouw Yang Lee merasa terkejut sekali ketika kedua telapak tangannya bertemu dengan tangan yang lunak dan hangat lalu melekat. Dia mengerahkan tenaga agar hawa beracun dari kedua tangannya menjalar dan menyerang lawan, akan tetapi dia merasakan tenaganya tenggelam.

“Lo-Cianpwe, silakan duduk mengaso!” kata Sin Cu dan sekali dia menggunakan tenaga mendorong, tubuh Kakek itu melayang dan tepat jatuh terduduk di atas kursinya yang tadi! Dia terhenyak dan tertegun sejenak lalu menyadari bahwa tidak mungkin dia mengalahkan tiga orang muda itu. Tiba-tiba dia tertawa lagi. Tawanya memanjang terbahak, akan tetapi terdengar seperti setengah tangis.

“Ha-ha-ha-ha-ha... Dua orang isteri dirampas laki-laki lain, dua orang anak durhaka terhadap Ayah mereka, seorang murid murtad kepada Gurunya. Ditambah lagi semua cita-cita hancur lebur! Haii, Ouw Yang Lee, apa gunanya lagi engkau hidup di dunia ini?” Setelah berkata demikian, tangan kanan kanannya bergerak ke arah ubun-ubun kepala sendiri.

“Ayah...!” Ouw Yang Lan berseru.

“Suhu...!” Song Bu juga berteriak. Sin Cu juga terkejut, Dia melompat namun terlambat. Tubuh Ouw Yang Lee sudah terkulai tak bernyawa. Pukulan Ang-Tok-Ciang yang dahsyat itu menghancurkan isi kepalanya!

“Ayahhhh...” Ouw Yang Hui menjerit dan ia lari menghampiri Ayahnya, berlutut dan menangis. Ouw Yang Lan juga berlutut di dekat Ouw Yang Hui sambil menangis.

Dua orang gadis Kakak beradik ini lalu saling rangkul dan bertangisan. Saat itu mereka berdua merasa betapa dulu Ayah mereka amat menyayang mereka dan betapa kebahagiaan Ayah ini hancur semenjak terjadi penyerbuan dan penculikan atas diri Ibu mereka. Song Bu juga berlutut dan menundukkan muka dengan sedih. Dia merasa menyesal sekali mengapa dia sampai memusuhi Gurunya sendiri yang demikian baik kepadanya dan bahkan mengakuinya sebagai anak sendiri. Akan tetapi dia lebih menyesal mengapa Gurunya itu melakukan hal-hal yang buruk itu, sehingga terpaksa dia memusuhinya. Sin Cu juga berlutut untuk menghormati jenazah laki-laki yang menjadi Ayah mertuanya. Agaknya mendengar keributan dan tangis kedua orang gadis di ruangan itu, bermunculanlah dua orang isteri Ouw Yang Lee dan beberapa orang pelayan keluarga itu.

Setelah menyadari bahwa Ouw Yang Lee yang tampak duduk terkulai di atas kursinya itu telah meninggal dunia, pecahlah tangis mereka sehingga ruangan itu menjadi riuh-rendah oleh tangis. Siauw Ming memasuki ruangan itu dan dia berdiri termenung, berulang kali menggeleng kepalanya dan menarik napas panjang.

Dia melihat betapa kesengsaraan melanda manusia yang sesungguhnya disebabkan oleh ulah dan tindakan mereka sendiri yang dikuasai nafsu-nafsu daya rendah pribadi. Seluruh anggauta Pulau Naga dan keluarga mereka berkabung. Upacara pemakaman dilakukan dengan sederhana namun penuh khidmat. Setelah penguburan selesai, Sin Cu mendapat kesempatan untuk bicara berdua saja dengan Ouw Yang Hui di bagian belakang gedung milik keluarga Ouw Yang itu, di mana terdapat sebuah taman. Mereka duduk berdampingan di atas sebuah bangku batu panjang.

“Hui-moi, sekarang semuanya telah selesai. Tidak ada lagi bahaya mengancam dirimu. Juga bahaya yang mengancam keselamatan Ibumu dan Paman Gan Hok San telah lenyap. Marilah kita kembali menjemput mereka di Siauw-Lim-Si, mengajak mereka kembali lagi ke dusun Sia-Bun di lereng Beng-San, dan kita merayakan pernikahan kita di sana.” Ouw Yang Hui mengangkat muka, menatap wajah Sin Cu dan memandang dengan mata terbelalak. Matanya yang jeli dan indah seperti mata burung Hong itu sayu dan membayangkan kesedihan yang amat mendalam.

“Menikah...? tidak... tidak...! Cu-Ko, bukankah sudah kukatakan bahwa aku sama sekali tidak berharga lagi bagimu? aku telah ternoda dan...”

“Dan hamil, begitukah maksudmu? Aku tahu, Hui-moi, dan aku tahu pula dari Song Bu bahwa engkau tidak ternoda. Engkau mengorbankan dirimu, mengorbankan kehormatanmu dan mengorbankan kebahagiaan hidupmu untuk menyelamatkan aku! Aku tahu semua itu, Hui-moi. Aku telah berhutang nyawa kepadamu dan aku mau bertanggung jawab untuk semua itu. Aku tetap ingin mengawinimu!” Kepala itu menunduk dan bibir itu digigit menahan isak, akan tetapi air matanya tetap jatuh bertitik. Ia menggeleng kepalanya kuat-kuat dan memaksa diri untuk bicara.

“Cu-Ko, jangan memaksa diri karena engkau kasihan kepadaku. Aku tidak mau dinikahi hanya karena iba...!”

“Tidak, Hui-moi. Aku bukan hanya kasihan kepadamu. Aku tetap mencintamu, Hui-moi. Tetap mencintamu seperti dulu!” Kata Sin Cu dengan sungguh-sungguh.

“Pengakuanmu ini hanya terdorong perasaan ibamu saja, Cu-Ko. Aku bukan lagi gagis Ouw Yang Hui yang kau cinta dulu. Aku bukan gadis lagi, Cu-Ko. Aku seorang janda! Kau dengar? Aku seorang janda yang ditingal mati suamiku yang meninggalkan seorang anak dalam kandunganku! Tidak, aku tidak berharga lagi untuk kau cinta... aku.... aku... telah kotor ternoda !”

“Tidak, Hui-moi! Bagiku engkau tetap bersih dan murni. Aku tetap cinta padamu. Aku ingin membahagiakanmu, membahagiakan anak dalam kandunganmu, aku ingin membela dan melindungi kalian, seumur hidupku...” Air mata semakin deras bercucuran dari kedua mata Ouw Yang Hui. Ia menggeleng kepala keras-keras seperti hendak membantah suara hati sendiri.

“Tidak! Semua ucapanmu itu terdorong oleh kebaikan hatimu, Cu-Ko. Aku tahu engkau seorang yang berhati mulia. Akan tetapi aku tidak ingin melihat kelak engkau akan kecewa dan menyesal, bahkan bukan mustahil kelak engkau akan membenci aku dan anak dalam kandunganku ini. Tidak, Cu-Ko, lebih baik aku mati... ah, lebih baik aku mati daripada menjadi isterimu setelah aku begini...!”

Ouw Yang Hui menutupi mukanya dengan kedua tangan dan menahan tangisnya agar tidak bersuara. Hanya pundaknya yang bergoyang-goyang dan dari celah-celah jari tangannya mengalir air mata. Sin Cu memandang dengan wajah pucat. Perlahan-lahan dia bangkit berdiri, bertindak beberapa langkah menjauhi Ouw Yang Hui dan berdiri diam seperti telah berubah menjadi arca. Pandang matanya kosong. Ouw Yang Hui menurunkan kedua tangannya ketika merasa bahwa ia ditinggal seorang diri. Ia mengusap air matanya sehingga pandangannya tidak kabur dan ketika

mengangkat muka, ia melihat Sin Cu berdiri sekitar lima meter dari situ, membelakanginya. Pemuda itu berdiri diam, sama sekali tidak bergerak seperti sebuah arca. Ada perasaan aneh, khawatir dan ngeri, menyelinap di hati gadis itu.

“Cu-Ko...” ia memanggil lirih, biarpun lirih, jarak itu tidak jauh dan pasti terdengar oleh yang dipanggilnya. Akan tetapi pemuda itu tidak bergerak sama sekali. Ouw Yang Hui bangkit perlahan. Ia merasa kedua kakinya gemetar dan jantungnya berdebar ketika melangkah menghampiri pemuda itu.

“Cu-Ko...” ia memanggil lagi setelah berada dekat di belakang pemuda itu. Sin Cu tetap diam saja, sama sekali tidak bergerak untuk menengok dan tidak pula menjawab.

Ouw Yang Hui sudah berhenti menangis sama sekali. Hilang sudah semua kesedihan karena pada saat itu ingatan dan pikirannya sama sekali tidak ingat akan keadaan dirinya, melainkan dipenuhi kekhawatiran tentang keadaan Sin Cu yang diam seperti arca dan tidak menjawab setelah dipanggil dua kali. Ouw Yang Hui melangkah ke depan pemuda itu dan memutar tubuhnya, kini berhadapan dengan Sin Cu, berhadapan dekat sekali. Ia terbelalak melihat pemuda itu benar-benar seperti telah berubah menjadi arca. Mata itu terbuka akan tetapi tidak ada Sinarnya, seperti mata

yang dilihat pada mayat Ayahnya kemarin. Mulut itu setengah terbuka seperti orang hendak bicara akan tetapi tiada suara. Wajah itu pucat dan garis-garisnya menunjukkan seperti orang yang sedang menderita kesakitan hebat. Ouw Yang Hui menatap wajah itu, matanya terbelalak, dan sekali lagi ia memanggil, kini agak kuat.

“Kak Sin Cu...!” Namun yang dipanggil tidak menjawab, tidak bergerak, bahkan mata yang kosong menerawang itu sama sekali tidak melirik ke arahnya. Ouw Yang Hui merasa seperti jantungnya ditusuk pedang. Perih dan nyeri sekali, merasa bahwa ialah yang membuat Sin Cu seperti itu. Kedua kakinya menggigil dan ia tidak mampu bertahan untuk berdiri lagi. la menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Sin Cu, merangkul kedua kaki itu dan menangis tersedu-sedu.

“Cu-Ko... maafkanlah aku...! akulah yang membuat engkau begini... aku berdosa besar... aku telah merusak kebahagiaan hidupmu... menghancurkan hidupmu... uu... hu... huu... Cu Ko, bunuh saja aku...!!”

Tangisnya mengguguk membuat ia megap-megap, terengah-engah seolah kerongkongannya tersumbat. Air matanya bercucuran seperti mencuci kaki Sin Cu. Tiba-tiba tubuh Sin Cu

bergerak. Dia seperti tersentak kaget, seperti baru terbangun dari tidur. Kesadarannya kembali. Tadi, kekecewaan dan penyesalan mendatangkan kedukaan hebat yang menghimpit batinnya, membuat dia seperti ditinggalkan sukmanya. Dia menunduk dan melihat Ouw Yang Hui menangis sambil merangkul kedua kakinya, mendengar gadis itu berulang kali mengeluarkan ucapan permintaan maaf dan pengakuan dosa, hatinya menjadi terharu sekali. Dia cepat membungkuk, memegang kedua pundak gadis itu dan mengangkatnya untuk berdiri.

“Hui-moi... tidak, Hui-moi. Bukan engkau yang harus minta maaf, melainkan akulah yang minta maaf padamu. Akulah yang menyebabkan semua ini, aku yang menghancurkan kebahagiaanmu. Aku tahu bahwa keadaanmu ini adalah karena engkau berkorban untuk menyelamatkan aku. Aih, Hui-moi, aku ingin menebus dosaku itu, aku ingin membahagiakanmu, aku ingin bertanggung jawab, aku ingin tetap memperisterimu, ingin membela dan melindungimu selama hidupku, kenapa engkau menolak? Berikanlah kesempatan kepadaku yang telah menjadi penyebab kesengsaraanmu untuk menebus semua itu dan membahagiakanmu, Hui-moi.” Ouw Yang Hui menggeleng kepala dan memandang wajah pemuda itu melalui genangan air matanya.

“Maafkan aku, Cu-Ko. Akan tetapi aku tidak mungkin dapat menjadi isterimu. Aku akan lebih tersiksa lagi, aku akan selalu merasa kotor, merasa rendah, merasa mencemarimu dengan noda. Tidak, tidak! Biarlah aku saja yang menderita, aku tidak ingin menyeretmu ke dalam kehinaan ini...”

“Hui-moi, kalau begitu kehendakmu, aku hanya dapat menghormati pendirianmu. itu. Akan tetapi setidaknya, berilah kesempatan padaku untuk melindungi engkau dan... Anak dalam kandunganmu itu. Kalau engkau tidak suka menjadi isteriku, apakah engkau juga menolak untuk menjadi adik angkatku? Aku ingin melindungimu, akan tetapi tanpa ada hubungan antara kita, bagaimana mungkin hal itu kulakukan? Akan tetapi kalau engkau menjadi adikku, dan anakmu menjadi keponakanku, tak seorangpun akan mencelamu, karena sebagai Kakakmu aku berhak dan berkewajiban untuk melindungimu. Bagaimana, Hui-moi, maukah engkau menjadi adikku? Adikku tersayang?”

Hati Ouw Yang Hui merasa amat terharu. Rasa haru, sedih, juga bahagia bercampur menjadi satu. Ia menengadah, menatap wajah pemuda itu dan melihat sinar mata penuh kasih dan kejujuran. Ia mengangguk sambil menangis.

“Terima kasih, Cu-Ko... engkau... engkau Kakakku.!”

“Adikku Hui-moi...!” Ouw Yang Hui tenggelam ke dalam pelukan Sin Cu. Sin Cu merangkul, mendekap kepala itu seperti hendak memasukkannya ke dalam dadanya, menyimpannya di dalam agar tidak hilang lagi. Dia mengusap rambut kepala wanita itu dengan jari-jari tangannya yang mengandung getaran Kasih sayang. Akan tetapi anggapan bahwa gadis itu adiknya, anggapan yang langsung keluar dari hati sanubarinya, seketika telah mengubah sifat kasih sayangnya. Sekali ini getaran itu bersih dari getaran cinta berahi, menjadi kasih sayang seorang Kakak kepada adiknya. Cinta merupakan Sesuatu yang amat suci. Hidup tanpa cinta seperti tanah gersang, tidak menumbuhkan apapun. Seperti pohon yang layu, tidak membuahkan apapun. Cinta kasih memperkuat gairah hidup, memberi isi pada kehidupan.

Tanpa cinta, kehidupan tidak ada lagi artinya, kosong dan tidak ada gunanya, Kalau ada Cinta-Kasih dalam hati, maka apapun yang kita lakukan pasti baik, pasti benar. Cinta kasih mengalahkan segala macam nafsu godaan setan, menghilangkan kebencian, dengki, iri hati, kemarahan dan dendam. Kalau pohon Cinta-kasih tumbuh dengan suburnya dalam hati sanubari kita, maka buahnya adalah segala kebaikan., Cinta kasih menumbuhkan perasaan iba terhadap sesama manusia, bahkan sesama hidup, menumbuhkan simpati, mehdorong keinginan hati untuk menolong,

membangun,memperbaiki. Menimbulkan keinginan untuk selalu menyenangkan orang lain, siapapun adanya dia. Cinta kasih memperkuat hati untuk memaafkan, kesalahan orang lain kepada kita, karena itu cinta kasih menumbuhkan kesabaran, keikhlasan untuk berkorban.

Cinta kasih memperkecil, bahkan akhirnya meniadakan si-aku, tidak mementingkan diri sendiri. Cinta kasih mengusir pengaruh iblis karena Kekuasaan Tuhan akan bekerja dalam diri dan sinarNya adalah Cinta kasih itu sendiri. Sesuai dengan hukum kemanusiaan, cinta kasih memang bermacam-macam, cinta kasih memang berbeda-beda sifat pelaksanaannya. Cinta kasih antara suami isteri mengandung berahi. Cinta kasih orang tua kepada anak mengandung bimbingan dan perlindungan. Cinta kasih anak terhadap orang tuanya mengandung kebaktian dan ketaatan. Namun pada dasarnya Cinta kasih itu selalu didasari perasaan iba dan ingin menolong, ingin menyenangkan. Sin Cu adalah seorang pemuda yang sejak kecil bukan saja digembleng norma-norma kesusilaan dan budi pekerti yang luhur oleh Bu Beng Siauwjin.

Dia juga manusia lemah yang mudah diperhamba oleh nalsu-nafsunya sendiri, Cinta kasihnya terhadap Ouw Yang Hui murni. Cinta berahi hanya menjadi bagian saja dari cinta kasihnya, bukan menjadi majikan yang mengendalikan. Karena itu, tidak sukar

baginya mengubah sifat cinta kasihnya itu dari cinta seorang kekasih dan calon suami kepada calon isterinya, menjadi cinta seorang Kakak terhadap adiknya yang bersih dari berahi. Ouw Yang Hui merasa terharu sekali. Terharu dan bahagia. Ia amat mencinta Sin Cu, ia siap berkorban diri, bahkan berkorban nyawa untuk Sin Cu. Tadinya ia berduka karena keadaan dirinya mengancam ia harus berpisah dari Sin Cu. Akan tetapi kini pemuda itu memberi jalan keluar, mendatangkan harapan baru, memberi kesempatan kepadanya untuk dapat terus berdekatan dengan Sin Cu.

Memungkinkan ia untuk terus mencinta dan menyatakan cintanya terhadap pemuda itu. Sebagai adiknya! Sebagai seorang adikpun ia mendapat kesempatan dengan sikap dan perbuatan untuk membahagiakan hati Sin Cu. Ia mencurahkan seluruh perasaannya dan menyalurkannya, melampiaskannya melalu air matanya yang membasahi baju dan dada Sin Cu. Pemuda itu merasakan betapa air mata gadis itu membasahi dadanya, seperti embun yang dingin sejuk menyusup ke dalam dadanya dan mendatangkan kesegaran, membangun semangatnya. Ada rasa bahagia yang sukar dilukiskan berkembang dalam hatinya. Sampai lama mereka berada dalam keadaan seperti itu, Sin Cu merasa

berbahagia, kuat dan bangga mendekap adik yang dikasihinya dan harus dilindunginya,

Sebaliknya, Ouw Yang Hui merasa begitu aman sentausa berada dalam pelukan Sin Cu yang menjadi Kakaknya. Hatinya menjadi tenteram dan rasa bahagia mulai berkembang dalam hatinya yang tadinya hampir layu oleh duka. Akhirnya ia merenggangkan mukanya dan berdiri berhadapan dengan Sin Cu. Mereka saling pandang dan Sin Cu merasa betapa hatinya mekar dalam kebahagiaan ketika dia melihat wajah yang jelita itu kini walaupun masih pucat tampak berseri, matanya bersinar-sinar dan terutama sepasang bibir itu mengembangkan senyum manis Sepasang mata yang masıh basah itu memandang kepadanya bagaikan mata anak kelinci yang tadinya ketakutan kini bertemu induknya. Ouw Yang Hui menjulurkan kedua tangannya dan memegang kedua tangan Sin Cu.

“Cu-Ko, terima kasih!” Sin Cu menggenggam sepasang tangan yang kecil mungil, halus dan lembut itu dan berkata dengan suara menggetar terharu namun mengandung kebahagiaan.

“Aku berterima kasih karena engkau suka menjadi adikku, Hui-moi!”

“Anak dalam kandunganku inipun bernasib baik sekali, Cu-Ko, menemukan seorang Paman yang bijaksana dan berbudi luhur seperti engkau.”

“Ah, sudahlah, Hui-moi. Jangan banyak memujiku. Lebih baik sekarang kita masuk ke rumah. Angin di sini agak besar, aku khawatir engkau akan masuk angin. Mulai saat ini engkau harus menaati kata-kataku, engkau harus menjaga kesehatanmu baik-baik,”

Sin Cu menggandeng tangan Ouw Yang Hui dan mengajaknya meninggalkan taman itu. Pada saat itu, dari rumah itu muncul dua orang yang bukan lain adalah Song Bu dan Ouw Yang Lan. Mereka berdua melihat betapa Sin Cu dan Ouw Yang Hui bergandeng tangan dan sama sekali tidak rikuh bertemu mereka, gandengan tangan itu tidak dilepaskan. Muka Ouw Yang Lan menjadi agak merah dan ia merasa hatinya tertusuk cemburu. Akan tetapi segera di tekannya dengan kesadaran bahwa adiknya itu telah bertunangan dengan Sin Cu dan ia sama sekali tidak boleh mengganggu hubungan antara mereka. Ia harus mengalah. Cintanya jatuh kepada pria yang salah. Sin Cu amat mencinta Ouw Yang Hui dan ia tahu akan hal itu. Juga Song Bu merasa tak nyaman hatinya.

Ia jatuh cinta kepada Ouw Yang Hui akan tetapi kenyataannya, Ouw Yang Hui sudah bertunangan dengan Sin Cu bahkan gadis itu amat mencinta Sin Cu sehingga rela mengorbankan dirinya demi keselamatan Sin Cu. Dia sudah merasa lega dan bersukur kalau Sin Cu mau mengawini gadis itu sehingga Ouw Yang Hui akan terbebas dari aib dan dapat hidup berbahagia di samping pria yang dicintanya. Kini melihat mereka bergandeng tangan, dia ikut merasa gembira. Ouw Yang Hui melepaskan tangan Sin Cu dan menyambut encinya. Mereka saling berangkulan dan Ouw Yang Lan merasa heran akan tetapi senang melihat betapa wajah Ouw Yang Hui tidak tampak sedih lagi, bahkan walaupun masih pucat dan bekas tangis mernbuat sepasang mata itu kemerahan, namun wajah itu berseri dan sepasang mata itu bersinar-sinar, bibir itu penuh senyum.

“Enci Lan.!” Ouw Yang Hui menegur.

“Adik Hui, ketahuilah bahwa semua anak buah Pulau Naga mendesak dan memohon kepada aku, dan Bu-Ko untuk menggantikan Ayah memimpin mereka membangun Pulau Naga.”

“Itu bagus sekali, enci Lan!”

“Aku sudah memutuskan untuk menyerahkan pimpinan itu kepada Kakak Tan Song Bu, Biarlah dia yang menggantikan Ayah memimpin mereka dan mengangkat serta memperbaiki nama Pulau Naga sebagai tempat tinggal orang-orang gagah. Aku sendiri akan pulang kepada Ibuku dan Ayah tiriku.”

“Sin Cu, Paman Siauw Ming mengajak kita untuk pergi ke Pulau Ular, mengunjungi kuburan orang tua kita.”

“Wah, itu bagus sekali, Song Bu. Aku memang sudah ingin sekali pergi ke sana. Kapan kita berangkat?” kata Sin Cu. Pemuda itu kini juga bersikap riang karena tidak ada lagi sesuatu yang mengganjal hatinya. Ouw Yang Hui sudah mau menjadi adiknya. Hal ini berarti bahwa dia akan selalu berdekatan dan dapat melindungi gadis itu.

“Aku ikut, Cu-Ko.” Kata Ouw Yang Hui.

“Tentu saja, aku juga ikut.” Kata Ouw Yang Lan.

“Mari kita pergi berempat, rnaksudku, berlima dengan Paman Siauw Ming. Perahu dan bekal sudah dipersiapkan dan Paman Siauw Ming sudah menunggu di pantai.” Mereka lalu pergi ke pantai dan tak lama kemudian mereka sudah berlayar mempergunakan dua buah perahu, yaitu bersama Siauw Ming berkunjung ke Pulau Naga, dan sebuah perahu lebih kecil milik

Pulau Naga. Perahu besar itu nanti setelah mereka mengunjungi Pulau Ular, akan dipergunakan oleh Siauw Ming untuk kembali ke daratan bersama Sin Cu, Ouw Yang Hui dan Ouw Yang Lan. Sedangkan perahu kecil akan dibawa Song Bu kembali ke Pulau Naga karena dia sudah ditunjuk oleh Ouw Yang Lan dan para anggauta Pulau Naga untuk menggantikan Ouw Yang Lee memimpin Pulau Naga.

Dua perahu itu beriringan menuju ke Pulau Ular yang tidak begitu jauh letaknya dari Pulau Naga. Dengan hati yang amat terharu, Sin Cu berlutut di depan gundukan tanah di mana ada batu nisannya yang terukir kata-kata “Makam Wong Cin dan isteri”. Song Bu juga berlutut di depan gundukan tanah yang batu nisannya tertulis “Makam Tan Hok dan isteri”. Keduanya bersembahyang dan mencoba untuk membayangkan wajah Ayah Ibu mereka. Namun mereka hanya dapat mengingat samar-samar saja. Ouw Yang Hui dan Ouw Yang Lan juga ikut bersembahyang memberi hormat kepada makam dua pasang suami isteri itu. Mereka berempat, dibantu Siauw Ming, lalu membersihkan dua makam sederhana itu. Sampai beberapa lamanya mereka duduk tepekur di depan kedua makam itu. Matahari telah naik tinggi dan akhirnya Siauw Ming bangkit berdiri dan berkata kepada mereka,

“Kukira sudah tiba saatnya bagiku untuk kembali ke daratan. Mari, siapa yang jadi ikut bersamaku ke daratan besar?” Sin Cu bangkit berdiri dan dia tersenyurm kepada Ouw Yang Hui.

“Marilah Hui-moi, kita berangkat.” Ouw Yang Hui juga bangkit dan ia menoleh kepada Ouw Yang Lan.

“Mari enci Lan. Bukankah engkau juga hendak kembali kepada Ibu Kim dan Ayah tirimu di Pek-In-San?” Ouw Yang Lan dan Song Bu juga bangkit berdiri Ouw Yang Lan menoleh dan memandang kepada Song Bu.

“Bu-Ko, aku-pergi. Kuharap engkau akan dapat membimbing para anak buah dengan baik dan dapat membangun Pulau Naga sehingga nama Pulau Naga kita menjadi harum dan terpuji.”

“Akan tetapi, sesungguhnya aku amat membutuhkan bantuanmu, Lan-moi. Bantulah aku untuk mulai mempersiapkan bimbingan dan pembangunan itu. Kelak aku akan mengantar engkau ke Pek-In-San,” kata Song Bu dan dalam pandang mata dan suaranya terkandung permohonan dan harapan besar. Ouw Yang Lan tampak meragu dan ia menoleh dan memandang kepada Ouw Yang Hui dan Sin Cu.

“Akan tetapi aku... aku ingin hadir dan ikut dalam kesibukan persiapan pesta perayaan pernikahan adik Ouw Yang Hui dan Kakak Wong Sin Cu.”

“Ah, enci Lan. Aku dan Cu-Ko tidak akan menikah!” kata Ouw Yang Hui. Ouw Yang Lan terkejut, demikian pula Song Bu, mendengar ucapan itu. Mereka memandang kepada Ouw Yang Hui dan Sin Cu dan sepasang orang muda itu sama sekali tidak tampak bersedih. Sebaliknya, mereka berdua tersenyum dan wajah mereka berseri.

“Ehh? Adik Hui, bukankah kalian saling mencinta? Kalian tampak begitu mesra...”

“Tentu saja kami saling mencinta, enci Lan! Akan tetapi kami tidak akan menikah.”

“Sin Cu! Bagaimana ini? Apakah engkau hendak mengingkari janjimu?” Song Bu berkata dengan suara keras dan alisnya berkerut, matanya mencorong memandang kepada Sin Cu.

“Song Bu, tenanglah. Aku sama sekali tidak hendak mengingkarí janji. Aku tetap akan membela dan melindungi Hui-moi selama hidupku.” Kata Sin Cu sambil menggandeng tangan Ouw Yang Hui.

“Akan tetapi apa artinya ini? Kalian tidak akan menikah dan...”

“Maaf, Kak Song Bu. Urusanku dengan Cu-Ko adalah urusan kami berdua pribadi. Engkau sama sekali tidak berhak mencampuri. Marilah, enci Lan. Kita berangkat!” Ouw Yang Hui menarik tangan Sin Cu untuk menyusul Siauw Ming yang sudah masuk ke dalam perahunya. Ouw Yang Lan menggeleng, kepala setelah ia termenung sebentar.

“Tidak, Hui-moi. Pergilah engkau dulu bersama Cu-Ko. Aku akan tinggal di sini dulu membantu Bu-Ko membuat persiapan untuk mengatur Pulau Naga.”

“Kalau begitu, selamat tinggal dan sampai berjumpa kembali, Lan-Ci dan Bu-Ko” Kata Ouw Yang Hui dan bersama Sin Cu lalu memasuki perahu itu.

“Selamat jalan. Hui-moi dan Cu-Ko! Jagalah diri kalian baik-baik!” kata Ouw Yang Lan. Perahu meluncur, layar dikembangkan dan perahu itu makin ke tengah. Sin Cu dan Ouw Yang Hui berdiri melambaikan tangan, dibalas oleh Ouw Yang Lan dan Song Bu yang berdiri memandang mereka sampai perahu itu tampak kecil dan orang-orang yang berada di perahu itu tidak tampak lagi. Mereka berdua masih berdiri memandang ke laut. Perahu yang

membawa pergi Ouw Yang Hui dan Sin Cu itu sudah jauh sekali, hanya merupakan titik hitam. Tak lama kemudian terdengar Song Bu berkata lirih, masih memandang ke laut dan tidak menengok kepada Ouw Yang Lan.

“Lan-moi, engkau mencinta Sin Cu ?” Hening sejenak. Ouw Yang Lan tidak menjawab dan ketika Song Bu melirik kepadanya, pemuda itu hanya melihat gadis itu mengangguk perlahan.

“Dan engkau tentu mencinta Hui-moi, bukan, Bu-Ko?” balas tanya gadis itu. Juga Song Bu tidak menjawab, akan tetapi ketika Ouw Yang Lan mengerling kepadanya, gadis itu melihat dia mengangguk. “Akan tetapi mereka berdua saling mencinta, kita tidak dapat dan tidak boleh mengganggu mereka,”

“Lan-moi. Kini mereka sudah pergi dan yang tinggal di sini hanya kita berdua.” Hening lagi sampai lama.

“Ya, engkau benar. Mereka sudah pergi dan yang tinggal di sini hanya kita berdua.” Gadis itu mengulang lirih.

“Kalau begitu kita pulang, Lan-moi.”

“Pulang?” Ouw Yang Lan mengulang tertegun heran.

“Ya, pulang ke Pulau Naga. Bukankah Pulau Naga sekarang menjadi tinggal kita berdua, untuk sementara atau tempat... mungkin... mudah-mudahan, untuk selamanya?” Sesaat kemudian Ouw Yang Lan mengganguk.

“Ya, mudah-mudahan. Mari kita pulang, Bu-Ko.” Keduanya lalu memasuki perahu kecil mereka dan tak lama kemudian mereka berdua mendayung perahu itu menuju ke Pulau Naga. Kegagalan cinta mereka bahkan membuat benih cinta kasih yang memang pernah membuat mereka saling tertarik pada pertemuan pertama, kini mungkin tumbuh subur.

Mereka saling merasa iba dan ingin saling menghibur dan saling membahagiakan. Sementara itu, menurut catatan dalam sejarah, Liu Cin yang jatuh dan ditangkap dalam tahun 1510 itu diadili dan dihukum mati dengan tuduhan mengkhianati dan memberontak terhadap Kerajaan. Harta bendanya disita dan setelah harta bendanya dihitung, Kaisar sendiri sampai menggeleng-geleng kepala karena heran melihat betapa Thaikam Liu Cin telah berhasil mengumpulkan kekayaan yang luar biasa besar jumlahnya, Setelah dihitung, ditemukan harta benda Liu Cin sebagai berikut. Uang emas dan perak sebanyak dua ratus lima puluh satu juta tail lebih! Dua belas kilogram batu-batu intan berlian, dua perangkat pakaian dari emas murni, lima ratus piring emas, tiga ribu cincin

dan perhiasan emas, empat ribu enam puluh buah sabuk bertabur batu mulia.

Istananya di Peking dikabarkan lebih mewah dari pada Istana Kaisar Ceng Tek sendiri! Yang terakhir ini mungkin agak dilebih-lebihkan. Namun harus diakui bahwa kekayaan yang berhasil dikumpulkan Liu Cin itu luar biasa besarnya. Tidak mengherankan apa bila hampir seluruh manusia di dunia ini, di negara manapun juga, orang-orang saling memperebutkan kekuasaan! Saling memperebutkan kedudukan! Bahkan saling bunuh, perang, semua itu untuk memperebutkan kedudukan! Bukan kedudukan itu sendiri yang diperebutkan, melainkan karena kedudukan mendatangkan kekuasaan dan kekuasaan mendatangkan apa saja yang diinginkannya dengan mudah! Dengan kekuasaan orang dapat mengumpulkan harta kekayaan, mendapatkan apa saja yang diinginkannya, dapat memenuhi dorongan semua nafsunya.

Pendeknya, segala macam kesenangan akan dapat diraihnya melalui kekuasaan yang didapatkan dari kedudukannya. Ya, kesenangan itulah yang diperebutkan manusia, dimanapun juga dan jalan paling mudah untuk mendapatkan kesenangan adalah kalau dia memiliki kekuasaan, kedudukan tinggi.! Karena itu, dunia ini akan menjadi suatu tempat yang indah, aman dan sejahtera bagi semua manusia kalau negara-negaranya memiliki pemimpin-

pemimpin yang benar-benar bersih dan jujur, yang sama sekali tidak ingin mempergunakan kekuasaannya untuk mengumpulkan harta kekayaan, tidak ingin mempergunakan kedudukannya untuk mengejar dan mengumbar kesenangan, baik bagi dirinya pribadi maupun bagi sanak keluarganya. Mudah-mudahan kita semua masih akan mengalami keadaan dunia seperti itu.

Sampai di sini pengarang mengakhiri kisah ini dengan harapan semoga ada manfaatnya bagi para pembaca. Sampai jumpa di lain kisah.

Lereng Lawu, medio Nopember 1989.

TAMAT